Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Jilid 2

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

رياض الصالحين

IMAM AN-NAWAWI

DARUL FALAH

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengarang sebuah kitab yang sangat bagus dan bermanfaat tinggi, kitab *Riyadhus Shalihin*. Dalam kitab ini terkumpul hadits-hadits yang sahih berkenaan dengan adab, baik yang berhubungan dengan manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau telah menyusun kitab tersebut dengan sangat sistematis. Banyak ulama telah mensyarah *Riyadhus Shalihin*. Sungguh kitab ini telah memberikan manfaat kepada jutaan manusia selama ratusan tahun, kitab yang penuh berkah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."* (Diriwayatkan Muslim)

Buku yang Anda baca ini merupakan salah satu dari sekian banyak syarah kitab *Riyadhus Shalihin*. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* karya Syaikh Muhammad Al-Utsaimin *Rahimahullah*. Antara lain ialah bahasanya yang mudah dimengerti, sistematis, mendetail, dan contoh-contoh yang beliau berikan sangat kontekstual sehingga mudah untuk diamalkan. *Insya Allah*, kita tidak meragukan keilmuan penulis dan pensyarah kitab ini.

ISBN 979-3036-31-1

شرح
رياض الصالحين

SYAIKH MUHAMMAD AL-UTSAIMIN

Syarah RIYADHUS SHALIHIN

Jilid II

DARUL FALAH

Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN *Jilid II*

Penulis: Syaikh Muhammad Al-Utsaimin,

Penerjemah: Drs. Asmuni; Cetakan I, Darul Falah Jakarta, 2006
1212 + xxxvi hlm; 15,5 x 24 cm.
Judul Asli: *Syarah Riyadhu Ash-Shaalihin*

Penerbit: Daar Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir; Cet. II, Th. 2001 M

ISBN 979-3036-31-1

Edisi Indonesia:

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN *Jilid II*

Penerjemah	: Drs. Asmuni
Muraja'ah	: Rasyid Abud Bawazier, Lc.
Editor Bahasa	: Zulfikar Salahudin
Tata Letak	: Abu Ayza
Desain Sampul	: Robbani Adv.
Cetakan Pertama	: Rabi'ul Awwal 1427 H/ Maret 2006 M

Diterbitkan Oleh:

PT DARUL FALAH

PO. Box. 7816 JAT CC 13340-JAKARTA

E-mail: DAAR_ELFALAH@yahoo.co.id

ALL RIGHTS RESERVED

DAFTAR ISI

MUKADIMAH ..... **xxxiii**

BAB: 28
MENUTUP AURAT KAUM MUSLIMIN DAN LARANGAN MEMBUKANYA BUKAN KARENA KONDISI DARURAT **1**
——— Syarah 1
Hadits Kedua Ratus Sembilan Belas 11
——— Syarah 11
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh 12
——— Syarah 12
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Satu 15
——— Syarah 15
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Dua 16
——— Syarah 17

BAB: 29
MEMENUHI HAJAT KAUM MUSLIMIN **19**
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Tiga 19
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Empat 20
——— Syarah 21

BAB: 30
SYAFAAT **25**
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Lima 25
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Enam 25
——— Syarah 26

BAB: 31
REKONSILIASI ANTAR MANUSIA **31**
——— Syarah 31
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Tujuh 34
——— Syarah 35
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Delapan 39
——— Syarah 39
Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Sembilan 42
——— Syarah 43

BAB: 32
KEUTAMAAN ORANG-ORANG CILIK, ORANG-ORANG FAKIR DAN ORANG-ORANG TERSISIHKAN DARI KAUM MUSLIMIN 44
——————— Syarah 44
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh 48
——————— Syarah 49
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Satu 53
——————— Syarah 54
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Dua 56
——————— Syarah 56
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Tiga 59
——————— Syarah 59
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Empat 62
——————— Syarah 63
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Lima 67
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Enam 67
——————— Syarah 68
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Tujuh 73
——————— Syarah 76

BAB: 33
BERLEMAH-LEMBUT, BERBUAT SANTUN, KASIH-SAYANG, TAWADHU', DAN MELEMBUTKAN PERANGAI KEPADA ANAK YATIM, ANAK-ANAK PEREMPUAN, ORANG-ORANG LEMAH, MISKIN, DAN YANG MENDERITA 86
——————— Syarah 86
——————— Syarah 90
——————— Syarah 97
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Delapan 98
——————— Syarah 99
Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Sembilan 102
——————— Syarah 103
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh 105
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Satu 106
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Dua 106
——————— Syarah 107
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Tiga 111
——————— Syarah 111
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Empat 113
——————— Syarah 114
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Lima 117
——————— Syarah 118
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Enam 119

——————— Syarah 119
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Tujuh 124
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Delapan 125
Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Sembilan 125
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh 126
——————— Syarah 126

BAB: 34
WASIAT BERKENAAN DENGAN PARA WANITA 128
——————— Syarah 128
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Satu 130
——————— Syarah 131
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Dua 133
——————— Syarah 133
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Tiga 137
——————— Syarah 137
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Empat 140
——————— Syarah 141
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Lima 147
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Enam 147
——————— Syarah 148
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Tujuh 153
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Delapan 154
——————— Syarah 154

BAB: 35
HAK-HAK SUAMI ATAS ISTRI 157
Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Sembilan 157
——————— Syarah 158
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh 164
——————— Syarah 165
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Satu 168
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Dua 168
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Tiga 169
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Empat 169
——————— Syarah 169
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Lima 171
——————— Syarah 172

BAB: 36
MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA KELUARGA 175
——————— Syarah 175
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Enam 177
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Tujuh 178
Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Delapan 178

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Sembilan 179
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh 179
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Satu 179
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Dua 180
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Tiga 180
——————— Syarah 181

BAB: 37
INFAQ DENGAN HARTA YANG TERBAIK DAN DICINTAI 183
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Empat 183
——————— Syarah 185

BAB: 38
KEWAJIBAN MENYURUH KELUARGA, ANAK-ANAK YANG TELAH MUMAYYIZ, DAN SEMUA YANG ADA DI BAWAH TANGGUNG JAWABNYA UNTUK TAAT KEPADA ALLAH, MENCEGAH MEREKA BERSIKAP MENYIMPANG DAN MELAKUKAN HAL-HAL YANG DILARANG 192
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Lima 192
——————— Syarah 193
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Enam 194
——————— Syarah 195
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Tujuh 199
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Delapan 199
——————— Syarah 200

BAB: 39
HAK TETANGGA DAN WASIAT BERBUAT BAIK KEPADANYA 202
Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Sembilan 202
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh 202
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Satu 203
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Dua 204
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Tiga 204
——————— Syarah 204

BAB: 40
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN SILATURRAHIM 209
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Empat 210
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Lima 210
——————— Syarah 211
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Enam 214
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Tujuh 215
——————— Syarah 216
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Delapan 220
Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Sembilan 220
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh 221
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Satu 222

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Dua 223
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Tiga 223
——————— Syarah 224
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Empat 225
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Lima 226
——————— Syarah 228
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Enam 231
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Tujuh 231
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Delapan 232
Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Sembilan 233
——————— Syarah 234
Hadits Ketiga Ratus 237
Hadits Ketiga Ratus Satu 237
Hadits Ketiga Ratus Dua 238
Hadits Ketiga Ratus Tiga 238
Hadits Ketiga Ratus Empat 239
——————— Syarah 240

BAB: 41
HARAM HUKUM DURHAKA DAN MEMUTUSKAN SILATURRAHIM 243
Hadits Ketiga Ratus Lima 244
——————— Syarah 244
Hadits Ketiga Ratus Enam 248
Hadits Ketiga Ratus Tujuh 249
Hadits Ketiga Ratus Delapan 249
Hadits Ketiga Ratus Sembilan 250
——————— Syarah 251

BAB: 42
BAKTI KEPADA SAHABAT AYAH, IBU, KERABAT, ISTRI, DAN SEMUA ORANG YANG SUNNAH MENGHORMATINYA 256
Hadits Ketiga Ratus Sepuluh 256
Hadits Ketiga Ratus Sebelas 256
——————— Syarah 258
Hadits Ketiga Ratus Dua Belas 260
Hadits Ketiga Ratus Tiga Belas 260
——————— Syarah 262
Hadits Ketiga Ratus Empat Belas 265
——————— Syarah 265

BAB: 43
MEMULIAKAN KELUARGA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN PENJELASAN KEUTAMAAN MEREKA 267
——————— Syarah 267
Hadits Ketiga Ratus Lima Belas 270
Hadits Ketiga Ratus Enam Belas 273

——————— Syarah 273

BAB: 44
MEMULIAKAN, MENINGGIKAN MAJELIS, MENUNJUKKAN MARTABAT PARA ULAMA, PARA PEMBESAR, DAN ORANG-ORANG UTAMA DAN MENGUTAMAKAN MEREKA DARIPADA ORANG LAIN 276

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Belas 276
Hadits Ketiga Ratus Delapan Belas 277
——————— Syarah 278
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Belas 283
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh 283
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Satu 284
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Dua 285
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Tiga 285
——————— Syarah 286

BAB: 45
ZIARAH, BERGAUL, BERSAHABAT, CINTA, MEMOHON ZIARAH DAN DO'A AHLI KEBAJIKAN, DAN ZIARAH TEMPAT-TEMPAT YANG UTAMA 291

——————— Syarah 291
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Empat 292
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Lima 293
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Enam 294
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Tujuh 294
——————— Syarah 295
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Delapan 296
Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Sembilan 297
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh 297
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Satu 297
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Dua 298
——————— Syarah 298
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Tiga 300
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Empat 301
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Lima 301
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Enam 302
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Tujuh 305
Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Delapan 306
——————— Syarah 306

BAB: 46
KEUTAMAAN CINTA KARENA ALLAH DAN HIMBAUAN KEPADANYA, MENGUMUMKAN ORANG YANG DICINTAI BAHWA IA MENCINTAINYA DAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG MENGUMUMKAN HAL ITU 311

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Sembilan 311

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh 312
——————— Syarah 312
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Satu 323
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Dua 323
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Tiga 323
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Empat 324
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Lima 325
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Enam 326
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Tujuh 326
——————— Syarah 327

BAB: 47
TANDA-TANDA CINTA ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA KEPADA SEORANG HAMBA DAN PERINTAH UNTUK BERAKHLAK DAN BERUPAYA MENDAPATKAN CINTANYA 329
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Delapan 329
Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Sembilan 330
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh 331
——————— Syarah 332

BAB: 48
PERINGATAN KERAS DARI TINDAKAN MENYAKITI ORANG-ORANG SHALIH, ORANG-ORANG LEMAH, DAN ORANG-ORANG MISKIN 337
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Satu 338
——————— Syarah 338

BAB: 49
PROSES HUKUM MANUSIA ATAS YANG LAHIR, SEDANGKAN BATIN URUSAN ALLAH TA'ALA 340
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Dua 340
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Tiga 341
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Empat 341
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Lima 342
——————— Syarah 344
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Enam 350
——————— Syarah 350

BAB: 50
RASA TAKUT (AL-KHAUF) 353
——————— Syarah 354
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Tujuh 356
——————— Syarah 357
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Delapan 366
Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Sembilan 366
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh 367
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Satu 367
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Dua 368

——————— Syarah 369
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Tiga 370
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Empat 371
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Lima 371
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Enam 372
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Tujuh 372
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Delapan 373
——————— Syarah 374
Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Sembilan 375
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh 375
——————— Syarah 376

BAB: 51
PENUH HARAP 379
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Satu 379
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Dua 380
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tiga 381
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Empat 382
——————— Syarah 382
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Lima 384
——————— Syarah 386
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Enam 394
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tujuh 394
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Delapan 395
Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan 396
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh 397
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Satu 397
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Dua 398
——————— Syarah 399
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Tiga 402
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Empat 403
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Lima 404
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Enam 404
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Tujuh 405
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Delapan 406
Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Sembilan 407
——————— Syarah 408
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh 411
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Satu 412
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Dua 413
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tiga 413
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Empat 414
——————— Syarah 418

BAB: 52
KEUTAMAAN RAJA' (PENGHARAPAN) 420
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Lima 420
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Enam 421
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tujuh 421
——————— Syarah 422
BAB: 53
PENGGABUNGAN ANTARA KHAUF DAN RAJA' 425
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Delapan 426
Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Sembilan 426
Hadits Keempat Ratus 427
——————— Syarah 427
BAB: 54
KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH TA'ALA DAN KARENA RINDU KEPADANYA 431
Hadits Keempat Ratus Satu 431
Hadits Keempat Ratus Dua 432
Hadits Keempat Ratus Tiga 432
Hadits Keempat Ratus Empat 433
——————— Syarah 433
Hadits Keempat Ratus Lima 441
Hadits Keempat Ratus Enam 442
Hadits Keempat Ratus Tujuh 442
Hadits Keempat Ratus Delapan 443
Hadits Keempat Ratus Sembilan 444
——————— Syarah 444
BAB: 55
KEUTAMAAN ZUHUD DI DUNIA, PERINTAH UNTUK MENGURANGI DUNIA, DAN KEUTAMAAN KEFAKIRAN 448
——————— Syarah 449
Hadits Keempat Ratus Sepuluh 453
Hadits Keempat Ratus Sebelas 454
Hadits Keempat Ratus Dua Belas 454
——————— Syarah 455
Hadits Keempat Ratus Tiga Belas 459
Hadits Keempat Ratus Empat Belas 459
Hadits Keempat Ratus Lima Belas 459
Hadits Keempat Ratus Enam Belas 460
Hadits Keempat Ratus Tujuh Belas 461
——————— Syarah 461
Hadits Keempat Ratus Delapan Belas 464
Hadits Keempat Ratus Sembilan Belas 465

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh 466
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Satu 466
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Dua 466
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Tiga 467
——————— Syarah 467
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Empat 470
——————— Syarah 471
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Lima 472
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Enam 473
——————— Syarah 473
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Tujuh 474
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Delapan 474
Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Sembilan 475
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh 475
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Satu 476
——————— Syarah 476
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Dua 477
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Tiga 478
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Empat 478
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Lima 479
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Enam 479
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Tujuh 480
——————— Syarah 480

BAB: 56
KEUTAMAAN LAPAR, HIDUP MISKIN, MENCUKUPKAN DIRI DENGAN MAKAN, MINUM, PAKAIAN, DAN LAIN-LAIN KESUKAAN NAFSU, DAN MENINGGALKAN SYAHWAT 484
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Delapan 485
Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Sembilan 485
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh 486
——————— Syarah 486

BAB: 57
QANA'AH, MENJAGA DIRI, DAN SEDERHANA DALAM KEHIDUPAN 489
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Satu 489
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Dua 490
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Tiga 491
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Empat 491
——————— Syarah 492
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Lima 495
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Enam 495
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Tujuh 496

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Delapan 496
Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Sembilan 496
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh 498
——————— Syarah 498

BAB: 58
BOLEH MENERIMA TANPA MEMINTA-MINTA DAN TIDAK MENGHARAP-HARAPNYA 501
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Satu 501

BAB: 59
ANJURAN MAKAN HASIL KERJA SENDIRI DAN MEMELIHARA DIRI DARI MEMINTA-MINTA UNTUK MAKAN DAN MENUNJUKKAN DIRI AGAR DIKASIHANI 502
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Dua 502
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Tiga 503
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Empat 503
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Lima 503
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Enam 504
——————— Syarah 504

BAB: 60
DERMAWAN, PENGASIH, DAN BERINFAQ DALAM BERBAGAI KEBAIKAN DENGAN KEYAKINAN KEPADA ALLAH TA'ALA 508
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Tujuh 508
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Delapan 509
Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Sembilan 509
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh 509
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Satu 510
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Dua 510
——————— Syarah 510
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Tiga 515
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Empat 516
——————— Syarah 516

BAB: 61
LARANGAN KIKIR DAN TAMAK 522
——————— Syarah 522
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Lima 525
——————— Syarah 525

BAB: 62
MENGUTAMAKAN ORANG LAIN DAN SANTUN KEPADANYA 529
——————— Syarah 529
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Enam 531
——————— Syarah 533
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Tujuh 536
Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Delapan 536

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Sembilan 537
———— Syarah 538
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh 540

BAB: 63
BERLOMBA DALAM HAL-HAL KEAKHIRATAN DAN MEMPERBANYAK HAL-HAL YANG MEMBERIKAN BERKAH 541
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Satu 541
———— Syarah 541

BAB: 64
KEUTAMAAN ORANG KAYA YANG BERSYUKUR, YAITU PENCARI HARTA LEWAT JALANNYA DAN MEMBELANJAKANNYA PADA HAL-HAL YANG DIPERINTAHKAN 545
———— Syarah 546
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Dua 548
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Tiga 549
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Empat 549
———— Syarah 550

BAB: 65
INGAT MATI DAN PENDEK ANGAN-ANGAN 555
———— Syarah 555
———— Syarah 558
———— Syarah 563
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Lima 574
———— Syarah 574
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Enam 579
———— Syarah 580
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Tujuh 585
———— Syarah 585

BAB: 66
DISUNNAHKAN ZIARAH KUBUR BAGI KAUM LAKI-LAKI DAN APA YANG HARUS IA UCAPKAN DALAM ZIARAH ITU 590
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Delapan 590
Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Sembilan 590
———— Syarah 591

BAB: 67
MAKRUH MENGHARAP KEMATIAN KARENA BAHAYA YANG MENIMPA DAN TIDAK MENGAPA JIKA TAKUT FITNAH DALAM AGAMA 597
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh 597
———— Syarah 597
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Satu 599
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Dua 600
———— Syarah 600

BAB: 68
WARA' DAN MENJAUHI SYUBHAT 606
——————— Syarah 606
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Tiga 613
——————— Syarah 613
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Empat 620
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Lima 620
——————— Syarah 620
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Enam 622
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Tujuh 623
——————— Syarah 623
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Delapan 626
——————— Syarah 627
Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Sembilan 630
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh 631
——————— Syarah 631

BAB: 69
SUNNAH UZLAH KETIKA RUSAKNYA MANUSIA DAN ZAMAN ATAU KARENA TAKUT FITNAH DALAM AGAMANYA, TERGELINCIR KE DALAM SESUATU YANG HARAM, SYUBHAT ATAU LAINNYA 634
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Satu 634
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Dua 634
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Tiga 635
——————— Syarah 635
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Empat 637
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Lima 638
——————— Syarah 639

BAB: 70
TAWADHU' DAN MERENDAHKAN DIRI UNTUK KAUM MUKMININ 641
——————— Syarah 642
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Enam 651
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Tujuh 651
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Delapan 652
——————— Syarah 652
Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Sembilan 656
Hadits Kelima Ratus 656
Hadits Kelima Ratus Satu 656
——————— Syarah 657
Hadits Kelima Ratus Dua 660
Hadits Kelima Ratus Tiga 661
Hadits Kelima Ratus Empat 661
——————— Syarah 662

BAB: 71
PENGHARAMAN SOMBONG DAN MEMBANGGAKAN DIRI 666
——————— Syarah 667
Hadits Kelima Ratus Lima 672
Hadits Kelima Ratus Enam 673
——————— Syarah 673
Hadits Kelima Ratus Tujuh 677
Hadits Kelima Ratus Delapan 678
Hadits Kelima Ratus Sembilan 678
——————— Syarah 678
Hadits Kelima Ratus Sepuluh 682
Hadits Kelima Ratus Sebelas 682
Hadits Kelima Ratus Dua Belas 683
——————— Syarah 683
Hadits Kelima Ratus Tiga Belas 688
——————— Syarah 689
BAB: 72
AKHLAK MULIA 690
Hadits Kelima Ratus Empat Belas 690
——————— Syarah 690
Hadits Kelima Ratus Lima Belas 694
Hadits Kelima Ratus Enam Belas 694
——————— Syarah 695
Hadits Kelima Ratus Tujuh Belas 699
Hadits Kelima Ratus Delapan Belas 699
Hadits Kelima Ratus Sembilan Belas 700
——————— Syarah 700
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh 702
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Satu 703
——————— Syarah 703
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Dua 706
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Tiga 706
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Empat 707
——————— Syarah 708
BAB: 73
KESABARAN, KETENANGAN, DAN KELEMBUTAN 711
——————— Syarah 711
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Lima 715
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Enam 715
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Tujuh 716
Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Delapan 716
——————— Syarah 716

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Sembilan 718
——————— Syarah 718
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh 727
——————— Syarah 727
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Satu 733
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Dua 733
——————— Syarah 733
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Tiga 735
——————— Syarah 736

BAB: 74
MEMBERI MAAF DAN BERPALING DARI ORANG-ORANG BODOH ... 742
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Empat 742
——————— Syarah 744
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Lima 748
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Enam 749
——————— Syarah 749
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Tujuh 751
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Delapan 752
——————— Syarah 752

BAB: 75
BERSABAR MENGHADAPI SIKSAAN 756
Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Sembilan 756
——————— Syarah 757

BAB: 76
MARAH KARENA PENGRUSAKAN ATAS HUKUM-HUKUM SYARI'AT DAN PERTOLONGAN KARENA AGAMA ALLAH 761
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh 761
——————— Syarah 762
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Satu 766
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Dua 767
——————— Syarah 767
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Tiga 770
——————— Syarah 771

BAB: 77
PERINTAH KEPADA PEMERINTAH AGAR SAYANG DAN LUNAK KEPADA RAKYAT, DAN MENASEHATI MEREKA LARANGAN MENIPU DAN KEJAM KEPADA MEREKA, MENGABAIKAN KEMASLAHATAN DAN MELALAIKAN BERBAGAI KEBUTUHAN MEREKA 775
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Empat 775
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Lima 776
——————— Syarah 776
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Enam 782

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Tujuh 782
——————— Syarah 783
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Delapan 788
Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Sembilan 788
——————— Syarah 789
BAB: 78 ..... **791**
PEMIMPIN YANG ADIL **791**
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh 791
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Satu 792
——————— Syarah 792
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Dua 798
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Tiga 799
——————— Syarah 800
BAB: 79
WAJIB TAAT KEPADA PARA PEMIMPIN PADA HAL-HAL YANG BUKAN KEMAKSIATAN DAN TIDAK TAAT DALAM HAL-HAL KEMAKSIATAN **804**
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Empat 804
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Lima 804
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Enam 805
——————— Syarah 805
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Tujuh 812
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Delapan 812
——————— Syarah 812
Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Sembilan 815
——————— Syarah 817
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh 820
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Satu 821
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Dua 822
——————— Syarah 822
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Tiga 827
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Empat 827
——————— Syarah 827
BAB: 80
LARANGAN MEMINTA JABATAN DAN MEMILIH PERGI DARI WILAYAH JIKA TIDAK PASTI ATAU TIDAK DIBUTUHKAN PADA JABATAN ITU **832**
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Lima 832
——————— Syarah 833
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Enam 837
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Tujuh 837
——————— Syarah 838

BAB: 81
ANJURAN UNTUK SULTAN, HAKIM, DAN LAIN-LAINNYA DARI PARA UMARA AGAR MEMILIH MENTERI YANG SHALIH, DAN PERINGATAN BAGI MEREKA AGAR MENJAUHI SAHABAT YANG BURUK DAN TIDAK MENERIMA MEREKA **842**
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Delapan 842
Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Sembilan 843
——————— Syarah 843
BAB: 82
LARANGAN MENETAPKAN SEORANG AMIR, HAKIM, ATAU JABATAN LAINNYA KEPADA ORANG YANG BERAMBISI DAN MEMINTA, LALU DISODORKAN JABATAN ITU **848**
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh 848
——————— Syarah 848

KITAB ADAB **853**

BAB: 83
MALU: KEUTAMAAN DAN ANJURAN MENGHIAS DIRI DENGANNYA **853**
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Satu 853
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Dua 853
——————— Syarah 854
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Tiga 856
——————— Syarah 856
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Empat 861
——————— Syarah 862
BAB: 84
MENJAGA RAHASIA **865**
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Lima 865
——————— Syarah 865
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Enam 869
——————— Syarah 869
BAB: 85
SETIA DAN MENEPATI JANJI **873**
——————— Syarah 873
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Tujuh 875
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Delapan 875
Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Sembilan 876
——————— Syarah 876
BAB: 86
MENJAGA KEBIASAAN-KEBIASAAN BAIK **884**
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh 884
——————— Syarah 885

BAB: 87
SUNNAH BERBICARA YANG BAIK DAN WAJAH BERSERI KETIKA BERJUMPA 889
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Satu 889
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Dua 889
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Tiga 890
——————— Syarah 890
BAB: 88
SUNNAH BERBICARA DENGAN JELAS DAN MENGULANGNYA AGAR DIPAHAMI OLEH LAWAN BICARA JIKA HARUS DEMIKIAN CARANYA 893
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Empat 893
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Lima 893
——————— Syarah 894
BAB: 89
MENYIMAK PEMBICARAAN YANG BUKAN HARAM DARI KAWAN DUDUK DAN PERINTAH MENYIMAK DARI SEORANG ALIM ATAU PENASEHAT KEPADA HADIRIN DI DALAM MAJELISNYA 897
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Enam 897
——————— Syarah 897
BAB: 90
NASIHAT DAN PENGHEMATANNYA 901
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Tujuh 901
——————— Syarah 902
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Delapan 907
Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Sembilan 907
——————— Syarah 909
BAB: 91
KETENANGAN DAN KEHORMATAN 918
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh 918
——————— Syarah 918
BAB: 92
SUNNAH MENDATANGI SHALAT, ILMU, ATAU IBADAH-IBADAH SEJENISNYA DENGAN TENANG DAN TERHORMAT 922
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Satu 922
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Dua 923
——————— Syarah 923
BAB: 93
MEMULIAKAN TAMU 930
——————— Syarah 930
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Tiga 935
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Empat 936
——————— Syarah 937

BAB: 94
SUNNAH MEMBERIKAN KABAR GEMBIRA DAN UCAPAN SELAMAT YANG BAIK **941**
———— Syarah 942
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Lima 946
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Enam 947
———— Syarah 950
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Tujuh 958
———— Syarah 960
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Delapan 963
———— Syarah 965
BAB: 95
UCAPAN SELAMAT TINGGAL, WASIAT, DO'A, DAN MEMINTA DO'A KEPADA KAWAN YANG AKAN BERPISAH UNTUK BEPERGIAN ATAU LAINNYA **970**
Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Sembilan 970
———— Syarah 971
Hadits Keenam Ratus 974
———— Syarah 975
Hadits Keenam Ratus Satu 981
Hadits Keenam Ratus Dua 982
Hadits Keenam Ratus Tiga 982
Hadits Keenam Ratus Empat 983
———— Syarah 983
BAB: 96
ISTIKHARAH DAN MUSYAWARAH **987**
Hadits Keenam Ratus Lima 987
———— Syarah 989
BAB: 97
DISUNNAHKAN BERANGKAT PADA SHALAT IED, MEMBESUK ORANG SAKIT, HAJI, MENGIRINGI JENAZAH, DAN LAIN-LAIN DENGAN SATU JALAN, SEDANG PULANGNYA LEWAT JALAN YANG LAIN, DEMI MEMPERBANYAK TEMPAT-TEMPAT IBADAH **993**
Hadits Keenam Ratus Enam 993
Hadits Keenam Ratus Tujuh 993
———— Syarah 994
BAB: 98
SUNNAH HUKUMNYA MENGUTAMAKAN BAGIAN KANAN DALAM HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN PEMULIAAN **997**
———— Syarah 997
Hadits Keenam Ratus Delapan 1005
Hadits Keenam Ratus Sembilan 1005
———— Syarah 1005

Hadits Keenam Ratus Sepuluh 1007
Hadits Keenam Ratus Sebelas 1007
Hadits Keenam Ratus Dua Belas 1007
Hadits Keenam Ratus Tiga Belas 1008
Hadits Keenam Ratus Empat Belas 1008
——————— Syarah 1009

KITAB ADAB MAKAN 1013

BAB: 99
BASMALAH SEBELUM MAKAN DAN HAMDALAH SESUDAH MAKAN 1013
Hadits Keenam Ratus Lima Belas 1013
Hadits Keenam Ratus Enam Belas 1013
——————— Syarah 1014
Hadits Keenam Ratus Tujuh Belas 1016
——————— Syarah 1016
Hadits Keenam Ratus Delapan Belas 1018
——————— Syarah 1019
Hadits Keenam Ratus Sembilan Belas 1022
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh 1022
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Satu 1023
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Dua 1023
——————— Syarah 1024

BAB: 100
TIDAK MENCELA MAKANAN BAHKAN DISUNNAHKAN MEMUJINYA 1027
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Tiga 1027
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Empat 1027
——————— Syarah 1028

BAB: 101
UCAPAN ORANG YANG DIHIDANGKAN MAKANAN KEPADANYA KETIKA DIRINYA SEDANG BERPUASA DAN TIDAK HENDAK MEMBATALKANNYA 1030
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Lima 1030
——————— Syarah 1030

BAB: 102
APA YANG HARUS DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIUNDANG KE PESTA NAMUN IA DIIKUTI OLEH ORANG BANYAK 1033
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Enam 1033
——————— Syarah 1033

BAB: 103
MENGAMBIL MAKANAN YANG PALING DEKAT, PETUNJUK DAN NASIHAT BAGI ORANG YANG BURUK CARA MAKANNYA 1036
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Tujuh 1036
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Delapan 1036
——————— Syarah 1037
BAB: 104
LARANGAN MAKAN DUA BUAH KURMA SEKALIGUS ATAU LAINNYA JIKA MAKAN BERSAMA-SAMA, KECUALI ATAS IZIN TEMANNYA 1043
Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Sembilan 1043
BAB: 105
APA YANG HARUS DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN NAMUN TIDAK KENYANG 1043
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh 1043
——————— Syarah 1044
BAB: 106
PERINTAH MAKAN DARI SISI PIRING DAN LARANGAN MAKAN DARI TENGAH-TENGAHNYA 1046
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Satu 1046
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Dua 1046
——————— Syarah 1047
BAB: 107
MAKRUH MAKAN DENGAN MENYANDAR 1050
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Tiga 1050
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Empat 1050
——————— Syarah 1051
BAB: 108
SUNNAH MAKAN DENGAN TIGA JARI, MENJILATI JARI, MAKRUH MEMBASUH JARI SEBELUM MENJILATINYA
SUNNAH MENJILATI PIRING DAN MENGAMBIL MAKANAN YANG JATUH LALU MEMAKANNYA DAN BOLEH MENGUSAPNYA DENGAN LENGAN, KAKI, ATAU LAINNYA SETELAH MENJILATINYA 1053
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Lima 1053
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Enam 1053
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Tujuh 1054
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Delapan 1054
Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Sembilan 1054
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh 1055
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Satu 1056
——————— Syarah 1056

BAB: 109
ADAB MINUM, SUNNAH BERNAPAS TIGA KALI DI LUAR BEJANA, MAKRUH BERNAPAS DI DALAM BEJANA, SUNNAH MENGELILINGKAN BEJANA KE ARAH KANAN SETELAH ORANG YANG MEMULAINYA 1061
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Dua 1061
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Tiga 1061
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Empat 1062
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Lima 1062
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Enam 1062
——————— Syarah 1063
BAB: 110
MAKRUH HUKUMNYA MINUM DARI MULUT QIRBAH (KANTONG AIR DARI KULIT) ATAU LAINNYA DAN PENJELASAN BAHWA HUKUM ITU ADALAH MAKRUH TANZIH DAN BUKAN MAKRUH TAHRIM 1068
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Tujuh 1068
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Delapan 1068
Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Sembilan 1069
——————— Syarah 1069
BAB: 111
MAKRUH MENIUP MINUMAN 1071
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh 1071
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Satu 1071
——————— Syarah 1072
BAB: 112
PENJELASAN TENTANG BOLEH MINUM DENGAN BERDIRI DAN PENJELASAN BAHWA YANG PALING SEMPURNA DAN UTAMA ADALAH MINUM DENGAN DUDUK 1074
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Dua 1074
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Tiga 1074
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Empat 1075
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Lima 1075
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Enam 1075
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Tujuh 1076
——————— Syarah 1076
BAB: 113
SUNNAH BAGI PEMBERI MINUM UNTUK MINUM TERAKHIR 1082
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Delapan 1082
——————— Syarah 1082

BAB: 114
BOLEH MINUM DARI SEMUA BEJANA YANG SUCI SELAIN BEJANA EMAS DAN PERAK BOLEH PULA MINUM LANGSUNG DENGAN MULUT DI SUNGAI ATAU LAINNYA WALAUPUN TANPA BEJANA DAN TANGAN; HARAM MEMAKAI BEJANA DARI EMAS ATAU PERAK UNTUK MAKAN, MINUM, BERSUCI, DAN PEMAKAIAN LAINNYA 1084
Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Sembilan 1084
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh 1085
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Satu 1085
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Dua 1086
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Tiga 1086
——————— Syarah 1087

KITAB PAKAIAN 1091

BAB: 115
SUNNAH MENGENAKAN PAKAIAN PUTIH DAN BOLEH MENGENAKAN PAKAIAN MERAH, HIJAU, KUNING, ATAU HITAM, BOLEH JUGA TERBUAT DARI KAPAS, KATUN, RAMBUT, WOL DAN LAIN-LAIN, KECUALI SUTRA 1091
——————— Syarah 1091
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Empat 1094
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Lima 1094
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Enam 1095
——————— Syarah 1095
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Tujuh 1097
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Delapan 1098
Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Sembilan 1098
——————— Syarah 1099
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh 1100
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Satu 1101
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Dua 1101
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Tiga 1102
——————— Syarah 1103
BAB: 116
SUNNAH MENGENAKAN GAMIS 1108
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Empat 1108
BAB: 117
UKURAN PANJANG GAMIS, LENGANNYA, SARUNG, UJUNG SURBAN, DAN PENGHARAMAN ISBAL SEMUA ITU KARENA SOMBONG DAN MAKRUH KARENA BUKAN SOMBONG 1109
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Lima 1109
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Enam 1109

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Tujuh 1110
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Delapan 1110
Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Sembilan 1110
——————— Syarah 1111
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh 1115
——————— Syarah 1117
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Satu 1125
——————— Syarah 1126
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Dua 1129
——————— Syarah 1131
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Tiga 1139
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Empat 1140
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Lima 1140
——————— Syarah 1141

BAB: 118
SUNNAH MENINGGALKAN PERSAINGAN DALAM PAKAIAN KARENA TAWADHU' 1144
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Enam 1144

BAB: 119
SUNNAH SEDERHANA DALAM BERPAKAIAN DAN TIDAK SELALU MEMAKAI PAKAIAN YANG MENGHINAKAN JIKA TIDAK KARENA KEBUTUHAN ATAU TIDAK DIMAKSUDKAN SESUAI SYARI'AT 1145
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Tujuh 1145
——————— Syarah 1145

BAB: 120
DIHARAMKAN BAGI KAUM PRIA MENGENAKAN PAKAIAN DARI SUTRA, DUDUK ATAU BERSANDAR PADA SESUATU YANG TERBUAT DARI SUTRA, NAMUN BOLEH DIKENAKAN OLEH KAUM WANITA 1148
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Delapan 1148
Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Sembilan 1148
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh 1149
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Satu 1149
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Dua 1149
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Tiga 1150
——————— Syarah 1150

BAB: 121
PRIA KENA GATAL BOLEH MENGENAKAN PAKAIAN DARI SUTRA 1153
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Empat 1153

BAB: 122
LARANGAN DUDUK DI ATAS KULIT HARIMAU ATAU MENAIKINYA 1154
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Lima 1154
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Enam 1154

BAB: 123
APA YANG HARUS DIUCAPKAN KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN BARU 1155
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Tujuh 1155
——————— Syarah 1155

KITAB ADAB-ADAB TIDUR 1161

BAB: 124
ADAB-ADAB TIDUR, BERBARING, DUDUK: DALAM MAJELIS, DENGAN TEMAN, DAN KETIKA BERMIMPI 1161
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Delapan 1161
Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Sembilan 1162
——————— Syarah 1162
Hadits Ketujuh Ratus 1167
Hadits Ketujuh Ratus Satu 1167
——————— Syarah 1168
Hadits Ketujuh Ratus Dua 1171
Hadits Ketujuh Ratus Tiga 1172
——————— Syarah 1172

BAB: 125
BOLEH TIDUR TERLENTANG DI ATAS TENGKUK DAN MELETAKKAN SATU KAKI DI ATAS YANG LAIN JIKA TIDAK KHAWATIR TERLIHAT AURATNYA, DAN BOLEH DUDUK BERSILA ATAU BERTOPANG DAGU 1175
Hadits Ketujuh Ratus Empat 1175
Hadits Ketujuh Ratus Lima 1175
Hadits Ketujuh Ratus Enam 1176
Hadits Ketujuh Ratus Tujuh 1176
Hadits Ketujuh Ratus Delapan 1176
——————— Syarah 1177

BAB: 126
ADAB-ADAB MAJELIS DAN TEMAN DUDUK 1179
Hadits Ketujuh Ratus Sembilan 1179
Hadits Ketujuh Ratus Sepuluh 1179
——————— Syarah 1180
Hadits Ketujuh Ratus Sebelas 1182
Hadits Ketujuh Ratus Dua Belas 1182
——————— Syarah 1183
Hadits Ketujuh Ratus Tiga Belas 1186
Hadits Ketujuh Ratus Empat Belas 1186
Hadits Ketujuh Ratus Lima Belas 1187
Hadits Ketujuh Ratus Enam Belas 1187

——————— Syarah 1188
Hadits Ketujuh Ratus Tujuh Belas 1190
——————— Syarah 1191
Hadits Ketujuh Ratus Delapan Belas 1192
——————— Syarah 1193
Hadits Ketujuh Ratus Sembilan Belas 1199
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh 1199
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Satu 1200
——————— Syarah 1200

BAB: 127
MIMPI DAN SEGALA KAITANNYA 1202
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Dua 1202
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Tiga 1202
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Empat 1203
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Lima 1203
——————— Syarah 1204
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Enam 1207
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Tujuh 1208
Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Delapan 1208
——————— Syarah 1208

MUKADIMAH[1)]

Segala puji bagi Allah; Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa; Yang Mahamulia lagi Maha Memaafkan. Tuhan Yang memasukkan malam ke dalam siang sebagai peringatan bagi Ulul Qulub 'orang yang memiliki hati yang bersih' dan Ulul Abshar 'orang yang memiliki pandangan yang tajam', serta sebagai pelajaran bagi Ulul Albab 'orang-orang yang berakal' dan Ulul I'tibar 'orang yang suka merenungkan ciptaan Allah'. Peringatan yang menggugah orang-orang pilihan-Nya. Kemudian, menjadikan mereka berzuhud di dunia, selalu merasa diawasi-Nya, selalu berfikir, berhati-hati dan ingat. Mereka diberi taufik untuk selalu menaati-Nya, berjuang untuk kampung abadi, menghindari apa yang dimurkai-Nya, mementingkan akhirat, dan senantiasa menjaganya dalam segala perubahan keadaan dan masa.

Aku memuji-Nya dengan segala puji dan dengan pujian yang paling murni, lengkap, dan menyeluruh.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah. Tuhan Yang Mahamulia dan Mahalembut lagi Maha Bijaksana. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan khalil-Nya. Seorang Nabi yang menuntun ke jalan yang lurus, penyeru kepada agama yang benar. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada para nabi, keluarga, dan semua orang yang shalih.

Amma ba'du:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Az-Zariyat: 56-57)

[1)] Ditulis oleh Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk beribadah, maka mereka harus memperhatikan untuk apa mereka diciptakan dan menghindari ketamakan kepada dunia dengan cara berzuhud. Dunia adalah tempat yang akan hancur, bukan tempat yang abadi; kendaraan untuk menyeberang, bukan tempat tinggal; tempat untuk berpisah, bukan tempat untuk bertemu selamanya. Oleh karena itu, ahli ibadah adalah orang yang paling baik dan selalu sadar dengan tujuan penciptaannya. Orang yang paling berakal di dalamnya adalah orang-orang zuhud. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan perhiasannya, pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit. Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir."* (Yunus: 24)

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Alangkah indahnya perkataan seorang penyair:

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas
Menceraikan dunia dan takut fitnah
Mereka melihat, dan setelah tahu bahwa
di dalamnya tidak ada tempat untuk hidup,
mereka pun menganggapnya sebagai lautan luas
Menjadikan amal shalih di dalamnya sebagai bahtera

Jika keadaan dunia seperti apa yang saya gambarkan di atas, maka setiap orang Muslim harus mengikuti jalan orang-orang pilihan dan menapak jalan orang-orang yang berakal. Seharusnya setiap Muslim bergegas menuju kepada apa yang saya paparkan dan memperhatikan apa yang saya ingatkan. Jalan yang paling benar dan terbaik yang harus ditempuh adalah beradab dengan hadits yang sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi generasi pertama dan terakhir,orang yang paling mulia dari generasi terdahulu hingga yang akan datang. Semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada semua nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan." (Al-Maidah: 2)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya."

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*,

"Demi Allah, jika ada seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah karenamu, maka lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai beberapa unta yang merah."

Saya melihat perlunya mengumpulkan ringkasan hadits-hadits sahih yang bisa dijadikan sebagai jalan bagi pembaca menuju akhirat. Jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya, mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman. Mereka dapat mengetahui etika shalihin melalui hadits-hadits tentang zuhud. Dengannya mereka juga dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan obatnya, menjaga anggota badan dan menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.

Saya mewajibkan diri saya untuk tidak mengutip hadits, kecuali hadits yang jelas kesahihannya, yang dikutip dari kitab-kitab sahih yang masyhur, lalu saya buat bab-bab berdasarkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang mulia. Selanjutnya, saya paparkan hadits-hadits yang memerlukan penjelasan makna, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Jika saya katakan di akhir hadits, "Muttafaq 'alaih," berarti diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jika penulisan buku ini selesai, saya berharap buku ini bisa menjadi pemandu bagi orang yang membacanya menuju kepada kebaikan dan mencegahnya dari berbagai macam keburukan dan kehancuran. Saya meminta kepada orang yang dapat mengambil sedikit pelajaran dari kitab ini agar dia mendo'akanku, kedua orang tuaku, guru-guruku, orang-orang yang aku cintai, dan seluruh kaum muslimin. Hanya Allah lah sandaranku, kepada-Nya aku berserah dan bersandar. Cukup Allah yang menjadi wakilku, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung lagi Maha Bijaksana.

BAB: 28

MENUTUP AURAT KAUM MUSLIMIN DAN LARANGAN MEMBUKANYA BUKAN KARENA KONDISI DARURAT

llah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat." (An-Nuur: 19)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Menutup Aurat Kaum Muslimin dan Larangan Membukanya Bukan Karena Kondisi Darurat." Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat maknawi, karena aurat ada dua macam: aurat kongkret (hissi) dan aurat abstrak (maknawi).

Aurat kongkret (hissi) adalah apa-apa yang diharamkan untuk melihatnya, seperti: kemaluan, dubur, dan lainnya sebagaimana yang dikenal di dalam fiqih.

Sedangkan aurat abstrak (maknawi) adalah suatu aib atau keburukan moral atau perbuatan.

Tidak diragukan bahwa manusia adalah sebagaimana disifati oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya ,

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Manusia disifati dengan dua buah sifat tersebut, zhalim dan bodoh. Baik ia melakukan suatu kesalahan dengan sengaja, maka ia masuk kategori zhalim, atau pun melakukan suatu kesalahan karena tidak tahu,

maka ia masuk kategori bodoh. Demikianlah keadaan manusia kecuali yang dipelihara oleh Allah *Azza wa Jalla* dan diberi taufik untuk mendapatkan ilmu dan berlaku adil, maka ia menjadi orang yang berjalan dengan kebenaran dan mendapat petunjuk menuju kebenaran.

Jika manusia sesungguhnya tabi'atnya adalah picik, berkekurangan, dan penuh aib, maka sesungguhnya kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya adalah menutupi semua auratnya dan tidak mengeksposenya kecuali karena kondisi darurat. Jika kondisi darurat mengharuskan yang sedemikian itu, maka yang demikian itu harus dilakukan. Akan tetapi, jika bukan karena kondisi darurat, yang utama dan terutama adalah menutupi aurat saudaranya, karena manusia adalah *basyar* adalah makhluk yang mungkin melakukan kesalahan karena syahwatnya –yakni karena kehendak buruk– atau karena ketidakjelasan, di mana suatu kebenaran terasa tidak jelas menurutnya sehingga dikatakannya batil atau sehingga ia melakukannya. Seorang mukmin harus menutup aurat saudaranya.

Taruhlah, Anda melihat orang yang melakukan kebohongan atau kecurangan dalam kegiatan jual-beli, maka jangan menyebarkannya di kalangan orang banyak, tetapi berilah nasihat dan tutupilah auratnya itu. Jika ia mendapatkan taufik dan petunjuk sehingga meninggalkan apa-apa yang selama ini ia lakukan, maka sedemikian itulah yang dimaksudkan. Jika tidak, maka sebaiknya Anda jelaskan kepada orang banyak agar mereka tidak tertipu olehnya.

Taruhlah, Anda melihat orang (laki-laki) mendapatkan ujian dengan melihat seorang wanita. Ia tidak melakukan *ghadh al-bashar* 'merendahkan pandangan', maka tutuplah auratnya itu dan jelaskan kepadanya bahwa perbuatan itu adalah anak panah dari sejumlah anak panah Iblis. Karena melihat (wanita bukan mahram) *na'udzu billah* adalah anak panah dari sejumlah anak panah Iblis yang menghunjam ke dalam hati seorang hamba. Jika ia memiliki ketahanan, maka ia berlindung kepada Allah dari anak panah yang dilesatkan oleh syaithan ke dalam hatinya. Namun jika ia tidak memiliki ketahanan, maka ia akan terkena anak panah itu yang dengannya ia akan terus melaju hingga pada akhirnya akan sampai kepada suatu tindakan keji dan mungkar, *na'udzu billah*.

Selama upaya menutupi masih dimungkinkan, dan dengan membuka aurat saudaranya tidak mendatangkan suatu kemaslahatan yang jelas atau suatu kepentingan yang sangat mendesak, maka tutuplah ia dan jangan disebarkan.

Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat." (An-Nuur: 19)

Mereka adalah orang yang hanya suka jika keburukan itu menyebar, maka bagaimana dengan orang yang sengaja menyebarkan keburukan itu, *na'udzu billah*?!

Dalam kesukaan terhadap penyebaran keburukan di kalangan orang-orang yang beriman memiliki dua makna:

Makna pertama: Suka penyebaran keburukan di tengah-tengah masyarakat muslim, yang demikian itu termasuk orang-orang yang menyebarkan film-film porno dan majalah-majalah porno yang keji. Tidak diragukan bahwa mereka itu suka menyebar keburukan di tengah-tengah masyarakat muslim dan mereka menghendaki agar setiap muslim membuat fitnah terhadap agamanya disebabkan oleh apa-apa yang disebarkan oleh majalah-majalah dan film-film menjijikkan dan merusak itu dan sejenisnya.

Demikian pula membiarkan mereka, padahal mampu untuk melarangnya adalah termasuk penyebaran keburukan di kalangan orang-orang yang beriman. Maka orang yang memiliki kemampuan untuk mencegah majalah-majalah dan film-film keji seperti itu, namun ia membiarkannya menyebar di tengah-tengah masyarakat muslim, adalah termasuk orang yang suka dengan terjadinya penyebaran kekejian di kalangan orang-orang yang beriman. Maka Allah berfirman,

"...Bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat" (An-Nuur: 19),

yakni, adzab yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat.

Makna kedua: Suka penyebaran keburukan yang ada pada orang tertentu dan bukan di tengah-tengah masyarakat muslim seutuhnya. Orang yang demikian itu juga akan menerima adzab yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang suka penyebaran keburukan pada Zaid yang ada di antara orang banyak karena sebab apa pun juga, maka orang ini juga akan menerima adzab yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat. Apalagi ayat yang turun yang konotasinya melindungi seseorang, yang dia itu adalah Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Karena ayat di atas dalam kaitan dengan ayat-ayat *ifki*. *Ifki* adalah kebohongan yang dikarang oleh orang-orang yang tidak suka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lebih suka mencemari kasur beliau

dan mencela keluarga beliau dari kalangan orang-orang munafik dan semacamnya.

Kejadian *ifki* itu sangat populer; yaitu, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi wa Sallam* jika hendak bepergian melakukan pengundian di antara para istrinya. Yang demikian adalah dari keadilan beliau. Maka siapa saja yang undiannya keluar dialah yang ikut beserta beliau. Untuk suatu perjalanan beliau melakukan pengundian di antara para istrinya, dan keluarlah undian Aisyah sehingga ia berhak turut beliau.

Di tengah perjalanan pulang, mereka singgah untuk beristirahat, yaitu dengan cara tidur di akhir malam. Ketika mereka sedang lelap tertidur, tiba-tiba Aisyah keluar hendak buang hajat. Pada akhir malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melanjutkan perjalanan. Bangunlah rombongan itu dan langsung mengangkut tandu Aisyah dengan tidak merasakan bahwa ia tidak ada di dalamnya karena ia adalah seorang wanita yang cukup kecil dan kurus. Ia dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika umurnya baru enam tahun. Beliau *dukhul* (berhubungan) dengannya ketika berumur sembilan tahun. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat meninggalkannya ketika masih berumur delapan belas tahun. Mereka mengangkut sekedup dengan keyakinan bahwa ia ada di dalamnya lalu memulai perjalanan.

Ketika Aisyah kembali, tidak menemukan kaumnya di tempatnya. Akan tetapi, karena akal dan kecerdasannya ia tidak pergi ke kanan atau ke kiri untuk mencari mereka, tetapi ia memilih untuk tetap tinggal di tempatnya karena ia mengatakan, "Mereka akan kehilangan diriku sehingga mereka akan kembali ke tempatku."

Ketika matahari terbit, tiba-tiba muncul seorang pria yang bernama Shafwan bin Al-Mu'aththal. Ia adalah salah seorang dari kaumnya yang ketika tidur tidak terbangun, sebagaimana sebagian orang yang jika tidur susah bangun, sekalipun ada suara yang sangat keras di sekitarnya. Shafwan adalah salah seorang dari rombongan itu yang jika tidur, sangat lelap sehingga seperti mayit yang sangat sulit untuk bangun kecuali jika Allah *Azza wa Jalla* membangunkannya.

Ketika ia terbangun, tiba-tiba Ummul Mukminin Aisyah seorang diri berada di suatu bagian dataran itu –ia mengetahuinya sebelum turunnya ayat hijab– dan tidak ada apa-apa yang dilakukannya melainkan untanya yang merebahkan diri. Ia tidak berbicara dengannya sepatah kata pun. Sebab ia tidak berbicara, adalah karena sangat memuliakan kasur Rasulullah, maka ia tidak mau berbicara dengan salah seorang anggota keluarganya dengan ketiadaan beliau. Maka, untanya merebah-

kan diri dan ia meletakkan tangannya di atas lutut untanya itu dengan tidak mengatakan, "Naiklah!" dan tidak juga mengatakan apa pun sama sekali. Aisyah pun naik dan Shafwan berangkat bersamanya menjadi pemandunya dengan tidak berbicara dengannya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika tiba di tengah-tengah kaumnya pagi itu dan hari sudah siang. Orang-orang munafik sangat senang karena menemukan peluang untuk merusak nama baik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga mereka melancarkan tuduhan kepada pria itu –dengan kebersihan, kecerahan, kesucian, dan keharuman kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– dengan tuduhan terhadapnya bahwa ia telah bersama Aisyah, sehingga mereka menyebarkan keburukan bahwa pria itu telah melakukan apa yang telah ia lakukan. Terjerumus pula tiga orang shahabat yang mukhlis sebagaimana terjerumusnya orang-orang munafik, tiga orang tersebut adalah: Misthah bin Utsatsah bin Khalah Abu Bakar, Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhuma*, dan Hamnah bintu Jahsyi.

Maka terjadilah kegaduhan. Semua manusia bertanya-tanya, "Apa ini? Bagaimana bisa terjadi? Siapa orang yang telah membuat keruhnya suasana? Dan siapa orang yang sudah sangat ingkar itu? Mereka juga berkata, "Tidak mungkin kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi tercemar karena ia adalah kasur paling suci di muka bumi ini."

Allah menghendaki dengan keperkasaan-Nya, kudrat-Nya, dan kebijaksanaan-Nya untuk menjadikan Aisyah *Radhiyallahu Anha* sakit dan tetap tinggal di dalam rumahnya serta tidak keluar rumah lagi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana biasa jika menjenguknya ketika ia menderita sakit selalu bertanya dan berbicara dengannya, namun kali ini beliau tidak berbicara. Beliau datang dan masuk lalu bertanya, "Bagaimana kini?" lalu pulang berbalik. Hal itu sangat tidak disukai olehnya *Radhiyallahu Anha*, tetapi dalam hatinya sama sekali tidak terbetik jika seseorang telah membicarakan kehormatannya yang mengandung kotoran bagi kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Orang-orang munafik telah menyebarkan kebohongan itu yang tidak hanya menunjukkan kebencian kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* seorang diri, namun mereka membenci setiap kaum mukminin. Bahkan kebencian kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan cenderung suka untuk menyiksa dengan mendendam beliau. Semoga Allah menghancurkan mereka di mana pun mereka berada.

Namun, Allah *Ta'ala* dalam kisah ini menurunkan sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan firman-Nya ,

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar." (An-Nuur: 11)

Orang yang mengambil bagian yang paling besar adalah pemuka orang-orang munafik: Abdullah bin Ubay Al-Munafik. Dialah orang yang menyebarkan berita bohong itu.

Akan tetapi, ia adalah seorang jahat yang tidak menyebarkannya dengan kalimat-kalimat yang jelas seperti jika mengatakan, "Sesungguhnya si Fulan berzina dengan si Fulanah", tetapi ia menyebarkan berita itu dengan bentuk sindiran-sindiran dan kesamar-samaran, karena orang-orang munafik adalah para pengecut yang menutup-nutupi ungkapannya dengan tidak mengatakan secara jelas apa-apa yang ada di dalam hati mereka. Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'." (An-Nuur: 11-12).

Dalam ayat ini penghinaan dari Allah *Azza wa Jalla* bagi orang-orang yang turutcampur dengan membicarakan peristiwa ini. Allah berfirman, "Mengapa ketika engkau mendengar hal itu orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, bahwa Ummul Mukminin adalah ibu mereka. Mengapa mereka menyangkanya dengan sangkaan yang tidak layak untuknya. Padahal yang wajib bagi mereka ketika mendengar hal itu adalah menyangka baik diri mereka sendiri dan melepaskan diri dari apa yang mereka sangkakan itu.

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (An-Nuur: 13).

Yakni mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi yang menyaksikan peristiwa itu.

"Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."

Sekalipun mereka benar adanya. Oleh sebab itu, jika seseorang menyaksikan seseorang melakukan zina lalu datang kepada seorang qadhi dengan mengatakan, "Aku bersaksi bahwa si Fulan berzina", maka kita katakan, "Datangkan empat orang saksi", jika ia tidak mampu menghadirkan empat orang saksi, maka kami akan mencambuknya sebanyak delapan puluh kali. Jika ia bisa menghadirkan satu orang saksi yang lain, maka dengannya kami cambuk masing-masing delapan puluh kali. Demikian juga jika hanya bisa menghadirkan tiga orang saksi, maka kami cambuk mereka bertiga masing-masing delapan puluh kali.

Misalnya, jika datang kepada kami tiga orang yang bersaksi bahwa mereka menyaksikan si Fulan berzina dengan Fulanah, dengan tidak ada kepastian dalam hal itu, maka kami akan mencambuk masing-masing sebanyak delapan puluh kali. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." (An-Nuur: 13-14).

Jika bukan karena anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Allah, niscaya kalian semua akan ditimpa adzab tersebut karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu.

Dari firman yang artinya *"pembicaraan kamu tentang berita bohong itu"*, menunjukkan bahwa pembicaraan itu telah menyebar, meluas, merata, dan sangat populer karena perkara itu adalah perkara yang sangat besar dan sangat berbahaya. Kebiasaan yang berlaku adalah bahwa perkara-perkara besar akan menyebar dengan kecepatan tinggi dan memenuhi rumah-rumah dan mulut-mulut dan pendengaran.

"Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit

juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (An-Nuur: 14-15).

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut" tanpa konfirmasi, tanpa tanda-bukti dan tanpa keyakinan *"dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar"* karena merupakan tuduhan yang dialamatkan kepada seorang wanita paling suci di muka bumi ini. Ia dengan semua sahabat wanitanya adalah para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka perkara ini adalah perkara yang rumit dan sangat besar.

Dalam peristiwa itu juga terdapat penjelasan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." (An-Nuur: 26).

Jika Aisyah Ummul Mukminin istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wanita yang melakukan perkara itu –namun ia bukan demikian adanya– maka yang demikian menunjukkan kepada kekejian suaminya, dan *na'udzu billah*, karena wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji pula. Akan tetapi Asiyah *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang baik dan suaminya seorang yang baik. Suaminya adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ia adalah seorang wanita jujur puteri seorang pria jujur, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhainya dan meridhai ayahnya.

Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."

Lalu Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'." (An-Nuur: 16).

Karena yang demikian itulah yang wajib atas kamu, yakni agar kamu mensucikan Allah dari terjadinya hal sedemikian itu pada diri istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, Allah mengatakan, *"Mahasuci Engkau (ya Tuhankami), ini adalah dusta yang besar."*

Renungkanlah, bagaimana muncul kalimat ini yang di dalamnya terkandung kesucian Allah *Azza wa Jalla*, karena dengan hikmah Allah, rahmat-Nya, keutamaan-Nya, dan dengan ihsan-Nya tidak layak terjadi hal sedemikian itu pada diri istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." (An-Nuur: 17)

Yakni, janganlah kalian semua kembali melakukan hal serupa itu lagi untuk selama-lamanya jika benar-benar kalian semua adalah orang-orang beriman.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nuur: 18)

Segala puji bagi Allah atas semua penjelasan-Nya. Oleh sebab itu semua ulama sepakat bahwa orang yang menuduh melakukan zina kepada Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* sebagaimana yang terjadi dengan *hadits ifki* maka ia adalah seorang kafir yang murtad. Seorang kafir sebagaimana orang yang bersujud kepada patung dan berhala, jika ia bertaubat dan menyalahkan dirinya sendiri, namun jika tidak maka ia harus dibunuh sebagai seorang kafir yang mendustakan Al-Qur'an.

Yang benar adalah bahwa orang yang melakukan tuduhan melakukan zina terhadap salah seorang dari para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia adalah kafir, karena ia telah mengurangi kesempurnaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka setiap orang yang melakukan tuduhan kepada salah seorang dari para istri Rasulullah sebagaimana tuduhan yang Allah telah membebaskan Aisyah darinya, maka orang itu menjadi seorang kafir yang murtad yang wajib dituntut taubatnya, jika ia bertaubat, jika tidak, maka ia harus dipenggal dengan pedang selanjutnya tubuhnya dibuang di dalam lubang bumi tanpa dimandikan, tanpa dikafankan dan tanpa dishalatkan, karena perkaranya sangat berbahaya.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha

Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar)." (An-Nuur: 19-20)

Sebagaimana telah kami jelaskan di atas bahwa tiga orang shahabat yang mukhlis terjerumus ke dalam 'jurang maut' dalam perkara ini. Mereka adalah: Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*, Misthah bin Utsatsah, dia adalah anak bibi Abu Bakar dan Hamnah bintu Jahsyi, saudara perempuan Zainab bintu Jahsyi istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan maduan Aisyah. Namun demikian Allah melindunginya, sedangkan saudara perempuannya terjerumus. Ketika Allah telah menurunkan rehabilitasi namanya maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar ketiganya dijatuhi hukuman sebagaimana hukuman orang yang melakukan tuduhan bahwa seseorang melakukan zina. Maka masing-masing dijatuhi hukuman cambuk sebanyak delapan puluh kali.

Sedangkan terhadap orang-orang munafik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menegakkan hukuman, dan para ulama berbeda pendapat dalam hal ini:

Sehingga dikatakan, "Karena orang-orang munafik tidak dengan tegas, namun mereka mengatakan, 'dikatakan', atau 'disebutkan', atau "kami mendengar", atau dengan bentuk ungkapan yang lain."

Dikatakan pula, "Karena seorang munafik tidak berhak untuk direhabilitasi namanya karena hukuman adalah rehabilitsi nama baik bagi orang yang dihukum itu. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang tidak berhak untuk direhabilitasi nama mereka. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menghukum cambuk mereka karena jika beliau menghukum cambuk mereka, maka akan mensucikan mereka dari kotoran perbuatannya tersebut. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang tidak berhak menerima rehabilitasi nama baik, sehingga mereka di lapisan paling bawah di dalam neraka. Maka beliau meninggalkan mereka dengan dosa-dosa mereka sehingga tidak ada kebaikan apa pun pada mereka. Namun dikatakan pula selain yang tersebut di atas itu.

Pada pokoknya, kisah ini adalah kisah besar yang di dalamnya ibrah yang sangat banyak.

****

Hadits Kedua Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Tidaklah seorang hamba menutupi seorang hamba yang lain di dunia ini, melainkan Allah akan menutupinya di hari Kiamat'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan berkenaan dengan apa-apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Tidaklah seorang hamba menutupi seorang hamba yang lain di dunia ini, melainkan Allah akan menutupinya di hari Kiamat'."

Menutupi *(as-satru)*: menyembunyikan, dan telah disebutkan bahwa menyembunyikan itu bagaimanapun bukan terpuji namun juga bukan tercela. Maka menyembunyikan itu ada dua macam:

Pertama: Sikap menyembunyikan yang terpuji berkaitan dengan hak manusia yang baik yang tidak memicu suatu kekejian dan juga tidak karenanya menimbulkan permusuhan kecuali sangat jarang terjadi. Yang demikian ini harus disembunyikan, dinasihati, dan dijelaskan kepadanya bahwa ia melakukan kesalahan. Menyembunyikan yang demikian adalah sikap yang terpuji.

Kedua: Sikap menyembunyikan orang yang selalu mengikuti hawa-nafsu, sembrono dalam segala hal, memusuhi para hamba Allah, dan nakal. Yang demikian tidak perlu ditutupi atau disembunyikan, namun yang disyari'atkan adalah menjelaskan perkaranya kepada pihak berwajib sehingga ia melarangnya dari apa yang sering ia lakukan dan sehingga menjadi pelajaran bagi yang lainnya.

Sikap menutupi mengikuti kemaslahatan yang ditimbulkan. Jika kemaslahatan dalam sikap menutupi itu lebih baik, namun jika sikap membeberkan lebih baik maka itulah yang lebih baik. Jika seseorang

merasa ragu antara kedua efek sikap menyembunyikan itu, maka sikap menyembunyikan adalah lebih baik.

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّ أُمَّتِي مُعَافىً إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَـلاً، ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَـتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سَتْرَ اللهِ عَنْهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap umatku dimaafkan kecuali orang yang bersikap terang-terangan (dalam melakukan maksiat). Sesungguhnya termasuk terang-terangan adalah orang yang melakukan suatu perbuatan di malam hari, lalu tiba pagi dan Allah telah menutupinya dengan perbuatannya dan justru ia berkata, 'Wahai Fulan, tadi malam aku telah melakukan demikian-demikian'. Padahal malam itu Rabbnya telah menutupinya. Namun tiba pagi ia membuka penutup Allah atas dirinya'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tentang apa yang ia nukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Setiap umatku dimaafkan kecuali orang yang bersikap terang-terangan*", yakni semua umat itu adalah umat yang memenuhi seruan, yaitu mereka yang memenuhi seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. "Dimaafkan" adalah Allah *Azza wa Jalla* telah memaafkan mereka, kecuali orang yang terang-terangan. Orang yang bersikap terang-terangan adalah mereka yang dengan terang-terangan melakukan kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Mereka terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Orang yang melakukan kemaksiatan dan dia terang-terangan dalam melakukannya dengan melakukannya di hadapan khalayak ramai sehingga mereka melihat kepadanya. Tidak diragukan bahwa orang yang bersikap sedemikian ini tidak akan dimaafkan dan ia termasuk orang yang bersikap terang-terangan, karena ia memaksakan kecelakaan atas dirinya sendiri dan memaksakannya kepada orang lain pula.

Memaksakan kepada dirinya sendiri adalah karena ia menzhalimi dirinya sendiri dengan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka setiap orang yang maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah orang yang menzhalimi dirinya sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Al-Baqarah: 57)

Jiwa adalah amanah pada Anda yang mana Anda wajib memeliharanya dengan sebaik-baiknya, sebagaimana jika Anda memiliki binatang ternak maka Anda selalu berupaya memilihkan tempat penggembalaan yang terbaik untuknya dan Anda selalu berupaya menjauhkannya dari penggembalaan yang buruk dan berbahaya. Demikian juga jiwa Anda, yang mana Anda wajib berhati-hati dengan memberinya tempat, makanan, dan minuman yang baik, yaitu amal shalih, dan menjauhkannya dari tempat, makanan, dan minuman yang buruk, yaitu perbuatan yang buruk.

Sedangkan memaksakan kepada orang lain adalah karena jika orang lain melihatnya telah melakukan kemaksiatan, maka kemaksiatan tersebut akan menjadi sesuatu yang biasa di dalam hatinya sehingga mereka melakukannya sebagaimana orang itu melakukannya. Sehingga menjadi *–na'udzu billah–* pemimpin-peminpin yang menyeru untuk masuk neraka sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang keluarga Fir'aun,

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash: 41)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa membuat kebiasaan yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya hingga hari Kiamat."

Yang demikian termasuk tindakan terang-terangan dan tidak disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sudah sangat jelas. Akan tetapi, beliau menyebutkan perkara yang lain yang sering tersembunyi dan tidak jelas bagi kebanyakan orang. Maka beliau seakan-akan bersabda, "Di antara tindakan terang-terangan adalah orang yang melakukan suatu perbuatan buruk di malam hari lalu Allah menutupinya. Ia melakukan perbuatan buruk di rumahnya lalu Allah menutupinya dan tak seorang pun yang mengetahui halnya. Jika ia bertaubat dari hal itu di antara dirinya dengan Rabbnya, maka yang demikian itu lebih baik baginya. Akan tetapi, jika ia ketika bangun di pagi hari lalu berkumpul dengan orang banyak dan berkata, "Semalam aku melakukan demikian, melakukan demikian, dan melakukan demikian", maka yang demi-kian ini tidak dimaafkan, yang demikian itu *–na'udzu billah–* telah ditutupi oleh Allah lalu di pagi harinya ia membuka rahasia dirinya.

Inilah yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang disebabkan oleh beberapa sebab sebagaimana berikut ini:

Pertama: Seseorang lalai dan tidak peduli dengan segala sesuatu. Sehingga Anda melihatnya melakukan keburukan lalu mengatakannya dengan penuh kesadaran dan bukan karena keburukan yang ia maksudkan.

Kedua: Ia mengutarakan sebagai ekspresi kelancangan melaku-kan kemaksiatan dan mengikuti hawa-nafsunya menghinakan keagungan Sang Pencipta. Lalu di pagi harinya mereka mengatakan segala kemaksiatan yang ia lakukan dengan keberanian seakan-akan ia menerima harta karenanya. Maka mereka itu *–na'udzu billah–* adalah kelompok yang paling buruk.

Ada sebagian orang yang melakukan hal tersebut dengan kawan-kawannya, yaitu dengan berbicara dengan kawan-kawannya tentang hal-hal rahasia yang tidak harus dikatakan kepada orang lain. Akan tetapi, ia tidak peduli dengan hal itu. Maka, orang yang demikian itu tidak termasuk orang-orang yang dimaafkan karena dirinya tergolong orang-orang yang terang-terangan.

Walhasil, setiap orang harus menutupi dengan tutup dari Allah *Azza wa Jalla* dan hendaknya selalu memuji Allah atas ampunan yang diberikannya, selain harus bertaubat dari apa-apa yang ada di antara dirinya dengan Rabbnya berupa berbagai kemaksiatan yang telah ia perbuat. Jika ia bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menutupinya di dunia dan di akhirat.

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Satu

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا زَنَتِ الْأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّانِيَةَ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika seorang budak wanita berzina dan zinanya itu sangat jelas terjadi maka hendaknya ia dihukum cambuk dan tidak boleh memburukkannya. Lalu jika ia berzina untuk yang kedua kalinya, maka hendaknya ia dihukum cambuk dan tidak boleh memburukkannya. Jika ia berzina untuk yang ketiga kalinya, maka hendaknya ia dijual sekalipun hanya seharga dengan seutas tali dari rambut'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلاَ يُثَرِّبْ

"Jika budak wanita salah seorang dari kalian berzina, maka hendaknya ia dihukum cambuk dan tidak boleh memburukkannya."

Amah adalah budak wanita yang biasa diperjualbelikan. Jika ia berzina, maka hendaknya dihukum cambuk. Hukuman budak wanita adalah setengah hukuman wanita merdeka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami." (An-Nisa': 25)

Seorang wanita merdeka jika ia seorang gadis lalu melakukan zina, maka ia harus dihukum cambuk sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun. Sedangkan seorang budak wanita hukumannya separuh

itu, yakni lima puluh kali cambukan. Sedangkan berkenaan dengan pengasingan atas dirinya terdapat dua macam pendapat para ulama: Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa pengasingan itu selama setengah tahun. Sebagian dari mereka yang lain mengatakan bahwa tidak diberlakukan pengasingan selama setahun karena kadang-kadang ada kaitannya dengan hak tuannya.

Lalu, jika ia berzina untuk yang kedua kalinya, maka ia harus dihukum cambuk dan tidak diburukkan. Lalu, jika melakukan zina yang ketiga kalinya atau yang keempat kalinya, maka hendaknya sang tuan menjualnya sekalipun dengan harga tali dari rambut, jadi tidak perlu menahannya karena sudah tidak ada kebaikan padanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang tuan berhak menegakkan hukuman atas budaknya, sedangkan selain tuan tidak berhak melakukannya.

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Dua

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ خَمْرًا قَالَ: اضْرِبُوْهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَمِنَّا الضَّارِبُ بِيَدِه، وَالضَّارِبُ بِنَعْلِه، وَالضَّارِبُ بِثَوْبِه، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: أَخْزَاكَ اللهُ قَالَ: لاَ تَقُوْلُوْا هَكَذَا لاَ تُعِيْنُوْا عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Dihadirkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang pria yang telah minum khamar. Maka beliau bersabda, 'Pukullah ia'. Abu Hurairah berkata, 'Di antara kami ada pemukul dengan menggunakan tangannya, ada pula yang memukul dengan sandalnya, ada pula yang memukul dengan pakaiannya. Ketika pergi untuk pulang sebagian rombongan itu bekata, 'Semoga Allah menghinakan engkau'. Maka beliau bersabda, 'Janganlah kalian semua mengatakan yang sedemikian itu dan jangan kalian membantu syaithan untuk menggodanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa telah dihadirkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang pria yang telah minum khamar.

Khamar adalah segala sesuatu yang bisa menutupi akal dari minuman apa pun jenisnya. Baik minuman yang biasa dikonsumsi atau yang tidak demikian, baik dari juice anggur, kurma, gandum, atau lainnya berupa juice yang bisa memabukkan. Intinya adalah seluruh yang dikonsumsi yang memiliki sifat memabukkan. Maka yang dapat memabukkan baik dalam jumlah banyak maupun sedikit haram hukumnya.

Oleh sebab itu ketika datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang pria yang telah minum khamar beliau bersabda, "Pukullah ia."

Maka Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Maka di antara kami ada yang memukul dengan tangannya, ada pula yang memukul dengan cemetinya, ada pula yang memukul dengan sandalnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan batasan jumlah yang jelas kepada mereka. Setelah sebagian mereka kembali, maka seseorang mengatakan, "*Semoga Allah menghinakan engkau.*" Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "*Janganlah kalian semua mengatakan yang sedemikian itu dan jangan kalian membantu syaithan untuk menggodanya*", karena makna *alkhiz* adalah 'aib' dan *dzull* 'kehinaan'. Maka jika Anda mengatakan kepada seseorang, "*akhzaka Allah*", maka sebenarnya Anda telah berdo'a meminta apa-apa yang bisa menghinakan dan membuka kehinaan itu kepada Allah untuknya. Maka dengan tindakan sedemikian itu Anda telah dengan jelas membantu syaithan untuk menggodanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa hukuman minum khamar tidak memiliki batasan yang ditentukan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memberikan batasan tertentu. Masing-masing memukul dengan apa saja yang mudah baginya, ada yang memukul dengan tangan, ada yang memukul dengan ujung pakaiannya, ada yang memukul dengan tongkatnya, dan ada pula yang memukul dengan sandalnya. Tidak ada batasan yang jelas dalam perkara ini. Maka perkaranya tetap berjalan sedemikian rupa.

Pada zaman Abu Bakar menjadi dibatasi dengan bilangan kira-kira empat puluh. Pada masa Umar banyak orang yang memeluk Islam. Ada di antara mereka yang memeluk Islam bukan karena kehendaknya sendiri, sehingga banyak terjadi orang minum khamar pada masa Umar

Radhiyallahu Anhu. Ketika orang banyak menyaksikan banyak orang minum khamar, mereka meminta pandangan kepada para shahabat, maka Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seringan-ringan hukuman adalah delapan puluh cambukan, yaitu hukuman bagi penuduh zina." Maka Umar menaikkan hukuman bagi peminum khamar menjadi delapan puluh kali.

Di sini terdapat dalil bahwa jika seorang manusia melakukan dosa lalu diberikan hukuman di dunia, maka tidak seharusnya bagi kita mendo'akannya agar mendapatkan kehinaan dan kenistaan, akan tetapi kita memohonkan hidayah kepada Allah untuknya. Kita juga memohonkan ampunan kepada Allah untuknya.

BAB: 29
MEMENUHI HAJAT KAUM MUSLIMIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Al-Hajj: 77)

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Tiga

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang muslim adalah saudara seorang muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh menyerahkan pada musuh. Barangsiapa memenuhi hajat saudaranya maka Allah akan memenuhi hajatnya. Barangsiapa memberikan jalan keluar bagi seorang muslim dari kesulitan maka Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitan di hari Kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat'." (Muttafaq alaih)

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Barangsiapa memberikan jalan keluar bagi seorang mukmin dari suatu kesulitan dari berbagai kesulitan di dunia, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitan di antara berbagai kesulitan di hari Kiamat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang dalam kesulitan maka Allah akan memberinya kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah dalam proses memberikan pertolongan kepada seorang hamba selama seorang hamba tersebut telah melakukan proses memberikan pertolongan kepada saudaranya. Dan barangsiapa meniti jalan di sana ia mencari ilmu maka Allah akan memudahkan perjalanannya ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam sebuah rumah dari rumah-rumah Allah Ta'ala, di sana mereka melakukan tilawah Kitab Allah dan saling mengkaji di antara mereka melainkan turun kepada mereka itu ketenangan, mereka diliputi rahmat, mereka dikelilingi oleh para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah sebagai bagian dari mereka yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa melambatkan perbuatannya dalam hal ini maka tidak

dipercepat dengan nasabnya (tidak bermanfaat dengan mulianya nasab)'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Memenuhi Hajat Kaum Muslimin."

Hajat adalah apa-apa yang dibutuhkan seorang manusia demi menyempurnakan urusannya. Sedangkan *dharuriyyat* adalah keperluan manusia yang amat mendesak untuk menanggulangi bahaya. Menolak bahaya adalah wajib hukumnya. Jika seorang manusia melihat saudaranya dalam suatu kondisi darurat, maka ia wajib menanggulangi daruratnya itu. Jika ia melihatnya dalam kondisi darurat berkenaan dengan makanan atau berkenaan dengan minuman atau berkenaan dengan penghangat badan atau berkenaan dengan pendingin, maka wajib bagi dirinya untuk memenuhi hajatnya itu dan wajib baginya untuk menghilangkan dan mengenyahkan kondisi darurat itu.

Sehingga para ahli ilmu mengatakan, "Jika seorang manusia terpaksa (darurat) kepada suatu makanan yang berada di tangan orang lain atau kepada minumannya, sedangkan orang yang di tangannya makanan atau minuman itu tidak terpaksa kepada makanan atau minuman, dan ia tidak memberikannya ketika diminta oleh saudaranya yang dalam kondisi darurat sehingga saudaranya yang dalam kondisi darurat itu mati, maka ia bertanggung jawab karena ia telah menyepelekan untuk membe-rikan pertolongan kepada saudaranya dari kehancuran. Sedangkan jika halnya itu hanya bersifat sekunder dan bukan primer (darurat), maka yang afdhal adalah hendaknya Anda menolong saudara Anda berkenaan dengan pemenuhan hajatnya dan hendaknya Anda memberikan kemu-dahan kepadanya untuk mendapatkan hajatnya jika hajatnya itu bukan sesuatu yang membahayakannya. Jika hajatnya itu adalah sesuatu yang membahayakannya maka janganlah Anda menolongnya. Karena Allah berfirman,

"... Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2)

Jika seseorang sangat membutuhkan untuk merokok lalu ia meminta kepada Anda agar membantunya untuk membayar harganya atau meminta kepada Anda untuk membelikannya atau bantuan dalam bentuk-bentuknya yang lain, maka yang demikian itu tidak halal bagi Anda untuk membantunya sekalipun ia sangat membutuhkannya. Sekalipun

Anda melihatnya sangat kesulitan karena harus merokok, maka janganlah Anda tolong dia. Karena firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Al-Maidah: 2)

Sekalipun dia adalah ayah Anda sendiri. Janganlah Anda membantunya dalam hal ini. Sekalipun ia marah kepada Anda jika Anda tidak memberinya bantuan, biarkan saja ia marah. Karena kemarahannya adalah kemarahan yang bukan pada tempatnya di mana ia harus marah. Bahkan jika Anda enggan memberikan apa-apa yang membahayakan ayah Anda kepadanya, maka sebenarnya Anda telah berbakti kepadanya dan tidak durhaka kepadanya. Karena demikian itulah ihsan. Maka ihsan yang paling agung adalah ketika Anda tidak memberikan apa-apa yang berbahaya kepada ayah Anda. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.

"'Tolonglah saudaramu, baik ketika ia zhalim atau dizhalimi', Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menolongnya jika ia zhalim?' Beliau menjawab, 'Engkau mencegahnya dari kezhaliman, itulah pertolongan engkau kepadanya'."

Dengan demikian, apa-apa yang disebutkan oleh penyusun berkenaan dengan berbagai hajat kaum muslimin yang dimaksud adalah berbagai hajat yang mubah hukumnya. Maka Anda wajib menolong saudara Anda dalam batasan ini. Karena sesungguhnya Allah dalam proses menolong Anda selama Anda dalam proses memberikan pertolongan kepada saudara Anda.

Kemudian penyusun menyebutkan hadits-hadits yang telah disebutkan sebelumnya maka tidak perlu mengulang penjelasannya, kecuali bahwa di dalamnya sebagian kalimat yang terasa membutuhkan ulasan. Di antaranya adalah ungkapan yang artinya, *"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang dalam kesulitan, maka Allah akan memberinya kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat"*, maka jika Anda melihat orang dalam kesulitan lalu Anda membantunya dengan memberikan kemudahan dalam urusannya itu, maka Allah akan memberikan kemudahan kepada Anda di dunia dan di akhirat. Sebagaimana ketika Anda melihat seorang pria yang tidak memiliki apa-apa untuk membeli makanan dan minuman untuk keluarganya, tetapi tidak ada sesuatu yang

bersifat darurat padanya, maka jika Anda memberikan kemudahan kepadanya maka Allah akan memberikan kemudahan kepada Anda di dunia dan di akhirat.

Termasuk yang demikian itu pula jika Anda mencari orang-orang dalam kesulitan, maka Anda harus memberikan kemudahan baginya dengan wajib hukumnya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Para ulama *Rahimahumullah* telah mengatakan, "Barangsiapa memiliki penghutang dalam kesulitan, maka haram baginya untuk meminta utang itu atau menagihnya atau mengangkat perkaranya kepada hakim, tetapi wajib baginya memberikan tangguh."

Ada sebagian orang *–na'udzu billah–* yang tidak takut kepada Allah dan tidak memiliki kasih-sayang kepada para hamba Allah. Mereka menagih utang kepada orang-orang yang sedang dalam kesulitan dan membuat kesulitan untuk mereka. Mereka melaporkannya kepada pihak berwajib, sehingga mereka menahan dan menyiksa serta memisahkan mereka dari keluarga dan rumahnya. Semua ini terjadi karena kezhaliman. Kewajiban seorang qadhi jika terbukti bahwa ada unsur menyulitkan orang lain, maka wajib baginya untuk menghilangkan kezhaliman dari dirinya dan hendaknya mengatakan kepada para penghutangnya, "Engkau tidak memiliki apa-apa."

Sebagian orang yang lain *–na'udzu billah–* jika ia memiliki penghutang yang sedang dalam kesulitan membujuknya agar menghutang kembali darinya dengan cara riba. Misalnya dengan mengatakan, "Belilah dariku sesuatu barang dengan tambahan harga lalu penuhilah utangmu padaku." Atau sepakat dengan pihak ketiga yang berkata, "Pergilah dan berhutanglah kepada si Fulan dan penuhilah utangmu padaku." Demikianlah sehingga si miskin itu menjadi berada pada posisi di antara dua orang zhalim laksana bola yang berada di tangan anak yang mempermainkannya, *na'udzu billah.*

Yang paling penting jika kalian melihat orang yang menagih utang kepada orang dalam kondisi sangat sulit untuk memberikan penjelasan kepadanya bahwa dirinya telah melakukan dosa dan perbuatan sedemikian itu adalah haram hukumnya dan ia wajib memberinya tangguh karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280).

Sungguh, jika ia membuat kesempitan bagi saudara muslimnya maka Allah akan memberikan kesempitan baginya di dunia atau di akhirat atau dunia dan akhirat secara bersamaan. Dan sangat dekat kemungkinan bahwa Allah akan menyegerakan siksa kepadanya. Di antara siksa itu adalah ketika ia masih terus saja menagih hutang kepada orang yang sedang dalam kesulitan, karena setiap kali ia melakukan penagihan maka bertambahlah dosanya.

Kebalikan dari yang demikian itu bahwa ada sebagian orang –*na'udzu billah*– menangguhkan pemenuhan hak atas diri mereka padahal sudah ada kemampuan untuk memenuhinya. Sebagaimana Anda menyaksikan orang yang didatangi oleh pemilik hak lalu ia berkata kepadanya, "Besok", dan ketika didatangi keesokan harinya, ia berkata, "Besok lusa" demikianlah seterusnya. Telah datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penangguhan pembayaran utang oleh penghutang yang telah berkemampuan adalah tindak kezhaliman."

Jika yang demikian adalah kezhaliman, maka setiap jam atau saat berlalu dengan kemampuan membayar hutangnya maka sesungguhnya tidak bertambah padanya dengan itu melainkan bertambah dosa. Kita memohon kepada Allah untuk kita dan Anda sekalian kesejahteraan dan ampunan.

BAB: 30

SYAFAAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya." (An-Nisa': 85)

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِيَ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ.

وَفِي رِوَايَةٍ: مَاشَاءَ

"Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Jika datang kepada Nabi seorang peminta hajat, maka beliau menghadap kepada orang-orang yang berkumpul dalam majelisnya lalu bersabda, 'Berilah oleh kalian bantuan kepadanya, maka kalian akan diberi pahala karenanya. Allah akan menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa-apa yang Dia sukai'." *(Muttafaq alaih)*

Dan dalam riwayat lain disebutkan, *'Apa-apa yang Dia kehendaki'.*

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي قِصَّةِ بَرِيْرَةَ وَزَوْجِهَا قَالَ: قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتِهِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ قَالَتْ: لاَ حَاجَةَ لِي فِيْهِ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma sebuah kisah tentang Barirah dan suaminya, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Bagaimana jika engkau rujuk kembali dengan suamimu?' Barirah menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahku?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya saya hanya membantu menjembatani'. Barirah berkata, 'Aku tidak membutuhkannya'."
(Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Syafaat." Syafaat adalah Penengah (Mediator) bagi Orang Lain untuk Mendapatkan Suatu Manfaat atau Menolak Suatu Bahaya.

Contoh 1: Anda menjadi mediator bagi orang lain dengan orang yang lain agar ia memberikan pertolongan kepada saudaranya dalam suatu hal.

Contoh 2: Anda menjadi mediator bagi orang lain dengan orang yang lain lagi agar ia berlemah-lembut dan memberikan maaf kepadanya atas segala kezhaliman yang pernah ia lakukan hingga tidak ada lagi bahaya yang mengancam dirinya.

Contoh di akhirat adalah ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaat kepada *ahlul mauqif* agar segera diberikan keputusan untuk mereka ketika mereka tertimpa kesulitan dan kesedihan yang tak mampu mereka hadapi. Ini adalah syafaat dalam mencegah suatu bahaya.

Contohnya, berkenaan dengan upaya mendapatkan suatu manfaat, adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafaat kepada ahli surga untuk masuk ke dalam surga.

Yang dimaksud dengan syafaat dalam pembahasan penyusun ini adalah syafaat di dunia. Yaitu ketika manusia menjadi perantara orang lain dengan orang yang lain lagi. Menjadi perantara untuk mendapatkan manfaat baginya atau mencegah bahaya atas dirinya.

Syafaat itu bermacam-macam :

Pertama: Syafaat yang haram hukumnya dan tidak boleh dilakukan. Yaitu ketika seseorang menjadi media bagi orang lain yang wajib atas dirinya untuk menerima hukuman setelah sampai kepada imam. Yang demikian ini adalah syafaat yang diharamkan dan tidak boleh dilakukan. Contohnya: Seseorang wajib menerima hukuman dengan potong tangan karena ia melakukan tindak pencurian. Ketika perkaranya sampai

kepada imam atau wakil imam, seseorang hendak menjadi mediator bagi pencuri itu dengan maksud agar tidak dipotong tangannya. Yang demikian ini haram hukumnya. Sangat diingkari oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pengingkaran yang besar.

Yang demikian ini sebagaimana ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tangan seorang wanita Makhzumiah dipotong. Seorang wanita dari kalangan bani Makhzum yang merupakan kabilah yang paling mulia di antara kabilah-kabilah Arab. Ia meminjam sesuatu lalu mengingkarinya. Dengan kata lain, ia telah meminjam sesuatu untuk mendapatkan manfaatnya, lalu setelah itu ia mengingkari bahwa dirinya telah meminjam sesuatu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk dilakukan pemotongan pada tangannya. Hal itu menjadi perhatian suku Quraisy, mereka berkata, "Wanita dari kalangan bani Makhzum dipotong tangannya? Ini adalah aib yang sangat besar. Siapa yang bisa menjadi mediator kita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Kemudian mereka melihat bahwa orang yang paling dekat untuk urusan ini adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Usamah bin Zaid adalah anak budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Zaid bin Haritsah adalah seorang budak yang dihadiahkan oleh Khadijah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau memerdekakannya dan ia sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau sangat mencintai anaknya, Usamah. Maka Usamah pergi kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjadi mediator bagi wanita tersebut agar tidak dipotong tangannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُـــدُوْدِ اللهِ؟ قَالَ ذَلِكَ إِنْكَارًا عَـــلَيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: أَيُّـــهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَـــرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُـــوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَايْمُ اللهِ –يَعْنِي: أُقْسِمُ بِاللهِ– لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"'Apakah engkau hendak menjadi mediator dalam perkara hukuman Allah?' (Beliau mengatakan demikian karena sangat mengingkarinya). Lalu beliau bangkit dan berkhutbah di hadapan orang banyak seraya bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sungguh telah dihancurkan kaum-kaum sebelum kalian bahwasanya jika seorang bangsawan

mencuri mereka membiarkannya, namun jika orang kecil mencuri mereka menegakkan hukuman atas dirinya. Demi Allah, jika Fathimah bintu Rasulullah mencuri pasti aku potong tangannya'."

Wanita Makhzumiah itu jauh di bawah Fathimah kemuliaan dan nasabnya. Sekalipun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika Fathimah bintu Rasulullah mencuri pasti aku potong tangannya"* demi menutup pintu memberikan syafaat dan menjadi mediator dalam hal hukuman jika telah sampai kepada Imam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda sebagai berikut,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُوْنَ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ فَهُوَ مُضَادُّ اللهِ فِي أَمْرِهِ

"Barangsiapa yang syafaatnya mencegah hukuman di antara hukuman-hukuman Allah, maka dia adalah penentang Allah dalam urusan-Nya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِذَا بَلَغَتِ الْحُدُوْدُ السُّلْطَانَ فَلَعَنَ اللهُ الشَّافِعَ وَالْمُشَفَّعَ

"Jika hukuman telah sampai kepada seorang sultan, maka Allah melaknat pemberi syafaat dan orang yang diberi syafaat."

Ketika selendang Shafwan bin Umayyah dicuri yang sebelumnya ia pakai untuk bantal ketika di masjid lalu datang seorang pria dan mencurinya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung memerintahkan untuk pemotongan tangan pencuri itu –lihat apa yang ia curi? Ia mencuri selendang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk pemotongan tangannya– maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku sudah tidak mau lagi dengan selendangku." Ia mengatakan demikian karena kasihan kepada pencuri lalu berniat memberikan syafaat untuknya agar tidak dipotong tangannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kenapa hal itu tidak engkau katakan sebelum membawanya kepadaku."

Yakni, jika engkau memaafkan dia sebelum membawanya kepadaku tentu hal itu adalah hakmu. Akan tetapi, jika hukuman telah sampai kepada seorang sultan maka harus dijalankan, dan haram dalam keadaan sedemikian itu pemberian syafaat.

***Kedua*:** Memberikan syafaat demi perkara yang haram hukumnya. Seperti, memberikan syafaat kepada seseorang yang melakukan kejahatan kepada saudaranya. Kutunjukkan contoh, seorang pria hendak

melamar seorang wanita yang telah dilamar orang lain sebelumnya. Seorang wanita yang sedang dilamar seseorang haram hukumnya untuk dilamar pria lain. Maka, orang kedua itu datang kepada seseorang dan berkata kepadanya, "Wahai Fulan, aku menginginkan engkau memberikan syafaat kepadaku kepada ayah wanita itu agar menikahkan puterinya denganku", sedangkan ia mengetahui bahwa wanita sedang dilamar pria lain. Dalam kasus sedemikian ini tidak halal baginya untuk diberikan syafaat, karena yang demikian adalah syafaat pada perkara yang haram hukumnya.

Syafaat dalam perkara yang haram hukumnya adalah kerjasama dalam hal dosa dan pelanggaran, sedangkan Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (Al-Maidah: 2).

Termasuk yang demikian itu pula jika seseorang datang kepada orang lain lalu berkata kepadanya, "Wahai Fulan, aku hendak membeli rokok kepada si Fulan, dan aku telah lakukan penawaran sekian sekian, namun ia enggan menjualnya kepadaku melainkan dengan harga sekian sekian lebih tinggi daripada tawaranku. Maka aku memohon kepada engkau untuk memberikan syafaat kepadaku kepadanya agar ia menjualnya kepadaku dengan harga yang murah." Dalam kasus ini tidak boleh memberikan syafaat karena yang demikian itu adalah pemberian pertolongan dalam perkara dosa dan pelanggaran.

Ketiga: Syafaat dalam hal-hal yang mubah hukumnya. Yang demikian tidak ada masalah. Dalam hal yang demikian, maka orang bisa mendapatkan pahala. Sebagaimana jika seseorang datang kepada orang lain lalu menawar harga rumah dengan mengatakan, "Harga ini sangat murah". Lalu penawar itu datang kepada orang ketiga lalu berkata, "Wahai Fulan, berilah aku syafaat kepada pemilik rumah kiranya ia mau menjual rumahnya kepadaku." Maka, ia pun pergi dan memberikan syafaat yang diminta itu. Maka, dalam hal seperti ini diperbolehkan. Bahkan yang demikian menyebabkan adanya pahala. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika datang orang yang memiliki suatu hajat, maka beliau menoleh kepada para shahabatnya dan bersabda,

اشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِيَ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ.

> *"Berilah oleh kalian bantuan kepadanya, maka kalian akan diberi pahala karenanya. Allah akan menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa-apa yang Dia sukai."*

Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada para shahabatnya agar memberikan syafaat kepada orang yang memiliki suatu hajat.

Termasuk yang demikian itu pula adalah ketika Anda memiliki hak atas seseorang dan Anda melihat jika Anda melepaskan hak itu sedemikian rupa, maka bisa jadi di waktu-waktu yang akan datang ia akan menyepelekan dan merusak kehormatan Anda. Dalam kondisi sedemikian itu tidak apa-apa jika Anda mengatakan kepada sebagian orang misalnya, "Berilah bantuan untuknya kepadaku, sehingga Anda terlihat tampil kuat baginya dan tidak pengecut di hadapannya dan pada akhirnya tercapailah apa yang dimaksud.

Yang penting bahwa syafaat yang bukan pada perkara-perkara yang diharamkan adalah bagian daripada ihsan kepada orang lain sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya."* (An-Nisa': 85)

BAB: 31

REKONSILIASI ANTAR MANUSIA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (An-Nisa': 114)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...." (An-Nisa': 128)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu...." (Al-Anfal: 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...." (Al-Hujurat: 10)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Rekonsiliasi antar Manusia." Rekonsiliasi *(ishlah)* antar manusia adalah ketika di antara dua orang terdapat rasa saling bermusuhan dan saling benci. Lalu muncullah seseorang yang disepakati untuk mengadakan perbaikan hubungan di antara keduanya dan menghilangkan yang selama ini ada di antara keduanya berupa sikap saling permusuhan dan saling membenci. Dan setiap dua orang dalam hubungan yang paling dekat antara keduanya, maka perdamaian antara keduanya semakin kokoh. Yakni, hubungan antara seorang ayah dan anaknya lebih baik daripada hubungan orang itu dan sahabatnya. Hubungan antara seorang saudara dan saudaranya lebih baik daripada hubungan seorang paman dan keponakannya. Demikianlah, setiap perpecahan menajam maka rekonsiliasi antara dua kubu yang saling berseteru dan antara dua kubu yang saling memboikot menjadi semakin lebih sempurna, lebih utama, dan lebih kuat keharusannya untuk diupayakan.

Ketahuilah bahwa melakukan rekonsiliasi di antara manusia adalah bagian dari amal shalih yang paling afdhal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."* (An-Nisa': 114)

Najwa adalah ucapan tersembunyi di antara seseorang dan kawannya. Kebanyakan bisikan di kalangan orang pada umumnya tidak ada kebaikannya kecuali berupa perintah untuk memberikan shadaqah atau suatu kebaikan.

Ma'ruf adalah Segala sesuatu yang diperintahkan oleh syari'at untuk dilakukan dengan perintah yang baik.

Ishlah baina an-naas adalah antara seseorang dan sahabatnya terdapat suatu kerusakan. Lalu tiba seseorang yang disepakati lalu ia melakukan perbaikan hubungan antara keduanya dan menghilangkan apa yang ada di antara keduanya berupa sikap saling memusuhi dan saling membenci.

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa': 114)

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa kebaikan didapatkan di dalam orang yang memerintahkan pengeluaran shadaqah atau memerintahkan berbuat baik atau mengadakan perbaikan hubungan di antara manusia. Tidak diragukan bahwa semua ini adalah kebaikan yang didapatkan. Sedangkan berkenaan dengan pahala Allah berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa': 114).

Jika engkau –wahai saudara muslimku– melihat sikap saling bermusuhan dan saling membenci di antara dua orang, maka tamaklah untuk berupaya mengadakan perbaikan hubungan antara keduanya sekalipun Anda mengalami sedikit kerugian dalam harta Anda, karena itu akan mendapatkan penggantinya.

Kemudian ketahuilah bahwa rekonsiliasi boleh dengan adanya sesuatu yang tersembunyi. Yakni, ketika Anda mengatakan kepada sese-

orang, "Sesungguhnya si Fulan itu tidak mengatakan apa-apa tentang engkau, sesungguhnya si Fulan itu sangat menyukai ahli kebaikan", dan ucapan-ucapan sedemikian yang lain. Atau Anda mengatakan, "Si Fulan sangat mencintaimu jika engkau adalah salah satu dari ahli kebaikan", namun Anda menyembunyikan ucapan "jika engkau adalah salah satu dari ahli kebaikan", agar Anda bisa keluar dari dosa berbohong.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...." (An-Nisa': 128)

"*Perdamaian itu lebih baik*" adalah ungkapan yang bersifat umum dalam segala perkara.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir." (An-Nisa': 128)

Ini adalah sebuah isyarat bahwa manusia harus melepaskan apa-apa yang ada di dalam dirinya ketika sedang melakukan sebuah rekonsiliasi atau perbaikan hubungan dan agar tidak mengikuti hawa nafsunya. Karena ia tetap mengikuti hawa nafsunya, maka sebenarnya hawa nafsu itu selalu kikir. Mungkin manusia selalu hendak mengambil haknya secara utuh, jika manusia selalu menginginkan untuk mengambil haknya secara utuh, maka rekonsiliasi menjadi terhalang. Karena jika Anda hendak mengambil hak Anda secara utuh demikian pula saudara Anda juga hendak mengambil haknya secara utuh, maka tidak akan terjadi rekonsiliasi itu.

Akan tetapi, jika masing-masing dari kalian berdua melepaskan apa-apa yang menjadi kehendaknya dan mampu mengalahkan kekikiran hawa nafsunya, maka dengan demikian akan tercapai kebaikan dan rekonsiliasi itu. Inilah pemahaman yang benar dari firman Allah *Ta'ala*,

"...Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir." (An-Nisa': 128)

setelah firman Allah *Ta'ala*,

"Perdamaian itu lebih baik."

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya." (Al-Hujurat: 9).

Dalam ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar dilakukan rekonsiliasi antara dua kelompok orang-orang mukmin yang saling memerangi.

Yang penting semua bentuk perbaikan hubungan adalah baik. Maka hendaknya Anda –wahai saudara muslimku– jika melihat dua orang yang saling berseteru, saling membenci, dan saling bermusuhan untuk mengupayakan perbaikan antara keduanya agar Anda mendapatkan kebaikan yang banyak. Niatkan dalam upaya itu untuk mendapatkan ridha Allah dan perbaikan hubungan-hubungan di antara para hamba Allah. Sehingga Anda benar-benar mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa': 114)

Aku memohon dengan tulus kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan aku dan Anda semua termasuk golongan orang-orang shalih dan mushlih (orang yang mengupayakan kebaikan).

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِه فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.

مَعْنَى "تَعْدِلُ بَيْنَهُمَا": تُصْلِحُ بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap ruas pada tubuh manusia harus dishadaqahkan, pada setiap hari yang di hari itu matahari terbit, engkau memperbaiki hubungan antara dua orang adalah shadaqah, engkau menolong orang lain dengan binatang tunggangannya dengan membantunya menaikinya atau engkau angkatkan barangnya di atas binatang tunggangannya itu adalah shadaqah, kalimah

thayyibah adalah shadaqah, setiap langkah perjalanamu menuju shalat adalah shadaqah dan engkau membuang sesuatu yang bisa mengganggu dari tengah jalan adalah shadaqah." (*Muttafaq alaih*)

Makna *"Ta'dilu Bainahuma"*, memperbaiki antar keduanya dengan cara yang adil.

Syarah:

Telah berlalu apa yang disebutkan oleh penyusun berupa ayat yang mulia berkenaan dengan keutamaan menjembatani perbaikan hubungan antar manusia, kemudian menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ

"Setiap ruas pada tubuh manusia harus dishadaqahkan, pada setiap hari yang di hari itu matahari terbit."

Sulama adalah tulang-tulang dan sendi-sendi. Yakni, setiap hari di mana matahari terbit, maka setiap ruas tulang pada tubuh Anda harus dishadaqahkan.

Para ulama dari para ahli fiqih dan ahli hadits mengatakan, "Jumlah ruas tulang pada setiap orang adalah 360 ruas atau sendi. Maka setiap orang setiap hari di mana matahari terbit harus bershadaqah sebanyak 360 shadaqah. Akan tetapi, shadaqah itu tidak khusus dengan harta, bisa dengan segala yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, yaitu shadaqah dengan makna umum. Karena dengan melakukannya menunjukkan kejujuran pelakunya dalam mengharapkan ridha dari Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan shadaqah itu dengan sabdanya,

تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ

"Engkau memperbaiki hubungan antara dua orang adalah shadaqah",

yakni, dua orang yang saling bermusuhan mengadu kepada Anda lalu Anda membaguskan hubungan antara keduanya, Anda menetapkan keputusan untuk keduanya dengan cara adil. Segala sesuatu yang serasi dengan syari'at adalah adil. Sedangkan setiap yang bertentangan dengan syari'at adalah kezhaliman dan dusta.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Semua aturan yang digunakan oleh sebagian manusia sebagai dasar menetapkan hukum yang mana ia

bertentangan dengan syari'at Allah adalah bukan sesuatu yang adil. Akan tetapi, yang demikian itu adalah dusta, kezhaliman, dan kebathilan. Barangsiapa menetapkan hukum berdasarkan semua itu dengan keyakinan bahwa semua itu sama dengan hukum Allah atau bahkan lebih baik daripadanya, maka ia adalah orang kafir yang murtad dari agama Allah, karena ia mendustakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"... Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (Al-Maidah: 50)

yakni, tak seorang pun yang memiliki hukum yang lebih baik daripada hukum Allah. Akan tetapi, yang demikian ini tidak dipahami melainkan oleh orang yang yakin. Sedangkan orang yang dibutakan oleh Allah mata hatinya, maka ia tidak akan mengerti, bahkan kadang-kadang perbuatan buruknya terlihat indah olehnya, *na'udzu billah*.

Keadilan di antara dua orang adalah keadilan di antara keduanya dengan perjanjian damai. Karena seorang hakim pada posisi di antara dua orang, baik sebagai lembaga yang ditaati atau sebagai pihak yang berwenang, kadang-kadang kebenaran tidak terlihat jelas ada pada salah satu pihak antara dua pihak itu. Jika tidak terlihat jelas baginya, maka tidak ada jalan baginya selain mengadakan perbaikan hubungan antara keduanya dengan upaya perbaikan hubungan antara keduanya sesuai kemampuannya.

Telah dijelaskan di atas bahwa tidak ada perjanjian damai dengan keberadaan sifat kikir. Yakni, jika manusia hendak bergaul dengan saudaranya dengan sifat kikir padanya, maka tidak akan terjadi perjanjian damai itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir...."* (An-Nisa': 128)

Ini menunjukkan bahwa perdamaian mewajibkan orang untuk menjauhkan sifat kikir dari dirinya dan agar tidak menuntut haknya sepenuhnya. Karena jika ia menuntut haknya secara penuh maka pihak yang lain juga akan meminta haknya secara penuh sehingga tidak tercapai perdamaian di antara keduanya. Akan tetapi, masing-masing dari kedua belah pihak harus melepaskan sebagian haknya.

Jika tidak mungkin menetapkan hukum di antara manusia dengan benar (haq), akan tetapi ada sesuatu yang tidak jelas bagi manusia, baik aspek dalil atau kondisi mereka yang bertikai. Maka, tidak ada jalan melainkan upaya keduanya untuk berdamai.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ.

"Engkau memperbaiki hubungan antara dua orang adalah shadaqah, engkau menolong orang lain dengan binatang tunggangannya dengan membantunya menaikinya atau engkau angkatkan barangnya di atas binatang tunggangannya itu adalah shadaqah",

Ini juga bagian dari berbagai macam shadaqah: Ketika Anda menolong seseorang dengan binatang tunggangannya ketika Anda mengangkatnya ke punggung binatang tunggangannya itu karena ia tidak bisa naik dengan sendirinya. Atau Anda mengangkat barangnya ke atas binatang tunggangannya. Anda mengangkat barang-barang miliknya ke atas binatang tunggangan adalah shadaqah. Anda membuang sesuatu yang mengganggu dari badan jalan juga shadaqah. Yakni, ketika Anda melihat sesuatu yang bisa mengganggu orang yang berlalu-lalang di sana kemudian Anda membuangnya, maka yang demikian ini juga shadaqah. Baik benda yang mengganggu itu berupa batu, beling, atau kulit semangka atau kain yang terlipat sebagian di atas yang lain dan lain sebagainya.

Yang penting, segala sesuatu yang mengganggu buanglah dari badan jalan. Maka dengan tindakan sedemikian itu Anda telah menjadi seorang pelaku shadaqah. Jika membuang sesuatu yang mengganggu dari badan jalan adalah shadaqah, maka melemparkan sesuatu yang mengganggu ke badan jalan adalah suatu kejahatan.

Termasuk yang demikian itu adalah mereka yang membuang sampah di tengah jalan, atau membiarkan air mengalir di pasar sehingga mengganggu banyak orang, padahal membiarkan air akan mendatangkan kerusakan yang lain, yaitu habisnya cadangan air karena air tersimpan di dalam bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." (Al-Hijr: 22)

Dan setiap barang yang disimpan itu pasti akan habis.

Oleh sebab itu, kita berpendapat bahwa orang yang membiarkan air dan berlebih-lebihan dalam penggunaannya dan tidak peduli bagaimana jika suatu ketika akan habis, adalah orang yang berbuat kejahatan kepada seluruh umat. Karena air adalah milik bersama. Jika Anda buruk dalam penggunaannya, engkau memakainya dengan tidak peduli kepadanya maka Anda adalah orang yang berlebih-lebihan. Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala tidak suka kepada orang yang suka berlebih-lebihan. Anda juga telah berbuat jahat yang mengancam keberadaan semua umat manusia dengan resiko kekurangan atau kehabisan air. Yang demikian ini adalah bahaya yang bersifat umum.

Yang penting, orang-orang yang membuang sesuatu yang mengganggu orang banyak di pasar atau di tempat lalu-lalang banyak orang adalah orang-orang yang berbuat kejahatan, dan mereka yang membuangnya adalah orang-orang yang bershadaqah dan berbuat baik.

وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

"Dan engkau membuang sesuatu yang bisa mengganggu dari tengah jalan adalah shadaqah, kalimah thayyibah adalah shadaqah."

Yang demikian ini –dan *alhamdulillah*– merupakan bentuk yang sangat umum. *Kalimah thayyibah* ada dua macam: thayyibah (bagus) pada dzatnya dan thayyibah pada tujuan-tujuannya.

Thayyibah pada dzatnya adalah seperti dzikir:

لَا إِلَـــهَ إِلَّا اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ dan seutama-utama dzikir adalah membaca Al-Qur'an.

Sedangkan thayyibah pada tujuan-tujuannya adalah kalimat-kalimat yang mubah, seperti berbicara dengan orang lain jika dimaksudkan untuk memberikan rasa gembira kepadanya. Pembicaraan yang demikian sekalipun tidak bagus pada dzatnya, tetapi ia bagus pada berbagai tujuannya, yaitu memasukkan rasa gembira kepada saudara-saudara Anda yang menjadikan Anda lebih dekat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kalimah thayyibah adalah shadaqah dan ini adalah bentuknya yang paling umum.

Lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ

"Setiap langkah perjalananmu menuju shalat adalah shadaqah."

Setiap langkah: Langkah adalah satu langkah yang Anda ayunkan menuju shalat, maka di dalamnya adalah shadaqah. Hitungan langkah Anda dari rumah hingga ke masjid, pasti sangat banyak jumlahnya. Namun, demikian setiap langkah adalah shadaqah atas nama Anda. Jika Anda keluar dari rumah Anda dengan wudhu yang telah Anda lakukan dengan sempurna, tidak ada yang mendorong Anda keluar rumah Anda menuju ke masjid selain shalat, maka setiap langkah adalah shadaqah. Dan setiap langkah yang Anda ayunkan, maka dengan itu Allah meng-

angkat derajat Anda dan menghapuskan dengan itu keburukan. Inilah anugerah yang paling agung.

Sempurnakanlah wudhu di rumah Anda, keluarlah ke masjid dengan tidak ada yang memaksa Anda untuk keluar selain shalat, maka bergembiralah dengan tiga faedah:

1. Shadaqah
2. Pengangkatan derajat dan
3. Penghapusan kesalahan.

Semua ini adalah sebagian nikmat dari Allah *Azza wa Jalla*.

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ أُمِّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا.

وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ زِيَادَةٌ: قَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُهُ النَّاسُ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ، تَعْنِي: اَلْحَرْبَ، وَالْإِصْلاَحَ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيْثَ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيْثَ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

"Dan dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith Radhiyallahu Anha ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah orang pembohong itu orang yang memperbaiki hubungan di antara manusia sehingga menumbuhkan kebaikan atau berkata dengan baik'. (Muttafaq alaih).

Dalam riwayat Muslim ada tambahan: *Ia berkata, 'Dan aku tidak pernah mendengar beliau memberikan keringanan dalam apa saja yang dibicarakan oleh manusia, melainkan dalam tiga hal, yakni: perang, perbaikan hubungan di antara manusia, pembicaraan seorang suami kepada istrinya dan pembicaraan istri kepada suaminya'."*

Syarah:

Hadits yang disebutkan oleh penyusun di atas adalah hadits Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا

"Bukanlah orang pembohong itu orang yang memperbaiki hubungan di antara manusia sehingga menumbuhkan kebaikan atau berkata dengan baik."

Maka, manusia menghendaki mengadakan perbaikan hubungan antar manusia lalu ia berkata, "Sesungguhnya si Fulan itu memuji-mujimu dan berdo'a untukmu", dan kalimat-kalimat yang lain. Maka yang demikian ini tidak apa-apa.

Para ulama telah berbeda pendapat dalam masalah ini. Apakah yang dimaksud adalah manusia berbohong dengan kebohongan yang nyata atau yang dimaksud adalah menyembunyikannya, artinya menunjukkan kepada partner bicara apa-apa yang bukan sebenarnya. Akan tetapi, hal itu memiliki aspek yang benar. Sebagaimana jika yang dimaksud dengan ungkapannya, "Sesungguhnya si Fulan memuji-mujimu, atau memuji-muji kebangsaan kamu, atau memuji-muji orang-orang seperti Anda dari kalangan kaum muslimin", padahal setiap manusia memuji kaum muslimin tanpa ada yang dikhususkan.

Atau dengan ungkapannya, "Sesungguhnya dia selalu berdo'a untukmu" adalah bahwa dia adalah dari hamba-hamba Allah, dan manusia selalu berdo'a untuk hamba-hamba yang shalih dalam setiap menunaikan shalat. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ –يَعْنِي قُلْتُمْ: السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ– فَقَدْ سَلَّمْتُم عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Sesungguhnya jika kalian semua mengatakan yang demikian itu – yakni jika kalian semua mengatakan, 'Semoga kesejahteraan atas kita semua dan atas semua hamba-hamba Allah yang shalih– maka sesungguhnya kalian semua telah menyampaikan salam kepada setiap hamba yang shalih di langit maupun di bumi."

Sebagian mereka mengatakan, "Sesungguhnya menyembunyikan yang sebenarnya dianggap termasuk kebohongan, karena menyembunyikan itu adalah berlawanan dengan kenyataan yang sebenarnya sekalipun orang yang berucap itu meniatkan makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, mereka mengambil dalil dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَعْتَذِرُ عَنِ الشَّفَاعَةِ بِأَنَّهُ كَذَبَ ثَلاَثَ كَذِبَاتٍ فِي ذَاتِ اللهِ.

"Sesungguhnya Ibrahim Alaihis-Shalatu Wassalam tidak bisa memberi syafaat karena ia telah tiga kali berbohong berkenaan dengan Dzat Allah."

Akan tetapi, ia *Alaihis-Shalatu Wassalam* tidak pernah berbohong, tetapi menyembunyikan yang sebenarnya.

Pada prinsipnya seorang yang mengupayakan sebuah perbaikan harus berhati-hati dari sifat bohong. Jika keadaan mengharuskan demikian, maka ia harus mentakwilnya sehingga dengan demikian ia menjadi orang yang sekedar menyembunyikan yang sebenarnya. Jika seseorang menjadi orang yang menyimpan yang sebenarnya, maka tidak ada dosa atas dirinya dalam hal-hal yang ada di antara dirinya dengan Allah. Penyembunyian yang sebenarnya *(tauriyah)* diperbolehkan demi suatu kemaslahatan.

Sedangkan lafazh kedua mengandung tambahan dalam mengadakan ishlah (perbaikan hubungan) di antara manusia, yaitu berdusta dalam kancah peperangan.

Kedustaan dalam kancah peperangan juga termasuk menyembunyikan apa yang sebenarnya, seperti jika seseorang mengatakan kepada pihak musuh, "Sesungguhnya di belakangku pasukan tentara yang sangat besar", dan lain sebagainya berupa hal-hal yang menggentarkan musuh dengannya.

Menyembunyikan yang sebenarnya dalam peperangan ada dua bagian :

Bagian I dalam ucapan dan bagian II dalam perbuatan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Qa'qa' bin Amr *Radhiyallahu Anhu* dalam sebuah peperangan. Ia hendak membuat gentar musuh, maka ia memimpin pasukan di pagi hari lalu meninggalkan medan peperangan lalu datang kembali ke tempat itu pada pagi hari yang lain yang seakan-akan datang bala bantuan yang lain untuk bergabung dengan pasukan penyerang dan para mujahid yang pertama. Sehingga terkesan di pihak musuh bahwa yang datang belakangan adalah bala bantuan baru sehingga mereka merasa takut dan gentar. Yang demikian ini diperbolehkan demi suatu kemaslahatan.

Sedangkan masalah ketiga adalah ketika seorang suami berbicara dengan istrinya atau seorang istri berbicara dengan suaminya. Ini juga

termasuk dalam bab menyembunyikan yang sebenarnya. Sebagaimana jika suami berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya engkau ini adalah manusia yang saya cintai dan aku sangat suka dengan orang sepertimu", dan lain sebagainya berupa kalimat-kalimat yang mendorong adanya kelembutan dan cinta di antara keduanya

Namun demikian, tidak seharusnya di antara suami dan istri selalu berupaya memperbanyak tindakan yang sedemikian itu. Karena seorang wanita jika telah merasa ada kejanggalan pada suatu keadaan yang dilihatnya bertentangan dengan apa-apa yang dikatakan kepadanya, maka bisa jadi ia akan berbalik dan membencinya lebih daripada yang diperkirakan. Demikian pula seorang istri dengan suaminya.

****

Hadits Kedua Ratus Dua Puluh Sembilan

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ خُصُوْمٍ بِالْبَابِ عَالِيَةٍ أَصْوَاتُهَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الْآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِي شَيْءٍ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لاَ أَفْعَلُ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللهِ لاَ يَفْعَلُ الْمَعْرُوْفَ؟ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَلَهُ أَيُّ ذَلِكَ أَحَبَّ.

مَعْنَى "يَسْتَوْضِعُهُ": يَسْأَلُهُ أَنْ يَضَعَ عَنْهُ بَعْضَ دَيْنِهِ وَ "يَسْتَرْفِقُهُ" يَسْأَلُهُ الرِّفْقَ، وَ "الْمُتَأَلِّي" اَلْحَالِفُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suara pertikaian di depan pintu dengan suara yang sangat tinggi. Salah satu dari keduanya meminta pihak kedua untuk memutihkan sebagian hutangnya dan meminta kelembutan dalam sesuatu dan dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan lakukan'. Maka datanglah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada keduanya lalu bertanya, 'Siapa yang bersumpah dengan nama Allah bahwa ia tidak akan melakukan kebajikan?' Maka orang itu menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah, untuknya apa saja yang ia suka'." (*Muttafaq alaih*).

Makna, *yastaudhi'uhu* "meminta untuk digugurkan sebagian hutangnya", dan *yastar fiquhu* "meminta kelembutan" dan *al-mutaalli* "orang yang bersumpah".

Syarah:

Hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini menjelaskan bagaimana mengadakan perbaikan hubungan di antara dua orang yang saling bertikai. Jika seseorang melihat dua orang yang saling bertikai dalam suatu perkara dan hendak mengadakan perbaikan di antara keduanya, maka baginya suri teladan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah melakukan kebaikan yang sangat banyak, sebagaimana yang telah dibahas di muka berkenaan dengan firman Allah,

> *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma`ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (An-Nisa': 114).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mendengar sengketa dua orang dengan suaranya yang sangat keras, langsung keluar menuju keduanya untuk melihat apa yang terjadi dengan keduanya itu.

Pada kasus itu, dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah bagi orang untuk ikut campur dalam suatu pertikaian yang terjadi di antara dua orang jika hal itu tidak rahasia lagi bagi keduanya. Karena dua orang itu telah berterang-terangan berkenaan dengan halnya. Kedua berbicara dengan suara yang sangat tinggi. Namun jika perkara yang ada di antara dua orang yang bertikai masih dalam kerahasiaan dan disembunyikan, maka orang lain tidak boleh ikut campur kepada keduanya. Karena tindakannya seperti itu menjadi faktor menyulitkan bagi keduanya. Karena sikap keduanya yang merahasiakan perkaranya menunjukkan bahwa keduanya tidak suka jika orang lain mengetahui perkara keduanya itu. Jika Anda memaksakan diri turut campur dalam urusan keduanya, maka Anda telah membuat kesulitan dan kesempitan bagi keduanya. Bahkan berkemungkinan keduanya akan bangga dengan dosanya masing-masing sehingga tidak terjadi perbaikan antara keduanya.

Pokoknya, setiap orang harus menjadi sarana kebaikan dan harus selalu tamak kepada upaya perbaikan hubungan antar manusia dan menghilangkan permusuhan dan kekesalan sehingga mendapatkan kebaikan yang sangat banyak.

BAB: 32

KEUTAMAAN ORANG-ORANG CILIK, ORANG-ORANG FAKIR DAN ORANG-ORANG TERSISIHKAN DARI KAUM MUSLIMIN

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...." (Al-Kahfi: 28).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Keutamaan Orang-orang Cilik, Orang-orang Fakir dan Orang-orang Tersisihkan dari Kaum Muslimin."

Yang dimaksud dengan bab ini adalah memberikan hiburan bagi orang yang ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lemah pada fisiknya, lemah akalnya, lemah pada ekonominya, lemah pada tingkat sosialnya, lemah pada aspek apa pun sebagaimana anggapan banyak orang. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kadang-kadang mentakdirkan seseorang menjadi lemah dalam suatu aspek, tetapi kuat menurut Allah *Azza wa Jalla*, Allah mencintai dan memuliakannya, dan orang itu menduduki kedudukan yang sangat tinggi. Inilah hal yang paling penting.

Yang terpenting adalah engkau kuat di sisi Allah *Azza wa Jalla*, memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi-Nya, sehingga Allah memuliakanmu dengan amal tersebut.

Lalu Penyusun menyebutkan firman Allah *Ta'ala* ketika berbicara dengan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...." (Al-Kahfi: 28)

"Bersabarlah!" artinya, tahanlah dirimu tetap bersama mereka yang selalu berdo'a kepada Allah di pagi, yakni pada awal siang hari dan pada senja hari. Yang dimaksud dengan do'a dalam ayat ini adalah do'a karena suatu masalah dan do'a ibadah.

Do'a karena suatu masalah dianggap sebagai suatu do'a, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits Qudsi,

مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِبْ لَهُ

"Barangsiapa berdo'a kepada-Ku maka pasti Aku kabulkan."

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." (Ghafir: 60)

Sedangkan do'a ibadah adalah seseorang beribadah kepada Rabbnya dengan cara-cara yang disyari'atkan oleh-Nya karena seorang ahli ibadah berdo'a dengan *lisanul hal* (kenyataan yang ada) dan dengan *lisanul maqal* (secara verbal dengan kata-kata).

Shalat, misalnya, adalah ibadah yang mencakup tilawah Al-Qur'an, dzikir kepada Allah, bertasbih kepada-Nya dan berdo'a kepada-Nya pula. Puasa adalah ibadah pula sekalipun dalam wujudnya tidak ada do'a di dalamnya. Akan tetapi, manusia tidak melakukan puasa melainkan mengharapkan pahala dari Allah dan takut dari adzab-Nya, inilah do'a dengan lisan kenyataan.

Ada kalanya ibadah berupa do'a-do'a di mana seorang hamba berdo'a kepada Rabbnya dengan do'a itu sehingga ia menjadi seorang ahli ibadah kepada-Nya sekalipun hanya dengan do'a. Karena do'a adalah kebutuhan manusia kepada Allah, sikap baik sangka kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya dan rasa takut dari adzab-Nya.

Maka firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya...." (Al-Kahfi: 28),

"Menyeru Tuhannya", mereka meminta apa-apa yang menjadi hajat mereka dan beribadah kepada-Nya. Karena seorang ahli ibadah adalah orang yang berdo'a dengan lisan kenyataan, di pagi awal siang dan di sore akhir siang. Maksud ungkapan itu adalah selalu berdo'a kepada Allah, akan tetapi mereka mengkhususkan waktu pagi dan petang dengan do'anya yang khusus. *"Dengan mengharap keridhaan-Nya"*, yakni, tidak mengharap kekayaan dunia, tetapi menghendaki ridha Allah *Azza wa Jalla*.

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka", yakni, janganlah kedua matamu berpaling dari mereka menuju kepada yang lain, tetapi engkau harus selalu melihat kepada mereka dan selalulah bersama mereka ketika mereka berdo'a dan beribadah dan lain sebagainya. Yang demikian ini seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 131).

Maka firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka",

yakni, jadikanlah kedua matamu selalu menatap mereka.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia." (Thaha: 131),

Yakni, janganlah melihat kepada ahli keduniaan dengan segala yang nikmat bagi mereka berupa berbagai kenikmatan: kendaraan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Semua itu adalah bunga kehidupan dunia. Akhir sekuntum bunga adalah layu, kering, lalu musnah. Ia adalah bagian daun tumbuh-tumbuhan yang paling cepat layu lalu hilang. Karena itulah dikatakan, "Bunga", yaitu bunga yang indah bentuk, warna, dan aromanya –jika memiliki aroma– tetapi ia sangat cepat menjadi layu. Demikian itu pulalah dunia, adalah sekuntum bunga yang segera akan layu. Kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi kita bagian di akhirat.

Allah berfirman,

"...untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 131).

Yakni, rezeki Allah berupa ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa." (Thaha: 132).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menyaksikan sesuatu yang mengejutkannya dari perkara dunia seraya bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشَ الْآخِرَة

"Ya Allah, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."

Dua kata-kata yang sangat agung. Manusia jika melihat kepada dunia bisa jadi sangat mengejutkan dirinya sehingga ia lalai untuk taat kepada Allah, maka ia harus mengingat kenikmatan akhirat ketika terjadi yang sedemikian itu dan membandingkan antara kenikmatan ukhrawi dengan kenikmatan duniawi yang mudah musnah itu. Lalu mengukuhkan jiwanya dan menjadikannya mencintai kenikmatan ukhrawi yang tidak pernah akan terputus, lalu bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشَ الْآخِرَة

"Ya Allah, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar, kehidupan duniawi sekalipun mudah musnah dan bagaimanapun selalu dipenuhi dengan duka, dipenuhi dengan bencana, dipenuhi dengan kekurangan sebagaimana apa yang diungkapkan oleh seorang penyair dalam syairnya yang bijaksana,

Tidak ada kebaikan dalam kehidupan selama
wujudnya masih terputus dengan kematian dan ketuaan

Akhir kehidupan adalah salah satu dari dua hal berikut ini:

Kondisi pikun di mana seorang manusia kembali kepada umur kanak-kanak. Kelemahan fisik dibarengi dengan kelemahan akal dan akan menjadi beban sehingga keluarganya sendiri bosan mengurusnya.

Atau kematian, maka bagaimana kehidupan ini dianggap sangat baik bagi seorang yang berakal? Jika ia tidak memiliki harapan kepada apa-apa yang disediakan di akhirat dan apa-apa yang ia harapkan berupa pahala di akhirat, maka kehidupannya di dunia ini sia-sia belaka.

Pokoknya, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bersabar bersama mereka yang selalu berdo'a kepada Allah di pagi dan petang karena mengharap ridha Allah. Ayat tersebut tidak hanya perintah untuk selalu bersama orang-orang lemah sekalipun *asbab nuzul*-nya demikian adanya, tetapi pengambilan pelajarannya adalah dengan cara pandang umum, yaitu orang-orang yang berdo'a kepada Allah dan menyembah-Nya, baik mereka adalah orang-orang lemah atau orang-orang kuat, orang-orang fakir atau orang-orang kaya, tetaplah bersama mereka selalu.

Akan tetapi, pada kebanyakannya, orang-orang mulia lebih jauh dari kehidupan beragama daripada orang-orang lemah dan orang-orang *mustadh'afin* (menganiaya diri sendiri). Oleh sebab itu, Anda melihat bahwa orang-orang yang mendustakan para rasul adalah para pemuka, sebagaimana para pemuka dari kaum Shalih yang mengatakan,

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?'" (Al-A'raf: 75)

Maka kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semua dari golongan ahli kebenaran dan para penyeru serta pembela kebenaran. Sesungguhnya Dia itu Maha Dermawan dan Mahamulia.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh

عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

الْعُتُلُّ: الْغَلِيْظُ الْجَافِي. الْجَوَّاظُ: وَهُوَالْجَمُوْعُ الْمَنُوْعُ وَقِيْلَ: الضَّخْمُ فِي مِشْيَتِهِ وَقِيْلَ: الْقَصِيْرُ الْبَطِيْنُ

"Dari Haritsah bin Wahb Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kalian aku tunjukkan siapakah ahli surga itu? Adalah setiap orang lemah yang sangat lemah. Jika ia bersumpah dengan nama Allah (dikarenakan mengharap kemuliaan Allah), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya. Maukah kalian aku tunjukkan siapakah ahli neraka itu? Adalah setiap orang yang kasar perangainya suka mengumpulkan harta yang sangat kikir dan sombong'." (*Muttafaq alaih*)

Kata *Al-'Utull* kasar dan keras, kata *Jawwazh* suka mengumpulkan harta dan sangat kikir. Dikatakan pula, orang yang sombong dalam berjalan; dikatakan pula, orang yang pendek yang perutnya besar.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Haritsah bin Wahb *Radhiyallahu Anhu* dalam bab orang-orang lemah dan orang-orang rendahan dari kalangan kaum muslimin bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Maukah kalian kutunjukkan siapakah ahli surga itu? Adalah setiap orang lemah yang sangat lemah. Jika ia bersumpah dengan nama Allah, (dikarenakan mengharap kemuliaan Allah), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya",

Yakni, semua ini adalah di antara ciri-ciri ahli surga, yaitu di mana manusianya sedemikian sangat lemah. Yakni, tidak pernah diperhatikan kedudukan dan kehormatannya. Atau orang yang selalu berupaya menggapai ketinggian kedudukan, namun apa daya ia sangat lemah. Ia lebih cenderung kepada sikap acuh dan tidak menampilkan diri. Karena ia berpendapat bahwa yang terpenting adalah bagaimana dirinya memiliki kehormatan di sisi Allah *Azza wa Jalla.* Bukan menjadi orang terpandang dan memiliki keagungan di tengah-tengah kaumnya. Akan tetapi, semua kehendak hatinya adalah agar dirinya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Oleh sebab itu, kita selalu melihat bahwa ahli akhirat tidak peduli dengan dunianya yang hilang. Jika ia kedatangan sedikit dari dunia, ia menerimanya; dan jika ada yang hilang darinya sesuatu dari dunia itu, ia tidak ambil peduli. Karena ia juga berpendapat bahwa apa-apa yang dikehendaki oleh Allah, maka akan terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka tidak akan terjadi. Bahwa segala urusan ada di tangan Allah dan merubah keadaan adalah sesuatu yang mustahil. Dan bahwa tidak mungkin menghilangkan apa yang telah terjadi dan tidak mungkin pula mencegah apa yang telah ditakdirkan kecuali dengan sebab-sebab syar'i yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* sebagai sebab.

Ungkapan beliau,

لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya",

yakni: Jika ia bersumpah untuk sesuatu dengan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentu Allah akan memberikan kemudahan baginya sehingga Dia mewujudkan apa-apa yang ia inginkan dengan sumpahnya. Yang

demikian ini sangat banyak terjadi, di mana seseorang bersumpah untuk suatu hal dengan nama Allah dibarengi keyakinan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dengan penuh pengharapan akan pahala-Nya, akhirnya Allah memenuhi apa yang menjadi isi sumpahnya itu. Sedangkan orang yang bersumpah dengan nama Allah karena kesombongannya dan mengecilkan rahmat-Nya, maka yang demikian ini akan menghinakan dirinya, *na'udzu billah.*

Berikut ini ada dua contoh kasus:

Bahwa Ar-Rubayyi' bintu An-Nadhr seorang wanita dari kalangan Anshar mematahkan gigi seri seorang gadis dari kalangan Anshar pula. Maka mereka mengadukan perkaranya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar gigi seri Ar-Rubayyi' dipatahkan pula, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa"*, hingga firman-Nya, *"gigi dengan gigi."* (Al-Maidah: 45),

sehingga saudara laki-lakinya, Anas bin An-Nadhr berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah. Jangan engkau patahkan gigi seri Ar-Rubayyi'." Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا أَنَسُ كِتَابُ اللهِ الْقِصَاصُ

"Wahai Anas, menurut Kitabullah harus dilakukan qishash."

Anas pun masih berkata lagi, "Demi Allah, jangan engkau patahkan gigi seri Ar-Rubayyi'."

Ia bersumpah sedemikian itu, namun bukan bermaksud menolak hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia berupaya dengan sekuat tenaga yang ia miliki untuk bernegosiasi dengan keluarga wanita itu sehingga mereka memberikan maaf dan memilih mengambil denda (diat) atau memberikan maaf dengan cuma-cuma dengan keyakinan penuh bahwa mereka akan sepakat dengan pendapatnya. Bukan penolakan atau penentangan terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya. Sehingga akhirnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kemudahan berkenaan dengan urusan itu, keluarga wanita itu memberikan maaf dari pelaksanaan qishash. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Sungguh di antara hamba Allah ada orang jika ia bersumpah dengan nama Allah, (dikarenakan mengharap kemuliaan Allah), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya."

Dalam kasus ini tidak diragukan bahwa sesuatu yang mendorong Anas untuk melakukan hal seperti itu adalah kekuatan *raja`* (pengharapan)nya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan bahwasanya Allah *Ta'ala* akan memberikan kemudahan munculnya sebab-sebab tidak dipatahkannya gigi seri saudara perempuannya, Ar-Rubayyi'.

Sedangkan contoh kasus yang kedua adalah orang yang bersumpah dengan nama Allah karena kesombongan, penentangan, dan kebanggaan sehingga Allah menggagalkan semua angan-angannya. Contohnya adalah, seorang pria yang taat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan ahli ibadah. Suatu ketika ia berlalu di dekat seorang ahli maksiat. Setiap kali ia berlalu di dekatnya, ia selalu saja dalam kemaksiatan. Maka ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan itu." Ia melakukan hal itu karena terbawa oleh rasa takjub kepada dirinya sendiri, terlalu merasa bangga dengan nikmat Allah dan rahmat-Nya dan menjauhkan rahmat Allah *Azza wa Jalla* dari para hamba-Nya.

Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَلاَّ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَبْطَلْتُ عَمَلَكَ

"Barangsiapa bersumpah dengan nama-Ku agar Aku tidak memberikan ampunan kepada si Fulan, maka justru Aku telah memberikan ampunan kepada si Fulan itu dan Aku telah gugurkan semua amalanmu",

maka cermatilah perbedaan antara contoh yang ini dengan contoh sebelumnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ

"*Sungguh di antara hamba Allah*",

kata-kata *min* tersebut menunjukkan sebagian,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Sungguh di antara hamba Allah ada orang jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya."

Adalah orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan penuh keyakinan kepada-Nya dan penuh pengharapan kepada-Nya *Azza wa Jalla* pula.

Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian aku tunjukkan siapakah ahli neraka itu? Adalah setiap orang yang kasar perangainya, suka mengumpulkan harta yang sangat kikir, dan sombong."

Semua itu adalah ciri-ciri ahli neraka. *Utull* adalah orang yang berperangai kasar dan keras. Hatinya bagaikan batu, *na'udzu billah,* bahkan lebih keras daripada batu. *Jawwazh mustakbir, jawwazh* memiliki penafsiran yang banyak. Dikatakan, "Artinya, suka mengumpulkan kekayaan dan kikir." Yaitu orang yang selalu berupaya mengumpulkan harta, namun ia enggan melakukan hal-hal yang wajib bagi dirinya.

Yang paling jelas *al-jawwazh* adalah orang yang tidak bisa bersabar. Maka *al-jawwazh* adalah orang yang selalu berkeluh-kesah dan tidak bisa bersabar menghadapi sesuatu apa pun. Ia berpendapat bahwa dirinya berada di ujung paling tinggi yang tidak mungkin tersentuh apa pun.

Yang demikian itu sebagaimana kisah seorang pria yang selalu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam peperangan. Ia adalah seorang pemberani yang tidak pernah melewatkan musuh yang luar biasa atau yang istimewa melainkan ia hancurkan semuanya. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Sesungguhnya dia adalah salah seorang ahli neraka."

Hal itu sangat menggemparkan di kalangan para shahabat, sehingga mereka berkata, "Bagaimana ia bisa jadi ahli neraka padahal ia pada posisi yang sedemikian?" Lalu seseorang berkata, "Demi Allah aku akan selalu dekat bersamanya sehingga aku mengetahui bagaimana keadaannya yang sesungguhnya." Ia pun benar-benar selalu bersamanya hingga orang itu terkena anak panah musuh. Sehingga ia sangat lemah untuk bersabar dan terus-menerus berkeluh-kesah. Ia pun mengambil bagian ujung pedang yang kemudian ia letakkan di dadanya, ia bersandar padanya sehingga pedang itu tembus dan muncul di punggungnya, *na'udzu billah*, ia bunuh diri.

Orang itu pun datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa sungguh engkau adalah utusan Allah." Beliau bertanya, "Kenapa?" Orang itu berkata, "Karena orang yang engkau katakan bahwa ia dari golongan ahli

neraka itu telah melakukan demikian, demikian." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْـدُو لِلنَّاسِ وَهُـوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Sungguh, orang itu melakukan perbuatan-perbuatan ahli surga sebagaimana yang terlihat oleh orang lain, tetapi ia adalah ahli neraka."

Maka perhatikanlah orang ini yang selalu berkeluh-kesah dan sangat lemah untuk bisa bertahan sehingga ia melakukan tindakan bunuh diri.

Al-jawwazh adalah orang yang selalu berkeluh-kesah yang tidak bisa bersabar. Selamanya berada dalam keluhan, kesedihan, duka, dan nestapa. Selalu menentang qadha dan qadar, tidak mau tunduk kepada-Nya, dan tidak ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Rabb.

Sedangkan *al-mustakbir* adalah orang yang menggabungkan dua sifat: menghina orang lain dan menolak kebenaran. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda sebagai berikut ini,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain."

Ia merasa dirinya jauh lebih tinggi daripada kebenaran dan lebih tinggi daripada orang lain. Ia tidak tunduk kepada kebenaran dan tidak menyayangi orang lain dan *na'udzu billah*. Semua ini adalah ciri-ciri ahli neraka. Kita selalu memohon kepada Allah agar kiranya melindungi kami dan Anda semua dari api neraka dan memasukkan kami dan Anda semua ke dalam surga. Sesungguhnya Dia itu Maha Pemurah dan Maha Pemberi.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ

خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ، هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لاَ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لاَ يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لاَ يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلِ هَذَا.

"Dari Abu Al-Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Seorang pria berlalu di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau berkata kepada seseorang yang duduk bersamanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang orang satu ini?' Maka orang itu menjawab, 'Dia adalah salah satu dari kelompok orang-orang mulia. Demi Allah, ini jika melamar pasti dinikahkan. Jika memberikan syafaat pasti diterima syafaatnya'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berdiam saja. Lalu berlalu orang yang lain, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bagaimana pendapatmu tentang orang satu ini?' Orang itu pun menjawab, 'Ini adalah salah satu dari orang-orang fakir di kalangan kaum muslimin. Jika ia melamar pasti tidak akan dinikahkan. Jika memberikan syafaat tidak akan diterima syafaatnya. Jika ia berbicara kata-katanya tidak akan didengar'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ini lebih baik daripada sepenuh dunia manusia seperti yang itu'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang ia nukil dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu*, yang mengatakan, *"Seorang pria berlalu di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam"*, maka beliau bersabda kepada seseorang di dekatnya, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang satu ini?"* Orang itu menjawab, *"Dia adalah salah satu dari kelompok orang-orang mulia. Demi Allah, ini jika melamar pasti dinikahkan. Jika memberikan syafaat pasti diterima syafaatnya."* Lalu berlalu orang lain lagi dan beliau pun bertanya tentang orang itu, maka yang ditanya menjawab, *"Ini adalah salah satu dari orang-orang fakir di kalangan kaum muslimin. Jika ia melamar pasti tidak akan dinikahkan.*

Jika memberikan syafaat pasti tidak akan diterima syafaatnya. Jika ia berbicara kata-katanya pasti tidak akan didengar."

Itulah dua orang, di mana yang pertama adalah satu dari oang-orang mulia, satu orang yang memiliki pengaruh di kalangan kebanyakan orang. Satu dari orang-orang yang akan dipenuhi jika melamar, didengar jika berbicara. Sedangkan yang kedua adalah sebaliknya, seorang pria dari kalangan orang-orang kecil yang tidak berharga. Jika melamar tidak akan diterima. Jika memberikan syafaat tidak akan diterima syafaatnya. Jika berbicara tidak akan didengar.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلِ هَذَا

"Ini lebih baik daripada sepenuh dunia manusia seperti yang itu."

Yakni, lebih baik menurut Allah *Azza wa Jalla* daripada sepenuh bumi manusia seperti orang yang memiliki kemuliaan dan kehormatan di tengah-tengah kaumnya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak melihat kepada kemuliaan, kehormatan, nasab, harta, bentuk tubuh, pakaian, kendaraan, dan tempat tinggal, tetapi melihat kepada hati dan perbuatan. Jika hatinya baik berkenaan dengan hal-hal antara dirinya dan Allah *Azza wa Jalla*, suka bertaubat kepada Allah, selalu berdzikir, merasa takut, berharap hanya kepada-Nya, dan selalu melakukan apa-apa yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*, maka inilah orang mulia menurut penilaian Allah. Dialah orang yang banyak menghadap kepada Allah. Dialah orang jika bersumpah dengan nama Allah (dikarenakan mengharap kemuliaan-Nya), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya.

Dari hadits ini bisa ditarik suatu faedah yang sangat besar, yaitu bahwa seorang pria bisa jadi memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dunia, tetapi ia tidak ada harganya di sisi Allah. Bisa jadi seseorang hanya memiliki kedudukan yang sangat rendah di dunia dan ia tidak ada harganya menurut kebanyakan orang, tetapi ia di sisi Allah lebih baik daripada kebanyakan orang selain dirinya.

Kami selalu memohon kepada Allah *Ta'ala* sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semua termasuk orang-orang yang banyak menghadap kepada-Nya dan menjadikan bagi kami dan bagi Anda semua kedudukan yang tinggi di sisi-Nya bersama para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِيْنُهُمْ، فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Berdebatlah surga dan neraka, neraka berkata, 'Di dalamku orang-orang kasar, keras, dan orang-orang sombong'. Surga berkata, 'Di dalamku orang-orang lemah dan orang-orang miskin'. Lalu Allah membuat keputusan di antara keduanya dengan mengatakan, 'Sesungguhnya engkau wahai surga, adalah rahmat-Ku dan Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki. Dan engkau wahai neraka, adalah adzab-Ku dan Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki. Masing-masing kalian berdua memiliki hak atas diri-Ku, yaitu Aku akan memenuhi keduanya'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ

"Berdebatlah surga dan neraka."

Keduanya saling berdebat. Masing-masing mengemukakan alasannya. Ini adalah bagian dari perkara-perkara ghaib yang mana kita wajib mengimaninya sekalipun tidak bisa dipahami oleh akal dan membingungkan semua manusia, dan ia berkata, "Bagaimana perdebatan antara surga dengan neraka sedangkan keduanya adalah benda?"

Maka kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa bumi di hari Kiamat akan mengutarakan berita tentang seluk-beluk dirinya dengan segala yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Jika Allah memerintah sesuatu dengan titah-Nya, maka yang diperintah itu pasti akan memenuhinya bagaimanapun kondisinya. Semua tangan, lidah, kaki, kulit, pada hari Kiamat semuanya akan bersaksi. Padahal semuanya adalah benda padat. Mereka akan bersaksi kepada para pemiliknya, padahal semuanya adalah yang paling dekat kepada pemiliknya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu.

Surga mendebat neraka, dan neraka juga mendebat surga. Neraka beralasan bahwa di dalam dirinya orang-orang keras dan kasar serta orang-orang sombong.

Al-jabbarun adalah orang-orang kasar dan keras. *Al-mutakabbirun* adalah orang-orang yang merasa tinggi dan luhur. Mereka yang menghina orang lain dan menolak kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kesombongan,

إِنَّهُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sesungguhnya ia itu adalah orang yang menolak kebenaran dan menghina orang lain."

Orang-orang yang bertabiat kasar, keras, dan orang-orang sombong adalah ahli neraka, *na'udzu billah*. Bisa jadi seorang ahli neraka memiliki kelembutan kepada orang lain, berakhlak baik, namun dirinya sangat kasar terhadap kebenaran, sombong terhadap kebenaran, sehingga kelemahlembutannya tidak memberinya manfaat bagi dirinya. Akan tetapi, ia tetap disebut sebagai orang kasar, keras, dan orang sombong sekalipun lembut kepada orang lain, karena dirinya kasar dan sombong terhadap kebenaran.

Sedangkan surga berkata bahwa di dalamnya orang-orang lemah dan orang-orang fakir. Akan tetapi, kebanyakan mereka ini adalah orang yang sangat lembut dan taat kepada kebenaran. Sedangkan orang-orang kasar dan sombong pada umumnya tidak taat kepada kebenaran.

Akhirnya, Allah *Azza wa Jalla* memutuskan suatu keputusan di antara keduanya dengan mengatakan, *"Sesungguhnya engkau wahai surga, adalah rahmat-Ku dan Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki."* Lalu berkata kepada neraka, *"Dan engkau wahai neraka, adalah adzab-Ku dan Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki. Sesung-*

guhnya engkau wahai surga, adalah rahmat-Ku", yakni: ia adalah kampung yang tumbuh dari rahmat Allah. Tiada lain rahmat Allah adalah sifat-Nya. Karena rahmat-Nya yang merupakan sifat-Nya adalah sifat yang lekat dengan-Nya. Akan tetapi, rahmat di sini adalah makhluk. "*Engkau adalah rahmat-Ku*" yakni, Aku ciptakan engkau dengan rahmat-Ku. Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki denganmu.

Berkata kepada neraka, "Engkau adalah adzab-Ku dan Aku mengadzab denganmu siapa saja yang Aku kehendaki, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> "*Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Al-Ankabut: 21).

Dengan demikian, maka ahli surga adalah ahli rahmat Allah –kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan aku dan Anda semuanya bagian dari mereka– dan ahli neraka adalah ahli adzab Allah.

Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berkata, "*Masing-masing kalian berdua memiliki hak atas diri-Ku, yaitu Aku akan memenuhi keduanya.*" Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan jaminan bahwa Dia wajib untuk memenuhi surga dan memenuhi neraka. Anugerah dan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih luas daripada kemurkaan-Nya. Jika tiba hari Kiamat, maka Dia akan melemparkan siapa saja yang harus dilemparkan ke dalam neraka dan neraka itu berkata, "Masih ada tambahan?" Yang maksudnya adalah, "Berilah aku, berilah aku, dan tambahkan kepadaku!" Sehingga Allah meletakkan kaki-Nya di atasnya, dalam lafazh yang lain disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meletakkan telapak kaki-Nya. Sehingga sebagian tergabungkan dengan yang lain, sebagian terhimpunkan dengan yang lain karena pengaruh Allah *Azza wa Jalla* meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya. Kemudian setelah itu neraka berkata, "Cukup, cukup." Demikianlah Allah menjadikannya penuh.

Sedangkan surga adalah suatu tempat yang sangat luas. Luasnya laksana luasnya langit dan bumi. Dimasuki oleh ahlinya dan di dalamnya masih akan selalu tersisa tempat lebih bagi ahlinya. Allah *Ta'ala* masih akan terus mengembangkan kaum-kaum yang akan dimasukkan ke dalam surga itu dengan anugerah dan rahmat-Nya, karena Allah menjaminnya untuk memenuhinya.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang fakir dan orang-orang lemah adalah ahli surga, karena kebanyakan mereka taat kepada kebenaran. Sedangkan orang-orang keras dan menyombongkan diri adalah ahli neraka, *na'udzu billah*. Karena mereka sombong

dan kasar kepada kebenaran. Hati mereka tidak bisa lembut dengan dzikir kepada Allah dan tidak pula kepada hamba-hamba Allah.

Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi kami dan Anda semua keselamatan dan ampunan.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ السَّمِيْنُ الْعَظِيْمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh di hari Kiamat kelak akan datang seorang gemuk yang sangat besar yang beratnya di sisi Allah tidak sampai seberat sayap seekor nyamuk'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ السَّمِيْنُ الْعَظِيْمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ.

"Sungguh di hari Kiamat kelak akan datang seorang gemuk yang sangat besar yang beratnya di sisi Allah tidak sampai seberat sayap seekor nyamuk."

Hadits ini disebutkan oleh penyusun dalam bab orang-orang yang menganiaya diri sendiri dan fakir dari kaum muslimin. Yang demikian itu karena pada umumnya orang yang mengalami obesitas datang dari kalangan orang-orang yang suka makan banyak. Banyak makan menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari orang-orang kaya dan banyak harta. Dan kebanyakan orang kaya itu suka mencela orang lain, suka menghina orang lain, dan kufur nikmat. Sehingga mereka nanti di hari Kiamat menjadi sedemikian itu. Datanglah orang yang bertubuh

sangat tambun dan besar dengan daging dan lemaknya yang sangat banyak, badannya benar-benar sangat besar, namun timbangannya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di hari Kiamat itu tidak lebih dari seberat sayap seekor nyamuk. Nyamuk adalah binatang yang sudah sangat dikenal, yaitu salah satu binatang yang sangat hina, paling remeh, dan paling lemah. Demikian pula sayapnya.

Dalam hadits ini penetapan bobot di hari Kiamat dan hal itu telah ditunjukkan di dalam Kitabullah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."* (Al-Anbiya: 47).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Az-Zalzalah: 7-8).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> اتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

> *"Takutlah kalian semua kepada neraka sekalipun dengan sebiji kurma."*

Timbangan di hari Kiamat adalah timbangan yang paling adil yang tidak ada unsur kezhaliman di dalamnya. Di kala itu manusia mendapatkan balasan sesuai dengan apa-apa yang ada padanya berupa kebaikan dan keburukan. Ahli ilmu berkata, "Barangsiapa yang kebaikannya lebih berat daripada keburukannya, maka ia adalah di antara ahli surga, sedangkan orang yang keburukannya lebih berat daripada kebaikannya, maka ia pasti akan disiksa di dalam neraka; dan barangsiapa kebaikannya sama dengan keburukannya, maka ia adalah di antara para ahli *a'raf* sehingga mereka berada di antara surga dan neraka untuk suatu masa sesuai dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla* yang pada akhirnya mereka masuk surga.

Timbangan yang dimaksud adalah timbangan riil yang memiliki dua tangan, di mana di atas salah satunya diletakkan berbagai keburukan dan si atas tangan yang lain diletakkan berbagai kebajikan. Kebaikan lebih berat dan keburukan akan menjadi lebih ringan jika kebaikan itu lebih banyak, dan demikian pula sebaliknya.

Kemudian apa yang ditimbang? Arti eksplisit hadits ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah manusia. Ia akan menjadi berat atau ringan sesuai dengan amalnya.

Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal. Lembaran-lembaran catatan amal keburukan diletakkan di atas tangan timbangan yang satu dan lembaran-lembaran kebaikan di atas tangan timbangan yang lain. Maka yang lebih berat itulah perbuatannya yang terbanyak."

Dikatakan, "Yang ditimbang adalah amal. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."* (Az-Zalzalah: 7-8).

Maka timbangan adalah untuk amal. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."* (Al-Anbiya: 47).

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

> *"Dua kalimat yang ringan diucapkan dengan lisan, berat dalam timbangan, dan paling dicintai oleh Ar-Rahman adalah Mahasuci Allah dengan segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah Yang Mahaagung."*

Maka sabda beliau: كَلِمَتَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal-perbuatan. Inilah arti eksplisit Al-Qur'an dan As-Sunnah. Barangkali yang ditimbang adalah ini dan itu atau yang ditimbang adalah amal dan lembaran-lembaran catatan amal.

Dalam hadits ini suatu peringatan bahwa manusia tidak memperhatikan melainkan dirinya sendiri, yakni dengan sekedar memberinya kenikmatan pada jasadnya. Sedangkan menurut orang yang berakal, yang harus diperhatikan adalah keharusan memberikan kenikmatan kepada hatinya. Memberikan kenikmatan kepada hati manusia adalah dengan fithrah, yaitu dengan ber-*iltizam* kepada agama Allah *Azza wa Jalla*. Jika hati merasakan suatu kenikmatan, seluruh badan akan menerima kenikmatan dan tidak demikian sebaliknya. Kadang-kadang badan merasakan

suatu kenikmatan dan manusia mendapatkan dunianya berupa keindahannya, namun hatinya berada dalam neraka Jahim, *na'udzu billah.*

Jika Anda menghendaki hal ini lebih jelas, bacalah firman Allah *Ta'ala,*

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 97).

Allah dalam ayat ini tidak mengatakan: فَلَنُنَعِّمَنَّ أَبْدَانَهُمْ (*pasti Kami berikan kenikmatan kepada badan-badan mereka*), tetapi Allah mengatakan: فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (*sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*) yaitu Allah akan menjadikan di dalam hatinya rasa kelembutan, rasa lapang dada, ketenangan hati, dan lain sebagainya, sehingga sebagian orang-orang salaf berkata, "Jika para raja dan para anak raja mengetahui apa yang kami berada di dalamnya tentu mereka akan membabat kami semua dengan pedang", yaitu karena kelapangan dada, cahaya hati, thumakninah, dan ketenangan.

Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melapangkan dadaku dan hati Anda semua untuk Islam, menerangi nya dengan cahaya ilmu dan iman, sesungguhnya Dia itu Maha Memberi dan Maha Dermawan.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُمُّ الْمَسْجِدَ، أَوْ شَابًّا، فَفَقَدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ، فَقَالُوْا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِي فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوْا أَمْرَهَا، أَوْ أَمْرَهُ، فَقَالَ: دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهِ فَدَلُّوْهُ فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلاَتِي عَلَيْهِمْ.

قَوْلُهُ: تَقُمُّ أَيْ تَكْنُسُ، آذَنْتُمُوْنِي: أَعْلَمْتُمُوْنِي

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang wanita kulit hitam atau seorang pemuda selalu menyapu masjid. Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa kehilangan akan dirinya. Maka beliau mempertanyakan tentang dirinya. Orang-orang mengatakan, 'Ia telah mati.' Rasulullah bersabda, 'Kenapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku?' Seakan-akan mereka mengecilkan orang itu. Maka beliau bersabda, 'Tunjukilah aku akan kuburnya'. Mereka pun menunjuki beliau akan kuburnya. Beliau shalat (ghaib) atasnya, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya, dan Allah Ta'ala menerangginya dengan shalatku kepada mereka semuanya'." (*Muttafaq alaih*)

Kata *"Taqummu"* orang yang menyapu, *"Aadzantumuunii"* memberitahukannya kepadaku.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang wanita berkulit hitam atau seorang pemuda selalu menyapu masjid. Kebanyakan riwayat menyatakan bahwa ia adalah seorang wanita berkulit hitam suka menyapu masjid, yaitu membersihkannya dan membuang sampah-sampahnya. Pada suatu malam ia meninggal dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menyepelekan keberadaannya. Mereka mengatakan, "Tidak perlu menyampaikan tentangnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di malam yang demikian ini." Mereka langsung memakamkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa kehilangan akan dirinya, sehingga para shahabat mengatakan bahwa ia telah meninggal. Maka beliau bersabda,

أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِي

"Kenapa kalian tidak memberitahukannya kepadaku?"

Dengan kata lain, "Memberitahuku ketika ia meninggal dunia". Lalu beliau bersabda,

دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهِ

"Tunjukilah aku akan kuburnya."

Mereka pun menunjuki beliau akan kuburnya. Beliau shalat atasnya, kemudian bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya, dan Allah Ta'ala menerangi nya dengan shalatku kepada mereka semuanya."

Dalam hadits tersebut ada beberapa pelajaran penting, di antaranya:

- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengagungkan orang sesuai dengan pekerjaannya dan kadar ketaatannya kepada Allah dan ibadahnya kepada-Nya.
- Boleh memberikan tugas kepada seorang wanita untuk membersihkan masjid dan hal itu tidak khusus hanya bagi kaum pria saja. Akan tetapi, siapa saja yang membersihkan masjid, maka baginya pahalanya, baik dilakukan oleh seorang wanita atau seorang wanita menggaji seseorang untuk membersihkan masjid.
- Disyari'atkan pembersihan masjid, membuang sampah, dan kotorannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ.

"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga pahala sesuatu yang sangat kecil yang dikeluarkan oleh seorang pria dari dalam masjid."

Sesuatu yang sangat kecil yang dikeluarkan oleh seseorang dari dalam masjid akan mendapatkan pahala karena perbuatan itu.

Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membangun beberapa masjid di kampung-kampung dan memerintahkan pula untuk selalu membersihkannya dan membaguskannya. Masjid-masjid adalah rumah Allah yang harus mendapatkan perhatian dan selalu dibersihkan. Akan tetapi tidak ada keharusan mendekorasinya atau membuatkan ukiran-ukiran di dalamnya yang bisa menyebabkan kelalaian orang yang melakukan shalat di dalamnya karena di dalamnya banyak hiasan. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَهَا الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى

"Sungguh kalian benar-benar akan menghiasinya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasinya."

- Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui hal ghaib, oleh sebab itu beliau bersabda,

دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهِ

"Tunjukilah aku akan kuburnya."

Jika beliau tidak mengetahui sesuatu yang kongkrit, apalagi mengetahui yang abstrak. Jadi beliau tidak mengetahui hal-hal ghaib. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku'." (Al-An'am: 50).

Allah *Subhanahua wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raf: 188).

- Disyari'atkan shalat di atas kubur bagi orang yang belum mensholatkan mayit sebelum dimakamkan. Dikarenakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar lalu menunaikan shalat di atas kubur karena beliau belum melakukan shalat sebelum pemakaman. Akan tetapi, yang demikian ini disyari'atkan bagi orang yang meninggal di masa dan di zaman Anda. Sedangkan orang yang meninggalkan di zaman lampau, maka tidak disyari'atkan shalat di atas kuburnya. Oleh sebab itu, tidak disyari'atkan bagi kita untuk shalat di atas makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau di atas makam Abu Bakar, atau di atas makam Umar, atau di atas makam Utsman, atau di atas makam orang lain dari para shahabat atau yang lainnya dari kalangan para ulama dan imam.

  Akan tetapi, shalat disyari'atkan terhadap orang yang meninggal di zaman Anda, misalnya ada orang meninggal sudah tiga puluh tahun yang lalu dan umur Anda juga tiga puluh tahun, maka Anda tidak boleh shalat mayit terhadapnya, karena ia meninggal sebelum Anda diciptakan dan sebelum Anda menjadi salah satu dari orang

yang berkewajiban melakukan shalat. Sedangkan terhadap orang yang meninggal ketika Anda telah berkewajiban shalat, dan ia salah satu dari kerabat Anda atau salah seorang yang Anda senang melakukan shalat mayit terhadapnya, maka yang demikian itu tidaklah mengapa.

Jika diketahui bahwa seseorang meninggal setahun atau dua tahun yang lalu, dan Anda senang melakukan shalat mayit di atas kuburnya, dan Anda belum menshalatkannya sebelum itu, maka yang demikian itu tidak mengapa.

- Perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang demikian bagus sekali kepada umatnya, di mana beliau merasa kehilangan mereka dan menanyakan akan keberadaan mereka. Beliau tidak pernah disibukkan oleh orang-orang besar untuk memberikan perhatian kepada orang-orang kecil bawahan. Semua yang bernilai penting bagi kaum muslimin maka beliau selalu mempertanyakannya.
- Diperbolehkan meminta kepada seseorang permintaan yang pada umumnya tidak memiliki 'kekuatan'. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهَا

"Tunjukilah aku akan kuburnya."

Ini adalah sebuah permintaan, tetapi permintaan yang demikian ini tidak ada di dalamnya kekuatan. Ini berbeda dengan permintaan akan harta yang haram hukumnya. Yakni: Tidak boleh bagi Anda meminta harta kepada seseorang sehingga Anda mengatakan, "Berilah aku sepuluh riyal atau seratus riyal", kecuali dalam keadaan darurat. Sedangkan permintaan selain harta yang di dalamnya tidak memiliki kekuatan, maka yang demikian itu tidak mengapa. Inilah sebuah pengkhususan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at para shahabatnya di mana beliau membai'at mereka agar tidak meminta-minta apa pun kepada orang lain.

- Boleh mengadakan pengulangan shalat atas jenazah bagi orang yang telah melakukan shalat sebelumnya jika menemukan pelaksanaan shalat dengan berjamaah. Karena yang jelas adalah bahwa mereka yang berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat kembali bersama beliau. Dengan demikian berarti disyari'atkan pengulangan shalat berjamaah jika ada jamaah lain yang melakukan shalat.

Demikianlah ahli ilmu berpendapat. Mereka berkata, "Bahwa sama halnya dengan shalat fardhu yang diperbolehkan mengulanginya jika Anda telah melakukannya, lalu Anda mendapatkannya dilakukan secara berjamaah oleh jamaah lain. Demikian pula shalat jenazah. Berdasarkan ini, maka jika seseorang melakukan shalat jenazah di masjid kemudian berangkat bersama jenazah itu ke pemakaman, kemudian sekelompok orang bangkit melakukan shalat jenazah secara berjamaah, maka bukan suatu kesalahan atau hal yang makruh jika Anda masuk ke dalam jamaah lain itu dan mengulangi shalat jenazah bersama mereka, pengulangan shalat dalam kasus demikian karena adanya sebab, yaitu adanya jamaah lain.

Jika seseorang mengatakan, "Jika aku melakukan shalat di atas kuburan, maka di sebelah mana aku harus berdiri?" Maka jawabnya, "Anda harus berdiri di belakangnya dengan memposisikannya di antara diri Anda dengan qiblat sebagaimana jika Anda melakukan shalat terhadapnya sebelum dilakukan pemakaman.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Lima

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Betapa banyak orang yang berambut kusut dan tidak memiliki kemuliaan jika bersumpah demi sesuatu dengan nama Allah, niscaya ia menepatinya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Enam

وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ

مَحْبُوْسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ، وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ.

الْجَدُّ: الْحَظُّ وَالْغِنَى، مَحْبُوْسُوْنَ: لَمْ يُؤْذَنْ لَهُمْ بَعْدُ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ.

"Dari Usamah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Aku berdiri di depan pintu surga dan kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang yang memiliki kekayaan tertahan tidak boleh masuk. Sedangkan ahli neraka telah diperintahkan menuju neraka. Dan aku berdiri di depan pintu neraka dan kebanyakan yang memasukinya adalah kaum wanita." (*Muttafaq alaih*)

Al-Jaddu: yang memiliki kemakmuran dan kekayaan, *Mahbusun:* belum diizinkan bagi mereka setelah itu untuk masuk surga.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوْعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Betapa banyak orang yang berambut kusut dan tidak memiliki kemuliaan jika bersumpah demi sesuatu dengan nama Allah (dikarenakan mengharap kemuliaan Allah), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya'."

Asy'ats adalah salah satu dari sifat-sifat rambut. Yang artinya adalah rambut yang tidak ada minyak untuk meminyakinya dan tidak ada pula sesuatu untuk menyisirnya dan pemiliknya tidak memperhatikan penampilannya. *Aghbar* artinya warna dan pakaiannya berdebu yang disebabkan karena sangat fakirnya.

Madfu' bil abwab adalah tidak memiliki kemuliaan. Jika ia datang kepada seseorang dan meminta izin kepadanya, maka orang tidak memberinya izin, tetapi justru mendorongnya keluar dari pintu. Yakni, jika tuan rumah membuka pintu dan mendapatkan orang ini, ia langsung menutup pintu rumahnya di hadapan orang itu. Karena orang itu tidak memiliki nilai di hadapan orang.

Akan tetapi, orang itu sangat berharga di sisi Allah Rabb alam semesta. Jika ia bersumpah dengan nama Allah untuk suatu hal, niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya'. Jika ia berkata, "Demi Allah, tidak akan terjadi demikian, demikian", maka tidak akan terjadi yang demikian itu. Jika ia bersumpah dengan mengatakan, "Demi Allah, pasti akan terjadi demikian, demikian", maka pasti akan terjadi. Jika ia bersumpah dengan nama Allah untuk sesuatu hal, niscaya Allah akan memenuhinya, karena kemuliaan dan kedudukannya di sisi Allah *Azza wa Jalla.*

Akan tetapi, dengan apa yang demikian itu dapat dicapai? Bisa saja orang yang dengan rambut semrawut dan kotor berdebu serta ditolak dari depan pintu, jika bersumpah dengan nama Allah untuk sesuatu hal, Allah tidak pula memenuhinya begitu juga sebaliknya. Apakah standar yang sebenarnya?

Standarnya adalah ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."* (Al-Hujurat: 13).

Maka barangsiapa yang paling bertaqwa kepada Allah adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Allah memudahkan segala urusannya, mengabulkan do'anya, menghilangkan bahaya atas dirinya dan memenuhi sumpahnya.

Dia adalah orang yang bersumpah kepada Allah bukan untuk berlaku zhalim kepada seseorang dan tidak lancang kepada Allah dengan kekuasaan-Nya. Akan tetapi, ia bersumpah kepada Allah berkenaan dengan hal-hal yang diridhai oleh Allah karena yakin kepada Allah *Azza wa Jalla.* Atau berkenaan dengan hal-hal yang mubah dengan penuh keyakinan kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Telah berlalu dari hadapan kita kisah tentang Ar-Rubayyi' bintu An-Nadhr dan saudara laki-lakinya, Anas bin An-Nadhr. Ar-Rubayyi' mematahkan gigi seri seorang gadis kalangan Anshar. Sehingga mereka melapor kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar gigi seri Ar-Rubayyi' dipatahkan karena ia telah mematahkan gigi seri seorang gadis Anshar. Saudara laki-lakinya, Anas berkata, "Wahai Rasulullah, apakah gigi seri Ar-Rubayyi' harus dipatahkan?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

يَا أَنَسُ كِتَابُ اللهِ الْقِصَاصُ السِّنُّ بِالسِّنِّ

"Wahai Anas, menurut Kitabullah harus dilakukan qishash. Gigi dengan gigi."

Anas berkata, "Demi Allah, jangan patahkan gigi seri Ar-Rubayyi'." Ia mengatakan hal itu dengan penuh keyakinan kepada Allah *Azza wa Jalla* selain dengan penuh pengharapan akan kemudahan-Nya. Maka ia bersumpah dengan sumpah yang sedemikian itu, bukan karena menolak hukum Rasulullah, sama sekali bukan demikian, tetapi karena keyakinannya kepada Allah *Azza wa Jalla.* Allah pun memberikan hidayah kepada keluarga gadis itu, sehingga mereka ridha dengan menerima *diat* (denda) atau memberikan maaf. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

"Sungguh di antara hamba Allah ada orang jika bersumpah dengan nama Allah (dikarenakan mengharap kemuliaan Allah), niscaya Dia akan mengabulkan untuk menepati sumpahnya",

karena ia bersumpah dengan nama Allah untuk suatu perkara yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan baik sangka kepada-Nya *Azza wa Jalla.*

Sedangkan orang yang bersumpah dengan nama Allah karena dorongan kesombongan di hadapan Allah dan kesombongan di hadapan hamba-hamba Allah serta karena heran dengan dirinya sendiri, maka Allah tidak akan memenuhi sumpahnya karena ia zhalim. Contoh kasus sedemikian adalah kasus seorang hamba ahli ibadah yang berlalu di hadapan orang yang bertindak berlebih-lebihan kepada dirinya sendiri. Maka orang itu berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada si fulan." Ia bersumpah bahwa Allah tidak akan memberinya ampunan. Kenapa ia bersumpah sedemikian itu? Apakah ampunan ada di tangannya? Apakah rahmat ada di sisinya? Maka Allah *Jalla wa Zalla* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَلاَّ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَبْطَلْتُ عَمَلَكَ

"Barangsiapa bersumpah dengan nama-Ku agar Aku tidak memberikan ampunan kepada si Fulan, maka justru Aku telah memberikan ampunan kepada si Fulan itu dan Aku telah gugurkan semua amalanmu."

Inilah akibat yang sangat buruk, *na'udzu billah.* Allah tidak memenuhi sumpahnya bahkan membatalkan semua amalnya karena ia me-

ngucapkan ungkapan seperti didorong oleh rasa takjub dengan perbuatannya sendiri, takjub dengan dirinya sendiri dan sombong di hadapan para hamba Allah *Azza wa Jalla.*

Sedangkan hadits Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ

"Aku berdiri di depan pintu surga dan kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin."

Jadi mayoritas, yaitu mayoritas orang masuk surga adalah orang-orang fakir, karena orang-orang fakir pada umumnya lebih dekat dengan ibadah dan rasa takut kepada Allah jika dibandingkan dengan orang-orang kaya.

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-Alaq: 6-7).

Orang kaya melihat bahwa dirinya telah cukup dengan harta yang ia miliki, sehingga ia lebih sedikit ibadahnya dibandingkan dengan orang-orang fakir, sekalipun ada pula orang-orang kaya yang ibadahnya lebih banyak daripada orang-orang fakir, tetapi kebanyakan sebagaimana disebutkan di atas.

وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ.

"... Sedangkan orang-orang yang memiliki kekayaan tertahan tidak boleh masuk."

Yaitu orang-orang yang memiliki kekayaan banyak semuanya tertahan dan tidak bisa masuk surga. Orang-orang fakir masuk surga sebelum orang-orang kaya.

غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ.

"Sedangkan ahli neraka telah diperintahkan menuju neraka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi manusia ke dalam tiga kelompok: *Ahli neraka:* Mereka masuk neraka –semoga Allah melindungi kami dan Anda semua darinya– *Orang-orang fakir:* Mereka masuk surga dan *orang-orang kaya:* mereka dari kalangan orang-orang mukmin yang terhenti dan tertahan hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah.

Sedangkan tentang ahli neraka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang paling jujur dan dipercaya mengkabarkan bahwa kebanyakan mereka adalah para wanita. Kebanyakan yang ma-

suk ke dalam neraka adalah kaum wanita. Karena mereka adalah para tempat fitnah. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka pada suatu hari raya,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ، وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُمْ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ
قُلْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ؟ لأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ.

"Wahai sekalian para wanita, bershadaqahlah sekalipun dengan perhiasan kalian karena sesungguhnya kalian semua adalah kebanyakan penghuni neraka. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kenapa?' Beliau bersabda, 'Karena kalian banyak mengumpat dan mengingkari kebaikan suami."

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ adalah suka memperbanyak cercaan dan umpatan. Lidah mereka sangat tajam dan tipu-daya mereka sangat besar. تَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ adalah mengingkari orang yang selalu bergaul dengannya yaitu suami. Sekalipun suami berbuat baik kepadanya sepanjang zaman, lalu istri melihat satu keburukan padanya kontan berkata, "Aku tak pernah sama sekali melihat kebaikan padamu." Perempuan itu banyak mengingkari nikmat dan tidak mengakuinya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa wajib bagi setiap manusia untuk berhati-hati dari fitnah kekayaan. Kekayaan kadang-kadang menjadikan sifat keras kepala. Juga kadang-kadang menyebabkan pemiliknya sombong, menolak kebenaran, dan mencaci orang lain. Waspadalah dari dua kenikmatan: kekayaan dan kesehatan. Kekosongan juga selalu menjadi sebab fitnah. Maka tiga hal ini: kekayaan, kesehatan, dan kekosongan adalah faktor yang menjadikan kebanyakan orang menjadi menderita kerugian besar.

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikmatan yang karenanya kebanyakan orang tertipu di dalamnya: kesehatan dan kekosongan."

Pada umumnya kekosongan muncul karena kekayaan, karena kekayaan menghalangi seseorang dari segala hal dan menjadikannya kosong dari pekerjaan.

Kami selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kita dan Anda sekalian dari segala fitnah dan kehidupan dan dalam kematian, juga fitnah dari Al-Masih Dajjal.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ: عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلاً عَابِدًا، فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيْهَا، فَأَتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلاَتِي. فَأَقْبَلَ عَلَى صَلاَتِه فَانْصَرَفَتْ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلاَتِي. فَأَقْبَلَ عَلَى صَلاَتِه فَانْصَرَفَتْ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلاَتِي. فَأَقْبَلَ عَلَى صَلاَتِه فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لاَ تُمِتْهُ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى وُجُوْهِ الْمُوْمِسَاتِ. فَتَذَاكَرَ بَنُو إِسْرَائِيْلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يُتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا، فَقَالَتْ: إِنْ شِئْتُمْ لأَفْتِنَنَّهُ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ، فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِه، فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا، فَحَمَلَتْ فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَاسْتَنْزَلُوْهُ وَهَدَمُوْا صَوْمَعَتَهُ، وَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوْا: زَنَيْتَ بِهَذِه الْبَغِيِّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ. قَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَجَاؤُوْا بِه فَقَالَ: دَعُوْنِي حَتَّى أُصَلِّيَ، فَصَلَّى، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِي بَطْنِه وَقَالَ: يَا غُلاَمُ، مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: فُلاَنٌ الرَّاعِي، فَأَقْبَلُوْا عَلَى جُرَيْجٍ يُقَبِّلُوْنَهُ وَيَتَمَسَّحُوْنَ بِه وَقَالُوْا: نَبْنِي لَكَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لاَ، أَعِيْدُوْهَا مِنْ طِيْنٍ كَمَا كَانَتْ، فَفَعَلُوْا وَبَيْنَا صَبِيٌّ يُرْضِعُ مِنْ أُمِّه، فَمَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارِهَةٍ وَشَارَةٍ حَسَنَةٍ، فَقَالَتْ أُمُّهُ:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذَا، فَتَرَكَ الثَّدْيَ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهِ فَجَعَلَ يَرْتَضِعُ" فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ بِأُصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ فِي فِيْهِ، فَجَعَلَ يَمُصُّهَا، قَالَ: "وَمَرُّوْا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ يَضْرِبُوْنَهَا، وَيَقُوْلُوْنَ: زَنَيْتِ سَرَقْتِ، وَهِيَ تَقُوْلُ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. فَقَالَتْ أُمُّهُ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا، فَتَرَكَ الرِّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا. فَهُنَالِكَ تَرَاجَعَا الْحَدِيْثَ فَقَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَقُلْتَ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَمَرُّوْا بِهَذِهِ الْأَمَةِ وَهُمْ يَضْرِبُوْنَهَا وَيَقُوْلُوْنَ: زَنَيْتِ سَرَقْتِ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا، فَقُلْتَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا؟! قَالَ: إِنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ كَانَ جَبَّارًا فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَإِنَّ هَذِهِ يَقُوْلُوْنَ لَهَا: زَنَيْتِ، وَلَمْ تَزْنِ، وَسَرَقْتِ، وَلَمْ تَسْرِقْ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا.

الْمُوْمِسَاتُ: هُنَّ الزَّوَانِي، دَابَّةٌ فَارِهَةٌ: حَاذِقَةٌ نَفِيْسَةٌ، الشَّارَةُ: الْجَمَالُ الظَّاهِرُ فِي الْهَيْئَةِ وَالْمَلْبَسِ، تَرَاجَعَاالْحَدِيْثَ: حَدَّثَتْ الصَّبِيُّ وَحَدَّثَهَا. وَ اللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Tidak ada orang berbicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga orang: Isa putra Maryam dan kawan Juraij. Juraij adalah seorang ahli ibadah. Ia membuat sinagog dan ia selalu tinggal di dalamnya. Suatu ketika datanglah ibunya ketika ia sedang menunaikan shalat. Ibunya berkata, 'Wahai Juraij'. Maka Juraij berkata, 'Wahai Tuhanku, ibuku, dan shalatku'. Lalu ia kembali melakukan shalatnya dan pulanglah ibunya. Keesokan harinya ibunya datang kembali dan berkata, 'Wahai Juraij'. Maka Juraij berkata, 'Wahai Tuhanku, ibuku, dan shalatku'. Lalu ia kembali melakukan shalatnya dan pulanglah ibunya. Keesokan harinya ibunya datang kembali dan berkata, 'Wahai Juraij'. Maka Juraij berkata, 'Wahai

Tuhanku, ibuku, dan shalatku'. Lalu ia kembali melakukan shalatnya dan ibunya berkata, 'Ya Allah, janganlah matikan ia hingga melihat wajah-wajah wanita pezina'. Bani Israil saling mengingat tentang Juraij dan ibadahnya. Adalah seorang wanita tunasusila yang sangat cantik, ia berkata, 'Jika kalian semua mau pasti kufitnah ia'. Maka wanita itu memunculkan dirinya kepadanya dan ia pun tidak menoleh kepadanya. Datanglah seorang penggembala yang berteduh ke naungan sinagognya. Wanita itu berusaha menggoda penggembala sehingga penggembala itu bersetubuh dengannya. Wanita itu pun hamil, dan ketika melahirkan anak ia berkata, 'Ini adalah anak dari Juraij'. Sehingga semua orang datang kepadanya, memintanya turun dari sinagog dan mereka menghancurkan sinagognya. Mereka juga memukulinya. Ia berkata, 'Kenapa kalian ini?' Mereka berkata, 'Engkau telah berzina dengan perempuan tunasusila ini sehingga melahirkan anak darimu'. Ia berkata, 'Mana bayinya?' Mereka datang kepadanya dengan membawa bayi itu. Juraij berkata, 'Biarkanlah aku sampai aku menunaikan shalat'. Ia pun menunaikan shalat. Ketika kembali ia mengambil bayi itu lalu menusuk di bagian perutnya dan berkata, 'Wahai bayi, siapa ayahmu?' bayi itu berkata, 'Si Fulan seorang penggembala'. Maka mereka mendekat kepada Juraij, menciuminya dan mengusap-usapnya lalu berkata, 'Kami akan bangun sinagogmu dengan emas'. Juraij berkata, 'Tidak, kembalikan ia sebagaimana semula dari tanah'. Mereka pun melakukannya.

Dan ketika seorang bayi sedang menetek kepada ibunya lalu berlalu seorang pria dengan menunggang binatang tunggangannya yang sangat cerdik dan mahal serta sangat bagus. Maka ibunya berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang itu'. Bayi itu pun meninggalkan tetek ibunya seraya menoleh dan menatap orang yang berlalu lalu berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku sepertinya'. Lalu ia kembali menetek kepada ibunya. Seakan-akan aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau menceritakan gaya menyusunya dengan jari telunjuknya yang dimasukkan ke dalam mulutnya lalu beliau menghisapnya. Ia berkata, 'Mereka berlalu di dekat seorang gadis kemudian mereka memukulinya dan mengatakan, 'Engkau telah berzina dan engkau telah mencuri'. Gadis itu berkata, 'Cukup bagiku Allah sebagai sebaik-baik Penolong dan Pelindung'. Ibu bayi itu berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan anakku seperti dirinya'. Bayi itu meninggalkan tetek ibunya lalu menatap kepada gadis itu dan berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya'. Di sana ada hadits yang mengulang hadits ini, bahwa ibunya berkata,

'Berlalu seorang pria yang keadaannya sangat baik, maka aku berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dirinya'. Maka engkau mengatakan, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dirinya'. Orang-orang berlalu di dekat seorang budak perempuan ini lalu mereka memukulinya dan mengatakan, 'Engkau telah berzina engkau telah mencuri'. Maka aku mengatakan, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dirinya'. Maka engkau berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya'. Ia berkata, 'Sungguh orang yang berlalu itu adalah orang yang sangat kasar, maka aku katakan, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dirinya'. Sedangkan wanita ini yang mereka katakan, 'Engkau telah berzina', sebenarnya ia tidak berzina, 'engkau telah mencuri', padahal ia tidak mencuri. Maka aku mengatakan, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya'." (*Muttafaq alaih*)

Kata *al-munisat:* para wanita pezina, *dabbah farihah:* Binatang tunggangannya yang cerdik dan mahal, *syarah:* penampilan yang indah dan dalam hal berpakaian, *taraja'a al-hadits:* Ibu bayi berbicara dan sebaliknya. *Wallahu a'lam.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ

"Tidak ada orang berbicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga orang."

Pertama: Isa putra Maryam. Isa putra Maryam adalah nabi terakhir dari para nabi bani Israil. Bahkan nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada nabi di antara dirinya dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang nabi yang lain. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (Ash-Shaff: 6).

Tidak ada seorang nabi pun di antara Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi Isa putra Maryam *Alaihissalam*.

Sedangkan apa yang disebutkan oleh para pakar sejarah tentang adanya para nabi dari kalangan orang-orang Arab seperti Khalid bin Sinan adalah dusta dan tidak benar sama sekali.

Isa putra Maryam adalah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* (Al-Mukminun: 50)

Berkenaan dengan pertumbuhannya adalah bahwa ibunya mengandungnya tanpa seorang ayah. Di mana Allah *Azza wa Jalla* mengutus Jibril kepadanya yang menyerupai bentuk seorang manusia. Lalu ia meniupkan ruh di kemaluannya sehingga mengandung Isa *Alaihissalam*.

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dzat Yang Kuasa menciptakan manusia dari air mani, maka Dia kuasa pula menciptakan manusia dari tiupan tersebut. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."* (Ali Imran: 59)

Tidak ada sesuatu apa pun yang tidak taat dengan kekuasaan Allah. Jika menghendaki sesuatu Dia cukup berkata kepadanya, "Jadilah maka jadilah ia." Sehingga Maryam hamil dan melahirkan. Dikatakan, "Ia tidak tinggal di dalam perut ibunya sebagaimana janin-janin pada umumnya tinggal di dalam kandungan, tetapi Maryam mengandung dengan perkembangan kehamilan yang sangat cepat lalu melahirkan kandungannya."

Sebagai tanda bahwa ia akan segera melahirkannya adalah bahwa rasa sakit mau melahirkan membawanya menuju sebatang pohon kurma maka ia berkata,

> *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."* (Maryam: 23).

Sesungguhnya ia tidak menganganakan kematian, tetapi menganganakan jika ia tidak mengalami hal sedemikian itu hingga mati.

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu'." (Maryam: 24).

Yakni mata air yang mengalir di bawah pohon kurma.

Lalu ia berkata,

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (Maryam: 25).

Ia harus menggoyang batang kurma sedangkan dirinya adalah seorang wanita yang sedang mengalami rasa sakit mau melahirkan. Dengan goyangannya itu berguguranlah buah-buah kurma masak. Kurma-kurma ranum yang tidak rusak jika berguguran di atas bumi. Ini bertentangan dengan apa yang berlaku sebagaimana biasanya. Biasanya seorang wanita dalam keadaan sedang mengalami nifas, maka fisiknya akan menjadi lemah dan biasanya menggoyang batang kurma bukan digoyang bagian bawah batangnya, tetapi digoyang di bagian atasnya. Batangnya tidak akan bisa digoyang sekalipun oleh seorang pria dewasa. Biasanya pula, jika kurma gugur, ia akan jatuh di atas bumi sehingga rusak terbelah. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"... Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu." (Maryam: 25-26)

Allahu Akbar! satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ketika ia telah melahirkan anak, maka ia membawanya kepada kaumnya. Ia membawa bayi, padahal belum menikah. Sehingga kaumnya mengatakan padanya bahwa ia adalah seorang wanita pelacur. Mereka berkata, "Wahai saudara perempuan Harun! Ayahmu bukan seorang yang buruk dan ibumu bukan seorang wanita pelacur." Jadi seakan-akan mereka mengatakan, "Dari mana engkau kedatangan perbuatan zina –kita memohon ampunan kepada Allah–, sedangkan ayahmu bukan seorang pria buruk dan ibumu bukan seorang wanita pelacur." Kasus ini menunjukkan bahwa jika seseorang berzina, maka keturunannya sedang diuji dengan perbuatan zina itu *–na'udzu billah–* sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar,

مَنْ زَنَى زَنَى أَهْلُهُ

"Barangsiapa berzina maka telah menzinai keluarganya."

Maka mereka berkata, "Ayahmu bukan seorang pria buruk dan ibumu bukan seorang pelacur." Maka, Allah pun memberikan ilham kepada Maryam yang menunjuk kepada anaknya. Maryam menunjuk kepada bayinya seakan-akan mereka menjadi tersihir oleh gerakan Maryam itu. Mereka bertanya, "Bagaimana kami berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian? Ini tidak masuk akal."

Akan tetapi, bayi itu menoleh ke arah mereka dan berkata dengan ungkapan yang sangat bagus dan sangat mengejutkan ,

> *"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (Maryam: 30-33).

Tujuh kalimat *"Allahu Akbar!"* dari seorang bayi yang masih dalam buaian.

Akan tetapi, jangan heran karena kekuasaan Allah di atas segala sesuatu. Bukankah kulit-kulit, tangan-tangan, kaki-kaki, dan lidah-lidah kita nanti di hari Kiamat akan bersaksi di hadapan kita akan apa saja yang telah kita lakukan? Benar, semuanya akan bersaksi. Bukankah bumi akan mengatakan berbagai berita berkenaan dengan dirinya bahwa Allah telah memberinya wahyu? Bumi akan bersaksi dengan segala apa yang telah diperbuat di atasnya, baik berupa perkataan atau perbuatan.

> *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya."* (Az-Zalzalah: 4-5).

Jadi, demikianlah ungkapan Isa putra Maryam. Berbicara dengan kalimat-kalimat tersebut. Tujuh buah kalimat sedangkan ketika itu ia masih dalam buaian.

Kedua: Shahabat Juraij. Juraij adalah seorang ahli ibadah. Ia melakukan *uzlah* (menyendiri untuk beribadah) dari orang banyak. *Uzlah* baik jika dengan pergaulan mendatangkan keburukan. Namun jika dengan pergaulan tidak akan menimbulkan keburukan, maka bergaul dengan orang banyak adalah yang afdhal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يُخَالِطُهُمْ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan bersabar dengan hal-hal yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan orang banyak dan tidak sabar dengan hal-hal yang menyakitkan dari mereka."

Akan tetapi, jika bergaul dengan mereka membahayakan agama Anda, maka selamatkanlah diri Anda dengan agama Anda. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ.

"Suatu ketika harta terbaik seseorang adalah kambing yang diikuti hingga ke puncak-puncak gunung dan tempat-tempat di suatu negeri."

Maksudnya, berlari dengan membawa agamanya dari fitnah.

Berikut ini adalah Juraij yang mengasingkan diri dari orang banyak dan mendirikan sebuah sinagog –yakni suatu tempat yang digunakan untuk menyembah Allah *Azza wa Jalla*– suatu hari datanglah ibunya ketika ia sedang menunaikan shalat. Ibunya memanggilnya. Dalam hatinya ia mengatakan, "Wahai Tuhanku, ibuku, dan shalatku: Apakah aku harus menjawab ibuku dan memutuskan shalat atau aku harus terus melakukan shalat?" Namun, ia tetap melanjutkan shalatnya.

Ibunya datang lagi yang kedua kalinya dan mengatakan kepadanya sebagaimana yang ia katakan ketika datang yang pertama kalinya. Ia pun menjawab dan mengatakan sebagaimana yang ia katakan. Lalu melanjutkan shalatnya. Ibunya datang yang ketiga kalinya dan memanggilnya. Juraij tetap mengatakan sebagaimana yang telah ia katakan. Sehingga ibunya menjadi marah hingga berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau matikan ia hingga melihat wajah-wajah para wanita pezina." Sehingga ia pun melihat wajah-wajah wanita pezina, *na'udzu billah*.

Manusia jika telah melihat wajah-wajah para wanita pezina maka ia akan terkena fitnah. Karena seorang pria melihat kepada seorang wanita adalah fitnah. Maka bagaimana jika wanita-wanita itu –*na'udzu billah*– adalah para wanita pezina?! Tentu sangat menimbulkan fitnah, karena ia melihat kepadanya sedangkan dia berupaya menundukkan diri pria itu

kepada dirinya sehingga timbullah fitnah. Ibunya berdo'a sedemikian itu untuknya.

Dari kalimat di dalam hadits ini dapat diambil pelajaran: Jika dua orang tua memanggil Anda ketika Anda sedang menunaikan shalat, maka yang wajib bagi Anda adalah menjawabnya, dengan syarat agar shalat yang dilakukan bukan shalat fardhu. Jika yang sedang dilakukan adalah shalat fardhu, maka tidak boleh bagi Anda untuk menjawabnya. Jika shalat yang Anda lakukan adalah shalat nafilah, maka jawablah keduanya.

Kecuali jika keduanya adalah orang yang mengerti berbagai hal dengan pengertian yang cukup. Maka jika keduanya mengetahui bahwa Anda sedang menunaikan shalat tentu mereka akan memaklumi keadaan Anda. Dalam hal sedemikian, maka berikan isyarat kepada keduanya bahwa Anda sedang dalam keadaan menunaikan shalat. Baik dengan bergumam membaca bacaan shalat atau dengan ucapan: سُبْحَانَ اللهِ atau dengan mengeraskan suara pembacaan ayat yang sedang Anda baca atau do'a yang sedang Anda panjatkan, sehingga orang yang memanggil mengetahui bahwa Anda sedang shalat. Namun, jika Anda mengetahui bahwa dua orang tua ini, ibu dan bapak memiliki kelembutan yang bisa memaklumi jika Anda sedang menunaikan shalat sehingga Anda tidak menjawab keduanya, maka berikan peringatan bahwa Anda sedang menunaikan shalat.

Contohnya: Datang ayah Anda ketika Anda sedang menunaikan shalat sunnah fajar. Ia berkata, "Wahai Fulan", sedangkan Anda sedang shalat, maka jika ayah Anda adalah seorang yang memiliki kelembutan maka ia akan memaklumi Anda dan Anda cukup dengan menggumamkan bacaan shalat Anda atau katakan kepadanya: سُبْحَانَ اللهِ atau keraskan suara bacaan Anda atau do'a Anda atau dzikir Anda yang sedang Anda baca saat itu. Sehingga ayah Anda maklum dengan keadaan Anda.

Sedangkan jika yang datang dari orang lain yang tidak bisa memaklumi keadaan Anda, dan ia menghendaki agar suaranya adalah yang tertinggi, maka putuskan shalat Anda dan berbicaralah dengannya. Demikian juga dikatakan jika yang datang adalah ibu Anda.

Jika shalat yang Anda lakukan adalah shalat fardhu, maka janganlah Anda memutuskannya kecuali dalam kondisi darurat. Sebagaimana jika Anda melihat seseorang yang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam kehancuran, atau ke dalam sumur, atau ke dalam laut, atau ke dalam api, maka dalam kasus demikian putuslah shalat Anda

karena keadaan darurat. Akan tetapi, jika untuk selain itu tidak boleh memutus shalat fardhu.

Dari bagian ini bisa diambil pelajaran pula bahwa do'a seorang ayah jika dengan kebenaran, maka pasti akan diijabah oleh Allah. Maka do'a buruk seorang ayah kepada anaknya jika dengan kebenaran, maka pasti akan diijabah oleh Allah. Oleh sebab itu, Anda harus sangat berhati-hati dari do'a kedua orang tua, sehingga jangan sampai Anda membiarkan diri Anda sehingga menyebabkan Allah menerima do'a keduanya yang menyebabkan Anda akan merasa rugi selamanya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa kasih sayang yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua, bisa saja ada sesuatu yang bisa menghilangkan rasa kasih sayang itu. Karena do'a dari wanita satu ini adalah sesuatu yang sangat dahsyat. Ia berdo'a buruk untuk anaknya agar Allah tidak mematikannya hingga melihat wajah-wajah para wanita pezina. Akan tetapi, kemarahan yang memuncak *–na'udzu billah–* sangat kuat mendorong dirinya untuk berdo'a dengan do'a yang sedemikian itu.

Telah kita sebutkan bahwa ketika ibunya memanggilnya tiga kali ketika ia sedang menunaikan shalat, ia tetap saja menunaikan shalatnya sehingga ibunya pulang kembali. Pada yang ketiga kalinya ia berdo'a dengan mengatakan, "Ya Allah, janganlah matikan ia hingga melihat wajah-wajah wanita pezina", sehingga bani Israil membicarakan tentang dirinya dan ibadahnya, seorang wanita di antara mereka berkata, "Aku akan menjamin kalian semua dan aku akan memfitnahnya jika kalian menghendaki."

Dalam kisah ini masih ada faedah yang lain selain yang telah disebutkan di atas: Jika manusia mengenal Allah *Ta'ala* ketika sedang dalam kebahagiaan, maka ia akan kenal kepada-Nya ketika sedang dalam kesengsaraan. Pria tersebut adalah seorang ahli ibadah yang selalu beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Maka ketika terjerumus ke dalam kesulitan yang luar biasa berat Allah menyelamatkannya. Ketika datang kepadanya orang-orang yang akan melakukan tipu daya yang sangat besar, wanita itu datang kepada Juraij untuk memfitnahnya, akan tetapi Juraij tidak menoleh kepadanya. Tiba-tiba seorang penggembala kambing berlindung ke sinagog orang itu sehingga wanita itu pergi kepada penggembala dan melakukan perzinahan dengannya *–na'udzu billah–* sehingga wanita itu hamil dengannya.

Lalu mereka berkata, "Sungguh anak ini adalah anak hasil perzinahan dengan Juraij." Mereka menuduhnya dengan tuduhan yang berat ini. Mereka pun mendatanginya dan memaksanya keluar dari sinagognya

lalu memukulnya. Mereka menghancurkan sinagognya. Juraij meminta mereka agar mendatangkan bayi itu yang lahir hasil mesum dengan penggembala. Ketika mereka membawanya kepada Juraij, ia memukulnya di bagian perut dan bertanya, "Siapa ayahmu?" –bayi itu masih dalam buaian– lalu ia menjawab, "Ayahku adalah si Fulan", yang dimaksud adalah penggembala.

Mereka pun datang mendekat kepada Juraij dan menciumi dan mengusap-usapnya. Mereka berkata, "Apakah engkau menghendaki kami membangun sinagogmu dari emas." Karena mereka telah menghancurkannya karena kezhaliman mereka. Juraij berkata, "Tidak, kembalikan saja seperti semua terbuat dari tanah." Mereka pun membangunnya kembali untuknya.

Dalam kisah ini bayi itu berbicara ketika masih dalam buaian. la berkata bahwa ayahnya adalah si Fulan sang penggembala. Sebagian para ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa anak zina dinisbatkan kepada pezina, karena Juraij berkata, "Siapa ayahmu ?" Bayi itu menjawab, "Ayahku adalah si Fulan penggembala." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisahkan hal itu kepada kita untuk dijadikan sebagai pelajaran. Ternyata terhadap pezina itu tidak ada orang lain yang mengakuinya bahwa anak itu adalah anaknya sehingga anak itu menjadi bernasabkan kepadanya. Namun pendapat yang demikian ini diikuti oleh sekelompok kecil dari kalangan ahli ilmu.

Mayoritas para ulama mengatakan bahwa anak zina tidak dinisbatkan kepada pezina laki-laki, karena didasarkan kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ اَلْحَجَرُ

"Anak adalah hak suami atau tuan, sedangkan pezina adalah peniadaan nasab."

Mereka yang mengatakan bahwa nasabnya berhubungan mengatakan, "Ini adalah jika ia memiliki pesaing seperti *shahib al-firasy* (suami atau tuan), maka sebenarnya anak adalah hak *shahib al-firasy*. Akan tetapi, jika tidak ada pesaing baginya, maka anak bersambung nasabnya kepada dirinya. Karena sesungguhnya anak yang ada itu adalah tercipta dari air mani pezina, maka ia menjadi anaknya secara *de facto*, dengan tidak memiliki bapak secara syar'i yang menjadi pesaing untuk memiliki anak itu. Dengan demikian anak itu bersambung nasabnya kepada dirinya.

Mereka berkata, "Ini lebih baik daripada hilangnya nasab anak itu, karena jika ia tidak memiliki bapak hilanglah nasabnya, dan menjadi dinisbatkan kepada ibunya.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan kesabaran orang itu –Juraij– di mana ia tidak memiliki dendam dan membebani mereka secara berlebihan sehingga mereka harus membangun kembali sinagognya dari emas. Akan tetapi, ia ridha dengan apa yang telah ia ridhai sebelumnya dengan rasa *qana'ah* (puas) dan agar sinagognya dibangun kembali dari bahan tanah.

Ketiga: Bayi yang berbicara di dalam buaian, yaitu bayi yang sedang menyusu kepada ibunya. Ketika berlalu seorang pria di punggung kudanya yang cerdik dan bagus sekali. Dia adalah satu dari para pembesar dan bangsawan suatu kaum. Ibu sang bayi itu berkata, "Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti dirinya." Seketika bayi itu meninggalkan tetek ibunya lalu menghadap kepada ibunya setelah sebelumnya melihat pria yang berlalu itu. Ia berkata, "Ya Allah, jangan jadikan diriku seperti dirinya."

Dikisahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bagaimana bayi itu menetek kepada ibunya dengan meletakkan jari telunjuk beliau ke mulut beliau lalu beliau menghisap jarinya itu untuk memperjelas hal ini.

Maka bayi itu berkata, "Ya Allah, jangan Engkau jadikan diriku seperti dirinya." Lalu orang-orang itu mendatangi seorang gadis, mereka memukulinya dan mengatakan kepadanya, "Engkau telah berzina, engkau telah mencuri", maka ia berkata, "Hanya Allah bagiku sebaik-baik Penolong dan sebaik-baik Pelindung." Ibu bayi tersebut mengatakan, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dirinya." Bayi itu melepaskan tetek ibunya dari mulutnya lalu melihat kepada ibunya seraya berkata, "Ya Allah, jadikanlah aku seperti dirinya."

Terjadilah polemik dengan ibunya. Bayi yang berbicara dengannya. Ia berkata, "Sungguh, seorang pria berlalu di dekatku yang memiliki penampilan yang sangat baik. Maka aku mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dirinya." Maka engkau mengatakan, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dirinya." Ia berkata lagi, "Benar, ini adalah pria yang sangat keras dan sadis. Maka aku memohon kepada Allah agar tidak menjadikan diriku seperti dirinya."

Sedangkan tentang wanita, mereka berkata, "Engkau telah berzina dan engkau telah mencuri." Maka ia berkata, "Hanya Allah bagiku sebaik-baik Penolong dan sebaik-baik Pelindung." Maka engkau menga-

takan, "Ya Allah, jadikan aku seperti dirinya", yakni, sebagai seorang yang suci dari tindakan perzinahan dan pencurian dengan menyerahkan segala urusanku kepada Allah, sebagaimana dalam ungkapannya, "Hanya Allah bagiku sebaik-baik Penolong dan sebaik-baik Pelindung."

Dalam hadits ini suatu tanda dari berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Bahwa bayi itu merasakan, melihat, berfikir, dan merenung. Dan padanya sudah ilmu. Ia berkata, "Benar, ini adalah pria yang sangat keras dan sadis." Padahal ketika itu ia masih bayi, tetapi telah berkata kepada wanita itu, "Ya Allah, jadikanlah diriku seperti dirinya." Ia mengetahui bahwa wanita itu dizhalimi, padahal dirinya bebas dari apa yang mereka tuduhkan kepada dirinya. Ia juga mengetahui bahwa wanita itu menyerahkan segala urusannya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ini juga termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah bahwa pada bayi itu terdapat ilmu.

Alhasil, sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia mampu mengadakan berbagai hal yang sangat bertentangan dengan yang biasa berlaku yang akhirnya menjadi salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Baik sebagai penguatan bagi Rasul-Nya atau sebagai penguatan bagi salah satu dari para wali-Nya.

BAB: 33

BERLEMAH-LEMBUT, BERBUAT SANTUN, KASIH-SAYANG, TAWADHU', DAN MELEMBUTKAN PERANGAI KEPADA ANAK YATIM, ANAK-ANAK PEREMPUAN, ORANG-ORANG LEMAH, MISKIN, DAN YANG MENDERITA

llah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini...." (Al-Kahfi: 28)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Berlemah-lembut kepada anak yatim, orang-orang lemah, dan anak-anak perempuan" dan sebagainya yang merupakan orang-orang yang harus dikasih dan disayangi. Yang demikian itu karena agama Islam adalah agama kasih sayang, lemah-lembut, dan ihsan. Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan untuk ihsan dalam berbagai ayat di dalam Kitab-Nya. Allah *Subhanahua wa Ta'ala* juga menjelaskan bahwa Dia sangat mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Orang-orang yang merasa membutuhkan kepada ihsan, maka ihsan itu sendiri pada dirinya menjadi lebih utama dan lebih sempurna. Di antara mereka adalah orang-orang yatim.

Yatim adalah anak kecil yang ayahnya meninggal sebelum dirinya mencapai baligh, baik anak itu laki-laki atau perempuan. Tidak dianggap demikian jika yang meninggal adalah ibunya. Yakni, yatim adalah anak kecil yang ayahnya meninggal sebelum ia mencapai umur baligh sekali

pun masih punya ibu. Sedangkan anak kecil yang ibunya telah meninggal dengan keberadaan ayah, maka anak itu tidak disebut yatim. Ini berbeda dengan yang dipahami oleh manusia pada umumnya. Di mana mereka menyangka bahwa anak yatim adalah anak yang ibunya telah meninggal, padahal bukan yang demikian. Padahal anak yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal.

Disebut yatim karena ia menjadi seorang diri, yaitu sebagai anak kecil tanpa seorang yang bertugas mencari nafkah. Sedangkan dirinya adalah anak-anak yang belum bisa mencari nafkah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam beberapa ayat telah memberikan wasiat-Nya berkenaan dengan anak yatim dan menjadikan mereka memiliki hak khusus karena seorang anak yatim telah sedih hati karena kematian ayahnya. Sehingga ia menjadi tempat menumpahkan kelembutan dan kasih sayang. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (An-Nisa': 9)

Demikian pula anak-anak perempuan dan para wanita adalah tempat mencurahkan kelembutan, cinta dan kasih-sayang, karena mereka adalah orang-orang lemah. Lemah dalam pemikiran, lemah dalam kemauan, dan lemah dalam segala sesuatu. Kaum pria lebih kuat daripada dalam fisik, akal, pemikiran, kemauan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)."* (An-Nisa': 34).

Demikian pula orang-orang yang mengalami kesedihan, yaitu orang-orang yang tertimpa sesuatu sehingga kesedihan menimpa mereka karenanya. Ini bukan patah tulang tetapi patah hati. Misalnya, seseorang yang bahan makanannya tertimpa hama, atau di antara keluarganya ada yang meninggal, atau di antara shahabatnya meninggal sehingga remuk-redamlah hatinya. Yang penting orang yang sedang remuk hatinya harus dihadapi dengan lemah-lembut. Oleh sebab inilah, disyari'atkan melakukan ta'ziyah kepada orang yang sebagian keluarganya meninggal. Dita'ziyahi, dilembuti, dan dijelaskan kepadanya bahwa yang demikian itu adalah urusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan Allah jika menentu-

kan sesuatu, ia berkata kepadanya jadilah maka jadilah ia. Demikian seterusnya.

Juga harus merendahkan diri dan lemah-lembut kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman yang artinya, "Berendah dirilah kamu....", sehingga jika diri Anda melambung dan meninggi di angkasa sebagaimana seekor burung yang terbang tinggi, maka rendahkanlah diri Anda, sekalipun pada Anda harta yang sangat banyak, kemuliaan dan kekuasaan yang menjadikan Anda merasa tinggi di antara semua makhluk, sehingga seakan-akan engkau terbang sebagaimana seekor burung yang terbang di udara, maka rendahkanlah diri Anda. Rendahkanlah diri Anda sehingga di atas Anda,

"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215).

Ini adalah perintah untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi perintah untuk semua umat.

Maka wajib bagi semua manusia untuk berlemah-lembut kepada saudara-saudaranya kaum mukminin. Wajib pula baginya bahwa setiap melihat manusia yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia harus merendahkan diri kepadanya lebih banyak. Karena mereka yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling berhak untuk dihadapi dengan penuh tawadhu', dihormati, dan dibanggakan, bukan karena dia adalah Fulan bin Fulan, akan tetapi karena dia mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kekasih kita, saudara kita, kawan kita, dan shahabat kita. Dan setiap orang yang jauh dari mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka kita juga harus menjauhinya sepadan dengan sejauh mana ia menjauhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikianlah setiap mukmin harus merendahkan diri kepada setiap orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215).

Allah *Ta'ala* juga berfirman kepada Rasul-Nya,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-

Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini." (Al-Kahfi: 28).

"Bersabarlah kamu": Tahan dirimu untuk tetap bersama kaum yang baik, mulia dan terhormat yang selalu menyeru Rabbnya di pagi dan petang hari dengan tanpa riya dan membanggakan diri, akan tetapi mereka itu mengharap ridha-Nya. Mereka mengharap ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam do'a, ibadah, dzikir, dan tasbih mereka.

"... Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini",

Yakni, jangan jauh-jauh dari mereka dan jadikanlah mereka tetap bisa melihat Anda. Jangan selalu Anda memalingkan mata dari mereka. Atau jangan sampai mata Anda lewat dari mereka karena Anda menghendaki perhiasan kehidupan dunia.

Misalnya, di sana ada dua orang. Yang satu selalu menghadap untuk taat kepada Allah dengan menyeru-Nya di pagi dan petang dan mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa, berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan yang lain adalah orang kaya yang memiliki harta yang banyak, rumah gedongan, sejumlah kendaraan, dan para pembantu. Mana di antara keduanya yang kita harus bersabar diri kepadanya? Orang yang pertama adalah orang yang paling berhak bagi kita untuk bersabar diri kepadanya, selalu bergaul dengannya, dekat dengannya dan tidak menjauhkan diri darinya karena kita menghendaki perhiasan kehidupan dunia.

Seutuhnya kehidupan ini bukan segala-segalanya, akan tetapi semuanya adalah sesuatu yang sangat mudah hilang. Apa-apa yang di dalamnya berupa kenikmatan dan kesenangan, selalu tertutup dengan duka dan kesedihan. Setiap kesenangan di dunia ini selalu saja diikuti oleh kesedihan. Ia berkata –Penyusun kira– Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Tidaklah suatu rumah dipenuhi dengan kesenangan melainkan padat pula dengan kesedihan dan duka." Ia *Radhiyallahu Anhu* benar, "Jika tidak demikian adanya, maka mereka akan mati satu demi satu. Setiap kali salah seorang meninggal mereka bersedih karenanya. Sehingga semua bentuk kesenangan dan kebahagiaan selalu berbalik menjadi duka dan kesedihan. Dunia seutuhnya adalah bukan segala-galanya.

Jadi "... *dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini",* adalah jadilah Anda selalu bersama mereka dan jadilah Anda penolong mereka. Tidak

penting bagi Anda orang yang diberi kenikmatan berupa dunia. Yang demikian ini sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa."* (Thaha: 131-132).

Aku selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya membaguskan bagi kami dan bagi Anda semuanya akibat dan menjadikan akibat kita dan saudara-saudara kita kaum muslimin terpuji.

****

Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya."* (Adh-Dhuha: 9-10).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang ia sitir dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam bab kasih sayang kepada orang-orang fakir, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan lain sebagainya dengan mengatakan, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)'."* (Adh-Dhuha: 6-11)

Partner bicara dalam firman-Nya yang berarti, *"Bukankah Dia mendapatimu...."* adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam ayat-ayat ini Allah *Ta'ala* menetapkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yatim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hidup tanpa ibu dan tanpa ayah. Sehingga beliau diasuh oleh kakeknya,

Abdul Muththalib. Kakeknya meninggal ketika beliau berumur delapan tahun. Lalu beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Beliau adalah seorang anak yatim yang bekerja sebagai penggembala kambing milik seorang penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*, yaitu hanya beberapa dirham. Karena tak seorang pun nabi yang diutus oleh Allah melainkan menggembala kambing. Para nabi yang telah diutus pada mulanya mereka semuanya adalah para penggembala kambing. Dengan tujuan agar mereka mengetahui dan terlatih bagaimana mengelola dengan sebaik-baik pengelolaan. Sehingga akhirnya Allah memilih agar mereka menjadi para rakyatnya mereka adalah kambing-kambing, karena seorang penggembala kambing tentu orang yang memiliki rasa tenang, lembut, dan penuh kasih sayang, karena ia mengelola binatang-binatang ternak yang lemah yang sangat berbeda dengan para penggembala onta. Para penggembala onta pada umumnya bersifat keras dan kasar karena onta adalah binatang yang kasar, keras, dan kuat.

Sehingga beliau tumbuh dan berkembang dalam keadaan yatim yang kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuliakan beliau dan memberikan kemudahan kepada beliau dengan mendapatkan seorang istri yang shalihah, dia adalah Ummul Mukminin Khadijah *Radhiyallahu Anha*. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya ketika berusia dua puluh lima tahun, sedangkan Khadijah berumur empat puluh tahun. Khadijah adalah seorang wanita yang bijaksana, cerdas, dan shalihah. Darinya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dianugerahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semua anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan selain Ibrahim yang lahir dari selir beliau, Mariah Al-Qibthiyah. Yang penting bahwa Allah memudahkan Khadijah bagi beliau dan menunaikan segala urusan berkenaan dengan beliau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menikah dengan wanita lain hingga Khadijah wafat.

Allah *Azza wa Jalla* memuliakannya dengan kenabian yang dimulai dengan wahyu dengan bermimpi. Dalam mimpi itu beliau seakan-akan datang kepada beliau fajar shubuh pada hari itu dengan sangat jelas sekali. Karena mimpi yang baik adalah sebagian dari empat puluh enam bagian proses kenabian. Maka setelah itu beliau menyeru semua manusia kepada Allah, memberikan kabar gembira dan kabar yang mengerikan sehingga diikuti oleh orang banyak. Yatim yang menggembalakan kambing itu menjadi seorang imam bagi umatnya yang merupakan umat yang paling agung. Beliau menjadi pengasuh mereka, pengasuh kemanusiaan, dan bagi umat yang paling besar ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu", Allah melindungimu setelah engkau menjadi seorang yatim. Memudahkan engkau dengan seseorang yang mengurus segala urusanmu hingga engkau terus tumbuh berkembang dan menjadi besar. Kemudian Allah menganugerahimu risalah yang agung.

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk",

Mendapatimu bingung, yakni sebagai orang yang tidak berpengetahuan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu." (Al-Ankabut: 48).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa': 113).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." (Asy-Syura: 52).

Namun dengan Kitab yang agung ini beliau menjadi seorang yang berpengetahuan dan memiliki iman yang paling sempurna.

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung",

Yakni, tidak berpengetahuan namun Dia memberimu petunjuk. Dengan apa memberi beliau petunjuk? Allah memberi beliau petunjuk dengan Al-Qur'an.

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan",

Yakni, beliau sebagai seorang fakir.

"Lalu Dia memberikan kecukupan",

Yakni, mencukupkan kebutuhan Anda. Allah memberikan kepada Anda berbagai penaklukan sehingga banyak orang yang memberikan bagian dari hartanya. Bahkan pada suatu hari beliau pernah memberikan kepada seorang pria sejumlah kambing di antara dua gunung, beliau memberikan kepadanya, namun sama sekali tidak merasa khawatir bahwa beliau akan menjadi orang yang sangat kesulitan ekonomi.

Selanjutnya renungkanlah firman Allah *Ta'ala*,

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."

Dalam ayat ini sebenarnya Allah tidak berfirman: فَآوَاكَ (*melindungimu*), tetapi mengatakan: فَـآوَى (*melindungi*). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: وَوَجَـدَكَ ضَـالًّا فَهَـدَى (*Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk*) dan tidak berfirman: فَهَـدَاكَ (*memberimu petunjuk*). Allah berfirman: وَوَجَدَكَ عَـائِلًا فَأَغْنَى (*dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*) dan tidak berfirman: فَأَغْـنَاكَ (*memberimu kecukupan*). Kenapa? Karena dua hal: yang pertama, bersifat lafazh; dan kedua, bersifat maknawi.

Adapun yang bersifat lafazh adalah upaya agar serasi dengan bagian-bagian awal ayat, sebagaimana firman Allah,

> *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* (Adh-Dhuha: 1-5).

Akhir setiap ayat adalah huruf alif. Maka firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*: أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى dan jika firman itu: فَآوَاكَ maka lafazhnya akan menjadi berlainan. Demikian pula jika Dia berfirman: وَوَجَـدَكَ ضَـالًّا فَهَدَاكَ maka lafazhnya menjadi berlainan. Demikian pula jika Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَاكَ lafazhnya juga menjadi berlainan. Akan tetapi, Allah menjadikan semua ayat itu dengan *fawashil* (garis pemisah) yang satu macam saja.

Sedangkan yang bersifat maknawiah adalah sesuatu yang lebih agung lagi. أَلَـمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (*bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu*) apakah Allah saja yang melindungi atau Allah dan umatnya yang melindungi beliau? Maka jawabnya adalah yang kedua. Allah melindunginya dan dengan kedua tangan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melindungi umat yang tak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah *Azza wa Jalla*. وَوَجَـدَكَ ضَـالًّا فَهَدَى (*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk*), Apakah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saja yang memberi beliau petunjuk? Tidak, karena beliau banyak umat hingga tiba hari Kiamat yang mendapatkan petunjuk. وَوَجَـدَكَ عَـائِلًا فَأَغْنَى (*dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*), apakah hanya

Allah memberikan kecukupan kepada beliau? Tidak, Allah memberi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memberikan kecukupan kepada orang lain dengan berapa banyak penaklukan yang sangat besar bagi umat Islam. Allah telah berfirman,

> *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu...."* (Al-Fath: 20).

Maka dalam konteks ini Allah *Azza wa Jalla* memberikan kecukupan kepada mereka kaum muslimin dengan lantaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jadi kenyataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sesungguhnya adalah seakan-akan ayat-ayat di atas sebagai berikut,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَاكَ وَآوَى بِكَ وَوَجَدَكَ ضَالاً فَهَدَاكَ وَهَدَى بِكَ وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَاكَ وَأَغْنَى بِكَ

> *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu dan melindungi orang lain dengan dirimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk kepadamu dan denganmu memberikan petunjuk kepada orang lain. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan kepadamu dan dengan memberikan kecukupan kepada orang lain."*
>
> Begitulah keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."*
>
> Lalu Allah berfirman,
>
> *"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* (Adh-Dhuha: 9).

Ingat dirimu ketika engkau yatim. Maka janganlah engkau sewenang-wenang kepada anak yatim itu. Akan tetapi, mudahkanlah segala urusannya, jika ia menjerit maka diamkan ia, jika ia marah maka ridhakan dirinya, jika ia lelah maka ringankan ia, demikian seterusnya.

> *Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya.* (Adh-Dhuha: 9-10).

Pengemis, demikian yang bisa dipahami dari konotasi ayat bahwa ia adalah seorang pengemis harta yang mengatakan, "Berilah aku harta, maka janganlah engkau menghardiknya, karena Dia berfirman,

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (Adh-Dhuha: 8).

Ketika Allah menjadikanmu orang yang berkecukupan, maka janganlah engkau menghardik pengemis. Ingatlah keadaanmu ketika masih sebagai seorang yang fakir, maka jangan menghardik seorang pengemis.

Pengemis bisa diartikan pengemis harta atau pengemis ilmu. Hingga pengemis ilmu pun jangan sampai Anda menghardiknya. Bahkan orang yang meminta ilmu hadapilah ia dengan hati lapang, karena jika bukan karena ia sangat membutuhkan dan jika bukan karena pada dirinya rasa takut kepada Allah *Azza wa Jalla* tidaklah ia akan datang kepada Anda untuk meminta, maka janganlah Anda hardik ia. Kecuali orang yang membuat kesulitan, maka orang yang demikian tidak apa-apa Anda membentaknya. Jika Anda memberitahu kepadanya lalu ia menghadapi segala sesuatu selalu bertanya, "Kenapa ini haram? Kenapa yang ini halal? Kenapa Allah mengharamkan riba' dan menghalalkan jual-beli? kenapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan menikahi ibu penyusu? Dan berbagai hal semacam ini. Ini adalah orang yang mengada-adakan kesulitan, maka hardiklah ia dan tidak apa-apa Anda marah kepadanya.

Sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika seorang dari kalangan Anshar berdebat dengan Az-Zubair bin Al-Awwam berkenaan dengan lembah yang teraliri air. Az-Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang mengelilinginya sebelum pria dari kalangan Anshar itu mengelilinginya, sehingga keduanya bertengkar mulut. Anshar itu berkata kepada Az-Zubair, "Jangan bendung air itu untukku." Az-Zubair juga berkata, "Aku lebih tinggi maka aku lebih berhak." Sehingga akhirnya mereka saling berperang mulut dan saling berbantah-bantahan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

اسْقِ يَا زُبَيْرُ ، ثُمَّ أَرْسِلْهُ إِلَى جَارِكَ

"Lakukan penyiraman wahai Zubair, lalu alirkan kepada tetanggamu."

Ini adalah hukum. Maka ia berkata, "Apakah memangnya dia ini sepupu dari bibimu wahai Rasulullah, ngomong saja!! Akan tetapi kemarahan beliau membawa beliau kepada bibinya *–na'udzu billah.* Sedangkan Az-Zubair bin Al-Awwam bin Shafiyah bintu Abdul

Muththalib, bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berkata, "Apakah memangnya dia ini sepupu dari bibimu wahai Rasulullah", sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah dan bersabda,

اسْقِ يَا زُبَيْرُ، حَتَّى يَصِلَ إِلَى الْجِدَارِ، ثُمَّ أَرْسِلْهُ إِلَى جَارِكَ

"Lakukan penyiraman wahai Zubair hingga sampai ke pematang, lalu alirkan kepada tetanggamu."

Walhasil, pengemis ilmu jangan sampai Anda hardik bahkan Anda harus menerimanya dengan dada yang lapang dan ajarilah ia hingga paham. Khususnya di zaman kita sekarang ini, banyak orang di zaman sekarang ini meminta kepada Anda, tetapi hatinya tidak bersama Anda. Anda memenuhi permintaannya lalu ia memahami dengan cara yang salah. Lalu ia pergi dan berbicara kepada orang lain, "Orang yang alim itu berfatwa kepadaku demikian, demikian." Oleh sebab itu janganlah Anda melepaskan orang yang telah bertanya kepada Anda hingga tahu betul bahwa ia benar-benar telah paham.

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (Adh-Dhuha: 11).

Dengan adanya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Anda maka ungkapkanlah hal itu. Katakan, *"Alhamdulillah", "Allah merezekikan ilmu kepadaku", "Allah merezekikan harta kepadaku", "Allah merezekikan anak kepadaku",* dan lain sebagainya.

Mengungkapkan nikmat Allah ada dua macam :

Ungkapan dengan lisan: Sebagaimana jika Anda mengatakan, "Allah telah menganugerahkan sesuatu kepadaku", "Aku fakir dan Allah telah menjadikanku kaya", "Aku tidak mengerti dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kepahaman kepadaku", dan lain sebagainya.

Ungkapan dengan anggota badan: yaitu jika Anda memperlihatkan pengaruh nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada Anda. Jika Anda seorang kaya maka jangan mengenakan pakaian orang-orang fakir. Akan tetapi, kenakan pakaian yang sesuai dengan Anda. Demikian pula berkenaan dengan tempat tinggal, berkenaan dengan kendaraan, dan dalam segala sesuatu. Biarkan semua manusia mengetahui pengaruh dari nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Anda. Yang demikian ini adalah salah satu cara mengungkapkan nikmat Allah *Azza wa Jalla.* Di antara cara yang lain mengungkapkan nikmat dari Allah *Azza wa Jalla* adalah jika Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan ilmu kepada Anda lalu Anda mengungkapkannya kepada orang lain, Anda mengajarkannya kepada orang lain, karena semua manusia sangat membutuhkannya.

Semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepada semua kaum muslimin untuk apa-apa yang Dia cintai dan Dia ridhai.

****

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Al-Ma'un: 1-3).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan konotasi ayat yang di dalamnya terkandung perintah untuk berlemah-lembut kepada anak-anak yatim dan semacamnya dari kalangan orang-orang dhuafa. Ia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Al-Ma'un: 1-3).

أَرَأَيْتَ (*tahukah kamu*), menurut para ulama maknanya adalah, "Sampaikan kepadaku." Yakni, sampaikan kepadaku perihal orang ini dan bagaimana Anda mensikapinya. الدِّيْنُ (*agama*) adalah balasan atau pahala. Yakni, mendustakan pahala yang akan diberikan di hari Akhir dan tidak membenarkannya. Tanda sikap itu adalah bahwa ia menghardik anak yatim, yakni, mendorongnya dengan kekerasan, kasar, dan tidak menyayanginya.

"... Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Artinya, tidak menganjurkan kepada orang lain agar memberikan makan kepada orang-orang miskin. Bahkan dia sendiri tidak melakukannya pula. Tidak memberikan makan kepada orang-orang miskin. Kondisi demikian –*na'udzu billah*– adalah kondisi yang paling buruk. Karena jika ia yakin kepada hari pembalasan dengan sebenar-benarnya, pasti ia akan sangat menyayangi orang-orang yang diwasiatkan oleh Allah untuk menyayangi mereka dan juga menganjurkan untuk memberikan makan kepada orang-orang miskin.

Dalam surat Al-Fajr Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (Al-Fajr: 17-18).

Ayat-ayat ini lebih *baligh* daripada ayat-ayat dalam surat Al-Ma'un, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."

Memuliakan anak yatim adalah lebih mendalam daripada diam tanpa memuliakan dan juga tanpa penghinaan. Jadi seorang anak yatim wajib dimuliakan.

Renungkan firman Allah *Ta'ala*,

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (Al-Fajr: 17-18).

Seorang miskin haknya adalah diberi makan dan dipenuhi hajatnya, sedangkan anak yatim haknya adalah dimuliakan. Jika ia anak yang kaya, maka ia dimuliakan karena kesendiriannya dan tidak diberi makan karena kekayaannya. Sedangkan jika ia anak yang fakir, –yakni anak yatim itu– maka ia dimuliakan karena kesendiriannya dan diberi makan karena kefakirannya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak peduli dengan perkara ini.

Ketahuilah bahwa berlemah-lembut kepada orang-orang lemah, anak-anak yatim, anak-anak kecil itu akan menjadikan di dalam hati rasa kasih sayang, kelembutan, dan taubat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Hal itu tidak diketahui melainkan oleh orang-orang yang telah mencobanya. Yang menjadi keharusan Anda adalah menyayangi anak-anak kecil, menyayangi anak-anak yatim, dan menyayangi orang-orang fakir, sehingga di dalam hati Anda rasa kelembutan, kasih-sayang, dan rahmat. Sesungguhnya Allah mengasihi dari kalangan para hamba-Nya yang penyayang. Kami senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya meluaskan kepada kami dan semua kaum muslimin rahmat dan anugerah-Nya. Sesungguhnya Dia itu Mahamulia dan Maha Memberi.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Delapan

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُطْرُدْ هَؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُوْنَ عَلَيْنَا، وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُوْدٍ وَرَجُلٌ مِنْ

هُذَيْلٍ وَبِلاَلٌ وَرَجُلاَنِ لَسْتُ أُسَمِّيْهِمَا، فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ (الأَنْعَامُ: 52)

"Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Kami berenam sedang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datang pemuka kaum musyrikin berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Usir mereka dari sisimu supaya mereka tidak kurang ajar kepada kami'. Kami berenam adalah saya sendiri Abdullah bin Mas'ud, seorang dari suku Hudzail, Bilal, dan dua orang yang tidak saya sebutkan namanya. Berpengaruhlah usulan itu di hati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa apa yang dikehendaki Allah maka terjadilah, demikian dialog yang terjadi dalam diri Rasulullah. Tiba-tiba Allah Ta'ala menurunkan ayat, 'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya'." (Al-An'am: 52). (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah dinukil dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, *"Kami berenam sedang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam'*, ini adalah di awal masa Islam ketika masih di Makkah, karena Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* termasuk salah satu orang-orang yang mula-mula masuk Islam. Ia masuk Islam kemudian bersamanya banyak kelompok yang masuk Islam.

Diketahui bahwa orang yang mula-mula masuk Islam adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* setelah Khadijah dan Waraqah bin Naufal. Mereka berjumlah enam orang. Di antara mereka itu adalah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.* Dia adalah seorang penggembala kambing yang sangat fakir. Juga Bilal bin Abi Rabah, ia adalah seorang hamba sahaya. Mereka selalu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka itu selalu duduk dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* selalu memperhatikan beliau dan selalu memanfaatkan apa saja yang ada pada beliau. Tiba-tiba para pembesar orang-orang musyrik datang di antara

mereka. Mereka duduk mendekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata kepada beliau, "Usir mereka dari kami." Mereka mengatakan demikian dalam rangka menghina mereka yang duduk di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hal itu memberikan pengaruh dalam hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau sempat berpikir perkara itu. Tiba-tiba Allah *Ta'ala* menurunkan ayat-Nya,

> *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (Al-An'am: 52).

Allah *Azza wa Jalla* melarang beliau untuk mengusir mereka sekalipun mereka orang-orang fakir, sekalipun mereka tidak mempunyai harga di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi mereka memiliki harga di sisi Allah, karena mereka selalu berdo'a kepada-Nya di pagi dan petang hari. Mereka selalu berdo'a dalam rangka mengajukan permohonan untuk mendapatkan ridha dan surga-Nya dan berlindung kepada beliau dari api neraka.

Mereka juga selalu berdo'a kepada-Nya berupa do'a ibadah. Ibadah kepada Allah selalu mengandung do'a. Dalam shalat misalnya, seseorang mengatakan,

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ.

> *"Ya Rabbku ampunilah aku. Wahai Rabb kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Semoga kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada kami dan kepada para hamba Allah yang shalih.* Dan lain sebagainya."

Selain itu seorang hamba melakukan ibadah juga tiada lain untuk mendapatkan ridha Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam firman-Nya, *"Sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya"*, adalah peringatan agar setiap orang terus ikhlas, karena ikhlas memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam penerimaan amal dan diangkatnya para pelaku di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Setiap orang yang di dalam amalnya ia lebih ikhlas, maka ia akan lebih diridhai oleh Allah dan pahalanya akan lebih besar. Berapa banyak orang yang menunaikan shalat dan sebelahnya seseorang yang ikut menunaikan shalat bersamanya. Akan tetapi, di antara keduanya adalah ketinggian di sisi Allah

sebagaimana antara langit dan bumi, selain pahala dan balasan. Yang demikian itu karena keikhlasan dalam niat pada salah satu dari keduanya.

Kewajiban setiap manusia adalah agar berupaya dengan sekuat tenaga untuk bisa berniat dengan ikhlas hanya demi Allah dalam beribadah. Dan hendaknya dengan ibadah yang ia lakukan tidak mengharap sedikit pun untuk mendapatkan perkara dunia. Tidak mengharap selain ridha Allah dan pahala-Nya sehingga dengan demikian ia akan mendapatkan ketinggian di dunia dan di akhirat.

Allah *Ta'ala* di akhir ayat itu berfirman,

"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 52)

Yakni, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu atas perbuatan mereka dan mereka pun tidak ada sedikitpun tanggung jawab atas perbuatanmu. Perhitungan semua pihak hanya di sisi Allah dan masing-masing menerima pahala sesuai dengan amalnya.

"...yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 52)

Huruf *faa* dalam kata-kata: فَتَكُوْنَ (*sehingga kamu menjadi*) kembali kepada: فَتَطْرُدَهُمْ (*maka engkau berhak mengusirnya*) dan bukan kembali kepada kata-kata: مَا عَلَيْكَ (*kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka*). Maka menurut kami dalam ayat ini terdapat dua buah huruf *faa*. *Faa* yang pertama pada kata-kata: فَتَطْرُدَهُمْ yang terkait sangat erat dengan firman-Nya,

"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu."

Dan yang kedua adalah dalam kata-kata: فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim) berkaitan erat dengan firman-Nya,

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari..." (Al-An'am: 52).

Yakni, jika engkau mengusir mereka, maka engkau menjadi termasuk orang-orang zhalim.

Pelajaran dari hadits ini: Setiap manusia haruslah teman duduknya adalah orang-orang ahli kebaikan yang selalu berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di pagi dan petang hari karena mereka menghendaki keridhaan Allah. Hendaknya perhatiannya tidak hanya bersama para pembesar, orang-orang mulia, para pemimpin atau para menteri, dan para hakim, akan tetapi tidak harus duduk bersama kecuali jika dalam pergaulannya dengan mereka akan mendatangkan kemaslahatan. Jika dalam hal itu mengandung suatu kemaslahatan, seperti kehendak untuk menyeru mereka kepada kebaikan atau mencegah mereka dari kemungkaran atau hendak menerangkan kepada mereka tentang apa-apa yang belum jelas bagi mereka berkenaan dengan kondisi seorang pemimpin, maka yang demikian ini baik dan di dalamnya kebaikan.

Sedangkan jika hanya sekedar kesenangan duduk bersama mereka sehingga ia menerima kehormatan karena ia telah duduk dan bergaul dengan para pembesar atau dengan para menteri atau bersama para pemimpin atau bersama para pejabat yang berwenang, maka yang demikian ini sekedar tujuan yang tidak terpuji bagi seorang hamba. Akan tetapi, yang terpuji adalah duduk dan bergaul dengan orang-orang paling bertaqwa kepada Allah. Baik dari kalangan orang-orang kaya atau dari kalangan orang-orang fakir. Baik dari kalangan orang-orang hina atau dari kalangan orang-orang mulia. Poros semuanya adalah pada ridha Allah *Ta'ala* dan pada kecintaan kepada siapa saja yang mencintai Allah.

Orang yang menjadikan Allah sebagai pemimpin, memusuhi siapa saja yang memusuhi Allah, cinta karena Allah, benci karena Allah, ia telah merasakan nikmatnya iman. Kami selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semua sedemikian itu, dan agar sudi kiranya memberikan kepada kita rahmat-Nya, karena sesungguhnya Dia itu Maha Pemberi. Semoga Allah selalu melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi kita Muhammad, segenap keluarganya dan para shahabat seluruhnya.

****

Hadits Kedua Ratus Tiga Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُبَيْرَةَ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو الْمُزَنِيِّ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ

فَقَالُوْا: مَا أَخَذَتْ سُيُوْفُ اللهِ مِنْ عَدُوِّ اللهِ مَأْخَذَهَا، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَتَقُوْلُوْنَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ؟ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ، لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ فَأَتَاهُمْ فَقَالَ: يَاإِخْوَتَاهُ آغْضَبْتُكُمْ؟ قَالُوْا: لاَ، يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أُخَيَّ.

مَأْخَذَهَا: لَمْ تَسْتَوْفِ حَقَّهَا مِنْهُ.

"Dari Abu Hubairah 'Aidz bin Amr Al-Muzanni, dan ia adalah salah satu ahli Bai'ah Ridhwan Radhiyallahu Anhu berkata bahwa Abu Sufyan datang ke rombongan Salman. Shuhaib, Bilal, dan beberapa orang lainnya. Tiba-tiba mereka berkata, 'Sebenarnya pedang Allah belum selesai tugasnya mengambil musuh-musuh Allah'. Maka Abu Bakar Radhiyallahu Anhu berkata, 'Apakah kalian mengatakan hal itu kepada seorang Syaikh dan tuan mulia di kalangan Quraisy?' Kemudian Abu Bakar menyampaikan kejadian itu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abu Bakar, jika engkau telah menyulut kemarahan mereka maka engkau telah menyulut kemarahan Rabbmu. Maka Abu Bakar segera kembali kepada mereka lalu bertanya, 'Wahai saudara-saudaraku, apakah perkataanku tadi menjadikan kalian semua marah?' Mereka menjawab, 'Tidak, semoga Allah tetap mengampuni engkau wahai saudaraku'." (Diriwayatkan Muslim)

Kata *"Ma'khadzaha"* belum terpenuhi haknya.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah ia nukil berkenaan dengan permasalahan para dhu'afa dan orang-orang miskin. Mereka semua harus dihadapi dengan lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan ihsan kepada mereka. Bahwa suatu ketika Abu Sufyan berlalu di dekat Salman, Shuhaib, dan Bilal. Mereka bertiga adalah pada budak. Mereka adalah Shuhaib Ar-Rumi, Bilal Al-Habasyi, dan Salman Al-Farisi. Abu Sufyan berlalu di dekat mereka, tiba-tiba mereka berkata, *"Sebenarnya pedang Allah belum selesai tugasnya mengambil musuh-musuh Allah."* Maksud mereka adalah bahwa mereka sendiri belum terpenuhi haknya oleh tuan-tuan mereka dari kalangan suku Quraisy itu

yang sering menyakiti dan menyiksa mereka hanya karena mereka iltizam kepada agama Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian setelah kejadian itu seakan-akan Abu Bakar menghina mereka karena mereka mengucapkan kalimat itu. Sehingga Abu Bakar berkata kepada mereka, "Apakah kalian mengatakan seperti itu kepada seorang bangsawan Quraisy?"

Hal itu disampaikan oleh Abu Bakar kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda kepadanya, "Jika engkau menjadikan mereka marah, maka engkau telah menjadikan Rabbmu marah." Yakni, jika engkau menjadikan orang-orang itu marah –padahal mereka adalah para budak, dan mereka bukan apa-apa di tengah-tengah manusia yang lain dan para pembesar mereka– sungguh jika engkau telah menjadikan mereka marah maka sebenarnya engkau telah menjadikan marah Rabbmu. Pergilah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* kepada orang-orang itu dan bertanya kepada mereka, "Apakah aku telah menjadikan kalian semua marah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai saudaraku." Apakah aku telah menjadikan kalian semua marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."

Ini menunjukkan bahwa tidak boleh bagi seseorang merasa lebih tinggi di atas orang-orang fakir dan orang-orang miskin serta orang-orang yang seakan-akan tidak ada nilainya di tengah-tengah masyarakat. Karena nilai yang sesungguhnya adalah nilai manusia itu di sisi Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."* (Al-Hujurat: 13).

Yang wajib bagi setiap manusia adalah merendahkan diri di hadapan semua kaum mukminin sekalipun mereka itu tidak memiliki kehormatan. Karena yang demikian itu adalah yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* (Al-Hijr: 88).

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kepada sifat *wara'* yang dimiliki oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan keseriusannya untuk membebaskan tanggungannya. Semua manusia wajib baginya jika melakukan hal yang menyakitkan orang lain, baik dengan ucapan atau perbuatan atau mengambil hak miliknya atau dengan mengumpatnya atau dengan mencelanya, meminta kehalalannya di dunia sebelum ia menerima balasan darinya di akhirat. Karena semua manusia jika tidak mengambil haknya di dunia maka ia akan mengambilnya di hari Kiamat. Ia akan mengambilnya dari sesuatu yang paling mulia yang telah diram-

pas sebelumnya oleh orang lain menjadi berupa berbagai amal yang baik, berupa amal shalih yang sangat ia butuhkan di tempat itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَاذَا تَعُدُّوْنَ الْمُــفْلِسَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: مَــنْ لَيْسَ لَهُ دِرْهَمٌ وَلاَ دِيْنَارٌ، أَوْ قَالُوْا: وَلاَ مَتَاعٌ. فَقَالَ: اَلْمُفْلِسُ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، فَيَأْتِي وَقَدْ ضَرَبَ هَذَا، وَشَتَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ بَقِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ شَيْءٌ، وَإِلاَّ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Apakah yang kalian tahu tentang orang bangkrut di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Orang yang tidak memiliki dirham atau dinar'. Atau mereka mengatakan, 'Dan tidak pula memiliki kekayaan'. Maka beliau bersabda, 'Orang bangkrut adalah orang yang datang di hari Kiamat dengan kebaikan yang sebesar gunung-gunung. Ia datang namun ia pernah memukul orang ini, mengumpat orang itu, merampas harta orang ini. Maka orang ini mengambil dari kebaikannya dan orang itu juga mengambil dari kebaikannya. Jika tersisa sedikit dari kebaikannya, namun jika tidak tersisa ia mengambil sebagian keburukan orang-orang itu dan dibebankan kepada dirinya lalu dirinya dilemparkan ke dalam neraka'."

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَأَشَــارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا.

كَافِلُ الْيَتِيْمِ: الْقَائِمِ بِأُمُوْرِهِ.

"Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini'. Kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan

jari tengah, dan beliau merenggangkan antara keduanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Kata *"kafilul yatim"* yaitu orang yang menanggung urusan-urusannya.

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَافِلُ الْيَتِيْمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ الرَّاوِي وَهُوَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْيَتِيْمُ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ مَعْنَاهُ: قَرِيْبُهُ أَوِ الْأَجْنَبِيُّ مِنْهُ، فَالْقَرِيْبُ مِثْلُ أَنْ تَكْفُلَهُ أُمُّهُ أَوْ جَدُّهُ أَوْ أَخُوْهُ أَوْ غَيْرُهُمْ مِنْ قَرَابَتِهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pengasuh anak yatim dari kerabatnya atau dari orang lain, aku dengan dirinya seperti kedua ini di surga'. Perawi yaitu Malik bin Anas mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah'." (Diriwayatkan Muslim)

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* اَلْيَتِيْمُ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ artinya: anak yatim yang diasuh oleh kerabatnya sendiri, seperti: Ibunya, atau kakeknya, atau saudaranya, atau lainnya, dan anak yatim yang diasuh oleh selain kerabatnya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Dua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلاَ اللُّقْمَةُ وَلاَ اللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلاَ يَقُوْمُ فَيَسْأَلَ النَّاسَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang miskin itu bukanlah orang yang meminta-minta lalu diberi sebiji atau dua biji kurma, atau diberi sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang menahan diri tidak meminta-minta'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang tertulis di dalam kitab *Ash-Shahihain*, "Bukanlah seorang miskin itu orang yang berkeliling di antara manusia meminta-minta sehingga diberi sesuap atau dua suap makanan, sebiji atau dua biji kurma, akan tetapi seorang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang menjadikannya cukup dan tidak dimengerti oleh orang sehingga diberi shadaqah serta tidak pergi untuk meminta-minta kepada orang lain."

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa-apa yang ia nukil dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا.

"'Aku dan pengasuh anak yatim di surga seperti ini'. Kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah dan beliau merenggangkan antara keduanya."

Yaitu, jari telunjuk dan jari tengah. Jari telunjuk adalah jari yang terletak di antara jari tengah dengan jempol, dinamakan jari telunjuk, karena manusia menunjuk dengannya ketika mengumpat. Jika seseorang mengumpat orang lain (سَبَّ) maka ia mengatakan sesuatu dan mengisyaratkan dengan telunjuk.

Juga dinamakan *sabahah* (السَّبَّاحَة) karena manusia mengisyaratkannya dengannya ketika bertasbih. Oleh sebab itu, manusia mengisyaratkan dengannya ketika menunaikan shalat ketika duduk di antara dua

sujud, lalu membaca do'a: رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي (*ya Allah, ampunilah aku dan sayangilah aku*). Setiap kali berdo'a ia mengangkat jari telunjuknya. Ia mengisyaratkan kepada Allah *Azza wa Jalla* karena Allah Yang Mahatinggi berada di langit. Ia juga mengisyaratkan dengannya ketika sedang bertasyahhud ketika berdo'a,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، السَّلَامُ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ.

"Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas engkau, wahai Nabi. Semoga kesejahteraan atas kita semua. Ya Allah, limpahkan shalawat kepada Muhammad. Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada Muhammad."

Dalam setiap kalimat do'a orang selalu mengisyaratkan dengan jari telunjuk ke arah ketinggian Allah dan mengesakan-Nya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merenggangkan antara keduanya, yakni, memisahkan dan merenggangkan antara keduanya. Yakni, pengasuh anak yatim dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga sangat dekat jaraknya. Dalam hal ini adalah perintah untuk mengasuh anak yatim. Mengasuh anak yatim adalah memenuhi segala yang mendatangkan kemaslahatan baginya berkenaan dengan urusan agama dan dunianya. Segala sesuatu yang memberikan kemaslahatan kepadanya dalam urusan agama adalah pendidikan, pengarahan, pengajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan baginya dalam urusan dunia adalah berupa makanan, minuman, dan tempat tinggal.

Batas kondisi sebagai yatim adalah kedewasaan. Jika seorang anak telah mencapai kedewasaan, maka hilanglah keyatimannya. Sedangkan jika ia belum baligh, maka ia masih yatim. Ini jika seorang anak ditinggal mati oleh ayahnya. Sedangkan jika ditinggal mati oleh ibunya dan tidak oleh ayahnya maka, ia bukan anak yatim.

Demikian pula hadits yang sesudahnya mengandung penjelasan akan pahala bagi orang yang menjamin segala urusan anak yatim dan demi kebaikannya.

Sedangkan hadits ketiga, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلاَ اللُّقْمَةُ وَلاَ اللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ.

"Seorang miskin itu bukanlah orang yang meminta-minta lalu diberi sebiji atau dua biji kurma, atau diberi sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang menahan diri tidak meminta-minta."

Yakni, orang miskin bukan orang yang meminta-minta dengan keras kepada orang lain, sehingga ia diberi sebiji atau dua biji kurma, yakni, jika Anda memberinya sesuap atau dua suap makanan atau sebiji atau dua biji kurma, maka Anda telah menjadikannya pergi. Akan tetapi orang miskin yang sesungguhnya adalah orang yang menahan diri tidak meminta-minta. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta." (Al-Baqarah: 273).

Inilah orang miskin yang sesungguhnya. Tidak meminta-minta dan tidak dikenal sebagai orang miskin tetapi diberi. Sebagaimana kebanyakan orang mengatakan, "Tidak meminta-minta ia cukup dan ia tidak diketahui sebagai seorang miskin." Inilah seorang miskin yang harus dicermati oleh semua orang, selanjutnya dibaguskan keadaannya, disayangi dan dihadapi selalu dengan kelembutan.

Dalam hadits ini isyarat bahwa seorang miskin harus sabar dan selalu menunggu jalan keluar dari Allah. Jangan meminta-minta dengan mengulurkan tangan kepada orang lain, baik mereka memberinya atau tidak memberinya. Karena jika seseorang menggantungkan hatinya kepada orang lain, maka ia akan ketergantungan kepadanya. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits,

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِّلَ إِلَيْهِ

"Barangsiapa bergantung kepada sesuatu, maka ia ketergantungan kepadanya."

Jika Anda tergantung kepada makhluk, maka Anda akan lupa kepada Khaliq. Bahkan jadikanlah segala urusan Anda kembali hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Gantungkan pengharapan, rasa takut, tawakkal dan sandaran Anda hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena sesungguhnya Dialah yang memberi Anda kecukupan.

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3).

Setiap apa yang diperintahkan oleh Allah *Azza wa Jalla,* maka pasti akan sampai kepada Anda, Dia tidak akan pernah dihalangi oleh sesuatu apa pun dan tidak akan pernah ditolak oleh sesuatu apa pun.

Seorang miskin wajib sabar dan wajib pula untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Tidak meminta-minta melainkan dalam kondisi yang sangat darurat. Jika ia bakal mati, maka halal baginya untuk meminta-minta. Adapun sebelum keadaan yang demikian, selama masih dimungkinkan untuk memelihara diri dari meminta-minta sekalipun hanya dengan makan sepotong roti atau secuil kurma, maka ia tidak boleh meminta-minta. Selama manusia meminta-minta kepada orang lain, lalu meminta-minta kepada orang, lalu meminta-minta kepada orang lain hingga tiba hari Kiamat dengan wajahnya yang tanpa sepotong daging.

Semua orang harus waspada dari sikap *tasyabbuh* (latah atau mirip) dengan orang lain yang selalu ke sana-sini meminta-minta kepada orang lain sedangkan mereka itu sebenarnya adalah orang kaya. Yakni, jika mereka itu meninggal ternyata ditemukan ribuan emas, perak, dan dirham kuno selain uang kertas.

Mereka itu jika Anda menatapnya, maka Anda akan mengucapkan, "Sungguh, mereka itu adalah manusia yang paling fakir", lalu mereka itu menyakiti orang lain dengan meminta-minta atau meminta-minta kepada orang lain yang sebenarnya mereka itu juga tidak memiliki apa-apa, akan tetapi mereka ingin menjadikan rumahnya seperti rumah orang-orang kaya, mobil-mobil mereka seperti mobil-mobil orang-orang kaya, pakaian mereka seperti pakaian orang kaya, yang demikian ini adalah kebodohan. *Orang yang mengenyangkan dirinya dengan apa-apa yang tidak diberikan sebagaimana orang yang mengenakan pakaian tipuan.* Puaslah dengan apa-apa yang diberikan oleh Allah kepada Anda. Jika Anda seorang fakir, maka sesuai dengan kondisi Anda, dan jika Anda kaya, maka sesuai dengan kondisi Anda.

Sedangkan jika Anda mengikuti gaya orang-orang kaya dan Anda mengatakan, "Aku ingin mobil mewah, aku ingin rumah megah, aku ingin uang yang banyak, lalu Anda pergi meminta-minta kepada orang lain, baik Anda meminta-minta kepada mereka sebelum Anda membeli semua yang Anda impikan itu atau Anda membelinya kemudian Anda pergi dan berkata, "Aku terbelit utang", dan lain sebagainya, maka yang demikian ini adalah salah besar. Cukuplah dengan apa-apa yang ada pada Anda dan dengan apa-apa yang telah diberikan oleh Rabb Anda *Azza wa Jalla.* Memohonlah kepada Allah agar sudi kiranya memberikan rezeki kepada Anda rezeki yang tidak menjadikan Anda keras kepala,

rezeki yang menjadikan Anda merasa cukup dan tidak perlu meminta-minta kepada orang lain. Kami selalu memohon kepada Allah taufik dan keselamatan untuk kami dan untuk Anda sekalian.

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Tiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَكَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Bersabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Orang yang tegar membantu para janda dan orang-orang miskin laksana seorang yang berjihad di jalan Allah'. Aku menyangka beliau bersabda juga, 'Laksana orang yang selalu qiyamullail tanpa rasa lelah dan laksana orang berpuasa yang tidak berbuka'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam bab ini tentang berlemah-lembut kepada anak-anak yatim, orang-orang *mustadh'afin* 'lemah', orang-orang fakir, dan lain sebagainya. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَكَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

"'Orang yang tegar membantu para janda dan orang-orang miskin laksana seorang yang berjihad di jalan Allah.' Aku menyangka beliau juga bersabda, 'Laksana orang yang selalu qiyamullail tanpa rasa lelah dan laksana orang berpuasa yang tidak berbuka'."

Yang dimaksud dengan السَّـــاعِي عَلَيْهِمْ adalah orang yang memenuhi segala kemaslahatan, pembiayaan, dan apa-apa yang menjadi keharusan bagi mereka.

Al-aramil adalah orang-orang yang tidak memiliki keluarga, baik mereka itu laki-laki atau perempuan, sedangkan orang-orang miskin ada-

lah orang-orang fakir. Termasuk ke dalam kategori ini adalah orang-orang yang selalu berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya, yaitu keluarganya yang tidak bekerja. Orang-orang yang selalu mengupayakan kebutuhan dan memenuhi pembiayaan mereka ini adalah orang-orang yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan para janda dan orang-orang miskin, sehingga orang yang demikian ini berhak atas janji tersebut dan akan menjadi seperti orang yang berjihad di jalan Allah dan seperti orang yang tidak merasa lelah melakukan qiyamullail dan seperti orang berpuasa yang tidak berbuka.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kebodohan kaum yang selalu pergi ke sana-sini dan meninggalkan keluarganya di rumah mereka bersama para wanita dan mereka itu seakan-akan tidak memiliki keluarga sehingga mereka itu seperti hilang begitu saja. Karena mereka itu membutuhkan nafkah, membutuhkan perhatian, dan lain sebagainya. Anda melihat mereka selalu bepergian dengan berkeliling di desa-desa dan mungkin di kota-kota pula, dengan tujuan yang sama sekali tidak penting, tetapi ada sesuatu di dalam diri mereka. Mereka mengira bahwa tindakan demikian itu lebih afdhal daripada tetap tinggal di tengah-tengah keluarga demi mendidik mereka.

Ini adalah sangkaan yang salah, karena sesungguhnya keberadaan mereka di tengah-tengah keluarganya, memberikan pengarahan, dan bimbingan untuk anak-anak mereka, baik yang laki-laki atau perempuan serta istri-istri mereka, dan siapa saja yang tergantung kepada dirinya adalah sesuatu yang lebih afdhal, daripada tindakan mereka selalu keluar rumah dengan alasan bahwa mereka memberikan petunjuk dan bimbingan kepada orang banyak dengan meninggalkan keluarga mereka yang lebih berhak untuk diberi nasihat dan bimbingan daripada orang lain. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Asy-Syu'ara: 214).

Maka ia harus memulai dari keluarganya yang paling dekat sebelum orang lain.

Sedangkan mereka yang bepergian untuk berdakwah kepada Allah sehari, dua hari, atau lebih dari itu, kemudian ia kembali kepada keluarganya dalam waktu yang dekat, maka yang demikian ini tidak membahayakan, ia dalam kebaikan. Akan tetapi, pembahasan kita adalah berkenaan dengan orang-orang yang bepergian selama empat bulan, lima bulan, atau satu tahun dengan meninggalkan keluarganya sehingga mereka diterpa angin kencang. Maka orang demikian ini tidak diragukan

disebabkan piciknya pengetahuan fiqihnya berkenaan dengan agama Allah *Azza wa Jalla.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah bahwa kebaikannya, maka ia dijadikan memahami agama."

Maka seorang *faqih* (pakar fiqih) dalam bidang agama adalah orang yang mengetahui segala perkara dan mengerti terhadapnya, juga mengerti bagaimana rumah harus didatangi dari pintunya sehingga ia benar-benar melakukan apa-apa yang wajib baginya.

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Empat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَرُّ الطَّعَامِ الْوَلِيْمَةِ يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ قَوْلِهِ: بِئْسَ الطَّعَامُ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Seburuk-buruk makanan adalah makanan dalam pesta yang tidak diundang orang-orang yang sangat menghajatkannya dan diundang orang-orang yang tidak menghajatkannya. Barangsiapa tidak memenuhi undangan ke pesta maka ia telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya'." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam riwayat di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah dari sabdanya, *'Seburuk-buruk makanan adalah makanan dalam pesta yang diundang kepadanya orang-orang kaya dan ditinggalkan (tidak diundang) orang-orang fakir'."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ الْوَلِيْمَةِ، يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan dalam pesta yang tidak diundang orang-orang yang sangat menghajatkannya dan diundang orang-orang yang tidak menghajatkannya. Barangsiapa tidak memenuhi undangan ke pesta, maka ia telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Sabda beliau: شَرُّ الطَّعَامِ الْوَلِيْمَةِ (*Seburuk-buruk makanan adalah makanan dalam pesta*) mengandung maksud bahwa yang walimah (pesta) adalah pesta pernikahan dan juga bisa bersifat umum. Jadi yang dimaksud dengan pesta adalah undangan untuk berkumpul karena pernikahan atau lainnya. Penjelasan hal ini akan menyusul dalam hal hukum-hukum, *insya Allah.*

Kemudian pesta yang makanannya adalah makanan yang terburuk ini ditafsirkan, yaitu pesta yang diundang kepadanya orang-orang yang tidak sangat membutuhkan kepadanya atau orang-orang yang sebenarnya enggan menghadirinya, yaitu undangan untuk orang-orang kaya. Padahal, orang-orang kaya tidak terlalu mendesak untuk menghadirinya jika diundang kepadanya karena mereka tidak membutuhkan karena hartanya yang sudah relatif banyak. Dan orang-orang fakir dilarang menghadirinya. Orang fakir adalah orang jika diundang dipastikan ia akan hadir. Pesta yang demikian bukan pesta yang mendekatkan diri kepada Allah karena tidak diundang kepadanya orang-orang yang paling berhak dengan pesta itu, yaitu orang-orang fakir, tetapi orang-orang kaya saja yang diundang.

Sedangkan pesta –terutama pesta pernikahan– adalah *sunnah muakkadah*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Abdurrahman bin 'Auf,

أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

"Adakan pesta sekalipun hanya dengan seekor kambing."

Sabda beliau: وَلَـوْ بِشَـاةٍ (*sekalipun hanya dengan seekor kambing*) menunjukkan sekalipun hanya dengan sesuatu yang sangat sedikit. Kambing adalah sedikit dibanding dengan keadaan Abdurrahman bin 'Auf sebagai seorang kaya.

Ungkapan beliau,

وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Barangsiapa tidak memenuhi undangan, maka ia telah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya",

menunjukkan bahwa memenuhi undangan pesta adalah wajib hukumnya. Sebab tidak ada sesuatu yang meninggalkannya menjadi maksiat melainkan ia adalah sesuatu yang wajib hukumnya. Akan tetapi, harus dengan syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama: Orang yang mengundang adalah seorang muslim. Jika ia bukan seorang muslim, maka memenuhi undangannya tidak wajib. Akan tetapi, diperbolehkan menghadirinya, apalagi jika menghadirinya akan menghadirkan suatu maslahat, yakni, jika seorang kafir mengundang Anda dalam pesta perkawinannya, maka tidak apa-apa Anda memenuhinya. Apalagi jika dalam menghadirinya akan menghadirkan suatu kemaslahatan, seperti, menariknya kepada Islam. Telah hadir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa seorang Yahudi mengundang beliau di Madinah. Beliau memenuhinya. Ia membuatkan untuk beliau roti dari gandum dan *ihalah sankhah*, yaitu, minyak samin lama yang sudah mengalami perubahan.

Sedangkan persyaratan berkenaan dengan keadilan adalah jika orang yang mengundang itu adil, yakni tidak menetapkan suatu syarat tertentu. Maka boleh memenuhi undangan seorang fasik jika ia mengundang Anda. Misalnya, seorang yang jarang menunaikan shalat berjama'ah atau tukang memotong jenggotnya atau pecandu rokok mengundang Anda maka penuhilah sebagaimana Anda diundang oleh orang-orang yang bebas dari semua perbuatan tersebut di atas.

Akan tetapi, dengan tidak memenuhi undangannya akan mendorong kepada kemaslahatan di mana pengundang ini akan malu sehingga siap meninggalkan kemaksiatan yang ia sangat kecanduan dengannya karena semua orang tidak memenuhi undangannya. Maka jangan memenuhi undangannya hanya demi suatu kemaslahatan. Namun, jika tidak mendatangkan suatu faedah, baik Anda memenuhi atau tidak memenuhi undangannya, maka penuhilah undangannya karena ia seorang muslim.

Kedua: Hartanya harus halal. Jika hartanya haram, seperti harta yang dihasilkan dengan cara riba, maka memenuhi undangannya tidak wajib, karena hartanya dihasilkan dengan cara haram. Terhadap orang yang hartanya haram, maka orang harus bersikap *wara'* (menjauhi perkara yang syubhat) dari memakannya. Akan tetapi, memakannya tidak haram, yakni, tidak haram bagi Anda memakan harta dari kerja yang haram, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakan makanan dari orang Yahudi sedangkan mereka memakan riba. Mengambil dan selalu berinteraksi dengan kegiatan riba. Akan tetapi, sikap *wara'* adalah jika Anda tidak memakan dari harta yang didapat dengan cara haram.

Sedangkan jika dalam harta ada keharaman, yakni hartanya bercampur, berdagang dengan cara halal dan bekerja dengan menggeluti pekerjaan haram, maka tidak apa-apa memenuhi undangannya dan tidak bersikap *wara'* dengan hartanya. Karena di zaman sekarang ini banyak orang yang tidak bisa selamat dari keharaman dalam hartanya. Di antara manusia ada yang melakukan kecurangan sehingga melakukan perbuatan haram. Di antara mereka ada yang melakukan rente dalam beberapa barang, yang di antara mereka itu adalah para pegawai. Banyak di antara para pegawai yang tidak menunaikan kewajibannya, sebagaimana Anda sering melihat mereka datang terlambat atau pulang kerja sebelum waktunya. Orang yang demikian ini gajinya tidak halal, tetapi ia makan dari sesuatu yang haram sepadan dengan apa yang ia kurangi dalam tugasnya. Karena ia adalah seorang yang terikat perjanjian dengan pemerintah. Misalnya, ia harus menunaikan tugasnya dari jam sekian hingga jam sekian. Maka jika Anda melakukan pengecekan terhadap orang-orang zaman sekarang ini, maka kebanyakan dari mereka itu hartanya tercemar dengan keharaman.

Ketiga: Dalam undangan itu tidak ada unsur kemungkaran. Jika dalam undangan itu ada unsur kemungkaran maka memenuhinya tidak wajib hukumnya. Misalnya, jika Anda mengetahui bahwa mereka akan menghadirkan para penyanyi. Atau pada mereka *hasyis* 'mariyuana' yang bisa dikonsumsi oleh para hadirin atau pada mereka sajian rokok, maka memenuhi undangannya menjadi tidak wajib kecuali jika Anda mampu mengadakan perubahan terhadap kemungkaran tersebut, maka Anda wajib menghadirinya karena dua sebab:

1. Mengenyahkan kemungkaran.
2. Memenuhi undangan.

Akan tetapi, jika Anda hendak memenuhi undangannya namun Anda tidak akan mampu mengadakan perubahan kepada kemungkaran itu, maka kehadiran Anda adalah haram hukumnya.

Keempat: Penentuan orang yang diundang. Arti penentuan di sini adalah dengan dikatakannya, "Wahai Fulan, aku mengundang Anda untuk menghadiri pesta pernikahan." Jika ia tidak menentukan sehingga mengundang untuk pesta yang bersifat umum dalam suatu majelis, sehingga ungkapannya adalah sebagai berikut, "Wahai jama'ah, kami menyelenggarakan perkumpulan dengan adanya pernikahan dan pesta pernikahan maka datanglah", maka yang demikian Anda tidak wajib untuk menghadirinya, karena ia mengundang dengan undangan yang bersifat umum dan tidak langsung untuk Anda.

Pengundang harus menentukan; jika tidak ada penentuan maka, menghadirinya tidak wajib. Setiap orang harus memenuhi setiap undangan, karena di antara hak seorang muslim atas saudaranya adalah memenuhi undangannya. Kecuali jika dalam keengganannya menghadirkan kemaslahatan yang lebih kuat, maka hendaknya ia mengikuti yang lebih bermaslahat.

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Lima

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.

جَارِيَتَيْنِ: بِنْتَيْنِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Barangsiapa mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya beranjak dewasa, maka ketika tiba hari Kiamat aku dan dia seperti kedua ini'. Beliau menggabungkan jari-jarinya. (Diriwayatkan Muslim).

Kata *"Jariyatain"* berarti dua anak perempuan.

Syarah:

Adapun dalam hadits ini terkandung keutamaan orang yang mengasuh anak-anak perempuan. Demikian itu karena seorang anak perempuan sangat terbatas dan sangat lemah. Pada umumnya keluarganya acuh tak acuh dan tidak peduli kepadanya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ

"Barangsiapa mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya beranjak dewasa, maka ketika tiba hari Kiamat aku dan dia seperti kedua ini."

Lalu beliau menggabungkan kedua jarinya, jari telunjuk dengan jari tengah. Artinya adalah bahwa ia akan menjadi pendamping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga jika mengasuh dua orang anak perempuan. Yakni dua anak perempuan atau dua bersaudara atau lainnya. Artinya, dia akan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam surga.

Mengasuh *('aul)* pada umumnya adalah upaya memenuhi kebutuhan fisiknya, berupa, kebutuhan kepada pakaian, makan, minum, tempat tinggal, tempat tidur, dan lain sebagainya. Demikian pula, berkenaan dengan santapan ruhani, berupa pengajaran, pendidikan, pengarahan, bimbingan, perintah berbuat kebaikan, larangan melakukan keburukan, dan lain sebagainya.

Dari hadits ini dan hadits sebelumnya pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa manusia harus memperhatikan perkara-perkara yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Bukan perkara-perkara yang tidak jelas atau perkara-perkara yang hanya bermanfaat di dunia saja. Akan tetapi, ia harus memperhatikan yang ini dan memperhatikan pula apa-apa yang bermanfaat di akhirat lebih banyak dan lebih banyak.

Ungkapan beliau, حَتَّى تَبْلُغَا (*hingga keduanya beranjak dewasa*) yakni, hingga keduanya telah mencapai umur baligh, yaitu lima belas tahun atau selain itu, sesuai dengan tanda-tanda kedewasaan pada seorang wanita.

Tanda-tanda kedewasaan pada seorang wanita ada empat macam, yaitu:

1. Telah berumur penuh lima belas tahun.
2. Tumbuhnya bulu kemaluan.
3. Bermimpi jima'.

4. Haidh. Jika ia telah haidh, sekalipun belum mencapai umur lima belas tahun, maka ia telah dewasa.

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Enam

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا تَسْأَلُ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سَتْرًا مِنَ النَّارِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Datanglah kepadaku seorang wanita dengan dua anak perempuannya untuk meminta-minta. Ia tidak mendapatkan apa-apa dariku selain satu biji kurma. Aku berikan kurma itu kepadanya yang kemudian ia bagi menjadi dua untuk kedua anak perempuannya dan dia sendiri tidak makan dari kurma itu. Kemudian ia bangkit dan pergi keluar. Maka masuklah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan hal itu aku sampaikan kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Barangsiapa teruji karena anak-anak perempuan seperti itu dengan sesuatu hal lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi pembatas dirinya dari api neraka'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah kisah yang sangat mentakjubkan dan sangat indah yang dinukil dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Ia berkata,

"Datanglah kepadaku seorang wanita dengan dua anak perempuannya untuk meminta-minta,"

Yang demikian itu karena perempuan itu adalah seorang fakir. Aisyah *Radhiyallahu Anha* juga berkata,

"Ia tidak mendapatkan apa-apa dariku selain satu biji kurma."

Salah satu rumah dari beberapa rumah tidak ada apa-apa di dalamnya selain sebiji kurma, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata pula,

"Aku berikan kurma itu kepadanya yang kemudian ia bagi menjadi dua untuk kedua anak perempuannya."

Membagi menjadi dua bagian. Dan salah satu anak perempuannya diberi separuh kurma sehingga anak perempuannya yang lain juga diberi separuh kurma pula.

"... Dan dia sendiri tidak makan dari kurma itu", sedikitpun.

Maka masuklah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke dekat Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan hal itu aku sampaikan kepada beliau. Yaitu berkenaan dengan kisah kejadian yang sangat mentakjubkan dan aneh tersebut. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهَا كُنَّ لَهُ سَتْرًا مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa teruji karena anak-anak perempuan seperti itu dengan sesuatu hal, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi pembatas dirinya dari api neraka."

Sabda beliau: مَنِ ابْتُلِيَ (*barangsiapa teruji*), yang dimaksud bukan ujian yang buruk, tetapi yang dimaksud adalah barangsiapa yang ditakdirkan demikian itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiya: 35)

Yakni, barangsiapa ditakdirkan memiliki dua orang anak perempuan, lalu ia tetap berbuat baik kepada keduanya, maka keduanya akan menjadi dinding pembatas dari api neraka di hari Kiamat. Yakni, Allah *Ta'ala* akan menghalanginya dari api neraka karena kebaikannya kepada anak-anak perempuan. Karena anak perempuan itu sangat lemah tidak mampu bekerja mencari nafkah. Sedangkan yang bertugas bekerja mencari nafkah adalah kaum pria. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (An-Nisa': 34).

Orang yang harus memberikan nafkah kepada keluarga dan bekerja adalah kaum pria. Sedangkan wanita seharusnya selalu di rumah. Membaguskan dan membereskannya demi membantu suaminya serta mengasuh anak-anaknya. Wanita tidak harus mengemban tugas-tugas

kepegawaian atau bekerja mencari nafkah kecuali di kalangan Barat yang kafir dan mereka yang sedemikian itu, yaitu orang-orang yang tertipu kepada mereka dan mengikuti jejak mereka sehingga menjadikan kaum wanita seperti halnya kaum pria bekerja, berdagang, dan di dalam kantor-kantor. Sehingga manusia menjadi bercampur-aduk sebagian dengan sebagian yang lain. Setiap muncul wanita yang lebih cantik ia akan lebih mudah mendapatkan tugas yang tinggi di kalangan Barat dan di kalangan mereka yang mirip-mirip dan menyerupai Barat itu.

Kita –*Alhamdulillah*–, di negeri kita ini (Kerajaan Saudi Arabia, Red.) –semoga Allah melanggengkan kenikmatan ini– pemerintah telah melakukan pelarangan sebagaimana yang kita baca dari tulisan-tulisannya untuk mempekerjakan para wanita pada bagian-bagian umum atau pada bagian-bagian khusus sekalipun, kecuali pada bagian-bagian yang selalu berkaitan dengan kaum wanita. Seperti pada sekolah-sekolah khusus untuk anak perempuan dan lain sebagainya. Akan tetapi –kita selalu memohon keteguhan kepada Allah dan agar sudi kiranya menambahkan keutamaan-Nya– dan agar menghalanginya dari apa yang sekarang ini banyak dilakukan oleh bangsa-bangsa lain berupa campur-aduk antara kaum laki-laki dan perempuan yang sangat membahayakan itu.

Pelajaran-pelajaran yang bertebaran dalam hadits ini adalah sebagai berikut:

Pertama: Salah satu rumah dari rumah-rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan satu di antara rumah-rumah beliau yang paling mulia, yang di dalamnya seorang wanita yang paling beliau cintai di antara para istrinya, tidak ada apa-apa di dalamnya selain satu biji kurma saja. Kita sekarang ini, di negeri kita ini, ketika makan menghidangkan kepada orang lima macam menu makanan yang sangat bervariasi. Kenapa dunia ini dibuka lebar untuk kita dan ditutup rapat untuk mereka? Apakah karena kita adalah orang-orang yang lebih dicintai oleh Allah jika dibandingkan dengan mereka? Demi Allah, tidak. Mereka adalah lebih dicintai oleh Allah daripada kita semua. Akan tetapi, anugerah Allah diberikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Dan kita sekarang ini diuji dengan berbagai kenikmatan ini. Sehingga nikmat-nikmat ini berada di tangan kebanyakan orang di zaman sekarang ini yang akhirnya menjadi sebab kejahatan, kehancuran, keras kepala, dan kesombongan sehingga mereka menjadi fasik –*na'udzu billah*– sehingga kita dikhawatirkan akan menerima hukuman dari Allah *Azza wa Jalla* disebabkan kebanyakan dari kita menyombongkan kenikmatan ini dan bahkan mengingkarinya dan menjadikannya sebagai penolong untuk

kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*. Kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah.

Kedua: Dalam hadits itu terdapat sikap *itsar* (mengutamakan orang lain) sebagaimana yang selalu dilakukan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Sesungguhnya Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak memiliki apa-apa selain sebiji kurma. Namun demikian, ia mengutamakan dengan memberikan kurma itu kepada wanita miskin yang datang kepadanya. Kita sekarang ini dengan harta yang sangat banyak lalu datang pengemis kepada kita, kita langsung mengusirnya.

Akan tetapi, kesulitan yang sesungguhnya adalah pada sikap mengusir pengemis bahwa kebanyakan para pengemis adalah penipu. Ia mengemis, padahal dirinya adalah orang yang lebih kaya daripada orang yang ia mengemis kepadanya. Berapa banyak orang yang meminta-minta kepada orang lain yang permasalahannya tertutup, ketika meninggal dunia ditemukan dia memiliki sejumlah besar dirham, perak, emas, uang kertas yang sangat banyak. Inilah yang menjadikan kebanyakan orang tidak asal berani untuk memberi setiap pengemis. Disebabkan kebohongan dan tipu muslihat, di mana mereka menampilkan dirinya seakan-akan seorang yang sangat lemah, bodoh, fakir, padahal mereka itu berdusta.

Ketiga: Dalam hadits ini juga sebuah pelajaran bahwa di antara para shahabat *Radhiyallahu Anhum* terdapat shahabat yang keadaannya sangat fakir sebagaimana ada juga di antara mereka itu orang-orang kaya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain."* (Az-Zukhruf: 32).

Jika tidak karena jenjang-jenjang sedemikian itu, tidak mungkin sebagian dari kita mempergunakan sebagian yang lain. Jika kita semua sama lalu sebagian dari kita membutuhkan suatu pengerjaan pekerjaan tertentu, seperti pembangunan misalnya, lalu ia datang kepada orang lain dan berkata, "Aku meminta tolong kepada Anda untuk membangun rumah untukku." Maka orang itu juga akan berkata, "Aku tidak bisa membangun, aku sama dengan engkau. Aku orang kaya." Jika kita hendak membuat pintu, maka orang lain akan berkata, "Aku tidak membuatnya. Aku adalah orang kaya sama dengan Anda." Adanya jenjang sedemikian ini membuat sebagian orang berbakti kepada orang lain.

Sebagian manusia adalah untuk sebagian manusia yang lain, baik Badui atau yang maju (orang kota).

Sebagian untuk sebagian yang lain, sekalipun mereka tidak merasa sebagai pembantu

Hingga seorang saudagar yang kaya raya, milyarder, tetap saja mempekerjakan orang fakir. Bagaimana? Menyajikan makanan, minuman, pakaian, bahan-bahan bangunan, dan lain sebagainya. Semuanya diambil dari orang fakir; dan orang fakir itu mengambil manfaat darinya. Setiap manusia, sebagian dari mereka membutuhkan sebagian yang lain. Sebagian dari mereka berbakti kepada sebagian yang lain. Yang demikian ini adalah hikmah dari Allah *Azza wa Jalla.*

Keempat: Dalam hadits ini juga dalil yang menunjukkan keutamaan orang yang berbuat baik kepada anak-anak perempuan dengan harta, pakaian, sumbangan pemikiran yang baik, perhatian kepada fisik mereka, karena mereka semua itu lemah dan sangat terbatas.

Kelima: Dalam hadits itu sebagaimana yang telah kami tunjukkan di bagian awal bahwa yang dibebani nafkah dan memberikan nafkah adalah kaum laki-laki. Sedangkan para wanita adalah untuk tetap tinggal di dalam rumah dan demi kemaslahatan rumahnya. Juga demi berbagai kemaslahatan yang pada umumnya tidak dilakukan melainkan oleh kaum wanita, seperti, sekolahan khusus untuk pelajar puteri.

Sedangkan tentang pemikiran agar para wanita dijadikan para pegawai bergabung dengan kaum pria dalam kantor yang sama, atau di dalam sekretariat sebagaimana yang ada di berbagai negeri muslim, tidak diragukan bahwa yang demikian ini adalah kesalahan yang sangat besar, keburukan yang sangat besar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

"Sebaik-baik shaf kaum pria itu adalah yang paling depan; dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf kaum wanita itu adalah yang paling belakang; dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan."

Hal itu disebabkan karena shaf wanita yang paling depan adalah yang paling dekat dengan kaum pria, sedangkan shaf yang paling belakang adalah yang paling jauh dari kaum pria, sehingga menjadi shaf yang paling baik. Maka perhatikan, bagaimana disunnahkan bagi kaum wanita

untuk lebih lambat dan lebih jauh dari imam, semua ini bertujuan agar jauh dari kaum pria. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memelihara dan menjaga kita dan para ikhwan muslimin kita dari hal-hal yang bisa menjadi sebab kemurkaan Allah dan adzab-Nya.

****

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Tujuh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْنِي مِسْكِيْنَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا، فَأَطْعَمْتُهَا ثَلاَثَ تَمْرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً، وَرَفَعَتْ إِلَى فِيْهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمَتْهَا ابْنَتَاهَا، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيْدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا، فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا، فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Datang kepadaku seorang wanita miskin dengan dua anak perempuannya. Lalu aku beri mereka makan berupa tiga biji kurma. Ia beri setiap orang anaknya satu biji kurma dan ia mengangkat yang satu biji ke mulutnya hendak memakannya namun kedua anaknya memintanya untuk diberikan kepadanya untuk dimakan. Maka ibunya membelah sebiji kurma yang hendak ia makan itu untuk kedua anaknya. Pemandangan itu sangat mengejutkan hatiku. Apa yang ia perbuat itu aku ceritakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sehingga beliau bersabda, 'Sungguh, karena apa yang ia perbuat itu Allah telah mewajibkan baginya surga atau dengan apa yang ia perbuat itu Allah telah membebaskannya dari api neraka'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرٍو اَلْخُـزَاعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيْفَيْنِ: اَلْيَتِيْمِ وَالْمَرْأَةِ.

وَمَـعْنَى "أُحَرِّجُ" أُلْحِقُ الْحَرَجَ وَهُوَ الْإِثْمِ بِمَنْ ضَيَّعَ حَقَّهُمَا، وَأُحَذِّرُ مِنْ ذَلِكَ تَحْذِيْرًا بَلِيْغًا، وَأَزْجُرُعَنْهُ زَجْرًا أَكِيْدًا.

"Dari Abu Syuraih Khuwailid bin Amr Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah, sungguh aku akan mempersulit dan menimpakan kesulitan kepada orang yang mengabaikan hak dua orang yang lemah: yatim dan wanita'." (Hadits hasan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan isnad yang bagus).

Kata "Uharrij", "Aku menimpakan kesulitan, yaitu dosa orang yang melalaikan hak keduanya, dan aku memperingatkan dari hal itu dengan peringatan yang sangat dan melarang dari hal itu dengan pelarangan yang sangat."

Hadits Kedua Ratus Empat Puluh Sembilan

وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُوْنَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ إِلاَّ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhuma ia berkata, 'Sa'ad melihat bahwa dirinya memiliki keutamaan dibandingkan dengan orang-orang yang ada di bawah tarafnya, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian tidak mendapatkan kemenangan dan tidak mendapat rezeki melainkan dengan bantuan orang-orang lemah di tengah-tengah kalian semua'." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari demikian adanya dengan derajat mursal, karena sesungguhnya Mush'ab bin Sa'ad adalah seorang tabi'i. Diriwayatkan

oleh Abu Bakar Al-Barqani dalam kitab shahih-nya dengan derajat muttashil (bersambung sanadnya) dari Mush'ab dari ayahnya *Radhiyallahu Anhu*).

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَبْغُوْنِي الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُوْنَ بِضُعَفَائِكُمْ.

"Dari Abu Ad-Darda` Uwaimir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Carilah untukku orang-orang lemah, karena kalian semua tidak akan mendapatkan kemenangan dan rezeki melainkan dengan bantuan orang-orang lemah di antara kalian semua'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang bagus).

Syarah:

Semua hadits di atas menunjukkan kepada apa yang telah dikandung oleh hadits sebelumnya berupa sikap lemah-lembut kepada orang-orang lemah, anak-anak yatim, anak-anak perempuan, dan lain sebagainya. Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang pertama terdapat kisah sebagaimana dalam haditsnya sebelumnya. Akan tetapi, hadits sebelumnya Aisyah *Radhiyallahu Anha* memberinya satu biji kurma yang kemudian dibelah menjadi dua bagian untuk kedua anak perempuan pengemis wanita.

Sedangkan haditsnya yang kemudian ia memberinya (pengemis wanita) tiga biji kurma. Sehingga pengemis wanita itu memberi salah satu anak perempuannya satu biji kurma dan memberi anaknya yang lain juga satu biji kurma. Lalu kurma yang ketiga ia angkat ke mulutnya hendak memakannya, namun kedua anaknya memintanya untuk memakannya –yakni: kedua anak perempuannya melihat kurma yang sebiji lagi yang sedang diangkat oleh ibunya– yang tidak diberikan kepada kedua anaknya. Namun, ia membelahnya menjadi dua bagian sehingga masing-masing anaknya menerima separuh kurma. Sehingga masing-masing puterinya memakan satu setengah kurma sedangkan ibunya tidak makan

apa-apa. Hal itu oleh Aisyah disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan segala apa yang dilakukan pengemis wanita itu. Maka beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ، أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ.

"Sungguh, karena apa yang ia perbuat itu Allah telah mewajibkan baginya surga atau dengan apa yang ia perbuat itu Allah telah membebaskannya dari api neraka."

Yang demikian karena wanita itu menyayangi kedua anak perempuannya dengan kasih sayang yang sedemikian agung sehingga dengan perbuatan itu Allah memastikan surga sebagai balasannya.

Hal itu menunjukkan bahwa kelembutan dan kasih sayang kepada anak-anak kecil adalah satu dari berbagai penyebab seseorang masuk surga dan selamat dari api neraka. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya mencatat kami dan Anda semua sedemikian itu.

Dalam tiga buah hadits yang berikutnya terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa kaum dhu'afa adalah sebab kemenangan dan sebab rezeki. Jika orang berlemah-lembut dan luwes kepada mereka dan memberi mereka itu sebagian dari apa-apa yang telah diberikan oleh Allah *Azza wa Zalla* maka yang demikian itu akan menjadi sebab kemenangan atas para musuh juga akan menjadi sebab diperolehnya rezeki. Karena Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa jika orang berinfaq demi Rabbnya maka Allah *Ta'ala* akan memberikan gantinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba: 39).

Yukhlifu = mendatangkan dari balik semua itu penggantinya.

BAB: 34

WASIAT BERKENAAN DENGAN PARA WANITA

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (An-Nisa': 19).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 129).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Wasiat Berkenaan dengan Para Wanita, yaitu wasiat bahwa manusia harus berlaku lemah-lembut kepada para wanita selain mereka harus bertaqwa kepada Allah berkenaan dengan mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang sangat terbatas sehingga sangat membutuhkan orang yang mendorong mereka dan menjadikan mereka menjadi para wanita yang lebih sempurna. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)." (An-Nisa': 34).

Berikutnya penyusun *Rahimahullah* mengambil dalil dari firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (An-Nisa': 19).

Yakni, pergaulilah para wanita itu dengan cara-cara yang ma'ruf dan baik.

Al-mu'asyarah artinya berkawan dan bergaul (berinteraksi) sehingga manusia harus bergaul dengannya dengan cara-cara yang ma'ruf, demikian pula dalam mendampinginya.

Al-ma'ruf apa-apa yang dikenal dan ditetapkan oleh syari'at, lalu berlaku menjadi sebuah tradisi. Prinsip utamanya adalah apa-apa yang ditetapkan syari'at. Jadi, jika syari'at menetapkan sesuatu, maka sesuatu yang ditetapkan itu adalah *al-ma'ruf*. Jika syari'at mengingkari sesuatu, maka sesuatu yang diingkarinya itu adalah *al-munkar* sekalipun sangat dikenal dan populer di kalangan orang banyak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian." (An-Nisa': 129).

Ungkapan ini tujuannya adalah kepada orang-orang yang memiliki istri dua orang atau lebih. Allah *Azza wa Jalla* menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa berlaku adil di antara para wanita sekalipun ia sangat ingin mempraktekkannya. Karena adanya sesuatu yang di luar kemampuan manusia, seperti, rasa kasih sayang, kecenderungan dan lain sebagainya yang semuanya berada di dalam hati.

Sedangkan perkara-perara yang berkaitan dengan fisik, maka manusia masih bisa berlaku adil dalam perkara-perkara itu, seperti, nafkah, adil dalam pergaulan dengan pembagian giliran, untuk yang ini malam ini dan untuk yang itu malam itu, pakaian dan lain sebagainya. Semua ini memungkinkan, tetapi apa-apa yang ada di dalam hati manusia tidak mungkin bisa adil berkenaan dengan semua itu karena semua itu di luar kemampuan manusia. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"....karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain", yaitu wanita yang engkau tidak cenderung kepadanya; *terkatung-katung*, yaitu di antara langit dan bumi, dengan tidak memiliki dasar untuk berpijak di atasnya. Karena seorang wanita jika mengetahui bahwa suaminya cenderung kepada maduannya, maka ia menjadi lelah dengan sangat dan hatinya menjadi sangat sibuk. Sehingga menjadi terkatung-katung antara langit dan bumi dengan tidak memiliki dasar untuk berpijak di atasnya.

Lalu Allah berfirman, *"Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, yakni jika engkau meniti jalan perbaikan dan taqwa kepada Allah *Azza wa Jalla "maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, yakni mengampuni kalian semua karena apa-apa yang tidak bisa kalian lakukan, tetapi Allah pasti menyiksa kalian karena hal-hal yang bisa kalian lakukan.

Dua buah ayat ini dan ayat-ayat lain dari nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah semua menunjukkan kepada sikap lemah-lembut kepada wanita, selalu mengawasinya dan bergaul dengannya dengan cara-cara yang paling bagus. Semua manusia agar tidak menuntut haknya secara penuh kepada mereka, karena tidak mungkin mereka bisa memenuhinya dengan sempurna, maka manusia hendaknya memberikan ampunan dan maafnya.

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: اَلْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، اسْتَمْتَعْتَ وَفِيْهَا عِوَجٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ، فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Terimalah wasiat berkenaan dengan para wanita, yaitu untuk selalu berbuat baik kepada mereka. Sesungguhnya para wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau berupaya meluruskannya maka engkau akan mematahkannya dan jika engkau membiarkannya maka ia akan tetap saja bengkok. Karena itu terimalah wasiat berkenaan dengan para wanita, yaitu untuk selalu berbuat baik kepada mereka'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang lain dalam kitab *ash-shahihain* disebutkan, *"Wanita itu bagaikan tulang rusuk, jika engkau meluruskannya maka engkau akan mematahkannya dan jika engkau bersenang-senang dengannya maka engkau bersenang-senang dengan sesuatu yang padanya sesuatu yang bengkok."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Sesungguhnya wanita tercipta dari tulang rusuk. Ia tidak akan menjadi lurus untuk engkau dengan cara apa pun. Jika engkau tetap bersenang-senang dengannya, maka engkau bersenang-senang dengannya yang padanya sesuatu yang bengkok. Jika engkau berupaya meluruskannya maka engkau akan mematahkannya dan mematahkannya adalah menceraikannya."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan perkara bergaul dengan para wanita. Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

"Terimalah wasiat tentang para wanita dengan baik."

Yakni, terimalah wasiat yang aku sampaikan kepada kalian semua, yaitu agar kalian semua melakukan yang baik-baik saja dengan para wanita. Karena para wanita itu adalah manusia yang terbatas dalam kecerdasan akal, terbatas dalam agama, terbatas dalam pemikiran dan terbatas dalam segala urusan yang berkenaan dengan diri mereka sendiri. Sesungguhnya mereka itu tercipta dari tulang rusuk.

Yakni ketika Adam *Alaihissalam* diciptakan oleh Allah tanpa ayah dan ibu, tetapi ia diciptakan dari tanah. Lalu Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!", maka jadilah ia. Ketika Allah *Ta'ala* hendak menyebarkan keturunan dari makhluk baru ini, maka Dia menciptakan pasangannya. Maka, Allah menciptakannya dari tulang rusuknya yang bengkok. Jika Anda bersenang-senang dengan tulang rusuk yang bengkok, maka Anda akan bersenang-senang dengannya dengan kebengkokan padanya, dan jika Anda berupaya keras untuk meluruskannya maka Anda justru akan menjadikannya patah.

Demikian juga wanita. Semua orang bersenang-senang dengannya dengan kebengkokan yang tetap ada padanya. Maka ia reda dengan yang paling sederhana. Jika ia menghendaki agar ia menjadi lurus, maka ia tidak akan pernah menjadi lurus dan tidak akan menjadi demikian itu selamanya. Sekalipun dia itu sangat lurus dalam beragamanya, namun

tabiatnya tidak akan menjadi lurus. Ia juga tidak akan sama dalam hal apa saja yang selalu dikehendaki oleh suaminya. Akan tetapi, selalu saja bertentangan dan pasti akan selalu terbatas dengan adanya keterbatasan dalam dirinya.

Ia adalah seseorang yang sangat terbatas sesuai dengan tabiatnya. Jika Anda berupaya keras untuk meluruskannya, maka justru Anda akan mematahkannya. Dan patahnya adalah mencerainya. Yakni, arti ungkapan itu bahwa jika Anda menghendaki agar dia menjadi lurus sesuai kehendak Anda, maka hal itu sama sekali tidak mungkin. Dan suatu ketika Anda akan bosan kepadanya dan Anda akan mencerainya, maka mematahkannya adalah mencerainya.

Dalam hadits ini terdapat pengarahan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan bagaimana manusia bergaul dengan istrinya. Bahwa ia harus selalu memberikan maaf kepada mereka dan apa-apa yang paling sederhana. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Jadilah engkau pema'af", yakni apa-apa yang sebaiknya segera dimaafkan dan selalu mengambil apa-apa yang paling mudah dari akhlak orang.

"Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199),

Tidak mungkin Anda akan menemukan wanita bagaimanapun adanya yang selamat dari aib seratus persen, atau serasi dengan suaminya seratus persen. Akan tetapi, sebagaimana arahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tetap bersenang-senanglah dengannya dengan kebengkokan yang tetap ada padanya.

Lagi pula, jika Anda tidak suka kepada satu akhlak padanya Anda tetap akan ridha dengan akhlaknya yang lain. Maka terimalah ini dengan yang itu dengan sabar. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (An-Nisa': 19)

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، وَذَكَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِي عَقَرَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيْزٌ عَارِمٌ مَنِيْعٌ فِي رَهْطِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النِّسَاءَ، فَوَعَظَ فِيْهِنَّ فَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي ضَحْكِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ وَقَالَ: لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟

"Dari Abdullah bin Zam'ah Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah. Beliau dalam khutbahnya juga menyebutkan tentang unta mu'jizat Nabi Shalih dan orang yang membunuhnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika bangkit orang paling kejam. Bangkit seorang algojo yang sangat kejam yang sangat dihormati oleh kelompoknya'. Lalu beliau menyebutkan perihal para wanita. Beliau memberikan nasihat berkenaan dengan mereka sehingga beliau bersabda, 'Salah seorang dari kalian telah sengaja memukuli istrinya seakan-akan memukuli seorang hamba sahaya. Dan kemungkinan di malam harinya ia menyetubuhinya. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menasihati mereka berkenaan dengan tertawa mereka karena kentut. Dan beliau bertanya, 'Kenapa salah seorang dari kalian tertawa karena apa yang diperbuatnya?'" (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abdullah bin Zam'ah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya telah pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di atas untanya. Khutbah-khutbah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu ada dua macam: rutin dilakukan dan yang sifatnya kondisional.

Khutbah-khutbah beliau yang dilakukan secara rutin adalah khutbah-khutbah Jum'at, khutbah-khutbah dua hari raya, istisqa', gerhana, dan lain sebagainya.

Khutbah-khutbah beliau yang dilakukan secara kondisional adalah khutbah-khutbah yang karena adanya suatu sebab sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit dan menyampaikan khutbah kepada orang banyak dengan memberikan nasihat atau menerangkan sesuatu kepada mereka. Kadang-kadang beliau berkhutbah di atas mimbar, kadang-kadang berkhutbah dengan berdiri di atas permukaan bumi, kadang-kadang beliau berkhutbah di atas untanya dan kadang-kadang beliau berkhutbah dengan menyandar pada sebagian shahabatnya. Jadi sesuai dengan tuntutan keadaan ketika itu. Karena di antara petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau tidak pernah membebani. Maka beliau tidak meminta yang tidak ada dan tidak menolak yang ada jika dalam hal itu tidak terkandung sikap menyepelekan syari'at atau melanggarnya.

Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah dan didengar oleh Abdullah bin Zam'ah. Di antara kandungan khutbahnya adalah bahwa beliau bersabda,

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ فَيَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جِلْدَ الْعَبْدِ

"Salah seorang dari kalian telah sengaja memukuli istrinya seakan-akan memukuli seorang hamba sahaya."

Yakni ia memukulinya seakan-akan tidak ada hubungan antara dirinya dengannya. Seakan-akan istrinya itu seorang budak yang tertawan dan terhina. Ini sangat tidak layak, karena hubungan seorang pria dengan istrinya adalah hubungan yang sangat khusus yang wajib berdasarkan rasa cinta dan kelembutan yang sangat jauh dari sikap keji, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Ia memukulinya seakan-akan memukuli seorang budak, kemudian di malam harinya ia menyetubuhinya. Bagaimana Anda menyetubuhinya dan bersenang-senang dengannya di malam harinya dengan penuh rasa cinta, kenikmatan, dan syahwat sedangkan Anda telah memukulinya seakan-akan memukuli seorang budak? Ini suatu kontradiksi. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencela perbuatan sedemikian itu. Sungguh tidak layak terjadi hal seperti itu dari manusia ini. Benarlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa yang demikian itu sungguh tidak layak bagi seorang yang berakal apalagi ia seorang mukmin.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berbicara tentang hal lain. Yaitu tentang tertawa karena ada suara kentut. Yaitu jika seseorang kentut dan mengeluarkan gas dari duburnya dengan bersuara sehingga

mereka tertawa. Maka berkenaan dengan hal itu beliau memberikan nasihat dengan bersabda,

لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟

"Kenapa salah seorang dari kalian tertawa karena apa yang diperbuatnya?"

Bukankah Anda juga kentut sebagaimana orang itu? Benar. Jika demikian kenapa Anda tertawa? Manusia sering tertawa dan takjub karena sesuatu yang tidak pernah terjadi dengan dirinya. Sedangkan jika sesuatu itu biasa terjadi dengan dan oleh dirinya, maka tidak perlu tertawa karenanya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegur orang-orang yang tertawa karena mendengar suara kentut. Karena hal itu adalah sesuatu yang biasa keluar dari mereka juga. Itu adalah kebiasaan pada kebanyakan orang.

Banyak orang di sebagian tempat tidak ambil peduli jika salah seorang dari mereka kentut sekalipun di sebelahnya kawannya sedang duduk. Mereka juga sama sekali tidak malu melakukannya. Mereka berpendapat bahwa kentut hanya sekedar seperti bersin, batuk, atau lainnya. Namun, di sebagian tempat orang-orang mengkritik orang yang kentut.

Akan tetapi, jika Anda tertawa sehingga membuat kawan Anda malu, maka perbuatan yang sedemikian inilah yang tidak selayaknya untuk dilakukan.

Dalam hadits ini isyarat bahwa manusia tidak perlu mencela orang lain ketika orang lain itu melakukan sesuatu yang ia sendiri biasa melakukannya. Jika Anda sendiri tidak mencela diri Anda sendiri lalu kenapa Anda mencela kawan Anda sendiri?

Dalam kesempatan ini saya hendak memberikan peringatan berkenaan dengan masalah yang terjadi merata di tengah-tengah khalayak ramai. Sudah sama-sama diketahui bahwa jika daging unta dimakan oleh orang yang telah berwudhu, maka wudhunya itu menjadi batal. Maka ia wajib berwudhu jika hendak menunaikan shalat. Baik ia memakannya dalam keadaan mentah atau matang telah dimasak. Baik bagian yang dimakan itu berbentuk potongan-potongan yang besar, hati, atau potongan-potongan kecil. Baik bagian itu adalah daging, jantung, atau paru-paru, pokoknya semua bagian dari unta jika dimakan membatalkan wudhu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengecualikan sesuatu, di dalam sabdanya sebagai berikut,

تَوَضَّئُوْا مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ وَسُئِلَ: أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ قَالَ: مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ.

"'Berwudhulah kalian semua karena makan daging unta.' Dan beliau juga ditanya, 'Apakah kami harus berwudhu karena makan daging unta?' Maka beliau berkata, 'Ya.' Ada yang bertanya lagi, 'Bagaimana dengan makan daging kambing?' Beliau menjawab, 'Jika kalian mau'."

Makan daging kambing tidak membatalkan wudhu. Makan daging sapi tidak membatalkan wudhu. Makan daging kuda tidak membatalkan wudhu. Akan tetapi makan daging unta yang membatalkan wudhu jika Anda memakannya dalam keadaan mentah atau matang setelah dimasak. Maka, karena itu Anda wajib berwudhu.

Sedangkan meminum susunya, maka yang benar adalah tidak membatalkan wudhu. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada orang-orang yang mengonsumsi daging yang telah masak untuk keluar menuju unta-unta shadaqah dan agar meminum air kencing dan susunya, beliau tidak memerintahkan mereka untuk berwudhu. Jika wudhu wajib, tentu beliau memerintahkannya kepada mereka. Jika Anda melakukan wudhu, maka itu lebih baik. Jika dianggap wajib, maka itu adalah tidak benar.

Demikian juga air kuah sop, dagingnya tidak mewajibkan wudhu karena meminumnya. Namun jika Anda berwudhu, maka itu lebih baik. Sedangkan setelah memakan dagingnya, maka harus berwudhu. Demikian pula setelah mengkonsumsi lemaknya, harus berwudhu.

Sebagian orang berkata, "Sesungguhnya, sebabnya adalah bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu ketika sedang berada dalam sebuah pesta dan dagingnya adalah daging unta. Kemudian keluar kentut dari salah seorang hadirin, namun tidak diketahui siapa orang yang kentut itu. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَكَلَ لَحْمَ إِبِلٍ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barangsiapa yang memakan daging unta hendaknya berwudhu."

Maka semua orang bangkit untuk berwudhu.

Mereka menetapkan bahwa seseorang harus berwudhu karena makan daging unta. Ini adalah hadits batil. Tidak memiliki dasar. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang agar berwudhu karena suatu hikmah yang diajarkan oleh Allah, yang

kadang-kadang kita mengetahuinya dan kadang-kadang kita tidak mengetahuinya. Yang penting kita harus katakan, "Kami mendengar dan kami taat." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita agar berwudhu karena daging unta jika kita memakannya, maka kita mendengar dan taat.

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ أَوْ قَالَ: غَيْرَهُ.

يَفْرَكْهَا: أَبْغَضَهَا

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang mukmin laki-laki tidak boleh membenci seorang mukmin perempuan. Jika ia membenci suatu sifat padanya maka ia ridha dengan sifatnya yang lain'." (Diriwayatkan Muslim).

Yafrakaha: membencinya.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ.

"Seorang mukmin laki-laki tidak boleh membenci seorang mukmin perempuan. Jika ia membenci suatu sifat padanya, maka ia ridha dengan sifatnya yang lain."

Membenci di dalam hadits ini adalah kebencian dan permusuhan. Yakni, seorang mukmin laki-laki tidak boleh memusuhi seorang mukmin perempuan, seperti, istrinya sendiri. Maka ia tidak boleh memusuhi dan membencinya jika ia melihat sesuatu akhlak yang tidak disukainya dari dirinya. Hal demikian karena semua manusia diperintahkan untuk selalu

melaksanakan keadilan selain harus memperhatikan faktor-faktor pada dirinya dengan segala apa yang dibutuhkan oleh kondisinya. Adil adalah mempertimbangkan antara berbagai keburukan dengan berbagai kebaikan dan memperhatikan dengan seksama mana yang lebih banyak dan mana yang lebih besar pengaruhnya dari keduanya, maka dominasi adalah pada mana yang lebih banyak dan mana yang lebih kuat pengaruhnya dari keduanya itu. Karena demikianlah yang disebut adil.

> *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil."* (Al-Maidah: 8).

Yakni, kebencian kalian semua kepada mereka tidak membawa kalian semua untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah walaupun kalian benci kepada mereka. Oleh sebab inilah, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Abdullah bin Rawahah kepada warga Khaibar untuk menaksir buah kurma milik mereka, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengadakan kerjasama dengan warga Khaibar ketika menaklukkannya agar mereka memenuhi pembiayaan, mengurus semua batang kurma dan berbagai tanaman sehingga dengan demikian mereka mendapatkan bagian separuh dari hasilnya.

Maka, beliau selalu mengutus orang yang bertugas menaksir buah kurma itu. Beliau mengutus Abdullah bin Rawahah untuk melakukan penaksiran itu untuk mereka. Lalu, ia berkata kepada mereka, "Wahai sekalian Yahudi, kalian semua adalah manusia yang paling aku benci. Kalian semua membunuh nabi-nabi Allah *Azza wa Jalla* dan kalian melakukan kedustaan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kebencianku kepada kalian semua tidak boleh membawaku untuk berlaku tidak adil kepada kalian semua. Aku telah menaksir sebanyak dua puluh ribu wasaq kurma. Jika kalian semua mau, maka itu untuk kalian; namun jika kalian enggan maka semua itu untuk kami. Maka mereka berkata, "Dengan itulah langit dan bumi menjadi tegak."

Yang menjadi kenyataan adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar manusia bijaksana dengan keadilan. Maka beliau bersabda,

لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً

> *"Seorang mukmin laki-laki tidak boleh membenci seorang mukmin perempuan."*

Yakni, tidak membencinya karena akhlaknya. Jika ia membenci suatu akhlak padanya, namun ia akan ridha dengan akhlak yang lain padanya itu.

Jika ia berbuat buruk karena sekali menolak Anda, namun dia telah berbuat baik kepada Anda berkali-kali. Ia berbuat buruk dalam satu malam, namun ia telah berbuat baik bermalam-malam. Ia berbuat buruk mendekati anak-anaknya satu kali, namun ia berbuat baik kepada mereka berkali-kali. Demikianlah seterusnya.

Jika istri Anda berbuat buruk kepada Anda, maka janganlah Anda melihat keburukannya di masa yang akan datang, tetapi lihat ke masa lampau, dan lihat pula ke masa depan, lalu tetapkanlah sesuatu dengan adil.

Inilah yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada pada diri wanita dan yang ada pada selain dirinya juga yang ada hubungan atau persahabatan antara Anda dengannya atau lainnya. Jika ia berbuat buruk kepada Anda pada suatu hari dalam perjalanan hari-hari, maka jangan lupa kebaikannya kepada Anda. Sekali lagi pertimbangkanlah antara ini dengan itu. Jika kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya, maka hukumnya adalah pada kebaikannya. Jika keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya, lihatlah, jika ia layak mendapatkan maaf, maka maafkanlah ia. Barangsiapa memberikan maaf dan ampunan, maka pahalanya ada di sisi Allah. Namun, jika tidak layak mendapatkan maaf, maka ambillah hak Anda dan Anda tidak akan menjadi hina jika Anda mengambil hak Anda itu. Akan tetapi, lihatlah kemaslahatannya.

Walhasil, manusia harus bergaul dengan orang yang antara dirinya dengan orang itu ada hubungan, baik hubungan suami-istri atau hubungan persahabatan atau hubungan kerjasama dalam kegiatan jual-beli atau dalam hal-hal lain dengan cara yang adil. Jika ia membenci satu akhlak padanya atau ia telah berbuat buruk kepada dirinya dalam suatu pergaulan, maka hendaknya ia meninjau aspek-aspek yang lain yang bagus hingga ia melakukan pertimbangan antara yang ini dengan yang itu. Yang demikian ini adalah keadilan yang diperintahkan oleh Allah dan oleh Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90)

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Empat

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ الْجُشَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُوْلُ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّمَا هِيَ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ غَيْرَ ذَلِكَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ، وَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلاً، أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا، وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ، وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوْتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُوْنَ أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوْا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.

قَوْلُهُ (عَوَانٌ) أَيْ أَسِيْرَاتٌ جَمْعُ عَانِيَةٍ، وَهِيَ الْأَسِيْرَةُ، وَالْعَانِي: اَلْأَسِيْرُ شَبَّهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةَ فِي دُخُوْلِهَا تَحْتَ حُكْمِ الزَّوْجِ بِالْأَسِيْرِ وَ(الضَّرْبُ الْمُبَرِّحُ) هُوَ الشَّاقُّ الشَّدِيْدُ، وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَلاَ تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلاً) أَيْ: لاَ تَطْلُبُوْا طَرِيْقًا تَحْتَجُّوْنَ بِهِ عَلَيْهِنَّ وَتُؤْذُوْنَهُنَّ بِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Amr bin Al-Ahwash Al-Jusyami Radhiyallahu Anhu bahwa ia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam haji wada' setelah memuji Allah, memberikan peringatan dan nasihat bersabda, 'Ingatlah, terimalah pesan-pesan baik tentang istri-istri karena mereka itu tawanan di tangan kalian semua dan kalian semua tidak menguasai mereka melainkan sebatas itu, kecuali jika mereka melakukan kekejian dengan terang-terangan. Jika mereka melakukan hal itu maka pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Jika mereka telah taat kepada kalian maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk berbuat buruk kepada mereka. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian memiliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian memiliki hak atas kalian. Maka hak kalian atas mereka adalah agar kasur-kasur kalian tidak disentuh oleh orang yang tidak kalian sukai dan agar

mereka tidak memberikan izin masuk rumah-rumah kalian kepada orang yang kalian benci. Ketahuilah bahwa hak mereka atas kalian adalah agar kalian membaguskan pakaian mereka dan makanan mereka'." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih).

Ucapan beliau: *"Awaan"* artinya tawanan. Bentuk jamak dari *'aniyah* yang artinya adalah tawanan. *Al-'ani* adalah tawanan laki-laki. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi-kan kemiripan antara seorang wanita ketika masuk di bawah kekuasaan suaminya dengan tawanan. *"Adh-dharbu ghair al-mubarrih"* adalah pukulan yang berat dan keras. Ungkapan beliau *"Fala tabghu alaihinna sabila"*, artinya, Jangan mencari-cari jalan agar kalian bisa beralasan kepada mereka dan agar kalian tetap bisa menyakiti mereka. *Wallahu a'lam.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Amr bin Al-Ahwash Al-Jusyami *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menyampaikan khutbah dalam haji wada' yang dilakukan di Padang Arafah, karena pada haji wada' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Makkah pada hari Ahad tanggal 4 Dzulhijjah dan tetap tinggal tinggal di sana hingga hari Kamis tanggal 8 Dzulhijjah.

Pada waktu dhuha hari Kamis, beliau berangkat keluar menuju Mina. Beliau shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya, dan shubuh di sana. Ketika matahari terbit, beliau pergi menuju Arafah. Beliau singgah di Namirah, suatu tempat yang sangat dikenal sebelum tiba di Arafah, dan bukan dari Arafah. Kemudian matahari condong dan masuk waktu shalat zhuhur. Maka beliau memerintahkan agar untanya dipersiapkan lalu berangkat dengan menunggang hingga tiba di tengah-tengah lembah *"Bathn 'Uranah"* (tengah-tengah padang Arafah) yang merupakan jalan besar yang membatasi Arafah dari arah barat hingga arah utara. Beliau singgah lalu menyampaikan khutbah kepada orang banyak dengan khutbah yang agung, berbobot, dan sangat menyentuh.

Dalam khutbah itu antara lain beliau mengatakan apa yang beliau katakan sebagai wasiat beliau kepada umatnya berkenaan dengan para wanita (istri). Beliau bersabda,

وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّمَا هِيَ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ

"Terimalah pesan-pesan baik tentang istri-istri karena mereka itu tawanan di tangan kalian semua."

Al-'awani adalah bentuk jamak dari *al-'aniyah*, yang artinya adalah tawanan. Yakni, seorang istri yang ada di bawah suaminya berkedudukan seperti seorang tawanan di tangan penawannya. Karena sang penawan berkuasa atas dirinya. Jika ia menguasainya, maka ia menjadi seperti tawanan di tangannya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa kita tidak memiliki hak untuk memukulnya kecuali jika ia melakukan kekejian dengan terang-terangan. Kekejian yang dimaksud di sini adalah ketidaktaatan kepada suaminya sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah,

"Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya." (An-Nisa': 34).

Yakni, jika seorang istri mengabaikan hak suaminya atas dirinya, maka sang suami harus menasihatinya terlebih dahulu. Lalu meninggalkannya di tempat tidur dan tidak tidur bersamanya. Kemudian memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan jika ia terus saja melakukan ketidaktaatan.

Inilah prosedur mendidik seorang istri jika melakukan kekejian dengan terang-terangan. Yaitu tidak taat kepada suaminya berkenaan dengan hal-hal yang wajib baginya.

"Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya." (An-Nisa': 34).

Yakni, jangan memukul mereka dan jangan kalian kurangi hak-hak mereka, karena mereka telah melakukan kewajiban.

Kemudian beliau menjelaskan hak-hak bagi mereka dan atas mereka. Beliau bersabda,

فَحَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُوْنَ

"Maka hak kalian atas mereka adalah agar kasur-kasur kalian tidak disentuh oleh orang yang tidak kalian sukai."

Yakni, agar para istri itu tidak memasukkan seorangpun ke dalam rumah lalu duduk di atas kasur atau lainnya, sedangkan Anda benci jika ia duduk di atas kasur di rumah Anda itu. Kalimat ini kelihatannya – *Allahu a'lam*– adalah semacam permisalan saja. Maknanya, agar istri tidak menghormati seseorang yang Anda benci. Ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Anda di mana istri menghormati orang yang Anda benci dengan mempersilahkannya duduk di atas kasur atau

dengan menghidangkan makanan untuknya atau dengan cara-cara lainnya.

Istri juga agar tidak memberi izin masuk ke dalam rumah-rumah Anda orang yang Anda benci. Yakni, ia tidak memasukkan seseorang ke dalam rumah sedangkan Anda benci jika ia masuk. Sekalipun orang itu adalah ibu istri atau ayahnya, saudara perempuannya atau saudara laki-lakinya, pamannya atau bibinya dari pihak ayah, pamannya atau bibinya dari pihak ibu, jika suami tidak suka dengan hal itu.

Para istri harus diingatkan dengan hal-hal sedemikian, karena sebagian para istri *–na'udzu billah–* sangat buruk. Sangat buruk hingga kepada anak perempuannya sendiri jika melihat kehidupan anak perempuannya itu lebih tenang dan bahagia bersama suaminya yang sangat pencemburu *–na'udzu billah–* dia adalah sang ibu. Lalu ia berupaya menghancurkan hubungan antara anak perempuannya dengan suaminya. Maka dalam kasus seperti ini suami harus mencegah sang ibu untuk masuk rumahnya. Ia harus katakan kepada istrinya, "Dia tidak boleh masuk rumahku." Ia harus mencegahnya berdasarkan perintah syari'at. Ia harus melarang istrinya untuk pergi kepada ibunya karena ibunya itu seorang pengadu domba yang merusak. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga para pengadu domba."

Suami adalah orang yang menjamin nafkah istrinya sekalipun istrinya sangat kaya, sekalipun istrinya seorang pegawai. Maka suaminya tidak memiliki hak atas tugasnya dan gajinya. Bukan milik suaminya sekalipun satu sen adalah milik istrinya. Ia wajib memberikan nafkah kepadanya. Jika ia berkata, "Bagaimana aku memberikan nafkah kepadamu sedangkan engkau sudah kaya dan engkau memiliki gaji sama dengan gajiku?" Maka kita katakan, "Wajib bagi Anda untuk memberikan nafkah kepadanya sekalipun ia sedemikian itu. Jika engkau enggan, maka hak hakim atau qadhi untuk membatalkan pernikahan demi merebutnya dari sang suami. Yang demikian itu karena ia berkewajiban untuk memberi nafkah kepada istrinya.

Al-hasil, khutbah dalam haji wada' adalah khutbah yang sangat agung karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbah itu menetapkan berbagai hal berkenaan dengan pokok-pokok agama dan hak-hak, sehingga beliau mengatakan di antaranya adalah,

أَلاَ وَإِنَّ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ

"Ketahuilah bahwa riba di masa jahiliah itu telah berada di bawah kedua telapak kakiku."

Mereka di zaman jahiliah –kita memohon ampun kepada Allah– jika terjadi utang membelit seorang fakir, maka mereka berkata kepada si fakir itu, "Silakan pilih, baik engkau riba atau engkau membayar utang ini." Membayar utang artinya membayar utang ketika itu juga, sedangkan riba adalah menambah nilai utang itu dengan penguluran waktu pembayaran sehingga menjadi berlipat-ganda.

Maka beliau bersabda dalam haji wada' itu sebagai seorang hakim penetap syari'at,

أَلاَ وَإِنَّ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ

"Ketahuilah bahwa riba di masa jahiliah itu telah berada di bawah kedua telapak kakiku ini."

Yakni, di bawah kedua kakiku dalam arti tidak memiliki bobot nilai sama sekali. Lalu beliau bersabda,

وَأَوَّلُ رِبَا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمُطَّلِبِ

"Riba yang pertama-tama saya batalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Allahu Akbar. Kekuatan besar dalam penerapan hukum-hukum Allah dan keadilan yang tegak. وَأَوَّلُ رِبَا أَضَعُ رِبَاالْعَبَّاسِ (*riba yang pertama-tama saya batalkan adalah riba Al-Abbas*), sedangkan Al-Abbas adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Dengan demikian, menunjukkan bahwa tidak ada pandang karena yang bersangkutan adalah salah satu dari kerabatnya, nasabnya atau penguasanya.

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah salah seorang ahli dunia, tentu ia akan melakukan sikap pandang bulu kepada pamannya dan menetapkan ribanya sebagaimana adanya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan seorang yang paling adil bersabda,

وَأَوَّلُ رِبَا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمُطَّلِبِ

"Riba yang pertama-tama saya batalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Riba Al-Abbas secara total dibatalkan. Maka siapa pun yang pada dirinya ada riba tidak perlu memenuhinya, ia telah batal menjadi seakan-akan sudah tidak ada. Sehingga Ibnu Abbas tidak memiliki selain modal awalnya saja.

Kasus ini sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika orang berdatangan kepada beliau meminta syafaat demi seorang wanita dari kalangan bani Makhzum yang telah meminjam sesuatu lalu mengingkarinya. Meminjam sesuatu seperti kuwali, perabotan, dan lain sebagainya. Kemudian setelah wanita itu mengambil barang yang dipinjamnya ia ingkar bahwa dirinya telah mengambil suatu barang. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tangannya dipotong karena ia adalah seorang pencuri.

Ia adalah wanita penting di kalangan suku Quraisy karena dirinya datang dari kalangan bani Makhzum –salah satu kabilah besar di kalangan suku Quraisy– majulah Zaid bin Haritsah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memintakan syafaat kepada beliau.

Usamah adalah anak Zaid bin Haritsah, seorang budak yang telah dimerdekakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Zaid bin Haritsah merupakan budak yang dihadiahkan Khadijah *Radhiyallahu Anha* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah sangat mencintai keduanya, Usamah dan ayahnya, Zaid. Maka mereka berkata kepada Usamah, "Mintakanlah syafaat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Ketika datang menghadap, beliau mengingkarinya dan bersabda,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ

"Apakah engkau memintakan syafaat berkenaan dengan hukum-hukum Allah?"

Beliau mengingkarinya dengan keingkaran yang menunjukkan keburukannya.

Kemudian beliau bangkit untuk menyampaikan khutbah di hadapan khalayak ramai lalu bersabda kepada mereka dengan ungkapan yang agung dan abadi,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْـلَكَ مَنْ كَانَ قَـبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ.

"Wahai sekalian manusia, sungguh Allah telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah karena jika seorang yang terpan-

dang di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya. Namun jika orang lemah mencuri mereka menegakkan hukum atas dirinya."

Orang lemah adalah orang yang paling berhak untuk diberikan maaf kepadanya jika ada pembedaan dan pandang bulu. Akan tetapi, dan *alhamdulillah*, tidak ada pembedaan dan pandang bulu dalam rangka menegakkan hukum-hukum Allah. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَايْمُ اللهِ، لَوْأَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Demi Allah, jika Fathimah bintu Muhammad mencuri pasti aku akan memotong tangannya."

Padahal jelas bahwa Fathimah *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang lebih mulia daripada wanita dari kalangan Makhzumiah, baik dari aspek nasab, kemuliaan, dan agama. Tidak diragukan sama sekali bahwa dirinya lebih mulia daripada wanita Makhzumiah itu, karena dirinya adalah para penghulu ahli surga.

Sabda beliau وَايْمُ اللهِ (*demi Allah*) adalah lafazh sumpah sekalipun tidak berniat hendak bersumpah yang digunakan untuk menegaskan hukum dan menjelaskan pentingnya ungkapan لَوْأَنَّ فَاطِمَةَ (*jika Fathimah*) seorang wanita yang jauh lebih mulia daripada wanita Makhzumiah itu بِنْتَ مُحَمَّدٍ (*putri Muhammad*) beliau adalah manusia paling mulia daripada semua manusia سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (*mencuri pasti aku akan memotong tangannya*) guna membatalkan segala alasan, perantara, dan syafaat. Ini menunjukkan akan keadilan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Yang penting, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan khutbah pada haji wada' sebuah khutbah yang sangat agung di mana dalam khutbah itu beliau menjelaskan hukum Islam dan adabnya yang sangat banyak. Khutbah ini telah dijelaskan oleh Syaikh Allamah Abdullah bin Muhammad bin Hamid *Rahimahullah*, ketua para qadhi di kerajaan ini di masanya. Ia menjelaskannya dengan penjelasan yang singkat, tetapi sangat bermanfaat. Siapa yang berkehendak sebaiknya segera merujuknya.

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Lima

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُـوْلَ اللهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلاَ يَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ حَدِيْثٌ حَسَـنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَقَالَ مَعْنَى: لاَ تُقَبِّحْ أَيْ: لاَ تَقُلْ قَبَّحَكِ اللهُ.

"Dari Mu'awiyah bin Haidah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hak istri salah seorang dari kami?' Beliau menjawab, 'Hendaknya engkau memberinya makan jika engkau makan, hendaknya engkau memberinya pakaian jika engkau berpakaian, janganlah engkau memukul wajahnya, jangan memburukkannya, dan jangan menjauhinya kecuali tetap dalam satu rumah'." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Daud, dan ia berkata, "Arti لاَ تُقَبِّحْ adalah tidak mengatakan kepadanya: قَبَّحَكِ اللهُ semoga Allah memburukkanmu).

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesempurna-sempurna iman seorang mukmin adalah siapa yang paling bagus akhlaknya, dan yang paling bagus adalah siapa yang paling bagus bagi istrinya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Mu'awiyah bin Haidah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya telah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah hak atas salah seorang dari kita." Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* jika bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah untuk mereka amalkan dan bukan hanya untuk mereka ketahui saja. Ini sangat berbeda dengan kebanyakan orang di zaman sekarang ini. Mereka bertanya untuk mereka ketahui saja lalu mereka itu tidak mengamalkannya kecuali sedikit dari mereka. Yang demikian itu karena jika seseorang mengetahui syari'at Allah, ia tidak mengetahui apakah akan menjadi alasan baginya atau akan menjadi alasan yang merugikan dirinya. Jika ia mengamalkannya, maka akan menjadi alasan bagi dirinya di hari Kiamat; tetapi jika ia tidak mengamalkannya maka akan menjadi alasan yang merugikan dirinya dan ia akan mendapatkan siksa karenanya.

Alangkah banyaknya shahabat bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan perkara agama mereka. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai masalah yang ditanyakan, seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat berikut :

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan." (Al-Baqarah: 215).

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim." (Al-Baqarah: 220).

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh." (Al-Baqarah: 222).

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit." (Al-Baqarah: 189).

Semuanya adalah pertanyaan yang dengannya mereka hendak mengetahui hukum-hukum Allah lalu menerapkannya kepada diri mereka dan kepada keluarga mereka.

Berikut ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya oleh Mu'awiyah, "Apakah hak seorang wanita istri salah seorang dari kami atas suaminya ?" Maka beliau menjawab,

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ.

"Hendaknya engkau memberinya makan, jika engkau makan; hendaknya engkau memberinya pakaian, jika engkau berpakaian."

Artinya, janganlah engkau mengkhususkan diri berpakaian dan makan tanpa memikirkan istri dalam hal yang sama. Akan tetapi, sesungguhnya seorang istri adalah pendamping Anda sehingga wajib bagi Anda

untuk memberinya nafkah sebagaimana Anda memberikan nafkah kepada diri Anda sendiri. Sehingga banyak para ulama yang berkata, "Jika seorang suami tidak memberikan nafkah kepada istrinya kemudian istrinya menuntut kepada hakim untuk melakukan *fasakh* (pembatalan) nikah, maka hakim harus membatalkan nikahnya, karena hakim cukup dengan memperhatikan hak wajib baginya."

Beliau juga bersabda,

وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.

"Janganlah engkau memukul wajahnya, jangan memburukkannya, dan jangan menjauhinya kecuali tetap dalam satu rumah."

Maka jangan memukulnya kecuali dengan adanya suatu sebab. Jika terpaksa Anda memukulnya maka hindarilah memukul wajah dan hendaknya pukulannya adalah dengan pukulan yang tidak keras.

Telah dijelaskan di muka bahwa jika orang melihat *nusyuz* (ketidaktaatan), kesombongan istrinya di hadapannya, dan istrinya itu tidak melaksanakan hak suami, maka pertama-tama suami harus memberinya nasihat kemudian memisahkannya dalam tempat tidur kemudian memukulnya dengan pukulan yang tidak keras. Jika ia harus memukulnya karena suatu sebab, maka ia tidak boleh memukul wajahnya.

Demikian pula selain istri, tidak boleh pula dipukul pada wajahnya. Seorang anak kandung jika melakukan kesalahan tidak boleh dipukul pada wajahnya, karena wajah adalah sesuatu bagian yang paling mulia bagi setiap manusia. Wajah adalah representasi seluruh bagian badan. Jika dipukul, maka pukulan itu akan sangat menghinakan seorang manusia jika dibandingkan dengan ketika ia dipukul pada bagian selain wajah, seperti jika seseorang dipukul pada pundaknya, bahunya, punggungnya. Dengan demikian itu, ia tidak akan berpendapat bahwa dirinya telah dihinakan sebagaimana jika Anda memukulnya pada bagian wajah. Oleh sebab itulah, dilarang memukul wajah dan memburukkannya.

Ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تُقَبِّحْ

"Janganlah engkau memburukkannya."

Yakni, jangan katakan "engkau jelek" atau "semoga Allah memburukkan wajahmu." Ungkapan ini mencakup larangan memburukkan, yakni terhadap sesuatu yang kongkret atau yang abstrak. Maka ia tidak boleh memburukkannya dengan mengatakan "engkau berasal dari ka-

bilah yang buruk atau dari suatu keluarga yang buruk", dan lain sebagainya.

Semua ini adalah ungkapan memburukkan yang dilarang oleh Allah. Beliau juga bersabda,

وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ

"Dan janganlah engkau menjauhinya kecuali tetap dalam dalam satu rumah."

Yakni, ketika ada sebab yang mengharuskan untuk menjauhinya maka janganlah Anda menjauhinya secara terang-terangan dan Anda menunjukkan kepada orang lain bahwa Anda sedang menjauhinya.

Jauhilah dirinya dengan tetap serumah karena bisa saja Anda menjauhinya hari ini dan Anda menjadi baik dengannya keesokan harinya, sehingga keadaan Anda berdua menjadi tetap tertutup. Akan tetapi jika Anda mengumbar keadaan Anda berdua di hadapan orang ramai dengan menyebarkan hal itu atau membicarakannya dengan orang lain, maka tindakan yang demikian adalah salah. Jauhilah ia dengan tetap serumah. Tak seorang pun boleh mengetahui sikap Anda menjauhinya. Sehingga ketika Anda telah berbaikan dengannya maka segala sesuatu kembali sebagaimana yang diharapkan tanpa seorang pun yang mengetahui keadaan Anda berdua itu.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah sebuah hadits yang sangat agung. Dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Sesempurna-sempurna iman seorang mukmin adalah siapa yang paling bagus akhlaknya."

Iman itu bertingkat-tingkat dan bertahap sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"...supaya orang yang beriman bertambah imannya...." (Al-Muddatstsir: 31).

Iman masing-masing orang itu tidak sama. Di antara manusia ada yang beriman kepada yang ghaib seakan-akan dirinya menyaksikannya dengan mata kepalanya. Ia beriman kepada hari Kiamat seakan-akan dirinya sedang berada dalam saat-saat yang demikian itu. Ia beriman kepada surga seakan-akan surga itu ditampilkan di hadapannya. Ia beriman kepada neraka seakan-akan dirinya melihatnya dengan mata

kepalanya. Ia beriman dengan iman yang hakiki dengan ketenangannya tanpa dicampuri oleh sesuatu yang meragukan.

Sebagian orang ada yang imannya selalu bergolak dan guncang – kita memohon ampun kepada Allah– sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi." (Al-Hajj: 11).

Yang maksudnya adalah di ujung.

"...maka jika ia memperoleh kebajikan...."

Yakni, jika ia tidak berhadapan dengan orang yang mendangkalkan imannya dan tidak bertemu dengannya melainkan orang-orang shalih yang selalu menolongnya,

"...tetaplah ia dalam keadaan itu."

Yakni, ia tetap cenderung kepadanya.

"Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat."

Jika ia tertimpa oleh suatu fitnah pada badannya, hartanya, atau keluarganya, maka ia akan berbalik dan menentang qadha dan qadar. Ia menjadi sangat murka dan akhirnya mengalami kebinasaan. *Na'udzu billah. "Rugilah ia di dunia dan di akhirat."*

Seorang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling sempurna akhlaknya. Dalam hadits ini sebuah perintah yang agung untuk selalu berakhlak mulia. Berakhlak mulia kepada Allah dan berakhlak mulia kepada orang lain.

Sedangkan berakhlak mulia kepada Allah adalah manusia harus ridha dengan syari'at-Nya dan selalu tunduk kepada-Nya sebagai seorang muslim yang penuh dengan rasa ridha dan tenang karenanya. Baik berupa perintah atau larangan terhadap dirinya.

Juga manusia harus ridha dengan qadar Allah *Azza wa Jalla*. Apa-apa yang ditakdirkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas dirinya berupa hal-hal yang buruk dan menyedihkan dirinya harus dirasa sama dengan apa-apa yang ditakdirkan atas dirinya berupa hal-hal yang baik dan menyenangkannya. Sehingga ia berkata, "Wahai Rabb, segala sesuatu adalah dari-Mu. Maka aku ridha kepada-Mu sebagai Rabb. Jika Engkau memberiku sesuatu yang membahagiakanku, maka aku bersyukur, dan jika menimpaku sesuatu yang menyedihkanku, aku sabar." Maka ia ridha kepada Allah, baik berkenaan dengan qadha maupun

qadar-Nya, baik perintah atau syari'at-Nya. Demikianlah berakhlak mulia kepada Allah.

Sedangkan berakhlak mulia kepada orang lain adalah sesuatu yang sangat jelas. Mengatasi sesuatu yang menyakitkan dan memberikan sesuatu yang menyegarkan, sabar kepada mereka dan kepada hal-hal yang menyakitkan yang datang dari mereka adalah bagian dari berakhlak mulia dengan orang lain. Yaitu ketika Anda berinteraksi dengan mereka dengan sifat-sifat yang demikian dan Anda menahan diri agar tidak menyakiti mereka dan Anda mengeluarkan kebaikan Anda. *An-nada* adalah pemberian, baik berupa harta, kehormatan, atau dalam bentuk yang lainnya. Demikian pula ketika Anda sabar menghadapi bala` dari mereka. Jika Anda telah demikian adanya, maka Anda adalah seorang mukmin yang paling sempurna.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut ini,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik bagi keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik bagi keluargaku."

Manusia yang paling baik adalah yang paling baik bagi keluarganya. Karena kerabat adalah orang-orang yang paling berhak untuk mendapatkan perlakukan yang ma'ruf. Jika Anda memiliki kebaikan, maka keluarga Anda adalah orang-orang yang pertama-tama yang mengambil faedah dari kebaikan Anda itu.

Demikianlah, yang sebenarnya bertentangan dengan yang kebanyakan dilakukan oleh orang-orang di zaman sekarang ini. Anda melihat akhlak buruk seseorang ketika dengan keluarganya dan berakhlak baik kepada orang lain. Ini adalah kesalahan yang sangat besar. Keluarga Anda adalah orang-orang yang paling berhak mendapat akhlak baik dari Anda. Baguskanlah akhlak dengan mereka karena mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Anda siang maupun malam, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Jika Anda tertimpa sesuatu, maka mereka merasa tertimpa hal yang sama bersama Anda. Jika Anda bahagia, maka mereka akan merasa bahagia bersama Anda. Jika Anda berduka, maka mereka berduka bersama Anda. Maka jadikanlah interaksi Anda dengan mereka lebih baik daripada interaksi Anda dengan orang lain. Maka sebaik-baik manusia adalah yang paling baik kepada keluarganya.

Kami senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menyempurnakan iman kami dan kaum muslimin, dan menjadikan kita sebagai

hamba Allah yang paling baik ketika bersama keluarga dan mereka yang memiliki hak atas kita.

****

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Tujuh

وَعَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ، فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ، فَأَطَافَ بِآلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ أَطَافَ بِآلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيْرٌ يَشْكُوْنَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ.

ذَئِرْنَ: اجْتَرَأْنَ، أَطَافَ: أَحَاطَ

"Dari Iyas bin Abdullah bin Abu Dzubab Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian memukul budak wanita Allah." Maka datanglah Umar Radhiyallahu Anhu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Para wanita bersikap kurang ajar kepada para suami mereka'. Maka diberikan keringanan untuk memukul mereka. Sehingga berkumpullah sejumlah wanita di sekitar keluarga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mengadukan para suami mereka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, 'Telah berkumpul sejumlah wanita di sekitar keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mengadukan para suami mereka yang bukan orang baik di antara kalian'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang shahih).

Dzairna: bersikap berani

Athafa: Mengitari

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Delapan

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dunia adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan di dunia adalah wanita shalihah'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil berkenaan dengan perkara wanita. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَضْرِبُوْا إِمَاءَ اللهِ

"Janganlah kalian memukul budak wanita Allah."

Yang dimaksud dalam hadits itu adalah kaum wanita. Disebut budak wanita Allah (*Amatullah*) adalah sama dengan hamba Allah (*Abdullah*). Disebut para budak wanita Allah (*Ima' Allah*) adalah sama dengan para hamba Allah (*Ibadullah*). Sebagaimana yang demikian ini adalah sebuah hadits shahih sebagai berikut.

لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ

"Janganlah kalian semua melarang para wanita hamba Allah untuk menuju masjid-masjid Allah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang para shahabat memukul kaum wanita sehingga mereka berhenti melakukan hal yang dilarang itu karena para shahabat adalah model percontohan yang mula-mula dan mereka adalah generasi yang paling utama jika mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya mereka langsung berkata, "Kami mendengar dan kami taat", sehingga mereka langsung berhenti memukul kaum wanita.

Para wanita adalah makhluk yang memiliki keterbatasan akal dan kekurangan dalam beragama. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang para shahabat memukul mereka, maka mereka tambah kurang-ajar dan terlalu berani kepada para suami mereka. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, "Wahai

Rasulullah, sungguh para wanita menjadi kurang ajar kepada para suami mereka", yakni telalu berani dan merasa tinggi daripada kaum pria. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar apa-apa yang dikatakan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*, beliau membolehkan memukul mereka. Setelah itu kaum pria bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas dengan memukul mereka bahkan sekalipun bukan hak mereka untuk memukulnya. Maka para wanita berkerumun di sekitar keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni di sekitar rumah beliau. Mereka berkumpul di sekitar kediaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rangka mengadukan para suami mereka.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang banyak guna menyampaikan kepada mereka bahwa mereka yang memukul istrinya adalah orang yang bukan paling baik di antara mereka. Yakni bukan pria yang paling ideal. Ini sebagaimana sabda beliau,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ.

"Sebaik-baik kalian semua adalah yang paling baik kepada keluarganya."

Ini menunjukkan bahwa seorang manusia tidak boleh berlebih-lebihan ketika memukul keluarganya. Jika memang ada sebab yang mengharuskan memukul, maka hal itu tidak apa-apa.

Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan tingkatan-tingkatan itu di dalam kitab-Nya ,

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka." (An-Nisa': 34).

Tingkat ketiga adalah memukul. Jika mereka memukul kaum wanita, hendaknya mereka itu memukul kaum wanita (para istri) dengan pukulan yang tidak keras dan tidak membekas.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dunia adalah kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan di dunia adalah wanita shalihah."

الدُّنْيَا مَتَاعٌ

"Dunia adalah kesenangan....",

adalah sesuatu yang digunakan untuk bersenang-senang, sebagaimana seorang musafir yang bersenang-senang dengan bekalnya yang kemudian menjadi habis. Sebaik-baik kesenangan di dunia adalah wanita yang shalihah. Jika seseorang mendapatkan seorang wanita yang shalihah agamanya dan akalnya, maka itulah kesenangan duniawi yang paling bagus. Karena wanita yang demikian akan menjaga suaminya terutama rahasia, harta, dan anak-anaknya.

Jika wanita tersebut shalihah akalnya pula, maka ia akan menata urusan suaminya dengan cara yang baik di rumahnya dan ketika mendidik anak-anaknya. Jika sang suami menatapnya menjadi senang dibuatnya; dan jika sang suami sedang tidak bersamanya maka ia menjaganya. Jika sebagian urusannya diamanahkan kepada dirinya, maka ia tidak khianat. Wanita yang demikian adalah kesenangan dunia yang paling bagus.

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kehormatannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Upayakan Anda mendapatkan wanita yang taat beragama maka engkau akan sangat beruntung."

Yakni, hendaknya Anda berdampingan dengannya karena dia adalah wanita yang paling baik untuk dinikahi oleh seseorang. Wanita taat beragama, sekalipun tidak cantik parasnya, tetapi ia telah dicantikkan oleh akhlak dan agamanya. Maka upayakan Anda mendapatkan wanita yang taat beragama sehingga engkau akan sangat beruntung.

BAB: 35
HAK-HAK SUAMI ATAS ISTRI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (An-Nisa': 34).

Sedangkan dari hadits, di antaranya adalah hadits Amr bin Al-Ahwash yang telah berlalu dalam bab sebelum ini.

Hadits Kedua Ratus Lima Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seorang suami memang-

gil istrinya ke pembaringannya, namun istrinya itu enggan untuk datang sehingga suaminya menjadi marah kepadanya, maka istrinya itu dilaknat oleh para malaikat hingga pagi tiba'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat keduanya juga disebutkan, *"Jika seorang istri menjauhi pembaringan suaminya maka ia dilaknat oleh para malaikat hingga pagi tiba."*

Dalam suatu riwayat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seorang suami memanggil istrinya ke pembaringannya lalu istrinya itu enggan kepadanya, melainkan Yang ada di langit murka kepadanya hingga suami ridha kepadanya."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan, "Hak-hak suami atas istri" karena Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan hak-hak istri atas suami, maka kini Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hak-hak suami atas istrinya. Kemudian penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)." (An-Nisa': 34).

Firman Allah *Ta'ala, kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*, yakni, kaum pria adalah pemimpin yang memiliki kewenangan atas istri. Membimbing, mengarahkan, dan memerintahnya dan ia harus menaatinya. Kecuali jika diperintah suaminya untuk suatu kemaksiatan kepada Allah, maka ia tidak harus mendengar dan menaatinya. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk melakukan kemaksiatan kepada Khaliq seperti apa pun makhluk itu.

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan kebodohan orang-orang kafir dari kalangan Barat dan lainnya yang selalu membeo kepada pihak Barat yang mensakralkan kaum wanita lebih tinggi daripada mensakralkan kaum pria. Karena mereka membeo kepada orang-orang yang sangat hina dari kalangan orang-orang kafir yang sama sekali tidak mengetahui keutamaan orang yang berhak atas keutamaan itu. Maka kadang-kadang Anda melihat ungkapan-ungkapan mereka selalu mengutamakan kaum wanita daripada kaum pria, sehingga salah seorang dari

mereka itu berkata, "Wahai nyonya-nyonya dan tuan-tuan." Dan kadang-kadang Anda melihat bahwa wanita berada pada suatu tempat yang lebih tinggi menurut mereka sedangkan kaum pria berada di bawah kaum wanita itu. Akan tetapi, yang demikian ini tidak aneh bagi kaum yang menyakralkan anjing-anjing mereka. Sehingga mereka biasa membeli anjing-anjing dengan harga ribuan dan mereka mengkhususkan sabun tertentu dan alat-alat memandikannya dan lain-lain untuk anjing-anjingnya sampai-sampai menjadikan orang-orang bodoh tertawa dibuatnya apalagi orang yang berakal cerdas, padahal anjing adalah binatang yang najis dzatnya (*ain*) yang selamanya tidak akan bisa dijadikan suci.

Walhasil, kaum pria adalah para pemimpin kaum wanita karena alasan yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala,*

"...oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)." (An-Nisa': 34).

Inilah faktor lain yang menjadikan kaum pria sebagai pemimpin atas kaum wanita. Yaitu, kaum pria adalah pihak yang memberikan nafkah kepada kaum wanita. Itulah yang menuntutnya menjadi pemimpin. Dia adalah *shahibul bait* (tuan rumah), dan bukan pihak istri yang memberikan nafkah.

Ini menunjukkan bahwa orang yang berhak atas pekerjaan sehingga ia harus bekerja dan terus berbuat adalah kaum pria. Sedangkan pihak wanita, maka pabriknya adalah rumahnya. Ia harus tetap tinggal di dalam rumah guna mengatur segala urusan suaminya, anak-anaknya dan rumahnya. Inilah tugas-tugas mereka. Sedangkan keharusan untuk mendampingi kaum laki-laki dalam bekerja dan mencari rezeki kemudian setelah itu pihaknya menjadi yang memberikan nafkah kepada suaminya, maka yang demikian ini bertentangan dengan fithrah dan bertentangan dengan syari'at. Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

"...dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (An-Nisa': 34)

Maka orang yang berkewajiban memberikan nafkah adalah kaum pria.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada."

Maka wanita shalihah adalah wanita yang taat, artinya wanita yang melanggengkan ketaatan. *Ash-shalihatu taqnat* bukan berarti berdo'a

qunut, tetapi maknanya adalah langgengnya ketaatan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238),

Yang berarti, langgeng dalam ketaatan. *"...ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada"*, yakni menjaga rahasia suami ketika ia tidak ada di rumah, misalnya jika dalam tembok rumahnya terdapat sesuatu tertentu. Istri harus menjaganya dengan berdasarkan perintah penjagaan dari Allah. Demikianlah seorang istri shalihah. Maka Anda harus mencari wanita shalihah karena yang demikian itu lebih baik bagi Anda daripada wanita cantik yang tidak shalihah.

Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Jika seorang suami memanggil istrinya ke pembaringannya, namun istrinya itu enggan untuk datang sehingga suaminya menjadi marah kepadanya, maka istrinya itu dilaknat oleh para malaikat hingga pagi tiba'."

Laknat malaikat adalah bahwa mereka akan berdo'a yang berisi laknat bagi wanita itu. Laknat adalah pengusiran dan upaya menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Jika suami memanggilnya untuk datang ke pembaringannya guna bersenang-senang dengannya lalu istri enggan untuk memenuhinya, maka istri yang demikian itu dilaknat oleh para malaikat *–na'udzu billah–*, yakni mereka berdo'a dengan laknat atas istri itu hingga pagi tiba.

Lafazh kedua bahwa jika istri menjauhi pembaringan suaminya, maka Allah *Ta'ala* murka atas dirinya sampai suaminya ridha kepada dirinya. Hadits ini lebih keras daripada hadits pertama. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika murka, maka kemurkaan-Nya itu lebih agung daripada laknat yang datang dari manusia. Kami senantiasa memohon kepada Allah ampunan-Nya.

Dalil yang menegaskan hal itu adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat *li'an* menyebutkan bahwa jika pihak suami melaknat dengan mengatakan sebagai berikut.

"... Bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta." (An-Nuur: 7).

Istri jika melaknat, maka ia mengatakan sebagai berikut.

"... Bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (An-Nuur: 9).

Ini menunjukkan bahwa murka Allah lebih dahsyat.

Juga disebutkan di dalam hadits,

إِلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

"... Melainkan Yang ada di langit murka kepadanya hingga suami ridha kepadanya."

Yakni, suaminya. Di sana disebutkan: حَتَّى تُصْبِحَ *(hingga pagi tiba)* sedangkan di sini dikaitkan dengan ridha suami. Ini kadang-kadang bisa lebih singkat dan kadang-kadang bisa lebih lama. Mungkin suami telah ridha kepadanya sebelum terbit fajar atau mungkin tidak ridha melainkan setelah satu atau dua hari. Yang pokok, selama suami masih marah kepada istrinya, maka Allah *Ta'ala* murka kepadanya.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan betapa besar hak seorang suami atas istrinya. Akan tetapi, ini adalah hak suami yang memenuhi hak istrinya. Akan tetapi, jika ia marah dan tidak memenuhi hak istrinya maka istrinya memiliki hak untuk membalas dan tidak memberinya haknya secara utuh. Hal ini karena firman Allah *Ta'ala*,

"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194).

Juga karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (An-Nahl: 126).

Akan tetapi, jika suami bertindak lurus memenuhi semua hak istrinya, kemudian istrinya itu nusyuz kepadanya dan mengabaikan hak suaminya, maka demikian itulah balasannya jika diajak ke pembaringannya ia enggan untuk memenuhinya.

Walhasil, semua lafazh yang muncul dalam hadits ini bersifat *mutlak* (berlaku global) dan akan menjadi *muqayyad* (berlaku khusus) jika suami seorang yang memenuhi hak istrinya. Sedangkan jika suami tidak memenuhi haknya, maka diperbolehkan baginya untuk mengu-

ranginya hak atau sama sekali tidak memenuhi haknya, seperti halnya ia tidak memenuhi haknya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194)

Juga karena firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (An-Nahl: 126)

Dalam hadits ini dalil yang sangat jelas bahwa sebagaimana yang diikuti oleh kalangan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dan *Salaf Ummat* ini bahwa Allah *Azza wa Jalla* di langit tanpa yang lain selain Dia *Jalla wa 'Ala*. Dia di atas Arsy-Nya, di atas langit tingkat ketujuh. Bukan yang dimaksud dengan 'di langit' adalah kerajaan-Nya di langit, karena yang demikian ini adalah tindakan mengubah ungkapan dari tempatnya semula.

Memindah-mindah kata dari tempatnya adalah sifat yang banyak dilakukan oleh orang-orang Yahudi –*na'udzu billah*– yang telah melakukan yang sedemikian terhadap Kitab Taurat dengan memindah-mindahkan tempatnya dan dan dari apa yang dikehendaki oleh Allah dengan kalimat-kalimat itu. Sungguh, kerajaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di langit dan di bumi. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi." (Ali Imran: 189)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?'" (Al-Mukminun: 88)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi." (Asy-Syura': 12)

Semua langit dan bumi ada di dalam kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, yang dimaksud adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* saja yang berada di atas langit di atas singgasana-Nya. Oleh sebab itu, kita melihat permasalahan ini sedemikian sesuai dengan fithrah yang tidak memerlukan studi dan mengeluarkan upaya hingga manusia merasa tenang bahwa Allah ada di atas langit. Dengan fithrah maka cukup bagi manusia mengangkat kedua tangannya ke arah Rabbnya ketika berdo'a

dan dengan hatinya menghadap ke langit. Tangan juga diangkat ke arah langit.

Bahkan sampai kepada berbagai jenis binatang mengangkat ke arah langit. Seorang guru besar dalam suatu perguruan tinggi kami berkata kepada kami tentang seorang pria yang menghubungi dirinya yang datang dari Kairo ketika terjadi gempa yang menimpa Mesir dengan mengatakan, "Beberapa menit sebelum terjadi gempa, semua binatang yang ada di tempatnya yang dinamakan kebun binatang mengalami keguncangan dengan sangat keras sekali yang kemudian mulai mengangkat kepalanya ke langit –*subhanallah*– berbagai jenis binatang mengenal bahwa Allah di langit dan lebih lama daripada bani Adam yang mengingkari bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ada di langit dan *na'udzu billah*, para binatang justru lebih tahu dan lebih mengerti.

Kita sering menyaksikan sebagian jenis serangga jika engkau usir atau engkau sakiti maka ia akan berhenti dan mengangkat kaki-kakinya ke langit. Kita melihatnya dengan sangat nyata. Ini menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* di langit adalah sesuatu yang sesuai dengan fithrah yang tidak membutuhkan suatu dalil, tenaga, atau sebuah upaya, hingga mereka yang mengingkari bahwa Allah berada di langit –kami memohon hidayah dari Allah untuk kita dan mereka– maka ke mana mereka mengangkat kedua tangannya ketika sedang berdo'a? ...ke langit. Maka Mahasuci Allah! Semua perbuatan mereka mendustakan aqidah mereka. Inilah aqidah yang bathil dan rusak yang menjadikan mereka dikhawatirkan menjadi kafir karena hal ini.

Inilah seorang budak perempuan, seorang hamba sahaya di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana tuannya menghendaki untuk memerdekakannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, ادْعُهَا *"Panggillah dia!"* Hingga datanglah budak perempuan itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya sebagai berikut, أَيْنَ اللهُ؟ *"Di manakah Allah itu?"* Budak perempuan itu menjawab, اللهُ فِي السَّمَاءِ *"Allah ada di langit."* Beliau bertanya, مَنْ أَنَا؟ *"Siapakah aku ini?"* Budak perempuan itu menjawab, رَسُوْلُ اللهِ *"Rasulullah."* Beliau bersabda kepada tuannya, أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ *"Merdekakan dia, dia adalah seorang wanita mukminah."*

Subhanallah!, mereka yang tidak beriman bahwa Allah ada di langit mengatakan, "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah di langit maka dirinya adalah seorang kafir dan *na'udzu billah* kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan petunjuk-Nya kepada kita dan kepada mereka.

Yang terpenting bahwa aqidah kita yang dengannya kita cenderung kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah bahwa Allah berada di atas segala sesuatu dan Dia berkuasa atas semua hamba-Nya. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya. Arsy itu di atas langit seperti kubah, memang kubah, atau kemah yang dibentuk di atas langit dan bumi. Langit dan bumi jika dibandingkan dengan Arsy sama sekali tidak ada apa-apanya.

Dalam sebagian atsar disebutkan bahwa semua langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis dibandingkan dengan kursi adalah laksana rantai kecil yang dilemparkan di tengah suatu tanah lapang. Mata rantai yang kecil dan sempit yang hanya bisa dimasuki oleh sebuah anak kunci. Jika ia dilemparkan ke tengah-tengah tanah yang sangat luas, maka bagaimana menurut akal? Sama sekali tidak ada apa-apanya.

Ada yang berkata bahwa keutamaan Arsy jika dibandingkan dengan kursi maka sama dengan jika dibandingkan antara keutamaan mata rantai atas luasnya permukaan bumi itu. Jadi Allah Mahabesar atas segala sesuatu. Oleh sebab itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Yakni, mengitari seluruh langit dan bumi, maka bagaimana menurut pemikiran Anda jika Allah *Azza wa Jalla* itu sendiri.

Rabb *Azza wa Jalla* di atas segala sesuatu. Ini adalah aqidah kita yang mana kita selalu memohon kepada-Nya agar sudi mematikan dan menghidupkan kita semua dengan tetap beraqidah yang demikian ini. Inilah aqidah yang diyakini oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah* secara konsensus.

****

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu pula bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak dihalalkan bagi seorang wanita melakukan puasa sunnah ketika suaminya mengetahuinya melainkan dengan izinnya. Tidak boleh pula seorang wanita mem-

berikan izin kepada orang lain untuk masuk rumah suaminya melainkan dengan izinnya'." (*Muttafaq alaih*, dan lafazh ini dari Al-Bukhari)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatalan apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِه ، وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِه إِلاَّ بِإِذْنِه.

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita melakukan puasa sunnah ketika suaminya mengetahuinya melainkan dengan izinnya. Tidak boleh pula seorang wanita memberikan izin kepada orang lain untuk masuk rumah suaminya melainkan dengan izinnya."

Ini adalah sebagian dari hak-hak suami atas istrinya. Tidak dihalalkan bagi istri melakukan puasa melainkan dengan izinnya selama suaminya masih ada di dalam negerinya. Akan tetapi, jika ia tidak ada di tempat maka istrinya boleh melakukan puasa sesuai kehendaknya. Akan tetapi, jika suaminya masih ada di negerinya, maka ia tidak boleh berpuasa.

Secara eksplisit, arti hadits ini adalah bahwa istri tidak berpuasa, baik fardhu ataupun sunnah, melainkan dengan izin suaminya. Jika puasa yang dimaksud adalah puasa sunnah, maka perkaranya sudah jelas. Bahwa ia tidak boleh berpuasa melainkan dengan izin suaminya, karena hak suami atas dirinya adalah wajib hukumnya sedangkan puasa sunnah adalah sunnah dan tidak berdosa dengan meninggalkannya. Hak suami menimbulkan dosa dengan meninggalkannya. Karena dimungkinkan suami sangat berkepentingan untuk bersenang-senang dengannya. Jika istrinya sedang berpuasa kemudian suaminya hendak bersenang-senang dengannya, maka dalam hatinya akan timbul suatu kesulitan. Jika tidak, maka hendaknya suami bersenang-senang dan menyetubuhinya ketika ia sedang berpuasa sunnah jika suaminya tidak memberikan izin sebelumnya untuk berpuasa sekalipun akhirnya membatalkan puasanya maka tidak ada dosa atas diri suaminya itu.

Akan tetapi, sesuatu yang paling jelas bahwa akan timbul suatu keberatan dalam hatinya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita melakukan puasa sunnah ketika suaminya mengetahuinya melainkan dengan izinnya."

Adapun berkenaan dengan puasa fardhu, maka jika dalam rentang setahun itu masih tersisa kesempatan lebih panjang daripada jumlah puasa yang wajib baginya, maka tidak dihalalkan berpuasa melainkan dengan izin suaminya jika suaminya sedang ada di kediaman. Misalnya, ketika sang istri memiliki utang sepuluh hari puasa Ramadhan yang lalu sedangkan dia sekarang berada di bulan Rajab. Maka istrinya harus berkata, "Aku hendak melakukan puasa qadha." Maka kita katakan, "Jangan berpuasa qadha kecuali dengan izin suami karena Anda masih memiliki kesempatan lebih." Sedangkan jika pada bulan Sya'ban tinggal tersisa sepuluh hari, maka istri harus berpuasa sekalipun tidak diizinkan oleh suaminya. Karena tidak dihalalkan bagi semua orang yang masih harus melakukan puasa qadha Ramadhan mengakhirkannya hingga Ramadhan kedua. Dengan demikian maka istri menjadi pelaku sesuatu yang wajib yang telah diwajibkan di dalam agama. Yang demikian ini tidak disyaratkan izin suami atau selainnya.

Maka puasa yang dilakukan seorang wanita memiliki rincian sebagai berikut: jika puasa itu adalah puasa sunnah, maka tidak sah melainkan dengan izin suami. Sedangkan puasa fardhu, jika waktunya masih lebih dari cukup, maka tidak sah melainkan dengan izin suami. Namun jika waktunya tidak cukup melainkan hanya secukup puasa wajib atas dirinya, maka tidak disyaratkan izin suami. Yang demikian ini jika suami sedang berada di tempat. Adapun jika suaminya tidak berada di tempat, maka ia boleh berpuasa.

Apakah demikian pula berkenaan dengan shalat? Bisa jadi shalat harus sama halnya dengan puasa. Tidak ada shalat tathawwu' (sunnah) kecuali dengan izin suaminya. Bisa juga shalat tidak sama dengan puasa. Karena waktu shalat pendek yang berbeda dengan waktu puasa. Puasa adalah sepanjang hari sedangkan shalat tidak demikian halnya. Shalat hanya dua rakaat jika shalat itu adalah shalat sunnah. Sedangkan shalat fardhu sudah jelas bahwa tidak disyaratkan izin suami.

Yang benar shalat tidak sama dengan puasa. Maka hendaknya ia tetap melakukan shalat sekalipun suaminya sedang ada di rumah. Kecuali jika ia melarangnya dengan mengatakan, "Aku sangat butuh untuk bersenang-senang dengan engkau, maka jangan melakukan shalat dhuha", demikian misalnya, atau jangan melakukan shalat tahajjud malam ini.

Akan tetapi, seorang suami tidak boleh mengharamkan suatu kebaikan kepada istrinya. Kecuali jika ada suatu hajat seperti syahwat yang sedang memuncak dan tidak mampu menghadapinya dengan kesabaran. Jika tidak, maka suami harus menjadi penolong bagi istrinya untuk taat kepada Allah dan untuk selalu melakukan kebaikan, karena ia akan menjadi orang yang mendapatkan pahala dengan tindakan yang demikian itu sebagaimana istrinya juga mendapatkan pahala dengan mengamalkan berbagai kebaikan.

Sedangkan berkenaan dengan memasukkan seseorang ke dalam rumah suaminya tanpa izinnya sudah sangat jelas. Tidak boleh bagi seorang istri memasukkan seseorang ke dalam rumah suaminya kecuali dengan izinnya. Akan tetapi, izin berkenaan dengan memasukkan seseorang ke dalam rumah ada dua macam:

Izin pertama: Izin menurut kebiasaan. Yakni berlaku sejalan dengan kebiasaan, seperti masuknya istri tetangga, para wanita kerabat, para wanita shahabat, dan lain sebagainya. Yang demikian berlaku sesuai dengan kebiasaan dan suami memberikan izin pada yang demikian ini. Maka bagi seorang istri diperbolehkan membawa masuk orang-orang seperti mereka itu kecuali jika suaminya melarang dengan mengatakan, "Fulanah tidak boleh masuk bersamamu." Maka dengan larangan sedemikian ini ia harus menahan diri dan Fulanah tersebut tidak boleh masuk.

Izin kedua: Izin verbal dengan ungkapan kepada istrinya, "Bawa masuk ke dalam rumahku siapa saja yang engkau kehendaki dan tidak apa-apa kecuali orang yang engkau lihat ada sesuatu yang membahayakan darinya, maka jangan bawa masuk orang seperti itu." Maka perintahnya sangat erat berkaitan dengan izinnya.

Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa suami menjadi pemimpin di rumahnya untuk mengeluarkan larangan hingga ibu mertuanya jika ia hendak melarangnya. Juga saudara perempuan dan bibinya, baik dari pihak ibu atau dari pihak ayahnya. Akan tetapi, ia tidak boleh melarang mereka itu kecuali jika ada bahaya yang bisa menimpa dirinya dan menimpa keluarganya. Karena sebagian para wanita, *na'udzu billah*, tidak memiliki sisi baik dalam dirinya. Ia menjadi faktor yang membahayakan terhadap anak perempuan dan suaminya. Ia datang kepada anak perempuannya lalu menyuntikkan kepadanya sikap permusuhan dan kebencian antara dirinya dengan suaminya sehingga istri menjadi benci kepada suaminya. Ibu seperti ini tidak perlu dibiarkan bersama anak perempuannya karena ia akan membuat kehancuran dengan suaminya. Ibu seperti ini seperti layaknya para penyihir yang

selalu mempelajari apa-apa yang bisa memisahkan antara seseorang dengan istrinya.

****

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Satu

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab berkenaan dengan yang ia pimpin. Seorang amir adalah pemimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin bagi anggota keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab berkenaan dengan apa yang ia pimpin itu'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي عَلِيٍّ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ وَإِنْ كَانَتْ عَلَى التَّنُّوْرِ.

"Dari Abu Ali Thalq bin Ali Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seorang suami memanggil istrinya demi hajatnya maka hendaknya istri datang kepadanya sekalipun sedang berada di dekat tungku'." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka tentu Kuperintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya'." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Empat

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ.

"Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa pun wanita yang meninggal dunia dan suaminya ridha kepadanya, maka ia masuk surga'." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan apa yang dinukil dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab berkenaan dengan yang ia pimpin."

Ungkapan ini terarah kepada semua anggota umat ini secara keseluruhan. Di dalam hadits itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa setiap manusia itu adalah pemimpin dan bertanggung jawab berkenaan dengan yang ia pimpin itu. *Ra'i* (penggembala/pemimpin) adalah orang yang mengatasi sesuatu dan memperhatikan segala kemaslahatannya, maka ia harus menyediakannya untuk bawahannya itu. Ia juga memperhatikan hal-hal yang bisa merusaknya lalu

berupaya menjauhkannya dari mereka. Sebagaimana penggembala kambing selalu melihat dan mencari suatu tempat yang berbentuk bidang lalu menggiring kawanan kambingnya ke arah itu. Ia juga melihat sesuatu tempat yang tandus dan tidak akan meninggalkan kambingnya di tempat yang sedemikian itu.

Demikian pula bani Adam bahwa setiap manusia adalah pemimpin. Dan masing-masing bertanggung jawab berkenaan dengan apa yang ia pimpin. Seorang amir adalah pemimpin dan bertanggung jawab berkenaan dengan yang ia pimpin. Para amir itu berbeda-beda wibawanya dan berkenaan dengan kinerjanya. Kadang-kadang seorang amir hanya menjadi amir bagi sebuah desa kecil. Sehingga tanggung jawabnya juga kecil saja. Kadang-kadang seseorang menjadi amir bagi sebuah kota yang sangat besar sehingga tanggung jawabnya juga besar. Juga kadang-kadang hanya bertanggung jawab atas sebuah umat, seperti, seorang amir yang tidak ada amir lagi di atasnya di dalam daerah kekuasaannya. Di sini adalah seperti seorang raja, dan seperti seorang pemimpin di negara-negara lain. Juga seperti para Amirul Mukminin di zaman Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Juga seperti para khalifah di zaman bani Umayyah, bani Abbas, dan lain sebagainya.

Yang terpenting adalah bahwa para pemimpin itu anggota yang dipimpinnya atau cara memimpinnya adalah bermacam-macam antara tanggung jawab besar dan luas dengan tanggung jawab yang kecil saja. Oleh sebab itu, disabdakan oleh Rasulullah,

الْأَمِيْرُ رَاعٍ

"Seorang amir adalah pemimpin."

Yakni, dia juga bertanggung jawab berkenaan dengan yang ia pimpin. Seorang pria juga pemimpin, namun orang-orang yang ia pimpin terbatas. Ia adalah pemimpin di tengah anggota keluarganya, istrinya, anak-anak laki-lakinya, anak-anak perempuannya, saudara perempuannya, bibinya dari pihak ayahnya, bibinya dari pihak ibunya, dan semua yang ada di dalam rumahnya. Ia adalah pemimpin di tengah-tengah keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota yang ia pimpin. Ia wajib mengurus mereka dengan sebaik-baiknya. Karena ia bertanggung jawab atas mereka.

Demikian pula seorang wanita, adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Ia wajib berlaku baik di dalam rumah, memasak, membuat minuman kopi atau

minuman teh, urusan dalam rumah, tidak memasak lebih dari yang seharusnya, tidak membuat teh lebih dari biasanya, ia harus tampil sebagai wanita hemat karena hemat adalah separuh dari kehidupan dan tidak berlebih-lebihan dari sekedar yang seharusnya.

Ia juga bertanggung jawab atas anak-anaknya dalam membaguskan kondisi dan keadaan mereka. Seperti mengenakan pakaian kepada mereka, melepaskan pakaian mereka yang sudah tidak bersih lagi, menganti kasur yang mereka pakai untuk tidur sehari-hari, menyelimuti mereka di musim dingin, dan demikianlah ia bertanggung jawab atas semua itu. Ia bertanggung jawab dalam urusan memasak, bagus kualitasnya dan tingkat kematangannya. Demikianlah ia bertanggung jawab terhadap semua urusan di dalam rumah tangga.

Demikian pula seorang hamba bertanggung jawab dan sebagai pemimpin atas harta tuannya dan ia juga bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Ia wajib menjaga harta tuannya. Ia harus mengambil sikap berkenaan dengan harta itu dengan sikap yang paling baik. Ia tidak boleh sembarangan terhadap harta itu. Ia tidak boleh melampaui batas, demikian seterusnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab berkenaan dengan apa-apa yang ia pimpin.

Sedangkan sisa dari hadits itu yang telah disajikan oleh penyusun *Rahimahullah* adalah hadits-hadits yang memerlukan peninjauan kembali berkenaan dengan keshahihannya. Akan tetapi, secara garis besar semua itu menunjukkan betapa besar hak seorang suami atas istrinya. Hak suami atas istrinya sangat besar yang wajib bagi istri untuk melaksanakannya, sebagaimana suami juga wajib memenuhi hak istrinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* (Al-Baqarah: 228).

Inilah aspek kesamaan dan keadilan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang menjadi kelebihan syari'at kita.

****

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Lima

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tidak aku tinggalkan setelahku sebuah fitnah yang sangat berbahaya bagi kaum pria selain perempuan'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang apa yang dinukil dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shall-allahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidaklah aku tinggalkan setelahku sebuah fitnah yang sangat berbahaya bagi kaum pria selain perempuan."

Artinya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan informasi bahwa beliau tidak meninggalkan fitnah yang paling berbahaya bagi kaum pria selain para perempuan. Yang demikian itu karena manusia sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu, wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang." (Ali Imran: 14).

Semua ini adalah bagian yang menjadi milik manusia ketika di dunia dan akhirnya menjadi sebab fitnah selama berada di dunia. Akan tetapi yang paling dahsyat adalah fitnah perempuan. Oleh sebab itu, Allah memulai penyebutannya dengannya. Maka Allah berfirman,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu, wanita-wanita...."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kabar berkenaan dengan hal tersebut dimaksudkan sebagai peringatan dari fitnah perempuan. Manusia harus selalu waspada berkenaan dengan para wanita itu. Karena manusia adalah manusia yang jika dihadapkan kepadanya fitnah-fitnah maka ia dikhawatirkan akan terjerumus ke dalamnya.

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa harus dilakukan pembendungan semua saluran yang menjadi jalan munculnya fitnah berkenaan dengan perempuan. Semua saluran yang muncul darinya fitnah berkenaan dengan perempuan, maka bagi kaum mukminin wajib membendungnya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap wanita untuk menutup diri dari kaum pria asing. Maka ia harus menutup wajahnya, juga

menutup kedua tangan dan kedua kakinya menurut kebanyakan ahli ilmu. Mereka juga wajib untuk menjauhkan diri bercampur-aduk dengan kaum pria karena campur-aduk dengan kaum pria adalah fitnah dan sebab bagi keburukan kedua belah pihak: dari pihak pria dan wanita.

Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

"Sebaik-baik shaf bagi kaum pria adalah yang paling depan dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan.

Yang demikian itu tiada lain adalah karena jauhnya wanita dari kaum pria. Setiap semakin jauh dari kaum pria maka yang demikian semakin bagus dan semakin utama.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kaum wanita untuk keluar rumah untuk shalat Ied, tetapi mereka tidak bercampur aduk dengan kaum pria. Akan tetapi, mereka harus memiliki tempat khusus. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menyampaikan khutbah kepada kaum pria dan ketika khutbah beliau telah selesai, beliau turun menuju kaum wanita lalu memberi mereka nasihat dan berbagai peringatan. Ini menunjukkan bahwa kaum wanita berada di tempat yang tersendiri jauh dari kaum pria.

Ini terjadi di masa kekuatan agama dan berbagai kejahatan dan kekejian sangat jauh. Maka bagaimana dengan zaman kita sekarang ini?

Hal yang wajib adalah menjaga fitnah kaum wanita dengan segala yang kemampuan yang ada. Tidak perlu apa-apa yang dipropagandakan oleh para ahli keburukan dan kehancuran dari kalangan pembeo dan orang-orang kafir itu menipu kita, berupa seruan agar para wanita bergabung dengan kaum pria. Semua itu dari wahyu syaithan dan *na'udzu billah*. Inilah yang dijadikan indah di dalam hati mereka. Jika tidak maka tidak diragukan bahwa semua bangsa yang mengutamakan kaum wanita dan menjadikan mereka bercampur aduk dengan kaum pria, tidak diragukan bahwa mereka di zaman sekarang ini dalam kehancuran yang luar biasa disebabkan oleh hal ini. Mereka berangan-angan untuk selamat dari kondisi itu namun mereka tidak bisa lagi.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa sebagian orang dari kalangan kita dan dari anak-anak kita menyerukan untuk melepaskan

tatanan moral yang mulia dan mengambil berbagai macam fitnah ke dalam negeri kita dengan jalan memperluas jalan bagi wanita untuk keluar rumah lalu bercampur-aduk dengan kaum pria. Diupayakan untuk mengerahkan mereka untuk bekerja di samping kaum pria. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya selalu memelihara kita dan kaum muslimin dari berbagai keburukan dan fitnah. Sesungguhnya Dia itu Maha Dermawan dan Maha Pemurah.

BAB: 36

MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA KELUARGA

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf." (Al-Baqarah: 233)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya." (Ath-Thalaq: 7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya).' Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba: 39)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab memberikan nafkah kepada keluarga."

Al-'iyal adalah mereka yang ia cukupi kebutuhan kehidupannya yang bisa terdiri dari istri, kerabat, dan budak. Sedangkan kerabat mereka memiliki hak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat...." (An-Nisa': 36).

Kerabat memiliki hak untuk diberikan nafkah kepadanya. Yakni, dikeluarkan kepadanya makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala yang menjadikannya cukup. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 233).

Al-maulud lahu adalah ayah yang memikul kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anak-anaknya, istri-istrinya, dan para wanita yang menyusui anaknya sekalipun bukan yang mengandung anak-anak itu. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (Al-Baqarah: 233).

Adalah karena tugas menyusui. Sedangkan jika anak-anak itu dari kandungannya, maka ia berhak atas nafkah disebabkan karena hubungan suami-istri.

Firman Allah, *dan kewajiban ayah,* mencakup 'ayah tingkat rendah' dan 'ayah tingkat tinggi' seperti kakek dan seterusnya ke atas. Maka mereka berkewajiban memberikan nafkah kepada para cucunya dan seterusnya ke bawah.

Akan tetapi, yang demikian ini dengan beberapa syarat, yaitu :

Syarat pertama: Pemberi nafkah memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah. Jika tidak mampu, maka tidak wajib baginya memberikan nafkah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (Ath-Thalaq: 7).

Syarat kedua: Orang yang diberi nafkah tidak mampu memberikan nafkah untuk dirinya sendiri. Jika ia mampu memberikan nafkah untuk dirinya sendiri, maka diri sendiri adalah lebih utama. Dan tak seorang pun wajib memberikan nafkah kepadanya karena ia tidak membutuhkannya. Namun jika ia membutuhkannya, maka ia tidak berhak untuk memberikan nafkah kepada dirinya sendiri.

Syarat ketiga: Orang yang memberikan nafkah adalah orang yang berhak menjadi pewaris bagi orang yang diberi nafkah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

"... Dan waris pun berkewajiban demikian." (Al-Baqarah: 233).

Jika orang dekat tetapi ia tidak berhak mewarisinya, maka tidak wajib memberinya nafkah.

Jika tiga macam syarat itu terpenuhi, maka wajib bagi kerabat memberikan nafkah kepada kerabatnya yang lain akan segala kebutuhannya, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pernikahan. Namun, jika ia mampu memenuhi sebagian dari apa-apa yang menjadi kebutuhannya, maka kerabat pewarisnya wajib melengkapinya karena globalitas firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan waris pun berkewajiban demikian." (Al-Baqarah: 233)

Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga ayat. Ayat yang pertama adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf." (Al-Baqarah: 233).

Ayat kedua adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (Ath-Thalaq: 7).

Ayat ketiga adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba: 39).

Firman-Nya, *dan barang apa saja yang kamu nafkahkan*, yakni, segala sesuatu yang telah Anda nafkahkan di jalan Allah *Azza wa Jalla maka Allah akan menggantinya*, yakni, memberi kalian penggantinya karena Dia adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.

****

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِيْنَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِيْنٍ وَدِيْنَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, dinar yang engkau nafkahkan untuk budak, dinar yang engkau shadaqahkan kepada seorang miskin dan dinar yang engkau

nafkahkan kepada keluargamu, maka yang paling besar pahalanya adalah dinar yang engkau nafkahkan kepada keluargamu'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ وَيُقَالُ لَهُ: أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ ثَوْبَانَ بْنِ بُجْدُد مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ دِيْنَارٍ أَنْفَقَهُ الرَّجُلُ دِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدِيْنَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dari Abu Abdullah yang disebut pula dengan nama Abu Abdurrahman Tsauban bin Bujdud, budak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dinar yang paling utama yang telah dinafkahkan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan kepada keluarganya, dinar yang dinafkahkan kepada binatang tunggangannya di jalan Allah, dan dinar yang dinafkahkan kepada kawan-kawannya di jalan Allah'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Delapan

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْهِمْ وَلَسْتُ بِتَارِكَتِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ؟ فَقَالَ: لَكِ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ.

"Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan mendapatkan pahala berkenaan dengan anak-anak Abu Salamah yang aku berikan nafkah kepada mereka karena aku tidak mungkin membiarkan mereka mencari makan ke sana dan ke mari karena sesungguhnya mereka adalah anak-anakku pula?' Maka beliau menjawab, 'Ya, engkau mendapatkan pahala karena apa-apa yang engkau nafkahkan kepada mereka'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Enam Puluh Sembilan

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ الَّذِي قَدَّمْنَاهُ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ فِي بَابِ النِّيَّةِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ.

"Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu dalam sebuah haditsnya yang panjang yang telah kita sajikan di awal kitab ini dalam bab niat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Engkau tidak menafkahkan suatu harta yang dengannya engkau mengharapkan keridhaan Allah tiada lain engkau akan diberi pahala karenanya hingga nafkah yang engkau jadikan di dalam mulut istrimu'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا فَهِيَ لَهُ صَدَقَةٌ.

"Dari Abu Mas'ud Al-Badri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika seseorang memberikan nafkah kepada keluarganya suatu nafkah yang diharapkan dengannya ia akan menerima pahalanya, maka tiada lain nafkah itu sebagai shadaqah baginya'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Satu

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ.

وَرَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِ بِمَعْنَاهُ قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang telah cukup berdosa dengan mengabaikan orang yang harus ia beri makan'." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lainnya). Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya secara makna, *"Seseorang telah cukup berdosa dengan menahan makanan orang-orang yang ia harus memberikan makanannya."*

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada pagi di mana para hamba berada di dalamnya melainkan dua orang malaikat turun. Salah seorang dari keduanya mengatakan, 'Ya Allah, berikan kepada orang yang memberikan nafkah penggantinya', yang lain berkata, 'Ya Allah, berikan kepada orang yang tidak memberikan nafkah kehancuran'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Tiga

وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

"Darinya pula dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah memberikan nafkah kepada orang-orang yang wajib engkau beri nafkahnya. Sebaik-baik shadaqah adalah yang berasal dari kelebihan harta. Barangsiapa memelihara diri dari meminta-

minta maka Allah akan memelihara kemuliaannya. Dan barangsiapa merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits yang telah disebutkan oleh penyusun di atas adalah hadits-hadits yang termasuk ke dalam bab nafkah untuk keluarga. Semuanya menunjukkan bahwasanya infaq kepada keluarga lebih utama daripada infaq di jalan Allah. Lebih utama daripada infaq kepada para budak. Lebih utama daripada infaq kepada orang-orang miskin. Yang demikian itu karena keluarga adalah sebagian orang-orang yang Allah mewajibkan kepada Anda untuk selalu dekat dengan mereka, untuk memberikan nafkah kepada mereka, maka infaq kepada mereka adalah fardhu 'ain. Sedangkan infaq kepada selain mereka fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah lebih utama daripada fardhu kifayah.

Kadang-kadang infaq juga harus kepada selain mereka sebagai infaq *tathawwu'* (amalan sunnah). Sesuatu yang fardhu lebih utama daripada sesuatu yang *tathawwu'*. Hal itu karena firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ.

"Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling aku cintai daripada apa-apa yang Aku fardhukan kepadanya."

Akan tetapi, syaithan selalu mendorong manusia kepada hal-hal yang *tathawwu'* dan menjauhkan dirinya dari yang wajib. Maka sering Anda melihat orang yang semangat memberikan shadaqah dan meninggalkan yang wajib. Ia memberikan shadaqah kepada orang-orang miskin dan lain-lain, namun meninggalkan yang wajib kepada keluarganya. Ia suka bershadaqah kepada orang-orang miskin atau lainnya, namun ia meninggalkan yang wajib kepada dirinya sendiri, seperti, membayar utang misalnya. Ia mempunyai utang yang telah ditagih oleh orang yang memberinya utang, namun ia enggan memenuhinya. Ia bershadaqah kepada orang-orang miskin, bahkan bisa jadi sering pergi untuk menunaikan umrah, atau haji sunnah, dan lain sebagainya, namun ia meninggalkan yang wajib. Sikap demikian ini bertentangan dengan syari'at dan bertentangan dengan kebijaksanaan. Sikap sedemikian itu adalah kebodohan pada akal dan kesesatan dalam syari'at.

Wajib atas setiap muslim agar memulai dengan yang wajib hukumnya yang mutlak baginya. Kemudian setelah itu disusul dengan hal-hal yang ia inginkan berupa amalan-amalan tathawwu' dengan syarat tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit. Sehingga menjadikannya keluar dari ukuran adil. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala* ketika menyebutkan sifat hamba-hamba Ar-Rahman,

> *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (Al-Furqan: 67).

Jadi tidak terlalu irit dan tidak telalu boros, tetapi pertengahan antara keduanya. Allah tidak hanya menyebutkan: بَيْنَ ذَلِكَ (*antara keduanya*) tetapi menyebutkan: بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (*pertengahan antara keduanya*). Maka bisa jadi yang lebih utama adalah dengan menambah, mengurangi, atau pertengahan antara keduanya.

Pada pokoknya, semua hadits di atas menunjukkan bahwa wajib bagi setiap manusia untuk memberikan nafkah kepada siapa saja yang wajib baginya menafkahinya. Memberikan nafkah kepada orang-orang yang wajib baginya memberikan nafkah kepada mereka adalah lebih utama daripada memberikan nafkah kepada selain mereka itu.

Dalam hadits-hadits di atas juga terdapat ancaman bagi siapa saja yang mengabaikan orang yang harus ia beri makan. Ini mencakup manusia dan bukan manusia. Yang dimaksud dengan manusia seperti orang yang memiliki budak dan bukan manusia seperti orang yang memiliki binatang ternak, seperti, unta, sapi, kambing, dan sebagainya. Maka ia berdosa jika membiarkan siapa yang wajib baginya memberi makan, baik dari golongan manusia atau bukan dari golongan manusia.

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ.

> *"Seseorang telah cukup berdosa dengan menahan makanan orang-orang yang ia harus memberikan makanannya."*

Lafazh kedua yang datang bukan dari Imam Muslim adalah,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

> *"Seseorang telah cukup berdosa dengan mengabaikan orang yang harus ia beri makan."*

Dalam hadits-hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa Anda wajib memperhatikan orang-orang yang Allah mewajibkan kepada Anda untuk memberikan nafkah kepada mereka.

BAB: 37

INFAQ DENGAN HARTA YANG TERBAIK DAN DICINTAI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya...." (Al-Baqarah: 267).

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Empat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْـحَةَ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُ أَكْثَـرَ الْأَنْصَـارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِه إِلَيْه بَيْرَحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ.

قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِه الْآيَةُ (لَنْ تَنَالَ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ) قَامَ أَبُو طَـلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ (لَنْ تَنَالَ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا

تُحِبُّوْنَ) وإِنَّ أَحَبَّ مَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لله تَعَالَى أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ الله تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ الله حَيْثُ أَرَاكَ الله.

فَقَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخٍ! ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ

فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ الله، فَقَسَّمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ، وَبَنِي عَمِّهِ.

قَوْلُهُ: مَالٌ رَابِحٌ رُوِيَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: رَابِحٌ وَرَايِحٌ أَيْ رَايِحٌ عَلَيْكَ نَفْعُهُ، وَبَيْرَحَاءُ: حَدِيْقَةُ نَخْلٍ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Thalhah adalah seorang Anshar di Madinah yang paling banyak memiliki harta berupa kebun kurma. Harta yang paling ia cintai adalah kebun kurma yang berada di depan masjid. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasukinya dan meminum airnya yang sangat bagus.

Anas berkata, 'Ketika turun ayat, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.' (Ali Imran: 92) *maka Abu Thalhah bangkit menuju kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kepadamu ayat, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.'* (Ali Imran: 92), *dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah kebun kurma, dan kini ia telah kushadaqahkan karena Allah Ta'ala. Aku mengharap kebaikannya dan semoga menjadi tabungan saya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka berikan kepada siapa saja yang engkau kehendaki wahai Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah kepadamu'.*

Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh luar biasa. Itulah harta yang menguntungkan, itulah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan dan sesungguhnya aku melihat agar engkau membagikannya kepada para kerabat.'

Maka Abu Thalhah berkata, 'Aku lakukan wahai Rasulullah.' Maka Abu Thalhah membagikannya kepada para kerabat dan sepupunya. (*Muttafaq alaih*).

Ungkapannya مَـالٌ رَابِحٌ *(harta yang menguntungkan)* diriwayatkan di dalam kitab *ash-shahihain*: رَابِحٌ وَ رَايِحٌ yang artinya, datang manfaatnya kepada Anda. *Bairaha'* adalah kebun kurma.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Infaq dengan Harta yang Terbaik dan Dicintai."

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan wajib infaq kepada istri dan kepada para kerabat, maka ia menyebutkan bahwa manusia harus memiliki kemauan yang tinggi. Ia juga harus menginfaqkan hartanya yang paling baik dan dicintai. Ada perbedaan antara 'terbaik' dan sesuatu yang dicintai. Pada umumnya manusia tidak mencintai harta kecuali yang paling baik. Akan tetapi, kadang-kadang hatinya terpikat dengan hartanya, namun bukan yang terbaik. Maka, jika seseorang menginfaqkan hartanya yang paling baik dan harta itu dicintai oleh kebanyakan orang dan juga yang ia cintai sekalipun bukan yang terbaik, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa dirinya jujur dengan apa yang ia berinteraksi dengan Allah dengan harta itu.

Oleh sebab itu, shadaqah dinamakan shadaqah karena menunjukkan kejujuran orang yang melakukannya. Orang harus menginfaqkan sebagian dari hartanya yang paling baik dan ia juga harus menginfaqkan sebagian hartanya yang ia cintai. Sehingga ia telah bertindak jujur dengan mempersembahkan apa-apa yang dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla* dan apa-apa yang cenderung kepadanya hawa-nafsunya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan dua buah ayat dari Kitabullah. Maka ia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman,

> *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai'."* (Ali Imran: 92)

maka *al-birr* adalah kebaikan yang banyak. Karena itulah suatu tanah yang lapang dinamakan *al-birr*. Maka *al-birr* adalah kebaikan yang banyak. Jadi artinya, sama sekali engkau tidak akan menerima kebaikan yang banyak dan tidak akan mencapai tingkat orang baik hingga engkau menafkahkan sebagian apa-apa yang engkau cintai.

Semua yang dinamakan harta tentu dicintai, tetapi sebagian lebih dicintai daripada sebagian yang lain. Jika Anda menginfaqkan sebagian daripada yang Anda cintai, maka yang demikian itu adalah bukti bahwa Anda adalah orang jujur sehingga dengan demikian itu Anda mendapatkan derajat sebagai orang baik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya." (Al-Baqarah: 267)

Keburukan dari segala sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Sesuatu yang buruk dari harta adalah apa yang biasanya disebut jelek atau pekerjaan yang buruk dan disebut haram.

Di antara pengungkapan dengan kata-kata yang berarti jelek adalah dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."

Yang merupakan bagian akhir dari ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu".

Sesuatu yang keluar dari bumi inilah yang sebagiannya baik dan sebagian yang lain buruk. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk"*, yang maksudnya, janganlah sengaja dengan yang buruk-buruk yang engkau nafkahkan. Firman-Nya, *"Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya"*, jika yang benar bagi Anda adalah dengan mengambil yang buruk kecuali dengan memicingkan mata kepadanya dan ketidaksukaan, maka bagaimana Anda ridha yang demikian itu untuk diberikan kepada orang lain dengan memberi mereka yang buruk, sedangkan Anda sendiri enggan mengambilnya?

Yang demikian ini adalah bagian dari bab menetapkan dalil atas manusia dengan apa-apa yang ia tetapkan dan ia akui sendiri. Karena ia tidak ridha mengambil yang buruk sebagai ganti mengambil yang baik, maka bagaimana ia bisa ridha memberikan yang buruk dan bukan yang baik?

Maka *al-khabits* artinya adalah *ar-radi* (buruk/jelek). Termasuk ke dalam hal itu pula penamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap bawang bombai, bawang bakung, dan pohon yang buruk, karena semua itu buruk, berbau busuk, dan tidak sedap. Sehingga jika seseorang memakannya dan baunya masih ada dalam mulutnya, maka haram baginya untuk masuk masjid, baik untuk shalat atau bukan untuk shalat, karena masjid itu diramaikan oleh para malaikat, maka jika orang itu masuk masjid akan menimbulkan hal yang menyiksa para malaikat itu, sedangkan para malaikat adalah makhluk yang baik-baik. Sedangkan yang baik-baik adalah untuk yang baik-baik, sangat membenci hal-hal buruk dari amal dan benda-benda. Jika Anda masuk masjid dan pada Anda bau yang tidak sedap, maka Anda telah menyakiti para malaikat.

Orang di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika masuk masjid setelah makan bawang bakung atau bawang bombai, maka yang lain mengusir mereka ke Baqi'. Sedangkan Anda mengetahui jarak antara Baqi' dengan Masjid Nabawi yang sangat jauh. Ia diusir menuju Baqi' dan tidak boleh mendekat ke masjid.

Namun disayangkan bahwa sebagian orang di zaman sekarang ini –kita memohon kepada Allah petunjuk dan pemeliharaan untuk kita dan mereka itu– merokok lalu datang ke masjid dengan bau rokok di mulut dan pakaiannya. Padahal bau itu adalah bau yang sangat buruk dan semua orang membencinya. Hingga sebagian orang tidak bisa shalat di dekat orang sedemikian itu. Orang-orang sedemikian itu haram baginya untuk masuk masjid dengan bau yang sangat buruk pada mulut mereka.

Sedemikian itu pula orang yang mengalami *ishnan*. *Ishnan* bau busuk yang menyebar dari kedua ketiaknya, atau menyebar dari kedua telinganya, atau menyebar dari kepalanya dan menyiksa orang lain. Maka mereka ini tidak boleh shalat di masjid selama bau-bau itu masih ada pada mereka. Tidak boleh masuk masjid, namun harus menjauhinya.

Alhamdulillah, semua ini bagian dari musibah dan ujian berat. Jika seseorang diuji dengan yang sedemikian ini, ia tidak boleh mengatakan, "Bagaimana diharamkan atas diriku masuk masjid?", karena yang demikian ini datang dari Allah *Azza wa Jalla*. Maka haramkan buat diri Anda masuk masjid dan jangan siksa orang lain dan para malaikat. Berupayalah dengan segala kemampuan Anda untuk menyelamatkan diri dari bau yang busuk itu, baik dengan pembersihan yang sempurna atau dengan meletakkan bau yang wangi untuk dapat menutupi bau yang busuk itu. Kiranya dengan begitu Anda bisa memproses bau busuk itu sehingga tidak ada pada diri Anda selain bau yang sedap.

Buruk juga disandarkan kepada amal yang tidak baik, sebagaimana dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

كَسْبُ الْحَجَّامِ خَبِيْثٌ

"Profesi sebagai tukang bekam adalah buruk."

Bekam adalah mengeluarkan darah dengan alat bekam. Pekerjaan ini adalah buruk, yakni hina. Bukan yang dimaksud bahwa bekam haram. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari ayahnya berkata, "Jika profesi sebagai tukang bekam itu haram, maka tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan upah melakukannya. Suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbekam lalu memberikan upah kepada tukang bekam itu. Jika bekam haram tentu beliau tidak akan memberikan upahnya itu, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkannya haram dan tidak pula membantu dalam hal yang haram, tetapi ini masuk bab pekerjaan yang buruk dan rendah di mana semua harus berusaha menjauhinya. Orang harus berbekam hanya jika sangat membutuhkannya sebagai suatu kebajikan dan amal sunnah.

Di antara penetapan buruk adalah atas sesuatu yang haram. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam mensifati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"...menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...." (Al-A'raf: 157).

Yakni mengharamkan kepada mereka apa-apa yang buruk yang merupakan lawan sesuatu yang baik, seperti, bangkai, daging babi, binatang tercekik, khamar, dan lain sebagainya.

Makna ayat itu bahwa tidak haram selain yang buruk, dan bukan maknanya bahwa semua yang buruk haram hukumnya. Karena kita sekarang mengetahui bahwa buruk diungkapkan untuk berbagai kriteria yang bervariasi. Akan tetapi, maknanya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengharamkan kecuali yang buruk.

Walhasil, bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* melarang orang dengan sengaja bershadaqah dengan hartanya yang buruk dan menganjurkan agar berinfaq dengan apa-apa yang ia cintai dan yang baik.

Kemudian penyusun menyebutkan hadits Abu Thalhah, suami Ummu Anas *Radhiyallahu Anhu*. Abu Thalhah adalah seorang Anshar yang paling banyak memiliki perkebunan dan dengan demikian paling banyak tanamannya. Ia memiliki suatu kebun yang di dalamnya terdapat mata air yang sangat bagus menghadap ke arah masjid –yakni masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– jadi masjid beliau pada arah

qiblat kebun ini. Di dalamnya terdapat mata air yang sangat bagus dengan air yang sangat segar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendatanginya dan minum dari airnya.

Ketika turun firman Allah *Ta'ala*,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92),

Segera ia bergegas dan secepatnya menuju kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah *Ta'ala* telah menurunkan ayat-Nya,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai." (Ali Imran: 92)

Dan hartaku yang paling aku cintai adalah *bairaha'* (nama sebuah kebun kurma). Kini aku menaruhnya, yakni, di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai shadaqah untuk Allah dan Rasul-Nya; yakni, untuk mengelolanya terserah kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan takjubnya bersabda kepadanya, بَخٍ بَخٍ , ini suatu kalimat yang dipakai untuk menunjukkan ketakjuban seseorang, yang artinya, alangkah besarnya dan alangkah tingginya kehendak ini.

ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ.

"Itulah harta yang menguntungkan, itulah harta yang menguntungkan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar bahwa harta itu sangat menguntungkan. Betapa banyak kebaikan yang diuntungkan oleh harta tersebut jika sebuah kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat, atau tujuh ratus kali lipat, atau berlipat-ganda! Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar karena bersabda,

ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.

"Itulah harta yang menguntungkan, itulah harta yang menguntungkan... dan aku melihat agar engkau membagikannya kepada para kerabat."

أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.

Yang dimaksud adalah kerabat Abu Thalhah, maka Abu Thalhah melakukannya dengan membagikannya kepada para kerabatnya dan sepupu-sepupunya.

Insya Allah akan datang pembahasan tentang faedah yang bisa diambil dari hadits ini, tetapi bertakjublah bagaimana seorang shahabat *Radhiyallahu Anhu* itu bergegas dan bersegera kepada kebaikan. Ibnu Umar jika dibikin takjub oleh sesuatu dari hartanya sehingga hatinya terpikat dengannya, maka ia bergegas menshadaqahkannya dengan harapan agar memberikan keuntungan dan memberikan kepadanya apa-apa yang akan datang.

Akan tetapi, Anda jangan sampai memegang erat-erat harta, karena dia itu bisa jadi musnah dari Anda atau Anda yang musnah terlebih dahulu daripadanya. Salah satu dari dua hal adalah keharusan, yaitu harta itu hancur atau Anda sendiri yang hancur. Akan tetapi, yang harus Anda persembahkan adalah yang bisa abadi. Kita selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya menolong kita dan kaum muslimin dan melindungi kita dari sikap bakhil dan tamak.

Pada hakikatnya kepemilikan yang hakiki adalah apa-apa yang Anda persembahkan. Keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyembelih kambing dan menshadaqahkannya kecuali bagian pundaknya. Maka datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu bersabda,

مَا بَقِيَ مِنْهَا؟ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلاَّ كَتِفُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَقِيَ كُلُّهَا إِلاَّ كَتِفُهَا.

"Apa yang masih tersisa dari kambing itu?" Aisyah Radhiyallahu Anha menjawab, "Tidak tersisa darinya selain bagian pundaknya." (Artinya, Aisyah Radhiyallahu Anha telah menshadaqahkan semua daging kambing itu kecuali bagian pundaknya). Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semua masih tetap utuh kecuali bagian pundaknya."

Artinya, apa-apa yang engkau makan adalah semua yang telah musnah sedangkan apa-apa yang engkau shadaqahkan adalah yang masih tetap menjadi milik Anda.

Alhasil, semua para shahabat dan mereka yang memiliki kemauan yang sangat tinggi adalah orang-orang yang mengerti nilai dunia dan harta dan apa-apa yang mereka persembahkan adalah yang akan abadi sedangkan apa-apa yang tetap dimilikinya adalah yang bakal mereka

musnahkan. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar sudi kiranya melindungi kita dan kaum muslimin dari sifat tamak, bakhil, pengecut, dan malas.

BAB: 38

KEWAJIBAN MENYURUH KELUARGA, ANAK-ANAK YANG TELAH MUMAYYIZ, DAN SEMUA YANG ADA DI BAWAH TANGGUNG JAWABNYA UNTUK TAAT KEPADA ALLAH, MENCEGAH MEREKA BERSIKAP MENYIMPANG DAN MELAKUKAN HAL-HAL YANG DILARANG

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....." (At-Tahrim: 6).

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Lima

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَخْ كَخْ، ارْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لاَ نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؟

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّا لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ

قَوْلُهُ: كَخْ كَخْ يُقَالُ بِإِسْكَانِ الْخَاءِ أَوْ بِكَسْرِهَا مَعَ التَّنْوِيْنِ وَهِيَ كَلِمَةُ زَجْرٍ لِلصَّبِيِّ عَنِ الْمُسْتَقْذَرَاتِ، وَكَانَ الْحَسَنُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ صَبِيًّا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhuma mengambil sebiji kurma dari kurma shadaqah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akh, akh (jijik). Buang kurma itu. Apakah

engkau belum tahu bahwa kita tidak boleh memakan harta shadaqah?' (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat lain, *"Sungguh kita tidak dihalalkan memakan harta shadaqah."*

Ungkapan beliau: كَخْ كَخْ atau كِخْ كِخْ adalah ungkapan untuk menghardik anak balita dari hal-hal yang kotor, karena ketika itu Al-Hasan masih balita.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Kewajiban menyuruh keluarga, anak-anak yang telah *mumayiz* (yang dapat membedakan yang baik dengan yang buruk) dan semua yang ada di bawah tanggung jawabnya untuk taat kepada Allah *Ta'ala* dan mencegah mereka untuk bersikap menyimpang, bertentangan mendidik dan mencegah mereka melakukan hal-hal yang dilarang."

Aspek kesamaan adalah bahwa Penyusun *Rahimahullah* ketika menyebutkan kewajiban memberikan makanan yang dibutuhkan oleh fisik keluarga, maka menyebutkan kewajiban ayah dan orang yang memiliki kewenangan atas mereka untuk memberikan makanan bagi ruh mereka. Perkara yang paling utama dan paling wajib untuk segera diperintahkan kepada mereka adalah shalat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa." (Thaha: 132).

Keluarga adalah semua orang yang tinggal serumah yang biasanya terdiri dari istri, anak laki-laki, anak perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, ibu, dan setiap orang yang tinggal serumah adalah keluarga. Allah memerintahkan kepadanya agar ia memerintah mereka melakukan shalat dan memerintahkan kepada mereka agar selalu sabar dalam mengamalkannya. Yakni dengan memerintahkan kepada diri sendiri untuk bersabar. Oleh sebab itu, muncullah huruf *ta`* sehingga menambah bentuk kata itu sehingga di dalamnya bertambahlah makna kata: اصْطَبِرْ karena aslinya adalah اصْبِرْ .

Allah juga menyebutkan tentang Isma'il –karena dia adalah salah satu kakek Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– suatu ketika ia memerintahkan kepada keluarganya untuk melakukan shalat dan menu-

naikan zakat sehingga ia di sisi Rabbnya menjadi sangat diridhai. Setiap orang bertanggung jawab atas keluarganya. Bertanggung jawab berkenaan dengan pendidikan mereka, sekalipun mereka masih kanak-kanak asal telah *mumayyiz*. Sedangkan anak-anak yang belum mumayyiz cukup diperintah untuk apa-apa yang setaraf dengan kemampuan akalnya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa ia mengambil sebiji kurma shadaqah lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, كِخْ كِخْ yang artinya adalah bahwa makanan itu tidak layak bagimu. Lalu beliau menyuruhnya untuk mengeluarkan kurma itu dari mulutnya dan bersabda,

إِنَّنَا لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ

"Sesungguhnya kita tidak halal makan harta shadaqah."

Harta shadaqah tidak dihalalkan bagi keluarga Muhammad. Demikian itu karena mereka adalah manusia paling mulia sedangkan berbagai shadaqah dan berbagai zakat adalah kotoran-kotoran manusia. Tidak layak bagi orang-orang mulia mengambil kotoran-kotoran manusia lain. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pamannya, Al-Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu*,

إِنَّا آلَ مُحَمَّدٍ لاَ تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ

"Sesungguhnya kita keluarga Muhammad tidak halal bagi kita harta shadaqah, sesungguhnya harta shadaqah adalah kotoran dari manusia." (Untuk membersihkan harta dan hati mereka. Red.)

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa manusia wajib mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang diharamkan, sebagaimana wajib atas mereka agar mendidik mereka untuk melakukan perbuatan wajib.

****

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Enam

عَنْ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْأَسَدِ رَبِيْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنْتُ غُلاَمًا فِي حِجْرِ

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

"Dari Abu Hafsh Umar bin Abi Salamah Abdillah bin Abdul Asad anak tiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Ketika aku masih kecil di bawah asuhan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketika makan tanganku berputar-putar di atas piring-piring. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah Ta'ala (basmalah), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat denganmu'. Maka demikian itulah seterusnya cara saya makan." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Umar bin Abi Salamah *Radhiyallahu Anhu*. Ia adalah anak tiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dia adalah anak istri beliau, Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Ia bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang makan makanan dan tangannya berputar-putar di atas piring-piring. Jadi tangannya selalu bergerak ke kanan dan ke kiri. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah Ta'ala (basmalah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang dekat denganmu."

Berikut ini tiga macam tatakrama dan sopan santun yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada anak itu, yaitu:

Pertama: سَمِّ اللهَ (*sebutlah nama Allah*). Ini ketika makan.

Ketika memulai makan seseorang wajib mengucapkan *basmalah* dan tidak dihalalkan baginya untuk meninggalkannya. Karena jika ia meninggalkannya maka ia akan dibarengi oleh syaithan dalam kegiatan makan. Musuh paling bebuyutan baginya membarenginya ketika makan jika ia tidak membaca basmalah. Jika ia menambahinya dengan ucapan: الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ maka hal itu tidak mengapa, karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebutlah nama Allah.

Tasmiah yang paling sempurna adalah dengan mengucapkan: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memulai kitab-Nya dengan ucapan itu. Juga sebagaimana yang digunakan oleh Sulaiman ketika mengirimkan surat kepada Bilqis,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'." (An-Naml: 30)

Jika Anda mencukupkan hanya menyebutkan بِسْمِ اللهِ maka hal itu tidak apa-apa. Jika Anda menambahi dengan kata-kata: الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ juga tidak apa-apa. Dalam hal ini permasalahan lebih berkebebasan.

Adapun membaca basmalah atas binatang sembelihan adalah salah satu syarat menyembelih. Jika tidak dibacakan nama Allah atas suatu binatang sembelihan maka haram hukumnya dan binatang sembelihan itu adalah bangkai yang seakan-akan mati tanpa disembelih.

Akan tetapi, para ulama berkata, "Tidak harus mengatakan, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ karena dia hendak menyembelihnya sekarang juga. Maka pelaksanaan perbuatan menafikan ucapan basmalah dikaitkan dengan binatang sembelihan tersebut. Demikianlah alasan sebagian para ulama. Akan tetapi, jika disebutkan pula maka tidak apa-apa.

Kedua: وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ (*makanlah dengan tangan kananmu*): ini adalah perintah yang menunjukkan hukum wajib. Maka wajib bagi semua orang agar makan dengan tangan kanannya dan minum dengan tangan kanannya pula. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang makan dengan tangan kiri atau minum dengan tangan kiri. Beliau bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفْعَلُ هَذَا.

"Sesungguhnya syaithan melakukan demikian."

Syaithan makan dan minum dengan menggunakan tangan kirinya sedangkan kita telah dilarang mengikuti langkah-langkah syaithan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaithan, maka sesungguhnya syaithan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar." (An-Nuur: 21).

Oleh sebab itu pendapat yang paling kuat adalah wajib makan dengan menggunakan tangan kanan dan wajib minum dengan menggunakan tangan kanan. Makan dengan menggunakan tangan kiri atau minum dengan menggunakan tangan kiri haram hukumnya. Kemudian makan atau minum dengan menggunakan tangan kiri sedangkan hal demikian adalah arahan yang diberikan oleh syaithan adalah merupakan arahan yang diberikan oleh orang-orang kafir. Karena orang-orang kafir makan dengan menggunakan tangan kiri mereka dan minum juga menggunakan tangan kiri mereka.

Sebagian orang ketika sedang makan lalu hendak minum maka ia memegang gelas dengan tangan kirinya lalu minum dengan menggunakan tangan kiri. Mereka berkata, "Aku khawatir gelas akan terkotori jika aku minum dengan menggunakan tangan kanan pula", maka kita katakan, "Mengotori, sesungguhnya jika mengotori gelas sebenarnya mengotorinya dengan makanan. Bukan terkotori dengan kencing atau tahi. Anda mengotorinya dengan makanan lalu mencucinya."

Juga Anda memungkinkan untuk memegang gelas di bagian bawahnya di antara jari jempol dan jari telunjuk Anda. Anda menjadikan kedua jari itu seperti bentuk lingkar sehingga Anda tidak akan mengotorinya melainkan sangat sedikit sekali. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk minum dengan menggunakan tangan kiri karena kondisi sedemikian itu. Karena masalahnya berlaku pada hukum haram. Haram itu tidak boleh dilakukan melainkan dalam kondisi darurat. Darurat itu sebagaimana jika tangan kanan dalam keadaan cacat yang tidak memiliki kemampuan mengangkat gelas ke mulutnya. Atau dalam keadaan patah sehingga tidak mampu mengangkat gelas ke mulutnya. Yang demikian inilah darurat. Atau tangan dalam keadaan terluka yang tidak memungkinkan makan atau minum dengan menggunakannya.

Pokoknya, jika keadaannya adalah darurat maka tidak apa-apa menggunakan tangan kiri. Jika tidak maka tidak dihalalkan bagi seorang muslim makan dengan menggunakan tangan kiri atau minum dengan menggunakan tangan kiri.

Ketiga: Ungkapan beliau وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ (makanlah makanan yang dekat denganmu). Yakni, jangan makan makanan dari dekat orang lain, tetapi makanlah makanan yang paling dekat dengan Anda. Karena jika Anda melanggar dengan memakan makanan yang paling dekat dengan orang lain maka yang demikian ini adalah *su'u al-adab* (akhlak buruk). Maka makanlah makanan yang paling dekat dengan Anda.

Kecuali jika makanannya bermacam-macam. Seperti ada daging yang terletak dekat dengan orang selain diri Anda sendiri, maka tidak apa-apa Anda memakannya. Atau ada sayur *qara'* (sejenis labu) tertentu atau lain sebagainya yang diinginkan, maka tidak apa-apa Anda makan bukan dari makanan yang dekat dengan Anda. Karena Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah makan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau mengambil *qara'* (sejenis labu) dari atas sebuah piring untuk memakannya. Yang demikian ini tidak apa-apa.

Dalam hadits ini terkandung beberapa faedah, antara lain: wajib bagi setiap orang untuk mendidik anak-anaknya tentang cara makan dan minum serta apa yang harus diucapkan ketika akan makan atau minum, sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap anak tirinya.

Dalam hal yang demikian itu tercermin bagusnya akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ajaran beliau. Karena beliau tidak serta-merta membentak anak kecil itu ketika memutar-mutar tangannya di atas piring, tetapi beliau mengajarnya dengan sikap penuh kelembutan dan memanggilnya dengan sikap penuh kelembutan pula dengan ucapan: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى (*wahai anak muda, sebutlah nama Allah Ta'ala*). وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ (*makanlah dengan tangan kanannu*).

Hendaknya benar-benar diketahui bahwa mengajar anak kecil berkenaan dengan adab-adab yang sedemikian itu tidak akan terlupakan olehnya. Yakni, anak-anak tidak akan mudah lupa jika Anda mengajarinya sesuatu ketika ia mereka masih kecil. Akan tetapi, jika mereka telah dewasa, bisa jadi sangat mudah lupa. Atau bisa jadi mereka akan bersikap keras kepala kepada Anda jika mereka telah besar-besar. Akan tetapi, selama mereka masih kecil kemudian Anda mengajarinya sesuatu, maka mereka akan dengan mudah menerimanya. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah berkenaan dengan para anaknya, maka mereka juga akan bertaqwa kepada Allah dalam hal yang sama; dan barangsiapa mengabaikan hak-hak anak-anaknya, maka mereka juga akan mengabaikan haknya jika dia membutuhkan mereka.

****

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Tujuh

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

"Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Perintahlah anak-anakmu agar menunaikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika sembarangan menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya'." (Hadits hasan shahih diriwayatkan oleh Abu Daud)

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي ثُرَيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلاَةَ لِسَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِيْنَ.

وَلَفْظُ أَبِي دَاوُدَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلاَةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ.

"Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ajarilah anak-anak cara shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka sembarangan menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun'." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan").

Adapun lafazh Abu Daud, *"Perintahlah anak-anak untuk menunaikan shalat jika telah mencapai umur tujuh tahun."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah dinukil dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ.

"Perintahlah anak-anakmu agar menunaikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka sembarangan menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun",

Ini adalah hadits hasan yang memiliki hadits pendukung dari hadits Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu*. Ini adalah sebagian hak-hak anak-anak atas bapak-bapak mereka, yakni agar memerintah mereka untuk menunaikan shalat jika mereka telah mencapai umur tujuh tahun, dan agar memukul mereka jika mereka sembarangan menunaikan shalat, jika mereka menyepelekan perkara shalat, jika mereka telah mencapai umur sepuluh tahun. Akan tetapi, dengan syarat bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki akal sehat.

Jika mereka telah mencapai umur tujuh tahun atau sepuluh tahun sedangkan mereka tidak memiliki akal sehat, yakni pada mereka sakit gila, maka mereka tidak diperintah untuk apa pun dan tidak dipukul karena apa pun, tetapi mereka harus selalu dicegah dari perbuatan yang menimbulkan kerusakan, baik di rumah sendiri atau di luar rumah.

Ucapan beliau:

...وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ.

"...dan pukullah mereka jika mereka sembarangan menunaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun",

maka yang dimaksud dengan pukulan adalah pukulan yang bertujuan mendidik dan tidak mengandung bahaya. Tidak boleh bagi seorang ayah memukul anak-anaknya dengan pukulan yang meninggalkan bekas dan tidak boleh pula memukul yang keseringan padahal tidak diperlukan tindakan pemukulan itu. Akan tetapi, memukul mereka jika dibutuhkan, sebagaimana ketika anak tidak mau menunaikan shalat kecuali dengan dipukul maka ia harus dipukul dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas, tetapi dengan pukulan yang sedang-sedang saja. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memukul mereka

bukan untuk menyakiti mereka, tetapi untuk mendidik dan meluruskan mereka.

Dalam hadits ini terkandung isyarat bahwa pemikiran yang menjadi tren orang-orang di zaman sekarang ini yang mengaku bahwa mereka adalah para pakar pendidikan yang mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh dipukul di sekolah jika mereka menyepelekan, maka dalam hadits ini penolakan atas pemikiran mereka itu. Ini adalah dalil yang menunjukkan salahnya pemikiran mereka. Pemikiran mereka itu tidak benar. Karena sebagian anak-anak ada yang tidak akan bermanfaat bagi mereka sekedar kata-kata. Akan tetapi, pukulan menjadi lebih banyak manfaatnya bagi mereka. Jika mereka tetap dibiarkan tanpa dilakukan pemukulan tentu mereka akan membuang semua yang wajib atas diri mereka. Mereka tentu akan sembarangan dan menyepelekan. Maka memukul mereka adalah suatu keharusan agar mereka terbiasa dengan berdisiplin dan melakukan apa-apa yang menjadi keharusan mereka untuk melakukannya. Jika tidak tentu perkaranya akan menjadi amburadul.

Kecuali, sebagaimana kita katakan, pemukulan harus bertujuan untuk mendidik dan bukan untuk menyakiti. Maka anak harus dipukul dengan pukulan yang sesuai dengan kondisinya, pemukulan yang tidak meninggalkan bekas. Tidak dilakukan sebagaimana dilakukan oleh sebagian para pengajar di zaman dahulu, memukul dengan pukulan keras dan menyakitkan. Tidak juga menyepelekan sebagaimana yang dilakukan oleh para pakar pendidikan yang sebenarnya adalah orang-orang yang sangat jauh dari pendidikan. Tidak dikatakan apa pun terhadap mereka. Karena anak-anak tidak bisa taat dan tidak bisa memahami, tetapi pukulan mendidiknya.

BAB: 39

HAK TETANGGA DAN WASIAT BERBUAT BAIK KEPADANYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu." (An-Nisa': 36)

Hadits Kedua Ratus Tujuh Puluh Sembilan

وَعَنِ ابْنِ عُمَـــرَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Dari Ibnu Umar dan Aisyah Radhiyallahu Anhuma keduanya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Selalu saja Jibril berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga hingga aku menyangka bahwa ia mewariskannya (tentang tetangga tersebut)." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ، فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوْفٍ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya dan suguhkan kepada tetanggamu'." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat dari Abu Dzarr ia berkata, *"Sungguh kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam memberiku wasiat, 'Jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya lalu perhatikan anggota keluarga tetanggamu. Berilah bagiannya dengan baik."*

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman'. Dikatakan, 'Siapa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang yang tetangganya tidak merasa aman karena gangguannya!'. (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Muslim, *"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman karena gangguannya."*

Al-Bawaiq adalah "gangguan dan keburukan".

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai para wanita muslimat, janganlah tetangga merasa hina memberikan hadiah kepada tetangganya sekalipun hanya kikil kambing'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَالِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ! وَاللهِ لأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ.

رُوِيَ (خَشَبَهُ) بِالْإِضَافَةِ وَالْجَمْعِ . وَرُوِيَ (خَشَبَةً) بِالتَّنْوِيْنِ عَلَى الْإِفْرَادِ. وَقَوْلُهُ: مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ: يَعْنِي عَنْ هَذِهِ السُّنَّةِ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh tetangga menolak tetangganya untuk menancapkan kayu pada temboknya'." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Mengapa aku lihat kalian semua mengabaikan hal ini? Demi Allah, pasti aku akan memikulkan kayu itu di atas pundak-pundak kalian." (*Muttafaq alaih*).

Diriwayatkan: خَشَبَهُ yakni, dengan bentuk *idhafah* dan jamak, dan diriwayatkan pula: خَشَبَةً yakni, dengan *tanwin* pada huruf akhir dan berbentuk tunggal *(mufrad)*. Ucapannya, "Mengapa aku lihat kalian semua mengabaikan hal ini?", maksudnya dari sunnah ini.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Hak Tetangga dan Wasiat Berbuat Baik Kepadanya." *Al-jaar* (tetangga) adalah orang yang rumahnya berdempetan dengan rumah Anda dan sangat dekat dengan Anda. Telah ada beberapa atsar yang menunjukkan bahwa tetangga

adalah empat puluh rumah dari semua arah. Tidak diragukan bahwa orang yang rumahnya berdempetan dengan rumah kita adalah tetangga. Sedangkan selain itu, jika beberapa kabar tersebut adalah benar datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka yang benar adalah segala sesuatu yang beliau bawa. Jika tidak benar, maka kembali kepada apa yang disebut dengan tradisi, yakni, yang menurut orang pada umumnya disebut tetangga maka itulah tetangga.

Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah ayat dalam surat An-Nisa',

> *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh...."* (An-Nisa': 36).

Al-jaar dzi al-qurba adalah tetangga dekat, sedangkan *al-jaar al-junub* adalah tetangga jauh yang asing bagi Anda.

Ahli ilmu mengatakan bahwa tetangga ada tiga macam:

1- Tetangga dekat muslim, maka ia memiliki hak sebagai tetangga, kerabat dan sesama muslim.
2- Tetangga muslim bukan dekat, maka ia memiliki hak sebagai tetangga dan sebagai sesama muslim.
3- Tetangga kafir, maka ia memiliki hak sebagai tetangga. Jika ia dekat maka ia juga memiliki hak sebagai kerabat.

Para tetangga tersebut memiliki hak-hak mereka. Hak-hak yang wajib dan hak-hak yang wajib ditinggalkan.

Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan lima buah hadits dari Ibnu Umar, dari Abu Dzarr dan dari Abu Hurairah.

Sedangkan hadits Ibnu Umar, di dalamnya terkandung bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

> *"Selalu saja Jibril berpesan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga hingga aku menyangka bahwa ia akan mewariskannya (tentang tetangga tersebut)",*

yakni akan turun wahyu bahwa dia akan menerima bagian warisan dari tetangga itu dan tidak bermakna bahwa Jibril menetapkan syari'at baru bahwa dirinya akan menerima warisan darinya. Karena Jibril tidak memiliki hak dalam hal itu. Akan tetapi, maknanya adalah bahwa akan turun wahyu yang dibawa oleh Jibril berkenaan dengan warisan dari te-

tangga. Yang demikian itu karena tekanan Jibril dengan wasiatnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sedangkan dalam hadits Abu Dzarr diterangkan bahwa jika manusia mendapatkan keluasan rezeki dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka hendaknya ia membagikan sebagiannya kepada tetangganya dengan cara yang baik. Sebagaimana sabda beliau,

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

"Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya dan suguhkan kepada tetanggamu",

Perbanyaklah atau tambahlah airnya dan suguhkan kepada tetangga. Seringkali sayur berkuah itu dari daging atau lainnya yang biasa dipakai untuk lauk makan. Demikian pulalah jika pada Anda makanan selain sayur berkuah atau minuman, seperti susu dan lain sebagainya, seyogyanya bagi Anda untuk menyuguhkannya kepada segenap tetangga, karena mereka memiliki hak atas Anda.

Sedangkan beberapa hadits Abu Hurairah, bahwa di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah tiga kali dengan mengucapkan,

وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ.

"Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman'. Dikatakan, 'Siapa, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang yang tetangganya tidak merasa aman karena gangguannya!"

Yakni, karena liciknya, karena khianatnya, karena kezhalimannya dan karena permusuhannya. Orang yang menjadikan tetangganya tidak merasa aman karena semua itu adalah bukan seorang mukmin. Jika ia melakukan hal itu dan dengan kesengajaan maka itu lebih-lebih lagi.

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan pengharaman permusuhan dengan tetangga, baik permusuhan itu dengan kata-kata atau dengan perbuatan nyata. Sedangkan jika permusuhan itu dengan kata-kata, misalnya dengan mendengar apa-apa yang datang darinya yang membikin terkejut atau membikin sedih. Seperti mereka yang suka memutar radio, televisi, atau lainnya yang bisa didengar dan mengejutkan para tetangga. Yang demikian ini tidak halal baginya, bahkan jika yang diputar adalah tilawah Kitabullah, tetapi membuat bising bagi tetang-

ganya karena suaranya, maka yang demikian itu juga menzhalimi para tetangga. Tidak halal baginya melakukan hal sedemikian itu.

Sedangkan dengan perbuatan nyata kadang-kadang dengan membuang sampah di depan pintu rumahnya, atau dengan membuat sempit jalan masuk ke dalam rumahnya, atau dengan tindakan memukul, atau semacam itu yang bisa mengundang bahaya bagi tetangga. Termasuk yang demikian jika ia memiliki pohon kurma atau pohon lainnya di dekat dinding rumah tetangganya, lalu ia menyiraminya sehingga menyiksa tetangganya dengan penyiraman itu, maka tindakan yang demikian itu juga termasuk menyakiti tetangga dan tidak dihalalkan baginya.

Jadi, haram bagi tetangga menyakiti tetangga dengan apa pun juga. Jika ia melakukannya maka ia bukan seorang mukmin. Artinya, ia tidak lagi bersifat dengan sifat-sifat selayaknya seorang mukmin dalam perkara ini yang bertentangan dengan *al-haq*.

Sedangkan yang ia sebutkan dalam hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ.

"Tidak boleh tetangga menolak tetangganya untuk menancapkan kayu pada temboknya."

Yakni, jika tetangga hendak membuat atap rumahnya dengan meletakkan kayu di atas tembok, maka tetangganya tidak dihalalkan baginya untuk menolaknya. Karena meletakkan kayu di atas tembok tidak akan membahayakan bahkan akan menambah kekuatan. Akan menahan aliran air darinya. Apalagi sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa bangunannya terbuat dari batu bata. Maka kayu itu akan menghalangi percikan air hujan ke atas dinding sehingga melindunginya, selain juga akan menahan dan memperkuatnya. Maka dalam hal itu terdapat suatu kemaslahatan bagi tetangganya berkenaan dengan kemaslahatan pada temboknya. Maka tidak dihalalkan melarang tetangganya meletakkan kayu di atas temboknya. Jika tetangganya melakukan hal itu dan melarangnya, maka ia boleh memaksakan agar kayu itu tetap terletak di atas temboknya meskipun ia tidak suka karenanya.

Oleh sebab itu, Abu Hurairah berkata, "Mengapa aku lihat kalian semua mengabaikan hal ini? Demi Allah, pasti aku akan memikulkan kayu itu di atas pundak-pundak kalian", yakni, orang yang melarang tetangganya meletakkan kayu di atas temboknya, maka Abu Hurairah akan meletakkannya di atas badannya, yaitu di antara pundak-pundak

mereka itu. Ungkapan ini diucapkan olehnya ketika menjadi seorang amir untuk Madinah di zaman Marwan bin Al-Hakam.

Ini sama dan mirip dengan ungkapan yang pernah diucapkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ketika terjadi pertengkaran antara Muhammad bin Maslamah dengan tetangganya. Di mana ia hendak mengalirkan air ke kebunnya yang terhalang antara air itu dengan kebunnya oleh kebun tetangganya. Akan tetapi, tetangga itu tidak merelakan mengalirkan air melalui kebunnya. Sehingga keduanya mengadukan perkaranya kepada Umar. Maka ia berkata, "Demi Allah, jika engkau melarangnya, maka aku sungguh pasti akan mengalirkannya di atas perutmu." Ia memaksanya untuk bisa dialirkan air melalui kebunnya karena aliran air tidak akan menimbulkan suatu bahaya. Karena setiap kebun yang ditanami, jika mengalir air pengairan, maka buminya akan mendapatkan manfaat dan setiap tanaman di sekitarnya juga akan mendapatkan manfaat. Dengan demikian tetangga mendapatkan manfaatnya. Benar, jika tetangga hendak membangun suatu bangunan di kebun itu dan ia berkata, "Aku tidak ingin ada air yang mengalir di atas tanahku ini", maka ia boleh melarang sedemikian itu. Sedangkan jika ia hendak menanaminya dengan tanaman, maka air tidak akan menambahinya selain kebaikan.

Dengan dasar ini, maka wajib memperhatikan hak-hak tetangga dan wajib berbuat baik terhadap mereka sesuai dengan kemampuan yang ada. Haram menyakiti mereka dengan bentuk penyiksaan apa pun. Dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya berbuat baik kepada tetangganya."

BAB: 40

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN SILATURRAHIM

llah *Ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya-mu." (An-Nisa': 36)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." (An-Nisa': 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"...dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan...." (Ar-Ra'd: 21)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya." (Al-Ankabut: 8).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak

mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra: 23-24)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu...." (Luqman: 14)

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Empat

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Amal apa yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهِ فَيُعْتِقَهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah seorang anak bisa mem-

balas kebaikan ayahnya, kecuali jika ayahnya menjadi budak hamba sahaya lalu ia membelinya dan memerdekakannya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab berbakti kepada kedua orang tua dan silaturrahim." Kedua orang tua adalah ayah dan ibu. Yang dimaksud dengan ungkapan berbakti adalah mengikuti apa-apa yang ada di dalam teks-teks dalil, dan silaturrahim diungkapkan dengan *shilah* karena memang demikianlah disebutkan di dalam teks dalil. *Al-arham* adalah kerabat dekat.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal perbuatan yang paling baik. Bahkan hal itu adalah hak kedua setelah hak Allah dan Rasul-Nya.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah ayat yang semakna, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak." (An-Nisa': 36)

Juga firman-Nya,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al-Isra: 23-24)

Juga firman-Nya,

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya." (Al-Ankabut: 8)

Juga firman-Nya,

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu." (Luqman: 14)

Juga firman-Nya ,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan

'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra': 23-24).

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat yang lain menunjukkan betapa besar hak kedua orang tua. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan keadaan seorang ibu. Bahwa seorang ibu telah mengandung anaknya dengan keadaan lemah di atas kelemahan. Sejak mulai mengandungnya hingga melahirkannya ia selalu dalam kondisi lemah, sulit dan lelah. Demikian pula ketika melahirkannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Ibunya mengandungnya dengan susah-payah, dan melahirkannya dengan susah-payah (pula)." (Al-Ahqaf: 15)

Semua penjelasan di atas menunjukkan sebab hak seorang ibu yang sangat besar.

Kemudian setelah itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan kondisi yang sangat berat yang biasa dilalui oleh kedua orang tua, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'."

Karena kedua orang tua jika telah lanjut usia, keduanya akan sangat lemah jiwanya, sehingga menjadi tanggungan anak-anaknya. Namun demikian, anak tidak boleh mengatakan kepada keduanya *'ah'*. Yakni, jangan mengatakan, "Sungguh aku sangat sedih dengan keberadaan engkau berdua." Akan tetapi, Anda harus bergaul dengannya dengan kelembutan, ihsan, dan penuh kasih-sayang. Jangan bentak keduanya jika keduanya berbicara dan katakan kepada keduanya kata-kata yang mengandung pemuliaan kepada keduanya, yakni membantah keduanya dengan cara membantah yang baik karena agungnya hak yang keduanya miliki.

Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya oleh Abdullah bin Mas'ud,

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟

"Amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah?"

Beliau menjawab,

الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا

"Shalat pada waktunya."

Aku bertanya lagi,

ثُمَّ أَيٌّ؟

"Kemudian apa lagi?"

Beliau menjawab,

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ

"Berbakti kepada kedua orang tua."

Aku bertanya lagi,

ثُمَّ أَيٌّ؟

"Kemudian apa lagi?"

Beliau menjawab,

اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Jihad di jalan Allah."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan martabat berbakti kepada kedua orang tua di atas martabat jihad di jalan Allah. Beliau bersabda,

وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

"Jika engkau meminta tambahan kepadanya tentu ia akan memberikan tambahan kepadaku."

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Jika ada orang yang mengatakan, "Apakah berbakti itu?" Maka kita katakan, "Berbakti adalah berbuat ihsan kepada keduanya; baik dengan kata-kata, atau dengan perbuatan nyata

atau dengan harta sesuai kemampuan. Taqwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu. Lawannya adalah durhaka.

Lalu penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits kedua, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهِ فَيَعْتِقَهُ

"Tidaklah seorang anak bisa membalas kebaikan ayahnya, kecuali jika ayahnya menjadi budak hamba sahaya lalu ia membelinya dan memerdekakannya."

Yakni, memerdekakannya dengan menebusnya karena ia telah memutuskan ayahnya dari kondisinya sebagai budak hamba sahaya di bawah orang lain. Hadits ini tidak menunjukkan bahwa orang yang menguasai ayahnya sendiri tidak harus memerdekakannya, tetapi kita katakan, "Sesungguhnya maknanya adalah tiada lain ia menebusnya sehingga bisa memerdekakannya." Yakni, memerdekakannya dengan jalan menebusnya. Karena jika seseorang menguasai ayahnya sendiri maka ia menjadi merdeka seketika anaknya memilikinya. Tidak membutuhkan ungkapan pernyataan anaknya dengan mengatakan, "Aku memerdekakannya." Demikian juga jika memiliki ibunya sendiri, maka ibunya menjadi merdeka seketika setelah dimiliki oleh anaknya. Tidak dibutuhkan ungkapan dia, "Aku memerdekakannya."

****

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: نَعَمْ أَمَّا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ لَكِ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan manusia sehingga ketika selesai dari penciptaan manusia itu bangkitlah rahim, lalu ia berkata, 'Inilah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan hubungan.' Jawab Allah, 'Ya, apakah engkau tidak rela Aku menyambungkan tali hubungan dengan siapa yang berhubungan denganmu dan Aku memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu?' Rahim berkata, 'Benar'. Allah berfirman, 'Itulah bagianmu'. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bacalah oleh kalian jika kalian mau firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, 'Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (Muhammad: 22-23)." (*Muttafaq alaih*)

Dalam riwayat Al-Bukhari, *"Maka Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa saja yang memelihara hubungan denganmu maka Aku akan berhubungan dengannya, dan siapa saja yang memutus hubungan denganmu maka Aku memutuskan hubungan dengannya'."*

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوْكَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

وَالصَّحَابَةُ بِمَعْنَى الصُّحْبَةِ . قَوْلُهُ: ثُمَّ أَبَاكَ هَكَذَا مَنْصُوْبٌ بِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ ، أَيْ: ثُمَّ بِرَّ أَبَاكَ

وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَبُوْكَ وَهَذَا وَاضِحٌ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Datanglah seorang pria kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak atas pergaulanku yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Ibumu'. Ia berkata, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu'. Ia berkata, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu'. Ia berkata, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Bapakmu'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat, *"Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak dengan pergaulanku yang terbaik?" Beliau menjawab, "Ibumu kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang di bawahmu dan orang di bawahmu."*

Ash-shahabah adalah sama dengan *ash-shuhbah*. Ungkapan beliau yang artinya, *"Kemudian bapakmu"*, dengan i'rab manshub karena adanya kata kerja yang dibuang. Artinya, *kemudian berbaktilah kepada ayahmu.*

Dalam riwayat yang lain, *"Kemudian ayahmu"*, yang demikian sudah demikian jelas.

Syarah:

Dua hadits ini menjelaskan tentang keutamaan silaturrahim. *Arrahim* sebagaimana disebutkan di muka adalah para kerabat dekat. Membangun hubungan dengan mereka adalah sebagaimana yang berlaku seperti tradisi yang ada yang diikuti oleh banyak orang. Karena tidak dijelaskan di dalam Kitab atau Sunnah macam, atau jenisnya, atau ukurannya. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengaitkannya dengan sesuatu tertentu. Tidak mengaitkannya dengan keharusan agar mereka makan bersama Anda. Atau minum bersama Anda. Atau bekerja bersama Anda. Atau tinggal bersama Anda. Akan tetapi, beliau menyebutnya dengan bentuk bebas. Oleh sebab itu, semuanya kembali kepada tradisi. Apa saja yang menurut tradisi adalah hubungan, maka itulah hubungan. Sedangkan yang dikenal oleh banyak orang sebagai pemutusan, maka itulah pemutusan. Inilah yang menjadi pokok masalahnya.

Benar, jika ternyata tradisi menjadi rusak sehingga semua manusia menjadi tidak peduli dengan pemutusan hubungan (boikot) dan boikot menurut mereka menjadi hubungan, maka tradisi yang demikian menjadi tidak harus diperhatikan. Karena tradisi yang demikian itu bukan tradisi yang Islami. Sungguh, negeri-negeri kafir dewasa ini dengan keluarga-keluarga yang sama sekali tidak utuh, sebagian tidak mengenal sebagian yang lain. Sehingga jika seorang manusia memiliki anak yang beranjak menjadi seorang pemuda dan dewasa seperti dirinya, maka ia menjadi seperti orang asing yang tidak mengerti bahwa dirinya memiliki seorang ayah. Karena mereka tidak mengenal apa yang dinamakan *silaturrahim*, tidak mengerti tetangga yang baik, segala perkara yang berhubungan dengan mereka menjadi amburadul dan kacau, karena kekafiran menghancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya, *na'udzu billah*. Akan tetapi, pembahasan kita khusus pada masyarakat muslim yang masih sarat dengan nilai-nilai Islam. Apa yang dianggap oleh orang banyak sebagai 'hubungan', maka itulah 'hubungan'; dan apa yang dianggap oleh mereka sebagai 'pemutusan', maka itulah 'pemutusan'.

Dalam hadits Abu Hurairah yang pertama bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan jaminan kepada rahim bahwa Dia akan menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan dengannya dan akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya. Dalam hadits ini terdapat himbauan bahkan perintah untuk bersilaturrahim. Jika Anda menginginkan agar Allah merajut hubungan dengan Anda –dan setiap orang menginginkan agar Rabbnya menjalin hubungan dengannya–, maka hubungkanlah tali silaturrahim. Namun, jika Anda menghendaki agar Allah memutuskan hubungan dengan Anda maka putuskanlah tali silaturrahim. Inilah balasan yang setimpal. Setiap manusia lebih erat tali silaturrahimnya, maka Allah akan lebih erat tali hubungan-Nya dengan dirinya. Setiap kali ia mengurangi-nya, maka akan diberikan kepadanya pahala sepadan dengan apa yang ia kerjakan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menzhalimi seorang pun.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* (Muhammad: 22-23)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa mereka yang membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan silaturrahim adalah orang-orang terlaknat dan *na'udzu billah*. Yakni, sebagai orang-orang yang terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Allah menjadikan mereka tuli yakni tidak mampu mendengar kebenaran sekalipun mereka mendengar apa-apa yang bisa mendatangkan manfaat bagi mereka. Allah juga menjadikan mereka buta sehingga mereka tidak melihat kebenaran dan sekalipun mereka melihatnya, maka mereka tidak akan memanfaatkannya. Rusak binasa semua jalan kebaikan kepada mereka. Karena pendengaran dan penglihatan menyampaikan berbagai pengetahuan ke dalam hati. Jika jalannya telah tertutup maka maka semua kebaikan tidak akan sampai ke dalam hati, *na'udzu billah*.

Para ahli ilmu menyebutkan bahwa sebagian cara silaturrahim adalah dengan memberikan nafkah kepada kerabat. Maka mereka berkata, "Sesungguhnya manusia itu jika memiliki para kerabat dalam kondisi fakir sedangkan dirinya seorang kaya dan menjadi pewaris mereka, maka wajib atas dirinya untuk memberikan nafkah kepada mereka. Seperti, saudara kandung laki-laki dengan saudara kandung laki-laki yang lain. Jika seorang saudara itu menjadi pewarisnya jika ia meninggal, maka pewaris wajib memberikan nafkah kepada saudaranya selama dirinya dalam keadaan kaya sedangkan saudaranya itu dalam kondisi fakir dan tidak mampu untuk bekerja. Yang demikian ini termasuk upaya silaturrahim."

Mereka juga berkata, "Termasuk memberikan nafkah adalah bahwa jika kerabat kita menginginkan untuk menikah lalu saudaranya menikahkannya. Karena memelihara kehormatan orang adalah hajat yang paling mendesak."

Dengan demikian, jika seseorang memiliki saudara kandung laki-laki dan tidak ada yang mewarisinya selain saudaranya, dan saudaranya itu orang kaya sedangkan dia adalah seorang fakir dan tidak mampu untuk bekerja, maka wajib atas dirinya (saudara yang kaya) untuk memberikan nafkah kepadanya, baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan jika ia sangat membutuhkannya. Ia juga harus menikahkannya jika mendesak ingin menikah. Karena menjaga harga diri adalah kebutuhan yang paling mendesak, yang demikian itu termasuk silaturrahim.

Berkenaan dengan perkara-perkara tersebut, jika seseorang tidak mengerti halnya, hendaknya ia bertanya kepada ahli ilmu sehingga ia menunjukinya kepada yang benar. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (Al-Anbiya: 7)

Hadits kedua ketika menjelaskan tentang orang yang paling berhak untuk menerima pergaulan yang paling baik, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang yang paling berhak atas hal itu adalah ibu. Sekalipun pertanyaan itu diulang-ulang, namun beliau menjawab yang kedua kalinya, "Ibu." Demikian hingga pertanyaan yang sama dengan jawaban yang sama diulang hingga tiga kali. Kemudian setelah itu adalah ayah. Karena seorang ibu telah mengalami kelelahan dan kesulitan karena anaknya yang tidak pernah dialami oleh selain dirinya. Sebagaimana firman Allah,

"... Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." (Luqman: 14) dan

"... Ibunya mengandungnya dengan susah-payah, dan melahirkannya dengan susah-payah (pula)." (Al-Ahqaf: 15).

Pada malam harinya sang ibu melindungi dan menenangkannya hingga tertidur. Jika muncul sesuatu yang menyakitinya, sang ibu tidak tidur pada malam itu hingga anaknya tidur.

Sang ibu juga menebus anaknya dengan jiwa dengan menghangatkannya jika musim dingin tiba dan mendinginkannya jika musim panas tiba dan lain sebagainya. Ibu lebih besar perhatiannya kepada anaknya daripada sang ayah. Oleh sebab itulah, haknya menjadi berlipat tiga kali dibandingkan hak ayah.

Kemudian selain daripada itu, seorang ibu adalah orang lemah sebagai wanita yang tidak mampu mengambil haknya sendiri. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat berkenaan dengannya hingga tiga kali dan berwasiat berkenaan dengan ayah hanya satu kali. Dalam hal itu adalah perintah agar setiap manusia berbuat baik ketika bergaul dengan ibu dan juga kepada ayahnya sebisa mungkin. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita dan kaum muslimin untuk itu.

Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita semua yang di dalamnya kebaikan dan kemaslahatan serta menyampaikan kita dan kaum muslimin kepada keutamaan dan kebaikan-Nya.

****

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

اَلْمَلُّ هُوَ الرَّمَادُ الْحَارُّ: أَيْ كَأَنَّمَا تُطْعِمُهُمُ الرَّمَادَ الْحَارَّ، وَهُوَ تَشْبِيْهٌ لِمَا يَلْحَقُهُمْ مِنَ الْإِثْمِ بِمَا يَلْحَقُ آكِلَ الرَّمَادِ الْحَارِّ مِنَ الْإِثْمِ، وَلاَ شَيْءَ عَلَى هَذَا الْمُحْسِنِ إِلَيْهِمْ، لَكِنْ يَنَالُهُمْ إِثْمٌ عَظِيْمٌ بِتَقْصِيْرِهِمْ فِي حَقِّهِ، وَإِدْخَالِهِمُ الْأَذَى عَلَيْهِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria berkata, 'Aku memiliki kerabat yang kuupayakan silaturrahim dengan mereka namun mereka memutuskan hubungan denganku; aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka jahat kepadaku; aku selalu berharap kepada mereka, namun mereka bersikap tidak tahu kepadaku'. Maka beliau bersabda, 'Jika engkau sebagaimana yang engkau katakan itu, maka seakan-akan engkau menjejalkan abu panas ke mulut mereka, dan engkau akan tetap mendapatkan pertolongan dari Allah terhadap mereka selama engkau sedemikian itu'." (Diriwayatkan Muslim).

Al-mallu adalah abu bakaran yang panas. Jadi seakan-akan engkau menjejalkan ke dalam mulut mereka abu bakaran yang panas. Ini adalah sebuah *tasybih* berkenaan dengan apa-apa yang mereka dapatkan berupa dosa sebagaimana orang yang menelan abu bakaran yang panas dengan rasa sakit yang sangat. Tidak ada apa-apa dengan orang yang berbuat baik kepada mereka ini. Akan tetapi, mereka mendapatkan dosa besar karena mereka membiarkan hak saudara mereka dan mereka memasukkan siksa ke dalam diri saudara mereka. *Wallahu a'lam.*

Hadits Kedua Ratus Delapan Puluh Sembilan

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

مَعْنَى: يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ هُوَ يُؤَخَّرُ لَهُ فِي أَجَلِهِ وَعُمُرِهِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang hendak diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menyambung silaturrahim'." (*Muttafaq alaih*)

Arti: *'Yunsaa lahu fii atsarihi'* adalah diakhirkan ajal dan umurnya.

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ.

قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (لَنْ تَنَالَ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ) قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَنْزَلَ عَلَيْكَ (لَنْ تَنَالَ الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ) وَإِنَّ أَحَبَّ مَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخٍ! ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.

فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَسَّمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ، وَبَنِي عَمِّهِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Thalhah adalah seorang Anshar di Madinah yang paling banyak memiliki harta berupa kebun kurma. Harta yang paling ia cintai adalah kebun kurma yang

berada di depan masjid. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasukinya dan meminum airnya yang sangat bagus.

Anas berkata, 'Ketika turun ayat, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai' (Ali Imran: 92), *maka Abu Thalhah bangkit menuju kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kepadamu ayat, 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai'* (Ali Imran: 92), *dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah bairaha' (nama sebuah kebun kurma), dan kini ia telah kushadaqahkan karena Allah Ta'ala. Aku mengharap kebaikannya dan semoga menjadi tabunganku di sisi Allah Ta'ala, maka berikan kepada siapa saja yang engkau kehendaki wahai Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah kepadamu'.*

Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh luar biasa. Itulah harta yang menguntungkan itulah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan dan aku melihat agar engkau membagikannya kepada para kerabat.'

Maka Abu Thalhah berkata, 'Aku lakukan wahai Rasulullah.' Maka Abu Thalhah membagikannya kepada para kerabat dan sepupunya." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Satu

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ تَعَالَى. قَالَ: فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلاَهُمَا قَالَ: فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Datanglah seorang pria kepada Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Aku berbaiat kepada engkau untuk berhijrah dan berjihad karena aku mengharap pahala dari Allah Ta'ala'. Beliau bersabda, 'Apakah engkau masih memiliki salah satu dari dua orang tua yang masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya, bahkan keduanya masih hidup'. Beliau bersabda, 'Engkau hendak mencari pahala dari Allah Ta'ala?' Ia menjawab, 'Ya'. Beliau berkata, 'Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan baguskanlah pergaulanmu dengan keduanya'." (*Muttafaq 'alaih* dengan lafazh Muslim).

Dalam suatu riwayat keduanya, *"Datanglah seorang pria lalu meminta izin kepada beliau untuk berjihad, maka beliau bersabda, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Berjihadlah engkau berkenaan dengan keduanya'."*

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Bukanlah penyambung silaturrahim itu orang yang membalas kunjungan, tetapi penyambung silaturrahim adalah orang yang jika hubungan dengan kerabatnya terputus ia menyambungkannya kembali'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Tiga

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللهُ.

"Dari Aisyah ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Rahim tergantung di bawah Arsy dan berkata, 'Barang-

siapa menyambung hubungan denganku, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya dan barangsiapa memutuskan hubungan denganku, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Semua hadits di atas menjelaskan keutamaan silaturrahim. Dan bahwasanya orang yang bersilaturrahim itu bukan orang yang melakukan kunjungan balasan, yang jika kerabatnya bersilaturrahim, maka ia pun balas bersilaturrahim. Akan tetapi, orang yang bersilaturrahim adalah orang yang jika silaturrahimnya terputus ia selalu berupaya menyambung kembali. Sehingga silaturrahim yang ia lakukan karena Allah itu tak terbalaskan oleh hamba Allah. Juga bukan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ.

"Bukanlah penyambung silaturrahim itu orang yang membalas kunjungan."

Yakni, jika kerabat bersilaturrahim kepada kerabatnya yang lain, lantas kerabat yang lain itu membalas silaturrahim kepadanya. Akan tetapi, penyambung silaturrahim adalah orang yang silaturrahimnya terputus, maka ia selalu berupaya menyambungnya kembali.

Di dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa rahim tergantung di Arsy, dia berkata,

"Barangsiapa menyambung hubungan denganku, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya; dan barangsiapa memutuskan hubungan denganku, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya."

Kalimat ini mengandung *ihtimal* (kemungkinan), bisa jadi yang menjadi maksudnya adalah kabar dan bisa jadi yang menjadi maksudnya adalah do'a. Artinya, bisa jadi rahim mengabarkan hal itu dan bisa jadi berdo'a kepada Allah *Azza wa Jalla* yang demikian itu. Pada pokoknya, hadits ini adalah dalil yang menunjukkan betapa agung rahim dan upaya menyambungnya itu. Dia berada di bawah Arsy berdo'a dengan do'a yang sedemikian itu atau menyampaikan kabar yang sedemikian itu pula.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits tentang seorang pria yang telah berupaya memperbaiki silaturrahim dengan kerabatnya, namun mereka membalasnya dengan sikap jahat kepada

dirinya. Ia berupaya bersilaturrahim dengan mereka, namun mereka justru memutuskan silaturrahim. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ.

"Jika engkau sebagaimana yang engkau katakan itu, maka seakan-akan engkau menjejalkan abu panas ke mulut mereka."

Al-mall adalah abu panas. *Tusiffuhum* adalah menjejalkan ke dalam mulut mereka. Sehingga dengan demikian artinya adalah bahwa seakan-akan Anda menjadikan mereka tersedak dengan abu panas itu sebagai balasan dan hukuman bagi mereka.

وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ.

"... Dan engkau akan tetap mendapatkan pertolongan dari Allah."

Yakni, pertolongan untuk menghadapi mereka selama sedemikian itu sikap yang Anda ambil. Yaitu, Anda selalu berusaha menyambung silaturrahim, sedangkan mereka selalu memutuskannya.

Semua hadits di atas dan hadits-hadits lain yang sedemikian itu menunjukkan bahwa semua manusia harus menyambung silaturrahim dengan semua kerabatnya sesuai kemampuannya dan sesuai dengan adat atau tradisi yang ada. Selain semua hadits di atas memperingatkan dengan keras atas tindakan memutuskan silaturrahim.

****

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Empat

وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ ، صِلِي أُمَّكِ.

قَوْلُهَا: (رَاغِبَةٌ) أَيْ: طَامِعَةٌ عِنْدِي تَسْأَلُنِي شَيْئًا، قِيْلَ: كَانَتْ أُمُّهَا مِنَ النَّسَبِ، وَقِيْلَ: مِنَ الرَّضَاعَةِ، وَالصَّحِيْحُ الْأَوَّلُ

"Dari Asma` bintu Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Ibuku datang kepadaku dan ia adalah seorang wanita musyrik di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka aku meminta fatwa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku berkata, 'Datang ibuku kepadaku dan ia adalah seorang wanita tamak, apakah aku harus silaturrahim dengannya?' Maka beliau bersabda, 'Ya, sambung silaturrahim dengannya'." (*Muttafaq alaih*).

'Raghibah' adalah tamak selalu meminta sesuatu. Dikatakan bahwa dia adalah ibu kandungnya dan juga dikatakan bahwa dia adalah ibu susuannya. Yang benar adalah yang pertama.

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Lima

وَعَنْ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ قَالَتْ: فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيْفُ ذَاتِ الْيَدِ وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ فَأْتِهِ، فَاسْأَلْهُ، فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ يُجْزِئُ عَنِّي وَإِلاَّ صَرَفْتُهَا إِلَى غَـيْرِكُمْ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: بَلِ ائْتِيْهِ أَنْتِ، فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِبَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتِي حَاجَتُهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلاَلٌ، فَقُلْنَا لَهُ: ائْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبِرْهُ أَنَّ امْرَأَتَيْنِ بِالْبَابِ تَسْأَلاَنِكَ: أَتُجْزِئُ الصَّدَقَةُ عَنْهُمَا عَلَى أَزْوَاجِهِمَا وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حُجُوْرِهِمَا؟ وَلاَ تُخْبِرْهُ مَنْ نَحْنُ، فَدَخَلَ بِلاَلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هُمَا؟ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَزَيْنَبُ فَقَالَ

رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ هِيَ؟ قَالَ: امْــرَأَةُ عَبْدِ اللهِ فَقَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَــلَّمَ: لَهُمَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.

"Dari Zaenab Ats-Tsaqafiyah istri Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu wa Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bershadaqahlah wahai sekalian para wanita, sekalipun dengan perhiasan kalian'. Ia berkata, 'Maka aku segera pulang menuju kepada Abdullah bin Mas'ud dan aku segera katakan kepadanya, 'Sungguh engkau adalah seorang pria yang sangat miskin dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkan kepada kami untuk bershadaqah, maka datanglah kepada beliau dan bertanyalah, jika shadaqah itu sah bagiku (dengan memberikannya kepadamu); jika tidak maka aku akan bayarkan kepada orang lain selainmu'. Maka Abdullah berkata, 'Datangilah olehmu sendiri'. Maka aku pun segera bertolak dan ternyata seorang wanita Anshar telah berada di depan pintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kepentingan yang sama seperti kepentinganku. Ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang diberi oleh Allah kenyataan yang sangat menakutkan bagi orang yang melihat beliau pertama kali. Maka muncullah Bilal ke hadapan kami dan kami berkata kepadanya, 'Menghadaplah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sampaikan kepada beliau bahwa ada dua orang wanita di depan pintu hendak bertanya kepada engkau, 'Apakah sudah bisa sah jika shadaqah keduanya diberikan kepada suami-suami mereka dan anak-anak yatim di bawah asuhan mereka? Dan jangan sampaikan kepada beliau siapa sebenarnya kami'. Bilal pun segera menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya kepada beliau. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, 'Siapakah keduanya itu?' Bilal menjawab, 'Seorang wanita Anshar dan Zaenab'. Maka Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam bertanya, 'Zaenab yang mana dia itu?' Bilal menjawab, 'Istri Abdullah'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bagi masing-masing dua pahala: pahala kekerabatan dan pahala shadaqah'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan apa-apa yang telah dinukil dari Asma` bintu Abu Bakar *Radhiyallahu Anha* dan dari ayahnya bahwa ibunya datang kepadanya di Madinah sedangkan ibunya adalah seorang yang tamak suka meminta apa saja. Maka Asma` meminta fatwa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah ia harus menyambung silaturrahim dengannya atau tidak? Ia berkata, "Datang ibuku kepadaku dan ia adalah seorang wanita tamak, apakah aku harus silaturrahim dengannya?" Beliau pun menyuruhnya untuk menyambung silaturrahim dengannya.

Ungkapan Asma`: وَهِيَ رَاغِبَةٌ (*dan dia seorang wanita tamak*) maka sebagian para ulama berkata bahwa artinya adalah ia suka kepada Islam. Sehingga perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menyambung silaturrahim dengannya untuk melunakkan hatinya kepada Islam. Namun dikatakan pula bahwa makna ungkapan وَهِيَ رَاغِبَةٌ adalah ia suka jika Asma` menyambung silaturrahim dengannya dan ia sangat ingin dengan itu. Maka karena itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Asma` untuk menyambung silaturrahim dengannya. Inilah makna yang paling dekat kepada kebenaran, bahwa ia datang karena rasa rindu dan sangat menginginkan agar puterinya memberinya apa-apa yang dikehendaki oleh Allah.

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang yang menyambung silaturrahim dengan kerabatnya sekalipun mereka bukan orang Islam, karena mereka memiliki hak sebagai kerabat. Hal ini juga ditunjukkan oleh Allah dalam surat Luqman,

> *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...."* (Luqman: 15)

Yakni, jika kedua orang tua Anda menyuruh dan merengek meminta Anda untuk menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka jangan Anda taati keduanya. Karena ditegaskan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhlul untuk maksiat kepada Khaliq. Akan tetapi bergaullah dengan keduanya di dunia ini dengan cara yang baik. Dengan kata lain, penuhilah kewajiban silaturrahim dengan mereka di dunia ini, sekalipun keduanya adalah orang kafir atau orang fasik. Karena keduanya memiliki hak sebagai kerabat.

Hadits ini menunjukkan apa yang telah ditunjukkan oleh ayat, yakni: bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada

Asma` bintu Abu Bakar *Radhiyallahu Anha* untuk menyambung silaturrahim dengan ibunya, padahal ibunya adalah seorang kafir.

Menyambung silaturrahim dengan para kerabat akan menghasilkan dua pahala: pahala shadaqah dan silaturrahim. Dalilnya adalah hadits Zaenab bintu Mas'ud Ats-Tsaqafiyah, istri Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kaum wanita untuk bershadaqah. Maka ia pulang ke rumahnya. Suaminya, Abdullah bin Mas'ud adalah seorang yang fakir tidak memiliki harta. Istrinya menyampaikan berita itu kepadanya. Suaminya meminta agar dia memberikan shadaqah kepada dirinya dan kepada anak-anak yatim yang sangat besar kebutuhannya. Akan tetapi, permasalahannya belum jelas baginya, sehingga istrinya berangkat menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta fatwa kepada beliau. Ketika ia tiba di kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia bertemu dengan seorang wanita Anshar dengan kepentingan sama dengan kepentingan Zaenab. Hendak bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bershadaqah kepada suaminya dan kepada orang-orang yang tinggal di rumahnya.

Keluarlah Bilal, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang diberi oleh Allah sifat yang sangat menakutkan orang lain. Setiap orang yang melihat beliau akan merasa sangat ketakutan. Sedangkan orang yang selalu berhubungan dengan beliau akan sangat mencintai beliau dan akan hilang rasa takut itu. Akan tetapi, ketika orang pertama kali melihat beliau akan merasa sangat ketakutan, dan setelah berkumpul dan bergaul dengan beliau akan mencintai dan lembut kepada beliau. Maka keluarlah Bilal dan bertanya kepada kedua wanita itu tentang apa hajatnya. Keduanya menyampaikan kepada Bilal bahwa keduanya ingin bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah boleh bagi keduanya memberikan shadaqah kepada suaminya dan kepada orang-orang yang serumah dengannya? Akan tetapi, keduanya berkata kepada Bilal agar tidak menyampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang siapa sebenarnya keduanya itu. Keduanya lebih ingin untuk menyembunyikan identitas dirinya.

Maka masuklah Bilal menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata bahwa di depan pintu ada dua orang wanita dengan kepentingan demikian-demikian. Maka beliau bertanya, "Siapa keduanya itu?" Setelah itu Bilal berada dalam dua keadaan, antara amanah yang diberikan kepadanya oleh dua orang wanita itu yang mengatakan agar Bilal tidak menyampaikan siapa sebenarnya kedua wanita itu. Akan

tetapi, Rasulullah *Shallallau Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapa keduanya itu?" Maka Bilal akhirnya menjawab, "Seorang wanita Anshar dan Zaenab."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya tentang Zaenab siapa. Karena wanita yang bernama Zaenab sangat banyak jumlahnya. Maka Bilal menjawab, "Istri Abdullah." Sedangkan Abdullah bin Mas'ud adalah seorang pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berhak masuk rumah beliau sekalipun tanpa izin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah sangat tahu keluarga dan keadaannya.

Bilal menyampaikan hal itu, padahal kedua wanita itu mengatakan agar tidak menyampaikan hal itu kepada beliau, karena taat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wajib hukumnya dan harus diutamakan daripada ketaatan kepada seseorang.

Maka beliau bersabda bahwa shadaqah keduanya adalah gabungan antara shadaqah itu sendiri dan silaturrahim. Yakni di dalamnya terdapat dua pahala: pahala shadaqah dan pahala silaturrahim. Dengan demikian hadits itu menunjukkan bahwa diperbolehkan bagi seseorang memberikan shadaqah kepada anak-anaknya jika sangat membutuhkan atau bershadaqah kepada istrinya atau istrinya bershadaqah kepada suaminya. Yang demikian itu bagi mereka adalah shadaqah dan silaturrahim.

Sedangkan berkenaan dengan zakat, yang wajib bagi seseorang untuk menunaikannya, maka tidak sah dengan menunaikannya kepada mereka jika zakat tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan nafkah, karena mereka adalah sebagian dari orang yang wajib baginya untuk memberi mereka nafkah. Sedangkan hartanya adalah harta yang *muhtamal* (bisa terkandung di dalamnya zakat dan nafkah). Maka sesungguhnya tidak boleh baginya memberikan zakat kepada keduanya. Sedangkan jika orang itu tidak wajib baginya membayarkan sesuatu beban atas namanya, seperti membayar utang atas nama ayahnya, atau atas nama anaknya, atau atas nama istrinya, atau seorang istri membayar utang kepada suaminya, maka yang demikian itu tidak mengapa jika orang memiliki beban utang masih hidup, sedangkan jika orang yang memiliki beban utang sudah meninggal, maka tidak perlu ditunaikan utang atas namanya melainkan sekedar *tabarru'* (amal infaq sunnah) atau dari harta pusaka, dan tidak dibayar utangnya dengan harta zakat.

****

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لِأَبِي سُفْيَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ: يَقُوْلُ: اُعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ، وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصِّلَةِ.

"Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb Radhiyallahu Anhu dalam sebuah haditsnya yang panjang berkenaan dengan kisah Heraklius bahwa Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, 'Apa yang diperintahkan kepada kalian?' Yakni, yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, 'Aku katakan, 'Beliau berkata, 'Sembahlah oleh kalian semua Allah saja dan jangan kalian sekutukan sesuatu dengan-Nya, tinggalkan semua yang dikatakan nenek-moyang kalian, beliau memerintah kami menunaikan shalat, berlaku jujur, menjaga harga diri dan menyambung silaturrahim'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُوْنَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيْهَا الْقِيْرَاطُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: سَتَفْتَحُوْنَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيْهَا الْقِيْرَاطُ، فَاسْتَوْصُوْا بِأَهْلِهَا خَيْرًا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا.

وَفِي رِوَايَةٍ :فَإِذَا افْتَتَحْتُمُوْهَا فَأَحْسِنُوْا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا أَوْ قَالَ: ذِمَّةً وَصِهْرًا.

قَالَ الْعُلَمَاءُ: الرَّحِمُ الَّذِي لَهُمْ كَوْنُ هَاجَرَ أُمُّ إِسْمَاعِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْهُمْ وَالصِّهْرُ: كَوْنُ مَارِيَةَ أُمُّ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian semua akan menaklukkan suatu daerah yang di dalamnya disebut satuan qirath'.

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kalian semua akan menaklukkan Mesir yaitu suatu daerah yang di dalamnya disebutkan satuan qirath, maka berwasiatkan tentang kebaikan kepada warganya, karena sesungguhnya mereka memiliki hak untuk menerima balasan budi baik dan silaturrahim."*

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Jika kalian telah menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada warganya karena mereka memiliki hak untuk menerima balasan budi dan silaturrahim."* Atau mengatakan, *"Hak menerima balasan budi dan karena besan."* (Diriwayatkan Muslim).

Para ulama berkata, "Hak menerima silaturrahim karena Hajar, ibu Ismail *Alaihissalam* dari kalangan mereka. Dan besan karena Mariyyah, Ibu Ibrahim bin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan mereka juga."

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشُّعَرَاءُ: ٢١٤) دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا، فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ وَقَالَ: يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا.

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِبِلَالِهَا= الْمَاءُ وَمَعْنَى الْحَدِيثِ: سَأَصِلُهَا، شَبَّهَ قَطِيعَتَهَا بِالْحَرَارَةِ تُطْفَأُ بِالْمَاءِ وَهَذِهِ تُبَرَّدُ بِالصِّلَةِ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika turun ayat,

'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara: 214).

Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyeru suku Quraisy sehingga mereka berkumpul, baik umum maupun khusus (bani Hasyim) lalu beliau bersabda, 'Wahai bani Abdi Syams, wahai bani Ka'ab bin Luaiy, selamatkanlah diri kalian semua dari api neraka. Wahai bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian semua dari api neraka. Wahai bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian semua dari api neraka. Wahai bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian semua dari api neraka. Wahai bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian semua dari api neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untuk membela kalian semua, selain kalian memiliki kekerabatan yang akan aku hubungkan lagi silaturrahimnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Sabda beliau: بِبِلَالِهَا artinya adalah *air* yang artinya *"Aku akan menghubungkan silaturrahimnya."* Putusnya silaturrahim diibaratkan dengan panas yang hanya bisa didinginkan dengan air, sedangkan putusnya kekeluargaan didinginkan dengan silaturrahim.

Hadits Kedua Ratus Sembilan Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِهَارًا غَيْرَ سِرٍّ يَقُوْلُ: إِنَّ آلَ بَنِي فُلَانٍ لَيْسُوْا بِأَوْلِيَائِي، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا.

"Dari Abu Abdillah Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dengan suara lantang dan tidak sembunyi-sembunyi, 'Sesungguhnya keluarga bani Fulan adalah bukan waliku, sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang shalih. Akan tetapi, mereka memiliki hubungan kekerabatan yang akan aku sambungkan terus'." (*Muttafaq alaih* dan lafazhnya dari Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas ini menunjukkan betapa pentingnya silaturrahim atau hubungan dengan kerabat. Intinya adalah hadits Abu Sufyan Shakhr bin Harb ketika ia dijadikan delegasi dengan sekelompok orang dari kalangan Quraisy menghadap Heraklius. Ia dijadikan pimpinan delegasi kepada Heraklius sebelum dirinya *Radhiyallahu Anhu* masuk Islam. Karena dirinya masuk Islam ketika peristiwa Penaklukan Makkah.

Berkenaan dengan kedatangannya kepada Heraklius terjadi setelah Perjanjian Damai Hudaibiyah. Ketika Heraklius sebagai seorang yang memiliki kecerdasan akal dan memiliki pengetahuan yang banyak berkenaan dengan Al-Kitab, ia juga memiliki pengetahuan tentang diutusnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apa yang beliau seru orang kepadanya, karena sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ada di dalam kitab Taurat dan Injil. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"... Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka...."* (Al-A'raf: 157).

Beliau tertulis dengan sifat-sifatnya yang sangat dikenal dan diketahui. Sehingga mereka mengetahui hal itu sebagaimana mengetahui anak-anak mereka sendiri, dan mereka tidak ragu di dalamnya.

Ketika rombongan dari Arab itu tiba sebagai para utusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Hijaz, maka ia memanggil mereka dan bertanya kepada mereka tentang keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang apa saja yang beliau perintahkan, tentang apa saja yang beliau larang, tentang bagaimana para shahabat beliau bergaul dengan beliau, dan lain sebagainya perkara-perkara yang ia tanyakan. Al-Bukhari telah menyebutkannya panjang-lebar di dalam kitab shahihnya. Di antara yang ia tanyakan kepada rombongan itu adalah apa yang beliau perintahkan. Maka mereka menjawab, "Beliau menyuruh kami menyambung silaturrahim, berlaku jujur, dan menjaga harga diri."

Shilah adalah silaturrahim. *Shidq* adalah berita benar yang sesuai dengan fakta. *Afaf* adalah memelihara diri dari perbuatan zina,dari menginginkan apa-apa yang ada di tangan orang lain dan juga memelihara kehormatan.

Setelah disebutkan di hadapannya apa-apa yang disebutkan, ia berkata, "Jika apa-apa yang kalian katakan itu benar, maka ia akan menguasai apa-apa yang ada di bawah kedua telapak kakiku ini." Ia me-

ngatakan demikian ketika ia menjabat sebagai salah satu dari dua pemimpin dua kerajaan besar: Romawi dan Persia.

Ia mengatakan demikian itu ketika dirinya sebagai raja sebuah kerajaan besar dan agung. Akan tetapi, dirinya mengetahui bahwa apa-apa yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah haq. Beliaulah yang sesungguhnya benar sesuai dengan fithrah dan kemaslahatan makhluk. Beliau memerintahkan untuk jujur, memelihara kehormatan diri, dan silaturrahim.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits lain yang sama maknanya, yakni berkenaan dengan perkara silaturrahim. Di antaranya adalah ketika diturunkan kepada beliau ayat,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Asy-Syu'ara: 214).

Maka beliau kumpulkan seluruh suku Quraisy, baik yang umum maupun yang khusus, lalu beliau bersabda, "Wahai bani Fulan, Wahai bani Fulan, Wahai bani Fulan", dengan menyebut mereka sekelompok-sekelompok hingga sampai kepada putrinya, Fathimah, beliau bersabda,

يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untuk membela kalian semua."

Ini adalah bagian dari silaturrahim.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjelaskan bahwa mereka memiliki kekerabatan yang beliau akan hidupkan tali hubungannya. Demikian itu karena putusnya silaturrahim adalah bagaikan api dan air akan sanggup memadamkan api. Terputusnya silaturrahim adalah kematian dan air adalah kehidupan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." (Al-Anbiya: 30).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan silaturrahim dengan air yang membasahi segala sesuatu.

Demikian juga hadits-hadits yang dipaparkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ آلَ بَنِي فُلاَنٍ لَيْسُوْا بِأَوْلِيَائِي.

"*Sesungguhnya keluarga bani Fulan adalah bukan waliku*",
karena mereka adalah orang-orang kafir.

Yang wajib bagi seorang mukmin adalah melepaskan diri dari kekuasaan orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'." (Al-Mumtahanah: 4)

Dia berlepas diri dari mereka yang sebagian dari mereka adalah kerabatnya sendiri.

Ungkapan beliau,

وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا.

"Akan tetapi, mereka memiliki hubungan kekerabatan yang akan aku sambungkan terus."

Yakni, aku akan penuhi haknya dengan jalan menyambungkannya sekalipun mereka adalah orang-orang kafir.

Ini menunjukkan bahwa kerabat memiliki hak untuk disambungkan dengan mereka silaturrahim sekalipun ia orang kafir. Akan tetapi, dia tidak boleh memiliki hak menguasai. Maka tidak perlu menolong atau membela karena padanya kebathilan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kabar kepada para shahabat bahwa mereka kelak akan menaklukkan Mesir lalu mereka berwasiat baik kepada seluruh warganya. Beliau juga mengatakan bahwa mereka memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan besan. Yaitu karena Hajar, ibu Isma'il, selir Nabi Ibrahim Al-Khalil *Alaihishshalatu wassalam* berasal dari Mesir. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

إِنَّ لَهُمْ صِهْرًا وَرَحِمًا.

"Sesungguhnya mereka memiliki hubungan besan dan hubungan kekerabatan."

Karena mereka adalah para bibi dari pihak ibu Isma'il, dan Isma'il sendiri adalah bapak bangsa Arab Musta'ribah seluruhnya.

Itu menunjukkan bahwa kekerabatan memiliki hubungan sekalipun sangat jauh tempatnya selama masih diketahui bahwa mereka itu dari

kabilah Anda, maka mereka memiliki hak kekerabatan sekali pun mereka itu sangat jauh.

Juga menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dari pihak ibu sama dengan hubungan kekerabatan dari pihak ayah

****

Hadits Ketiga Ratus

وَعَنْ أَبِي أَيُّوْبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

"Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku suatu amal yang bisa memasukkan diriku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari neraka'. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau menyembah Allah dan engkau tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, engkau mendirikan shalat, engkau menunaikan zakat dan engkau menyambung silaturrahim'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketiga Ratus Satu

وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ، فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ وَقَالَ: الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.

"Dari Salman bin Amir Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian berbuka puasa hendaknya berbuka puasa dengan kurma, jika tidak

mendapatkan kurma maka dengan air karena air itu suci', dan beliau bersabda, 'Shadaqah kepada seorang miskin adalah satu shadaqah sedangkan shadaqah kepada kerabat maka dua shadaqah: shadaqah dan silaturrahim'." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, ia mengatakan, "Hadits hasan")

Hadits Ketiga Ratus Dua

وَعَنِ ابْنِ عُمَـــرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا وَكَانَ عُمَـــرُ يَكْرَهُهَا فَقَالَ لِي: طَلِّقْهَا، فَأَبَيْتُ فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلِّقْهَا.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Aku memiliki seorang istri dan aku sangat mencintainya. Akan tetapi, Umar sangat membencinya. Ia berkata kepadaku, 'Ceraikan dia'. Aku pun enggan melakukannya. Maka Umar Radhiyallahu Anhu datang menghadap kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menyampaikan hal itu kepada beliau. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ceraikanlah dia'." (Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih)

Hadits Ketiga Ratus Tiga

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمِّي تَأْمُرُنِي بِطَلاَقِهَا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْوَالِدُ أَوْسَـــطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ، فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوِ احْفَظْهُ.

"Dari Abu Ad-Darda` Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria datang kepadanya seraya berkata, 'Aku memiliki seorang istri, namun ibuku menyuruhku menceraikannya?' Abu Ad-Darda berkata, 'Aku pernah

mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang ayah itu bagaikan pintu surga yang paling tengah, maka terserah kepada Anda apakah engkau buang saja pintu itu atau tetap engkau jaga'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih)

Hadits Ketiga Ratus Empat

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.

وَفِي الْبَابِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ فِي الصَّحِيْحِ مَشْهُوْرَةٌ، مِنْهَا حَدِيْثُ أَصْحَابِ الْغَارِ، وَحَدِيْثُ جُرَيْجٍ وَقَدْ سَبَقَا، وَأَحَادِيْثُ مَشْهُوْرَةٌ فِي الصَّحِيْحِ حَذَفْتُهَا اخْتِصَارًا، وَمِنْ أَهَمِّهَا حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الطَّوِيْلُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى جُمَلٍ كَثِيْرَةٍ مِنْ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ وَآدَابِهِ، وَسَأَذْكُرُهُ بِتَمَامِهِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى فِي بَابِ الرَّجَاءِ، وَقَالَ فِيْهِ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ، يَعْنِي فِي أَوَّلِ النُّبُوَّةِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: نَبِيٌّ فَقُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أَرْسَلَنِي اللهُ تَعَالَى فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: أَرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ وَأَنْ يُوَحَّدَ اللهُ لَا يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Bibi dari pihak ibu sama dengan kedudukan ibu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih)

Dalam bab ini terdapat hadits masyhur yang banyak jumlahnya dalam kitab shahih. Di antaranya, hadits *Ashhab Al-Ghar* (penghuni gua) dan hadits *Juraij* yang kedua telah dipaparkan di atas. Dan hadits-hadits masyhur dalam kitab shahih yang sengaja saya tinggalkan agar paparan menjadi lebih singkat. Yang paling penting adalah hadits Amr bin 'Abasah *Radhiyallahu Anhu* yang panjang yang mencakup sejumlah banyak kalimat, kaidah-kaidah, dan adab-adab Islam yang akan saya paparkan seutuhnya, Insya Allah *Ta'ala* dalam bab *ar-raja* (harapan). Dalam hadits itu ia berkata, "Aku datang menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika di Makkah, yaitu di awal masa

kenabian. Aku berkata kepada beliau, 'Apakah engkau ini?' Beliau menjawab, 'Nabi'. Maka aku katakan, 'Dan apakah nabi itu?' Beliau menjawab, 'Allah *Ta'ala* mengutusku'. Aku katakan, 'Dengan apa engkau diutus?' Beliau menjawab, 'Aku diutus dengan menyambung silaturahim, menghancurkan patung-patung, dan agar Allah di-esakan dan tidak ada sesuatu apa pun yang dipersekutukan dengan-Nya'. Lalu menyebutkan hadits seutuhnya. *Wallahu A'lam.*

Syarah:

Hadits-hadits di atas menegaskan silaturrahim dan berbakti kepada kedua orang tua.

Di antaranya adalah hadits Khalid bin Zaid Al-Anshari. Ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal perbuatan yang bisa memasukkan dirinya ke dalam surga dan menjauhkan dirinya dari jilatan api neraka. Maka beliau bersabda kepadanya,

تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

"Engkau menyembah Allah dan engkau tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, engkau mendirikan shalat, engkau menunaikan zakat dan engkau menyambung silaturrahim."

Yang menjadi penguat dalam hal ini adalah bahwa beliau bersabda, وَتَصِلُ الرَّحِمَ (*dan engkau menyambung silaturrahim*). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan silaturrahim satu dari sejumlah sebab yang memasukkan seseorang ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka.

Tidak diragukan bahwa setiap manusia berupaya melakukan upaya yang agung ini dengan harapan selamat dari siksa neraka dan masuk ke dalam surga. Sesungguhnya orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga adalah orang yang telah beruntung. Setiap muslim selalu mengupayakan hal itu. Dan hal itu akan dicapai dengan empat perkara berikut ini :

1- Engkau menyembah Allah dan engkau tidak mempersekutukan apa pun dengan-Nya. Tidak melakukan syirik kecil maupun syirik besar.

2- Engkau mendirikan shalat. Engkau menunaikannya dengan sempurna, berkenaan dengan waktunya dan dengan berjamaah jika

Anda adalah seorang pria dan tidak dengan berjamaah jika Anda adalah seorang wanita.

3- Engkau tunaikan zakat. Engkau menunaikan apa yang telah diwajibkan oleh Allah atas diri Anda berupa zakat berkenaan dengan harta Anda yang diberikan kepada para pemiliknya yang berhak menerimanya.

4- Engkau menyambungkan silaturrahim. Dengan memberikan hak-hak para kerabat berupa silaturrahim sebagaimana yang umumnya dikenal orang banyak. Apa-apa yang menurut pandangan orang banyak adalah silaturrahim, maka itulah silaturrahim; dan apa-apa yang tidak dianggap oleh mereka sebagai silaturrahim, maka yang demikian itu bukan silaturrahim. Kecuali jika orang-orang itu berada di tengah-tengah masyarakat yang tidak peduli dengan kekerabatan dan tidak memperhatikannya. Ungkapan tentang silaturrahim itu sendiri adalah sesuatu yang diakui oleh syari'at.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Salman bin 'Amir Adh-Dhabbi berkenaan dengan berbuka puasa dengan kurma; jika tidak didapatkan kurma, maka dengan air. Juga tentang shadaqah yang diberikan kepada orang miskin adalah satu shadaqah dan shadaqah yang diberikan kepada kerabat adalah dua shadaqah: shadaqah dan silaturrahim.

Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Jika ada dua orang fakir, yang satu dari kerabat Anda dan yang satu lagi bukan dari kerabat Anda, maka fakir yang dari kerabat Anda lebih utama, karena ia lebih berhak disebabkan adanya kekerabatan."

Kemudian Penyusun *Rahmahullah* menyebutkan hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dirinya memiliki seorang istri yang sangat ia cintai. Namun ayahnya menyuruhnya untuk menceraikannya. Akan tetapi, dirinya merasa enggan melakukannya karena dia sangat mencintainya. Maka perkara itu disampaikan oleh Umar kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau juga menyuruh Ibnu Umar untuk menceraikan istrinya.

Demikian pula, hadits yang lain yang berkenaan dengan seorang wanita yang menyuruh anaknya agar menceraikan istrinya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa silaturrahim atau berbakti kepada kedua orang tua adalah sebab masuk surga. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang berbakti kepada ibunya dengan menceraikan istrinya, maka yang demikian itu akan menjadi sebab masuk surga.

Akan tetapi, tidak setiap ayah jika memerintahkan kepada anaknya agar menceraikan istrinya harus ditaati. Seorang pria bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, ia berkata, "Sungguh, ayahku berkata, 'Ceraikan istrimu!' sedangkan saya sangat mencintainya." Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Engkau jangan menceraikannya." Pria itu berkata lagi, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyuruh Ibnu Umar untuk menceraikan istrinya setelah Umar menyuruhnya?" Imam Ahmad berkata kepadanya, "Apakah ayahmu Umar?" Karena kita mengetahui bahwa Umar mengerti betul ia tidak mungkin menyuruh anaknya, Abdullah untuk menceraikan istrinya melainkan karena sebab syar'i. Bisa jadi Ibnu Umar tidak mengetahui sebab itu. Karena sangat mustahil bahwa Umar menyuruh anaknya agar menceraikan istrinya untuk memisahkan antara dirinya dari istrinya tanpa sebab syar'i. Ini sungguh mustahil.

Dengan demikian, jika ayah atau ibu Anda menyuruh Anda agar menceraikan istri Anda sedangkan Anda sangat mencintainya dan Anda tidak menemukan alasan syar'i pada istri Anda, maka janganlah Anda menceraikannya. Karena perkara ini adalah bagian dari kebutuhan-kebutuhan khusus yang tidak bisa dimasuki campur-tangan orang lain, sebagaimana urusan antara seseorang dengan istrinya.

BAB: 41

HARAM HUKUM DURHAKA DAN MEMUTUSKAN SILATURRAHIM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (Ar-Ra'd: 25).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra: 23-24)

Hadits Ketiga Ratus Lima

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ -ثَلاَثًا- قُلْنَا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Dari Abu Bakrah Nufai' bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang dosa paling besar di antara dosa-dosa besar?' Beliau berkata demikian tiga kali. Maka kami katakan, 'Baiklah, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Menyekutukan Allah dengan sesuatu dan durhaka kepada kedua orang tua'. Ketika itu beliau bersandar yang kemudian beliau duduk lalu bersabda, 'Ketahuilah, juga bicara dusta dan bersaksi palsu'. Beliau terus-menerus menyebutnya dengan berulang-ulang hingga kita berkata, 'Semoga beliau mulai diam'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Haram Hukum Durhaka dan Memutuskan Silaturrahim."

Durhaka hanya sesuai kepada kedua orang tua, sedangkan memutuskan silaturrahim hanya sesuai kepada kerabat selain kedua orang tua.

Al-'uquq 'durhaka' secara bahasa artinya memutuskan, dari akar kata inilah sebutan *aqiqah* yang berarti penyembelihan karena kelahiran seorang anak pada hari ketujuh. Karena sembelihan itu dipotong, yakni dipotong kerongkongannya ketika dilakukan penyembelihan.

Durhaka adalah salah satu dosa besar karena adanya ancaman bagi orang yang melakukannya di dalam Kitab dan As-Sunnah. Demikian pula terhadap orang yang memutuskan silaturrahim. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Me-

reka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23).

Yakni, jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan kalian putuskan silaturrahim sehingga kalian semua berhak mendapatkan laknat.

"*... Mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka*", yang dimaksud dengan penglihatan di dalam ayat ini adalah *al-bashirah* (mata hati) bukan alat penglihatan berupa mata kepala. Maksudnya adalah bahwa Allah *Ta'ala* akan membutakan mata hati manusia *–na'udzu billah–* sehingga mereka melihat kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebatilan.

Demikianlah siksa ukhrawi dan duniawi:

Sedangkan siksaan ukhrawi adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala, "mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah."*

Sedangkan siksaan duniawi adalah firman Allah *Ta'ala, "... dan ditulikan."* Yakni: Ditulikan telinga mereka sehingga tidak bisa mendengar kebenaran dan mengambil manfaat darinya. "*...dan dibutakan-Nya penglihatan mereka"*, sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran dan mengambil manfaat darinya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (Ar-Ra'd: 25).

Mitsaq al-'ahd adalah bentuk *taukid* 'penegasan', maka mereka merusak janji, memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar disambungkan hubungannya, misalnya dengan para kerabat dan lain-lain dan mereka mengadakan kerusakan di muka bumi dengan banyaknya kemaksiatan yang mereka perbuat. "*... Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan....*", yang dimaksud dengan laknat adalah pengusiran dan menjauhkan dari rahmat Allah. "*.... Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)*", yakni buruknya tempat kembali.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-

duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra: 23-24)

Allah memerintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dia juga berfirman bahwa jika salah satu dari keduanya telah mencapai usia lanjut atau kedua-duanya dan keduanya dalam pemeliharaanmu, baik ibu atau ibu dan ayah sekalian sehingga Anda membentak keduanya. Karena jika manusia mencapai usia lanjut maka kadang-kadang ia sampai kepada kondisi yang sangat lemah dan kekanak-kanakan yang melelahkan. Maka Allah berfirman sampai kondisi yang sedemikian itu *"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'"* atau Anda mengatakan, "Sungguh aku menjadi sangat sedih dengan keberadaan engkau berdua", *"dan janganlah kamu membentak mereka"* yakni dengan suatu ucapan, *"dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*, yakni, kata-kata yang santun dan bagus dan bisa menimbulkan kebahagiaan dalam hati keduanya dan menghilangkan stres dan kesedihan dari keduanya. *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan"*, yakni, rendahkanlah diri Anda untuk keduanya sekalipun Anda telah mencapai derajat yang sangat tinggi seperti seekor burung yang sedang melambung. Rendahkanlah diri Anda sebagai ungkapan rasa kasih-sayang terhadap keduanya. *"... Dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil',"* sayangilah keduanya oleh Anda sendiri dan berdo'alah kepada Allah semoga sudi kiranya menyayangi keduanya.

Inilah hal-hal yang diperintahkan oleh Allah berkenaan dengan kedua orang tua ketika keduanya mencapai usia lanjut. Sedangkan ketika keduanya masih muda, maka pada umumnya seorang ayah tidak membutuhkan anaknya dan tidak ada kepentingan dengannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ -ثَلاَثًا- قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ.

"Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang dosa paling besar di antara dosa-dosa besar?" Beliau berkata demikian tiga kali. Maka kami katakan, "Baiklah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mensekutukan Allah dengan sesuatu dan durhaka kepada kedua orang tua."

Itulah sebesar-besar dosa besar.

Menyekutukan Allah dengan sesuatu adalah dosa besar dalam hak Allah. Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar dalam hak orang yang paling berhak mendapatkan perhatian dan pemeliharaan, yaitu kedua orang tua.

Ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertumpu pada tangannya lalu beliau duduk dengan tegak. Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ.

"Ketahuilah, juga bicara dusta dan bersaksi palsu."

Ini juga dosa yang sangat besar dari dosa-dosa besar yang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil posisi duduk karena bahaya dosa yang satu ini luar biasa besar dan akibatnya sangat buruk.

Bicara dusta adalah berbohong. Bersaksi palsu adalah orang yang bersaksi dengan dusta, *na'udzu billah*. Alangkah murahnya bersaksi palsu di zaman sekarang ini di kalangan orang banyak. Saksi menyangka bahwa dirinya telah berbuat baik kepada orang yang ia bersaksi kepada dirinya, padahal sesungguhnya dia telah bertindak sangat buruk terhadap dirinya sendiri, kepada apa yang karenanya ia bersaksi dan kepada orang yang ia bersaksi kepadanya.

Sedangkan tindakan sangat buruk kepada diri sendiri, karena dia telah melakukan satu dari dosa-dosa besar, *na'udzu billah*, bahkan dosa yang ia lakukan adalah dosa paling besar di antara dosa-dosa besar, *naudzu billah*. Sedangkan tindakannya yang sangat buruk kepada apa-apa yang karenanya ia bersaksi adalah karena ia menguasainya tanpa hak dan memakannya dengan cara yang bathil. Sedangkan tindakannya yang sangat buruk kepada orang yang ia bersaksi kepadanya adalah sesuatu yang sudah sangat jelas, bahwa dia telah menzhalimi dan memusuhinya. Oleh sebab itu, bersaksi palsu adalah satu dosa paling besar di antara dosa-dosa besar, *na'udzu billah*.

Jangan sampai Anda mengira bahwa jika Anda bersaksi palsu kepada seseorang Anda telah berbuat baik kepadanya. Demi Allah, tidak, bahkan Anda telah berbuat buruk sekali terhadap dirinya. Sangat disayangkan bahwa kebanyakan orang di zaman sekarang ini bersaksi palsu di hadapan pemerintah dalam berbagai perkara bahwa si Fulan adalah orang yang paling berhak. Ia membuat ketidakjelasan kepada pemerintah. Mereka meminjam nama-nama fiktif hanya demi mendapatkan sesuatu dari keduniaan, tetapi mereka merugi di dunia dan di akhirat dengan tindakan dusta yang ia lakukan, *na'udzu billah.*

Hadits ini mewajibkan orang yang berakal agar waspada menghadapi empat perkara: menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, berkata-kata dusta, dan bersaksi palsu.

****

Hadits Ketiga Ratus Enam

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْكَبَائِرُ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْصُ.

اَلْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ الَّتِي يَحْلِفُهَا كَاذِبًا عَامِدًا سُمِّيَتْ غَمُوْسًا، لأَنَّهَا تَغْمِسُ الْحَالِفَ فِي الإِثْمِ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dosa-dosa besar adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Al-yamin al-ghamus adalah sumpah yang diucapkan dengan sengaja dusta. Dinamakan *ghamus* karena menenggelamkan pelakunya ke dalam dosa.

Hadits Ketiga Ratus Tujuh

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ عَمْـــرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ قَالَ: مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُـــلِ وَالِدَيْهِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

وَفِـــي رِوَايَةٍ: إِنَّ مِنْ أَكْـــبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِـــيْلَ: يَا رَسُـــوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُـــلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebagian dari dosa besar adalah cercaan seseorang terhadap kedua orang tuanya!' Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencerca kedua orang tuanya?' Beliau bersabda, 'Benar, ia mencerca bapak orang lain sehingga orang itu mencerca bapaknya. Ia mencerca ibu orang lain sehingga orang lain itu mencerca ibunya'." (*Muttafaq alaih*)

Dalam riwayat yang lain: *"Sesungguhnya sebagian dari dosa-dosa besar adalah laknat seseorang yang ditujukan kepada kedua orang tuanya."* Dikatakan, *"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang melaknat kedua orang tuanya?"* Beliau bersabda, *"Ia mencerca ayah orang lain sehingga orang lain itu mencerca ayahnya, dan ia mencerca ibu orang lain sehingga orang lain itu mencerca ibunya."*

Hadits Ketiga Ratus Delapan

وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْـــعِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

قَالَ سُفْيَانُ فِي رِوَايَتِهِ: يَعْنِي قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan'."

Sufyan dalam riwayatnya mengatakan, "Yang dimaksud adalah memutuskan silaturrahim." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketiga Ratus Sembilan

وَعَنْ أَبِي عِيْسَى الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْـــرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

قَوْلُهُ: مَنْعًا مَعْنَاهُ: مَنْعُ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ ، وَهَاتِ: طَلَبُ مَا لَيْسَ لَهُ، وَوَأْدُ الْبَنَاتِ مَعْنَاهُ: دَفْنُهُنَّ فِي الْحَيَاةِ، وَقِيْلَ وَقَالَ مَعْنَاهُ: اَلْحَدِيْثُ بِكُلِّ مَا يَسْمَعُهُ، فَيَقُوْلُ: قِيْلَ كَذَا، وَقَالَ فُلَانٌ كَذَا مِمَّا لاَ يَعْلَمُ صِحَّتَهُ وَلاَ يَظُنُّهَا، وَكَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ: تَبْذِيْرُهُ وَصَرْفُهُ فِي غَيْرِ الْوُجُوْهِ الْمَأْذُوْنِ فِيْهَا مِنْ مَقَاصِدِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا وَتَرْكُ حِفْظِهِ مَعَ إِمْكَانِ الْحِفْظِ. وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ: اَلإِلْحَاحُ فِيْمَا لاَ حَاجَةَ إِلَيْهِ .

وَفِي الْبَابِ أَحَادِيْثُ سَبَقَتْ فِي الْبَابِ قَبْلَهُ كَحَدِيْثِ: وَأَقْطَعُ مَنْ قَطَعَكَ وَحَدِيْثُ: مَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللهُ.

"Dari Abu Isa Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, kikir, dan mengharap hak orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan. Dan beliau sangat membenci penyebaran isu, banyak bertanya, dan membuang-buang harta'." (*Muttafaq alaih*).

Ungkapannya *man'an* adalah menahan diri dari apa-apa yang wajib atas dirinya. *Hatin* adalah meminta apa-apa yang bukan miliknya. *Wakdu al-banat* adalah mengubur anak perempuan hidup-hidup. *Qil wa qal* adalah menuturkan apa saja yang ia dengar sehingga ia menga-

takan, "Dikatakan begini-begini atau Fulan berkata begini-begini padahal ia tidak tahu kebenarannya dan tidak pula bisa menerka kebenarannya. Cukup menjadikan seseorang sebagai pendusta dengan mengatakan apa saja yang ia dengar. *Idha'atu al-maal* adalah memubadzirkannya dan membelanjakannya pada hal-hal yang tidak diizinkan oleh syari'at yang memiliki tujuan keakhiratan dana keduniaan. Selain tidak memeliharanya, padahal ia mampu memeliharanya. *Katsratu as-sual* adalah terlalu ingin tahu yang tidak perlu ia ketahui.

Dalam bab ini terdapat hadits yang sangat banyak jumlahnya sebagaimana yang telah disebutkan di muka, seperti hadits *"wa aqtha'u man qatha'aka"* serta hadits *"man qatha'ani qatha'ahu Allah."*

Syarah:

Semua hadits di atas menunjukkan haram hukumnya memutuskan silaturrahim dan durhaka kepada kedua orang tua. Hadits-hadits yang senada sudah banyak dipaparkan di muka. Hadits yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan hadits-hadits yang lalu adalah hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ.

"Sebagian dari dosa besar adalah cercaan seseorang terhadap kedua orang tuanya!"

Yakni, dengan mencaci dan mencerca keduanya sebagaimana disebutkan di dalam riwayat yang lain,

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mencerca kedua orang tuanya?' Beliau bersabda, 'Benar, ia mencerca bapak orang lain sehingga orang itu mencerca bapaknya. Ia mencerca ibu orang lain sehingga orang lain itu mencerca ibunya."

Inilah peringatan keras bagi seseorang yang mencari sebab bagi terjadinya cercaan terhadap kedua orang tuanya, yaitu dengan mendatangi orang lain lalu mencerca kedua orang tua orang lain itu, sehingga

orang lain itu menghadapinya dengan hal yang sama, yakni dengan mencerca kedua orang itu. Ini tidak berarti bahwa boleh bagi orang kedua untuk mencerca kedua orang tua orang pertama. Karena tidak boleh membebankan dosa kepada orang lain. Akan tetapi, sebagaimana yang sering terjadi adalah bahwa seseorang akan selalu memberikan balasan kepada orang lain dengan hal yang sama dilakukan terhadap dirinya.

Yang demikian itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Al-An'am: 108).

Oleh sebab itu, sama dengan sebab terjadinya makian dan cercaan terhadap kedua orang tua, maka ia akan menanggung dosanya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَـرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّـهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَـاتٍ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, kikir, dan mengharap hak orang lain, mengubur hidup-hidup anak perempuan",

Hal yang baru dalam hadits di atas adalah durhaka kepada ibu, yaitu memutuskan sikap berbakti kepadanya. Sedangkan menguburkan anak perempuan hidup-hidup adalah karena mereka yang melakukannya dalam masa jahiliah di mana mereka tidak menghendaki kehadiran anak-anak perempuan. Mereka juga menghina keberadaan anak perempuan pada seseorang pria dan mereka mengatakan, "Keberadaan seorang anak perempuan pada seorang pria adalah kehinaan baginya."

Maka mereka *–na'udzu billah–* membuat lubang-lubang di dalam tanah lalu menguburkan anak perempuan mereka dalam keadaan hidup. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (At-Takwir: 8-9).

Maka Allah mengharamkan tindakan seperti itu. Tidak diragukan sama sekali bahwa perbuatan seperti itu adalah dosa paling besar di antara dosa-dosa besar. Jika membunuh seorang mukmin lain menjadi

sebab bagi seseorang untuk kekal di dalam neraka sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya."* (An-Nisa': 93)

Maka dengan membunuh kerabat tentu lebih berat dan lebih berat dari itu.

Man'an wa hatin adalah sikap seseorang yang suka mengumpulkan kekayaan dan kikir. Ia enggan melakukan kewajiban berkenaan dengan mengeluarkan harta. Ia suka menuntut yang bukan miliknya. Maka *hatin* artinya, ia selalu berkata, "Beri aku harta!" *Man'an* adalah bertahan untuk tidak melakukan hal yang wajib baginya. Sikap yang demikian juga diharamkan oleh Allah *Azza wa Jalla,* karena manusia tidak boleh melarang dirinya melakukan apa-apa yang wajib baginya untuk membayarkannya dengan sebagian hartanya. Ia juga tidak diperbolehkan untuk menuntut yang memang bukan haknya. Kedua-duanya haram hukumnya. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan kepada kalian durhaka kepada ibu, kikir, dan mengharap hak orang lain...."

وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Dan beliau sangat membenci penyebaran isu, banyak bertanya, dan membuang-buang harta."

Membenci dan mengharamkan tidak ada beda antara keduanya. Karena kebencian menurut lidah penetap syari'at berarti pengharaman. Akan tetapi, dalam hal ini –*Wallahu A'lam*– bagian dari bab perbedaan ungkapan saja.

وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ.

"Dan beliau sangat membenci penyebaran isu....",

yakni, menukil perkataan dan banyak membicarakan apa-apa yang banyak dibicarakan orang dengan tidak ada kepentingan padanya selain keinginan membicarakan tentang orang lain. Mereka mengatakan, "Demikian dan katanya demikian." Apalagi jika hal itu berkenaan dengan

harga diri para ahli ilmu (ulama) dan pihak yang berwenang. Yang demikian itu akan menjadi sangat dibenci oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Seorang manusia mukmin tidak akan banyak bicara melainkan tentang kebaikan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya berbicara tentang kebaikan atau hendaknya diam."

Banyak bertanya bisa berarti banyak bertanya tentang ilmu dan bisa berarti banyak meminta harta.

Yang pertama: Yaitu banyak bertanya tentang ilmu. Tindakan ini bisa dibenci jika seseorang tidak menghendaki selain membuat lelah dan kesulitan orang yang ditanya dan memasukkan rasa bosan kepadanya. Namun jika memang menghendaki ilmu, maka sungguh ia tidak akan dilarang melakukannya dan hal itu tidak dibenci. Abdullah bin Al-Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah seorang yang banyak bertanya. Pernah dikatakan kepadanya, "Dengan apa engkau mendapatkan ilmu?" Ia menjawab, "Aku mendapatkan ilmu dengan lisan yang banyak bertanya, hati yang cerdas dan badan yang tidak mudah bosan."

Akan tetapi, jika yang dikehendaki oleh penanya adalah membuat kesulitan, membuat kelelahan, memaksakan kebosanan, atau mencari ketergelinciran orang yang diajukan berbagai pertanyaan kepadanya sehingga menjadi cela padanya, maka yang demikian inilah yang makruh (dibenci).

Sedangkan yang kedua: Adalah meminta harta, maka banyak meminta harta kadang-kadang mempertemukan dirinya dengan orang-orang kikir dan tamak. Oleh sebab, itu tidak diperbolehkan bagi seseorang banyak meminta harta, kecuali karena kebutuhan yang sangat mendesak, atau jika ia melihat bahwa orang yang dimintai adalah mempersilahkan dirinya untuk mengajukan permintaan kepadanya, sebagaimana jika orang yang dimintai harta itu adalah seorang teman dengan tali persahabatan yang sangat erat, sehingga Anda bisa meminta bantuan karena kebutuhan Anda dan Anda mengetahui betul bahwa dia adalah orang yang sangat mudah memberi. Yang demikian tidak apa-apa. Adapun jika permasalahannya berlawanan dengan itu, maka tidak boleh bagi Anda untuk meminta kepadanya kecuali dalam keadaan darurat.

Sedangkan membuang-buang harta adalah mengeluarkan harta pada hal-hal yang tidak berfaedah, baik keagamaan atau keduniaan. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan."* (An-Nisa': 5).

Harta adalah pokok kehidupan bagi manusia. Tegak di atasnya berbagai kemaslahatan agama dan dunianya. Jika dibelanjakan bukan pada hal-hal yang demikian itu maka itulah hakikat membuang-buang harta. Lebih buruk dari itu jika dibelanjakan pada hal-hal yang haram hukumnya. Dalam kasus sedemikian itu seseorang telah melakukan dua hal yang dilarang, yaitu:

Larangan pertama: membuang-buang harta dan

Larangan kedua: melakukan sesuatu yang haram hukumnya.

Harta harus selalu dijaga. Tidak boleh dibuang-buang atau dibelanjakan melainkan pada hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan baginya, baik berkenaan dengan agama atau dunianya.

BAB: 42

BAKTI KEPADA SAHABAT AYAH, IBU, KERABAT, ISTRI, DAN SEMUA ORANG YANG SUNNAH MENGHORMATINYA

Hadits Ketiga Ratus Sepuluh

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وُدَّ أَبِيْهِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sebagian dari sebaik-baik bakti adalah menyambung silaturrahim dengan sahabat-sahabat ayahnya'."

Hadits Ketiga Ratus Sebelas

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيْقِ مَكَّةَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَحَمَلَهُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ، وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ، قَالَ ابْنُ دِيْنَارٍ: فَقُلْنَا لَهُ: أَصْلَحَكَ اللهُ إِنَّهُمُ الْأَعْرَابُ وَهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيْرِ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: إِنَّ أَبَا هَذَا كَانَ وُدًّا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ دِيْنَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ كَانَ لَهُ حِمَارٌ يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ إِذَا مَلَّ رُكُوْبَ الرَّاحِلَةِ، وَعِمَامَةٌ يَشُدُّ بِهَا رَأْسَهُ، فَبَيْنَا هُوَ يَوْمًا عَلَى ذَلِكَ الْحِمَارِ إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَعْطَاهُ الْحِمَارَ، فَقَالَ: ارْكَبْ هَذَا، وَأَعْطَاهُ الْعِمَامَةَ وَقَالَ: اُشْدُدْ بِهَا رَأْسَكَ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: غَفَرَاللهُ لَكَ أَعْطَيْتَ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا وَكُنْتَ تَرَوَّحُ عَلَيْهِ، وَعِمَامَةً كُنْتَ تَشُدُّ بِهَا رَأْسَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ وَإِنَّ أَبَاهُ كَانَ صَدِيْقًا لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

"Dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa seseorang dari kalangan suku Badui bertemu dengannya di jalanan Makkah. Ibnu Umar mengucapkan salam kepadanya, membawanya di atas keledai yang ia tunggangi dan memberinya sorban yang ia pakai mengikat kepalanya. Maka kami katakan kepadanya, 'Semoga Allah membaguskanmu. Mereka adalah suku Badui dan mereka ridha dengan sesuatu yang serba sedikit'. Abdullah bin Umar berkata, 'Ayah orang ini adalah sahabat Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu dan sungguh aku pernah mendengar Rasulullah Shalllallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sebagian dari sebaik-baik bakti adalah menyambung silaturrahim dengan keluarga sahabat-sahabat ayahnya'."

"Dalam riwayat dari Ibnu Dinar dari Ibnu Umar bahwa jika ia keluar menuju Makkah maka ia memiliki seekor keledai yang ia tunggangi jika merasa bosan menunggang unta dan selembar surban yang ia pakai mengikat kepala. Ketika pada suatu hari ia berada di atas keledai itu, tiba-tiba berlalu di dekatnya seseorang dari suku Badui, maka ia berkata, 'Bukankah Anda ini anak Fulan anak Fulan?' Ia menjawab, 'Benar.' Ibnu Umar memberinya keledai lalu berkata kepadanya, 'Tunggangilah ini.' Ia juga memberinya surban dan berkata, 'Ikat kepadamu dengannya.' Sebagian sahabatnya berkata kepadanya, 'Semoga Allah mengampunimu, engkau telah memberi se-

orang Badui ini seekor keledai yang biasanya engkau tunggangi dan surban yang biasa engkau pakai mengikat kepala?' Maka ia menjawab, 'Sesungguhnya sebagian dari sebaik-baik bakti adalah menyambung silaturrahim dengan keluarga sahabat-sahabat ayahnya setelah ia meninggal, dan sesungguhnya ayahnya adalah sahabat ayahku Umar Radhiyallahu Anhu'." Semua riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim.

Syarah:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tentang hukum-hukum berbakti kepada kedua orang tua dan silaturrahim, ia juga menyebutkan hukum-hukum silaturrahim dengan orang-orang yang menyambung silaturrahim dengan ayah dan kerabat mereka. Alasannya adalah karena hubungan yang pernah ada antara mereka dengan kerabat atau antara mereka dengan kedua orang tuanya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* –yang merupakan sebuah kisah yang sangat aneh– bahwa jika Ibnu Umar bepergian menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji, ia selalu membawa seekor keledai yang ia tunggangi jika merasa bosan menunggang unta. Ia beristirahat di atas punggung keledai itu kemudian kembali menunggang untanya.

Pada suatu hari ia bertemu dengan seorang Badui yang kemudian ditegur oleh Ibnu Umar, "Apakah engkau si Fulan bin Fulan ?" Ia menjawab, "Ya, benar." Maka Ibnu Umar turun dari keledainya dan berkata, "Ambil keledai ini dan tunggangilah." Ia juga memberinya surban yang sering ia pakai untuk mengikat kepala lalu berkata kepada seorang Badui itu, "Ikatlah kepalamu dengannya."

Maka dikatakan kepada Abdullah bin Umar, "Semoga Allah membaguskan engkau atau semoga Allah mengampuni engkau, mereka adalah orang-orang Badui dan orang-orang Badui ridha saja dengan tanpa semua itu." Yang mereka maksudkan adalah, "Kenapa engkau turun dari keledai lalu berjalan kaki dan engkau beri dia surban yang selalu engkau pakai untuk mengikat kepala. Dia adalah seorang Badui yang ridha saja dengan kurang dari semua itu."

Maka Ibnu Umar berkata, "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

"Sesungguhnya sebagian dari sebaik-baik bakti adalah menyambung silaturrahim dengan keluarga sahabat-sahabat ayahnya."

Yakni, sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah bahwa jika ayah, ibu, atau kerabat seseorang meninggal dunia, maka hendaknya ia tetap berbakti kepada keluarga sahabat-sahabatnya. Jadi bukan sahabatnya saja, tetapi juga kerabat sahabatnya.

Ayah seorang Badui tersebut adalah sahabat Umar bin Al-Khaththab, ayah Abdullah bin Umar. Karena ia adalah anak sahabat ayahnya, maka ia menghormatinya sebagai bakti kepada ayahnya, Umar *Radhiyallahu Anhu.*

Dalam hadits ini terdapat dalil agar kita meniru para shahabat, kesenangan mereka kepada kebaikan dan sikap bersegera kepada kebaikan itu. Karena Ibnu Umar mengambil faedah yang sangat besar dari hadits di atas. Ia melakukan penghormatan sedemikian rupa kepada seorang Badui itu adalah karena ayah seorang Badui itu sahabat Umar. Maka apa yang Anda bayangkan jika Ibnu Umar itu bertemu dengan sahabat Umar? Tentu dia akan benar-benar lebih menghormatinya.

Dari hadits ini dapat diambil faedah bahwa jika ayah atau ibu Anda memiliki sahabat maka hormatilah mereka. Demikian juga jika terdapat para wanita sahabat ibu Anda, maka Anda harus menghormati mereka. Jika ayah Anda memiliki banyak kawan, hormatilah mereka. Karena yang demikian itu termasuk sikap berbakti.

Dalam hadits ini juga keluasan rahmat Allah *Azza wa Jalla,* di mana sesungguhnya bakti itu bahnya sangat luas, tidak hanya khusus kepada ayah atau ibu saja, tetapi hingga kepada para sahabat ayah dan para sahabat ibu. Jika engkau berbuat ihsan kepada mereka, maka hakikatnya Anda berbakti kepada kedua orang tua Anda sehingga Anda diberi pahala sebagai balasan berbakti kepada kedua orang tua. Inilah nikmat Allah *Azza wa Jalla* berupa perluasan pintu-pintu kebaikan dan memperbanyaknya bagi para hamba-Nya, sehingga mereka bisa masuk ke dalam dari segala penjuru.

Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kita dan segenap kaum muslimin termasuk mereka yang berbakti. Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi dan Maha Dermawan. Semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad, para anggota keluarganya, dan seluruh shahabatnya.

****

Hadits Ketiga Ratus Dua Belas

وَعَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيْعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا، وَالاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لاَ تُوْصَلُ إِلاَّ بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا.

"Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Ketika kami sedang duduk di kediaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba datang seorang pria dari bani Salamah, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, masih adakah sesuatu yang bisa aku lakukan sebagai bakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya wafat?' Beliau menjawab, 'Ya, mendo'akan keduanya, istighfar untuk keduanya, menyelesaikan janji keduanya setelah kematian keduanya, silaturrahim yang tidak pernah tersambungkan melainkan oleh keduanya dan memuliakan para sahabat keduanya'."
(Diriwayatkan Abu Daud)

Hadits Ketiga Ratus Tiga Belas

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ، وَلَكِنْ كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ، ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيْجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنْ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ خَدِيْجَةَ!، فَيَقُوْلُ: إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ، فَيُهْدِي فِي خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسَعُهُنَّ.

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ يَقُوْلُ: أَرْسِلُوْا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيْجَةَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَتْ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِد أُخْتُ خَدِيْجَةَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيْجَةَ، فَارْتَاحَ لِذَلِكَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِد.

قَوْلُهَا: فَارْتَاحَ هُوَ بِالْحَاءِ، وَفِي الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّحِيْحَيْنِ لِلْحُمَيْدِيِّ: فَارْتَاعَ بِالْعَيْنِ وَمَعْنَاهُ: اهْتَمَّ بِهِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku tidak cemburu kepada seorang pun dari para istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana kecemburuanku kepada Khadijah Radhiyallahu Anha padahal aku tidak pernah bertemu dengannya sama sekali. Akan tetapi beliau terlalu banyak menyebut-nyebutnya. Sehingga kadang-kadang beliau menyembelih seekor kambing, memotong-motongnya lalu mengirimkannya kepada sebagian sahabat Khadijah. Sehingga pernah aku katakan kepada beliau, 'Seakan-akan di dunia tidak ada siapa-siapa selain Khadijah!' Maka beliau bersabda, 'Dia itu demikian demikian dan aku memiliki anak darinya'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam suatu riwayat, *"Sehingga beliau menyembelih seekor kambing lalu menghadiahkannya kepada kawah-kawan Khadijah secukupnya."*

Dalam riwayat yang lain, *"Jika beliau menyembelih seekor kambing beliau bersabda, 'Kirimkan kepada kawan-kawan Khadijah'.*

Dalam riwayat yang lain Aisyah berkata, *"Suatu hari Halah bintu Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin untuk masuk rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sehingga beliau teringat permintaan izin Khadijah. Dengan demikian itu beliau menjadi gembira sehingga bersabda, "Ya Allah, Halah bintu Khuwailid."*

Ungkapannya فَارْتَاحَ (dengan huruf *haa*), namun dalam kitab *Al-Jam'u baina Ash-Shahihain*, karya, Al-Humaidi disebutkan فَارْتَاعَ (dengan huruf *'ain*) yang artinya memperhatikan.

Syarah:

Juga masih tersisa sarana untuk berbakti kepada kedua orang tua setelah keduanya meninggal dunia sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya, "Apakah masih ada sesuatu yang bisa aku lakukan sebagai bakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya wafat?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا.

"Ya, mendo'akan keduanya."

Yaitu, mendo'akan keduanya dan bukan yang dimaksud adalah shalat jenazah, akan tetapi yang dimaksud adalah do'a.

Shalat di sini adalah do'a sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka." (At-Taubah: 103)

Jika datang shadaqah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ.

"Ya Allah, keselamatan untuk keluarga si Fulan."

Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Abi Aufa bahwa suatu hari dirinya membawa shadaqah dari kaumnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.

"Ya Allah, keselamatan untuk keluarga Abu Aufa."

Sehingga beliau berdo'a untuk mereka dengan shalat atas mereka.

Maka sabda beliau,

الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا.

"Mendo'akan keduanya."

Yakni, berdo'a untuk keduanya dengan shalat, maka ia berkata,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَبَوَيَّ.

"Ya Allah, keselamatan untuk kedua orang tuaku."

Atau berdo'a untuk keduanya agar dimasukkan ke dalam surga dan diselamatkan dari api neraka dan do'a-do'a yang lain.

Kedua: وَالاسْتِغْفَارُ لَهُمَا (*istighfar untuk keduanya*). Setiap orang harus beristighfar untuk kedua orang tuanya. Sedangkan وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا (*menyelesaikan janji keduanya*) yakni, melaksanakan wasiatnya.

Inilah lima hal: Do'a atas keduanya, istighfar untuk keduanya, memuliakan kawan-kawan keduanya, menunaikan wasiat keduanya, dan silaturrahim kepada mereka yang tidak ada hubungannya dengan Anda melainkan karena keduanya. Semua ini adalah bakti kepada kedua orang tua.

Sedangkan shadaqah atas nama keduanya atau tilawah Al-Qur'an untuk keduanya atau shalat dua rakaat untuk keduanya, semua ini adalah perkara-perkara yang tidak pernah diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau juga tidak pernah membimbing umatnya kepada hal itu. Bahkan beliau bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.

"Jika manusia meninggal dunia maka putuslah semua amalnya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang berdo'a untuknya."

Beliau tidak bersabda, "Anak shalih yang mengeluarkan shadaqah untuknya atau shalat untuknya atau menunaikan haji untuknya atau menunaikan umrah untuk keduanya." Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berdo'a untuk keduanya." Do'a lebih baik daripada amal shalih untuk kedua orang tua.

Akan tetapi, jika orang melakukannya dan berniat untuk kedua orang tuanya, maka hal itu tidak mengapa, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang Sa'ad bin Ubadah ketika ia bershadaqah atas nama ibunya, bahkan beliau memberinya izin untuk itu. Akan tetapi, tidak demikian kepada pria yang mengatakan, "Wahai Rasulullah, Ibuku dengan dirinya yang tertutup, jika ia berbicara tentu ia bershadaqah."

Itulah lima hal sebagai sarana berbakti kepada kedua orang tua setelah keduanya meninggal dunia.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia berkata,

مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

"Aku tidak cemburu kepada seorang pun dari para istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana kecemburuanku kepada Khadijah Radhiyallahu Anha."

Cemburu adalah perasaan dalam diri manusia yang ingin kecintaan kawannya khusus untuk dirinya dan tidak untuk yang lain. Oleh karena itulah dinamakan *ghirah,* karena tidak suka jika orang lain menjadi orang yang disayangi oleh kekasihnya. Para wanita yang dimadu adalah bani Adam yang paling besar kecemburuannya.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah seorang wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau tidak mencintai seseorang sebagaimana cinta beliau kepadanya dalam kehidupan beliau setelah wafat Khadijah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Khadijah, karena ia adalah ibu anak-anak beliau. Kecuali Ibrahim yang lahir dari Mariyah. Karena Khadijah telah membantu beliau di masa awal beliau diutus sebagai Nabi. Ia menyantuni beliau dengan hartanya. Oleh sebab itulah, beliau tidak lupa kepadanya. Ketika beliau telah tinggal di Madinah, jika menyembelih seekor kambing beliau mengambil sebagian dagingnya dan menghadiahkannya kepada kawan-kawan Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak bisa bersabar melihat hal sedemikian itu. Maka ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنْ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلاَّ خَدِيْجَةَ!

"Wahai Rasulullah, seakan-akan di dunia tidak ada siapa-siapa selain Khadijah!"

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ.

"Dia itu demikian-demikian."

Yakni, ia itu melakukan demikian dan melakukan demikian. Lalu beliau menyebutkan sifat-sifatnya.

وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ *(dan aku memiliki anak darinya)* yaitu semua putra beliau yang terdiri dari empat orang anak perempuan dan tiga orang anak laki-laki yang semuanya darinya, kecuali seorang anak laki-laki bernama Ibrahim *Radhiyallahu Anhu* yang lahir dari Mariyah Al-Qibthiyah, seorang gadis yang dihadiahkan kepada beliau oleh raja Qibthi. Semua

anak beliau berasal dari Khadijah. Oleh sebab itulah, beliau bersabda bahwa Khadijah itu demikian-demikian. Dan juga bersabda, "Dan aku memiliki anak darinya."

Dari hadits ini bisa diambil suatu manfaat bahwa memuliakan kawan-kawan seseorang sepeninggalnya bisa diibaratkan sebagai pemuliaan dan bakti kepada seseorang itu sendiri, baik ia adalah kedua orang tua, istri, kawan-kawan, atau kerabat. Memuliakan kawan-kawan orang yang telah meninggal bisa diibaratkan memuliakan orang yang telah meninggal itu sendiri.

****

Hadits Ketiga Ratus Empat Belas

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَـرَجْتُ مَعَ جَـرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ يَخْـدُمُنِي، فَقُلْتُ لَهُ: لاَ تَفْعَلْ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ تَصْنَعُ بِرَسُـوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا آلَيْتُ عَلَى نَفْسِـي أَنْ لاَ أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلاَّ خَدَمْتُهُ.

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku keluar bersama Jarir bin Abdullah Al-Bajali Radhiyallahu Anhu untuk bepergian. Ia berkhidmah kepadaku. Maka aku katakan kepadanya, 'Jangan engkau lakukan!' Maka ia berkata, 'Sungguh aku telah menyaksikan orang-orang dari kalangan Anshar bagaimana mereka berbuat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga aku bersumpah dalam hati bahwa aku tidak akan bersahabat dengan salah seorang dari mereka melainkan aku akan berbakti kepadanya dengan sungguh-sungguh'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sisa hadits tentang berbakti kepada kawan-kawan ayah dan kawan-kawan ibu, kawan-kawan para kerabat dan kawan-kawan istri. Hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* bahwa suatu ketika dalam perjalanan dan ia berbakti

kepada para kawan seperjalanan yang mana mereka itu dari kalangan Anshar. Dalam hal itu dikatakan, yakni, bagaimana engkau berkhidmah kepada mereka sedangkan engkau adalah shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ?"

Maka ia pun berkata, "Sungguh, aku telah melihat para Anshar berbuat sesuatu yang demikian itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sehingga dalam hati aku bersumpah bahwa aku tidak akan bersahabat dengan salah satu dari mereka melainkan aku berbakti kepadanya dengan sungguh-sungguh."

Sikap demikian adalah bagian dari memuliakan siapa yang memuliakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka memuliakan shahabat seseorang adalah memuliakan orang itu sendiri, menghormati mereka adalah menghormatinya pula. Oleh sebab itu, dia menjadikan penghormatan kepada mereka adalah penghormatan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

BAB: 43

MEMULIAKAN KELUARGA RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM DAN PENJELASAN KEUTAMAAN MEREKA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 33).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan barangsiapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatalan, "Bab Memuliakan Keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Penjelasan Keutamaan Mereka." Keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama: Orang-orang kafir. Mereka bukan dari keluarga beliau sekalipun dari kerabat beliau menurut nasab. Akan tetapi, mereka tetap bukan keluarga beliau. Karena Allah telah berfirman kepada Nuh *Alaihissalam* ketika ia berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku...." (Hud: 45)

dan anaknya adalah seorang kafir,

"... Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)...." (Hud: 46)

Maka sebagian orang-orang kafir datang dari kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mereka tetap bukan keluarga beliau, sekalipun mereka menurut nasab adalah kerabat beliau.

Akan tetapi orang-orang mukmin dari kerabat beliau adalah bagian dari keluarga beliau, di antara mereka itu para istri beliau. Sungguh para

istri beliau *Radhiyallahu Anhunna* dari keluarga beliau. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenaan dengan para ibu kaum mukminin (Ummahatul Mukminin),

> *"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Al-Ahzab: 32-33)

Ini adalah sebuah nash yang *sharih* 'gamblang' dan jelas sekali bahwa para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bagian dari keluarga beliau. Ini bertentangan dengan pandangan kalangan Rafidhah yang berkata, "Sesungguhnya para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan dari keluarga beliau." Ungkapan ini salah karena para istri beliau tidak diragukan sama sekali adalah bagian dari keluarga beliau.

Keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mukmin memiliki dua hak: hak iman dan hak kekerabatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para ibu kaum mukminin. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Kitab-Nya,

> *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (Al-Ahzab: 6)

Jadi para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para ibu bagi kaum mukminin adalah secara ijma'. Maka barangsiapa mengatakan bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* bukan ibuku, maka dia bukan dari golongan orang-orang mukmin. Karena Allah berfirman,

> *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (Al-Ahzab: 6)

Maka barangsiapa mengatakan bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* bukan ibu kaum mukminin, maka orang itu bukan dari kalangan kaum mukminin. Tidak mukmin kepada Al-Qur'an dan tidak pula mukmin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sungguh aneh mereka itu, mencela Aisyah, mencercanya, dan marah kepadanya, padahal ia adalah istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling dicintai oleh beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencintai satu dari para istri beliau sebagaimana beliau mencintai Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Hal sebagaimana sebuah hadits yang dinyatakan shahih menurut Al-Bukhari bahwa dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَارَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ قَالُوْا: فَمِنَ الرِّجَالِ: قَالَ: أَبُوْهَا.

"Wahai Rasulullah, siapa orang yang engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Mereka bertanya, "Dari kalangan kaum pria?" Beliau menjawab, "Ayahnya." (Maksudnya ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*).

Kelompok tersebut di atas sangat benci kepada Aisyah, mencerca dan melaknatnya, padahal ia adalah istri paling dekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa kelompok itu mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Bagaimana bisa dikatakan bahwa kelompok itu mencintai keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Padahal pada mereka berbagai dakwaan palsu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Wajib bagi kita memuliakan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan kerabat beliau yang mukmin. Juga para istri beliau yang merupakan para ibu kaum mukminin, mereka semua adalah keluarga beliau dan mereka memiliki hak.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* juga menyitir ayat yang kita ketengahkan sekarang ini,

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 32-33).

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu", yakni, najis maknawi, *"dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"*, yakni, setelah menghilangkan najis itu. *At-tathahhur* adalah pembersihan selanjutnya pembagusan. Ungkapan: تَطْهِيْرًا (dengan sebersih-bersihnya) adalah kata dalam bentuk *mashdar* yang berfungsi sebagai penegasan terhadap apa-apa yang disebutkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kesucian itu adalah kesucian sempurna.

Oleh sebab itu, seseorang yang menuduh melakukan zina kepada salah seorang istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam –na'udzu billah–* maka sungguh penuduh itu adalah seorang kafir, sekalipun yang dituduh bukan Aisyah.

Orang yang menuduh Aisyah dengan tuduhan seperti di atas yang akhirnya dinyatakan bersih oleh Allah adalah seorang yang kafir mendustakan Allah. Halal darah dan hartanya. Sedangkan orang yang menuduh demikian kepada selain Aisyah, maka pendapat para ahli ilmu yang paling benar adalah bahwa ia kafir pula. Karena tindakan yang demikian itu adalah penghinaan yang paling agung terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa kasurnya ditempati oleh sebagian para wanita pezina, *na'udzu billah*. Padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)...."* (An-Nuur: 26).

Barangsiapa menuduh salah seorang istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berzina, maka ia telah menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk dari mereka –menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai seorang yang keji– *na'udzu billah*. Karena Allah telah berfirman,

> *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji...."* (An-Nuur: 26).

Dengan ini diketahui bahwa perkara ini adalah perkara yang sangat serius dan sangat berbahaya. Yang wajib bagi kita adalah mengukuhkan kecintaan yang hakiki kepada seluruh anggota keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik para istri beliau dan kaum mukminin dari kerabat beliau.

****

Hadits Ketiga Ratus Lima Belas

وَعَنْ يَزِيْدِ بْنِ حَيَّانٍ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعَمْرُو بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيْرًا، رَأَيْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْه وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيْثَهُ، وَغَزَوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ: لَقَدْ لَقِيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيْرًا، حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ.

قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي، وَقَدُمَ عَهْـدِي، وَنَسِيْتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوْا وَمَا لاَ فَلاَ تُكَلِّفُـوْنِيْه. ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَوْمًا فِيْنَا خَـطِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْه وَوَعَظَ وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ: أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُـمَا كِتَابُ اللهِ، فِيْه الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِه. فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيْه ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِه يَا زَيْدُ، أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِه؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِه، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِه مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيْلٍ وَآلُ جَعْفَرَ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلاَءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَلاَ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللهِ وَهُـوَ حَبْلُ اللهِ، مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلاَلَةٍ.

"Dari Yazid bin Hayyan, ia berkata, 'Aku, Hushain bin Sabrah dan Amr bin Muslim berangkat menuju kediaman Yazid bin Arqam Radhiyallahu Anhum. Ketika kami telah duduk bersamanya, Hushain berkata kepadanya, 'Wahai Zaid, sungguh engkau telah mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Engkau telah bertamu dengan

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mendengar sabda-sabdanya, berperang bersamanya dan shalat di belakangnya. Wahai Zaid, sungguh engkau telah mendapatkan kebaikan yang sangat banyak'. Wahai Zaid, sampaikan hadits kepada kami dari apa-apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ia berkata, 'Wahai anak saudaraku, demi Allah aku telah berusia lanjut, masa telah lama berlalu dan aku telah lupa sebagian yang aku perhatikan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka apa-apa yang sampaikan kepada kalian sebagai hadits maka terimalah sedangkan yang tidak maka janganlah kalian membebankannya kepadaku'. Lalu ia berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit untuk berkhutbah di suatu tempat yang disebut bernama Khumm yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Beliau memuja dan memuji Allah, memberikan nasihat dan peringatan, lalu bersabda,

'Amma Ba'd. Ketahuilah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah manusia yang mungkin sudah akan kedatangan utusan Rabbku sehingga aku harus memenuhinya. Aku harus meninggalkan pada kalian semua dua hal yang amat berat dan besar: Yang pertama adalah Kitab Allah yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab Allah dan berpegang-teguhlah kepadanya'. Maka ketika beliau memerintahkan kembali kepada Kitab Allah dan menghimbau kepadanya kemudian beliau bersabda, 'Keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku'. Hushain berkata kepadanya, 'Siapa saja keluarga beliau itu, wahai Zaid. Bukankah para istri beliau itu dari keluarga beliau?' Ia berkata, 'Para istri beliau adalah keluarganya." Akan tetapi, keluarga beliau adalah mereka yang diharamkan shadaqah diberikan kepada mereka sepeninggalnya'. Ia bertanya, 'Dan siapakah mereka itu?' Ia menjawab, 'Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Al-Abbas. Ia bertanya, 'Apakah mereka semua ini diharamkan menerima shadaqah? Ia menjawab, 'Benar'." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Ketahuilah, aku meninggalkan dua amanat yang sangat besar dan berat pada kalian semua. Yang pertama adalah Kitab Allah yang merupakan tali hubungan dengan Allah. Siapa saja yang mengikutinya, maka ia berada di atas petunjuk dan barangsiapa meninggalkannya maka ia berada dalam kesesatan."*

Hadits Ketiga Ratus Enam Belas

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَوْقُوْفًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: اُرْقُبُوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.

مَعْنَى: اُرْقُبُوْا رَاعُوْهُ وَاحْتَرِمُوْهُ وَأَكْرِمُوْهُ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu dengan derajat 'mauquf' padanya bahwa ia berkata, 'Do'akan dan hormatilah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keluarganya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Makna اُرْقُبُوْا adalah berdo'alah, hormatillah, dan muliakanlah. *Wallahu a'lam.*

Syarah:

Hadits dan atsar di atas menjelaskan hak-hak keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para istri beliau dan kerabat beliau yang muslim, dari keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Al-Abbas. Mereka adalah orang-orang yang haram menerima shadaqah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada pamannya, Al-Abbas yang bertanya kepada beliau tentang shadaqah,

إِنَّ هَذِهِ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لآلِ مُحَمَّدٍ.

"Sesungguhnya shadaqah itu adalah kotoran dari orang-orang dan sesungguhnya shadaqah itu tidak halal bagi keluarga Muhammad."

Keluarga Muhammad memiliki berbagai keistimewaan yang tidak terdapat pada selain mereka. Dalam bab rampasan perang mereka memiliki hak yang khusus bagi mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul...." (Al-Anfal: 41)

Yaitu, kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka memiliki karamah, kemuliaan, dan kepemimpinan. Maka tidak halal bagi mereka shadaqah dan zakat wajib. Karena semua ini adalah kotoran yang berasal dari orang banyak. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...." (At-Taubah: 103)

Maka shadaqah tidak dihalalkan bagi mereka. Mereka lebih mulia dan lebih tinggi dari sekedar dihalalkan shadaqah bagi mereka. Akan tetapi, sebagai penggantinya mereka diberi bagian sebesar seperlima rampasan perang.

Kemudian di dalam hadits Zaid bin Arqam dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbah beliau di Ghadir Khum, suatu tempat di antara Makkah dan Madinah ketika beliau singgah di sana, maka beliau memuja dan memuji Allah, menyampaikan kabar menakutkan dan peringatan, memerintahkan agar kembali kepada Al-Qur'an, dan beliau menjelaskan bahwa di dalamnya terkandung kesembuhan dan cahaya penerang. Lalu, beliau juga memerintahkan kepada anggota keluarga beliau dengan sabdanya,

وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"Keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku. Keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku."

Beliau tidak mengatakan bahwa seluruh anggota keluarganya adalah orang-orang *makshum* (manusia tidak memiliki kesalahan) sehingga kata-kata mereka seperti Al-Qur'an wajib semua orang mengamalkannya, sebagaimana yang diklaim oleh kalangan Rafidhah. Mereka tidak makshum, tetapi mereka juga bersalah sebagaimana selain mereka bersalah; dan mereka juga benar sebagaimana selain mereka yang benar. Akan tetapi, mereka memiliki hak kekerabatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana disebutkan di atas.

Ucapan beliau,

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"... Aku ingatkan kalian semua dengan nama Allah tentang keluargaku."

Yakni, ketahuilah hak-hak mereka, jangan zhalimi mereka dan jangan memusuhi mereka. Ini sebagian bab penegasan *(taukid)*. Jika tidak, maka setiap manusia mukmin memiliki hak atas saudaranya. Tidak ada hak baginya untuk memusuhinya atau menzhaliminya. Akan tetapi, kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki hak yang lebih daripada hak-hak selain mereka dari kalangan kaum muslimin.

Jika semua ini berkaitan dengan hak keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka bagaimana menurut pandangan Anda sendiri berkenaan dengan hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri?

Hak Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih agung setelah hak-hak Allah. Beliau wajib diutamakan di atas jiwa, anak, keluarga, dan semua manusia dalam hal cinta, pengagungan, dan menerima petunjuk dan sunnahnya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita semua dan kaum muslimin bagian dari para pengikutnya, secara lahir dan batin.

BAB: 44

MEMULIAKAN, MENINGGIKAN MAJELIS, MENUNJUKKAN MARTABAT PARA ULAMA, PARA PEMBESAR, DAN ORANG-ORANG UTAMA DAN MENGUTAMAKAN MEREKA DARIPADA ORANG LAIN

llah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Belas

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرُو الْبَدْرِيِّ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانَ فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّـنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا، وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلاَ يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا بَدَلَ سِنًّا: أَوْ إِسْلاَمًا.

وَفِي رِوَايَةٍ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَيَؤُمُّهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَلْيَؤُمُّهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًّا.

وَالْمُرَادُ بِسُلْطَانِهِ مَحَلُّ وِلَايَتِهِ أَوِ الْمَوْضِعُ الَّذِي يَخْتَصُّ بِهِ وَتَكْرِمَتِهِ هِيَ مَا يَنْفَرِدُ بِهِ مِنْ فِرَاشٍ وَسَرِيْرٍ وَنَحْوِهِمَا.

"Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Badri Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Imam suatu kaum adalah orang yang paling bagus bacaan Kitabullahnya; jika mereka dalam hal bacaan sama, maka imam adalah orang yang paling banyak tahu Sunnah (hadits); jika pengetahuan mereka tentang Sunnah sama, maka orang yang paling dahulu berhijrah; jika mereka dalam hijrah sama, maka imam adalah orang yang paling tua umurnya. Sama sekali tidak boleh seseorang menjadi imam seseorang yang lain dalam wilayah kekuasaan orang itu. Tidak diperbolehkan pula ketika di dalam rumahnya duduk di atas tempat pribadinya kecuali dengan izinnya'." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayatnya pula, *"Maka imam adalah orang yang paling mula 'silman' atau sebagai ganti kata-kata 'sinnan' (umur) yang mana arti 'silman' adalah Islam."*

Dalam riwayat yang lain, *"Imam sebuah kaum adalah orang yang paling bagus bacaan Kitabullahnya, dan yang paling dahulu membacanya. Jika bacaan mereka sama, maka imam adalah orang yang paling dahulu berhijrah. Jika hijrah mereka sama-sama, maka imam mereka adalah orang yang paling tua'.*

Yang dimaksud *Sulthan* adalah tempat kekuasaan atau tempat yang khusus baginya. *Takrimah* adalah sesuatu yang khusus bagi seseorang seperti kasur, ranjang, dan sejenisnya.

Hadits Ketiga Ratus Delapan Belas

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْبَدْرِيِّ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُوْلُ: اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُوْا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلِنِي بِتَخْفِيفِ النُّوْنِ وَلَيْسَ قَبْلَهَا يَاءٌ، وَرُوِيَ بِتَشْدِيْدِ النُّوْنِ مَعَ يَاءٍ قَبْلَهَا. وَالنُّهَى: اَلْعُقُوْلُ وَأُوْلُوْا الْأَحْلَامِ هُمُ الْبَالِغُوْنَ، وَقِيْلَ: أَهْلُ الْحِلْمِ وَالْفَضْلِ.

"Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Badri Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengusap pundak-pundak kami ketika akan shalat dan bersabda, 'Luruskan dan jangan bercerai-berai sehingga hati-hati kalian akan bercerai-berai. Hendaknya di belakangku orang dewasa yang berakal cerdas, kemudian orang-orang di bawah mereka'." (Diriwayatkan Muslim).

Ungkapan beliau لِيَلِنِي dengan *nun* berkasrah dan tanpa huruf *ya* sebelumnya. Namun diriwayatkan pula dengan mentasydidkan huruf *nuun* dengan huruf *ya* sebelumnya. النُّهَى adalah akal sehat. أُولُوا الْأَحْلَامِ adalah orang-orang yang sudah baligh. Ada yang mengatakannya: أَهْلُ الْحِلْمِ وَالْفَضْلِ orang yang memiliki kesabaran dan keutamaan.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan, "Bab Memuliakan, Meninggikan Majelis, Menunjukkan Martabat Para Ulama, Para Pembesar dan Orang-orang Utama dan Mengutamakan Mereka daripada Orang Lain." Yakni, dengan segala yang berkaitan dengan ini berupa makna-makna yang agung.

Yang dimaksud oleh Penyusun *Rahimahullah* dengan ulama adalah para ulama syari'at yang mana mereka adalah para pewaris Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sesungguhnya para ulama adalah para pewaris para nabi. Karena para nabi tidak mewariskan dirham atau dinar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dengan meninggalkan puterinya, Fathimah dan pamannya, Al-Abbas dan mereka tidak menerima warisan apa-apa karena para nabi tidak mewariskan apa-apa melainkan mewariskan ilmu.

Ilmu adalah syari'at Allah, barangsiapa mengambil ilmu itu, maka ia telah mengambil bagiannya yang banyak dari warisan para ulama.

Karena para nabi memiliki hak untuk dimuliakan, diagungkan, dan dihormati, siapa saja yang menerima warisan dari mereka berhak untuk dimuliakan, diagungkan dan dihormati. Oleh sebab itulah, Penyusun *Rahimahullah* mengadakan bab tersendiri untuk masalah yang agung ini karena agung dan pentingnya.

Dengan memuliakan para ulama maka syari'at menjadi mulia pula karena mereka adalah para pengembannya. Dan dengan menghinakan para ulama, maka terhinalah syari'at. Karena jika para ulama dihinakan dan mereka jatuh menurut pandangan banyak orang, maka syari'at yang mereka emban juga menjadi hina dan tidak tersisa harga padanya menurut pandangan mata manusia. Sehingga setiap orang menghinakan dan mencela mereka sehingga syari'at menjadi hilang.

Sebagaimana para penguasa, para amir, dan para sultan yang wajib kita hormati, kita muliakan, kita agungkan, dan kita taati sebagaimana yang wajib kita lakukan terhadap syari'at. Karena jika mereka ini dihinakan di hadapan orang banyak, direndahkan, dan disepelekan keberadaan mereka, maka musnahlah keamanan dan negara menjadi amburadul, sultan tidak memiliki kekuatan dan wibawa.

Dua kelompok manusia di atas, yakni, para ulama dan para umara, jika mereka dihinakan di hadapan orang banyak, maka hancurlah syari'at, hancurlah rasa aman, segala urusan disia-siakan, setiap manusia mengklaim dirinya sebagai seorang alim, setiap manusia melihat bahwa dirinya adalah seorang amir, maka menjadi hapuslah syari'at dan hilanglah negara. Oleh sebab itulah, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menaati para penguasa dari kalangan ulama dan dari kalangan umara. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (An-Nisa': 59)

Kami akan ketengahkan sebuah ilustrasi jika para ulama dan para umara tidak dimuliakan. Sesungguhnya jika manusia mendengar sesuatu dari seorang yang alim, maka mereka berkata, "Ini sepele, tapi si Fulan mengatakan hal bertentangan dengan itu."

Atau jika mereka berkata, "Ini sepele, dia tahu dan kita juga tahu", sebagaimana yang sering kita dengar dari ungkapan orang-orang bodoh, bahwa mereka dibantah dalam perkara suatu ilmu dan dikatakan kepada mereka, "Ini ungkapan Imam Ahmad bin Hanbal, atau ini ungkapan Imam Asy-Syafi'i, atau ini ungkapan Imam Malik, atau ini ungkapan Imam Abu Hanifah, atau ini ungkapan Sufyan, dan sebagainya", maka ia berkata, "Benar, mereka adalah para tokoh dan kami juga para tokoh." Akan tetapi, sangat berbeda antara ketokohan mereka dengan ketokohan mereka yang kedua. Siapa Anda sebenarnya sehingga Anda sampai berani-berani menabrak dengan ungkapanmu, buruknya kepahamanmu, minimnya ilmumu, dan keterbatasanmu dalam berijtihad sehingga

Anda berani menjadi tandingan bagi mereka para imam *Rahimahumullah?*"

Jika semua manusia menghinakan para ulama maka setiap orang tentu akan mengatakan, "Aku adalah seorang alim, aku adalah seorang penulis, aku adalah seorang yang memiliki pemahaman mendalam, aku adalah seorang yang ahli ilmu, aku laksana samudera yang luas." Maka dengan demikian tidak ada lagi seorang alim yang sebenarnya. Masing-masing menjadi orang yang bebas berbicara sekehendaknya. Memberikan fatwa sekehendaknya, sehingga syari'at ini menjadi tercabik-cabik disebabkan karena apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh itu.

Demikian juga para amir (pemimpin pemerintahan). Jika dikatakan kepada seseorang, misalnya, "Pemimpin memerintahkan demikian dan demikian." Kemudian dikatakan, "Tidak perlu taat kepadanya, karena dia memiliki kekurangan demikian dan kekurangan demikian." Maka aku katakan bahwa jika ia memiliki kekurangan demikian dan kekurangan demikian maka dosanya atas dirinya, sedangkan Anda hanya diperintahkan untuk mendengar dan taat. Sekalipun mereka adalah para peminum khamar sehingga sekalipun mereka sampai merangkul bara api. Dan sikap-sikap lain yang menurut kita tidak menjadikan seseorang sebagai seorang kafir sebagaimana mengenai hal itu telah dijelaskan di dalam dalil dari Allah, jika tidak, maka ketaatan kepada mereka wajib hukumnya sekalipun mereka adalah orang-orang fasik, atau orang-orang yang melampaui batas, atau orang-orang zhalim.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

اسْمَعْ وَأَطِعْ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ.

"Dengar dan taatilah sekalipun dia memukul punggungmu dan merampas hartamu."

Beliau juga bersabda kepada para shahabat jika para pemimpin itu mengabaikan kewajiban mereka,

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَعَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا.

"Dengar dan taatilah oleh kalian semua, sesungguhnya atas kalian apa-apa yang dibebankan kepada kalian dan atas mereka apa-apa yang dibebankan kepada mereka."

Sedangkan mereka yang menginginkan agar para pemimpin kita seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah sesuatu yang tidak mungkin. Agar kita menjadi sebagaimana rakyat di zaman itu. Hen-

daknya kita menjadi seperti para shahabat sehingga para pemimpin itu menjadi seperti para khalifah dari para shahabat.

Rakyat sebagaimana yang kita lihat di zaman sekarang ini, kebanyakan mereka menyepelekan kewajiban-kewajiban mereka. Banyak juga yang menghancurkan kehormatan. Kemudian mereka menghendaki agar Allah memberikan kepada mereka pemimpin seperti para Khulafaurrasyidun. Ini terlalu jauh. Akan tetapi, kita sekarang ini harus mendengar dan taat sekalipun mereka serba berkekurangan, maka kekurangan-kekurangan sedemikian itu adalah tanggung jawab mereka sendiri. Atas mereka apa-apa yang dibebankan kepada mereka dan atas kita apa yang dibebankan kepada kita.

Jika para ulama dan para umara tidak dimuliakan, maka musnahlah agama dan dunia. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

"Katakanlah, 'Adakah sama...' yakni tidak sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Karena orang bodoh bersifat dengan kenyataan yang terhina sedangkan orang yang alim bersifat dengan kenyataan yang terpuji. Oleh sebab itu, jika Anda mencela satu orang yang paling rendah di tengah-tengah masyarakat umum dengan Anda katakan kepadanya, "Engkau bodoh", maka ia akan marah dan mengingkari ungkapan Anda. Itu menunjukkan bahwa kebodohan adalah aib yang sangat tercela setiap orang lari menjauhinya. Sedangkan ilmu adalah kebaikan dan tidak akan sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui dalam kondisi apa pun juga.

Seorang alim menyembah Allah dengan penuh pemahaman dan kesadarannya. Ia mengerti bagaimana berwudhu, bagaimana menunaikan shalat, bagaimana membayar zakat, bagaimana berpuasa, bagaimana menunaikan ibadah haji, bagaimana berbakti kepada kedua orang tua, dan bagaimana menyambung silaturrahim.

Seorang alim bisa memberikan petunjuk kepada orang lain. Allah berfirman,

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,

serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122)

Yang ini tidak akan sama dengan yang itu. Orang alim adalah cahaya yang menerangi jalan dan Allah meninggikannya, sedangkan orang bodoh adalah beban di atas pundak orang lain yang tidak pernah menghadirkan manfaat bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain. Bahkan jika ia memberikan fatwa dengan kebodohan akan mengundang bahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Maka tentu tidak akan sama antara orang-orang alim dengan orang-orang bodoh.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan hadits Uqbah bin Amr bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ.

"Imam suatu kaum adalah orang yang paling bagus bacaan Kitabullahnya", yakni, berhak menjadi imam di tengah-tengah suatu kaum adalah orang yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya.

فَإِنْ كَانَ فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا.

"Jika mereka dalam hal bacaan sama, maka imam adalah orang yang paling banyak tahu Sunnah (hadits), jika pengetahuan mereka tentang Sunnah sama, maka orang yang paling dahulu berhijrah; jika mereka dalam hijrah sama, maka imam adalah orang yang paling dahulu memeluk Islam",

Tetapi dalam riwayat yang lain disebutkan orang yang paling tua umurnya.

Ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu lebih diutamakan daripada yang lain. Diutamakan orang yang alim dengan Kitabullah kemudian orang yang alim dengan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada pengutamaan di tengah-tengah masyarakat berkenaan dengan perkara agama melainkan orang yang paling baik dan paling utama di antara mereka.

Ini juga menunjukkan bahwa diutamakan orang yang paling utama dan yang paling utama lagi dalam hal menjadi imam. Ini berlaku di luar imam tetap. Sedangkan imam tetap adalah seorang imam yang baku sekalipun di tengah-tengah orang banyak ada orang yang lebih bagus bacaannya daripada bacaan dirinya. Ini karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِه.

"Sama sekali tidak boleh seseorang menjadi imam seseorang yang lain dalam wilayah kekuasaan orang itu."

Imam masjid yang tetap adalah orang yang paling berkuasa di masjidnya itu. Sehingga sebagian para ulama berkata, "Jika seseorang maju dan menunaikan shalat dengan jama'ah masjid itu tanpa seizin imam maka shalatnya batal dan mereka wajib mengulang, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang imam yang berbuat sedemikian itu. Larangan berkonsekuensi rusaknya amalan itu."

****

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَلِنِي أُوْلُوْا الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (ثَلاَثًا) وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ.

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hendaknya di belakangku orang dewasa yang berakal cerdas, kemudian orang-orang di bawah mereka (tiga kali beliau ucapkan). *Jauhilah oleh kalian berdesak-desakan seperti orang di pasar!'."* (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh

وَعَنْ أَبِي يَحْيَى وَقِيْلَ: أَبِي مُحَمَّدٍ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ، فَتَفَرَّقَا، فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِي دَمِه قَتِيْلاً، فَدَفَنَهُ، ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَانْطَلَقَ عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَحُوَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُوْدٍ إِلَى النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ: كَبِّرْ كَبِّرْ وَهُوَ أَحْدَثُ الْقَوْمِ، فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَا فَقَالَ: أَتَحْلِفُوْنَ وَتَسْتَحِقُّوْنَ قَاتِلَكُمْ؟ وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثَ.

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبِّرْ كَبِّرْ مَعْنَاهُ: يَتَكَلَّمُ الْأَكْبَرُ.

"Dari Abu Yahya dan dikatakan pula, 'Abu Muhammad Sahl bin Abu Hatsmah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Berangkatlah Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud menuju Khaibar yang ketika itu dalam keadaan damai. Keduanya saling berpisah. Datanglah Muhayyishah kepada Abdullah bin Sahl yang tiba-tiba ia telah terbunuh dan berlumuran darah. Ia memakamkannya. Kemudian ia tiba di Madinah. Maka berangkatlah Abdurrahman bin Sahl, Muhayyishah dan Huwayyishah, keduanya anak Mas'ud menuju Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abdurrahman memulai berbicara, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kabbir (anak yang lebih tua umurnya)*, kabbir', ketika itu Abdurrahman adalah anggota rombongan yang paling muda. Maka ia pun diam. Keduanya yang lain berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Beranikah kalian semua bersumpah kemudian berhak menerima diat (denda) untuk orang yang mati itu?'"* Kemudian disebutkan hadits seutuhnya. (*Muttafaq alaih*).

Ucapan beliau, *"Kabbir, kabbir"*, artinya agar yang angkat bicara orang yang paling tua umurnya.

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Satu

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ يَعْنِي فِي الْقَبْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيْرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumpulkan setiap dua orang dari mereka yang terbunuh dalam Perang Uhud, yakni dalam penguburan. Lalu beliau bersabda, 'Mana di antara keduanya yang paling banyak pemahamannya

terhadap Al-Qur'an?' Jika telah ditunjuk salah satu dari keduanya, maka ia didahulukan dimasukkan ke dalam liang lahat'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Dua

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَانِي فِي الْمَنَامِ أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِي رَجُلاَنِ أَحَدُ هُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الأَصْغَرَ، فَقِيْلَ لِي: كَبِّرْ، فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku bermimpi bahwa aku bersiwak dengan sebatang kayu siwak. Lalu datang kepadaku dua orang pria. Salah satu dari keduanya lebih tua daripada yang lain. Aku berikan siwak kepada yang muda. Tiba-tiba diserukan kepadaku, 'Kabbir!'. Maka aku sodorkan siwak itu kepada yang lebih tua di antara keduanya'." (Diriwayatkan Muslim secara sanad dan Al-Bukhari secara *muallaq*)

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ، وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.

"Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah Ta'ala adalah memuliakan orang yang sudah tua muslim, orang yang pandai tentang Al-Qur'an yang tidak berlebih-

lebihan dan tidak mengabaikannya dan memuliakan pemerintah yang adil'." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syarah:

Hadits-hadits di atas mengandung isyarat yang menunjuk kepada apa-apa yang telah Penyusun *Rahimahullah* paparkan di atas, berupa memuliakan ahli ilmu dan orang yang sudah tua. Di antaranya adalah hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِيَلِنِي أُوْلُوْا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Hendaknya di belakangku orang dewasa yang berakal cerdas, kemudian orang-orang di bawah mereka...."

Beliau mengucapkan kalimat yang terakhir tiga kali.

وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ.

"Jauhilah oleh kalian berdesak-desakan seperti orang di pasar."

Dalam sabda beliau, لِيَلِنِي (*hendaknya di belakangku...*), huruf *Laam* adalah untuk menunjukkan bentuk perintah. Artinya, dalam shalat haruslah orang-orang dewasa yang cerdas maju.

أُوْلُوْا الْأَحْلَامِ adalah orang-orang yang telah dewasa. Sedangkan النُّهَى adalah bentuk jamak dari النُّهْيَةُ yang artinya akal. Jadi yang menjadi maksudnya adalah orang-orang yang berakal. Jadi orang-orang yang harus maju ke depan dalam shalat adalah orang-orang berakal yang telah dewasa. Karena mereka itulah orang-orang yang lebih dekat kepada pemahaman apa-apa yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau apa-apa yang beliau lakukan daripada anak-anak dan semisal mereka ini. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka agar maju sehingga mengambil posisi tepat di belakang imam.

Makna hadits ini bukan, "Tidak boleh berada di belakangku kecuali orang-orang dewasa yang berakal", sehingga kita lakukan pengusiran terhadap anak-anak dari shaf pertama. Ini tidak boleh dilakukan. Tidak boleh mengusir anak-anak dari shaf pertama, kecuali jika mereka biasa menimbulkan hal-hal yang mengganggu. Jika tidak biasa muncul hal-hal yang mengganggu dari mereka, maka siapa saja yang terlebih dahulu

kepada sesuatu yang tidak ada orang lain yang lebih dahulu kepadanya, adalah orang yang paling berhak atas sesuatu itu.

Terdapat perbedaan yang jelas jika ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah: لاَ يَلِـنِي إِلاَّ أُولُو الأَحْلاَمِ (Tidak boleh ada di belakangku kecuali orang-orang dewasa yang berakal) dengan ungkapan beliau: لِيَلِـنِي أُولُو الأَحْلاَمِ (Agar berada di belakangku orang-orang dewasa dan berakal). Kalimat kedua adalah perintah bagi orang-orang dewasa dan berakal untuk maju sedangkan kalimat pertama jika ditakdirkan menjadi teks hadits maka tentu melarang siapa saja yang belum baligh atau tidak berakal untuk berada di belakang imam.

Oleh sebab itu kita katakan, "Sesungguhnya mereka yang mengusir anak-anak dari shaf pertama adalah salah dari sisi bahwa mereka melarang orang yang paling berhak mengambil haknya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ لَهُ.

"Barangsiapa lebih dahulu kepada sesuatu yang belum ada seorang muslim yang lebih dahulu kepada sesuatu itu, maka sesuatu itu adalah miliknya."

Dari sisi yang lain mereka telah menjadikan anak-anak benci untuk datang ke masjid. Hal ini akan mengakibatkan anak-anak lari menjauh dari masjid jika selalu diusir darinya.

Dengan demikian itu tidak akan bisa hilang dari hatinya adanya suatu ganjalan dengan orang yang mengusirnya. Maka Anda sering lihat anak itu sangat benci kepadanya dan benci menyebutnya. Karena adanya kerusakan yang sedemikian itu maka kita katakan, "Jangan mengusir anak-anak dari shaf pertama!"

Kemudian jika kita mengusir mereka dari shaf pertama maka akan muncul dari mereka sikap main-main. Jika mereka semuanya dalam satu shaf sebagaimana sering dikatakan banyak orang dari para ahli ilmu, mereka akan memunculkan sikap main-main yang menimbulkan kekacauan di dalam masjid dan keguncangan para ahli masjid. Namun jika mereka dengan orang-orang dewasa dalam shaf pertama dan berada secara terpisah-pisah, maka yang demikian lebih aman dari kondisi kekacauan sebagaimana yang sering terjadi jika mereka terkonsentrasi dalam satu shaf.

Ungkapan beliau:

لِيَلِنِي أُوْلُوْا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى.

"Hendaknya di belakangku orang dewasa yang berakal cerdas...."

memberikan pengertian bahwa kedekatan dengan imam adalah kondisi yang sangat diminta. Oleh sebab itu beliau bersabda: لِيَلِني (hendaknya di belakangku) yang artinya dia adalah yang di belakangku.

Demikian juga yang kita katakan jika seseorang berada dalam shaf di sebelah kanan dengan jarak cukup jauh. Shaf yang paling bagus, jelas shaf yang berada di sebelah kiri. Maka shaf sebelah kiri lebih afdhal daripada shaf sebelah kanan karena lebih dekat kepada imam. Karena jika bersama seorang imam ada dua orang shalat bersamanya, maka satu orang makmun di sebelah kanannya dan satu orang makmun yang lain di sebelah kirinya. Bukan kedua orang makmum itu berada di sebelah kanan imam. Maka hal ini menunjukkan bahwa penting diperhatikan kedekatan makmum kepada imam dan keberadaan imam di tengah-tengah para makmum.

Akan tetapi hal ini, yakni, imam dengan dua orang makmum membentuk satu shaf telah dihapus dan diganti, sehingga jika imam dengan dua orang makmum maka kedua orang makmum itu membentuk satu shaf di belakang imam. Akan tetapi ketika masih disyari'atkan bahwa dua orang makmum berada di sebelah kanan dan kiri imam menunjukkan bahwa tidaklah bagian kanan itu secara mutlak lebih afdhal. Akan tetapi, bisa menjadi lebih utama sebelah kiri daripada sebelah kanan jika lebih dekat kepada imam, demikian pula sebaliknya. Namun, jika terlihat sangat jelas bahwa sebelah kiri yang lebih dekat dari imam, maka itu lebih afdhal.

Dalam hadits tentang mimpi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersiwak dengan sebatang kayu siwak, lalu datang kepada beliau dua orang pria, lalu beliau hendak memberikan siwaknya kepada yang lebih muda, dikatakan kepada beliau, *"Kabbir, kabbir* (orang yang lebih tua)." Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan perhatian harus kepada yang lebih tua terlebih dahulu. Jadi harus kepada yang lebih tua umumnya jika seseorang memberikan sesuatu.

Demikian juga, jika Anda menyajikan makanan, kopi, atau teh misalnya, maka jangan dimulai dari sebelah kanan, tetapi mulailah memberikan kepada yang paling tua di dekat Anda. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak memberikan siwak kepada yang lebih muda, dikatakan kepada beliau, *"Kabbir, kabbir."* Maka dapat diketahui bahwa jika orang yang lebih muda adalah di sebelah kiri, tentu Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak akan memberikan siwak itu kepadanya, tetapi yang jelas beliau selalu memberikan kepada yang di sebelah kanan demi mengutamakan yang serba kanan. Akan tetapi, diserukan kepada beliau, *"Kabbir!"*, yakni, berikan kepada yang lebih tua umurnya. Dengan demikian jika orang-orang di hadapan Anda, maka, mulailah dari orang yang paling tua dan jangan Anda mulai dari orang yang di sebelah kanan. Namun jika mereka duduk di sebelah kanan dan kiri, maka mulailah dari sebelah kanan.

Dengan cara demikian ini kita menggabungkan dalil-dalil yang menunjukkan harus memperhatikan orang yang lebih tua umurnya dan memperhatikan sebelah kanan, yakni, memperhatikan pengutamaan yang serba kanan. Jika kisahnya sebagaimana yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau memiliki bejana yang dipakai untuk minum, di sebelah kiri beliau duduk orang-orang tua dan di sebelah kanan beliau duduk para anak-anak, maka beliau bersabda kepada para anak-anak,

أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلاَءِ.

"Apakah engkau mengizinkan saya untuk memberi mereka itu?"

Maka anak-anak itu menjawab,

لاَ وَاللهِ، لاَ أُوْثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا.

"Demi Allah, tidak. Aku tidak akan mengutamakan seseorang dengan bagianku dari engkau."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikannya kepada anak itu. Jika demikian kenyataannya, maka berikanlah terlebih dahulu kepada sebelah kanan Anda. Sedangkan jika semuanya di depan Anda maka mulailah dengan memberikan kepada orang yang paling tua umurnya, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Sunnah. Inilah bentuk penggabungan antara keduanya.

Kemudian jika seseorang telah memberikan minuman kepada orang yang paling tua, maka siapa yang ia beri setelahnya? Apakah memberi orang yang ada di sebelah kanan orang tertua itu sehingga memberi orang yang ada di sebelah kiri pemberi minuman atau orang yang ada di sebelah kanan pemberi minuman itu?

Kita katakan, "Dimulai dari sebelah kanan pemberi minuman sekalipun ia berada di sebelah kiri orang tertua. Karena jika kita memperhatikan untuk selalu mengutamakan kanan, setelah memperhatikan orang tertua, maka orang yang ada di sebelah kanan Anda adalah orang

itu berada di sebelah kiri orang yang di depan Anda, maka Anda memulai darinya, selama tidak ada orang yang mempersilahkan mengutamakan memberikan kepada sebagian sebelum sebagian yang lain dengan mengatakan, "Beri si Fulan ...beri si Fulan." Maka hak adalah milik mereka dan mereka berhak untuk menggugurkannya.

BAB: 45

ZIARAH, BERGAUL, BERSAHABAT, CINTA, MEMOHON ZIARAH DAN DO'A AHLI KEBAJIKAN, DAN ZIARAH TEMPAT-TEMPAT YANG UTAMA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'." (Al-Kahfi: 60)

Hingga firman-Nya,

"Musa berkata kepada Khidhr, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" (Al-Kahfi: 66)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya...." (Al-Kahfi: 28)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan, "Bab Ziarah, Bergaul, Bersahabat, Cinta, Memohon Ziarah dan Do'a Ahli Kebajikan, dan Ziarah Tempat-tempat yang Utama."

Ahli kebajikan adalah ahli ilmu, iman, dan kebaikan. Mencintai mereka adalah wajib hukumnya. Karena ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Jika cinta seseorang mengikuti cintanya kepada Allah dan kebenciannya mengikuti kebencian Allah, maka orang seperti itulah yang menerima kepemimpinan dari Allah *Azza wa Jalla*.

Jika Anda bergaul dengan ahli kebaikan, maka Anda akan menjadi orang yang baik. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan orang yang bergaul dengan orang shalih seperti orang yang membawa parfum, mungkin ia akan memberi Anda, atau menjualnya

kepada Anda, atau Anda akan mendapatkan semerbak keharuman baunya.

Sebaiknya Anda juga meminta kepada mereka agar sudi kiranya berziarah kepada Anda dan datang ke kediaman Anda karena dalam kehadiran mereka akan mendatangkan kebaikan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan kisah Musa *Alaihissalam* bersama Khidhr. Musa berkata kepada muridnya,

> *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."* (Al-Kahfi: 60).

Karena Allah telah menyampaikan kepadanya bahwa Dia memiliki seorang hamba di antara hamba-hamba Allah yang telah diberi oleh Allah rahmat dari-Nya dan diajarkan kepadanya ilmu dari-Nya pula. Maka Musa pun berangkat pergi mencari orang tersebut sampai bertemu dengannya. Allah *Ta'ala* menyebutkan kisahnya dengan dipaparkan di dalam surat Al-Kahfi dan pembahasan hal itu akan datang nanti *insya Allah*.

****

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا نَزُوْرُهَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَيْهَا، بَكَتْ، فَقَالاَ لَهَا: مَا يُبْكِيْكِ أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: إِنِّي لاَ أَبْكِي أَنِّي لاَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلاَ يَبْكِيَانِ مَعَهَا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Bakar berkata kepada Umar Radhiyallahu Anhuma setelah wafat Rasulullah Shall-

allahu Alaihi wa Sallam, 'Berangkatlah bersama kami menuju Ummu Aiman Radhiyallahu Anha untuk mengunjunginya sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mengunjunginya. Ketika keduanya tiba di rumahnya, ia menangis. Keduanya berkata kepadanya, 'Apa gerangan yang menjadikan engkau menangis, apakah engkau tidak mengetahui bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia menjawab, 'Aku tidak menangis karena aku tidak mengetahui bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah Ta'ala adalah lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi aku menangis karena wahyu telah terputus dari langit'. Sikapnya mengguncangkan keduanya sehingga keduanya menangis bersamanya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.

يُقَالُ: أَرْصَدَهُ لِكَذَا: إِذَا وَكَّلَهُ بِحِفْظِهِ، وَالْمَدْرَجَةُ: الطَّرِيْقُ، وَمَعْنَى تَرُبُّهَا: تَقُوْمُ بِهَا، وَتَسْعَى فِي صَلاَحِهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa seorang pria pergi mengunjungi saudaranya di sebuah kampung yang berbeda. Maka Allah Ta'ala mengutus seorang malaikat untuk mengamati perjalanannya. Ketika ia tiba di dekatnya, ia berkata, 'Mau ke mana Anda ini?' Ia menjawab, 'Aku hendak menuju saudaraku di kampung ini'. Malaikat itu berkata, 'Apakah ada kebaikan bagimu padanya yang engkau usahakan mendapatkannya?' Ia menjawab, 'Tidak, hanya karena aku mencintainya karena Allah Ta'ala'. Malaikat berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku adalah

malaikat yang diutus oleh Allah kepada engkau bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai-Nya'." (Diriwayatkan Muslim)

Dikatakan أَرْصَدَهُ 'Allah mewakilkan (malaikat) untuk menjaganya'. مَدْرَجَة 'jalan' تَرُبُّ 'melakukan dan mengupayakan kebaikannya'.

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa membesuk orang sakit atau mengunjungi saudaranya yang ia cintai karena Allah, maka seorang penyeru akan menyerunya, 'Selamat engkau, selamat dalam perjalanan engkau dan engkau telah mendiami rumah dalam surga'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, *"Hadits hasan."* Dalam sebagian naskah disebutkan bahwa ini hadits gharib)

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلَ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَجَلِيْسِ السُّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكِيْرِ، إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا مُنْتِنَةً.

يُحْذِيَكَ: يُعْطِيَكَ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk adalah seperti pembawa

parfum dan peniup api. Maka pembawa parfum bisa jadi memberimu atau menjualnya kepadamu atau engkau akan mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan peniup api bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau akan mendapat bau busuk darinya'." (*Muttafaq alaih*).

يُحْذِيَكَ 'memberimu'.

Syarah:

Semua hadits di atas menjelaskan keutamaan saling mengunjungi ziarah kepada kawan dan saling mencintai karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam hadits yang pertama, 'Berkenaan dengan kisah dua orang dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhuma*. Ia mengunjungi seorang wanita yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara rutin mengunjunginya. Ia mengunjunginya hanya karena kunjungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Ketika kedua orang itu duduk di rumahnya, wanita itu menangis. Keduanya berkata kepada wanita itu, "Apa yang menjadikan engkau menangis, apakah engkau tidak tahu bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih baik bagi Rasulullah?" yakni lebih baik daripada dunia.

Wanita itu berkata, "Aku bukan menangis karena hal itu, tetapi karena telah terhentinya wahyu yang turun." Karena setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat maka terputuslah wahyu sehingga tidak ada wahyu lagi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan oleh karena itu, Allah telah menyempurnakan syari'atnya sebelum mewafatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Sehingga keduanya ikut menangis dibuatnya, karena wanita itu mengingatkan keduanya akan sesuatu yang telah keduanya lupakan.

Dalam hadits-hadits yang lainnya juga terkandung keutamaan ziarah karena Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pahala orang yang mengunjungi saudaranya atau membesuknya ketika ia sedang sakit. Maka dikatakan kepadanya, "Selamat engkau dan selamat dalam perjalanan engkau." Dikatakan kepada orang yang mengunjungi saudaranya yang bukan dalam perkara duniawi, tetapi karena rasa cinta karena Allah bahwa, "Sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau telah mencintai-Nya."

Ziarah memiliki beberapa faedah. Di antaranya pahala yang sangat besar. Di antaranya lagi menyatukan hati, mempersatukan banyak orang, mengingatkan orang yang lupa, menyadarkan yang lalai, mengajar yang tidak tahu, selain manfaat yang lain yang banyak jumlahnya yang telah diketahui oleh orang yang mencoba melakukannya.

Sedangkan berkenaan dengan membesuk orang sakit juga mengandung kemaslahatan dan manfaat yang sangat banyak jumlahnya. Telah dijelaskan di muka bahwa membesuk orang sakit adalah sebagian hak seorang muslim atas muslim yang lain, bahwa ia harus membesuknya jika ia sakit dan mengingatkannya akan Allah *Azza wa Jalla* agar bertaubat atau berwasiat dan lain sebagainya yang kiranya bermanfaat baginya.

Semua hadits di atas dan hadits-hadits yang lain menunjukkan bahwa setiap manusia harus melakukan hal-hal yang di dalamnya terkandung rasa kasih dan kecintaan kepada saudaranya, seperti: ziarah, membesuk, berkumpul dan lain sebagainya.

****

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

وَمَعْنَاهُ: أَنَّ النَّاسَ يَقْصِدُوْنَ فِي الْعَادَةِ مِنَ الْمَرْأَةِ هَذِهِ الْخِصَالَ الْأَرْبَعَ، فَاحْرِصْ أَنْتَ عَلَى ذَاتِ الدِّيْنِ وَاظْفَرْ بِهَا وَاحْرِصْ عَلَى صُحْبَتِهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena kehormatannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka utamakan yang beragama engkau akan beruntung'." (*Muttafaq alaih*)

Artinya, pada umumnya manusia menikah dengan seorang wanita karena empat hal tersebut. Maka Anda hendaknya mengutamakan yang beragama dan memilihnya. Dan sungguh-sungguhlah dalam mendampinginya.

Hadits Ketiga Ratus Dua Puluh Sembilan

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟ فَنَزَلَتْ: (وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْنَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ).

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Jibril, 'Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih banyak daripada yang engkau lakukan selama ini?' Maka turunlah ayat,

'Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya'." (Maryam: 64) (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jangan bershahabat kecuali dengan seorang mukmin dan tidak ada orang yang memakan makanan engkau kecuali seorang yang bertaqwa'." (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad yang tidak masalah)

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang itu mengikuti agama kawan dekatnya, maka seseorang harus melihat dengan siapa dirinya berte-

man dekat'." (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad yang shahih. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ ؟ قَالَ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang itu akan selalu dengan siapa yang ia cintainya'." (*Muttafaq alaih*)

Dalam suatu riwayat dikatakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah seseorang mencintai suatu kaum sekalipun belum pernah bertemu dengan mereka?" Beliau menjawab, "Seseorang itu akan selalu dengan siapa yang ia cintai."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ.

"Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena kehormatannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya."

Yakni, pada umumnya, seseorang wanita dinikahi adalah karena tujuan-tujuan yang terhimpun ke dalam empat hal:

Harta: Suami hanya ingin mengambil manfaat dari hartanya. *Kemuliaan*: Yakni, ia datang dari suatu kaum yang sangat mulia. Dengan menikahinya agar suami menjadi berkelas tinggi. *Kecantikan*: Demi agar suami bisa bersenang-senang dengannya. *Agama*: Demi harapan agar

istrinya membantunya dalam urusan agamanya. Istri akan bisa menjaga amanah dan memelihara anak-anak suaminya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

" Maka utamakan yang beragama engkau akan beruntung."

Yakni, berpegangkah kepada yang demikian itu dan upayakan mendapatkan yang demikian itu. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimbau yang demikian itu dengan sabdanya,

تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"... Engkau akan beruntung."

Kalimat ini diucapkan oleh orang Arab jika ia menghimbau untuk sesuatu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Jibril bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا.

"Kenapa engkau tidak mengunjungi kami lebih banyak daripada yang engkau lakukan selama ini?"

Sehingga turunlah ayat,

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Maryam: 64).

Dalam hadits ini ada permintaan ziarah orang-orang ahli kebaikan ke rumah Anda. Maka Anda bisa meminta kepada mereka agar mereka mengunjungi Anda agar bisa mendapatkan manfaat dengan bershahabat dengan mereka.

Demikian juga dalam hadits Abu Hurairah bahwa engkau berdampingan dengan seorang istri yang agamis akan membantu Anda dalam urusan agama Allah.

Telah disebutkan pula bahwa kawan yang shalih layaknya pembawa parfum, bisa jadi ia akan memberi Anda parfum, atau menjualnya kepada Anda, atau Anda akan mendapatkan aroma semerbak mewangi darinya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits dengan makna yang sama. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِه، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang itu mengikuti agama kawan dekatnya, maka seseorang harus melihat dengan siapa dirinya berteman dekat."

Yakni, manusia dalam urusan agama dan juga dalam akhlak akan sebanding dengan siapa yang ia jadikan shahabat. Maka hendaknya ia melihat dengan siapa bershahabat dekat. Shahabat seorang ahli kebaikan akan menjadi bagian dari mereka; dan orang yang bershahabat dengan selain mereka, maka ia akan menjadi seperti mereka itu.

Walhasil, hadits-hadits di atas dan semua hadits yang sedemikian itu menunjukkan bahwa setiap manusia harus untuk berteman dengan orang-orang baik, agar mengunjungi mereka dan agar meminta kepada mereka tambahan kebaikan dan faedah yang agung.

****

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Tiga

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِه، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيْرِ صَوْمٍ وَلاَ صَلاَةٍ وَلاَ صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa seorang Badui berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kapan Kiamat akan terjadi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?' Badui itu menjawab, 'Cinta Allah dan Rasul-Nya'. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau akan bersama siapa yang engkau cintai'." (*Muttafaq alaih* dan ini adalah lafazh Muslim).

Dalam riwayat keduanya disebutkan, *"Aku tidak membuat persiapan untuk menghadapinya berupa puasa yang banyak, shalat, shadaqah, tetapi aku cinta Allah dan Rasul-Nya."*

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, 'Datanglah seorang pria kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang orang yang mencintai suatu kaum dan ia tidak pernah bertemu dengan kaum itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seseorang itu akan bersama siapa yang ia cintai'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا، وَالْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

وَرَوَى الْبُخَارِي قَوْلَهُ: (اَلْأَرْوَاحُ) إِلخ مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Orang itu bagaikan barang tambang emas atau perak. Sebaik-baik mereka di zaman jahiliah adalah sebaik-baik mereka dalam Islam jika mereka paham betul ajaran Islam. Ruh itu berkelompok-kelompok, yang sepaham mereka bersatu sedangkan yang tidak sepaham mereka berselisih'." (Diriwayatkan Muslim).

Al-Bukhari meriwayatkan ungkapan tentang ruh hingga bagian akhirnya adalah riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Enam

وَعَنْ أُسَيْرِ بْنِ عَمْـــرٍو وَيُقَالُ: ابْنُ جَابِرٍ وَهُـــوَ قَالَ: كَانَ عُمَـــرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ: أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ: أَأَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ، فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ، فَبَرَأَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَـــمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفِرْ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ.

فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: اَلْكُوْفَةَ، قَالَ: أَلاَ أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا؟ قَالَ: أَكُوْنُ فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ.

فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ، فَوَافَى عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ، فَقَالَ: تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيْلَ الْمَتَاعِ.

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَأْتِي إِلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ

بِهِ بَرَصٌ، فَبَرَأَ مِنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ.

فَأَتَى أُوَيْسًا، فَقَالَ: اسْتَغْفِرْ لِي، قَالَ: أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ، فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ: لَقِيْتَ عُمَرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَاسْتَغْفَرَ لَهُ، فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ الْكُوْفَةِ وَفَدُوْا عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَفِيْهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوَيْسٍ، فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ هَا هُنَا أَحَدٌ مِنَ الْقَرَنِيِّيْنِ؟ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ رَجُلاً يَأْتِيْكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، لاَ يَدَعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ، قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ تَعَالَى، فَأَذْهَبَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ الدِّيْنَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ، فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِيْنَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ، فَمُرُوْهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.

قَوْلُهُ: غَبْرَاءُ النَّاسِ: فُقَرَاؤُهُمْ وَصَعَالِيْكُهُمْ، وَمَنْ لاَ يُعْرَفُ عَيْنُهُ مِنْ أَخْلاَطِهِمْ. وَالأَمْدَادُ: جَمْعُ مَدَدٍ وَهُمُ الأَعْوَانُ وَالنَّاصِرُوْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُمِدُّوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجِهَادِ.

"Dari Usair bin Amr yang juga disebut Ibnu Jabir berkata, 'Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu jika datang kepadanya rombongan orang-orang Yaman, maka ia bertanya kepada mereka, 'Adakah di antara kalian seseorang yang bernama Uwais bin Amir?' Sehingga ia mendekat kepada Uwais bin Amir dan berkata kepadanya, 'Apakah engkau Uwais bin Amir?'

Ia menjawab, 'Ya, benar'. Ia berkata lagi, 'Dari Murad kemudian dari Qaran?' Uwais menjawab, 'Ya, benar'. Ia bertanya lagi, 'Dulu padamu belang kemudian sembuh kecuali sebesar uang dirham?' Ia menjawab, 'Ya, benar'. Umar bertanya lagi, 'Ibumu masih ada?' Ia menjawab, 'Ya, masih ada'.

Umar berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan datang kepadamu Uwais bin Amir dengan rombongan orang-orang Yaman dari Murad lalu dari Qaran yang padanya terdapat belang. Kemudian ia sembuh dari belang itu kecuali sebesar uang dirham. Ia memiliki seorang ibu dan ia sangat berbakti kepadanya. Jika ia bersumpah dengan nama Allah untuk sesuatu hal, maka Allah mengabulkannya. Jika engkau bisa membuat ia memintakan ampunan untukmu, maka lakukanlah'. Maka mintakan ampun untukku', lalu ia memintakan ampunan untuknya.

Maka Umar berkata, 'Ke mana engkau hendak pergi?' Ia menjawab, 'Kufah'. Umar berkata, 'Apakah engkau suka jika aku menulis surat kepada walikotanya agar membantumu?' Ia menjawab, 'Aku menjadi rakyat jelata di tengah-tengah orang-orang banyak adalah lebih aku sukai'.

Pada tahun berikutnya seorang terkemuka berhaji lalu bertemu dengan Umar. Ia ditanya tentang Uwais. Maka ia berkata, 'Saya tinggalkan dia di rumahnya dengan kondisi yang compang-camping dan sedikit harta'.

Umar berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir dengan rombongan orang-orang Yaman dari Murad, lalu dari Qaran dengan belang padanya. Kemudian ia sembuh dari belang itu kecuali sebesar uang dirham, ia memiliki seorang ibu yang ia sangat berbakti kepadanya. Jika ia bersumpah untuk sesuatu hal dengan nama Allah, maka Allah selalu mengabulkannya. Jika engkau bisa menjadikan dia memohonkan ampunan untukmu maka lakukanlah'.

Maka orang itu menemui Uwais, lalu berkata kepadanya, 'Mohonkan ampun untukku'. Uwais menjawab, 'Engkaukah yang baru bepergian untuk beribadah, maka mohonkan ampunan untukku. Engkau bertemu dengan Umar?' Ia menjawab, 'Ya, benar'. Maka Uwais pun memohonkan ampunan untuknya. Sehingga banyak orang yang mengenal dirinya dan ia pun pergi dari mereka'." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam riwayat Muslim juga dari Usair bin Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa warga Kufah datang berombongan kepada Umar *Radhiyallahu*

Anhu dan di antara mereka adalah seorang pria yang mengejek Uwais, maka Umar berkata, 'Apakah di dalam rombongan ini ada orang asal Qaran?' Maka datanglah pria itu. Umar berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *'Sesungguhnya seorang pria asal Yaman akan datang kepada kalian, yang bernama Uwais. Ia tidak meninggalkan di Yaman selain ibunya seorang diri. Padanya dulu belang putih, lalu ia berdo'a kepada Allah Ta'ala sehingga Allah memusnahkan belangnya kecuali sebesar uang dinar atau dirham, maka barangsiapa di antara kalian bertemu dengannya maka mintalah kepadanya agar memohonkan ampunan untuk kalian'."*

Dalam riwayat dari Umar *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya sebaik-baik tabi'in adalah seorang pria yang disebut bernama Uwais. Dia memiliki seorang ibu, padanya belang putih, maka mintalah oleh kalian semua agar dia memohonkan ampunan untuk kalian."*

Ungkapannya غُبَرَاءُ النَّاسِ orang miskin dan rakyat jelata di tengah-tengah orang banyak dan orang yang tidak dikenal karena kawan-kawannya. اَلأَمْدَادُ adalah bentuk jamak dari *madad* yang artinya adalah para pembantu dan penolong yang selalu mendukung kaum muslimin dalam jihad mereka.

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Tujuh

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ لِي، وَقَالَ: لاَ تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ: كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

"Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk beribadah Umrah. Beliau memberiku izin dan bersabda, 'Janganlah engkau melupakan kami wahai saudaraku dalam do'amu'. Maka

Umar berkata, 'Beliau mengucapkan ungkapan yang menyenangkan diriku daripada jika aku memiliki dunia ini'."

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Sebutlah kami wahai saudaraku dalam do'amu."* (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan ia berkata, *"Hadits hasan shahih"*)

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Delapan

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa berziarah ke masjid Quba dengan berkendaraan atau berjalan kaki lalu shalat dua rakaat'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam suatu riwayat, *"Biasa Nabi datang ke Masjid Quba pada setiap hari Sabtu dengan menunggang atau berjalan kaki dan kemudian Ibnu Umar melakukannya."*

Syarah:

Hadits-hadits di atas berkaitan dengan bab yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa sebuah keharusan menghormati para ulama, memuliakan mereka, dan bershahabat dengan para ahli kebaikan dan kebenaran, berziarah kepada mereka dan mengundang mereka agar sudi berziarah kepada kita dan lain sebagainya.

Dalam hadits pertama dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang Badui berkata, "Wahai Rasulullah, kapan bakal terjadi Kiamat?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟

"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"

Badui itu menjawab, "Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bukan sesuatu yang penting sama sekali untuk menanyakan kapan dirinya akan mati atau di bumi

mana dirinya akan mati, tetapi yang penting adalah dalam kondisi seperti apa dirinya akan mati. Apakah dirinya mati dalam akhir hayat yang bagus atau dalam akhir hayat yang buruk.

Oleh sebab itu, beliau bersabda,

مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟

"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"

Maksudnya, jangan bertanya tentang hal itu karena pasti akan datang. Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?" (An-Nazi'at: 42)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (Al-Ahzab: 63)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?" (Asy-Syura: 17)

Akan tetapi, yang terpenting adalah apa yang telah Anda persiapkan untuk menyambutnya? Apakah Anda telah beramal? Apakah Anda telah kembali kepada Allah? Apakah Anda telah bertaubat dari segala dosa Anda? Inilah yang penting.

Demikian pula hadits Ibnu Mas'ud dan apa yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* setelahnya berupa keutamaan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa seseorang jika mencintai suatu kaum, maka ia akan bersama mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang itu bersama siapa yang ia cintai."

Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidaklah kami lebih berbahagia karena sesuatu hal setelah memeluk Islam selain dengan hadits ini. Aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya. Aku sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, aku sangat mencintai Abu Bakar dan Umar. Seseorang itu bersama siapa yang ia cintai. Karena jika ia mencintai suatu kaum, maka ia akan sangat lembut kepada mereka, dekat dengan me-

reka, berakhlak dengan akhlak mereka, meniru amal-perbuatan mereka, karena memang demikianlah tabiat manusia."

Sedangkan hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya hendak menunaikan ibadah umrah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لاَ تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ –أَوْ– أَشْرِكْنَا فِي دُعَائِكَ.

"Janganlah engkau melupakan kami dalam do'amu" –atau– "Sebutlah kami dalam do'amu."

Ini adalah hadits lemah sekalipun dishahihkan oleh Penyusun. Karena Penyusun *Rahimahullah* memiliki manhajnya yang di antaranya jika hadits itu dalam hal *fadhail al-a'mal* (amal perbuatan yang utama) maka ia sembarangan dalam hukum dan pengamalannya.

Yang demikian ini, sekalipun muncul dari niat yang bersih, tetapi yang wajib adalah mengikuti yang haq. Maka yang shahih adalah shahih dan yang lemah adalah lemah. Sedangkan *fadhail al-a'mal* bisa diketahui bukan dengan menshahihkan hadits-hadits lemah.

Benar, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang yang bertemu dengan Uwais Al-Qarni atau Al-Qarani agar meminta dido'akan olehnya. Akan tetapi, ini khusus dengannya karena dia adalah seorang yang sangat berbakti kepada ibunya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hendak meninggikan penyebutannya di dunia ini sebelum mendapatkan pahala di akhirat.

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintahkan agar seseorang meminta dido'akan oleh orang lain padahal di sana masih banyak orang yang lebih bagus daripada Uwais. Tidak diragukan bahwa Abu Bakar lebih afdhal daripada Uwais. Demikian pula para shahabat pasti lebih afdhal daripadanya dari aspek sebagai shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintah seseorang agar dirinya meminta dido'akan oleh orang lain.

Yang benar, tidak ada keharusan seseorang meminta dido'akan oleh orang lain, sekalipun orang lain itu adalah orang shalih. Karena yang demikian ini adalah bukan bagian dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan pula petunjuk para Khulafa'urrasyidun. Adapun jika do'anya bersifat umum, misalnya Anda meminta dido'akan oleh seorang yang shalih dengan do'a yang bersifat umum, seperti jika Anda meminta kepadanya agar berdo'a kepada Allah agar menurunkan hujan atau menghilangkan fitnah atas orang banyak atau lainnya, maka yang

demikian ini tidak apa-apa, karena yang sedemikian itu demi kemaslahatan orang selain diri Anda sendiri. Demikian juga sebagaimana jika Anda meminta harta untuk orang fakir, maka Anda tidak menjadi hina atau tercela karenanya.

Demikian pula, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, permohonan para shahabat kepada beliau adalah sebagian dari kekhususan beliau. Mereka memohon kepada beliau agar berdo'a kepada Allah untuk mereka. Sebagaimana yang dikatakan seseorang ketika ia berbicara dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa melalui proses hisab dan tanpa menerima adzab. Sehingga Ukkasyah bin Muhshan bangkit dan berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar menjadikan diriku sebagian dari mereka." Maka beliau bersabda,

أَنْتَ مِنْهُمْ.

"Engkau bagian dari mereka."

Kemudian bangkit pria yang lain dan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Ukkasyah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Ukkasyah dalam hal itu sudah mendahuluimu."

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh seorang wanita yang kesurupan, yang mana ia memohon kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berdo'a kepada Allah untuk dirinya. Maka beliau bersabda kepadanya,

إِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ لَكِ وَإِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ.

"Jika engkau mau aku berdo'a kepada Allah untukmu dan jika engkau mau engkau bersabar dan bagimu surga."

Maka wanita itu berkata, "Aku akan bersabar, tetapi berdo'alah kepada Allah agar auratku tidak terbuka."

Walhasil, di antara keistimewaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah agar beliau dimintai do'a, sedangkan selain beliau tidak demikian.

Benar, jika seseorang hendak meminta orang lain agar berdo'a dengan maksud agar memenuhi kemaslahatan orang lain, yakni, agar kiranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya pahala karena mendo'akan saudaranya, atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menga-

bulkan do'anya, karena jika orang berdo'a untuk saudaranya dari belakang seorang malaikat berucap amin dan engkau juga demikian adanya. Maka semua amal harus dengan niat, jadi inilah yang diniatkan oleh mereka demi kemaslahatan diri khususnya bahkan demi kemaslahatan diri dan saudaranya yang meminta dido'akan olehnya. Jadi semua amal itu harus dengan niat.

Sedangkan kemaslahatan khusus maka sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* masuk ke dalam perkara yang hina. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membai'at shahabat-shahabatnya agar tidak meminta sesuatu kepada orang lain.

BAB: 46

KEUTAMAAN CINTA KARENA ALLAH DAN HIMBAUAN KEPADANYA, MENGUMUMKAN ORANG YANG DICINTAI BAHWA IA MENCINTAINYA DAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN KEPADA ORANG YANG MENGUMUMKAN HAL ITU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...." (Al-Fath: 29).

Demikian hingga akhir surat ini.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." (Al-Hasyr: 9).

Hadits Ketiga Ratus Tiga Puluh Sembilan

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tiga hal barangsiapa tiga hal itu ada dalam dirinya maka ia dengannya akan mendapatkan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya paling ia cintai daripada selain keduanya, hendaknya mencintai seseorang dengan tidak mencintainya melainkan karena Allah dan hendaknya merasa benci kembali ke-

pada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekafiran itu sebagaimana kebenciannya jika dirinya akan dilemparkan ke dalam api neraka'." (Muttafaq alaih).

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya: seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, seseorang yang hatinya selalu tertambat kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena cinta Allah, seorang pria yang diajak zina oleh seorang wanita yang memiliki kecantikan dan kemolekan, tetapi ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seseorang yang mengeluarkan shadaqah yang ia sembunyikan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dishadaqahkan oleh tangan kanannya dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya'." (Muttafaq alaih).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Keutamaan Cinta karena Allah dan Himbauan Kepadanya, Mengumumkan Orang yang Dicintai bahwa Ia Mencintainya dan Apa yang Harus Diucapkan kepada Orang yang Mengumumkan Hal Itu."

Inilah empat perkara yang dijelaskan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalil-dalil yang menunjukkan kepadanya.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (Al-Fath: 29).

Muhammad adalah utusan Allah, orang-orang yang bersamanya adalah para shahabatnya. Mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir namun sangat lemah-lembut sesama mereka. Yakni: sebagian lembut kepada sebagian yang lain.

"... Kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya." (Al-Hasyr: 29).

Yakni, Anda melihat mereka ketika mereka sedang menunaikan shalat, Anda melihat mereka ruku' dan sujud dalam rangka tunduk kepada Allah *Azza wa Jalla* dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka tidak menghendaki apa pun dari dunia ini. Akan tetapi, mereka hanya mengharap karunia dan keridhaan dari Allah *Ta'ala*. Keutamaan dari Allah adalah pahala sedangkan ridha adalah ridha Allah terhadap mereka.

"... Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Al-Fath: 29).

Yakni, tanda-tanda mereka berada di wajah karena bekas sujud. Tanda-tanda ini adalah cahaya wajah. Cahaya wajah-wajah mereka karena sujud mereka kepada Allah *Azza wa Jalla* dan bukan tanda yang ada di atas dahi. Tanda itu mungkin menjadi bukti banyaknya sujud. Akan tetapi, tanda yang sebenarnya adalah cahaya wajah.

"... Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat." (Al-Fath: 29).

Yakni, demikian itulah sifat-sifat mereka di dalam kitab Taurat, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan cahaya dengan keberadaan umat ini juga dengan rasul umat ini. Allah menyebutkan sifat-sifat mereka di dalam Kitab Taurat dan Injil. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (Al-A'raf: 157).

"... Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Al-Fath: 29).

Jadi perumpamaan mereka adalah seperti suatu tanaman yang (*mengeluarkan tunasnya*), yaitu, cabang kedua yang bukan cabang induk; (*maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat*), yakni mengokohkan dan memperkuat; (*dan tegak lurus di atas pokoknya*) ia tegak dan terkait kokoh dengan pokoknya; (*tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya*), yakni para ahli di bidang pertanian yang dikejutkan oleh tanaman yang kokoh seperti itu. Jika tumbuh darinya tunas, maka ia akan tambah memperkokoh dan memperkuatnya.

(*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir*), yakni dengan mereka itu Allah hendak menjadikan hati orang-orang kafir dari bani Adam bertambah jengkel. (*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Al-Fath: 29)*, yakni ampunan dari segala dosa dan pahala yang sangat besar karena berbagai kebaikan yang telah dikerjakannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

(Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) (Al-Hasyr: 9), mereka adalah orang-orang kalangan Anshar, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. (*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah)* penduduk Madinah, (*sebelum (kedatangan) mereka*), yakni sebelum kedatangan para Muhajirin. Mereka telah menunjukkan keimanan sebelum orang-orang mukmin berhijrah ke negeri mereka. Karena keimanan telah masuk di kota Madinah sebelum Hijrah. (*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah*) tinggal di dalamnya, (*dan telah beriman*) memiliki iman (*sebelum mereka*), yakni sebelum kedatangan para Muhajirin.

(*Dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin*) karena mereka adalah saudara-saudara mereka. Oleh sebab itu, ketika mereka berhijrah maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan mereka, yakni, menjadikan mereka saling bersaudara. Sampai-

sampai salah seorang dari kaum Anshar melepaskan setengah dari kekayaannya demi untuk saudaranya yang berhijrah kepadanya. (*Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin)*), yakni mereka tidak menemukan rasa iri di dalam dada mereka dengan apa-apa yang diberikan kepada orang-orang yang berhijrah berupa keutamaan, kepemimpinan dan perlindungan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

(*Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri*), yakni: mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. (*Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)*) yakni: sekalipun mereka masih suka kelaparan. Mereka justru membiarkan diri mereka lapar agar saudara mereka para Muhajirin *Radhiyallahu Anhum* kenyang. (*Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*), yakni siapa saja yang dipelihara oleh Allah dari sifat kikir dalam dirinya sehingga menjadi seorang yang dermawan, meluaskan harta, dan membelanjakannya serta mencintai saudaranya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)*, setelah mereka itu adalah para tabi'in hingga hari Pembalasan. (*Mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami)* (Al-Hasyr: 10). Orang-orang yang datang setelah mereka adalah para pengikut mereka, Allah telah meridhai mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah...."* (At-Taubah: 100).

Tiga buah ayat ini {*(juga) bagi para fuqara yang berhijrah....* (Al-Hasyr: 8)}, {*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah .....*" (Al-Hasyr: 9)} dan {*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)* (Al-Hasyr: 10)} menjelaskan siapa-siapa yang berhak menerima harta rampasan perang dari *baitul mal*. Orang yang berhak atas harta rampasan perang adalah tiga golongan tersebut. Di antara mereka adalah orang-orang yang datang setelah mereka dengan mengatakan, "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu beriman daripada kami."

Imam Malik *Rahimahullah* pernah ditanya, "Apakah kelompok Rafidhah diberi fa'i (harta rampasan yang didapat tanpa adanya pertempuran)?" Ia menjawab, "Mereka tidak diberi bagian dari harta ram-

pasan perang karena golongan Rafidhah tidak mengatakan, "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu beriman daripada kami." Karena golongan Rafidhah melihat hanya beberapa orang saja yang mereka akui sebagai shahabat dan mereka berpendapat bahwa mereka semua adalah orang-orang kafir, *na'udzu billah,* hingga Abu Bakar dan Umar mereka menganggap keduanya adalah orang kafir dan keduanya meninggal dalam keadaan munafik. Keduanya telah murtad setelah wafat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Oleh sebab itulah, Imam Malik berkata bahwa mereka sama sekali tidak berhak atas harta rampasan perang sedikitpun karena mereka tidak mengatakan, "Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dahulu beriman daripada kami." Mereka mengkhususkan rahmat dan ampunan atau memintakan ampunan dan rahmat bagi orang-orang yang mereka anggap tidak murtad yang jumlahnya menurut mereka hanya beberapa orang yang sangat sedikit dari kalangan *ahlul-bait* (kerabat Nabi) dan dua, atau tiga, atau sepuluh dari selain mereka.

Penguat ayat ini adalah firman Allah,

"... Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." (Al-Hasyr: 9).

Yaitu orang-orang mukmin. Inilah kecintaan karena Allah. Jika bukan, maka golongan Anshar adalah dari suku Aus dan Khazraj yang tidak ada hubungan nasab antara mereka dengan golongan Muhajirin. Mereka bukan dari Quraisy. Akan tetapi, persaudaraan karena iman adalah yang menggabungkan antara mereka semua sehingga mereka menjadi saudara bagi kaum Anshar. Persaudaraan keimanan adalah ikatan yang paling kuat dalam iman. Sekuat-kuat ikatan dalam iman adalah cinta karena Allah dan kebencian karena Allah.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ.

"Tiga hal barangsiapa tiga hal itu ada dalam dirinya, maka ia dengannya akan mendapatkan manisnya iman...",

مَنْ كُنَّ فِيْهِ artinya siapa saja bersifat dengan ketiga-tiganya itu. وَجَدَ بِهِنَّ artinya, yakni karenanya akan menemukan. حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ artinya bukan manisnya gula atau madu, tetapi manis yang lebih agung dari segala yang manis. Manis yang ditemukan oleh manusia di dalam hatinya. Manis

yang agung yang tiada taranya. Ia menemukan kelapangan, kecintaan kepada kebaikan, kecintaan kepada ahli kebaikan di dalam dadanya. Kebaikan yang tidak diketahui melainkan oleh orang yang sebelumnya belum pernah menemukannya.

أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا dalam hal ini dikatakan bahwa hendaknya Allah dan Rasul-Nya adalah Dzat yang paling ia cintai daripada selain keduanya. Tidak dikatakan, "Kemudian Rasul-Nya", karena cinta kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu ikut dan muncul dari kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Semua manusia mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepadan dengan kecintaannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Setiap kali Allah lebih ia cintai, maka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia lebih cinta.

Akan tetapi, disayangkan bahwa sebagian manusia mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Allah dan bukan mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah.

Waspadalah dengan perbedaan ini! Mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Allah dan bukan mencintai Rasulullah karena Allah, kenapa? Anda melihatnya lebih banyak mencintai Rasulullah daripada cintanya kepada Allah. Yang demikian termasuk syirik. Anda mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah karena beliau adalah Rasulullah. Kecintaan kepada pokok dan ibu adalah cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, mereka berlebih-lebihan dalam mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mencinta Rasulullah dengan Allah dan tidak mencintai Rasulullah karena Allah, atau dengan kata lain mereka menjadikan Rasulullah sebagai sekutu bagi Allah *Ta'ala* dalam cinta. Bahkan mencintai beliau lebih besar daripada mencintai Allah *Ta'ala*. *Anda* melihat mereka merinding bulu kuduknya jika disebut nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena cinta dan pengagungannya. Akan tetapi, jika disebut nama Allah *Azza wa Jalla* dia dingin-dingin saja, tidak muncul pengaruh padanya.

Apakah yang demikian itu cinta yang bermanfaat bagi manusia? Tidak bermanfaat baginya. Inilah cinta bernuansa syirik. Anda harus mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta Anda kepada Rasulullah harus mengikuti dan muncul dari cinta Anda kepada Allah.

أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لله.

"Hendaknya Allah dan Rasul-Nya paling ia cintai daripada selain keduanya, hendaknya mencintai seseorang dengan tidak mencintainya melainkan karena Allah...."

Inilah yang pokok. Anda mencintai seseorang tiada lain karena Allah, bukan Anda mencintainya karena sebagai kerabat, bukan karena hartanya, bukan karena kemuliaannya dan bukan karena sesuatu dari dunia, tetapi Anda mencintainya karena Allah.

Cinta kepada kerabat adalah cinta yang alami. Setiap orang mencintai kerabatnya dengan cinta alami. Bahkan semua macam binatang mencintai anak-anaknya. Anda sering melihat berbagai macam induk binatang dan serangga mencintai anak-anaknya hingga besar dan bisa berdiri sendiri. Lalu para induk itu mulai mengusir anak-anaknya.

Jika Anda memiliki kucing, perhatikanlah, bagaimana ia menyayangi anak-anaknya dan melindungi mereka di musim dingin. Para induk memasukkan anak-anaknya ke dalam dekapannya untuk menghangatkan mereka. Bahkan membawa anak-anaknya dengan giginya namun tidak meninggalkan bekas sedikitpun. Karena para induk itu memegang anak-anaknya dengan gigitan kasih sayang, hingga anak-anaknya itu dewasa dan disapih untuk berdiri sendiri. Para induk memang mulai menyapih anak-anaknya. Allah menaruh rasa kasih sayang dalam hati para induk itu selama anak-anaknya membutuhkannya. Kemudian setelah itu anak-anaknya menjadi seperti yang lainnya.

Yang jelas cinta kepada kerabat adalah cinta alamiah. Akan tetapi, jika kerabat Anda adalah para hamba yang shalih, maka Anda harus mencintainya di atas sekedar cinta alamiah, Anda mencintainya dengan cinta karena Allah.

وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لله، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"... Hendaknya mencintai seseorang dengan tidak mencintainya melainkan karena Allah dan hendaknya merasa benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekafiran itu sebagaimana kebenciannya jika dirinya akan dilemparkan ke dalam api neraka."

Yakni, tidak suka kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya.

Ini adalah sebuah kenyataan bagi orang yang dahulu kafir lalu memeluk Islam. Akan tetapi orang yang sudah dilahirkan dalam keadaan Islam maka harus benci masuk ke dalam kekafiran setelah Allah menganugerahkan kepadanya Islam sebagaimana kebenciannya jika dipaksa untuk dilemparkan ke dalam api. Yakni, jika ia harus di lemparkan ke dalam api, maka hal itu sepele dibandingkan jika dirinya harus menjadi kafir setelah menjadi seorang muslim. Yang demikian ini –*alhamdulillah*– menjadi sikap kebanyakan kaum mukminin. Banyak kalangan kaum mukminin, jika dikatakan kepada mereka, "Anda kafir atau Anda dilemparkan dari puncak tertinggi di negeri ini atau Anda dibakar." Tentu mereka berkata, "Bakarlah aku atau lemparkan aku dari puncak tertinggi, pasti aku tidak akan murtad setelah keislamanku."

Yang dimaksud adalah kemurtadan yang sebenarnya yang ada di dalam hati. Sedangkan orang yang dipaksa untuk kafir lalu ia menjadi kafir dalam lahiriahnya dan tidak dalam batinnya, tetapi hatinya tetap tenteram dengan keimanan, maka yang demikian ini tidak membahayakan dirinya. Hal itu karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat...."* (An-Nahl: 106-107).

Ketika dikatakan kepada mereka, "Kami akan membunuh kalian semua atau kalian semua menjadi kafir, sehingga mereka menjual akhirat dengan dunia, mereka menjadi kafir agar bisa tetap eksis, sehingga mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, dan sungguh Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Kami selalu memohon petunjuk untuk kami dan untuk Anda semua.

وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ.

> *"... Hendaknya merasa benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekafiran itu ...."*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya: seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, seseorang yang hatinya selalu tertambat kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena cinta Allah, seorang pria yang diajak zina oleh seorang wanita yang memiliki kecantikan dan kemolekan tetapi ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seseorang yang mengeluarkan shadaqah yang ia sembunyikan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dishadaqahkan oleh tangan kanannya dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya."

Mereka bertujuh yang maksudnya bukan tujuh bilangan bahwa mereka hanya tujuh orang saja, tetapi mereka adalah tujuh golongan karena mereka bisa jadi jumlah yang tidak bisa menghitungnya selain Allah *Azza wa Jalla.*

Kita tidak membahas tentang apa yang karenanya Penyusun mengetengahkan hadits ini, karena hadits ini telah berlalu dan telah kami jelaskan di bagian terdahulu. Akan tetapi, kita akan membahas aspek yang banyak orang tidak memahaminya. Yaitu ungkapan beliau,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya....",

yang dengan kebodohan mereka sangka bahwa yang dimaksud adalah bayangan Allah itu sendiri, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi mereka dari matahari dengan Dzat-Nya *Azza wa Jalla.* Ini adalah pemahaman yang salah dan diingkari. Demikianlah yang dikatakan oleh sebagian orang yang berlagak tahu yang mengatakan bahwa madzhab

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah memperlakukan nash sesuai dengan makna eksplisitnya, sehingga mereka mengatakan, "Mana makna eksplisitnya?" Bagaimana arti eksplisit hadits bisa berarti Rabb *Azza wa Jalla* melindungi mereka dari matahari?

Jika demikian maknanya, maka logikanya matahari berada di atas Allah *Azza wa Jalla*. Pemahaman yang demikian adalah suatu pemahaman yang mungkar tak seorang pun dari kalangan *Ahlussunnah* mengatakan demikian itu. Akan tetapi, kesulitan manusia, apalagi di zaman sekarang ini, jika seseorang memahami sesuatu akan tetapi dia tidak tahu penerapannya. Jika ia mengerti tentang sesuatu hal, ia menyangka bahwa dirinya telah mengetahui segala hal.

Yang wajib bagi manusia adalah mengetahui kadar dirinya. Jangan berbicara –apalagi dalam bab sifat-sifat– kecuali berkenaan dengan apa-apa yang ia ketahui dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta pernyataan-pernyataan para imam.

Maka makna,

يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"... Pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya", atau:

يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ

"... Mereka dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya ...",

adalah perlindungan yang tak seorang pun mampu mengukurnya pada waktu itu. Karena para waktu itu tak satu pun bangunan yang ditegakkan, tak ada tanaman yang ditanam, tak ada pasir yang ditegakkan, tak ada batu-batu yang disusun, semua itu tak ada sama sekali. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi'."* (Thaha: 105-107).

Tidak ada sesuatu apa pun yang akan memayungi seseorang dari terik matahari. Tidak ada bangunan, tidak ada pepohonan, tidak ada bebatuan dan tidak ada sesuatu apa pun dari semua itu. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* menciptakan sesuatu dengannya Dia melindungi siapa saja yang ia kehendaki dari para hamba-Nya pada hari di mana tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Inilah makna hadits

yang sebenarnya dan hadits itu tidak boleh ada makna lain selain yang demikian ini.

Yang menjadi pokok dalam hadits dalam bab ini adalah ungkapan beliau,

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ.

"... Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena cinta Allah",

yakni, di antara keduanya berproses sebuah cinta. Akan tetapi, cinta karena Allah dan bukan cinta karena harta, atau karena kemuliaan, atau karena nasab keturunan atau karena yang lain-lainnya. Akan tetapi, cinta karena Allah *Azza wa Jalla.* Anda melihatnya taat kepada Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah, sehingga ia dicintai karena semua itu. Inilah pengertian yang termasuk ke dalam hadits ini: تَحَابَّا فِي اللهِ (dua orang yang saling mencintai).

Ungkapan beliau,

اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"... Keduanya berkumpul dan berpisah karena cinta Allah ... ",

yakni, keduanya bergabung dalam cinta yang demikian itu di dunia dan cinta itu tetap ada hingga keduanya dipisahkan oleh maut ketika keduanya tetap dalam kondisi seperti itu.

Dalam hal ini terdapat isyarat, bahwa dua orang yang saling mencintai karena Allah, tidak akan bisa cinta keduanya diputus oleh segala perkara dunia. Akan tetapi, mereka saling mencintai karena Allah yang tidak bisa dipisahkan kecuali oleh maut. Sehingga jika sebagian dari mereka melakukan kesalahan kepada sebagian yang lain atau menyianyiakan hak sebagian yang lain, maka yang demikian ini tidak penting bagi mereka. Karena dia mencintai karena Allah *Azza wa Jalla.* Akan tetapi, ia harus membetulkan kesalahannya dan menjelaskan kesia-siaannya, karena sikap yang demikian adalah bagian dari nasihat yang sempurna. Maka kita selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita dan kaum muslimin sebagai orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Yang selalu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa. Sesungguhnya Dia itu Maha dermawan dan suka memberi.

****

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِي؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala di hari Kiamat berfirman, 'Mana mereka yang saling bercinta karena keagungan-Ku? Hati ini Aku payungi mereka dengan payung-Ku yang tiada payung selain payung-Ku'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, kalian semua tidak akan beriman hingga kalian semua saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu amal jika kalian semua lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا.

وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِه: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْه.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa seorang pria pergi mengunjungi saudaranya di sebuah kampung yang berbeda. Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk mengamati perjalanannya.

Hingga disebutkan bagian hadits ini, "*... Sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai-Nya.*" Sebagaimana telah dijelaskan sebelum ini.

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيِّ -رَحِمَهُ اللهُ- قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَإِذَا فَتًى بَرَّاقُ الثَّنَايَا وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوْا فِي شَيْءٍ أَسْنَدُوْهُ إِلَيْه، وَصَدَرُوْا عَنْ رَأْيِه، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيْلَ: هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ هَجَّرْتُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيْرِ وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِه، فَسَلَّمْتُ عَلَيْه، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لله، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهِ فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهِ، فَأَخَذَنِي بِحَبْوَةِ رِدَائِي، فَجَبَذَنِي إِلَيْه، فَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.

قَوْلُهُ: هَجَّرْتُ: أَيْ بَكَّرْتُ، قَوْلُهُ: آللهِ فَقُلْتُ: أَللهِ الْأَوَّلُ بِهَمْزَةٍ مَمْدُوْدَةٍ لِلِاسْتِفْهَامِ وَالثَّانِي بِلَا مَدٍّ

"Dari Abu Idris Al-Khaulani Rahimahullah, ia berkata, 'Aku masuk Masjid Damaskus. Tiba-tiba aku melihat seorang pemuda dengan gigi seri yang mengkilap yang dikerumuni orang banyak. Jika mereka berbeda pendapat dalam sesuatu hal mereka mengembalikan perkara

itu kepadanya. Mereka meminta pendapatnya. Maka aku bertanya berkenaan dengannya dan dikatakan, 'Itu adalah Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu'. Keesokan harinya aku datang pagi-pagi sekali ke masjid dan aku dapati ia telah mendahuluiku tiba pagi-pagi di masjid. Aku lihat ia sedang menunaikan shalat. Aku menunggunya hingga selesai menunaikan shalatnya. Aku mendatanginya dari arah depannya. Aku sampaikan salam kepadanya lalu kukatakan, 'Demi Allah, aku cinta kepada engkau karena Allah'. Maka ia berkata, 'Demi Allahkah?' Kukatakan, 'Demi Allah'. Dia bertanya lagi, 'Demi Allahkah?' Kujawab, 'Demi Allah'. Ia menarik ujung selendangku dan menarikku dekat kepadanya, lalu ia berkata, 'Bergembiralah, sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Pasti akan mendapatkan kecintaan dari-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling bergaul karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku dan saling bershadaqah karena-Ku'." (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa'* dengan isnadnya yang shahih).

Ungkapan beliau هَجَّرْتُ artinya berangkat pagi-pagi benar. آللهِ؟ فَقُلْتُ: اللهِ yang pertama dengan *mad* (bacaan panjang) pada *hamzah* yang berfungsi sebagai bentuk pertanyaan dan pada yang kedua tanpa mad.

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Lima

عَنْ أَبِي كَرِيْمَةَ الْمِقْدَادِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

"Dari Abu Karimah Al-Miqdad bin Ma'di Kariba Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Jika seseorang mencintai saudaranya hendaknya ia menyampaikan kepadanya bahwa dirinya mencintainya'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Enam

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللهِ، إِنِّي لَأُحِبُّكَ، ثُمَّ أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Dari Mu'adz Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menarik dengan tangannya lalu bersabda, 'Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu, lalu aku berwasiat kepadamu. Wahai Mu'adz jangan tinggalkan setelah setiap akhir shalat engkau membaca: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ *(Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu dzikir, selalu bersyukur dan selalu beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu)'."* (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i dengan isnad shahih).

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Tujuh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَعْلَمْتَهُ ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: أَعْلِمْهُ فَلَحِقَهُ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa seseorang berada di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Seseorang berlalu di dekatnya, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku sangat mencintai dia ini'. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Apakah engkau beritahu dirinya?' Ia menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Beri tahu dirinya!' Maka orang itu menemuinya lalu berkata kepadanya, 'Sungguh aku sangat mencintaimu karena Allah'. Maka orang itu berkata, 'Engkau telah dicintai oleh Dzat yang karena-Nya

engkau mencintaiku'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih).

Syarah:

Semua hadits di atas menjelaskan tentang cinta, dan bahwa setiap manusia cintanya harus demi dan karena Allah. Dalam sebuah yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, kalian semua tidak akan beriman hingga kalian semua saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu amal jika kalian semua lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa cinta adalah bagian dari kesempurnaan iman. Iman seorang hamba tidak akan sempurna hingga mencintai saudaranya. Di antara penyebab timbulnya kecintaan adalah agar setiap orang menyebarkan salam kepada saudaranya. Yakni dengan menunjukkan cinta itu dan mengumumkannya. Menyampaikan salam kepada setiap mukmin yang ia temui, baik yang ia kenal atau yang tidak ia kenal. Tindakan ini penyebab munculnya rasa cinta. Oleh sebab itu, jika seseorang berlalu di dekat Anda lalu ia menyampaikan salam kepada Anda maka Anda mencintainya, jika ia berpaling dari Anda maka Anda membencinya sekalipun dia adalah orang yang paling dekat kepada Anda.

Hal yang wajib bagi manusia adalah agar terus berupaya dengan semua sebab yang menimbulkan kecintaan di antara kaum muslimin. Karena sungguh tidak masuk akal dan bukan kebiasaan jika manusia saling tolong-menolong dengan orang yang tidak mencintainya. Tidak mungkin terjadi tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan melainkan dengan cinta. Oleh sebab itu, cinta karena Allah adalah bagian dari kesempurnaan iman.

Dalam hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* terdapat informasi dari Nabi bahwa beliau mencintainya. Ungkapan beliau kepada Mu'adz ketika seseorang berkata kepada Mu'adz:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا.

"Wahai Rasulullah, sungguh aku sangat mencintai dia ini."

Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَأَعْلَمْتَهُ؟

"Apakah engkau beritahu dirinya?"

Ini menunjukkan bahwa sunnahnya jika Anda mencintai seseorang agar engkau mengatakannya, "Aku mencintai Anda", karena dalam ungkapan sedemikian itu suatu proses melemparkan kecintaan ke dalam hatinya. Jika manusia mengetahui bahwa Anda mencintainya, ia akan mencintai Anda, karena semua hati memiliki naluri ingin berkelompok dan saling bersikap lembut, sekalipun lisan tidak mengungkapkan apa-apa.

Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Ruh itu berkelompok-kelompok, yang sepaham mereka bersatu, sedangkan yang tidak sepaham mereka berselisih."

Akan tetapi, jika manusia mengungkapkan isi hatinya dengan lidahnya, maka yang demikian itu akan menambah kadar cinta dalam hati, misalnya Anda mengatakan, "Aku mencintaimu karena Allah."

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Jangan engkau tinggalkan setelah setiap akhir shalat untuk membaca."

Yakni, di bagian akhir setiap shalat, karena bagian akhir sesuatu adalah bagian sesuatu itu sendiri, sebagaimana bagian akhir setiap binatang. Hadits ini telah muncul dengan lafazh yang jelas menunjukkan bahwa manusia harus mengucapkannya sebelum mengucapkan salam,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu dzikir, selalu bersyukur dan selalu beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu."

BAB: 47

TANDA-TANDA CINTA ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA KEPADA SEORANG HAMBA DAN PERINTAH UNTUK BERAKHLAK DAN BERUPAYA MENDAPATKAN CINTANYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maidah: 54).

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي

يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

مَعْنَى آذَنْتُهُ: أَعْلَمْتُهُ بِأَنِّي مُحَارِبٌ لَهُ وَقَوْلُهُ: اسْتَعَاذَنِي: رُوِيَ بِالْبَاءِ وَرُوِيَ بِالنُّوْنِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidak ada seorang pun yang mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada dengan menjalankan apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Hamba-Ku masih selalu mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia memukul dengannya dan menjadi kaki yang ia berjalan dengannya. Jika ia memohon kepada-Ku, pasti Aku memberinya dan jika ia meminta perlindungan, pasti Aku akan melindunginya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Makna آذَنْتُهُ 'Aku sampaikan kepadanya bahwa Aku menyatakan perang dengannya'. Ungkapan اسْتَعَاذَنِي kadang-kadang diriwayatkan dengan huruf *baa'* dan kadang-kadang dengan huruf *nuun*.

Hadits Ketiga Ratus Empat Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ تَعَالَى الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ

فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوْهُ، فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril dan menyampaikan kepadanya, 'Sungguh Allah Ta'ala mencintai Fulan maka cintailah ia'. Maka ia menjadi dicintai Jibril dan ia pun menyerukan kepada penghuni langit, 'Sungguh Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah ia'. Maka ia dicintai oleh penghuni langit. Maka ia dijadikan orang yang diterima di muka bumi'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika Allah Ta'ala mencintai seorang hamba maka Dia menyeru Jibril lalu berfirman kepadanya, 'Sungguh Aku mencintai si Fulan maka cintailah ia'. Maka ia dicintai oleh Jibril. Lalu Jibril menyeru kepada penghuni langit dengan mengatakan, 'Sungguh Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah ia'. Maka ia pun dicintai oleh penghuni langit. Lalu ditetapkan ia diterima dari muka bumi. Jika Dia membenci seorang hamba maka Dia menyeru Jibril dan berfirman kepadanya, 'Sungguh Aku membenci si Fulan maka bencilah kepadanya'. Maka ia pun dibenci oleh Jibril lalu Jibril menyeru kepada semua penghuni langit, 'Sungguh Allah membenci si Fulan, maka bencilah kepadanya'. Maka mereka membencinya. Maka dia pun dibenci oleh penghuni langit lalu ditetapkan baginya kebencian untuknya di muka bumi'."*

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَقْرَأُ لأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَلُوْهُ لأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ: لأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seorang pria sebagai komandan untuk sebuah peperangan. Dalam setiap shalat dengan para shahabat ia membacakan bagi mereka yang berakhir dengan membaca surat Al-Ikhlas: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ... *(Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa...). Ketika pulang mereka menyebutkan kejadian itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau bersabda, 'Tanyakan oleh kalian kepadanya kenapa ia berbuat sedemikian itu?' Maka mereka pun bertanya kepadanya. Ia menjawab, 'Karena surat itu mengandung sifat-sifat 'Ar-Rahman' (Allah) maka aku sangat suka membacanya'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sampaikan kepadanya bahwa Allah Ta'ala mencintainya'."* (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Tanda-tanda Cinta Allah *Ta'ala* kepada Seorang Hamba." Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* mencintai seorang hamba, karena segala sesuatu memiliki tanda-tanda. Kecintaan Allah kepada seorang hamba memiliki tanda-tanda pula. Di antaranya adalah bahwa orang tersebut selalu mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya jika seseorang lebih kuat sikap mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kepada Allah ia akan menjadi lebih taat sehingga ia menjadi orang yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Penyusun *Rahimahullah* menguatkan hal itu dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi...'." (Ali Imran: 31).

Yakni, jika kalian semua benar-benar mencintai Allah, maka tunjukkanlah tanda-tandanya kepadaku: ikutilah aku pasti Allah mencintai kalian.

Menurut kalangan *Salaf* ayat ini disebut dengan ayat ujian. Dengan ayat itu akan diuji mereka yang mengaku cinta kepada Allah. Maka ia dilihat, bahwa jika ia mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka itulah bukti kebenaran dakwaannya.

Jika seseorang mencintai Allah *Azza wa Jalla* maka ia dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itulah, Allah *Ta'ala* berfirman, "

"... Ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi ...."

Ini laksana buah yang sangat besar bahwa Allah *Ta'ala* mencintaimu. Karena jika Allah *Ta'ala* mencintai Anda, maka dengan itu Anda akan menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku menyatakan perang kepadanya",

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا, yakni, menjadi musuh bagi sebagian wali-wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Sehingga menjadi peperangan karena Allah. Setiap orang yang menjadi musuh sebagian wali Allah bersikap perang kepada Allah, *na'udzu billah.*

Seperti memakan harta riba,

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279).

Akan tetapi, siapakah wali Allah itu? Wali Allah adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa." (Yunus: 62-63).

Mereka adalah para wali Allah. Barangsiapa beriman dan bertaqwa kepada Allah, maka ia adalah wali Allah. Inilah kepemimpinan, dan kepemimpinan bukanlah seseorang yang berpakaian kasar atau bertingkah seperti pendeta di hadapan manusia atau orang yang selalu menundukkan kepalanya.

Akan tetapi, hak kepemimpinan adalah iman dan taqwa. Firman Allah,

"... Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa."

Maka barangsiapa memusuhi mereka adalah menyatakan perang kepada Allah. *Na'udzu billah.*

Kemudian dalam sebuah hadits Qudsi, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada dengan menjalankan apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya."

Yakni, sesuatu yang paling dicintai oleh Allah dari sesuatu yang fardhu hukumnya adalah seperti shalat zhuhur adalah lebih Allah sukai daripada shalat rawatib zhuhur, shalat maghrib lebih dicintai oleh Allah daripada shalat rawatib maghrib, shalat isya' lebih dicintai oleh Allah daripada shalat rawatib isya', shalat shubuh lebih dicintai oleh Allah daripada shalat rawatib shubuh, shalat-shalat fardhu lebih Allah sukai daripada shalat *qiyam al-lail*. Semua yang fardhu lebih Allah sukai daripada semua yang *nafilah*. Zakat lebih Allah sukai daripada shadaqah, haji yang wajib lebih Allah sukai daripada haji *tathawwu'*. Segala sesuatu yang lebih wajib, terus-menerus lebih dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*.

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Tidak ada seorang hamba pun yang mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada dengan menjalankan apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Hamba-Ku masih selalu mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah sehingga Aku mencintainya."

Dalam hadits ini terdapat sebuah isyarat bahwa sebagian dari sebab-sebab kecintaan Allah adalah dengan memperbanyak ibadah nafilah dan shalat tathawwu'. Nafilah shalat, nafilah zakat, nafilah puasa, nafilah haji, dan nafilah yang lainnya.

Seorang hamba selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ibadah nafilah sehingga Allah mencintainya. Jika Allah mencintainya, maka Allah menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangannya yang ia berbuat dengannya, menjadi kakinya yang ia berjalan dengan-

nya, jika ia meminta kepada-Nya Dia pasti memberinya, dan jika ia berlindung kepada-Nya pasti Dia melindunginya.

كُنْتُ سَمْعَهُ (*Aku akan menjadi pendengarannya*), yakni, Aku akan membenarkan pendengarannya. Sehingga ia tidak mendengarkan melainkan apa-apa yang diridhai oleh Allah. وَبَصَرَهُ (*menjadi penglihatannya*), yakni, Aku akan membenarkan penglihatannya. Sehingga ia tidak melihat kecuali segala yang dicintai oleh Allah. وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا (*menjadi tangannya yang ia memukul dengannya*) sehingga ia tidak berbuat dengan tangannya melainkan pada bidang-bidang yang diridhai oleh Allah *Ta'ala*. وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا (*dan menjadi kaki yang ia berjalan dengannya*) maka ia tidak akan berjalan dengan kakinya melainkan untuk tujuan-tujuan yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga ia menjadi hamba yang benar dalam perkataan dan perbuatan.

وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ (*jika ia memohon kepada-Ku pasti Aku beri*), ini adalah sebagian buah dari berbagai ibadah nafilah dan cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Bahwa jika ia memohon kepada Allah pasti Allah akan memberinya. وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي (*dan jika ia meminta perlindungan*), yakni berlindung kepada-Ku dari hal-hal yang ia takuti keburukannya. لَأُعِيذَنَّهُ (*pasti Aku melindunginya*), ini sebagian dari tanda-tanda kecintaan Allah bahwa dengan itu manusia mudah meluruskan perkataan dan perbuatannya. Jika diluruskan, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah sangat mencintai dirinya. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu."* (Al-Ahzab: 70-71).

Penyusun juga menyebutkan hadits-hadits yang lain ketika menjelaskan cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika Allah *Ta'ala* mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril; dan Jibril adalah malaikat yang paling mulia sebagaimana Muhammad adalah manusia paling mulia.

إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya jika Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru Jibril dan menyampaikan kepadanya, 'Sungguh Allah Ta'ala mencintai Fulan maka cintailah ia'. Maka ia menjadi dicintai Jibril dan ia pun menyerukan kepada penghuni langit, 'Sungguh Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah ia'. Maka ia dicintai oleh penghuni langit. Maka ia pun dicintai oleh penghuni langit. Lalu ditetapkan ia diterima di muka bumi."

Ia menjadi orang yang dicintai oleh penghuni bumi.

Jika Allah murka kepada seseorang –dan *na'udzu billah*– maka Dia menyeru Jibril dan berfirman kepadanya,

إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوْهُ، فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Sungguh Aku membenci si Fulan maka bencilah kepadanya'. Maka ia pun dibenci oleh Jibril lalu Jibril, menyeru kepada semua penghuni langit, 'Sungguh Allah membenci si Fulan, maka bencilah kepadanya'. Mereka membencinya. Maka dia pun dibenci oleh penghuni langit, lalu ditetapkan baginya kebencian untuknya di muka bumi."

Na'udzu billah. Ia dibenci oleh penghuni bumi. Ini juga sebagian dari tanda-tanda kecintaan Allah, menetapkan penerimaan atas seseorang di muka bumi agar dia menjadi orang yang diterima di kalangan masyarakat. Menjadi dicintai oleh mereka. Ini adalah sebagian dari tanda-tanda kecintaan Allah *Ta'ala* kepada seorang hamba. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kita dan semua kaum muslimin bagian dari mereka yang Dia cintai dan bagian dari para wali-Nya.

BAB: 48

PERINGATAN KERAS DARI TINDAKAN MENYAKITI ORANG-ORANG SHALIH, ORANG-ORANG LEMAH, DAN ORANG-ORANG MISKIN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Al-Ahzab: 58).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya." (Adh-Dhuha: 9-10).

Sedangkan hadits-haditsnya sangat banyak jumlahnya, di antaranya:

Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dimuat dalam bab sebelum ini, yaitu hadits:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Juga hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* yang telah berlalu dalam bab tentang berlemah-lembut kepada anak yatim. Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا أَبَا بَكْرٍ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.

"Wahai Abu Bakar, jika engkau telah menjadikan mereka marah, maka sesungguhnya engkau telah menjadikan Rabbmu marah."

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Satu

وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ، ثُمَّ يَكُبُّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

"Dari Jundub bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa telah menunaikan shalat shubuh maka ia berada di dalam jaminan Allah, maka jangan sampai engkau dituntut oleh Allah karena mengganggu orang yang dijamin oleh-Nya. Karena sesungguhnya orang yang dituntut karena mengganggu orang yang dijamin oleh Allah, ia akan bertemu dengan-Nya lalu disungkurkan wajahnya ke dalam api neraka Jahannam'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Peringatan Keras dari Tindakan Menyakiti Orang-orang Shalih, Orang-orang Lemah, dan Orang-orang Miskin" dan semacamnya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyitir firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* (Al-Ahzab: 58).

"Menyakiti", adalah berupaya menyakiti seseorang dengan sesuatu yang bisa menyakitinya dalam hati atau sesuatu yang bisa menyakitinya pada fisik. Baik dengan mencaci, mencerca, mengada-ada sesuatu pada seseorang itu, berupaya mendengkinya, atau dengan cara-cara lain yang biasanya menyakitkan bagi seorang muslim.

Semua itu haram hukumnya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa orang yang menyakiti kaum mukminin dan mukminat dengan kesalahan yang bukan mereka perbuat,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya*

mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzab: 58).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang menyiksa kaum mukminin karena kesalahan yang mereka perbuat adalah sesuatu yang tidak apa-apa, seperti penegakan hukuman atas seseorang yang melakukan dosa, denda atas orang yang melakukan kezhaliman, dan lain sebagainya. Semua ini sekalipun di dalamnya terkandung hal yang menyakitkan, akan tetapi diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat...." (An-Nuur: 2).

Tidak ada masalah jika seseorang menyiksa orang lain karena apa-apa yang ia perbuat sendiri dan kriminalitas atas dirinya sendiri. Yang demikian itu tidak apa-apa atas orang itu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menunjuk kepada beberapa hadits yang menunjukkan kepada peringatan keras dari perbuatan menyiksa kaum mukminin, yang di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Orang yang menyakiti salah seorang dari para wali Allah, maka sungguh Allah *Ta'ala* memaklumkan perang kepadanya. Barangsiapa menyatakan perang kepada Allah *Ta'ala* maka sama sekali tidak diragukan bahwa dirinya menjadi orang yang merugi.

Ahli ilmu berkata, "Macam-macam hal yang menyakitkan itu banyak jumlahnya, di antaranya menyakiti tetangga, menyakiti kawan, menyakiti orang yang sekerja dengannya –sekalipun tidak ada ikatan persahabatan antara keduanya– dengan cara penekanan dan lain sebagainya. Semua itu haram hukumnya, dan kewajiban setiap muslim adalah waspada dari hal-hal sedemikian itu."

BAB: 49

PROSES HUKUM MANUSIA ATAS YANG LAHIR, SEDANGKAN BATIN URUSAN ALLAH TA'ALA

llah *Ta'ala* berfirman,

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (At-Taubah: 5).

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Dua

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi orang hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan semua itu, maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka kecuali dengan kewajiban dalam Islam, sedangkan perhitungan mereka terserah kepada Allah Ta'ala'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Dari Abu Abdullah Thariq bin Asyyam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka haram harta dan darahnya, dan perhitungannya terserah kepada Allah Ta'ala'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي مَعْبَدٍ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيْتُ رَجُلاً مِنَ الْكُفَّارِ فَاقْتَتَلْنَا، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لاَذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ: أَسْلَمْتُ لِلهِ، أَأَقْتُلُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ: لاَ تَقْتُلْهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ ثُمَّ قَالَ: ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا؟ فَقَالَ: لاَ تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ.

وَمَعْنَى "أَنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ" أَيْ مَعْصُوْمُ الدَّمِ مَحْكُوْمٌ بِإِسْلاَمِهِ. وَمَعْنَى "أَنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ" أَيْ مُبَاحُ الدَّمِ بِالْقِصَاصِ لِوَرَثَتِهِ، لاَ أَنَّهُ بِمَنْزِلَتِهِ فِي الْكُفْرِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Ma'bad Al-Miqdad bin Al-Aswad Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku katakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana pendapat engkau jika aku bertemu dengan seseorang dari orang-orang kafir, lalu kami berperang sehingga ia ber-

hasil membabat sebelah tanganku dengan pedang sehingga memotongnya, lalu ia berlindung dariku di balik pohon lalu berucap, 'Aku menyerah (memeluk Islam) demi Allah', apakah boleh bagiku membunuhnya wahai Rasulullah setelah ia berkata sedemikian itu?' Beliau bersabda, 'Jangan bunuh dia'. Maka kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, dia telah memotong sebelah tanganku dan mengatakan sedemikian itu setelah memotongnya? Beliau bersabda, 'Jangan bunuh dia. Jika engkau bunuh dia, maka ia sama derajatnya denganmu sebelum engkau membunuhnya dan engkau sama derajatnya dengan dirinya sebelum dia mengatakan kalimatnya yang telah ia ucapkan'." (Muttafaq alaih).

Makna أَنَّـهُ بِمَنْزِلَـتِكَ yakni terpelihara darah dan dihukumi sebagai seorang muslim. Makna أَنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ yakni mubah darahnya dengan qishash demi para pewarisnya. Bukan berarti bahwa dia sama dengannya dalam hal sama-sama kafir. *Wallahu a'lam.*

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Lima

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ، فَصَبَّحْنَا الْقَـوْمَ عَلَى مِيَاهِهِمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشِيْنَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ، وَطَعَنْتُهُ بِرُمْـحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ، فَلَـمَّا قَدِمْنَا الْمَـدِيْنَةَ بَلَـغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ فَقَالَ لِي: يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا، فَقَالَ: أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: أَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَقَتَلْتَهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلاَحِ،

قَالَ: أَفَلاَ شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لاَ؟ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ.

اَلْحُرَقَةُ: بَطْنٌ مِنْ جُهَيْنَةَ الْقَبِيْلَةِ الْمَعْرُوْفَةِ وَقَوْلُهُ: مُتَعَوِّذًا أَيْ مُعْتَصِمًا بِهَا مِنَ الْقَتْلِ لاَ مُعْتَقِدًا لَهَا.

"Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Kami diutus oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Al-Huraqah pada suku Juhainah. Pagi-pagi sekali kami mendadak menyerang mereka di tempat air mereka. Tiba-tiba saya dan seorang Anshar bertemu dengan seseorang dari mereka. Setelah kami mengepungnya ia berucap, 'لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ', seketika seorang Anshar itu menahan diri sedangkan aku terus menikamnya dengan tombakku sehingga ia mati. Ketika kami tiba di Madinah hal itu telah sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sehingga beliau bertanya kepadaku, 'Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ' ?' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia itu hanya melindungi diri'. Maka beliau bersabda, 'Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ'?' Beliau terus-menerus mengulang-ulang pertanyaan itu kepadaku sehingga aku berangan-angan jika seandainya aku belum menjadi seorang muslim sebelum hari kejadian itu'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam suatu riwayat, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Apakah dia mengatakan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ tetapi engkau membunuhnya?' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia mengucapkannya karena takut senjata'. Beliau bersabda, 'Apakah engkau membelah jantungnya hingga engkau mengetahui bahwa apakah dia mengatakan hal itu atau tidak?' Beliau terus-menerus mengulang-ulang pertanyaan itu hingga aku berangan-angan aku baru masuk Islam pada hari itu."*

Al-Huraqah adalah suatu lembah milik suku Juhainah yang terkenal. Ucapannya, مُـتَعَوِّذًا artinya menjaga diri dengan ucapan itu agar tidak dibunuh dengan tidak meyakini ucapan itu.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab bahwa manusia dihukumi sesuai yang lahir-lahir saja sedangkan rahasia-rahasia batinnya dikembalikan kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Pertama: Ketahuilah bahwa penetapan di dunia ini dengan dasar yang lahir atau kasat mata saja, lidah dan anggota badan. Sedangkan penetapan di akhirat dengan segala yang dirahasiakan di dalam hati.

Semua manusia di hari Kiamat akan dihisab dengan segala apa yang ada di dalam hatinya, sedangkan di dunia hanya apa yang diucapkan oleh lidahnya dan dilakukan oleh anggota badannya. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia."* (Ath-Thariq: 8-9).

Rahasia-rahasia dan hati akan dibongkar sehingga diketahui. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."* (Al-Adiyat: 9-11).

Maka bersemangatlah wahai saudaraku untuk mensucikan hati sebelum membersihkan anggota badanmu. Berapa banyak orang yang menunaikan shalat, berpuasa, bershadaqah, menunaikan ibadah haji, tetapi hatinya hancur berantakan.

Mereka itulah golongan Khawarij yang telah disinyalir oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka menunaikan shalat, berpuasa, bershadaqah, membaca Al-Qur'an, melakukan *qiyamullail* (shalat tahajjud), menangis, bertahajjud, seorang shahabi sampai menghina shalatnya sendiri ketika shalat dengan mereka, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyabdakan tentang mereka itu,

لاَ يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ.

"Iman mereka tidak lebih sebatas kerongkongan mereka."

Artinya, iman mereka tidak sampai masuk ke dalam hati mereka, padahal mereka shalih pada lahirnya, tetapi semua itu tidak memberikan manfaat bagi mereka. Maka janganlah Anda tertipu dengan keshalihan anggota badan Anda sendiri. Sebelum segala-galanya lihat terlebih dahulu hati Anda. Saya senantiasa memohon kepada Allah agar sudi

kiranya membaguskan hati saya dan hati Anda semuanya. Karena yang terpenting sebelum segala sesuatu adalah hati.

Seseorang dilaporkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena minum khamar. Maka ia dijatuhi hukuman cambuk. Kembali ia dilaporkan kepada beliau dan dijatuhi hukuman cambuk lagi. Ia dicaci oleh seorang shahabat dengan mengatakan, "Semoga ia dilaknat oleh Allah, betapa sering ia digiring untuk dilaporkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لاَ تَلْعَنْهُ، فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Jangan kau laknat dirinya, sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Pada pokoknya dia adalah seorang muslim dan dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang pokok adalah hati. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41).

Sedangkan berkenaan dengan kita bersama orang lain di dunia ini, maka yang wajib adalah memproses orang sesuai dengan fakta lahiriah saja karena kita tidak mengetahui yang ghaib dan tidak pula mengetahui segala apa yang ada di dalam hati. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan tingkat kemampuannya saja. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ.

"Sesungguhnya aku menetapkan hukum sesuai dengan apa yang aku dengar."

Kita tidak dibebani untuk mencari dan menggali apa yang ada di dalam hati manusia. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 5).

Yaitu, orang-orang musyrik, jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan membayar zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka dan perkara di balik itu adalah urusan Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Aku diperintahkan untuk memerangi orang hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan semua itu maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka kecuali dengan kewajiban dalam Islam, sedangkan perhitungan mereka terserah kepada Allah Ta'ala."

Dengan demikian, maka semua perbuatan adalah yang lahir saja. Jika seorang manusia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, maka darah dan hartanya dilindungi. Sedangkan perhitungannya dikembalikan kepada Allah. Bagi kita tiada lain hanyalah yang lahir saja.

Demikian pula orang yang mengatakan bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah, maka darah dan hartanya haram hukumnya. Demikian yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah hadits yang menakjubkan yang di dalam keduanya terkandung dua buah kisah yang menakjubkan pula:

Pertama: Hadits Al-Miqdad bin Al-Aswad *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku bertemu dengan seorang pria dari golongan musyrik, maka aku senang dirinya. Dia membabatku dengan pedangnya sehingga memutuskan sebelah tanganku. Kemudian ia berlindung di bawah pohon lalu berucap, 'أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ'. Apakah aku boleh membunuhnya?"

Beliau menjawab, لاَ تَقْتُلْهُ *"Jangan kau bunuh dia."*

Padahal dia seorang musyrik yang telah membabat tangan seorang muslim lalu berlindung ke bawah sebatang pohon dan berucap, أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, apakah aku boleh membunuhnya?"

Beliau menjawab,

لاَ تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَأَنْتَ مِثْلُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ.

"Jangan kau bunuh dia, jika engkau membunuhnya maka engkau menjadi seperti dirinya sebelum ia mengucapkan kalimat itu",

artinya, ia akan menjadi kafir.

Sekalipun dengan pengetahuan kita semua menyangka bahwa orang itu mengucapkan أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ karena takut dibunuh, namun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, لاَ تَقْتُلْهُ. *"Jangan kau bunuh dia"*, maka dia dipelihara darah dan hartanya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa apa-apa yang dirusakkan oleh orang-orang kafir berupa harta-benda kaum muslimin dan kriminalitas yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin tidak menjadi tanggungan mereka, yakni: jika seorang kafir merusakkan sesuatu milik kaum muslimin atau membunuh seorang muslim tidak menjadi tanggung jawabnya jika ia masuk Islam. Jadi Islam menghapuskan segala sesuatu sebelum Islam.

Kisah kedua: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim Usamah bin Zaid sebagai panglima perang menuju Al-Huraqah kepada kaum Juhainah. Ketika mereka tiba ke tempat kaum itu dan berhasil mengepung mereka, tiba-tiba seorang musyrik melarikan diri. Ia berpapasan dengan Usamah dan seorang pria dari Anshar yang akhirnya keduanya membuntutinya guna membunuhnya. Ketika keduanya berhasil menangkapnya, ia berucap, "لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ". Seorang Anshar tersebut lebih banyak pemahamannya daripada Usamah, sehingga ia menahan diri dari membunuhnya dan membiarkannya karena ucapannya لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, sedangkan Usamah membunuhnya.

Ketika mereka pulang ke Madinah dan peristiwa itu disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda kepada Usamah,

أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟

"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *?"*

Usamah menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Ia mengucapkannya karena melindungi diri dari pembunuhan. Berlindung kepadanya dari pembunuhan." Beliau bersabda,

أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟

"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *?"*

Usamah sekali lagi menjawab, "Benar, ia mengucapkan itu demi berlindung diri dari pembunuhan." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulang-ulang pertanyaan itu. Sehingga dalam riwayat Muslim lain beliau bersabda,

مَا تَصْنَعُ بِلاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ إِذَا جَاءَ تْكَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ؟

"Apa yang akan engkau perbuat dengan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *jika datang kepada engkau hari Kiamat?"*

Usamah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hingga aku berangan-angan jika seandainya aku belum menjadi seorang muslim sebelum hari ini." Karena jika ia adalah seorang kafir lalu masuk Islam, maka ia akan mendapatkan ampunan. Akan tetapi, kini ia melakukan perbuatan itu sedang dirinya sebagai seorang muslim. Maka peristiwa ini sangat menyulitkan sekali bagi Usamah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengulang-ulang pertanyaan beliau,

أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟

"Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *?"*

مَا تَصْنَعُ بِلاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ إِذَا جَاءَ تْكَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ؟

"Apa yang akan engkau perbuat dengan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *jika datang kepada engkau hari Kiamat?"*

Dengan pengetahuan bahwa yang dominan dalam anggapan adalah apa yang dipahami oleh Usamah, bahwa dia berkata bahwa orang kafir itu mengucapkannya karena melindungi dirinya dari pembunuhan. Berlindung kepadanya dari pembunuhan. Padahal sekalipun demikian, jika orang itu telah mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ maka habislah perkaranya dan harus menahan diri terhadapnya. Dengan demikian itu darah dan hartanya dilindungi, sekalipun ia mengucapkannya karena sekedar melindungi diri atau mengucapkan dengan kemunafikan dalam hatinya, perhitungannya kembali kepada Allah.

Ini menunjukkan bahwa kita memproses manusia di dunia ini berdasarkan fenomena-fenomena lahiriah saja, sedangkan apa-apa yang ada di dalam hati maka saatnya adalah nanti di hari Kiamat. Semua rahasia akan terbuka. Semua yang ada dalam batin akan terbongkar.

Oleh sebab itu, wahai saudara kita harus membersihkan hati kita sebelum segala-galanya baru disusul dengan anggota badan kita.

Sedangkan berkaitan dengan pergaulan kita dengan orang selain kita, maka kita harus bergaul dengan mereka berdasarkan apa-apa yang terlihat secara lahiriah. Dengarlah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِه مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ، فَمَنِ اقْتَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا أَقْتَطِعُ لَهُ جَمْرَةً مِنْ نَارٍ، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Sungguh kalian bertikai dan mengadukannya kepadaku. Sebagian dari kalian lebih jelas dan lebih kuatnya alasannya dari sebagian yang lain. Maka aku putuskan untuknya sesuai dengan apa-apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku ambilkan sedikit dari hak saudaranya, sesungguhnya telah aku ambilkan baginya bara api neraka. Maka terserah kepadanya apakah menghendaki lebih sedikit atau menghendaki lebih banyak."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap membawa perkara dalam setiap perselisihan kepada fakta-fakta lahir. Akan tetapi di belakang Anda api neraka jika Anda melakukan kedustaan dalam dakwaan-dakwaan Anda. Sesungguhnya hakim hanya mendasarkan keputusan hukum atas ucapan Anda dan dengan dasar persaksian palsu Anda. Yang demikian itu sebenarnya mengambilkan bara api neraka buat Anda, maka kurangilah atau perbanyaklah.

Ringkasan dari apa-apa yang dipaparkan di atas bahwa manusia di dunia ini diperlakukan sesuai dengan kenyataan-kenyataan lahir saja, sedangkan pada hari Kiamat berdasarkan yang batin.

Oleh sebab itu, kita harus bergaul dengan orang lain berdasarkan berbagai kondisinya yang terlihat oleh kita, sedangkan perkaranya yang sesungguhnya dikembalikan kepada Allah. Kita masing-masing juga harus membersihkan hati kita. Tak ada sesuatu apa pun di dalamnya, tidak ada bala, tidak ada kesombongan, tidak ada kedengkian, tidak ada hasud, tidak ada kesyirikan, tidak ada keraguan di dalamnya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kita semua dari akhlak buruk sedemikian itu. Karena yang demikian itu sangat berbahaya sekali.

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan petunjuk kepada kita dan kepada Anda semua menuju kepada akhlak dan amal yang baik. Tidak ada yang memberikan petunjuk kepada kebaikan sedemikian itu selain Dia. Juga agar sudi kiranya menjauhkan kita dari akhlak-akhlak dan berbagai amal yang buruk. Tidak ada yang menjauhkan kita dari keburukan-keburukan sedemikian itu selain Dia.

****

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Enam

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: إِنَّ نَاسًا كَانُوْا يُؤْخَذُوْنَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمَّنَّاهُ وَقَرَّبْنَاهُ وَلَيْسَ لَنَا مِنْ سَرِيْرَتِهِ شَيْءٌ، اَللهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيْرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوْءًا لَمْ نَأْمَنْهُ وَلَمْ نُصَدِّقْهُ وَإِنْ قَالَ: إِنَّ سَرِيْرَتَهُ حَسَنَةٌ.

"Dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud ia berkata, 'Aku pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, 'Sungguh semua manusia dahulu di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diterima dengan dasar wahyu. Kini wahyu telah terputus, maka sekarang kami menerima kalian semua berdasarkan amal kalian yang jelas dan nyata bagi kami. Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan, maka kami percaya dan kami hargai. Dan kami tidak tahu sedikit pun hal-hal rahasia. Allahlah yang akan menghukumi rahasia-rahasia itu. Dan siapa saja yang menunjukkan keburukannya kepada kami, kami tidak percaya dan tidak membenarkannya, sekalipun ia berkata bahwa batinnya baik'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang dinukil dari Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab dari riwayat Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, pamannya Abdullah bin Mas'ud –seorang shahabat

yang sangat mulia– *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kita semua mengetahui", yakni: berkenaan dengan orang-orang yang ditawan yang memiliki rahasia batin yang batil di masa turunnya wahyu dengan adanya wahyu yang turun. Karena orang-orang di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kebanyakan adalah orang-orang munafik. Mereka menunjukkan hal-hal yang baik dan menyimpan dalam batinnya hal-hal yang buruk. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* selalu membongkar rahasia mereka dengan menurunkan wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Membongkar rahasia tidak dengan nama-nama mereka, tetapi dengan sifat-sifat mereka yang menentukan siapa sebenarnya yang dimaksud itu.

Hikmah penyebutan mereka dengan sifat-sifat tanpa namanya secara langsung, adalah bahwa penyebutan itu untuk umum, yakni bagi semua yang bersifat sedemikian itu. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bershadaqah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* (At-Taubah: 75-77).

Juga seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebahagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah."* (At-Taubah: 58).

Juga seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"(Orang-orang munafik), yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu...."* (At-Taubah: 79).

Yang demikian itu banyak di dalam surat At-Taubah yang oleh sebagian Salaf disebut *al-fadhihah* (membuka aib) karena membongkar rahasia-rahasia orang-orang munafik.

Akan tetapi, kini wahyu telah terputus sehingga manusia menjadi tidak mengetahui siapa-siapa orang munafik itu. Karena kemunafikan berada di dalam hati, *na'udzu billah*.

Ia mengatakan, "Barangsiapa menunjukkan kebaikan kepada kami, maka kami putuskan sesuai dengan yang diperlihatkan kepada kami, sekalipun ia merahasiakan suatu kejahatan. Dan siapa saja yang menunjukkan keburukan kepada kami, maka kami memutuskan dengan dasar keburukannya sekalipun ia merahasiakan batin yang sangat baik. Karena sesungguhnya kami tidak dibebani kecuali dengan perkara-perkara yang lahir. Ini merupakan sebagian dari kenikmatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kita semua, yaitu kita tidak menghukumi melainkan dengan yang lahir-lahir saja. Karena menghukumi perkara-perkara yang batin adalah perkara yang paling sulit. Allah *Azza wa Jalla* tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Barangsiapa memunculkan kebaikan, maka kami memprosesnya sesuai dengan kebaikannya yang ia tunjukkan kepada kami; dan barangsiapa memunculkan keburukan, maka kami akan memprosesnya berdasarkan keburukan yang ia munculkan kepada kami. Kami tidak bertanggung jawab berkenaan dengan niat orang. Niat disandarkan kepada Rabb alam semesta *Azza wa Jalla* yang mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati manusia.

BAB: 50

RASA TAKUT (*AL-KHAUF*)

llah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk)." (Al-Baqarah: 40).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras." (Al-Buruj: 12).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)." (Huud: 102-106).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya ...." (Ali Imran: 28).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 34-37).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar

(dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 1-2).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (Ar-Rahman: 46).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut (akan diadzab).' Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (Ath-Thuur: 25-28).

Ayat dalam bab ini sangat banyak jumlahnya dan sangat dikenal. Tujuannya adalah memberikan isyarat kepada sebagiannya dan telah sukses.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab *al-khauf* (rasa takut). Takut kepada siapa? Takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena orang yang menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus memiliki rasa takut dan penuh harap. Jika seseorang melihat dosa-dosa dan banyaknya amal-perbuatannya yang buruk maka ia harus takut. Jika ia melihat berbagai amal-perbuatannya yang shalih yang banyak ia campur dengan sedikit ujub dan kesombongan di hadapan Allah, maka ia harus takut. Jika ia melihat berbagai amal-perbuatannya yang shalih yang banyak ia campur dengan sedikit riya, maka ia harus merasa takut. Jika seseorang melihat permaafan, ampunan, anugerah, kesabaran, dan rahmat Allah, maka ia mengharapkannya. Maka, ia selalu berputar antara rasa takut dan penuh harap.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, (yakni memberikan apa-apa yang mereka berikan berupa berbagai amal-shalih) *dengan hati yang takut,* (takut jika amal-amalnya itu tidak

diterima) *(karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* (Al-Mukminun: 60)

Maka harus, bahkan wajib bahwa perjalanan manusia menuju Allah *Azza wa Jalla* selalu berkisar antara rasa takut dan rasa penuh harap kepada-Nya. Akan tetapi, mana di antara keduanya yang harus lebih dominan? Apakah rasa penuh harap yang dominan? Apakah rasa takut yang dominan? Atau keduanya harus seimbang?

Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Rasa takut dan rasa penuh harap harus menjadi satu atau seimbang. Yang mana pun yang dominan akan menghancurkan pemiliknya itu sendiri. Karena jika aspek penuh harap yang dominan, ia akan menjadi orang yang aman dari adzab Allah, sedangkan jika rasa takutnya yang dominan, ia akan menjadi orang yang putus asa dari rahmat Allah. Masing-masing dari keduanya buruk, maka haruslah rasa takut dan rasa penuh harapnya seimbang seakan-akan satu hal saja."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bab rasa takut yang sebagiannya telah disebutkan di atas. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Ali Imran: 28).

Yakni, bahwa Allah *Azza wa Jalla* memperingatkan kita semua bahwa diri-Nya akan memberikan hukuman kepada kita karena berbagai kemaksiatan dan dosa kita. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 1-2).

Dalam ayat di atas juga ditunjukkan bahwa manusia wajib merasa takut akan adanya hari yang agung itu. Sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan,

"(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya...." (Al-Hajj: 2).

Yakni, karena sesuatu yang sangat menakutkan dan sangat dahsyat yang ia lihat.

"... Gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk...." (Al-Hajj: 2).

Yakni, karena mereka itu melihat kedahsyatan sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki akal lagi, tetapi sebenarnya mereka itu bukan mabuk.

"... Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk." (Al-Hajj: 2).

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"... Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya",

Telah dibahas di atas.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (Ar-Rahman: 46).

Hingga bagian akhir surat ini. Yakni, siapa saja yang merasa takut kepada kebesaran di hadapan Allah *Azza wa Jalla*, tentu ia akan bersemangat untuk taat kepada-Nya dan merasa takut dari hukuman dan siksaan-Nya. Maka baginya dua buah surga. Di tengah-tengah semua ayat itu, Allah berfirman,

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62).

Sehingga yang ada adalah empat buah surga yang menjadi milik mereka yang takut kepada kebesaran Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, manusia itu terdiri dari berbagai derajat. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita dan seluruh kaum muslimin termasuk penghuninya dengan anugerah dan kedermawanan-Nya.

****

Sedangkan hadits yang berkenaan dengan bab ini sangat banyak jumlahnya. Kita sebutkan sebagian dengan taufik dari Allah.

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Tujuh

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ

ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan hadits kepada kami dan beliau adalah seorang yang benar semua tutur katanya dan tepercaya, 'Sesungguhnya tiap orang di antara kalian terkumpul selama empat puluh hari dalam perut ibunya dalam wujud mani, lalu menjadi darah sedemikian itu, lalu menjadi segumpal daging sedemikian itu juga, kemudian diutus seorang malaikat, lalu ia meniupkan ruh di dalamnya dan ia diperintah menuliskan empat hal: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian sungguh telah melakukan perbuatan ahli surga sehingga seakan-akan tidak jauh antara dirinya dengan surga itu hanya satu hasta. Kemudian hal itu tertulis di dalam kitab. Lalu ia berubah dan melakukan perbuatan ahli neraka sehingga ia memasukinya. Sesungguhnya seseorang di antara kalian itu pasti melakukan perbuatan ahli neraka sehingga tidak jauh jarak antara dirinya dengan neraka itu selain satu hasta saja. Kemudian hal itu tertulis di dalam kitab, lalu ia berubah melakukan perbuatan ahli surga hingga memasukinya'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam bab rasa takut dan peringatan keras dari rasa aman dari makar Allah, ia berkata berkenaan dengan apa-apa yang dinukil dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya tiap orang di antara kalian terkumpul selama empat puluh hari dalam perut ibunya dalam wujud mani, lalu menjadi darah sedemikian itu, lalu menjadi segumpal daging sedemikian itu juga, kemudian diutus seorang malaikat lalu ia meniupkan ruh di dalamnya dan ia diperintah menuliskan empat hal: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian sungguh telah melakukan perbuatan ahli surga sehingga seakan-akan tidak jauh antara dirinya dengan surga itu hanya satu hasta. Kemudian hal itu tertulis di dalam kitab. Lalu ia berubah dan melakukan perbuatan ahli neraka sehingga ia memasukinya. Sesungguhnya seseorang di antara kalian itu pasti melakukan perbuatan ahli neraka sehingga tidak jauh jarak antara dirinya dengan neraka itu selain satu hasta saja. Kemudian hal itu tertulis di dalam kitab, lalu ia berubah melakukan perbuatan ahli surga hingga memasukinya."

Ungkapan shahabat, Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan hadits kepada kami*) وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ (*dan beliau adalah seorang yang benar semua tutur-katanya dan tepercaya*), yakni jujur dalam semua perkataannya dan tepercaya dengan segala wahyu yang turun kepada beliau dan juga yang dikatakan berkenaan dengan wahyu oleh beliau. Beliau adalah orang jujur yang tidak menyampaikan sesuatu

kecuali dengan kejujuran. Tepercaya, tidak memberitakan sesuatu, melainkan dengan kejujuran.

Mukaddimah demikian ini didahulukan karena beliau akan menyampaikan perkara-perkara ghaib dan batin yang terjadi di dalam kegelapan tiga lapis:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً

"Sesungguhnya tiap orang di antara kalian terkumpul selama empat puluh hari dalam perut ibunya dalam wujud mani."

Jika seorang suami menyetubuhi istrinya, lalu memancarkan airnya ke dalam rahim istrinya, maka air itu akan tinggal selama empat puluh hari dalam wujud mani sebagaimana semula berwujud mani. Akan tetapi, ia berubah sedikit demi sedikit yang semakin cenderung menjadi merah hingga lengkap empat puluh hari.

Jika telah terpenuhi empat puluh hari dan telah sempurna merahnya, maka ia berubah menjadi segumpal darah (*alaqah*) yang akan berlangsung selama empat puluh hari kedua dengan wujud darah, yakni segumpal darah. Akan tetapi, ia sedikit keras. Ia terus bertambah tebal dan padat sedikit demi sedikit hingga penuh delapan puluh hari.

Jika sudah penuh delapan puluh hari, maka ia menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Segumpal daging ini sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

"... Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna...." (Al-Hajj: 5).

Menetap selama empat puluh hari pula. Penciptaan itu dari satu dan delapan puluh hari hingga seratus dua puluh hari. Penciptaan itu tidak akan diketahui dengan jelas, melainkan setelah berlangsung selama sembilan puluh hari, demikian pada umumnya.

Ketika berlangsung selama empat puluh hari, ia masih segumpal darah, Allah mengutus seorang malaikat kepadanya yang bertugas berkenaan dengan urusan rahim-rahim. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31).

Para malaikat adalah para tentara Allah *Azza wa Jalla*. Masing-masing dari mereka itu diberi tugas khusus tertentu. Di antara mereka ada yang ditugasi urusan rahim. Di antara mereka ada yang ditugasi urusan pencabutan ruh. Di antara mereka ada yang ditugasi urusan penulisan amal-perbuatan. Di antara mereka ada yang ditugasi urusan badan dan

pemeliharaannya. Tugas-tugas besar di pundak para malaikat. Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kepada mereka untuk menunaikan semua itu.

Maka datanglah malaikat rahim kepada setiap rahim. Ia meniupkan ruh ke dalamnya dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Ruh adalah perkara yang tidak ada yang mengetahuinya selain Rabb alam semesta. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* (Al-Isra: 85).

Malaikat itu meniupkannya ke dalam badan yang masih berupa segumpal daging di dalam rahim. Ia tidak memiliki gerak, perasaan, dan lain sebagainya. Jika ditiupkan ruh ini, maka ruh langsung masuk ke dalam badan baru itu. Sehingga ruh itu berjalan pada segumpal daging itu, laksana bara yang merembet pada arang, dengan izin Allah. Atau seperti kelembaban tanah pada tanah yang lebih kering. Ruh terus masuk ke dalam jasad itu hingga ke seluruh bagiannya. Sehingga ia menjadi manusia, bergerak, dan ibu akan merasakan gerakannya setelah seratus dua puluh hari berlangsung penciptaan. Ketika itu ia telah menjadi manusia. Sedangkan sebelum itu ia bukan apa-apa.

Jika janin mengalami keguguran sebelum mencapai usia seratus dua puluh hari, maka ia tidak memiliki hukum berkenaan dengan kewajiban menyalatkannya. Akan tetapi, cukup diambil, lalu dimakamkan dalam suatu lubang permukaan bumi, tanpa dishalatkan.

Akan tetapi, jika telah lengkap seratus dua puluh hari, yakni, empat bulan, selama waktu sepanjang itu ia telah menjadi makhluk manusia. Jika mengalami keguguran setelah masa itu, maka harus dimandikan, dikafani, dishalatkan, sekalipun hanya sebesar lengan tangan, tetap harus dishalatkan, lalu dimakamkan di pemakaman kaum muslimin jika ia seorang muslim.

Sedangkan jika ia dari anak-anak orang-orang Nasrani, yakni ibu dan bapaknya dari umat Nasrani, maka janin itu tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin, tetapi dikeluarkan dan dikuburkan tanpa dimandikan dan tanpa dikafani. Karena sekalipun bayi namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang anak-anak orang-orang musyrik, lalu beliau menjawab,

هُمْ مِنْهُمْ.

"Mereka dari mereka."

Yang penting adalah bahwa jika genap empat bulan, maka janin itu dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dimakamkan di pemakaman kaum muslimin, diberi nama dan diaqiqahi, demikian pendapat yang paling kuat agar ia menjadi pemberi syafaat bagi kedua orang tuanya nanti di hari Kiamat, karena ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

"... Diperintah (yakni malaikat) menuliskan empat hal: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kesengsaraan atau kebahagiaannya."

Maka malaikat itu menuliskan rezekinya: Penulisan rezeki adalah apakah rezeki itu sedikit atau banyak? Kapan akan datang? Apakah akan berkurang atau tidak akan berkurang? Yang penting malaikat itu menuliskannya dengan sangat sempurna.

Menuliskan ajalnya juga: Pada hari apa? Di mana? Jam berapa? Pada saat apa? Jauh apa dekat? Dengan sebab apa kematiannya? Yang penting, dia menuliskannya dengan sangat lengkap.

Menuliskan amalnya: Apakah amalnya baik atau buruk? Bermanfaat bagi orang banyak atau hanya khusus untuk dirinya sendiri? Yang penting ia menuliskannya dengan sangat lengkap semua amal-perbuatannya.

Menuliskan tempat kembalinya: Bagaimana gerangan ketika ia kembali? Akan dituliskan, apakah dirinya itu sengsara atau bahagia? Allah berfirman,

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 106-108).

Semua itu tertulis. Akan tetapi, di mana semua itu ditulis? Banyak *atsar* yang muncul bahwa semua itu ditulis di sisi dahi setiap orang.

Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana mungkin dahi cukup untuk mencatat semua hal itu?

Kita katakan, "Jangan bertanya tentang perkara-perkara ghaib. Siapa hakikatnya Anda hingga berani bertanya tentang perkara ghaib? Katakan saja, "Aku beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya." Jangan bertanya bagaimana?

Di zaman kita sekarang ini, telah terjadi perkara yang sedemikian itu. Komputer seukuran tangan bisa ditulisi oleh manusia ribuan kata. Padahal, itu baru ciptaan manusia. Maka bagaimana menurut bayangan Anda berkenaan dengan ciptaan Allah *Azza wa Jalla*?

Yang penting, hal itu adalah sebagian dari berbagai hal yang diinformasikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan Anda tidak mampu mengetahuinya dengan indra Anda. Yang wajib bagi Anda adalah membenarkan dan menerima. Karena jika Anda tidak membenarkan dan menerimanya, melainkan dengan dasar pengetahuan Anda dengan indra Anda, maka Anda tidak menjadi seorang mukmin. Anda tidak beriman kepada perkara-perkara ghaib. Orang yang beriman kepada perkara-perkara ghaib adalah orang yang menerima segala yang datang dari Allah dan dari Rasul-Nya, lalu berkata, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku membenarkannya."

Beliau bersabda,

فَوَالَّذِي لاَ إِلَه غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

"Demi Dzat yang tidak tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian sungguh telah melakukan perbuatan ahli surga sehingga seakan-akan tidak jauh antara dirinya dengan surga itu hanya satu hasta. Kemudian hal itu tertulis di dalam kitab. Lalu ia berubah dan melakukan perbuatan ahli neraka sehingga ia memasukinya."

Akan tetapi, bergembiralah karena hadits ini terikat. Bahwa seseorang tidak akan melakukan amal-perbuatan ahli surga sebagaimana yang tampak, sedangkan dirinya adalah ahli neraka. Orang yang melakukan amal-perbuatan para ahli surga dengan sepenuh hati dan dengan ikhlas, maka Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menghinakan orang itu. Allah lebih mulia daripada seorang hamba. Maka jika Anda melakukan amal-perbuatan ahli surga dengan ikhlas –kita selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita dan seluruh kaum muslimin bagian

dari mereka itu– maka Allah tidak akan menghinakan Anda, tetapi sesuai dengan apa-apa yang dilihat oleh manusia.

Dalil yang menunjukkan kepada ikatan itu adalah apa yang tertulis di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* bahwa seorang pria bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu peperangan. Ia adalah seorang yang sangat pemberani. Tidak memberikan kesempatan kepada seorang musuh yang kuat dan gagah berani sekalipun, melainkan ia membunuhnya. Semua orang salut kepadanya karena keberaniannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari bersabda,

إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Sesungguhnya dia adalah satu dari para ahli neraka."

Aku berlindung kepada Allah. Seorang pemberani yang menghancurkan musuh termasuk ahli neraka? Hal itu menjadi berita yang menghebohkan di kalangan kaum muslimin dan berita sangat besar menurut mereka. Mereka ketakutan, bagaimana orang yang sedemikian itu menjadi ahli neraka?

Maka seseorang berkata, "Demi Allah, aku akan selalu bersamanya. Aku akan mengikuti dan mengawasinya untuk mengetahui bagaimana akhir orang itu?" Ia pun selalu berjalan dengannya. Di tengah-tengah suatu peperangan orang pemberani itu terkena anak panah pihak musuh. Ia pun menghunus pedangnya, lalu meletakkannya pada dadanya, dan bersandar kepadanya hingga akhirnya tembus di bagian punggungnya. Ia melakukan bunuh diri karena kesedihannya. Maka pria itu datang lagi kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah. Beliau bersabda, وَمَ؟ *"Lalu kenapa?"*

Pria itu menjawab, "Orang yang engkau katakan bahwa dia adalah ahli neraka, ternyata demikian demikian."

Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ.

"Sungguh orang itu telah melakukan amal-perbuatan ahli surga sebagaimana yang bisa dilihat orang banyak."

Segala puji bagi Allah dengan adanya batasan ini. Pada kenyataannya seseorang melakukan amal-perbuatan ahli surga, namun pada hakikatnya ia adalah ahli neraka. Orang banyak menyangka bahwa dia

adalah orang shalih, tetapi dalam hatinya suatu kehancuran, dia ahli neraka.

Dalam sebuah hadits Ibnu Mas'ud, beliau bersabda,

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Dan sungguh seseorang di antara kalian melakukan amal ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengannya hanya satu hasta. Lalu ia berubah sehingga melakukan amal ahli surga sehingga masuk ke dalamnya",

Ini adalah kebalikan yang pertama.

Pertama: Kita dapatkan bukti dalam kenyataan, yaitu kisah pria di atas.

Ini juga memiliki bukti dalam kenyataan, orang melakukan amal ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya satu jengkal saja. Lalu ia berubah dan melakukan amal ahli surga sehingga masuk ke dalamnya. Hal ini terjadi di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa seorang pria bernama Al-Ushairam dari bani Al-Asyhal. Dia adalah seorang kafir yang menolak dakwah dan menentang kaum muslimin. Ketika terjadi Perang Uhud dan orang-orang keluar dari Madinah turut berperang, Allah melontarkan Islam ke dalam hatinya sehingga ia memeluk Islam, lalu berangkat turut berjihad.

Ketika kaum muslimin mengalami apa yang mereka alami, sehingga terbunuhlah mereka yang terbunuh. Semua orang pergi untuk melihat orang-orang yang terbunuh. Mereka menemukan Al-Ushairam. Kaumnya berkata kepadanya, "Kenapa engkau. Kami telah berjanji kepada Anda untuk memusuhi dakwah ini. Apakah kefanatikan kepada kaummu dalam dirimu atau kecintaan kepada Islam?"

Ia menjawab, "Tetapi pada diriku kecintaan kepada Islam. Sampaikan oleh kalian semua salamku kepada Rasulullah dan sampaikan kepadanya bahwa aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah", setelah itu ia mati. Hal itu mereka sampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan aku menyangka bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sungguh dia adalah ahli surga."

Pria ini menghabiskan sepanjang umurnya dalam kekafiran, memusuhi Islam, lalu akhirnya adalah akhir yang demikian itu. Ia melakukan amal-perbuatan ahli neraka. Sehingga jarak antara dirinya dengan neraka itu hanya satu hasta. Namun setelah itu ia berubah. Lalu melakukan amal-perbuatan ahli surga sehingga ia menjadi ahli surga.

Penyusun *Rahimahullah* memaparkan hadits dengan tujuan agar kita semua merasa takut dan penuh harap. Kita merasa takut atas diri kita dari fitnah. Oleh sebab itu, setiap manusia harus selalu memohon keteguhan kepada Allah dengan selalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنِي بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ.

"Ya Allah, kokohkanlah kami dengan ucapan yang kokoh (= kalimah thayyibah = Laa Ilaha Illa Allah)."

Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berucap dengan do'a,

اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ، اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، صَرِّفْ قَلْبِي إِلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, Engkau Yang membolak-balik hati, kokohkanlah hatiku pada agama-Mu. Ya Allah, Engkau Yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku kepada ketaatan kepada-Mu",

Demikian do'a beliau, padahal beliau adalah seorang nabi.

Dari hadits ini kita juga menarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh putus asa. Kita tidak putus asa kepada orang yang kita lihat sebagai seorang kafir atau sebagai seorang fasik. Bisa jadi Allah memberinya hidayah di akhir kehidupannya sehingga ia memeluk Islam. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya mengokohkan kita dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan mematikan kita dalam iman karena anugerah dan karunia-Nya.

****

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Delapan

وَ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفِ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat akan dikeluarkan neraka Jahannam dengan tujuh puluh ribu kendali dan setiap kendali akan ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Lima Puluh Sembilan

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

"Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya siksa yang paling ringan bagi ahli neraka adalah orang yang diletakkan di bawah telapak kakinya dua buah bara api yang cukup membuat otaknya mendidih. Dia tidak melihat bahwa masih ada orang lain yang lebih berat siksanya daripada dirinya. Padahal siksaan atas dirinya adalah siksa yang paling ringan'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ، مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْزَتِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى تَرْقُوَتِهِ.

اَلْحُجْزَةُ مَعْقِدُ الْإِزَارِ تَحْتَ السُّرَّةِ، اَلتَّرْقُوَةُ الْعَظْمُ الَّذِي عِنْدَ نُغْرَةِ النَّحْرِ، وَلِلْإِنْسَانِ تَرْقُوَتَانِ فِي جَانِبَيِ النَّحْرِ.

"Dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebagian orang tersiksa dengan api neraka hingga kedua mata kakinya, sebagian lagi sampai kedua lututnya, sebagian lagi sampai bawah pusatnya, dan sebagian lagi sampai kedua tulang selangkanya'." (Diriwayatkan Muslim)

اَلْحُجْزَةُ: tempat gulungan sarung di bawah pusat. اَلتَّرْقُوَةُ: tulang leher (antara dua tulang selangka) setiap orang memiliki dua tulang selangka antara dua sisi lubang leher.

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Satu

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.

الرَّشْحُ: اَلْعَرَقُ

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang berdiri menghadap kepada Rabb alam semesta sehingga setiap orang tenggelam dalam keringatnya hingga telinganya'." (*Muttafaq alaih*).

الرَّشْحُ : *keringat.*

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Dua

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوْهَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ: بَلَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْءٌ فَخَطَبَ، فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمٌ أَشَدُّ مِنْهُ غَطَّوْا رُءُوْسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ.

اَلْخَنِيْنُ هُوَ اَلْبُكَاءُ مَعَ غُنَّةٍ وَانْتِشَاقِ الصَّوْتِ وَمِنَ الْأَنْفِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di hadapan kami dengan suatu khutbah yang belum pernah kudengar seperti itu sama sekali sebelumnya. Beliau bersabda, 'Jika kalian semua melihat apa-apa yang kulihat pasti kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis'. Para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam serentak menutup muka mereka dengan terisak-isak'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari para shahabat beliau tentang sesuatu sehingga beliau berkhutbah. Beliau bersabda, *'Ditunjukkan surga dan neraka kepadaku. Tidak pernah kulihat sebagaimana pada hari itu tentang kebaikan dan keburukan. Jika kalian semua melihat apa-apa yang kulihat tentu kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis'.* Tidak pernah ada hari di mana para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menutupi kepala mereka dengan isak-tangis."

اَلْخَنِيْنُ: tangisan yang hanya dengan suara mendengung dan suara isak dari hidung.

Syarah:

Semua hadits di atas yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah memberikan pengertian rasa takut dengan tibanya hari Kiamat dan dari adzab api neraka. Maka Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits, di antaranya:

Bahwa pada hari Kiamat dimunculkan neraka Jahannam yang memiliki tujuh puluh ribu kendali dan setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat. Ini menggambarkan betapa dahsyatnya neraka itu – kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kita dan kaum muslimin darinya dan dari kedahsyatan hari itu– karena Allah *Ta'ala* menjadikan tujuh puluh ribu malaikat pada setiap kendali dari tujuh puluh ribu kendali yang dipakai untuk menarik neraka Jahannam itu, *na'udzu billah*. Jumlah yang sangat besar dari para malaikat ini menunjukkan bahwa perkaranya sangat dahsyat dan bahayanya sangat besar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa siksa yang paling sederhana bagi seorang ahli neraka adalah orang yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api neraka yang sanggup membuat otaknya turut mendidih. Orang itu sampai melihat bahwa dirinya dengan adzab yang paling berat, padahal itu adalah adzab yang paling sederhana. Jika ia melihat orang lain tentu ia beranggapan bahwa dirinya adalah dengan adzab yang paling sederhana dan akan terhibur karenanya. Akan tetapi, ia meyakini bahwa dirinya dalam adzab yang paling berat, *na'udzu billah*. Ketika itu ia bertambah menderita dan bertambah berat bala`nya –*na'udzu billah*–, demikian pula sakit dalam jiwanya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hadits ini untuk memberikan peringatan keras bagi para umatnya dari adzab neraka.

Beliau juga menyebutkan bahwa sebagian manusia ada yang disiksa dengan api neraka hingga kedua mata kakinya, ada pula yang sampai kedua lututnya, dan ada pula yang sampai tempat ikatan sarung di bawah pusat.

Beliau juga menyebutkan bahwa manusia pada hari Kiamat terendam dalam keringat hingga kedua mata kakinya, ada pula yang sampai kepada kedua lututnya, ada pula yang sampai kedua telinganya, dan ada pula yang dikekang oleh keringatnya sendiri.

Perkaranya sangat berbahaya sekali. Maka kita semua wajib waspada dari adanya kedahsyatan hari Kiamat itu. Kita harus takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan melaksanakan apa-apa yang

diwajibkan kepada kita dan dengan meninggalkan apa-apa yang diharamkan atas kita. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menolong kita dan semua kaum muslimin dari itu, dengan anugerah dan karunianya.

****

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Tiga

وَعَنِ الْمِقْدَادِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ الرَّاوِي عَنِ الْمِقْدَادِ: فَوَ اللهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ، أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ أَمِ الْمِيْلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ، فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيْهِ.

"Dari Al-Miqdad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat matahari akan didekatkan kepada makhluk sehingga ia berjarak satu mil'. (Sulaim bin Amir Ar-Rawi dari Al-Miqdad berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil, apakah jarak di muka bumi atau apakah mil yang dipakai untuk mencelak mata?') *Manusia sesuai dengan kadar amal mereka berkenaan dengan keringat. Di antara mereka ada yang keringatnya sampai kedua mata kakinya, ada pula yang sampai kedua lututnya, ada pula yang sampai kedua bagian tempat ikatan sarung, ada pula yang dikekang oleh keringatnya sendiri'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk ke arah mulutnya."* (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.

مَعْنَى "يَذْهَبُ فِي الْأَرْضِ" يَنْزِلُ وَيَغُوْصُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat manusia akan berkeringat hingga keringatnya mengalir di muka bumi sejauh tujuh puluh hasta yang mengekang mereka hingga mencapai telinga mereka'." (*Muttafaq alaih*).

Arti يَذْهَبُ فِي الْأَرْضِ adalah mengalir turun dan menenggelamkan.

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا فَسَمِعْتُمْ وَجْبَتَهَا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba mendengar suara gemuruh, sehingga beliau bersabda, 'Apakah kalian mengetahui, suara apakah itu?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan kini baru sampai dasarnya, sehingga kalian mendengar gemuruhnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Enam

وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Dari Adiy bin Hatim Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tak seorang pun dari kalian melainkan Allah akan berbicara dengannya, dengan tidak ada penerjemah antara dirinya dengan Rabbnya. Maka ia melihat ke kanan dan tiada melihat melainkan amal perbuatan yang lalu. Ia melihat ke kiri dan tiada melihat melainkan amal perbuatannya yang lalu. Ia melihat ke depannya dan tiada melihat, melainkan api di depan wajahnya. Oleh sebab itu, takutlah kalian kepada api neraka sekalipun shadaqah dengan separuh kurma'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلهِ تَعَالَى، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

وَ "أَطَّتْ" وَ "تَئِطُّ" وَالأَطِيْطُ: صَوْتُ الرَّحْلِ وَالْقَتَبِ وَشِبْهِهِمَا، وَمَعْنَاهُ: أَنْ كَثْرَةَ مَنْ فِي السَّمَاءِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ الْعَابِدِيْنَ قَدْ أَثْقَلَتْهَا حَتَّى أَطَّتْ.

"الصُّعُدَاتُ": الطُّرُقَاتُ، وَمَعْنَى "تَجْأَرُوْنَ": تَسْتَغِيْثُوْنَ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh aku melihat apa-apa yang tidak kalian lihat dan mendengar apa-apa yang tidak engkau dengar. Langit telah berbunyi gemeretak dan ia memang berhak demikian. Tiada tempat di dalamnya tempat empat jari, melainkan seorang malaikat meletakkan dahinya bersujud kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demi Allah, jika kalian menyaksikan apa-apa yang aku saksikan tentu kalian akan sedikit tertawa dan pasti kalian akan banyak menangis. Kalian juga tidak akan suka bersenang-senang dengan istri di atas tempat tidur dan pasti kalian akan pergi keluar menuju ke bukit-bukit yang tinggi untuk memohon kepada Allah Ta'ala'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Ini hadits hasan").

"أَطَّـتْ" وَ "تَئِطُّ" وَ الْأَطِيْطُ artinya suara binatang tunggangan atau unta dan semacam keduanya. Maksudnya, karena banyaknya penduduk langit dari para malaikat yang banyak beribadah telah menjadikan langit itu keberatan sehingga berbunyi gemeretak.

الصُّـعُدَاتُ artinya adalah jalan, تَجْـأَرُوْنَ artinya adalah meminta pertolongan.

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ نَضْلَةَ بْنِ عَبِيْدٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ فِيْهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلاَهُ.

"Dari Abu Barzah Nadhlah bin Ubaid Al-Aslami Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser sebelum ditanya tentang umurnya untuk apa saja ia habiskan, tentang ilmunya dalam hal apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia hasilkan dan untuk apa ia belanjakan, tentang tubuhnya dalam hal apa ia rusakkan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Ini hadits hasan shahih.").

Syarah:

Hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* secara keseluruhan menunjukkan kepada kedahsyatan hari Kiamat dan bahwa setiap mukmin harus merasa takut kepada hari yang dahsyat itu.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan berkenaan dengan dekatnya matahari dari para makhluk yang hanya berjarak satu mil. Sulaim bin Amir Ar-Rawi dari Al-Miqdad berkata, "Saya tidak tahu apakah yang dimaksud adalah jarak di muka bumi atau mil bahan untuk celak mata. Keduanya sangat dekat. Jika matahari di dunia dengan ketinggian dan dengan jaraknya yang demikian jauh dari kita sudah sedemikian panasnya, bagaimana jika matahari didekatkan dengan kedekatan yang sedemikian itu?

Akan tetapi, banyak orang yang dikehendaki oleh Allah menjadi selamat darinya. Allah *Ta'ala* memayungi para kaum dengan lindungan-Nya pada hari yang tidak akan ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Di antara mereka ini adalah mereka yang disebutkan di atas. Mereka adalah tujuh orang yang dilindungi oleh Allah dalam perlindungan-Nya pada hari yang tidak akan ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh-berkembang dalam ibadah kepada Allah, seorang pria yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, bergabung dan berpisah karena Allah, seorang pria yang diajak oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan untuk berbuat zina maka ia berucap, "Sungguh, aku takut kepada Allah", seorang yang berinfaq dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya dan seorang pria berdzikir kepada Allah dalam kesepian sehingga berlinang air matanya."

Sedemikian itulah orang yang ditangguhkan kesulitannya atau dihilangkan dari dirinya. Yang penting di sana terdapat orang-orang yang selamat dari panas matahari ketika itu karena dirinya dilindungi oleh Allah dalam lindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits tentang keringat. Semua manusia akan berkeringat hingga keringat itu mencapai tujuh puluh hasta di muka bumi. Bahkan sampai mengekang mulut, sebagian ada yang keringat itu mencapai kedua mata kakinya, sebagian ada yang mencapai kedua lututnya, dan sebagian ada yang mencapai pundaknya sesuai dengan amal mereka berkaitan dengan kedalaman keringat itu.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits lain yang di dalamnya terkandung peringatan keras tentang neraka Jahanam. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan keselamatan kepada kita dan semua kaum muslimin dari api neraka itu.

Walhasil, jika manusia membaca hadits-hadits ini dan hadits-hadits lain yang belum disebutkan oleh penyusun, maka seorang mukmin tentu akan merasa takut dan waspada. Tidak ada antara manusia dan perkara ini selain sisa hidup yang harus dihabiskan oleh setiap manusia. Kemudian setelah itu berpindah menuju kampung pembalasan karena amal telah terhenti. Semoga Allah membaguskan akhir kita dan akhir semua kaum muslimin.

****

Hadits Ketiga Ratus Enam Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.

أَدْلَجَ مَعْنَاهُ سَارَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَالْمُرَادُ: التَّشْمِيْرُ فِي الطَّاعَةِ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa merasa takut maka ia bersemangat untuk taat, barangsiapa yang taat sampailah kepada kedudukan. Ketahuilah bahwa mata-dagangan Allah itu mahal sekali, ketahuilah bahwa mata-dagangan Allah itu adalah surga'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, *"Ini hadits Hasan"*).

أَدْلَجَ: Artinya: Berjalan di awal malam, maksudnya: Bersemangat untuk taat. *Wallahu a'lam.*

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً قُلْتُ:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةَ، اَلْأَمْرُ أَشَدُّ مِنَ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ

وَفِي رِوَايَةٍ: اَلْأَمْرُ أَهَمُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

غُرْلاً: غَيْرُ مَخْتُوْنٍ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat semua manusia dihimpunkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak disunat'. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, demikian itu bagi semua kaum laki-laki dan kaum perempuan sehingga sebagian bisa melihat sebagian yang lain?' Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Wahai Aisyah, keadaan pada hari itu jauh lebih dahsyat daripada perhatian mereka kepada perkara itu'."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Keadaan pada hari itu lebih penting daripada kepentingan sebagian untuk melihat sebagian yang lain."* (*Muttafaq alaih*).

غُرْلاً: tidak disunat.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang bab rasa takut. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ.

"Barangsiapa merasa takut, maka ia bersemangat untuk taat, barangsiapa yang taat sampailah kepada kedudukan."

Karena jika orang berjalan di awal malam menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap perjalanannya itu, ia akan sungguh dalam perjalanannya itu, dan orang yang demikian itu akan sampai ke suatu kedudukan.

أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.

"Ketahuilah bahwa mata dagangan Allah itu mahal sekali, ketahuilah bahwa mata dagangan Allah itu adalah surga."

As-sil'ah adalah segala sesuatu yang dipajang oleh manusia untuk dijual. Surga adalah sesuatu yang dipajang oleh Allah *Azza wa Jalla* agar semua hamba-Nya membelinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111).

Siapa saja yang merasa takut, yakni siapa saja yang di dalam hatinya perasaan takut kepada Allah, maka ia akan melakukan amal shalih yang menyelamatkannya dari apa ia takuti.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً.

"Pada hari Kiamat semua manusia dihimpunkan dalam keadaan tidak beralasan kaki, telanjang, dan tidak disunat."

Semua manusia akan bangkit dari kuburnya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya, yakni, dalam keadaan tercipta dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya: 104).

Maka, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟

"Wahai Rasulullah, demikian itu bagi semua kaum laki-laki dan kaum perempuan sehingga sebagian bisa melihat sebagian yang lain?"

Maka, beliau bersabda,

يَا عَائِشَةَ، اَلأَمْرُ أَشَدُّ مِنَ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ أَوْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

"Wahai Aisyah, keadaan pada hari itu jauh lebih dahsyat daripada perhatian mereka kepada perkara itu, atau sebagian melihat sebagian yang lain."

Dengan kata lain, perkaranya sangat dahsyat sekali. Seseorang tidak akan sempat melihat orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 37).

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menyelamatkan kita dan semua kaum muslimin dari adzab api neraka. Dan menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang takut dan penuh harap kepada-Nya.

BAB: 51
PENUH HARAP

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Saba: 17).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling." (Thaha: 48).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka akan Kutetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa." (Al-A'raf: 156).

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Satu

وَعَنْ عُبَّادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ شَـــهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَـــمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

"Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, Isa adalah hamba dan Rasul-Nya. Kalimat-Nya (Kun) yang dilontarkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, surga dan neraka adalah benar adanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan amal perbuatan yang baik seadanya'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim lain, *"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah mengharamkan neraka baginya."*

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيْدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعاً، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِيَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيْئَةً لاَ يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.

مَعْنَى الْحَدِيْثِ، "مَنْ تَقَرَّبَ" إِلَيَّ بِطَاعَتِي "تَقَرَّبْتُ" إِلَيْهِ بِرَحْمَتِي وَإِنْ زَادَ زِدْتُ، "فَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي" وَأَسْرَعَ فِي طَاعَتِي "أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً" أَيْ: صَبَبْتُ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ، وَسَبَقْتُهُ بِهَا، وَلَمْ أُحْوِجْهُ إِلَى الْمَشْـــيِ الْكَثِيْرِ فِي الْوُصُوْلِ إِلَى الْمَقْـــصُوْدِ، "وَقُرَابُ الْأَرْضِ": مَا يُقَارِبُ مِلأَهَا، وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa melakukan perbuatan baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat atau lebih. Dan barangsiapa melakukan keburukan maka atas dirinya dosa sepadan dengan perbuatannya itu atau mungkin telah Kuampuni. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekat kepadanya dengan berlari kecil. Barangsiapa menghadap kepada-Ku dengan sepenuh bola bumi kesalahan dengan tidak menyekutukan sesuatu apa pun kepada-Ku, maka Aku akan datang kepadanya dengan ampunan sebesar itu pula'." (Diriwayatkan Muslim).

Makna Hadits: مَنْ تَقَرَّبَ *mendekat kepada-Ku dengan ketaatan kepada-Ku.* تَقَرَّبْتُ *Aku mendekat kepadanya dengan rahmat-Ku. Jika ia memberikan tambahan maka Aku memberikan tambahan.* فَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي *jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan dan dengan segera menaati-Ku* أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً *maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari kecil atau Kutumpahkan rahmat kepadanya dan Aku mendahuluinya dengan rahmat itu dan Aku tidak menjadikannya butuh banyak berjalan untuk mencapai maksud dan tujuan.* وَقُرَابُ الْأَرْضِ *mendekati sepenuh bola bumi. Wallahu a'lam.*

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tiga

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الْمُوْجِبَتَانِ؟ فَقَالَ: مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Datanglah seorang Badui kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah dua hal yang memastikan seseorang masuk surga atau masuk neraka itu?' Beliau bersabda, 'Barangsiapa mati dengan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, maka ia akan masuk surga; dan barangsiapa mati dengan menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia akan masuk neraka'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلاَثًا قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوْا فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

قَوْلُهُ: تَأَثُّمًا أَيْ خَوْفًا مِنَ الْإِثْمِ فِي كَتْمِ هَذَا الْعِلْمِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Mu'adz yang sering dibonceng oleh Nabi di atas binatang tunggangannya, beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz!' Mu'adz menyambut, 'Labbaik wa Sa'daik ya Rasulullah'. Beliau bersabda lagi, 'Wahai Mu'adz!' Mu'adz menyambut, 'Labbaik wa Sa'daik ya Rasulullah'. Beliau bersabda lagi, 'Wahai Mu'adz!' Mu'adz menyambut, 'Labbaik wa Sa'daik ya Rasulullah', demikian hingga tiga kali. Beliau bersabda, 'Tiada seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dengan sejujur-jujurnya dari dalam hatinya, tiada lain Allah akan mengharamkan api neraka baginya'. Mu'adz bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kusampaikan kepada orang banyak sehingga mereka bergembira karenanya?' Beliau menjawab, 'Jika mereka ketahui bisa jadi mereka lengah'. Maka Mu'adz menyampaikan hal ini kepada orang banyak ketika ia akan wafat karena takut berdosa menyembunyikan ilmu itu'." (*Muttafaq alaih*).

Ungkapan: تَأَثُّمًا *'takut berdosa menyembunyikan ilmu ini'.*

Syarah:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab Rasa Takut, maka kini menyebutkan, Bab Penuh Harap. Seakan-akan beliau *Rahima-*

hullah mengutamakan aspek rasa takut atau mengatakan, 'Jika Anda melihat rasa takut telah dominan dalam diri Anda, maka bukalah bab penuh harap'.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa ayat dan hadits, di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Az-Zumar: 53).

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang bertaubat. Sesungguhnya barangsiapa yang bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya sekalipun dosanya sangat besar. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Furqan: 68-70).

Maka barangsiapa bertaubat dari dosa apa pun, maka Allah akan menerima taubatnya, sekalipun dosanya sangat besar. Akan tetapi, jika kemaksiatannya berkenaan dengan perkara yang berhubungan dengan para makhluk, maka ia harus membereskan terlebih dahulu hak orang lain itu di dunia ini, sebelum nanti di akhirat sehingga taubatnya menjadi sah.

Sedangkan orang-orang yang tidak bertaubat, maka sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisa: 48).

Maka orang yang tidak bertaubat, jika amal-perbuatannya adalah kekafiran, maka ia tidak akan diampuni. Sedangkan jika amal-perbuatannya itu bukan kekafiran, maka ia berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka ia disiksa dan jika Allah menghendaki yang

lain maka ia diampuni. Akan tetapi, jika amal-perbuatan itu dari dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya dosa-dosa kecil itu diampuni dengan menjauhi dosa-dosa besar dan dengan sebagian amal shalih.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits berkenaan dengan bab ini. Semua adalah hadits yang mewajibkan seorang manusia untuk memiliki kekuatan pengharapan kepada Allah *Azza wa Jalla* hingga manusia itu bertemu dengan Rabbnya ia masih saja mengharap rahmat-Nya. Ia mengutamakannya daripada aspek rasa takut.

Di antaranya adalah hadits-hadits *mutlaq* (tidak bersyarat) dan *muqayyad* (bersyarat) dengan teks yang lain lagi. Seperti yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa barangsiapa bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla* dengan tidak menyekutukan sesuatu apa pun maka ia akan masuk surga. Sedangkan orang yang menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia akan masuk neraka. Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah bahwa kesyirikan dan kekafiran, seperti kekafiran dengan pengingkaran, atau dengan kesombongan, dan lain sebagainya termasuk ke dalam kesyirikan yang tidak diampuni. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita di antara orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan takut dari adzab-Nya.

****

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Lima

وَعَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي لِقَوْمِي بَنِي سَالِمٍ، وَكَانَ يَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ وَادٍ إِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ قِبَلَ مَسْجِدِهِمْ فَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَنْكَرْتُ بَصَرِي، وَإِنَّ الْوَادِيَ الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَ قَوْمِي يَسِيلُ إِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ، فَوَدِدْتُ أَنَّكَ تَأْتِي فَتُصَلِّي فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَفْعَلُ، فَغَدَا عَلَى رَسُولِ اللهِ

وَأَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ وَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟ فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي أُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ فِيْهِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ وَصَفَفْنَا وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِيْنَ سَلَّمَ، فَحَبَسْتُهُ عَلَى خَزِيْرَةٍ تُصْنَعُ لَهُ، فَسَمِعَ أَهْلُ الدَّارِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَثَابَ رِجَالٌ مِنْهُمْ حَتَّى كَثُرَ الرِّجَالُ فِي الْبَيْتِ فَقَالَ رَجُلٌ: مَا فَعَلَ مَالِكٌ لاَ أَرَاهُ! فَقَالَ رَجُلٌ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُلْ ذَلِكَ أَلاَ تَرَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى؟ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، أَمَّا نَحْنُ فَوَاللهِ مَا نَرَى وُدَّهُ وَلاَ حَدِيْثَهُ إِلاَّ إِلَى الْمُنَافِقِيْنَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَـــرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

اَلْخَزِيْرَةُ: دَقِيْقٌ يُطْبَخُ بِشَحْمٍ قَوْلُهُ: ثَابَ الرِّجَالُ: جَاءُوْا وَاجْتَمَعُوْا.

"Dari Itban bin Malik Radhiyallahu Anhu salah seorang yang sempat menyaksikan Perang Badar, ia berkata, 'Aku menjadi imam shalat bagi kaumku, bani Salim. Di antara rumahku dan mereka terdapat lembah yang jika banyak turun hujan maka menjadi sulit bagiku melewatinya menuju masjid mereka. Maka aku datang menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kukatakan kepada beliau, 'Aku sudah tua dan penglihatanku sudah tidak tajam lagi. Sedangkan lembah yang berada di antara rumahku dan kaumku terdapat aliran jika banyak turun hujan, maka menjadikan sulit bagiku untuk melewatinya. Maka aku suka jika engkau datang dan menunaikan shalat di rumahku di tempat yang sengaja kujadikan tempat shalat'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku akan lakukan!'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu

Bakar Radhiyallahu Anhu berangkat menuju kepadaku setelah hari panas terik. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin kepadaku dan aku pun memberi beliau izin. Beliau tidak duduk hingga bersabda, 'Di bagian mana dalam rumahmu engkau suka aku shalat di dalamnya?' Maka aku tunjukkan suatu tempat yang aku sangat suka jika beliau shalat di tempat itu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri lalu bertakbir. Kami membentuk shaf di belakangnya. Beliau shalat dua rakaat, lalu mengucapkan salam, dan kami juga mengucapkan salam ketika beliau mengucapkan salam. Aku menahan beliau untuk menyantap khazirah (tepung dimasak dengan daging dan gajih) yang sengaja dibuat untuk beliau. Masyarakat kampung mendengar bahwa Rasulullah di rumahku. Sehingga serombongan orang datang dan berkumpul sehingga di dalam rumahku banyak para pria datang. Seseorang berkata, 'Apa yang dilakukan Malik, sehingga aku tidak melihatnya?' Seseorang berkata, 'Dia adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan katakan yang demikian itu tidakkah kalian melihatnya mengucapkan لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah Ta'ala?' Orang itu menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya, adapun kami, demi Allah tidak melihat kecintaannya tidak pula ucapannya kecuali kecenderungan kepada orang-orang munafik'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh Allah telah mengharamkan bagi neraka orang yang mengucapkan* لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah'." (Muttafaq alaih).*

خَزِيْرَة adalah tepung dimasak dengan daging dan gajih. فَثَابَ رِجَالٌ *mereka datang dan berkumpul.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan apa yang telah dinukil dari Itban bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Dia menjadi imam bagi kaumnya, bani Salim. Di antara rumahnya dan kaumnya terdapat lembah yang di dalamnya mengalir suatu parit. Jika datang aliran itu menjadikan sulit baginya untuk menyeberanginya.

Lebih dari itu pandangan matanya telah melemah sehingga baginya dua kesulitan: dari aspek berjalan dan dari aspek melihat. Maka ia datang menghadap dan menyampaikan perihal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memohon kepada beliau agar datang ke rumahnya untuk menunaikan shalat di suatu tempat dalam rumahnya

yang oleh Itban telah dijadikan mushalla untuk menunaikan shalat di situ sekalipun bukan masjid.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku akan lakukan'. Kemudian beliau berangkat dengan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* ketika panas demikian teriknya. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah pendamping beliau, baik ketika beliau sedang di rumah atau dalam perjalanan. Abu Bakar tidak pernah berpisah dengan beliau. Kebanyakan selalu dengan beliau. Sering juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berucap berkenaan dengannya,

جِئْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، رَجَعْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Aku, Abu Bakar, dan Umar datang...;" Aku, Abu Bakar, dan Umar pergi...;" atau "Aku, Abu Bakar, dan Umar kembali...."

Keduanya adalah shahabat dan penolong bagi beliau. Keduanya adalah shahabat beliau di dunia, shahabat beliau di alam barzakh, dan shahabat beliau di hari Kiamat. Mereka bertiga akan bangkit menghadap Allah Rabb alam semesta dari tempat yang satu. Dari rumah di mana dimakamkan di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sekarang menjadi sebuah tempat di dalam Masjid Nabawi.

Lihat hikmah berikut. Allah *Azza wa Jalla* memilih rumah yang dimakamkan di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di dalam masjid, agar orang bertiga tersebut di hari Kiamat dari tengah-tengah masjid, Masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dengan demikian, maka jangan membenci barang sedikitpun dari apa-apa yang telah dipilih oleh Allah. Kadang-kadang Allah memilih sesuatu yang mengandung kemaslahatan yang sangat besar yang sama sekali tidak Anda ketahui. Banyak orang yang tidak suka jika rumah di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimakamkan berada di dalam masjid. Mereka berkata, "Ini syubhat bagi para penyembah kubur yang membangun masjid di atas kuburan."

Akan tetapi, tidak ada syubhat dalam hal ini, karena masjidnya tidak dibangun di atas kuburan. Akan tetapi, masjid mengalami pengembangan dan kuburan tetap berada di dalam rumah secara terpisah dari masjid. Tidak ada alasan bagi siapa pun kecuali orang yang ahli kebatilan untuk mengatakan sebagaimana Iblis berkata,

"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raf: 12).

Akan tetapi, lihatlah hikmahnya, agar kemunculan mereka di hari Kiamat dari tempat yang satu, dari dalam Masjid Nabawi. Mahasuci Allah Dzat yang Mahaagung. Hikmah yang banyak tidak diketahui kebanyakan orang.

Yang penting adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat ketika hari sudah terik. Yakni, ketika matahari telah meninggi di atas rumah bani Malik. Maka beliau meminta izin lalu diizinkan dan tidak langsung duduk, tetapi bersabda, "Di mana engkau mau agar aku shalat di tempat itu", karena beliau datang untuk suatu tujuan sehingga beliau lebih suka untuk memulai dengan tujuan itu; yang mana beliau datang demi tujuan itu sebelum segala sesuatu yang lain. Ini bagian dari hikmah pula. Bahwa jika Anda menghendaki sesuatu, maka jangan berpindah kepada selainnya hingga Anda menyelesaikan yang semula dilakukan. Hal ini demi menempatkan waktu dan mendatangkan berkah bagi Anda dalam hal itu.

Banyak orang yang kehilangan sebagian besar waktunya karena menanggapi berbagai hal. Aku akan ketengahkan sebuah contoh: Taruhlah misalnya, Anda hendak mengulang suatu permasalahan di dalam suatu kitab. Anda membaca daftar isi untuk mengetahui di mana letak permasalahan tersebut. Lalu Anda temukan permasalahan itu dan Anda katakan, "Aku hendak menelaah permasalahan ini." Lalu Anda menelaah permasalahan yang lain, sehingga lewatlah maksud yang berkaitan dengan kegiatan Anda mengulang kitab itu. Akan tetapi, seharusnya Anda memulai terlebih dahulu dengan apa yang Anda kehendaki pertama-tama sebelum segala sesuatu. Kemudian selebihnya adalah tambahan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat di tempat yang ditentukan. Jama'ah ikut shalat bersama beliau, karena kali ini adalah jama'ah yang bersifat sementara bukan untuk selamanya.

Ketika beliau selesai menunaikan shalatnya ternyata telah disediakan makanan yang sangat menggoda selera. Terdengarlah oleh warga kampung itu. Kampung itu adalah yang kita namakan *Al-Hayyu wa Al-Harrah*. Warga kampung itu mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di rumah Itban bin Malik. Sehingga banyak warga yang datang dan berkumpul di dekat beliau untuk memohon petunjuk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mendengar sabda beliau, dan mengikuti sunnah beliau. Oleh sebab itu, mereka berkumpul dan berkata, "Mana si Fulan?" Mereka berkata, "Dia adalah seorang

munafik, dia adalah seorang munafik." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari apa-apa yang mereka katakan itu dan beliau bersabda,

لاَ تَقُلْ ذَلِكَ أَلاَ تَرَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى؟

"Jangan katakan yang demikian itu, tidakkah kalian melihatnya mengucapkan, لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah Ta'ala?"*

Maka orang itu berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Karena orang yang mengatakan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dengan itu ia mengharap ridha Allah adalah seorang mukmin dan bukan seorang munafik. Orang munafik mengucapkannya adalah karena *riya* dan *sum'ah* 'ingin didengar nama baiknya', namun ucapannya tidak masuk ke dalam hatinya, *na'udzu billah*. Sedangkan orang yang mengatakannya karena mencari ridha Allah, maka dia adalah seorang mukmin dengan apa yang diucapkannya, membenarkannya dan ucapan itu sampai masuk ke dalam hatinya.

Kemudian bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَـنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sungguh Allah telah mengharamkan bagi neraka orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah."*

Setiap orang yang mengucapkannya dengan tujuan mengharap ridha Allah, maka Allah telah mengharamkan neraka untuk membakar orang itu. Kenapa? Karena jika seseorang mengucapkannya dan dengan ucapannya itu ia mengharap ridha Allah, maka orang itu tentu akan memenuhi apa-apa yang menjadi konsekuensinya dan juga akan mengamalkan semua apa yang menjadi konsekuensi kalimat yang agung ini, berupa penunaian segala yang wajib dan meninggalkan segala yang haram. Jika seseorang telah menunaikan semua yang wajib dan meninggalkan yang haram, maka ia adalah orang yang menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, lalu menunaikan semua yang fardhu dan menjauhi semua larangan. Orang yang demikian adalah satu dari para ahli surga. Ia masuk surga dan diharamkan oleh Allah untuk dimasukkan ke dalam neraka.

Dalam hadits ini tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat, ia tidak menjadi kafir, karena kita mengetahui dengan *ilma al-yaqin* seperti halnya matahari, bahwa orang yang mengu-

capkan لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ dengan ucapan itu ia mengharap ridha Allah tidak mungkin mau meninggalkan shalat. Meninggalkan shalat adalah sesuatu yang mustahil. Orang yang mengucapkan, "Aku mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ untuk mendapatkan ridha Allah", lalu ia tidak melakukan shalat, maka ia adalah orang yang paling dusta. Jika memang benar mengharap ridha Allah tentu tidak meninggalkan shalat yang merupakan rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat.

Dalam hadits ini beberapa faedah:

Di antaranya, orang yang kondisinya seperti Itban bin Malik, maka ia diterima alasannya untuk meninggalkan shalat berjamaah dan diperbolehkan baginya untuk menunaikan shalat di rumahnya. Sebagaimana jika antara rumahnya dan masjid terdapat lembah yang karenanya ia tidak bisa menyeberangi tempat itu. Maka ia diterima alasannya.

Di antaranya lagi, diperbolehkan bagi seseorang yang hendak mengatakan "aku akan lakukan nanti" atau "engkau akan datang kepada kami besok", dengan mengatakan "aku akan datang kepada Anda", sekalipun dengan tidak mengucapkan إِنْ شَاءَ اللهُ (jika Allah menghendaki). Jika seseorang mempertanyakan, misalnya, bagaimana mengombinasikan antara ungkapan itu dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), 'insya Allah'."* (Al-Kahfi: 23-24).

Adalah sesuatu yang bersifat umum, baik perbuatan Allah atau perbuatan Anda?

Kita katakan, "Sesungguhnya orang yang mengatakan "aku akan datang kepada Anda besok", memiliki dua niat.

Niat pertama: Mengatakan ucapan itu dengan kepastian akan melakukannya. Yang demikian ini tidak boleh dikatakan melainkan dengan ucapan إِنْ شَاءَ اللهُ, karena dia tidak tahu apakah dirinya masih akan sampai ke hari esok atau tidak. Dia juga tidak mengetahui, apakah jika datang hari esok dirinya masih mampu untuk datang kepadanya atau tidak. Lalu jika mampu, ia juga tidak tahu, apakah ada penghalang antara dirinya dengan orang itu.

Niat kedua: Jika seseorang mengatakan "aku akan lakukan", dengan tujuan memberitahu bahwa dalam hatinya adalah kehendak yang pasti dengan tidak bermaksud untuk melakukannya. Yang demikian ini tidak apa-apa, karena ia berbicara tentang sesuatu yang ada. Sebagaimana jika dikatakan kepada Anda, "Apakah engkau akan pergi ke

Makkah?" Lalu Anda menjawab, "Ya, aku akan pergi", dengan tujuan Anda hendak menyampaikan apa yang ada di dalam hati Anda akan adanya kehendak yang pasti. Ini adalah sesuatu yang sedang ada dan terlaksana. Namun jika Anda hendak melakukan suatu perbuatan, maka sesungguhnya Anda hendak melakukannya dan perbuatan itu akan terjadi oleh Anda. Yang demikian jangan Anda katakan, "Aku akan lakukan", kecuali dengan tambahan إِنْ شَاءَ اللهُ.

Di antaranya lagi: Manusia akan diterima alasannya ketika meninggalkan shalat berjamaah dikarenakan antara rumahnya dan masjid terdapat apa yang menyulitkan dirinya berupa lumpur, air, atau lainnya. Di antara petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa penyeru beliau menyeru di malam turun hujan untuk menunaikan shalat di atas binatang tunggangan kalian semua, yakni di tempat kalian. Hal itu demi tidak menimbulkan sesuatu yang menyulitkan orang. Adapun jika air itu tidak menimbulkan suatu kesulitan karena tidak ada lumpur karenanya, maka seseorang tidak akan diterima alasannya untuk meninggalkan shalat berjamaah.

Di antara faedah hadits Itban bin Malik *Radhiyallahu Anhu* adalah bahwa mushalla yang ada dalam rumah tidak memiliki hukum sebagai masjid. Jika seseorang membuat mushalla di dalam rumahnya dan tidak menunaikan shalat kecuali di dalamnya, maka tetap tempat itu bukan masjid, baik ia batasi dengan dinding atau tidak ia batasi dengan dinding.

Sekalipun demikian, maka tidak ditetapkan baginya hukum-hukum masjid, sehingga orang junub boleh diam di dalamnya. Jika ia masuk ke dalamnya, maka tidak harus melakukan shalat *tahiyyatul-masjid*. Semua hukum yang berkenaan dengan masjid tidak akan lekat dengannya. Jika ia hendak melakukan i'tikaf di dalamnya, maka i'tikafnya itu tidak sah, sekalipun seorang wanita memiliki masjid di dalam rumahnya, maka ia tidak diperbolehkan melakukan i'tikaf di dalamnya.

Di antara faedah haditsnya yang lain adalah bahwa boleh dilakukan shalat jama'ah untuk shalat *nawafil* (sunnah tambahan) asal tidak terus-menerus, tetapi sesekali saja. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditunjuki oleh *itban* tempat yang beliau diharap menunaikan shalat di dalamnya, beliau langsung maju dan menunaikan shalat dengan mereka dua rakaat dan mereka itu menunaikannya di belakang beliau. Maka jika seseorang menunaikan shalat *rawatib* atau sunnah dhuha, dilakukannya secara berjamaah, maka yang demikian itu tidak apa-apa jika dilakukan sesekali saja.

Telah baku dari beliau bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menunaikan shalat *lail* dengan beliau. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Hudzaifah pernah menunaikan shalat yang sama dengannya. Akan tetapi, bukan terus-menerus. Maka shalat jamaah untuk shalat nafilah untuk sesekali tidak apa-apa.

Di antara faedah hadits ini yang lain lagi adalah bahwa tidak apa-apa orang membuat mushalla untuk selalu menunaikan shalat di dalamnya di dalam rumahnya. Tidak bisa dikatakan bahwa tindakan sedemikian itu sama dengan menentukan tempat khusus di dalam masjid yang mana ia tidak menunaikan shalat, kecuali di tempat itu. Yang demikian ini dilarang. Yakni, manusia dilarang membuat suatu tempat khusus di dalam masjid di mana ia tidak menunaikan shalat, melainkan hanya di tempat itu saja. Sebagaimana ia tidak menunaikan shalat nafilah atau *tahiyyatul-masjid* atau lainnya, melainkan di tempat itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang apa yang dinamakan *istithan* sebagaimana *istithan*-nya seekor unta. Yakni dengan menentukan suatu tempat seperti tempat tidurnya seekor unta di dalam kandangnya. Ia selalu kembali dan diam di situ untuk tidur.

Di antaranya lagi bahwa wajib bagi manusia untuk menahan lisannya berbicara berkenaan dengan orang lain bahwa ia munafik, kafir, atau fasik, kecuali dengan adanya hajat untuk itu. Namun, ia harus menjelaskannya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ada seseorang yang mengatakan berkenaan diri Malik bahwa ia munafik bersabda,

لاَ تَقُلْ ذَلِكَ أَلاَ تَرَاهُ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى؟

"Jangan katakan yang demikian itu, tidakkah kalian melihatnya mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah Ta'ala?"*

Akan tetapi, kapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai bersaksi bahwa seseorang itu ikhlas? Hal ini tidak akan tercapai hingga setelah wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena tiada lain urusan kita adalah yang lahiriyah. Orang yang terlihat oleh kita bahwa ia baik, maka wajib bagi kita untuk menghukumi bahwa ia adalah orang baik. Kita tidak boleh mencacinya atau memakinya.

Di antara faedah yang lain adalah kecintaan para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu duduk bersama beliau. Karena setelah mereka mengetahui bahwa beliau sedang berada di rumah Itban bin Malik mereka berdatangan dan berkumpul di dekat

beliau untuk belajar dengan beliau sehingga mendapatkan berkah ilmu beliau.

Di antaranya lagi adalah apa yang telah kita tunjukkan di muka bahwa manusia harus memulai dengan kesibukan yang dikehendaki pertama-tama sebelum yang lain-lain. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat di tempat yang telah ditentukan sebelum duduk dan sebelum melihat makanan apa yang dibuat dan disediakan untuk beliau.

Di antara faedahnya yang lain adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang yang sangat besar tawadhu'nya. Karena ketika beliau telah selesai menunaikan shalatnya, Itban berkata, "Aku menahan beliau untuk menikmati *khazirah*", suatu jenis makanan yang bukan termasuk makanan yang elit. *Habasahu* artinya adalah mengatakan, "Tunggu", hingga makanan itu selesai dibuat, lalu dihidangkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini sama sekali tidak diragukan bahwa di dalamnya tawadhu' dari diri Rasulullah.

Di antaranya yang lain dan yang merupakan faedah yang paling besar dari hadits ini adalah bahwa orang yang mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ dengan ucapan itu ia mengharap ridha Allah, maka Allah mengharamkan baginya masuk neraka.

فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Sungguh Allah telah mengharamkan bagi neraka orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *yang dengan itu ia mengharap ridha Allah."*

Yakni mencari ridha Allah.

Dimaklumi bahwa orang yang mengucapkan kata-kata itu karena mengharap wajah Allah pasti akan melakukan segala sesuatu yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Baik berupa ibadah yang *furudh* (wajib-wajib) atau *nawafil* (sunnah-sunnah). Ucapan ini sama sekali tidak akan layak menjadi dalil bagi orang-orang malas dan suka mengabaikan. Mereka mengatakan, "Kami mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, dengan ucapan itu kami mengharap ridha Allah." Maka kami katakan, "Jika kalian jujur, pasti kalian tidak akan menyepelekan berbagai ibadah wajib atas diri kalian."

****

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Enam

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْيٍ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَسْعَى إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ، فَأَلْزَقَتْهُ بِبَطْنِهَا فَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَوْنَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لاَ وَاللهِ، فَقَالَ: اللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

"Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa seorang tawanan. Tiba-tiba seorang wanita tawanan berusaha mencari-cari dan tatkala menemukan seorang bayi di tengah-tengah para tawanan ia mengambilnya lalu melekatkannya ke perutnya untuk menetekinya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kalian berpendapat bahwa wanita rela melemparkan anaknya ke dalam neraka?' Kami menjawab, 'Demi Allah, tidak'. Beliau bersabda, 'Allah lebih kasih kepada para hamba-Nya daripada wanita ini terhadap anaknya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

وَفِي رِوَايَةٍ: غَلَبَتْ غَضَبِي، وَفِي رِوَايَةٍ: سَبَقَتْ غَضَبِي.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika Allah menciptakan semua makhluk Dia menuliskan di dalam kitab di sisinya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."

Dalam riwayat yang lain, *"mengalahkan kemurkaan-Ku."* Dalam riwayat lain, *"mendahului kemurkaan-Ku."* (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةً أَنْ تُصِيْبَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ للهِ تَعَالَى مائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللهُ تَعَالَى تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ للهِ تَعَالَى مائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ، وَتِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مائَةَ رَحْمَةٍ، كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً، فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat dan menurunkan ke muka bumi satu rahmat saja. Dengan satu bagian itu semua makhluk saling mengasihi hingga

seekor binatang mengangkat kakinya dari anaknya karena takut menimpanya'."

Dalam riwayat lain, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki seratus rahmat. Darinya Dia menurunkan satu bagian untuk para jin, manusia, binatang, dan tanah lapang. Dengan satu rahmat itu mereka saling mengasihi, saling menyayangi, dan binatang buas mengasihi anaknya. Allah Ta'ala menunda sembilan puluh sembilan rahmat, di mana Dia dengan semuanya itu mengasihi para hamba-Nya di hari Kiamat'."* (*Muttafaq alaih*).

Diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki seratus rahmat. Di antara satu rahmat di mana semua makhluk saling mengasihi di antara mereka dengan satu rahmat itu. Dan sembilan puluh sembilan untuk nanti di hari Kiamat'."*

Dalam riwayat lain, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi, menciptakan pula seratus rahmat. Setiap rahmat sepenuh antara langit dan bumi. Dari semua itu Dia menjadikan satu rahmat untuk di muka bumi. Dengan satu rahmat itu seorang ibu menyayangi anaknya, demikian pula binatang buas, dan burung-burung saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Jika telah tiba hari Kiamat, maka disempurnakan dengan sisa rahmat itu'."*

Hadits Ketiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْلَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُلَهُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Jika kalian semua tanpa dosa, pasti Allah melenyapkan kalian semua. Dan pasti Dia mendatangkan suatu kaum yang berdosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah Ta'ala, dan Allah mengampuni mereka'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh

وَعَنْ أَبِي أَيُّوْبَ خَالِد بْنِ زَيْد رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنَّكُمْ تُذْنِبُوْنَ لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kalian semua tanpa dosa, pasti Allah menciptakan makhluk manusia yang lain yang berdosa, lalu mereka memohon ampun kepada-Nya dan Dia mengampuni mereka'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي نَفَرٍ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا فَخَشِيْنَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُوْنَنَا فَفَزِعْنَا، فَقُمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَخَرَجْتُ أَبْتَغِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلأَنْصَارِ وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اذْهَبْ فَمَنْ لَقِيْتَ وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Kami sedang duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bersama kami Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma bersama orang-orang. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari kami lalu pergi. Kami lama menunggunya, namun tidak pula muncul sehingga kami merasa khawatir jika beliau terhalang oleh sesuatu. Karena itu kami gelisah maka kami berdiri dan aku adalah orang yang

pertama-tama gelisah. Aku berangkat mencari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga aku tiba di suatu dinding kebun milik salah seorang kaum Anshar'. Ketika dia bertemu Rasulullah ia menyampaikan hadits itu dengan panjangnya, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berangkatlah, dan siapa saja yang engkau temukan di balik tembok itu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dengan hati penuh keyakinan, maka berilah dia kabar gembira dengan surga'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلاَ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: (رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي) (إِبْرَاهِيْمُ: ٣٦) وَقَوْلَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: (إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ) (الْمَائِدَةُ: ١١٨)، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي، وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (يَا جِبْرِيْلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ -وَرَبُّكَ أَعْلَمُ- فَسَلْهُ مَا يُبْكِيْهِ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ -وَهُوَ أَعْلَمُ- فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا جِبْرِيْلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِي أُمَّتِكَ وَلاَ نَسُوْؤُكَ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca firman Allah Azza wa Jalla berkenaan dengan do'a Ibrahim Alaihissallam,

'Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku...." (Ibrahim: 36).

Juga firman Allah *Azza wa Jalla* tentang do'a Isa *Alaihissalam,*

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah: 118).

Maka beliau mengangkat kedua tangannya lalu berucap,

اللَّهُمَّ أُمَّتِي، أُمَّتِي، وَبَكَى.

"Ya Allah, umatku, umatku", lalu beliau menangis.

Maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *'Wahai Jibril, pergilah menuju Muhammad –dan Tuhanmu Maha Mengetahui– lalu tanyalah dia apa yang menjadikannya menangis?' Maka beliau didatangi oleh Jibril dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan kepadanya tentang apa yang beliau sabdakan –dan Dia adalah Maha Mengetahui– Maka Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakan kepadanya, 'Sungguh Kami akan meridhaimu berkenaan dengan umatmu dan Kami tidak akan berbuat buruk denganmu'."* (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Semua hadits di atas masuk dalam bab pengharapan yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* yang jumlahnya sangat banyak. Di antaranya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih sayang terhadap para hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya. Bukti hal itu adalah kisah seorang wanita yang termasuk salah satu tawanan yang kemudian melihat seorang bayi. Seraya ia mengambilnya dan melekatkannya ke dadanya untuk menetekinya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَرَوْنَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لاَ وَاللهِ، فَقَالَ: اَللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

"Apakah kalian berpendapat bahwa wanita rela melemparkan anaknya ke dalam neraka?' Kami menjawab, 'Demi Allah, tidak'. Beliau bersabda, 'Allah lebih kasih kepada para hamba-Nya daripada wanita ini terhadap anaknya."

Inilah kesempurnaan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Bukti-bukti hal itu sangat banyak sekali, di antaranya semua kenikmatan yang telah turun dengan terus-menerus kepada kita, yang paling agung adalah nikmat Islam. Allah *Ta'ala* menyesatkan banyak kaum dari Islam, namun menunjuki para hamba-Nya yang mukmin kepadanya. Inilah nikmat yang paling agung.

Di antaranya lagi, bahwa Allah mengutus para rasul kepada manusia untuk memberikan kabar gembira dan peringatan keras. Agar manusia tidak memiliki alasan lagi setelah diutus para rasul itu.

Demikian pula Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang di dalamnya dijelaskan bahwa rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya. Oleh sebab itu, Allah *Azza wa Jalla* menganjurkan orang-orang yang berdosa untuk bertaubat kepada Rabb mereka sehingga Allah mengampuni mereka. Jika Dia menghendaki tentu akan menghancurkan mereka dan tidak menghimbau mereka untuk bertaubat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu...." (Fathir: 45).

Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim,

لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُلَهُمْ.

"Jika kalian semua tanpa dosa, pasti Allah melenyapkan kalian semua. Dan pasti Dia mendatangkan suatu kaum yang berdosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah Ta'ala, dan Allah mengampuni mereka."

Ini adalah himbauan bagi manusia, jika mereka terjerumus ke dalam suatu dosa. Jika ia memohon ampun kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan niat yang sejujur-jujurnya dan dengan hati yang penuh keyakinan, maka Allah *Ta'ala* akan mengampuni mereka. Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53).

Di antaranya lagi, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika membaca ayat Ibrahim *Alaihissalam* berkenaan dengan patung-patung,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku...." (Ibrahim: 36).

Juga ungkapan Isa *Alaihissalam*,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah: 118).

Beliau mengangkat kedua tangan lalu menangis seraya berucap,

اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي، وَبَكَى فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا جِبْرِيْلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِي أُمَّتِكَ وَلاَ نَسُوْؤُكَ.

"Ya Allah, umatku, umatku", lalu menangis. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Jibril, pergilah menuju Muhammad dan katakan kepadanya, 'Sungguh Kami akan meridhaimu berkenaan dengan umatmu dan Kami tidak akan berbuat buruk dengannu'."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perantaraan beliau telah meridhai umat-Nya. Yaitu dengan menjadikan bagi umat ini pahala yang berlipatganda. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih,

إِنَّ مَثَلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ مَعَ مَنْ سَبَقَهَا كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ إِلَى الظُّهْرِ، فَأَعْطَاهُمْ عَلَى دِيْنَارٍ دِيْنَارٍ، وَاسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ مِنَ الظُّهْرِ إِلَى الْعَصْرِ وَأَعْطَاهُمْ عَلَى دِيْنَارٍ دِيْنَارٍ، وَاسْتَأْجَرَ أُجَرَاءَ مِنَ الْعَصْرِ إِلَى الْغُرُوْبِ وَأَعْطَاهُمْ عَلَى دِيْنَارَيْنِ دِيْنَارَيْنِ، فَاحْتَجَّ الْأَوَّلُوْنَ وَقَالُوْا: كَيْفَ تُعْطِيْنَا عَلَى دِيْنَارٍ دِيْنَارٍ وَنَحْنُ أَكْثَرُ مِنْهُمْ عَمَلاً وَتُعْطِي هَؤُلاَءِ عَلَى دِيْنَارَيْنِ دِيْنَارَيْنِ. فَقَالَ لَهُمُ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُمْ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لاَ.

"Sesungguhnya perumpamaan umat ini dengan umat-umat sebelumnya adalah seperti orang yang mengupah para buruh dari pagi hingga zhuhur, lalu memberi mereka satu dinar-satu dinar. Lalu mengupah para buruh dari zhuhur hingga ashar, lalu memberi mereka satu dinar satu dinar. Lalu mengupah para buruh dari ashar hingga terbenam matahari, lalu memberi mereka dua dinar-dua dinar. Sehingga orang-orang kelompok pertama beralasan, 'Bagaimana engkau memberi kami satu dinar-satu dinar sedangkan kami lebih banyak pekerjaan daripada mereka dan engkau memberi mereka dua dinar-dua dinar?"

Maka orang yang mengupah mereka itu berkata, "Apakah aku menzhalimi kalian barang sedikit?" Mereka menjawab, "Tidak."

Jadi tidak ada celaan atas mereka dalam hal ini. Anugerah Allah untuk umat ini sangat banyak.

Allah telah meridhai umat-Nya –*Alhamdulillah*– dari berbagai aspek. Di antaranya adalah memberikan pahala yang berlipat ganda, dan bahwasanya mereka adalah umat yang terakhir, tetapi yang pertama-tama dihisab di hari Kiamat. Umat ini juga telah diutamakan dengan berbagai keutamaan yang sangat banyak jumlahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي....

"Aku telah dianugerahi lima hal yang belum pernah dianugerahkan kepada seorang nabi pun sebelumku: aku diberi kemenangan untuk menghadapi musuh yang jauhnya perjalanan satu bulan, dijadikan bumi sebagai masjid bagiku dan suci, dihalalkan harta rampasan perang bagiku yang mana tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku...."

Keistimewaan-keistimewaan ini adalah bagi beliau juga bagi umat beliau. *Walhasil*, hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas semuanya adalah hadits tentang *raja`* 'pengharapan' yang mengajak manusia untuk beramal shalih dan dengan itu mengharap pahala dan ampunan dari Allah.

****

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Tiga

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْـــرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ

عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku sedang dibonceng di atas keledai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?' Kukatakan, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, 'Hak Allah atas para hamba adalah agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, dan hak para hamba atas Allah tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya'. Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, Bolehkah kuberitakan kepada semua orang?' Beliau menjawab, 'Jangan beritakan kepada mereka nanti mereka mengandalkan'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Empat

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (إِبْرَاهِيْمُ: ٢٧).

"Dari Al-Bara` bin Azib Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Seorang muslim jika ditanya di dalam kuburnya lalu ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka itulah firman Allah Ta'ala, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Ibrahim: 27)'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Lima

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا، وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ لِلهِ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang kafir jika melakukan kebaikan, maka ia akan segera merasakan balasannya di dunia, sedangkan seorang mukmin, sesungguhnya Allah Ta'ala akan menyimpan balasan kebaikannya di akhirat dan ia akan menerima balasan rezeki di dunia karena ketaatannya'."

Dalam suatu riwayat, *"Sungguh Allah tidak akan menzhalimi seorang mukmin atas kebaikan-kebaikannya yang diberikan di dunia dan diberi balasan di akhirat. Adapun seorang kafir akan segera merasakan kebaikan yang ia lakukan untuk Allah Ta'ala di dunia sehingga jika ia kembali ke akhirat, maka ia tidak akan mempunyai kebaikan yang diberikan kepadanya."* (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Enam

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah seorang muslim yang meninggal, lalu dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu apapun kepada Allah kecuali Allah akan memberi syafaat mereka untuknya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Tujuh

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِيْنَ، فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَـــمْ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرْجُوْا أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلاَّ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah kubah dengan kurang lebih empat puluh orang. Beliau bersabda, 'Apakah kalian semua ridha jika kalian semua menjadi seperempat penghuni surga?' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Apakah kalian semua ridha jika kalian menjadi sepertiga penghuni surga?' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharap agar kalian semua menjadi separuh penghuni surga. Demikian itu karena surga tidak dimasuki melainkan oleh jiwa yang muslim. Sedangkan kalian semua bukan ahli kesyirikan melainkan seperti satu bulu putih pada kulit banteng hitam atau seperti satu bulu hitam pada kulit banteng merah'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ يَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ.

قَوْلُهُ، "دَفَعَ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ" مَعْنَاهُ مَا جَاءَ فِي حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لِكُلِّ أَحَدٍ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْمُؤْمِنُ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ خَلَفَهُ الْكَافِرُ فِي النَّارِ، لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِذَلِكَ بِكُفْرِهِ.

وَمَعْنَى "فِكَاكُكَ" أَنَّكَ كُنْتَ مُعَرَّضًا لِدُخُوْلِ النَّارِ وَهَذَا فِكَاكُكَ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدَّرَ لِلنَّارِ عَدَدًا يَمْلَأُهَا، فَإِذَا دَخَلَهَا الْكُفَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ وَكُفْرِهِمْ صَارُوْا فِي مَعْنَى الْفِكَاكِ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika tiba hari Kiamat, maka Allah akan memberikan pengganti dari setiap muslim, seorang Yahudi, atau Nasrani, lalu dikatakan, 'Inilah tebusan atas dirimu dari neraka'."

Dalam riwayat lain darinya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, *"Pada hari Kiamat orang-orang dari kaum muslimin datang dengan mengangkut dosa-dosanya sebesar gunung, lalu diampuni oleh Allah untuk mereka'."* (Diriwayatkan Muslim).

Ucapannya, دَفَعَ اللهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ *(Allah akan memberikan pengganti dari setiap muslim, seorang Yahudi, atau Nasrani lalu dikatakan, 'Inilah tebusan atas dirimu dari neraka)* artinya: Adalah apa yang telah dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

لِكُلِّ أَحَدٍ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَالْمُؤْمِنُ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ خَلَفَهُ الْكَافِرُ فِي النَّارِ، لِأَنَّهُ مُسْتَحِقٌّ لِذَلِكَ بِكُفْرِهِ.

"Masing-masing orang memiliki sebuah rumah di surga dan sebuah rumah di neraka. Jika seorang mukmin masuk surga, maka ia akan digantikan oleh seorang kafir di dalam neraka. Karena ia adalah orang yang paling berhak untuk itu dengan kekafirannya."

Arti فَكَاكُكَ ketika Anda hampir masuk neraka, maka orang itu adalah pengganti Anda. Karena Allah *Ta'ala* menentukan jumlah tertentu yang akan mampu memenuhi neraka, jika dimasuki oleh orang-orang kafir dengan dosa-dosa dan kekafiran mereka, maka ia akan menjadi tebusan bagi setiap seorang mukmin. *Wallahu a'lam."*

Hadits Ketiga Ratus Delapan Puluh Sembilan

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُوْلُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى صَحِيْفَةَ حَسَنَاتِهِ.

كَنَفَهُ: سَتْرُهُ وَرَحْمَتُهُ

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat setiap mukmin akan didekatkan dengan Rabbnya sehingga Allah meletakkan penutup dan rahmat-Nya atas dirinya. Lalu ditetapkan dengan segala dosa-dosanya'. Lalu Dia berfirman, 'Apakah engkau mengetahui dosa demikian-demikian? Apakah engkau mengetahui dosa demikian-demikian?' Maka orang berkata, 'Wahai Rabbku, aku mengetahui'. Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah menutupinya dari penglihatanmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu sekarang juga', maka diberikan kepadanya lembaran berbagai kebajikan yang pernah ia lakukan." (*Muttafaq alaih*).

كَنَفَهُ artinya *penutup dan rahmat-Nya.*

Syarah:

Hadits-hadits yang bermacam-macam di atas semuanya termasuk ke dalam bab *raja`* 'pengharapan'. Akan tetapi *raja`* harus dibarengi dengan amal-perbuatan di mana *raja`* dibangun di atasnya.

Sedangkan *raja`* tanpa amal-perbuatan yang menjadi landasannya, maka ia akan menjadi angan-angan yang tidak memberikan manfaat bagi hamba. Oleh sebab itu, dalam hadits disebutkan,

اَلْكَيِّسُ الَّذِي دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَّ.

"Orang cerdas adalah orang yang nafsunya terkendali dan selalu berbuat untuk kepentingan setelah kematian, sedangkan orang yang lemah akalnya adalah orang yang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan selalu berharap kepada Allah dengan berbagai angan-angan."

Maka harus ada amal-perbuatan yang dengannya *raja`* menjadi terealisir.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Mu'adz bin Jabal bahwa dirinya suatu hari dibonceng oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas punggung keledai. Beliau bersabda kepadanya,

هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟

"Tahukah engkau, apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?"

قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

"Dia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya'."

Demikianlah sebagian adab orang yang sedang mencari ilmu. Jika dirinya ditanya tentang suatu hal, hendaknya mengatakan, *"Allahu A'lam"* (Allah lebih tahu). Tidak sepantasnya berbicara tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.

Beliau bersabda,

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Hak Allah atas para hamba adalah agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya; dan hak para hamba atas

Allah tidak mengadzab orang yang tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya."

Yakni, tidak mengadzab orang yang menyembah-Nya dan orang itu tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Karena membuang kesyirikan menunjukkan keikhlasan dan tauhid, tidak ada keikhlasan dan tidak ada tauhid kecuali dengan ibadah.

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku beritakan kepada semua orang?' Beliau menjawab, 'Jangan beritakan kepada mereka, nanti mereka mengandalkan."

Yakni, jangan sampaikan kepada mereka sehingga mereka bersandar hanya kepada yang wajib saja, lalu mereka tidak mau melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan berupa ibadah-ibadah tambahan *(nawafil)*. Akan tetapi, Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan hal itu ketika ia akan wafat karena takut, yakni takut berdosa menyembunyikan ilmu, maka ia menyampaikannya.

Akan tetapi, ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

"Jangan beritakan kepada mereka, nanti mereka mengandalkan."

Mengandung peringatan agar tidak mengandalkan hal itu, dan manusia wajib mengetahui bahwa dirinya harus beribadah.

Demikian pula hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* semuanya berkonotasi kepada *raja`* 'pengharapan'. Di antaranya adalah bahwa seorang mukmin akan ditanya di dalam kuburnya. Sehingga jika ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, maka sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ungkapan di atas adalah *al-qaul ats-tsabit* 'ucapan yang teguh' sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27).

Yaitu, syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.

Seorang mayit di dalam kuburnya akan ditanya tentang tiga hal: siapa Rabbmu? apa agamamu? siapa nabimu? Maka, ia akan menja-

wab, "Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Juga apa yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan *muhasabah* seorang hamba yang mukmin. Allah *Azza wa Jalla* pada hari Kiamat akan datang dan bersama dengan hamba-Nya yang mukmin, meletakkan penutup dan rahmat padanya. Lalu berfirman, "Engkau lakukan demikian dan demikian." Lalu menetapkan dosa-dosanya. Ketika menetapkan hal itu, Dia berfirman,

فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى صَحِيْفَةَ حَسَنَاتِه.

"'Sungguh Aku telah menutupinya dari penglihatanmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu sekarang juga', maka diberikan kepadanya lembaran berbagai kebajikan yang pernah ia lakukan dari arah kanan."

Dari itu pula bahwa setiap orang mukmin akan diberikan kepadanya seorang Yahudi atau Nasrani pada hari Kiamat, dan dikatakan kepadanya, "Ini sebagai penggantimu dari neraka. Yakni, orang ini akan menjadi penggantimu untuk tinggal di dalam neraka, sedangkan engkau sudah selamat.

Masing-masing kita, pada hari Kiamat -*insya Allah*- akan diserahkan kepada kita seorang Yahudi atau Nasrani yang akan dilemparkan ke dalam neraka sebagai ganti dirinya. Ia menjadi penggantinya untuk tinggal dalam neraka.

Dengan demikian, maka seorang Yahudi atau Nasrani tidak akan sederajat dengan kaum muslimin. Orang-orang kafir jauh lebih banyak daripada kaum muslimin, baik mereka dari kalangan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang musyrik, dan lain-lain, karena bani Adam sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk neraka dan satu saja masuk surga.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan sebuah hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba-tiba muncul di tengah-tengah para shahabat lalu bersabda,

أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِه إِنِّي لَأَرْجُوْا أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"'Apakah kalian semua ridha jika kalian semua menjadi seperempat penghuni surga?' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Apakah kalian semua ridha jika kalian menjadi sepertiga penghuni surga?' Kami menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku mengharap agar kalian semua menjadi separuh penghuni surga'."

Yakni, separuh penghuni surga adalah dari umat ini, sedangkan separuhnya yang lain dari sisa kaum yang ada semuanya. Ini menunjukkan banyaknya umat ini karena ia adalah umat yang terakhir dan akan tetap eksis hingga hari Kiamat.

Telah tercatat di dalam kitab *as-sunan* dan *al-musnad* bahwa shaf ahli surga berjumlah seratus dua puluh shaf. Delapan puluh shaf di antaranya adalah untuk umat ini, sehingga umat ini menjadi dua pertiga penghuni surga. Inilah sebagian dari rahmat Allah *Azza wa Jalla* dan sebagian dari keutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Rasulullah memberikan pahala setiap orang yang berbuat sesuai dengan sunnah dan syari'atnya.

****

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى "وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ" (هُوْدْ: ١١٤)، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِي هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِجَمِيْعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria lalai mencium seorang wanita, lalu ia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahukan kepada beliau tentang hal itu, lalu turunlah firman Allah Ta'ala, 'Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan

(dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.' (Huud: 114) *Kemudian orang itu berkata, 'Apakah untukku (khusus) dalam hal ini ya Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Untuk seluruh umatku'." (Muttafaq alaih)*

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Satu

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْ فِي كِتَابَ اللهِ، قَالَ: هَلْ حَضَرْتَ مَعَنَا الصَّلَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قَدْ غُفِرَ لَكَ.

وَقَوْلُهُ، "أَصَبْتُ حَدًّا" مَعْنَاهُ: مَعْصِيَةً تُوْجِبُ التَّعْزِيْرَ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ الْحَدَّ الشَّرْعِيَّ الْحَقِيْقِيَّ كَحَدِّ الزِّنَى وَالْخَمْرِ وَغَيْرِهِمَا، فَإِنَّ هَذِهِ الْحُدُوْدَ لاَ تَسْقُطُ بِالصَّلَاةِ، وَلاَ يَجُوْزُ لِلإِمَامِ تَرْكُهَا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang pria datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berdosa dan harus menerima hukuman, maka tegakkanlah hukuman itu atas diriku'. Lalu tiba waktu shalat dan pria itu pun menunaikan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika selesai menunaikan shalat, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berdosa dan harus menerima hukuman, maka tegakkanlah Kitabullah atas diriku'. Beliau bersabda, 'Apakah engkau menunaikan shalat bersama kami?' Ia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda lagi, 'Engkau telah diampuni'." (*Muttafaq alaih*).

Ungkapannya, *"Aku telah berdosa dan harus menerima hukuman"*, artinya adalah kemaksiatan yang harus menerima hukuman dipermalukan. Bukan yang dimaksud hukuman syar'i yang hakiki, seperti, hukuman karena berzina, minum khamr, dan lain-lainnya. Hukuman yang terakhir ini tidak akan bisa gugur dengan menunaikan shalat dan tidak boleh bagi seorang imam membiarkannya.

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Dua

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

اَلْأَكْلَةُ: اَلْمَرَّةُ الْوَاحِدَةُ مِنَ الْأَكْلِ كَالْغَدْوَةِ وَالْعَشْوَةِ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh Allah pasti ridha kepada seorang hamba yang setiap kali makan memuji Allah atau setiap kali minum memuji Allah'." (Diriwayatkan Muslim).

الْأَكْلَةُ satu kali makan, bentuk kata-katanya adalah sama dengan الْغَدْوَةِ dan الْعَشْوَةِ. Wallahu A'lam.

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sungguh Allah mengulurkan tangan-Nya di waktu malam agar bertaubat orang yang berdosa di waktu siang, dan Allah mengulurkan tangan-Nya di waktu siang agar bertaubat orang yang berdosa di waktu malam hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي نَجِيحٍ عَمْرُو بْنِ عَبَسَةَ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَأَنَّهُمْ لَيْسُوْا عَلَى شَيْءٍ، وَهُمْ يَعْبُدُوْنَ الْأَوْثَانَ، فَسَمِعْتُ بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا جُرَآءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ، فَتَلَطَّفْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا نَبِيٌّ قُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: أَرْسَلَنِي اللهُ قُلْتُ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أَرْسَلَكَ؟ أَرْسَلَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ وَأَنْ يُوَحَّدَ اللهُ لَا يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ قُلْتُ: فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا؟ قَالَ: حُرٌّ وَعَبْدٌ، وَمَعَهُ حِيْنَئِذٍ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: إِنِّي مُتَّبِعُكَ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ ذَلِكَ يَوْمَكَ هَذَا، أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالَ النَّاسِ؟ وَلَكِنِ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا سَمِعْتَ بِي قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتِنِي قَالَ: فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِي وَقَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ وَكُنْتُ فِي أَهْلِي، فَجَعَلْتُ أَتَخَبَّرُ الْأَخْبَارَ، وَأَسْأَلُ النَّاسَ حِيْنَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، حَتَّى قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ؟ فَقَالُوْا: النَّاسُ إِلَيْهِ سِرَاعٌ وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ فَلَمْ يَسْتَطِيْعُوْا ذَلِكَ فَقَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَعْرِفُنِي؟ قَالَ: نَعَمْ، أَنْتَ الَّذِي لَقِيْتَنِي بِمَكَّةَ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَمَّا عَلَّمَكَ اللهُ وَأَجْهَلُهُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ اقْصُرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ قِيْدَ رُمْحٍ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِيْنَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ

مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ اقْصُرْ عَنِ الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ حِيْنَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ، فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلاَةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ اقْصُرْ عَنِ الصَّلاَةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.

قَالَ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، فَالْوُضُوْءُ حَدِّثْنِي عَنْهُ؟ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وُضُوْءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيْهِ وَخَيَاشِيْمِهِ، ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، فَإِنْ هُـوَ قَامَ فَصَلَّى، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ، وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلهِ تَعَالَى، إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

فَحَدَّثَ عَمْرُو بْنُ عَبَسَةَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ أَبَا أُمَامَةَ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ: يَا عَمْرُو بْنَ عَبَسَةَ، انْظُرْ مَا تَقُوْلُ، فِي مَقَامٍ وَاحِدٍ يُعْطَى هَذَا الرَّجُلُ؟ فَقَالَ عَمْرُو: يَا أَبَا أُمَامَةَ، لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي، وَرَقَّ عَظْمِي، وَاقْتَرَبَ أَجَلِي، وَمَا بِي حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَلاَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ، مَا حَدَّثْتُ أَبَدًا بِهِ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Dari Abu Najih Amr bin Abasah As-Sulami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika aku masih di zaman jahiliah menyangka bahwa semua manusia dalam kesesatan dan mereka sama sekali bukan apa-apa. Mereka menyembah berhala. Maka aku mendengar adanya seorang pria di Makkah menyampaikan berbagai berita. Maka aku segera menunggang binatang tunggangan ku. Aku datang menghadap kepadanya. Ternyata dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang masih sembunyi-sembunyi dan kaumnya sangat congkak menghadapinya. Maka aku berlemah-lembut hingga aku masuk bertemu dengan beliau di Makkah. Kukatakan kepada beliau, 'Apakah Anda ini?' Beliau menjawab, 'Aku seorang nabi'. Aku berkata kepada beliau, 'Apakah nabi itu?' Beliau menjawab, 'Allah menjadikanku seorang utusan-Nya'. Aku berkata, 'Dengan apa Allah mengutusmu?' Beliau menjawab, 'Allah mengutusku dengan silaturrahim, menghancurkan berhala-berhala, dan agar Allah diesakan serta tidak disekutukan sesuatu dengan-Nya'. Aku berkata, 'Dengan siapa engkau dalam hal ini?' Beliau menjawab, 'Dengan orang merdeka dan hamba sahaya'. Ketika itu bersama Abu Bakar dan Bilal Radhiyallahu Anhuma. Aku berkata, 'Aku ingin menjadi pengikutmu'. Beliau bersabda, 'Engkau tidak akan bisa memenuhi niat itu pada hari ini. Bukankah engkau melihat keadaanku dan keadaan kaumku? Akan tetapi, pulanglah kepada keluargamu dan jika engkau mendengar bahwa aku telah datang, maka datanglah kepadaku'. Ia berkata, 'Maka aku pulang menuju keluargaku. Dan datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Madinah ketika aku di tengah keluargaku. Maka aku mulai mencari-cari berita dengan bertanya-tanya kepada orang banyak ketika beliau tiba di Madinah hingga salah seorang keluargaku datang ke Madinah'. Maka kukatakan, 'Apa yang dilakukan oleh pria yang datang ke Madinah itu?' Mereka menjawab, 'Orang-orang bergegas menyambutnya, sedangkan kaumnya hendak membunuhnya, tetapi tidak pernah bisa melakukannya. Maka aku datang ke Madinah, lalu menghadap kepada beliau. Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau kenal denganku?' Beliau menjawab, 'Ya, engkau adalah orang yang bertemu denganku di Makkah'. Ia berkata, 'Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang apa-apa yang diajarkan oleh Allah kepada engkau yang tidak aku ketahui, sampaikan kepadaku tentang shalat?' Beliau bersabda, 'Lakukan shalat shubuh, lalu berhentilah dari shalat hingga matahari terbit tinggi sebatang tombak. Ketika matahari terbit sesungguhnya terbit di dua buah tanduk syaithan. Ketika itulah orang-orang kafir

bersujud kepadanya. Lalu shalatlah sekuat tenagamu dari shalat sunnah karena shalat itu disaksikan dan dihadiri (oleh para malaikat) hingga bayang-bayang tegak di tengah-tengah. Lalu berhentilah melakukan shalat karena ketika itu Jahannam sedang dinyalakan. Jika telah mulai muncul bayangan dan matahari tergelincir, maka lakukanlah shalat karena shalat ketika itu disaksikan dan dihadiri para malaikat hingga engkau menunaikan shalat ashar. Lalu berhentilah menunaikan shalat hingga matahari terbenam. Sesungguhnya matahari itu terbenam di antara dua tanduk syaithan dan ketika itu orang-orang kafir bersujud kepadanya.

Ia berkata, 'Kukatakan, 'Wahai Nabi Allah, tentang wudhu, sampaikan kepadaku tentang hal itu?' Maka beliau bersabda, 'Tiada seorang yang berwudhu lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dan membuangnya, melainkan runtuhlah semua dosa wajah dan hidungnya. Kemudian jika ia membasuh wajahnya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, maka tiada lain runtuhlah semua dosa wajahnya dari ujung jenggotnya bersama dengan aliran air. Lalu ketika ia membasuh kedua tangannya hingga kedua sikunya, tiada lain runtuhlah semua dosa kedua tangannya dari ujung jari-jemarinya dengan aliran air. Kemudian ketika mengusap kepalanya, tiada lain runtuhlah dosa kepalanya dari ujung rambutnya bersama aliran air. Lalu membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kakinya, tiada lain runtuhlah dosa kedua kakinya dari ujung jari-jemarinya bersama aliran air. Jika lantas dia itu berdiri dan menunaikan shalat, memuja, memuji, dan memuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan segala yang paling layak dengan-Nya, dengan mengosongkan hatinya demi Allah Subhanahu wa Ta'ala, tiada lain ia akan keluar dari segala dosanya, sebagaimana kondisinya ketika ia dilahirkan oleh ibunya.

Dengan hadits ini Amr bin Abasah berhadits kepada Abu Umamah, seorang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Abu Umamah berkata kepadanya, *'Wahai Amr bin Abasah, perhatikan apa-apa yang engkau katakan! Dengan satu perbuatan seseorang diberi hingga sedemikian rupa itu?' Amr berkata, 'Wahai Abu Umamah, aku ini telah sangat lanjut usia, tulang-tulangku telah sedemikian lemah dan ajalku telah demikian sangat dekat, maka tidak ada kebutuhan bagiku untuk berdusta kepada Allah Ta'ala atau kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika aku tidak mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali hanya sekali, atau dua kali, atau tiga kali, hingga ia menghitung tujuh bilangan, maka*

selamanya aku tidak akan menyampaikan hadits ini sama sekali. Akan tetapi, aku mendengarnya lebih banyak dari itu'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Hadits-hadits yang telah diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* semuanya juga mengandung penjelasan tentang *raja`* 'pengharapan'. Di antaranya adalah bahwa shalat lima waktu menghapuskan segala kesalahan dan dosa yang telah lalu. Sebagaimana dalam kisah seorang pria yang lalai mencium seorang perempuan. Juga sebagaimana kisah seorang pria yang seharusnya menerima hukuman sehingga ia meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarga beliau untuk menegakkan hukuman itu atas dirinya. Shalat adalah sebaik-baik amal perbuatan badan yang mampu menghapus semua keburukan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan yang baik itu menghapus (dosa) perbuatan yang buruk". (Huud: 114)

Akan tetapi, shalat itu harus dengan cara yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Amr bin Abasah bahwa masing-masing shalat itu memiliki waktu tertentu. Bahkan, di sana terdapat waktu yang dilarang menunaikan shalat dalam waktu itu.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membimbing Amr bin Abasah berkenaan dengan sifat-sifat wudhu yang benar. Karena jika seseorang berwudhu dengan cara sedemikian itu, maka keluarlah dosa-dosa dari segala keburukan yang pernah ia lakukan. Kemudian, jika ia menunaikan shalat dengan mengosongkan hati demi Allah, maka Allah akan menghapuskan segala dosa-dosanya.

Memperhatikan pembatasan tentang shalat itu adalah suatu keharusan, karena sebagian manusia menunaikan shalat, tetapi ia berpaling dari shalatnya sehingga tidak tercatat baginya, melainkan sepersepuluh dari shalatnya itu atau bahkan lebih sedikit dari itu, karena hatinya lalai sehingga seakan-akan ia tidak menunaikan shalat. Bahkan seakan-akan dirinya sedang jual-beli atau melakukan berbagai amal-perbuatan yang lain hingga akhir shalatnya.

Di antara gangguan syaithan adalah bahwa seseorang menunaikan shalat dan ketika bertakbir untuk shalat terbukalah berbagai gangguan

dari segala penjuru. Ketika ia mengucapkan salam hilanglah semuanya dari dirinya. Ini menunjukkan bahwa semua itu datang dari syaithan yang hendak menghancurkan shalat seseorang sehingga orang itu tidak mendapatkan pahala yang agung itu.

Dalam hadits Amr bin Abasah terdapat faedah yang sangat banyak sekali. Di antaranya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dakwah secara aneh dan diliputi rasa takut dan dengan sembunyi-sembunyi. Beliau kedatangan Amr bin Abasah yang telah lama melihat apa-apa yang menjadi tradisi orang-orang di zaman jahiliah dan bahwa mereka itu tidak benar sama sekali. Sehingga ia terdorong untuk mencari agama yang benar yang sesuai dengan fithrah. Sehingga pada akhirnya ia mendengar keberadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah. Ia datang dan menghadap kepada beliau. Ia mendapati beliau sembunyi-sembunyi di dalam rumahnya. Tidak ada yang mengikutinya, kecuali seorang merdeka dan seorang budak –Abu Bakar dan Bilal– tidak ada seorang pun yang lain yang mengikuti beliau.

Dalam hal ini terdapat bukti bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama-tama beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang setelah disusul oleh seorang merdeka, Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.*

Dari sisi kebijaksanaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau bersabda kepada Amr, "Sungguh engkau belum bisa memproklamirkan keislamanmu pada hari ini, tetapi pergilah, jika engkau mendengar bahwa aku pergi keluar, temuilah aku". Pergilah Amr dan datang kepada beliau setelah berlalu selama kurang-lebih tiga belas tahun di Madinah setelah beliau berhijrah. Ia berkata kepada beliau, "Apakah engkau mengenalku?" Beliau menjawab, "Ya". Lalu beliau menyampaikan bahwa beliau mengenalnya. Beliau tidak lupa setelah berlalu masa selama waktu sepanjang itu.

Kemudian beliau menyampaikan tentang apa-apa yang wajib baginya berupa hak-hak Allah *Azza wa Jalla.* Beliau juga menjelaskan kepadanya bahwa jika seseorang melakukan wudhu dan membaguskan wudhunya, maka keluarlah semua dosa dan kesalahan dari semua anggota tubuhnya. Kemudian jika ia menunaikan shalat, maka shalat itu akan menjadi pembersih dosa baginya. Hal itu menjadi bukti bahwa anugerah Allah lebih luas daripada kemurkaan-Nya, dan rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya merahmati kita semua dan Anda sekalian dengan rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia itu Maha Pemberi dan Maha Pemurah.

kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Kuampuni dosa-dosamu dan Aku tidak peduli dengan banyaknya dosa itu. Wahai anak Adam, sungguh jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi ini, kemudian engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku pasti Aku akan datang kepadamu dengan sepenuh bumi ampunan'". (Diriwayatkan At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Keutamaan *Raja`* 'Pengharapan'". Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan nash-nash yang menunjukkan kepada *raja`* dan kepada keluasan karunia Allah dan kedermawanan-Nya, maka ia menyebutkan keutamaan *raja`*, dan manusia harus tamak berkenaan dengan karunia Allah *Azza wa Jalla* dengan penuh harap akan apa-apa yang ada pada-Nya.

Kemudian menyebutkan ucapan seorang hamba yang shalih, yaitu seorang pria mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya. Dia selalu memberikan nasihat untuk kaumnya. Memberikan nasihat dan menjelaskan dalil-dalil yang berkenaan dengan berbagai kebatilan yang mereka selalu lakukan dan berkenaan dengan kebenaran yang menjadi pegangan Musa. Pada akhirnya, ia berkata kepada mereka,

"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 44)

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah", yakni aku menjadikannya terserah kepada-Nya, aku tidak bersandar kepada selain-Nya dan tidak mengharap kecuali hanya kepada-Nya. *"Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya"*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka", yaitu keburukan tipu-daya mereka, *"dan Fir`aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk."* (Ghafir: 45)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Allah *Ta'ala* berfirman di dalam sebuah hadits Qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي.

"Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku selalu bersamanya kapan saja mengingat-Ku".

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي.

"Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku...."

Yakni, Allah sesuai dengan sangkaan hamba-Nya kepada Dzat-Nya. Jika ia menyangka baik kepada-Nya, maka itulah baginya dan jika ia menyangka kepada-Nya dengan sangkaan yang lain, maka itu juga baginya. Akan tetapi, kapan seorang hamba berprasangka baik kepada Allah *Azza wa Jalla*?

Akan sedemikian itu jika melakukan apa-apa yang bisa mendatangkan anugerah dan rahmat Allah, maka ia akan melakukan berbagai amal kebaikan dan berbaik sangka bahwa Allah *Ta'ala* menerimanya. Sedangkan jika seseorang berbaik sangka tanpa ada aksi nyata, maka sikap demikian ini sama dengan termasuk ke dalam bab angan-angan kepada Allah. Barangsiapa dirinya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah, maka itulah sebenarnya orang lemah itu.

Baik sangka adalah adanya suatu amal-perbuatan pada seseorang menimbulkan baik sangka kepada Allah *Azza wa Jalla* itu. Misalnya, berbaik sangkalah kepada Allah bahwa Allah menerima dari Anda. Demikian juga, jika Anda berpuasa atau bershadaqah. Jika Anda melakukan amal shalih, maka berbaik sangkalah kepada Allah bahwa Allah *Ta'ala* pasti menerima semuanya dari Anda. Adapun jika Anda berbaik sangka kepada Allah yang dibarengi dengan sikap perlawanan Anda kepada-Nya dengan berbagai bentuk kemaksiatan, maka inilah perilaku orang-orang lemah yang mereka itu tidak memiliki modal untuk kembali kepada-Nya.

Kemudian menyebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih memuliakan hamba-Nya. Jika seorang manusia mendekat kepada Allah sejengkal, maka Allah akan mendekat kepadanya sehasta. Jika dia mendekat kepada-Nya sehasta, maka Allah akan mendekat kepadanya satu depa. Jika ia datang dengan berjalan, maka Allah akan datang kepadanya dengan berlari kecil. Allah *Azza wa Jalla* lebih banyak karunia-Nya dan lebih cepat mengabulkan permohonan para hamba-Nya. Semua hadits di atas dan hadits-hadits lain yang sama dengannya yang diimani oleh golongan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa semua itu adalah haq yang sebenarnya bagi Allah *Azza wa Jalla*. Namun, kita tidak tahu bagaimana realitas lari kecil itu dan bagaimana taqarrub itu, semua itu adalah perkara yang cara-caranya hanya kembali kepada Allah saja. Tidak ada hak bagi kita untuk menganalisanya, tetapi kita cukup beriman ke-

pada maknanya dengan menyerahkan caranya kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang semakna yang semuanya menunjukkan bahwa manusia harus berbaik sangka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Akan dibarengi dengan mengamalkan sebab-sebab yang memastikan terwujudnya semua itu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi taufik kepada kita dan kepada kaum muslimin yang di dalamnya tersimpan kebaikan dan keteraturan di dunia dan di akhirat.

BAB : 53

PENGGABUNGAN ANTARA KHAUF DAN RAJA`

Ketahuilah bahwa yang dipilihkan bagi seorang hamba ketika ia dalam keadaan sehat adalah keharusan untuk merasa takut dan penuh harap. Antara rasa takut dan penuh harap itu harus seimbang. Dalam keadaan sedang sakit ia mengkhususkan pengharapan. Kaidah-kaidah syari'at dari nash-nash Kitab dan Sunnah dan lain-lain menentang yang demikian itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf : 99)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf : 87)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." (Ali Imran : 106)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf: 167)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 13-14).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah." (Al-Qari'ah : 6-9)

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas sangat banyak jumlahnya. Rasa takut dan rasa penuh harap selalu bergabung dalam dua buah ayat yang sangat berdekatan, atau dalam beberapa ayat, atau dalam sebuah ayat saja.

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنِطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seorang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada seorang pun yang tamak kepada surga-Nya. Jika seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka tak seorang pun yang putus asa untuk mendapatkan surga-Nya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketiga Ratus Sembilan Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا النَّاسُ أَوِ الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا، أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika sesosok jenazah telah dipersiapkan dan diangkat di atas pundak orang-orang atau para kaum pria, jika jenazah itu jenazah orang shalih maka ia berkata, 'Segerakanlah saya, segerakanlah saya!' Namun jika jenazah itu jenazah orang jahat, maka ia berkata, 'Aduh celaka, ke mana kalian akan mem-

bawanya?' Suaranya itu didengar oleh segala sesuatu selain manusia. Jika manusia mendengarnya maka ia akan pingsan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Keempat Ratus

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Surga itu sangat dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, sedangkan neraka demikian pula'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Penggabungan Antara *Khauf* dan *Raja`* dan Menguatkan *Raja`* dalam Kondisi sedang Sakit".

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan bab ini, apakah manusia lebih dominan aspek *raja`*-nya atau aspek *khauf*-nya ?

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa aspek *raja`* secara mutlak adalah lebih dominan. Sebagian yang lain berkata aspek *khauf* secara mutlak lebih dominan.

Sebagian lagi mengatakan bahwa aspek *khauf* dan *raja`* harus sama dan seimbang. Tidak ada aspek ini dibuat lebih dominan dari yang lain dan yang itu dari yang ini, karena jika aspek *raja`* lebih dominan maka ia akan merasa aman dari makar Allah; dan jika aspek *khauf* lebih dominan maka ia akan putus asa dari rahmat Allah.

Sebagian dari mereka ada yang berkata, "Dalam kondisi sehat, maka *raja`* dan *khauf* dijadikan satu, sebagaimana yang dipilih oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitab ini. Sedangkan ketika dalam kondisi sakit, aspek *raja`* dibuat dominan atau mutlak".

Sebagian yang lain juga berkata, "Jika dalam keadaan penuh rasa taat, maka *raja`* akan menjadi lebih dominan dan Allah akan menerima darinya. Sedangkan jika dalam kondisi melakukan kemaksiatan, maka rasa *khauf* menjadi lebih dominan agar tidak terus maju kepada kemaksiatan itu".

Setiap manusia harus selalu menjadi dokter jiwanya sendiri. Jika ia melihat gejala bahwa dirinya merasa aman dari makar Allah, dirinya gigih melakukan kemaksiatan dan banyak angan-angan kepada Allah, maka hendaknya ia hengkang dari jalan sedemikian itu dan pindah menempuh jalan *khauf*.

Jika dirinya melihat bahwa dalam jiwanya ada gangguan dan dirinya merasa *khauf* tanpa sebab, maka hendaknya ia hengkang dari jalan itu dan menguatkan aspek *raja`* sehingga terjadi keseimbangan antara *raja`* dan *khaufnya*.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat dimana Allah menghimpunkan di dalamnya hal-hal yang menimbulkan rasa takut dan hal-hal yang menimbulkan rasa penuh pengharapan. Disebutkan pula di dalamnya tentang ahli surga dan ahli neraka. Disebutkan pula sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* bahwa Dia itu sangat dahsyat siksa-Nya dan Dia itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Renungkanlah firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan...." (Al-Maidah: 98-99).

Bahwa Allah dalam posisi memberikan peringatan keras dan ancaman dengan mengutamakan penyebutan kerasnya hukuman,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ketika berfirman tentang Dzat-Nya sendiri dan ketika menjelaskan tentang kesempurnaan sifat-sifat-Nya Dia berfirman,

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (Al-Hijr : 49-50)

Di dalam ayat itu Allah mengutamakan penyebutan ampunan daripada penyebutan adzab. Karena ketika itu Allah sedang memfirmankan tentang Dzat-Nya *Azza wa Jalla*, tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna dan tentang rahmat-Nya yang mendahului kemurkaan-Nya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits yang semakna dengan ayat-ayat itu yang menunjukkan bahwa manusia wajib menggabungkan antara *khauf* dan *raja`*. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ مَا طَمَعَ بِجَنَّتِه أَحَدٌ.

"Jika seorang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada seorang pun yang tamak kepada surga-Nya."

Maksudnya, jika seseorang mengetahui hakikat dan kualitas dan bukan mengetahui dengan mata kepala atau dari informasi. Sesungguhnya seorang mukmin mengetahui apa-apa yang ada di sisi Allah berupa adzab adalah bagi orang-orang kafir dan orang-orang sesat. Akan tetapi, hakikat semua itu tidak diketahui di saat sekarang ini, tidak diketahui, melainkan bagi orang yang telah terjerumus ke dalamnya. Semoga Allah melindungi kami dan Anda semua dari adzab-Nya.

وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنِطَ مِنَ جَنَّتِه أَحَدٌ.

"Dan jika seorang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka tak seorang pun yang putus asa untuk mendapatkan surga-Nya."

Yang dimaksud adalah hakikat semua itu. Jika tidak maka seorang kafir mengetahui bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Mengetahui arti ampunan dan mengetahui arti rahmat.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits yang lain yang semakna dengan itu, sebagaimana sabdanya,

اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِه، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Surga itu sangat dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, sedangkan neraka demikian pula."

Tali sandal dijadikan perumpamaan berkenaan dengan kedekatan karena setiap manusia selalu mengenakan sandalnya. Maka surga lebih dekat kepada setiap orang dari kita daripada tali sandalnya sendiri. Karena bisa jadi surga itu dicapai oleh seseorang hanya satu kalimat saja, demikian pula neraka. Bisa jadi seseorang dimasukkan ke dalam neraka hanya karena satu kalimat yang diucapkan oleh seseorang. Sebagaimana orang yang berlalu di dekat orang yang sedang melakukan kemaksiatan lalu ia melarangnya dan menghardiknya. Namun, ketika telah lelah berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan memberikan ampunan bagi si Fulan."

Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَلاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

"Barangsiapa yang bersumpah kepada-Ku agar Aku tidak memberikan ampunan kepada si Fulan, maka Aku telah mengampuni si Fulan itu dan Aku telah menggugurkan amalmu."

Abu Hurairah berkata, "Berkata dengan satu kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya, *na'udzu billah*".

Yang wajib bagi setiap manusia adalah agar dia menjadi dokter bagi jiwanya sendiri ketika apakah aspek *khauf* yang harus dominan atau aspek *raja`*. Jika ia melihat bahwa jiwanya mulai cenderung kepada *raja`* dan mulai sembarangan dengan berbagai kewajiban dan mulai melakukan berbagai hal yang diharamkan karena mengandalkan ampunan Allah dan rahmat-Nya, maka hendaknya segera hengkang dari jalan itu. Jika dirinya melihat bahwa pada dirinya terdapat was-was atau gangguan, bahwa Allah tidak akan menerima darinya, maka ia harus segera hengkang dari jalan itu menuju jalan lain yang memberikan kemaslahatan baginya ketika dirinya dalam keadaan sehat atau ketika dirinya dalam keadaan sakit.

BAB : 54

KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLAH TA'ALA DAN KARENA RINDU KEPADANYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu`." (Al-Isra: 109)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?" (An-Najm: 59-60)

Hadits Keempat Ratus Satu

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيْدًا. (النِّسَاءُ: ٤١) قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Bacakan Al-Qur'an untukku!' Kukatakan, 'Wahai Rasulullah, aku membacakannya untuk engkau, padahal kepada engkaulah diturunkan?' Beliau bersabda, 'Sungguh aku ingin mendengarnya dari selain diriku sendiri'. Maka aku pun membacakan untuk beliau surat An-Nisa hingga sampai ayat ini:

'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).' (An-Nisa: 41), *lalu beliau bersabda, 'Cukuplah bagimu sekarang'. Aku pun menoleh kepada beliau dan ternyata beliau berlinang air matanya'."* (*Muttafaq alaih*)

Hadits Keempat Ratus Dua

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا. قَالَ: فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوْهَهُمْ، وَلَهُمْ خَنِيْنٌ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah dengan khutbah yang belum pernah kudengar sama sekali khutbah seperti itu. Beliau bersabda, 'Jika kalian semua mengetahui apa-apa yang kuketahui pasti kalian semua akan sedikit tertawa dan pasti akan banyak menangis'. Anas berkata, 'Sehingga semua shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menutup wajah mereka dan mereka menangis sesenggukan'." (*Muttafaq alaih* dan telah dijelaskan dalam bab *Khauf* 'takut')

Hadits Keempat Ratus Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak akan masuk neraka pria yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali masuk ke dalam tetek. Dan tidak akan bergabung antara debu jihad di

jalan Allah dengan asap neraka Jahannam'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Keempat Ratus Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّـــهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَـــأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَـــاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَـــافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَـــمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Darinya ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya: Seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah Azza wa Jalla, seseorang yang hatinya selalu tertambat kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena cinta Allah, seorang pria yang diajak mesum oleh seorang wanita yang memiliki kecantikan dan kemolekan, tetapi ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seseorang yang mengeluarkan shadaqah yang ia sembunyikan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dishadaqahkan oleh tangan kanannya dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Keutamaan Menangis karena Takut kepada Allah *Azza wa Jalla*", yakni, karena rasa takut dan rindu kepada-Nya. Menangis memiliki beberapa macam sebab, kadang-kadang karena rasa takut, kadang-kadang karena rasa sakit, kadang-

kadang karena rasa rindu, dan sebab-sebab lain yang banyak dikenal oleh kebanyakan orang.

Sedangkan menangis karena takut kepada Allah, bisa jadi karena takut kepada-Nya atau karena rindu kepada-Nya. Jika menangis karena kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang, maka menangis yang demikian adalah karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan jika terjadi setelah suatu ketaatan yang dilakukan, maka tangisan yang demikian adalah karena dorongan rasa rindu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah ayat, ayat pertama di dalamnya terdapat pujian untuk mereka yang menangis karena takut kepada Allah, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya* – orang yang diberi ilmu sebelum Al-Qur'an adalah ahli Kitab– *apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'."* (Al-Isra: 107-108).

Dan janji Allah sama sekali bukan hal yang mustahil, adalah sesuatu yang terjadi secara nyata. Kata-kata ٱ berfungsi sebagai *taukid* 'penegasan'.

> *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (Al-Isra: 109)

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka ...", yakni bertumpu pada wajah mereka. Maksudnya menunjukkan berlebih-lebihan dalam melakukan sujud sehingga nyaris dagu mereka menumbuk permukaan bumi karena sangat berlebih-lebihan dalam sujud mereka. *"...dan mereka bertambah khusyu'"*, yaitu kekhusyu'an di dalam hati yang pengaruhnya terlihat pada anggota badan.

Ayat yang kedua adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?"* (An-Najm: 59-60)

Ini adalah penghinaan bagi mereka. Yaitu, manusia menertawakan Al-Qur'an dan takjub karenanya yang merupakan ketakjuban yang diniatkan untuk penghinaan dan bukan menangis karenanya. Al-Qur'an adalah pemberi peringatan yang paling agung. Allah dengan perantaraan Al-Qur'an memberikan peringatan kepada hati. Akan tetapi, jika muncul hati yang sangat keras seperti batu, maka tidak akan tambah lemah tetapi

bertambah keras. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar selalu memberikan kesehatan kepada kita.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta kepadanya agar membacakan Al-Qur'an untuk beliau. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana aku membacakan Al-Qur'an kepada engkau, padahal Al-Qur'an itu diturunkan kepada engkau?" Yakni, engkau lebih tahu berkenaan dengan Al-Qur'an itu daripada diriku. Maka bagaimana aku harus membacakannya kepada engkau? Beliau menjawab,

إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي.

"Sungguh aku ingin mendengarnya dari selain diriku sendiri."

Demikianlah ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa kadang-kadang manusia dengan mendengarkan tilawah orang lain lebih khusyu' bagi hatinya daripada jika membaca sendiri. Nabi kadang-kadang juga demikian halnya. Kadang-kadang jika Anda mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain, Anda menjadi lebih khusyu' sehingga menangis. Akan tetapi jika Anda membaca sendiri, sering Anda tidak mencapai keadaan yang sedemikian itu.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* membacakan surat An-Nisa'. Ketika sampai pada ayat yang agung,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا.

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisa': 41),

yakni: Bagaimana akhirnya keadaanmu? Dan bagaimana akhirnya keadaan mereka?

Bagaimana dalam kalimat itu adalah sebagai kata tanya. Pertanyaan itu menyesakkan jiwa dan mengingatkan hati *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat* pada hari Kiamat nanti.

Syuhada` dari kalangan manusia ada dua kelompok:

Kelompok pertama: Para nabi dan para rasul *Alaihimushshalatu Wassalam*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143)

Kelompok kedua: Para ahli ilmu yang menjadi pewaris para nabi, mereka adalah para saksi setelah wafat para nabi. Para saksi atas makhluk manusia setelah para rasul adalah pada ulama. Mereka bersaksi bahwa para rasul telah melakukan tabligh dan juga bersaksi kepada umat bahwa risalah telah mereka sampaikan. Alangkah besar kelebihan para ahli ilmu, karena mereka harus menjadi saksi bagi Allah di muka bumi-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisa': 41).

Dalam surat Al-Jatsiyah, Allah telah menyebutkan,

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya –buku catatan amal atau buku amal yang karenanya diturunkan wahyu–. *Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* (Al-Jatsiyah: 28).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisa': 41).

Maka bagaimana jadinya nanti itu? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

حَسْبُكَ الْآنَ.

"Cukuplah sekarang."

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku menoleh kepada beliau dan ternyata berlinang air matanya." Beliau menangis karena takut akan keadaan yang demikian sangat mengerikan dan sangat dahsyat.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan kepada tangisan karena mendengar Al-Qur'an atau karena sedang membacanya.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits lain yang telah kita jelaskan di muka, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

"Jika kalian semua mengetahui apa-apa yang kuketahui pasti kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis."

Yakni, jika kalian semua mengetahui apa-apa yang kuketahui berkenaan dengan berbagai kenyataan yang disembunyikan oleh Allah dari penglihatan kalian semua yang diketahui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi disembunyikan dari pandangan para makhluk sebagai rahmat bagi mereka, dan diketahui oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi beliau tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada semua manusia.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

"Jika kalian semua mengetahui apa-apa yang kuketahui pasti kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis."

Maka para shahabat menutup wajah-wajah mereka dan mereka menangis sesenggukan. Demikianlah suara tangisan mereka. Mereka menangis karena maksud sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ....

"Jika kalian semua mengetahui apa-apa yang kuketahui...",

adalah sebagai peringatan keras dari apa-apa yang telah diketahui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga menjadikan mereka menangis –mudah-mudahan Allah meridhai mereka, dan mereka pun ridha pada Allah–. Ini menunjukkan kesempurnaan iman mereka, kesempurnaan pembenaran mereka terhadap apa-apa yang dikabarkan kepada mereka oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang masyhur itu. Juga telah dijelaskan di muka,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ... رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya ... seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya."

Dzikir kepada Allah dengan menyebut asma, sifat, perbuatan, hukum-hukum dan ayat-ayat-Nya. Berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya, baik karena rasa rindu kepada-Nya atau karena rasa takut kepada-Nya. Orang yang demikian adalah salah satu dari mereka yang dilindungi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di bawah lindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Yang dimaksud dengan lindungan di sini adalah suatu lindungan yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* pada hari Kiamat yang akan melindungi siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Bukan berarti perlindungan dari Dzat Allah itu sendiri. Karena Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan tidak mungkin Allah menjadi pelindung seseorang dari panas terik matahari sehingga matahari berada di atas makhluk manusia dan Allah di antara matahari dan manusia. Barangsiapa memahami dengan bentuk pemahaman sedemikian ini, maka dia adalah orang tolol yang lebih tolol daripada seekor keledai. Karena Allah *Azza wa Jalla* tidak layak berada di bawah sesuatu dari makhluk-Nya. Dia adalah Dzat yang Mahatinggi dan Mahamulia, lalu Dia adalah cahaya langit dan bumi.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Penutup-Nya adalah cahaya yang jika dibuka, maka pasti akan membakar keindahan, Wajah-Nya sejauh pandangan-Nya kepada semua makhluk-Nya."

Yaitu hijab atau penutup milik Allah. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuka penutup itu yang juga terbuat dari cahaya yang bukan cahaya Allah *Azza wa Jalla* – jika Allah membuka penutup itu tentu akan membakar semua keindahan, yakni keindahan, keagungan dan cahaya-Nya sejauh pandangan-Nya dari makhluk-Nya. Padahal pandangan-Nya sampai kepada segala sesuatu.

Artinya, jika penutup itu dibuka, maka cahaya itu akan membakar segala sesuatu. Maka bagaimana yang dimaksud dengan perlindungan adalah perlindungan Rabb *Azza wa Jalla*? Akan tetapi, sebagaimana saya katakan, "Sebagian manusia lebih bodoh daripada seekor keledai. Tidak mengetahui apa konsekuensi dari ungkapannya berkenaan dengan apa-apa yang dikatakan di dalam tafsir firman Allah dan sabda Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak mungkin yang dikehendaki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pemahaman yang sedemikian itu.

Hingga riwayat yang berkenaan dengan perlindungan Arsy-Nya mengundang berbagai peninjauan kembali. Karena yang diketahui adalah bahwa Arsy lebih besar daripada langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang. Langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis jika dibandingkan dengan kursi-Nya adalah laksana sebuah mata rantai yang dibuang di tengah padang yang sangat luas di muka bumi. Keutamaan Arsy atas kursi adalah seperti keutamaan tanah lapang bagi mata rantai tersebut. Maka bagaimana Arsy akan berada di bawah matahari melindungi semua makhluk manusia?

Jika hadits itu benar, maka kami akan katakan, "Mungkin ujung Arsy misalnya, tetapi Allah *Azza wa Jalla* Mahakuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, keshahihan lafazh itu perlu ditinjau kembali. Yang benar adalah perlindungan yang diciptakan oleh Allah pada hari itu. Baik dari awan atau dari lainnya. Allahlah yang paling mengetahui hal itu. Akan tetapi, perlindungan itu adalah perlindungan yang digunakan oleh Allah untuk menutupi siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dari panas matahari.

Akan tetapi, beliau bersabda,

يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"... Pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya",

karena di dunia ini kita berlindung di bawah bangunan yang kita dirikan, kita berlindung di bawah pohon yang kita tanam, kita berlindung dengan bayangan gunung atau dinding dan lain sebagainya. Kita berlindung di bawah segala sesuatu yang kita buat dengan tangan-tangan kita dan dengan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Akan tetapi, di akhirat tidak ada tempat berlindung. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya'."* (Thaha: 105).

Semua gunung dihancurkan seberapa pun besar gunung itu. Gunung yang paling besar dan paling agung pasti dihancurkan. Semuanya menjadi pasir dan debu yang beterbangan. Terbang di angkasa raya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (An-Naml: 88).

Semuanya akan beterbangan di angkasa sekalipun Anda menyangka semuanya adalah benda mati dan tidak bergerak.

Aku pernah mendengar sebagian orang sekarang ini berkata, *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya ..."*, yakni di dunia ini. Ini menunjukkan bahwa bumi ini berputar. Alasan semua itu adalah bahwa hari Kiamat adalah sesuatu yang meyakinkan dan tidak ada sedikit pun keraguan tentangnya.

Yang demikian itu adalah karena kebodohan dan tidak ada pengetahuan pada mereka itu. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk ..." (Al-Hajj: 1-2).

Demikianlah orang yang melihat mereka bertentangan dengan kenyataan. Masalahnya jika manusia sudah lengah sekalipun di hadapannya terdapat sesuatu yang meyakinkan, maka ia akan tetap kehilangan indranya dan daya nalarnya.

Yang penting berkenaan dengan ungkapan beliau,

يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

"... Pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya",

yakni: kecuali perlindungan yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dengannya Dia melindungi siapa saja yang Dia kehendaki dari kalangan para hamba-Nya. Inilah yang benar.

Ungkapan beliau,

رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"... Seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya."

Anda, wahai saudaraku, jika Anda berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka dzikirlah kepada Rabb Anda dengan hati yang

dikosongkan. Jangan memikirkan sesuatu apa pun. Jika Anda memikirkan sesuatu maka Anda tidak akan sampai kepada tangisan yang disebabkan oleh rasa takut kepada Allah atau karena rasa rindu kepada-Nya. Karena tidak mungkin seseorang menangis ketika hatinya sibuk dengan urusan lain. Bagaimana Anda bisa menangis karena rasa rindu kepada Allah ketika hati Anda sibuk dengan urusan yang lain? Oleh sebab itu, beliau bersabda,

ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا

"... Berdzikir kepada Allah dalam kesendirian...."

Yakni, kosongnya hati dari selain Allah *Azza wa Jalla*. Juga kosongnya badan, yakni dengan tidak ada seorang pun di dekatnya sehingga menjadikan tangisannya adalah riya dan demi nama baik. Dia adalah seorang yang ikhlas dan dengan sepenuh hati. Orang yang demikian juga termasuk golongan yang dilindungi oleh Allah *Azza wa Jalla* di bawah lindungan-Nya nanti di hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungiku dan semua kaum muslimin di bawah perlindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya.

****

Hadits Keempat Ratus Lima

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

"Dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang menunaikan shalat dan dalam dadanya terdengar suara nafas tangisnya bagaikan suara air mendidih dalam kuali rebusan'."
(Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syamail* dengan isnad shahih).

Hadits Keempat Ratus Enam

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: (لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا) قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى أُبَيٌّ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَجَعَلَ أُبَيٌّ يَبْكِي.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan kepadaku agar aku membacakan kepadamu, 'لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا' (orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan ...)'. Ubay berkata, 'Dia menyebutkan namaku?' Beliau menjawab, 'Ya'. Maka menangislah Ubay'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang lain, *"Sehingga Ubay menangis."*

Hadits Keempat Ratus Tujuh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا نَزُوْرُهَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ، فَقَالاَ لَهَا: مَا يُبْكِيْكِ؟ أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: إِنِّي لاَ أَبْكِي أَنِّي لاَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنِّي أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلاَ يَبْكِيَانِ مَعَهَا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Bakar berkata kepada Umar Radhiyallahu Anhuma setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, 'Ayo berangkat bersamaku menuju Ummu Aiman Radhiyallahu Anha untuk mengunjunginya sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengunjunginya'. Ketika kami tiba di rumahnya, ia menangis. Keduanya berkata kepadanya, 'Apa gerangan yang menjadikan engkau menangis? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah Ta'ala jauh lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku bukan karena tidak mengetahui bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah Ta'ala jauh lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus'. Dia bagaikan menggoncangkan keduanya untuk menangis sehingga keduanya menangis bersamanya'." (Diriwayatkan Muslim dan telah dibahas di dalam "Bab Mengunjungi Ahli Kebaikan").

Hadits Keempat Ratus Delapan

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ، قِيْلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: إِنَّ أَبَا بَكْـرٍ رَجُلٌ رَقِيْقٌ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ. فَقَالَ: مُرُوْهُ فَلْيُصَلِّ

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Ketika sakit Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah parah, maka dikatakan kepada beliau berkenaan dengan perkara shalat. Maka beliau bersabda, 'Suruhlah Abu Bakar agar shalat dengan orang banyak'. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Sungguh, Abu Bakar adalah seorang pria yang sangat lembut, jika membaca Al-Qur'an, maka ia akan dirundung oleh tangisan'. Beliau tetap bersabda, 'Suruh dia agar menunaikan shalat'."

Dalam riwayat yang lain dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, *"Aku katakan, 'Sesungguhnya Abu Bakar jika bangkit untuk menggantikan engkau, maka ia tidak akan mampu memperdengarkan kepada semua manusia karena tangisannya'."* (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Sembilan

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ إِنْ غُطِّيَ بِهَا رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِنْ غُطِّيَ بِهَا رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسُهُ، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ –أَوْ قَالَ: أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا– قَدْ خَشِينَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ.

"Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf bahwa Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu diberi makanan untuk berbuka karena ia sedang berpuasa. Maka ia berkata, 'Mush'ab bin Umar Radhiyallahu Anhu terbunuh, dan dia lebih baik daripada diriku. Namun, tidak ditemukan apa-apa untuk mengafaninya, kecuali selimut yang jika dipakai untuk menutupi bagian kepalanya muncullah kedua kakinya. Jika dipakai untuk menutupi kedua kakinya muncullah kepalanya. Kemudian kini kita telah diberi kenikmatan dunia seluas-luasnya' –atau ia berkata, 'Kita telah diberi dunia dengan seluas-luasnya– maka kami sangat takut jika segala kebaikan kita telah dibayar kontan di dunia ini untuk kita semua', kemudian ia pun menangis dan meninggalkan makanannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini adalah termasuk dalam bab karena takut atau rindu kepada Allah. Dalam bab ini disebutkan beberapa macam hadits. Di antaranya adalah hadits Abdullah bin Asy-Syikhkhir *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya datang

kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang menunaikan shalat dan dalam dadanya suara nafas tangisan yang seakan-akan seperti suara air mendidih di dalam kuali rebusan.

Al-mirjal adalah bejana yang dipakai merebus di atas api dan memiliki suara yang sangat dikenal banyak orang. Suara nafas tangis dalam dada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diragukan adalah karena rasa takut beliau kepada Allah. Inilah tangisan karena takut kepada Allah.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ubay bin Ka'ab,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ... ﴾.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan kepadaku agar aku membacakan kepadamu, 'Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) ...(Al-Bayyinah: 1)*'."*

Ubay berkata, "Dia menyebutkan namaku kepadamu?" Beliau menjawab, "Ya". Maka Ubay pun menangis.

Akan tetapi, tangisan kali ini bisa karena rasa rindu kepada Allah *Ta'ala* karena perintah Nabi-Nya agar membaca surat itu kepada Ubay bin Ka'ab menunjukkan ketinggian Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, dan juga bisa berarti karena sangat senang dan gembira. Karena manusia bisa saja kadang-kadang menangis karena kegembiraan yang meluap-luap. Maka sesungguhnya manusia bisa saja menangis karena suatu kesenangan sebagaimana ia menangis karena dirundung kesedihan.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits yang semuanya menunjukkan kepada tangisan yang disebabkan oleh suatu kesedihan sebagaimana yang telah lalu. Di antaranya adalah hadits Ummu Aiman *Radhiyallahu Anha* ketika ia dikunjungi oleh dua orang shahabat, Abu Bakar dan Umar. Keduanya datang kepadanya sebagaimana yang sering dilakukan oleh Nabi mengunjunginya. Ketika keduanya tiba ia menangis, maka kedua berkata, 'Apa yang menjadikanmu menangis? Apakah engkau tidak tahu bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah adalah jauh lebih baik bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?' Ia berkata, 'Benar, aku tidak menangis karena aku tidak tahu, tetapi aku menangis karena wahyu telah terhenti turun dari langit'. Se-

hingga ungkapan itu menggoncangkan keduanya yang akhirnya keduanya menangis bersamanya'.

Demikian pula hadits Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* ketika dihidangkan makanan ke hadapannya ketika ia sedang berpuasa. Orang yang berpuasa pada umumnya sangat bernafsu terhadap makanan. Akan tetapi, ia mengingat apa-apa yang terjadi di kalangan para shahabat terdahulu. Dan dia adalah satu dari para shahabat terdahulu dari kalangan Muhajirin. Akan tetapi, ia berkata sebagai penghinaan atas dirinya sendiri sebagai berikut, "Mush'ab bin Umair terbunuh sebagai syahid dan dirinya lebih baik daripada diriku."

Mush'ab adalah seorang pemuda yang masih ikut kedua orang tuanya di Makkah dan kedua orang tuanya adalah salah satu orang kaya. Keduanya selalu memberikan pakaian para pemuda dan remaja yang terbaik untuk Mush'ab. Keduanya sangat kuat menguasainya. Ketika ia memeluk Islam, ia tinggalkan dan ia jauhi kedua orang tuanya, lalu berhijrah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dirinya salah satu dari para Muhajirin. Ia mengenakan pakaian yang bertambal, setelah di Makkah bersama kedua orang tuanya ia mengenakan pakaian terbaik yang ada. Akan tetapi, dia meninggalkan semua itu dan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika terjadi Perang Uhud, ia diberi panji oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia menjadi syahid. Ia membawa selimut –atau kain– jika orang-orang menutupinya di bagian kepalanya, maka tampaklah kedua kakinya. Hal itu karena pendeknya selimut yang ada itu. Jika mereka menutupi kedua kakinya maka tampaklah kepalanya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar bagian kepalanya ditutupi dengan selimut itu, sedangkan kedua kakinya ditutupi dengan rumput *idzkhir* yang merupakan tumbuh-tumbuhan yang sangat dikenal masyarakat luas.

Abdurrahman bin Auf mengingat kondisi orang itu lalu berujar, "Mereka telah berlalu dan menyerahkan apa-apa yang telah ditaklukkan oleh Allah lantaran mereka berupa dunia untuk angkatan orang-orang setelah kita, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil."* (Al-Fath: 19).

Kemudian Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami telah merasa takut jika semua kebaikan kita telah disegerakan dengan dibalas tuntas di dunia ini untuk kita." Karena orang-orang kafir diberikan balasan amalnya di dunia ini, sedangkan di akhirat ia menda-

patkan adzab api neraka. Sedangkan seorang mukmin kadang-kadang diberikan balasannya di dunia dan di akhirat, tetapi balasan di akhirat lebih penting.

Maka ia merasa sangat takut jika semua kebaikannya telah disegerakan balasannya di dunia ini, sehingga ia menangis lalu meninggalkan makanan.

Maka dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa menangis karena takut kepada Allah dan takut akan siksa-Nya.

BAB: 55

KEUTAMAAN ZUHUD DI DUNIA, PERINTAH UNTUK MENGURANGI DUNIA, DAN KEUTAMAAN KEFAKIRAN

llah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 45-46).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, kemudian seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada

adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Al-Hadid: 20).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu, wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran: 14).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaithan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (Fathir: 5).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." (At-Takatsur: 1-5).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." (Al-Ankabut: 64).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Keutamaan Zuhud di Dunia, Perintah untuk Mengurangi Dunia dan Keutamaan Kefakiran."

Dunia adalah kehidupan yang kita sedang jalani. Dinamakan dunia karena dua sebab:

Sebab pertama: Karena dunia lebih dekat daripada akhirat. Karena dunia adalah sebelum akhirat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." (Adh-Dhuha: 4).

Sebab kedua: Dunia itu lebih hina jika dibandingkan dengan akhirat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad *Rahimahullah* berupa sebuah hadits dari Al-Mustaurid bin Syaddad bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sungguh tempat cemeti salah seorang dari kalian di dalam surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya."

مَوْضِعُ السَّوْطِ adalah tempat tongkat yang pendek dan kecil di dalam surga adalah lebih baik daripada dunia dengan segala apa yang ada di dalamnya dari awal hingga akhirnya. Inilah yang disebut dengan dunia.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah ayat yang semuanya menunjukkan bahwa setiap orang yang berakal tidak perlu cenderung kepada dunia, tertipu olehnya, terlalaikan akan akhirat, atau dunia menjadi penghambat untuk dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla.* Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit –lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu, tanam-tanaman bumi yang bermacam-macam, berdekatan hingga tidak ada celah antara seluruh tanaman bumi dengan bermacam-macam rumput yang memiliki setiap pasangan yang indah dan elok–. *Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."*

Ini adalah kehidupan dunia. Ambillah pelajaran dari semua itu dalam kehidupan nyata Anda. Betapa banyak orang yang Anda hidup bersama mereka dan mereka itu hidup di dunia ini dengan kehidupan yang sangat menyenangkan. Mereka dalam kemewahan, kenyamanan, bersama sejumlah anak dan istri, dengan istana megahnya dan sejumlah mobil, lalu mereka kehilangan semua itu sehingga seakan-akan tidak ada apa-apa di hari kemarin. Mereka meninggalkan semua itu atau datang kepada dunia mereka sesuatu yang membinasakannya. Berapa banyak orang yang dulu kaya-raya dengan harta yang melimpah-ruah menjadi seorang fakir yang meminta-minta kepada orang lain.

Inilah kehidupan dunia. Allah menjadikan permisalan ini dengan tujuan agar kita tidak menjadi lalai. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir."

Yakni, demikianlah rincian itu yang ditujukan bagi orang-orang yang padanya kemampuan pemikiran berkenaan dengan berbagai perkara dan penelitian terhadap akhir dari segala sesuatu.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)." (Yunus: 25).

Yakni terdapat perbedaan antara yang ini dengan yang itu. *Darussalam* adalah surga, dinamakan demikian karena tempat itu bebas dari berbagai macam kekeruhan dan dari segala macam penyakit. Maka kepada yang mana Anda akan cenderung, wahai orang yang berakal? Tidak diragukan bahwa orang yang berakal akan cenderung kepada *Darussalam*. Tidak akan menjadi penting baginya kampung yang fana, yang penuh kekurangan dan sangat keruh. Dia menyeru semua manusia menuju *Darussalam* dan *"dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."* (Yunus: 25).

Petunjuk adalah sesuatu yang tertentu. Sehingga Allah tidak berfirman, *"setiap orang"*, tetapi berfirman, *"dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."* Maka orang yang paling berhak dan layak mendapat hidayah Allah adalah orang yang mau kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"... Dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya." (Ar-Ra'd: 27).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaf: 5).

Setiap orang yang memiliki niat yang baik dan suci untuk mencari keridhaan Allah dan kampung akhirat, maka dia itulah orang yang diberi petunjuk oleh Allah *Azza wa Jalla* dan dia termasuk ke dalam firman-Nya,

"Dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat lain sebagaimana firman Allah,

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Al-Kahfi: 45).

Artinya, kehidupan dunia ini bagaikan air yang turun di permukaan bumi sehingga menyebabkan tumbuhnya berbagai tumbuh-tumbuhan yang kemudian menjadi kering dan akhirnya diterbangkan oleh angin. Demikian pulalah dunia ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak...."* (Al-Hadid: 20).

Inilah lima hal yang semuanya tidak berarti apa-apa: permainan, kelalaian, perhiasan, berbangga-bangga dan berlomba dalam perkara banyak harta dan anak. Perumpamaannya seperti apa yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"... Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan orang-orang kafir...."* (Al-Hadid: 20).

Mengagumkan orang-orang kafir karena orang-orang kafir adalah orang-orang yang bergantung kepada dunia dan otak mereka menjadi tertawan olehnya. Inilah tumbuh-tumbuhan yang tumbuh karena air hujan sehingga orang-orang kafir kagum dibuatnya karena keindahan dan kesegarannya.

> *"Kemudian seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya."* (Al-Hadid: 20).

Maka mana di antara keduanya yang Anda kehendaki? Di sana ada *"adzab yang keras"* bagi orang-orang yang mengutamakan kehidupan dunia atas kehidupan akhirat, dan di sana *"ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya"* bagi orang-orang yang mengutamakan akhirat atas kehidupan dunia. Orang yang berakal jika membaca Al-Qur'an dan mengamatinya dengan seksama, maka ia akan mengetahui nilai dunia itu. Sesungguhnya dunia itu bukan segala-galanya. Dan dunia adalah ladang akhirat. Maka perhatikanlah, apa yang telah Anda tanam di dalamnya demi akhirat Anda? Jika Anda menanam kebaikan, maka bergembiralah dengan panen yang menggembirakan Anda. Tetapi, jika kebalikannya, maka Anda telah mengalami kerugian di dunia dan akhirat. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya memberikan keselamatan dan kesehatan bagi kami dan Anda semuanya.

****

Sedangkan hadits mengenai hal ini jumlahnya sangat banyak untuk dibilang, maka kami akan ingatkan hadits-hadits yang paling penting di antaranya daripada lainnya:

Hadits Keempat Ratus Sepuluh

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ عَوْفٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا، فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُوْمِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافَوْا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ، فَتَعَرَّضُوْا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُمْ، ثُمَّ قَالَ: أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَقَالُوْا: أَجَلْ يَارَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: أَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَ اللهِ مَاالْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Dari Amr bin Auf Al-Anshari Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah menuju Bahrain untuk memungut jizyahnya. Sehingga kalangan Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah, sehingga mereka menunaikan shalat shubuh bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah selesai menunaikan shalat beliau pulang. Mereka menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tersenyum ketika melihat mereka seraya bersabda, 'Aku kira kalian telah mengetahui kedatangan Abu Ubaidah dari Bahrain dengan membawa harta yang sangat banyak?' Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah'. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sambutlah kabar baik dan

tetaplah berharapan baik dengan apa-apa yang menyenangkan kalian semua. Demi Allah, bukanlah kefakiran yang kukhawatirkan akan menimpa kalian semua, tetapi aku mengkhawatirkan diluaskannya dunia untuk kalian semua sebagaimana telah pernah diluaskan bagi orang-orang sebelum kalian sehingga kalian berlomba-lomba dalam hal ini, sebagaimana mereka telah berlomba-lomba sehingga pada akhirnya membinasakan kalian sehingga menghancurkan kalian semua sebagaimana telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Sebelas

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَقَالَ: إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di mimbar dan kami duduk mengelilingi beliau, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya di antara hal yang paling kukhawatirkan pada kalian semua sepeninggalku apa-apa yang dibukakan untuk kalian semua berupa bunga-bunga dunia dan keindahannya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Dua Belas

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya dunia itu sa-

ngat manis dan indah dan Allah Ta'ala akan menyerahkannya kepada kalian semua lalu melihat bagaimana kalian semua berbuat. Maka hati-hatilah dari godaan dunia dan dari godaan perempuan'. " (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Semua hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas termasuk di dalam bab zuhud di dunia dan himbauan untuk itu. Sebelum itu Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan beberapa ayat yang semuanya menunjukkan bahwa dunia ini bukan segala-galanya jika dibandingkan dengan akhirat. Dunia pada hakikatnya adalah jalan dan sawah-ladang akhirat. Jika seseorang berkata, 'Wara' dan zuhud', maka mana di antara keduanya yang lebih tinggi derajatnya? Dan apakah perbedaan antara keduanya?

Maka jawabnya adalah bahwa zuhud lebih tinggi derajatnya daripada wara'. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa wara' itu meninggalkan apa-apa yang membahayakan, sedangkan zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat. Maka segala sesuatu itu terbagi menjadi tiga macam: di antaranya yang membahayakan, di antaranya lagi yang bermanfaat, dan di antaranya lagi apa-apa yang tidak berbahaya dan tidak bermanfaat.

Maka wara' adalah jika manusia meninggalkan apa-apa yang membahayakan di akhirat, yakni meninggalkan yang haram.

Sedangkan zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya di akhirat. Apa-apa yang tidak bermanfaat baginya, maka ia tidak melakukannya, sedangkan apa-apa yang bermanfaat baginya maka ia melakukannya. Segala sesuatu yang membahayakannya, lalu ia tidak melakukannya adalah lebih utama karena zuhud lebih tinggi derajatnya daripada wara'. Maka setiap orang zuhud pasti ia seorang yang wara' dan bukan setiap orang yang wara' adalah orang yang zuhud.

Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan kita dari dibukanya dunia untuk kita sebagaimana telah dibuka bagi orang-orang sebelum kita sehingga kita menjadi hancur sebagaimana mereka telah menjadi hancur.

Ketika Abu Ubaidah tiba dengan membawa harta dari Bahrain, masyarakat Anshar mendengar hal itu, maka mereka datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ikut bersama beliau menunaikan shalat shubuh. Ketika beliau usai menunaikan shalat shubuh mereka menemui beliau sehingga beliau sempat tersenyum menyaksikan mereka. Yaitu ter-

tawa tanpa suara. Beliau tersenyum karena menyaksikan mereka datang dengan sangat antusias mendapatkan harta.

Maka beliau bersabda kepada mereka,

أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَقَالُوْا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Aku kira kalian telah mengetahui kedatangan Abu Ubaidah dari Bahrain dengan membawa harta yang sangat banyak?' Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah'."

Yakni, kami telah mendengar berita itu dan kami datang untuk mendapatkan bagian kami.

Sehingga beliau bersabda,

أَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَ اللهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ.

'Sambutlah kabar baik dan tetaplah berharapan baik dengan apa-apa yang menyenangkan kalian semua. Demi Allah, bukanlah kefakiran yang kukhawatirkan akan menimpa kalian semua...."

Yakni, kefakiran tidak dikhawatirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kefakiran kadang-kadang justru lebih baik bagi seseorang. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits Qudsi yang telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah berfirman,

إِنَّ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ الْغِنَى.

"Sungguh, di antara para hamba-Ku jika Aku jadikan ia kaya, maka kekayaannya akan menghancurkannya."

Yakni, menjadikannya keras kepala, menjadikannya sesat dan menghalanginya ke akhirat *–na'udzu billah–* sehingga orang itu menjadi binasa.

وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدَهُ الْفَقْرُ.

"Dan di antara para hamba-Ku jika Aku jadikan ia fakir, maka kefakiran itu akan menghancurkannya."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ.

"... Bukanlah kefakiran yang kukhawatirkan akan menimpa kalian semua...",

yakni, aku tidak khawatir kepada kefakiran karena kefakiran pada umumnya lebih dekat kepada kebenaran daripada kekayaan.

Perhatikanlah para rasul *alaihimushshalatu wassalam*, siapakah orang yang mendustakan mereka? Yang mendustakan mereka adalah orang-orang jahat yang kaya dan kebanyakan yang mengikuti para rasul adalah orang-orang fakir. Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kebanyakan para pengikutnya adalah orang-orang fakir.

Maka karena sebab itulah, kefakiran tidak terlalu dikhawatirkan. Akan tetapi, yang sangat dikhawatirkan adalah dilapangkannya dunia bagi kita, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

...وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"... Akan tetapi, aku mengkhawatirkan diluaskannya dunia untuk kalian semua sebagaimana telah pernah diluaskan bagi orang-orang sebelum kalian, sehingga kalian berlomba-lomba dalam hal ini, sebagaimana mereka telah berlomba-lomba sehingga pada akhirnya membinasakan kalian sehingga menghancurkan kalian, semua sebagaimana telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian."

Inilah kenyataan yang ada. Lihatlah kenyataan kita masing-masing ketika orang-orang lebih dekat kepada kefakiran, maka mereka lebih bertaqwa dan lebih khusyu' kepada Allah, namun ketika mereka banyak harta, mereka banyak berpaling dari jalan Allah, menjadi bersikap keras kepala dan orang-orang di zaman sekarang banyak menghias diri dengan bunga-bunga dunia dan keindahannya ... mobil-mobil, rumah, tempat tidur, pakaian. Manusia berbangga-bangga dengan semua itu dan mereka selalu berpaling dari apa-apa yang mendatangkan manfaat kepada mereka di akhirat.

Semua koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya tidak pernah berbicara kecuali berkenaan dengan kemewahan dan segala yang berkaitan dengan dunia dan berpaling dari akhirat sehingga semua manusia menjadi binasa kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah.

Walhasil, jika dunia dibukakan –seraya kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya memelihara kami dan Anda semua dari keburukannya– akan menimbulkan keburukan dan menjadi manusia lebih keras kepala. Allah berfirman,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-Alaq: 6-7).

Fir'aun berkata kepada kaumnya,

"Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku." (Az-Zukhruf: 51).

Ia sangat pongah dengan dunianya, dan oleh sebab itu, dunia menjadi sangat membahayakan.

Dalam hadits-hadits itu pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ.

"Sesungguhnya dunia itu sangat manis dan indah."

Manis rasanya dan indah dipandang mata. Segala sesuatu jika manis rasanya dan indah dipandang mata, maka bisa menjadi fitnah bagi manusia. Memang dunia demikian manis dan indah.

Akan tetapi,

وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ.

"... Dan Allah Ta'ala akan menyerahkannya kepada kalian semua, lalu melihat bagaimana kalian semua berbuat."

Yakni, menjadikan Anda sebagai pelaksana di dalamnya, sebagian menggantikan sebagian yang lain. فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ *(lalu melihat bagaimana kalian semua berbuat)*, apakah Anda semua mengutamakan dunia atau mengutamakan akhirat? Oleh sebab itu, beliau bersabda,

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.

"Maka hati-hatilah dari godaan dunia dan dari godaan perempuan."

Akan tetapi, jika Allah menjadikan kecukupan bagi manusia, dan kekayaannya menjadi penolong baginya untuk lebih taat kepada Allah, ia menginfaqkan hartanya di jalan kebenaran dan di jalan Allah, maka dunianya menjadi lebih baik.

Oleh sebab itulah, seorang konglomerat yang menginfaqkan hartanya di jalan Allah dan demi ridha Allah *Azza wa Jalla*, menjadi derajat seorang alim yang oleh Allah diberi hikmah dan ilmu sehingga menjadi orang yang mengajar orang lain.

Sungguh jelas perbedaan antara orang yang bergelimang harta dan melalaikan akhirat dengan orang yang dicukupkan oleh Allah yang

kekayaannya itu menjadi pendorong kebahagiaannya dan dapat berinfaq di jalan Allah. Allah berfirman,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah: 201).

****

Hadits Keempat Ratus Tiga Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الْآخِرَةِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah, tidak ada kehidupan melainkan kehidupan akhirat'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Empat Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ: فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tiga hal akan mengikuti sesosok mayit: keluarganya, hartanya, dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali dan satu akan menetap: keluarga dan hartanya akan kembali dan amalnya akan tetap'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Lima Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ

صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَاابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Didatangkan satu orang termewah dalam kehidupan duniawinya yang bakal menjadi penghuni neraka pada hari Kiamat. Ia sekali dicelupkan ke dalam neraka lalu ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah engkau hanya melihat yang baik-baik saja di dunia? Apakah berlalu padamu kenikmatan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah wahai Rabb'. Kemudian didatangkan orang yang paling sengsara dalam kehidupan duniawi yang bakal menjadi penghuni surga, lalu ia sekali dicelupkan ke dalam surga, kemudian ditanya, 'Wahai anak Adam, apakah engkau hanya melihat kesengsaraan belaka? Apakah berlalu padamu hanya kesengsaraan saja?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, sama sekali tidak berlalu kesengsaraan padaku dan aku sama sekali tidak melihat kesulitan'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Enam Belas

وَعَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شِدَادٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟

"Dari Al-Mustaurid bin Syidad Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dunia ini di akhirat tiada lain hanya seperti jika salah seorang dari kalian memasukkan satu jarinya ke dalam laut, maka hendaknya melihat seberapa yang ia dapat?'" (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Tujuh Belas

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوْقِ وَالنَّاسُ كَنَفَتَيْهِ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا، إِنَّهُ أَسَكُّ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ! فَقَالَ: فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di suatu pasar dan banyak orang mengelilingi beliau. Tiba-tiba beliau berlalu di dekat seekor anak kambing yang terpotong dua telinganya yang sudah menjadi bangkai. Beliau memegang telinganya lalu bersabda, 'Siapa di antara kalian yang mau ini menjadi miliknya dengan harga satu dirham saja?' Mereka menjawab, 'Kami sama sekali tidak suka itu menjadi milik kami. Apa yang akan kami lakukan dengan bangkai itu?' Beliau bersabda, 'Apakah kalian semua mau jika ini menjadi milik kalian secara cuma-cuma?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, jika keadaannya hidup ia pun telah cacat, dia anak kambing yang terpotong dua telinganya. Kemudian bagaimana sedangkan ia telah menjadi bangkai?' Maka beliau bersabda, 'Maka demi Allah, dunia ini menurut pandangan Allah lebih hina daripada bangkai ini menurut kalian semua'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan sejumlah hadits yang menjelaskan tentang zuhud di dunia dan kenikmatan yang sesungguhnya adalah kenikmatan di akhirat. Di antaranya adalah dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الْآخِرَةِ.

"Ya Allah, tidak ada kehidupan melainkan kehidupan akhirat."

Yakni, kehidupan yang penuh kebahagiaan, diridhai, dan abadi adalah kehidupan di akhirat. Sedangkan kehidupan di dunia, sekalipun

baik, tetapi tempat kembalinya adalah kefanaan. Jika tidak dipenuhi dengan amal shalih maka hakikatnya adalah kerugian. Oleh sebab itu, di dalam beberapa hadits ini disebutkan bahwa,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا فِي الدُّنْيَا.

"Dihadirkan orang yang paling merasakan kenikmatan penghuni dunia ketika di dunia",

yakni, orang yang paling mendapatkan kenikmatan pada badannya, pakaiannya, keluarganya, tempat tinggalnya, kendaraannya, dan lain sebagainya,

فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً.

"... Lalu orang itu dicelupkan ke dalam neraka hanya sekali celup saja",

yakni, ditenggelamkan ke dalamnya sekali saja, lalu ditanyakan kepadanya,

يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ.

"'Wahai anak Adam, apakah engkau hanya melihat yang baik-baik saja di dunia? Apakah berlalu padamu kenikmatan?' Maka ia menjawab, 'Tidak, demi Allah wahai Rabb'."

Karena dia lupa akan semua kenikmatan di dunia. Inilah sesuatu yang sangat sepele. Maka bagaimana dengan orang yang abadi di dalam neraka, *–na'udzu billah–* selama-lamanya.

Dalam hadits Jabir, Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di sebuah pasar dan tiba-tiba menemukan bangkai seekor anak kambing yang terpotong dua telinganya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambilnya, lalu mengangkatnya seraya bersabda,

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟

"Siapa di antara kalian yang mau ini menjadi miliknya dengan harga satu dirham saja?" Mereka menjawab, "Kami sama sekali tidak suka itu menjadi milik kami. Apa yang akan kami lakukan dengan bangkai itu?"

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا، إِنَّهُ أَسَكُّ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ! فَقَالَ: فَوَ اللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

"Apakah kalian semua mau jika ini menjadi milik kalian secara cuma-cuma?" Mereka menjawab, "Demi Allah, jika keadaannya hidup ia pun telah cacat, dia anak kambing yang terpotong dua telinganya. Kemudian bagaimana sedangkan ia telah menjadi bangkai?" Maka beliau bersabda, "Maka demi Allah, dunia ini menurut pandangan Allah lebih hina daripada bangkai ini menurut kalian semua."

Itulah anak kambing yang terpotong dua telinganya yang telah mati yang tidak ada apa-apanya. Sekalipun demikian ternyata dunia ini lebih hina dan lebih tercela menurut pandangan Allah *Ta'ala* daripada bangkai anak kambing yang terpotong dua telinganya tersebut. Dia tidak berarti apa-apa.

Sekalipun demikian, barangsiapa yang beramal shalih di dunia ini, maka dunia ini akan menjadi sawah bagi akhirat dan orang yang demikian akan menerima dua kebahagiaan: kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Adapun orang yang lalai, sembarangan, dan sembrono serta hari-harinya berlalu di dunia ini dengan tidak beramal shalih, maka dia akan merugi di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Az-Zumar: 15).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-Ashr: 1-3).

Setiap anak Adam merugi, kecuali mereka yang menggabungkan sifat-sifat yang empat macam jumlahnya: beriman, beramal shalih, saling berwasiat akan kebenaran dan saling berwasiat akan kesabaran. Semoga Allah menjadikan kita dan kaum muslimin bagian dari mereka.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Belas

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةٍ بِالْمَدِيْنَةِ، فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا، وَهَكَذَا، وَهَكَذَا (عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَعَنْ خَلْفِهِ)

ثُمَّ سَارَ فَقَالَ: إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْأَقَلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا (عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ) وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ لاَ تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ.

ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ: لاَ تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ، فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي.

فَقُلْتُ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ مِنْهُ، فَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ. قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَانِي فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika aku berjalan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di kota Madinah. Kami menghadap ke Uhud. Beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar'. Kusahut, 'Siap, wahai Rasulullah'. Maka beliau bersabda, 'Tidaklah membuatku gembira jika aku memiliki emas sebesar Bukit Uhud itu dan tinggal denganku selama tiga hari dan padaku masih tinggal se-

dinar darinya melainkan sebagai sesuatu yang kupakai membayar utang dan kecuali aku bagi-bagikan kepada para hamba Allah demikian, demikian, dan demikian', (ke kanan, ke kiri, dan ke belakang).

Kemudian beliau berlalu dan bersabda, 'Orang yang banyak harta adalah orang yang sedikit pahala di hari Kiamat, kecuali yang mengeluarkan hartanya demikian, demikian, dan demikian (ke kanan, ke kiri, dan ke belakang). Dan orang yang berbuat demikian itu sangat sedikit'. Lalu beliau bersabda kepadaku, 'Tinggallah di tempat dan jangan pergi hingga aku datang kepadamu'.

Kemudian beliau berangkat dalam kegelapan malam hingga terhalang. Aku mendengar suara yang sangat keras sehingga aku merasa takut jika ternyata seseorang menghadang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga aku hendak mendatanginya, namun aku teringat ucapan beliau, 'Jangan pergi hingga aku datang kepadamu'. Aku pun tidak meninggalkan tempat hingga beliau datang kepadaku'.

Maka kukatakan kepada beliau, 'Aku telah mendengar suara sehingga aku merasa takut dibuatnya'. Kusebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Apakah engkau mendengarnya?' Aku menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, 'Itu adalah Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Barangsiapa di antara umatmu mati dan ia tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, maka ia masuk surga'.

Kukatakan, 'Sekalipun berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Sekalipun berzina dan mencuri'. (*Muttafaq alaih* dan ini adalah lafazh Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا لَسَرَّنِي أَنْ لاَ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصِدُهُ لِدَيْنٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika aku memiliki emas sebesar Bukit Uhud, maka aku lebih gembira jika tidak berlalu bersamaku selama tiga hari dan padaku darinya memiliki sesuatu melainkan sesuatu yang kugunakan membayar utang'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lihatlah oleh kalian semua orang yang lebih rendah di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi dari kalian semua, yang demikian itu lebih tepat agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian semua'." (*Muttafaq alaih,* dan ini adalah lafazh Muslim)

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ وَالْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Binasalah budak dinar, dirham, beludru, dan pakaian. Jika ia diberi, ia ridha; dan jika tidak diberi, ia tidak ridha'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ إِمَّا إِزَارٌ وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوْا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah melihat tujuh puluh orang ahli suffah. Tak seorang pun dari mereka memiliki selendang, melainkan sarung atau kain yang mereka ikatkan ke leher mereka yang menjulur sampai ke pertengahan kedua betis dan sebagian lagi sampai kedua mata kaki kemudian dihimpunkan dengan kedua tangannya karena mereka tidak suka terlihat auratnya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin; dan surga bagi seorang kafir'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Semua hadits yang dipaparkan oleh Penyusun *Rahimahullah* menunjukkan tentang zuhud di dunia.

Di antaranya adalah hadits Abu Dzarr dan Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ دِيْنَارٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا، وَهَكَذَا وَهَكَذَا، (عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَعَنْ خَلْفِهِ).

"Tidaklah membuatku gembira jika aku memiliki emas sebesar Bukit Uhud itu dan tinggal denganku selama tiga hari dan padaku masih tinggal sedinar darinya, melainkan sebagai sesuatu yang kupakai membayar utang dan kecuali kubagi-bagikan kepada para hamba Allah demikian, demikian, dan demikian', (ke kanan, ke kiri, dan ke belakang)."

Ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling zuhud di dunia. Karena beliau tidak mau mengum-

pulkan harta, kecuali sekedar harta untuk membayar utang. Beliau wafat ketika baju besinya sedang digadaikan kepada seorang Yahudi dengan gandum yang beliau ambil untuk kepentingan keluarganya.

Jika dunia ini dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*, maka Nabi-Nya tentu tidak akan mengharamkannya. *Dunia ini sangat tercela dan tercela segala yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dengan segala apa yang dipercayakan kepadanya, orang yang alim, dan orang yang mencari ilmu.* Dan segala yang digunakan untuk ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Dzarr sebagai berikut,

إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْأَقَلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya golongan mayoritas di dunia mereka adalah golongan minoritas di hari Kiamat",

yakni, orang banyak memiliki dunia, mereka adalah orang yang sedikit amal shalihnya di hari Kiamat. Karena pada umumnya orang yang banyak hartanya di dunia merasa cukup, sombong, dan enggan untuk taat kepada Allah. Karena dunia telah menjadikannya lalai, ia menjadi orang banyak harta di dunia, namun miskin pahala di akhirat. Sabda beliau,

إِلاَّ مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا.

"... Kecuali yang mengeluarkan hartanya demikian, demikian, dan demikian."

Yakni, berkenaan dengan harta, mengeluarkannya di jalan Allah.

Dalam hadits Abu Dzarr disebutkan bahwa orang yang meninggal dunia dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, maka ia masuk surga sekalipun pernah melakukan zina dan mencuri. Ini tidak menunjukkan bahwa zina dan pencurian adalah perkara yang sepele saja, tetapi tetap sebagai perkara yang besar. Oleh sebab itu, dikesankan demikian besar oleh Abu Dzarr dengan berkata, "Sekalipun berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Sekalipun berzina, sekalipun mencuri."

Yang demikian itu karena orang yang mati dalam keadaan beriman dan padanya kemaksiatan berupa dosa-dosa besar, maka Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa: 48 dan 116).

Kadang Allah mengampuni dosa itu dan tidak menimpakan hukuman kepada pelakunya dan kadang juga menghukumnya. Akan tetapi, tempat kembalinya yang terakhir adalah surga, karena setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dan tidak melakukan sesuatu yang menjadikan seseorang kafir, maka tempat kembalinya adalah surga.

Sedangkan orang yang melakukan sesuatu yang menjadikannya kafir, seperti orang yang tidak melakukan shalat *–na'udzu billah–*, adalah orang yang akan diabadikan di dalam neraka. Karena dirinya adalah seorang kafir murtad hingga sekalipun berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Aku beriman kepada Allah dan kepada hari Akhir, namun ia tidak shalat, maka ia adalah murtad. Karena orang-orang munafik berucap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dalam surat Al-Munafiqun ayat 1,

> *"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."* (Al-Munafiqun: 1).

Mereka juga selalu berdzikir kepada Allah, tetapi mereka tidak berdzikir kepada Allah melainkan sangat sedikit sekali. Mereka juga menunaikan shalat, tetapi,

> *"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas."* (An-Nisa: 142).

Sekalipun demikian mereka akan tetap berada dalam neraka di dasar paling bawah.

Demikian pula hadits-hadits yang datang setelah hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* di atas, semuanya menunjukkan kepada kezuhudan di dunia, dan manusia tidak perlu jiwanya selalu terikat dengan semua itu. Dunia harus berada sekedar di tangannya dan bukan dalam hatinya. Sehingga ia menghadap dengan hatinya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang demikian ini adalah kesempurnaan zuhud. Tidak berarti bahwa Anda tidak mengambil sesuatu apa pun dari dunia ini, akan tetapi ambillah dunia yang halal bagi Anda dan jangan lupa bagian Anda dari dunia ini. Akan tetapi jadikanlah dunia ini pada kedua tangan Anda dan jangan jadikan dia di dalam hati Anda. Inilah yang paling penting. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ampunan dan keselamatan untuk kita semua dan kaum muslimin seluruhnya.

****

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَرَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

قَالُوْا فِي شَرْحِ هَذَا الْحَدِيْثِ مَعْنَاهُ: لاَ تَرْكَنْ إِلَى الدُّنْيَا وَلاَ تَتَّخِذْهَا وَطَنًا، وَلاَ تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِطُوْلِ الْبَقَاءِ فِيْهَا وَلاَ بِالاعْتِنَاءِ بِهَا، وَلاَ تَتَعَلَّقْ مِنْهَا إِلاَّ بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْغَرِيْبُ فِي غَيْرِ وَطَنِهِ، وَلاَ تَشْتَغِلْ فِيْهَا بِمَا لاَ يَشْتَغِلُ بِهِ الْغَرِيْبُ الَّذِي يُرِيْدُ الذَّهَابَ إِلَى أَهْلِهِ. وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan engkau adalah orang asing atau orang yang menyeberangi jalan'."

Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma sendiri berkata, "Jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu pagi hari; dan jika engkau berada di pagi hari, jangan menunggu sore hari. Ambillah bagianmu ketika sehat untuk bekal ketika sakit, dan ketika hidup untuk bekal ketika mati." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Dalam menerangkan hadits ini, mereka mengatakan bahwa maknanya: Jangan cenderung kepada dunia dan jangan jadikan dunia sebagai tempat tinggal yang kekal. Jangan sampaikan kepada diri Anda bahwa akan lama tinggal di dalamnya; dan jangan sampaikan pula akan keharusan memperhatikannya. Jangan bergantung kepadanya, kecuali sekedar bergantungnya seorang asing yang berada bukan di negerinya sendiri. Jangan terlalu sibuk di dalamnya dengan apa-apa yang tidak pernah menyibukkan seorang asing yang hendak pergi pulang kepada keluarganya. Hanya di sisi Allahlah segala taufik."

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Ahuma* dalam bab zuhud di dunia bahwa Ibnu Umar berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang kedua pundakku lalu bersabda"*, dengan tujuan agar ia lebih siap menerima apa-apa yang akan disampaikan kepadanya sehingga ia lebih perhatian. Beliau bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan engkau adalah orang asing atau orang yang menyeberangi jalan."

Bisa berarti bahwa hadits ini masuk ke dalam bab keraguan, bahwa perawi mengalami keraguan, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda yang pertama kali atau yang kedua kali.

Juga bisa masuk ke dalam bab permacaman, yakni jadilah seperti orang asing yang bergabung dengan orang banyak dan mereka tidak menaruh perhatian terhadap dirinya dan tidak pula mengenalnya. Atau seakan-akan engkau adalah orang yang menyeberangi jalan dengan kehendak mendapatkan apa yang Anda butuhkan dalam perjalanan Anda dan Anda berjalan kaki.

Perumpamaan yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah faktual. Karena manusia di dunia ini adalah seorang musafir. Dunia adalah bukan tempat tinggal untuk selamanya, tetapi dunia adalah kampung yang hanya dilewati. Pengendara sangat cepat perjalanannya yang tidak sampai sehari semalam. Seorang musafir kadang singgah di suatu rumah, lalu beristirahat. Akan tetapi, musafir dalam kehidupan dunia tidak menetap ia selalu dalam pengembaraan. Setiap saat Anda menempuh sejengkal jarak di dunia ini untuk semakin mendekat kepada akhirat.

Bagaimana anggapan Anda terhadap perjalanan yang dilakukan terus-menerus berjalan. Tidakkah akan selesai dengan sangat cepat? Benar, dan oleh sebab itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Pada hari mereka melihat hari Berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (An-Nazi'at: 46).

Setiap manusia hendaknya selalu menghitung dan mengukur antara umurnya masih akan dihadapi dengan umurnya yang telah berlalu. Umur yang telah berlalu seakan-akan bukan apa-apa hingga hari Anda yang kemarin yang paling dekat. Seakan-akan Anda tidak pernah mele-

watinya atau sekedar angan-angan. Demikian pula dunia yang akan Anda hadapi, yang demikian itu seperti yang baru lalu. Oleh sebab itu, tidak perlu cenderung kepada dunia atau ridha hanya kepadanya sehingga seakan-akan manusia akan abadi di dalamnya.

Oleh sebab itu, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu pagi hari; dan jika engkau berada di pagi hari, jangan menunggu sore hari. Ambillah bagianmu ketika sehat untuk bekal ketika sakit; dan ketika hidup untuk bekal ketika mati."

****

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَلْتَمِسُ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ ابْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً، وَكُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ وَإِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ، وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا.

"Dari Khabbab bin Al-Arat Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami berhijrah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam demi mendapatkan ridha Allah Ta'ala. Sehingga pahala kami tetap terjamin di sisi Allah. Sebagian dari kami meninggal dan belum pernah merasakan sedikit pun hasil perjuangannya di dunia. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair Radhiyallahu Anhu yang gugur pada Perang Uhud dan ia meninggalkan selembar kain kasar. Jika kami mengafaninya dengan kain itu dan kami menutupi kepalanya, maka kedua kakinya

terlihat. Jika kami kafani kedua kakinya, maka kepalanya terlihat. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kami agar kami mengafani bagian kepalanya dan untuk menutupi bagian kedua kakinya adalah dengan menggunakan rumput idzkhir. Dan di antara kami ada orang yang buahnya telah matang sehingga ia bisa merasakannya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika dunia ini dibandingkan, maka menurut Allah hanya sebanding dengan sayap nyamuk. Maka seorang kafir tidak akan diberi daripadanya sekalipun seteguk air minum'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Semua hadits ini berkisar kepada perkara yang telah lalu, berupa perintah untuk zuhud di dunia dan menghadapi akhirat.

Maka Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Khabbab bin Al-Arat *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah Mush'ab bin Umair. Dia adalah salah seorang Muhajirin yang melakukan Hijrah demi Allah *Azza wa Jalla*, demi mendapatkan ridha-Nya. Dia adalah seorang pemuda yang mulia dari pihak kedua orang tuanya di Makkah. Ketika memeluk Islam ia diusir oleh ayahnya, karena kedua orang tuanya adalah kafir. Sehingga ia berhijrah dan akhirnya gugur dalam Perang Uhud pada tahun ketiga Hijrah. Hijrahnya tidak sampai berlalu melainkan hanya tiga tahun atau kurang dari itu. Ia gugur menjadi syahid. Dia adalah pembawa panji. Tidak ada yang ia bawa ketika itu selain selembar selimut. Satu lembar kain. Jika mereka membungkus bagian kepalanya, muncullah kedua kakinya. Jika mereka membungkus kedua kakinya, muncullah kepalanya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar

kepalanya ditutup dan dengan sedikit tumbuh-tumbuhan *idzkhir* untuk kedua kakinya. *Idzkhir* adalah tumbuh-tumbuhan yang banyak dikenal dan sering dimakan binatang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menutupi kedua kakinya dengan tumbuh-tumbuhan itu.

Ia berkata, 'وَمِنَّا' *(di antara kami')*, yang dimaksud adalah kaum Muhajirin. مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ *(ada orang yang buahnya telah matang)*, yakni, bagus dan benar-benar berbuah. فَهُوَ يَهْدِبُهَا *(sehingga ia bisa merasakannya)*, yakni memetik dan menikmatinya. Ia mengatakan demikian ini, karena suka dengan janji yang pertama dan kepada apa yang mereka lakukan berupa sikap zuhud sebelum ditaklukkan dunia ini untuk mereka sehingga sebagian mereka sibuk dengannya.

****

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Tujuh

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوْا فِي الدُّنْيَا.

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian semua membuat tempat timbunan harta sehingga menjadikan Anda cinta dunia'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نُعَالِجُ خُصًّا لَنَا فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقُلْنَا: قَدْ وَهَى فَنَحْنُ نُصْلِحُهُ. فَقَالَ: مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلاَّ أَعْجَلَ مِنْ ذَلِكَ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma ia berkata, 'Suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekat

kami ketika kami sedang memperbaiki gubuk kami, maka beliau bersabda, 'Kenapa ini?' Kami jawab, 'Telah lapuk sehingga kami memperbaikinya'. Beliau bersabda, 'Saya kira ajal kita lebih cepat dari itu'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad Al-Bukhari dan Muslim. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keempat Ratus Dua Puluh Sembilan

وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"Dari Ka'ab bin Iyadh Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh setiap umat memiliki fitnah; dan fitnah bagi umatku adalah harta'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَيُقَالُ: أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَيُقَالُ: أَبُو لَيْلَى، عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ لاِبْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.

"Dari Abu Amr yang dikatakan juga Abu Abdillah atau dikatakan pula Abu Laila Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Anak Adam tidak memiliki hak, selain pada hal-hal berikut ini: rumah yang ia tinggali, pakaian yang ia pakai menutup aurat, roti kering, dan air'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits shahih").

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Satu

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ الشِّخِّيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ (أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ) (التَّكَاثُرُ: ١) قَالَ: يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ يَابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟!

"Dari Abdullah bin Asy-Syikhkhir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Engkau datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau membaca ayat: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (bermegah-megahan telah melalaikan kamu) (At-Takatsur: 1)' *ia berkata, 'Anak Adam berkata, 'Hartaku hartaku'. 'Apakah Anda memiliki harta wahai anak Adam selain apa-apa yang engkau makan sehingga habis, atau apa-apa yang engkau pakai sehingga lusuh, atau yang engkau shadaqahkan sehingga berlalu?'"* (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits di atas untuk memberikan peringatan keras akan adanya fitnah dunia. Maka, ia menyebutkan hadits Ka'ab bin Iyadh *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"Sungguh setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah bagi umatku adalah harta."

Jika pada setiap orang harta yang melimpah, mereka bisa lalai akan akhirat. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membuat tempat penimbunan harta, yang berupa kebun-kebun dan ladang-ladang. Karena manusia sangat mudah lalai karenanya terhadap hal-hal yang lebih penting berupa perkara-perkara akhirat. Walhasil, setiap manusia wajib zuhud di dunia dan cinta akhirat. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan harta kepadanya, maka harta itu harus dijadikan sarana untuk taat kepada Allah. Dunia harus di tangannya dan bukan dalam hatinya hingga ia beruntung di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (Al-Ashr: 1-3).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat Al-Qur'an,

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (At-Takatsur: 1-2).

أَلْهَاكُمْ artinya, menyibukkan pikiran Anda hingga lalai kepada kuburan, kematian, dan semua proses setelah kematian itu; hingga kalian: حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ artinya, hingga kalian semua menjadi ahli kubur setelah kematian Anda tiba. Kemudian Rasulullah bersabda, يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي *"anak Adam itu berkata, 'Hartaku hartaku'."*

Mereka mengatakan demikian karena berbangga dengan harta. وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ ؟! (*"apakah Anda memiliki harta wahai anak Adam selain apa-apa yang engkau makan sehingga habis, atau apa-apa yang engkau pakai sehingga lusuh, atau yang engkau shadaqahkan sehingga berlalu?"*). Demikianlah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tampil demikian pula. Manusia tidak memiliki hartanya kecuali hal-hal yang disebutkan di atas. Baik makanan dan minuman yang ia konsumsi atau beberapa macam pakaian yang ia kenakan atau sebagian harta yang ia shadaqahkan. Harta yang akan tetap menjadi miliknya adalah harta yang ia shadaqahkan. Sedangkan apa-apa yang konsumsi dan apa-apa yang ia kenakan, jika membantu seseorang untuk lebih taat kepada Allah, maka akan lebih baik baginya. Namun jika justru membantunya untuk maksiat kepada Allah, sikap buruk, dan sombong, maka yang demikian itu adalah ujian baginya, *na'udzu billah*.

****

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: اُنْظُرْ مَاذَا تَقُوْلُ؟

قَالَ: وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ثَلاَثَ مَرَّات، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ تُحِبُّنِي فَأَعِدَّ لِلْفَقْرِ تِجْفَافًا، فَإِنَّ الْفَقْرَ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِي مِنَ السَّيْلِ إِلَى مُنْتَهَاهُ.

"Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang pria berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh aku mencintaimu'. Maka beliau bersabda, 'Tinjaulah apa yang engkau katakan?' Ia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku mencintaimu'. Berkata demikian hingga tiga kali. Maka beliau bersabda, 'Jika engkau mencintaiku, maka bersiap-siaplah untuk menghadapi kefakiran, karena kefakiran itu datang kepada orang yang mencintaiku lebih cepat daripada aliran menuju tempat akhirnya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Tiga

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيْرٍ، فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوِ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً! فَقَالَ: مَالِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur di atas tikar, sehingga ketika bangun terdapat bekas pada sisi badannya. Maka kami katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Bagaimana jika kami bikinkan kasur yang lunak buat engkau?' Beliau bersabda, 'Untuk apa bagiku dunia, aku di dunia hanya seperti seorang penunggang yang berteduh di bawah pohon lalu pergi dan meninggalkannya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang fakir masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan beda waktu lima ratus tahun'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits shahih").

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Lima

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبَّاسٍ، وَرَوَاهُ الْبُخَارِي أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ.

"Dari Ibnu Abbas dan Imran bin Al-Hushain Radhiyallahu Anhum, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Aku melihat ke dalam surga, ternyata kulihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir; dan aku melihat ke dalam neraka ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita'." (*Muttafaq alaih* dari riwayat Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari, juga dari riwayat Imran bin Al-Hushain),

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Enam

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ، وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ.

"Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Aku berdiri di depan pintu surga dan ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, orang-orang kaya masih tertahan. Sedangkan para penghuni neraka telah diperintah untuk masuk neraka'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sejujur-jujur ungkapan yang diungkapkan oleh seorang penyair adalah ungkapan Labid, 'Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Semua hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas termasuk dalam bab zuhud di dunia. Di antaranya adalah hadits Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria datang berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Demi Allah, sungguh aku mencintaimu'. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

اُنْظُرْ مَاذَا تَقُوْلُ؟

"Tinjaulah apa yang engkau katakan?"

Ia berkata lagi, *"Demi Allah, sungguh aku mencintaimu."*

Ia mengulang-ulang ucapannya itu hingga tiga kali. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنْ كُنْتَ تُحِبُّنِي فَأَعِدَّ لِلْفَقْرِ تِجْفَافًا، فَإِنَّ الْفَقْرَ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِي مِنَ السَّيْلِ إِلَى مُنْتَهَاهُ.

"Jika engkau mencintaiku, maka bersiap-siaplah untuk menghadapi kefakiran, karena kefakiran itu datang kepada orang yang mencintaiku lebih cepat daripada aliran menuju tempat akhirnya."

Karena suatu aliran air jika memiliki batas akhir dan aliran itu bermula dari tempat yang lebih tinggi, maka tentu akan menjadi lebih cepat.

Akan tetapi, hadits ini tidak disahkan bahwa benar-benar datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena tidak ada kaitan antara kekayaan dengan kecintaan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sungguh sangat banyak orang kaya yang sangat mencintai Rasulullah; sebaliknya, banyak pula orang fakir yang sangat benci kepada beliau.

Maka, hadits ini tidak disahkan bahwa berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ciri-ciri mengikuti cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah *ittiba'* yang lebih kuat kepada beliau dan lebih teguh berpegang kepada sunnahnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."* (Ali Imran: 31).

Ukurannya adalah sejauh mana ittiba' seseorang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa yang lebih kuat *ittiba'*-nya kepada Rasulullah, maka artinya ia lebih cinta kepada beliau, sedangkan kefakiran dan kekayaan tergantung di Tangan Allah *Azza wa Jalla*.

Termasuk zuhud di dunia pula, apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa kesederhanaan kehidupan dan kurangnya harta kekayaan. Sampai-sampai beliau tidur hanya beralaskan tikar hingga memberikan bekas di sisi tubuh beliau. Dikatakan kepada beliau,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوِ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً!

> *"Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami bikinkan kasur yang lunak buat engkau?"*

Akan tetapi, beliau menjawab,

مَالِي وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

> *"Untuk apa bagiku dunia, aku di dunia hanya seperti seorang penunggang yang berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memiliki hasrat kepada dunia. Bahkan, beliau menginfaqkan semua hartanya di jalan Allah dan meniti hidup sebagaimana umumnya orang-orang fakir.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa kaum fakir masuk surga sebelum orang-orang kaya. Sedangkan orang-orang fakir adalah penghuni surga yang terbesar. Karena orang-orang fakir tidak memiliki apa-apa yang menjadikannya

bersikap keras kepala. Akan tetapi, mereka selalu berpegang teguh dan tunduk.

Oleh sebab itu, jika Anda menelaah ayat-ayat, maka Anda akan mengetahui bahwa mereka yang mendustakan para rasul adalah orang-orang mulia dan orang-orang kaya. Sedangkan orang-orang lemah adalah orang-orang yang selalu mengikuti Rasulullah. Oleh sebab itu, mereka menjadi penghuni surga yang terbanyak. Mereka masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan beda waktu yang berbeda-beda menurut beberapa hadits yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang jika digabungkan maka diketahui bahwa perjalanan akan berbeda-beda. Kadang-kadang perjalanan membutuhkan waktu sepuluh hari bagi orang yang terburu-buru, sedangkan orang lain menempuhnya dalam dua puluh hari, demikian contohnya.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa suatu hari beliau bersabda.

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ.

"Sejujur-jujur ungkapan yang diungkapkan oleh seorang penyair adalah ungkapan Labid, 'Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil'."

Segala sesuatu selain Allah adalah batil, bakal musnah, dan tidak bermanfaat. Sedangkan apa-apa yang ada di sisi Allah akan memberikan manfaat bagi pemiliknya dan akan abadi baginya.

Di antara hal itu adalah bahwa dunia ini adalah batil. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak...." (Al-Hadid: 20).

Kecuali yang di dalamnya terkandung dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Yang demikian ini haq dan bagus.

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa sesuatu yang haq dapat diterima sekalipun datangnya dari seorang penyair. Haq adalah sesuatu yang dapat diterima dari setiap orang yang membawanya. Sekalipun orang yang dimaksud adalah seorang kafir yang mengucapkan kebenaran, maka bisa diterima darinya. Demikian juga seorang penyair atau seorang fasik, jika mengucapkan kebenaran maka bisa diterima darinya.

Sedangkan orang yang berucap dengan kebatilan, maka ungkapannya menjadi ditolak sekalipun ia adalah seorang muslim. Yakni, dasar pandangnya adalah ungkapan dan bukan siapa pembawa ungkapan itu. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap manusia untuk melihat orang lain dari aspek perbuatannya dan bukan dari aspek pribadinya.

BAB: 56

KEUTAMAAN LAPAR, HIDUP MISKIN, MENCUKUPKAN DIRI DENGAN MAKAN, MINUM, PAKAIAN, DAN LAIN-LAIN KESUKAAN NAFSU, DAN MENINGGALKAN SYAHWAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." (Maryam: 59-60).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih...'." (Al-Qashash: 79-80).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (At-Takatsur: 8).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Al-Isra: 18).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan bab ini sangat banyak jumlahnya.

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Delapan

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيْرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Tidaklah keluarga Muhammad kenyang karena makan roti dari gandum dalam dua hari berturut-turut hingga beliau wafat'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang lain, *"Tidaklah keluarga Muhammad sejak tiba di Madinah kenyang karena makan makanan dari gandum dalam tiga malam berturut-turut hingga beliau wafat."*

Hadits Keempat Ratus Tiga Puluh Sembilan

وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ: وَاللهِ يَاابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوْقِدَ فِي أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ، قُلْتُ: يَا خَالَةُ، فَمَا كَانَ يَعِيْشُكُمْ؟ قَالَتْ: اَلْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوْا يُرْسِلُوْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ مِنْ أَلْبَانِهَا فَيَسْقِيْنَا.

"Dari Urwah dari Aisyah Radhiyallahu Anhuma bahwa suatu hari Aisyah berkata, 'Demi Allah, wahai keponakanku sungguh kami melihat bulan sabit, kemudian bulan sabit lagi, kemudian bulan sabit lagi, tiga bulan sabit dalam dua bulan, namun di rumah-rumah Rasulullah tidak dinyalakan api'. Aku tanyakan, 'Wahai bibi, bagaimana dengan yang engkau makan?' Ia menjawab, 'Dua hal yang hitam: kurma dan

air. Hanya ada kalanya tetangga-tetangga Rasulullah dari kalangan Anshar yang memiliki banyak ternak mereka mengirimkan susu kepada Rasulullah sehingga Rasulullah memberi kami minum'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ شَاةٌ مَصْلِيَّةٌ، فَدَعَوْهُ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ وَقَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Al-Maqburi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa suatu ketika dirinya berlalu di dekat suatu kaum di hadapan mereka kambing bakar. Mereka mengundang Abu Hurairah untuk makan bersama mereka, namun Abu Hurairah enggan untuk makan bersama mereka itu dan berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi meninggalkan dunia ini dan belum pernah merasa kenyang karena makan roti dari gandum'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Bab ini disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* setelah bab zuhud di dunia. Dalam bab ini Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan bahwa setiap insan agar tidak memperbanyak syahwat dalam perkara-perkara dunia dan hendaknya mencukupkan diri sesuai dengan kebutuhan saja. Sebagaimana hal itu dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan ayat-ayat yang di dalamnya terkandung penjelasan tentang akibat orang-orang yang mengikuti syahwat dan melalaikan shalat. Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat,

beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." (Maryam: 59-60).

Firman di atas, *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek)...."*, yakni, setelah para nabi yang disebutkan pada ayat sebelum ayat ini. Pengganti setelah mereka yang tidak mengikuti jalan mereka, tetapi *'menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya'*.

Menyia-nyiakan shalat adalah sembarangan dan sembrono dengan shalat itu dan dalam syarat-syaratnya, seperti bersuci, menutup aurat, dan menghadap kiblat.

Juga berkenaan dengan rukun-rukunnya, seperti, thumakninah ketika ruku', sujud, berdiri, dan duduk.

Juga berkenaan dengan wajib-wajibnya, seperti meminta ampunan saat duduk di antara dua sujud, bertasbih ketika ruku', sujud, tasyahhud awal, dan lain sebagainya.

Lebih dari semua itu adalah orang yang melalaikannya hingga keluar dari waktunya. Mereka tidak menunaikan shalat, melainkan telah keluar dari waktunya. Mereka itu bisa jadi karena adanya udzur karena tertidur atau terlupa, maka shalat mereka tetap diterima sekalipun telah keluar dari waktunya. Adapun tanpa adanya suatu udzur sehingga shalat mereka ditolak dan tidak diterima dari mereka sekalipun mereka shalat seribu kali.

Ungkapan *'memperturutkan hawa nafsunya'*, yakni, mereka tidak memiliki pemikiran selain keinginan syahwat. Apa-apa yang sangat diinginkan oleh perut dan kemaluan mereka. Mereka sekedar mencari kenikmatan bagi badan mereka sehingga mereka hanya memperturutkan apa-apa yang memberikan kenikmatan pada badan mereka dan meninggalkan shalat, maka *na'udzu billah.*

Kemudian ketika menjelaskan balasan yang bakal mereka terima Allah *Ta'ala* berfirman, *'maka mereka kelak akan menemui kesesatan'*, ini adalah ancaman bagi mereka. Karena balasan adalah sejenis amal, "... *Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun."*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang menjelaskan pola kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau tidak pernah kenyang karena makan roti dari gandum dalam dua malam secara berturut-turut karena sedikitnya harta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan berlalu dua bulan dalam kehidupan beliau dengan tiga kali berganti bulan sabit dengan tidak dinyalakan api di rumah beliau. Makanan beliau hanya dua hal

yang hitam: kurma dan air. Padahal jika beliau menghendaki, gunung bisa jadi emas untuk beliau. Akan tetapi, beliau di dunia ini mencukupkan diri dengan apa-apa yang menjadi kebutuhan primer saja, dan beliau menyimpan bagiannya untuk di akhirat.

BAB: 57

QANA'AH, MENJAGA DIRI, DAN SEDERHANA DALAM KEHIDUPAN

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Satu

وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: يَا حَكِيْمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارِكْ لَهُ فِيْهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

قَالَ حَكِيْمٌ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا.

فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيْمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا.

ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ

فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، أُشْهِدُكُمْ عَلَى حَكِيْمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ الَّذِي قَسَمَهُ اللهُ لَهُ فِي هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِّيَ.

"Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku meminta kepada Rasulullah dan beliau memberiku, kemudian aku meminta

kepada beliau dan beliau memberiku, kemudian aku meminta kepada beliau dan beliau memberiku. Lalu beliau bersabda, 'Sungguh harta itu menyenangkan dan sangat manis. Barangsiapa mengambilnya dengan kelapangan hati, maka diberi berkah baginya di dalamnya. Namun sebaliknya, siapa yang mengambilnya dengan kerakusan, maka tidak diberi berkah baginya di dalamnya. Dia akan menjadi seperti orang yang makan tetapi tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah'.

Hakim berkata, 'Maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, aku tidak akan menerima sesuatu apa pun dari seseorang sesudah engkau hingga aku meninggalkan dunia ini'.

Suatu ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu memanggil Hakim untuk memberinya sesuatu pemberian. Tetapi, ia enggan menerima barang sedikit pun darinya.

Kemudian suatu hari Umar Radhiyallahu Anhu memanggilnya untuk memberinya suatu pemberian. Namun ia enggan untuk menerimanya.

Maka, ia berkata, 'Wahai sekalian kaum muslimin, aku persaksikan Hakim kepada kalian semua bahwa aku telah memberikan kepadanya haknya dari apa-apa yang dibagikan oleh Allah di dalam harta rampasan perang ini namun ia enggan mengambilnya'. Maka Hakim tidak pernah menerima apa-apa dari orang lain setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga ia wafat'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Dua

وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

"Dari Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah dan mulailah memberikan shadaqah kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik shadaqah

adalah yang masih meninggalkan kekayaan. Barangsiapa memelihara diri dari meminta, maka Allah akan memelihara dirinya; dan barangsiapa merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُلْحِفُوْا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللهِ لاَ يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتَخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارِهٌ، فَيُبَارِكُ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتُهُ.

"Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah memaksa dalam mengemis. Demi Allah, tak seorang pun dari kalian yang mengemis sesuatu kepadaku, lalu diberikan kepadanya apa yang ia minta, sedangkan aku tidak suka memberikannya kepadanya, maka tidak akan berkah apa-apa yang kuberikan kepadanya itu'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

اَلْمُزْعَةُ: اَلْقِطْعَةُ

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Selalu saja seseorang dari kalian meminta-minta sehingga berhadapan dengan Allah dan di wajahnya tak terdapat sepotong pun daging'." (*Muttafaq alaih*).

Al-Muz'ah artinya 'sepotong'.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan apa yang dinukil dari Hakim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya mengemis kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memberinya. Yakni, ia meminta harta dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya harta itu. Lalu ia mengemis yang kedua kalinya dan Rasulullah memberinya, ia mengemis yang ketiga dan Rasulullah memberinya pula.

Menurut petunjuk, sifat dermawan, dan akhlak yang bagus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau tidak pernah menolak pengemis yang meminta sesuatu kepada beliau. Apa saja yang diminta asal dalam keislaman, tiada lain beliau selalu memberinya. Lalu beliau bersabda kepada hakim,

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ.

"Sungguh harta itu menyenangkan dan sangat manis."

Indah dan menggembirakan orang-orang yang menatapnya. Manis menyenangkan orang-orang yang mencicipinya. Sehingga nafsu menuntutnya dan rakus kepadanya.

فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارِكْ لَهُ فِيْهِ.

"Barangsiapa mengambilnya dengan kelapangan hati, maka diberi berkah baginya di dalamnya. Namun sebaliknya, siapa yang mengambilnya dengan kerakusan, maka tidak diberi berkah baginya di dalamnya."

Maka, bagaimana dengan orang yang mengambilnya dengan cara mengemis? Tentu menjadi lebih jauh dan lebih jauh. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*,

مَا جَاءَكَ مِنَ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَالاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Harta yang datang kepada engkau bukan karena engkau rakus kepada harta itu dan tidak pula karena engkau mengemisnya, maka ambillah. Sedangkan yang bukan sedemikian itu, maka nafsumu tidak boleh selalu mengikuti harta itu."

Yakni, apa-apa yang datang karena jiwa yang rakus, keinginan, dan keserakahan, maka janganlah Anda ambil. Apa-apa yang datang kepada Anda karena Anda mengemis, maka jangan ambil.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hakim bin Hizam,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah".

Tangan yang di atas adalah tangan yang memberi dan tangan yang di bawah adalah tangan yang menerima. Orang yang memberi tangannya lebih baik dari pada tangan orang yang menerima, karena pemberi di atas penerima, sehingga tangannya lebih tinggi sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sehingga Hakim bin Hizam bersumpah dengan Dzat yang mengutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebenaran bahwa dirinya tidak akan mengemis sesuatu apa pun kepada seorang pun setelah beliau. Maka ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا.

"Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, aku tidak akan menerima sesuatu apa pun dari seseorang sesudah engkau hingga aku meninggalkan dunia ini."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sehingga kekhilafahan berpindah ke tangan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Ia memberinya pemberian, namun enggan menerimanya. Abu Bakar wafat dan kekhilafahan berpindah ke tangan Umar yang juga memanggilnya untuk memberikan suatu pemberian kepadanya, namun ia enggan menerimanya. Umar mempersaksikan dan berkata, "Saksikan oleh kalian semua bahwa aku telah memberikan kepadanya bagiannya dari baitul maal kaum muslimin tetapi ia enggan menerimanya." Ia mengatakan hal itu agar tidak ada alasan lagi yang diajukan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* di hari Kiamat ketika di hadapan Allah. Dan agar dirinya terbebas dari janji di hadapan orang banyak. Namun, sekalipun demikian Hakim *Radhiyallahu Anhu* tetap saja enggan menerima sesuatu apa pun hingga ia wafat.

Dalam lafazh yang lain, diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ.

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah memberikan shadaqah kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu."

Setiap orang mulai memberikan sesuatu kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya, yaitu orang-orang yang wajib ia beri nafkah. Nafkah kepada keluarga adalah lebih utama daripada shadaqah kepada orang-orang fakir. Karena nafkah kepada keluarga adalah shadaqah, silaturrahim, pencukupan, dan memelihara diri; dan yang demikian itu lebih utama. Memberi nafkah kepada diri Anda sendiri adalah yang lebih utama daripada memberi nafkah kepada selain diri Anda sendiri. Sebagaimana dijelaskan di dalam suatu hadits,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضْلَ شَيْءٍ فَلأَهْلِكَ.

"Mulailah dari diri Anda sendiri dan berikanlah shadaqah kepadanya, sesungguhnya keutamaan segala sesuatu adalah untuk keluarga Anda."

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.

"Selalu saja seseorang dari kalian meminta-minta sehingga berhadapan dengan Allah dan di wajahnya tak terdapat sepotong pun daging."

Ia datang dengan tanpa sesuatu selain tulang yang bisa dilihat oleh orang banyak di hari Kiamat. Kita senantiasa memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya.

Ini adalah ancaman yang sangat keras yang sekaligus menunjukkan pengharaman banyak-banyak meminta. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Tidak dihalalkan bagi setiap orang untuk meminta-minta sesuatu, kecuali pada kondisi darurat." Jika seseorang terpaksa, maka tidak apa-apa baginya untuk meminta-minta. Sedangkan, jika meminta-minta demi hal-hal yang sifatnya tersier berkenaan dengan rumahnya, maka tidak diragukan bahwa yang demikian adalah haram hukumnya dan tidak halal untuk mengambil sesuatu apa pun, hingga harta zakat

yang diberikan tidak perlu diambil jika hanya akan dibelanjakan tujuannya tiada lain adalah untuk bersaing dengan orang lain dan memusuhinya. Sedangkan perkara-perkara yang primer, maka tidak apa-apa. *Wallahu a'lam.*

****

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa mengemis kepada orang demi menumpuk harta, maka sesungguhnya ia mengemis bara neraka. Maka terserah kepadanya akan mengurangi atau memperbanyaknya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Enam

وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ، يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ بُدَّ مِنْهُ.

"Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kegiatan mengemis itu adalah cacat yang digoreskan oleh orang pada wajahnya kecuali jika mengemis kepada penguasa atau mengemis sesuatu yang tidak boleh tidak'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Tujuh

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ فَيُوْشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa tertimpa kesulitan ekonomi, lalu dihadapkan kepada manusia bisa saja kesulitannya takkan tertolong. Namun barangsiapa menghadapkannya kepada Allah, maka dimungkinkan Allah akan memberinya rezeki segera atau ditunda'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Delapan

وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَكَفَّلَ لِي أَنْ لاَ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا، وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَكَانَ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا.

"Dari Tsauban Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memberikan jaminan kepadaku dengan bersumpah bahwa dirinya tidak akan mengemis apa pun kepada orang lain, maka kujamin surga baginya'. Kukatakan, 'Saya (siap)'. Maka ia tidak pernah mengemis apa pun kepada orang lain lagi'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih).

Hadits Keempat Ratus Empat Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي بِشْرٍ قَبِيْصَةَ بْنِ الْمُخَارِقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَّالَةً فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيْهَا، فَقَالَ: أَقِمْ

حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةَ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَّالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُولَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ، سُحْتٌ، يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا..

"Dari Abu Bisyr Qabishah bin Al-Mukhariq Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku menanggung suatu biaya, maka aku menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk meminta kepada beliau untuk kepentingan beban biaya tersebut. Maka beliau bersabda, 'Tinggallah di sini hingga kami kedatangan orang dengan membawa shadaqah sehingga kuperintahkah untuk memberikannya kepadamu'. Kemudian bersabda, 'Wahai Qabishah, sesungguhnya mengemis itu tidak dihalalkan, melainkan untuk tiga macam orang: pertama, orang yang dibebani dengan suatu biaya, maka halal baginya mengemis hingga mendapatkan apa-apa yang dibutuhkan, lalu berhenti. Kedua, orang yang tertimpa musibah yang menghancurkan semua hartanya, maka halal baginya mengemis hingga mendapatkan kebutuhan hidupnya. Ketiga, orang yang benar-benar papa sehingga tiga orang cerdas dari kaumnya berkata, 'Si Fulan tertimpa kesulitan', maka halal baginya untuk meminta-meminta hingga mendapatkan kebutuhan hidupnya. Sedangkan bagi selain yang tiga itu, wahai Qabishah adalah haram yang akhirnya dimakan pelakunya dengan keadaan haram'."
(Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِي يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ، فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَقُوْمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah orang miskin itu orang yang datang kepada orang-orang lalu diberi sesuap atau dua suap, sebiji kurma atau dua biji, tetapi miskin itu adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupi kebutuhannya, tidak dikenal sehingga diperintahkan untuk dikeluarkan shadaqah untuk dirinya dan dia sendiri tidak bangkit untuk mengemis'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Semua hadits di atas adalah hadits-hadits yang merupakan penjelasan dan ancaman bagi siapa saja yang mengemis harta orang lain dengan bukan darurat. Maka dalam hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

"Barangsiapa mengemis kepada orang demi menumpuk harta maka sesungguhnya ia mengemis bara neraka. Maka terserah kepadanya akan mengurangi atau memperbanyaknya."

Yakni, barangsiapa mengemis harta orang lain demi memperbanyak hartanya sendiri, sesungguhnya ia mengemis bara neraka, maka terserah kepadanya apakah akan mengurangi mengemis atau memperbanyaknya. Jika ia memperbanyak, maka bara itu akan bertambah banyak baginya; dan jika menguranginya, maka berkuranglah bara neraka itu; dan jika meninggalkannya, maka ia selamat dari bara api neraka.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menegaskan bahwa mengemis kepada orang lain tanpa dorongan suatu hajat darurat adalah satu dari berbagai dosa besar.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits-hadits yang di antaranya bahwa orang yang mengadukan kebutuhan dan kesulitan ekonominya kepada orang lain, maka tindakannya itu tidak akan mengakibatkan terselesaikannya hajat pada dirinya, karena orang terikat dengan sesuatu ia bertanggungjawab atas sesuatu itu. Orang yang menggantungkan perkaranya kepada orang lain, maka ia adalah orang yang gagal dengan hajat yang tidak akan terpenuhi. Dia akan terus-menerus mengemis dan tidak akan merasa kenyang. Sedangkan orang yang mengadukan perkaranya kepada Allah *Azza wa Jalla*, bersandar dan bertawakkal kepadanya, lalu disusul dengan melakukan sebab-sebab yang diperintahkan, maka ada kemungkinan besar hajatnya akan terpenuhi. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya."* (Ath-Thalaq: 3).

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Qabishah bahwa dirinya datang untuk meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena adanya beban biaya yang menjadi tanggungannya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya untuk tetap tinggal di tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga datang kepada beliau shadaqah yang akan diperintahkan untuk diberikan kepadanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa mengemis tidak dihalalkan, melainkan bagi salah satu dari tiga orang:

a. Orang dengan suatu beban biaya atas dirinya, yakni dibebankan atas dirinya biaya untuk mengadakan perbaikan hubungan antar-kerabat. Orang yang demikian patut untuk diberi dan diperbolehkan meminta-minta hingga mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya. Lalu berhenti meminta-minta.
b. Orang –lain– yang tertimpa musibah bencana yang menghancurkan hartanya, seperti api, tenggelam, musuh, dan lain sebagainya. Dia diperbolehkan untuk mengemis hingga mendapatkan kebutuhan hidupnya.
c. Orang kaya yang jatuh miskin tanpa sebab yang jelas. Tanpa adanya musibah sebagaimana yang dikenal. Orang yang sedemikian ini diperbolehkan mengemis, tetapi tidak perlu diberi se-

hingga tiga orang cerdas dari kaumnya mengatakan bahwa orang itu mengalami kesulitan ekonomi yang sangat berat. Maka ia patut diberi sesuai dengan kefakiran yang menimpa dirinya.

Tiga orang tersebut adalah orang-orang yang dihalalkan bagi mereka untuk mengemis, sedangkan selain mereka bertiga, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيْصَةُ، سُحْتٌ، يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

"Sedangkan bagi selain yang tiga itu, wahai Qabishah adalah haram yang akhirnya dimakan pelakunya dengan keadaan haram."

As-suhtu adalah haram dan memang sering dinamakan *suhtun* karena menjauhkan berkah harta. Bahkan bisa jadi menjauhkan harta seluruhnya. Bisa menimpa dirinya berbagai bencana dan denda-denda yang menghabiskan harta pokoknya.

BAB: 58

BOLEH MENERIMA TANPA MEMINTA-MINTA DAN TIDAK MENGHARAP-HARAPNYA

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Satu

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيْهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِيْنِي الْعَطَاءَ، فَأَقُوْلُ: أَعْطِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ، فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ، فَإِنْ شِئْتَ كُلْهُ، وَإِنْ شِئْتَ تَصَدَّقْ بِهِ وَمَا لاَ، فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ لاَ يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا، وَلاَ يَرُدُّ شَيْئًا أُعْطِيَهُ

"Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya Abdullah bin Umar, dari Umar Radhiyallahu Anhum, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberiku suatu pemberian. Maka aku katakan, 'Bolehkan aku berikan kepada orang lain yang lebih membutuhkannya daripada diriku'. Beliau bersabda, 'Ambillah, jika datang kepadamu suatu harta sedemikian itu, sedangkan engkau tidak mengharap-harap dan tidak pula meminta, maka ambillah dan simpanlah hartamu itu. Kemudian jika engkau mau, makanlah atau shadaqahkan. Sedangkan harta yang tidak datang kepadamu, maka, jiwamu jangan angan-angankan harta itu'."

Salim berkata, "Abdullah tidak pernah meminta sesuatu apa pun kepada orang lain dan tidak pula menolak apa-apa yang kuberikan kepadanya." (*Muttafaq alaih*).

BAB: 59

ANJURAN MAKAN HASIL KERJA SENDIRI DAN MEMELIHARA DIRI DARI MEMINTA-MINTA UNTUK MAKAN DAN MENUNJUKKAN DIRI AGAR DIKASIHANI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah...." (Al-Jumu'ah: 10).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Dua

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِي الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا، فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

"Dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-Awwam Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian mengambil tali-talinya lalu pergi menuju sebuah gunung, kemudian datang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu ia menjualnya dan dengan hasil penjualan itu Allah menjaga harga dirinya, adalah lebih baik baginya daripada mengemis kepada orang lain yang akan memberinya atau tidak memberinya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian mencari seikat kayu bakar yang ia bawa di atas punggung adalah lebih baik daripada mengemis kepada orang lain, sehingga memberinya atau tidak memberinya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Daud Alaihissalam tidak pernah makan melainkan dari hasil kerja tangannya sendiri'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ نَجَّارًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Zakariya Alaihissalam adalah seorang tukang kayu'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Enam

وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Dari Al-Miqdam bin Ma'di Kariba Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Tidaklah seseorang makan makanan lebih baik daripada makan makanan dari hasil kerjanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud Alaihissalam makan dari hasil kerja tangannya sendiri'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Boleh Menerima Tanpa Meminta-minta dan Tidak Mengharap-harapnya."

Yakni, manusia tidak seharusnya mengikatkan jiwanya kepada harta sehingga selalu mengharap-harapnya atau mengemis kepada orang lain. Karena sikap yang demikian itu akan mengakibatkan dirinya tidak memiliki keinginan selain hanya dunia. Manusia diciptakan di dunia adalah demi akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'la: 16-17).

Tidak seharusnya manusia mengikatkan jiwanya dengan harta atau selalu mencurahkan perhatian hanya kepadanya. Jika harta datang kepada dirinya tanpa letih, meminta, atau mengangan-angankannya, maka ia menerimanya, jika tidak demikian ia tidak hendak melakukannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya suatu pemberian, lalu berkata, 'Bagaimana jika kuberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkannya daripadaku'. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ، فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ، فَإِنْ شِئْتَ كُلْهُ، وَإِنْ شِئْتَ تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا لاَ، فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

"Ambillah, jika datang kepadamu suatu harta sedemikian itu sedangkan engkau tidak mengharap-harap dan tidak pula meminta, maka ambillah dan simpan hartamu. Kemudian jika engkau mau, makanlah atau shadaqahkan. Sedangkan harta yang tidak datang kepadamu, maka jiwamu jangan angan-angankan harta itu'."

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* tidak pernah mengemis sesuatu apa pun kepada orang lain. Jika datang kepadanya sesuatu tanpa permintaannya, maka ia menerimanya. Inilah adab yang paling baik, jangan hinakan jiwa Anda dengan cara mengemis, jangan mengharap-harap harta atau mengaitkan hati dengan harta.

Jika seseorang memberi Anda sesuatu, maka terimalah. Karena menolak pemberian atau hadiah kadang-kadang menyebabkan kebencian orang yang memberi kepada Anda dan ia akan berkata, "Orang ini sombong, orang ini keras kepala, dan lain sebagainya."

Yang menjadi keharusan adalah jika ada orang yang memberi tanpa permintaan dari Anda, maka Anda harus menerimanya. Kecuali jika orang merasa takut kepada orang yang memberinya sesuatu di kemudian hari berkata, "Aku telah memberimu, aku telah lakukan demikian, demikian kepada Anda dan lain sebagainya"; jika demikian, maka ia diperbolehkan menolaknya. Karena jika ia takut bahwa orang yang memberinya sesuatu di kemudian hari akan membunuh Anda dengan alasan pemberiannya, maka ia wajib menjaga dirinya sendiri.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab anjuran makan hasil kerja tangannya sendiri, memelihara diri dari meminta-minta untuk makan, dan menunjukkan diri agar dikasihani. Penyusun juga menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang makan dari hasil kerja tangannya sendiri dan memelihara diri dari meminta-minta serta perintah untuk bekerja dan berdagang.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya." (Al-Mulk: 15)

Yakni, agar kita berjalan di semua penjurunya untuk mencari rezeki dari karunia Allah *Azza wa Jalla.*

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

Akan tetapi, upaya untuk mencari karunia Allah tidak boleh melalaikan Anda dari mengingat Rabb Anda. Oleh sebab itu, Dia berfirman,

"... Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa yang telah tertulis dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwa Daud *Alaihissalam* hanya makan dari hasil kerja tangannya sendiri dengan kerja membuat baju besi, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (Al-Anbiya: 80).

Dia adalah seorang pandai besi.

Sedangkan Zakariya adalah seorang tukang kayu, bekerja, dan mendapatkan upah dari pekerjaan itu.

Ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan profesi bukan suatu kekurangan, karena para nabi *Alaihimushshalatu Wassalam* mereka melakukannya. Tidak diragukan bahwa semua itu lebih baik daripada mengemis kepada orang lain, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِي الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا.

"Jika salah seorang dari kalian mengambil tali-talinya, lalu pergi menuju sebuah gunung, kemudian datang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu ia menjualnya."

... خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

"... Lebih baik baginya daripada mengemis kepada orang lain yang akan memberinya atau tidak memberinya."

Tidak diragukan bahwa yang demikian itu adalah akhlak yang baik, yaitu agar seseorang tidak tunduk kepada seseorang yang lain dan

tidak menghinakan diri kepadanya, tetapi ia tetap makan dari hasil kerja dengan tangannya sendiri, dari perdagangan, industri, atau bercocok-tanam yang ia lakukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."* (Al-Muzzammil: 20).

BAB: 60

DERMAWAN, PENGASIH, DAN BERINFAQ DALAM BERBAGAI KEBAIKAN DENGAN KEYAKINAN KEPADA ALLAH TA'ALA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya...." (Saba: 39)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Al-Baqarah: 272)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 273)

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Tujuh

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَـــدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَـــلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tidak boleh ada rasa hasud, kecuali dalam dua hal: orang yang diberi harta oleh Allah lalu ia habiskan harta itu hanya dalam kebenaran; dan orang yang diberi ilmu oleh Allah lalu ia amalkan dan ia ajarkan kepada orang lain'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Delapan

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالَ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa di antara kalian yang mana harta ahli warisnya lebih ia sukai daripada hartanya sendiri?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, tak seorang pun dari kami, melainkan hartanya sendiri lebih ia sukai'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hartanya adalah harta yang telah ia pergunakan (ketika hidup), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang masih ia simpan (ketika mati)'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Keempat Ratus Lima Puluh Sembilan

وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Dari Adiy bin Hatim Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jagalah diri kalian semua dari api neraka sekalipun shadaqah dengan separuh kurma'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ، فَقَالَ: لاَ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Tidak pernah sama sekali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dimintai sesuatu lalu menolaknya dengan mengatakan, 'Tidak'." (Muttafaq alaih)

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada hari di mana para hamba memasuki pagi melainkan turun dua malaikat berdo'a, yang satu berucap, 'Ya Allah, berilah pengganti kepada orang yang berinfaq', dan yang lain berucap, 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada orang yang bakhil'." (Muttafaq alaih)

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفَقْ عَلَيْكَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, 'Berinfaqlah wahai anak Adam, niscaya akan diberikan infaq kepadamu'." (Muttafaq alaih)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Dermawan, Pengasih dan Berinfaq dalam Berbagai Kebaikan dengan Keyakinan kepada Allah *Ta'ala*."

Harta yang diberikan oleh Allah kepada bani Adam adalah fitnah untuk menguji mereka, apakah mereka bersikap baik kepada harta itu atau tidak.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allahlah pahala yang besar." (At-Taghabun: 15).

Di antara manusia ada yang membelanjakannya pada perkara-perkara yang berkaitan dengan syahwat yang diharamkan atau dalam berbagai kenikmatan yang tidak menambah selain menambah jauh dari Allah. Inilah hal-hal yang menjadikan hartanya sebagai bencana bagi dirinya, *na'udzu billah*.

Di antara manusia juga ada yang membelanjakannya demi mendapatkan ridha Allah dalam hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah sejalan dengan syari'at Allah. Orang yang demikian ini harta menjadi sesuatu yang baik baginya.

Di antara manusia ada yang membelanjakan hartanya pada hal-hal yang tidak berfaedah. Tidak pada hal-hal yang diharamkan dan tidak pula pada hal-hal yang disyari'atkan. Orang yang demikian ini hartanya hilang begitu saja. Padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang membuang-buang harta dengan sia-sia.

Suatu keharusan bagi manusia jika membelanjakan hartanya di jalan yang diridhai oleh Allah adalah yakin akan janji-janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah difirmankan di dalam Kitab-Nya,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya...." (Saba: 39).

Jadi Allah akan memberi kalian penggantinya.

Yang dimaksud bukan Allah akan menguasai harta itu, jika yang dimaksud adalah bahwa Allah akan menguasai harta itu, maka makna ayat itu menjadi: bahwa Allah akan menjadi Khalifah. Bukan ini yang dimaksud. Akan tetapi, Dia akan memberikan ganti atas harta yang telah dinafkahkan.

Di antaranya adalah sebuah hadits,

اللَّهُمَّ أْجِرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

"Ya Allah, berikan aku pahala karena musibah yang menimpaku dan beri aku pengganti yang lebih baik darinya."

Tidak boleh dengan menggunakan kata-kata أَخْلِفْ, tetapi harus dengan kata-kata أَخْلِفْ yang artinya "berikan kepadaku pengganti atas itu dengan yang lebih baik daripadanya."

Allah *Azza wa Jalla* di dalam Kitab-Nya telah menyebutkan janji-Nya bahwa apa saja yang dinafkahkan oleh setiap manusia, maka Dia akan menggantinya. Dia akan memberikan pengganti atas apa yang dinafkahkan itu. Pengertian ini menafsirkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits-hadits yang telah dipaparkan oleh penyusun, seperti sabda Nabi,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tiada hari di mana para hamba memasuki pagi melainkan turun dua malaikat berdo'a, yang satu berucap, 'Ya Allah, berilah pengganti kepada orang yang berinfaq', dan yang lain berucap, 'Ya Allah, berilah kehancuran kepada orang yang bakhil'."

Yakni, kehancuran pada hartanya.

Yang dimaksud adalah orang-orang yang kikir untuk menginfaqkan harta sebagaimana yang diwajibkan oleh Allah untuk menginfaqkan harta pada jalan-Nya, dan bukan setiap orang kikir sehingga mendapatkan do'a sebagaimana tersebut dalam hadits. Akan tetapi, orang yang kikir menginfaqkan harta dalam hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Itulah orang yang akan menerima do'a malaikat bahwa Allah akan menghancurkannya beserta hartanya.

Kehancuran ada dua macam:

Kehancuran kongkret: hartanya menemui kehancuran, seperti, datangnya bencana kebakaran, kecurian, atau lain sebagainya.

Kehancuran abstrak: yaitu hilangnya keberkahan dari harta itu. Di mana harta tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya dalam kehidupannya. Yang demikian itu sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ.

"'Siapa di antara kalian yang mana harta ahli warisnya lebih ia sukai daripada hartanya sendiri?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, tak seorang pun dari kami melainkan hartanya sendiri lebih ia sukai'."

Harta Anda sendiri lebih Anda sukai daripada harta Zaid, Amr dan Khalid, sekalipun mereka adalah bagian dari ahli waris Anda. Sabda beliau,

فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالَ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.

"Sesungguhnya hartanya adalah harta yang telah ia pergunakan (ketika hidup), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang masih ia simpan (ketika mati)."

Ini adalah suatu hikmah yang agung dari beliau yang telah diberi *jawami' al-kalim*. Harta Anda yang telah Anda persembahkan demi Allah *Azza wa Jalla* akan Anda dapati kembali di hadapan Anda nanti di hari Kiamat. Sedangkan harta ahli waris adalah sebagian dari harta yang tetap ada sepeninggal Anda untuk dimanfaatkan dan dimakan oleh ahli waris Anda. Itulah harta ahli waris Anda yang sebenarnya. Maka infaqkanlah harta di jalan yang diridhai oleh Allah. Jika Anda menginfaqkannya, maka Allah akan menggantinya dan berinfaq kepada Anda. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ يُنْفَقْ عَلَيْكَ.

"Berinfaqlah wahai anak Adam, niscaya akan diberikan infaq kepadamu."

Semua hadits dan semua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus membelanjakan hartanya di jalan yang telah disyari'atkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits yang telah dipaparkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ.

"Tidak boleh ada rasa hasud kecuali dalam dua hal."

Jadi tidak ada rasa senang. Tidak boleh ada seseorang yang menyukai apa-apa yang telah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berupa harta misalnya, kecuali dalam dua hal saja:

Pertama: Seseorang yang dianugerahi harta oleh Allah, lalu ia gunakan berinfaq di jalan kebenaran dan tidak ia infaqkan melainkan di jalan yang diridhai oleh Allah. Ini perlu diirikan karena di zaman sekarang ini Anda banyak menemukan para pedagang yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menginfaqkan hartanya di jalan Allah dalam berbagai kebajikan, seperti, bantuan kemanusiaan, menolong orang-orang fakir, membangun masjid-masjid, membangun madrasah-madra-

sah, mencetak buku-buku, bantuan untuk kepentingan jihad, dan lain sebagainya. Yang demikian adalah menghabiskan harta hanya pada kebenaran.

Di antara mereka ada pula yang menginfaqkan harta pada bidang-bidang kenikmatan yang haram, *na'udzu billah*. Mereka bepergian ke luar negeri untuk berzina, minum minuman keras, bermain judi, dan membinasakan hartanya dalam hal-hal yang mengundang kemurkaan Rabb *Azza wa Jalla*. Orang yang menghabiskan hartanya dalam kebenaran akan bahagia, karena pada umumnya orang yang dijadikan kaya itu sombong dan fasik. Jika melihat orang yang dianugerahi harta oleh Allah dan menginfaqkannya di jalan Allah, dia akan berbahagia.

Kedua: Orang yang dianugerahi hikmah, yaitu ilmu; hikmah di sini adalah ilmu, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* (An-Nisa: 113).

فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا...

"... Lalu ia amalkan dan ia ajarkan kepada orang lain."

Mengamalkannya oleh dirinya sendiri dan di tengah keluarganya juga pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, ia juga mengajarkannya kepada orang lain. Tidak membatasi diri jika ada orang yang datang kepadanya, lalu ia berkata, "Jika mereka datang kepadaku, maka aku akan melakukan hukum dan menetapkan ketetapan." Akan tetapi, ia tetap menetapkan ketetapan dan mengajarkan dan memulai dengan ilmu itu di tengah-tengah orang banyak. Maka tidak diragukan bahwa orang yang demikian itu pantas gembira karena apa-apa yang diberikan kepadanya oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah berupa ilmu.

Manusia dikaitkan dengan hikmah dibagi menjadi beberapa kelompok:

1. Orang yang dianugerahi ilmu (hikmah) lalu ia kikir dengan ilmu itu hingga kepada dirinya sendiri. Tidak mengambil manfaatnya hingga untuk dirinya sendiri. Tidak mengamalkannya demi ketaatan kepada Allah. Dan tidak berhenti karenanya dari maksiat kepada Allah. Orang yang sedemikian ini adalah orang yang merugi dan *na'udzu billah*. Ini mirip dengan seorang Yahudi yang mengetahui kebenaran, namun dia menyombongkan diri menyikapi kebenaran itu.

2. Orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah, lalu mengamalkannya demi dirinya sendiri, tetapi tidak menyebarkan manfaatnya untuk para hamba Allah. Orang yang demikian lebih baik dari kelompok sebelumnya, akan tetapi ada kekurangan padanya.
3. Orang yang dianugerahi ilmu, lalu mengamalkannya untuk dirinya sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain. Ini adalah kelompok yang terbaik.
4. Orang-orang yang tidak dianugerahi ilmu secara mutlak. Mereka adalah orang-orang bodoh. Orang yang demikian tidak mendapatkan kebaikan yang banyak, tetapi ia lebih baik daripada kelompok orang yang dianugerahi ilmu, tetapi tidak mengamalkannya. Karena orang yang demikian itu masih bisa diharapkan jika mengetahui ilmu, lalu mempelajarinya dan mengamalkannya. Sangat berlawanan dengan orang yang telah dianugerahi ilmu, namun ilmunya menjadi musibah bagi dirinya, *na'udzu billah.*

****

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Tiga

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ، وَلَقَدْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوْا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءَ مَنْ لاَ يَخْشَى الْفَقْرَ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُسْلِمُ مَا يُرِيْدُ إِلاَّ الدُّنْيَا فَمَا يَلْبَثُ إِلاَّ يَسِيْرًا حَتَّى يَكُوْنَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masa Islam dimintai sesuatu melainkan beliau pasti memberinya. Suatu ketika datang kepada beliau seorang pria, oleh beliau ia diberi kambing yang ada di antara dua buah gunung. Pria itu kembali kepada kaumnya seraya berseru, 'Wahai kaum, masuklah ke dalam Islam, sesungguhnya Muhammad itu memberi pemberian sebagai seorang yang tidak takut menjadi fakir'. Sungguh di masa yang lampau orang masuk Islam tiada lain karena

dunia. Tak lama kemudian Islam menjadi sesuatu yang paling ia cintai daripada dunia dengan segala apa yang ada di atasnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan dengan ampunan-Nya untuk seseorang, melainkan kemuliaan. Tidaklah seseorang bertawadhu' karena Allah, melainkan ia akan diangkat oleh Allah Azza wa Jalla'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun berkata, 'Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, *'Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masa Islam dimintai sesuatu melainkan beliau pasti memberinya'*, yang demikian itu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling dermawan dan suka membelanjakan hartanya pada perkara-perkara yang mendekatkan dirinya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Di antaranya adalah jika seseorang meminta sesuatu kepada beliau karena Islam, yakni, lembut kepada Islam dan suka kepadanya, tentu beliau akan memberikannya, bagaimanapun sesuatu itu. Hingga suatu ketika seorang Badui meminta kepada beliau yang pada akhirnya beliau beri ia sejumlah kambing yang ada di antara dua gunung. Yakni, kambing dengan jumlah yang sangat banyak yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang itu karena harapan yang baik kepada pria itu dan mereka yang ada di belakangnya.

Oleh sebab itu, pria tersebut pergi menuju kaumnya, lalu berkata, *"Wahai kaum, masuklah ke dalam Islam, sesungguhnya Muhammad itu memberi pemberian sebagai seorang yang tidak takut menjadi fakir."*

Yakni, beliau memberi pemberian yang sangat besar dan banyak sebagaimana pemberian orang yang tidak memiliki perasaan takut menjadi fakir. Lihatlah pemberian itu yang ternyata memberikan pengaruh luarbiasa kepada pria itu, sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang da'i yang menyeru kepada Islam.

Padahal, dirinya meminta-minta dengan dasar rasa tamak, sebagaimana orang-orang Badui lainnya. Orang-orang Badui adalah orang-orang yang sangat kuat ketamakannya. Mereka sangat mencintai harta dan selalu meminta-minta demi harta. Akan tetapi, ketika dirinya diberi harta yang sangat banyak oleh beliau berubah menjadi penyeru kepada Islam. Ia berkata, "*Wahai kaum, masuklah ke dalam Islam!*", dan tidak mengatakan "masuklah kalian semua ke dalam Islam, maka kalian semua akan masuk surga dan selamat dari neraka." Akan tetapi, ia berkata, "*Wahai kaum, masuklah ke dalam Islam, sesungguhnya Muhammad itu memberi pemberian sebagai seorang yang tidak takut menjadi fakir.*" Yakni, beliau akan memberi kalian semua dengan jumlah yang banyak.

Akan tetapi, jika mereka masuk Islam hanya demi harta, maka tidak seberapa lama mereka berubah menjadikan Islam sebagai sesuatu yang paling mereka cintai. Lebih mereka cintai daripada dunia dengan segala isinya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi pria tersebut demi melembutkan hatinya kepada beliau dan bukan kepada Islam sehingga ia masuk Islam. Sekalipun niatnya adalah demi harta, tetapi jika telah masuk ke dalam Islam dan mengetahui benar berbagai aspek kebaikan Islam, maka iman menjadi kokoh di dalam hatinya.

Dari hadits ini dan juga hadits-hadits lainnya yang senada dapat diambil pelajaran bahwa kita tidak perlu menjauhi keluarga-keluarga kafir dan keluarga-keluarga fasik. Tidak perlu juga membiarkan mereka di tengah-tengah syaithan yang mempermainkan mereka. Akan tetapi, kita melembutkan hati mereka dan menarik mereka kepada kita dengan harta, kelembutan, dan akhlak yang baik sehingga mereka lembut dan tunduk kepada Islam. Dan inilah dia, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memberikan suatu pemberian kepada orang-orang kafir, memberi mereka sampai-sampai dari harta rampasan perang (tanpa pertempuran, fa'i).

Bahkan, Allah memberikan bagian untuk mereka dari harta zakat. Kita memberi mereka dengan harapan agar hatinya lembut kepada Islam sehingga akhirnya mereka masuk ke dalam agama Allah. Kadang-kadang manusia masuk Islam karena dunia, tetapi jika telah berhasil mencicipi

rasa manisnya Islam mereka cinta kepadanya. Pada akhirnya menjadi sesuatu yang paling ia cintai.

Sebagian ahli ilmu berkata, "Kita mencari ilmu karena selain Allah, maka akan mengalami keengganan; melainkan harus karena Allah. Semua amal shalih harus mendidik pelakunya untuk ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika sedemikian upaya Islam ketika memberi demi Islam dan dalam rangka melembutkan hati, maka kita harus menaruh perhatian kepada perkara ini dengan pandangan yang penuh keseriusan. Maka kita memberi orang kafir jika kita temukan padanya kedekatan kepada Islam. Kita memberinya hadiah dan membaguskan akhlak kepadanya. Jika ia mendapatkan petunjuk, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada orang tersebut dengan sebab Anda, yang mana hal itu lebih baik bagi Anda daripada mendapatkan seekor unta merah."

Demikian pula terhadap orang-orang fasik. Tunjukilah mereka dan beri mereka nasihat dengan lemah-lembut dan cara terbaik, dan jangan katakan kepada mereka, "Aku benci kepada mereka karena Allah." Bencilah kepada mereka karena Allah dan serulah mereka kepada Allah. Kebencian Anda kepada mereka karena Allah tidak menghalangi Anda untuk menyeru mereka kepada Allah, bahkan serulah mereka kepada Allah *Azza wa Jalla* sekalipun engkau membenci mereka. Semoga mereka menjadi orang-orang yang paling Anda cintai karena Allah pada suatu hari nanti.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits yang lain bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ.

"Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta."

Jika seorang manusia mengeluarkan shadaqah, maka syaithan berkata kepadanya, "Jika engkau bershadaqah, maka hartamu akan berkurang. Padamu seratus riyal jika engkau shadaqahkan sepuluh riyal maka tiada lain pada Anda tinggal sembilan puluh riyal. Jadi harta menjadi berkurang dan oleh sebab itu jangan bershadaqah. Setiap engkau bershadaqah maka berkuranglah hartamu."

Orang yang tidak memperturutkan hawa nafsu akan berkata, "Shadaqah tidak akan mengurangi harta." Boleh mengurangi kuantitasnya, namun pasti menambah kualitas dan berkahnya padanya. Bisa jadi sepuluh tersebut akan mendatangkan pengganti seratus. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." (Saba: 39)

Yakni, Allah akan memberikan penggantinya di dunia ini selain pahala dan balasan nanti di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji." (Al-Baqarah: 261)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling mulia dan dermawan. Beliau sangat dermawan di bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril lalu mentadaruskan Al-Qur'an kepada beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dermawan daripada angin yang berhembus.

Angin yang berhembus yang diperintah oleh Allah dan dikirimkannya adalah badai yang sangat cepat. Sekalipun demikian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lebih cepat untuk suatu kebaikan di bulan Ramadhan daripada angin yang diutus tersebut. Maka seharusnya kita memperbanyak shadaqah dan berbuat kebaikan khususnya di bulan Ramadhan. Kita perbanyak macam-macam shadaqah, zakat, kebaikan, dan memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan dan lain sebagainya, berupa berbagai macam kebajikan dan silaturrahim.

Orang pada umumnya menambahkan ungkapan beliau,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ.

"Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta."

Maka ungkapan mereka, "Bahkan menambahinya, bahkan menambahinya", adalah ungkapan yang tidak sesuai untuk shadaqah. Tidak benar bahwa tambahan itu berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan yang benar dari beliau adalah ungkapan,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ.

"Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta."

Tambahan yang didapatkan sebagai ganti shadaqah, baik secara kuantitas atau kualitas:

Contoh secara kuantitas bahwa Allah *Ta'ala* akan selalu membuka pintu rezeki selama memang hak Anda.

Contoh secara kualitas bahwa Allah *Ta'ala* akan menurunkan berkah-Nya ke dalam harta Anda yang masih ada.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.

"Allah tidak akan menambahkan dengan ampunan-Nya untuk seseorang melainkan kemuliaan."

Jika seseorang berlaku jahat dan menzhalimi Anda berkenaan dengan harta Anda, badan Anda, keluarga Anda, atau dalam hak dari hak-hak Anda, maka jiwa itu tamak dan pasti akan enggan melainkan dendam kepada yang melakukan hal-hal itu kepada Anda dan Anda juga hendak mengambil hak Anda. Ini adalah hak Anda. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (An-Nahl: 126).

Manusia tidak menjadi hina karena bersikap sedemikian itu. Akan tetapi, jika seseorang hendak memberikan maaf, lalu mengatakan kepada jiwanya bahwa ia akan memberikan maaf, maka nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan akan berkata kepadanya, "Sesungguhnya yang demikian itu adalah kehinaan dan kelemahan. Bagaimana Anda memberikan maaf kepada seseorang yang melakukan tindak kriminal kepada Anda atau telah menyiksa Anda?"

Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا.

"Allah tidak akan menambahkan dengan ampunan-Nya untuk seseorang melainkan kemuliaan."

Kemuliaan adalah lawan kehinaan. Apa-apa yang dikatakan oleh nafsu Anda bahwa jika Anda memberikan maaf, maka Anda telah menjadi hina karenanya di hadapan orang yang menyakiti Anda. Maka ungkapan sedemikian itu adalah bagian dari tipu-daya nafsu yang selalu memerintahkan untuk berbuat keburukan dan larangannya agar seseorang tidak berbuat suatu kebaikan. Allah *Ta'ala* memberikan pahala kepada Anda karena maaf yang Anda berikan. Maka yang demikian itu adalah kemuliaan dan keluhuran di dunia dan di akhirat.

Kemudian beliau bersabda,

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidaklah seseorang bertawadhu' karena Allah, melainkan ia akan diangkat oleh Allah Azza wa Jalla."

Tawadhu' juga termasuk ke dalam bab ini juga. Anda sering melihat sebagian orang menyombongkan diri dan menyangka bahwa jika dirinya bertawadhu' kepada orang lain akan menurunkan harga dirinya. Akan tetapi, sebenarnya adalah bertentangan dengan yang ia katakan itu. Jika Anda bertawadhu' kepada orang lain, maka sebenarnya mula-mula Anda telah bertawadhu' karena Allah, dan barangsiapa yang tawadhu' demi Allah, maka Allah akan mengangkatnya dan meninggikan kemuliaannya.

Ungkapan beliau,

تَوَاضَعْ لِلّٰهِ.

"Tawadhu'lah demi Allah" memiliki dua arti:

1. Hendaknya Anda bertawadhu' karena Allah dengan cara beribadah dan taat kepada semua perintah-Nya.
2. Hendaknya Anda tawadhu' kepada para hamba Allah demi Allah.

Keduanya adalah sebab kemuliaan, baik Anda tawadhu' kepada Allah dengan cara menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Anda menghinakan diri di hadapan-Nya, menyembah-Nya, atau dengan tawadhu' di hadapan para hamba Allah demi Allah dan bukan karena takut kepada mereka, bukan karena ketergantungan kepada mereka, bukan demi mendapatkan harta tertentu, atau lainnya, tetapi Anda tawadhu' demi Allah *Azza wa Jalla*, maka Allah *Ta'ala* akan meninggikan kemuliaan Anda di dunia dan di akhirat.

Semua hadits di atas menunjukkan keutamaan shadaqah, beramal, dan memberikan kebaikan kepada orang lain. Yang demikian itu adalah bagian dari akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

BAB: 61

LARANGAN KIKIR DAN TAMAK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." (Al-Lail: 8-11)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 16)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya, *Riyadhush Shalihin* bab: Larangan Kikir dan Tamak.

Kikir adalah tidak mau mengeluarkan apa-apa yang wajib ia keluarkan.

Sedangkan tamak adalah sangat mengharapkan apa-apa yang bukan milik dirinya. Tamak adalah lebih berat daripada kikir. Karena orang yang tamak sangat mengharapkan apa-apa yang ada di tangan orang lain dan enggan mengeluarkan apa-apa yang ada di tangannya. Sedangkan orang yang kikir adalah enggan mengeluarkan apa-apa yang ada di tangannya yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan, berupa zakat dan macam-macam nafkah yang lain. Juga apa-apa yang wajib ia keluarkan karena faktor kepribadian.

Kedua-duanya –yakni kikir dan tamak– dua akhlak yang tercela. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencela orang-orang kikir dan yang memerintahkan kepada orang lain untuk kikir seperti dirinya. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 16)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan dua buah ayat di dalam Kitab Allah,

Pertama berkaitan dengan sifat kikir,

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa." (Al-Lail: 8-11).

Ayat-ayat ini adalah lawan ayat-ayat sebelumnya,

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7).

Seorang manusia yang membenarkan *Al-Haq* Yang Maha Memberi ketika wajib baginya untuk memberikan dan mengeluarkan ilmu, harta, dan kehormatannya, yang selalu bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah orang yang dimudahkan untuk suatu kemudahan. Yakni, Allah *Ta'ala* akan memberikan kemudahan kepadanya dengan jalan kemudahan di dunia dan di akhirat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyanggah para shahabat ketika beliau bersabda kepada mereka,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمِنَ النَّارِ.

"Tidaklah setiap orang dari kalian melainkan telah ditetapkan tempat tinggalnya di dalam surga atau di dalam neraka."

Yakni, suatu perkara kosong; maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita menyerah dan meninggalkan keharusan berupaya?" Yakni, cukup menyandarkan diri kepada apa-apa yang telah ditetapkan untuk kita seraya meninggalkan upaya. Maka beliau bersabda,

لاَ، اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى. وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى.

"Tidak, berbuatlah kalian semua, dan masing-masing akan dimudahkan kepada apa ia diciptakan karenanya. Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar'." (Al-Lail: 5-10).

Renungkanlah diri Anda sendiri, sudahkan ada dalam diri Anda pembenaran, aktivitas memberi, aktivitas membelanjakan, dan taqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sesungguhnya Anda diberi taufik dan dimudahkan untuk sampai kepada suatu kemudahan. Dan sebaliknya.

Yang jelas dalam ayat ini dalam bab ini, yaitu firman Allah,

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup...", yaitu kikir akan apa-apa yang wajib ia keluarkan, baik berupa harta, kedudukan, atau ilmu.

Di antara hal yang demikian adalah apa yang telah dijelaskan di dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

اَلْبَخِيْلُ مَنْ إِذَا ذُكِرْتُ عِنْدَهُ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Orang kikir adalah orang yang jika aku disebutkan padanya, ia tidak bershalawat kepadaku."

Ini adalah kikir dengan apa-apa yang diwajibkan atas manusia jika mendengar disebutkan nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana Allah memberikan petunjuk kepadanya, maka yang paling utama dan seharusnya dilakukan adalah segera bershalawat dan bersalam kepada beliau.

وَاسْتَغْنَى (*dan merasa dirinya cukup*), yakni cukup oleh dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dirinya tidak membutuhkan rahmat Allah dan *na'udzu billah*, maka ia tidak melakukan dan tidak istiqamah menjalankan semua perintah Allah.

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (*serta mendustakan pahala yang terbaik*), yakni mendustakan kalimat yang baik, yaitu kata-kata tentang kebenaran sebagaimana yang tertulis di dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (*maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar*), semua perkara yang mudah bagi orang yang bertaqwa menjadi sulit baginya. Maka tidak mudah baginya melakukan berbagai macam ketaatan, ia melihat berbagai ketaatan itu sebagai sesuatu yang sangat berat, shadaqah adalah sesuatu yang sangat berat, puasa adalah sesuatu yang sangat berat, haji adalah sesuatu yang sangat berat, segala sesuatu sangat sulit baginya.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى (*dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa*), yakni, apa yang bakal memberikan manfaat kepa-

danya jika semua hartanya telah binasa? Jawabnya adalah bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang akan mendatangkan manfaat baginya. Harta yang ia kikir menggunakannya itu tidak akan memelihara dirinya dari adzab Allah dan hukuman-Nya dan tidak juga memberikan manfaat sedikit pun baginya.

Sedangkan ayat yang ketiga adalah ayat yang berkenaan dengan sifat tamak. Yaitu firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 16).

Yakni, siapa saja yang dirinya dijaga oleh Allah dari sifat tamak sehingga ia tidak tamak kepada apa-apa yang bukan miliknya, maka dia adalah orang yang beruntung.

****

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Lima

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Takutlah kalian semua kepada kezhaliman karena kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat. Takutlah kalian semua akan sifat tamak karena sifat tamak telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian. Telah membawa mereka menuju penumpahan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata di dalam kitabnya, *Riyadhush Shalihin* dalam Bab Larangan Kikir dan Tamak, berkenaan dengan apa-apa yang telah diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Takutlah kalian semua kepada kezhaliman karena kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat."

اتَّقُوا الظُّلْمَ artinya takutlah kepada kezhaliman. Buatlah tameng untuk menangkisnya dan jauhkanlah diri darinya.

الظُّلْمَ adalah permusuhan dengan orang lain. Kezhaliman yang paling agung dan paling keras adalah menyekutukan Allah *Ta'ala*. Allah berfirman,

"... Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Termasuk ke dalam kezhaliman adalah menzhalimi para hamba. Kezhaliman ada dua macam: kezhaliman dengan meninggalkan kewajiban terhadap mereka dan kezhaliman dengan permusuhan kepada mereka dengan merampas atau menghancurkan kehormatan mereka.

Contoh yang pertama, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

"Penundaan orang yang mampu untuk membayar utang adalah kezhaliman."

Jadi orang yang padanya ada utang lalu menunda membayarnya, padahal ia kaya dan mampu membayarnya adalah kezhaliman. Sikap demikian adalah menghalangi apa yang wajib atas dirinya untuk segera membayar utangnya ketika telah memiliki kemampuan untuk itu. Tidak dihalalkan baginya untuk menunda lagi pembayaran utangnya itu. Jika ia mengakhirkan pembayaran utangnya, padahal ia mampu untuk membayarnya adalah tindakan zhalim dan *na'udzu billah*.

Kezhaliman adalah kesesatan dan kegelapan di hari Kiamat. Setiap saat dan waktu yang berlalu bagi orang yang menunda pembayaran utang adalah pertambahan dosa baginya, *na'udzu billah*. Mungkin justru Allah akan menjadikan kesulitan baginya sehingga tidak bisa membayar utangnya, baik karena sifat kikir padanya atau karena sengaja menghilangkan utang itu dari dirinya. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Ath-Thalaq: 4)

Pengertian ayat di atas adalah bahwa orang yang tidak bertaqwa kepada Allah, maka Allah tidak akan menurunkan kemudahan dari-Nya

dalam segala urusannya. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap manusia untuk segera membayar utangnya jika pemiliknya telah menagihnya atau telah habis masa pinjamnya.

Termasuk kezhaliman pula, yaitu mengambil sebagian tanah orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Barangsiapa yang mengambil sebagian sekalipun hanya sejengkal tanah dengan cara zhalim maka akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi di hari Kiamat."

Termasuk kezhaliman pula mengadakan permusuhan dengan orang lain terutama mengarah kepada harga diri dan kehormatan mereka, baik dengan cara mengumpat, mengadu-domba, atau cara-cara lain. Mengumpat (*ghibah*) adalah menyebut-nyebut apa-apa yang ada pada saudaramu yang ia tidak suka jika hal itu disebut-sebut ketika ia sedang tidak ada. Jika ketika disebut-sebut yang bersangkutan berada di tempat, maka hal itu adalah cercaan. Jika seorang manusia melakukan kezhaliman dengan cara *ghibah* adalah sebagaimana jika ia berkata, "Si Fulan terlalu tinggi", "si Fulan berakhlak buruk", "si Fulan demikian demikian", maka semua itu adalah *ghibah* dan kezhaliman yang akan diperhitungkan nanti di hari Kiamat.

Demikian juga, jika seseorang mengingkari apa-apa yang wajib atas dirinya. Misalnya, si Fulan memiliki hak atas dia, lalu dia mengatakan, "Tidak ada hak atas diriku" dan dia menyembunyikan hak itu. Maka ini adalah kezhaliman. Jika keengganan membayar itu secara zhalim, maka yang demikian itu lebih zhalim, sebagaimana orang yang mengingkari kewajiban atas dirinya, maka dia adalah orang zhalim.

Pokoknya, takutlah kepada kezhaliman dengan segala macamnya karena kezhaliman adalah kegelapan di hari Kiamat. Atas pelakunya – *na'udzu billah*– keadaan yang sangat gelap sesuai dengan kezhaliman yang dilakukannya. Orang yang besar kezhaliman yang ia lakukan, maka kegelapannya juga akan sangat pekat. Orang yang banyak melakukan kezhaliman maka kegelapannya juga akan banyak. Segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya: 47)

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kezhaliman adalah bagian dari dosa besar. Karena tidak ada ancaman melainkan terhadap dosa besar dari berbagai macam dosa besar. Maka kezhaliman kepada para hamba adalah kezhaliman kepada Sang Pencipta *Azza wa Jalla*, Rabb para hamba itu. Semuanya adalah bagian dari dosa besar.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاتَّقُوا الشُّحَّ....

"Takutlah kalian semua akan sifat tamak...."

Yakni, ketamakan kepada hak orang lain. Takutlah kepada hal sedemikian itu. Hati-hatilah darinya dan jauhkanlah diri darinya.

فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"... Karena sifat tamak telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian."

Yakni, karena dosanya.

حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.

"Telah membawa mereka menuju penumpahan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka."

Jadi dengan jalan seperti itulah, kehancuran mereka, *na'udzu billah*.

BAB: 62

MENGUTAMAKAN ORANG LAIN DAN SANTUN KEPADANYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan," (Al-Insan: 8). Demikian seterusnya hingga akhir ayat.

Syarah:

"Bab Mengutamakan Orang Lain dan Santun Kepadanya", Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab ini setelah bab larangan kikir dan tamak, karena keduanya saling bertentangan. *Itsar* adalah seseorang mengutamakan orang lain atas dirinya sendiri. *Muwaasaat* adalah menyantuni orang lain oleh dirinya sendiri. *Itsar* lebih utama, tetapi harus diketahui bahwa *itsar* ada tiga macam:

1. Terlarang,
2. Makruh atau mubah
3. Mubah.

● Bagian pertama: *Yang terlarang*

Yaitu, mengutamakan orang lain atas sesuatu yang wajib atas diri Anda secara syar'i. Dalam hal ini tidak boleh bagi Anda mengutamakan orang lain dalam hal yang wajib atas Anda secara syar'i.

Misalnya, jika pada Anda mempunyai air yang cukup untuk berwudhu bagi satu orang, sedangkan Anda tidak memiliki wudhu. Dan di sana ada seorang shahabat Anda yang tidak memiliki wudhu pula, tetapi airnya adalah milik Anda tadi. Maka kemungkinannya adalah shahabat

Anda berwudhu dengan air Anda, sedangkan Anda bertayammum; atau Anda berwudhu, sedangkan shahabat Anda bertayammum. Dalam keadaan sedemikian tidak boleh bagi Anda memberikan air kepadanya, sedangkan Anda memilih bertayammum. Karena Anda adalah orang yang menemukan air dan memilikinya. Maka tidak boleh melepaskan diri dari air menuju tayammum, kecuali bagi orang yang tidak menemukan air.

Itsar dalam kewajiban-kewajiban yang bersifat syar'i adalah haram, tidak halal, karena akan memaksa Anda untuk menggugurkan hal yang wajib atas diri Anda.

● Bagian kedua: *Makruh atau mubah*

Yaitu *itsar* dalam hal-hal yang sunnah. Namun, sebagian para ulama menganggapnya makruh dan sebagian lain menganggapnya mubah. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa meninggalkannya adalah lebih utama, kecuali jika demi suatu kemaslahatan.

Misalnya, Anda mengutamakan orang lain untuk berdiri di shaf pertama di mana Anda telah berdiri di dalamnya. Misalnya, Anda telah berdiri di shaf pertama ketika menunaikan shalat. Lalu seseorang masuk dan Anda meninggalkan tempat Anda karena mengutamakan orang yang datang tersebut. Sebagian para ahli ilmu menganggap makruh tindakan yang demikian itu. Mereka berkata, "Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa seseorang tidak suka kebaikan. Tidak suka kepada kebaikan adalah sesuatu yang makruh hukumnya. Karena bagaimana Anda mengutamakan orang lain untuk menempati posisi yang utama, padahal Anda adalah orang yang paling berhak atas tempat itu?"

Sebagian para ulama berkata, "Meninggalkan *itsar* sedemikian itu lebih utama, kecuali jika di dalamnya terkandung suatu maslahat." Sebagaimana jika ayah Anda, Anda khawatirkan di dalam hatinya akan terjadi apa-apa terhadap Anda sehingga Anda mengutamakannya dengan menempatkannya di tempat Anda yang lebih utama. Maka yang demikian ini tidak apa-apa.

● Bagian ketiga: *Mubah*

Mubah ini kadang-kadang berubah menjadi *mustahabb*. Yaitu, ketika Anda mengutamakan orang lain dalam hal-hal yang bukan ibadah atau Anda mengutamakan orang lain dan mengutamakan dirinya atas diri Anda sendiri dalam hal-hal yang bukan ibadah.

Misalnya, pada Anda makanan sedangkan Anda dalam keadaan lapar. Shahabat Anda juga dalam keadaan lapar seperti Anda. Dalam keadaan yang demikian ini, jika Anda mengutamakan orang lain, maka

Anda terpuji karena sikap Anda mengutamakan orang lain. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ketika menyebutkan sifat kaum Anshar,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9)

Aspek *itsar* mereka atas diri mereka sendiri adalah bahwa kaum Muhajirin ketika mereka tiba di Madinah disambut oleh kaum Anshar dengan penghormatan, pemuliaan, dan diutamakan dengan harta. Bahkan sebagian dari mereka berkata kepada saudaranya dari kalangan Muhajirin, "Jika engkau mau kulepaskan salah seorang istriku untukmu." Jadi, ia akan ceraikan istrinya agar dinikahi oleh salah seorang Muhajir setelah habis masa iddahnya. Ini karena dorongan *itsar* mereka yang sangat kuat demi saudara-saudara mereka kaum Muhajirin.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (Al-Insan: 8).

Yakni, mereka memberikan makanan yang mereka juga sangat menyukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang tertawan dan membiarkan diri mereka sendiri. Ini juga termasuk ke dalam bab *itsar*.

****

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُوْدٌ، فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لاَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَاعِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُضِيْفُ

هَذَا اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوْتَ صِبْيَانِي، قَالَ: عَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ وَإِذَا أَرَادُوْا الْعَشَاءَ، فَنَوِّمِيْهِمْ، وَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ، فَقَعَدُوْا وَأَكَلَ الضَّيْفُ وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Sungguh aku ini menderita lapar'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang menuju istri beliau, namun istri beliau berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tiada apa-apa padaku kecuali air'. Kemudian beliau mengutus orang menuju istri beliau yang lain, lalu ia juga berkata sebagaimana yang pertama. Sehingga semua istri beliau berkata sedemikian itu, 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tiada sesuatu apa pun pada kami selain air'. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang akan menjamu orang ini malam ini?' Seseorang dari kalangan Anshar berkata, 'Saya, wahai Rasulullah'. Maka berangkatlah dengannya menuju binatang tunggangannya. Lalu berkata kepada istrinya, 'Muliakanlah tamu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'."

Dalam suatu riwayat pria itu berkata kepada istrinya, *'Apakah engkau memiliki sesuatu makanan?' Maka istrinya menjawab, 'Tidak, selain persediaan makanan untuk anak-anakku'. Sang suami berkata, 'Hiburlah anak-anak itu dan jika mereka hendak makan malam, maka hiburlah mereka sampai tertidur. Jika tamu kita masuk, maka padamkanlah lampu dan tunjukkan bahwa kita juga ikut makan'. Mereka bertiga duduk dan tamu itu dapat makan hingga kenyang, sedangkan tuan rumah berdua tinggal sepanjang malam dengan keadaan kelaparan. Ketika tiba waktu pagi suami istri pergi bertemu dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda kepada keduanya,*

'Sungguh Allah telah terkagum karena perbuatanmu berdua kepada tamu kalian pada malam tadi'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits yang agung dan luar biasa ini dalam bab mengutamakan orang lain dan santun kepadanya, yang menjelaskan kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya ketika datang kepada beliau seseorang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat menderita lapar." Yaitu terdesak karena kefakiran dan rasa lapar. Dia adalah tamu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi pun mengutus utusan kepada para istri beliau, satu per satu ia datangi untuk bertanya apakah ia memiliki sesuatu makanan. Namun masing-masing berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tiada apa-apa pada kami selain air."

Sembilan buah rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada apa-apa di dalamnya selain air. Padahal, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menghendaki, maka Allah akan memudahkan beliau dengan menjadikan gunung berubah menjadi emas. Dan hal demikian adalah sesuatu yang sangat mudah bagi Allah. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling zuhud di dunia. Semua rumah beliau yang sembilan jumlahnya tidak ada apa-apa di dalamnya selain air.

Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُضِيْفُ هَذَا اللَّيْلَةَ؟

"Siapa yang akan menjamu orang ini malam ini?"

Salah seorang dari kalangan Anshar berkata, "Saya, wahai Rasulullah." Maka orang itu berangkat dengan tamunya menuju binatang tunggangannya. Ia bertanya kepada istrinya, "Apakah engkau memiliki suatu makanan?" Sang istri berkata, "Tidak, selain bahan persediaan untuk anak-anakku." Yakni, ia tidak memiliki sesuatu di dalam rumah, kecuali bahan makanan untuk makan malam pada malam itu saja. Maka ia berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kemudian ia memerintahkan kepada istrinya agar menyibukkan anak-anaknya dan menjadikan mereka lalai akan makanannya.

Ketika waktu makan tiba sang istri meninabobokkan mereka, lalu ia memadamkan lampu dan memperlihatkan kepada tamunya seakan-

akan mereka ikut makan bersama tamunya. Istrinya menenangkan anak-anak, membuat alasan-alasan untuk mereka, dan menidurkan mereka.

Anak-anak tidur tanpa makan malam. Makanan untuk makan malam diperuntukkan bagi tamunya. Ketika tamu datang sang istri memadamkan lampu dan menunjukkan kepada tamunya seakan-akan mereka berdua sedang makan malam bersama tamunya, padahal keduanya tidak makan apa-apa. Sehingga tamunya kenyang, sedangkan suami-istri itu tidur sepanjang malam dalam keadaan kelaparan. Yakni, keduanya tidak makan malam demi memuliakan tamu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian tibalah masa pagi. Suami itu bergegas menuju kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepadanya bahwa Allah sangat kagum dengan perbuatan keduanya demi tamunya di malam itu. Kekaguman di sini adalah kekaguman yang menunjukkan kebaikan. Allah *Azza wa Jalla* membaguskan perbuatan kedua suami-istri pada malam itu.

Dalam hadits di atas sejumlah faidah sebagaimana berikut ini:

Pertama: Penjelasan tentang kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan kesulitan kehidupan dan kekayaan yang sangat sedikit, padahal beliau adalah manusia paling mulia di sisi Allah. Jika dunia adalah sama dengan sesuatu menurut pandangan Allah, maka tentu manusia yang paling berhak atas dunia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, dunia sama sekali tidak sama dengan sesuatu.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata,

Jika dunia sama dengan sayap seekor nyamuk
Tidaklah Rabb akan memberi minum darinya orang kafir
Akan tetapi demi Allah, dunia lebih hina bagi-Nya
Dari sayap binatang yang terbangnya terbatas

Dunia menurut Allah lebih hina daripada sayap seekor nyamuk dan sama sekali tidak menjadi segala-galanya.

Kedua: Bagusnya adab para shahabat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seorang dari kalangan kaum Anshar tersebut berkata kepada istrinya, "muliakanlah tamu Rasulullah", dia tidak berkata, "muliakanlah tamu kita." Padahal yang menjamu tamu pada hakikatnya adalah dia sendiri. Akan tetapi, ia tetap mengaitkan tamu itu dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan dirinya adalah wakil beliau. Ia

tetap menjadikan tamu itu adalah tamu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketiga: Bahwa diperbolehkan menawarkan penjamuan tamu kepada orang lain. Ini tidak termasuk suatu perkara yang hina. Pertama, karena beliau tidak menentukan dan tidak bersabda, "Wahai Fulan, jamulah orang ini", sehingga kita memandang bahwa tamu itu menyulitkan beliau. Akan tetapi, beliau bersabda dalam bentuk umum. Maka diperbolehkan bagi seseorang jika dirinya kedatangan tamu ketika sedang sangat sibuk atau dirinya sedang tidak siap dengan apa-apa yang seharusnya untuk menyambut tamu, untuk mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Siapa yang siap menjamu orang ini?" Dalam hal demikian tidak ada masalah.

Keempat: *Itsar* yang demikian agung pada diri seorang Anshar tersebut, di mana dirinya, istrinya dan anak-anaknya semalaman tidur tanpa makan malam demi memuliakan tamunya yang singgah sebagai tamu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kelima: Di antara faidah hadits ini adalah bahwa seseorang yang kedatangan tamu hendaknya tidak memberikan kesan bahwa dirinya sangat sulit, atau tamu menjadikan dirinya menjadi kesempitan, atau tamu yang datang menjadikan kesulitan baginya, karena seorang Anshar tersebut memerintahkan agar lampu rumahnya dipadamkan agar tamu tidak menyangka bahwa tuan rumah kesulitan dan tidak kebagian makan malam. Yang demikian ini diambil dari adab Al-Khalil Ibrahim *Alaihissalam* ketika para malaikat singgah di rumahnya sebagai tamu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* (Adz-Dzariyat: 26).

Ia membawa daging anak sapi yang dipanggang, tetapi diam-diam agar tidak membuat malu para tamu ia menemui istrinya.

Keenam: Di antara faidah hadits ini adalah bahwa diperbolehkan bagi manusia mengutamakan tamu dan lainnya daripada keluarganya sendiri. Ini adalah kenyataan yang sangat jarang terjadi. Jika tidak, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُوْلُ.

> *"Mulailah dari dirimu sendiri, lalu siapa saja yang menjadi tanggunganmu."*

Akan tetapi, jika muncul kondisi sedemikian rupa itu, maka tidak mengapa seseorang mengutamakan tamunya atau lainnya daripada orang-orang yang wajib ia hormati.

Orang yang memikirkan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan segala petunjuk dan petunjuk para shahabatnya, maka ia akan dapatkan di dalamnya berbagai akhlak mulia dan moral yang sangat tinggi yang mana jika manusia berjalan di atasnya, maka dengan demikian itu ia akan mendapatkan ketinggian kemuliaan di dunia dan di akhirat. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita dan Anda semua demi apa-apa yang di dalamnya kebaikan di dunia dan di akhirat.

****

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْاِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْأَرْبَعَـــةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang'." (*Muttafaq alaih*)

Dalam riwayat Muslim dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang."*

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَـــفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ

يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلُ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ، فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika kami sedang dalam perjalanan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba seorang pria mendekat kepada beliau dengan menunggang binatang tunggangannya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri seakan membutuhkan bantuan makanan. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memiliki kelebihan binatang tunggangan, maka hendaknya ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki binatang tunggangan. Barangsiapa memiliki kelebihan bekal hendaknya ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki bekal'. Kemudian menyebutkan macam-macam harta sehingga aku melihat bahwa tak seorang pun berhak memiliki kelebihan sesuatu barang." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keempat Ratus Enam Puluh Sembilan

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوْجَةٍ فَقَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدَيَّ لأَكْسُوَكَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا لإِزَارُهُ، فَقَالَ فُلاَنٌ: اُكْسُنِيْهَا مَا أَحْسَنَهَا!

فَقَالَ: نَعَمْ، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ، ثُمَّ رَجَعَ فَطَوَاهَا، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ! لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتَهُ، وَعَلِمْتَ أَنَّهُ لاَ يَرُدُّ سَائِلاً فَقَالَ: إِنِّي وَاللهِ مَا سَأَلْتُهُ لأَلْبَسَهَا، إِنَّمَا لِتَكُوْنَ كَفَنِي، قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ.

"Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwa seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa kain selimut tenunan, lalu ia berkata, 'Aku menenunnya sendiri dengan kedua tanganku ini untuk selanjutnya akan kupakaikan kepada engkau'. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerimanya dengan penuh rasa membutuhkan selimut itu. Kemudian beliau keluar menuju kami dan kain itu telah dipakai sebagai sarung bagi beliau. Seseorang berkata, 'Pakaikanlah (wahai wanita) selimut itu kepadaku! Alangkah indahnya selimut itu!

Beliau bersabda, 'Ya'. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di dalam majelis, kemudian kembali dan selimut itu dilipatnya, kemudian mengirimkan selimut itu dengan dibawa oleh wanita itu kepada seseorang yang memintanya. Orang-orang bertanya kepada pria itu, 'Alangkah tidak baiknya engkau! Selimut dipakai oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kebutuhan beliau yang sangat kepada selimut itu lalu engkau memintanya, sedangkan engkau mengetahui bahwa beliau tidak pernah menolak orang yang meminta sesuatu kepada beliau'. Pria itu berkata, 'Sesungguhnya demi Allah, aku tidak memintanya untuk kupakai, tetapi untuk persediaan kafan bagiku'. Sahl berkata, 'Jadilah selimut itu sebagai kafannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits di atas (Bab: Mengutamakan Orang Lain atas Diri Sendiri), yaitu hadits Abu Hurairah, Jabir, dan Abu Sa'id.

Dalam dua hadits yang pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa makanan untuk satu orang cukup untuk dua orang, makanan untuk dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang. Ini adalah perintah dari beliau untuk mengutamakan orang lain atas diri sendiri. Yakni, jika Anda menyiapkan makanan yang Anda ukur cukup untuk diri Anda sendiri, lalu datang satu orang yang lain, maka Anda tidak boleh kikir dan Anda katakan kepadanya, "Ini khusus makananku", tetapi berilah ia dari makanan Anda itu sehingga makanan itu cukup untuk dua orang.

Demikian pula, jika dua orang membawa makanan masing-masing, lalu datang dua orang yang lain kepada keduanya, maka keduanya tidak boleh pelit dengan makanannya dan mengatakan, "Ini khusus makanan kami berdua", tetapi keduanya harus memberikan pula untuk

kedua yang datang itu. Karena makanan keduanya cukup bagi keduanya dan bagi kedua orang yang datang itu. Demikian pula, empat orang terhadap delapan orang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hal itu agar setiap orang dermawan dengan kelebihan makanannya untuk saudaranya yang lain.

Demikian pula, hadits Abu Sa'id berkenaan dengan kisah seorang pria yang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menunggang binatang tunggangan miliknya. Ia datang dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Seakan-akan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerti bahwa pria itu sedang berhajat. Maka, beliau bersabda kepadanya,

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلُ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ.

"Barangsiapa memiliki kelebihan binatang tunggangan, hendaknya ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki binatang tunggangan. Barangsiapa memiliki kelebihan bekal, hendaknya ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki bekal."

Beliau menyebutkan berbagai macam dengan tidak memberikan ketentuan, sebagaimana beliau bersabda, "Barangsiapa memiliki kelebihan bekal" misalnya, adalah agar orang tersebut tidak malu. Bahkan beliau bersabda,

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ

"Barangsiapa memiliki kelebihan binatang tunggangan...."

Orang yang datang tersebut tidak membutuhkan binatang tunggangan karena dia sendiri telah berada di atas binatang tunggangan miliknya. Akan tetapi, ini adalah satu aspek keindahan ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perawi mengatakan, "Sampai-sampai kami menyangka bahwa tak seorang pun dari kami berhak memiliki suatu kelebihan." Yakni, setiap manusia harus mengeluarkan semua yang ada padanya hingga tidak ada tersisa kelebihan apa-apa padanya. Baik berupa makanan, minuman, binatang tunggangan, dan lain sebagainya. Ini semua masuk bab *itsar*.

Sedangkan hadits keempat adalah hadits Sahl bin Sa'ad, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi dan menghadiahkan selembar selimut kepada beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak

pernah menolak hadiah, tetapi beliau siap menerimanya dan beliau akan memberikan balasan kepada yang bersangkutan. Ini sebagian dari sifat dermawan dan akhlak mulia beliau ketika seorang pria datang kepada beliau, lalu ia berkata, "Alangkah indahnya selimut ini", lalu ia memintanya dari Nabi. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau melepas dan melipatnya, kemudian memberikan selimut itu kepada pria yang datang memintanya.

Dikatakan kepada pria itu, "Bagaimana Anda memintanya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal Anda mengetahui bahwa beliau tidak pernah menolak orang meminta?" Maka pria itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak memintanya untuk kupakai, akan kujadikan kafanku." Selimut itu akan dia abadikan sebagai kafan baginya.

Maka dalam hadits ini ditunjukkan sifat *itsar* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas diri beliau sendiri. Karena beliau mengutamakan pria yang datang meminta dengan memberikan selimut itu kepadanya, yang sebenarnya sangat beliau butuhkan karena beliau langsung dan benar-benar mengenakannya. Hal itu menunjukkan bahwa beliau sangat membutuhkan selimut itu.

****

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ.

"Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalangan Asy'ari jika persediaan makanan mereka dalam suatu peperangan atau dalam keluarga mereka di Madinah mulai menipis, maka mereka mengumpulkan segala yang masih ada pada mereka dalam selembar kain, lalu membagikan di antara mereka dengan suatu tempat dengan jumlah yang sama. Mereka adalah dari golonganku dan aku dari golongan mereka'." (*Muttafaq alaih*)

BAB: 63

BERLOMBA DALAM HAL-HAL KEAKHIRATAN DAN MEMPERBANYAK HAL-HAL YANG MEMBERIKAN BERKAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. (Al-Muthaffifin: 26).

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Satu

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلاَمٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ، فَقَالَ لِلْغُلاَمِ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلاَءِ؟ فَقَالَ الْغُلاَمُ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لاَ أُوْثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ.

"Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dihidangi minuman, lalu beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau anak-anak dan di sebelah kiri beliau kaum tua. Beliau bertanya kepada anak-anak, 'Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan kepada mereka?' Seorang anak menjawab, 'Demi Allah, tidak. Aku tidak akan mengutamakan seorang pun dengan bagianku darimu'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan sisa minuman itu di tangannya." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Di akhir "Bab Keutamaan Mengutamakan Orang Lain", Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu*

Anhu dan para shahabat beliau dari kalangan kaum Asy'ari dari warga Yaman. Mereka adalah orang-orang yang suka saling tolong-menolong berkenaan dengan segala urusan mereka. Jika mereka mendapatkan harta, maka mereka mengumpulkannya, lalu membagikan kepada masing-masing mereka dengan jumlah yang sama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

"Mereka adalah dari golonganku dan aku dari golongan mereka."

Beliau mengucapkan hal itu sebagai motivasi atas apa-apa yang mereka lakukan.

Hadits ini adalah dasar dalam perkara kerjasama (kooperatif) sebagaimana yang dilakukan banyak orang di zaman sekarang ini. Suatu kelompok membuat tempat penyimpanan, kemudian masing-masing anggota meletakkan harta di dalamnya, baik dengan dasar besar angka perbandingan atau dengan dasar hasil pemikiran mereka secara bersama-sama, sehingga mereka sepakat bahwa masing-masing mereka membayarkan dua persen dari gaji mereka atau dari hasil usaha mereka dan lain sebagainya. Tempat penyimpanan ini khusus disediakan untuk menghadapi jika terjadi serangan hama atau adanya musibah yang menimpa salah seorang dari mereka.

Hadits ini adalah dasar, yaitu hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*. Jika sekelompok orang membuat tempat penyimpanan harta sebagaimana disebutkan di atas untuk melangsungkan kegiatan saling tolong-menolong ketika harus menghadapi berbagai musibah dan lain sebagainya, maka kegiatan yang demikian itu memiliki dasar dalam As-Sunnah. Jadi kegiatan yang sedemikian itu termasuk perkara yang disyari'atkan.

Akan tetapi, kita harus mengetahui bahwa lumbung seperti itu adalah bagi mereka yang tertimpa suatu musibah atau khusus orang dari kalangan mereka sendiri yang tertimpa musibah.

Yang pertama adalah diadakan suatu lumbung untuk memberikan pertolongan bagi kemanusiaan yang tertimpa musibah. Seperti musibah hama yang menghancurkan tanaman mereka atau ternak mereka. Atau hujan yang menghancurkan rumah-rumah tinggal mereka. Atau kecelakaan kendaraan yang menimpa mobil mereka yang bertabrakan dengan mobil orang lain. Maka tentu mereka sangat membutuhkan bantuan. Maka kegiatan yang sedemikian ini sangat bagus dan tidak ada masalah di dalamnya.

Sedangkan yang kedua adalah untuk santunan ketika ada bencana yang terjadi karena ulah seseorang. Jika seseorang menimbulkan bencana dan bencana itu menimpa orang lain atau sesuatu yang lain, maka perkara yang demikian ini harus dipelajari secara seksama, karena jika kita mengadakan asuransi untuk hal-hal seperti itu, maka orang-orang yang tidak mengerti kadang-kadang berupaya merusakkannya dan mereka tidak peduli dengan musibah yang sengaja mereka adakan. Jika kita memiliki kemampuan mengadakan asuransi untuk santunan seperti itu, maka hal itu harus setelah kajian yang mendalam. Kajian yang mendalam berkenaan dengan apa yang sering disengaja diadakan oleh orang sehingga tidak terjadi upaya membuat kerusakan atau sikap acuh dengan musibah yang bakal terjadi. Jika tidak, maka harus diadakan asuransi-asuransi untuk memberikan santunan kepada mereka orang-orang bodoh yang pada suatu hari ia membuat musibah bagi orang lain dan pada suatu hari akan menabrakkan mobilnya dan lain sebagainya. Bisa-bisa hal seperti itu terjadi karena sebab yang sangat dibenci, seperti, mabuk minuman keras atau karena tindakan sembrono yang dilakukan orang, seperti tidur misalnya.

Yang penting asuransi seperti ini didirikan atas dasar dua aspek:

Pertama: Untuk memberikan santunan bagi orang yang tertimpa suatu musibah. Yang demikian adalah bagus dan tidak ada masalah di dalamnya.

Kedua: Dari orang yang bisa menimbulkan kecelakaan bagi orang lain. Asuransi yang demikian ini jika diadakan –dan Penyusun tidak menyambutnya jika diadakan–, tetapi jika diadakan –maka harus dengan penuh kehati-hatian dan kepastian bahwa orang yang bisa menimbulkan kecelakaan bagi orang lain adalah bukan karena sikap sembrono atau permusuhan darinya.

Harta yang dikumpulkan dalam penyimpanan itu tidak ada zakatnya sekalipun mencapai nishab. Hal itu karena harta tersebut tidak ada pemiliknya. Sedangkan salah satu syarat bahwa harta wajib dikeluarkan zakatnya adalah harta yang ada pemiliknya. Bahkan setiap orang yang tertimpa musibah akan mendapatkan santunan dari kumpulan harta itu. Sedangkan orang-orang yang menyimpan uangnya dalam penyimpanan bersama itu tidak memiliki uangnya lagi karena mereka telah mengeluarkannya dari harta mereka untuk sebuah upaya tolong-menolong. Oleh sebab itulah, tidak ada zakat atas harta gabungan itu.

Berikut ini perkara yang banyak ditanyakan oleh masyarakat luas. Yaitu, sekelompok pegawai yang bergabung, lalu mereka berkata, "Kami

akan memotong masing-masing mereka sebagian gaji sebesar seribu riyal atau sepuluh persen dari gaji mereka, yakni baik dengan nisbat atau penentuan, lalu memberikan kumpulan potongan gaji itu kepada salah seorang dari kami. Pada bulan kedua kami serahkan kepada orang kedua, pada bulan ketiga kami serahkan kepada orang ketiga, pada bulan keempat kami serahkan kepada orang keempat, demikian seterusnya sehingga kembali kepada penerima pertama." Sebagian orang bertanya-tanya tentang kegiatan sedemikian itu.

Jawaban atas pertanyaan itu, kami katakan, "Kegiatan seperti itu benar, tidak apa-apa, dan tidak ada masalah di dalamnya. Orang yang menganggap bahwa kegiatan seperti itu termasuk bab utang yang memberikan bunga, maka itu sekedar anggapan saja. Karena jika aku memberikan pinjaman kepada shahabat-shahabat maka aku tidak menerimanya kembali melainkan sebesar yang kupinjamkan. Jika mereka mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan harta yang lebih banyak, maka kami katakan, 'Benar, tetapi tidak akan kembali kepadanya dan tidak lebih dari jumlah yang telah ia berikan. Maka di dalam kegiatan sedemikian ini tiada lain adalah kembalinya dana dan tidak ada masalah dalam kegiatan seperti ini sama sekali'."

Ini adalah angan-angan dari sebagian penuntut ilmu yang beranggapan bahwa kegiatan seperti itu termasuk riba, karena sama sekali tidak ada riba di dalam kegiatan itu. Bahkan kegiatan seperti itu termasuk kegiatan memberikan bantuan dan pertolongan. Sangat banyak orang yang membutuhkan dana segar untuk menutupi berbagai kesulitannya sehingga ia selamat dari mendatangi seseorang untuk berutang dana dengan cara riba. Atau pergi ke bank lalu meminjam dana dengan riba atau lain-lainnya. Maka kegiatan seperti itu (arisan) memiliki kemaslahatan dan tidak mengandung unsur yang merusak ditinjau dari semua aspek yang ada.

BAB: 64

KEUTAMAAN ORANG KAYA YANG BERSYUKUR, YAITU PENCARI HARTA LEWAT JALANNYA DAN MEMBELANJAKANNYA PADA HAL-HAL YANG DIPERINTAHKAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 17-21)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Jika kamu menampakkan shadaqah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 271)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Ali Imran: 92)

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang infaq di jalan-jalan ketaatan sudah sangat diketahui.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bab keutamaan orang kaya yang bersyukur, yaitu orang yang mencari harta dengan cara yang haq dan membelanjakannya di jalan yang haq pula.

Orang kaya adalah orang yang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dianugerahi apa-apa yang menjadikannya berkecukupan dan tidak membutuhkan kepada orang lain, baik berupa harta, ilmu, kemuliaan, dan lain sebagainya. Sekalipun kebanyakan pemakaian kata kaya dalam arti orang yang oleh Allah harta yang dengannya ia tidak membutuhkan kepada orang lain.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguji para hamba-Nya dengan kekayaan dan kemiskinan. Di antara manusia ada yang jika Allah menjadikannya kaya, maka dipastikan kekayaannya itu menghancurkannya. Dan sebagian manusia jika Allah menjadikan dirinya miskin, maka dapat dipastikan kemiskinannya itu akan menghancurkannya. Allah *Azza wa Jalla* telah memberi setiap individu sesuai dengan kebijakan yang sesuai dengan hikmah. Allah berfirman,

> *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* (Al-Anbiya: 35).

Jika Allah memberikan kekayaan kepada manusia, maka manusia itu terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama: Orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* beri harta yang ia gali dari jalan haram. Seperti, pelaku riba, penipu, pelaku kecurangan dalam jual-beli, dan orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan lain sebagainya. Kekayaan orang seperti itu tidak akan memberikan manfaat baginya karena ia hanya kaya di dunia, tetapi ia –*na'udzu billah*– fakir di dunia dan di akhirat.

Karena segala sesuatu yang datang kepadanya dari aspek yang seperti itu, akan menjadikan dirinya disiksa di hari Kiamat. Yang paling dahsyat adalah riba, karena Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaithan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya la-*

rangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 275)

Allah *Tabaraka Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (Al-Baqarah: 278-279).

Golongan kedua: Orang-orang yang dijadikan kaya oleh Allah dengan melalui jalan yang halal. Ia menjual dengan penjelasan, nasihat dan kejujuran. Demikian juga ketika ia membeli. Ia tidak mengumpulkan selain harta yang halal. Inilah orang yang diberi manfaat dalam hartanya. Karena orang yang demikian pada umumnya Allah memberinya taufik untuk membelanjakan hartanya pada jalan yang akan memberikan manfaat.

Inilah orang kaya yang bersyukur, yaitu orang yang mengambil harta dengan kebenaran dan membelanjakannya dengan kebenaran pula, yakni pada jalan yang telah disyari'atkan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat di atas. Maka Penyusun menyebutkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7)

Memberikan adalah membelanjakan harta pada jalannya dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika membelanjakannya dan dalam mengumpulkannya. Semua ini akan menyebabkan berbagai kemudahan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat

baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Al-Lail: 8-12)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 17-21)

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya...",

yakni, sesuai dengan jalan di mana seseorang membersihkan diri dan dengan cara yang mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla.*

"Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya", yakni bukan memberikan harta dalam rangka untuk mendapatkan balasan berupa pemenuhan apa-apa yang menjadi kebutuhannya, tetapi ia memberikan harta karena Allah. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi."* Ia memberikan harta dalam rangka mendapatkan keridhaan Allah yang paling tinggi. *"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan"*, yaitu dengan segala apa yang dijadikan oleh Allah sebagai balasannya.

Maka setiap mukmin yang diberi kekayaan oleh Allah harus bersyukur karena Allah, dengan mengamalkan segala apa yang diwajibkan oleh Allah atas dirinya, berupa membelanjakan harta pada jalannya yang benar dan dengan cara yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla.*

****

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hasad melainkan dalam dua perkara: orang yang dianugerahi oleh Allah harta, lalu ia menghabiskannya pada hal-hal yang haq dan orang yang dianugerahi oleh Allah ilmu, lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya'." (*Muttafaq alaih*) dan telah dijelaskan di muka.

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Tiga

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tidak ada hasad, melainkan dalam dua hal: orang yang dianugerahi oleh Allah Al-Qur'an lalu ia mengamalkan isinya di tengah malam dan di tengah siang dan orang yang Allah anugerahi harta, lalu ia menafkahkannya di tengah malam dan di tengah siang'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ فَقَالُوْا: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ وَيَعْتِقُوْنَ وَلاَ نَعْتِقُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ

وَتُحَمِّدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً، فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

الدُّثُوْرُ: اَلأَمْوَالُ الْكَثِيْرَةُ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa kaum fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka berkata, 'Orang-orang kaya telah memborong semua derajat yang tinggi dan kesenangan abadi'. Beliau bertanya, 'Kenapa demikian?' Mereka berkata, 'Mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, mereka bisa berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bisa bershadaqah sedangkan kami tidak, mereka bisa memerdekakan hamba sahaya sedangkan kami tidak'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kalian kuajarkan kepada kalian sesuatu dengannya kalian mampu mengejar mereka yang mendahului kalian, mengalahkan mereka yang di belakang kalian dan menjadikan seseorang tidak akan lebih utama daripada kalian melainkan jika melakukan sebagaimana apa yang kalian semua lakukan?' Mereka menjawab, 'Bolehlah wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Lakukan oleh kalian semua bertasbih, bertahmid, dan bertakbir tiga puluh tiga kali di akhir setiap shalat'. Kaum fakir kalangan Muhajirin kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka berkata, 'Saudara-saudara kita orang-orang kaya mengetahui apa-apa yang kita amalkan, lalu mereka melakukan sebagaimana yang kami lakukan'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Itulah keutamaan Allah yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki'." (*Muttafaq alaih*, dan ini adalah lafazh dari Muslim).

الدُّثُوْرُ : adalah harta yang sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang orang-orang yang menafkahkan harta mereka dan dermawan dengannya di jalan Allah. Maka dalam hadits Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* terdapat penje-

lasan bahwa tidak ada hasad melainkan dalam dua hal, yakni tak ada seorang pun yang akan merasakan kesenangan yang sebenarnya melainkan kedua jenis orang tersebut.

Pertama: Orang yang dianugerahi oleh Allah ilmu atau hikmah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Inilah orang yang akan merasa bahagia, karena jika Anda membandingkan antara keadaan orang yang demikian itu dan orang bodoh, maka Anda akan mengetahui perbedaan nyata antara keduanya. Orang bodoh menyembah Allah dengan kebodohannya dan tidak mengerti syari'at Allah kecuali apa-apa yang dilakukan oleh orang lain. Maka Anda melihat mereka itu hanya mengikuti orang lain dalam hal-hal yang benar mau pun dalam hal-hal yang salah. Yang demikian ini adalah kekurangan yang sangat besar dalam ibadah seseorang, karena jika seseorang menyembah Allah tanpa kesadaran dan pengetahuan, maka ibadahnya menjadi tidak sempurna.

Demikian juga, jika Anda bandingkan antara orang yang Allah beri ia ilmu, tetapi tidak mengamalkannya dan orang yang diberi ilmu, tetapi mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka Anda akan menemukan perbedaan yang sangat besar antara keduanya. Orang yang akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya adalah orang yang diberi oleh Allah ilmu, lalu ia mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain.

Kedua: Orang yang Allah anugerahi harta lalu ia menginfaqkannya di jalan Allah. Dalam segala yang diridhai Allah di siang dan malam hari. Inilah orang yang berbahagia. Sedangkan orang yang dianugerahi oleh Allah harta, namun ia tidak menafkahkannya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah, maka tidak ada kebahagiaan di dalamnya. Ia tidak akan berbahagia dengan apa-apa yang dianugerahkan kepadanya. Karena semua harta jika dimanfaatkan adalah dimanfaatkan di dunia saja, karena dia tidak menafkahkannya demi Allah dan juga bukan di jalan Allah.

Demikian juga seseorang yang fakir tidak dianugerahi harta oleh Allah, ia tidak akan merasa bahagia. Tidaklah berbahagia orang yang diberi oleh Allah harta yang banyak kecuali orang yang dianugerahi harta lalu menghabiskan untuk membela kebenaran dan dalam perkara-perkara yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ketika datang orang-orang fakir dari kalangan para Muhajirin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya berhasil men-

dapatkan pahala yang lebih banyak. Yakni, mereka berhasil menghimpunkan pahala yang banyak, sehingga mereka mendapatkan derajat-derajat yang tinggi dan kesenangan yang abadi." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا ذَاكَ؟

"Kenapa demikian?"

Mereka menjawab,

يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ وَيَعْتِقُوْنَ وَلاَ نَعْتِقُ.

"Mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, mereka bisa berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bisa bershadaqah sedangkan kami tidak, mereka bisa memerdekakan hamba sahaya sedangkan kami tidak."

Yakni, mereka lebih utama dari kami karena Allah telah menganugerahkan kepada mereka harta yang banyak, lalu mereka membelanjakannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan dalam apa-apa yang diridhai oleh Allah.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟

"Maukah kalian kuajarkan sesuatu dengannya kalian mampu mengejar mereka yang mendahului kalian, mengalahkan mereka yang di belakang kalian dan menjadikan seseorang tidak akan lebih utama daripada kalian, melainkan jika melakukan sebagaimana apa yang kalian semua lakukan?"

Mereka menjawab,

بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ

"Bolehlah wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,

تُسَبِّحُوْنَ وَتُحَمِّدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً.

"Lakukan oleh kalian semua bertasbih, bertahmid, dan bertakbir tiga puluh tiga kali di akhir setiap shalat."

Yakni, kalian semua mengucapkan *"subhanallah"* tiga puluh tiga kali, *"Alhamdulillah"* tiga puluh tiga kali, dan *"Allahu Akbar"* tiga puluh tiga kali. Mereka mengamalkan hal itu. Namun orang-orang kaya mendengar hal itu lalu melakukan hal yang sama: bertasbih, bertahmid, dan bertakbir tiga puluh tiga kali setiap sehabis shalat.

Kaum fakir itu kembali lagi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata,

سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ.

"Saudara-saudara kita orang-orang kaya mengetahui apa-apa yang kita amalkan lalu mereka melakukan sebagaimana yang kami lakukan."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Itulah keutamaan Allah yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Yakni, bahwa Allah *Subhanahua wa Ta'ala* telah menjadikan mereka orang-orang kaya dan memberikan kepada mereka harta yang kemudian mereka belanjakan demi ketaatan kepada Allah. Itulah keutamaan Allah.

Dalam hadits ini dalil bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* selalu berlomba-lomba menuju kebajikan. Orang-orang kaya ketika mendengar apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin berupa berbagai nasihat yang penting, mereka bersegera dan mengamalkan semua itu. Sehingga kalangan orang-orang fakir dari kaum Muhajirin mengadu kepada Rasulullah bahwa mereka tidak bisa melakukan sebagian ibadah harta karena minimnya apa-apa yang mereka miliki berupa harta. Maka beliau memberikan petunjuknya agar mereka bisa mengejar orang-orang yang telah mendahului mereka dan mengalahkan orang-orang di belakang mereka.

Mereka melakukan petunjuk itu, namun mereka terpaksa datang lagi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengadukan bahwa kaum kaya setelah mengetahui petunjuk beliau, serentak mereka juga

mengamalkannya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Itulah keutamaan Allah yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Ringkasnya, setiap manusia jika dianugerahi oleh Allah harta yang banyak wajib membelanjakannya pada hal-hal yang diridhai-Nya. Inilah perkara yang bisa diirikan, yakni kebahagiaan dengan apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah *Azza wa Jalla* berupa harta benda.

BAB: 65

INGAT MATI DAN PENDEK ANGAN-ANGAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* menyebutkan "Bab Ingat Mati dan Pendek Angan-angan". Dalam bab ini Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa orang yang berakal wajib selalu ingat kematian dan memendekkan angan-angannya di dunia ini, dan bukan angan-angan akan pahala dari Allah *Azza wa Jalla* dari pahala yang sangat agung di sisi-Nya bagi orang-orang yang beramal shalih.

Yang dimaksud adalah bahwa Anda tidak berpanjang angan-angan di dunia ini. Berapa banyak orang yang berpanjang angan-angan, namun ajal terlalu cepat menjemputnya. Banyak pula orang yang berpikir bahwa ia akan melakukan ini, melakukan itu, dan melakukan ini, namun ternyata waktunya dengan cepat habis sehingga ia terpaksa meninggalkan apa-apa yang ia angan-angankan, putuslah tali waktunya, dan tibalah ajal kepada dirinya.

Sesuatu yang menjadi keharusan bagi seorang yang berakal adalah bahwa setiap kali dirinya melihat adanya keinginan-keinginan kepada dunia dan mulai disibukkan olehnya agar segera ingat kematian dan menghayati keadaan di akhirat. Karena inilah tempat kembali yang bisa diyakini. Semua apa yang diangan-angankan oleh manusia di dunia kadang-kadang tercapai dan kadang-kadang tidak tercapai. Allah berfirman,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki...." (Al-Isra': 18)

Bukan yang ia kehendaki, namun yang Allah *Azza wa Jalla* kehendaki. Allah berfirman,

"... Yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Al-Isra': 18-19)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (Ali Imran: 185)

Maka setiap jiwa yang bernapas, baik dari bani Adam maupun bukan dari bani Adam akan merasakan kematian, bahkan pasti akan merasakan kematian. Hal itu diungkapkan dengan kata-kata: ذَائِقَةُ *'yang merasakan'* karena kematian memiliki rasa pahit yang sama sekali tidak disukai oleh setiap manusia.

Akan tetapi, seorang mukmin ketika ajalnya tiba, jika diberi informasi tentang apa-apa yang ada di sisi Allah *Azza wa Jalla*, maka ia akan merasa senang bertemu dengan Allah dan ketika itu ia tidak membenci kematian. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (Ali Imran: 185)

Yakni, akan diberikan dengan seutuhnya nanti di hari Kiamat.

Jika kepada manusia diberikan pahalanya di dunia, maka itu bukan hanya pahala, tetapi pahala yang tepat dan sempurna yang dengan pahala itu manusia merasa cukup dengan semua pahala yang diterimanya adalah pahala nanti di hari Kiamat. Jika tidak, maka seorang mukmin kadang-kadang diberikan pahalanya atas amal shalih yang ia lakukannya, ketika ia masih di dunia ini. Akan tetapi, itu bukan pahala penuh yang menjadikan seseorang merasa telah cukup dengan pahala itu, karena yang demikian ini hanya ada nanti di hari Kiamat.

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung", karena ia telah selamat dari sesuatu yang makruh dan tercapai apa-apa yang diharapkan. Selamat dari

sesuatu yang dibenci adalah masuk ke dalam neraka dan tercapai apa-apa yang diharapkan, yakni: masuk surga dan inilah kemenangan terbesar yang tiada kemenangan yang lain yang lebih besar daripadanya.

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan", Mahabenar Allah *Azza wa Jalla*, dunia adalah kesenangan yang memperdayakan, yakni: kesenangan yang tidak akan abadi, tetapi seperti seorang musafir yang hanya memiliki bekal hingga akhir tujuan kepergiannya saja. Namun demikian itulah kesenangan yang memperdayakan setiap manusia. Indah, menyenangkan dilihat mata, bagus, dan seakan-akan sesuatu yang paling indah, tetapi ia memperdayakan.

Ketika dunia sudah demikian melimpah dan manusia lebih banyak bergantung kepadanya maka ia menjadi lebih jauh kepada akhirat. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَإِنَّمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا فُتِحَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Demi Allah, bukanlah kefakiran yang paling kutakutkan pada kalian semua, tetapi aku sangat takutkan ditaklukkannya dunia untuk kalian semua, sebagaimana telah ditaklukkan untuk kaum sebelum kalian semua, kalian berlomba mendapatkannya, sebagaimana mereka telah berlomba mendapatkannya sehingga menghancurkan kalian semua sebagaimana telah menghancurkan mereka."

Oleh sebab itu, kita sering melihat bahwa seseorang dalam keadaan kekurangan atau sedang-sedang saja, tetapi malah menjadikannya lebih baik daripada jika dalam keadaan kaya. Karena kekayaan menjadikannya tertipu dan menjadikannya keras kepala, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

Yakni, jangan terperdaya olehnya dan hendaknya Anda selalu penuh perhatian akan akhirat yang jika di dalamnya seseorang dijauhkan dari api neraka lalu dimasukkan ke dalam surga, maka sesungguhnya dengan demikian, ia telah mendapatkan keuntungan dan kemenangan yang tidak pernah ada kemenangan seperti itu sebelumnya.

****

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Luqman: 34)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya." (An-Nahl: 61)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam bab mengingat kematian dan pendek angan-angan berupa beberapa ayat Allah *Azza wa Jalla*. Ia menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."

Ini adalah salah satu kunci keghaiban yang tak seorang pun mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." (Al-An'am: 59)

Kunci keghaiban adalah lima hal yang termuat di dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Luqman: 34)

Lima perkara tersebut tak seorang pun yang mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*. Pengetahuan tentang hari Kiamat tidak ada yang mengetahuinya, sekalipun Jibril yang merupakan malaikat yang paling mulia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau adalah manusia yang paling banyak tahu, dengan berkata,

أَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"Sampaikan kepadaku tentang hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya tentang hal itu lebih tahu daripada yang bertanya."

Jadi tak seorang pun mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla.*

"... Dan Dialah Yang menurunkan hujan", Dzat yang menurunkan hujan pasti mengetahui kapan hujan akan turun. Dia adalah Dzat Yang mengetahui kapan hujan akan turun karena Dialah Yang menurunkannya. *Al-ghaits* adalah hujan yang menyebabkan tumbuhnya semua macam tumbuh-tumbuhan dan musnahnya kekerasan di muka bumi.

Tidak semua macam hujan disebut *ghaits.* Karena kadang-kadang dengan hujan Allah tidak menurunkan berkah sehingga dengannya tidak tumbuh segala macam tumbuh-tumbuhan di muka bumi. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَيْسَ السَّنَةُ أَلاَّ تُمْطِرُوْا بَلِ السَّنَةُ أَنْ تُمْطِرُوْا وَلاَ تَنْبُتُ الْأَرْضُ شَيْئًا.

"Bukanlah ketandusan itu karena tidak ada hujan, tetapi ketandusan itu adalah ada hujan, namun bumi tidak menumbuhkan sesuatu apa pun."

Kadang-kadang yang demikian ini terjadi. Kadang-kadang banyak turun hujan, namun Allah *Ta'ala* tidak menurunkan berkah dengan hujan-hujan itu. Sehingga bumi tidak menumbuhkan sesuatu apa pun dan tidak menjadi hidup. Hadits yang disitir di atas adalah sebuah hadits dalam kitab *Shahih Muslim,*

إِنَّمَا السَّنَةُ أَنْ تُمْطِرُوْا وَلاَ تَنْبُتُ الْأَرْضُ شَيْئًا.

"Akan tetapi, ketandusan itu adalah ada hujan, namun bumi tidak menumbuhkan sesuatu apa pun."

Dzat yang menurunkan hujan adalah Allah. Dzat Yang menurunkannya pasti mengetahui kapan hujan itu akan turun. Sedangkan apa-apa yang kita dengar dalam siaran-siaran bahwa akan turun hujan di tempat fulan dan lain sebagainya, adalah sekedar perkiraan yang dikaitkan dengan fenomena yang mungkin berkaitan dengan turunnya hujan. Itulah ukuran-ukuran yang teliti yang dengannya diketahui apakah cuaca siap menurunkan hujan atau tidak, namun demikian mereka banyak melakukan kesalahan. Maka tak seorang pun yang mengetahui kapan hujan akan turun selain Allah *Azza wa Jalla.*

"... Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." Tidak ada yang mengetahui apa-apa dalam rahim selain Allah. Janin yang ada di dalam

rahim memiliki beberapa keadaan. Di antaranya adalah yang bisa diketahui jika telah ada, sekalipun manusia itu masih dalam perut ibunya. Dan di antaranya lagi yang tidak diketahui selama-lamanya. Keadaan apakah dia laki-laki atau perempuan dapat diketahui, sekalipun bayi itu masih dalam kandungan ibunya. Akan tetapi, hal itu tidak akan diketahui melainkan jika Allah *Ta'ala* menjadikan tanda-tanda laki-laki atau perempuan.

Sedangkan kapan seorang bayi akan dilahirkan, apakah dia dilahirkan dalam keadaan hidup atau mati, apakah ia akan tinggal di muka bumi dalam waktu yang lama atau hanya dalam masa yang sangat singkat, apakah amalannya shalih atau buruk, apakah berakhir dengan bahagia atau sengsara, apakah akan diluaskan rezekinya atau pas-pasan saja, semua ini tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok." Yakni, apa yang akan dia lakukan di masa mendatang? Setiap orang tidak ada yang mengetahui apa yang bakal ia lakukan, apakah melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Atau akan mati sebelum besok, atau besok masih akan ada namun tidak bisa berbuat apa-apa, dan lain sebagainya? Manusia kadang-kadang mengatakan, "Aku akan lakukan demikian dan akan lakukan demikian", namun kenyataannya ia tidak melakukan demikian-demikian itu. Maka ia tidak mengetahui secara yakin apa-apa yang akan dilakukan keesokan harinya. Ia hanya mengira-ngira, tetapi kadang terjadi yang berbeda.

Semua manusia tidak mengetahui di bumi mana ia akan mati. Apakah dirinya akan mati di tanahnya sendiri, atau di bumi yang jauh darinya, atau di bumi yang dekat dengannya. Atau dirinya akan mati di lautan atau akan mati di udara? Tidak seorang pun tahu akan semua itu selain Allah.

Jika Anda tidak mengetahui di bumi mana akan mati, maka ada kemungkinan bagi Anda untuk pergi ke kanan atau ke kiri. Juga Anda tidak mengetahui kapan akan mati. Anda tidak tahu kapan waktunya akan mati. Apakah akan mati di pagi hari, siang hari, sore hari, atau malam hari, di bulan yang dekat, atau pada bulan-bulan yang masih jauh? Anda tidak mengetahui kapan dan di bumi mana Anda akan mati.

Jika demikian kondisi Anda, maka pendekkan angan-angan. Jangan lepaskan angan-angan secara sangat jauh. Jangan Anda mengatakan, "Aku adalah seorang pemuda dan akan tetap dalam waktu yang sangat panjang." Berapa banyak pemuda yang mati di masa mudanya,

dan berapa banyak orang tua yang dipanjangkan umurnya. Jangan Anda mengatakan, "Aku berbadan sehat dan sangat jauh dari kematian." Berapa banyak orang yang menderita sakit yang menghancurkannya dengan sangat cepat dan berapa banyak orang yang mengalami kecelakaan. Berapa banyak orang mengalami mati mendadak. Oleh sebab itu, setiap manusia tidak perlu panjang angan-angan, tetapi ia harus berbuat. Untuk dunia ada amalannya dan untuk akhirat ada amalannya pula. Maka harus berusaha untuk kepentingan di akhirat dengan upaya-upaya yang dibarengi dengan iman kepada Allah *Azza wa Jalla* serta selalu bersandar kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya."

Jika ajal seorang manusia telah tiba, maka tidak ada lagi kemungkinan untuk diundur barang satu detik atau disegerakan. Akan tetapi, tetap dengan ajal yang terhitung dan tertentu. Tidak bisa dimajukan dan tidak bisa pula diakhirkan, maka kenapa Anda memanjangkan angan-angan?

Manusia tidak mengetahui kapan dirinya akan mati. Tidak mengetahui di bumi mana ia akan mati. Seorang kawanku yang tepercaya pernah berkata kepadaku, "Bahwa mereka sedang dalam perjalanan haji dengan menunggang unta. Mereka bersama seorang pria dengan ibunya selaku perawatnya. Pria itu ketinggalan dari kelompoknya pada akhir malam. Semua orang terus berjalan, sedangkan pria itu tinggal dengan ibunya untuk merawatnya. Ketika pagi tiba ia berjalan dengan ibunya di belakang rombongan, namun tidak berhasil berjumpa dengan mereka dan tidak mengetahui ke mana mereka menuju, karena mereka telah masuk kota Makkah."

Kawanku berkata, "Ia menempuh jalan di antara gunung-gunung ini. Tiba-tiba ia terhenti pada sebuah rumah dari ijuk yang di dekatnya sekelompok kecil manusia. Ia bertanya kepada mereka mana jalan menuju Najd? Mereka menjawab, "Anda sangat jauh dari jalan yang Anda maksud. Akan tetapi siapkan unta, duduk dan rilekslah. Lalu kami akan mengantarkan Anda ke sana." Kawanku berkata, "Maka ia turun dan menyiapkan unta dan menginapkan ibunya." Ia berkata, "Tiada yang dilakukan ibunya selain sekedar terlentang di muka bumi sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencabut ruhnya." Bagaimana ia datang dari Al-Qashim menuju Makkah bersama rombongan para hujjaj, namun Allah

hendak menjadikan pria ini merasa lelah sehingga akhirnya singgah di tempat itu. Hal sedemikian tidak ada yang mengetahuinya selain Allah *Azza wa Jalla*.

Demikian juga berkenaan dengan masa. Berapa banyak sampai kepada kita berita tentang orang-orang karena keterlambatan sedikit saja sehingga mereka mengalami musibah dan akhirnya mereka mati dengan kejadian itu. Jika mereka maju barang sedikit tentu mereka akan selamat dari kejadian itu. Semua itu karena Allah telah membuat ketentuan bagi segala sesuatu dengan ajal yang sangat terbatas. Maka semua manusia harus berhati-hati untuk dirinya sendiri, agar tidak memanjangkan angan-angan, selalu berbuat untuk akhirat seakan-akan ia akan mati dalam waktu dekat sehingga ia selalu bersiap-siap untuk itu. Semua ayat di atas menunjukkan bahwa semua manusia wajib memendekkan angan-angan dan bersiap-siap demi akhirat.

****

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bershadaqah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munafiqun: 9-11).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah kutinggalkan'. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,

mereka kekal di dalam Neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo`a (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat-Ku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.' Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.' Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun: 99-115).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* dalam "Bab Mengingat Mati dan Memendekkan Angan-angan", menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bershadaqah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?'"

Allah memerintahkan untuk memberikan infaq sebagian dari apa-apa yang telah direzekikan kepada kita, dengan kata lain, dari apa-apa

yang telah diberikan kepada kita. Allah juga memberikan peringatan keras kepada kita akan apa-apa yang wajib atas kita. *"Sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu"*, ketika itu manusia merasa menyesal karena tidak mengeluarkan infaq, lalu ia berkata, *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bershadaqah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?"* la berangan-angan seandainya Allah memberi mereka tangguh hingga waktu tertentu sehingga dengan penangguhan itu ia akan mengeluarkan infaq dan ia akan menjadi orang-orang shalih.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Jika ajal telah tiba, maka tidak ada kemungkinan bagi manusia untuk diberi tangguh sekalipun hanya sekejap saja. Akan tetapi, ia pasti harus mati pada saat yang telah ditentukan oleh Allah *Azza wa Jalla* sesuai dengan keharusan hikmah-Nya.

Sebagian manusia ada yang lama tinggal di dunia dan sebagian yang lain sangat singkat. Demikian juga bahwa sebagian manusia ada yang banyak rezekinya dan sebagian yang lain sedikit rezekinya. Di antara mereka ada yang banyak ilmunya dan sebagian yang lain sangat sedikit ilmunya. Di antara mereka ada yang kuat pemahamannya dan sebagian yang lain ada yang lemah pemahamannya. Di antara mereka ada yang tinggi dan sebagian yang lain pendek. Allah *Azza wa Jalla* menciptakan para hamba-Nya berjenjang-jenjang dalam segala halnya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Allah *Ta'ala* melarang kita untuk bisa dilalaikan oleh harta-harta dan anak-anak kita dari dzikir kepada Allah. Allah *Ta'ala* juga menjelaskan bahwa orang-orang yang dilalaikan oleh perkara-perkara tersebut dari dzikir kepada Allah, maka ia adalah orang-orang yang merugi sekalipun mendapatkan keuntungan. Jika ia beruntung besar dan ia memiliki banyak anak, ia memiliki keluarga, tetapi ia telah lalai dari dzikir kepada Allah, maka ia adalah orang yang merugi.

Orang beruntung adalah orang yang sibuk dengan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dzikir kepada Allah bukan hanya dengan mengu-

capkan لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللَّهُ (*tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*) saja, tetapi setiap perkataan yang mendekatkan diri kepada Allah adalah dzikir kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

"*... Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Ankabut: 45).

Karena manusia jika mengucapkan suatu ucapan yang mendekatkan diri kepada Allah atau ketika melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka ia berniat, ia ingat, dan dzikir kepada Allah. Maka dzikir kepada Allah mencakup semua ungkapan atau perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"*(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah kutinggalkan'.*"

"*... Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka...*", adalah kepada salah seorang yang mendustakan para rasul. "*Dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku'*, yakni, kembalikan aku ke dunia. "*... Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah kutinggalkan*", dan ia tidak berkata, "agar aku bisa bersenang-senang di dalam istana-istana dunia dengan keindahannya, para wanitanya, dan lain sebagainya." Akan tetapi ia berkata, "*Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah kutinggalkan*", yakni apa-apa yang kutinggalkan berupa harta yang aku kikir menafkahkannya hingga aku bisa menafkahkannya di jalan Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sekali-kali tidak*", yakni, tidak ada kembali dan tidak mungkin akan kembali karena jika ajal telah tiba, "*... Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).*" (Yunus: 49)

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja.*" Dalam kalimat itu menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* menegaskan bahwa orang itu hanya sekedar mengucapkannya saja, yang diucapkannya itu adalah ungkapan,

"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan."

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan",

Yakni: dari hadapan orang yang telah dijemput kematian itu " *ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."*

Al-Barzakh dalam ayat itu adalah pembatas antara dunia dan hari Kiamat. Baik manusia terkubur di dalam perut bumi, atau di atas permukaan bumi sehingga dimakan binatang buas atau dihancurkan oleh angin, atau di dasar laut, semua itu dinamakan *barzakh. "Sampai hari mereka dibangkitkan"*, yakni: mereka keluar dari kuburnya karena Allah *Azza wa Jalla* nanti pada hari Kiamat. *"Apabila sangkakala ditiup..."*, yaitu ketika Kiamat terjadi, *"maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."*

Peniupan sangkakala adalah dua kali:

1. Adalah tiupan yang di dalamnya keterkejutan dan kedahsyatan, yaitu kematian. Sekali saja malaikat Israfil meniup sangkakala, maka muncullah suara dahsyat yang sangat mengejutkan. Semua manusia sangat terkejut sehingga mereka mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah.
2. Malaikat Israfil meniup sangkakala untuk kedua kalinya sehingga arwah-arwah keluar dari sangkakala dan kembali kepada jasad masing-masing. Inilah yang disebut kehidupan yang abadi yang tidak akan ada lagi kematian setelahnya.

"... Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." Yakni, setelah mereka dibangkitkan dari kuburnya, maka tidak hubungan nasab dan kekerabatan tidak berguna lagi bagi mereka. *"Dan tidak ada pula mereka saling bertanya"*, sebagian mereka tidak bertanya kepada sebagian yang lain. Bahkan Allah *Ta'ala* berfirman,

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 34-37)

Hubungan nasab pada hari itu sama sekali tidak bermanfaat. Para kerabat tidak ada saling bertanya antara sebagian dan sebagian yang lain. Sedangkan mereka ketika di dunia selalu bertanya antara sebagian dan sebagian yang lain. Kenapa terjadi yang demikian itu? Apa yang dilakukan oleh si Fulan? Namun, ketika di akhirat *"setiap orang dari*

mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 37).

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 8)

Pada hari itu manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang timbangan amal kebajikannya lebih berat dan mereka itulah orang-orang yang beruntung dan mendapatkan kemenangan dengan apa-apa yang disukai oleh orang-orang yang selamat dari hal-hal yang ia benci.

Al-mawazin adalah bentuk jamak dari *al-mizan*. Telah disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah baik dalam bentuk jamak atau dalam bentuk *mufrad*. Allah *Ta'ala* berfirman فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

"Dua kalimat yang sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan diucapkan dengan lisan dan berat dalam timbangan:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ *(Mahasuci Allah dengan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."*

Beliau bersabda فِي الْمِيْزَانِ dan bukan فِي الْمَوَازِيْنِ. Maka kadang-kadang disebutkan dengan bentuk jamak dan kadang-kadang dalam bentuk *mufrad*. Hal disebabkan oleh banyaknya yang ditimbang. Maka karena banyaknya yang ditimbang disebut dengan bentuk jamak, sedangkan karena timbangan itu satu, maka tidak ada kezhaliman atau kecurangan di dalamnya sehingga disebut dengan bentuk *mufrad*.

Sedangkan berkenaan dengan apa-apa yang ditimbang, para ulama berkata, "Yang ditimbang adalah amal-perbuatan." Sebagian ulama yang lain berkata, "Yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal-perbuatan."

Sebagian ulama yang lain berkata, "Yang ditimbang adalah orang yang melakukan amal-perbuatan itu sendiri." Perbedaan pandangan ini terjadi karena masing-masing ada haditsnya.

Mereka yang mengatakan bahwa yang ditimbang adalah amal-perbuatan berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

Ditunjukkan bahwa timbangan adalah untuk amal-perbuatan. Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ.

"Dua kalimat yang sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan diucapkan dengan lisan dan berat dalam timbangan...."

maka bobotnya adalah untuk dua kalimat dan yang kedua adalah amal-perbuatan.

Sedangkan mereka yang berkata bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal-perbuatan berdalil dengan hadits *pemilik kartu* yang nanti di hari Kiamat akan disodorkan kepadanya dokumen miliknya, yakni berupa lembaran-lembaran yang sangat banyak hingga seluas mata memandang yang semuanya adalah keburukan belaka. Sehingga ketika ia telah mengetahui bahwa dirinya akan binasa Allah berfirman kepadanya,

إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَيُؤْتَى بِبِطَاقَةٍ فِيْهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Sesungguhnya engkau memiliki kebaikan di sisi Kami", lalu diberikan kepadanya kartu yang di dalamnya ungkapan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)",*

yang ia ucapkan dari lubuk hatinya. Kemudian kartu itu diletakkan di atas tangan timbangan dan semua dokumen yang lain pada tangan timbangan yang lain. Maka kartu yang di atasnya tahlil itu lebih berat. Ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya catatan-catatan amal-perbuatan.

Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa yang ditimbang adalah amal-perbuatan berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat." (Al-Kahfi: 105)

Dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika orang-orang menertawakan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* di mana ia adalah seorang yang sangat kurus. Pada suatu hari ia berdiri di dekat

pohon ara ketika bertiup angin yang sangat kencang. Sehingga angin itu menggoyangkan dirinya dengan sangat kuat. Sehingga orang-orang yang melihatnya menertawakannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَضْحَكُوْنَ -أَوْ قَالَ: أَتَعْجَبُوْنَ- مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمَا فِي الْمِيْزَانِ لَأَثْقَلُ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ.

"Apakah kalian semua tertawa –atau beliau bersabda–, 'Apakah kalian heran karena kecilnya kedua kakinya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh keduanya ketika ditimbang akan lebih berat daripada Gunung Uhud."

Ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah orang yang melakukan amal-perbuatan itu sendiri.

Yang paling penting bahwa pada hari Kiamat akan ditimbang semua amal, atau lembaran-lembaran amal, atau orang-orang yang melakukan amal itu sendiri.

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahannam." (Al-Mukminun: 102-103)

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"... Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri",

karena mereka telah didatangkan ke dunia dan telah didatangkan kepada mereka para rasul yang menerangkan kebenaran kepada mereka, tetapi mereka *–na'udzu billah–* keras kepala dan menyombongkan diri sehingga mereka merugikan diri mereka sendiri dan tidak mendapatkan manfaat sedikitpun dari keberadaan mereka di dunia ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Az-Zumar: 15)

Kemudian Allah *Ta'ala* ketika menjelaskan bahwa sebagaimana mereka disiksa secara fisik, namun mereka juga disiksa secara psikis.

Sehingga mereka dicela dan dijelek-jelekkan sampai-sampai dikatakan kepada mereka,

"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"

Telah dibacakan dan dijelaskan kepada mereka ayat-ayat Allah dan telah didatangkan kepada mereka para rasul dengan membawa kebenaran, namun mereka tetap kafir *–na'udzu billah–* dan mendustakan ayat-ayat itu.

Ketika menjawab mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."

Mereka menetapkan *–na'udzu billah–* bahwa kejahatan telah mengendalikan mereka dan sesungguhnya mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata sehingga mengantarkan mereka ke neraka itu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kami dan kalian semua dari neraka seperti itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Yakni, tetaplah di dalamnya dengan keadaan hina, kecil, dan *"dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* Inilah sesuatu yang paling berat bagi mereka dan *–na'udzu billah–* bahwa Allah menghinakan mereka dengan penghinaan sebagaimana dalam firman-Nya,

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Sehingga jika mereka berbicara dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka mereka tidak akan dijawab. Karena telah ditetapkan bahwa mereka kekal di dalam neraka. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman seraya menjelaskan keadaan mereka dan para pemimpin mereka,

"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo`a (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'."

Mereka adalah kaum mukminin yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya yang berkata, *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman"*, yak-

ni beriman kepada-Mu dan kepada para rasul-Mu serta kebenaran yang mereka bawa, "*... maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat...*", ampunilah dosa-dosa kami sehingga kami tidak masuk neraka dan berilah kami rahmat dengan penerimaan atas diri kami sehingga kami masuk ke dalam surga.

"*... Dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik*", tak seorang pun yang lebih sayang kepada para *hamba* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* daripada Rabb mereka *Azza wa Jalla*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ بِعِبَادِهِ أَرْحَمُ مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا.

"Sungguh Allah itu lebih cinta kepada para hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka."

Yakni, kalian selalu menghina kaum mukminin yang beriman kepada Allah dan selalu memohon ampunan dan rahmat. Kalian selalu menghina dan mengejek mereka. "*Sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku*", yakni, ejekan dan cemoohan kalian terhadap mereka menjadikan kalian lalai mengingat dan dzikir kepada-Ku.

"*... Dan adalah kamu selalu menertawakan mereka*", yakni di dunia mereka selalu menertawakan kaum mukminin dan mencemoohkan mereka. Akan tetapi, Allah dalam surat Al-Muthaffifin berfirman,

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." (Al-Muthaffifin: 34)

Itulah tawa yang tidak pernah ada tangisan lagi setelah itu. Sedangkan tawa orang-orang kafir terhadap kaum muslimin di dunia adalah tawa yang akan diakhiri dengan tangisan sepanjang masa, *na'udzu billah*.

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."

Yakni, Allah *Ta'ala* memberikan pahala kepada kaum mukminin karena kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah, sabar menjauhi kemaksiatan kepada Allah dan sabar menerima takdir-Nya. "*Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*" Mereka menang pada

hari itu sehingga mereka mendapatkan apa-apa yang mereka harapkan dan selamat dari apa-apa yang mereka benci dan mereka takuti. Ini disebutkan oleh Allah untuk mereka yang mendustakan agar menambah kerugian dan penyesalan mereka. Seakan-akan Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Jika kalian semua seperti mereka, tentu kalian mendapatkan balasan seperti itu", sehingga dengan ungkapan itu mereka merasa lebih rugi lagi sebagai tambahan atas kerugian mereka yang semula dan *na'udzu billah*.

Bagaimana jadinya keadaan mereka yang menghina mereka di dunia dan menertawakan mereka? Bagaimana jadinya keadaan mereka sehingga mereka berada di dalam neraka Jahannam?

> *"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'."*

Lihatlah, mereka telah didatangi oleh para rasul dan diberi umur yang panjang dan dari mereka ada yang mendapat pelajaran, tetapi mereka –*na'udzu billah*– tidak mengambil manfaat dari semua itu. Dan mereka melihat seakan-akan mereka hanya tinggal sesaat atau beberapa saat saja. *"Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'."* Bertanyalah kepada orang-orang yang melakukan penghitungan di antara kita, maka sesungguhnya kami tidak berpendapat selain tinggal sehari atau setengah hari saja.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja"*, engkau tidak tinggal di dunia melainkan dalam waktu yang sangat singkat saja, lalu engkau segera kembali ke akhirat di mana engkau akan tetap tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya dengan tetap disiksa. *"Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* Yakni, jika sungguh-sungguh kalian dari kalangan orang-orang yang berilmu, tentu kalian mengetahui sejauh mana kalian mendustakan kepada para rasul dan seberapa amal-perbuatanmu sehingga menjadikan kalian menderita kerugian itu.

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)", yakni: Apakah kalian semua menyangka bahwa Kami *"menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* Demikianlah mereka menyangka. Mereka menyangka sedemikian itu namun Allah menghinakan mereka dengan persangkaan yang sedemikian itu. Apakah dari hikmah Allah menjadikan akhlak yang seperti itu, mengutus kepada me-

reka para rasul, menurunkan kepada mereka Kitab-Kitab-Nya yang akhirnya adalah kefanaan tanpa pembangkitan dan kembali ada? Ini tidak mungkin, akan tetapi, yang demikian itu adalah persangkaan orang-orang kafir. *"... Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (Shaad: 27).

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia." (Al-Mukminun: 116)

Ta'ala adalah bahwa Allah *Azza wa Jalla* jauh dari berbagai kekurangan dan dari berbagai keburukan. Dengan Dzat-Nya Dia Mahatinggi di atas Arsy-Nya. Maka *Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya...", Al-Malik* adalah Dzat yang memiliki kerajaan, kekuasaan dan keagungan. *Al-Haq* adalah Dzat yang kerajaan dan wilayah kekuasaan-Nya benar dan bukan bathil. *"... Tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia"*, yakni: tidak ada Dzat yang berhak untuk disembah kecuali Allah *Azza wa Jalla. "Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."* Sampai akhir surat...

Semua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia wajib menggunakan semua kesempatan dan waktunya berupa umur itu dan agar tidak membuat kerugian dalam umumnya sebagaimana mereka yang telah rugi dalam umumnya itu. Karena ia pasti akan dibangkitkan, diberi balasan, dan dihisab semua amal perbuatannya.

****

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadid: 16)

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Lima

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرَ سَبِيْلٍ.

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang kedua pundakku, lalu bersabda, 'Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau orang yang menyeberangi jalan'."

Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Jika engkau di sore hari maka jangan menunggu pagi hari; dan jika engkau di pagi hari, maka jangan menunggu sore hari. Ambillah bagian dari masa sehatmu untuk masa sakitmu dan masa hidupmu untuk masa matimu." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Mengingat Mati dan Memendekkan Angan-angan" menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...", yakni, belumkah datang waktunya di mana di dalam waktu itu semua hati kaum mukminin menjadi tunduk untuk selalu dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*?

Al-khusyu' artinya adalah tunduk dan menghinakan diri. *"... Untuk mengingat Allah..."*, yakni ketika berdzikir kepada-Nya. Sesungguhnya kaum mukminin itu adalah *"orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."* (Al-Anfal: 2).

Firman-Nya yang berarti, *"...untuk mengingat Allah..."*, yakni untuk mengingat Allah dengan keagungan-Nya. *"...dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)"*, yakni: mereka tunduk kepada kebe-

naran yang telah turun. Yaitu semua yang ada di dalam Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kitab ini adalah Kitab yang mengusung kebenaran dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang turun kepadanya, Kitab itu juga datang dengan membawa kebenaran. Maka menjadi hak bagi seorang mukmin jika hatinya tunduk untuk dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan apa-apa yang telah turun berupa kebenaran.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"... Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras."

Yakni, mereka itu jangan menjadi seperti orang-orang terdahulu yang telah diberi Al-Kitab. Mereka adalah kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi telah diberi kitab Taurat, sedangkan orang-orang Nasrani telah diberi kitab Injil. Namun demikian orang-orang Yahudi kafir kepada kitab Injil, sedangkan orang-orang Nasrani kafir kepada kitab Al-Qur'an. Sehingga masing-masing menjadi kelompok kafir. Oleh sebab itu, orang-orang Yahudi sebelum diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang dimurkai karena mereka mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa *Alaihissalam*, namun mereka menyombongkan diri dan berpaling darinya.

Adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sama-sama menjadi golongan yang dimurkai. Karena orang-orang Nasrani itu mengetahui kebenaran, sedangkan mereka mengetahui Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka sendiri, namun demikian mereka menyombongkan diri terhadapnya. Maka mereka semua menjadi golongan yang dimurkai. Karena kaidah berkenaan dengan orang-orang yang dimurkai adalah bahwa mereka mengetahui kebenaran namun mereka tidak mengamalkannya seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani setelah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka yang telah diberi Kitab, *"kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras"*, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus setelah enam ratus tahun. Ini adalah masa yang sangat panjang sehingga menyelewenglah orang yang menyeleweng selama masa itu, yaitu mereka dari kalangan Ahli Kitab sehingga di muka bumi tidak tersisa orang ahli kebenaran kecuali sisa yang sangat sedikit sekali dari kalangan Ahli Kitab. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala berfirman, "*Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*" Tidak disebutkan lebih banyak dari mereka menjadi orang-orang fasik dan tidak pula disebutkan semua mereka menjadi orang-orang fasik. Akan tetapi banyak dari mereka menjadi orang-orang fasik yang keluar dari kebenaran.

Maka, Allah *Azza wa Jalla* memperingatkan dan melarang kita menjadi seperti mereka orang-orang yang telah diberi Kitab, "*kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.*"

Jika Anda menyaksikan umat Islam, maka Anda akan dapatkan bahwa mereka telah melakukan apa-apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang telah diberi Al-Kitab sebelum mereka. Umat Islam di zaman sekarang ini setelah berlalu masa yang sangat panjang dari diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kebanyakan dari mereka berhati keras dan fasik. Sehingga mereka dikuasai oleh kelompok yang sama sekali bukan pemilik kelayakan untuk menguasai mereka, karena kefasikan bahkan karena kesesatan mereka dari jalan Islam. Sesungguhnya mereka yang tidak bertahkim kepada Kitab Allah dan tidak pula kepada sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka berpandangan bahwa bertahkim kepada aturan-aturan adalah lebih baik daripada bertahkim kepada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan murtad dari Islam.

Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguji sebagian orang dengan sebagian yang lain. Jika seorang mukmin bersabar, selalu berharap kepada ridha Allah dan selalu menunggu jalan keluar dari Allah *Azza wa Jalla* dan terus berbuat sesuai dengan *sebab* yang bisa menyampaikan seseorang kepada maksud, maka Allah akan memudahkan urusannya.

Yang penting, Allah melarang kita menjadi seperti orang-orang yang telah diberi Al-Kitab di zaman dahulu lalu hati mereka menjadi keras. Akan tetapi, kebanyakan dari kita di waktu-waktu yang akan datang akan menjadi mirip dengan mereka yang keras hatinya. Kebanyakan dari mereka juga menjadi fasik dari semua perintah Allah lalu keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Ayat-ayat berkenaan dengan hal ini sangat banyak dan sangat populer."

Sedangkan hadits, di antaranya adalah hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam memegang kedua pundakku...", yakni menahan keduanya. *Al-mankib* adalah bagian atas pundak, dipegang oleh beliau untuk menarik perhatian Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkenaan dengan apa-apa yang akan beliau sampaikan kepadanya.

Ini adalah salah satu aspek baiknya pengajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berbicara, selalu dengan sebab yang menarik perhatian orang yang diajak berbicara. Bisa juga dengan suatu perbuatan sebagaimana dalam hadits ini. Bisa juga dengan ucapan sebagaimana dalam sabdanya,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Maukah kalian jika kutunjukkan dosa besar yang paling besar?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* sebagai berikut,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرَ سَبِيْلٍ.

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau orang yang menyeberangi jalan."

Subhanallah! Allah *Ta'ala* telah memberi Nabi-Nya *Jawami' Al-Kalim*. Dua buah kata ini bisa menjadi pelita yang menerangi orang yang berjalan meniti kehidupannya.

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرَ سَبِيْلٍ.

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau orang yang menyeberangi jalan."

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa orang yang menyeberangi jalan berjalan dalam sebuah kampung lalu berjalan meninggalkannya.

Sedangkan orang asing adalah bahwa dirinya mukim dalam kampung itu untuk kemudian meninggalkannya. Ia tinggal di dalamnya untuk masa dua, tiga, atau sepuluh hari, atau sebulan. Keduanya sama-sama tidak menjadikan kampung itu sebagai negeri, tempat menetap, atau pangkalannya.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda jadilah di dunia ini seperti orang tersebut, baik sebagai orang asing atau orang yang menyeberangi jalan.

Orang asing atau orang yang menyeberangi jalan tidak menetap. Ia hendak pergi menuju keluarga dan negerinya. Jika setiap orang memperlakukan dirinya di dunia ini sedemikian itu, tentu dia akan selalu bersemangat untuk kepentingan akhirat. Ia tidak akan mau selain akhirat. Tidak ada di depan kedua matanya selain akhirat hingga ia berjalan menuju kepadanya dengan berjalan yang akan menyampaikan dirinya kepada apa yang menjadi tuntutannya.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Jika engkau berada di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore hari; jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi hari." Artinya, Jangan berangan-angan bahwa jika Anda berada di pagi hari, maka pasti Anda akan sampai sore hari; dan jika Anda berada di sore hari maka pasti Anda akan sampai di pagi hari. Berapa banyak orang berada di sore hari dan tidak ada lagi di pagi hari; dan berapa banyak orang yang berada di pagi hari dan tidak ada lagi di sore hari. Dan berapa banyak orang yang mengenakan pakaian lalu ia tidak melepaskannya, melainkan orang yang memandikannya! Berapa banyak orang yang keluar meninggalkan keluarganya dan mereka telah menyiapkan makan siangnya atau makan malamnya, namun ia tidak memakannya! Berapa banyak orang tidur lalu tidak bangun lagi dari pembaringannya! Yang penting, manusia tidak boleh memanjangkan angan-angannya, tetapi harus selalu waspada, cerdas, tegas, dan jenius. Inilah makna ungkapannya, "Jika engkau berada di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore hari; jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi hari."

"Ambillah bagian dari masa sehatmu untuk masa sakitmu dan masa hidupmu untuk masa matimu."

Orang sehat berhati lapang, berjiwa lega, berpikiran luas. Dia memiliki kelapangan waktu, dan kesehatan, namun berapa banyak orang yang membuang-buang kesempatan itu, karena ia berangan-angan bahwa kesehatannya itu akan tetap dan abadi. Dan juga dengannya dunia akan menjadi panjang. Maka Anda melihatnya menyia-nyiakan kesehatan itu.

Maka Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Ambillah bagian sehatmu untuk sakitmu."*

Dengan sakit, maka jiwa menjadi sempit. Jasad menjadi lelah. Dunia menjadi sempit dan dirinya tidak bisa melakukan semua amal-perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang sehat. Maka hendaknya setiap orang mengambil bagiannya ketika sehat untuk masa sakitnya; dan bagian ketika hidupnya untuk masa kematiannya. Bandingkanlah antara

kehidupanmu dan kematianmu, mana dari keduanya itu yang lebih panjang? Tidak diragukan bahwa kehidupan tidak berkaitan dengan kematian. Berapa banyak orang yang telah meninggal di zaman Rasulullah? Berapa banyak pula orang-orang yang meninggal di zaman nabi-nabi sebelum beliau? Kehidupan mereka lebih sedikit dibandingkan kematian mereka. Maka bagaimana dengan akhirat?

Oleh sebab itu, setiap manusia harus mengambil bagiannya dalam kehidupannya –selama Allah masih menghidupkannya– untuk kepentingan setelah kematiannya jika ia tidak mampu untuk beramal. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika manusia mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Maka ambillah bagian dari masa hidupmu untuk masa matimu.

****

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Enam

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا حَقُّ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ، يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: يَبِيْتُ ثَلاَثَ لَيَالٍ.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ إِلاَّ وَعِنْدِي وَصِيَّتِي.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang akan diwasiatkan lalu ia tinggal dua malam melainkan wasiat itu harus telah ditulis padanya." (*Muttafaq alaih*, ini adalah lafazh Al-Bukhari).

Dalam riwayat Muslim, *"Ia tinggal tiga malam."*

Ibnu Umar berkata, *"Tidaklah satu malam berlalu dariku sejak aku mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu melainkan padaku telah tertulis wasiatku."*

Syarah:

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا حَقُّ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ، يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.

"Tidak ada hak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang akan diwasiatkan lalu ia tinggal dua malam melainkan wasiat itu harus telah ditulis padanya."

Tiada haknya jika telah tinggal dua malam, maka wasiatnya tentang apa-apa yang hendak ia wasiatkan harus sudah tertulis padanya. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* sejak mendengar ungkapan itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak tinggal semalam saja melainkan wasiatnya telah tertulis padanya.

Al-wasiah adalah janji. Yaitu seseorang berjanji kepada seseorang setelah kematiannya berkenaan dengan sikap terhadap sebagian hartanya. Atau janji kepada seseorang untuk tetap memperhatikan anak-anaknya yang masih kecil. Atau berjanji kepada seseorang berkenaan dengan pekerjaan-pekerjaan yang ia kuasainya yang ia wasiatkan setelah kematiannya. Inilah yang disebut wasiat.

Misalnya seseorang menulis, "Wasiatku kepada Fulan bin Fulan untuk selalu memperhatikan anak-anakku yang masih kecil-kecil. Wasiatku kepada Fulan bin Fulan untuk memisahkan sepertiga hartaku, seperempatnya, atau seperlimanya untuk kepentingan di jalan Allah. Wasiatku kepada Fulan bin Fulan untuk memanfaatkan apa-apa yang kutinggalkan berupa kekayaan tetap atau lainnya, demikian seterusnya.

Yang penting wasiat adalah janji. Janji seorang manusia setelah kematiannya kepada seseorang berkenaan sesuatu yang ia miliki.

Wasiat itu bermacam-macam: wajib, haram, dan boleh.

Pertama: Wasiat wajib. Yaitu hendaknya manusia berwasiat berkenaan dengan hak-hak wajib yang ada padanya agar tidak diingkari oleh pihak para pewaris. Apalagi jika tidak ada bukti.

Misalnya, atas seseorang sejumlah utang atau hak bagi orang lain. Maka ia wajib berwasiat berkenaan dengan hal itu, apalagi jika dalam hal itu tidak ada bukti. Karena jika ia tidak berwasiat berkenaan dengan perkara itu, maka bisa jadi para pewaris mengingkarinya. Para pewaris tidak harus mempercayai setiap orang yang datang yang mengatakan bahwa dirinya memiliki utang atas mayitmu sekian-sekian. Mereka tidak harus membenarkan mereka. Jika mayit tidak meninggalkan wasiat berkaitan dengan hal itu, maka bisa jadi telah hilang. Orang yang atas dirinya utang yakni hak milik orang lain, maka ia wajib mewasiatkan dengannya.

Juga wajib mewasiatkan untuk para kerabatnya yang bukan para pewaris dengan hal-hal yang mudah-mudah saja. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya."* (Al-Baqarah: 180)

Di luar dari kedua orang tua dan para kerabat adalah mereka para pewaris. Karena pewaris tidak boleh menerima wasiat berkenaan dengan dirinya. Lanjutan ayat adalah ayat *muhkamah* kecuali para pewaris.

Demikianlah apa yang ditunjukkan oleh ayat ini. Demikian itu pulalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menafsirkan ayat itu. Banyak dari kalangan para ahli ilmu yang mengambil madzhab ini, bahwa manusia harus berwasiat jika ia meninggalkan harta, kemudian memberikannya kepada para kerabatnya. Sedangkan para pewaris tidak boleh ada wasiat untuknya, karena bagiannya dari harta warisan sudah menjadikannya cukup. Inilah dua hal yang wajib diwasiatkan:

1. Jika atas dirinya ada utang atau hak milik orang lain.
2. Jika meninggalkan harta yang sangat banyak, maka ia harus berwasiat kepada semua kerabatnya yang bukan para pewaris.

Kedua: Wasiat yang haram hukumnya, yaitu berwasiat untuk salah seorang ahli waris. Misalnya, memberikan wasiat kepada salah seorang anaknya yang paling besar dengan sesuatu yang khusus yang tidak ada pada semua pewaris yang lain. Atau berwasiat untuk istrinya dengan sesuatu yang tidak ada pada semua pewaris yang lain. Yang demikian ini haram baginya. Sekalipun istrinya termasuk seorang istri yang sangat berbakti kepada suaminya itu di masa hidupnya, menaatinya, dan menghormatinya. Kemudian suaminya hendak memberikan balasan kepada-

nya, maka tidak dihalalkkan bagi suaminya untuk berwasiat sesuatu khusus untuknya. Demikian juga, jika salah seorang dari anak-anaknya sangat berbakti kepadanya, selalu khidmah kepadanya dan banyak membantu mengurus hartanya, lalu ayahnya hendak berwasiat sesuatu yang khusus untuknya. Yang demikian itu juga haram baginya.

Demikian pula, apa-apa yang dilakukan sebagian orang jika ia memiliki sejumlah anak dan telah menikahkan anaknya yang besar lalu berwasiat agar anak-anaknya yang kecil mendapatkan hartanya sebesar biaya menikahkan anaknya yang besar. Yang demikian ini juga haram hukumnya. Karena menikahkan adalah pemenuhan kebutuhan seperti halnya makan dan minum. Siapa saja di antara anaknya yang membutuhkan hal itu sedangkan pada diri ayahnya ada kemampuan, maka wajib bagi ayahnya itu untuk menikahkannya. Sedangkan di antara mereka yang belum membutuhkan hal itu, maka tidak dihalalkan untuk diberikan kepadanya sesuatu apa pun sebagaimana yang diberikan kepada saudaranya yang sudah menikah.

Ini adalah perkara yang tersembunyi di kalangan banyak orang bahkan hingga ada kalangan para pencari ilmu. Mereka beranggapan bahwa jika Anda telah mampu menikahkan anak Anda, maka Anda wajib membuat wasiat untuk anak-anak kecil sebesar biaya yang ia gunakan untuk menikahkan anaknya yang lain. Yang demikian ini tidak bisa dibenarkan. Maka wasiat untuk pewaris sama sekali tidak diperbolehkan.

Jika ditakdirkan bahwa seseorang menjadi orang bodoh, lalu ia berwasiat kepada salah seorang pewaris dengan sesuatu, maka dikembalikan kepada para pewaris setelah kematiannya. Jika mereka menghendaki, maka wasiat dilaksanakan atau mereka menghendaki untuk menolaknya.

Ketiga: Wasiat yang mubah. Yaitu jika seseorang berwasiat berkenaan dengan hartanya yang tidak lebih dari sepertiga bagiannya karena dilarang berwasiat berkenaan dengan harta jika lebih dari sepertiga bagiannya. Namun jika kurang dari sepertiga bagian, maka Anda bebas dalam hal itu. Anda dibebaskan untuk berwasiat dengan ukuran itu kepada siapa saja yang Anda inginkan selain para pewaris.

Akan tetapi, apakah yang afdhal adalah sepertiga, seperempat, atau kurang dari itu? Kita katakan, "Ukuran terbanyak adalah sepertiga, dan jangan lebih dari itu. Jika kurang dari sepertiga, maka itu adalah yang lebih afdhal lagi. Oleh sebab itu, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sekalipun manusia dalam keadaan banyak harta, maka diutamakan berwasiat seperempat daripada sepertiga. Sesungguhnya Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash,

الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ

"Sepertiga, dan sepertiga adalah banyak."

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berwasiat dengan seperlima hartanya kemudian ia berkata, "Aku ridha dengan apa-apa yang diridhai oleh Allah untuk Dzat-Nya", maka ia berwasiat dengan seperlima bagian dari hartanya. Dan inilah yang paling bagus.

Kiranya para pencari ilmu dan mereka yang menuliskan wasiat mengingatkan para pewasiat bahwa wasiat yang paling afdhal adalah seperlima dan bukan sepertiga. Telah diketahui secara luas di kalangan masyarakat bahwa wasiat adalah dengan sepertiga bagian. Ini adalah batas tertinggi yang telah ditentukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan jika kurang dari itu adalah lebih utama. Maka seperempat bagian adalah lebih utama daripada sepertiga dan seperlima lebih utama daripada seperempat.

Jika para pewaris adalah orang-orang yang sangat kekurangan maka meninggalkan wasiat lebih utama, karena mereka lebih berhak daripada orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ.

"Sungguh engkau meninggalkan para pewaris dalam keadaan kaya raya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan mengemis kepada orang lain."

Jika para pewaris Anda telah Anda ketahui bahwa mereka dalam keadaan pertengahan dalam hal harta sedangkan keberadaan harta sangat mereka harapkan, maka mereka ini lebih dekat kepada kefakiran dan lebih utama Anda tidak berwasiat.

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa setiap orang berwasiat, tetapi wasiat itu terbagi menjadi beberapa macam sebagaimana telah kita jelaskan di atas. Di antaranya wajib hukumnya, haram, dan mubah.

Yang wajib: Agar manusia berwasiat dengan apa-apa yang menjadi kewajibannya agar para pewaris tidak mengingkarinya sehingga hilanglah hak orang yang memiliki hak. Apalagi jika tidak ada bukti di antara keduanya. Demikian juga wasiat orang yang meninggalkan harta yang sangat banyak untuk para kerabatnya yang tidak mewarisi dengan

tanpa angka yang telah ditentukan, dan tidak boleh lebih dari sepertiga bagian.

Yang haram: Ini ada dua macam pula. Untuk salah seorang dari para ahli waris. Dan jika lebih dari sepertiga bagian hartanya.

Yang mubah: Adalah selain yang telah disebutkan di atas. Namun yang paling afdhal adalah seperlima bagian atau kurang dari itu. Jika lebih hingga mencapai seperempat bagian maka tidak ada masalah. Hingga sepertiga juga tidak ada masalah. Namun tidak boleh lebih dari sepertiga.

Dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkenaan dengan kegiatan menuliskan wasiat karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.

"... Melainkan wasiat itu harus telah ditulis padanya."

Hadits ini menunjukkan bahwa penulisan wasiat adalah wajib hukumnya.

Dalam sabdanya مَكْتُوبَةٌ adalah bentuk *ism maf'ul* adalah suatu isyarat bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya sebagai penulis atau orang lain yang menuliskannya sehingga dengan tulisannya itu wasiat menjadi tepercaya. Maka tulisan harus diketahui, baik dengan tulisan pewasiat itu sendiri atau dengan tulisan orang yang berwenang untuk urusan itu. Jika dengan tulisan yang tidak diketahui maka tulisan itu tidak memiliki kekuatan dan tidak bisa dijadikan dasar melaksanakan wasiat yang tertulis di dalamnya.

Dalam sabdanya, عِنْدَهُ *'padanya'* adalah isyarat yang menunjukkan bahwa semua orang harus selalu menjaga berbagai surat penting dan agar tak ada seorang pun yang menguasainya. Akan tetapi, harus tetap berada padanya dalam suatu tempat yang sangat terjaga, seperti peti atau lainnya. Karena jika disepelekan bisa saja hilang darinya. Atau dikuasai seseorang yang mengambilnya lalu merusaknya dan lain sebagainya.

Dalam hal ini yang penting adalah perhatian terhadap perkara wasiat dan selalu dijaga dan dipelihara sehingga tidak hilang.

Dalam hadits ini juga ditunjukkan betapa cepat para shahabat menuju ketaatan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* setelah mendengar hadits ini dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, *"Tidaklah satu malam berlalu*

dariku sejak aku mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu melainkan padaku telah tertulis wasiatku."

Dalam hal ini yang wajib diperhatikan oleh setiap orang adalah agar tidak terjadi meninggal mendadak dengan keadaan telah menyia-nyiakan jiwanya sendiri dan menyia-nyiakan hak orang lain.

****

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلاَّ فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَّالَ، فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوِ السَّاعَةَ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Segeralah beramal sebelum datang tujuh perkara. Apakah yang kalian semua tunggu selain tibanya kefakiran yang melalaikan, atau kekayaan yang membuat keras kepala, atau penyakit yang menghancurkan, atau ketuaan yang melemahkan, atau kematian yang menghabiskan, atau Dajjal. Seburuk-buruk orang yang tidak ada di tempat dan ia ditunggu-tunggu atau hari Kiamat dan hari Kiamat adalah yang paling pedih dan paling pahit."
(Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Hadits ini disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Mengingat Kematian dan Memendekkan Angan-angan", dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا

"Segeralah beramal sebelum datang tujuh perkara...."

Yakni, berbuatlah sebelum kalian semua tertimpa oleh tujuh hal yang telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dahuluilah dengan memperbuat perbuatan tertentu.

Kemudian beliau menyebutkan tujuh hal itu, yaitu:

Apakah *kefakiran yang melalaikan*, yakni seseorang tertimpa kefakiran yang menjadikannya lalai dzikir kepada Allah. Karena kefakiran – mudah-mudahan kita sekalian dijauhi dari hal itu– adalah pakaian paling buruk yang dikenakan oleh seorang hamba. Jika seseorang fakir, maka ia membutuhkan makan, minum, pakaian, dan seorang istri, namun ia tidak mendapatkan sedikit pun dari semua itu. Sehingga bumi yang luas seakan-akan menjadi sempit baginya. Sehingga ia terpaksa pergi untuk mengemis demi mendapatkan sedikit dari semua itu sehingga ia lupa dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ia juga tidak akan bisa merasa tenang dalam menjalankan ibadah sebagaimana semestinya.

Ia juga akan lolos dari berbagai macam ibadah wajib yang berkenaan dengan kekayaan, seperti zakat, shadaqah, memerdekakan budak, menunaikan ibadah haji, infaq di jalan Allah, dan lain sebagainya.

Atau *kekayaan yang menjadikan orang keras kepala*, yakni Allah memberikan kekayaan dan membuka jalan dunia bagi seseorang sehingga orang itu menjadi bersikap keras kepala dengan semua itu. Lalu ia melihat bahwa dirinya tidak membutuhkan Rabbnya *Azza wa Jalla*. Sehingga ia tidak mengamalkan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah apa-apa yang wajib atas dirinya. Ia juga tidak berhenti dari apa-apa yang dilarang oleh Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Al-Alaq: 6-7)

Demikian juga *penyakit yang membinasakan*, penyakit yang menghancurkan kehidupan seorang manusia. Karena manusia selama dalam keadaan sehat, ia berada dalam semangat dan dalam kelapang-dadaan. Di hadapannya dunia terbuka. Jika ia sakit, maka badannya menjadi lemah, jiwa menjadi lemah selain menjadi terasa sempit. Seseorang menjadi dirundung nestapa dan kesedihan sehingga kehidupannya menjadi hancur binasa.

Juga *ketuaan yang melemahkan*, yakni masa tua dan jompo yang menjadikan kekuatannya berkurang dan akhirnya menghancurkannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (Ar-Ruum: 54).

Selama manusia masih dalam semangat tinggi dan masih belia maka ia menjalankan semua macam ibadah dengan semangat yang tinggi. Ia berwudhu dengan semangat, menunaikan shalat dengan semangat dan pergi mencari ilmu dengan semangat. Namun ketika seseorang menjadi tua dan jompo, maka ia menjadi seperti apa-apa yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla* tentang Zakariya,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban...." (Maryam: 4)

Yakni, tulang telah melemah. Tulang adalah kerangka yang terbangun di atasnya seluruh badan. Ia telah menjadi lemah dan kekuatan telah surut drastis sehingga tidak bisa melakukan apa-apa yang biasa ia lakukan di masa mudanya. Sebagaimana seorang penyair bertutur,

Seandainya masa muda suatu ketika akan kembali,

Maka ia akan menyampaikan kepadanya apa-apa yang dilakukan orang beruban.

Atau *kematian yang menghabiskan*, ini juga sesuatu yang ditunggu-tunggu dan jika seorang manusia mati, maka semua amalnya terputus dan tidak bisa lagi beramal. *Mujhiz* adalah cepat. Berapa banyak orang yang meninggal dengan tidak menyangka bahwa dirinya akan segera mati. Berapa banyak orang meninggal di masa muda dan dalam keadaan sehat dalam peristiwa kebakaran, kendaraan yang terbalik, karena keruntuhan tembok di atasnya, atau karena serangan jantung. Banyak hal yang menyebabkan kematian mendadak manusia sekalipun ia masih dalam masa mudanya.

Dahuluilah semua itu dengan suatu amalan, karena Anda tidak tahu bahwa mungkin Anda akan mati ketika sedang berbicara dengan keluarga Anda. Atau Anda akan mati ketika sedang berada di atas kasur. Atau Anda akan mati ketika sedang bersantap. Atau Anda akan mati ketika di dalam mobil yang Anda miliki, atau di tengah perjalanan. Oleh karena itu, dahuluilah semua itu dengan amal yang baik.

Termasuk dalam hal itu pula sabda beliau,

أَوِ الدَّجَّالَ، فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ.

"... Atau Dajjal. Seburuk-buruk orang yang tidak ada di tempat dan ia ditunggu-tunggu...."

Yakni, kalian semua menunggu Dajjal. Dia adalah orang yang sangat buruk, pendusta, dan menjengkelkan yang akan dimunculkan di akhir zaman untuk menyeru manusia agar beribadah kepada dirinya dan

memasukkan kepada mereka rasa keraguan. Sehingga karenanya banyak orang terfitnah kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah.

Karena itu kita selalu diperintahkan untuk selalu berlindung kepada Allah darinya dalam setiap shalat yang kita lakukan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمُ التَّشَهُّدَ الْأَخِيرَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Jika salah seorang dari kalian bertasyahhud akhir, maka hendaknya berdo'a, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam dan dari adzab kubur, dari buruknya fitnah kehidupan dan kematian, dan dari buruknya fitnah Al-Masih Dajjal'."

Al-Masih Dajjal adalah manusia dari bani Adam, tetapi bermata juling, menjijikkan, kafir, dan keras kepala. Di antara kedua matanya tertulis *kafir*. Tulisan itu bisa dibaca oleh setiap mukmin sekalipun dirinya adalah buta huruf dan tidak terbaca oleh orang kafir sekalipun dia ahli membaca.

Ini adalah satu di antara berbagai tanda Allah *Azza wa Jalla*.

Dajjal ini menyeru manusia untuk beribadah kepadanya, maka ia berkata, "Aku adalah Rabb kalian." Jika mereka taat kepadanya, maka mereka akan dimasukkan ke dalam surganya; dan jika mereka maksiat kepadanya, maka ia akan dimasukkan ke dalam nerakanya. Namun apakah surga dan nerakanya itu? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

إِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَالَّتِي يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ.

"Sesungguhnya dia akan datang dengan membawa contoh surga dan neraka. Apa yang ia katakan bahwa itu adalah surga sebenarnya adalah neraka."

Akan tetapi, dia membuat keraguan pada semua orang dan membuat kekacauan pada mereka sehingga mereka menyangka bahwa orang yang mereka taati adalah akan memasukkan diri mereka ke dalam surga dan jika ia maksiat kepadanya maka ia akan memasukkan diri mereka ke dalam neraka. Padahal hakikatnya adalah kebalikan semua itu.

Ia juga mendatangi kaum yang tinggal di daerah pedalaman ketika mereka dalam keadaan paceklik dan kekeringan. Dalam tetek ternak

mereka tidak ada susu. Di atas bumi mereka tidak ada tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Ia menyeru mereka dengan berkata, "Aku adalah rabb kalian", sehingga mereka memenuhi seruan itu. Ia memerintahkan kepada langit sehingga menurunkan hujan. Ia berkata kepada langit, "Turunkanlah hujan", sehingga ia menurunkan hujan. Ia memerintahkan kepada bumi sehingga bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Ia berkata, "Wahai bumi, tumbuhkanlah tumbuh-tumbuhan." Sehingga bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Sehingga mereka menjadi orang-orang yang berada pada suatu tempat yang paling subur. Semua ternak mereka kembali kepada mereka dengan ambing-ambingnya yang penuh dengan susu. Ambing-ambingnya menjadi benar-benar penuh. Punggung-punggungnya menjadi tinggi. Punuk-punuk menjadi tinggi karena lemak dan gemuk. Sehingga mereka tetap menyembahnya. Sehingga mereka sangat berbahagia dalam waktu singkat di dunia ini. Akan tetapi, sebenarnya mereka itu dalam kerugian di dunia dan di akhirat karena mereka menjadikan Dajjal sebagai rabb selain Allah.

Dajjal itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia itu شَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ (*seburuk-buruk yang ghaib yang ditunggu-tunggu*). Semoga Allah menjaga kami dan Anda semuanya dari fitnahnya.

Lalu beliau bersabda أَوِ السَّاعَةَ (*atau hari Kiamat*), yakni kalian semua menunggu-nunggu hari Kiamat atau terjadinya peristiwa Kiamat. السَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ (*hari Kiamat adalah yang paling dahsyat dan paling pahit*), yakni paling dahsyat kejadiannya dan paling pahit rasanya. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."* (Al-Qamar: 46)

Walhasil, manusia tidak akan lepas dari tujuh hal ini. Tujuh hal ini semuanya akan menyulitkan manusia dalam berbuat. Maka ia harus mendahuluinya dengan amal selama dirinya dalam keadaan sehat, penuh semangat, masih muda, kosong, dan aman sebelum kehilangan semua itu sehingga ia tinggal menyesal di mana telah tidak berguna lagi semua penyesalan.

BAB: 66

DISUNNAHKAN ZIARAH KUBUR BAGI KAUM LAKI-LAKI DAN APA YANG HARUS IA UCAPKAN DALAM ZIARAH ITU

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Delapan

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا.

"Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku dahulu melarang kalian semua untuk ziarah kubur, maka ziarahilah kubur-kubur itu'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keempat Ratus Tujuh Puluh Sembilan

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَقُوْلُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Setiap kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menggilirnya, maka beliau keluar ke Makam Baqi' di akhir malam lalu beliau berucap,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

'Semoga kesejahteraan atasmu tempat kaum mukminin. Telah datang kepadamu apa-apa yang telah dijanjikan kepadamu. Besok masanya. Dan kami insya Allah akan berjumpa denganmu. Ya Allah, berilah ampun bagi penghuni Baqi' Al-Gharqad'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dalam "Bab: Disunnahkan Ziarah Kubur Bagi Kaum Laki-laki dan Apa yang Harus la Ucapkan dalam Ziarah Itu", Penyusun *Rahimahullah* berkata:

Ziarah kubur: Yakni, keluar dan pergi menuju ke kubur karena taat dan *ittiba'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kubur adalah tempat orang-orang yang telah meninggal. Karena sesungguhnya manusia itu memiliki empat tempat tinggal:

Tempat tinggal pertama: *dalam perut ibunya.*

Tempat tinggal kedua: *dunia.*

Tempat tinggal ketiga: *kubur.*

Tempat tinggal keempat: *akhirat*, yaitu tempat menetap untuk selama-lamanya. Dia adalah batas dan tujuan akhir di mana Allah menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang beruntung mendapatkannya.

Tempat tinggal ini –yakni: kubur– dahulu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menziarahinya karena khawatir akan terjadi kesyirikan terhadap ahli kubur karena manusia ketika masih baru keluar dari masa jahiliah mereka. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang melakukan ziarah ke kubur untuk membendung arus menuju kesyirikan. Karena kesyirikan perkaranya demikian besar, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupaya untuk membendung jalannya dan semua pintu masuk menuju kepadanya.

Setiap kali kemaksiatan demikian besar, maka semua sarana yang menyampaikan seseorang kepadanya menjadi sangat dilarang. Misalnya, zina adalah suatu kekejian, maka semua sarana yang menjurus kepadanya berupa pandangan atau berduaan dengan lain jenis atau lainnya haram hukumnya.

Demikian juga kesyirikan adalah kezhaliman yang paling besar. Sebagaimana ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya :

أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لله نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Dosa apakah yang paling besar itu?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu."

Ketika banyak orang yang mengagungkan kubur, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal sedemikian itu. Ketika iman telah tertanam dengan kokoh di dalam hati mereka, maka beliau memberikan izin kepada mereka dengan bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Aku dahulu melarang kalian semua untuk ziarah kubur, maka ziarahlah kubur-kubur itu karena kubur-kubur itu bisa mengingatkan akan akhirat."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatalkan pelarangan itu dan mengizinkan untuk dilakukan ziarah kubur. Bahkan beliau menghimbau untuk itu, karena sabda beliau: فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (*karena kubur-kubur itu bisa mengingatkan akan akhirat*). Hal-hal yang bisa mengingatkan akan akhirat selayaknya dilakukan oleh setiap orang. Karena jika hati lupa akan akhirat lalu lalai dan hanya sibuk dengan perkara dunia, maka pada akhirnya ia akan menyia-nyiakan dunia dan akhirat. Karena siapa saja yang menyia-nyiakan akhirat, ia sebenarnya telah menyia-nyiakan dunia dan akhirat itu sendiri.

Maka selayaknya kita melakukan ziarah kubur. Akan tetapi, kita melakukan ziarah adalah untuk manfaatnya dan bukan memanfaatkannya. Kita ziarah ke sana untuk manfaatnya, seperti berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal dan bukan untuk meminta doa kepada mereka. Maka manusia harus berangkat lalu memberikan salam kepada kubur sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata bahwa setiap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menggilirnya, maka beliau keluar di akhir malam lalu memberikan salam kepada penghuni Baqi' dengan berucap sebagai berikut,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ

"Semoga kesejahteraan atasmu tempat kaum mukminin. Telah datang kepadamu apa-apa yang telah dijanjikan kepadamu. Besok masanya. Dan kami insya Allah akan berjumpa dengammu." (Diriwayatkan Muslim).

Kemudian beliau bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

"Ya Allah, berilah ampun bagi penghuni Baqi' Al-Gharqad."

Baqi' Al-Gharqad adalah tempat pemakaman warga Madinah. Doa ini dengan harapan kiranya mencakup penghuni Pemakaman Baqi' Al-Gharqad hingga hari Kiamat. Hal itu bisa juga menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penghuni Baqi' Al-Gharqad yang merupakan penghuninya di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Sehingga tidak mencakup kelompok yang datang setelah mereka itu.

Akan tetapi, mereka yang berhak atas rahmat akan tetap berhak atas rahmat. Baik ia sampai kepadanya doa ini atau tidak. Dan siapa saja yang berhak untuk mendapatkan kesengsaraan, maka ia tidak akan termasuk ke dalam doa itu dan tidak akan mendapatkan manfaatnya.

Yang penting, manusia harus melakukan ziarah kubur pada setiap saat, di malam hari, di siang hari, di pagi hari, di sore hari pada hari Jum'at, dan pada selain hari Jum'at. Tidak ada waktu khusus untuk itu. Setiap kali hati Anda lalai dan jiwa Anda menjadi berbaur hanya dengan dunia maka pergilah ke kubur dan renungkanlah mereka yang kemarin seperti Anda di muka bumi, makan dan minum serta bersenang-senang, namun sekarang ke mana mereka telah pergi? Mereka menjadi tergadaikan dengan amal-perbuatan mereka sendiri. Tidak memberi mereka manfaat melainkan apa-apa yang telah mereka lakukan. Sebagaimana hal itu dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: مَالُهُ وَأَهْلُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

"Akan ikut mayit tiga hal: hartanya, keluarganya, dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali dan satu di antaranya tetap bersamanya. Yang akan kembali adalah keluarga dan hartanya, dan yang tetap bersamanya adalah amal-perbuatannya."

Renungkanlah mereka itu lalu sampaikan salam kepada mereka sebagai berikut,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ

"Semoga kesejahteraan atasmu tempat kaum mukminin."

Yang jelas –*wallahu a'lam*– bahwa mereka akan menjawab salam karena disampaikan salam kepada mereka dengan bentuk dialog langsung: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga kesejahteraan atas kalian semua*). Namun juga

bisa dimaksudkan dengan salam itu adalah sekedar doa saja, baik mereka mendengarnya atau tidak mendengarnya, baik mereka menjawab atau tidak.

Pokoknya, setiap orang harus mendoakan mereka dan mengucapkan kepastian bahwa akan berjumpa dengan mereka, yaitu ungkapan: وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ (*dan kami insya Allah akan berjumpa denganmu*). Insya Allah di sini kembali kepada waktu pertemuan dan bukan kepada pertemuan itu sendiri. Karena pertemuan itu adalah sesuatu yang pasti dan diyakini. Sesuatu yang pasti tidak dikaitkan dengan *masyiah*, tetapi kembali kepada waktu pertemuan. Karena masing-masing dari kita tidak tahu kapan akan bertemu. Sehingga makna ungkapan: وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ (*dan kami insya Allah akan berjumpa denganmu*) adalah bahwa kami kapan dikehendaki oleh Allah akan bertemu dengan Anda semua. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya...."* (Abasa: 22-23)

Lalu berdoa untuk mereka sebagaimana telah disebutkan di dalam Sunnah. Jika tidak tahu sedikit pun dari doa itu, maka ia diperbolehkan berdoa dengan cara yang paling mudah baginya, seperti:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمْ، اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ.

> *"Ya Allah, ampunilah mereka. Ya Allah, sayangilah mereka. Ya Allah, jangan Engkau haramkan pahala kami dan pahala mereka. Ya Allah, janganlah fitnah kami sepeninggal mereka dan ampunilah kami dan mereka."*

Setelah itu ia langsung pulang. Demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan ziarah kubur.

Sedangkan apa-apa yang dilakukan sebagian orang-orang bodoh untuk tetap tinggal di sana, dengan berguling-guling di atas tanahnya, berkeliling di sekitar kuburan, dan lain sebagainya adalah perkara yang mungkar dan bid'ah yang sangat dilarang. Jika ia berkeyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal itu dapat memberikan manfaat atau madharat, maka orang itu telah musyrik dan *na'udzu billah*, yang keluar dari Islam. Karena orang-orang yang telah meninggal dunia tidak akan bisa memberikan manfaat atau madharat. Mereka tidak bisa berdo'a

untuk Anda. Tidak juga bisa memberikan syafaat kepada Anda melainkan dengan izin Allah.

Lagi pula ini bukan waktunya memberikan syafaat. Waktu memberikan syafaat adalah di hari Kiamat. Tidak ada sesuatu pun yang memberikan manfaat kepada Anda dari mereka jika Anda berdoa kepada mereka, meminta syafaat, atau menyelesaikan semua hajat dan menghapuskan semua kesulitan.

Yang wajib bagi saudara-saudara kita yang di negerinya terdapat orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu agar menasihati orang-orang bodoh itu dan agar menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang yang telah meninggal tidak akan bisa memberikan manfaat bagi mereka, sekalipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak akan bisa memberikan manfaat kepada orang lain ketika beliau telah meninggal dunia. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* jika tertimpa kekeringan di zaman Rasulullah dan ketika beliau masih hidup, maka mereka datang kepada beliau dan berkata, "Mohonkan hujan kepada Allah untuk kami", maka beliau memohon hujan kepada Allah untuk mereka.

Akan tetapi, ketika beliau telah wafat tidak ada dari para shahabat beliau yang datang ke makam beliau lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar memberikan hujan untuk kami", padahal makam beliau berada di samping masjid yang sama sekali tidak jauh. Akan tetapi, ketika terjadi kekeringan di zaman Umar sehingga paceklik, ia berkata, "Ya Allah, sungguh kami telah memohon untuk dimintakan hujan kepada-Mu oleh nabi kami sehingga Engkau memberikan hujan kepada kami." Artinya, mereka selalu memohon kepada Rasulullah agar beliau mendoakan mereka untuk memohonkan hujan sehingga mereka mendapatkan hujan itu. Dan kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka berilah kami hujan. Lalu berdirilah Al-Abbas untuk berdoa kepada Allah.

Dia tidak berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar sudi kiranya memberi kami hujan. Berdoalah kepada Allah agar sudi kiranya menghapuskan paceklik ini dari kami." Karena ia mengerti bahwa yang demikian itu tidak mungkin. Sedangkan manusia jika meninggal dunia, maka terputuslah semua amal-perbuatannya. Tidak mungkin baginya melakukan pekerjaan apa pun. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika manusia mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya."

Maka jelaslah bahwa mayit tidak bisa untuk memohonkan ampun untuk Anda atau berdoa untuk Anda. Karena ia telah terputus dari beramal.

Walhasil, ziarah kubur adalah untuk memberikan manfaat kepada ahli kubur dan bukan untuk memberikan manfaat kepada peziarah, kecuali pahala yang ia terima dari Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan mengambil manfaat dari mereka dengan sarana ziarah itu, maka ini tidak boleh.

Akan tetapi, ia mendapatkan manfaat dengan pahala yang diterimanya. Ia mendapatkan manfaat berupa peringatan yang didapatkan oleh hatinya jika ia diberi taufik oleh Allah *Ta'ala* untuk bisa menerima peringatan.

BAB: 67

MAKRUH MENGHARAP KEMATIAN KARENA BAHAYA YANG MENIMPA DAN TIDAK MENGAPA JIKA TAKUT FITNAH DALAM AGAMA

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَتَمَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا، فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَتَمَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرُهُ إِلاَّ خَيْرًا

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian semua mengharap kematian. Jika ia orang baik bisa jadi kebaikannya akan bertambah dan jika ia orang yang berdosa bisa jadi ia akan bertobat'." (*Muttafaq alaih*, dan ini adalah lafazh Al-Bukhari).

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian semua mengharap kematian atau berdoa minta kematian jika belum datang kepadanya. Jika seseorang mati maka terputuslah semua amalnya. Sesungguhnya umur seorang mukmin itu tidak bertambah melainkan sebagai kebaikan."*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan "Bab: Makruh Mengharap Kematian karena Bahaya yang Menimpa atau Lainnya". Namun jika

dengan alasan takut fitnah yang akan merusakkan agamanya, maka tidak apa-apa jika ia mengharap kematian. Demikianlah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*. Manusia jika turun kepadanya suatu bahaya, maka ia dilarang mengharap kematian, karena perbuatan sedemikian ini adalah suatu kesalahan dan kebodohan pada akalnya dan kesesatan dalam agama.

Berkenaan dengan kebodohan dalam akal karena manusia jika tetap dalam kehidupannya, jika ia orang baik-baik bisa jadi kebaikannya akan bertambah. Jika dirinya seorang yang banyak dosa, bisa jadi ia bertobat dan Allah *Azza wa Jalla* menerima taubatnya. Jika ia mati, maka ia tidak tahu, mungkin ia mati dalam keadaan *suul khatimah* (akhir yang buruk) dan *na'udzu billah*, oleh sebab itu kita katakan, "Jangan lakukan hal itu karena yang demikian itu adalah kebodohan dalam akal."

Sedangkan bahwa perbuatan itu adalah kesesatan dalam agama, karena hal itu adalah melakukan apa-apa yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَتَمَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian semua mengharap kematian."

Larangan di sini untuk menunjukkan haram hukumnya. Karena dalam harapan kepada kematian terkandung ketidakridhaan dengan qadha Allah. Sedangkan seorang mukmin wajib bersabar jika tertimpa musibah. Jika ia sabar menghadapi musibah, maka ia akan menerima dua hal penting:

Pertama: Penghapusan segala kesalahan. Sesungguhnya tidaklah seorang manusia itu tertimpa kesedihan, nestapa, sesuatu yang menyakitkan, atau sesuatu yang lain, melainkan Allah akan menghapuskan darinya segala kesalahan, hingga terkena duripun Allah akan menghapuskan kesalahannya karenanya.

Kedua: Jika mendapatkan taufik dari Allah untuk mendapatkan pahala dari-Nya dan sabar karena demi keridhaan Allah, maka ia akan diberi pahala. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Berkenaan dengan mengharap kematian adalah perbuatan yang menunjukkan bahwa orang tersebut tidak sabar atas apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan tidak ridha dengan semua itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hal itu bahwa jika orang tersebut dari kalangan orang-orang baik, maka dalam kehidupannya yang tetap akan berlangsung bisa jadi akan bertambah amal shalihnya.

Sudah banyak diketahui bahwa satu tasbih di atas lembaran seorang manusia lebih baik daripada dunia dengan segala isinya. Karena dunia dengan segala isinya akan lenyap dan musnah. Sedangkan tasbih dan amal shalih akan tetap abadi. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Al-Kahfi: 46).

Jika Anda tetap dalam kehidupan, baik dengan penyakit atau bahaya yang menimpa, bisa jadi berbagai kebaikan Anda akan terus bertambah.

Sedangkan jika ia seorang yang berbuat keburukan, maka bisa jadi ia akan meminta penghapusan dosa dari Allah atau keridhaan dan diterima udzurnya. Sehingga ia mati dengan keadaan telah bertaubat dari segala keburukannya. Jangan sekali-kali mengharap kematian karena segala sesuatu telah ditentukan. Mungkin dalam kondisi Anda tetap hidup lebih baik bagi Anda atau lebih baik bagi Anda dan bagi selain Anda. Maka janganlah sekali-kali Anda mengharapkan kematian, tetapi bersabarlah dan berharaplah pahala kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Satu

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya. Jika ia terpaksa melakukannya maka ia harus berkata, 'Ya Allah,

hidupkanlah aku jika kehidupan lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Dua

وَعَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَعُوْدُهُ وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِيْنَ سَلَفُوْا مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لاَ نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلاَّ التُّرَابَ، وَلَوْ لاَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ، ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلاَّ فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ.

"Dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, 'Kami datang kepada Khabbab bin Al-Aratt Radhiyallahu Anhu untuk membesuknya dan ia telah bercap dengan besi panas tujuh kali untuk pengobatan. Maka ia berkata, 'Sungguh para shahabat kita yang terdahulu telah berlalu dan mereka tidak tergoda oleh dunia, sedangkan kami telah tertimpa sesuatu yang tidak kami temukan tempatnya melainkan di dalam tanah. Jika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kita untuk berdoa meminta mati tentu aku telah melakukannya'. Kemudian kami datang membesuknya sekali lagi dan telah kami dapati dirinya sedang membangun dinding kebunnya, maka ia berkata, 'Sungguh setiap muslim itu diberi pahala dalam segala sesuatu yang ia nafkahkan kecuali apa-apa yang ia nafkahkan untuk tanah ini'." (*Muttafaq alaih* dan ini adalah lafazh dalam riwayat Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab: Makruh Mengharapkan Kematian karena Musibah yang Menimpa Diri kecuali Karena Fitnah yang Menimpa Agamanya" menyebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ أَصَابَهُ.

'Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya."

Sebagaimana ketika seseorang tertimpa sakit keras, kefakiran yang mencekik, atau utang yang melelahkan sehingga ia berkata, "Ya Allah, matikanlah aku hingga aku beristirahat dari dunia ini", maka tindakan yang demikian ini haram dan tidak diperbolehkan. Karena jika benar-benar ia menjadi mati, maka sebenarnya ia sama sekali tidak beristirahat. Bisa jadi ia hanya berpindah dari adzab dunia menuju adzab akhirat yang lebih dahsyat dan berat.

Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Anda mengharap kematian karena adanya musibah yang menimpa Anda. Akan tetapi, hadapilah semua musibah itu dengan kesabaran dan sikap penuh harap akan pahala dari Allah dan datangnya jalan keluar. Ketahuilah bahwa keabadian satu keadaan adalah mustahil. Allah *Azza wa Jalla* telah mengukur siang dan malam dan mengganti semua perkara dengan tidak disangka-sangka dan tidak diperkirakan oleh setiap manusia. Karena jika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia cukup berucap, *"Jadilah"*, maka jadilah ia. Maka janganlah sekali-kali kalian mengharap kematian karena musibah yang menimpa diri Anda.

Sedangkan yang berkenaan dengan fitnah dalam agama adalah jika manusia terkena fitnah karena agamanya, baik berupa berbagai keindahan dunia dan fitnah-fitnah yang lain, pemikiran merusak, agama-agama yang menyeleweng, atau lain-lainnya. Semua ini juga tidak boleh menyebabkan seseorang mengharapkan kematian. Akan tetapi, ia harus berucap,

اللَّهُمَّ اقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ

"Ya Allah, matikanlah aku kepada-Mu dengan tidak tertimpa fitnah."

Maka ia memohon kepada Allah untuk menjadikannya tegar dan mematikannya untuk kembali kepada-Nya dengan tidak terkena fitnah.

Jika tidak, maka ia harus bersabar karena bisa jadi keberadaannya dengan fitnah itu adalah yang lebih baik bagi kaum muslimin. Menjaga dan berjuang demi mereka. Membantu kaum muslimin dan memperkuat dukungan kepada mereka. Akan tetapi, ia mengatakan, "Ya Allah, jika Engkau menghendaki fitnah pada hamba-hamba-Mu maka matikanlah aku untuk kembali kepada-Mu dengan tidak tertimpa fitnah."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Jika ia terpaksa melakukannya, maka ia harus berkata, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku."

Anda tidak mengetahui aspek kebaikan dalam hal itu. Maka kembalikan perkaranya kepada Allah,

"Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku."

Jika Anda berdoa kepada Allah dengan doa itu, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengabulkan doa Anda itu.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa boleh menetapkan syarat dalam doa. Hendaknya Anda menetapkan syarat kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam berdoa. Hal itu juga telah termuat dalam nash-nash yang lain, seperti, ayat *li'an*, di mana seorang suami pada yang kelima kalinya mengatakan bahwa laknat Allah menimpa atas dirinya jika dirinya termasuk orang-orang yang dusta. Istrinya pada yang kelima juga mengatakan bahwa murka Allah atas dirinya jika suaminya ternyata termasuk orang-orang yang jujur. Maka menetapkan syarat dalam doa tidak masalah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Qais bin Hazim ketika mereka datang ke kediaman Khabbab bin Al-Aratt *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan salah seorang shahabat besar. Mereka datang kepadanya untuk membesuknya setelah dibukakan dunia bagi kaum muslimin.

Kaum muslimin pada mulanya adalah orang-orang miskin, namun akhirnya Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang kaya dengan diberikan kepada mereka harta rampasan perang yang sangat banyak jumlahnya yang mereka rebut dari kalangan orang-orang kafir dengan izin Allah. Sebagaimana firman-Nya,

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil...." (Al-Fath: 20).

Allah juga berfirman,

"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil." (Al-Fath: 19).

Setelah Allah memberikan banyak kemenangan kepada kaum muslimin, maka membanjirlah harta bagi mereka. Semuanya terus bertambah dan terus tumbuh. Sehingga sebagian dari mereka mencapai kemewahan hidup. Dan sebagian yang lain jika tiba waktu makan siang atau makan malam, mereka menangis karena kehidupan mereka yang sulit dengan harta yang sangat sedikit.

Mereka datang ke kediaman Khabbab bin Al-Aratt *Radhiyallahu Anhu* karena ia menderita sakit dan telah dicap dengan besi panas sebanyak tujuh kali.

Kayyu adalah salah satu pengobatan yang sangat bermanfaat dengan izin Allah. Tiga hal secara eksplisit telah disebut oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dijelaskan oleh beliau bahwa padanya terdapat kesembuhan dengan izin Allah, yaitu, besi panas, bekam, dan madu. Tiga hal ini adalah sesuatu yang paling bermanfaat dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Juga terdapat beberapa penyakit yang tidak akan memberikan manfaat bagi kesembuhannya selain dengan cara *kayyu*, contohnya adalah *dzat al-junub*, yaitu suatu penyakit yang menimpa paru-paru yang menjadikannya mengalami kerusakan lalu lekat dengan dada sehingga manusia menjadi mati karenanya, kecuali jika disembuhkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan berbagai jalannya.

Penyakit macam ini tidak akan ada yang bisa memberikan kesembuhan kepadanya melainkan dengan jalan *kayyu*. Berapa banyak orang yang menderita penyakit *dzat al-junub* pergi kepada para dokter lalu ia memberikan kepadanya injeksi, obat-obatan, dan lain sebagainya namun tidak memberikan manfaat apa-apa kepadanya. Jika lantas dicap dengan besi panas sembuhlah dengan izin Allah.

Juga ada hal-hal yang sering mengenai usus yang menurut pada dokter Arab disebut *ath-thiir*. Karena penyakit ini menyebar dalam tubuh. Penyakit ini juga tidak ada jalan yang bisa memberikan manfaat kesembuhan melainkan *kayyu*. Sekalipun penderita itu telah diberi berbagai macam obat-obatan tetap tidak akan memberikan manfaat baginya selain *kayyu*.

Juga ada sesuatu yang ketiga yang menurut kebanyakan orang disebut *habbah*. Suatu bengkak yang muncul di mulut atau di bagian kerongkongan. Jika bengkak ini pecah, maka manusia bisa meninggal dunia karenanya. Penyakit yang demikian juga tidak ada sesuatu yang bisa memberikan manfaat kesembuhan selain *kayyu*. Masih banyak lagi hal-hal yang lain yang tidak dapat memberikan manfaat kesembuhan selain *kayyu*.

Khabbab bin Al-Aratt *Radhiyallahu Anhu* telah melakukan *kayyu* sebanyak tujuh kali. Lalu datang kepadanya para shahabatnya membesuknya. Lalu ia menyampaikan kepada mereka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلاَّ فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ

"Sungguh setiap muslim itu diberi pahala dalam segala sesuatu yang ia nafkahkan kecuali apa-apa yang ia nafkahkan untuk tanah ini."

Yakni, untuk bangunan. Karena dalam perkara bangunan jika manusia membatasi diri dengan keadaan secukupnya saja, maka ia tidak akan membutuhkan biaya yang sangat besar. Ia membangun sebuah kamar yang cukup untuk dirinya sendiri dengan anggota keluarganya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan orang paling mulia itu. Rumah-rumah beliau merupakan kamar-kamar. Setiap istri beliau memiliki sebuah kamar. Tidak ada yang lebih dari itu. Ketika mereka hendak membuang hajat, mereka keluar dari kamarnya menuju WC dan membuang hajat di sana.

Akan tetapi, manusia mengalami perkembangan. Di antara tanda-tanda Kiamat adalah ketika Anda menyaksikan orang-orang berjalan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan dalam keadaan fakir bermegah-megahan dalam hal bangunan. Berkenaan dengan ketinggiannya yang menjulang ke angkasa atau dalam keindahannya. Semua harta yang digunakan oleh manusia untuk bangunannya itu tidak akan mendatangkan pahala baginya. Kecuali jika bangunan yang ia bangun yang diperuntukkan kepada orang-orang fakir untuk dijadikan tempat tinggal bagi mereka. Atau yang dana sewanya dijadikan untuk biaya kegiatan di jalan Allah dan lain sebagainya. Yang demikian akan diberi pahalanya. Akan tetapi, bangunan yang ia tinggali sendiri tidak ada pahala di dalamnya. Bahkan dimungkinkan jika manusia berlebihan di dalamnya akan menimbulkan dosa atas dirinya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang fakir di zaman sekarang ini.

Sekarang ini di sekitar kita orang-orang fakir yang meminjam dana dengan jangka waktu pengembalian hingga sepuluh tahun atau lima belas tahun dan jika dengan jangka pengembalian yang paling panjang adalah dua puluh tahun, hanya untuk biaya memperindah bangunannya dengan batu-batu yang indah atau untuk membuat lengkungan-lengkungan atau selasar-selasar. Padahal dirinya adalah seorang miskin

namun suka melakukan perbuatan yang terlarang dengan berhutang atas nama dirinya sehingga hutang-hutangnya menggunung.

Sedangkan bangunan sebagaimana biasanya, tidak perlu ada kemegahan, berlebih-lebihan, atau unsur-unsur utang dari orang lain padanya, maka yang demikian tidak ada masalah dan tidak ada dosa di dalamnya, *insya Allah*.

BAB: 68

WARA' DAN MENJAUHI SYUBHAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (An-Nuur: 15).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan "Bab: Wara' dan Menjauhi Syubhat".

Wara' dan *Zuhd* menurut banyak orang memiliki arti yang saling tumpang tindih. Sebenarnya perbedaan antara keduanya sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah* dalam kitabnya *Ar-Ruuh* sebagai berikut: *Wara'* adalah meninggalkan apa-apa yang membahayakannya di akhirat. Sedangkan *Zuhd* adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat. Maka maqam zuhud lebih tinggi daripada maqam wara'. Karena wara' adalah agar manusia meninggalkan apa-apa yang membahayakan dirinya, sedangkan zuhud adalah agar manusia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat. Karena segala sesuatu itu terbagi menjadi tiga bagian: yang berbahaya, yang bermanfaat. dan yang tidak berbahaya dan tidak bermanfaat.

Seorang yang zahid meninggalkan dua macam dari tiga macam itu: yang membahayakan dan yang tidak bermanfaat, dan tidak membahayakan dan melakukan apa-apa yang bermanfaat.

Sedangkan orang yang wara' meninggalkan satu macam saja dari tiga macam itu, yaitu sesuatu yang berbahaya. Melakukan yang bermanfaat, yang tidak ada manfaatnya, dan tidak ada pula bahayanya.

Dengan demikian, maka kedudukan seorang yang zahid lebih tinggi daripada kedudukan seorang yang wara'. Bisa jadi salah satu dari keduanya dimutlakkan atas yang lain, sehingga seorang yang wara' meninggalkan sesuatu yang berbahaya, yang di antaranya adalah mening-

galkan sesuatu yang syubhat, baik syubhat dalam hukumnya atau syubhat dalam hakikatnya. Yang pertama adalah syubhat dalam hukumnya dan yang kedua adalah syubhat dalam keadaannya. Maka seorang yang wara' adalah orang yang jika mendapati sesuatu yang mengandung syubhat ia meninggalkannya, yakni jika syubhatnya dalam hal hukum haramnya. Namun ia akan melakukannya jika syubhatnya pada hukum wajibnya dengan tujuan agar tidak berdosa karena meninggalkannya.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah ayat dalam bab ini. Ia menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

> "... *Kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" (An-Nuur: 15).

"*Kamu menganggapnya*", kata ganti *nya* kembali kepada apa-apa yang diketahui oleh orang pada peristiwa hadits ifki yang dusta itu berkenaan dengan hak Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Bahwa Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah salah seorang istri Nabi. Sedangkan orang-orang munafik menunggu-nunggu kesempatan untuk merusak citra beliau, mencoreng kehormatan beliau sehingga terjadilah sebuah peperangan. Ketika kafilah Nabi pulang dari peperangan itu terpaksa harus menginap di tengah-tengah perjalanan. Para istri Nabi dikawal para pria yang sekaligus memberikan bantuan dalam perjalanan mereka.

Ketika tiba akhir malam, pergilah Aisyah *Radhiyallahu Anha* untuk membuang hajat. Datanglah para pemikul sekedup yang mana Aisyah duduk di dalamnya lalu mereka mengangkatnya dan meletakkannya di atas unta lalu mereka mengikatnya. Mereka menyangka bahwa Aisyah telah berada di dalamnya karena ia ketika itu masih kecil dan berbobot cukup ringan.

Kafilah berlalu. Ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* kembali ke tempatnya semula ia dapati semua orang telah berangkat. Di antara bukti-bukti kecerdasan, keteguhan, dan ketenangannya ia memilih untuk tetap di tempat semula dengan tidak pergi atau berpindah-pindah ke kanan atau ke kiri. Karena jika dirinya pergi mungkin dirinya akan hilang dan mereka juga akan kehilangan dirinya. Akan tetapi, ia tetap di tempatnya. Tiba-tiba seorang pria di antara para shahabat pilihan yang bernama Shafwan bin Al-Mu'aththal masih tertidur. Memang sebagian orang jika tidur ia tidak akan bangun dari tidurnya kecuali jika telah kenyang tidur. Jika engkau membangunkan orang yang demikian itu ketika belum kenyang tidur, maka ia tidak akan terbangun.

Shafwan bangun dari tidurnya dan melihat semua orang telah pergi. Namun ia melihat bayangan dan kehitaman, maka ia mendekat kepadanya. Ternyata dia adalah Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha*. Ia mengenalnya sebelum ia menurunkan hijabnya. Apa gerangan yang dilakukan pria ini?

Untanya merebahkan diri dan ia tidak berbicara sepatah kata pun kepadanya demi menghormati kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia tidak hendak berbicara dengan istri beliau di tempat sedemikian itu. Unta merebahkan diri. Ia meletakkan kakinya pada betis unta sehingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* menaikinya. Ia ambil lis kendalinya lalu menuntun untanya agar Aisyah berada di belakang dirinya.

Ketika ia tiba di dekat kaumnya, mulailah kaum munafik angkat suara. Mereka melihat adanya kesempatan dalam kejadian itu. Mereka berbicara tentang Ummul Mukminin berkenaan berbagai hal kedustaan mereka. Wanita dalam suatu perjalanan bersama seorang pria yang tertinggal dari rombongan kaumnya. Mereka menjadi-jadi dalam membicarakan kehormatan Aisyah. Mereka tidak menghendaki kehormatan Aisyah. Tidak penting bagi mereka seorang wanita muda pada suaminya namun yang penting bagi mereka adalah mencemarkan kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah berfirman,

"Dilaknati Allahlah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (At-Taubah: 30).

Mereka terus berbicara. Di antara hikmah Allah *Azza wa Jalla* adalah bahwa ketika mereka tiba di Madinah, Aisyah *Radhiyallahu Anha* langsung jatuh sakit dan tetap tinggal di dalam rumahnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepadanya. Akan tetapi, ia tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana ketika ia melihatnya di waktu-waktu yang lalu. Ia berlalu dan berucap,

كَيْفَ تِيْكُمْ؟

"Bagaimana kamu ini?"

Beliau bertanya demikian sambil berlalu. Beliau tidak memanjangkan pertanyaannya, misalnya dengan mengatakan, "Bagaimana dia pada hari ini?" Kiranya ia lebih baik dari kemarin dan lain seterusnya. Beliau bertanya sedemikian rupa karena perkataan orang-orang munafik telah menyebar seantero Madinah sehingga pada sebagian kaum mukminin terjadi keraguan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak menaruh keraguan kepada keluarganya. Beliau berpendapat

bahwa Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah-Nya akan enggan untuk mencemarkan kasur Nabi-Nya.

Beliau tidak mungkin akan membenarkan berita itu. Namun karena banyaknya omongan, pukulan, dan berita buruk yang mengguncangkan, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* timbul keraguannya. Setelah berlalu kira-kira sebulan Aisyah *Radhiyallahu Anha keluar* bersama bibinya, Ummu Misthah bin Utsatsah untuk membuang hajatnya. Semua orang pada zaman itu tidak memiliki jamban di dalam rumah mereka. Jika salah seorang dari mereka hendak membuang hajat, maka ia keluar menuju tanah lapang untuk mencari tempat yang tenang dan turun untuk membuang hajat di tempat itu.

Pergilah Aisyah *Radhiyallahu Anha* bersama Ummu Misthah menuju tempat membuang hajat. Tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset seraya berucap,

تَعِسَ مِسْطَح

"Rugi dan binasalah Misthah."

Sehingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* merasa heran, kenapa dia berucap sedemikian itu terhadap seorang pria dari kalangan kaum Muhajirin yang turut menyaksikan Perang Badar dengan ucapan: "Rugi dan binasalah Misthah." Padahal dia juga anaknya sendiri. Maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepadanya berkenaan dengan sebab ucapannya itu.

Ta'isa artinya rugi dan binasa. Maka Ummu Misthah berkata, "Apakah engkau belum tahu demikian, demikian, demikian." Lalu ia menyampaikan kepadanya berkenaan dengan cerita bohong itu. Sedangkan Misthah adalah satu di antara mereka yang membenarkan berita bohong itu. Bertambahlah sakit Aisyah *Radhiyallahu Anha* atas sakitnya yang semula. Sehingga ia menjadi menangis siang dan malam dengan terus-menerus mencucurkan air mata dan tidak tenang dalam kehidupannya.

Ketika sedemikian keadaannya dan kemunafikan orang-orang munafik mencapai puncaknya, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya yang mulia berkenaan dengan peristiwa ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu." (An-Nuur: 11).

Subhanallah! Berita bohong dan tuduhan yang keji itu tidak boleh kita anggap sesuatu yang buruk? Benar, kita tidak menganggapnya

buruk. Bahkan kejadian itu sangat bagus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para istri beliau dan kaum mukminin. Karena dengan kejadian itu maka terjadi pembersihan dosa dan peningkatan maqam-maqam serta penjagaan atas harga diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kasurnya yang sangat bagus.

"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya." (An-Nuur: 11).

Setiap orang ikut berbicara berkenaan dengan peristiwa ini, maka baginya dosa sesuai dengan apa-apa yang ia lakukan.

"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar." (An-Nuur: 11).

Orang yang tampil dengan dosanya yang paling besar adalah orang yang menjadi dalang terjadinya fitnah itu dan mengobarkan api-nya, *na'udzu billah*.

Kemudian Allah *Ta'ala* menyitir ayat itu hingga firman-Nya,

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (An-Nuur: 15).

Sikap wara' dan taqwa adalah agar tidak turut berbicara berkenaan dengan peristiwa ini, dan hendaknya mereka bertanya kepada diri mereka sendiri, "Dari mana sumbernya?" Adalah dari orang-orang munafik yang merupakan manusia paling dusta.

Oleh sebab itu, di antara tanda-tanda kemunafikan adalah kedustaan. Simaklah firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun: 1).

Persaksian ini diperkuat dengan kata *"inna"* dan huruf *"lam"*.

Persaksian dengan persaksian, maka mana yang lebih agung? Apakah ungkapan mereka, *"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah"*, atau firman Allah yang artinya, *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya?"* Tidak diragukan sama sekali bahwa firman Allah lebih benar. Dia bersaksi, *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu*

benar-benar orang pendusta" dalam ungkapan mereka, *"Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."*

Tindakan keji yang sumbernya menyebar dari kalangan orang-orang munafik, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Akan tetapi, sangat buruknya adalah karena ia tidak berbicara terang-terangan dengan datang kepada orang banyak lalu berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian semua dengar tentang apa-apa yang dikatakan berkenaan dengan Aisyah, di mana dikatakan demikian, demikian, dan demikian."

Di sana juga terdapat orang-orang mukminin yang berkata secara terang-terangan. Di antara mereka adalah Misthah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit, dan Himnah bintu Jahsyi. Mereka ikut berbicara karena mereka adalah manusia. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bersumpah bahwa dia tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misthah bin Utsatsah yang merupakan anak bibinya (sepupu). Ia bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada Misthah bukan karena ia berbicara tentang putrinya, tetapi karena berbicara tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa-apa yang tidak layak bagi beliau.

Maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-Nya,

> *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah...."* (An-Nuur: 22).

Laa yaktal artinya tidak bersumpah, yang dimaksud adalah Abu Bakar. *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah,* yang dimaksud dengan itu adalah Misthah. Maka tidak layak bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta seperti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* enggan memberikan infaq kepada para kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah sekalipun mereka kadang-kadang bersalah dalam beberapa perkara.

> *"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nuur: 22).

Ketika turun ayat ini, Abu Bakar berkata, "Benar, demi Allah. Kami sangat ingin jika Allah memberikan ampunan-Nya kepada kami." Maka

ia kembali memberikan nafkah kepada Misthah. Abu Bakar menaati dengan benar-benar ayat itu.

Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar Misthah dihukum cambuk, demikian pula Hassan dan Himnah. Masing-masing mereka menerima delapan puluh kali cambukan sebagai hukuman menuduh berzina. Akan tetapi, tidak diperintahkan untuk dilakukan hukuman cambuk terhadap Abdullah bin Ubay bin Salul. Karena ia adalah orang yang paling busuk dengan segala apa yang ia lontarkan selain bahwa hukuman adalah penyucian bagi orang yang dihukum. Abdullah bin Ubay bin Salul bukan orang yang berhak untuk disucikan karena dia adalah orang yang najis dan busuk.

Walhasil, termasuk sikap wara' adalah tidak berbicara tentang apa-apa yang tidak ia ketahui. Persaksian yang dilakukan oleh Penyusun *Rahimahullah* sangat tepat dengan zaman kita sekarang ini. Betapa banyak orang yang berbicara tentang para pemimpin pemerintahan dengan tidak mengetahui yang sebenarnya berkenaan dengan mereka. Betapa banyak orang yang berbicara tentang para ulama dengan tidak mengetahui yang sebenarnya berkenaan dengan mereka. Alangkah banyaknya orang yang berbicara tentang para penuntut ilmu dengan tidak mengetahui yang sebenarnya berkenaan dengan mereka. Betapa banyak orang yang berbicara tentang orang-orang baik dengan tidak mengetahui yang sebenarnya berkenaan dengan mereka.

Kebanyakan orang tidak memiliki sikap wara'. Banyak orang yang berbicara dengan lidahnya tentang apa-apa yang tidak ada kenyataannya. Ini adalah bentuk kezhaliman dan permusuhan terhadap orang yang ia bicarakan. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang *ghibah*, yang hakikatnya adalah,

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَالُوْا: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Engkau menyebut-nyebut apa yang ada pada saudaramu yang tidak ia sukai." Para shahabat berkata, "Bagaimana pendapatmu jika pada saudaraku apa-apa yang kukatakan?" Beliau bersabda, "Jika padanya apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah ghibah kepadanya dan jika padanya tidak ada apa-apa yang engkau katakan, maka engkau telah membuat kebohongan kepadanya."

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Tiga

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas dan di antara keduanya syubhat (samar-samar) yang tidak diketahuinya oleh kebanyakan orang. Barangsiapa menjaga diri dari syubhat maka bersihlah agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam syubhat maka ia terjerumus ke dalam yang haram seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan yang rentan terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah larangan. Ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah larangan-larangan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati'." (*Muttafaq alaih* dan keduanya meriwayatkannya dari berbagai jalur dengan lafazh yang saling mirip).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan apa-apa yang dinukil dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas dan di antara keduanya syubhat (samar-samar) yang tidak diketahuinya oleh kebanyakan orang."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi berbagai perkara ke dalam tiga bagian: halal yang jelas, haram yang jelas, dan samar-samar.

Halal yang jelas adalah seperti kehalalan binatang ternak. Haram yang jelas adalah seperti keharaman bangkai, darah, dan daging babi. Semua yang ada di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan kata-kata أَحَلَّ (*dihalalkan*) adalah halal hukumnya sedangkan dengan kata-kata حَرَّمَ (*diharamkan*) adalah haram hukumnya. Maka firman Allah وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ (*dan Allah halalkan jual-beli* (Al-Baqarah: 275) menunjukkan hukum halal yang jelas. Firman Allah وَحَرَّمَ الرِّبَا (*dan Allah haramkan riba.* (Al-Baqarah: 275) menunjukkan hukum haram yang jelas.

Di sana ada perkara-perkara yang tidak jelas dan tersembunyi bagi kebanyakan orang. Sebab-sebab ketidakjelasan itu banyak sekali. Di antaranya adalah bahwa nashnya tidak baku menurut manusia sehingga ia menjadi penuh keraguan: apakah benar berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau bukan dari beliau? Jika dalil itu benar dari beliau, kadang-kadang tidak jelas maksudnya: apakah menunjukkan demikian atau tidak menunjukkan yang demikian itu? Kemudian jika dalil itu menunjukkan sesuatu tertentu, kadang-kadang tidak jelas: apakah ia memiliki *mukhassis* 'pengkhusus' jika ia berbentuk umum? Apakah ia memiliki ketentuan khusus jika ia berbentuk mutlak? Kemudian jika hal itu telah jelas, kadang-kadang tidak jelas lagi: apakah masih berlaku atau sudah dihapus dan diganti?

Yang penting penyebab ketidakjelasan itu banyak sekali. Maka jalan apa yang bisa memecahkan ketidakjelasan itu? Jalan itu telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ

"Barangsiapa menjaga diri dari syubhat maka bersihlah agama dan kehormatannya."

Yakni, barangsiapa menjauhinya dan menuju sesuatu yang jelas, maka bersihlah agama dan kehormatannya

اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ (*bersihlah agamanya*), karena telah selamat dari sesuatu yang haram hukumnya. وَعِرْضِهِ (*dan harga dirinya*), karena selamat dari ucapan orang banyak berkenaan dengan kehormatannya. Karena jika seseorang mengambil perkara-perkara yang samar-samar hukumnya berarti ia rentan menghadapi omongan-omongan orang banyak berke-

naan dengan apa yang ia lakukan itu. Sebagaimana jika seseorang mengambil perkara-perkara yang jelas pengharamannya.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sebuah permisalan dalam hal itu dengan seorang penggembala yang menggembalakan kambing, unta, atau sapi dengan ungkapan beliau,

يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى

"... Yang menggembala di sekitar daerah larangan."

Yakni, di sekitar daerah larangan yang dijaga oleh seseorang manusia agar tidak ada seorang pun yang menggembala di dalamnya. Sangat diketahui bahwa jika suatu tempat dijaga maka bermunculanlah dan baguslah semua rumput atau tanaman yang ada di dalamnya. Karena tidak ada orang yang merusakkannya dengan menggembala di dalamnya. Maka seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan rentan piaraannya akan masuk ke dalamnya. Karena binatang ternak jika melihat hijau-hijauan di daerah larangan itu dan melihat rerumputan, maka ia akan pergi menuju ke sana dan ia sangat membutuhkan pengawasan dan pengamanan yang ketat.

Sekalipun manusia terus mengawasi dan mengamankannya, kadang-kadang ia lalai dan kadang-kadang ia dikalahkan oleh binatang-binatang ternak itu sehingga ia masuk ke dalam daerah larangan itu.

كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ

"Seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan yang rentan terjerumus ke dalamnya."

Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى

"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah larangan."

Bisa jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan kalimat itu karena menetapkan suatu ketetapan dari beliau. Setiap raja harus menjaga sebuah tempat tertentu untuk memperbanyak rumput yang tumbuh di dalamnya demi binatang-binatang ternak kaum muslimin. Yaitu binatang-binatang ternak yang ada di dalam *baitul maal.* Seperti, unta shadaqah, kuda perang, dan lain sebagainya.

Sedangkan adanya tempat khusus yang dijaga untuk dirinya sendiri adalah haram hukumnya. Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk menjaga sesuatu berupa lahan Allah untuk kepentingan dirinya sendiri

dan bukan untuk hamba-hamba Allah yang lain, maka hal itu adalah haram baginya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثٍ: فِي الْمَاءِ وَالْكَلأِ وَالنَّارِ

"Manusia berserikat dalam memiliki tiga hal: air, rumput, dan api."

Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk menjaga rumput dengan meletakkan jaring di atasnya. Atau dengan menetapkan pasukan tentara untuk melarang orang lain menggembala di dalamnya. Maka orang yang melakukan hal itu telah melakukan perampasan atas tempat itu sekalipun bukan perampasan yang khusus. Karena tempat itu bukan milik seseorang, tetapi dirinya telah membatasi orang lain untuk berserikat memiliki tempat itu, maka yang demikian ini tidak boleh. Oleh sebab itu, ahli ilmu berkata, "Diperbolehkan bagi seorang imam untuk membuat daerah larangan untuk binatang-binatang ternak kaum muslimin dengan syarat tidak menimbulkan bahaya sama sekali bagi mereka."

Maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى

"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah larangan."

Adalah ketetapan dari beliau. Jika benar demikian, yang dimaksud dengan hal itu adalah apa-apa yang dijaga oleh pihak kerajaan demi binatang-binatang ternak kaum muslimin, seperti, kuda-kuda perang, unta shadaqah, dan lain sebagainya.

Juga bisa berarti bahwa dengan itu adalah penyampaian apa sebenarnya ada sekalipun tidak merupakan ketetapan beliau. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang menyampaikan berita tentang sesuatu yang terjadi atau yang akan terjadi dengan tidak merupakan ketetapan beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa kita akan melakukan tradisi-tradisi orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Maka dalam hal ini beliau bersabda,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh kalian semua bakal mengamalkan tradisi mereka yang datang sebelum kalian seperti posisi bulu anak panah dengan bulu anak

panah, hingga jika mereka memasuki lubang biawak pasti kalian juga akan memasukinya." Para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah kalangan kaum Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Jika bukan lalu siapa lagi?"

Hadits ini bukan suatu ketetapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi merupakan peringatan keras.

Pokoknya, setiap raja memiliki tempat larangan yang dijaga ketat baik karena hak atau bukan karena hak. Jika orang datang menggembala di dekat daerah larangan, di sekitar lahan yang tumbuh banyak rumput hijau, maka mereka tidak berhak untuk mengusir binatang-binatang ternak itu untuk merumput di dalamnya.

Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ

"Ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah larangan-larangan-Nya."

Allah *Azza wa Jalla* menguasai syari'ah dengan sangat teliti sekali. Dia menjaga segala sesuatu yang haram hukumnya dan yang membahayakan manusia dalam urusan agama atau dunia mereka. Jika sesuatu itu termasuk yang kuat daya tariknya terhadap jiwa, maka penjagaan di sekitar sesuatu itu juga akan diperketat.

Misalnya, lihat saja zina dan *na'udzu billah*. Zina sebab terjadinya adalah syahwat dan lemahnya iman. Akan semua nafsu selalu menyeru kepadanya, karena yang demikian itu adalah bawaan dan tabi'at. Maka Allah membuat benteng di sekitarnya untuk menjauhkan manusia darinya. Maka Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina." (Al-Isra: 32)

Allah tidak berfirman, *"Jangan berzina."* Tetapi Dia berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati zina"*, mencakup semua jalan yang dapat menyampaikan seseorang kepada zina, berupa: pandangan, sentuhan, obrolan, dan lain sebagainya.

Demikian pula riba yang diharamkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Ketika semua nafsu menuntutnya karena di dalamnya terdapat bunga, maka Allah haramkan semua jalan yang menuju kepadanya. Maka Allah melarang semua alasan untuk melakukan tindakan riba dan mengharamkannya. Demikianlah Allah *Azza wa Jalla* menjadikan semua hal yang haram hukumnya sebagai daerah larangan miliknya yang melarang semua manusia terjerumus di dalamnya.

Kemudian beliau bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."

Mudhghah adalah sepotong daging kecil seukuran potongan yang bisa dikunyah oleh manusia. Akan tetapi, nilainya sangat agung. Dialah yang mengendalikan seluruh tubuh.

إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ.

"Jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh."

Tidaklah mata, hidung, lidah, tangan, kaki, hati, dan anggota badan yang lainnya, semuanya tiada lain adalah hati (yang mudah berbolak-balik). Oleh sebab itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ، اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu. Ya Allah, Dzat Yang memalingkan hati-hati kami palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."

Poros kebaikan dan kerusakan seorang hamba adalah pada hatinya. Oleh sebab itu, wahai saudara muslim, Anda harus memperhatikan bagaimana selalu mendapatkan kebaikan hati Anda. Semua kebaikan lahir dan berbagai amal-perbuatan anggota badan bagus. Namun yang terpenting bagaimanapun adalah kebaikan keadaan hati. Allah berfirman berkenaan dengan orang-orang munafik,

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka." (Al-Munafiqun: 4).

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum." Karena keadaannya yang sangat baik dan semua amal-perbuatan yang dilakukan oleh semua anggota badannya sangat bagus. Jika mereka berbicara, Anda perhatikan bicara mereka sangat

menarik, dengan keindahan kata-katanya. Akan tetapi, hati mereka hancur, *na'udzu billah.*

"Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar." (Al-Munafiqun: 4).

Yang tidak ada kebaikannya sama sekali.

Maka perhatikanlah kebaikan hatimu, wahai para hamba Allah. Dan lihatlah hatimu apakah di dalamnya sudah ada sedikit keburukan? Apakah di dalamnya sedikit kebencian terhadap apa-apa yang telah diturunkan Allah? Apakah di dalamnya sedikit kebencian kepada hamba-hamba Allah yang shalih? Apakah di dalamnya telah ada sedikit kecenderungan kepada orang-orang kafir? Apakah di dalamnya telah ada sekalipun sedikit kecenderungan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin? Apakah di dalamnya telah ada sekalipun sedikit rasa iri? Apakah di dalamnya telah ada sekalipun sedikit rasa dendam? Apakah di dalamnya telah ada sekalipun sedikit rasa dengki? Dan lain sebagainya berupa penyakit yang besar yang sangat banyak macamnya. Jika di dalamnya sekalipun sedikit dari semua itu, maka sucikanlah hati Anda dan baguskanlah dari semua itu. Karena dialah poros segalanya.

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada...." (Al-Adiyat: 9-10).

Kejadian ini adalah nanti di hari Kiamat. Amal-perbuatan menjadi tergantung kepada batin. Di dunia semua amal-perbuatan di atas lahir. Kita tidak mengetahui selain lahiriah manusia. Akan tetapi di akhirat semua amal-perbuatan menjadi tergantung kepada batin. Semoga Allah membaguskan hati-hati kami dan hati-hati kalian semua.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Pada hari dinampakkan segala rahasia." (Ath-Thariq: 9).

Yakni, semua batin akan diuji sehingga barangsiapa dari golongan orang-orang mukmin, maka terlihatlah imannya. Sedangkan mereka yang datang dari kalangan ahli nifaq (munafik) maka terlihatlah kemunafikan mereka, *na'udzu billah.*

Oleh sebab itu, perbaiki hati Anda wahai saudaraku. Jangan membenci syari'at Allah. Jangan membenci para hamba Allah. Jangan membenci apa-apa saja yang diturunkan oleh Allah. Sesungguhnya kebencian Anda terhadap apa-apa yang diturunkan oleh Allah adalah kekafiran kepada-Nya dan merupakan indikator kosongnya iman Anda. Juga menjadi indikator bahwa iman belum masuk di dalam hati Anda.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Empat

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Dari An-Nawwas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Kebaktian adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa-apa yang terbetik di dalam dirimu dan kamu tidak suka diketahui orang lain'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Lima

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، اَلْبِرُّ: مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Dari Wabishah bin Ma'bad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga beliau bersabda, 'Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaktian?' Kukatakan, 'Ya, benar'. Beliau bersabda, 'Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaktian adalah apa-apa yang menjadikan tenang jiwa dan hati Anda, sedangkan dosa adalah apa-apa yang terbetik dalam diri dan terus-menerus menimbulkan keraguan dalam dada sekalipun semua orang telah memberikan fatwa kepada Anda'." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad dan Ad-Darimi dalam kitab musnad karya keduanya).

Syarah:

Penyusun, Al-Hafidz An-Nawawi *Radhiyallahu Anhu* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* dalam "Bab, Wara' dan Meninggalkan Syuhbat"

berkata, "Dari An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaktian adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa-apa yang terbetik di dalam dirimu dan kamu tidak suka diketahui orang lain."

Maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebaktian adalah akhlak yang baik...."

Yakni, akhlak yang baik adalah bagian dari kebaktian dan termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa...." (Al-Maidah: 2).

Akhlak yang baik bisa berada dalam ibadah kepada Allah dan juga bisa berada dalam bermu'amalah dengan para hamba Allah.

Akhlak yang baik dalam beribadah kepada Allah adalah ketika manusia menerima segala perintah Allah dengan lapang dada, jiwa yang tenang, melakukan semua itu dengan ketaatan yang utuh, tanpa ragu-ragu, tanpa was-was, tanpa rasa marah, menunaikan shalat secara berjama'ah dalam rangka menaati semua itu, bershadaqah dengan zakat dari sebagian hartanya juga dalam rangka menaati semua itu, berpuasa di bulan Ramadhan juga dalam rangka menaati semua itu dan beribadah haji juga dalam rangka menaati semua itu.

Sedangkan dalam bermu'amalah dengan orang lain adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua, silaturrahim, dan bertetangga dengan cara yang baik, bagus dalam bermu'amalah, dan lain sebagainya dengan lapang dada, hati lapang, dan tidak merasa sempit karena semua itu, tidak merasa sedih karenanya. Jika engkau bisa mengetahui apa-apa yang ada di dalam diri Anda bahwa Anda dalam keadaan sedemikian itu, maka Anda adalah satu dari para ahli kebaikan.

Sedangkan dosa adalah ketika orang merasa ragu-ragu dalam sesuatu, was-was berkenaan dengannya, jiwanya tidak merasa senang dengan semua itu. Ini berada pada orang yang jiwanya tenang dan ridha hanya dengan syari'at Allah.

Sedangkan orang-orang ahli kefasikan dan dosa tidak merasa ragu-ragu berkenaan dengan dosa-dosa yang mereka lakukan. Anda sering melihat orang yang melakukan kemaksiatan bahkan merasa senang dengan perbuatannya itu, *na'udzu billah*, dan dirinya tidak peduli dengan semua apa yang ia perbuat itu. Akan tetapi, orang yang biasa berbuat kebajikan yang diberi taufik oleh Allah untuk berbuat bakti adalah orang yang bisa merasa ragu-ragu dengan sesuatu dalam dirinya, sesuatu yang terbetik dalam dadanya, maka dengan demikian ia mengetahui bahwa hal tersebut adalah dosa.

Sikap manusia menghadapi hal sedemikian adalah keharusan meninggalkannya dan bergerak menuju hal-hal yang menenteramkan jiwanya. Tidak ada kesulitan dalam dadanya karena hal itu. Inilah sifat wara'. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"... Sekali pun semua orang telah memberikan fatwa kepada Anda."

Sekali pun seorang mufti memberikan fatwa bahwa hal itu adalah *jaiz* hukumnya. Akan tetapi, jiwa Anda tetap tidak bisa tenang dan tidak bisa merasa lapang karenanya maka tinggalkanlah hal itu. Karena yang demikian ini termasuk perbuatan baik dan bakti.

Kecuali jika Anda mengetahui bahwa dalam hati Anda ada penyakit was-was dan ragu-ragu berkenaan dengan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah. Maka jangan menoleh kepada yang demikian itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang banyak atau berbicara dengan kondisi tanpa adanya penyakit, yakni tidak ada penyakit dalam hati pemiliknya. Sesungguhnya kebaktian adalah apa-apa yang menjadikan rasa tenang dalam jiwa orang yang memiliki hati yang bagus itu. Sedangkan dosa adalah apa-apa yang muncul dalam dada dan ia tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي سِرْوَعَةَ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَةً لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزِيْزٍ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُقْبَةَ وَالَّتِي قَدْ

تَزَوَّجَ بِهَا، فَقَالَ لَهَا عُقْبَةُ: مَا أَعْلَمُ أَنَّكِ أَرْضَعْتِنِي وَلاَ أَخْبَرْتِنِي، فَرَكِبَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ، وَقَدْ قِيْلَ؟ فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ.

"Dari Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya menikah dengan seorang putri Abu Ihab bin Aziz. Kemudian dia didatangi seorang wanita, lalu wanita itu berkata, 'Sungguh aku telah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya'. Maka Uqbah berkata kepadanya, 'Aku tidak tahu bahwa engkau menyusuiku dan engkau tidak menyampaikan kepadaku akan hal itu'. Maka ia pun segera menunggang binatang tunggangannya menuju kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah. Maka ia bertanya kepada beliau maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bagaimana lagi padahal telah diterangkan sedemikian itu'. Maka Uqbah terpaksa menceraikan istrinya dan istrinya itu menikah dengan pria lain." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Tujuh

وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ.

"Dari Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku hafal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tinggalkan apa-apa yang membuat keraguan bagimu dan ambillah apa-apa yang tidak menimbulkan keraguan bagimu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Dua buah hadits di atas disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Wara' dan Meninggalkan Syubhat". Yang pertama berkenaan dengan perkara penyusuan, yaitu hadits Uqbah. Sedangkan yang kedua berkenaan dengan perkara meninggalkan sesuatu yang syubhat, yaitu hadits Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhuma.*

Sedangkan yang pertama bahwa Uqbah menikah dengan seorang wanita putri Abu Ihab. Ketika ia telah menikahinya tiba-tiba datang seorang wanita lalu ia berkata, *"Sungguh aku telah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya."* Jadi Uqbah telah menjadi saudara wanita itu karena sepersusuan dan saudara sepersusuan haram hukumnya sebagaimana haramnya saudara dari nasab. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Saudara sepersusuan itu haram sebagaimana haramnya saudara senasab."

Akan tetapi, semua ini harus dengan beberapa syarat:

Syarat pertama: Hendaknya susunya adalah susu manusia perempuan. Jika dua orang bayi bergabung dalam satu asuhan dengan susu dari kambing, sapi, atau unta, maka keduanya tidak menjadi dua bersaudara. Karena persusuan harus dengan susu seorang manusia wanita. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"... Ibu-ibumu yang menyusui kamu...." (An-Nisa: 23).

Syarat kedua: Penyusuan itu harus minimal lima kali sedotan atau lebih. Jika hanya sekali, dua kali, tiga kali, atau empat kali, maka yang demikian bukan masalah dan tidak berpengaruh. Jika seorang wanita menyusui seorang bayi empat kali dalam empat hari hingga kenyang setiap kali menyusu, maka bayi itu tidak menjadi anak baginya, karena harus lima kali. Jika ia menyusuinya lima kali sekalipun tidak sampai kenyang, maka ibu itu menjadi ibu bayi susuannya dan haram bagi saudara sepersusuannya.

Syarat ketiga: Harus pada masa menyusu, yaitu pada masa sebelum penyapihan pada umur dua tahun. Jika bukan pada masa itu, misalnya menyusuinya ketika ia telah besar, maka yang demikian itu tidak berpengaruh. Jika seorang bayi berumur lima tahun menyusu kepada seorang wanita lima kali atau sepuluh kali, maka bayi itu tidak menjadi anak wanita yang menyusuinya itu sebagai anak susuan. Karena bayi itu menyusu bukan pada masa menyusu.

Inilah tiga macam syarat. Jika pengharaman telah menjadi tetap maka hukum itu menyebar kepada anak susuan dan semua keturunannya saja. Tidak menyebar kepada saudara-saudaranya, ayahnya, dan ibunya. Oleh sebab itu, diperbolehkan bagi saudara anak susuan untuk menikah dengan saudara perempuan sepersusuan saudaranya itu, atau menikah dengan ibu yang menyusui saudaranya itu. Karena tidak ada

pengaruh dengan menyusu itu, kecuali kepada anak yang menyusu dan semua keturunannya atau cabangnya.

Sedangkan pokok dan jajarannya, yakni pokok adalah ayah dan ibunya; sedangkan jajaran adalah saudara, paman, dan anak-anaknya, maka tidak ada pengaruh terhadap mereka karena penyusuannya. Baik ia lebih tua daripada anak yang menyusu atau lebih kecil daripadanya. Yang populer di kalangan kebanyakan orang bahwa saudaranya yang lebih kecil daripadanya, berlaku atas mereka hukum susuan, maka pendapat yang demikian ini tidak benar.

Sebagian orang awam berkata, "Jika seorang bayi menyusu kepada seorang wanita, maka ia menjadi anaknya dan saudara-saudaranya yang berumur di bawahnya juga menjadi anak ibu yang menyusuinya. Ini pendapat yang tidak benar. Akan tetapi, semua saudaranya tidak memiliki kaitan hukum dengannya dari segala aspeknya.

Sedangkan hadits Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia telah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hafal dari beliau kalimat yang sangat bermanfaat yang dianggap sebagai dasar bagi sifat wara', yaitu :

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa-apa yang membuat keraguan bagimu dan ambillah apa-apa yang tidak menimbulkan keraguan bagimu."

Jika karena sesuatu hal Anda sampai kepada keraguan dan waswas, maka tinggalkanlah sesuatu itu dan jangan mengambilnya kecuali apa-apa yang Anda yakini atau yang Anda lebih kuat menyangkanya jika yang memberikan faedah adalah sangkaan yang paling kuat.

Sedangkan apa-apa yang menimbulkan keraguan, maka tinggalkanlah ia. Ini adalah pokok dari segala pokok sifat wara'. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat sebiji kurma di jalan dan beliau tidak mau memakannya dan beliau bersabda,

لَوْلاَ أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الصَّدَقَةِ لأَكَلْتُهَا

"Jika tidak karena rasa takutku bahwa ini dari harta shadaqah tentu aku memakannya."

Ini termasuk ke dalam hadits ini :

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa-apa yang membuat keraguan bagimu dan ambillah apa-apa yang tidak menimbulkan keraguan bagimu."

Termasuk ke dalam hal ini jika antara diri Anda dengan seseorang ada perhitungan. Anda mendapat kelebihan karena perhitungan itu. Lalu Anda merasa ragu dengan tambahan itu, maka tinggalkanlah tambahan itu. Jika kawan Anda juga merasa ragu lalu ia meninggalkannya, maka bershadaqahlah dengan tambahan itu untuk menyelamatkan diri dari tambahan itu atau Anda menjadikannya shadaqah yang tergantung, yakni Anda katakan, "Ya Allah, jika tambahan itu adalah milikku, maka tambahan itu menjadi shadaqah demi mendekatkan diri dengannya kepada-Mu. Jika bukan milikku, maka tambahan itu adalah harta yang mana aku menyelamatkan diri dengan shadaqah dengan harta itu dari adzabnya."

Alhasil, hadits ini adalah hadits yang luar biasa agung dalam bab wara':

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

"Tinggalkan apa-apa yang membuat keraguan bagimu dan ambillah apa-apa yang tidak menimbulkan keraguan bagimu."

Apa-apa yang engkau ragu berkenaan dengannya, maka tinggalkanlah dan ambil sesuatu yang tidak memberikan kesedihan, keraguan atau keguncangan kepada Anda.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Delapan

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ لأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ غُلاَمٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجُ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِه، فَجَاءَ يَوْمٌ بِشَيءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلاَمُ: تَدْرِي مَا هَذَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْـــرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكَـــهَّنْتُ لإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَا أُحْسِنُ الْكِهَانَةَ إِلاَّ أَنِّي خَـــدَعْتُهُ فَلَقِيَنِي، فَأَعْطَانِي بِذَلِكَ هَذَا الَّذِي أَكَلْتَ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيءٍ فِي بَطْنِه.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki seorang hamba sahaya yang menghasilkan pemasukan untuknya. Abu Bakar makan dari pemasukan itu. Pada suatu hari hamba sahaya itu datang dengan membawa sesuatu. Abu Bakar memakan dari sesuatu itu. Hamba sahaya itu berkata kepadanya, 'Apakah engkau tahu apa ini?' Maka Abu Bakar berkata, 'Apa ini?' Hamba sahaya itu menjawab, 'Pada zaman jahiliah aku berlagak sebagai seorang dukun untuk orang banyak. Aku tidak mahir dalam perdukunan yang sebenarnya hanya untuk menipu mereka saja. Sehingga ada yang menemuiku dan karena itu ia memberiku ini dan yang engkau makan'. Maka seketika itu Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya sehingga memuntahkan segala sesuatu yang ada di dalam perutnya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Wara' dan Meninggalkan Syubhat" menukil dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa seorang budak milik Abu Bakar yang olehnya ia diberi kebebasan untuk bekerja dan berusaha di luar dengan keharusan membayar pajak tertentu kepadanya. Abu Bakar berkata kepadanya, "Berikanlah kepadaku setiap harinya sekian-sekian dan sekian. Selebihnya adalah untukmu."

Pemberian kebebasan untuk berusaha di luar diperbolehkan untuk seorang budak. Jika seseorang memiliki seorang budak lalu ia berkata kepadanya, "Pergilah dan bekerjalah di luar dan berikanlah kepadaku setiap harinya sekian dan sekian dirham, sedangkan selebihnya adalah milikmu", yang demikian ini diperbolehkan. Karena seorang budak adalah di bawah kepemilikan seorang tuan. Segala apa yang ia hasilkan adalah milik tuannya, baik tuannya memberinya kesempatan untuk bekerja di luar atau tidak memberinya kesempatan sedemikian itu.

Akan tetapi, di antara faidah pemberian kesempatan sedemikian itu (*mukharajah*) adalah bahwa jika seorang hamba telah berhasil mendapatkan jumlah harta seperti yang menjadi kesepakatan dengan tuannya, maka ia diperbolehkan untuk tinggal diam tanpa bekerja, atau pergi mencari ilmu, atau beristirahat di tempat tinggalnya, atau tetap bekerja dan mendapatkan kelebihan hasil usahanya.

Sedangkan berkenaan dengan para pekerja yang dikirim ke luar negeri dengan dikatakan kepada mereka, "Pergilah dan keharusan kalian semua setiap bulan membayar sekian dirham", maka yang demikian ini adalah haram, zhalim, dan bertentangan dengan peraturan negara. Akad

dalam hal seperti ini adalah batal. Para penyedia lapangan pekerjaan tidak berhak apa pun berupa keharusan atas para pekerja itu. Karena seorang pekerja dimungkinkan akan bekerja keras, namun tidak berhasil mendapatkan sejumlah yang dibebankan atas dirinya oleh pengerah jasa dan dimungkinkan pula akan mendapatkan jumlah yang sedikit selamanya. Maka dalam hal ini terdapat faktor kezhaliman.

Sedangkan para budak adalah budak milik orang lain. Tiada lain para budak itu dengan segala apa yang dihasilkan oleh tangannya adalah miliknya.

Budak milik Abu Bakar ini diberi kesempatan untuk bekerja di luar dengan keharusan menyerahkan sebagian hasilnya dengan jumlah tertentu setiap hari. Pada suatu hari datanglah budak ini dengan membawa makanan untuk Abu Bakar. Abu Bakar pun memakannya. Budak itu berkata, "Apakah engkau tahu apa ini?' Maka Abu Bakar berkata, 'Apa ini?' Hamba sahaya itu menjawab, 'Ini adalah upah atas kegiatan perdukunan yang kulakukan pada zaman Jahiliah sedangkan aku sebenarnya tidak mahir dalam perkara perdukunan. Aku hanya menipu orang, lalu tiba-tiba ia datang dan memberiku makanan ini."

Upah jasa perdukunan adalah haram hukumnya. Baik dukun itu profesional atau tidak profesional. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang adanya 'upah' atas jasa perdukunan.

Ketika ia mengatakan hal itu kepada Abu Bakar, seketika itu pula Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya sehingga memuntahkan segala sesuatu yang telah ia makan. Ia keluarkan semua yang ada di dalam perutnya. Dengan tujuan agar perutnya tidak terisi dengan sesuatu yang haram dan harta ini haram, karena pengganti dari yang haram. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

"Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, maka otomatis juga mengharamkan uang pembeliannya."

Upah atas perbuatan haram adalah haram pula. Contoh hal seperti itu adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang dengan menyewakan tokonya untuk para pencukur rambut yang melakukan pencukuran jenggot. Upah jasa seperti itu adalah haram hukumnya dan tidak halal bagi pemilik toko itu, karena orang lain menyewa darinya untuk melakukan perbuatan yang haram hukumnya.

Contoh lainnya adalah penyewaan kantor bank di pusat-pusat perdagangan. Penyewaan kantor bank adalah haram hukumnya karena

transaksi yang dilakukan oleh bank seluruhnya atau sebagiannya adalah haram hukumnya. Jika ada bank dengan transaksi yang halal hukumnya maka ini bertentangan dengan asalnya yang karenanya didirikan sebuah bank. Asal atau dasar pendirian semua bank adalah untuk kegiatan ribawi. Jika seseorang menyewakan rumahnya atau tokonya untuk bank, maka ia telah bertransaksi ribawi, uang sewanya haram hukumnya, dan tidak halal bagi pemilik rumah atau toko itu.

Demikian juga orang yang mengupah orang lain untuk menjualkan majalah-majalah porno atau majalah-majalah yang memuat pemikiran-pemikiran busuk yang bertentangan dengan syari'at. Tidak diperbolehkan menyewakan toko-toko kepada orang yang menjual majalah-majalah. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2).

Menyewakan toko-toko kepada mereka adalah pertolongan bagi mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا حَرَّمَ شَيْئًا حَرَّمَ ثَمَنَهُ

"Sesungguhnya jika Allah mengharamkan sesuatu, maka otomatis juga mengharamkan uang pembeliannya."

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan betapa tinggi sifat wara' Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Ia sangat layak dengan sifat itu karena dirinya adalah khalifah pertama di tengah-tengah umat ini setelah nabi mereka Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, ungkapan golongan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah sebaik-baik umat ini karena dirinya adalah khalifah pertama

Juga karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berkhutbah di hadapan orang banyak ketika beliau sakit dan bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ قَالَ: وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْـرٍ، وَلَكِنْ خُلَّةُ الْإِسْلاَمِ أَفْضَلُ.

"Sungguh tak seorang pun dari kalangan orang banyak paling beriman kepadaku dengan jiwanya dan hartanya daripada Abu Bakar." Kemudian beliau bersabda, "Jika aku diperbolehkan menetapkan se-

orang kekasih bagiku dari umatku, tentu kupilih Abu Bakar. Akan tetapi, persahabatan Islam adalah lebih afdhal."

Nash-nash berkenaan dengan hal ini sangat banyak dan *mutawatir*. Hingga Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang berkata dengan jujur, seimbang, dan adil pernah berkata di atas mimbar ketika di Kufah dan perkataan itu telah *mutawatir* bahwa benar-benar datang darinya sebagai berikut, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar kemudian disusul Umar." Demikian ungkapan Ali *Radhiyallahu Anhu*. Ia juga berkata, "Aku tidak akan mendatangi orang yang mengutamakan diriku di atas Abu Bakar dan Umar melainkan kuhukum cambuk dia sebanyak yang diterima orang yang mengadakan cerita bohong." Yakni, sama dengan hukuman cambuk atas orang yang menuduh orang lain telah melakukan zina dengan tanpa saksi cukup dan atas orang yang berbuat dusta. Demikianlah sikap tawadhu' Ali *Radhiyallahu Anhu* dalam kebenaran dan kata-kata yang jujur.

Dalam hadits ini juga terdapat penolakan atas golongan *Rafidhah* yaitu orang-orang yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Bahkan sebagian yang lain mengutamakan Ali atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Ali lebih utama dari Muhammad dan lebih berhak untuk mengemban risalah. Akan tetapi, Jibril mengkhianati amanah dan menarik risalah dari Ali kepada Muhammad." Tidak diragukan bahwa mereka ini berada dalam kesesatan yang nyata, *na'udzu billah*. Kita memohon petunjuk untuk kita dan untuk mereka.

Walhasil, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah satu dari para ahli wara' dan zuhud, serta jauh dari hal-hal yang syubhat. Oleh sebab itu, sampai-sampai ia memuntahkan semua apa yang ada di dalam perutnya setelah memakannya. Sehingga perutnya tidak pernah makan apa pun yang berasal dari sesuatu yang haram atau dari jalan syubhat.

****

Hadits Keempat Ratus Delapan Puluh Sembilan

وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ وَفَرَضَ لِابْنِهِ ثَلَاثَةَ آلَافٍ

وَخَمْسمائَة، فَقِيْلَ لَهُ: هُـوَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ فَلِمَ نَقَصْتَهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبُوْهُ يَقُوْلُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ.

"Dari Nafi' bahwa Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu menetapkan uang belanja untuk kaum Muhajirin yang mula-mula sebesar empat ribu dan menetapkan belanja untuk anaknya sendiri tiga ribu lima ratus. Maka dikatakan kepadanya, 'Dia juga dari rombongan orang-orang yang mula-mula Hijrah, lalu kenapa engkau mengurangi besar belanjanya?' Ia menjawab, 'Tetapi dia berhijrah dan bersamanya ayahnya'. Ia juga berkata, 'Tidaklah dia itu sama dengan orang yang berhijrah seorang diri'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh

وَعَنْ عَطِيَّةَ بْنِ عُرْوَةَ السَّعْدِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ بَأْسٌ.

"Dari Athiyyah bin Urwah As-Sa'di Ash-Shahabi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang taqwa hingga ia meninggalkan apa-apa yang tidak menimbulkan dosa karena takut akan sesuatu yang menimbulkan dosa'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Wara' dan Meninggalkan yang Syubhat" mengatakan apa yang dinukil dari Nafi' dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab menetapkan penerimaan orang-orang dari *baitul maal*. Untuk kaum Muhajirin sebesar empat ribu dan menetapkan untuk anaknya sendiri, Abdullah tiga ribu lima ratus.

Sedangkan anaknya, Abdullah adalah seorang Muhajir pula namun dikurangi belanjaannya sebesar lima ratus dari total empat ribu. Maka dikatakan kepadanya, "Dia juga dari kalangan para Muhajirin, lalu

kenapa engkau mengurangi belanjanya?"la menjawab, "Tetapi dia berhijrah dan bersamanya ayahnya. Dia tidak berhijrah seorang diri. Tidaklah sama antara orang yang berhijrah dengan ayahnya dengan orang yang berhijrah seorang diri." Ini menunjukkan dengan sangat jelas sekali kepada betapa besar sifat wara' Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.*

Demikian seharusnya orang yang memiliki kewenangan dalam sesuatu perkara milik kaum muslimin hendaknya tidak pandang bulu atau pilih kasih kepada kerabatnya, juga agar tidak mengutamakan orang kaya karena kekayaannya, tidak juga orang fakir karena kefakirannya. Akan tetapi, hendaknya mendudukkan setiap orang pada porsinya masing-masing. Yang demikian inilah bagian dari wara' dan adil. Abdullah bin Umar tidak berkata, "Wahai ayahku, aku adalah seorang Muhajir. Jika aku mau, maka aku akan tetap tinggal di Makkah." Akan tetapi, ia setuju dengan apa-apa yang dibagikan oleh ayahnya kepada dirinya.

Sedangkan hadits terakhir dalam bab ini, yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ بَأْسٌ

"Tidaklah seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang taqwa hingga ia meninggalkan apa-apa yang tidak menimbulkan dosa karena takut akan sesuatu yang menimbulkan dosa."

Ini berkenaan dengan adanya sesuatu yang mubah yang seakan-akan mirip dengan sesuatu yang haram lalu sulit membedakan antara keduanya. Maka merupakan keyakinan dan ketaqwaan yang sempurna adalah meninggalkan sesuatu yang halal itu karena khawatir terjerumus ke dalam sesuatu yang haram

Ini adalah sesuatu yang wajib, sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu bahwa jika tidak jelas adanya sesuatu yang mubah dengan sesuatu yang haram maka wajib meninggalkan semuanya. Karena meninggalkan sesuatu yang haram adalah wajib dan tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan meninggalkan yang mubah. Segala sesuatu yang wajib tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan sesuatu yang lain maka sesuatu yang lain itu wajib pula hukumnya. Akan tetapi, jika terpaksa untuk memilih salah satu dari keduanya, maka ia harus berhati-hati dalam hal ini dan memilih apa yang paling dominan dalam persangkaannya, selanjutnya kita pastikan bahwa makanan orang lain menjadi tidak

jelas bercampur dengan makanan miliknya sendiri. Akan tetapi, ia terpaksa memerlukan makanan. Maka dalam hal sedemikian ini ia harus berhati-hati dan memakan makanan yang menurut persangkaannya yang paling dominan bahwa makanan itu adalah makanan miliknya.

BAB: 69

SUNNAH UZLAH KETIKA RUSAKNYA MANUSIA DAN ZAMAN, ATAU KARENA TAKUT FITNAH DALAM AGAMANYA, TERGELINCIR KE DALAM SESUATU YANG HARAM, SYUBHAT ATAU LAINNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzariyat: 50).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Satu

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

وَالْمُرَادُ "الْغَنِيُّ" غِنَى النَّفْسِ، كَمَا سَبَقَ فِي الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ

"Dari Sa'd bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu sangat mencintai hamba yang bertaqwa, kaya hati dan tersembunyi'." (Diriwayatkan Muslim).

Yang dimaksud dengan *Al-Ghaniyyu* adalah kaya hati sebagaimana telah disebutkan di atas di dalam hadits shahih.

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Seorang pria bertanya, 'Manusia yang bagaimana yang lebih utama itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Seorang mukmin yang mujahid dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah'. Pria itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Seorang pria yang mengasingkan diri dalam suatu kampung untuk menyembah Rabbnya'."

Dalam riwayat yang lain, "Bertaqwa kepada Allah dan meninggalkan orang banyak karena kejahatan mereka." *(Muttafaq alaih).*

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hampir terjadi bahwa kekayaan seorang muslim adalah kambing yang dipelihara di puncak gunung-gunung dan di tempat-tempat air semata-mata karena menjauhkan diri dengan agamanya dari fitnah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan "Bab Sunnah Uzlah ketika Rusaknya Manusia dan Zaman atau Karena Takut Fitnah dalam Agamanya, Tergelincir ke dalam Sesuatu yang Haram, Syubhat, atau Lainnya".

Ketahuilah bahwa yang paling utama adalah seorang mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan bisa bersabar menghadapi hal-hal yang menyakitkan yang datang dari mereka. Ini lebih utama daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan kebanyakan orang dan tidak mampu bersabar menghadapi kekerasan mereka. Akan tetapi, kadang-kadang muncul hal-hal yang menjadi uzlah lebih baik daripada bergaul dengan orang banyak. Di antaranya jika seseorang khawatir adanya fitnah atas dirinya. Seperti dalam suatu negeri yang dituntut agar dirinya melenceng dari agamanya, atau diseru kepada bid'ah, atau melihat kefa-

sikan yang sangat banyak di dalamnya, atau khawatir dirinya terjerumus ke dalam kekejian. Maka pada kenyataan yang demikian uzlah lebih baik bagi dirinya.

Oleh sebab itu, manusia diperintahkan agar berhijrah dari negeri syirik menuju negeri Islam, dari negeri fasik menuju negeri yang istiqamah. Demikian juga jika terjadi perubahan pada manusia dan zaman. Oleh sebab itu, benarlah apa yang telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Hampir terjadi bahwa kekayaan seorang muslim adalah kambing yang dipelihara di puncak gunung-gunung dan di tempat-tempat air semata-mata karena menjauhkan diri dengan agamanya dari fitnah."

Demikianlah sebuah pembagian. Bahwa uzlah lebih baik daripada jika tetap bergaul menimbulkan keburukan dan fitnah kepada agama. Jika tidak, maka tetap bergaul adalah yang terbaik. Seseorang tetap bergaul dengan orang banyak untuk menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar, menyeru kepada kebenaran dan menjelaskan sunnah kepada orang lain. Ini adalah yang terbaik.

Akan tetapi, jika tidak mampu bersabar dan muncul banyak fitnah, maka uzlah adalah yang terbaik sekalipun untuk menyembah Allah di puncak gunung atau di dasar suatu lembah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan sifat orang yang dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*, maka beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

"Sesungguhnya Allah itu sangat mencintai hamba yang bertaqwa, kaya hati dan tersembunyi."

التَّقِيَّ adalah orang yang bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, menunaikan semua perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya; mengamalkan semua perintah-Nya adalah seperti menunaikan shalat dengan berjamaah. Menaati semua perintah-Nya berupa menunaikan zakat dan memberikannya kepada para mustahiqnya, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan haji ke rumah Allah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambungkan silaturrahim, berbuat baik kepada tetangga, berlemah-lembut kepada anak-anak yatim, dan lain sebagainya berupa berbagai macam bentuk ketaqwaan, kebaktian, dan berbagai pintu kebaikan.

الْغَنِيُّ adalah orang yang merasa cukup dan tidak membutuhkan orang lain. Membutuhkan Allah *Azza wa Jalla* dan tidak kepada selain-Nya. Ia tidak mengemis apa pun kepada orang lain. Tidak menghinakan diri di hadapan orang lain. Akan tetapi, dirinya tidak membutuhkan orang lain. Cukup dengan Rabbnya. Tidak menoleh kepada selain-Nya.

الْخَفِيُّ adalah orang yang tidak menonjolkan dirinya dan tidak perhatian untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain, atau agar dihormati, atau menjadi buah-bibir orang banyak. Anda sering melihat orang yang demikian ini hanya keluar dari rumahnya menuju masjid dan dari masjidnya menuju rumahnya. Dari rumahnya menuju ke rumah para kerabat dan saudara-saudaranya. Ia menyembunyikan dirinya.

Akan tetapi, bukanlah yang dimaksud dengan demikian itu jika seseorang diberi oleh Allah suatu ilmu lalu ia tetap tinggal di dalam rumahnya dan tidak mau mengajar orang lain. Ini bertentangan dengan ketaqwaan. Kegiatannya mengajar orang lain lebih baik daripada tetap tinggal di dalam rumahnya dan tidak memberikan manfaat kepada seorang pun dengan ilmunya. Atau selalu saja duduk di dalam rumahnya dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain dengan hartanya.

Akan tetapi, jika urusannya hanya berputar di antara keinginan agar dirinya menjadi cemerlang, muncul, terkenal, dengan keinginan untuk menyembunyikannya, maka dalam keadaan sedemikian ia harus memilih untuk menyembunyikannya. Akan tetapi, ketika harus memunculkan dirinya, maka ia harus memunculkan dirinya. Yaitu dengan cara menyebarkan ilmu di tengah-tengah orang banyak dan mengadakan kajian-kajian ilmu dan *halaqah* di berbagai tempat. Juga dengan jalan berkhutbah pada hari Jum'at, hari raya, dan lain sebagainya. Ini adalah hal-hal yang dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*.

****

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَاعِي الْغَنَمِ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَ أَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لأَهْلِ مَكَّةَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Allah tidaklah mengutus seorang nabi

melainkan menggembalakan kambing'. Para shahabat bertanya, 'Dan engkau juga?' Beliau menjawab, 'Ya, dan aku menggembalakannya dengan upah beberapa qirath milik penduduk Makkah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ، أَوِ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ، يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.

يَطِيْرُ أَيْ يُسْرِعُ. وَمَتْنُهُ: ظَهْرُهُ. وَالْهَيْعَةُ الصَّوْتُ لِلْحَرْبِ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, 'Di antara kebaikan kehidupan seorang manusia adalah seorang pria yang memegang tali kendali kudanya dalam perjuangan di jalan Allah. Selalu berlari cepat dengan menunggang pada punggungnya setiap kali mendengar gemuruh seruan perang. Ia berpacu di atasnya untuk mendapatkan pembunuhan atau kematian di tempatnya. Atau seorang pria dengan kambingnya di atas puncak gunung atau di dasar lembah dengan tetap menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menyembah Rabbnya hingga kematian menjemputnya. Ia tidak berhubungan dengan orang lain melainkan dalam kebaikan'." (Diriwayatkan Muslim).

Yuthiru: berpacu; *matnuhu:* punggungnya; dan *hai'ah:* suara seruan perang.

Syarah:

Dua buah hadits ini dalam bab disunnahkan uzlah ketika terjadi kerusakan di kalangan manusia. Yang pertama adalah hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ رَاعِي الْغَنَمِ

"Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan menggembalakan kambing."

Yakni, tidak ada seorang nabi pun dari semua para nabi yang diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada para hamba-Nya melainkan pernah menggembalakan kambing. Para shahabat berkata,

وَ أَنْتَ؟

"Dan engkau juga?"

Beliau menjawab,

نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Ya, dan aku menggembalakannya dengan upah beberapa qirath milik penduduk Makkah."

Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menggembalakan kambing. Para ulama berkata, "Hikmah dari itu adalah agar manusia terlatih menggembalakan manusia dan mengarahkan mereka kepada apa-apa yang di dalamnya terdapat kebaikan. Karena penggembala kambing kadang-kadang mengarahkannya ke suatu lembah yang menghijau dan kadang-kadang menuju arah lembah yang berbeda dengan yang pertama. Kadang-kadang membiarkannya berhenti pada suatu tempat. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengarahkan umat dan menggiring mereka kepada kebaikan dengan ilmu, petunjuk, dan kejelian pandangan. Seperti halnya seorang penggembala yang memiliki ilmu menggembala yang sangat baik. Ia pasti memiliki nasihat dan pengarahan untuk kambing-kambingnya yang di dalamnya terdapat kebaikannya, makanannya, dan tempat minumnya.

Dipilih kawanan kambing karena pemilik kambing-kambing itu pada umumnya bersifat tenang, luwes, dan thumakninah. Ini berbeda dengan unta, karena penggembala unta pada umumnya memiliki sifat keras dan kasar. Karena pada wujud unta juga terdapat sifat keras dan kasar. Oleh sebab itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilihkan untuk

para rasul-Nya agar menggembalakan kambing sehingga mereka terbiasa dan terlatih untuk mengasuh manusia.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggembalakannya dengan bayaran beberapa qirath dan kambingnya adalah milik warga Makkah. Musa *Alaihissalam* menggembalakannya sebagai mahar karena pernikahannya dengan putri penguasa Madyan. Karena ia berkata,

> *"Berkatalah dia (Syu'aib), 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu...'."* (Al-Qashash: 27).

Sedangkan hadits kedua di dalamnya dalil yang menunjukkan bahwa uzlah adalah lebih baik sehingga seseorang berpegang erat dengan tali kendali kudanya. Ia melaju dengan sangat cepat dengan menunggang di atas punggungnya setiap mendengar seruan untuk berperang. Dia sangat jauh dari orang banyak guna menjaga kemuliaan kaum muslimin. Ia selalu memperhatikan perkara-perkara jihad dengan persiapan yang sangat sempurna untuk melaju dan berjihad. Setiap mendengar seruan untuk maju berperang ia langsung menunggang kudanya lalu melesat dengan kecepatan yang sangat tinggi. Yakni berjalan dengan cara berjalan yang sangat cepat.

Demikian juga orang yang berada di suatu tempat yang berupa lembah dan jalan setapak dalam rangka uzlah dari orang banyak. Ia menyembah Allah *Azza wa Jalla*. Ia tidak bersama orang lain melainkan demi kebaikan. Maka dalam tindakan sedemikian itu tiada lain kebaikan.

Akan tetapi, sebagaimana yang telah kita paparkan bahwa semua nash di atas dibawa kepada makna jika bergabung dengan orang banyak menimbulkan fitnah dan keburukan. Namun jika dalam hal itu tidak menimbulkan fitnah dan keburukan, maka seorang mukmin yang tetap bergaul dengan kebanyakan orang dan selalu bersabar dengan apa-apa yang menyakiti dirinya adalah lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergabung dengan kebanyakan orang dan tidak mampu bersabar menghadapi hal-hal yang menyakiti dirinya yang datang dari mereka.

BAB: 70

TAWADHU' DAN MERENDAHKAN DIRI UNTUK KAUM MUKMININ

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...." (Al-Maidah: 54).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." (An-Najm: 32).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A`raaf bertanya kepada penghuni neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang mukmin itu dikatakan): 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'." (Al-A'raf: 48-49).

Syarah:

An-Nawawi *Rahimahullah* di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* berkata, "Bab Tawadhu' dan Merendahkan Diri kepada Kaum Mukminin."

Tawadhu' adalah lawan meninggikan diri, yaitu hendaknya manusia tidak meninggikan diri dan tidak merasa tinggi atas orang lain, baik dengan ilmu, nasab, harta, kedudukan, karena kepemimpinan, kementerian, atau lainnya. Yang wajib bagi setiap orang adalah merendahkan dirinya kepada kaum mukminin. Hendaknya ia bertawadhu' kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya menurut Allah, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertawadhu' kepada kaum mukminin. Hingga seorang gadis kecil meraih tangan beliau dan menarik beliau ke suatu tempat yang ia sukai sehingga beliau juga menunaikan hajatnya.

Firman Allah *Ta'ala*,

"... *Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*" (Al-Hijr: 88).

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman,

"... *Terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*"

"... *Dan berendah dirilah kamu....*", yakni tawadhu'lah. Karena orang yang meninggi-ninggikan diri dan menonjol-nonjolkan diri akan melihat dirinya seperti seekor burung yang melintas di atas cakrawala langit, maka ia diperintahkan untuk merendahkan dirinya dan menurunkannya kepada kaum mukminin yang mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian diketahui bahwa seorang kafir tidak perlu orang merendahkan dirinya kepadanya karena dia sendiri juga demikian. Akan tetapi, orang kafir harus diungguli dan bersikaplah lebih tinggi daripadanya. Jadikanlah diri Anda di tempat yang lebih tinggi daripada dirinya. Karena Anda adalah seorang yang berpegang teguh kepada *kalimat Allah*. Dan kalimat Allah adalah yang tertinggi.

Oleh sebab itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman ketika mensifati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya,

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka....*" (Al-Fath: 29).

Yakni, mereka memiliki kekuatan dan kekerasan ketika menghadapi orang-orang kafir. Namun ketika mereka berada di kalangan mereka sendiri maka mereka saling berlemah-lembut.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengetengahkan ayat kedua, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...."* (Al-Maidah: 54).

Yakni, barangsiapa di antara kalian meninggalkan agamanya sehingga menjadi seorang kafir setelah sebelum itu sebagai seorang mukmin.

Ini kadang-kadang terjadi pada diri sebagian orang. Seseorang masuk Islam dan banyak beramal di dalamnya, lalu syaithan menyesatkannya –dan *na'udzu billah*– sehingga ia menjadi murtad dari agamanya. Jika seseorang murtad dari agamanya, maka ia tidak berhak menjadi pemimpin bagi kaum mukminin dan tidak menjadi penolong bagi orang-orang mukmin. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

> *"... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...."* (Al-Maidah: 54).

Kaum yang Dia cintai itu adalah kaum mukminin.

> *"... Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...."* (Al-Maidah: 54).

Mereka di sisi orang-orang mukmin sangat lemah-lembut dan tidak mengunggulkan diri di hadapan mereka. Juga tidak membanggakan diri di hadapan mereka. Akan tetapi, mereka merendahkan diri di hadapan mereka. Sedangkan terhadap orang-orang kafir, mereka berbangga dan meninggikan diri. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَبْدَأُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Jangan mendahului dengan mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan jika kalian semua berpa-

pasan dengan mereka di jalanan, maka doronglah mereka ke tempat yang paling sempit untuk mereka."

Dengan tujuan menghinakan dan merendahkan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang paling memusuhi Anda, Rabb Anda, Rasul Anda, agama Anda, Kitab Allah, dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan adanya cinta dan kasih-sayang dari Allah *Azza wa Jalla,* "... *Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" Cinta dalam kaitan ini adalah cinta yang agung yang tiada cinta yang lain yang mirip dengannya. Anda akan melihat bahwa orang yang mencintai Allah *Azza wa Jalla,* maka dunia menjadi murah baginya. Demikian juga keluarga, harta-benda, bahkan jiwa demi apa-apa yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla.* Oleh sebab itu, ia rela menyerahkan batang lehernya demi mengalahkan musuh-musuh Allah itu, karena cinta membela Allah *Azza wa Jalla* dan agamanya. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempersembahkan apa-apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya berupa apa-apa yang disukai oleh nafsunya.

Di antara tanda-tanda cinta Allah adalah bahwa manusia selalu dzikir kepada Allah. Ia selalu dzikir kepada Rabbnya secara terus-menerus dengan hati, lidah, dan seluruh anggota badannya.

Di antaranya lagi, mencintai mereka yang mencintai Allah *Azza wa Jalla.* Sehingga dirinya mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mencintai para Khulafaurrasyidun, mencintai para imam, dan mencintai para ahli ilmu dan kebaikan di masa kehidupannya.

Di antaranya lagi, manusia menaati Allah. Ia mengutamakan hal itu daripada kehendak hawa nafsunya. Jika seorang mua'dzin melantunkan adzan: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (*mari kita melakukan shalat*) ia langsung meninggalkan pekerjaannya dan menuju kepada shalat. Karena dia mencintai apa-apa yang diridhai oleh Allah lebih besar daripada cintanya kepada apa-apa yang diridhai oleh nafsunya sendiri.

Cinta Allah memiliki sejumlah tanda-tanda. Jika seorang manusia mencintai Rabbnya, maka Allah akan lebih cepat menuju kepadanya dengan kecintaan dari-Nya. Karena di dalam sebuah hadits Qudsi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"... Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari kecil...."

Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencintai seseorang, maka itulah yang menjadi tujuan paling besar.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31).

Dan Allah *Ta'ala* tidak berfirman,

"... Ikutilah aku niscaya kalian meyakini Allah...", tetapi Dia berfirman, "... *Niscaya Allah mengasihimu....*" Karena inilah buah, yaitu ketika Rabb *Azza wa Jalla* mencintai seorang hamba-Nya. Jika Allah mencintai hamba-Nya, maka hamba itu akan mendapatkan dua kebaikan: kebaikan dunia dan akhirat. Semoga Allah menjadikan diriku dan diri Anda semua di antara para kekasih-Nya.

Firman-Nya, "*Mereka pun mencintai-Nya*", adalah dalil yang menunjukkan bakunya cinta seorang hamba kepada Rabbnya. Ini adalah perkara yang jelas, gamblang; dan terlihat nyata. Seseorang melihat dalam jiwanya ada kecenderungan kepada apa-apa yang diridhai oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa dirinya mencintai Allah *Azza wa Jalla.*

Seorang manusia mukmin yang diberi taufik oleh Allah untuk memiliki sifat yang agung ini, Anda akan melihatnya mencintai Allah lebih besar daripada cintanya kepada dirinya sendiri, kepada anaknya, kepada ibunya, kepada ayahnya. Mencintai Allah lebih banyak daripada cintanya kepada segala sesuatu. Ia mencintai seseorang karena mencintai Allah. Telah diketahui bahwa orang yang mencintai pasti mencintai apa-apa yang dicintai oleh kekasihnya itu. Maka Anda melihat orang itu karena cintanya kepada Allah ia mencintai orang-orang yang mencintai Allah *Azza wa Jalla* dan perbuatan-perbuatan serta perkataan-perkataan yang mereka sukai.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13).

Allah *Azza wa Jalla* berdialog dengan semua manusia dengan menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan mereka dari jenis laki-laki dan perempuan. Yakni dari jenis ini atau dari kepribadian yang demikian itu.

Baik yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan itu adalah Adam dan Hawa.

Atau yang dimaksud adalah jenis, bahwa bani Adam diciptakan semuanya dari jenis laki-laki dan perempuan. Ini adalah mayoritas atau kebanyakan.

Jika tidak, maka sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa ibu dan tanpa ayah. Ia diciptakannya dari tanah, dari debu, dari tanah kering seperti tembikar. Lalu ditiupkan ruh ke dalamnya. Dia menciptakan ruh yang ditiupkan ke dalamnya sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna.

Allah menciptakan Hawa dari seorang ayah dan tanpa ibu.

Allah menciptakan Isa dari seorang ibu tanpa ayah.

Allah menciptakan semua manusia dari seorang ayah dan seorang ibu.

Manusia terbagi menjadi empat macam ditinjau dari materi asal kejadiannya. Mereka juga terdiri dari empat macam dari aspek jenisnya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."* (Asy-Syura: 49-50).

Ini juga empat macam:

"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki ...", tanpa anak laki-laki. Bahwa sebagian manusia ada yang melahirkan anak-anak perempuan dan tidak melahirkan anak-anak laki-laki untuk selama-lamanya. Semua keturunannya adalah perempuan.

"... Dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki", sehingga semua keturunannya adalah laki-laki tanpa anak perempuan.

"... Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya)", memasangkan atau memadukan. Karena *zauj* adalah jenis. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam." (Shaad: 58).

Yakni, berjenis-jenis. Allah juga berfirman,

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka... '." (Ash-Shaaffaat: 22).

Yakni, jenis-jenis dan semacam mereka itu. *Yuzawwijuhum* adalah menyatukan jenis mereka dari laki-laki dan dari perempuan. Ini adalah tiga macam.

Bagian keempat: *"... Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki."* Dia melahirkan, baik laki-laki maupun perempuan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan menciptakan apa saja yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan hukum-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"... Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku...,"

Syu'ub adalah kelompok besar, seperti, Arab, non-Arab, dan lain sebagainya. Sedangkan *qabail* adalah kelompok lebih kecil daripada itu. Bentuk jamak dari *qabilah*. Maka manusia adalah bani Adam yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Syu'ub adalah bangsa yang besar dan agung. Sebagaimana Anda katakan, "Arab dengan semua jenisnya dan non-Arab dengan semua jenisnya." Demikian juga *qabail* yang merupakan kelompok lebih kecil dari itu. Sebagaimana jika kita katakan, "Quraisy, bani Tamim, dan lain sebagainya. Mereka semua adalah kabilah atau suku.

"... Supaya kamu saling kenal mengenal", inilah hikmah setelah Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar sebagian dari kita mengenal akan sebagian yang lain. Ini adalah orang Arab, ini non-Arab, ini dari bani Tamim, ini dari Quraisy, ini dari Khaza'ah, dan demikian seterusnya.

Maka Allah menjadikan kabilah-kabilah ini adalah agar sebagian dari kita mengenal sebagian yang lain. Bukan agar sebagian berbangga diri di hadapan sebagian yang lain sehingga ia berkata, "Aku adalah seorang dari kalangan Arab sedangkan engkau adalah non-Arab, saya dari Qabili sedangkan engkau dari Khadhari, aku seorang kaya sedangkan engkau seorang fakir. Yang demikian ini adalah dakwaan orang-orang jahiliah, *na'udzu billah*. Allah tidak menjadikan kelompok-kelompok itu melainkan hanya untuk tujuan saling mengenal saja. Bukan untuk saling membanggakan diri. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالآبَاءِ، مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ، أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

"Sesungguhnya Allah memusnahkan dari kalian semua kesombongan a la orang-orang jahiliah dan kebanggaan mereka dengan para ayah mereka. Seorang mukmin yang bertaqwa dan seorang pendosa yang sengsara. Kalian semua adalah bani Adam dan Adam dari tanah."

Keutamaan dalam Islam adalah dengan ketaqwaan. Orang paling mulia di antara kita menurut Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa paling bertaqwa kepada Allah, maka dia menurut Allah adalah orang yang paling mulia.

Akan tetapi, kita harus tahu bahwa sebagian suku-suku atau sebagian bangsa-bangsa lebih utama daripada sebagian yang lain. Maka bangsa yang di dalamnya diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bangsa yang paling utama daripada bangsa-bangsa yang lain. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling mulia karena Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'am: 124).

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

النَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا

"Manusia adalah tambang, orang-orang yang paling baik di masa jahiliah adalah orang-orang yang paling baik di masa Islam jika mereka mengerti agama."

Ini bukan berarti peleburan semua jenis kemanusiaan secara total. Tidak. Akan tetapi, saling berbangga diri adalah sesuatu yang dilarang. Sedangkan saling melakukan keutamaan, maka Allah mengutamakan sebagian jenis atas sebagian yang lain. Maka bangsa Arab lebih utama daripada selainnya. Jenis Arab lebih utama daripada jenis non-Arab. Akan tetapi jika orang Arab tidak bertaqwa sedangkan orang non-Arab bertaqwa, maka orang non-Arab itu menurut Allah lebih mulia daripada orang Arab.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* memaparkan ayat-ayat yang lain,

"... Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." (An-Najm: 32)

Jangan menyucikannya. Yakni, jangan menyifatinya sebagai makhluk yang suci hanya karena berbangga-bangga. Sedangkan berbicara tentang nikmat Allah kepada hamba, sebagaimana ketika seseorang berkata, "Dia berlebih-lebihan kepada dirinya sendiri atau dia menyeleweng lalu Allah memberinya petunjuk dan taufik sehingga menjadi seorang yang penuh istiqamah", adalah berbicara berkenaan dengan nikmat Allah dan bukan demi menganggap suci dirinya, maka yang demikian ini tidak mengapa dan tidak ada masalah, jika seseorang menyebutkan nikmat Allah atas dirinya berkenaan dengan petunjuk dan taufik. Sebagaimana tidak ada masalah ketika seseorang menyebutkan nikmat Allah atas dirinya berupa kekayaan setelah sebelumnya sebagai seorang fakir.

Ungkapan-Nya yang berarti, *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa"*, Dia adalah Rabb *Azza wa Jalla* adalah *"Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa."* Berapa banyak dua orang yang mengamalkan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan sedangkan dalam perkara ketaqwaan antara keduanya adalah bagaikan antara langit dan bumi, oleh sebab itu Dia berfirman, *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." Anda* menyaksikan dua orang yang menunaikan shalat yang satu di samping yang lain, tetapi jarak antara apa-apa yang ada di dalam hati keduanya berupa ketaqwaan bagaikan antara langit dan bumi. Dua orang yang masing-masing menjauhi kekejian, tetapi ketaqwaan antara keduanya bagaikan antara langit dan bumi. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"... Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat yang lain, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'."*

Orang-orang di atas A'raaf adalah kaum yang masing-masing memiliki kesamaan kuantitas dalam hal kebaikan dan keburukan. Sehingga mereka tidak masuk surga dan juga tidak masuk neraka. Ahli neraka dikumpulkan ke dalam neraka, sedangkan orang-orang yang bertaqwa digiring menuju *Ar-Rahman* secara berkelompok-kelompok. Menuju surga sekelompok demi sekelompok. Sehingga ahli neraka juga

masuk ke dalam neraka dan ahli surga ke dalam surga. Sedangkan ahli A'raaf berada di tempat yang tinggi.

A'raaf adalah jamak dari *Araf*, yaitu tempat yang tinggi. Akan tetapi, mereka bukan di dalam surga dan bukan di dalam neraka. Mereka bisa melihat ke arah ahli surga dan ke arah ahli neraka. Pada akhirnya mereka masuk surga. Karena di sana tidak ada selain surga dan neraka. Keduanya akan tetap ada untuk selama-lamanya. Sedangkan selain keduanya semuanya akan sirna.

Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'."*

Yakni dengan tanda-tandanya itu mereka mengetahuinya dengan pengetahuan yang sempurna. Yang mereka kumpulkan itu adalah harta, anak-anak, dan keluarga. Semua itu tidak memberikan manfaat bagi kalian semua. Semua manusia yang kalian kumpulkan tidak bermanfaat bagi kalian padahal semua mereka itu adalah tentara kalian. Kalian kumpulkan mereka ke dekat kalian dan kalian meminta pertolongan kepada mereka. Mereka semuanya tidak memberikan manfaat kepada kalian semua sama sekali, *"dan apa yang selalu kamu sombongkan itu."* Yakni, tidak berguna bagi kalian kesombongan kalian atas suatu kebenaran.

> *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?",*

yakni, para *dhuafa'*. Semua orang yang mendustakan para rasul selalu mencela kaum mukminin dan mereka berkata, *"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* Mereka berkata, "Apakah mereka itu orang-orang yang mendapatkan rahmat? Apakah mereka itu ahli surga?" Mereka menghina kelompok itu. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* (Al-Muthaffifin: 29-31).

Sehingga mereka berkata, *"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang mukmin itu dikatakan), "Masuklah ke dalam surga."* Yakni, telah dikatakan kepada mereka, *"Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati."*

Jadi tawadhu' mereka kepada kebenaran dan sikap mereka mengikuti para rasul adalah menyampaikan mereka kepada derajat yang tinggi itu. Sedangkan orang-orang sombong yang membanggakan diri dengan segala kekayaan yang telah mereka kumpulkan, maka yang demikian itu tidak akan memberikan manfaat kepada mereka sedikit pun. Maka yang demikian itu menunjukkan keutamaan tawadhu' kepada kebenaran.

****

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Enam

وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Dari Iyadh bin Himar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku bahwa hendaknya kalian semua bertawadhu' sehingga tidak ada orang yang berbangga diri di hadapan orang lain dan tidak ada pula seseorang yang menganiaya orang lain'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah shadaqah mengurangi harta, tidaklah Allah menambah pada seorang hamba karena sikap pemaafnya melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang tawadhu' karena Allah melainkan ia ditinggikan oleh Allah'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْ كَانَتِ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ الْمَدِيْنَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika sekiranya budak wanita di Madinah meraih tangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu dengan beliau ia berangkat ke mana saja yang dia kehendaki'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits di atas disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dalam "Bab Tawadhu'." Di antaranya adalah hadits Iyadh bin Himar *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku bahwa hendaknya kalian semua bertawadhu' sehingga tidak ada orang yang berbangga diri di hadapan orang lain dan tidak ada pula seseorang yang menganiaya orang lain."

Yakni, masing-masing harus tawadhu' di hadapan orang lain dan masing-masing tidak boleh membanggakan diri di hadapan orang lain. Akan tetapi, masing-masing harus seperti yang lain atau menghormati orang lain lebih banyak. Di antara tradisi orang-orang salaf *Rahimahumullah* adalah bahwa sebagian orang di antara mereka menjadikan yang lain yang lebih kecil daripadanya seperti anaknya sendiri, orang lain yang lebih tua daripada dirinya seperti ayahnya sendiri, sedangkan orang yang sebaya dengannya seperti saudaranya sendiri. Maka mereka

melihat orang lain yang lebih tua daripada dirinya dengan cara pandang penuh penghormatan dan pemuliaan, kepada orang yang lebih muda daripada dirinya dengan cara pandang penuh kasih dan sayang dan kepada orang yang sebaya dengannya dengan cara pandang penuh kesamaan. Tidak ada seorang pun yang menganiaya orang lain. Yang demikian itulah yang wajib dijadikan sifat bagi semua manusia. Yakni, dengan tawadhu' karena Allah *Azza wa Jalla* di hadapan saudara-saudaranya sesama kaum muslimin.

Sedangkan berkenaan dengan orang-orang kafir, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memerangi mereka, bertindak keras kepada mereka, menjadikan mereka marah, dan menghinakan mereka sesuai dengan kemampuan yang ada. Akan tetapi, siapa di antara mereka yang memiliki perjanjian dan beban *(dzimmah)* maka kaum muslimin wajib memenuhi janji dan konsekuensi beban mereka itu. Tidak boleh bagi kaum muslimin untuk menyepelekan beban mereka. Mereka tidak boleh menyakiti mereka selama mereka masih memiliki perjanjian itu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Tidaklah shadaqah mengurangi harta."

Yakni, bahwa semua macam shadaqah tidak akan mengurangi harta sebagaimana persangkaan kebanyakan orang dan sebagaimana yang dijanjikan oleh syaithan. Sesungguhnya syaithan itu sebagaimana difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."* (Al-Baqarah: 268).

Fahsya adalah segala sesuatu yang buruk, baik berupa sifat kikir atau lainnya. Dia menjanjikan kefakiran kepada semua manusia. Jika seseorang hendak bershadaqah, ia berkata, "Jangan bershadaqah karena hal itu akan mengurangi hartamu. Itu akan menjadikanmu fakir. Jangan bershadaqah. Tahan hartamu." Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita bahwa shadaqah tidak mengurangi harta. Jika seseorang berkata, "Bagaimana bisa tidak mengurangi harta padahal jika seseorang memiliki seratus lalu ia bershadaqah dengan sepuluh maka tinggallah baginya sembilan puluh", maka dikatakan, "Ini adalah berkurang secara kuantitas, tetapi bertambah dalam kualitas. Kemudian Allah membuka berbagai pintu rezeki untuk manusia

yang akan mengembalikan apa-apa yang telah dinafkahkan oleh manusia itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Saba: 39).

Yakni, Allah akan memberikan penggantinya. Maka janganlah Anda mengira bahwa jika Anda bershadaqah dengan sepuluh dari seratus sehingga menjadi tinggal sembilan puluh bahwa yang demikian itu berarti mengurangi jumlah harta. Akan tetapi, yang demikian itu memberikan tambahan, berkah, pertumbuhan, dan Anda akan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا

"... Tidaklah Allah menambah pada seorang hamba karena sikap pemaafnya melainkan kemuliaan."

Yakni, jika seseorang memberikan maaf kepada orang yang menzhalimi dirinya maka kadang-kadang nafsunya berkata, "Sungguh yang demikian itu kehinaan, kenistaan, dan kerendahan." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa Allah tidak memberikan tambahan kepada seseorang selain kemuliaan. Maka Allah memuliakan dirinya dan meninggikannya. Dalam hal ini terkandung perintah untuk memberikan maaf. Akan tetapi, pemaafan terikat dengan suatu kondisi jika bertujuan untuk *ishlah* yang dasarnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"... Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (Asy-Syura: 40).

Adapun jika bukan untuk *ishlah*, tetapi untuk tujuan yang merusak, contohnya: jika seseorang yang telah diketahui bahwa dirinya adalah orang jahat dan suka memusuhi orang lain, berbuat aniaya kepada orang lain, maka apakah kita katakan kepada orang lain yang dimusuhinya itu, "Maafkanlah orang nakal itu!" Kita tidak akan mengatakan, "Maafkan dirinya!", karena dia adalah orang jahat. Jika Anda memaafkan orang itu, maka ia akan menyakiti orang lain selain diri Anda besok hari. Atau diri Anda sendiri adalah sedemikian itu pula, kita katakan, "Yang tegas dan utama adalah Anda mengambil hak Anda, yakni hak Anda darinya dengan tidak memberikan maaf kepadanya, karena memberikan maaf kepada ahli kejahatan dan kerusakan bukan suatu *ishlah*, tetapi tidak akan menambahi pada mereka itu selain kerusakan dan kejahatan.

Akan tetapi, jika dalam pemberian maaf menimbulkan kebaikan dan ihsan, bahkan barangkali menjadikan malu orang yang Anda beri maaf sehingga ia tidak lagi berbuat jahat kepada diri Anda dan kepada selain diri Anda, maka yang demikian ini adalah bagus.

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ

"... Dan tidaklah seseorang tawadhu' karena Allah, melainkan ia ditinggikannya",

Ini adalah penguat bagi hadits :

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ

"... Dan tidaklah seseorang tawadhu' karena Allah melainkan ia ditinggikan oleh Allah."

Tawadhu' karena Allah memiliki dua makna :

Makna pertama: Anda bertawadhu' karena agama Allah. Sehingga Anda tidak meninggi-ninggikan diri terhadap agama Allah dan tidak sombong di hadapannya sehingga tidak pula sombong untuk melakukan semua hukum-hukumnya.

Makna kedua: Anda bertawadhu' karena hamba-hamba Allah dan demi Allah. Bukan karena takut kepada mereka dan bukan pula karena mengharap apa-apa yang ada pada mereka. Akan tetapi, demi Allah *Azza wa Jalla*.

Kedua makna itu benar adanya. Barangsiapa tawadhu' karena Allah, maka ia akan ditinggikan oleh Allah *Azza wa Jalla* di dunia dan di akhirat. Ini adalah perkara yang sangat jelas terlihat. Bahwa seseorang yang tawadhu' menjadi pusat ketinggian dalam pandangan orang banyak dan selalu disebut-sebut sebagai orang yang baik. Ia sangat dicintai orang banyak. Lihat bagaimana tawadhu' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan beliau adalah manusia paling mulia, sampai-sampai para budak wanita dari Madinah berdatangan kepada beliau, mereka meraih tangan beliau, dan akhirnya mereka pergi dengan beliau ke mana saja mereka mau agar beliau membantu mereka demi kepentingan mereka. Padahal beliau adalah manusia yang paling mulia. Satu budak wanita di antara budak-budak wanita yang lain datang kepada beliau seraya meraih tangan beliau lalu pergi dengan beliau ke mana saja ia mau dengan tujuan agar beliau memenuhi kepentingan diri budak itu. Beliau tidak bertanya, "Ke mana engkau hendak pergi denganku?" Atau berkata, "Pergilah dengan selainku!" Akan tetapi, beliau pergi bersamanya dan beliau memenuhi hajatnya. Akan tetapi, dengan demikian Allah *Azza wa Jalla* tidak menambah pada beliau selain kemuliaan dan ketinggian derajat.

****

Hadits Keempat Ratus Sembilan Puluh Sembilan

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya berlalu di dekat sekelompok anak-anak, lalu ia menyampaikan salam kepada mereka dan berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan hal sedemikian ini'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus

وَعَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَاكَانَ النَّبِيُّ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ – يَعْنِي: خِدْمَةَ أَهْلِهِ– فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Dari Al-Aswad bin Yazid, ia berkata, 'Suatu ketika Aisyah Radhiyallahu Anha ditanya, 'Apa yang dilakukan oleh Nabi ketika di dalam rumahnya?' Aisyah menjawab, 'Beliau melakukan pekerjaan keluarganya –yakni berkhidmah kepada keluarganya– dan jika tiba waktu shalat beliau keluar untuk menunaikan shalat'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Kelima Ratus Satu

وَعَنْ أَبِي رِفَاعَةَ تَمِيْمِ بْنِ أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِهِ لَا يَدْرِي مَا دِيْنُهُ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَأُتِيَ

بِكُرْسِيٍّ فَقَعَدَ عَلَيْهِ، وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا.

"Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Usaid Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku tiba di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang berpidato. Kemudian kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, seorang pria asing datang dan tiba-tiba bertanya tentang agamanya dan dia tidak tahu tentang agamanya?' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku dan meninggalkan pidatonya hingga tiba dekat denganku. Beliau membawa sebuah kursi lalu duduk di atasnya. Beliau mengajarku tentang apa-apa yang diajarkan oleh Allah, lalu beliau meneruskan pidatonya dan menyempurnakan bagian akhirnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Semua hadits di atas disebutkan oleh Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* ketika menjelaskan tentang tawadhu' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antaranya, bahwa beliau biasa menyampaikan salam kepada anak-anak jika sedang berlalu di dekat mereka. Beliau menyampaikan salam kepada mereka sekalipun mereka masih anak-anak yang belum *mukallaf*. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengikuti beliau. Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya suatu ketika berlalu di dekat sekelompok anak-anak lalu ia menyampaikan salam kepada mereka. Ia berlalu di dekat mereka di sebuah pasar ketika mereka sedang bermain lalu ia menyampaikan salam kepada mereka, lalu berkata, "Sungguh, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal sedemikian ini." Yakni, menyampaikan salam kepada anak-anak jika sedang berlalu di dekat mereka. Yang demikian ini bagian dari tawadhu' dan *husnul khuluq*, dari pendidikan dan pengajaran, petunjuk dan pengarahan. Karena anak-anak jika ada seseorang yang menyampaikan salam kepada mereka, maka mereka akan terbiasa dengan hal itu. Sehingga hal itu menjadi seperti pembawaan dalam diri mereka.

Sesungguhnya seseorang jika sedang berlalu di dekat orang lain maka ia menyampaikan salam kepadanya. Jika hal sedemikian selalu dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita menyayangkan jika suatu kaum berlalu di dekat orang-orang dewasa yang telah baligh tidak menyampaikan salam kepada mereka, *na'udzu billah*. Yang

demikian ini kadang-kadang bukan karena sengaja menjauhi atau karena kebencian, namun karena kurang perhatian, tidak mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kebodohan, kelalaian, sekalipun mereka tidak menjadi berdosa karena mereka tidak menjadikan hal itu sengaja menjauhi mereka, tetapi mereka ini telah ketinggalan dari kebaikan yang banyak.

Sunnahnya adalah hendaknya Anda menyampaikan salam kepada siapa saja yang Anda bertemu dengannya. Anda memulai terlebih dahulu dengan salam. Sekalipun dia lebih kecil daripada Anda. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memulai dengan salam kepada siapa saja yang beliau bertemu dengannya. Padahal, beliau adalah orang yang paling mulia. Namun demikian beliau selalu memulai terlebih dahulu dengan salam.

Anda, jika Anda memulai terlebih dahulu dengan salam, maka Anda telah mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Di antaranya adalah *ittiba'* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antaranya, Anda menjadi sebab tersebarnya sunnah yang telah mati dari kalangan orang banyak. Telah sangat diketahui bahwa menghidupkan sunnah menyebabkan seseorang mendapatkan pahala dua kali lipat. Yang pertama karena dia telah melakukan sunnah dan yang kedua karena dia telah menghidupkan kembali sunnah.

Di antaranya lagi, Anda telah menjadi sebab seseorang menjawab salam dan menjawabnya adalah *fardhu kifayah*. Maka Anda telah menjadi sebab bagi sebuah fardhu kifayah dari orang itu.

Oleh sebab itu, memulai terlebih dahulu dengan salam lebih baik daripada menjawabnya, sekalipun menjawabnya adalah fardhu, sedangkan memulainya adalah sunnah. Akan tetapi, ketika sesuatu yang fardhu berdasarkan kepada sesuatu yang sunnah, maka sunnah itu menjadi lebih utama daripada yang fardhu tersebut, karena dia berdasar di atas sunnah itu.

Ini adalah sebagian dari berbagai permasalahan yang dipakai main-main oleh sebagian dari para ulama. Mereka berkata, "Kami memiliki sesuatu yang sunnah, tetapi lebih utama daripada sesuatu yang fardhu." Yang demikian itu terjadi karena telah menjadi kesepakatan bersama bahwa sesuatu yang fardhu lebih utama daripada sesuatu yang sunnah. Misalnya, shalat shubuh dua rakaat lebih utama daripada shalat rawatibnya dua rakaat. Karena shalat shubuh adalah fardhu, sedangkan shalat rawatibnya adalah sunnah. Akan tetapi, memulai terlebih dahulu

dengan salam adalah sunnah, namun demikian lebih utama daripada menjawabnya. Karena jawabannya tergantung kepadanya.

Yang penting bagi kita adalah menghidupkan sunnah ini. Yakni, menyebarkan salam yang menjadi penyebab timbulnya rasa saling mencintai, bagian dari kesempurnaan iman, penyebab masuknya seseorang ke dalam surga. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوْا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Kalian semua tidak masuk surga hingga kalian semua beriman, kalian semua tidak akan beriman hingga kalian semua saling mencintai. Maukah kalian semua kutunjuki sesuatu jika kalian semua melakukannya maka kalian semua akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian semua."

Di antara tawadhu' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau jika sedang berada di dalam rumah selalu berkhidmah untuk keluarganya. Memerah susu kambing, menjahit sandal, membantu mereka di dalam rumah, karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya tentang apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang di dalam rumahnya? Jawab Aisyah adalah melakukan khidmah kepada keluarga beliau.

Misalnya, jika seseorang sedang berada di rumahnya, maka disunnahkan membuat teh sendiri untuk dirinya sendiri. Memasak jika memang bisa melakukannya, mencuci apa-apa yang perlu dicuci, semua ini adalah sunnah. Jika Anda melakukan hal-hal seperti itu, maka Anda akan mendapatkan pahala melakukan sunnah dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tawadhu' karena Allah *Azza wa Jalla*. Karena pada perbuatan yang demikian ini mewujudkan cinta antara diri Anda dengan anggota keluarga Anda. Jika anggota keluarga Anda merasakan bahwa Anda membantu mereka berkenaan dengan pekerjaan keseharian mereka, maka mereka pasti akan mencintai Anda dan harga diri Anda akan menjadi bertambah tinggi dalam pandangan mereka. Maka dalam hal yang sedemikian ini terdapat kemaslahatan yang sangat besar sekali.

Di antara tawadhu' Rasulullah yang lain adalah beliau didatangi oleh seseorang ketika beliau tengah berkhutbah di depan orang banyak. Orang itu berkata, "Orang asing datang untuk bertanya tentang agamanya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap ke arahnya dan

menghentikan khutbahnya. Hingga beliau berjalan sampai kepada orang itu lalu dibawakan kepada beliau sebuah kursi lalu mengajari orang tersebut. Karena pria itu datang dengan sangat berhasrat dan cinta kepada ilmu ingin mengetahui perkara agamanya hingga bisa mengamalkannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap kepadanya dan memutuskan khutbahnya. Setelah itu beliau menyempurnakan khutbahnya. Inilah sebagian bentuk tawadhu' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keindahan perhatian beliau.

Jika seseorang berkata, "Bukankah kemaslahatan umum lebih utama untuk mendapatkan perhatian lebih daripada kemaslahatan khusus?" Hajat pria itu adalah khusus, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika itu sedang berkhutbah di hadapan orang banyak? Maka kita mengatakan, "Ya, jika kemaslahatan umum itu bakal berlalu, maka memperhatikan kemaslahatan umum tersebut menjadi lebih utama. Akan tetapi, kemaslahatan umum di sini tidak akan berlalu. Bahkan mereka akan mengambil manfaat dari apa-apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada orang asing itu. Sedangkan kemaslahatan umum ketika itu tidak akan terlewatkan.

Orang asing yang datang untuk bertanya tentang agamanya itu, jika lantas Rasulullah menghadap kepadanya, maka hal itu akan menjadi sebab bagi menyatunya hati orang itu dengan Islam, cinta kepada Islam, dan cinta kepada Rasulullah. Ini adalah bagian dari kebijaksanaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah memberikan taufik-Nya untuk melakukan apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

****

Hadits Kelima Ratus Dua

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلاَثَ، قَالَ: وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرَ أَنْ تُسْلَتَ الْقَصْعَةُ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika makan suatu makanan, maka beliau menjilati tiga buah

jarinya. Ia berkata, 'Beliau bersabda, 'Jika suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia membersihkan kotoran dari suapan itu lalu memakannya. Dan hendaknya tidak membiarkannya dimakan syaithan'. Beliau juga memerintahkan untuk membersihkan piring dengan bersabda, 'Sesungguhnya kalian semua tidak mengetahui pada makanan kalian yang mana berkah berada'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Tiga

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ دُعِيْتَ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika aku diundang makan kaki atau lengan binatang ternak tentu aku akan memenuhinya. Jika dihadiahkan kepadaku lengan atau kaki binatang ternak tentu aku menerimanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Kelima Ratus Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَضْبَاءُ لاَ تُسْبَقُ أَوْ لاَ تَكَادُ تُسْبَقُ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُوْدٍ لَهُ فَسَبَقَهَا، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى عَرَفَهُ، فَقَالَ: حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Biasa unta Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bernama Al-Adhba` tidak bisa dikejar atau hampir-hampir tak pernah bisa dikejar. Tiba-tiba datang seorang Badui menunggang unta muda dan dapat mengejarnya. Hal itu membuat jengkel kaum muslimin hingga hal itu diketahui oleh beliau. Maka beliau bersabda, 'Merupakan hak Allah bahwa tidak ada

sesuatu apa pun di dunia ini yang menyombongkan diri melainkan Allah menghinakannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Hadits-hadits di atas disebutkan oleh Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Tawadhu'." Di antaranya adalah hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika usai makan, beliau menjilati tiga jari beliau. Menjilatinya sehingga sisa makanan pada ketiga jarinya menjadi satu dengan makanan yang beliau makan sebelumnya. Dalam hal sedemikian ini terdapat keutamaan sebagaimana yang banyak disebutkan oleh para dokter, bahwa ujung-ujung jari ketika sedang dipakai untuk makan memancarkan sesuatu yang bisa membantu pencernaan makanan.

Dalam menjilati jari-jari setelah makan memiliki dua faedah :

Faedah syar'iyah: Yaitu dalam rangka mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Faedah klinis kedokteran: Munculnya enzim setelah makan yang sangat membantu proses pencernaan.

Seorang mukmin tidak menjadikan semua perhatiannya hanya kepada kesehatan badan saja, sesuatu yang paling penting bagi seorang mukmin adalah *ittiba'* dan meniru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena dalam hal ini terdapat kesehatan hati. Setiap kali *ittiba'* seseorang kepada Rasulullah lebih kuat, maka imannya juga akan menjadi lebih kuat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ

"Jika suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia membersihkan kotoran dari suapan itu lalu memakannya. Dan hendaknya tidak membiarkannya dimakan syaithan."

Yakni jika suapan itu jatuh di atas tanah atau di atas taplak meja. Maka jika suapan, kurma, atau lainnya jatuh di atas taplak meja, maka ambillah makanan itu, lalu hilangkan kotoran yang menempel padanya jika padanya kotoran berupa debu atau lainnya, lalu makanlah sebagai sifat tawadhu' kepada Allah *Azza wa Jalla*, sebagai sikap taat kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sikap tidak memberikan

kesempatan kepada syaithan untuk mendapatkan makan dari Anda, karena jika Anda membiarkan makanan itu maka syaithan akan memakannya.

Sangat besar kemungkinan bahwa syaithan itu bergabung dengan manusia untuk makan sebagaimana dalam masalah tersebut. Demikian juga jika seseorang makan dengan tidak membaca *basmalah*, maka syaithan akan bergabung dengan orang itu ketika sedang makan.

Ketiga, adalah perintah untuk membersihkan piring. Yaitu wadah yang di dalamnya diletakkan makanan. Jika Anda telah selesai makan maka bersihkanlah piring itu. Jadi artinya adalah bahwa Anda harus mengeruk makanan yang menempel pada piring itu dengan menggunakan jari tangan Anda lalu menjilat jari itu.

Ini juga sebuah sunnah yang banyak dilalaikan oleh banyak orang. Bahkan disayangkan karena hingga oleh kalangan penuntut ilmu. Jika mereka telah selesai makan, maka di sisi mereka masih ada makanan yang tertinggal di dalam piringnya, dan mereka tidak membersihkan piringnya dengan jari tangannya lalu menjilatnya. Yang demikian ini bertentangan dengan apa-apa yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Rasulullah menjelaskan hikmah semua itu dengan bersabda,

فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

"Sesungguhnya kalian semua tidak mengetahui pada makanan kalian yang mana berkah berada."

Bisa jadi berkahnya berada pada makanan yang menempel pada piring yang kemudian dibersihkan itu.

Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang sangat berharga dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sesungguhnya jika disebutkan hukum maka disebutkan pula hikmahnya. Karena penyebutan hikmah selalu dibarengi dengan hukum yang memberikan dua faedah yang sangat agung :

Faedah pertama: Penjelasan ketinggian dan kemuliaan syari'at. Dan bahwa syari'at itu adalah syari'at yang tegak di atas berbagai kemaslahatan. Tiada sesuatu apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya melainkan kemaslahatan berada di dalam keberadaannya, dan segala sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan kemaslahatan berada pada ketiadaannya.

Faedah kedua: Bertambahnya ketenangan jiwa. Karena insan adalah manusia yang kadang-kadang di dalam dirinya iman dan penye-

rahan diri di hadapan apa-apa yang telah ditetapkan hukumnya oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun jika disebutkan suatu hikmah, maka bertambahlah iman dan keyakinan sehingga menjadikan dirinya bersemangat untuk melakukan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan seorang Badui yang datang dengan menunggang unta muda miliknya. Unta yang tidak besar atau unta jantan yang tidak besar. Unta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Al-Adhba adalah bukan unta beliau yang bernama Al-Qashwa di mana beliau menunaikan ibadah haji dengan menungganginya. Yang ini adalah unta yang lain. Di antara petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau suka memberikan nama bagi binatang-binatang tunggangannya, senjatanya, dan lain sebagainya.

Al-Adhba` menurut pandangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* adalah unta yang tak pernah bisa dikejar atau hampir tak bisa dikejar. Kemudian datanglah seorang Badui itu dengan menunggang unta kecil sekali miliknya yang ternyata mampu mengejar Al-Adhba. Kejadian itu seakan-akan membikin geram para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Maka setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati mereka, maka beliau bersabda,

حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ وَضَعَهُ

"Merupakan hak Allah bahwa tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang menyombongkan diri melainkan Allah menghinakannya."

Semua ketinggian di dunia pasti akan berubah menjadi kerendahan. Jika ketinggian itu dibarengi dengan ketinggian dalam nafsu, maka kerendahan baginya menjadi lebih cepat. Karena kerendahan adalah siksa. Namun jika tidak dibarengi sesuatu apa pun, maka ia harus kembali dan direndahkan. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak." (Yunus: 24).

Yakni, muncul di dalamnya segala macam.

"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di

waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." (Yunus: 24).

Semuanya sirna. Sirna semua keindahan itu. Sirna semua tanaman yang bermacam-macam itu. Semuanya sirna seakan-akan belum pernah ada sebelumnya. Demikian pula dunia dengan semua isinya akan musnah seakan-akan belum pernah ada sebelumnya. Sehingga manusia terlihat sangat kecil dan lemah. Lalu menjadi kuat. Jika kekuatannya telah habis, maka ia kembali kepada kelemahan dan ketuaan, selanjutnya menuju ketiadaan. Maka tiada segala sesuatu yang meninggikan diri di dunia melainkan akan dihinakan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terdapat ucapan: مِنَ الدُّنْيَا (*daripada dunia*) terdapat dalil bahwa segala sesuatu yang ditinggikan berupa perkara-perkara akhirat, maka ia tidak akan dihinakan oleh Allah. Maka firman-Nya,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mujadilah: 11).

Mereka tidak direndahkan oleh Allah *Azza wa Jalla* selama mereka masih berada dalam kriteria orang berilmu dan beriman. Maka mereka yang demikian itu tidak mungkin Allah akan merendahkannya. Bahkan Allah akan meninggikan penyebutan atas dirinya dan juga meninggikan derajat mereka di akhirat.

BAB: 71

PENGHARAMAN SOMBONG DAN MEMBANGGAKAN DIRI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Qashash: 83).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra: 37).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Arti ayat *"kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)"* yaitu kamu memiringkan dan memalingkan mukamu dari manusia dengan rasa sombong atas mereka. Arti ayat *"dengan angkuh"* yaitu gaya berjalannya orang yang sombong.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' (Al-Qashash: 76). Hingga firman-Nya,

"Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi...." (Al-Qashash: 81).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan "Bab Pengharaman Sombong dan Membanggakan Diri."

Kibr adalah meninggikan diri dan pengakuan seseorang bahwa dirinya adalah orang besar, dirinya di atas semua manusia dan dirinya memiliki kelebihan atas merela.

I'jab adalah manusia yang melihat amal-perbuatannya sendiri lalu ia takjub dengannya, mengagungkan pekerjaannya itu, dan meminta balasan yang lebih karena pekerjaannya itu.

I'jab selalu tejadi berkaitan dengan suatu perbuatan sedangkan kesombongan selalu berada di dalam diri atau jiwa. Keduanya adalah akhlak yang tercela.

Kibr 'kesombongan' ada dua macam: kesombongan atas kebenaran dan kesombongan atas sesama manusia. Keduanya telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah sikap berpaling dari kebenaran dan penghinaan kepada orang lain."

Batharul haq adalah sikap menolak atau berpaling dari kebenaran dan tidak menerimanya. *Ghamthu an-naas* adalah sikap menghina atau mengecilkan orang lain. Atau dia tidak mau memandang orang lain sedikit pun dan selalu melihat bahwa dirinya di atas semua manusia.

Pernah dikatakan kepada seseorang, "Bagaimana Anda melihat orang lain?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat mereka selain hanya semacam seekor nyamuk." Maka dikatakan kepadanya, "Sungguh, mereka juga tidak melihat Anda melainkan sedemikian itu pula."

Pernah pula dikatakan kepada orang lain lagi, "Bagaimana Anda melihat orang lain?" Ia menjawab, "Aku melihat orang lain selalu lebih besar daripada diriku. Mereka memiliki harga diri dan kedudukan." Maka dikatakan kepadanya, "Mereka melihat Anda lebih besar daripada mereka sendiri. Dan Anda memiliki harga diri dan kedudukan."

Jika Anda melihat orang lain dari aspeknya yang mana pun, maka orang lain juga akan melihat Anda sebagaimana Anda melihat mereka. Jika Anda melihat mereka dengan penuh pemuliaan, penghormatan, dan pengagungan, dan Anda mendudukkan mereka pada posisinya, maka mereka akan melihat Anda sedemikian itu pula. Dan mereka akan melihat Anda dengan pandangan penuh dengan pemuliaan, penghormatan,

dan pengagungan dan mereka akan mendudukkan Anda pada posisi Anda yang tepat. Jika sebaliknya, maka yang terjadi juga sebaliknya.

Sedangkan *batharul haq* adalah sikap menolaknya dan ketika manusia tidak mau menerima kebenaran, tetapi justru menolaknya karena menganggap bahwa diri dan pendapatnya lebih besar daripada kebenaran itu, sehingga *–na'udzu billah–* bahwa dirinya lebih besar daripada kebenaran itu. Tanda-tandanya adalah bahwa ketika disampaikan dalil-dalil dari Kitab dan As-Sunnah kepada seseorang dan dikatakan kepadanya, "Ini adalah Kitab Allah dan ini Sunnah Rasulullah", tetapi dia tetap tidak mau menerimanya, tetap pada pendapatnya sendiri. Sikap yang demikian adalah menolak kebenaran dan *na'udzu billah*.

Banyak orang yang selalu membela dirinya. Jika mengatakan sesuatu perkataan, maka dirinya tidak bisa lagi lepas dari perkataannya itu. Sekalipun dirinya melihat bahwa kebenaran adalah pada kebalikan pendapatnya. Akan tetapi, itu adalah sesuatu yang berlawanan dengan akal dan berlawanan dengan syari'at.

Hal yang wajib adalah bahwa manusia harus kembali kepada kebenaran dari mana pun ia menemukannya. Sekalipun bertentangan dengan pandangannya, maka tetap ia harus kembali kepadanya. Karena yang demikian itu lebih mulia baginya menurut pandangan Allah *Ta'ala*. Lebih mulia baginya menurut pandangan orang banyak. Bahkan lebih selamat dan lebih aman bagi tanggung jawabnya.

Jangan Anda menyangka bahwa jika Anda meninggalkan pendapat Anda untuk menuju kepada suatu kebenaran, maka sikap yang demikian itu merendahkan kedudukan Anda dalam pandangan orang lain, bahkan sikap yang demikian itu meninggikan kedudukan Anda dalam pandangan mereka. Manusia akan mengetahui bahwa Anda tidak mengikuti selain kebenaran. Sedangkan orang yang keras kepala dan kukuh pada apa yang dirinya berpegang-teguh dengannya serta menolak kebenaran, maka orang yang bersikap demikian ini telah menyombongkan diri dan *na'udzu billah*.

Hal demikian sering terjadi pada sebagian orang – *na'udzu billah* – bahkan pada sebagian para penuntut ilmu. Hal itu menjadi jelas baginya setelah dilakukan sebuah diskusi tentang aspek kebenaran dan kebenaran itu berlawanan dengan apa yang menjadi pandangannya di hari kemarin. Akan tetapi, ia tetap kukuh pada pendapatnya dan syaithan mendiktekan kepada dirinya bahwa jika ia meninggalkan pendapatnya maka tindakannya itu akan menghinakan dirinya. Dan orang banyak akan berkata kepadanya bahwa dirinya bersikap plin-plan setiap hari

memiliki satu pendapat. Padahal tidaklah akan membahayakan Anda jika Anda kembali kepada kebenaran, sehingga pendapat Anda pada hari ini bertentangan dengan pendapat Anda yang kemarin. Para imam yang agung dalam satu permasalahan mereka memiliki pendapat yang sangat banyak jumlahnya.

Berikut ini adalah Imam Ahmad *Rahimahullah* adalah imam Ahlussunnah. Ia adalah imam yang paling mulia ditinjau dari *ittiba'*nya kepada dalil luasnya pengetahuan. Kita melihat bahwa kadang-kadang dalam satu permasalahan dirinya memiliki lebih dari empat pendapat. Kenapa? Karena jika dalilnya jelas, maka ia kembali kepada dalil itu. Demikianlah seharusnya setiap manusia dengan kesadarannya ia harus mengikuti dalil darimana pun asalnya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bab ini. Penyusun menjelaskan bahwa semua ayat itu menunjukkan hinanya kesombongan. Dan ayat terakhir adalah ayat yang berhubungan dengan Karun.

Karun adalah seorang pria dari kalangan bani Israil dari kaum Musa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahinya harta yang sangat banyak. Hingga kunci-kuncinya tidak mampu dipikul oleh sekelompok orang yang memiliki kekuatan fisik. Yaitu kunci-kunci gudangnya sangat berat dan sangat sulit bagi sekelompok orang yang memiliki kekuatan fisik untuk mengangkatnya karena jumlahnya yang sangat banyak.

"Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."

Orang ini membanggakan diri dan sombong *–na'udzu billah*. Ketika dirinya diingatkan dengan ayat-ayat Allah ia menolaknya dan menyombongkan diri. Ia berkata, "*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*" (Al-Qashash: 78). Ia mengingkari anugerah Allah atas dirinya. Ia berkata, "Aku mendapatkannya dengan usahaku, kekuatanku, dan ilmu yang aku dengannya mendapatkan harta ini."

Hasil akhirnya Allah membenamkan diri dan rumahnya ke dalam perut bumi. Hilanglah dirinya dengan segala yang ia miliki. Allah berfirman,

"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu berkata, 'Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-

hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula)'." (Al-Qashash: 81-82).

Renungkanlah akibat terakhir sebuah kesombongan –*na'udzubillah*– ujub dan membanggakan diri sendiri. Bagaimana kerusakan dan kebinasaan akibat semua itu.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa ayat yang di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Qashash: 83).

Negeri akhirat adalah akhir negeri bagi bani Adam yang memiliki empat negeri yang semuanya akan berakhir di akhirat.

Negeri pertama: di dalam perut ibunya.

Negeri kedua: ketika keluar dari perut ibunya menuju alam dunia.

Negeri ketiga: alam barzakh, yaitu di antara kematian dan datangnya hari Kiamat.

Negeri keempat: negeri akhirat. Inilah penghabisan dan tujuan akhir. Negeri ini sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi."

Mereka adalah orang-orang yang tidak menghendaki untuk meninggikan diri sendiri di atas kebenaran. Tidak juga menghendaki untuk meninggikan diri di atas sesama manusia. Akan tetapi, mereka suka bertawadhu'. Jika Allah melenyapkan dari mereka kehendak untuk membanggakan diri dan membuat kerusakan, maka yang demikian itu adalah lebih utama sehingga tidak muncul dari mereka itu sifat meninggikan diri sendiri atau membuat kerusakan. Maka mereka tidak merasa tinggi di muka bumi ini, tidak membuat kerusakan dan tidak menghendaki semua itu. Karena manusia terbagi menjadi tiga macam:

Suatu kelompok yang suka membanggakan diri, rusak, dan membuat kerusakan. Kelompok yang demikian ini memadukan kehendak dan tindakannya.

Suatu kelompok yang tidak menghendaki kerusakan dan kesombongan sehingga dua hal itu tidak muncul pada mereka.

Kelompok ketiga adalah orang yang menghendaki kesombongan dan kerusakan. Akan tetapi, dirinya tidak mampu mengatasinya. Ke-

lompok ketiga ini berada di antara kelompok pertama dan kelompok kedua. Akan tetapi, atas diri mereka dosa karena mereka menghendaki keburukan. Sedangkan:

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi –menyombongkan diri terhadap kebenaran atau manusia. red–. *Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa."*

Jika seseorang berkata, "Apakah yang dimaksud dengan kerusakan di muka bumi?" Maka jawabnya, "Kerusakan di muka bumi bukan kehancuran rumah-rumah dan kebakaran semua tanaman. Akan tetapi, kerusakan di muka bumi adalah dengan berbagai kemaksiatan. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli ilmu *'Rahimahumullah'* di dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...." (Al-A'raf: 56).

Yakni, janganlah kalian semua maksiat kepada Allah. Karena kemaksiatan adalah sebab kehancuran.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raf: 96).

Maka Allah tidak membukakan berbagai berkat dari langit dan dari bumi untuk mereka. Maka kerusakan di muka bumi disebabkan berbagai kemaksiatan. Kita memohon ampun kepada-Nya.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"... Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." (Luqman: 18).

Yakni, jangan berjalan dengan penuh kesombongan, kecongkakan, dan merasa besar di dalam hatimu. *"... Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.* (Al-Isra: 37). Yakni, bagaimanapun Anda maka Anda tidak akan mampu menembus bumi atau berbangga sehingga Anda menjadi menyamai sebuah gunung. Akan tetapi, Anda adalah tetap Anda. Anda adalah anak Adam yang hina dan lemah. Maka bagaimana Anda berjalan di muka bumi dengan sombong.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Memalingkan muka dari manusia adalah manusia berpaling dari manusia, sehingga Anda melihatnya dan –*na'udzu billah*– menyombongkan diri dengan menggerakkan lehernya, Anda berbicara dengannya dan dia membelakangi Anda dan memalingkan mukanya dari Anda.

"... Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Yakni, jangan berjalan dengan angkuh, congkak, dan sombong. *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* *Mukhtal* dalam gayanya. *Fakhur* adalah dengan lidah dan ungkapan kata-katanya. Maka dia dengan gayanya *mukhtal*, baik dengan bajunya, pakaiannya, penampilannya, atau cara dia berjalan. Dan dia *fakhur* dengan ucapan dan lidahnya. Allah *Ta'ala* tidak menyukai hal sedemikian ini. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang tawadhu', kaya, menyem-bunyikan diri dan bertaqwa. Inilah orang yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

****

Hadits Kelima Ratus Lima

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

بَطَرُ الْحَقِّ: دَفْعُهُ وَرَدُّهُ عَلَى قَائِلِهِ، وَغَمْطُ النَّاسِ: اِحْتِقَارُهُمْ

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya seberat biji sawi kesombongan'. Seorang pria berkata, 'Sungguh, seorang pria menghendaki baju dan sandalnya bagus?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan'. Kesombongan itu adalah sikap menolak kebenaran dan menghina orang lain'." (Diriwayatkan Muslim).

Batharul haq adalah menolak kebenaran itu dan membalikkannya kepada orang yang mengatakannya, sedangkan *ghamthu an-naas* adalah menghina mereka.

Hadits Kelima Ratus Enam

وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ قَالَ: لاَ اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria sedang makan di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan tangan kirinya. Maka beliau bersabda, 'Makanlah dengan tangan kanannmu!' Ia menjawab, 'Aku tidak bisa'. Beliau bersabda, 'Engkau tidak bisa, tidak ada yang menghalanginya melainkan kesombongannya'. Salamah berkata, 'Tiba-tiba orang itu tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Pengharaman Sombong dan Membanggakan Diri," sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya seberat biji sawi kesombongan."

Hadits ini adalah salah satu hadits ancaman yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demi membuat orang lari dari sesuatu sekalipun membutuhkan kepada rincian sesuai dengan dalil-dalil syar'i.

Orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, baik kesombongan terhadap suatu kebenaran atau kesombongan berupa kebencian kepadanya. Orang yang sedemikian itu kafir dan akan dikekalkan di dalam neraka dan tidak akan masuk surga. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 9).

Semua amal tidak akan pernah digugurkan, melainkan karena kekafiran. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).

Sedangkan kesombongan dan keangkuhan di hadapan sesama manusia namun dia tidak sombong untuk beribadah kepada Allah, orang sedemikian itu tidak akan masuk surga dengan sempurna sebelum didahului dengan siksa terlebih dahulu. Bahkan ia wajib menerima adzab karena kesombongan dan kecongkakannya atas sesama makhluk, sehingga ketika ia telah bersih barulah masuk surga.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits ini seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh, seorang pria menghendaki baju dan sandalnya bagus?" Yakni, apakah yang demikian itu termasuk kesombongan? Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."

Allah indah pada Dzat-Nya, indah pada perbuatan-Nya, indah pada semua sifat-Nya. Segala sesuatu yang muncul dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sungguh indah dan sama sekali tidak buruk. Bahkan semuanya bagus yang dikukuhkan oleh akal yang sehat dan sangat menarik bagi jiwa-jiwa.

Ungkapan beliau: يُحِبُّ الْجَمَالَ *(mencintai keindahan)*, yakni, mencintai segala keindahan, artinya mencintai jika orang suka memperindah pakaiannya, sandalnya, badannya, dan semua perihalnya. Karena keindahan menarik hati kepada seorang manusia dan menjadikannya mencintai orang lain. Ini bertentangan dengan penampilan yang buruk yang menjadikan seorang manusia sangat buruk penampilan rambutnya, pakaiannya, atau bajunya. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."

Yakni, sangat mencintai orang yang suka tampil dengan segala keindahan.

Sedangkan keindahan pada akhlak yang diberikan oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah kepada-Nya. Tidak ada alasan bagi manusia dalam hal ini dan tidak berlaku sebuah upaya. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa dalam hal ini manusia memiliki upaya yang berlaku, yaitu berhias yang indah.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Salamah bin Al-Akwa *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria makan di samping Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menggunakan tangan kiri. Maka beliau bersabda kepadanya,

كُلْ بِيَمِيْنِكَ

"Makanlah dengan tangan kanannmu!"

Orang itu menjawab,

لاَ أَسْتَطِيْعُ

"Aku tidak bisa."

Tidak ada yang menghalanginya melainkan kesombongannya.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ اسْتَطَعْتَ

"Engkau tidak bisa."

Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa dia adalah orang yang suka menyombongkan diri. Oleh karena itu, beliau bersabda,

لاَ اسْتَطَعْتَ

"Engkau tidak bisa."

Artinya, beliau berdoa kepada Allah agar menimpakan kepadanya ketidakbisaan mengangkat tangan kanan ke mulutnya karena kesombongannya itu. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan kata-kata di atas Allah *Ta'ala* mengabulkan doa beliau sehingga pria itu tidak mampu mengangkat tangan kanannya ke mulutnya seketika setelah itu. Sehingga *na'udzu billah* menjadi tegang seperti tongkat. Dia tidak bisa mengangkatnya karena kesombongannya terhadap agama Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan wajib makan dengan menggunakan tangan kanan dan minum juga dengan tangan kanan. Makan dengan tangan kiri adalah haram manusia berdosa karena melakukan hal itu. Demikian juga minum dengan tangan kiri haram hukumnya, orang berdosa melakukannya. Karena jika seseorang melakukan hal itu, yakni makan atau minum dengan tangan kiri, maka ia bertindak mirip dengan syaithan atau pemimpin syaithan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلاَ يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Tidak boleh salah seorang dari kalian makan dengan tangan kiri dan tidak boleh pula minum dengan tangan kiri. Karena sesungguhnya syaithan itu makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri."

Jika sekarang kita sering melihat orang-orang kafir, maka kita dapati mereka makan dan minum dengan tangan kiri mereka. Oleh sebab itu orang yang makan atau minum dengan tangan kiri menyerupai syaithan dan para pemuka syaithan.

Siapa pun yang melihatnya hendaknya mengingkari hal itu, tetapi dengan cara yang paling baik. Baik dengan menjauhinya jika khawatir tindakannya akan membikin malu mereka atau dengan membanggakan diri di hadapan mereka dengan mengatakan, "Di antara manusia ada yang makan dengan tangan kiri atau minum dengan tangan kiri. Padahal yang demikian itu haram dan tidak diperbolehkan."

Atau jika bersamanya seorang penuntut ilmu cukup dengan bertanya kepada penuntut ilmu itu sebagai berikut, "Apa pendapatmu berkenaan dengan orang yang makan dengan menggunakan tangan kiri dan juga minum dengan menggunakan tangan kiri?" Agar orang yang lain tergugah perhatiannya. Jika perhatian mereka tergugah, maka itulah yang diharapkan. Jika tidak tergugah pula perhatiannya, maka dikatakan kepadanya –sekalipun secara rahasia– "Jangan makan dengan menggunakan tangan kirimu dan jangan pula minum dengan menggunakan tangan kirimu." Sampai dia mengerti agama dan syari'at Allah *Ta'ala*.

Ada sebagian orang-orang kaya yang makan dengan menggunakan tangan kanan dan minum dengan menggunakan tangan kanan pula. Kecuali jika ia makan dan dalam waktu yang sama ia juga minum. Maka dia minum dengan menggunakan tangan kirinya. Dengan alasan

bahwa jika dirinya minum dengan menggunakan tangan kanan akan mengotori gelasnya. Maka dikatakan kepadanya, "Perkaranya bukan sesepele itu dan bukan hanya sunnah hukumnya sehingga Anda katakan perkaranya sepele saja. Akan tetapi, jika Anda minum dengan menggunakan tangan kiri maka Anda adalah seorang yang maksiat karena perbuatan seperti itu haram hukumnya. Sesuatu yang haram tidak diperbolehkan melainkan jika karena terpaksa/darurat. Padahal tidak ada keterpaksaan minum dengan menggunakan tangan kiri karena takut akan mengotori gelas dengan makanan.

Anda bisa saja minum dengan menggunakan antara ibu jari dengan jari telunjuk. Di bagian bawah gelas dan dengan demikian itu tidak akan mengotori. Manusia yang menghendaki kebaikan dan kebenaran maka yang demikian itu mudah saja melakukannya. Sedangkan orang yang keras kepala, orang yang berlebih-lebihan, atau orang yang *membebek* kepada para musuh Allah, yaitu para syaithan dan pemuka-pemukanya, maka orang yang seperti itu perkaranya sungguh sangat lain.

****

Hadits Kelima Ratus Tujuh

وَعَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ وَجَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

وَتَقَدَّمَ شَرْحُهُ فِي بَابِ ضَعَفَةِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Dari Haritsah bin Wahb Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kalian jika aku sampaikan tentang ahli neraka?' Mereka adalah setiap orang yang kejam, kasar, dan sombong'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits ini telah dijelaskan dalam Bab Kaum Lemah dari Kalangan Kaum Muslimin.

Hadits Kelima Ratus Delapan

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِيْنُهُمْ، فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, 'Di dalamku orang-orang kasar dan sombong'. Surga berkata, 'Di dalamku orang-orang lemah dan miskin'. Maka Allah membuat keputusan antara keduanya, 'Sungguh engkau wahai surga adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku memberikan rahmat kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Dan engkau wahai neraka adalah adzab-Ku. Denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Aku kehendaki. Atas-Ku bagimu berdua adalah memenuhinya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat Allah tidak akan melihat orang yang memanjangkan sarungnya karena sombong'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Semua ini adalah hadits-hadits yang diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Pengharaman Kesombongan dan Ujub". Telah berlalu pembahasan tentang ayat-ayat yang muncul berkenaan dengan bab ini. Demikian juga pembahasan tentang hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟

"Maukah kalian jika kusampaikan tentang ahli neraka?"

Demikianlah susunan kata yang digunakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mengeluarkan ungkapan dengan bentuk sebuah pertanyaan. Dengan tujuan agar lawan bicara tergugah perhatiannya dan menyadari apa-apa yang akan beliau sampaikan. Beliau bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ...؟

"Maukah kalian jika kusampaikan ...?"

Semua orang yang ada akan mengatakan, "Ya, sampaikan kepada kami wahai Rasulullah!" Beliau bersabda lagi,

كُلُّ عُتُلٍّ وَجَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Mereka adalah setiap orang yang kejam, kasar, dan sombong."

Utull adalah orang yang keras dan kasar. Sebagaimana kata-kata *Atalah*, yaitu sebuah alat yang digunakan untuk menggali bumi. Alat itu sangat keras dan kasar. Jadi *Utull* adalah sesuatu yang keras dan kasar. *Na'udzu billah.*

Jawwazh adalah orang yang keterlaluan dalam akhlak buruknya.

Mustakbir –ini adalah penguat– adalah orang yang di dalam dirinya terdapat kesombongan –*na'udzu billah*– dan kekerasan. Kesombongan terhadap kebenaran. Kesombongan terhadap sesama manusia. Dia sama sekali tidak pernah tunduk untuk menghadapi kebenaran. Dia tidak menyayangi sesama manusia. *Na'udzu billah.*

Mereka adalah ahli neraka. Sedangkan ahli surga mereka adalah orang-orang lemah dan miskin yang tidak memiliki apa-apa yang bisa mereka sombongkan. Akan tetapi, mereka selalu tawadhu' dan mereka tidak memiliki sikap sombong dan keras. Karena kadang-kadang harta akan menghancurkan pemiliknya dan membawanya kepada sikap sombong kepada sesama manusia dan menolak kebenaran. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-Alaq: 6-7).

Juga disebutkan hadits tentang perdebatan antara surga dengan neraka. Neraka berdebat dengan surga. Maka neraka berkata bahwa

penghuninya adalah orang-orang keras dan sombong. Sedangkan surga berkata bahwa penghuninya adalah orang-orang lemah dan miskin. Sehingga masing-masing saling mendebat yang lain.

Allah *Azza wa Jalla* menetapkan keputusan antara keduanya. Dia berfirman kepada surga,

إِنَّكِ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

"Sungguh engkau wahai surga adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku memberikan rahmat kepada siapa saja yang Kukehendaki."

Dia berfirman kepada neraka,

وَإِنَّكِ النَّارُ عَذَابِي، أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

"Dan engkau wahai neraka adalah adzab-Ku. Denganmu Aku mengadzab siapa saja yang Kukehendaki."

Sehingga jadilah neraka itu kampung adzab *–na'udzu billah–* sedangkan surga adalah kampung rahmat. Surga adalah rahmat Allah dan dihuni oleh orang-orang yang memiliki kelembutan dari para hamba-Nya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءُ

"Sungguh Allah menyayangi para hamba-Nya yang berlemah-lembut."

Beliau juga bersabda,

وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا

"Atas-Ku bagimu berdua adalah memenuhinya."

Allah *Azza wa Jalla* memberikan janji kepada neraka untuk memenuhinya, demikian juga kepada surga untuk memenuhinya. Dia adalah Dzat yang tidak pernah mengingkari janji.

Akan tetapi, apakah kalian mengetahui bagaimana akhirnya? Akhirnya –sebagaimana ditegaskan oleh hadits-hadits shahih– bahwa neraka masih saja terus diisi, dan neraka itu berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qaaf: 30).

Yakni, meminta tambahan karena ia belum penuh. Maka Rabb *Azza wa Jalla* meletakkan kaki-Nya di dalamnya sehingga sebagian ter-

kumpulkan kepada sebagian yang lain sehingga Jahannam itu berkata, "Cukup cukup. Aku tidak mau lagi tambahan." Dengan cara seperti itu penuhlah Jahannam.

Sedangkan surga, maka surga itu *"luasnya seluas langit dan bumi"*, (Ali-Imran: 133) dan didiami oleh para wali Allah. Semoga Allah menjadikan kita semua di antara mereka. Ia ditinggali oleh penghuninya dan tetap di dalamnya dengan segala anugerah-Nya. Yakni, tempat yang di dalamnya tidak ada siapa-siapa. Sehingga Allah menjadikan kaum-kaum yang dimasukkannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya.

Inilah hasil akhirnya. Neraka menjadi penuh karena keadilan Allah *Azza wa Jalla*. Surga menjadi penuh karena anugerah dan rahmat Allah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits tentang orang yang memanjangkan pakaiannya. Maka beliau bersabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Pada hari Kiamat Allah tidak akan melihat orang yang memanjangkan sarungnya karena sombong."

Ini adalah suatu perkara yang sangat berbahaya. Bahwa setiap orang dilarang menurunkan pakaian atau celana panjangnya atau kain sarungnya hingga di bawah mata kaki. Harus sampai di mata kaki saja atau di atasnya. Sedangkan yang lebih rendah daripada itu jika dilakukan maka ini adalah salah satu dosa besar. *Na'udzu billah.*

Karena jika seseorang menurunkannya dengan dasar kesombongan dan keangkuhan, maka Allah pada hari Kiamat tidak akan melihatnya, tidak akan berbicara dengannya, tidak akan menyucikannya dan ia akan diberi adzab yang sangat pedih. Sedangkan jika terlalu rendah dengan alasan yang lain, misalnya pakaiannya memang panjang sedangkan dirinya tidak mengetahui hal itu, maka tetap berlaku sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Bagian kain sarung yang lebih rendah daripada mata kaki maka letaknya di dalam neraka."

Hukuman akan tetap berlaku dalam kondisi bagaimanapun berkenaan dengan bagian yang lebih rendah dari kedua mata kaki. Akan tetapi jika karena kesombongan dan keangkuhan maka hukumannya menjadi lebih berat. Allah tidak akan berbicara dengan orang itu pada hari Kiamat, tidak melihat kepadanya, tidak menyucikannya dan baginya

adzab yang sangat pedih. Sedangkan jika bukan karena kesombongan, maka ia akan disiksa di dalam neraka. *Na'udzu billah.*

Jika seseorang berkata, "Bagaimanakah yang termasuk sunnah?" Maka jawabnya adalah sampai tepat di kedua mata kaki atau di pertengahan betis, inilah yang sunnah. Setengah betis adalah sunnah dan sampai di bawahnya adalah sunnah pula. Jika tepat sampai pada kedua mata kaki juga sunnah. Karena yang demikian itu adalah cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat berpakaian. Pakaian mereka tidak lebih dari kedua mata kaki. Akan tetapi, hanya sampai di tengah-tengah betis atau lebih tinggi sedikit. Dan yang di antara semua itu adalah sunnah.

****

Hadits Kelima Ratus Sepuluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga macam manusia yang Allah tidak sudi berbicara dengannya pada hari Kiamat, tidak menyucikannya, tidak melihat kepadanya dan baginya adzab yang sangat pedih: orang tua renta berzina, raja (pemerintah) pendusta, dan orang papa yang sombong'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Sebelas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah se-

lendang-Ku. Maka barangsiapa menyaingi-Ku dalam hal itu pasti Ku-siksa dia'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Dua Belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ: مُمَشِّطُهُ يَتَجَلْجَلُ: يَغُوْصُ وَيَنْزِلُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika seseorang berjalan dengan pakaian yang mencengangkan dirinya, menyisir rambutnya dan berjalan dengan menyombongkan diri, tiba-tiba Allah membinasakannya hingga ia dibenamkan di dalam bumi hingga hari Kiamat'." (*Muttafaq alaih*).

مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ : *menyisir rambutnya.* يَتَجَلْجَلُ : *dibenamkan.*

Syarah:

Semua hadits yang diketengahkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* di atas dalam "Bab Pengharaman Kesombongan dan Ujub". Maka ia menyebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ

"Tiga macam manusia yang Allah tidak sudi berbicara dengannya pada hari Kiamat, tidak menyucikannya, tidak melihat kepadanya..."

"Tiga macam manusia..." adalah macam kelompok dan bukan tiga orang. Bahkan bisa jadi terdiri dari ribuan manusia, tetapi yang dimaksud adalah tiga macam golongan atau kelompok. Demikianlah yang dimaksud setiap muncul kata-kata: tiga, atau tujuh, dan lain sebagainya, maka yang dimaksud adalah golongan dan bukan per orangan.

Tiga golongan tersebut tidak akan diajak bicara oleh Allah nanti di hari Kiamat. Allah juga tidak akan melihat mereka dan tidak pula menyucikan mereka. Dan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Pertama: شَيْخٌ زَانٍ (orang tua renta berzina), yaitu orang yang sudah lanjut usia melakukan zina. Orang seperti ini tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat. Allah tidak akan melihatnya dan tidak pula mensucikannya. Baginya adalah adzab yang sangat pedih. Hal itu karena seorang yang sudah lanjut usia tidak lagi memiliki syahwat yang memaksa dirinya untuk melakukan hal itu. Seorang pemudalah yang kadang-kadang memiliki syahwat dan akhirnya ia tak mampu lagi mengendalikan diri. Akan tetapi, seorang lanjut usia telah 'dingin' syahwatnya lalu hilang atau berkurang dengan sangat drastis, lalu ia berzina. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa dirinya dan *–na'udzu billah–* benar-benar orang yang sangat buruk sekali. Karena dirinya telah melakukan kekejian tanpa sebab yang sangat kuat yang mendorong dirinya melakukan kekejian itu.

Semua macam zina adalah tindakan keji, baik yang dilakukan seorang pemuda atau seorang lanjut usia. Akan tetapi, zina yang dilakukan oleh seorang yang lanjut usia lebih berat *–na'udzu billah–*, akan tetapi hadits ini terikat dengan hadits yang telah baku di dalam kitab *ash-shahihain* bahwa siapa pun yang melakukan hal-hal kotor ini lalu ditegakkan hukuman atas dirinya di dunia ini, maka Allah tidak akan menggabungkan atas dirinya dua macam hukuman. Akan tetapi, siksa akhirat itu akan hilang, sehingga hukuman di dunia adalah pensucian bagi dirinya.

Kedua: مَلِكٌ كَذَّابٌ (*raja (pemerintah) pendusta*). كَذَّابٌ adalah bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat) yakni sangat sering berbohong. Karena seorang raja, pemimpin, atau pemerintah sangat tidak layak untuk berdusta. Namanya sangat tinggi di hadapan manusia yang lain maka sangat tidak layak untuk berdusta. Jika ia berdusta, maka ia telah berjanji kepada masyarakat namun dirinya tidak menepatinya. Dia mengatakan, "Aku akan lakukan demikian", namun kenyataannya dia tidak melakukannya. "Aku akan tinggalkan demikian", namun kenyataannya dia tidak meninggalkannya. Berbicara di hadapan orang banyak hanya bermain retorika belaka tetapi kenyataannya ia berdusta kepada mereka *–na'udzu billah–* adalah termasuk ke dalam ancaman ini. Yakni Allah tidak akan berbicara dengannya di hari Kiamat, tidak melihatnya, tidak menyucikannya dan atas dirinya adzab yang sangat pedih.

Berdusta adalah haram bagi seorang raja, pejabat pemerintahan atau bagi selainnya. Akan tetapi, dusta seorang raja, pemimpin, atau pejabat pemerintah adalah lebih berat dan lebih dahsyat karena mereka itu tidak layak untuk berdusta. Namanya sangat tinggi di kalangan masya-

rakat, maka ia harus berterus-terang atau transparan. Jika hendak melakukan sesuatu yang disepakati, maka ia harus benar-benar melakukannya. Jika sesuatu yang akan dilakukannya itu tidak dikehendaki dan tidak disetujui, maka hendaknya ia tidak melakukannya. Seorang rakyat biasa kadang-kadang perlu berdusta, namun seorang raja, pemimpin, atau pejabat pemerintah tidak perlu berdusta.

Berdusta adalah haram hukumnya dan merupakan salah satu sifat orang-orang munafik *–na'udzu billah*. Seorang munafik jika berbicara berdusta. Maka mutlak tak seorang pun boleh berdusta. Ungkapan sebagian orang awam bahwa dusta jika tidak mutlak, maka halal hukumnya dan tidak apa-apa untuk dilakukan. Ini adalah kaidah berbau syaithan yang tidak memiliki dasar kebenaran dan tidak ada dasar agamanya. Yang benar adalah bahwa dusta haram hukumnya dalam keadaan bagaimanapun.

Ketiga: عَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ (*orang papa yang sombong*). Inilah pokok hadits ini. عَائِلٌ (*orang miskin papa*). مُسْتَكْبِرٌ (*orang yang sombong*), yaitu orang menyombongkan dirinya di hadapan orang banyak *–na'udzu billah–* Pada keluarga fakir ini sebenarnya tidak ada apa-apa yang perlu disombongkan. Adapun seorang kaya dimungkinkan ia tertipu dan terpedaya oleh kekayaannya sehingga ia menyombongkan diri di hadapan para hamba Allah atau sombong ketika menghadapi sebuah kebenaran. Sedangkan orang fakir yang usang pakaiannya, maka bagaimana dia bisa menyombongkan diri? Orang fakir yang sombong tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari Kiamat, Allah tidak akan melihat kepadanya dan tidak pula menyucikannya dan atas dirinya siksa yang sangat pedih.

Sombong adalah haram hukumnya, baik bagi orang kaya atau orang fakir. Akan tetapi, kesombongan seorang fakir lebih berat dan lebih dahsyat. Oleh sebab itulah, jika seseorang melihat orang kaya yang tawadhu', maka ia merasa sangat heran dibuatnya dan sangat menghormatinya. Mereka juga memandang bahwa yang demikian itu sungguh sebuah akhlak yang sangat mulia. Namun, jika mereka melihat seorang fakir yang tawadhu', maka hal itu biasa saja dan sama dengan manusia pada umumnya karena kefakiran adalah faktor yang mendorong seseorang untuk selalu tawadhu', karena untuk apa menyombongkan diri?

Jika datang seseorang yang keadaannya sangat fakir dan menyombongkan di hadapan semua makhluk atau ketika berhadapan dengan kebenaran, maka sebenarnya ia tidak ada hak untuk menyombongkan diri. Maka *–na'udzu billah–* termasuk ke dalam cakupan hadits ini.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan pengharaman kesombongan dan sifat ujub yang termasuk ke dalam dosa besar itu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

"Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Maka barangsiapa menyaingi-Ku dalam hal itu pasti Kusiksa dia."

Ini adalah salah satu hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Rabbnya. Hadits tidak sampai kepada martabat Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki hukum-hukum dan hal-hal yang khusus baginya. Di antaranya Al-Qur'an adalah 'senjata pamungkas' yang tidak ada orang yang bisa membuat semisal dengannya. Atau semisal dengan sepuluh surat di antara surat-surat yang ada di dalamnya. Atau sama dengan satu surat saja atau satu ungkapan saja yang terkandung di dalamnya. Selain itu seorang yang sedang dalam keadaan junub tidak boleh membaca Al-Qur'an. Shalat dianggap sah jika seorang yang menunaikan shalat itu membaca sebagian dari Al-Qur'an. Bahkan seorang yang menunaikan shalat wajib membaca surat Al-Fatihah. Namun semua hadits Qudsi tidaklah demikian.

Al-Qur'an itu sangat terpelihara, sehingga tidak akan menerima tambahan atau pengurangan sedikitpun. Juga tidak boleh diriwayatkan hanya dengan maknanya saja. Tidak ada kelemahan sedikit pun di dalamnya. Sedangkan hadits Qudsi sering diriwayatkan hanya dengan maknanya saja. Bahkan di antaranya ada hadits lemah. Juga ada hadits palsu yang dianggap datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sama sekali tidak shahih. Yang demikian ini sangat banyak jumlahnya. Yang penting dia tidak sampai derajat Al-Qur'an, hanya dikatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkannya dari Rabbnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

اَلْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي.

"Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku."

Hadits ini adalah sama dengan hadits yang menyuruh sebagaimana hadits yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang maknanya tidak boleh mengalami perubahan atau penyesuaian, tetapi disebutkan sedemikian rupa sama dengan ketika Allah menyebutkannya

sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka barangsiapa menyaingi Allah dalam kemuliaan-Nya dan menghendaki untuk membuat suatu kekuasaan seperti kekuasaan Allah atau menyaingi dalam kesombongan-Nya dan ia menyombongkan diri di hadapan para hamba Allah, maka Allah pasti akan mengadzabnya. Allah menyiksanya karena perbuatannya menyaingi Allah dalam hal-hal yang khusus bagi Allah saja.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang lain dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ

"Ketika seseorang berjalan dengan pakaian yang mencengangkan dirinya, menyisir rambutnya, dan berjalan dengan menyombongkan diri",

yakni, dengan kesombongan, kecongkakan, dan sikap keras kepala karena apa-apa ada padanya,

إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ

"... Tiba-tiba Allah membinasakannya....",

yakni dengan membenamkannya di dalam bumi, dan dia itu:

فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"... Hingga ia dibenamkan di dalam bumi hingga hari Kiamat,"

Yakni, bumi menjadi lebur bersamanya sehingga ia terbenam dan terkubur di dalamnya. Dia akan tetap timbul-tenggelam di dalamnya hingga hari Kiamat, karena dia *–na'udzu billah–* ketika dalam dirinya bercokol sifat sombong, congkak, dan ujub tiba-tiba dia ditenggelamkan.

Ini adalah kesamaan dengan Karun yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di tengah-tengah bab ini. Karun keluar di tengah-tengah kaumnya dengan pakaiannya:

"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.' Maka Kami

benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al-Qashash: 79-81).

Sabdanya: يَـتَجَلْجَلُ فِـي الْأَرْضِ (*dibenamkan di dalam bumi*) bisa berarti timbul tenggelam dalam keadaan hidup dengan kehidupan duniawi ini. Sehingga orang itu tetap dalam keadaan sedemikian itu karena adzab dan berlangsung hingga hari Kiamat. Disiksa di dalam bumi dalam keadaan hidup. Dia disiksa sebagaimana orang hidup disiksa. Juga bisa berarti bahwa ketika ia terkubur di dalam bumi lalu ia mati sebagaimana sunnatullah yang berlaku. Mati namun demikian dia timbul-tenggelam di dalam bumi dengan keadaan mati. Sehingga timbul-tenggelam itu adalah timbul-tenggelam di alam barzakh yang diketahui bagaimana halnya. *Wallahu a'lam.* Yang penting adalah demikianlah balasannya, *na'udzu billah.*

Dalam hadits ini dan juga dalam hadits sebelum dan sesudahnya adalah dalil yang menunjukkan pengharaman sifat sombong dan ujub. Manusia harus mengetahui kadar dirinya dan mendudukkannya pada porsinya yang tepat.

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Belas

وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ فِي الْجَبَّارِيْنَ، فَيُصِيْبُهُ مَا أَصَابَهُمْ.

يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ أَيْ يَرْتَفِعُ وَيَتَكَبَّرُ

"Dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Masih saja seseorang membanggakan dan menyombongkan diri sehingga tercatat dalam golongan orang-orang kejam dan sombong sehingga tertimpa apa yang biasa menimpa mereka'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan").

يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ : *meninggikan dan menyombongkan diri.*

Syarah:

Dalam hadits terakhir dalam bab ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan keras kepada semua manusia agar tidak ujub dengan diri sendiri. Agar tidak selalu saja dirinya dengan sifat merasa paling unggul dan paling besar sehingga ia tercatat sebagai bagian dari orang-orang kejam dan keras sehingga rentan tertimpa apa-apa yang bisa menimpanya.

Orang-orang keras dan kejam *–na'udzu billah–* adalah orang tidak ada hukuman dari Allah selain sebagaimana firman-Nya,

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (Ghafir: 35).

Maka sangat jelas bahwa adzabnya sangat besar. Orang sombong dan sewenang-wenang *–na'udzu billah–* dikunci mati hatinya sehingga tidak bisa dimasuki kebaikan dan tidak bisa berhenti dari keburukan.

Intisari bab ini berkisar pada dua hal:

Pertama: Pengharaman sifat sombong dan sombong adalah satu di antara dosa-dosa besar.

Kedua: Pengharaman ujub, yaitu sikap heran dengan kepada dirinya sendiri. Sikap demikian juga termasuk hal-hal yang diharamkan. Bahkan dimungkinkan menjadi sebab gugurnya nilai amal-perbuatan jika seseorang takjub dengan amal-ibadahnya sendiri atau dengan bacaan Al-Qur'an yang ia lakukan atau dengan amal-perbuatan yang lainnya. Mungkin menggugurkan pahala semua amal-perbuatannya dan dirinya tidak mengetahuinya.

BAB: 72
AKHLAK MULIA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Hadits Kelima Ratus Empat Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَاسِ خُلُقًا

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah manusia yang paling mulia akhlaknya'." *(Muttafaq Alaih)*

Syarah:

Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan "Bab Akhlak Mulia". Yaitu, bab yang mengandung perintah untuk berakhlak mulia, keutamaannya, menjelaskan orang-orang yang bersifat dengan akhlak mulia dari kalangan para hamba Allah, dan tentang akhlak mulia terhadap Allah dan terhadap para hamba-Nya.

Akhlak mulia terhadap Allah adalah ridha dengan hikmahnya, baik secara syar'i atau sesuai dengan takdirnya. Menerima semua itu dengan hati yang lapang dan tidak merasa sedih, duka, dan susah. Jika Allah menakdirkan sesuatu hal yang tidak ia harapkan, maka ia harus ridha dengan itu, menyerahkan perkaranya kepada Allah dan tetap sabar. De-

ngan lidah dan hati ia tetap berucap, "Aku telah ridha bahwa Allah adalah Rabbku." Jika Allah menetapkan suatu hukum syar'i, maka ia ridha dan berserah diri. Ia tetap taat kepada syari'at Allah *Azza wa Jalla* dengan dada yang lapang dan jiwa yang penuh rasa ketenangan. Inilah akhlak mulia terhadap Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan terhadap sesama manusia adalah dengan berakhlak mulia terhadap mereka sesuai dengan apa-apa yang telah dikatakan oleh sebagian para ulama, dengan menahan diri dari hal-hal yang bisa menyakiti orang lain, suka memberi dan muka yang selalu berseri-seri.

"Menahan diri dari hal-hal yang bisa menyakiti orang lain", adalah tidak menyakiti orang lain baik dengan lisannya atau anggota badannya. "Suka memberi" adalah pemberian atau hadiah. Maka ia suka memberikan suatu pemberian, baik berupa harta, ilmu, kemuliaan, atau lainnya. "Muka yang selalu berseri-seri", adalah selalu bertemu dengan orang lain dengan wajah yang berseri-seri, tidak bermuka masam, dan tidak memalingkan muka. Inilah akhlak mulia.

Tidak diragukan bahwa orang yang melakukan hal ini sehingga ia menahan diri dari hal-hal yang bisa menyakiti orang lain, suka memberi dan menjadikan wajahnya selalu berseri-seri, maka sama sekali tidak diragukan bahwa dirinya juga akan sabar menghadapi hal-hal yang menyakitkan dirinya. Sabar menghadapi hal-hal yang menyakitkan dari orang lain tidak diragukan pula adalah akhlak yang mulia pula. Sebagian orang ada yang suka menyakiti saudaranya dengan dan bahkan kadang-kadang memusuhinya dengan apa-apa yang bisa membahayakannya. Dengan memakan hartanya atau dengan mengingkari hak-haknya dan lain sebagainya. Namun orang itu tetap sabar dan hanya berharap pahala kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akibat yang baik hanyalah bagi orang-orang yang bertaqwa. Semua ini adalah akhlak mulia terhadap orang lain.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* memunculkan bab ini diawali dengan firman Allah *Ta'ala* ketika berbicara tentang Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Al-Qalam: 4).

Ungkapan ini *ma'thuf* (menyambung) kepada jawaban sebuah ungkapan sumpah,

> *"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.*

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam 1-4).

Dan sesungguhnya kamu adalah sama dengan, "Wahai Muhammad."

"... Benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam 4).

Yakni tak seorang pun yang berakhlak seperti itu dalam segala hal, baik akhlak terhadap Allah, atau akhlak terhadap sesama makhluk Allah dalam hal keberanian, kedermawanan, cara bergaul yang baik, dan dalam segala hal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akhlaknya adalah Al-Qur'an, beradab dengannya, mematuhi semua perintahnya, dan menjauhi segala larangannya.

Kemudian Penyusun mengetengahkan sebagian dari ayat dalam surat Ali Imran, yaitu,

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang."

Ini adalah sebagian dari sifat-sifat orang yang bertaqwa yang dijanjikan oleh Allah bahwa bagi mereka adalah surga. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134).

"Orang-orang yang menahan amarahnya", adalah orang-orang yang menyembunyikan kemarahannya. Jika marah, ia mampu mengendalikan dirinya dan menahan amarahnya, dan tidak sampai menganiaya orang lain karena dorongan kemarahannya itu.

"Memaafkan (kesalahan) orang", adalah ketika mereka berbuat menyakitkan dirinya. *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"*, dan termasuk ihsan adalah ketika Anda mampu memberikan maaf kepada orang yang menzhalimi diri Anda. Akan tetapi, suatu maaf memiliki tempatnya. Jika orang yang berbuat aniaya adalah orang yang pantas dimaafkan, maka memaafkannya adalah sesuatu yang terpuji. Akan tetapi, jika tidak layak untuk dimaafkan, maka memberinya maaf adalah bukan sesuatu yang terpuji. Karena di dalam Kitab-Nya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Asy-Syura: 40).

Jika seseorang berbuat aniaya kepada diri Anda dengan memukul Anda atau merampas harta Anda, menghina Anda, atau dengan cara-cara yang lain, maka apakah yang paling utama Anda memberikan maaf kepadanya atau tidak?

Maka secara rinci dalam hal ini kami katakan, "Jika orang itu nakal dan jahat, Anda memberinya maaf, dia akan bertambah berbuat aniaya kepada Anda dan juga kepada selain Anda, maka janganlah memberinya maaf. Ambillah hak Anda darinya oleh Anda sendiri. Kecuali jika di bawah pemerintahan syar'i, maka Anda bisa menyerahkan perkaranya kepada pihak yang memiliki kekuasaan menurut syari'at. Jika tidak demikian, Anda bisa mengambil hak Anda dengan tangan Anda sendiri selama dengan cara demikian itu tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar.

Yang penting jika orang yang melakukan kezhaliman itu memiliki sifat buruk dan nakal, maka dia tidak layak untuk diberi maaf dan dia tidak akan dimaafkan. Yang lebih utama adalah Anda mengambil hak Anda dengan tangan Anda sendiri. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"... Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik..."

Maaf dalam kondisi sedemikian ini adalah bukan sesuatu yang membawa kebaikan.

Lain halnya jika orang itu berakhlak baik, tetapi muncul darinya kejahatan. Maka yang lebih utama adalah memberinya maaf. *"...Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."*

Mungkin nafsu akan memerintahkan Anda untuk mengambil hak Anda dengan Anda sendiri. Akan tetapi, sebagaimana telah penyusun katakan bahwa jika orang itu layak diberi maaf, maka yang paling utama adalah memberinya maaf, namun jika tidak maka tidak perlu memberinya maaf.

****

Hadits Kelima Ratus Lima Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مَسِسْتُ دِيْبَاجًا وَلاَ حَرِيْرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ شَمَمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَمَا قَالَ لِي قَطُّ: أُفٍّ، وَلاَ قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلاَ لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: أَلاَ فَعَلْتَ كَذَا؟

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Tidak pernah aku menyentuh beludru dan tidak pula sutra lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak pernah sama sekali pula aku membau aroma lebih harum daripada aroma Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan aku telah berbakti kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Dan beliau belum pernah berkata, 'Ah' kepadaku. Tidak pula beliau terhadap apa yang kulakukan mengatakan, 'Kenapa kamu melakukannya?' Tidak juga berkata berkenaan dengan sesuatu yang belum kulakukan, 'Bukankah sebaiknya kamu lakukan demikian?'" (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Enam Belas

وَعَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَهْدَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا وَحْشِيًّا فَرَدَّهُ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِي قَالَ: إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلاَّ أَنَّا حُرُمٌ.

"Dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku memberikan hadiah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berupa seekor keledai liar. Tetapi beliau mengembalikan hadiah itu kepadaku. Ketika beliau melihat bagaimana wajahku, maka beliau bersabda, 'Kami pasti tidak akan menolak hadiah itu darimu melainkan sesungguhnya kami adalah sedang melakukan ihram'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun, *Al-Hafidz* An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Akhlak yang Mulia", apa-apa yang dinukil dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia berkata, "Aku belum pernah menyentuh beludru atau sutra yang lebih halus daripada kedua tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* telah mengabdikan diri kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama sepuluh hari. Ibunya pernah membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau baru tiba di Madinah. Ibunya berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Anas bin Malik biar berbakti kepada engkau." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerimanya untuk berbakti kepada beliau. Beliau selalu berdoa agar sudi kiranya Allah memberkahinya dalam harta dan anak-anaknya. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi harta dan anak-anaknya hingga dikatakan bahwa dirinya memiliki kebun yang berbuah sampai dua kali dalam setahun. Inilah sebagian dari keberkahan harta karena doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan anak-anaknya yang berasal dari tulang sulbinya mencapai jumlah seratus dua puluh orang anak. Semua ini adalah karena berkah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ia berkata bahwa ia belum pernah menyentuh beludru atau sutra yang lebih halus daripada tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kedua telapak tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat lembut jika disentuh orang, maka memang benar bahwa tangan beliau sangat halus.

Sebagaimana Allah telah melembutkan tangan dan hati beliau. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."* (Ali Imran: 159).

Demikian juga aroma tubuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak pernah ada aroma fisik yang paling harum selain aroma fisik Nabi. Rasulullah adalah orang yang sangat harum aromanya karena banyak memakai parfum. Beliau telah bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمُ النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dijadikan sebagai kecintaanku dari dunia kalian, wanita, dan parfum. Dan dijadikan shalat sebagai penyejuk mataku."

Diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri memiliki aroma yang sangat harum sehingga banyak orang berlomba-lomba mengambil keringat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena bagus dan harumnya. Mereka mengambil berkah dari keringat beliau. Karena sebagian keistimewaan Rasulullah adalah kita diperbolehkan mengambil berkah dari keringat, ludah, atau dengan pakaian beliau. Sedangkan kepada selain Rasulullah tidak boleh mengambil berkah dari keringat, pakaian, atau ludah.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Dan aku telah berbakti kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama sepuluh tahun. Dan beliau belum pernah berkata 'Ah' kepadaku." Artinya, tidak pernah dibuat bersedih oleh beliau. Berbakti selama sepuluh tahun belum pernah dibuat sedih oleh beliau. Kadang-kadang sebagian kita jika seseorang berbakti kepadanya atau didampingi oleh seseorang selama masa satu pekan atau sekitar itu sudah pasti ia akan mendapatkan pengalaman yang menyedihkannya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama sepuluh tahun dengan bakti Anas bin Malik kepada beliau, namun belum pernah sama sekali beliau mengatakan 'Ah' kepadanya.

"Tidak pula beliau terhadap apa yang kulakukan mengatakan, 'Kenapa kamu melakukannya?", hingga segala sesuatu yang dilakukan Anas bin Malik adalah berdasarkan ijtihadnya sendiri, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mencaci, menjelekkan, atau mengatakan kepadanya, "Kenapa kamu melakukannya?" Padahal dia adalah seorang pembantu. "Tidak juga berkata berkenaan dengan sesuatu yang belum kulakukan, 'Bukankah sebaiknya kamu lakukan demikian?" Jadi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergaul dengan Anas benar-benar sesuai dengan petunjuk dan bimbingan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk beliau sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* (Al-A'raf: 199).

Apakah Anda semua tahu, apakah maaf itu? Maaf adalah kemudahan yang datang dari akhlak manusia. Yakni, ambillah dari orang lain apa-apa yang mudah darinya dan Anda tidak menghendaki bila orang lain menjadi di bawah kepemilikan Anda dalam segala hal. Siapa saja

yang menghendaki orang lain menjadi di bawah kekuasaannya dan menurutinya dalam segala hal, maka orang itu telah ketinggalan segala hal. Akan tetapi, ambillah yang mudah-mudah saja darinya. Pergaulilah orang lain dengan cara: jika dia datang, maka Anda menerimanya; dan jika dia meninggalkan, Anda tidak marah kepadanya. Oleh sebab itu, Anas berkata, "Bukankah sebaiknya kamu lakukan demikian?" Semua ini adalah karena akhlak baik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antara akhlak bagus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau tidak pernah kaku berkenaan dengan agama Allah. Beliau juga tidak pernah meninggalkan untuk menyenangkan hati mereka. Maka Ash-Sha'b bin Jatstsamah *Radhiyallahu Anhu* ketika berlalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dekatnya, ketika itu Nabi sedang berihram, sedangkan Ash-Sha'b adalah seorang penunggang kuda dan ahli berburu.

Ketika Nabi singgah sebagai tamu di rumahnya, maka ia tidak melihat tamu lain yang lebih mulia daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Ash-Sha'b pergi berburu khusus untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka ia berhasil memburu seekor keledai liar, karena ketika itu di Jazirah Arab masih banyak sekali macam-macam binatang buruan. Akan tetapi, hal itu saya katakan, "Ia berburu khusus untuk beliau dan dia telah membawanya kepada beliau, namun beliau menolaknya. Hal itu menjadi sebuah perkara yang sulit bagi Ash-Sha'b. Bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak hadiah untuknya? Maka berubahlah sikap wajah Ash-Sha'b. Ketika beliau melihat perubahan pada wajahnya, segera beliau mengembalikan keceriaan dalam hatinya dengan bersabda,

إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلاَّ أَنَّا حُرُمٌ

"Kami pasti tidak akan menolak hadiah itu darimu, melainkan sesungguhnya kami adalah sedang melakukan ihram."

Yakni, kami semua sedang berihram. Seorang yang sedang ihram tidak boleh memakan makanan dari binatang hasil buruan yang diburu untuk makan.

Jika ada seorang yang sedang berihram berlalu di dekat Anda ketika Anda dalam negeri Anda sendiri dan dia sedang ihram, kemudian Anda berburu seekor binatang buruan untuknya atau Anda memotong binatang buruan milik Anda untuknya, maka tidak halal bagi orang itu untuk makan dari apa-apa yang Anda sediakan itu. Yang demikian itu karena diharamkan baginya memakan daging binatang buruan yang

dikhususkan untuknya. Namun, jika bukan diburu khusus untuknya, maka yang benar adalah bahwa dia boleh memakannya.

Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakan dari binatang buruan yang diburu oleh Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu.* Karena Abu Qatadah tidak memburunya demi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Inilah pendapat yang paling bagus berkenaan dengan perkara sedemikian ini. Yakni, jika seorang pemburu memburu binatang buruan demi seorang yang sedang berihram, maka hukumnya haram. Namun jika diburu orang untuk kebutuhan sendiri dan dengan sebagiannya ia memberikannya kepada seseorang yang sedang berihram maka tidak ada masalah.

Sebagian para ulama berkata, "Seseorang yang sedang berihram mutlak tidak boleh makan daging dari binatang buruan. Baik yang diburu dengan sengaja khusus untuknya atau yang tidak khusus untuknya. Mereka berkata bahwa karena hadits Ash-Sha'b bin Jatstsamah datang setelah hadits Abu Qatadah. Hadits Abu Qatadah diterima pada waktu Perang Al-Hudaibiah pada tahun keenam, sedangkan hadits Ash-Sha'b bin Jatstsamah diterima pada waktu Haji Wada' pada tahun kesepuluh Hijriah yang kemudian diambil oleh orang lain dan orang lain lagi dan seterusnya.

Akan tetapi, kaidah ushuliah berkenaan dengan hadits enggan dengan pendapat ini, karena tidak perlu dilangsungkan kepada penghapusan kecuali jika tidak dimungkinkan untuk digabung. Jika memungkinkan digabungkan, maka tidak diperlukan penghapusan (nasakh). Padahal dalam hal ini dimungkinkan dilakukan penggabungan. Yaitu akhirnya dikatakan, "Jika diburu khusus untuk seorang yang sedang ihram, maka hukumnya haram. Namun jika diburu oleh orang lain demi dirinya sendiri lalu ia memberikan sebagiannya untuk dimakan orang yang sedang ihram, maka hal itu tidak masalah.

Hal ini diperkuat oleh hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَيْدُ الْبَرِّ حَلاَلٌ لَكُمْ مَا لَمْ تَصِيْدُوْهُ أَوْ يُصَدَّ لَكُمْ

"Binatang buruan darat adalah halal bagi kalian selama tidak engkau yang memburunya atau mereka memburunya khusus untuk engkau."

Ini adalah penjelasan yang rinci dan sangat jelas. Yakni selama binatang buruan itu bukan Anda yang memburunya atau diburu orang lain dan khusus memburu itu untuk Anda.

Walhasil, bahwa hadits ini yakni hadits Ash-Sha'b bin Jatstsamah *Radhiyallahu Anhu* mengandung dua buah pengertian yang sangat agung:

Pertama: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah bersikap keras dalam perkara agama Allah. Jika tidak, tentu ia akan menerima hadiah dari Ash-Sha'b. Beliau diam, yang artinya adalah karena ridha dan sikap lembut beliau kepadanya. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin melakukan hal itu.

Kedua: Seseorang harus memaksa hal yang timbul dalam hati saudaranya jika mendapatkan bahwa saudaranya itu melakukan apa-apa yang tidak ia sukai dan selanjutnya menerangkan sebabnya. Ini demi agar hatinya tetap suka dan tenang. Sesungguhnya yang demikian ini adalah petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

****

Hadits Kelima Ratus Tujuh Belas

وَعَنِ النَّـــوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَاحَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Dari An-Nawwas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang berbakti dan dosa. Maka beliau menjawab, 'Berbakti adalah akhlak yang mulia dan dosa adalah sesuatu yang meragukan di dalam hatimu dan engkau tidak suka jika diketahui orang lain'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Kelima Ratus Delapan Belas

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bukan seorang yang keji dalam perkataan atau dalam perbuatan. Bahkan beliau bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang paling bagus akhlak budi pekertinya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيَّ.

اَلْبَذِيُّ: الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِالفَحْشِ، وَرَدِيءِ الْكَلَامِ

"Dari Abu Ad-Darda Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada sesuatu yang lebih berat di atas timbangan seorang mukmin nanti di hari Kiamat daripada akhlak yang bagus. Dan sesungguhnya Allah memurkai orang yang buruk perkataan dan perbuatannya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Badziy: orang yang buruk dalam pembicaraannya atau perkataannya sangat hina.

Syarah:

Semua hadits di atas telah diketengahkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Akhlak yang Mulia". Sebagian dari hadits itu telah dijelaskan di atas.

Sedangkan hadits An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Berbakti adalah akhlak yang mulia...."

Hadits ini telah dijelaskan di atas. Kita telah jelaskan bahwa dengan akhlak yang bagus seseorang akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak, karena berbakti adalah kebaikan yang banyak. Sedangkan tentang dosa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"... Dan dosa adalah sesuatu yang meragukan di dalam hatimu dan engkau tidak suka jika diketahui orang lain."

Yang dimaksud dengan "sesuatu yang meragukan di dalam hati" adalah sesuatu yang menjadikan hati tenang, tetapi mengundang keraguan di dalamnya dan engkau tidak suka jika ada orang lain yang mengetahui hal itu dalam diri Anda.

Akan tetapi, ini adalah ungkapan yang tertuju kepada seorang mukmin. Sedangkan bagi seorang fasik dosa tidak akan menimbulkan keraguan dalam hatinya dan tiada masalah baginya jika ada orang lain yang mengetahuinya. Bahkan dia terang-terangan dan tidak ambil peduli dengan itu. Adapun seorang mukmin, sebagai orang yang telah diberi cahaya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam hatinya, jika hendak melakukan suatu dosa, maka timbullah keraguan dalam hatinya lalu ia terombang-ambing karenanya dan tidak suka jika hal itu diketahui oleh orang lain. Timbangan yang demikian itu adalah hanya milik kaum mukminin saja.

Sedangkan orang-orang fasik tidak ambil peduli orang lain akan mengetahui dosanya. Dosa-dosa tidak pernah menimbulkan keraguan di dalam hatinya. Bahkan mereka melakukannya *–na'udzu billah–* dengan perasaan ringan dan lapang dada. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaithan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaithan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya...."* (Fathir: 8).

Seringkali syaithan menjadikan indah dalam hati seorang mukmin perbuatan yang buruk sehingga ia akan melakukannya dengan dada lapang. Sebagaimana kita lihat di kalangan orang-orang fasik yang minum minuman keras dan hati mereka tetap saja lapang ketika melakukan hal itu. Demikian juga mereka yang selalu bergelut dengan riba dan hati mereka tetap saja lapang. Demikian juga mereka yang terbiasa melakukan zina dengan hati mereka yang lapang dan mereka tidak peduli dengan hal itu. Bahkan jika mereka melakukan hal-hal itu dengan sembunyi-sembunyi, maka mereka akan membongkarnya kepada kawan-kawannya dan mengumumkannya. Sebagaimana sering terjadi di kalangan orang-orang fasik jika mereka pergi ke luar negeri yang keji dan penuh dosa lalu

mereka pulang kembali. Maka mereka membicarakan bahwa dirinya telah melakukan demikian, yakni, mereka itu telah berzina *–na'udzu-billah–*, minum minuman keras, dan lain sebagainya.

Dalam hadits-hadits ini penjelasan akan sifat Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau tidak pernah buruk dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Yakni, beliau sangat jauh dari berbagai keburukan dalam ucapan ditinjau dari tabi'at dan usaha. Beliau tidak buruk pada dirinya, tidak pula buruk pada pembawaannya, bahkan beliau itu lembut dan sangat mudah. Beliau juga tidak buruk dalam perbuatan. Yakni, tidak bertabiat buruk. Bahkan Rasulullah adalah orang yang paling jauh dari keburukan dalam berbicara atau dalam perbuatannya.

Dalam hadits-hadits ini juga perintah untuk berakhlak bagus. Akhlak mulia adalah sesuatu yang paling berat dalam timbangan nanti di hari Kiamat. Ini adalah bagian dari motivasi untuk itu. Maka wahai saudara muslim haruslah Anda segera membaguskan akhlak Anda terhadap Allah, baik dalam menerima semua syar'iyah dan hukum-hukum-Nya yang alamiah dengan lapang dada, taat, ridha, dan berserah diri. Demikian juga terhadap sesama hamba-hamba Allah, karena Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang berbuat ihsan.

****

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang perkara yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga, maka beliau bersabda, 'Taqwa kepada Allah dan akhlak mulia'. Beliau juga ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan seseorang masuk neraka, maka beliau bersabda, 'Mulut dan kemaluan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesempurna-sempurna iman orang-orang mukmin adalah yang paling bagus akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik bagi para keluarganya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan akhlak yang bagus. Di antaranya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang sesuatu apa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga? Yakni sesuatu apa yang bisa banyak memasukkan orang ke dalam surga. Maka beliau menjawab,

تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Taqwa kepada Allah dan akhlak mulia."

Taqwa kepada Allah *Ta'ala*, ini adalah kalimat yang *jami'* (komprehensif) mencakup semua perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah. Jika engkau melakukan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya, maka inilah hakikat taqwa. Yang berasal dari kata-kata *wiqayah* yang artinya, manusia harus menyediakan apa-apa yang bisa digunakan untuk melindungi diri dari adzab Allah dan tidak ada sesuatu pun yang bisa digunakan untuk melindungi diri dari adzab Allah selain mengerjakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sedangkan perkara yang paling banyak menjerumuskan orang ke dalam neraka adalah mulut dan kemaluan. Yang dimaksud dengan mulut adalah omongan yang keluar dari lidah. Kadang-kadang manusia mengeluarkan kata-kata yang tidak terkontrol oleh pikirannya sehingga ia akan tergelincir dengannya ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun, *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz bin Jabal,

أَفَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِي فَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ- إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Maukah kamu kutunjuki sesuatu yang mencakup semua itu?' Aku menjawab, 'Baiklah, wahai Rasulullah'. Kemudian beliau memegang lidahku, lalu bersabda, 'Jagalah ini olehmu!', Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, apakah kami semua akan disiksa karena apa-apa yang kami katakan dengan menggunakannya?' Beliau menjawab, 'Ibumu telah kehilanganmu wahai Mu'adz, bukankah manusia dimasukkan di dalam neraka dengan dijungkalkan terlebih dahulu wajah-wajah mereka (atau bersabda, "Hidung-hidung mereka") melainkan akibat lidah-lidah mereka'."

Ketika perbuatan yang dilakukan dengan lidah sangat mudah, maka mengeluarkan kata-kata dengannya juga sangat mudah. Karena berbicara itu tidak melelahkan manusia. Tidak sama dengan perbuatan yang dilakukan dengan tangan atau kaki atau mata yang bisa melelahkan manusia. Perbuatan dengan lidah adalah perbuatan yang tidak menimbulkan kelelahan, maka sering kita melihat orang yang banyak berbicara dengan segala sesuatu yang membahayakannya, seperti: mengumpat *(ghibah)*, memecah-belah, melaknat, mencaci, mencerca, namun yang melakukannya tidak menyadari hal itu sehingga dengan demikian itu ia telah melakukan dosa yang sangat banyak.

Sedangkan yang dimaksud dengan kemaluan adalah zina, dan lebih buruk dari itu adalah sodomi *(liwath)*. Hal itu sering menyeru nafsu untuk melakukannya –lebih-lebih bagi kalangan para pemuda– selalu mengorbankan orang dan membawanya sedikit demi sedikit hingga akhirnya terjerumus ke dalam kekejian dengan tidak disadarinya.

Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengunci semua pintu yang menyebabkan orang terjerumus ke dalam kekejian ini. Maka beliau melarang seorang pria berdua dengan seorang wanita. Beliau juga melarang para wanita membuka wajahnya di hadapan para pria asing. Beliau juga melarang wanita berlemah-lembut dengan kata-katanya sehingga menjadikan pria yang di dalam hatinya ada penyakit tergoda olehnya. Dan benteng-benteng lain yang dijadikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai benteng yang membatasi sehingga orang tidak melakukan kekejian. Karena kekejian ini selalu mengajak

nafsu dan inilah yang paling banyak membawa manusia masuk neraka, yaitu: amal-perbuatan lidah dan amal-perbuatan kemaluan. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi kita perlindungan-Nya.

Lalu ia juga menyebutkan sebagian keutamaan akhlak mulia bahwa sebaik-baik akhlak seseorang adalah orang yang paling baik imannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Sesempurna-sempurna iman orang-orang mukmin adalah yang paling bagus akhlaknya."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa iman itu bertingkat-tingkat dan manusia berbeda-beda dalam hal ini. Sebagian dari mereka lebih sempurna imannya daripada sebagian yang lain ditinjau dari amal-amal yang mereka perbuat. Setiap kali manusia itu bertambah bagus akhlaknya maka bertambah sempurna imannya. Ini adalah perintah yang sangat jelas bahwa manusia harus membangun akhlak mulia sesuai dengan kemampuannya.

Beliau bersabda,

وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik bagi para keluarganya."

Maksudnya, orang terbaik di antara kalian semua adalah yang paling baik bagi para keluarganya. Hal itu sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *as-sunan* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik bagi keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik bagi keluargaku."

Maka seyogyanyalah setiap manusia itu sebagai pendidik dan orang yang terbaik bagi keluarga dan kawan-kawannya. Karena keluarga adalah orang yang paling berhak atas akhlak baik Anda daripada orang lain. Maka mulailah dengan orang yang paling dekat dan orang yang paling dekat lagi.

Berbeda dengan kondisi yang demikian itu keadaan orang-orang di zaman sekarang dan sebelum zaman sekarang. Anda sering melihat

mereka berakhlak baik dengan orang lain, namun dengan keluarganya sendiri berakhlak buruk *–na'udzu billah–* dan yang demikian itu bertentangan dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang benar adalah berakhlak mulia dengan keluarga dan demikian pula dengan orang lain. Akan tetapi, keluarga lebih berhak atas kemuliaan akhlak Anda daripada orang lain.

Oleh sebab itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* pernah ditanya tentang apa yang diperbuat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika di rumahnya? Maka ia menjawab, "Beliau melakukan pekerjaan keluarganya." Yakni, membantu mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Hingga beliau memerah susu kambing untuk keluarganya, menjahit sandalnya, menjahit pakaiannya. Demikianlah seharusnya semua manusia dengan keluarganya menjadi sebagai teman yang paling baik bagi mereka.

****

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Dua

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh seorang mukmin itu dengan akhlak mulianya bisa mengejar derajat seorang yang berpuasa dan melakukan shalat malam'." (Diriwayatkan Abu Daud).

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، بِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ.

الزَّعِيْمُ: الضَّامِنُ

"Dari Abu Umamah Al-Bahili Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku penjamin dengan sebuah rumah di dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan, sekalipun ia di pihak yang benar. Dengan sebuah rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta sekalipun hanya main-main. Dan dengan sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang akhlaknya bagus'." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad shahih).

Za'im adalah penjamin.

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا "الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ" فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: اَلْمُتَكَبِّرُوْنَ.

الثَّرْثَارُ هُوَ كَثِيْرُ الْكَلَامِ تَكَلُّفًا وَالْمُتَشَدِّقُ هُوَ الْمُتَطَاوِلُ عَلَى النَّاسِ بِكَلَامِهِ وَيَتَكَلَّمُ بِمَلْءِ فِيْهِ تَفَاصُحًا وَتَعْظِيْمًا لِكَلَامِهِ وَالْمُتَفَيْهِقُ أَصْلُهُ مِنَ الْفَهْقِ، وَهُوَ الْامتِلَاءُ، وَهُوَ الَّذِي يَمْلَأُ فَمَهُ بِالْكَلَامِ وَيَتَوَسَّعُ فِيْهِ وَيُغْرِبُ بِهِ تَكَبُّرًا وَارْتِفَاعًا وَإِظْهَارًا لِلْفَضِيْلَةِ عَلَى غَيْرِهِ

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللهُ فِي تَفْسِيْرِ حُسْنِ الْخُلُقِ قَالَ: هُوَ طَلَاقَةُ الْوَجْهِ وَبَذْلُ الْمَعْرُوْفِ وَكَفُّ الْأَذَى

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling kucintai dan paling dekat duduknya denganku di hari Kiamat adalah orang-orang yang paling bagus akhlaknya di antara kalian. Sedangkan orang yang paling kubenci dan paling jauh duduknya denganku di hari Kiamat adalah orang yang banyak omong, orang yang menyombongkan diri dengan ucapan-ucapannya, dan orang yang memenuhi mulutnya de-

ngan kata-katanya karena sombong'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui apa itu ats-tsartsarun dan al-mutasyaddiqun, lalu apa yang dimaksud dengan al-mutafaihiqun?' Beliau menjawab, 'Orang-orang sombong'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan).

Tsartsar: banyak bicara hanya untuk gaya.

Mutasyaddiq: orang yang mengomeli orang lain dengan kata-katanya dan berbicara dengan sepenuh mulutnya agar terlihat fasih dan mengagungkan kata-katanya sendiri.

Mutafaihiq: berasal dari kata-kata *fahq* yang artinya penuh. Ialah orang yang memenuhi mulutnya dengan kata-katanya, meluas-luaskannya, merasa aneh karena sombong, merasa tinggi, dan demi menunjukkan kelebihannya atas orang lain.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Mubarak *Rahimahullah* berkenaan dengan tafsir *husnu al-khuluq*, ia berkata, "Dia adalah wajah yang berseri-seri dan suka memberikan kebaikan serta menahan diri dari tindakan yang bisa menyakitkan orang lain."

Syarah:

Sejumlah hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah hadits-hadits yang menjelaskan tentang akhlak yang bagus. Sungguh orang yang paling dekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya. Setiap akhlak Anda bertambah bagus, maka Anda menjadi lebih dekat kepada Allah dan Rasul-Nya daripada orang selain Anda. Orang yang kedudukannya paling jauh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang banyak omong demi gaya saja, orang yang banyak omong untuk mengomeli orang lain, dan orang yang berbicara dengan sepenuh mulut agar terlihat lebih daripada orang lain.

Tsartsarun: orang yang banyak bicara dengan merebut majelis orang lain. Jika ia sedang duduk dalam sebuah majelis ia suka merebut waktu berbicara orang lain sampai-sampai majelis itu seakan-akan tidak ada siapa-siapa selain dirinya sendiri. Ia berbicara dan tidak memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain. Tidak diragukan bahwa sikap demikian termasuk sikap sombong.

Akan tetapi, jika ahli majelis memberikan waktu kepadanya dan mereka mengatakan kepadanya, "Beri kami nasihat, beri kami peringatan", lalu ia berbicara, maka yang demikian ini tidak mengapa. Ber-

beda dengan jika Anda dalam pembicaraan biasa, lalu Anda menguasai majelis dengan tidak memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain. Sehingga seseorang yang suka berbicara, tetapi tidak berkesempatan untuk berbicara. Karena ia takut memutus pembicaraan orang sombong tersebut yang menguasai majelis dengan omongannya.

Demikian juga *mutasyaddiqun*. *Mutasyaddiq* adalah orang yang ber-bicara dengan sepenuh mulutnya sehingga Anda melihatnya seakan-akan seorang Arab yang paling fasih karena takabbur dan sombong. Demikian juga jika berbicara dengan bahasa Arab di hadapan orang banyak sedangkan orang banyak tersebut tidak mengerti bahasa Arab. Maka jika Anda berbicara dengan menggunakan bahasa Arab di hadapan mereka, maka dengan demikian itu termasuk orang *mutasyaddiq* dalam berbicara. Namun jika Anda mengajar dengan keharusan menggunakan bahasa Arab untuk melatih para murid berbahasa Arab dan berbicara dengannya. Sedangkan jika di hadapan masyarakat umum yang tidak tahu bahasa Arab, maka Anda tidak perlu berbicara di tengah-tengah mereka dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, berbicaralah dengan mereka dengan bahasa yang mereka ketahui. Jangan menggunakan kata-kata asing, yaitu kata-kata asing yang sulit dipahami oleh mereka. Yang demikian ini termasuk *mutasyaddiq* dalam berbicara.

Sedangkan *mutafaihiqun* disifati oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka itu adalah orang-orang sombong. Dia adalah orang yang menyombongkan diri di hadapan orang banyak dengan berbicara sepenuh mulutnya. Jika berjalan seakan-akan ia berjalan di atas daun karena kesombongan dan sikap kerasnya. Yang demikian ini tidak diragukan merupakan akhlak yang sangat tercela. Semua orang wajib waspada dari hal seperti itu. Karena manusia adalah manusia, maka wajib atas dirinya mengetahui kadar dirinya sendiri, hingga jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahinya harta yang banyak, atau menganugerahinya ilmu, atau menganugerahinya kehormatan, maka ia harus tetap tawadhu'. Tawadhu' orang-orang yang dianugerahi oleh Allah harta atau ilmu atau kemuliaan akan lebih baik daripada tawadhu' orang-orang selain mereka itu. Yaitu orang-orang yang tidak seperti mereka.

Oleh sebab itu, disebutkan di dalam hadits orang-orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, Allah tidak akan melihat mereka dan Allah tidak akan mensucikan mereka, yaitu orang miskin yang sombong, karena seorang yang miskin tidak ada jalan untuk sombong. *'Ail* adalah orang fakir. Maka mereka yang telah dianugerahi oleh Allah ilmu, harta, atau kehor-

matan, jika mereka semakin tawadhu', maka mereka menjadi orang-orang yang lebih utama daripada orang-orang selain mereka yang Allah tidak menganugerahi mereka semua yang tersebut di atas.

Maka menjadi keharusan setiap orang yang telah dianugerahi oleh Allah suatu nikmat agar bertambah syukur kepada Allah. Ia harus bertambah tawadhu' kepada kebenaran dan kepada sesama makhluk. Semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepada semua kaum muslimin untuk memiliki akhlak dan amal yang baik. Dan semoga Dia menjauhkan kami dan kaum muslimin dari akhlak dan amal yang buruk. Sesungguhnya Dia Maha Memberi dan Maha Menderma.

BAB: 73

KESABARAN, KETENANGAN, DAN KELEMBUTAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 34-35).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 43).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Kesabaran, Ketenangan dan Kelembutan."

Berikut ini tiga hal yang saling mirip kesabaran, ketenangan, dan kelembutan.

Hilm 'kesabaran': kemampuan seseorang mengendalikan dirinya ketika sedang marah. Jika ia marah sedangkan dirinya mampu mengendalikan diri, maka dia adalah orang yang sabar dan tidak dihukum dan tidak disegerakan hukuman atas dirinya.

Sedangkan *anat* 'ketenangan': berhati-hati dalam segala hal tidak tergesa-gesa. Manusia hendaknya tidak langsung menanggapi lahiriah berbagai perkara sehingga ia tergesa-gesa dan membuat keputusan berkenaan dengan segala perkara sebelum mengambil sikap hati-hati dan pengamatan yang mendalam tentang perkara itu.

Sedangkan *rifqu* 'kelembutan': bergaul dengan orang lain dengan kelembutan dan keluwesan, sekalipun mereka adalah orang-orang yang termasuk harus terkena hukuman, namun dia tetap lembut kepada mereka.

Akan tetapi, yang demikian itu jika orang-orang yang diajak bergaul itu adalah orang-orang yang layak untuk mendapatkan kelembutan dalam pergaulan dengan mereka. Namun jika mereka tidak layak mendapatkan perlakuan dengan kelembutan, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."* (An-Nuur: 2).

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengetengahkan ayat-ayat. Ayat pertama adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Ali Imran: 134).

Dalam ayat ini sejumlah sifat yang ada pada diri orang-orang yang bertaqwa yang telah disediakan surga bagi mereka. Jika mereka murka mereka menahan amarahnya.

Arti firman "... *Dan orang-orang yang menahan amarahnya...*", menunjukkan bahwa tidak mudah bagi mereka melakukan hal itu. Namun mereka mampu menaklukkan diri mereka sehingga mampu menahan amarah mereka. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

> *"Bukanlah keperkasaan itu dibuktikan dengan kekuatan bergulat, namun keperkasaan itu adalah orang yang mampu menguasai diri ketika sedang marah."*

Sedangkan firman Allah, "... *Dan memaafkan (kesalahan) orang*", telah dijelaskan di muka. Penjelasan yang lebih rinci berkenaan dengan orang-orang berhak atas maaf atau yang tidak berhak atas itu adalah bahwa orang jahat adalah orang yang jika diberi maaf, maka tidak akan menambah pada dirinya selain keburukan, keganasan, dan keras kepala, maka orang yang demikian tidak perlu diberi maaf.

Orang yang layak mendapatkan maaf adalah orang harus memberikan maaf kepadanya. Karena Allah telah berfirman,

> "... *Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.*" (Asy-Syura: 40).

Sedangkan ayat kedua adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* (Al-A'raf: 199).

Allah berfirman, "Jadilah engkau pemaaf" dan tidak berfirman, "maafkanlah" atau "lakukan memberi maaf." Akan tetapi, Dia berfirman خُذِ الْعَفْوَ *(jadilah engkau pemaaf)*. Yang dimaksud dengan maaf adalah apa-apa yang menjadikan mudah bagi manusia. Karena manusia selalu bergaul antara satu dan yang lainnya. Maka barangsiapa yang menghendaki agar orang lain bergaul dengannya dengan cara yang ia sukai dan dengan cara yang sempurna, maka hal demikian adalah sesuatu yang sangat sulit baginya dan melelahkan orang lain.

Barangsiapa yang mengambil petunjuk dari ayat ini dan mengambil apa-apa yang mudah dari orang lain, apa-apa yang datang dari mereka ia terima, sedangkan hak-haknya yang mereka abaikan ia biarkan saja, kecuali jika merusak kemuliaan Allah, maka yang demikian itulah yang menjadi kandungan petunjuk Allah, yakni hendaknya Anda mudah memberikan maaf. Maka terimalah akhlak yang mudah dari orang lain dan cara mereka bergaul dengan Anda. Akhirnya Anda adalah orang yang berhak atas keutamaan dalam hal itu jika Anda meninggalkannya.

"... *Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf*", yakni perintahkan apa-apa yang dikenal oleh orang banyak dan syari'at bahwa hal itu adalah kebaikan. Jangan diam untuk mengajak orang kepada kebaikan jika banyak orang yang meninggalkannya, terutama berkenaan dengan pergaulan di antara Anda dan mereka. Lakukan sekehendak Anda hak Anda, namun berkenaan dengan sesuatu yang ma'ruf, maka Anda harus memerintahkan kepada orang lain.

"... Serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh", yang dimaksud dengan orang bodoh di sini adalah bukan orang yang tidak tahu hukum, tetapi orang yang bodoh dalam mengambil sikap. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya...."* (An-Nisa: 17).

Orang-orang bodoh di sini adalah orang-orang yang tidak tahu hak-hak orang lain dan bersikap sembrono berkenaan dengan hal itu. Maka berpalinglah dari mereka dan jangan pedulikan mereka itu. Jika Anda berpaling dan tidak ambil peduli terhadap mereka, maka mereka tentu akan bosan dan lelah dengan sendirinya, lalu mereka akan kembali dengan sendirinya kepada kebenaran. Namun jika Anda memusuhi dan menyerang mereka atau Anda menghendaki agar mereka memberikan hak Anda dengan sempurna, maka bisa jadi mereka dengan kebodohannya akan memusuhi Anda dan tidak akan memberikan apa-apa yang Anda harapkan.

Inilah tiga perintah yang datang dari Allah *Azza wa Jalla* yang terkandung di dalamnya kebaikan jika kita berjalan di atasnya.

> *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* (Al-A'raf: 199).

Firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syura: 43).

Sabar di sini adalah ketika menghadapi sesuatu yang menyakitkan. Memaafkan adalah membiarkan hal itu jika menimpa Anda. "Hal-hal yang diutamakan" adalah perkara-perkara yang tentu harus dilakukan. Atau sebagian perkara yang harus diniatkan oleh setiap orang untuk dilakukannya. Dan dengan ketegasannya bahwa dirinya mampu mengendalikannya untuk melakukannya. Karena manusia itu terbagi menjadi beberapa macam dilihat dari sisi kemampuan mereka menguasai dirinya sendiri.

Sebagian orang tidak pernah mampu untuk selamanya menguasai dirinya sendiri. Sebagian yang lain mampu, namun dengan daya-upaya yang sangat berat. Dan sebagian yang lain dengan mudah mampu menguasai dirinya sendiri, bahkan mungkin sudah diciptakan demikian

oleh Allah *Azza wa Jalla* sehingga menjadi sangat mudah baginya untuk bersabar dan memberikan maaf.

Orang yang sabar menghadapi sesuatu yang menyakitkan dirinya yang datang dari orang lain, dia bertahan, mengharap pahala dari Allah dan memberikan maaf kepada mereka, maka inilah orang yang telah melakukan apa-apa yang telah diniatkan untuk mengamalkannya. Ini adalah perintah yang sangat jelas bahwa setiap manusia harus bisa bersabar dan mudah memberikan maaf. Telah kita jelaskan di atas masalah maaf bagi orang yang suka melakukan kriminal atau penganiayaan atas orang lain. Orang sedemikian itu tidak secara mutlak dipuji atau dicaci namun dilihat aspek kemaslahatannya.

****

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Asyaj Abdul Qais, 'Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua hal yang sangat dicintai oleh Allah: kesabaran dan ketenangan'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu tenang dan suka ketenangan dalam segala urusan'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Tujuh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْـهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطَى عَلَى سِوَاهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah itu tenang dan suka ketenangan dan memberi orang yang tenang apa-apa yang tidak pernah diberikan kepada orang kasar dan orang selain dirinya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ عَائِشَةَ وَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

"Dari Aisyah dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah kelembutan itu berada pada sesuatu, melainkan memperindahnya, dan tidaklah hilang dari sesuatu, melainkan menambah keburukannya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan di sini hadits yang merupakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Asyaj bin Abdul Qais, beliau bersabda,

إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: اَلْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua hal yang sangat dicintai oleh Allah: kesabaran dan ketenangan."

Hilm 'kesabaran' adalah ketika seorang manusia dibangkitkan kemarahannya, dianiaya, dan dimusuhi tetap bersabar. Namun, dia tidak

seperti keledai yang tidak peduli dengan apa saja yang dilakukan orang atas dirinya. Terpengaruh, namun tetap sabar tidak segera memberikan hukuman. Sehingga jika dilihat bahwa hukuman lebih baik daripada memberikan maaf, maka ia lakukan pemberian hukuman.

Anat 'ketenangan' adalah sikap tenang dan berhati-hati dalam segala hal dan tidak terburu-buru. Betapa banyak manusia hancur dan tergelincir disebabkan sikap terburu-buru dalam berbagai hal. Baik dalam menyampaikan berita atau dalam mengambil keputusan berkenaan dengan apa-apa yang ia dengar atau di dalam hal-hal lain selain itu semua.

Sebagian manusia ada yang mengadopsi berita hanya berdasarkan apa-apa yang ia dengar, lalu menukil dan berbicara berkenaan dengannya. Telah disebutkan di dalam sebuah hadits,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukup menjadikan seseorang sebagai pendusta dengan membicarakan segala apa yang ia dengar."

Sebagian orang ada yang suka terburu-buru menghukumi sesuatu. Mendengar sesuatu dari seseorang, lalu ia yakin bahwa seseorang mengatakannya atau melakukannya lalu segera ia menghukumi permasalahan itu bahwa orang itu salah, sesat, atau lainnya. Ini adalah kesalahan sedangkan berhati-hati dalam segala hal adalah lebih baik.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga buah hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkaitan dengan bab lemah-lembut. Kelemah-lembutan adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tiada lain jika kelemah-lembutan berada pada sesuatu, maka ia akan memperindah sesuatu itu; dan jika dicampakkan dari sesuatu, maka tiada lain hal itu akan menambah keburukan sesuatu itu. Dalam semua hadits itu terkandung perintah agar semua manusia berlemah-lembut dalam segala perkaranya. Lemah-lembut dalam bergaul dengan keluarganya, saudara-saudaranya, kawan-kawannya, dan juga semua manusia. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu Maha Lemah-lembut dan sangat mencintai kelemah-lembutan.

Karena itu, jika seseorang bergaul dengan orang lain dengan kelemah-lembutan, maka ia akan menemukan kelezatan dan kelapangan. Namun, jika ia bergaul dengan mereka dengan kekerasan dan kasar, maka dia akan menyesal dan dia akan berkata, "Aduhai seandainya aku tidak melakukan yang sedemikian itu." Namun hal itu diucapkan setelah waktunya berlalu. Jika ia bergaul dengan mereka dengan kelemah-

lembutan, keluwesan, dan hati-hati, maka akan terasa lapang dada dan tidak ada perbuatan yang ia sesali.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufik-Nya kepada kita semua demi apa-apa yang di dalamnya kebaikan, kemaslahatan, dan kebagusan akhlak dan adab.

****

Hadits Kelima Ratus Dua Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْـــجِدِ فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقَعُوْا فِيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوْهُ وَأَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ.

السَّجْلُ: الدَّلْوُ الْمُمْتَلِئَةُ مَاءً وَكَذَلِكَ الذَّنُوْبُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Seorang Badui buang air kecil di dalam masjid sehingga bangkitlah orang-orang menuju kepadanya untuk menyakitinya. Maka bersabdalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Biarkan dia dan siramkanlah seember air pada bekas air kencingnya. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk memberikan kesulitan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Sajlu: satu ember yang penuh dengan air, demikian pula makna *Dzanub*.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Kesabaran, Ketenangan dan Kelembutan" dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* mengetengahkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang Badui buang air kecil di dalam masjid. A'rabi adalah orang Badui. Pada umumnya orang-orang Badui tidak mengerti hukum syari'at. Karena dia hidup di pedalaman dengan unta atau kambingnya. Mereka tidak memiliki ilmu tentang syari'at Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 97)

Yakni orang yang paling dekat dengan keadaan tidak mengetahui batasan-batasan dari apa-apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya karena mereka berada di pedalaman dan sangat jauh dari khalayak ramai dan dari ilmu dan syari'at.

Seorang Badui tersebut masuk masjid dan hendak buang air kecil. Ia buang air di bagian sudut masjid. Ia mengambil tempat yang agak jauh, lalu buang air kecil di dalam masjid itu. Semua orang hendak mengeroyoknya dan membentaknya. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

دَعُوْهُ وَأَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ.

"Biarkan dia dan siramkanlah seember air pada bekas air kencingnya. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk memberikan kesulitan."

Sehingga semua orang meninggalkan Badui itu.

Ketika Badui itu selesai membuang hajatnya, para shahabat menyiram bekas kencingnya dengan satu ember air, maka sucilah tempat itu dan hilang sesuatu yang disikapi dengan hati-hati itu. Kemudian beliau memanggil Badui itu lalu bersabda kepadanya,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْأَذَى أَوِ الْقَذَرِ، وَإِنَّمَا هِيَ لِلصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالتَّكْبِيْرِ.

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak ada di dalamnya sedikit pun sesuatu yang menghilangkan kenyamanan dan kotoran. Namun sesungguhnya masjid adalah tempat untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan bertakbir."

Demikianlah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam hadits sejumlah faedah,

Di antaranya: diterimanya alasan karena ketidaktahuan. Dan bahwasanya seorang yang tidak tahu tidak akan diperlakukan sebagaimana orang yang tahu. Karena orang yang sudah tahu seringkali bersikap keras

kepala. Sedangkan orang yang tidak tahu dalam proses mencari ilmu sehingga alasannya diterima. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendukungnya dan bersikap lemah-lembut kepadanya.

Di antaranya lagi adalah bahwa syari'at itu selalu mencegah dua kerusakan dengan kerusakan yang paling ringan. Yakni, jika ada dua kerusakan yang mengharuskan melakukan salah satu dari keduanya, maka harus dipilih yang paling ringan. Dalam hadits ini di hadapan kita ada dua kerusakan:

Pertama: Keberlangsungan badui ini membuang hajatnya. Ini adalah satu kerusakan.

Kedua: Menghentikan upayanya untuk buang air kecil yang juga merupakan kerusakan, tetapi yang demikian ini lebih besar. Karena usaha ini bisa menimbulkan:

1. Bahaya atas orang yang buang air kecil. Karena jika seseorang dihentikan untuk membuang air kecil yang sudah siap keluar akan menghadapi bahaya. Dimungkinkan akan memberikan pengaruh kepada saluran air kencing.
2. Jika dia dihentikan dari membuang air kecil ketika sedang proses, bisa jadi ia sedang mengangkat pakaiannya untuk mengamankannya dari percikan kencingnya. Dengan dihentikannya secara tiba-tiba bisa jadi percikan itu akan menyebar di tempat itu atau membasahi pahanya sehingga ia akan tetap dalam keadaan membuka aurat di hadapan orang banyak dan di dalam masjid. Atau dia akan melepaskan pakaiannya sehingga pakaian dan badannya akan tercemari dengan air kencingnya. Ini juga sebuah kerusakan.

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan orang itu meneruskan buang air kecilnya hingga tuntas, lalu memerintahkan agar dituangkan ke atas bekas kencingnya air sepenuh ember.

Dengan kasus ini kita memiliki sebuah kaidah: jika tergabung dua kerusakan dan harus melakukan salah satu dari keduanya, maka dikerjakan yang paling mudah dan paling ringan demi menjaga yang lebih berat. Sebagaimana jika tergabung beberapa kemaslahatan yang tidak mungkin melakukan keseluruhannya, maka dipilih yang paling tinggi dan yang paling ringan. Dalam kemaslahatan dipilih yang paling tinggi; dan dalam kerusakan dipilih yang paling ringan dan paling sederhana.

Di antara faedah hadits ini adalah wajib hukumnya mensucikan masjid. Dan ini adalah fardhu kifayah. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَأَرِيقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ

"... Dan siramkanlah seember air pada bekas air kencingnya."

Maka wajib atas orang yang melihat najis di dalam masjid untuk menyucikannya olehnya sendiri atau menyampaikan kepada penjaga atau penanggung jawab masjid sehingga ia menyucikannya.

Di antaranya lagi dipersyaratkannya kesucian bagi tempat shalat. Maka orang shalat wajib menyucikan pakaian, badan, dan tempat shalatnya. Itu adalah wajib sekalipun dalam bentuk tanah, kasur, atau lain-lainnya. Yang penting tempat orang yang melakukan shalat harus suci.

Di antaranya lagi bahwa menyucikan permukaan tanah cukup dengan menyiramkan air satu kali di tempat najis. Jika dibanjiri dengan air juga akan menjadi suci. Namun jika najisnya memiliki wujud, seperti: tahi atau kotoran dan sejenisnya, maka harus bersih pula dari wujudnya dan selanjutnya disiramkan air di atas bekas tempat najis itu.

Di antaranya lagi adalah bahwa dalam membersihkan najis harus dengan air, hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَأَرِيقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ

"... Dan siramkanlah seember air pada bekas air kencingnya."

Jadi najis tidak bisa disucikan selain dengan air. Demikianlah pendapat mayoritas para ulama.

Yang benar adalah bahwa najis bisa saja disucikan dengan apa-apa yang bisa menghilangkannya, seperti: air, bensin, atau lainnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan menuangkan air pada bekas kencing karena air paling cepat menyucikan suatu tempat. Jika tidak, maka sangat mungkin tempat itu akan tetap tidak disiram air di atasnya. Suatu tempat juga bisa hilang najisnya dan menjadi suci karena angin dan terik matahari. Akan tetapi, dengan air adalah yang paling cepat dan paling mudah.

Dimaklumi bahwa di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada bahan pembersih yang bersifat kimia atau yang mengandung minyak. Oleh karena itu, dalam membersihkan najis mereka selalu mengandalkan air. Akan tetapi, setiap kali najis hilang, maka sucilah tempat itu dengan bahan pembersih apa pun. Karena najis adalah zat yang buruk, sehingga kapan saja zat itu hilang, maka kesucian tempat itu akan kembali sebagaimana semula dengan bahan apa pun zat itu dihilangkan.

Oleh sebab itulah, bekas kencing dan tahi bisa disucikan dengan batu. Jika seseorang ber-*istijmar* dengan batu kering tiga kali cukuplah baginya.

Pakaian wanita yang terseret olehnya lalu terkena najis dan terus terseret di atas tanah yang suci maka proses itu menjadikan pakaian itu suci kembali. Demikian juga tradisi para wanita di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa jika mereka keluar rumah maka mereka mengenakan pakaian yang sangat longgar hingga menutupi kedua kakinya. Sehingga memanjang ke belakangnya hingga sejengkal, dua jengkal, atau satu hasta. Akan tetapi, tidak pernah lebih dari satu hasta. Demikianlah tradisi mereka di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu zaman para wanita suci di zaman yang suci. Maka bagaimana menurut Anda di zaman sekarang ini?

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa kaum muslimin di zaman sekarang ini tidak mau melihat kepada orang-orang terdahulu dari umat ini. Akan tetapi, mereka hanya melihat kepada mereka yang datang kemudian dalam umat ini. Kepada mereka yang datang kemudian sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

> *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Maryam: 59).

Sehingga di zaman ini kita hanya melihat kepada mereka yang datang kemudian. Bahkan kita melihat kepada orang-orang setelah mereka. Kita melihat kepada musuh-musuh kita. Melihat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang penyembah berhala dan lain sebagainya. Dalam hal pakaian kita selalu mengikuti mereka. Maka Anda lihat para wanita di zaman sekarang, setiap muncul suatu majalah yang mereka sebut *Al-Burdah* maka segera berangkat untuk melihatnya. Para wanita itu pergi berangkat dan melakukan sebagaimana mereka (kaum laki-laki) melakukan.

Saya katakan bahwa wajib atas mereka yang berwenang untuk melarang peredaran majalah dan pakaian-pakaian yang sedemikian itu di kalangan para wanita. Karena kaum wanita itu sangat lemah, lemah akal dan lemah agama sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedemikian itu dalam haditsnya,

مَارَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْـلٍ وَدِيْنٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُـلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ.

"Aku tidak pernah melihat wanita-wanita yang lemah akal dan agama mampu menghilangkan akal sehat seorang pria yang tegas daripada salah satu dari kalian semua ini."

Maka Anda akan mudah tergiur dan akhirnya tertipu oleh penampilan-penampilan lahiriah itu.

Sangat disayangkan sekali bahwa banyak kaum laki-laki yang hanya laki-laki dengan pakaian laki-laki yang tiada lain mereka adalah para wanita. Para wanita mengendalikan mereka. Para wanita menjadi pemimpin para pria itu. Sehingga bertentangan dengan firman Allah,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...." (An-Nisa: 34).

Memang di zaman sekarang ini banyak di tengah-tengah kalangan masyarakat wanita tampil sebagai pemimpin kaum pria. Wanitalah yang memimpin kaum pria. Wanita-wanita itu mengenakan pakaian dan berbuat sekehendak mereka dengan tidak mempedulikan suaminya atau walinya lagi.

Kewajiban mereka yang memiliki kewenangan adalah agar melarang peredaran majalah-majalah yang menghadirkan di tengah-tengah kita model-model pakaian seperti itu yang sangat jauh dari pola pakaian dalam Islam. Para wanita di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak keluar rumah menuju pasar, mereka mengenakan pakaian panjang hingga kedua kaki mereka tidak terlihat.

Sedangkan ketika mereka di rumah adalah sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* sebagai berikut, "Ketika wanita sedang di dalam rumahnya di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka mengenakan pakaian yang menutupi telapak tangan hingga mata kaki. Ketika mereka mengenakan pakaian yang menutupi telapak tangan hingga mata kaki. Ketika mereka di rumahnya yang tiada lain di dalamnya adalah kaum wanita atau para pria dari mahramnya. Sekalipun demikian mereka menutup badan mereka hingga kedua telapak tangan dan mata kaki sehingga semua bagian badannya tertutupi.

Dengan demikian kita mengetahui sejauh mana kerusakan pandangan orang yang mengasumsikan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ تَنْظُرِ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain."

Bahwa diperbolehkan bagi wanita untuk memendekkan pakaiannya hanya dengan pakaian yang menutupi bagian antara pusat dan lutut. Mereka menghendaki dengan itu agar wanita keluar rumah dengan membuka seluruh badannya kecuali bagian antara pusat dengan lutut. Siapa yang mengatakan seperti itu?"

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdialog dengan seorang wanita yang menatap dan bukan wanita yang mengenakan pakaian dengan sabdanya,

لاَ تَنْظُرِ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain."

Yakni, mungkin seorang wanita yang berpakaian rapi membuka pakaiannya karena hendak buang hajat, buang air kecil, atau buang air besar, sehingga beliau bersabda, "Jangan melihat auratnya" dan bukannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara kepada seorang wanita agar berpakaian yang hanya menutupi bagian antara pusat dengan lutut saja. Barangsiapa yang memiliki pandangan demikian, maka itu adalah wahyu dari syaithan belaka. Hendaknya kita melihat bagaimana para wanita di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan pakaian mereka.

Oleh sebab itu, kita wajib meluruskan pandangan yang selalu menjadi bahan berbisik para wanita yang tidak memiliki pemahaman dan pandangan terhadap para pendahulu dalam Islam ini. Kita katakan kepadanya, "Apakah Anda mengira bahwa syari'at Islam membolehkan para wanita untuk bergabung dengan para wanita yang lain hanya dengan mengenakan celana pendek yang menutupi bagian badan antara pusat dengan lututnya saja. Siapa yang mengatakan bahwa yang demikian adalah syari'at Islam? Dan siapa yang mengatakan bahwa penampilan seperti itu adalah implementasi sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَنْظُرِ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

وَلاَ الرَّجَالُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجَالِ

"... Dan janganlah seorang pria melihat aurat pria lain."

Padahal para pria di zaman beliau mengenakan selendang dan sarung. Atau mengenakan gamis dan tidak hanya mengenakan sarung saja.

Hingga seorang fakir yang meminta-minta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar beliau menikahkannya dengan seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau, namun beliau tidak suka untuk menerimanya. Pria itu berkata kepada beliau, "Nikahkanlah aku dengannya." Beliau bertanya kepadanya, "Maskawin apa yang engkau miliki?" Ia menjawab, "Sarungku." Itulah karena dia adalah seorang fakir. Bagaimana sarung dijadikan maskawin untuk seorang wanita, jika engkau berikan sarung itu kepadanya maka engkau akan tanpa sarung dan jika sarung itu tetap padamu maka engkau tidak memiliki maskawin? Pulanglah dan usahakanlah sekali pun hanya cincin dari besi. Namun pria itu tidak pula mendapatkannya. Jadi sekalipun mereka adalah para pria mereka juga tidak hanya menutupi bagian badan antara pusat dan lutut saja.

Walhasil, ilmu membutuhkan fiqih (pemahaman) selain pengamatan keadaan di zaman para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bagaimana mereka memahami nash-nash untuk kita terapkan. Hingga beredar di kalangan orang-orang Barat kafir di zaman sekarang ini kebanyakan mereka hanya mengenakan pakaian yang menutupi dada dan kedua paha saja, padahal tak seorang pun dari mereka memahami arti hadits ini bahwa wanita harus tetap terbuka seluruh tubuhnya kecuali bagian antara pusat dan lutut. Sama sekali tak seorang pun dari mereka memiliki pemahaman seperti ini.

Walhasil, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa ekor wanita, yakni ujung pakaian yang terseret di atas tanah ketika ia berjalan jika terkena najis lalu dipakai berjalan di atas tanah yang suci, maka tanah yang suci itu akan mensucikan pakaiannya yang terkena najis. Hal itu menunjukkan bahwa suatu najis bisa disucikan dengan apa saja yang bisa menghilangkan wujudnya, baik berupa air atau lainnya.

Di antara faedah hadits Badui ini adalah: bagusnya akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ajarannya dan kelembutannya. Semua itu adalah sesuatu yang harus kita miliki jika kita melakukan dakwah kepada Allah atau ketika kita mengajak kepada yang ma'ruf atau ketika kita sedang melarang dari yang mungkar, kita harus memiliki kelemah-lembutan. Karena kelemah-lembutan akan menghasilkan kebaikan yang sangat banyak; sedangkan kekerasan hanya akan menghasilkan keburukan saja. Bisa jadi jika Anda bersikap keras maka akan menga-

kibatkan 'sikap dingin' dan tidak mau menerima apa saja dari Anda, dia akan menolak syari'at hanya karena Anda. Namun jika Anda berlemah-lembut dan berhati-hati, maka itulah yang lebih dekat kepada ijabah dari mereka.

Di antaranya lagi adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan umat ini adalah umat yang diutus. Maka beliau bersabda,

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ

"Sesungguhnya kalian diutus...."

Padahal, yang diutus adalah beliau sendiri. Akan tetapi, semua umatnya harus menjadi wakil beliau dalam berdakwah kepada agama beliau. Dan semua manusia harus merasa seakan-akan dirinya diutus dan seakan-akan dirinya adalah seorang rasul yang berkewajiban tabligh syari'at. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ

"Agar yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Maka kita sebagai umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus mentablighkan syari'atnya kepada semua manusia. Oleh sebab itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk memberikan kesulitan."

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah berbicara dengan segala kelemah-lembutan terhadap seorang Badui dengan mengatakan,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْأَذَى أَوِ الْقَذَرِ، وَإِنَّمَا هِيَ لِلصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالتَّكْبِيْرِ

"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak ada di dalamnya sedikit pun sesuatu yang menghilangkan kenyamanan dan kotoran. Namun sesungguhnya masjid adalah tempat untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan bertakbir."

Maka Badui itu berkata, "Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau sayangi orang lain bersama kami berdua." Lihat dan perhatikan bagaimana kelapangan dadanya karena ungkapan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan kelompok para shahabat *Radhiyallahu Anhum* karena mereka memarahi dan membentaknya maka dia berpendapat –dan dia adalah seorang Badui yang tidak mengerti– bahwa surga dan rahmat adalah baginya dan bagi Muhammad dan selain keduanya tidak dirahmati. Karena ia berucap, "Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad ...." Lalu diam, tetapi dia berucap lagi, "... dan jangan Engkau sayangi orang lain bersama kami berdua ." Ia membatasi rahmat itu, tetapi ia jahil, dan seorang jahil hukumnya adalah khusus baginya.

Walhasil, dalam berdakwah, amar ma'ruf dan mencegah yang mungkar semua orang harus dengan kelemah-lembutan. Cobalah dan perhatikanlah, mana yang lebih maslahat. Kita mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa yang paling maslahat adalah dengan kelemah-lembutan karena hal ini adalah yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang demikian itulah yang diikuti sesuai petunjuk beliau.

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Mudahkanlah dan jangan Anda menyukarkan, gembirakanlah dan jangan Anda menggusarkan'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Hadits ini disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Kesabaran, Ketenangan dan Kelembutan" di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Mudahkanlah dan jangan Anda menyukarkan, gembirakanlah dan jangan Anda menggusarkan'."

Dalam hadits terdapat empat kalimat: Yang pertama adalah sabdanya: يَسِّرُوْا (*mudahkanlah oleh kalian semua*), yakni berjalanlah pada jalan yang penuh kemudahan dan keringanan, baik demi berbagai pekerjaan khusus bagi kalian semua, maupun interaksi kalian semua dengan selain kalian semua. Oleh sebab itu, sebagian petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa jika dihadapkan kepada beliau dua pilihan, maka beliau pasti akan memilih yang paling mudah di antara keduanya selama tidak berkaitan dengan dosa. Jika berkaitan dengan dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh dengannya.

Maka hendaknya Anda juga memilih yang paling mudah hingga dalam segala hal yang berkaitan dengan Anda. Bahkan hingga dalam perkara-perkara ibadah, berinteraksi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Karena kemudahan adalah sesuatu yang dikehendaki oleh Allah *Azza wa Jalla* dari kita semua. Allah menghendaki dari kita sebagaimana firman-Nya,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

Misalnya, Anda memiliki dua jalan menuju masjid. Yang pertama sangat sulit karena penuh dengan kerikil, batu, dan duri, sedangkan yang kedua mudah. Maka yang lebih utama adalah Anda memilih jalan yang mudah ditempuh. Misalnya lagi, jika di sana ada dua air ketika Anda dalam musim dingin. Yang pertama sangat dingin sehingga menyakitkan Anda dan yang kedua hangat sehingga menyenangkan Anda. Maka yang lebih utama adalah jika Anda memilih air yang hangat karena air itu adalah yang paling mudah dan paling ringan. Jika Anda mampu menunaikan haji dengan naik mobil atau dengan naik unta. Sedangkan menunaikan haji dengan naik mobil adalah lebih ringan daripada menunaikan haji dengan naik unta, maka menunaikan haji dengan naik mobil adalah lebih utama.

Yang pokok adalah bahwa setiap yang paling mudah adalah yang paling utama selama bukan berkaitan dengan perkara dosa. Karena Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Tidaklah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika diberi dua pilihan, maka

beliau pasti memilih salah satu yang paling mudah selama bukan dalam perkara dosa."

Akan tetapi, jika berkaitan dengan ibadah, maka semua tiada lain melainkan dengan tingkat kesulitan tertentu. Kesulitan itu tidak pernah digugurkan demi Anda, maka Anda harus melakukannya dengan tingkat kesulitan yang ada itu. Yang demikian ini akan menambah pahala yang diberikan kepada Anda. Maka menyempurnakan wudhu dengan berbagai hal yang tidak Anda sukai yang dengan semua itu Allah akan meningkatkan beberapa derajat dan dengannya Allah akan menghapuskan beberapa dosa, tetapi seseorang harus menempuh yang lebih sulit dengan kemungkinan menempuh yang lebih mudah, maka yang demikian itu bertentangan dengan yang paling utama. Yang utama adalah menempuh yang paling mudah dalam segala hal.

Perhatikanlah ibadah puasa. Tentang puasa ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia akan selalu dalam keadaan baik selama menyegerakan berbuka."

Dalam hadits yang lain disebutkan,

وَأَخَّرُوا السَّحُوْرَ

"Dan selama mereka mengakhirkan makan sahur."

Kenapa demikian? Karena dengan mengakhirkan makan sahur akan lebih membuat orang lebih kuat untuk berpuasa daripada jika menyegerakan makan sahur. Bersegera berbuka adalah sesuatu yang lebih mudah bagi jiwa, apalagi pada siang yang panjang dengan rasa haus yang sangat.

Semua ini dan lainnya adalah bukti nyata yang menunjukkan bahwa yang paling mudah itu adalah yang paling utama. Maka Anda hendaknya memberikan kemudahan kepada diri Anda sendiri.

Demikian juga dalam upaya menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika Anda melihat bahwa dengan menempuh jalan ini, perkaranya akan menjadi lebih mudah dan lebih dekat dan segera tercapai tujuannya, maka janganlah Anda membikin lelah diri Anda sendiri dengan pekerjaan-pekerjaan lain melebihi yang seharusnya, sedangkan pada hakikatnya Anda tidak membutuhkannya. Akan tetapi, lakukan yang paling mudah dalam segala sesuatu. Ini adalah kaidah, bahwa dengan mengikuti yang

paling mudah dan paling gampang adalah lebih disenangi oleh jiwa dan lebih utama di sisi Allah.

وَلاَ تُعَسِّرُوْا (*jangan Anda menyukarkan*), yakni jangan Anda menempuh jalan yang paling sulit, baik dalam ibadah atau dalam mu'amalah Anda sekalian atau dalam perkara-perkara yang lain. Yang demikian itu terlarang dan jangan mempersulit diri. Oleh sebab itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat orang yang tetap berdiri di bawah terik matahari, maka beliau bertanya tentang orang itu. Mereka para shahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, dia sedang berpuasa. Dia bernadzar untuk berpuasa dengan tetap tegak di bawah terik matahari." Nabi pun melarang orang itu dan bersabda kepadanya, "Jangan tetap tegak di bawah terik matahari." Karena perbuatan yang demikian itu mengandung kesulitan dan kesukaran bagi manusia, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلاَ تُعَسِّرُوْا

"... *Dan jangan Anda menyukarkan.*"

وَبَشِّرُوْا

"*Gembirakanlah....*"

Yakni, hendaknya Anda membuat jalan Anda penuh dengan kegembiraan. Gembirakan diri Anda sendiri dan gembirakan orang lain. Yakni, jika Anda melakukan pekerjaan apa pun maka gembirakanlah diri Anda dan gembirakan diri orang lain. Jika Anda melakukan amal shalih maka gembirakan diri Anda bahwa amal itu akan diterima dari Anda jika Anda mengamalkannya dengan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertaqwa." (Al-Maidah: 27).

Jika Anda berdoa kepada Allah, maka gembirakanlah diri Anda bahwa Allah akan mengabulkan doa Anda itu. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60).

Oleh sebab itu, sebagian kalangan Salaf berkata, "Barangsiapa mendapatkan taufik untuk berdoa, maka hendaknya ia diberi kabar gembira bahwa doanya akan dikabulkan. Karena Allah berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu'." (Ghafir: 60).

Maka Anda, gembirakan diri Anda sendiri dalam berbagai amal yang Anda lakukan.

Hal ini didukung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sangat membenci *thiyarah* (jenis cara mengundi nasib) dan menyukai optimisme. Karena jika manusia optimis, maka ia akan bersemangat, bergembira, dan tercapailah berbagai kebaikan. Jika orang pesimis, maka ia akan menyesal, dadanya terasa sempit, tidak semangat melakukan pekerjaannya, dan melakukan pekerjaan seakan-akan terpaksa. Maka Anda gembirakanlah diri Anda dan juga gembirakan orang lain. Jika datang seseorang kepada Anda, lalu ia berkata kepada Anda, "Engkau lakukan itu dan engkau lakukan itu", mengatakan demikian karena dia merasa takut, maka gembirakanlah dirinya dan masukkan ke dalam dadanya kesukariaan.

Terlebih ketika Anda membesuk orang sakit. Jika Anda membesuk orang sakit, maka katakan kepadanya, "Bergembiralah dengan berbagai kebaikan, Anda dalam kebaikan, keadaan yang tetap selamanya adalah sesuatu yang mustahil, dengan sakit manusia sebaiknya bersabar, mengharap pahala Allah, karena dengan sakit dirinya akan mendapatkan pahala dan lain sebagainya. Gembirakanlah dia dengan mengatakan, "Anda hari ini dengan wajah yang sangat bagus dan lain sebagainya." Karena dengan ucapan itu Anda telah memasukkan rasa gembira ke dalam hatinya. Maka Anda buatlah jalan Anda sendiri sedemikian rupa ketika Anda memperlakukan diri Anda atau ketika Anda memperlakukan orang lain. Hendaknya Anda selalu dengan berita gembira demi memasukkan rasa gembira dalam jiwa Anda sendiri dan memasukkan rasa gembira dalam jiwa orang lain. Inilah kebaikan.

وَلَا تُنَفِّرُوا (*dan jangan Anda menggusarkan*), yakni jangan buat orang berlari dari perbuatan baik. Jangan buat mereka berlari dari jalan keselamatan. Akan tetapi, beri mereka motivasi untuk itu. Hingga berkenaan dengan berbagai ibadah janganlah buat mereka berlari darinya.

Di antara adalah ketika imam memperpanjang shalat berjamaah menjadi sangat panjang melebihi yang disunnahkan. Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* jika shalat isya bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka setelah itu ia pergi ke tengah-tengah kaumnya untuk menunaikan shalat bersama mereka shalat yang sama. Pada suatu hari ia menunaikan shalat dengan membaca surat yang sangat panjang. Sehingga seseorang mundur dari shalat jama'ah dan menunaikan shalat

sendirian, sehingga dikatakan, "Si Fulan telah munafik." Maka orang itu pergi menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian Mu'adz juga datang di hadapan Rasulullah. Maka beliau bersabda kepadanya,

أَفَتَّانٌ أَنْتَ يَا مُعَاذُ؟

"Apakah engkau ini tukang fitnah wahai Mu'adz?"

Beliau juga bersabda kepada orang lain,

إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ.

"Sesungguhnya di antara kalian ada yang suka menjadikan orang menjauh. Maka siapa saja di antara kalian menjadi imam bagi orang banyak hendaknya meringankan shalatnya."

Membuat orang lain menjauh adalah sesuatu yang tidak perlu. Jangan menjadikan orang menjauh dari Anda, tetapi bersikap lunaklah dengan mereka. Hingga sekalipun dalam dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla* jangan Anda menyeru mereka dengan cara yang menjadikan mereka menjauh. Jika Anda melihat orang melakukan kesalahan, maka janganlah Anda mengatakan, "Wahai Fulan, engkau bersikap yang berbeda" atau "engkau tidak taat" atau "dalam diri Anda ....", dan lain sebagainya. Yang demikian ini adalah cara-cara yang menjadikan mereka menjauh dan menjadikan mereka terus-menerus dan suka dalam ketidaktaatan. Akan tetapi serulah mereka dengan kelembutan, cara yang halus, sehingga dia dekat dengan Anda dan mengerti akan apa-apa yang Anda kepadanya menyeru. Dengan itu maka perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا (*gembirakanlah dan jangan Anda menggusarkan*).

Maka jadikanlah hadits ini wahai saudara sebagai modal Anda, yakni sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا.

"Mudahkanlah dan jangan Anda menyukarkan, gembirakanlah dan jangan Anda menggusarkan."

Dan berjalanlah kepada Allah dengan dasar hadits ini, dengan dasar jalan ini, dan berjalanlah bersama para hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada jalan yang demikian itu maka Anda akan mendapatkan semua macam kebaikan.

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Satu

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُـوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ.

"Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa diharamkan dari sifat lembut, maka ia telah diharamkan dari semua macam kebaikan'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي قَالَ: لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Beri aku wasiat?' Maka beliau bersabda, 'Jangan marah'. Pertanyaan itu ia ulang-ulang dan beliau tetap bersabda, 'Jangan marah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits yang di dalamnya perintah untuk bersikap lemah-lembut. Di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ

"Barangsiapa diharamkan dari sifat lembut, maka ia telah diharamkan dari semua macam kebaikan."

Yakni, jika orang tidak memiliki sifat lemah-lembut dalam menjalankan berbagai hal yang berkaitan dengan sikap demi dirinya sendiri dan berkaitan dengan sikap yang berkaitan dengan pergaulannya dengan orang lain, maka hakikatnya ia telah tidak mendapatkan semua kebaikan berkenaan dengan sikap yang ia ambil. Jika seseorang bersikap dengan keras dan kasar, maka ia telah gagal mendapatkan kebaikan dalam apa saja yang ia lakukan.

Ini adalah sesuatu yang telah terjadi dan nyata bahwa jika seseorang bergaul dengan keras dan kasar, maka ia telah gagal dan tidak mendapatkan kebaikan. Namun jika ia berinteraksi dengan orang lain dengan segala kelembutan, kesabaran, hati-hati, dan lapang dada, maka ia dipastikan akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Oleh sebab itu, orang yang menghendaki kebaikan yang banyak, maka ia harus, selalu bersikap lemah-lembut sehingga mendapatkan kebaikan yang dimaksud.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat!" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لاَ تَغْضَبْ

"Jangan marah."

Orang itu mengulang-ulang permintaannya dengan mengatakan,

أَوْصِنِي

"Berilah aku wasiat!"

Namun beliau Tetap bersabda,

لاَ تَغْضَبْ

"Jangan marah."

Artinya, jangan cepat marah karena dibangkitkan oleh segala sesuatu apa pun. Akan tetapi, jadilah orang yang tenang dan berhati-hati. Karena kemarahan adalah bara api yang dilemparkan oleh syaithan ke dalam hati seorang manusia sehingga hatinya menjadi mendidih. Oleh sebab itu, urat-urat darah menjadi mengembang, mata memerah, lalu mempengaruhi manusia itu untuk melakukan sesuatu yang menjadikannya menyesal.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi wasiat kepada orang tersebut agar tidak marah dengan tidak memberinya wasiat agar bertaqwa kepada Allah, agar shalat, agar berpuasa dan lain sebagainya, karena kondisi orang itu membutuhkan wasiat yang demikian itu. Oleh sebab itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi wasiat kepada orang lain dengan isi yang berbeda. Beliau memberikan wasiat kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* agar berpuasa tiga hari setiap bulan dan agar melakukan shalat witir sebelum tidur. Beliau memberikan wasiat kepada Abu Ad-Darda sedemikian itu pula. Sedangkan orang ini

diberi wasiat agar tidak marah dan agar tidak marah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui kondisinya bahwa dia adalah seorang pemarah dan banyak marah. Oleh sebab itu, beliau bersabda, "Jangan marah."

Marah adalah sesuatu yang membawa seorang manusia mengucapkan kata-kata kufur, menceraikan istrinya, memukul ibunya, atau mencaci ayahnya sendiri, sebagaimana telah banyak dilihat dan diketahui. Seketika itu Anda melihat seseorang bersikap dingin lalu menyesal dengan sesalan yang sangat berat. Betapa banyak orang yang berkata, "Aku marah kepada istriku sehingga aku menceraikannya dengan thalaq tiga" dan lain sebagainya. Maka Anda, janganlah marah dan jangan marah. Karena tidak diragukan bahwa kemarahan akan memberikan pengaruh kepada seseorang sehingga ia bertindak sebagai seorang gila.

Oleh sebab itu, sebagian ulama berkata bahwa jika seseorang marah dengan kemarahan yang membara sehingga ia tidak tahu lagi apa yang dikatakan. Semua kata-katanya tidak bermakna lagi, tidak ada pengaruh dalam kata-katanya. Jika mengucapkan kata-kata cerai, maka istrinya tidak berstatus terceraikan. Jika yang diucapkan adalah doa, maka doa itu tidak akan mustajab. Karena dia berbicara tanpa akal dan tanpa pemahaman. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi ampunan dan keselamatan kepada kita dan semua kaum muslimin.

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.

"Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka berbuat baiklah dalam membunuh. Jika kalian menyembelih, maka berbuat baiklah dalam menyembelih. Setiap kalian hen-

daknya menajamkan pisaunya dan menjadikan tenang binatang sembelihannya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menukil dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* dalam "Bab Kesabaran, Ketenangan, dan Kelembutan" berkenaan dengan hadits-hadits yang muncul dalam hal itu sebuah hadits dari Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka berbuat-baiklah dalam membunuh. Jika kalian menyembelih, maka berbuat-baiklah dalam menyembelih."

Allah mewajibkannya pada segala sesuatu, yakni, mewajibkan berbuat-baik pada segala sesuatu. Atau dengan kata lain: bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* mensyariatkan berbuat-baik pada segala sesuatu. Hingga pada tindakan membunuh dan hingga pada tindakan menyembelih. Juga pada hal-hal lain hendaknya Anda selalu berbuat-baik dengan apa-apa yang Anda lakukan.

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ

"Jika kalian membunuh, maka berbuat-baiklah dalam membunuh. Jika kalian menyembelih, maka berbuat-baiklah dalam menyembelih."

Karena dalam hal menghilangkan nyawa seringkali dengan cara membunuh atau dengan menyembelih.

Penyembelihan atau pengorbanan berlaku pada binatang-binatang yang halal untuk dimakan. Pengorbanan adalah kata-kata yang digunakan untuk unta sedangkan penyembelihan adalah untuk selainnya. Pengorbanan (*nahr*) dilakukan di leher bagian paling bawah yang paling dekat dengan dada, sedangkan penyembelihan dilakukan di kerongkongan paling atas yang paling dekat dengan kepala. Dalam pengorbanan atau penyembelihan harus dengan memutuskan dua urat yang paling besar yang mana darah mengalir dalam keduanya menuju ke seluruh tubuh. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوْا

"Semua binatang yang dialirkan darahnya dan disebutkan Nama Allah atasnya maka makanlah dagingnya."

Darah tidak akan teralirkan melainkan dengan memotong dua urat. Syarat halalnya binatang sembelihan adalah terpotongnya dua urat tersebut di atas. Sedangkan kerongkongan yang merupakan saluran napas dan tenggorokan yang merupakan saluran makanan, maka dengan memotong keduanya adalah menambah kesempurnaan penyembelihan dan pengorbanan. Akan tetapi, hal itu bukan syarat.

Sedangkan pembunuhan adalah upaya mematikan yang dilakukan bukan terhadap binatang yang halal dagingnya, terhadap binatang yang diperintahkan untuk mematikannya, pada binatang yang diperbolehkan mematikannya. Binatang yang keluar perintah untuk membunuhnya adalah tikus, kalajengking, ular, dan anjing yang suka menyerang. Semua binatang tersebut ini boleh dimatikan. Demikian juga setiap yang menimbulkan rasa sakit boleh dibunuh.

Di kalangan para ulama terdapat sebuah kaidah: apa-apa yang meyakinkan bahwa dia menyakitkan, maka secara syar'i ia boleh dibunuh. Yakni, jika memang tabiatnya adalah menimbulkan rasa sakit, maka secara syar'i dibunuh. Sedangkan yang tabiatnya tidak menyakitkan tetapi kadang-kadang termasuk ke dalam yang menyakitkan, maka Anda boleh mematikannya. Akan tetapi, yang disebut terakhir ini terikat. Jika semut menyakiti Anda, berkenaan dengan rumah Anda, misalnya ia membuat lubang sehingga merusakkan rumah Anda maka Anda boleh mematikannya sekalipun dasarnya mematikannya adalah terlarang. Namun jika menyakiti Anda, maka Anda boleh mematikannya. Demikian juga pada binatang lainnya yang pada dasarnya tidak menyakitkan namun suatu ketika muncul darinya sesuatu yang menyakitkan, maka matikanlah binatang itu jika tidak bisa diatasi melainkan dengan mematikannya.

Misalnya, jika Anda hendak mematikan seekor tikus, sedangkan membunuhnya adalah sunnah, maka yang terbaik adalah Anda mematikannya. Matikanlah tikus itu dengan sesuatu yang bisa menghilangkan nyawanya seketika, namun Anda jangan menyiksanya. Cara menyiksa itu adalah sebagaimana dilakukan sebagian orang yang dengan meletakkan sesuatu yang lengket dengannya (lem tikus), lalu membiarkannya mati kelaparan dan kehausan. Cara yang demikian ini tidak diperbolehkan. Jika Anda memasang lem tikus, maka Anda harus rutin meninjau

dan mengawasinya. Sehingga jika Anda melihat sesuatu yang lekat dengannya, maka matikanlah binatang itu.

Namun jika Anda membiarkan lem tikus itu hingga dua atau tiga hari sehingga tikus yang terperangkap olehnya sampai mati kelaparan dan kehausan, maka dengan tindakan seperti itu dikhawatirkan menjadikan Anda masuk neraka karena itu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

دَخَلَتِ النَّارَ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

"Seorang wanita masuk neraka karena tindakannya menyekap seekor kucing sehingga mati. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya sehingga memakan binatang-binatang di muka bumi." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ad-Darimi)

Yang pokok adalah mematikannya, maka matikanlah dengan apa yang paling cepat menjadikannya mati. Di antaranya dengan menggunakan racun tikus. Matikanlah dan upayakan ia akan mati pada kali pertama dimatikan. Cara yang demikian adalah cara yang paling besar pahalanya dan paling ringan bagi tikus itu. Demikian juga terhadap binatang-binatang yang lain yang harus dimatikan.

Termasuk hal ini juga adalah orang yang membunuh dalam rangka menjalankan hukum qishash. Akan tetapi, orang yang dibunuh karena hukum qishash diperlakukan kepadanya sama dengan ketika dia bertindak kepada orang yang ia bunuh. Dalilnya adalah bahwa ketika dilaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang seorang Yahudi yang mendatangi seorang wanita yang mengenakan perhiasan. Yahudi itu mendekatinya dan membunuhnya, lalu merampas semua perhiasannya. Akan tetapi, bagaimana cara Yahudi itu membunuhnya? Dia meletakkan kepala wanita itu di atas batu lalu dengan batu yang lain ia membunuh wanita itu. Sehingga kepala wanita itu remuk di antara dua buah batu tersebut.

Ketika masih ada sedikit kehidupan pada wanita itu banyak orang yang segera datang kepadanya. Ditanyakan kepadanya, "Siapa yang membunuhmu?" Sehingga orang-orang itu menyebutkan seorang Yahudi. Wanita itu pun memberikan isyarat dengan menunjuk ke arah kepalanya yang berarti ya. Orang-orang itu menggelandang Yahudi itu dan ia pun mengakui semua perbuatannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam memerintahkan untuk menggiling kepala Yahudi itu di antara dua buah batu. Sehingga mereka meletakkan kepalanya di atas batu lalu dengan batu yang lain mereka menumbuknya sekali hingga mati. Karena ini adalah qishash, sedangkan Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"... Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka serangla ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu...."* (Al-Baqarah: 194).

Akan tetapi, ada yang wajib dibunuh dengan menggunakan tombak, yakni orang yang membegal orang di jalan, merampas harta dan membunuh. Orang yang demikian ini harus dibunuh, namun harus dengan pedang. Kecuali jika ia mencincang, maka dilakukan pembunuhan atas dirinya sebagaimana cara membunuh yang ia lakukan.

Jika seseorang bertanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang berzina sedangkan dirinya *muhshan* (pernah atau sudah menikah) yang harus dirajam dengan menggunakan batu? Yakni dengan batu-batu kecil hingga tewas. Yang demikian ini akan menyakiti dan menyiksa dirinya sebelum mati. Apakah yang demikian ini bertentangan dengan hadits ini?

Jawabnya: Tidak. Tidak bertentangan dengan hadits ini karena dibawa kepada salah satu dari dua hal:

Pertama: Yang dimaksud dengan membunuh dengan cara yang baik adalah dengan cara yang sesuai dengan ketetapan syari'at. Dalam hal di atas rajam adalah bagian dari kebaikan dalam membunuh karena sesuai dengan syari'at.

Kedua: Atau kepada pendapat bahwa ini adalah pengecualian yang ditunjukkan oleh sunnah, bahkan ditunjukkan oleh Al-Qur'an yang telah dinasakh teks ayatnya namun tetap baku hukumnya selain ditunjukkan oleh sunnah yang *sharih* (jelas).

Seorang pezina yang *muhshan*, yaitu orang yang telah menikah dan telah bersetubuh dengan istrinya, jika melakukan zina *–na'udzu billah–* maka ia dihadirkan dan dengan batu-batu kecil lebih kecil daripada sebutir telur, atau kira-kira sebesar buah kurma, atau lebih besar sedikit, lalu ia dirajam dengan batu-batu itu hingga mati. Dengan menjauhi bagian-bagian yang menjadikannya mati terlalu cepat. Akan tetapi, dilempari pada bagian perut dan punggungnya atau bagian lainnya hingga ia mati. Karena cara demikianlah yang wajib dilakukan.

Hikmahnya adalah bahwa badanlah yang menikmati syahwat yang haram itu. Sehingga syahwat tersebut merata ke seluruh tubuh pelakunya. Maka sungguh sesuatu yang sangat bijaksana jika hukuman yang

diberikan juga merata untuk seluruh anggota badannya. Ini adalah sebagian dari hikmah yang datang dari Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ

"Setiap kalian hendaknya menajamkan pisaunya."

Lam dalam kalimat itu adalah untuk menunjukkan perintah. *Yuhidd* adalah menjadikan pisau itu tajam dan mampu memotong dengan sangat cepat. *Syafrah* adalah pisau.

Yakni, jika Anda hendak menyembelih, maka gunakanlah pisau yang tajam. Karena yang demikian itu adalah yang disunnahkan dan lebih dekat kepada memotong dengan cepat tanpa rasa sakit.

وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"... Dan menjadikan tenang binatang sembelihannya."

Ini adalah perintah tambahan yang lain lagi selain perintah menajamkan pisau sembelihan. Yaitu agar memotong dengan keras dengan meletakkan pisau di atas tenggorokan lalu menekan dan mendorongnya dengan kuat. Sehingga lebih cepat daripada ia harus mendorong dan menekannya dua atau tiga kali. Sebagian orang ada yang diberi taufik oleh Allah sehingga memiliki kemampuan dengan sekali tekan dan dorong, maka putuslah dua urat kerongkongan dan tenggorokan. Karena dirinya mampu memegang pisau dengan sangat kuat. Selain pisaunya sangat bagus dan sangat tajam sehingga binatang yang disembelih itu mati dengan sangat cepat.

Di antara cara menenangkan binatang sembelihan adalah dengan meletakkan kaki Anda di atas lehernya lalu memegang kepalanya dengan tangan kiri dan menyembelih dengan tangan kanan. Dalam hal ini binatang sembelihan dibaringkan dengan bertumpu pada sisi kirinya. Biarkan kedua kaki depan dan kedua kaki belakang bergerak dengan mudah. Karena jika Anda menahannya, maka ini adalah tekanan atas dirinya, dan jika Anda membiarkan kedua kaki depan dan kedua kaki belakang bebas bergerak, maka ini adalah yang paling mudah baginya. Faedahnya yang lain adalah cepat menghabiskan darah dengan gerakan-gerakannya sendiri. Karena gerakan dan keguncangan darah akan segera kosong dengan sangat cepat. Dan semakin bersih darah itu, maka semakin bagus.

Sedangkan yang banyak dilakukan oleh masyarakat umum dengan memegang kaki depannya yang kiri, lalu menggaetkannya ke atas leher-

nya, lalu satu orang lagi menjadikannya duduk di atas tiga penyanganya lalu memeganginya hingga ia tidak bergerak sama sekali, maka cara yang demikian ini bertentangan dengan sunnah. Yang sesuai dengan sunnah adalah dengan meletakkan kaki di atas lehernya dan membiarkan semua kakinya bergerak dengan bebas. Karena cara yang demikian adalah yang paling mudah bagi binatang sembelihan itu dan akan menghilangkan darah dengan sangat cepat.

Yang menjadi pokok dalam hadits ini adalah sabda beliau sebagai berikut,

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ

"Jika kalian membunuh, maka berbuat-baiklah dalam membunuh. Jika kalian menyembelih, maka berbuat-baiklah dalam menyembelih."

Karena prosedur yang demikian adalah bagian dari sifat lemah-lembut.

Suatu hal yang harus sangat kita perhatikan adalah bahwa jika seseorang dibunuh karena menerima hukuman *(hadd)*, yakni dibunuh karena dia melakukan perzinaan atau dibunuh karena qishash, maka jenazahnya harus dishalatkan dan didoakan agar mendapatkan rahmat dan ampunan sebagaimana kaum muslimin pada umumnya. Semoga Allah mengampuni dan memberinya rahmat.

Sedangkan orang yang dibunuh karena kekafiran dan kemurtadannya maka dia tidak perlu didoakan untuk mendapatkan rahmat dan tidak pula dimandikan. Seperti ketika dilakukan pembunuhan atas orang yang tidak menunaikan shalat. Maka orang itu dibunuh karena kemurtadan dan kekufurannya. Maka jasadnya tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalati, dan tidak pula dimakamkan di dalam pemakaman kaum muslimin. Tidak pula didoakan agar mendapatkan rahmat dan barangsiapa yang mendoakannya agar mendapat rahmat, maka orang itu berdosa karena mengikuti jalan bukan jalan kaum mukminin. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam." (At-Taubah: 113).

BAB: 74

MEMBERI MAAF DAN BERPALING DARI ORANG-ORANG BODOH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (Al-Hijr: 85).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?" (An-Nuur: 22).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura : 43).

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas sangat banyak jumlahnya.

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Empat

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكَ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ

عَبْدِ يَالِيْلَ بْنِ عَبْدِ كُلاَلٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلاَّ وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيْهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ: فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبِّي إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ: إِنْ شِئْتَ أَطْبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِم مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ وَلاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

اَلأَخْشَبَانِ: اَلْجَبَلاَنِ الْمُحِيْطَانِ بِمَكَّةَ، وَالأَخْشَبُ هُوَ الْجَبَلُ الْغَلِيْظُ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Pernahkan datang kepada engkau suatu hari yang lebih berat daripada penderitaanmu pada Perang Uhud?' Beliau menjawab, 'Aku telah menerima dari kaummu apa-apa yang sangat berat dan yang paling berat adalah apa-apa yang kutemukan pada hari Aqabah. Yaitu ketika aku menyampaikan seruan kepada Ibnu Abi Yalil bin Abdi Kulal. Ia tidak memenuhi apa-apa yang kuinginkan. Maka aku kembali dengan kekesalan dalam hati hingga seolah-olah aku berjalan dengan tanpa kesadaran yang tiba-tiba aku telah berada di Qarn Ats-Tsa'alib. Di situ aku baru sadar dan aku pun mengangkat kepalaku yang ternyata telah ada mendung yang memayungiku. Aku melihatnya dan ternyata Jibril Alaihissalam memanggilku dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu terhadapmu dan bagaimana mereka menjawabmu. Dia telah mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu untuk engkau perintah dengan perintah apa saja yang engkau kehendaki berkenaan dengan mereka'. Maka malaikat penjaga gunung menyeruku. Dia menyampaikan salam kepadaku lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ungkapan-ungkapan kaummu kepadamu. Dan aku adalah

malaikat penjaga gunung. Aku telah diutus oleh Rabbku kepadamu agar engkau memerintahkan kepadaku apa saja perintahmu. Apa yang engkau kehendaki: Jika engkau menghendaki aku akan timpakan kepada kaummu dua buah gunung terbesar di kota Makkah'. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Akan tetapi, aku sungguh berharap agar kiranya Allah mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya'." (Muttafaq alaih).

Akhsyabani adalah dua buah gunung yang mengelilingi kota Makkah. *Akhsyab* adalah gunung yang sangat besar.

Syarah:

Dalam kitabnya, *Riyadhus Shalihin* Penyusun, An-Nawawi *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bab Memberi Maaf dan Berpaling dari Orang-orang Bodoh." Lalu ia mengetengahkan ayat-ayat yang telah kita bahas dalam bab-bab di atas.

Lalu menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa dia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Pernahkan datang kepada engkau suatu hari yang lebih berat daripada penderitaanmu pada Perang Uhud?"* Karena kejadian dalam Perang Uhud sangat berat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hari Uhud adalah peperangan yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kaum Quraisy bersatu untuk berperang demi membayarkan dendam mereka karena para pemuka mereka yang telah dibunuh pada Perang Badar. Karena beliau pada Perang Badar – yaitu yang terjadi pada tahun kedua Hijrah– membunuh para pemuka mereka yang merupakan orang-orang terkemuka yang memiliki kemuliaan dan kedudukan di tengah-tengah kaum Quraisy.

Pada bulan Syawwal pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun ketiga Hijriah kaum Quraisy bersatu-padu dan bergerak menuju Madinah untuk menyerang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar tentang kedatangan mereka beliau bermusyawarah dengan para shahabatnya apakah mereka harus keluar menjemput mereka atau tetap bertahan dalam kota Madinah. Jika mereka masuk kota Madinah mereka langsung diserang. Para pemuda dan orang-orang yang ikut pada Perang Badar memberikan pendapat bahwa mereka harus keluar dari kota Madinah menjemput mereka. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat keluar kota Madinah dengan kurang lebih seribu orang personil pasukan.

Akan tetapi, pasukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkurang tiga ratus anggota pasukan karena mereka adalah orang-orang munafik –*na'udzu billah*– yang berkata, "Jika kami tahu ada perang tentu kami akan ikut bersamamu." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal bersama kurang-lebih 700 anggota pasukan yang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi tugasnya dengan sebaik-baiknya di atas puncak Bukit Uhud. Berkecamuklah peperangan. Pada awal siang itu kaum musyrikin mengalami kekalahan. Mulailah kaum muslimin mengumpulkan kekayaan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan lima puluh orang pemanah untuk bersiaga di atas gunung guna memberikan pengamanan bagi kaum muslimin. Ketika pasukan pemanah tersebut melihat bahwa kaum muslimin berhasil memukul mundur kaum musyrikin dan mereka mulai mengumpulkan harta-benda rampasan perang, maka mereka berkata, "Sebaiknya kita turun untuk membantu kaum muslimin mengumpulkan harta rampasan perang." Begitulah anggapan mereka. Mereka diingatkan oleh pimpinan pasukan mereka, Abdullah bin Jubair tentang kata-kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan mereka di tempat itu dengan pesan, "Jangan sampai kalian meninggalkan tempat. Jangan meninggalkannya baik kita menang atau kita kalah." Akan tetapi, mereka tergesa-gesa –semoga Allah memaafkan mereka– dan kebanyakan mereka turun gunung. Ketika pasukan pemanah pihak Quraisy melihat bahwa tempat pasukan pemanah kaum muslimin kosong, maka mereka mengejar dan mengepung kaum muslimin dari belakang mereka. Di antara mereka adalah Khalid bin Al-Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal yang pada akhirnya keduanya masuk Islam dan menjadi pemanah di antara para pemanah kaum muslimin. Itulah anugerah Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Mereka menyelinap dan masuk di kalangan kaum muslimin dari belakang. Dari kaum muslimin gugur menjadi syahid tujuh puluh orang. Di antara mereka adalah singa Allah dan singa Rasul-Nya Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selama ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai dan memuliakannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertimpa apa yang sempat menimpa beliau. Mereka memukul wajah beliau dan merobekkannya. Sehingga darah mengucur di wajahnya. Fathimah *Radhiyallahu Anha* mencuci darah beliau, namun darah itu tidak mau berhenti mengalir

sehingga ia membakar pelepah kurma lalu memeraskannya di atas luka beliau hingga darah berhenti mengalir. Mereka juga memecahkan gigi seri beliau. Beliau tertimpa bala` yang sangat berat bagi beliau.

Beliau tertimpa bala` yang sangat berat. Tentang hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."* (Ali Imran: 165–166).

Setiap perintah selama masih dengan izin beliau maka semuanya adalah bagus. Dalam hal ini terjadilah sesuatu yang sangat keras dan berat bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sebagian dari para shahabatnya. Mereka membawa para syuhada ke Madinah, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar mereka dibawa kembali ke tempat pertempuran yang ia lakukan dan di mana mereka menjadi syahid dan mereka dimakamkan di sana agar pada hari Kiamat nanti mereka bangkit dari tempat di mana mereka menjadi syahid.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* ketika ia bertanya, "Pernahkah datang kepada engkau suatu hari yang lebih berat daripada penderitaanmu pada Perang Uhud?" Maka beliau menjawab, "Ya." Lalu beliau menceritakan kepergian beliau ke Thaif. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru kaum Quraisy di Makkah dan mereka tidak memberikan tanggapan kepada beliau, maka beliau pergi ke Thaif untuk menyampaikan firman-firman Allah *Azza wa Jalla* dan menyeru warga Thaif. Namun mereka lebih bodoh daripada warga Makkah. Di mana mereka berkumpul bersama orang-orang bodoh lalu membentuk dua shaf yang saling berhadapan memagari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang berjalan dan mereka melempari beliau dengan batu sehingga tumit Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdarah-darah dan keluar dari kalangan mereka dengan keadaan pingsan dan bersedih hati.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak kunjung sadar kecuali telah sampai di Qam Ats-Tsa'alib. Awan memayungi beliau sehingga beliau mengangkat kepalanya. Ternyata dalam awan itu Jibril *Alaihis-*

salam yang kemudian berkata kepada beliau, "Ini adalah malaikat penjaga gunung menyampaikan salam kepadamu." Ia menyampaikan salam kepada beliau lalu berkata, "Sesungguhnya Rabbku mengutusku kepadamu. Jika engkau menghendaki agar aku menimpakan gunung ini kepada mereka tentu kulakukan.

Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kesabarannya, visinya yang jauh dan kehati-hatiannya dalam segala urusan bersabda, "Tidak, karena jika mereka ditimpa dengan dua gunung, maka mereka akan binasa." Maka beliau bersabda,

لاَ، بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِم مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ وَلاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Tidak, tetapi aku sungguh berharap agar kiranya Allah mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya."

Inilah yang terjadi. Bahwa Allah telah mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka kaum musyrikin yang menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan siksaan yang sangat berat itu, melahirkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui siksaan yang lebih menyakitkan daripada apa yang beliau alami di Uhud. Beliau menemui berbagai siksaan namun beliau tetap sabar.

Siksaan yang paling berat adalah ketika pada suatu hari beliau bersujud di bawah Ka'bah karena sedang menunaikan shalat demi Allah – dan dalam Masjid Haram ketika itu jika orang menemukan orang lain sedang membunuh ayahnya maka pembunuh itu tidak dibalas dengan pembunuhan pula– sehingga sebagian orang-orang Quraisy yang bodoh dan mereka yang suka menyakiti orang lain berkata, "Pergilah kalian semua kepada para jagal dari keluarga si Fulan keluarga Fulan, lalu ambil kulit-kulit pembungkus anak binatang selama dalam kandungan dan letakkan di atas Muhammad ketika ia sedang sujud." Mereka pun berangkat dan kembali dengan membawa kulit-kulit pembungkus anak binatang selama dalam kandungan yang dimaksud. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika itu sedang sujud di bawah Ka'bah. Mereka meletakkannya di atas punggung beliau untuk menghinakan dan memancing kemarahan beliau.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap saja bersujud hingga putrinya, Fathimah *Radhiyallahu Anha* tiba dan membuang kulit pembungkus bayi binatang selama dalam kandungan atas punggung beliau. Lalu beliau bangkit dari sujud. Ketika beliau mengucapkan salam beliau memohon keburukan kepada Allah *Ta'ala* bagi mereka kaum Quraisy itu.

Inti dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima siksaan yang sangat berat. Namun demikian, beliau tetap memaafkan, mengampuni, berhati-hati, dan berharap. Sehingga *alhamdulillah* semua harapan beliau sampai kepada Allah dan akhirnya beliau mendapatkan kemenangan yang nyata dan gemilang.

Demikianlah, setiap orang harus sabar menghadapi berbagai siksa. Apalagi jika disiksa ketika sedang meniti jalan Allah. Ia harus bersabar, selalu berharap pahala dan menunggu jalan keluar yang akan diberikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda sebagai berikut,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, jalan keluar bersama kesulitan, dan bersama kesulitan adalah kemudahan."

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Lima

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلاَ امْرَأَةً وَلاَ خَادِمًا، إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَمَا نِيْلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلاَّ أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى، فَيَنْتَقِمُ اللهُ تَعَالَى.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menggunakan tangannya untuk memukul sesuatu apa pun. Tidak pernah memukul seorang wanita atau seorang pembantu kecuali jika beliau sedang berjihad di jalan Allah. Dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah diganggu orang lain lalu membalas pelakunya. Kecuali jika membikin rusaknya seba-

gian dari hukum-hukum Allah Ta'ala, maka beliau membalas demi Allah Ta'ala'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Enam

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيْدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika aku berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu beliau mengenakan selendang najran yang tebal bagian pinggirnya. Tiba-tiba bertemu dengan seorang badui yang menarik selendang beliau dengan sekeras-kerasnya. Aku melihat ke lapisan leher Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ternyata bagian pinggir selendang itu membekas di leher beliau karena kerasnya tarikan itu. Kemudian badui itu berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkan agar aku diberi sebagian dari harta Allah yang ada di tanganmu'. Beliau menoleh kepadanya dan tertawa, lalu memerintahkan agar dia diberi suatu pemberian'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Hadits-hadits di atas dipaparkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Memberi Maaf dan Berpaling dari Orang-orang Bodoh." Di antaranya adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memukul siapa pun, baik pembantu, atau lainnya dengan tangan beliau kecuali dalam berjihad di jalan Allah. Ini adalah sebagian kemuliaan yang dimiliki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau tidak pernah memukul seseorang karena sesuatu hak yang spesial milik beliau. Karena sudah menjadi keharusan bagi beliau untuk selalu memberikan maaf berkenaan dengan pelang-

garan atas hak pribadi beliau. Dan bagi beliau juga hak untuk mengambil haknya itu.

Namun jika hukum-hukum Allah dirusakkan, maka beliau tidak pernah bisa ridha dengan tindakan seperti itu. Sikap beliau dalam hal ini akan lebih keras dan tegas daripada kepada pelanggar atas hak beliau. Karena beliau tidak pernah menetapkan seseorang pada apa-apa yang menjadikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* murka. Demikianlah seharusnya bagi setiap manusia agar berusaha keras untuk memberikan maafnya. Beliau tidak memberikan maaf atas keadaan-keadaan dan akhlak manusia atau anti kepadanya, kecuali jika dirusakkan hukum-hukum Allah. Beliau tidak menetapkan seseorang untuk bertindak sedemikian itu.

Di antara hadits yang dipaparkan berkenaan dengan kisah seorang Badui yang berjumpa dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ketika itu beliau mengenakan selendang Najran yang tebal bagian pinggirnya. Badui itu menariknya dengan sekuat-kuatnya sehingga bagian pinggir selendang itu meninggalkan bekas pada leher Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akibat kerasnya tarikan. Beliau menoleh dan ternyata seorang Badui meminta suatu pemberian kepada beliau. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa dan memerintahkan agar dia segera diberi suatu pemberian.

Perhatikanlah akhlak yang sangat tinggi ini. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memburukkannya, tidak memukulnya, tidak menghardiknya di depan wajahnya, tidak memuramkan muka kepadanya, tetapi beliau tertawa dan sekalipun demikian beliau langsung memerintahkan agar dia segera diberi suatu pemberian. Kita, jika seseorang melakukan hal seperti itu kepada kita, maka paling kita tidak akan menetapkannya berbuat demikian dan pasti kita memukulnya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah difirmankan oleh Allah,

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Al-Qalam: 4), hanya menoleh kepadanya, tertawa kepadanya, lalu memberinya suatu pemberian.

Demikianlah seharusnya setiap orang yang memiliki keluasan. Jika orang lain berbuat kasar kepadanya hendaknya ia membiarkannya saja.

Suatu ketika Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* ditanya orang tentang dengan apa ia mengendalikan orang banyak. Hal itu ditanyakan karena Mu'awiyah adalah seorang yang sangat dikenal karena politik dan kebijaksanaannya. Maka ia menjawab, "Aku hanya jadikan jarak antara diriku dan orang lain sebesar sehelai rambut saja. Jika mereka menariknya,

maka aku mengikuti mereka; dan jika aku menariknya, maka mereka ikut denganku. Akan tetapi, tetap tidak putus."

Arti ungkapannya itu menunjukkan mudah taat, karena sehelai rambut jika Anda kaitkan antara diri Anda dan teman Anda lalu ditarik sedikit saja tentu akan putus. Akan tetapi, sebagian dari kehebatan politiknya memimpin orang banyak dengan taktik ini. Jika ia melihat mereka memberikan respon, maka ia bergabung dengan mereka, namun jika mereka berpaling, maka dia mengikuti mereka hingga mendapat posisi di antara mereka.

Demikianlah seharusnya semua orang ketika memimpin harus selalu dengan siasat yang penuh kelembutan dan kesabaran. Sebagaimana demikian pula yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya merezekikan kepada kami kebagusan dalam adab dan akhlak.

****

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Tujuh

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُـــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِـــنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau mengisahkan seorang nabi di antara para nabi Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim yang disiksa oleh kaumnya sehingga mereka menjadikannya berlumuran darah. Dia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah kekuatan itu dengan bertanding gulat, tetapi kekuatan adalah kemampuan mengendalikan diri ketika sedang marah'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Di antara hadits-hadits yang dinukil oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Memberi Maaf dan Berpaling dari Orang-orang Bodoh" adalah hadits di atas. Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau mengisahkan seorang nabi di antara para nabi Shalawatullah Alaihim yang disiksa oleh kaumnya sehingga mereka menjadikannya berlumuran darah. Dia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti'."

Inilah bagian dari murah hati dan kesabaran para nabi Allah menghadapi siksaan yang datang dari kaumnya sendiri. Seperti apa para nabi itu menerima siksaan dari kaumnya sendiri? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (Al-An'am: 34).

Dan inilah Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disiksa oleh kaumnya sendiri hingga mereka menjadikan beliau berdarah di bilangan muka yang justru berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengerti."

Seakan-akan mereka adalah orang-orang Islam, namun mereka mencapai kemarahan dengan nabinya sehingga mereka melakukan hal itu kepada beliau. Namun beliau berdoa agar mereka mendapatkan ampunan. Karena jika mereka bukan orang-orang Islam tentu beliau mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah. Sehingga beliau bersabda,

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي

"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku."

Namun kenyataannya mereka adalah orang-orang Islam.

Hak adalah haknya. Maka beliau boleh meneruskan perkaranya atau melepaskan haknya. Oleh sebab itu, pendapat yang paling kuat berkenaan dengan orang yang mencaci Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian bertobat maka tobatnya itu diterima, tetapi dia harus dibunuh. Sedangkan orang yang mencaci Allah lalu bertobat maka tobatnya diterima dan ia tidak dibunuh. Ini tidak berarti bahwa mencaci Rasul lebih agung daripada mencaci Allah. Tetapi mencaci Allah adalah lebih berat dan lebih agung. Akan tetapi, Allah telah menyampaikan kepada kita bahwa Dia mengampuni pelanggar hak-Nya terhadap orang-orang yang bertobat kepada-Nya. Orang itu bertobat, maka kita mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* telah memberinya ampunan.

Sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat, jika seseorang mencacinya, maka ia bagaimanapun telah menghinakan hak beliau. Jika ia bertobat, maka Allah memberinya tobat dan mengampuni atas kekufurannya. Yang menjadikannya kafir karena caciannya. Akan tetapi, hak Rasul tetap abadi sehingga ia harus dibunuh.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukanlah kekuatan itu dengan bertanding gulat, tetapi kekuatan adalah kemampuan mengendalikan diri ketika sedang marah."

Mushara'ah adalah sesuatu yang sudah sangat dikenal. Yaitu suatu olahraga ala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diperbolehkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bergulat melawan Rukanah bin Yazid. Orang ini tak pernah tertandingi oleh siapa pun namun dikalahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Shar'ah adalah orang yang jika menggulat orang lain ia selalu menang. Namun ini bukan kekuatan yang hakiki, tetapi kekuatan yang hakiki adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika sedang marah. Jika ia marah, maka ia bisa mengalahkan kemarahannya. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"... Akan tetapi kekuatan adalah kemampuan mengendalikan diri ketika sedang marah."

Inilah orang kuat yang sebenarnya.

Demikianlah, karena kemarahan adalah bara api yang dilemparkan oleh syaithan ke dalam hati anak Adam sehingga mendidihlah darahnya. Jika ia adalah orang kuat, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya. Jika ia orang lemah, maka kemarahan akan menguasai dirinya. Dengan demikian dia akan berkata-kata dengan ungkapan yang menjadi sesalannya atau melakukan suatu perbuatan yang menjadikannya menyesal.

Oleh sebab itu, seseorang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Berilah aku wasiat!" Beliau bersabda kepadanya, "Jangan marah." Dia berkata lagi, "Berilah aku wasiat!" Beliau bersabda kepadanya, "Jangan marah." Dia berkata lagi, "Berilah aku wasiat!" Beliau bersabda kepadanya, "Jangan marah!"

Orang itu terus-menerus mengulang-ulang permintaannya, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menjawabnya dengan kata-kata, لَا تَغْضَبْ "Jangan marah!"

Karena kemarahan itu bisa menimbulkan berbagai kerusakan yang sangat besar. Bisa jadi seseorang akan mencaci dirinya sendiri, mencaci agamanya sendiri, mencaci Rabbnya, menceraikan istrinya, memecahkan barang pecah-belah miliknya, atau membakar pakaiannya. Banyak kejadian yang muncul dari sebagian manusia, jika mereka sedang marah seakan-akan kejadian itu keluar dari orang-orang gila.

Oleh sebab itu, maka pendapat yang paling bagus adalah bahwa jika manusia sedang marah, ia tidak mampu mengendalikan dirinya lagi, lalu menceraikan istrinya, maka istrinya tidak terceraikan jika sedemikian

itu. Karena peristiwa itu terjadi disebabkan oleh tekanan dan bukan atas pilihannya yang ia sadari. Sehingga perceraian karena keterpaksaan tidak akan menimbulkan perceraian yang sesungguhnya. Hal ini sama dengan perceraian paksa.

BAB: 75
BERSABAR MENGHADAPI SIKSAAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 43).

Semua hadits yang baru lalu juga termasuk ke dalam bab ini.

Hadits Kelima Ratus Tiga Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku memiliki kerabat yang aku sambung tali silaturrahim dengan mereka, namun mereka memutuskannya, aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat buruk kepadaku, aku selalu sabar kepada mereka, namun mereka selalu memperbodohku'. Maka Beliau bersabda, 'Jika engkau sebagaimana yang engkau katakan itu maka seakan-akan engkau selalu menaburkan debu panas kepada mereka dan engkau selalu mendapat bantuan dari Allah Ta'ala atas mereka selama engkau masih demikian itu'." (Diriwayatkan Muslim) dan telah dijelaskan di muka dalam bab silaturrahim.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Bersabar Menghadapi Siksaan." *Al-adza* adalah segala sesuatu yang menyakitkan manusia yang bisa berupa ucapan, perbuatan, atau lainnya. *Al-adza* bisa berkenaan dengan perkara-perkara agama atau perkara-perkara dunia. Jika berkaitan dengan perkara keagamaan, artinya adalah bahwa seseorang mendapatkan siksaan dari orang lain karena agamanya. Dalam hal ini bersabar menghadapi siksaan harus berkaca kepada para nabi yang mulia, semoga shalawat dan salam dari Allah tercurah untuk mereka semua. Karena Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka."* (Al-An'am: 34).

Yakni, mereka terus saja disakiti hingga datang pertolongan Allah *Azza wa Jalla* kepada mereka.

Manusia jika memiliki agama dan suka melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka sudah pasti harus disakiti. Akan tetapi, ia harus tetap bersabar. Jika ia bersabar, maka akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. Manusia diuji sesuai dengan kadar agamanya. Allah akan menguasakan orang yang suka menyakiti atas dirinya untuk mengujinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah."* (Al-Ankabut: 10).

Yakni, jika mereka disakiti karena beriman kepada Allah dari aspek agama, amar ma'ruf dan nahi mungkar yang ia lakukan serta seruannya kepada kebaikan menjadikan semua ujian itu seperti adzab Allah sehingga ia berbalik arah, *na'udzu billah*.

Yang demikian ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (Al-Hajj: 11).

Yakni, sebagian manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi-tepi. Dia tidak memiliki amal ibadah yang baku. Jika

dirinya mendapatkan hal-hal yang baik dan tidak datang kepadanya ujian dan tidak pula hal-hal yang menyakitkan, maka mereka berjalan terus dan merasa tenang. Namun jika terkena fitnah atau ujian berupa ketidakjelasan, siksaan, atau lainnya, maka ia berbalik arah –*na'udzu billah*– maka ia menjadi merugi di dunia dan di akhirat.

Yang menjadi wajib adalah bersabar menghadapi siksa dalam rangka membela Dzat Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan perkara yang menyakitkan yang hanya berkaitan dengan urusan dunia dan interaksi dengan orang lain, maka Anda boleh pilih: jika Anda mau bersabarlah dan jika tidak maka Anda boleh mengambil sesuai hak Anda. Tetapi bersabar adalah lebih afdhal. Kecuali jika dengan adanya kesabaran itu justru menimbulkan permusuhan dan keberlangsungan dalam permusuhan. Maka mengambil hak Anda adalah lebih utama.

Misalnya, Anda memiliki tetangga yang selalu menyakiti Anda, misalnya dengan suara yang memekakkan atau dengan memukul-mukul tembok rumah, atau dengan memarkir mobilnya di depan rumah Anda, atau dengan cara-cara yang lain, maka hak adalah di tangan Anda. Dia tidak menyakiti Anda karena Dzat Allah. Jika Anda mau, maka bersabarlah, bertahanlah, dan tunggu jalan keluar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadikan penolong bagi Anda dalam hal ini. Dan jika Anda mau, maka ambil hak Anda, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka."* (Asy-Syura: 41).

Akan tetapi, bersabar adalah lebih utama jika dengan bersabar itu tidak akan menambah permusuhan dari orang yang suka memusuhi itu. Jika demikian, maka yang utama adalah jika Anda mengambil hak Anda untuk menghentikan orang itu dari kezhalimannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah ayat yang telah dibahas di muka, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Ali Imran: 134).

Dan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syura: 43).

Pembahasan tentang keduanya telah berlalu di muka.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan seorang pria yang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ فَمَاذَا أَصْنَعُ؟

"Sungguh aku memiliki kerabat yang aku sambung tali silaturrahim dengan mereka, namun mereka memutuskannya, aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat buruk kepadaku, aku selalu sabar kepada mereka, namun mereka selalu memperbodohku. Maka apa yang harus kulakukan?"

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawabnya,

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Jika engkau sebagaimana yang engkau katakan itu, maka seakan-akan engkau selalu menaburkan debu panas kepada mereka dan engkau selalu mendapat bantuan dari Allah Ta'ala atas mereka selama engkau masih demikian itu."

Yakni, Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada Anda untuk menghadapi mereka sekalipun di waktu-waktu yang akan datang.

Karena para kerabat tersebut dan *na'udzu billah* dihubungkan tali silaturrahim dengan mereka oleh kerabatnya yang lain, namun mereka selalu memutuskannya. Kerabat mereka itu berbuat baik kepada mereka, namun mereka selalu berbuat buruk kepadanya. Dia bersabar menghadapi mereka, memaafkan, dan mengampuni mereka, namun mereka belaku bodoh kepadanya yang justru bertambah-tambah. Tentang mereka itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ

"... Maka seakan-akan engkau selalu menaburkan debu panas kepada mereka."

Al-mall adalah debu bekas bakaran yang panas. *Tusiffuhum* menjejalkan ke dalam mulut mereka. Ini Adalah bentuk *kinayah* (sindiran) yang berarti bahwa orang itu mendapat pertolongan dalam menghadapi mereka para kerabatnya.

Penyambung silaturrahim bukanlah orang yang harus memberikan kecukupan kepada orang yang ia sambungkan tali silaturrahimnya. Akan tetapi, hakikat penyambung silaturrahim adalah orang yang jika tali silaturrahimnya diputuskan, maka ia berupaya menyambungkannya lagi. Inilah penyambung tali silaturrahim yang sebenarnya. Setiap manusia harus bersabar dan selalu mengharap pahala dari Allah ketika mendapatkan siksa dari kerabat, tetangga, kawan-kawan, dan lain sebagainya. Maka orang yang demikian akan selalu mendapat pertolongan dari Allah ketika menghadapi mereka itu. Dia adalah orang yang beruntung, sedangkan mereka adalah orang-orang yang merugi. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita untuk mendapatkan segala yang terkandung di dalamnya segala kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

BAB: 76

MARAH KARENA PENGRUSAKAN ATAS HUKUM-HUKUM SYARI'AT DAN PERTOLONGAN KARENA AGAMA ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Al-Hajj: 30).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong-mu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7).

Termasuk ke dalam bab ini adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang ada dalam "Bab Memberi Maaf".

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرُو الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلاَنٍ مِمَّا يُطِيْلُ بِنَا! فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوْجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيْرَ وَالصَّغِيْرَ وَذَا الْحَاجَةِ.

"Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Badri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seorang pria datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, 'Sungguh aku terpaksa terlambat dari shalat jama'ah shubuh karena si Fulan membaca bacaan panjang dengan

kami'. Abu Mas'ud berkata, 'Aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam memberikan nasihat dengan marah sebagaimana pada hari itu'. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sungguh di antara kalian semua ada orang yang suka menjadikan orang lain menjauh. Siapa saja di antara kalian menjadi imam orang banyak, maka hendaknya mempersingkat shalatnya. Karena sesungguhnya di belakangnya adalah orang lanjut usia, anak-anak, dan orang yang berhajat'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* berkata, "Bab Marah karena Pengrusakan atas Hukum-hukum Syari'at dan Pertolongan karena Agama Allah."

Kemarahan memiliki beberapa macam sebab, di antaranya:

Pertama: Karena orang ingin memenangkan dirinya sendiri. Seseorang melakukan sesuatu terhadap dirinya yang menjadikannya marah sehingga marahlah ia demi memenangkan dirinya sendiri. Kemarahan yang demikian ini sangat dilarang. Karena pernah ada seseorang yang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata kepada beliau, أَوْصِنِي *"Berilah aku wasiat!"*. Beliau bersabda, لَا تَغْضَبْ *"Jangan marah."* Orang itu mengulang-ulang permintaan wasiat itu dengan mengatakan, أَوْصِنِي *"Berilah aku wasiat!."* Namun beliau selalu saja bersabda kepadanya, لَا تَغْضَبْ *"Jangan marah."*

Kedua: Karena demi Allah *Azza wa Jalla*. Misalnya, ia melihat seseorang yang melanggar larangan-larangan dan hukum-hukum Allah sehingga menjadikannya marah karena kecemburuannya kepada agama Allah dan sikap memelihara agama Allah tersebut. Sikap yang demikian ini sangat terpuji dan orang itu berhak atas pahala karena kemarahan yang ia lakukan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan sikap seperti itu bagian dari sunnahnya. Karena yang demikian itu masuk ke dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Al-Hajj: 30).

Dan firman-Nya,

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Mengagungkan syiar-syiar dan hal-hal yang mulia di sisi Allah adalah karena ia melihat bahwa semua itu merupakan sesuatu yang agung dan menghinakannya juga permasalahan yang agung yang harus menimbulkan kemarahan karena merusaknya. Hingga orang itu melakukan apa-apa yang diperintahkan berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar dan lain sebagainya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat yang kedua, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Muhammad: 7).

Yang dimaksud dengan pertolongan untuk Allah adalah pertolongan atau pembelaan terhadap agama-Nya. Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* sendiri sama sekali tidak membutuhkan kepada suatu pertolongan. Dia Mahakaya atas selain-Nya. Akan tetapi, pertolongan di sini adalah pembelaan terhadap agama Allah, pemeliharaan, perlindungan, dan marah atas orang yang berupaya merusakkannya dan lain sebagainya yang bisa menjadi sebab bagi pembelaan syari'at ini.

Di antaranya adalah dengan jihad di jalan Allah. Dengan perang agar agama Allah adalah yang tertinggi. Ini adalah bagian dari pembelaan kepada agama Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berjanji kepada orang yang membela agama-Nya dengan dua cara ini dalam firman-Nya,

> *"Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (Muhammad: 7).

Dia akan menolongmu dari orang-orang yang memusuhimu dan mengokohkan langkahmu tetap pada agama-Nya dan Anda tidak akan tergelincir darinya. Renungkanlah sekarang bahwa jika kita sekali membela agama Allah, maka Dia akan memberikan balasan kepada kita dua kali.

> *"... Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."*

Setelah itu Allah berfirman,

> *"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka."* (Muhammad: 8).

Yakni, orang-orang kafir yang berada di hadapan orang-orang mukmin yang membela agama Allah harus binasa. Yaitu, gabungan antara kerugian, kehinaan, dan kenistaan. *"Menghapus amal-amal mereka"*, adalah penghancuran yang mereka lakukan justru berbalik menghancurkan mereka sendiri. Sehingga amal-perbuatan mereka menjadi sesat

dan tidak memberikan manfaat kepada mereka dan mereka tidak bisa menarik manfaat darinya.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Uqbah bin Amr Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata,

إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنِ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيْلُ بِنَا

"Sungguh aku terpaksa terlambat dari shalat jama'ah shubuh karena si Fulan membaca bacaan panjang dengan kami'.

Imam tersebut memanjangkan bacaan sehingga terlalu panjang dan keluar dari yang disunnahkan. Sehingga marahlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akibat perpanjangan shalat itu. Uqbah berkata, *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam memberikan nasihat dengan marah sebagaimana pada hari itu."*

Beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوْجِزْ.

"Wahai sekalian manusia, sungguh di antara kalian semua ada orang yang suka menjadikan orang lain menjauh. Siapa saja di antara kalian menjadi imam orang banyak, maka hendaknya mempersingkat shalatnya."

Munaffirun adalah orang-orang yang menjadikan orang lain lari menjauh dari agama Allah. Orang itu tidak mengatakan kepada orang banyak, "Hendaknya kalian semua tidak melakukan shalat shubuh", tetapi dia menjadikan orang lain jauh dari agama Allah *Ta'ala* dengan perbuatannya sendiri. Yaitu dengan memanjangkan bacaan lebih dari yang disunnahkan sehingga banyak orang yang menjauhkan diri. Dalam kasus ini terdapat isyarat bahwa setiap apa yang menjadikan orang melarikan diri dan menjauh dari agama mereka –sekalipun tidak dengan nyata-nyata bahwa seseorang memerintahkan orang banyak untuk lari dari agama– tetap termasuk menjadikan orang lain berlari dan menjauh dari agama Allah.

Oleh sebab itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu membuat kekokohan berkenaan dengan perkara-perkara syar'iah. Sehingga beliau meninggalkan perkara yang bagus demi menjaga apa-apa yang lebih besar fitnah dan bahaya yang akan ditimbulkannya jika ia ditinggalkan begitu saja. Beliau hendak membangun Ka'bah di atas pondasi-pondasi Ibrahim. Akan tetapi, beliau takut terjadi fitnah sehingga hal itu terpaksa beliau tinggalkan. Beliau juga berpuasa dalam perja-

lanan, dan jika melihat para shahabatnya berpuasa –kadang-kadang puasa membuat berat bagi mereka– maka beliau berbuka puasa demi memberikan keringanan bagi mereka.

Manusia selalu menginginkan agar orang lain menerima agama Allah dengan tenang, ridha, dan sepenuh perhatiannya tanpa adanya halangan yang bersifat syar'i. Yang demikian ini adalah bagian dari petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Yang paling menonjol dalam hadits ini adalah kemarahan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena apa yang dilakukan oleh imam tersebut. Dalam hadits ini juga terdapat isyarat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah ketika memberikan nasihat karena adanya tindakan merusak hal-hal yang dimuliakan di sisi Allah. Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berkhutbah pada hari Jum'at memerahlah kedua mata beliau, meninggi suara beliau, dan sangat keras kemarahan beliau, sehingga beliau layaknya seorang panglima tentara yang mengatakan, "Selamat pagi atau selamat petang."

Lalu beliau bersabda,

فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوْجِزْ

"Siapa saja di antara kalian menjadi imam orang banyak, maka hendaknya mempersingkat shalatnya."

Yakni, hendaknya ia meringankan shalat sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam As-Sunnah.

فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيْرَ وَالصَّغِيْرَ وَذَا الْحَاجَةِ

"Karena sesungguhnya di belakangnya adalah orang lanjut usia, anak-anak, dan orang yang berhajat."

Yakni, di antara para makmum ada orang yang berfisik lemah, sedikit kekuatannya, orang sakit, atau orang yang memiliki hajat lain, misalnya ada janji bahwa seseorang akan ia datangi atau ia sedang menunggu seseorang dan lain sebagainya. Maka imam tidak boleh memberati orang lain lebih daripada yang telah dijelaskan di dalam As-Sunnah.

Jika ia menunaikan shalat dengan orang banyak, hendaknya dilakukan sesuai dengan aturan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak apa-apa jika ada yang marah atau jika ada yang ridha. Sedangkan apa-apa yang tidak diridhai dalam As-Sunnah jelas tidak diridhai oleh Allah. As-Sunnah diikuti sedangkan apa-apa yang lebih dari As-Sunnah tidak.

Dalam masalah ini imam terbagi menjadi tiga macam:

1. Sangat cepat *(mufarrith)* sehingga makmun tidak bisa melakukan sesuatu yang disunnahkan. Ini adalah salah, berdosa, dan tidak memenuhi amanah yang dibebankan kepadanya.
2. Sangat berat *(mufrith)* sehingga membebani orang lain seakan-akan dirinya shalat sendirian. Dia berlebih-lebihan dalam bacaan, ruku', sujud, bangkit setelah ruku', duduk di antara dua sujud. Cara demikian juga salah dan zhalim kepada diri sendiri.
3. Imam yang shalat dengan orang lain sebagaimana shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah yang terbaik. Ia adalah imam yang menunaikan amanah dengan cara yang paling sempurna.

****

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Satu

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

السَّهْوَةُ: كَالصُّفَّةِ بَيْنَ يَدَيِ الْبَيْتِ وَالْقِرَامُ: سِتْرٌ رَقِيْقٌ هَتَكَهُ: أَفْسَدَ الصُّوْرَةَ الَّتِي فِيْهِ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba dari suatu perjalanan. Saya telah menutup rakku dengan kain tipis yang padanya tergambar patung-patung. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihatnya beliau merusakkan gambar-gambar patung itu dan mencorengi muka-mukanya, lalu bersabda, 'Wahai Aisyah, orang yang paling berat adzabnya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat tandingan bagi-Nya dalam penciptaan'." (*Muttafaq alaih*).

As-sahwah: semacam rak atau lubang angin yang berada di depan rumah. *Al-qiram*: kain yang tipis. *Hatakahu*: merusakkan gambar-gambar yang ada padanya.

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Dua

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوْا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوْا: مَنْ يَجْتَرِيءُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِاللهِ تَعَالَى؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ؟ وَايْمُ اللهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha pula bahwa bangsa Quraisy sedang disibukkan oleh seorang wanita kabilah Makhzum yang mencuri. Maka mereka berkata, 'Siapa yang berani melaporkan tentang dia itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Mereka berkata, 'Siapa yang berani menghadap kepada beliau selain Usamah bin Zaid orang kesayangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Maka Usamahlah yang melapor kepada beliau sehingga beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah engkau akan mengupayakan syafaat berkenaan dengan hukuman yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala?' Kemudian beliau bangkit, lalu berpidato di hadapan orang banyak dan bersabda, 'Sesungguhnya yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian adalah bahwa jika di antara mereka ada seorang bangsawan mencuri mereka membiarkannya saja, namun jika orang lemah mencuri mereka menegakkan hukuman atas dirinya. Demi Allah, jika Fathimah bintu Muhammad mencuri pasti kupotong tangannya." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* dalam bab marah karena tindak pengrusakan hal-hal yang dimuliakan syari'at menukil hadits-hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Yang pertama tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang baru datang dari bepergian. Lalu

beliau melihat bahwa Aisyah telah menutup suatu rak miliknya dengan kain tipis yang tergambar padanya patung-patung. Jadi padanya terdapat gambar-gambar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merusakkan gambar-gambar itu dan bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

"... Orang yang paling berat adzabnya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat tandingan bagi-Nya dalam penciptaan."

Yaitu, para pembuat patung atau gambar, mereka adalah orang-orang yang paling berat mendapatkan siksa karena mereka akan menandingi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam penciptaan dan pembentukan.

Pada zaman dahulu mereka menggambar dengan tangan karena mereka tidak memiliki perangkat dan piranti untuk mengambil gambar tanpa kerja tangan yang bersifat manual. Mereka merancang dengan tangan. Orang yang paling cerdas di antara mereka membuat patung dengan tangannya dengan sangat tekun agar menyerupai gambaran Allah. Agar dikatakan kepadanya, "Alangkah terampilnya orang ini" atau "alangkah dalam pengetahuan orang ini." Bagaimana mereka bisa meniru penciptaan yang dilakukan oleh Allah *Azza wa Jalla*?

Dengan perbuatan itu mereka hendak berdampingan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam penciptaan. Allah tidak memiliki sekutu bagi-Nya.

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya." (Ali Imran: 6).

"... Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu...." (Ghafir: 64).

Hatakahu adalah merobeknya.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan disyari'atkan untuk merobek gambar-gambar yang dibuat dengan tangan karena dengan gambar-gambar itu tersimpan upaya menyaingi Allah *Azza wa Jalla* dalam penciptaan. Menetapkan sesuatu yang mungkar sama dengan melakukan kemungkaran itu sendiri.

Dalam hadits itu juga keharusan marah jika melihat hal-hal yang dihormati di sisi Allah *Azza wa Jalla* dirusakkan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah dan merusaknya.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang memuat kisah seorang wanita Makhzumiah, yaitu seorang wanita dari bani Makhzum

yang meminjam suatu harta, lalu ia mengingkari perbuatannya itu. Yakni, ia datang kepada orang banyak dan berkata, "Pinjami aku kuali, pinjami aku bak air, pinjami aku ini dan itu, dan seterusnya." Jika mereka telah memberinya pinjaman, ia pun mengingkarinya dan berkata, "Aku tidak mendapatkan apa-apa dari kalian semua." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dipotong tangannya karena tindakannya itu sejenis dengan pencurian.

Wanita tersebut dari kalangan bani Makhzum. Dari kabilah yang paling mulia di kalangan bangsa Arab yang memang memiliki kehormatan dan kemuliaan. Kemuliaannya menjadikan suku Quraisy canggung dibuatnya sehingga mereka berkata, "Bagaimana bisa dilakukan pemotongan tangan wanita dari bani Makhzum." Lalu mereka meminta keringanan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka berkata, "Usamah bin Zaid orang kesayangan Rasulullah." *Hibbuhu* adalah orang kesayangan, yakni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menyayanginya.

Usamah adalah anak Zaid bin Haritsah. Zaid bin Haritsah adalah seorang budak yang diberikan oleh Khadijah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian beliau merdekakan. Sedangkan Usamah adalah anaknya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai keduanya. Oleh sebab itulah, mereka berkata, "Tiada lain selain Usamah bin Zaid." Maka majulah Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memintakan keringanan. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari hal itu dan bersabda,

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى؟

"Apakah engkau akan mengupayakan syafaat berkenaan dengan hukuman yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala?"

Kemudian beliau bangkit untuk menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak. Beliau bersabda,

إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ؟ وَايْمُ اللهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

"Sesungguhnya yang menghancurkan umat-umat sebelum kalian adalah bahwa jika di antara mereka ada seorang bangsawan mencuri

mereka membiarkannya saja, namun jika orang lemah mencuri mereka menegakkan hukuman atas dirinya. Demi Allah, jika Fathimah bintu Muhammad mencuri pasti kupotong tangannya."

Yang paling pokok dalam hadits ini adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat marah karena permintaan syafaat yang dilakukan oleh Usamah bin Zaid berkenaan dengan hukuman yang ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Kemarahan karena Allah adalah sesuatu sikap yang sangat terpuji. Sedangkan marah karena dendam dan hanya keinginan nafsu adalah sesuatu sikap yang sangat tercela. Hal itu telah dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika seorang shahabat meminta wasiat kepada beliau. Ketika itu beliau bersabda, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah."* Dia berkata lagi أَوْصِنِي *"Berilah aku wasiat!"* Beliau bersabda kepadanya, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah."* Dia berkata lagi أَوْصِنِي *"Berilah aku wasiat!"* Beliau bersabda kepadanya, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah!"*

Jadi perbedaan antara dua macam kemarahan itu sangat jelas.

Maka kemarahan karena Allah dan karena syari'at Allah adalah tindakan yang sangat terpuji. Tindakan demikian itu adalah salah satu dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan merupakan indikator adanya kecemburuan seorang manusia dan kecintaannya untuk menegakkan syari'at Allah. Sedangkan kemarahan karena nafsu, maka semua manusia harus menahannya dan harus bersabar. Jika seseorang terkena marah, maka ia harus berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Jika ia sedang berdiri hendaknya segera duduk. Jika ketika itu ia sedang duduk, hendaknya segera berbaring. Semua ini adalah tindakan-tindakan yang bisa meringankan kadar kemarahan seseorang. Hanya Allahlah Dzat Pemberi Taufik.

****

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Tiga

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، وَإِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ

وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلاَ يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ، ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا.

وَالْأَمْرُ بِالْبُصَاقِ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ هُوَ فِيمَا إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ، فَأَمَّا فِي الْمَسْجِدِ فَلاَ يَبْصُقُ إِلاَّ فِي ثَوْبِهِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ludah di arah kiblat di dalam masjid. Hal itu menjadikan beliau tidak senang hingga tampak di wajah beliau. Maka beliau bangkit lalu mengeroknya dengan tangan beliau lalu bersabda, 'Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian bangun menunaikan shalat maka dia telah bermunajat kepada Rabbnya. Dan Rabbnya berada di antara dirinya dengan kiblat. Maka tidak boleh salah seorang dari kalian meludah ke arah kiblat. Akan tetapi, hendaknya ke arah kirinya atau ke bawah kakinya.' Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil ujung selendangnya dan meludah di dalamnya lalu dilipat-lipat satu di atas yang lain seraya bersabda, 'Atau melakukan sedemikian ini'." (*Muttafaq alaih*).

Perintah meludah ke arah kiri atau ke bawah kaki adalah jika seseorang melakukan shalat bukan di dalam masjid. Jika shalat dilakukan di dalam masjid, maka sama sekali tidak boleh meludah selain dalam kain miliknya.

Syarah:

Hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab marah karena upaya merusakkan apa-apa yang disucikan di sisi Allah *Azza wa Jalla* adalah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ludah di arah kiblat. Dengan kata lain di arah kiblat di dalam masjid. Maka beliau marah seraya bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ

"Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian bangun menunaikan shalat, maka dia telah bermunajat kepada Rabbnya."

Yakni, jika seseorang menunaikan shalat sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Allah. Atau dengan kata lain berdialog dengan-Nya dan Dia juga menyampaikan jawaban kepadanya.

Telah baku di dalam kitab *ash-shahih* bahwa jika seorang hamba membaca,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."
Maka Allah *Ta'ala* menjawab dengan firman-Nya,

حَمِدَنِي عَبْدِي

"Hamba-Ku memuji-Ku."
Jika ia berucap,

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."
Maka Allah *Ta'ala* menjawab,

أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي

"Hamba-Ku memuji-Ku."
Jika dia berucap,

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

"Yang menguasai hari Pembalasan."
Maka Allah menjawab,

مَجَّدَنِي عَبْدِي

"Hamba-Ku memuliakan-Ku."
Jika dia berucap,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."
Maka Allah menjawab,

هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ

"Ini antara Aku dengan hamba-Ku masing-masing separuh."
Jika dia berucap,

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Maka Allah *Ta'ala* menjawab,

هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Ini adalah bagi hamba-Ku dan bagi hamba-Ku adalah apa-apa yang ia minta."

Maka Anda sedang bermunajat dengan Allah *Azza wa Jalla* dengan kalam-Nya dan Anda berdoa kepada-Nya. Selain Anda bertasbih kepada-Nya, memuliakan-Nya, dan mengagungkan-Nya. Maka Dia berada di hadapan Anda di antara Anda dan kiblat. Sekalipun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas langit di atas singgasana-Nya, tetapi sesungguhnya Dia berada di hadapan Anda. Karena Dia itu Maha Meliputi segala sesuatu.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang membuang ludah ke arah kiblat, maka selanjutnya beliau menyebutkan sesuatu yang boleh dilakukan. Karena yang demikian adalah petunjuk. Dan ini adalah hikmah. Jika Anda menyebutkan sesuatu yang dilarang di hadapan orang banyak, maka Anda juga harus menyebutkan di hadapan mereka apa-apa yang diperbolehkan, sehingga Anda tidak mengunci pintu di hadapan mereka. Maka beliau memerintahkan kepada mereka agar membuang ludah ke arah kiri, atau ke bawah kakinya, atau ke dalam suatu kain yang ia miliki lalu melipat sebagian ke atas sebagian yang lain. Tiga hal: apakah ke bawah kakinya lalu menginjaknya, atau ke arah sebelah kirinya. Cara yang ini dan sebelumnya adalah cara yang menjijikkan karena membuat pencemaran. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

اَلْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ

"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan."

Atau bisa juga meludah di dalam sepotong kainnya, lalu melipat sehelai di atas sehelai yang lain.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa meludah bukan sesuatu yang najis. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada orang yang melakukan shalat kalau meludah harus ke bawah kakinya, atau ke dalam kainnya, lalu melipat-lipatnya. Jika najis tentu beliau tidak akan memberikan izin meludah ke dalam kain. Dalam

hadits ini juga terdapat pelajaran agar orang melakukan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda,

أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا، ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيْهِ ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ

"'Atau memperbuat demikian ini', lalu beliau mengambil ujung selendangnya dan meludah di dalamnya, seraya melipat-lipatnya."

Dalam hadits ini juga terdapat ungkapan untuk suatu tindakan dalam sabdanya,

أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا

"Atau memperbuat demikian ini."

Padahal yang dimaksud beliau adalah pengamalan.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah jika seseorang meludah di depan orang banyak, terlebih-lebih jika untuk memberikan pelajaran.

Dalam hadits ini juga mengandung makna bahwa merupakan sebagian dari kemanusiaan jika tidak terlihat adanya sesuatu yang menjijikkan menurut banyak orang pada pakaian Anda. Oleh sebab itu, lipatlah sebagian di atas yang lain agar bekasnya yang ada di atas pakaian Anda tidak terlihat oleh orang lain. Jika orang melihatnya, maka ia akan terganggu dan tidak suka kepada Anda. Orang itu harus selalu bersih dalam penampilan, pakaian, dan selain pakaiannya sehingga tidak ada orang lain yang merasa jijik karena apa-apa yang mereka lihat pada seseorang.

Yang paling menonjol dalam hadits ini adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terpengaruh dan diketahui beliau tidak suka melihat ludah pada bagian kiblat masjid.

BAB: 77

PERINTAH KEPADA PEMERINTAH AGAR SAYANG DAN LUNAK KEPADA RAKYAT, DAN MENASEHATI MEREKA LARANGAN MENIPU DAN KEJAM KEPADA MEREKA, MENGABAIKAN KEMASLAHATAN DAN MELALAIKAN BERBAGAI KEBUTUHAN MEREKA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'ara: 215).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90).

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: اَلإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa-apa yang ia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan dia ber-

tanggung jawab atas apa-apa yang ia pimpin. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas apa-apa yang ia pimpin. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan bertanggung jawab atas apa-apa yang ia pimpin. Seorang pembantu adalah pemimpin berkenaan dengan harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa-apa yang ia pimpin. Masing-masing kalian bertanggung jawab atas apa-apa yang dipimpinnya'." (Muttafaq alaih).

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي يَعْلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمْ يَحُطْهَا بِنُصْحِهِ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِي أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ لَهُمْ إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُ الْجَنَّةَ

"Dari Abu Ya'la Ma'qal bin Yasar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada seorang manusia yang diamanati memimpin rakyat, lalu ketika mati ia masih menipu rakyatnya selain diharamkan surga baginya'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam suatu riwayat, *"Lalu tidak diawasi dengan nasihat-nasihat yang baik, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga."*

Dalam riwayat Muslim, *"Tiada seorang amir yang memangku segala urusan kaum muslimin, lalu tidak sungguh-sungguh dan menasihati mereka yang baik, selain tidak akan masuk surga bersama mereka."*

Syarah:

Bab ini diangkat oleh Penyusun *Rahimahullah* di dalam kitabnya yang merupakan bab yang sangat agung dan penting yang dengannya ia berdialog dengan para pemangku jabatan pemerintahan dan dengannya pula ia berdialog dengan para rakyat. Masing-masing mereka itu memiliki hak bagi orang lain yang wajib diperhatikan.

Para pejabat pemerintahan berkewajiban berlemah-lembut kepada rakyat, ihsan kepada mereka, mengikuti kemaslahatan mereka, menetapkan orang yang tepat sebagai pemimpin mereka, menanggulangi berbagai keburukan atas mereka, dan kemaslahatan-kemaslahatan yang lain. Karena dirinya bertanggung jawab atas mereka di hadapan Allah *Azza wa Jalla.*

Sedangkan kewajiban rakyat adalah mendengar dan menaati pada perkara-perkara yang bukan kemaksiatan, memberikan nasihat yang baik kepada para pemimpin, tidak mengganggu mereka, tidak mengobarkan semangat orang untuk memusuhi mereka, merahasiakan keburukan-keburukan mereka, menjelaskan kebaikan-kebaikan mereka, karena keburukan-keburukan itu bisa dihilangkan dengan nasihat kepada para pemimpin itu dengan cara rahasia dengan tidak menyebarkannya kepada semua orang. Karena menyebarkan keburukan-keburukan para pemimpin di hadapan orang banyak tidak akan ada faedahnya. Bahkan yang demikian itu tidak akan menambah apa-apa selain ketegangan yang memuncak. Sehingga terpendam berbagai kebencian dan sikap permusuhan kepada para pemimpin di dalam dada semua manusia.

Jika semua orang benci dan marah kepada para pemimpin pemerintahan, maka mereka akan menjadi keras kepala di hadapan para pemimpin itu. Sehingga mereka itu akan melihat perintah para pemimpin agar berbuat suatu kebaikan sebagai perintah untuk melakukan suatu kejahatan. Mereka juga tidak akan bisa diam dengan banyaknya keburukan pada para pemimpin. Jika demikian, maka terjadilah kecemburuan di dalam dada, keburukan, dan kerusakan.

Jika sebuah umat telah tercerai-beraikan dan pecah, maka terjadilah fitnah di antara mereka. Sebagaimana apa yang terjadi di zaman Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ketika semua orang mulai membicarakan tentang dirinya dan menggalang semua orang agar menentangnya. Sehingga terjadilah fitnah dan kekacauan yang masih terus berlangsung hingga zaman kita sekarang ini.

Para pemimpin dalam pemerintahan memiliki hak dan atas mereka juga ada hak.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menetapkan dalil dari ayat-ayat dalam Kitabullah. Maka ia berkata, "Dan firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (Asy-Syu'ara: 215).

Yakni, jangan tinggi hati di hadapan mereka, jangan merasa melambung di angkasa, tetapi rendahkan diri sekalipun Anda bisa terbang di

angkasa, maka rendahkan diri Anda di hadapan mereka yang mengikuti Anda dari kalangan orang-orang mukmin.

Sedangkan orang yang berseberangan dan tidak taat kepada Anda, maka tegakkan atas dirinya hukuman yang sesuai. Karena Allah *Ta'ala* tidak berfirman, "Rendahkan dirimu di hadapan siapa saja", tetapi Dia berfirman,

> *"... Terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."*

Sedangkan orang-orang yang keras kepala dan bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* telah berfirman tentang mereka,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 33-34).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90).

Sesungguhnya Allah memerintahkan tiga hal berikut:

Berlaku adil: Ini wajib hukumnya. Setiap manusia wajib menegakkan keadilan dalam dirinya sendiri, di tengah keluarganya, dan di kalangan mereka yang oleh Allah dijadikan di bawah tanggung jawabnya.

Adil dalam diri adalah dengan tidak memberati mereka dengan apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Allah. Dan ia harus memperhatikan mereka hingga perintah untuk berbuat baik. Maka tidak boleh memberati mereka atau membebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak mampu melakukannya. Oleh sebab itu, ketika Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Aku berpuasa dengan tidak berbuka, shalat malam dengan tidak tidur", ia pun dipanggil oleh

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau melarangnya melakukan yang demikian itu seraya bersabda kepadanya,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya dirimu memiliki haknya atas kamu, Tuhanmu memiliki hak atas kamu, keluargamu memiliki hak atas kamu, maka berikanlah hak kepada setiap pemilik haknya itu."

Adil juga harus ditegakkan di kalangan manusia. Barangsiapa memiliki dua orang istri, maka wajib atas dirinya berlaku adil memperlakukan keduanya.

وَمَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

"Barangsiapa memiliki dua orang istri, lalu ia lebih cenderung kepada salah satu di antara keduanya, maka di hari Kiamat ia akan datang dengan sisi badan yang miring."

Adil juga wajib ditegakkan di antara anak-anak. Jika Anda memberi salah satu dari mereka satu riyal, maka berilah yang lain dengan nominal yang sama. Jika Anda memberi anak laki-laki dua riyal, maka berilah anak perempuan satu riyal. Jika anak laki-laki Anda beri satu riyal, maka berilah anak perempuan setengah riyal.

Hingga para *Salaf Rahimahumullah* berlaku adil di antara anak-anaknya dalam hal ciuman. Jika ia mencium anaknya yang masih kecil sedangkan saudaranya ada di dekatnya, maka ia mencium anaknya yang lain itu. Hal itu agar tidak terjadi ketidakadilan di antara mereka dalam hal ciuman.

Demikian juga dalam kata-kata. Anda harus adil di antara mereka dalam hal ini. Jangan sampai Anda berbicara dengan salah seorang dari mereka dengan kata-kata yang kasar, sedangkan dengan yang lain dengan kata-kata yang lembut.

Demikian juga Anda wajib berlaku adil terhadap orang-orang yang oleh Allah dijadikan di bawah tanggung jawab Anda. Jangan pilih kasih kepada kerabat Anda karena dia adalah kerabat Anda. Jangan pula pilih kasih kepada orang kaya, karena ia kaya. Jangan juga pilih kasih kepada orang fakir karena ia fakir. Jangan pula pilih kasih kepada kawan karena dia kawan Anda. Jangan pilih kasih kepada seseorang karena semua manusia adalah sama.

Sehingga para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Wajib berlaku adil kepada dua orang yang saling bermusuhan jika keduanya datang kepada seorang hakim. Adil dalam ucapan, durasi waktu, hak bicara, tempat duduk, dan kedatangan keduanya kepada hakim itu. Dalam hal ini jangan ada cara pandang yang menunjukkan rasa marah atau rasa ridha. Jangan melembutkan ucapan kepada salah satu dan tidak demikian kepada yang lain. Jangan katakan kepada salah satu dari keduanya, Bagaimana kabar Anda? Bagaimana keluarga Anda? Bagaimana anak-anak Anda?, sedangkan yang kedua Anda biarkan saja. Akan tetapi, berlaku adillah kepada keduanya hingga dalam hal-hal seperti itu."

Demikian juga berkenaan dengan tempat duduk. Jangan mendudukkan salah satunya di sebelah kanan dekat dengan Anda, sedangkan yang lain sangat jauh dari Anda. Akan tetapi, dudukkanlah keduanya di depan Anda dengan batas yang sama.

Bahkan sampai di antara seorang mukmin dan seorang kafir yang bersengketa di hadapan seorang hakim. Maka hakim wajib berlaku adil kepada keduanya dalam hal hak berbicara, pandangan, dan tempat duduk. Tidak boleh berbicara kepada seorang muslim, "Ke sini dekat denganku", sedangkan yang kafir jauh darinya. Akan tetapi, hakim harus mendudukkan keduanya di hadapannya. Maka berlaku adil adalah wajib dalam segala hal.

Sedangkan berbuat kebajikan adalah nilai lebih di atas keadilan. Namun demikian diperintahkan oleh Allah. Akan tetapi, perintah-Nya tentang berbuat adil menunjukkan hukum wajib, sedangkan perintah-Nya berbuat baik menunjukkan hukum sunnah atau *tathawwu'*.

"Memberi kepada kaum kerabat", yakni, memberi kerabat akan haknya. Kerabat memiliki haknya. Hak silaturrahim. Barangsiapa yang menyambungkan tali silaturrahim, maka Allah akan menyambungkan tali silaturrahim dengannya, sedangkan orang yang memutuskan tali silaturrahim, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya.

"... Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Melarang dari perbuatan keji, perbuatan keji adalah segala yang menimbulkan dosa besar, seperti durhaka kepada kedua orang tua, memutuskan tali silaturrahim, berzina, menikahi wanita dari mahramnya, dan lain sebagainya, mencakup semua amal perbuatan yang mengundang dosa besar dalam syari'at dan sangat dibenci masyarakat. Sedangkan *al-munkar* adalah hal yang diingkari namun di bawah *al-fahsya* (dosa besar) seperti berbagai macam maksiat. *Al-baghyu* adalah

tindakan melampaui batas. Seperti, menyiksa orang lain dengan cara merampas hartanya, atau melampaui batas berkenaan dengan darah atau kehormatan mereka. Semua ini termasuk ke dalam *al-baghyu.*

Allah *Azza wa Jalla* juga menjelaskan bahwa Dia memerintahkan dan melarang dalam rangka memberi nasihat kepada kita dan membaguskan kondisi kita. Oleh sebab itu Dia berfirman,

"Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Telah kita bahas di muka hadits: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, sedangkan hadits Ma'qal bin Yasar yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* mengandung peringatan keras dari tindakan menipu rakyat. Bahwa tiada seorang manusia yang diamanati memimpin rakyat lalu ketika mati ia masih menipu rakyatnya selain diharamkan surga baginya. Atau tidak diawasi dengan nasihat-nasihat yang baik, maka ia tidak akan masuk surga bersama mereka.

Ini menunjukkan bahwa para pejabat dalam pemerintahan bertanggung jawab atas semua hal, baik yang kecil maupun yang besar. Mereka harus menerima nasihat dari siapa saja yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguasakan urusan mereka atas dirinya. Para pemimpin itu juga harus memberikan nasihat kepada mereka, dan yang paling penting adalah nasihat berkenaan dengan urusan agama Allah. Dengan amar ma'ruf, nahi mungkar, dan dakwah kepada kebaikan.

Di antara nasihat untuk para pemimpin adalah hendaknya mereka berjalan pada jalan yang menuju kepada kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Maka para pemimpin itu harus mencegah mereka dari segala sesuatu yang membahayakan mereka berkenaan dengan urusan dunia maupun akhirat mereka. Mencegah berbagai pemikiran yang buruk, akhlak yang hina, dan segala yang mengarah kepada semua itu, seperti: berbagai majalah, koran, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, wajib atas seorang pemimpin di tengah-tengah keluarga dan dia sebagai seorang tokoh di dalamnya untuk mencegah adanya semua benda itu di dalam rumahnya; majalah-majalah yang buruk dan merusak, pemikiran-pemikiran yang melenceng dan akhlak yang hina.

Demikian juga seorang pemimpin yang jangkauannya lebih luas, hendaknya mencegah adanya semua itu. Karena jika semua barang tersebut di atas menyebar di tengah-tengah masyarakat, maka masyarakat itu akan menjadi seperti layaknya binatang. Tidak ada yang lebih penting baginya selain memenuhi perut dan syahwat kemaluan. Terjadilah keadaan yang amburadul, keamanan tidak terjamin lagi, bertebaranlah ke-

jahatan, dan kerusakan. Jika pemimpin mencegah apa-apa yang menghancurkan akhlak, maka dengan upayanya itu tercapailah kebaikan yang banyak.

Jika masing-masing kita mencegah anggota keluarganya untuk mendapatkan koran-koran, majalah-majalah yang porno dan merusak, menonton tayangan-tayangan yang merusak, cerita-cerita berseri yang keji, tentu semua manusia akan mencapai kemaslahatannya karena setiap manusia adalah anggota sebuah bangsa. Anda di dalam rumah Anda, orang kedua di rumahnya, orang ketiga di rumahnya, dan demikian seterusnya. Sehingga jika mereka baik-baik, maka baiklah segala sesuatu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya membaguskan para pemimpin kita dan merezekikan kepada mereka para ajudan yang baik pula.

****

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Enam

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي بَيْتِي هَذَا: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di rumahku ini, 'Ya Allah, barangsiapa yang memangku sebagian urusan umatku, lalu ia menyulitkan mereka, maka persulitlah ia. Dan barangsiapa memangku sebagian urusan umatku, lalu ia bersikap lemah-lembut kepada mereka maka berlemah-lembutlah kepadanya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ

نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُوْنُ بَعْدِي خُلَفَاءَ فَيَكْثُرُوْنَ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: أَوْفُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، ثُمَّ أَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، وَاسْأَلِ اللهَ الَّذِي لَكُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bani Israil dahulu selalu dipimpin oleh nabi. Ketika seorang nabi wafat, maka digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak akan ada nabi lagi setelahku. Setelahku akan ada khalifah yang akan menjadi banyak jumlahnya'. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Penuhilah bai'atmu yang paling permulaan, lalu berikan hak mereka. Mintalah kepada Allah apa-apa yang memang milikmu. Maka Allah adalah Dzat yang akan menjadi penanya mereka berkenaan dengan apa-apa yang diamanatkan untuk mereka pimpin'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Perintah kepada Pemerintah agar Sayang dan Lunak kepada Rakyat dan Menasehati Mereka, Larangan Menipu dan Kejam kepada Mereka, Mengabaikan Kemaslahatan dan Melalaikan Berbagai Kebutuhan Mereka" beberapa hadits yang dinukil dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumahku ini bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah, barangsiapa yang memangku sebagian urusan umatku, lalu ia menyulitkan mereka, maka persulitlah ia. Dan barangsiapa memangku sebagian urusan umatku, lalu ia bersikap lemah-lembut kepada mereka, maka berlemah-lembutlah kepadanya."

Ini adalah doa dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bagi orang yang mengemban urusan kaum muslimin, baik yang khusus maupun yang umum. Kadang-kadang seorang manusia harus mengemban urusan rumah-tangganya, direktur sekolah mengemban urusan sekolahnya, se-

orang guru mengemban urusan kelasnya, dan imam mengemban urusan masjidnya.

Oleh sebab itu, beliau bersabda,

مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا

"... Barangsiapa yang memangku sebagian urusan umatku...."

شَيْئًا (sebagian) kata berbentuk *nakirah* (yang tak tentu) yang menunjukkan syarat. Para ulama ushul telah menyebutkan bahwa kata dalam bentuk *nakirah* yang difungsikan untuk menunjukkan syarat bersifat umum. Atau sesuatu yang bisa jadi.

فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

"... Lalu ia bersikap lemah-lembut kepada mereka, maka berlemah-lembutlah kepadanya."

Akan tetapi, apa arti kelemah-lembutan *(ar-rifqu)*?

Sebagian orang menyangka bahwa arti kelemah-lembutan *(ar-rifqu)* adalah memberikan kepada orang apa yang dia kehendaki dan dia inginkan. Padahal tidaklah demikian. Akan tetapi, kelemah-lembutan adalah ketika Anda berjalan bersama orang sesuai dengan perintah Allah dan Rasulullah. Akan tetapi, Anda berjalan dengan menempuh jalan yang paling pendek dan paling ringan bersama mereka. Anda tidak menyulitkan mereka sedikit pun dengan apa-apa yang tidak ada perintah Allah atau Rasul-Nya, jika Anda membuat kesulitan bagi mereka dengan sesuatu yang tidak ada perintah Allah dan Rasul-Nya, maka Anda telah masuk ke bagian kedua dari hadits ini. Yaitu doa buruk untuk Anda agar Allah membuat kesulitan untuk Anda, *na'udzu billah.*

Allah membuat kesulitan atas diri Anda bisa saja dengan musibah yang menimpa diri Anda, atau menimpa di dalam hati Anda, atau di dalam dada Anda, atau di dalam keluarga Anda, atau di dalam selain yang disebutkan itu. Karena hadits ini adalah *muthlaq* (tidak terikat suatu syarat) yakni: فَاشْقُقْ عَلَيْهِ (*maka persulitlah ia*). Dengan apa? Bisa jadi kesulitan itu tidak terlihat oleh orang. Bisa jadi dalam hatinya api yang berkobar-kobar namun orang lain tidak mengetahuinya. Namun kita yakin bahwa jika Allah membuat suatu kesulitan atas suatu umat dengan tidak menurunkan sesuatu yang menunjukkan hal itu, maka umat itu tetap berhak menerima hukuman dari Allah *Ta'ala.*

Sedangkan hadits kedua bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginformasikan bahwa Bani Israil dahulu selalu dipimpin

oleh para nabi. Dengan kata lain: selalu diutus para nabi di kalangan mereka untuk membaguskan kondisi mereka. وَإِنَّــهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*Sesungguhnya tidak akan ada nabi lagi setelahku*), Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi berdasarkan nash dalil dan ijma'. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Oleh sebab itu siapa saja mengaku sebagai nabi setelah beliau maka dia adalah seorang kafir murtad wajib dibunuh. Barangsiapa membenarkan orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau maka dia adalah pendusta murtad wajib dibunuh, kecuali jika ia bertobat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi. Akan tetapi Allah menjadikan para khalifah bagi beliau. Para khalifah dalam ilmu, para khalifah dalam kekuasaan, sedangkan yang dimaksud dengan khalifah dalam hadits ini adalah khalifah pemegang kekuasaan.

Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَسَيَكُوْنُ بَعْدِي خُلَفَاءَ فَيَكْثُرُوْنَ

"Setelahku akan ada khalifah yang akan menjadi banyak jumlahnya."

Para shahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami?*" Beliau menjawab,

اَلْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ

"... Yang paling permulaan."

Jika mereka telah berbai'at dengan Khalifah maka mereka wajib tetap kokoh dengan bai'atnya itu dan menolak siapa saja yang hendak menjadi Khalifah ketika Khalifahnya itu masih hidup. Dia harus membela Khalifah pertama jika ada orang lain yang ingin merebut kekhalifahannya ketika ia masih hidup. Karena setiap orang yang menyaingi pemimpin atau pemegang kekuasaan dengan kekuasaan tandingan, maka ia harus diperangi agar umat tetap satu dan utuh. Karena jika mereka dibiarkan, amburadullah yang akan terjadi, dan setiap orang yang tidak menghendaki penguasa yang ada, pergi memisahkan diri dan membuat partai yang memerangi pemerintah yang sah, sehingga semua perkara hancur adanya.

Di bagian akhir hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membebani para Khalifah dengan apa-apa yang di pundak mereka. Sedang-

kan kita diperintahkan untuk memenuhi apa yang menjadi hak mereka, selain kita harus meminta kepada Allah apa-apa yang menjadi milik kita. Kita tidak mengatakan bahwa mereka zhalim, mereka dusta, mereka tidak menegakkan keadilan lalu kita membuang mereka dan tidak menaati mereka berkenaan dengan perintah Allah kepada kita. Tidak. Ini tidak diperbolehkan. Kita harus setia kepada mereka dengan cara yang haq. Dan kita harus meminta kepada Allah haq yang menjadi milik kita. Sebagaimana orang yang memiliki kekerabatan dengan Anda lalu memutuskan tali silaturrahim dengan Anda maka sambungkanlah. Mintalah kepada Allah apa-apa yang menjadi hak Anda. Sedangkan jika Anda mengatakan, "Aku tidak akan menyambung tali silaturrahim kecuali orang yang menyambung tali silaturrahimnya denganku" atau "aku tidak akan mematuhi sultan kecuali yang tidak menzhalimi dan tidak mengutamakan harta atau lainnya", maka ini adalah salah. Lakukan apa-apa yang wajib atas Anda. Mintalah kepada Allah apa-apa yang menjadi hak Anda.

Dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ

"Bani Israil dahulu selalu dipimpin oleh nabi."

Adalah dalil yang menunjukkan bahwa agama Allah –yaitu agama Islam di segala tempat dan zaman– adalah politik yang bermanfaat yang sesungguhnya, dan bukan politik yang ditetapkan oleh para musuh Islam yang kafir.

Politik yang sebenarnya adalah yang telah dijelaskan di dalam syari'at Allah. Oleh sebab itu, kita katakan, "Sesungguhnya Islam itu adalah politik dan syari'at." Barangsiapa yang memisahkan antara politik dengan syari'at, maka ia telah sesat. Dalam Islam adalah politik antara manusia dengan Allah dan penjelasan tentang berbagai ibadah. Demikian juga politik manusia dengan keluarganya, dengan tetangganya, dengan para kerabatnya, dengan para shahabatnya, dengan para muridnya, dengan para gurunya, dan dengan setiap orang. Masing-masing harus dengan politik yang khusus baginya. Politik dengan para musuh yang kafir, antara yang suka menyerang dan dengan mereka yang terikat dengan janji damai, yang dijamin keamanannya dengan membayar jizyah dan dengan orang-orang kafir zhimmi.

Masing-masing kelompok itu telah dijelaskan hak-haknya oleh Islam. Kita diperintahkan untuk berjalan berdampingan dengan mereka sebagaimana mestinya. Misalnya dengan orang-orang kafir yang suka

menyerang, maka kita memerangi mereka dan darah mereka adalah halal bagi kita, harta mereka halal bagi kita dan kehormatan mereka halal bagi kita.

Sedangkan mereka yang dijamin keamanannya, maka kita harus memberikan rasa aman kepada mereka. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* (At-Taubah: 6).

Sedangkan mereka yang terikat janji damai, maka kita harus setia dengan janji yang ada dengan mereka. Lalu kita harus tenang bersama mereka atau merasa takut kepada mereka jika mereka membatalkan perjanjian.

Tiga keadaan yang masing-masing telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Jika kita ingin merasa aman dengan mereka, maka kita harus memenuhi perjanjian dengan mereka. Namun jika kita takut kepada mereka, maka Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* (Al-Anfal: 58).

Katakan kepada mereka, "Tidak ada perjanjian di antara kita", demikian jika Anda takut kepada mereka. Jangan sampai membatalkan perjanjian tanpa memberitahu pihak mereka.

Yang ketiga adalah mereka yang membatalkan perjanjian. Allah berfirman,

> *"... Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti."* (At-Taubah: 12).

Jika mereka telah membatalkan perjanjian, maka tidak ada lagi sumpah dan janji pada mereka. Yang penting agama adalah agama Allah dan agama adalah politik: politik syar'iah, politik sosial, politik dengan orang-orang lain, politik dengan orang-orang yang berdamai dan politik dengan setiap orang.

Barangsiapa memisahkan antara agama dengan politik, maka ia telah sesat, dia di antara dua hal:

Apakah dia tidak tahu agama dan hanya menyangka bahwa agama adalah berbagai macam ibadah antara hamba dengan Rabbnya, hak-hak pribadi dan lain sebagainya. Dia menyangka hanya demikian itulah agama.

Atau karena dia telah terjerat rasa bangga dengan kekafiran dan kekuatan materi sehingga mereka itu menyangka bahwa merekalah yang paling benar.

Adapun orang yang benar-benar mengerti Islam, maka ia mengerti bahwa Islam itu syari'at dan politik.

****

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Delapan

وَعَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ لَهُ: أَيْ بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

"Dari 'Aidz bin Amr Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya datang menghadap kepada Ubaidillah bin Ziyad, lalu berkata kepadanya, 'Wahai anakku, sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seburuk-buruk pemerintah adalah yang kejam, maka jauhkanlah dirimu menjadi bagian di antara mereka'." (Muttafaq alaih).

Hadits Kelima Ratus Empat Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَاحْتَجَبَ دُوْنَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ احْتَجَبَ اللهُ دُوْنَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَجَعَلَ مُعَاوِيَةُ رَجُلاً عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ.

"Dari Abu Maryam Al-Uzdi Radhiyallahu Anhu, ia berkata kepada Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa diserahi oleh Allah untuk mengatur segala urusan kaum muslimin, lalu ia sembunyi dari hajat, kebutuhan, dan kefakiran mereka, maka Allah akan sembunyi dari hajat, kebutuhan, dan kefakirannya di hari Kiamat'. Maka sejak itu Mu'awiyah mengangkat seseorang untuk memenuhi hajat semua orang." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Syarah:

Dua buah hadits di atas menjelaskan apa-apa yang menjadi keharusan para pemimpin demi memenuhi hak-hak rakyatnya. Di antaranya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ

"Seburuk-buruk pemerintah adalah yang kejam",

Ar-ru'a adalah bentuk jamak dari *ar-ra'i*. *Al-huthamah* adalah orang yang memukul orang lain, menyulitkan, dan menyakitinya. Maka inilah seburuk-buruk pemimpin. Jika yang demikian itu adalah seburuk-buruk pemimpin, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang lembut dan mudah. Yang mencapai maksud dan tujuan dengan tanpa kekerasan.

Dari hadits ini bisa ditarik dua macam faedah :

1. Tidak boleh bagi orang yang diserahi oleh Allah untuk mengatur berbagai urusan kaum muslimin bertindak kejam kepada mereka. Akan tetapi, ia harus lembut kepada mereka.
2. Wajib bersikap lembut kepada orang yang diserahi oleh Allah untuk mengatur semua urusan kaum muslimin jika ia lembut dalam memenuhi hajat mereka dan lain sebagainya. Di samping dia menggunakan ketegasan, kekuatan, dan semangat, yakni tidak bertindak lembut karena lemah, tetapi lembut dengan ketegasan, kekuatan, dan semangat.

Sedangkan hadits kedua, di dalamnya peringatan keras bagi orang yang diserahi oleh Allah untuk mengatur semua urusan kaum muslimin lalu ia membuat penghalang yang membatasi antara dirinya dengan kebutuhan, kefakiran, dan hajat mereka. Dan orang yang melakukan hal seperti itu, maka Allah *Ta'ala* akan membatasi antara Dzat-Nya dengan kebutuhan, kepentingan, dan kefakirannya.

Oleh karena itulah, ketika Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* disampaikan kepadanya hadits ini langsung mengangkat seseorang demi hajat kebutuhan orang banyak yang bertugas menerima orang banyak untuk memeriksa kebutuhan mereka, lalu menyampaikannya ke Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* setelah dirinya menjadi Amirul Mukminin.

Demikian pula, seharusnya orang yang menjadi pemimpin bagi orang banyak yang memiliki hajat berkenaan dengannya, maka ia tidak boleh bersembunyi dari berbagai kebutuhan mereka. Akan tetapi, ia harus mengatur semua urusannya dengan menyediakan waktu bagi mereka, menyediakan waktu untuk mereka yang lain dan menyediakan waktu pula untuk yang lain lagi sehingga tidak ada perkara yang terabaikan.

BAB: 78

PEMIMPIN YANG ADIL

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya: imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh berkembang dalam ibadah kepada Allah Ta'ala, seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, baik ketika berkumpul atau ketika berpisah, seorang pria yang diajak zina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan maka ia berkata, 'Sungguh aku takut ke-

pada Allah', seseorang yang berinfaq dengan sesuatu yang ia rahasiakan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya dan seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya'." (Muttafaq alaih).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Satu

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ: الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh orang-orang adil di sisi Allah ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Yaitu orang-orang yang adil di dalam hukum, di dalam keluarga dan di dalam apa saja yang dikuasakan kepada dirinya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam "Bab Pemimpin yang Adil". *Al-waalii* adalah orang yang memegang sebagian urusan kaum muslimin baik yang khusus atau yang umum. Hingga seorang lelaki di dalam rumahnya dianggap sebagai seorang pemimpin atas anggota keluarganya, karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Seorang pria adalah pemimpin di tengah-tengah keluarganya dan bertanggung jawab atas semua yang ia pimpin."

Adil wajib hukumnya hingga ketika ia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

"Sesungguhnya dirimu memiliki hak atas kamu, bagi Rabbmu ada hak atas kamu, bagi keluargamu ada hak atas kamu, bagi para pengun-

jungmu ada hak atas kamu. Maka berikan setiap hak kepada yang memiliki hak itu."

Adil adalah wajib dalam segala hal. Akan tetapi, yang melekat pada para pemimpin adalah lebih kuat, utama dan agung. Karena kezhaliman jika terjadi pada diri para pemimpin maka akan membangkitkan kekacauan dan kebencian kepada mereka karena mereka tidak adil.

Akan tetapi, sikap kita kepada seorang pemimpin atau seorang wali yang belum adil atau tidak adil adalah bersabar. Sabar menghadapi kezhalimannya, kecurangannya, dan egoisnya, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan wasiat kepada kaum Anshar *Radhiyallahu Anhum* dan bersabda kepada mereka,

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرْ حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

"Sungguh kalian sepeninggalku akan menemukan sikap egois, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (di dalam surga)."

Yang demikian itu karena menyaingi para pemimpin akan menimbulkan keburukan dan kehancuran yang lebih dahsyat daripada kecurangan dan kezhalimannya. Dan telah sangat dikenal bahwa akal dan syari'at melarang melakukan bahaya yang paling besar di antara dua bahaya dan memerintahkan untuk melakukan bahaya yang paling ringan jika harus melakukan salah satu dari keduanya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengetengahkan ayat-ayat dan hadits-hadits. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90).

Sikap adil adalah wajib sedangkan berbuat kebajikan adalah keutamaan dan tambahan yang hukumnya adalah sunnah. Aku menyangka bahwa ia akan menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59).

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 58).

Keadilan seorang pemimpin adalah dengan tidak membeda-bedakan antar manusia. Tidak curang kepada siapa pun. Tidak pilih kasih kepada orang kaya karena kekayaannya, tidak pula kepada kerabatnya karena kekerabatannya, tidak pula kepada orang fakir karena kefakirannya. Akan tetapi, ia menghakimi dengan adil, sehingga para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Seorang hakim harus berlaku adil di hadapan dua orang yang bertikai sekalipun salah satunya adalah orang kafir." Yakni, jika seorang kafir dan muslim masuk menghadap kepada seorang hakim, maka kewajibannya adalah berlaku adil di hadapan keduanya dalam memberikan tempat duduk, dalam kesempatan diajak bicara, pandangan dengan mata, dan lain sebagainya. Karena maqamnya (kedudukan) adalah maqam hukum yang wajib dengan keadilan sekalipun sebagian orang bodoh berkata, "Tidak, utamakan yang muslim." Maka kita katakan, "Tidak boleh kita mengutamakan yang muslim, karena maqamnya adalah maqam pengadilan dan keadilan. Maka harus dengan adil dalam segala hal."

Lalu menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya",

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah...", ini bukan pembatasan. Masih ada orang-orang yang lain yang dilindungi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan dari mereka. Al-Hafidz Ibnu Hajar telah mengumpulkannya di dalam *Syarah Kitab Shahih Al-Bukhari* dan menambahkannya hingga jumlahnya dua puluh.

Akan tetapi, kadang-kadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sesuai dengan maqamnya. Maka sering Anda dapatkan bahwa beliau bersabda, "Tiga, tujuh, empat, dan lain sebagainya, padahal di sana masih ada sesuatu yang lain yang belum beliau sebutkan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling fasih dan paling kuat *balaghah*-nya sehingga beliau bersabda sesuai dengan maqamnya.

Sabda beliau,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"Tujuh golongan yang dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya",

Yang dimaksud adalah hari Kiamat. Di mana semua manusia dihimpun dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak dikhitan dan di sana tidak ada perlindungan selain perlindungan dari Allah. Atau perlindungan yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan berlindung di bawahnya siapa saja yang dilindungi oleh Allah *Ta'ala* pada hari itu. Karena pada hari itu tidak ada tempat berlindung yang berbentuk bangunan, pohon, pakaian, atau tempat perlindungan yang merupakan hasil buatan. Sama sekali di sana tidak ada perlindungan selain yang dibuat oleh Allah *Ta'ala* untuk memberikan kemudahan bagi sebagian manusia. Diciptakan oleh-Nya dan merupakan perlindungan dari sisi-Nya. Allahlah yang Maha Mengetahui bagaimana seluk-beluknya. Dan perlindungan itu melindungi manusia.

Dimulai dengan "imam yang adil": adil di tengah-tengah orang banyak. Keadilan yang terpenting pada seorang imam adalah yang membuat keputusan di tengah-tengah orang banyak dengan syari'at Allah. Karena syari'at Allah adalah sesuatu yang dijamin keadilannya. Sedangkan membuat ketetapan berdasarkan aturan-aturan buatan manusia yang bertentangan dengan syari'at, maka imam yang melakukannya adalah orang yang paling curang *–na'udzu billah–* dan dia adalah orang yang paling jauh untuk mendapatkan perlindungan dari Allah nanti pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Karena bukan suatu keadilan sama sekali seseorang menghakimi hamba-hamba Allah bukan dengan syari'at Allah. Siapa yang menjadikan ini untuk Anda? Hakimilah di tengah-tengah orang banyak dengan syari'at Rabb mereka *Azza wa Jalla*. Keadilan yang paling agung adalah jika seorang imam mengadili dengan syari'at Allah.

Di antaranya adalah menetapkan kebenaran hingga untuk dirinya lalu orang-orang yang paling dekat dengannya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah...."* (An-Nisa: 135).

Di antaranya lagi tidak membedakan antara kerabatnya dengan orang lain. Jika kebenaran tidak berada pada pihak kerabatnya, maka ia menyepelekan dalam eksekusi dan selalu menunda-nundanya. Namun jika kebenaran pada pihak kerabatnya atas orang lain, maka ia bersegera dan meng-*qishash* orang lain itu dengan sesegera mungkin. Sikap dan tindakan demikian sama sekali bukan bagian dari adil, karena keadilan

bagi seorang pemimpin memiliki cabang yang banyak dan bermacam-macam yang tidak mungkin disebutkan macamnya itu sekarang ini di sini.

Sedangkan yang kedua adalah *pemuda yang tumbuh berkembang dalam ibadah kepada Allah Ta'ala.* Pemuda adalah anak yang masih sedikit usianya yang tumbuh dan berkembang dalam suasana taat kepada Allah dan selalu demikian. Dia ini termasuk orang yang akan dilindungi oleh Allah di bawah perlindungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya. Karena dia adalah anak muda yang tidak memiliki kelainan, karena pada umumnya anak muda selalu memiliki kelainan, kecenderungan, dan penyelewengan. Akan tetapi, jika pemuda ini tumbuh dan berkembang dalam suasana taat kepada Allah dan tidak ada kecenderungan dan penyelewengan padanya, dan terus saja demikian keadaannya, maka Allah *Ta'ala* akan melindunginya di bawah perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Ketiga: "Dua orang yang saling mencintai karena Allah, baik ketika berkumpul atau ketika berpisah." Dua orang saling mencintai satu sama lain karena Allah. Yakni, tidak ada kaitan nasab, kekerabatan, atau lainnya di antara kedua, namun keduanya saling mencintai karena Allah. Masing-masing dari keduanya selalu melihat yang lain bahwa padanya ibadah dan ketaatan kepada Allah, selalu melaksanakan apa-apa yang wajib bagi keluarganya dan bagi siapa saja yang memiliki hak atas dirinya. Dia melihat kawannya dengan keadaan yang demikian sehingga mencintainya.

"Baik ketika berkumpul atau ketika berpisah", yakni kedua selalu bersama dan saling mencintai ketika di dunia dan keduanya tetap demikian hingga keduanya mati, keduanya berpisah dalam keadaan demikian itu. Kedua orang yang demikian ini juga termasuk mereka yang dilindungi oleh Allah di bawah perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Keempat: "Seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid", yakni selalu menunaikan shalat dan mencintainya. Ketika selesai menunaikan shalat ia sudah berpikir tentang shalat yang berikutnya. Maka *al-masajid* adalah tempat-tempat untuk bersujud, baik yang dibangun untuk menunaikan shalat di dalamnya atau bukan yang demikian. Yang penting dia selalu cinta shalat. Hatinya selalu terpaut kepadanya. Setiap selesai menunaikan shalat ia sudah berpikir untuk menunaikan shalat yang berikutnya.

Keadaan seperti itu menunjukkan betapa kuat kaitannya dengan Allah *Azza wa Jalla*, karena shalat adalah hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya. Jika seseorang mencintai dan hatinya jatuh kepadanya, ini menunjukkan bahwa dirinya sangat mencintai hubungan yang ada antara dirinya dengan Allah. Maka ia akan termasuk orang yang dilindungi oleh Allah dalam perlindungan-Nya di hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Kelima: *"Seorang pria yang diajak zina oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan"*. Yakni, memanggilnya kepada dirinya agar melakukan dosa besar dengannya. Akan tetapi, pria itu ternyata memiliki penjagaan kesucian diri yang sangat kuat. Kehormatannya sangat suci. Ia berkata, "Sungguh aku takut kepada Allah." Padahal, dia adalah pria yang memiliki syahwat yang sempurna. Sedangkan panggilan wanita itu kepada dirinya adalah sesuatu yang mendorong dia untuk melakukannya, karena pihak wanita itulah yang meminta kepadanya. Tempat yang disediakannya kosong tak seorang pun di sana. Akan tetapi, ia dicegah untuk melakukan ajakan itu oleh rasa takutnya kepada Allah *Azza wa Jalla* sehingga ia berkata, "Sungguh aku takut kepada Allah." Dia bukan berkata, "Aku takut kita diketahui oleh seseorang." Juga bukan berkata, "Aku tidak ada keinginan untuk berjima'." Akan tetapi, ia berkata, "Sungguh aku takut kepada Allah." Orang yang demikian inilah yang dilindungi oleh Allah di dalam pelindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya.

Keenam: *"Seseorang yang berinfaq dengan sesuatu yang ia rahasiakan sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya"*. Bershadaqah dengan sesuatu dengan ikhlas hanya demi Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga jika seseorang berada di sebelah kirinya tidak akan mengetahui proses itu karena ia sangat merahasiakannya. Orang yang demikian karena memiliki keikhlasan yang sangat sempurna. Maka dia akan dilindungi oleh Allah di bawah perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Yang demikian selama tidak ada kemaslahatan dan kebaikan dalam menunjukkan shadaqah yang ia lakukan. Jika ada kemaslahatan dan kebaikan dalam menunjukkan shadaqah, maka menunjukkan shadaqahnya lebih utama; namun jika tidak ada kemaslahatan dalam menunjukkan ia bershadaqah, maka merahasiakannya lebih utama.

Ketujuh: *"Seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian sehingga berlinang air matanya."* Berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan seorang diri di suatu tempat yang tidak ada

seorang pun yang melihat dirinya. Hatinya kosong dari kaitan dengan dunia, sehingga dengan demikian ia sangat khusyu' sehingga kedua matanya mencucurkan air mata. Mereka yang tujuh golongan itu adalah orang-orang yang dilindungi oleh Allah di dalam perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Kadang-kadang ada dua sifat atau lebih yang tergabung pada seorang pribadi, dan kadang-kadang pada seorang pribadi tidak ada selain satu sifat saja, maka yang demikian cukuplah baginya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ: الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا

"Sungguh orang-orang adil di sisi Allah ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Yaitu orang-orang yang adil di dalam hukum, di dalam keluarga dan di dalam apa saja yang dikuasakan kepada dirinya."

Yakni orang-orang yang adil di tengah-tengah keluarganya dan di tengah-tengah mereka yang dia diamanati oleh Allah untuk memimpinnya, maka dia akan berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya nanti pada hari Kiamat. Dan berada di sisi kanan Allah *Azza wa Jalla*.

Hadits ini menunjukkan keutamaan keadilan di tengah-tengah keluarga, di tengah-tengah anak-anaknya, dan di tengah-tengah mereka yang ia diamanati oleh Allah untuk memimpinnya. Berlaku adillah sehingga Anda berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Allah *Azza wa Jalla* nanti di hari Kiamat.

****

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Dua

وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ

وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نُنَابِذُ هُمْ؟ قَالَ: لاَ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ، لاَ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ.

قَوْلُهُ: تُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ: تَدْعُوْنَ لَهُمْ

"Dari Auf bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebaik-baik pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian semua, yang kalian semua doakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian semua. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian semua, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian semua'." Auf berkata, "Kami katakan, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kita menentang mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian semua. 'Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian semua'." (Diriwayatkan Muslim).

Ungkapan: تُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ artinya: kalian semua mendoakan mereka.

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Tiga

وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ، ذُوسُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ.

"Dari Iyadh bin Himar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Penghuni surga ada tiga golongan: penguasa yang adil dan mendapat taufik dari Allah, orang yang penyayang, dan berhati lemah-lembut kepada keluarga dan orang Islam, dan orang fakir yang selalu menjaga kehormatan diri dan ia memiliki keluarga'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Keutamaan Pemimpin yang Adil" menyebutkan hadits dari Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian semua, yang kalian semua doakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian semua. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian semua, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian semua."

Para imam adalah para pengemban segala urusan, baik dia adalah imam besar di suatu negara, yaitu para pemimpin tertinggi dalam pemerintahan atau imam yang di bawahnya.

Mereka para imam adalah yang mengatur semua urusan kita itu terbagi menjadi dua bagian:

1. Mereka yang kita cintai dan mereka mencintai kita, sehingga Anda melihat bahwa kita selalu menasihati mereka dan mereka menasihati kita. Oleh sebab itu, kita mencintai mereka karena mereka melaksanakan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka dengan memberikan nasihat kepada mereka yang diamanatkan oleh Allah agar dipimpin olehnya. Sudah sangat diketahui bahwa siapa saja yang menjalankan kewajiban memberikan nasihat, maka Allah *Ta'ala* akan mencintainya kemudian ia dicintai oleh penghuni bumi.

   Para pemimpin yang menjalankan apa-apa yang wajib atas diri mereka adalah para pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya.

   Ungkapannya: وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ (*kalian semua doakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian semua*). Jadi shalat di sini artinya adalah doa. Yakni, kalian semua mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian semua. Kalian mendoakan mereka agar Allah memberikan petunjuk kepada mereka dan membaguskan para asisten mereka. Memberikan taufik kepada mereka untuk tetap berlaku adil dan doa-doa lain yang sesuai un-

tuk para pemimpin. Mereka juga mendoakan kalian semua, "Ya Allah, baguskanlah rakyat kami. Ya Allah, jadikanlah mereka selalu menegakkan perintah-perintah-Mu." Dan lain sebagainya.

2. Pemimpin yang buruk. Sedangkan para pemimpin yang paling buruk adalah,

الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ

"... Para pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian semua, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian semua."

Kalian semua benci kepada mereka karena mereka tidak menjalankan apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka berupa nasihat untuk para rakyat dan memberikan hak-hak kepada pemiliknya. Jika para pemimpin melakukan yang demikian, maka semua rakyat akan marah kepadanya. Maka terjadilah sikap kebencian dari mereka itu. Terjadilah sikap kebencian dari rakyat kepada para pemimpin. Karena mereka tidak menjalankan kewajiban mereka. Kemudian muncul sikap benci dari pemimpin kepada rakyat, karena jika rakyat benci kepada pemimpin mereka akan bersikap keras kepala dan benci kepadanya. Juga tidak akan menaati semua perintahnya dan tidak akan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian *"kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian semua", na'udzu billah.* Yakni, mereka mencaci kalian dan kalian mencaci mereka. Atau mereka melaknat kalian dan kalian juga melaknat mereka.

Jadi para pemimpin itu terbagi kepada dua bagian: Bagian pertama adalah para pemimpin yang mendapat taufik dan menjalankan kewajiban mereka sehingga mereka dicintai orang banyak dan ia pun mencintai mereka. Sehingga masing-masing saling mendoakan yang lain. Bagian yang lain adalah kebalikannya, mereka adalah para pemimpin yang paling buruk. Mereka benci kepada orang banyak dan orang banyak juga benci kepada mereka. Mereka mencaci orang banyak dan orang banyak mencaci mereka.

Sedangkan hadits Iyadh bin Himar *Radhiyallahu Anhu* adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ، ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ

"Penghuni surga ada tiga golongan: penguasa yang adil dan mendapat taufik dari Allah...."

Inilah yang menjadi pokok bahasan dalam hadits ini. Yaitu para pemimpin dalam pemerintahan. Kekuasaan adalah meliputi seluruh wilayah kekuasaan, baik yang tertinggi atau yang di bawahnya.

مُقْسِطٌ (adil) adalah di tengah-tengah siapa saja yang diamanatkan oleh Allah untuk ia pimpin.

مُوَفَّقٌ (mendapat taufik) adalah mendapatkan petunjuk yang membawa taufik dan kebaikan. Ia mendapat petunjuk menuju kepada apa-apa yang di dalamnya berbagai kebaikan. Inilah para penghuni surga.

Telah dijelaskan di muka bahwa pemimpin yang adil adalah salah satu dari mereka dilindungi oleh Allah di dalam perlindungan-Nya pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Inilah yang pokok dalam hadits ini.

ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ

"Penguasa yang adil dan mendapat taufik dari Allah, orang yang penyayang, dan berhati lemah-lembut kepada keluarga dan orang Islam."

Orang penyayang yang menyayangi para hamba Allah, menyayangi orang-orang fakir, menyayangi orang-orang lemah, menyayangi anak-anak, dan menyayangi setiap orang yang berhak untuk disayangi. *"Berhati lemah-lembut"*, adalah yang hatinya tidak keras membatu. *"...kepada keluarga dan orang Islam"*, sedangkan kepada orang-orang kafir ia bersikap sangat keras.

Yang sedemikian itu juga ahli surga. Hendaknya manusia itu memiliki hati yang lemah-lembut yakni yang di dalamnya ada kelembutan dan rasa kasih-sayang kepada semua kerabat dan orang Islam.

Ketiga, adalah *"Orang yang selalu menjaga kehormatan diri yang memiliki keluarga"* yaitu orang fakir namun ia menjaga kehormatan diri. Ia tidak meminta apa-apa kepada orang lain. Orang-orang yang tidak mengetahui halnya menyangka bahwa dia adalah seorang kaya karena sedemikian rupa ia memelihara kehormatan diri.

"Memiliki keluarga", yakni, sekalipun ia fakir ia juga masih memiliki keluarga. Anda melihatnya sabar dan selalu berharap pahala dari Allah dan bekerja dengan dirinya sendiri. Bisa jadi ia mengambil tali untuk mencari kayu bakar dan makan dari hasil menjual kayu bakar itu. Atau ia mengambil sabit lalu mengorek-ngorek dengannya dan makan dari hasil pekerjaannya itu. Yang pokok dia adalah seorang yang gigih memelihara

kehormatan dirinya dan memiliki keluarga yang menjadi tanggungannya. Akan tetapi, ia tetap sabar menghadapi bala, sabar dengan keluarganya. Maka dia ini adalah bagian dari ahli surga. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita satu dari mereka itu.

BAB: 79

WAJIB TAAT KEPADA PARA PEMIMPIN PADA HAL-HAL YANG BUKAN KEMAKSIATAN DAN TIDAK TAAT DALAM HAL-HAL KEMAKSIATAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Seorang muslim harus mendengar dan taat kepada pemerintahnya untuk hal-hal yang ia sukai atau yang tidak ia sukai, selama tidak diperintah untuk maksiat. Jika diperintah untuk maksiat, maka tidak harus mendengar dan taat'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Lima

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُوْلُ لَنَا: فِيْمَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Jika kita berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk men-

dengar dan taat, maka beliau bersabda kepada kami, 'Dalam hal-hal yang mampu engkau lakukan'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Enam

وَعَنِ ابْنِ عُـــمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُـــوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ يَمُوْتُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"اَلْمِيْتَةُ" بِكَسْرِ الْمِيْمِ

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Jika kami berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, 'Barangsiapa melepaskan tangannya dari taat, maka di hari Kiamat ia akan berjumpa dengan Allah dengan tidak memiliki alasan apa-apa. Dan barangsiapa mati tanpa bai'at di lehernya, maka ia mati sebagai mati jahiliah'." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam riwayatnya juga, *"Barangsiapa mati sedangkan dirinya lepas diri dari jama'ah, maka ia mati sebagai mati jahiliah."*

Al-miitah dengan kasrah pada huruf mim.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Wajib Taat kepada Para Pemimpin pada Hal-hal yang Bukan Kemaksiatan dan Tidak Taat dalam Hal-hal Kemaksiatan." Dalam hal itu ia berdasarkan kepada firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59).

Tentang *wulaat al-umur* para ulama membaginya menjadi dua macam: ulama dan umara.

Sedangkan ulama adalah para *ulil amri* kaum muslimin dalam hal menjelaskan syari'at, mengajarkannya, memberikan pengarahan kepada umat menuju kebenaran. Mereka adalah para *ulil amri* dalam aspek ini.

Sedangkan umara adalah *ulil amri* dalam menjamin keamanan, menjaga syari'at, dan mengharuskan semua orang untuk mengamalkannya. Sehingga masing-masing memiliki arahnya sendiri-sendiri.

Pokoknya adalah para ulama, karena para ulama adalah orang-orang yang menjelaskan syari'at dan menyampaikan kepada para umara, "Ini adalah syari'at Allah, maka amalkanlah." Mereka juga mengharuskan para umara untuk itu. Akan tetapi, para umara tidak memiliki akses menuju syari'at melainkan dengan jalan para ulama. Dan mereka jika telah mengetahui syari'at, maka mereka harus melaksanakannya dengan seluruh masyarakat.

Ulama mengutamakan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman dan agama. Karena orang-orang yang di dalam hatinya iman dan agama adalah orang yang bisa mendengar para ulama dan mau mengikuti pengarahan-pengarahan dan perintah-perintahnya.

Para umara ditaati oleh orang-orang yang memiliki rasa takut akan kekerasannya dan dalam diri mereka iman yang lemah. Rasa takut mereka kepada pemimpin pemerintahan lebih besar daripada rasa takut mereka kepada seorang alim. Bahkan sebagian dari mereka lebih takut kepada para pemimpin pemerintahan daripada rasa takut kepada Allah, *na'udzu billah.*

Oleh sebab itu, umat Islam harus memiliki ulama dan umara. Umat Islam wajib taat kepada para ulama dan umara. Akan tetapi ketaatan kepada mereka itu adalah pelengkap daripada ketaatan kepada Allah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala,*

> *"...Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."* (An-Nisa: 59).

Allah tidak berfirman, "Taatilah umara di antara kalian", karena taat kepada para umara adalah pelengkap ketaatan dan bukan ketaatan yang berdiri sendiri. Adapun ketaatan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya adalah ketaatan yang berdiri sendiri. Oleh sebab itulah, dalam ayat di atas Allah mengulang penyebutan kata kerja menjadi: أَطِيعُوا وَأَطِيعُوا. Ketaatan kepada umara adalah ketaatan pelengkap dan bukan ketaatan yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, jika para umara memerintahkan untuk maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh didengar dan ditaati. Karena di atas para umara adalah Amir Yang Mahatinggi, yaitu Allah *Azza wa Jalla.* Maka jika mereka memerintahkan untuk menentang perintah-perintah-Nya, maka tidak boleh mendengar dan menaati mereka itu.

Sedangkan hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di antaranya adalah hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Seorang muslim harus mendengar dan taat kepada pemerintahnya untuk hal-hal yang ia sukai atau yang tidak ia sukai, selama tidak diperintah untuk maksiat. Jika diperintah untuk maksiat, maka tidak harus mendengar dan taat."

Ungkapan beliau: عَلَى الْمَرْءِ (*seorang muslim harus*) ini adalah kalimat yang menunjukkan hukum wajib. Bahwa wajib atas setiap orang muslim sesuai dengan keislamannya untuk mendengar dan taat kepada para umara, baik dalam hal-hal yang ia sukai atau dalam hal-hal yang tidak ia sukai. Sehingga jika umara memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, ia wajib melaksanakannya sekalipun ia berpandangan untuk melakukan sebaliknya. Sekalipun ia tidak suka, tetapi ia harus melaksanakannya. Kewajibannya adalah melaksanakannya. Kecuali jika memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala*. Jika memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, maka ketaatan kepada Allah *Ta'ala* adalah di atas segala ketaatan. Tidak ketaatan kepada makhluk untuk maksiat kepada Khaliq.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan rusaknya jalan orang yang berkata, "Kami tidak taat kepada para umara, kecuali dalam hal-hal yang diperintahkan oleh Allah kepada kami." Yakni, jika mereka memerintahkan agar kami menunaikan shalat, maka kami menunaikannya. Jika mereka memerintahkan agar kami membayar zakat, maka kami membayarkannya. Namun jika mereka memerintahkan untuk melakukan hal-hal yang tidak ada perintah syar'i berkenaan dengannya, maka tidak wajib atas kami untuk menaati mereka. Karena jika wajib atas kami untuk menaati mereka, maka mereka adalah para penetap syari'at. Pandangan yang demikian adalah pandangan rusak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena jika kami katakan, "Sungguh kami tidak akan taat kepada mereka, melainkan dalam hal-hal yang diperintahkan kepada kami oleh Allah", maka tidak ada bedanya antara mereka dengan yang lainnya. Setiap orang yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, maka ia harus ditaati.

Lalu kami katakan, "Akan tetapi, kita telah diperintah untuk taat kepada mereka berkenaan dengan hal-hal yang tidak diperintahkan Allah *Azza wa Jalla* kepada kita, jika hal tersebut bukan sesuatu yang dilarang atau haram hukumnya. Kita taat kepada mereka hingga dalam berbagai aturan jika mereka membuat aturan berkenaan dengan berbagai macam pekerjaan. Kita wajib taat kepada mereka. Karena dengan taat mereka merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menjaga keamanan, menjauhi sikap keras-kepala kepada para umara dan menjauhi perpecahan. Jika kita katakan bahwa kita tidak akan taat kepada mereka selain dalam hal-hal yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, maka ini artinya tidak ada ketaatan kepada mereka.

Di sana ada beberapa aturan, misalnya aturan-aturan yang tidak bertentangan dengan syari'at. Akan tetapi, tidak disebutkan oleh syari'at secara khusus, lalu sebagian orang datang dan berkata, "Kami tidak taat dalam hal-hal ini." Maka dikatakan kepada mereka, "Akan tetapi wajib atas Anda untuk taat. Jika Anda maksiat, maka Anda berdosa dan berhak atas siksa Allah dan berhak atas hukuman para umara."

Para umara harus memberikan hukuman *ta'zir* (yang ditentukan oleh hakim) kepada orang-orang seperti mereka itu yang maksiat kepada perintah-perintah mereka yang wajib mereka laksanakan. Karena jika mereka maksiat kepada para umara –sedangkan Allah telah memerintahkan untuk menaati mereka– maka yang demikian itu adalah kemaksiatan kepada Allah. Setiap orang yang maksiat kepada Allah harus di-*ta'zir*, yakni, dibaguskan adabnya sesuai dengan pendapat umara.

Contohnya adalah peraturan-peraturan lalu-lintas yang ditetapkan oleh umara. Tidak boleh ada kemaksiatan berkenaan dengannya. Jika ada seseorang yang menentangnya, maka ia maksiat dan berdosa. Contohnya dengan berjalan di sebelah kiri, berjalan di sebelah kanan, berjalan di jalur Fulan. Dalam perjalanan harus berhenti jika tanda lampu menunjukkan warna merah dan lain sebagainya. Semua ini wajib dilaksanakan. Misalnya, jika tanda lampu lalu-lintas menunjukkan warna merah, maka Anda wajib berhenti. Jangan Anda katakan, "Allah tidak memerintahkan hal itu kepada kami." Para umara menetapkan aturan-aturan ini dan mereka berseru, "Laksanakan aturan ini." Jika Anda melanggarnya, maka Anda maksiat dan berdosa, karena Anda telah mengatakan kepada Rabb Anda, "Kami tidak dengar dan kami tidak menaati", *na'udzu billah*.

Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa: 59).

Demikian juga di perempatan jalan. Telah sama-sama mengetahui bahwa orang yang berada di jalur prioritas adalah orang yang memiliki hak untuk lewat terlebih dahulu. Jika Anda berada di jalur bukan prioritas lalu Anda lihat orang menuju ke arah Anda di jalur prioritas, maka hendaknya Anda tidak berjalan karena peraturan melarang yang demikian itu.

Demikian peraturan-peraturan yang ada di dalam suatu pemerintahan dan peraturan-peraturan dalam kehakiman. Semua peraturan yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka kita wajib menaati para umara dalam hal itu. Jika tidak, maka perkaranya akan menjadi amburadul. Setiap orang memiliki pendapat dan setiap berhukum sesuai dengan kehendaknya sendiri sehingga para umara tidak memiliki arti apa-apa. Bahkan mereka menjadi para amir yang tidak berhak memerintah dan para hakim yang tidak berhak mengadili.

Maka kewajiban setiap manusia adalah mematuhi perintah para umara kecuali perintah yang di dalamnya terkandung maksiat kepada Allah. Jika mereka berkata, "Jangan pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jum'at, jangan shalat Jum'at dan jama'ah", maka kita katakan kepada mereka, "Kami tidak mendengar dan tidak taat." Jika mereka berkata, "Zhalimilah manusia dalam suatu hal", maka kita katakan, "Kami tidak mendengar dan tidak taat." Segala sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah, maka tidak perlu didengar dan ditaati jika perintah mereka berlawanan dengan semua itu.

Demikian juga jika mereka berkata, "Potonglah jenggot kalian!", seperti yang dilakukan oleh sebagian negara yang memerintahkan kepada para rakyatnya untuk memotong jenggot, lebih-lebih kepada para tentaranya. Jika mereka berkata, "Potonglah jenggot!", maka kita katakan, "kami tidak mendengar Anda semua dan juga tidak taat." Mereka harus menanggung dosa karena perintah mereka kepada para tentara, "Potonglah jenggot kalian semua!" Dengan demikian mereka harus menanggung dosa karena bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya dan membuang Allah dan Rasul-Nya.

Demikian juga jika mereka berkata, "Turunkan pakaian kalian hingga di bawah kedua mata kaki", maka kita katakan, "kami tidak mendengar dan tidak taat. Karena yang demikian itu termasuk apa-apa yang diharamkan dan diancam oleh Allah. Jika Anda semua memerintahkan kepada kami untuk melakukan kemaksiatan maka kami tidak mendengar

dan tidak taat. Karena kita dan Anda semua memiliki Rabb yang hukum-hukum-Nya di atas hukum kami dan hukum Anda semua."

Jadi perintah-perintah para umara ada tiga macam:

Yang pertama: Yang mereka perintahkan adalah apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Dalam hal ini, wajib taat karena dua aspek.

1. Karena perintahnya tentang apa-apa yang diperintahkan oleh Allah.
2. Mereka adalah orang-orang yang kita diperintahkan untuk taat kepada mereka. Mereka seperti orang-orang selain mereka. Jika seseorang memerintahkan kepada Anda tentang sesuatu yang ma'ruf, dan sesuatu yang ma'ruf itu adalah wajib, maka kewajiban Anda adalah menunaikannya.

Yang kedua: Yang mereka perintahkan adalah kemaksiatan kepada Allah. Bagaimanapun dalam hal ini, tidak wajib mendengar dan taat kepada mereka. Jika karena sikap Anda itu, lalu Anda mendapatkan siksaan dari mereka, maka mereka di hari Kiamat akan mendapatkan siksa.

1. Karena hak Allah. Karena perintah mereka untuk maksiat kepada Allah adalah mencampakkan Allah *Azza wa Jalla*.
2. Karena hak Anda sendiri. Karena mereka menyiksa Anda, sedangkan Anda dan mereka adalah sama-sama hamba Allah. Tidak halal bagi Anda semua untuk maksiat kepada Allah.
3. Jika mereka memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak ada perintah atau larangan berkenaan dengan hal itu, maka wajib atas Anda untuk menaati mereka. Jika Anda tidak melaksanakannya, maka Anda berdosa. Maka mereka berhak untuk menghukum dan mendidik Anda dengan cara menghukum dan mendidik menurut pandangan mereka. Karena Anda bertentangan dengan perintah Allah yang memerintahkan kepada kita untuk taat kepada mereka. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Seorang muslim harus mendengar dan taat kepada pemerintahnya untuk hal-hal yang ia sukai atau yang tidak ia sukai, selama tidak

diperintah untuk maksiat. Jika diperintah untuk maksiat, maka tidak harus mendengar dan taat."

Kemudian yang lebih parah lagi adalah jika seseorang tidak yakin bahwa pihak imam itu ada ikatan bai'at dengan mereka. Seperti orang yang berkata, "Aku tidak berbai'at dengan imam, dan dia tidak ada bai'at denganku." Karena isi ungkapan seperti itu adalah bahwa dirinya tidak perlu mendengar, tidak perlu taat, dan mereka tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Yang demikian juga termasuk kemungkaran yang sangat besar. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang yang mati tanpa bai'at dan dia tidak memiliki seorang imam, maka ia mati dalam keadaan jahiliah. Jadi bukan kematian dalam Islam, tetapi mati sebagai ahli kebodohan, *na'udzu billah* dan dia akan mendapatkan balasannya dari sisi Allah *Azza wa Jalla.*

Yang wajib adalah setiap orang harus yakin bahwa dirinya memiliki seorang imam dan dirinya memiliki seorang pemimpin yang harus ia taati selama bukan perintah untuk maksiat kepada Allah. Namun, jika ia berkata, "Aku tidak akan berbai'at", maka kita mengatakan bahwa bai'at bukan pada rakyat dan orang-orang awam, tetapi untuk mereka yang tergolong *ahlul hill wal aqd.*

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Apakah semua orang berbai'at kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali? Apakah semua orang membai'at mereka, hingga kaum anak-anak, orang-orang jompo, dan kaum wanita? Sama sekali, tidak semua mereka berbai'at." Tidaklah warga Makkah berdatangan untuk berbai'at kepada Abu Bakar. Tidak juga warga Thaif atau warga daerah-daerah yang lain. Akan tetapi, yang berbai'at adalah *ahlul hill wal aqd* yang ada di Madinah. Sempurnalah bai'at dengan cara demikian.

Bai'at tidak menjadi kelaziman bagi setiap orang dengan datang untuk berbai'at. Tidak mungkin pula untuk semua manusia. Orang-orang awam mengikuti *ahlul hill wal aqd.* Jika bai'at telah sempurna dilakukan oleh *ahlul hill wal aqd,* maka orang yang dibai'at menjadi seorang imam. Kemudian para umara wajib taat kepadanya, selama tidak memerintahkan untuk maksiat kepada Allah. Jika seseorang meninggal dengan keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki seorang amir dan dirinya tidak pernah berbai'at, maka ia mati dalam keadaan jahiliah. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah.

****

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Tujuh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dengar oleh kalian semua dan taatilah sekalipun yang diangkat menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak Habasyi yang kepalanya bagaikan kismis'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau harus dengar dan taat dalam keadaan sulit atau mudah, dalam keadaan lapang dada atau terpaksa, dan jangan bersifat egois'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menjelaskan hadits-hadits yang diketengahkan di atas yang membahas tentang kewajiban taat kepada *ulil amri* (umara).

Berkenaan dengan apa yang dinukil dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

"Dengar oleh kalian semua dan taatilah sekalipun yang diangkat menjadi pemimpin kalian adalah seorang budak Habasyi yang kepalanya bagaikan kismis."

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا (*dengar oleh kalian semua dan taatilah*), yakni, selalulah mendengar dan menaati para umara sekalipun menetapkan seorang budak Habasyi sebagai pemimpin kalian.

Dalam konteks ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan orang-orang Arab. Beliau bersabda yang maksudnya, "Sekalipun ditetapkan atas kalian seorang pemimpin dari budak Habasyi yang bukan dari kalangan orang-orang Arab, seorang budak sejak dari nenek-moyangnya hingga semua keturunannya. Sekalipun kepalanya seperti kismis. Karena rambut orang Habasyah sangat berbeda dengan rambut orang-orang Arab. Di kepala orang-orang Habasyah terdapat bagian yang bersih dari rambut persis seperti kismis. Ini adalah bentuk *mubalaghah* (berlebih-lebihan) untuk menggambarkan keadaan orang yang dijadikan pemimpin itu adalah seorang hamba berasal dari Habasyah sejak dari nenek-moyangnya hingga anak-keturunannya. Ini mencakup sabda beliau,

وَإِن اسْتُعْمِلَ (*sekalipun yang diangkat menjadi pemimpin*) mencakup seorang amir, yaitu pemimpin dalam suatu pemerintahan. Demikian pula seorang sultan.

Jika ditetapkan bahwa seorang sultan adalah orang yang berkuasa atas orang banyak, tetapi bukan dari asal-usul bangsa Arab, tetapi seorang hamba asal Habasyah, maka kita tetap harus mendengar dan menaatinya, karena alasannya adalah satu, yakni jika kita tidak mendengar dan menaati, maka terjadilah kekacauan, hilanglah disiplin, hilanglah rasa aman, dan muncul rasa takut. Yang penting kita harus mendengar dan taat kepada para umara, kecuali jika mereka memerintahkan kepada kemaksiatan.

Demikian juga hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Engkau harus dengar dan taat dalam keadaan sulit atau mudah, dalam keadaan lapang dada atau terpaksa, dan jangan bersifat egois."

Mendengar dan menaati para umara adalah sekalipun dalam keadaan senang atau susah. مَنْشَط adalah suatu perintah yang jika Anda diperintah dengan perintah itu bangkitlah semangat dan rasa senang Anda karena sejalan dengan keinginan Anda. فِي الْمَكْرَه adalah perintah

yang jika dihadapkan kepada Anda, maka Anda tidak bersemangat melakukannya karena Anda tidak tertarik dengannya. Dengarlah, baik yang itu atau yang ini, baik dalam keadaan mudah atau dalam keadaan susah, sekalipun Anda dalam keadaan kaya, lalu mereka mengeluarkan perintah untuk Anda, maka dengarlah dan jangan menerimanya dengan sikap sombong karena Anda orang kaya. Demikian juga jika Anda sebagai seorang fakir, maka dengarlah dan jangan katakan, "Saya tidak dengar karena mereka adalah orang-orang kaya, sedangkan saya orang fakir."

Dengar dan taatlah dalam keadaan seperti apa pun juga. Bahkan sekalipun dalam keadaan egois, yakni, jika para umara itu egois di hadapan semua orang. Maka mereka tetap harus mendengar dan taat selama bukan untuk maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sekalipun para umara itu tinggal di dalam istana-istana megah, mengendarai mobil-mobil mewah, mengenakan pakaian yang termahal, mereka menikah selain memiliki budak-budak wanita, di dunia merasakan kenikmatan di atas segala kenikmatan, sedangkan semua orang selain mereka dalam keadaan menderita, sengsara, dan lapar, maka mereka tetap harus mendengar dan taat. Karena kita memiliki sesuatu dan mereka para umara memiliki sesuatu yang lain.

Kita harus mendengar dan taat. Para umara harus menasihati kita. Mereka juga harus mendampingi kita berjalan di atas jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita tidak boleh mengatakan, "Jika mereka egois di hadapan kita, sedangkan mereka memiliki istana-istana megah, mobil-mobil mewah, pakaian indah, dan lain sebagainya, maka kita tidak boleh mengatakan, "Demi Allah, tidak bisa kita mendengar mereka, mereka di dalam istana-istana dan mobil-mobil mewah mereka, sedangkan kita di dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Bahkan salah seorang dari kita tidak memiliki tempat tinggal dan lain sebagainya." Mengatakan yang demikian adalah haram hukumnya bagi kita. Kita wajib mendengar dan taat sekalipun dalam keadaan mereka yang egois.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda kepada kaum Anshar,

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرْ حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

"Sungguh kalian sepeninggalku akan menemukan sikap egois, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (di dalam surga)."

Beliau menyabdakan hal itu kepada kaum Anshar sejak seribu empat ratus tahun yang lalu, dan sejak itulah para umara egois terhadap rakyat. Sekalipun demikian, beliau bersabda,

فَاصْبِرْ حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

"... Maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (di dalam surga)."

Sifat egois para umara adalah bukan penghalang untuk mendengar dan taat kepada mereka. Yang wajib adalah mendengar dan taat berkenaan dengan segala yang mereka perintahkan, selama tidak memerintahkan untuk maksiat.

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memperbaiki kita semua, baik rakyat maupun para pemimpin dan agar sudi kiranya memberi kita rahmat, sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Pemberi.

****

Hadits Kelima Ratus Lima Puluh Sembilan

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً، فَمِنَّا مَنْ يُصْلِحُ خِبَاءَهُ وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِي جَشَرِهِ، إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلاَةُ جَامِعَةٌ، فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرُهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيْبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا، وَتَجِيءُ فِتَنٌ يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ

وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ. وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الْآخَرِ.

قَوْلُهُ: يَنْتَضِلُ أَيْ: يُسَابِقُ بِالرَّمْيِ بِالنَّبْلِ وَالنُّشَّابِ الْجَشَرُ: الدَّوَابُّ الَّتِي تَرْعَى وَتَبِيْتُ مَكَانَهَا وَقَوْلُهُ: يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا أَيْ: يَصِيْرُ بَعْضَهَا رَقِيْقًا، أَيْ: خَفِيْفًا لِعِظَمِ مَا بَعْدَهُ، فَالثَّانِي يُرَقِّقُ الْأَوَّلَ وَقِيْلَ: مَعْنَاهُ: يُشْبِهُ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ بِتَحْسِيْنِهَا وَتَسْوِيْلِهَا وَقِيْلَ: يُشْبِهُ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan. Kami singgah di suatu rumah. Sebagian dari kami ada yang memperbaiki kemahnya, ada yang sedang main-main dengan anak panah, dan ada pula yang menggembalakan ternaknya. Tiba-tiba penyeru Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyeru: الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ *'shalat jama'ah'. Maka kami pun berkumpul di sekitar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, 'Tidak ada nabi sebelumku selain bertugas untuk menunjukkan kepada umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui dan memperingatkan mereka dari kejahatan yang ia ketahui. Sedangkan umatmu ini telah dijadikan keselamatannya di awalnya sedangkan di akhirnya mereka akan tertimpa bala` dan hal-hal yang tidak mereka inginkan. Kemudian datang fitnah-fitnah yang menjadikan sebagian fitnah yang datang itu lebih ringan daripada sebagian yang lain. Kemudian datang fitnah sehingga seorang mukmin berkata, 'Ini saat kehancuranku.' Kemudian fitnah itu pun hilang. Kemudian datang fitnah sehingga seorang mukmin berkata, 'Ini lagi, ini lagi'. Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaknya datang kematian kepadanya sedangkan dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir dan memperlakukan orang lain dengan cara yang ia suka diperlakukan oleh orang lain dengan cara itu. Barangsiapa berbai'at dengan seorang imam dengan memberikan tepukan tangannya kepadanya (tanda siap taat), maka hendaknya ia taat kepadanya sesuai dengan kemampuan diri-*

nya. Jika datang yang lain hendak menentangnya, maka tebaslah lehernya'." (Diriwayatkan Muslim).

Ungkapan beliau يَتَنَضَّلُ artinya *berlomba dengan orang lain dalam kemahiran bermain anak panah.* خَشَر adalah *binatang ternak yang digembalakan dan tinggal di tempat penggembalaan.* يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا *menjadikan sebagian terasa ringan atau ringan karena beratnya yang datang setelah itu.* Jadi yang kedua menjadikan ringan yang pertama. Dikatakan bahwa maknanya adalah sebagian mirip dengan sebagian yang lain dengan membaguskan dan menghiasinya. Dikatakan pula bahwa artinya sebagian memang mirip sebagian yang lain.

Syarah:

Hadits ini disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab wajib taat kepada *ulil amri* (umara). Dari Ibnu Amr *Radhiyallahu Anhuma,* ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Kami singgah di sebuah rumah. Semua orang juga ikut singgah dan mereka berpencar. Sebagian dari mereka ada yang memperbaiki kemah-kemah mereka. Sebagian lagi bermain lomba kemahiran memanah. Dan sebagian lagi tetap bersama binatang gembalaannya. Sebagaimana biasa, jika sekelompok orang singgah di suatu tempat dalam suatu perjalanan mereka, maka masing-masing mengambil kesibukan yang ia pandang dirinya harus menyibukkan diri dalam hal itu.

Sampai penyeru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berseru, "الصَّلَاةُ جَامِعَةً *'shalat jama'ah'*." Seruan demikian ini sering dipakai untuk menyeru orang untuk menunaikan shalat gerhana. Juga diseru sedemikian rupa jika seorang amir atau pemimpin menghendaki untuk mengumpulkan masyarakat sebagai ganti ungkapan, "Wahai sekalian manusia, marilah berkumpul ke tempat Fulan."

Semua orang berkumpul. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hadapan mereka. Beliau menyampaikan kepada mereka bahwa tidak ada seorang nabi pun yang diutus oleh Allah sebelum beliau, melainkan hanya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui dan memberikan peringatan kepada mereka akan keburukan yang ia ketahui. Semua nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* adalah sumber nasihat bagi kaumnya. Mereka mengajarkan dan menunjukkan kebaikan kepada mereka serta menghimbau mereka untuk melakukannya. Mereka juga menjelaskan keburukan dan memperingati kaumnya dari hal itu.

Demikianlah, wajib atas ahli dan pencari ilmu untuk menjelaskan dan menghimbau semua orang untuk mengamalkan kebaikan. Juga harus menjelaskan keburukan dan memperingatkan mereka dari keburukan itu. Karena ulama umat ini adalah pewaris para nabi. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan disusul oleh nabi lagi sepeninggalnya. Kenabian telah ditutup dengan kehadiran beliau. Tidak ada yang tinggal selain para ulama yang menerima syari'at dan agamanya. Maka wajib atas mereka apa-apa yang wajib atas para nabi berupa kegiatan menjelaskan kebaikan, menghimbau, dan mengarahkan mereka untuk melakukannya serta menjelaskan keburukan dan memperingatkan mereka dari semua keburukan yang ada.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa umat ini –yakni umat Muhammad– telah dijadikan oleh Allah bahwa keselamatan mereka di awal mereka, yakni orang-orang di permulaan umat ini dalam keadaan selamat tanpa adanya suatu fitnah. Pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada fitnah. Demikian pula, di zaman Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* terbunuh oleh budak Al-Mughirah, budak yang disebut-sebut bernama Abu Lu`lu`ah. Dia adalah seorang Majusi yang sangat buruk. Dalam hatinya rasa dendam kepada Amirul Mukminin Umar. Ketika Umar datang untuk menunaikan shalat shubuh, ia menikamnya dengan keris bermata dua. Dikatakan bahwa keris itu beracun. Ia menikam Amirul Mukminin hingga perutnya robek. Ia bertahan hingga tiga hari kemudian tewas setelah itu.

Orang jahat itu melarikan diri. Ia dipergoki oleh orang banyak. Ia berhasil membunuh tiga belas orang, karena keris yang ia gunakan dengan pegangan di bagian tengahnya dan keris itu memiliki dua ujung yang tajam. Dia berkata tentang kerisnya itu demikian dan demikian. Ia menikam orang banyak dengan gerakan ke kanan dan ke kiri. Hingga pada akhirnya seorang shahabat melemparkan permadani kepadanya lalu membunuhnya, *na'udzu billah*.

Sejak itu fitnah mulai unjuk gigi. Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa akan tiba fitnah-fitnah yang sebagian menjadikan ringan sebagian yang lain. Yakni, sebagian menjadikan fitnah sebelumnya terasa ringan dan sepele karena yang kemudian lebih besar dan lebih berat daripada yang sebelumnya. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Kemudian datang fitnah-fitnah yang menjadikan sebagian fitnah yang datang itu lebih ringan daripada sebagian yang lain."

Datang suatu fitnah sehingga seorang mukmin berkata, "Ini saat kebinasaanku." Karena fitnah yang datang sebelumnya dia anggap yang paling besar sehingga ia berucap, "Dari kini kita akan binasa."

Datang lagi fitnah yang lain yang menjadikan fitnah sebelumnya lebih ringan jika dibandingkan dengan fitnah yang baru tiba. Sehingga seorang mukmin berkata, "Ini lagi, ini lagi." Yakni, inilah fitnah yang di dalamnya bala` dari segala bala`. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kita dari berbagai fitnah. Akan tetapi, seorang mukmin itu bersabar, mengharap pahala dan kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*, serta berlindung kepadanya dari berbagai fitnah. Dalam setiap shalatnya ia berucap,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Aku berlindung kepada Allah dari adzab Jahannam dan dari adzab kubur. Dari fitnah dalam kehidupan dan kematian dan dari fitnah Al-Masih Dajjal."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Maka barangsiapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaknya datang kematian kepadanya sedangkan dia dalam keadaan ia beriman kepada Allah dan hari Akhir."

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar mematikan kita dalam keadaan sedemikian itu. Barangsiapa menghendaki agar dijauhkan dari adzab neraka dan dimasukkan ke dalam surga –masing-masing kita suka yang demikian itu– hendaknya ketika kematian menjemputnya ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir.

وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"... Dan memperlakukan orang lain dengan cara yang ia suka diperlakukan oleh orang lain dengan cara itu."

Yakni, ia bergaul dengan orang lain dengan cara bergaul yang ia sukai jika orang lain bergaul dengannya dengan cara itu. Ia memberikan nasihat kepada orang lain sebagaimana ia memberikan nasihat kepada dirinya sendiri. Ia tidak suka apa-apa untuk orang lain, sebagaimana ia tidak suka apa-apa untuk dirinya sendiri. Ia menegakkan hak Allah, beriman kepada Allah dan hari Akhir. Menegakkan hak orang lain, tidak bergaul dengan orang lain, melainkan dengan cara yang orang lain sukai. Maka ia tidak dusta kepada mereka, tidak curang kepada mereka, tidak memperdaya mereka, tidak menyukai keburukan untuk mereka, yakni tidak bergaul dengan mereka, melainkan dengan cara yang mereka sukai. Jika ia datang bertanya, "Apakah ini haram atau halal?" maka kita katakan kepadanya, "Apakah engkau suka jika orang bergaul dengan Anda dengan cara ini?" Jika ia menjawab, "Tidak", maka kita katakan kepadanya, "Tinggalkan hal itu, sekalipun halal atau haram."

Selama Anda tidak suka orang lain bergaul dengan Anda dengan cara itu, maka jangan bergaul dengan orang lain dengan cara itu. Jadikanlah prinsip ini sebagai barometer Anda antara Anda sendiri dan orang lain ketika Anda bergaul dengan mereka. Jangan bergaul dengan orang lain, melainkan dengan cara yang engkau sukai jika cara itu ia pakai untuk bergaul dengan Anda. Maka Anda harus bergaul dengan mereka dengan cara yang lembut, sebagaimana Anda suka jika ia bergaul dengan Anda dengan cara yang lemah-lembut, dengan kata-kata yang santun, ungkapan yang halus, dengan mudah, sebagaimana Anda suka jika mereka demikian ketika bergaul dengan Anda. Inilah yang menjauhkan orang dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita termasuk mereka itu.

****

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh

وَعَنْ أَبِي هُنَيْدَةَ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيْدَ اَلْجُعْفِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُوْنَ حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُوْنَا حَقَّنَا، فَمَا

تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ.

"Dari Abu Hunaidah Wail bin Hujr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Salamah bin Yazid Al-Ju'fiy bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan berkata, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapat engkau jika terpilih untuk kami pemimpin-pemimpin yang hanya pandai menuntut hak mereka dan menahan hak kami, maka bagaimana engkau menyuruh kami berbuat?' Pada mulanya beliau berpaling darinya hingga ditanya yang kedua kalinya dan beliau menjawab, 'Dengar oleh kalian semua dan taati, karena sesungguhnya pada mereka apa-apa yang dibebankan kepada mereka dan pada kalian semua apa-apa yang dibebankan kepada kalian semua'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Satu

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذَلِكَ؟ قَالَ: تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ.

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh sepeninggalku nanti akan terjadi sifat mengutamakan diri sendiri serta hal-hal yang tidak kalian sukai'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada seseorang di antara kami yang mengetahui hal itu?' Beliau menjawab, 'Kalian memenuhi hak yang ada di atas pundak kalian dan memohon kepada Allah apa-apa yang menjadi milik kalian semua'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Dua

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu pada pemimpinnya, maka hendaknya bersabar. Karena sesungguhnya siapa saja yang keluar dari kesultanan barang sejengkal saja, maka akan mati dalam keadaan jahiliah'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas dalam bab ketaatan kepada para umara, mengandung dalil yang menunjukkan kepada hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Hadits Wail bin Hujr bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang para umara yang pandai menuntut hak mereka dan mengabaikan hak yang ada di atas pundak mereka. Beliau ditanya tentang para umara yang seperti itu, lalu apa yang harus mereka lakukan terhadap mereka? Umara di sini mencakup para umara yang berada di bawah kekuasaan amir agung dan juga sakaligus mencakup amir agung itu sendiri. Karena dia adalah seorang amir, dan tiada amir melainkan di atasnya amir yang lain hingga kekuasaan berakhir kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Beliau ditanya tentang para umara yang sedemikian itu. Para amir yang menuntut hak mereka agar didengar dan ditaati, agar didukung dalam berjihad, agar didukung dalam hal-hal yang mereka membutuhkan dukungan, akan tetapi mereka menolak memberikan hak yang ada di tangannya. Mereka tidak menyampaikan hak-hak orang banyak yang ada di tangannya. Mereka bertindak zhalim dan egois di hadapan mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpaling darinya seakan-akan beliau tidak suka dengan perkara seperti itu dan tidak suka membuka pintunya. Akan tetapi, sang penanya mengulangi pertanyaannya.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita memenuhi hak mereka, karena pada mereka apa-apa yang menjadi

bebannya dan pada kita apa-apa yang menjadi beban kita. Kita dibebani untuk mendengar dan taat, dan mereka dibebani agar menghakimi di antara kita dengan cara yang adil, tidak menzhalimi seorang pun, menegakkan hukum-hukum Allah di atas semua hamba-hamba Allah dan menegakkan syari'at Allah di atas semua bumi Allah, memerangi musuh-musuh Allah. Inilah perkara-perkara yang wajib atas mereka. Jika mereka melakukannya, maka memang itulah yang diharapkan. Jika mereka tidak melakukan hal-hal itu, maka kita tidak boleh berkata kepada mereka, "Anda semua belum menunaikan hak yang ada di atas pundak Anda, maka kami tidak akan memenuhi hak Anda." Ini haram hukumnya, kita wajib menunaikan hak yang ada di atas pundak kita. Maka kita harus mendengar dan taat. Kita harus keluar dan berangkat bersama mereka untuk berjihad. Kita harus menunaikan shalat di belakang mereka pada shalat-shalat Jum'at, shalat-shalat hari raya, dan lain sebagainya. Dan kita meminta hak kita kepada Allah.

Inilah yang ditunjukkan oleh hadits ini dan telah ditetapkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dan inilah madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*, madzhab *Salafushshalih*, yaitu mendengar dan taat kepada para umara dengan tidak menentang berkenaan dengan hal-hal yang memang wajib ditaati, tidak perlu mendahulukan perasaan jengkel kepadanya. Inilah madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Sampai-sampai Imam Ahmad *Rahimahullah* dipukul oleh sultan. Ia dicambuk dan diseret dengan menggunakan keledai. Ia dicambuk dengan pecut hingga pingsan di tengah-tengah pasar. Padahal beliau adalah seorang imam *Ahlussunnah Radhiyallahu Anhu*. Namun demikian ia tetap mendoakan sultan dan menyebutnya amirul mukminin. Hingga pada suatu ketika para shahabatnya melarangnya dengan berkata, "Jika engkau tidak berbicara kepada orang banyak sehingga mereka mendengar dan taat", padahal ia tidak berbicara secara terang-terangan kepada orang banyak. Ia mulai keluar ke kanan dan ke kiri yang kemudian datanglah para shahabatnya kepadanya dan ia menyampaikan hadits kepada mereka.

Semua ini hanya bertujuan agar sultan itu tidak disaingi kekuasaannya. Karena sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kita menentang mereka?" Setelah beliau bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ.

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian semua, yang kalian semua doakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian semua. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah para pemimpin yang kalian benci dan mereka pun membenci kalian semua, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian semua."

Maka para shahabat berkata,

أَفَلاَ نُنَابِذُهُمْ؟

"... Bolehkah kita menentang mereka?"

Namun beliau tetap menjawab,

لاَ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ، لاَ، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ

"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian semua, tidak, selama mereka menegakkan shalat di tengah-tengah kalian semua."

Selama mereka masih menegakkan shalat, maka kita tidak menentang mereka. Akan tetapi, kita tetap mendengar dan menaati dan melaksanakan yang haq yang menjadi kewajiban kita sedangkan mereka dibebani dengan apa-apa yang memang telah menjadi beban mereka.

Di bagian akhir hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ

"Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu pada pemimpinnya, maka hendaknya bersabar."

Hendaknya bersabar, bertahan, tidak menentang, dan tidak berbicara apa-apa.

فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Karena sesungguhnya siapa saja yang keluar dari kesultanan barang sejengkal saja maka akan mati dalam keadaan jahiliah."

Jadi bukan mati yang islami, *na'udzu billah.*

Ungkapan ini mencakup dua buah makna:

1. Bisa bermakna bahwa ia mati dalam keadaan jahiliah, yang artinya adalah bahwa hatinya telah dilencengkan. *Na'udzu billah*. Sehingga kemaksiatan itu menjadi sebab ia menjadi murtad.
2. Juga bisa bermakna yang lain bahwa dia mati secara jahiliah. Karena orang-orang jahiliah tidak memiliki seorang imam dan tidak pula memiliki seorang amir. Akan tetapi, mereka memiliki para pemimpin yang mereka itu tidak memiliki kekuasaan sebagaimana kekuasaan dalam Islam. Maka orang itu mati dalam keadaan jahiliah.

Yang penting, wajib mendengar, dan taat kepada para amir, kecuali dalam satu hal kita tidak taat kepada mereka. Jika mereka memerintahkan untuk maksiat kepada Khaliq, maka kita tidak taat kepada mereka. Jika mereka berkata, "Potonglah jenggot kalian." Maka kita katakan, "Kami tidak mendengar dan kami tidak taat." Jika mereka berkata, "Turunkan pakaian atau celana panjang kalian hingga di bawah kedua mata kaki." Maka kita katakan, "Kami tidak mendengar dan kami tidak taat," karena hal itu adalah kemaksiatan. Jika mereka mengatakan, "Jangan dirikan shalat jama'ah." Maka kita katakan, "Kami tidak mendengar dan kami tidak taat." Jika mereka mengatakan, "Jangan berpuasa Ramadhan." Maka kita katakan, "Kami tidak mendengar dan kami tidak taat." Bagaimanapun kita tidak boleh mendengar dan taat dalam perkara yang berkaitan dengan kemaksiatan. Akan tetapi, jika mereka memerintahkan hal-hal yang bukan maksiat maka kita wajib taat kepada mereka.

Kedua: Tidak bolah bagi kita menandingi atau merebut kekuasaan para amir.

Ketiga: Tidak boleh bagi kita berbicara di hadapan masyarakat umum yang bisa membangkitkan kedengkian dan permusuhan mereka kepada para amir. Karena tindakan yang demikian itu merupakan penyebab kerusakan yang sangat besar. Sebagian orang memandang bahwa sikap yang demikian itu adalah kecemburuan dan sesungguhnya yang demikian itu adalah pembelaan atas al-haq. Pembelaan akan al-haq tidak boleh dari belakang layar, tetapi harus seorang amir di hadapan Anda lalu Anda berkata kepadanya, "Anda telah melakukan demikian dan yang demikian itu tidak boleh. Engkau telah meninggalkan demikian, sedangkan hal itu adalah wajib."

Akan tetapi, jika Anda berbicara dari balik layar dalam bentuk mencaci dan membongkar keburukan seorang amir, maka tindakan yang demikian ini bukan membela kebenaran, tetapi yang demikian itu adalah

keburukan/kerusakan. Itulah hal yang menyebabkan kedengkian dalam dada, kebencian, dan keras kepala di hadapan para amir, bahkan bisa jadi menyebabkan keadaan yang lebih serius daripada semua itu seperti sikap menarik diri dari bai'atnya. *Na'udzu billah.*

Semua ini adalah perkara yang harus kita ketahui. Kita harus berjalan di atas jalan yang dilalui oleh Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka yang ingin lebih tahu tentang hal ini, hendaknya membaca kitab-kitab hadits yang sengaja disusun berkaitan dengan perkara di atas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Radhiyallahu Anhu* telah menyebutkan di bagian akhir kitab *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* –yang merupakan kitab aqidah yang sangat simpel, namun sangat besar maknanya– bahwa sebagian dari petunjuk dan jalan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa mereka mendukung loyalitas kepada para amir. Mereka berpendapat bahwa menunaikan ibadah haji, menegakkan jihad, hari-hari raya, dan shalat jama'ah bersama para amir sekalipun mereka itu orang-orang baik atau orang-orang pendosa. Hingga jika seorang amir adalah orang yang banyak melakukan dosa, maka *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpendapat tetap harus menegakkan jihad di jalan Allah, menunaikan ibadah haji, menegakkan shalat jama'ah, dan hari-hari raya tetap dengan mereka.

Kecuali jika kita melihat unsur kekufuran dengan sangat jelasnya dan berkenaan dengan unsur itu telah ada dalil yang menjelaskannya yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan *na'udzu billah*, maka dalam kasus seperti ini, kita harus berupaya untuk melengserkan penguasa yang seperti itu, dan menggantinya dengan orang yang lebih baik daripadanya. Adapun jika hanya sekedar kemaksiatan-kemaksiatan, sikap egois, dan lain sebagainya, maka Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa amir memiliki kekuasaan sekalipun pada dirinya hal-hal seperti itu. Dan tetap wajib mendengar dan taat kepadanya dan tidak boleh melengserkannya, menumbuhkan kedengkian kepadanya dalam dada, atau tindakan-tindakan yang lain yang menimbulkan kerusakan yang lebih dahsyat dan lebih dahsyat lagi.

Keburukan bukan ditangkis dengan keburukan lagi. Tangkislah keburukan dengan kebaikan. Jika keburukan dihadang dengan keburukan yang lain jika keduanya adalah sama, maka hal itu tidak ada faidahnya. Jika hal itu lebih buruk daripada keburukan yang dihadang sebagaimana yang banyak terjadi, maka yang demikian itu adalah kebinasaan yang sangat besar. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan petunjuk-Nya kepada para umara kita, dan rakyat kita menuju kepada apa-apa yang menjadi kewajiban mereka masing-masing.

Dan semoga sudi kiranya memberikan taufik-Nya kepada semuanya untuk menjalankan apa-apa yang menjadi kewajibannya.

****

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah; dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka ia telah maksiat kepada Allah. Barangsiapa taat kepada amir, maka ia telah taat kepadaku; dan barangsiapa maksiat kepada amir, maka ia telah maksiat kepadaku'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللهُ.

وَفِي الْبَابِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ فِي الصَّحِيْحِ وَقَدْ سَبَقَ بَعْضُهَا فِي أَبْوَابٍ

"Dari Abu Bakarah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa menghinakan sultan (penguasa), maka Allah akan menghinakannya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak jumlahnya dalam kitab *ash-shahih* dan sebagian telah dibahas dalam bab ini.

Syarah:

Dua buah hadits ini adalah bagian akhir dari hadits-hadits dalam bab taat kepada umara selama bukan dalam hal-hal yang maksiat kepada

Allah. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah; dan barangsiapa yang maksiat kepadaku, maka ia telah maksiat kepada Allah. Barangsiapa taat kepada amir, maka ia telah taat kepadaku; dan barangsiapa maksiat kepada amir maka ia telah maksiat kepadaku."

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa ketaatan kepada beliau adalah ketaatan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (An-Nisa: 80).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintah melainkan dengan wahyu. Dengan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* untuk beliau dan umat beliau. Jika beliau memerintahkan suatu perbuatan, maka perintah itu adalah syari'at Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka barangsiapa menaati beliau, maka ia telah menaati Allah; dan barangsiapa maksiat kepada beliau, ia telah maksiat kepada Allah.

Seorang amir jika ditaati oleh seorang manusia, maka orang itu telah menaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam lebih dari sebuah hadits memerintahkan untuk taat kepada umara dengan sabdanya,

اسْمَعْ وَأَطِعْ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ

"Dengar dan taatilah ia sekalipun memukul punggungmu dan mengambil hartamu."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

"Dengarlah oleh kalian semua dan taatilah sekalipun ditetapkan di antara kalian seorang pemimpin dari kalangan budak Habsyi yang kepalanya seolah-oleh seperti kismis."

Beliau juga bersabda,

عَلَى الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِهِ وَيُسْرِهِ وَمَنْشَطِهِ وَمَكْرَهِهِ

"Seorang mukmin itu harus mendengar dan taat baik dalam keadaan susah atau dalam keadaan senang, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan terpaksa."

Hadits dalam bab ini sangat banyak jumlahnya yang semua memerintahkan taat kepada umara. Jika Anda taat kepada seorang amir maka Anda telah taat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan jika Anda telah taat kepadanya, maka Anda telah taat kepada Allah.

Hadits ini dan hadits sebelumnya serta hadits-hadits yang belum disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* semuanya menunjukkan wajib taat kepada umara, kecuali dalam hal-hal yang maksiat kepada Allah. Karena dalam ketaatan kepada mereka terdapat kebaikan, keamanan, ketenangan, tidak ada kekacauan, dan tidak ada sikap hanya mengikuti hawa nafsu.

Namun jika para umara itu disikapi dengan maksiat kepada mereka dalam hal-hal yang wajib untuk ditaati, maka akan menghasilkan kekacauan belaka, setiap orang bangga dengan pandangannya masing-masing, hilangnya rasa aman, semua hal akan menjadi rusak, banyak fitnah bermunculan. Oleh sebab itu, wajib bagi kita untuk mendengar dan taat para umara, kecuali jika mereka memerintah kita untuk maksiat kepada Allah karena Rabb kita dan Rabb mereka adalah yang memiliki semua hukum. Maka kita tidak akan taat kepada mereka dalam hal-hal kemaksiatan kepada Allah, tetapi kita katakan kepada mereka, "Anda semua wajib menjauhi kemaksiatan kepada Allah, maka bagaimana Anda semua memerintahkan hal itu kepada kami? Maka kami tidak mendengar dan tidak menaati Anda semua."

Telah kita katakan di muka, "Apa-apa yang diperintahkan oleh para umara ada tiga macam:

Macam pertama: Allah telah memerintahkan hal itu. Seperti ketika mereka memerintahkan kepada kita untuk menunaikan shalat jama'ah di masjid, memerintahkan kepada kita untuk melakukan berbagai kebaikan dan meninggalkan berbagai kemungkaran, dan lain sebagainya. Yang demikian ini wajib jika ditinjau dari dua aspek: *Pertama*: Pada dasarnya hal itu wajib hukumnya. *Kedua*: Diperintahkan kepada kita oleh para umara.

Macam kedua: Mereka memerintahkan kepada kita agar maksiat kepada Allah. Bagaimanapun kita tidak boleh untuk menaatinya. Sebagaimana jika mereka berkata, "Janganlah kalian melakukan shalat

jama'ah, potong jenggotmu, turunkan pakaian kalian hingga di bawah kedua mata kaki, zhalimilah semua kaum muslimin dengan merampas hartanya, atau dengan memukul mereka dan lain sebagainya." Semua itu adalah perintah yang tidak perlu untuk ditaati dan tidak dihalalkan bagi kita untuk menaatinya. Akan tetapi, kita harus memberi mereka nasihat dengan mengatakan misalnya, "Taqwalah kepada Allah", ini adalah perkara yang tidak diperbolehkan. Tidak dihalalkan bagi kalian semua memerintahkan para hamba Allah untuk maksiat kepada-Nya.

Macam ketiga: Mereka memerintahkan kepada kita apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dan tidak pula oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada larangan berkenaan dengan hal itu. Maka kita wajib menaati dan tidak ada larangan berkenaan dengan hal itu. Maka kita wajib menaati mereka dalam hal-hal sedemikian itu. Seperti aturan-aturan yang mereka tetapkan yang tidak bertentangan dengan syari'at. Maka wajib bagi kita untuk taat kepada mereka dan mengikuti semua aturan dan pembagian itu. Jika manusia melakukan semua itu, maka mereka akan menemukan rasa aman, rasa tenang, rasa rileks, dan rasa tenteram. Mereka akan mencintai para umara dan para umara akan mencintai mereka.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits yang lain dalam bab ini, yaitu hadits Abu Bakarah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللهُ

"Barangsiapa menghinakan sultan, maka Allah akan menghinakannya."

Menghinakan sultan ada beberapa bentuk:

Di antaranya: mencela perintah-perintah sultan. Jika ia memerintahkan untuk sesuatu, maka ia berkata, "Lihat, apa yang ia katakan itu?"

Di antaranya lagi: jika sultan melakukan sesuatu, orang itu tidak melihatnya. Ia berkata, "Lihatlah, lihatlah apa yang ia lakukan?" Dengan maksud merendahkan perintah sultan kepada orang banyak. Karena jika dirinya merendahkan perintah sultan kepada orang banyak, maka mereka juga akan merendahkan sultan, tidak menaati perintahnya dan tidak menjauhi larangannya.

Oleh sebab itu, orang yang menghinakan sultan, menyebarkan aibnya di kalangan orang banyak, mencacinya, memburukkannya, dan menyebarkan semua itu, maka sangat dekat bahwa Allah *Azza wa Jalla* akan menghinakannya. Karena jika ia menghinakan sultan dengan cara-cara

seperti itu, maka orang akan bersikap keras kepala dan maksiat kepadanya. Dengan demikian, maka semua itu akan menjadi sebab yang sangat buruk sehingga Allah *Azza wa Jalla* menghinakannya.

Jika ia dihinakan di dunia, maka ia akan mendapatkan hukumannya. Jika tidak menghinakannya di dunia, maka ia pasti akan dihinakan di akhirat, *na'udzu billah*. Karena ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar, yakni:

مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللهُ

"Barangsiapa menghinakan sultan, maka Allah akan menghinakannya."

Dan barangsiapa menolong sultan, maka Allah *Ta'ala* akan membelanya, karena dia telah menolong dalam kebaikan dan kebaktian. Jika Anda menerangkan kepada orang banyak akan kewajiban yang harus mereka tunaikan kepada sultan dan Anda membantu mereka untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang bukan maksiat, maka yang demikian ini adalah kebaikan yang sangat banyak. Dengan syarat pertolongan itu dalam bidang kebajikan, ketaqwaan dan kebaikan.

BAB: 80

LARANGAN MEMINTA JABATAN DAN MEMILIH PERGI DARI WILAYAH JIKA TIDAK PASTI ATAU TIDAK DIBUTUHKAN PADA JABATAN ITU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Qashash: 83).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ: لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرٌ مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.

"Dari Abu Sa'id Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Wahai Abdurrahman bin Samurah, jangan meminta jabatan karena jika engkau mendapatkannya tidak dengan meminta, maka engkau akan didukung ketika menjalankannya. Namun jika engkau mendapatkannya dengan jalan meminta, maka engkau akan dibebani dengannya. Jika engkau bersumpah berkenaan dengan sesuatu, lalu engkau melihat hal yang lebih baik daripada isi sumpahmu itu, maka lakukan yang lebih baik itu dan lakukan kaffarah atas sumpahmu'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* "Bab Larangan Meminta Jabatan dan Memilih Pergi dari Wilayah jika Tidak Pasti atau Tidak Dibutuhkan pada Jabatan itu".

Imarah adalah kekuasaan atas orang banyak. Imarah dibagi kepada *kubra* 'besar' dan *sughra* 'kecil'.

Kubra 'besar' adalah keamiran yang bersifat umum atas semua kaum muslimin. Seperti keamiran Abu Bakar *Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu* dan dia adalah khalifah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga seperti keamiran Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan khalifah-khalifah yang lain. Semua ini adalah keamiran yang bersifat umum.

Keamiran khusus adalah yang di bawahnya. Yaitu keamiran atas suatu daerah atau wilayah yang mencakup desa-desa dan kota-kota. Atau keamiran yang lebih khusus daripada semua itu, seperti keamiran atas satu desa atau satu kota. Dalam semua keamiran tersebut manusia dilarang meminta untuk dijadikan amir di dalamnya, sebagaimana yang akan dijelaskan di dalam hadits Abdurrahman bin Samurah *Radhiyallahu Anhu*.

Kemudian dalam bab ini, Penyusun *Rahimahullah* membahas firman Allah *Ta'ala*,

> *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa."* (Al-Qashash: 83).
>
> Yang dimaksud adalah surga itu bagi *"orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi."*

Meminta kekuasaan dimungkinkan bahwa yang dikehendaki oleh pihak yang mencarinya adalah agar dirinya melambung di tengah-tengah orang banyak, menguasai mereka, memerintah, dan melarang mereka, sehingga maksudnya adalah suatu keburukan. Maka orang yang seperti ini tidak akan mendapatkan bagiannya di akhirat, *na'udzu billah*. Oleh sebab itulah, meminta kekuasaan adalah sesuatu yang dilarang.

Firman Allah *Ta'ala*, *"... Tidak ingin berbuat kerusakan..."* adalah kerusakan di muka bumi. Seperti, membegal, mencuri harta orang lain, merusak kehormatan mereka, dan bentuk-bentuk kerusakan yang lain. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa"*, yakni akibat yang baik itu adalah

bagi orang-orang yang bertaqwa, baik akibat itu akan muncul di dunia atau akan muncul di akhirat. Orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang memiliki akibat yang baik, di dunia atau di akhirat atau di dunia, dan di akhirat.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengetengahkan hadits Abdurrahman bin Samurah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ

"Wahai Abdurrahman bin Samurah."

Beliau memanggilnya dengan namanya dan nama ayahnya agar penuh perhatian kepada apa-apa yang akan beliau sampaikan kepadanya. Karena perkara yang akan disampaikan bukan sesuatu yang biasa-biasa saja.

لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ

"... Jangan meminta jabatan...."

Yakni, jangan meminta untuk menjadi seorang amir.

فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا

"... Karena jika engkau mendapatkannya tidak dengan meminta, maka engkau akan didukung ketika menjalankannya. Namun jika engkau mendapatkannya dengan jalan meminta, maka engkau akan dibebani dengannya."

Pendukung atau penolong yang dimaksud adalah Allah.

Jika Anda mendapatkannya karena permintaan Anda, maka Allah akan membebankan kekuasaan itu kepada Anda, kemudian Allah akan berlepas diri dari Anda, *na'udzu billah. Anda* akan menemui kegagalan dalam kekuasaan, Anda tidak akan sukses dan tidak akan beruntung. Namun jika Anda mendapatkannya bukan karena permintaan Anda, tetapi semua manusia memilih Anda dan mereka pula yang meminta Anda, maka Allah *Ta'ala* akan membantu Anda dalam menjalankan pemerintahan itu. Maka terimalah dan ambillah.

Ini mirip dengan harta. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar,

مَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَالاَ فَلاَ تَتْبَعْهُ نَفْسُكَ.

"Harta yang seperti itu yang datang kepadamu, sedangkan engkau tidak memperhatikannya dan tidak pula memintanya, maka ambillah, sedangkan yang tidak demikian, maka hawa-nafsumu jangan mengikutinya."

Oleh sebab itu, bagi orang yang mendapatkan taufik sebaiknya tidak meminta sedikit pun dari tugas. Namun, jika dipromosikan tanpa permintaan, maka yang demikian adalah yang terbaik dan haruslah ia terima. Namun jika diminta dan sangat diharapkan, maka dikhawatirkan akan termasuk ke dalam hadits ini.

Termasuk sikap wara' dan hati-hati adalah dengan tidak meminta sedikit pun dari pengangkatan, promosi, atau lainnya. Jika Anda diberi, maka ambillah. Namun jika Anda tidak diberi, maka yang terbaik, paling wara' dan paling dekat kepada ketaqwaan adalah jangan menuntutnya. Semua yang termasuk dunia adalah bukan apa-apa. Jika Allah telah memberi Anda rezeki yang cukup dengan tidak ada fitnah di dalamnya, maka yang demikian itu lebih baik daripada harta banyak yang sarat dengan fitnah di dalamnya. Kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah.

لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرٌ مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

"Jangan engkau meminta jabatan, karena jika engkau mendapatkannya tidak dengan meminta, maka engkau akan didukung ketika menjalankannya. Namun jika engkau mendapatkannya dengan jalan meminta, maka engkau akan dibebani dengannya. Jika engkau bersumpah berkenaan dengan sesuatu, lalu engkau melihat hal yang lebih baik daripada isi sumpahmu itu, maka lakukan yang lebih baik itu...."

Yakni, jika engkau bersumpah tidak akan melakukan sesuatu, maka kemudian perkaranya menjadi jelas bagi Anda bahwa yang terbaik adalah dengan melakukan hal itu, maka lakukan kaffarah sumpah Anda dan lakukan hal itu. Namun jika Anda bersumpah akan melakukan sesuatu, kemudian menjadi jelas bagi Anda bahwa yang lebih baik adalah

dengan meninggalkannya, maka tinggalkanlah dan lakukan kaffarah sumpahmu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan hal itu, karena jika seseorang menjadi amir, lalu bersumpah akan sesuatu, maka bisa jadi keadaannya sebagai seorang amir mengharuskan dirinya untuk tidak membatalkan sumpahnya, tetapi seyogyanya –sekalipun dirinya merupakan seorang amir– jika bersumpah untuk melakukan sesuatu, lalu melihat yang lebih baik adalah dengan tidak melakukannya, maka hendaknya ia meninggalkannya. Atau bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu, lalu melihat bahwa yang terbaik adalah dengan melakukannya, maka hendaknya ia melakukannya. Yang demikian ini mencakup seorang amir atau bukan amir.

Jika engkau bersumpah untuk sesuatu, lalu engkau melihat bahwa yang terbaik adalah sebaliknya, maka lakukan kaffarah sumpah Anda, lalu lakukan yang lebih baik. Misalnya, orang yang bersumpah bahwa dirinya tidak akan mengunjungi seorang kerabatnya karena antara dirinya dan dia ada sesuatu, lalu ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengunjunginya", maka yang demikian ini adalah sumpah yang menunjukkan pemutusan silaturrahim. Menyambung silaturrahim adalah lebih baik daripada memutuskannya. Maka kita mengatakan, "Engkau wajib melakukan kaffarah sumpahmu kemudian mengunjungi kerabatmu. Karena yang demikian ini adalah silaturrahim dan silaturrahim adalah wajib."

Contoh yang lain, orang yang bersumpah bahwa dirinya tidak akan berbicara dengan saudara muslimnya dan menjauhinya. Maka kita mengatakan, "Ini adalah salah. Lakukan kaffarah atas sumpah Anda dan berbicaralah dengannya."

Demikian, jika Anda bersumpah kemudian terlihat dengan jelas bahwa yang lebih baik adalah kebalikan sumpah, maka lakukan kaffarah sumpah Anda dan lakukan yang lebih baik. Ini adalah kaidah yang berlaku berkenaan dengan segala macam sumpah. Akan tetapi, yang menjadi keharusan bagi setiap manusia adalah agar tidak buru-buru bersumpah. Kebanyakan manusia buru-buru bersumpah atau dalam lafazh cerai atau lainnya. Lalu setelah itu mereka menyesal. Maka kita mengatakan, "Jangan terburu-buru dan tergesa-gesa. Jika engkau berniat keras untuk sesuatu hal, maka lakukan atau tinggalkan tanpa sumpah tanpa lafazh cerai. Lalu jika Anda diuji dengan banyak melakukan sumpah, maka barengilah ucapan sumpah Anda dengan kalimat إِنْ شَاءَ اللهُ *'jika Allah menghendaki'*. Jika Anda bersumpah dan Anda

barengi dengan lafazh إِنْ شَاءَ اللهُ maka Anda dalam keadaan yang halal sekalipun jika Anda mengingkari isi sumpah Anda itu. Hal itu tidak akan membahayakan diri Anda.

Jika Anda katakan, "Demi Allah, insya Allah, aku tidak akan melakukan hal ini", lalu Anda melakukan hal itu, maka tidak ada masalah bagi Anda. Karena orang yang dalam lafazh sumpahnya mengatakan pula إِنْ شَاءَ اللهُ maka tidak ada istilah membatalkan sumpah baginya. Hanya Allahlah Pemberi taufik.

****

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَأَنَا أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ تَوَلِّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzarr, aku melihatmu sebagai orang yang sangat lemah. Aku suka untuk dirimu apa-apa yang aku suka untuk diriku. Jangan sekali-kali menjadi pemimpin walaupun hanya untuk dua orang dan jangan sekali-kali menguasai harta anak yatim'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيْفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيْهَا.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memberi jabatan apa-apa kepadaku?' Lalu beliau memukul kedua pundakku dengan tangannya seraya

bersabda, 'Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau adalah seorang yang sangat lemah. Dan sesungguhnya jabatan adalah amanah, dan pada hari Kiamat jabatan adalah kehinaan dan penyesalan. Kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan apa-apa yang ada di dalamnya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Al-Hafidz An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Larangan Meminta Jabatan", menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَأَنَا أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلاَ تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

"Wahai Abu Dzarr, aku melihatmu sebagai orang yang sangat lemah. Aku suka untuk dirimu apa-apa yang aku suka untuk diriku. Jangan sekali-kali menjadi pemimpin walaupun hanya untuk dua orang dan jangan sekali-kali menguasai harta anak yatim."

Inilah empat kalimat yang di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan apa-apa yang beliau jelaskan kepada Abu Dzarr, yaitu:

Pertama: Beliau bersabda kepadanya: إِنَّكَ ضَعِيفٌ (*aku melihatmu sebagai orang yang sangat lemah*). Ungkapan ini jika dimaksudkan sikap terang-terangan di hadapan seseorang maka tidak diragukan bahwa akan terasa sangat berat sekali dalam diri. Bisa jadi akan sangat berpengaruh jika dikatakan kepada Anda, "Sungguh engkau adalah seorang yang sangat lemah." Akan tetapi, sebuah amanah membutuhkan hal yang demikian ini, yakni harus disampaikan kepada seseorang dengan cara sejelas-jelasnya dengan menyebutkan sifat yang memang ada padanya. Jika ia seorang yang kuat, maka kita katakan bahwa ia seorang yang kuat dan jika ia seorang yang lemah, maka kita katakan bahwa ia seorang yang lemah.

Demikianlah nasihat: "Sungguh engkau adalah seorang yang lemah." Tidak ada masalah jika seseorang mengatakan kepada seseorang yang lain sebagai berikut, "Sesungguhnya diri Anda itu demikian dan demikian." Ini adalah bab nasihat dan bukan bab mencerca dan menghina. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ ضَعِيْفٌ

"Sungguh engkau adalah seorang yang sangat lemah."

Kedua: Beliau bersabda,

وَأَنَا أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي

"Aku suka untuk dirimu apa-apa yang aku suka untuk diriku."

Ungkapan ini menunjukkan akhlak baik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena dalam kalimat yang pertama terdapat sesuatu yang menyakiti hati, maka beliau bersabda,

وَأَنَا أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي

"Aku suka untuk dirimu apa-apa yang aku suka untuk diriku."

Artinya, aku tidak mengatakan yang demikian itu, melainkan karena aku suka untuk dirimu apa-apa yang aku suka untuk diriku.

Ketiga: Beliau bersabda,

لاَ تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ

"Jangan sekali-kali menjadi pemimpin walaupun hanya untuk dua orang."

Yakni, jangan menjadi seorang amir sekalipun hanya untuk dua orang apalagi lebih dari itu.

Artinya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya untuk menjadi seorang amir karena keadaannya yang sangat lemah. Keamiran atau kepemimpinan membutuhkan orang yang kuat dan jujur. Kuat, dimana dia memiliki kekuasaan dan kata-kata yang tegas. Jika berkata ia melakukan. Tidak lemah di hadapan orang banyak. Karena jika orang banyak menganggap lemah seseorang, maka orang itu tidak akan memiliki kehormatan di hadapan mereka. Mereka berani kepadanya. Orang itu menjadi seorang yang tidak ada apa-apanya. Akan tetapi, jika ia seorang yang kuat dan kata-katanya tegas, dalam Dzat Allah dia tidak melanggar batasan-batasan-Nya dan tidak menyepelekan kekuasaan yang dijadikan oleh Allah untuknya, maka dia itulah seorang amir yang sesungguhnya.

Keempat: Beliau bersabda kepadanya,

وَلاَ تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ

"... Dan jangan sekali-kali menguasai harta anak yatim."

Yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya sebelum menjadi baligh. Ia dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menguasai harta anak yatim. Karena harta anak yatim membutuhkan perhatian dan pengelolaan. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (An-Nisa: 10).

Abu Dzarr adalah seorang yang sangat lemah tidak akan mampu mengelola harta itu dengan pengelolaan yang sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, beliau bersabda kepadanya,

وَلاَ تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ

"... Dan jangan sekali-kali menguasai harta anak yatim."

Yakni, jangan menjadi wali baginya biarkan untuk orang lain selain dirimu saja.

Dalam hadits ini dalil bahwa keamiran dengan syarat bahwa seorang amir harus orang yang kuat dan jujur. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ

"Dan sesungguhnya jabatan adalah amanah."

Jika kuat dan jujur, maka inilah sifat-sifat orang yang berhak menjadi seorang amir. Jika kuat, tetapi tidak jujur; atau jujur, tetapi tidak kuat; atau lemah dan tidak jujur, maka orang yang memiliki tiga kondisi ini tidak berhak menjadi seorang amir.

Akan tetapi, kita harus tahu bahwa segala sesuatu itu terikat sesuai dengan kebutuhan. Jika kita tidak menemukan selain seorang amir yang lemah atau seorang amir yang tidak jujur, di lapangan tidak ada orang yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, maka diangkat yang paling utama di antara mereka dan tidak dibiarkan keadaan tanpa adanya seorang amir. Karena semua manusia membutuhkan seorang amir. Membutuhkan seorang hakim. Membutuhkan orang yang mengatur segala urusan mereka. Jika memungkinkan, maka adanya seseorang yang padanya syarat-syarat yang paling sempurna. Inilah yang wajib. Namun, jika tidak ada, maka diangkat orang yang paling sempurna di antara mereka. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...." (At-Taghabun: 16).

Terjadi perbedaan pandangan ketika di tengah-tengah kita ada dua orang: yang pertama jujur, tetapi tidak kuat, dan yang kedua kuat tetapi tidak jujur. Masing-masing dari keduanya memiliki cacat dari satu aspek. Akan tetapi, dalam bidang keamiran diutamakan yang kuat sekalipun pada dirinya kelemahan dari aspek kejujuran. Karena orang kuat mungkin akan menjadi orang yang jujur. Akan tetapi, orang lemah yang memang tabiatnya lemah, maka tabiat itu pada umumnya tidaklah akan berubah.

Jika di hadapan kita ada dua orang: yang pertama lemah, tetapi ia seorang yang jujur, sedangkan yang kedua adalah orang kuat, tetapi lemah dalam bidang kejujuran, maka kita mengangkat yang kuat itu sebagai amir karena dia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Manusia sangat membutuhkan kepada kekuasaan dan kekuatan. Jika tidak kuat, apalagi ditambah dengan kelemahan dalam bidang agama, kacaulah semua urusan.

BAB: 81

ANJURAN UNTUK SULTAN, HAKIM, DAN LAIN-LAINNYA DARI PARA UMARA AGAR MEMILIH MENTERI YANG SHALIH, DAN PERINGATAN BAGI MEREKA AGAR MENJAUHI SAHABAT YANG BURUK DAN TIDAK MENERIMA MEREKA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa." (Az-Zukhruf: 67).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Delapan

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ، بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللهُ.

"Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah tidak mengutus seorang nabi dan tidak menjadikan seorang khalifah, melainkan baginya dua orang asisten pribadi. Seorang asisten pribadi yang selalu menyuruhnya berbuat baik dan selalu menganjurkan kepada yang demikian, dan seorang asisten pribadi yang selalu menyuruhnya berbuat jahat dan selalu menganjurkan yang demikian itu. Dan orang yang selamat adalah orang yang dipelihara oleh Allah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Kelima Ratus Enam Puluh Sembilan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالأَمِيْرِ خَيْرًا جَعَلَهُ لَهُ وَزِيْرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيْرَ سُوْءٍ، إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ، وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنْهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang amir, maka Dia menjadikan menteri yang jujur baginya. Jika ia lalai, maka menterinya mengingatkannya; dan jika ia ingat, menterinya membantunya. Jika Allah menghendaki yang lain, maka Dia menjadikan baginya menteri yang buruk. Jika ia lupa, menterinya tidak mengingatkannya; dan jika ia ingat, maka menterinya tidak membantunya'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang bagus menurut syarat Muslim).

Syarah:

Dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan "Bab Anjuran untuk Sultan, Hakim, dan Lain-lainnya dari Para Umara agar Memilih Menteri yang Shalih, dan Peringatan bagi Mereka agar Menjauhi Sahabat yang Buruk dan Tidak Menerima Mereka." Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa." (Az-Zukhruf: 67).

Al-akhilla adalah jamak dari kata-kata *al-khalil*, yaitu orang yang mencintai Anda dan Anda pun mencintai dirinya dengan cinta yang sangat besar sehingga rasa cinta itu merasuk ke seluruh anggota tubuh. Dalam hal seperti itu seorang penyair bertutur,

Engkau telah memenuhi jalur ruh dalam diriku

Oleh sebab itulah khalil dinamakan khalil (kekasih)

Jika cintanya tulus, maka cinta yang paling tinggi adalah *al-khullah*. Oleh sebab itu, Allah menjadikan Ibrahim *Alaihissalam* sebagai *khalil*-Nya

(kekasih-Nya). Juga menjadikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai *khalil*-Nya (kekasih-Nya). Kita tidak mengetahui bahwa Allah menetapkan kekasih-Nya dari kalangan para makhluk-Nya selain dua orang nabi ini, Ibrahim dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Barangsiapa mengatakan bahwa Ibrahim adalah kekasih *(khalil)* Allah, Musa adalah lawan bicara *(kalim)* Allah dan Muhammad adalah kecintaan *(habib)* Allah, maka dia telah merusakkan hak Muhammad, karena jika beliau hanya disebut sebagai *Habib Allah* saja, maka berarti beliau telah diturunkan derajatnya karena beliau itu lebih tinggi dari sekedar sebagai *habib*. Allah *Ta'ala* mencintai orang-orang mukmin, orang-orang yang adil dan orang-orang yang bertaqwa. Maka kecintaan-Nya sangat mencakup sasaran yang sangat luas. Sedangkan kasih-Nya tidak dicapai oleh setiap orang.

Orang-orang miskin yang bodoh berkata, "Muhammad adalah *Habib Allah* dan Ibrahim adalah *Khalil Allah*. Mereka mengatakan demikian, padahal telah diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."

Beliau juga bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً لاَ تَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ

"Jika aku boleh menetapkan seorang kekasih (khalil) dari kalangan umatku, tentu aku tetapkan Abu Bakar."

Namun demikian ketika beliau ditanya, "Siapa di antara kaum pria yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab,

أَبُو بَكْرٍ

"Abu Bakar."

Sungguh berbeda sekali antara seorang kekasih *(khalil)* dan seorang kecintaan *(habib)*. Berkasih-sayang *(al-khullah)* lebih agung daripada bercinta-kasih *(al-mahabbah)*.

Para kekasih dan orang-orang kecintaan di dunia sekedar berteman dengannya, tetapi mereka di akhirat adalah para musuh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa." (Az-Zukhruf: 67).

Orang-orang yang bertaqwa, maka kecintaannya hanyalah karena Allah. Jika dua orang saling mencintai karena Allah –kedua bersatu dan berpisah dalam keadaan yang demikian– maka keduanya termasuk tujuh golongan yang mendapatkan perlindungan Allah di bawah lindungan-Nya di hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Semoga Allah menjadikan kita sebagian dari mereka.

Yang menunjukkan bahwa para kekasih akan menjadi musuh kecuali orang-orang yang bertaqwa adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)... '." (Al-A'raf: 38).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah: 166).

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Terputuslah tali cinta di antara mereka, karena tali cinta di antara mereka hanya ketika mereka berada di dunia. Sedangkan di akhirat semuanya hancur dan terputus."

Kita wajib mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu menguji hamba-Nya. Kadang-kadang Dia memudahkan urusannya berkenaan dengan para kekasih yang jujur ketika menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar dan membantu apa-apa yang ia tidak mampu mengerjakannya. Tapi kadang-kadang mengujinya dengan kaum yang berbeda dengan yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, disebutkan di dalam sebuah hadits,

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

"Seseorang itu selalu mengikuti agama kekasihnya, maka setiap kalian hendaknya meneliti siapa yang ia jadikan kekasihnya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَبِيْعَكَ، وَإِمَّا أَنْ يَحْذِيْكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رَائِحَةً طَيِّبَةً، أَمَّا الْجَلِيْسُ السُّوْءِ، فَإِنَّهُ كَنَافِخِ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رَائِحَةً كَرِيْهَةً

"Perumpamaan teman yang baik itu seperti pembawa parfum. Bisa jadi ia menjualnya kepada Anda (menjual parfum tersebut kepadamu), atau memberi Anda (dengan gratis), atau Anda akan mendapat aroma harum darinya. Sedangkan teman buruk itu (na'udzu billah) seperti orang peniup tungku. Bisa jadi membakar pakaian Anda (beterbangan atasmu percikan apinya), atau Anda akan mendapatkan bau tak sedap darinya."

Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالأَمِيْرِ خَيْرًا جَعَلَهُ لَهُ وَزِيْرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذَكَرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيْرَ سُوْءٍ، إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ، وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنْهُ

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang amir, maka Dia menjadikan menteri yang jujur baginya. Jika ia lalai, maka menterinya mengingatkannya, dan jika ia ingat, menterinya membantunya. Jika Allah menghendaki yang lain, maka Dia menjadikan baginya menteri yang buruk. Jika ia lupa, menterinya tidak mengingatkannya, dan jika ia ingat, maka menterinya tidak membantunya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan kepada kita bahwa Allah tidak mengutus seorang nabi atau menjadikan seorang khalifah, melainkan bersama keduanya itu dua asisten pribadi. Satu asisten yang baik yang selalu menyuruh kepada kebaikan dan satu asisten yang buruk yang selalu memerintahkan kepada keburukan. Beliau juga bersabda,

وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللهُ

"Dan orang yang selamat adalah orang yang dipelihara oleh Allah."

Ini adalah sesuatu yang sangat jelas. Anda sering melihat para pemimpin yang sebagiannya sangat shalih, sangat bersikeras/ bersema-

ngat kepada kebaikan, tetapi Allah mengikatkan bersamanya kawan yang buruk –*na'udzu billah*– sehingga selalu menghalanginya untuk berbuat baik, selalu menjadikan indah semua yang buruk dan membenci para hamba Allah.

Anda juga sering menemukan para pemimpin yang tidak shalih. Akan tetapi, ia memiliki seorang asisten yang baik yang selalu menunjukkan kepada yang baik. Selalu menunjukkan akan kewajiban untuk saling mencintai antara dirinya dengan rakyatnya sehingga kondisinya menjadi lebih lurus dan lebih baik. Orang yang selamat adalah orang yang dipelihara oleh Allah.

Jika semua ini berkenaan dengan para pemimpin, maka sekarang periksa diri sendiri. Jika melihat bahwa di antara kawan-kawan Anda ada yang selalu menunjukkan kepada kebaikan dan selalu membantu Anda untuk melakukannya, jika Anda lupa dia mengingatkan Anda, jika Anda tidak tahu dia mengajari Anda, maka berpeganglah kepada batasan mereka dan peganglah dengan kuat-kuat.

Jika Anda melihat bahwa sebagian kawan-kawan ada yang suka menyepelekan hak Anda, dan dia tidak peduli apakah Anda hancur atau masih berwujud, bahkan mungkin dia berupaya untuk menghancurkan Anda, maka waspadailah karena dia adalah racun mematikan, *na'udzu billah*. Jangan mendekat kepada mereka itu, namun menjauhlah dari mereka. Larilah dari mereka, sebagaimana Anda berlari dari seekor singa. Seorang yang mendapat taufik adalah orang yang tidak beku seperti batu, tetapi cerdas seperti kaca yang sangat keras, namun apa-apa yang ada di belakangnya terlihat karena kejernihannya. Padanya ada kekuatan dan sifat keras, tetapi padanya kesadaran yang bisa mengetahui –seakan-akan melihat sesuatu yang ghaib– yang bermanfaat baginya dan bukan yang membahayakan dirinya. Maka ia sangat bersikeras/bersemangat kepada apa-apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi apa-apa yang membahayakan dirinya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan taufik kepada kita dan semua kaum muslimin.

BAB: 82

LARANGAN MENETAPKAN SEORANG AMIR, HAKIM, ATAU JABATAN LAINNYA KEPADA ORANG YANG BERAMBISI DAN MEMINTA, LALU DISODORKAN JABATAN ITU

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلاَنِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُ هُمَا: يَارَسُوْلَ اللهِ، أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلاَّكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا وَاللهِ لاَ نُوَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Aku bersama dua orang dari bani pamanku datang menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Salah satu dari keduanya berkata, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah aku seorang amir di sebagian wilayah yang telah Allah Azza wa Jalla kuasakan kepada engkau'. Satu orang yang lain juga berkata sebagaimana yang ia katakan. Maka beliau bersabda, 'Demi Allah, sungguh kami tidak akan mengangkat sebagai pemimpin dengan pekerjaan ini seseorang yang memintanya atau seseorang yang berambisi kepadanya'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Bab yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin*, yakni: Larangan Menetapkan Seorang Amir, Hakim, atau Jabatan Lainnya kepada Orang yang Berambisi dan Meminta, Lalu Disodorkan Jabatan Itu", telah berlalu dalam sebuah

hadits Abdurrahman bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا

"Jangan meminta jabatan, karena jika engkau mendapatkannya tidak dengan meminta, maka engkau akan didukung ketika menjalankannya. Namun jika engkau mendapatkannya dengan jalan meminta, maka engkau akan dibebani dengannya."

Demikian juga seorang amir, jika ada seseorang yang meminta agar dirinya dijadikan amir atas sebuah negeri, atau atas sepotong lokasi yang di dalamnya terdapat penduduk terbelakang, atau lainnya untuk menjadikannya pemimpin di sana. Sekalipun orang yang meminta itu adalah orang yang ahli dalam hal itu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dalam hadits Abu Musa di atas yang telah disebutkan oleh penyusun *Rahimahullah* ketika dua orang meminta jabatan sebagai amir atas sebagian wilayah yang dikuasakan oleh Allah kepada beliau, beliau bersabda,

إِنَّا وَاللهِ لاَ نُوَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

"Demi Allah, sungguh kami tidak akan mengangkat sebagai pemimpin dengan pekerjaan ini seseorang yang memintanya atau seseorang yang berambisi kepadanya."

Yakni, kami tidak akan menetapkan seseorang yang meminta jabatan sebagai amir atas sesuatu atau tamak kepada sesuatu. Hal demikian karena orang yang meminta atau berambisi jabatan itu bertujuan agar dirinya memiliki kekuasaan dan bukan untuk mengadakan perbaikan bagi orang banyak. Ketika sering terjadi tuduhan sedemikian itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengangkat orang yang meminta kekuasaan dan beliau bersabda,

إِنَّا وَاللهِ لاَ نُوَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

"Demi Allah, sungguh kami tidak akan mengangkat sebagai pemimpin dengan pekerjaan ini seseorang yang memintanya atau seseorang yang berambisi kepadanya."

Demikian juga, jika ada seseorang yang meminta untuk dijadikan hakim (qadhi), seperti menteri peradilan dengan mengatakan, "Jadikan aku qadhi di daerah Fulan", maka orang yang demikian tidak boleh di-

angkat. Akan tetapi, orang yang minta mutasi dari daerah ke daerah lain atau lainnya, maka tidak termasuk ke dalam cakupan hadits ini, karena dirinya telah menjadi seorang qadhi dan meminta untuk dimutasi ke daerah lain. Kecuali jika kita mengetahui bahwa niat dan tujuannya adalah menguasai warga daerah itu, maka kita melarangnya. Karena semua amal itu tergantung niatnya.

Jika seseorang berkata, "Bagaimana Anda menjawab ucapan Yusuf *Alaihissalam* kepada Al-Aziz yang berkata,

> *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* (Yusuf: 55).

Kami menjawab dengan satu di antara dua jawaban:

1. Jika syari'at orang-orang sebelum kita bertentangan dengan syari'at kita, maka yang menjadi rujukan adalah syari'at kita. Dengan dasar kaidah yang sangat populer di kalangan para ahli ushul, "Syari'at orang-orang sebelum kita adalah syari'at kita, selama syari'at kita tidak menentangnya." Sedangkan syari'at kita telah memunculkan pertentangan, yang artinya bahwa kita tidak mengangkat seseorang sebagai penguasa atas sesuatu jika ia meminta menjadi penguasa atas sesuatu itu.
2. Atau dikatakan, "Sungguh Yusuf *Alaihissalam* telah menyaksikan bahwa harta banyak yang hilang. Selalu disikapi berlebih-lebihan dan dimain-mainkan. Sehingga ia berhasrat untuk menyelamatkan negara dari permainan seperti itu. Jadi tujuannya adalah menghilangkan pengelolaan dan kinerja yang sangat buruk. Yang demikian ini tidak ada masalah. Misalnya, kita melihat seorang amir di satu bagian, namun ia menyia-nyiakan kekuasaan dan merusak hubungan antar orang banyak. Untuk memperbaiki keadaan seperti ini –jika tidak ada orang selainnya–, hendaknya ia meminta orang yang berhak mengangkat seorang amir agar menjadikan dirinya sebagai amir atas bagian itu. Maka ia berkata kepadanya, "Jadikanlah aku amir negeri ini demi mengatasi kejahatan yang merajalela di sana." Yang demikian ini tidak menjadi masalah dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Dalam hal ini aku teringat dengan hadits Utsman bin Abi Al-Ash bahwa dirinya berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jadikanlah aku sebagai imam bagi kaumku." Yang ia maksud adalah imam shalat. Maka beliau menjawab,

أَنْتَ إِمَامُهُمْ

"Engkau adalah imam mereka."

Orang yang berwenang harus meneliti, apa sebab seseorang meminta agar dijadikan seorang amir, atau minta agar dijadikan seorang qadhi (hakim), atau minta agar dijadikan seorang imam, lalu mengambil keputusan dengan dasar yang di dalamnya terdapat kemaslahatan.

KITAB ADAB

BAB: 83

MALU: KEUTAMAAN DAN ANJURAN MENGHIAS DIRI DENGANNYA

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Satu

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekat seorang pria Anshar ketika ia sedang memberikan nasihat kepada saudaranya tentang rasa malu. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan dia, karena sesungguhnya rasa malu itu bagian dari iman'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Dua

وَعَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: اَلْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ أَوْ قَالَ: اَلْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

"Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Rasa malu itu tidak akan mendatangkan melainkan kebaikan'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Rasa malu itu adalah kebaikan seluruhnya" atau dikatakan, "Rasa malu itu seluruhnya adalah kebaikan."*

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* berkata dalam Kitab Adab, "Bab Malu: Keutamaan dan Anjuran Menghias Diri Dengannya".

Adab adalah akhlak yang disandang oleh manusia, yang terdiri dari berbagai macam.

Di antaranya adalah kedermawanan, keberanian, berjiwa bagus, lapang dada, berwajah ceria, dan lain sebagainya yang banyak jumlahnya.

Maka adab adalah ungkapan tentang akhlak pada diri seseorang yang terpuji karenanya, yang di antaranya adalah rasa malu.

Rasa malu adalah sebuah sifat yang terhujam dalam jiwa yang membawa seseorang suka melakukan apa-apa yang menjadikan dirinya bagus dan indah karenanya dan meninggalkan apa-apa yang menjadikannya tercemar dan buruk. Sehingga Anda sering melihat orang yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan, ia merasa malu di hadapan orang banyak. Jika ia melakukan suatu perbuatan yang haram hukumnya, ia merasa malu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika ia meninggalkan sesuatu yang harus ia lakukan, ia merasa malu di hadapan orang banyak.

Maka rasa malu adalah sebagian dari iman. Oleh sebab itu, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat seseorang dari kalangan Anshar ketika sedang menasihati saudaranya berkenaan dengan rasa malu. Yakni, ia sedang menyuruh dan memotivasi untuk menghias diri dengan sifat itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa rasa malu adalah sebagian dari iman.

Dalam hadits yang lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، فَأَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan لا إلـــه إلا الله *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan. Dan rasa malu adalah bagian dari iman."*

Jika pada seseorang terdapat rasa malu, Anda akan melihatnya berjalan dengan cara jalan yang lurus. Tidak dengan cara terburu-buru yang tidak terpuji dan tidak pula lambat yang tidak terpuji pula. Demikian juga ia berbicara, maka Anda akan melihatnya berbicara hanya tentang kebaikan dan dengan cara bicara yang sangat bagus, dengan adab, dengan ungkapan yang tinggi sesuai kemampuannya.

Jika seseorang tidak memiliki rasa malu, ia akan melakukan apa saja yang ia mau. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits shahih,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sungguh di antara ungkapan kenabian yang terdahulu yang dikenal oleh manusia adalah ungkapan 'jika engkau tidak punya rasa malu, maka lakukan apa saja yang kamu kehendaki'."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pemalu yang lebih daripada seorang gadis dalam kelambu penutupnya. *Al-adzra* adalah wanita yang belum menikah. Biasanya dia sangat pemalu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih pemalu daripada seorang gadis yang tinggal di balik kelambunya. Akan tetapi, beliau tidak pernah merasa malu untuk membela kebenaran. Beliau selalu berbicara tentang kebenaran dan membelanya tanpa peduli di hadapan siapa beliau berada.

Sedangkan berkenaan dengan apa-apa yang tidak mengabaikan hak-hak orang, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling malu. Maka hendaknya Anda wahai saudaraku untuk selalu menghiasi diri dengan sifat malu dan berakhlak dengan akhlak yang baik yang menjadikan diri Anda terpuji di hadapan orang banyak.

****

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَـةُ الْأَذَى عَنِ الطَّـرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

اَلْبِضْعُ: وَهُوَ مِنَ الثَّلاَثَةِ إِلَى الْعَشَرَةِ الشُّعْبَةُ: اَلْقِطْعَةُ وَالْخَصْلَةُ اَلإِمَاطَةُ: اَلإِزَالَةُ اَلأَذَى: مَا يُؤْذِي كَحَجَرٍ وَ شَوْكٍ وَطِيْنٍ وَرَمَادٍ وَقَذَرٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Iman itu ada tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan: لا إلـه إلا الله *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan. Dan rasa malu adalah sebagian dari iman'."*

Al-bidh'u adalah bilangan antara tiga hingga sepuluh. *Asy-syu'bah* adalah sepotong atau bagian. *Al-imathah* membuang atau menghilangkan. *Al-adza* adalah sesuatu yang bisa menyakitkan seperti batu, duri, tanah, debu, kotoran, dan lain sebagainya.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang apa yang dinukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu ada tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang (Perawi ragu apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tujuh puluh sekian atau bersabda enam puluh sekian). Yang paling utama (dalam suatu riwayat adalah yang paling tinggi) adalah ucapan لا إلـه إلا الله *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu*

yang mengganggu di jalan. Dan rasa malu adalah sebagian dari iman."

Inilah yang paling utama dalam bab ini. Bab Malu dan Keutamaannya.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa iman itu terdiri dari berbagai cabang, enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskannya agar manusia bersungguh-sungguh dengan sendirinya dengan meneliti nash-nash Kitab dan Sunnah sehingga terhimpun semua cabang itu, lalu mengamalkannya. Ini adalah banyak sekali, yakni di dalam Kitab dan Sunnah berbagai hal yang tidak jelas, sengaja tidak dibuat jelas oleh Allah dan Rasul-Nya demi menguji manusia agar terlihat jelas antara orang yang bersikeras dan yang tidak bersikeras/ bersemangat.

Misalnya pada Lailatul Qadar pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan atau tujuh hari terakhir di bulan Ramadhan. Akan tetapi, Anda tidak mengetahui di malam apa terjadi. Demi agar manusia tamak untuk mengamalkannya pada setiap malam dengan penuh harap mendapatkan malam yang dimaksud. Jika telah diketahui pada malam apa Al-Qadar terjadi, tentu manusia hanya semangat pada malam itu saja dan malas pada malam-malam yang lainnya. Demikian juga saat ijabah pada hari Jum'at.

فِيْهَا سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"Di dalamnya ada saat yang jika seorang hamba bertepatan pada saat itu sedang berdiri menunaikan shalat dan meminta kepada Allah tiada lain Allah akan mengabulkannya."

Hal ini juga tidak jelas dengan tujuan agar manusia bersikeras/ bersemangat dan berhati-hati untuk mengamalkannya. Demikian juga pada setiap malam ada saat ijabah, jika seorang hamba tepat pada saat itu berdoa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melainkan Allah akan mengabulkannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengabarkan,

أَنَّ للهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةٌ إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barangsiapa menghafalnya, maka ia masuk surga."

Namun beliau tidak menyebutkannya. Hadits yang muncul memaparkannya adalah hadits lemah (dhaif), tidak bisa dijadikan hujjah atau dalil.

Dengan demikian, maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sini,

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً

"Iman itu ada tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang",

tidak dijelaskan agar kita semangat mendapatkannya dengan cara meneliti dalam Kitab dan Sunnah hingga kita berhasil mengumpulkan semua macam cabang itu lalu mengamalkannya. Inilah hikmah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan oleh Allah *Ta'ala*.

Berkenaan dengan cabang-cabang ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُهَا أَوْ أَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Yang paling utama atau yang tertinggi adalah ungkapan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)."*

Ini adalah sebuah kalimat yang agung jika ditimbang seluruh langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis dengan semua makhluk di dalamnya akan lebih ringan dibandingkan dengan kalimat itu. Karena kalimat itu adalah kalimat yang paling agung. Dia adalah kalimat tauhid jika disebutkan oleh seorang manusia, maka ia menjadi seorang muslim; dan jika ia bersikap takabbur menghadapinya, maka ia menjadi seorang kafir. Kalimat itu adalah pembatas antara iman dan kufur.

Oleh sebab itulah, kalimat tersebut adalah sebagian dari iman yang paling tinggi dan paling utama, yakni: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah *Azza wa Jalla*). Maka semua sesembahan selain Allah adalah bathil, selain Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia adalah *Al-Haq* sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Hajj: 62).

Iman dengan tauhid yang agung ini –yakni tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah– mencakup iman yang berarti bahwa tidak ada Khaliq selain Allah, tidak ada Pemberi rezeki selain Allah, tidak

ada yang mengatur semua makhluk selain Allah, tidak ada menguasai apa-apa yang membahayakan atau yang bermanfaat selain Allah.

Juga mencakup iman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya karena tidak akan disembah selain yang dikenal bahwa Dzat-Nya adalah yang paling berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak disembah selain Sang Pencipta *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, kalimat ini adalah bagian dari iman yang paling tinggi dan paling utama. Barangsiapa yang kehidupan duniawinya diakhiri dengan kalimat ini, maka dia akan menjadi salah satu ahli surga. Sesungguhnya, "barangsiapa yang akhir ucapannya di dunia adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*, maka dia akan masuk surga." Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan akhir kehidupan kita adalah kalimat itu, sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ

"... Yang paling tinggi adalah ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *(Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dan yang paling rendah (yakni, sesuatu yang paling sepele) adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan."*

Al-adza sesuatu yang bisa menyakitkan orang yang sedang berlalu baik berupa duri, lubang, kayu, batu, atau lainnya. Menyingkirkan sesuatu yang bisa mengganggu di jalan adalah bagian dari iman. Ini menunjukkan betapa luasnya iman, dan sesungguhnya iman itu mencakup semua amal.

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Dan rasa malu adalah sebagian dari iman."

Rasa malu adalah perasaan tidak enak di dalam hati dan rasa malu karena melakukan hal-hal yang tidak dipandang bagus oleh semua orang. Rasa malu adalah dari Allah. Rasa malu dari makhluk adalah bagian dari iman. Rasa malu dari Allah itu mewajibkan hamba agar taat kepada Allah dan berhenti pada apa-apa yang dilarang oleh Allah. Rasa malu dari manusia mewajibkan seorang hamba untuk menggunakan kemanusiaannya dan agar melakukan apa-apa yang menjadikan dirinya bagus dan lebih indah menurut pandangan orang banyak dan menjauhi apa-apa yang menjadikannya lebih buruk dan kasar. Maka semua rasa malu adalah bagian dari iman.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang iman. Maka beliau bersabda,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir dan qadar baik maupun buruk."

Jika Anda menggabungkan hadits ini dengan hadits di atas, maka akan menjadi sangat jelas bagi Anda bahwa iman itu sebagaimana dalam madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* mencakup aqidah, mencakup ungkapan, mencakup amal-perbuatan. Maka mencakup amal-perbuatan hati –aqidah hati dan amal-perbuatan hati– ungkapan dengan lisan dan amal-perbuatan dengan anggota badan.

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*tiada ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*) adalah ucapan dengan lisan, menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan adalah perbuatan anggota badan, rasa malu adalah perbuatan hati dan iman kepada para malaikat dan kitab-kitab-Nya adalah keyakinan hati.

Maka iman menurut *Ahlussunnah wal Jama'ah* mencakup empat hal di atas: keyakinan dalam hati, perbuatan hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan anggota badan. Dalil yang menunjukkan semua itu dari Kitab dan Sunnah sangat banyak.

Dalam hadits tersebut terdapat perintah untuk menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan. Hal itu adalah bagian dari iman, maka lakukanlah, imanmu akan bertambah, dan semakin sempurna. Jika Anda menemukan sesuatu yang mengganggu di jalan, baik berupa batu, beling, duri, atau benda-benda yang lain, maka singkirkanlah karena yang demikian itu bagian dari iman. Hingga sebuah mobil jika Anda biarkan di tengah jalan sehingga menjadi sempit bagi orang banyak, maka artinya Anda telah meletakkan sesuatu di tengah jalan orang banyak yang menjadikan orang lain sakit dibuatnya. Memindahkan mobil tersebut adalah bagian dari iman. Jika menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan adalah bagian dari iman, maka meletakkan sesuatu yang mengganggu orang di jalan adalah kerugian dan *na'udzu billah* dan merupakan tanda kurangnya iman. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki hati yang hidup, bisa merasa sesuai dengan perasaan orang lain. Anda sering melihat sebagian orang di zaman sekarang ini memarkir mobilnya di sembarang tempat membujur atau melintang tanpa ambil

peduli. Apakah tempatnya sempit atau luas dia tidak peduli. Ini bukan bagian dari orang mukmin. Orang mukmin adalah orang yang memiliki hati yang hidup, merasakan perasaan orang lain, mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Bagaimana jika misalnya Anda datang lalu memarkir mobil di tengah jalan dan Anda tidak peduli jika Anda telah mempersempit jalan untuk orang lain?

Kadang-kadang mereka memportal jalan. Mereka berhenti di depan masjid jami' sehingga jalan menjadi sempit. Jika orang keluar pada hari Jum'at mendapatkan jalan sangat sempit bagi mereka. Ini adalah salah. Menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan adalah shadaqah.

Dengan demikian, maka seyogyanya setiap manusia melakukan tindakan menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan dari jalan. Jika tidak bisa melakukannya karena berupa batu yang sangat besar, gundukan pasir, atau sesuatu yang lain, maka hendaknya menyampaikan hal itu kepada yang berwajib atau menyampaikannya kepada camat karena dia adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal ini. Menyampaikan hal itu sehingga ia termasuk orang yang tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Rasa malu adalah bagian dari iman. Jika seseorang memiliki rasa malu, maka ia tidak akan berbicara dengan ucapan-ucapan kotor menurut orang banyak. Tidak pula melakukan hal-hal yang kotor menurut pandangan orang banyak. Akan tetapi, Anda akan melihatnya berlaku terhormat, tenang, dan tenteram. Ini adalah sebagian dari tanda iman. Allahlah Sang Pemberi taufik.

****

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُـدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ النَّاسِ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ.

"Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang paling pemalu lebih pemalu daripada seorang gadis di balik kelambunya. Jika beliau meli-

hat sesuatu yang tidak beliau sukai kami mengetahui hal itu dari wajahnya'." (Muttafaq alaih).

Syarah:

Kemudian An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab rasa malu dan keutamaannya menyebutkan apa yang dinukil dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang lebih pemalu daripada seorang gadis di balik kelambunya. *Al-adzra* adalah gadis yang belum menikah dan dia adalah wanita yang paling pemalu. Karena dirinya belum pernah menikah dan belum pernah bergaul dengan kaum laki-laki, maka Anda melihatnya sangat pemalu di balik kelambunya. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih pemalu daripadanya. Sehingga jika beliau melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, maka dapat diketahui dari ekspresi wajahnya. Wajah beliau mengalami perubahan. Beliau sangat malu.

Demikianlah seharusnya seorang mukmin, memiliki rasa malu dan tidak bertindak gila. Tidak melakukan hal-hal yang memalukan. Tidak melakukan hal-hal yang mengundang kritik baginya. Akan tetapi, ketika melihat atau mendengar apa-apa yang tidak ia sukai, maka ia merasa sangat terpengaruh tidak baik. Tidaklah jantan jika orang tidak mudah terpengaruh dengan segala sesuatu. Karena orang yang tidak mudah terpengaruh karena sesuatu adalah orang bebal yang tidak memiliki perasaan. Akan tetapi, Anda terpengaruh, namun rasa malu menghalangi Anda untuk melakukan apa-apa yang ditolak orang banyak atau mengatakan apa-apa yang diingkari orang banyak.

Rasa malu tidak boleh menghalangi orang untuk bertanya tentang agamanya terutama hal-hal yang wajib atas dirinya. Karena tidak mau bertanya tentang hal-hal yang wajib adalah bukan rasa malu, tetapi suatu kelemahan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah merasa malu demi kebenaran.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sebaik-baik wanita adalah para wanita Anshar yang tidak pernah merasa malu untuk mendalami agama. Seorang wanita datang untuk bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sesuatu yang kaum pria malu menyebutkannya." Setiap orang harus bertanya tentang agamanya dengan tidak boleh merasa malu.

Oleh sebab itu, ketika datang Ma'iz bin Malik *Radhiyallahu Anhu* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengakui bahwa dirinya telah berzina, ia berkata bahwa dirinya telah berzina, maka Nabi *Shall-*

allahu Alaihi wa Sallam berpaling darinya. Ia datang yang kedua kalinya dan berkata bahwa dirinya telah berzina. Beliau berpaling darinya. Ia pun datang yang ketiga kalinya dan berkata bahwa dirinya telah berzina. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih juga berpaling darinya menghendaki agar dia itu bertobat sehingga Allah menerima taubatnya.

Ketika ia datang yang keempat kalinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdialog bertanya kepadanya,

أَبِكَ جُنُوْنٌ؟ قَالَ: لاَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: أَتَدْرِي مَا الزِّنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، الزِّنَى أَنْ يَأْتِيَ الرَّجُلُ مِنَ الْمَرْأَةِ حَرَامًا مَا يَأْتِي الرَّجُلُ مِنْ زَوْجَتِهِ حَلاَلاً فَقَالَ لَهُ: أَنكْتَهَا قَالَ: نَعَمْ قَالَ: حَتَّى غَابَ ذَاكَ مِنْكَ فِي ذَلِكَ مِنْهَا كَمَا يَغِيْبُ الْمِرْوَدُ فِي الْمُكْحُلَةِ وَالرِّشَاءُ فِي الْبِئْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ

"'Apakah engkau telah gila?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau tahu apakah zina itu?' Ia menjawab, 'Ya, zina adalah seorang pria mendatangi seorang wanita yang haram baginya sebagaimana seorang pria mendatangi istrinya yang halal baginya.' Beliau bersabda kepadanya, 'Engkau 'masuki' (setubuhi) dia?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, 'Sehingga milikmu masuk ke dalam miliknya sebagaimana masuknya gagang celak ke dalam wadah celak dan sebagaimana masuknya tali timba ke dalam sumur?' Ia menjawab, 'Ya'."

Semua ini adalah sesuatu yang mengundang rasa malu, namun setiap kebenaran tidak perlu mengundang rasa malu.

Ummu Sulaim datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertanya sehingga berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah tidak malu dalam hal kebenaran. Apakah seorang wanita wajib mandi jika 'bermimpi basah'?" Beliau menjawab,

نَعَمْ إِذَا هِيَ رَأَتِ الْمَاءَ

"Ya, jika ia melihat adanya air mani."

Pertanyaan ini bisa jadi menjadikan seorang pria merasa malu untuk menanyakannya. Apalagi di dalam majelis. Akan tetapi, Ummu Sulaim tidak merasa malu untuk mengetahui perkara agamanya dan mendalaminya.

Dengan demikian rasa malu yang menghalangi seseorang untuk bertanya tentang apa-apa yang wajib ditanyakan adalah rasa malu yang

tercela dan tidak seharusnya kita namakan rasa malu. Akan tetapi, yang demikian itu adalah kekurangan dan pengecut. Dan yang demikian itu datang dari syaithan. Bertanyalah tentang agama Anda dan jangan merasa malu.

Sedangkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan perkara-perkara yang wajib, maka rasa malu berkenaan dengannya lebih baik daripada tidak ada rasa malu.

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sungguh di antara ungkapan kenabian yang terdahulu yang dikenal oleh manusia adalah ungkapan 'Jika engkau tidak punya rasa malu, maka lakukan apa saja yang kamu kehendaki'."

Di antara yang menjauhkan rasa malu adalah apa-apa yang banyak dilakukan banyak orang di zaman sekarang ini di pasar-pasar berupa ungkapan-ungkapan yang kotor dan buruk, atau perbuatan-perbuatan buruk, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, wajib atas setiap orang untuk memiliki rasa malu, kecuali berkenaan dengan hal-hal yang wajib ia ketahui, maka jangan merasa malu dalam kebenaran.

BAB: 84
MENJAGA RAHASIA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34).

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh, seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah pria yang bersetubuh dengan istrinya dan wanita dengan suaminya, lalu menyebarkan rahasianya'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Menjaga Rahasia."

Rahasia adalah sesuatu yang terjadi secara tersembunyi di antara Anda dan shahabat Anda dan dihalalkan bagi Anda untuk menyebarkan atau menjelaskan rahasia itu kepada seseorang sekalipun dia berkata kepada Anda, "Jangan menjelaskannya kepada seseorang", atau diketahui dengan dari tingkah-lakunya bahwa ia tidak suka jika seseorang mengetahuinya atau diketahui dari kondisinya bahwa ia tidak suka jika seseorang mengetahuinya.

Contoh pertama: lafazh, seseorang berbicara kepada Anda, lalu ia juga berkata, "Jangan sampaikan kepada orang lain." Maka baginya ada amanah pada Anda.

Contoh kedua: sikap tingkah-laku, ia berbicara kepada Anda namun ketika berbicara ia sambil berpaling muka. Ia khawatir jika seseorang mendengarnya. Karena makna menoleh adalah bahwa ia tidak suka jika seseorang mengetahui urusannya.

Contoh ketiga: keadaan, sesuatu yang dibicarakan atau dikhabarkan kepada Anda termasuk sesuatu yang mengundang rasa malu ketika menyebutkannya atau menimbulkan rasa takut ketika mengatakannya dan lain sebagainya. Maka tidak dihalalkan bagi Anda untuk menyebarkan rahasia itu.

Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34).

Yakni, jika Anda berjanji untuk sesuatu dengan 'lisan keadaan' atau dengan 'lisan ungkapan' maka wajib atas Anda untuk memenuhi semua janji itu. Termasuk ke dalam janji adalah syarat-syarat yang terjadi di antara manusia dalam jual-beli, sewa, pekerjaan, atau pinjam-meminjam, dan lain sebagainya. Semua syarat ini adalah bagian dari janji.

Demikian juga janji yang berlangsung di antara kaum muslimin dengan orang-oranag kafir. Wajib atas kaum muslimin untuk menepati janji itu. Orang-orang kafir yang terikat dengan janji telah dijelaskan oleh Allah di dalam surat At-Taubah bahwa mereka terbagi menjadi tiga macam:

1. Mereka yang masih berpegang kepada janji bersama. Terhadap mereka kita wajib menepati semua janji yang masih berlaku.
2. Mereka yang telah membatalkan janji. Tidak ada janji di antara kita dengan mereka karena mereka telah membatalkan janji. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu?" (At-Taubah: 13).
3. Mereka yang tidak membatalkan janji, namun tidak jelas apakah mereka akan terus mematuhi janji itu. Akan tetapi, kita takut kepada mereka jika mereka mengingkari janji yang ada. Sebagaimana Allah berfirman mengenai mereka,

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur." (Al-Anfal: 58).

Yakni, katakan kepada mereka, "Tidak ada janji antara kami dan kalian", sehingga perkaranya menjadi jelas.

Yang penting adalah bahwa setiap apa-apa yang dijadikan syarat di antara manusia adalah janji. Di antaranya adalah keteguhan para pegawai untuk selalu menunaikan semua tugasnya. Semua pegawai negeri telah terikat dengan semua syarat/aturan yang telah ditetapkan oleh negara atas setiap pegawai negeri. Baik berupa keharusan datang di awal jam kerja dan tidak keluar kecuali setelah habis jam kerja. Berlaku baik dalam bekerja dan lain sebagainya berupa semua aturan yang telah dikenal di kantor kepegawaian.

Kewajiban adalah memenuhi syarat-syarat itu, jika tidak maka lepaskan pekerjaan itu dan jadilah orang bebas dalam bekerja. Karena tugas tidak mengharuskan semua syarat itu, tetapi Andalah yang datang dan mendaftar sebagai pegawai negeri. Maka Anda wajib berpegang teguh dengan apa-apa yang menjadi konsekuensinya dan syarat-syarat berkaitan dengan tugas itu. Jika tidak, maka lepaskan tugas itu dan Anda menjadi orang bebas sesuai kehendak Anda sendiri. Tak seorang pun yang akan memperhitungkan Anda, selain daripada Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Sungguh, seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah pria yang bersetubuh dengan istrinya dan wanita dengan suaminya lalu menyebarkan rahasianya."

أَشَرٌّ (seburuk-buruk) adalah kata yang jarang dipakai karena yang sering dipakai adalah شَرٌّ (seburuk-buruk) tanpa huruf hamzah. Jadi kata-kata خَيْرٌ dan شَرٌّ keduanya adalah kata yang banyak dipakai dan tanpa hamzah di awalnya. Tidak dikatakan أَخْيَرُ dan أَشَرٌّ melainkan sangat jarang sekali. Akan tetapi, yang banyak digunakan adalah خَيْرٌ dan شَرٌّ. Allah *Ta'ala* berfirman,

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqan: 24).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... *Maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.*" (Maryam: 75).

Dalam kedua ayat ini Allah menghilangkan huruf hamzah dalam kata-kata خَيْرٌ dan شَرٌّ tetapi kadang-kadang juga disebutkan sesuai dengan asal katanya.

Maka dalam hadits ini,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ

"Sungguh, seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari Kiamat adalah pria yang bersetubuh dengan istrinya dan wanita dengan suaminya."

Yang dimaksud wanita adalah sang istri.

يُصْبِحُ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Ketika pagi telah tiba kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya."

Yakni, ketika pagi tiba pihak istri juga turut menyebarkan rahasia suaminya. Misalnya sang suami berkata, "Tadi malam kulakukan demikian demikian terhadap istriku" *–na'udzu billah–* sehingga sesuatu yang tidak tampak, seakan-akan tampak di pelupuk mata. Seakan-akan dirinya sedang berdua di atas kasur *–na'udzu billah–* suami menyebarkan sesuatu yang sangat rahasia yang mana istri sama sekali tidak suka jika diketahui orang lain. Atau demikian juga pihak istri. Para wanita mengutarakan bahwa suami melakukan demikian demikian dengan dirinya. Semua ini adalah haram dan sama sekali tidak halal. Orang yang sedemikian itu adalah manusia paling buruk kedudukannya di sisi Allah nanti di hari Kiamat.

Yang wajib adalah bahwa semua perkara rahasia ketika di rumah, di atas kasur, atau di tempat yang lain harus dijaga dan agar tidak diketahui orang lain untuk selama-lamanya. Sungguh, orang yang menjaga rahasia saudaranya, maka Allah akan menjaga rahasia dirinya. Balasan adalah dengan apa-apa yang sejenis dengan amalnya.

****

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Enam

وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُ قَالَ: أَتَى عَلَيَّ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ، فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ قُلْتُ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ لِحَاجَـةٍ قَالَتْ: مَا حَاجَتُهُ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ: لاَ تُخْبِرَنَّ بِسِرِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَالَ أَنَسٌ: وَاللهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ بِهِ يَا ثَابِتُ.

"Dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku ketika aku sedang bermain-main dengan sejumlah anak-anak. Beliau mengucapkan salam kepadaku. Lalu beliau mengutusku untuk suatu hajat beliau sehingga aku terlambat datang kepada ibuku. Ketika aku datang kepada ibuku, ia berkata, 'Apa gerangan yang menahan kedatanganmu?' Aku menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku untuk suatu hajat beliau'. Ibuku bertanya, 'Apa hajat beliau?' Aku menjawab, 'Sungguh hajat beliau itu sangat rahasia'. Ibuku berkata, 'Jangan sekali-kali kamu menyampaikan rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada siapa pun'. Anas berkata, 'Demi Allah, jika kukatakan rahasia itu kepada seseorang tentu kukatakan kepadamu pula wahai Tsabit'." (Diriwayatkan Muslim, Al-Bukhari meriwayatkan sebagian darinya dengan lebih ringkas).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Menjaga Rahasia" mengatakan tentang apa yang dinukil dari Tsabit, dari Anas, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Nabi berlalu di dekatnya ketika ia sedang bermain-main dengan sejumlah anak sehingga beliau mengucapkan salam kepada mereka. Yakni, mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sehingga beliau berlalu di dekat anak-anak yang sedang bermain dan beliau mengucapkan salam

kepada mereka. Kemudian beliau memanggil Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* lalu mengutusnya untuk suatu hajat beliau.

Anas terlambat datang kepada ibunya. Ibunya adalah Ummu Sulaim, istri Abu Thalhah. Ketika Anas datang kepada ibunya, ia bertanya kepadanya, "Apa yang menjadikan kamu terlambat datang?" Anas menjawab, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku untuk suatu hajat beliau." Yakni, beliau mengutusku dengan hajat itu. Ibunya bertanya, "Apa hajat beliau?" Anas menjawab, "Aku tidak ingin menyampaikan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Maka ibunya pun berkata, "Jangan sekali-kali kamu menyampaikan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada siapa pun." Anas berkata kepada Tsabit karena dia adalah orang yang selalu bersamanya, "Jika aku mengkhabarkan dengan segala rahasia itu tentu aku kabarkan kepadamu." Yakni tentang hajat yang karenanya Anas diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Maka dalam hadits ini terdapat beberapa pokok penting:

Pertama: Akhlak yang sangat baik Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tawadhu' beliau yang utuh. Dengan kemuliaan, kedudukan, dan kehormatan beliau di sisi Allah dan di tengah-tengah makhluk-Nya beliau tetap tawadhu' sehingga mengucapkan salam kepada sejumlah anak-anak yang sedang bermain-main di pasar. Siapa di antara kita melakukan perbuatan seperti itu selain orang yang dikehendaki oleh Allah.

Kedua: Sebagian kaidah dalam hadits ini adalah bahwa disunnahkan mengucapkan salam kepada orang yang dilewati, sekalipun mereka adalah anak-anak. Karena salam adalah doa yang Anda sampaikan untuk saudara Anda dengan ucapan: السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga kesejahteraan atas engkau*). Akan dijawab dengan doa untuk Anda dengan ucapan: عَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga kesejahteraan juga atas engkau*). Jika Anda mengucapkan salam kepada anak-anak, Anda telah membiasakan pendidikan yang sangat baik kepada mereka sehingga mereka tumbuh dan berkembang dan hidup dengan pendidikan yang baik itu. Sehingga bagi Anda pahala dengan apa-apa yang mereka mendapatkan petunjuk dengan semua yang datang dari Anda. Semua hal yang menjadikan orang lain mendapatkan petunjuk dengan hal itu yang datang dari Anda, maka Anda mendapatkan pahala karenanya.

Ketiga: Diperbolehkan mengutus anak-anak untuk suatu hajat, dengan syarat anak itu benar-benar bisa dipercaya. Namun jika tidak bisa dipercaya, misalnya anak yang banyak bermain, tidak peduli dengan berbagai kepentingan, maka jangan bersandar kepadanya.

Keempat: Apa-apa yang disebutkan oleh para ahli fiqih *Rahimahumullah* bahwa jika anak-anak datang kepada Anda dengan suatu hajat dan ia berkata, "Ini dari ayahku" atau "ini dari ibuku" dan lain sebagainya, maka Anda harus menerimanya. Sekalipun anak itu sendiri tidak memiliki hak untuk bershadaqah dengan sebagian hartanya sama sekali. Akan tetapi, jika ia datang kepada Anda dalam keadaan diutus dan berkata, "Ini dari ayahku", dan dia datang kepada Anda dengan membawa kurma, semangka, pakaian, atau lainnya misalnya, jika ia datang, maka terimalah dan jangan katakan, "Ini adalah seorang anak, mungkin mendapatkannya dengan cara mencuri, mungkin dengan cara demikian, atau dengan cara demikian", karena kita hanya berdasarkan kepada yang lahir-lahir saja.

Kelima: Keharusan penuh perhatian kepada ibu atau keluarga. Seseorang jika hendak menunaikan sebuah hajat dan takut akan datang terlambat di tengah-tengah mereka, maka ia harus menyampaikan kepada mereka jika hajat itu tidak akan hilang dengan tindakan yang ia lakukan itu. Yakni, jika Anda keluar dari keluarga Anda, maka Anda harus katakan kepada mereka, "Aku akan berangkat ke sana", sehingga mereka merasa tenang dan pikiran mereka tidak menjadi tersibukkan dengan pikiran yang tidak-tidak. Orang tidak tahu, mungkin dia pergi ke suatu tempat, lalu di sana dirinya tertimpa kecelakaan, penyakit, atau lainnya. Jika tidak diketahui ke mana perginya, maka perkaranya akan menyulitkan keluarganya. Maka menjadi keharusan, jika Anda pergi ke suatu tempat yang tidak biasa untuk menyampaikan kepada mereka ke mana Anda akan pergi. Sedangkan jika pergi ke tempat yang biasa, seperti pergi ke masjid atau sejenisnya, maka tidak apa-apa.

Misalnya, jika Anda hendak pergi ke kampung dekat dengan kampung Anda, maka Anda harus katakan kepada mereka, "Hari ini aku pergi ke tempat Fulan." Atau ketika Anda hendak pergi jalan-jalan, maka katakan, "Hari ini aku pergi untuk jalan-jalan." Beri mereka kabar sehingga hati mereka tenang.

Keenam: Tidak boleh bagi seseorang memperlihatkan atau mengatakan rahasia orang lain, sekalipun kepada ibunya atau kepada ayahnya.

Jika seseorang mengutus Anda demi suatu hajat, lalu ayah Anda berkata, "Untuk apa kamu diutus?" Maka jangan sampai Anda kabarkan kepadanya, sekalipun dia adalah ayah Anda. Atau ibu Anda bertanya, "Untuk apa kamu diutus?" Maka jangan sampai Anda kabarkan kepadanya, sekalipun dia adalah ibu Anda. Karena semua itu adalah bagian dari rahasia orang dan tidak boleh memperlihatkannya kepada siapa pun.

Ketujuh: Sangat indah pendidikan yang diberikan oleh Ummu Sulaim kepada anaknya di mana ia berkata, "Jangan sekali-kali kamu menyampaikan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada siapa pun." Dia mengatakan demikian –padahal Anas tidak mengatakan rahasia itu kepada ibunya dan kepada selain ibunya– sebagai penegasan, penguatan, dan alasan untuknya karena Anas enggan mengatakan rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Maka ibunya berkata, "Jangan sekali-kali menyampaikan rahasia itu kepada siapa pun." Seakan-akan ibunya berkata kepadanya, "Aku setuju denganmu dengan tindakan ini, maka berpegang-teguhlah dengannya."

Kedelapan: Anas menunjukkan kecintaannya kepada Tsabit karena dia adalah orang yang selalu dekat dengannya. Oleh sebab itu, Anda melihat bahwa Tsabit banyak meriwayatkan hadits darinya. Dan oleh sebab itu, ia berkata kepadanya, "Jika aku mengatakan kepada seseorang tentu kukatakan pula kepadamu." Ini menunjukkan adanya cinta antara Anas dengan muridnya Tsabit.

Demikianlah, wajib adanya sikap saling mencintai antara para murid dengan para pengajar mereka. Karena jika tidak ada cinta antara murid dengan gurunya, maka murid tidak akan menerima setiap apa yang dikatakan oleh gurunya. Demikian pula gurunya, ia tidak akan bersemangat mengajar muridnya dan tidak banyak memperhatikannya. Jika rasa saling mencintai telah ada di antara mereka, maka tercapailah kebaikan yang sangat banyak.

BAB: 85
SETIA DAN MENEPATI JANJI

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji...." (An-Nahl: 91).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu." (Al-Maidah: 1).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Setia dan Menepati Janji."

Al-'ahd adalah apa yang dijanjikan orang kepada orang lain. Janji ada dua macam: Janji dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Allah berfirman di dalam Kitab-Nya,

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'." (Al-A'raf: 172).

Allah telah mengambil janji dari seluruh hamba-Nya bahwa mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, karena Dia adalah Rabb dan Penciptanya.

Janji dengan hamba-hamba Allah: di antaranya semua macam janji yang terjadi di antara semua manusia. Antara seorang manusia dan saudaranya sesama muslim. Antara kaum muslimin dan orang-orang kafir. Dan janji-janji lain yang dikenal di kalangan masyarakat. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk menepati janji. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra: 34).

Yakni, menepati janji harus dipertanggungjawabkan oleh setiap manusia nanti di hari Kiamat. Setiap orang akan ditanya berkenaan dengan janji-janjinya. Apakah dia menepatinya atau tidak?

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji...." (An-Nahl: 91).

Yakni, kalian semua jangan mengingkari janji.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3).

Jika seorang manusia berjanji, lalu ia tidak menepatinya, maka ia telah berkata-kata yang tidak ia lakukan.

Misalnya, jika Anda katakan kepada seseorang, "Aku berjanji kepada Anda bahwa aku tidak akan mengatakan rahasia antara aku dan Anda" atau "Aku berjanji kepada Anda bahwa aku tidak akan mengatakan kepada orang lain tentang apa-apa yang telah engkau lakukan dalam hal ini dan itu", lalu Anda membatalkan janji itu dan mengatakan rahasia itu kepada orang lain. Sikap yang demikian ini adalah bagian dari ucapan yang tidak dilaksanakan. Firman Allah,

"... Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" (Ash-Shaff: 2).

Firman-Nya *Ta'ala*,

"... Amat besar kebencian di sisi Allah ...."

Yakni, kemurkaan Allah sangat besar jika kalian semua mengatakan apa-apa yang tidak kalian semua lakukan. Sesungguhnya Allah sangat murka kepada hal-hal tersebut dan mencintai mereka yang suka menepati janji jika mereka berjanji.

***

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Tujuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tanda-tanda seorang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia khianat'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim ditambah, *"Sekalipun dia berpuasa, shalat, dan mengklaim dirinya bahwa ia seorang muslim."*

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Delapan

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Alaihi wa Sallam bersabda, 'Empat hal jika semua itu ada pada seseorang, maka seseorang itu munafik yang murni dan barangsiapa sebagian dari yang empat itu ada padanya, maka pada dirinya telah ada bagian dari kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika ia dipercaya ia khianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika berdebat ia melampaui batas dan mendhalimi." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Tujuh Puluh Sembilan

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَ هَكَذَا وَ هَكَذَا، فَلَمْ يَجِيءْ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَمَرَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا، فَأَتَيْتُهُ وَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي كَذَا وَكَذَا فَحَثَى لِي حَثْيَةً فَعَدَدْتُهَا فَإِذَا هِيَ خَمْسُمِائَةٍ، فَقَالَ لِي: خُذْ مِثْلَيْهَا.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Jika datang harta dari Bahrain maka aku akan beri engkau sekian, sekian, dan sekian'. Harta dari Bahrain itu tidak juga tiba hingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat. Ketika harta dari Bahrain tiba Abu Bakar Radhiyallahu Anhu memerintahkan untuk diserukan, 'Barangsiapa merasa memiliki janji atau utang pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendaknya datang menghadap kepada kami'. Maka aku datang menghadap dan kukatakan, 'Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda kepadaku begini, begini dan begini'. Maka ia mengambil sepenuh dua genggamannya yang kemudian aku menghitungnya dan ternyata berjumlah lima ratus. Maka ia berkata kepadaku, 'Ambil dua kali itu'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimullah Ta'ala* dalam "Bab Setia dan Menepati Janji", menukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda seorang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia khianat."

Yakni, semua yang disebutkan dalam hadits di atas adalah sebagian dari tanda-tanda orang-orang munafik.

Jika Anda melihat orang berbicara dan berdusta, berjanji dan ingkar, diamanahi dan khianat, maka semua itu adalah sebagian dari tanda-tanda orang-orang munafik. Karena sifat dasar orang munafik adalah menyembunyikan dan menutupi. Menutupi yang buruk dan menonjolkan yang bagus, menutupi kekafiran dan menonjolkan keimanan.

Pendusta adalah orang yang suka menginformasikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Demikian juga pengumbar janji, namun mengingkarinya. Demikian juga yang berkhianat jika diberi amanah. Semua ini adalah sebagian dari tanda-tanda kemunafikan, *na'udzu billah.*

Dalam hadits ini peringatan keras dari sifat dusta, dan bahwa dusta adalah salah satu dari tanda-tanda orang-orang munafiq. Maka tidak diperbolehkan bagi semua manusia untuk berdusta. Namun jika terpaksa harus menyembunyikan sesuatu, yaitu melakukan takwil, maka tidak masalah. Seperti ketika seseorang ditanya orang lain tentang sesuatu yang tidak baik diketahui orang lain, sehingga ia terpaksa berbicara tidak sesuai dengan kenyataan. Akan tetapi, sebatas melakukan takwil, maka yang demikian ini tidaklah mengapa.

Sedangkan mengingkari janji adalah haram hukumnya. Baik janji berkenaan dengan harta, atau janji berkenaan dengan pertolongan, atau bantuan dalam suatu perkara, atau sesuatu apa pun jika Anda berjanji, maka wajib Anda tepati.

Dalam hadits ini juga seseorang harus menentukan janji-janji dan menetapkannya, jika seseorang berkata kepada salah seorang kawannya, "Aku berjanji kepada Anda untuk bertemu di tempat fulan", maka ia juga harus menentukan waktunya sehingga jika penerima janji terlambat dan yang berjanji pulang lebih dahulu maka ia akan memiliki alasan. Sehingga ia tidak sering mengikat orang lain di suatu tempat dalam waktu yang sangat lama.

Sering terjadi di kalangan orang-orang bodoh bahwa mereka berkata, "Aku berjanji kepadamu dan aku tidak akan mengingkarinya, janjiku adalah janji orang Inggris." Mereka menyangka bahwa orang yang menepati janji adalah orang Inggris. Akan tetapi, janji yang ditepati adalah janji seorang mukmin. Oleh sebab itu, jika Anda berjanji kepada seseorang dan Anda hendak menegaskan janji Anda itu, maka Anda harus mengatakan bahwa ini janji seorang mukmin sehingga Anda tidak

mengingkarinya. Karena tidak ada orang yang mengingkari janji melainkan seorang munafik.

وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"... Dan jika dipercaya ia khianat."

Yakni, jika dipercaya orang lain berkenaan dengan urusan harta mereka, atau berkenaan dengan rahasia-rahasia mereka, atau berkenaan dengan anak-anak mereka atau berkenaan dengan sesuatu apa pun maka ia khianat, *na'udzu billah.* Semua ini juga sebagian dari tanda-tanda orang-orang munafik.

Sedangkan hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* maka di dalamnya disebutkan,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا

"Empat hal jika semua itu ada pada seseorang, maka seseorang itu munafik yang murni dan barangsiapa sebagian dari yang empat itu ada padanya, maka pada dirinya telah ada kemunafikan sehingga ia meninggalkannya."

Maksudnya, empat hal itu tidak akan tergabung seluruhnya pada seseorang, melainkan dia adalah seorang munafik murni. Jika seorang mukmin memiliki salah satu dari keempat hal itu, tetapi ia tidak menjadi seorang munafik murni, tetapi menjadi seorang yang dalam dirinya sebagian sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya.

Empat hal itu adalah:

إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ

"Jika ia dipercaya ia khianat, jika berbicara ia dusta."

Dua hal ini telah dijelaskan di atas.

Ketiga, beliau bersabda,

وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"... Jika berjanji ia ingkar."

Ungkapan ini dekat artinya dengan ungkapan sebelumnya, yaitu:

وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

"... Jika berjanji ia ingkar...."

Yakni, jika ia berjanji kepada seseorang dia pula yang mengingkarinya pertama kali dan tidak menepati janji yang ia ucapkan kepadanya.

Keempat:

إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"... Jika berdebat ia melampaui batas dan mendhalimi."

Berdebat di sini adalah perdebatan yang terjadi di hadapan seorang hakim atau lainnya, misalnya. Jika ia berdebat, ia melampaui batas. *Al-fujur* 'melampaui batas' ada dua macam:

1. Mengaku tentang sesuatu yang bukan dari dirinya.
2. Mengingkari apa-apa yang wajib atas dirinya.

Contoh yang pertama: Seseorang mendakwa kepada orang lain dengan berkata di hadapan hakim, "Aku menuntut dari orang ini seribu riyal" –dia dusta– dan dia bersumpah untuk memperkuat dakwaannya. Kemudian, ia juga mendatangkan para saksi palsu. Sehingga hakim memenangkan dirinya. Maka, orang ini adalah orang yang berdebat secara melampaui batas, karena dia mendakwakan apa-apa yang bukan haknya dan melakukan sumpah untuk memperkokoh dakwaannya.

Contoh yang kedua: Seseorang memiliki hak uang seribu riyal pada seseorang. Datang kepadanya orang yang memiliki hak lalu berkata, "Penuhilah kepadaku akan hakku." Orang itu menjawab, "Engkau tidak memiliki hak apa-apa atas diriku." Ketika mengunjukkan perkara keduanya kepada hakim, orang yang ingkar dan dusta itu bersumpah demi memperkokoh keingkarannya akan kewajiban atas berdirinya karena tidak memiliki saksi. Sehingga hakim memutuskan bahwa dirinya bebas dari segala tuntutan. Yang demikian itu adalah perdebatan yang dusta, *na'udzu billah*. Telah jelas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنِ صَبْرٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا حَقَّ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانَ

"Barangsiapa bersumpah dengan tujuan agar dipotongkan sebagian dari hak seorang mukmin, maka ia akan bertemu dengan Allah dengan keadaan Dia sangat murka kepadanya."

Empat hal tersebut jika terpadu pada diri seseorang, maka orang itu adalah seorang munafik murni, karena dirinya telah memenuhi seluruh

bagian munafik, *na'udzu billah*. Jika dalam dirinya satu saja dari empat hal itu, maka dalam dirinya adalah bagian dari kemunafikan hingga ia meninggalkannya.

Dalam hadits ini terdapat dalil berisi peringatan sangat keras agar jauh dari sifat-sifat yang empat itu: khianat dalam amanah, dusta dalam ucapan, ingkar dalam janji, dan melampaui batas dalam perdebatan.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa manusia itu kadang-kadang terhimpun dalam dirinya ciri-ciri keimanan dan ciri-ciri kemunafikan. Hal itu sebagaimana sabda beliau sebagai berikut,

كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

"... Maka pada dirinya telah ada bagian dari kemunafikan."

Inilah madzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Manusia bisa jadi dalam dirinya sebagian tanda-tanda kemunafikan, sebagian dari tanda-tanda keimanan, sebagian dari tanda-tanda kefasikan, sebagian dari tanda-tanda keadilan, sebagian dari tanda-tanda permusuhan, sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, yakni seseorang tidak mutlak menjadi kafir murni atau mukmin murni, tetapi bisa jadi dalam dirinya bagian-bagian dari tanda-tanda kekafiran sedangkan dirinya adalah seorang mukmin dan sebagian dari tanda-tanda keimanan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا

"Jika datang harta dari Bahrain maka aku akan beri engkau sekian, sekian, dan sekian."

Yang dimaksud dengan harta Bahrain adalah harta yang datang dari *Al-Ihsa* dan sekitarnya yang semua daerah itu disebut Bahrain ketika itu. Beliau bersabda,

لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا

"Jika datang harta dari Bahrain, maka aku akan beri engkau sekian, sekian, dan sekian."

Beliau bersabda dengan kedua tangan beliau. Ini adalah janji dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jabir bin Abdullah bah-

wa beliau akan memberinya sebagian harta dari Bahrain sekian, sekian, dan sekian.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat belum datang harta dari Bahrain itu sehingga kekhalifahan di tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dengan ijma' para shahabat. Semua mereka berbai'at bahwa dia adalah khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Datanglah harta Bahrain di zaman Khalifah Abu Bakar. Maka ia berkata,

> *"Barangsiapa merasa memiliki janji atau utang pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...."*

'Idah adalah janji; dan *dain* adalah utang. Yakni pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mungkin beliau membeli sesuatu dari seseorang dengan cara utang; atau jika beliau berjanji kepada seseorang, kemudian secara tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dengan baju besi yang masih digadaikan kepada seorang Yahudi di Madinah dengan tiga puluh *sha'* gandum yang beliau beli untuk keluarga beliau. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang tidak memiliki harta dan beliau tidak diutus untuk melakukan penimbunan kekayaan dan tidak ada tersisa harta pada beliau, selain sejumlah harta untuk membedakan beliau dari seluruh kalangan kaum muslimin.

Yang penting Abu Bakar menyeru, *"Barangsiapa merasa memiliki janji atau utang pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendaknya datang menghadap kepada kami"*, maka datanglah Jabir *Radhiyallahu Anhu* menghadap kepada Abu Bakar dan berkata, "Sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda kepadaku,

لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا

> *"'Jika datang harta dari Bahrain, maka aku akan beri engkau sekian, sekian, dan sekian",*

maka Abu Bakar berkata, "Ambillah." Dia mengambil dengan dua genggamannya dan dihitung ternyata berjumlah lima ratus. Kemudian ia berkata lagi, "Ambillah dua kali itu." Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَكَذَا، وَ هَكَذَا، وَ هَكَذَا

> *"...sekian, sekian, dan sekian."* (Tiga kali).

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memberinya sejumlah yang dijanjikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya.

Dalam hadits ini terkandung beberapa kaidah:

Diperbolehkan mengkhususkan sebagian kaum muslimin dengan harta dari Baitul Maal karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengkhususkan Jabir. Dengan syarat bahwa tindakan itu bukan hanya demi hawa nafsu, tetapi demi kemaslahatan umum atau khusus.

Di dalamnya juga dalil yang menunjukkan kedermawanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang hanya mengeruk harta dengan genggaman tangannya dan tidak menghitung nominalnya. Karena beliau bersabda dengan gaya dari kedua tangan beliau. Ini menunjukkan kedermawanan. Menurut beliau, harta itu tidak sama dengan sesuatu apa pun. Ini berbeda dengan orang yang mengumpulkan harta, lalu menghitung-hitungnya. Menghitung hilal-hilal sebelum riyal-riyal, karena ketamakannya kepada harta.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui hal-hal yang ghaib. Karena beliau memberikan janji dan wafat sebelum memenuhi janjinya itu. Karena harta yang dimaksud belum tiba.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* karena para shahabat membai'atnya menjadi khalifah.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa dakwaan orang diterima jika tidak ada orang lain yang menolak dakwaannya dan orang yang menyampaikan dakwaan itu adalah orang yang tepercaya. Akan tetapi, jika ada orang lain yang menolak dakwaannya, maka keharusan ada bukti dibebankan kepada orang yang mengutarakan dakwaan dan sumpah atas orang yang mengingkarinya. Dalam kisah ini tidak ada orang yang menolak dakwaan Jabir *Radhiyallahu Anhu* karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang bertanggung jawab atas baitul maal dan telah mengungkapkan kepada orang banyak bahwa barangsiapa memiliki janji atau utang hendaknya datang menghadap kepadanya. Maka datanglah Jabir menghadap dan Abu Bakar tidak berkata kepadanya, "Mana buktinya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikan sesuatu kepadamu?" Ia tidak meminta bukti, karena dia percaya kepada Jabir dan tidak ada orang lain yang menolak dakwaannya.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan boleh membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sejenis. Jika seseorang

menakar sesuatu dalam suatu wadah dan ternyata beratnya adalah seratus kilo, maka diperbolehkan bagi orang itu untuk memenuhi wadahnya dengan sesuatu yang lain dan dianggap seratus kilo pula jika barang yang kedua itu sama dengan barang yang pertama dalam berat-ringannya. Karena ketika Abu Bakar menghitung nominal genggaman yang pertama dia menganggap genggaman kedua dan ketiga sama jumlahnya dengan nominal genggaman pertama itu.

Jika kita tetapkan bagian seseorang adalah lima ratus sha' misalnya, kemudian dalam wadah adalah sepuluh sha', dan hendak menghitung sisanya dengan wadah itu, maka yang demikian itu tidak masalah. Karena jika bendanya sama, maka tidak ada masalah menganggap dengan dasar anggapan yang demikian itu karena dilakukan juga oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Hanya Allahlah Pemberi taufik.

BAB: 86

MENJAGA KEBIASAAN-KEBIASAAN BAIK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali...." (An-Nahl: 92).

Al-ankats adalah bentuk jamak dari kata-kata *an-nikts* yang artinya adalah hasil pintalan yang dikacaukan kembali.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." (Al-Hadid: 16).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (Al-Hadid: 27).

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dia bangun di tengah

malam tetapi meninggalkan qiyamullail (shalat tahajjud)!'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Menjaga Kebiasaan-kebiasaan Baik." Yakni, jika manusia biasa melakukan kebaikan, maka ia harus terus dan kontinyu melakukannya. Misalnya, jika biasa tidak meninggalkan shalat-shalat rawatib, yakni, shalat nawafil yang selalu mengiringi shalat lima waktu, hendaknya kebiasaan itu tetap dipelihara. Jika sering melakukan shalat qiyamullail, hendaknya ia selalu menjaga kebiasaan itu. Jika sering melakukan shalat dhuha dua rakaat, hendaknya ia selalu menjaga dan memelihara kebiasaan itu. Segala macam kebaikan, jika ia biasakan melakukannya, maka ia harus selalu memeliharanya.

Sebagian dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa semua amalannya dilakukan secara kontinyu. Yakni, ia selalu dan terus-menerus melakukannya. Jika beliau melakukan amal, maka beliau menjadikannya baku dan tidak mengubahnya. Hal itu karena jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kebaikan dan banyak melakukannya lalu meninggalkannya, maka sikap demikian akan menyebabkan kebencian kepada kebaikan. Karena meninggalkan setelah melakukannya lebih buruk daripada tidak pernah melakukannya. Jika Anda tidak pernah melakukan kebaikan tertentu sejak awal, maka hal ini lebih sederhana daripada jika Anda pernah melakukannya lalu meninggalkannya. Yang demikian ini sangat jelas dan sering terjadi.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah ayat dari Al-Qur'an yang semuanya menunjukkan bahwa manusia harus selalu menjaga apa-apa yang telah dibiasakan berupa kebaikan. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali...."* (An-Nahl: 92).

Yakni, jangan seperti seorang wanita yang menenun wool dan setelah menenunnya dengan seksama ia menguraikan dan merusaknya kembali. Akan tetapi, teruslah pada apa-apa yang telah Anda lakukan.

Di antaranya lagi adalah firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras." (Al-Hadid: 16).

Dengan kata lain bahwa mereka melakukan amal shalih, tetapi dengan lamanya waktu berlalu hati mereka menjadi keras dan mereka meninggalkan ilmu. Maka janganlah kalian semua seperti mereka itu.

Sedangkan hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* antara lain: hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا عَبْدَ اللهِ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dia bangun di tengah malam, tetapi meninggalkan qiyamullail (shalat tahajjud)!."

Kata-kata *Fulan* adalah sebutan bagi seorang manusia laki-laki. Sedangkan wanita disebut *Fulanah*. Kata-kata itu mungkin mengandung arti bahwa ia berasal dari kata-kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah tidak menyebutkan namanya kepada Abdullah bin Amr untuk merahasiakannya kepadanya. Karena yang menjadi tujuan adalah peristiwanya dan bukan pelakunya. Juga bisa berarti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, namun tidak disebutkan dengan terang-terangan oleh Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu*. Bagaimanapun yang menjadi pokoknya adalah perbuatannya.

Yang menjadi masalahnya adalah bahwa seorang pria bangun di malam hari, tetapi tidak menetapkan dan tidak terus membiasakannya. Padahal qiyamullail pada dasarnya adalah sunnah. Jika orang tidak melakukannya, maka ia tidak tercela. Yakni jika ia tidak melakukan qiyamullail, maka ia tidak dicela dan tidak dikatakan kepadanya, "Kenapa Anda tidak melakukan qiyamullail?" Karena dia adalah sunnah. Akan tetapi, jika pada mulanya ia melakukannya lalu meninggalkannya, maka inilah yang dicela. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"Janganlah engkau seperti si Fulan. Dia bangun di tengah malam tetapi meninggalkan qiyamullail (shalat tahajjud)!."

Di antara hal itu, dan ini yang paling penting dan paling agung adalah bahwa manusia harus memulai dengan ilmu syar'i. Kemudian setelah dibukakan oleh Allah apa-apa yang dibukakan untuknya, ia meninggalkannya. Sikap yang demikian ini adalah ingkar nikmat yang telah

diberikan oleh Allah kepadanya. Jika Anda telah mulai menuntut ilmu, maka teruskanlah kecuali jika disibukkan oleh sesuatu yang tergolong darurat. Jika tidak, maka harus terus karena menuntut ilmu adalah fardhu kifayah. Setiap orang yang menuntut ilmu, maka Allah *Ta'ala* akan memberinya pahala atas upaya menuntut ilmu sesuai dengan pahala ibadah fardhu.

Pahala ibadah fardhu lebih besar daripada ibadah nafilah (tambahan). Sebagaimana telah dijelaskan di dalam hadits shahih bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Kusukai daripada yang Kufardhukan kepadanya."

Mencari ilmu adalah fardhu kifayah, jika seseorang melakukannya, maka ia melakukan sesuatu yang fardhu atas nama umat secara umum. Kadang-kadang menjadi fardhu 'ain ketika seseorang membutuhkan mempelajari sesuatu untuk dirinya sendiri. Seperti orang yang harus mempelajari hukum-hukum shalat. Barangsiapa memiliki harta, maka ia harus mempelajari hukum-hukum zakat. Penjual dan pembeli harus mempelajari hukum-hukum jual-beli. Barangsiapa hendak naik haji, maka ia harus mempelajari hukum-hukum haji. Semua ini adalah fardhu 'ain.

Sedangkan ilmu-ilmu yang lain hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Jika seseorang telah memulai mencari ilmu, maka ia tidak boleh berhenti, tetapi harus terus kecuali jika dihambat oleh sesuatu yang bersifat dharuri (darurat). Yang demikian ini adalah sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, orang-orang munafik adalah orang yang jika telah memulai suatu pekerjaan ia meninggalkannya.

Dalam Perang Uhud berangkat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kira-kira seribu orang dan kurang-lebih sepertiganya adalah orang-orang munafik. Mereka membelot di tengah jalan dan berkata,

"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." (Ali Imran: 167).

Namun Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan." (Ali Imran: 167).

Walhasil, jika seorang muslim diberi oleh Allah kesempatan melakukan sesuatu, yang termasuk ibadah khusus demi Allah, seperti shalat,

atau ibadah yang membutuhkan orang lain, seperti, mencari ilmu, maka hendaknya ia tidak malas dan berlambat-lambat. Ia harus terus dalam usaha itu. Karena sikap yang demikian itu adalah bagian dari tuntunan dan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara petunjuk beliau adalah sabdanya,

يَا عَبْدَ اللهِ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

"Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si Fulan. Dia bangun di tengah malam, tetapi meninggalkan qiyamullail (shalat tahajjud)!"

Hanya Allahlah Pemberi Taufik.

BAB: 87

SUNNAH BERBICARA YANG BAIK DAN WAJAH BERSERI KETIKA BERJUMPA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159).

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Satu

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Dari Adiy bin Hatim Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Takutlah kalian semua kepada api neraka, sekalipun dengan sebelah buah kurma. Barangsiapa tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat yang baik'." (Muttafaq alaih).

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dan kalimat yang baik itu adalah shada-

qah'." (*Muttafaq alaih* dan ini merupakan sepotong hadits panjang yang telah dipaparkan di muka).

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Sekali-kali jangan sampai menghina kebaikan sedikitpun, sekalipun hanya keharusan engkau berjumpa dengan saudara dengan wajah yang berseri-seri'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Sunnah Berbicara yang Baik dan Wajah Berseri ketika Berjumpa." Yakni, jika seseorang menemui saudaranya, maka ia harus menemuinya dengan kabar gembira, wajah yang berseri-seri dan bicara yang santun. Karena yang demikian ini adalah bagian dari akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sikap demikian bukan berarti menghinakan diri di hadapan orang lain, tetapi semua itu adalah kemuliaan dan pahala di sisi Allah *Azza wa Jalla*, selain merupakan sikap *ittiba'* kepada sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi adalah orang yang selalu dengan wajah yang berseri-seri dan murah senyum.

Manusia harus menemui saudaranya dengan wajah yang berseri-seri, dengan kalimat dan kata-kata yang santun, agar dengan demikian ia mendapatkan pahala, rasa cinta, kelembutan, jauh dari sikap takabbur dan membanggakan diri di hadapan para hamba Allah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa ayat, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88).

Rendahkan diri adalah bersikaplah yang lembut dan tawadhu' terhadap orang-orang beriman. Karena orang beriman adalah orang yang berhak untuk bertawadhu' di hadapannya.

Sedangkan tentang orang-orang kafir Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah: 73).

Orang yang berjumpa selalu dengan senyuman dan keceriaan wajah, maka dia adalah seorang mukmin. Sedangkan orang-orang kafir jika dapat diharapkan keislamannya jika kita bergaul dengannya dengan keceriaan wajah dan senyum, maka kita pasti bergaul dengannya dengan cara itu dengan harapan ia masuk Islam dan dapat dimanfaatkan dalam pertemuan itu.

Adapun jika tawadhu' dan wajah yang berseri-seri tidak menambah padanya selain merasa tinggi dan sombong di hadapan seorang muslim, maka ia tidak perlu dijumpai dengan sikap seperti tersebut di atas.

Kemudian bahwa wajah yang berseri-seri akan menimbulkan rasa senang dalam diri shahabat Anda. Karena dia akan membedakan orang yang bertemu dengan Anda dengan wajah yang muram dengan orang yang berjumpa dengan Anda dengan wajah yang berseri-seri. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Dzarr,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ

"Sekali-kali jangan sampai menghina kebaikan sedikit pun, sekalipun hanya keharusan engkau berjumpa dengan saudara dengan wajah yang berseri-seri."

Tindakan demikian termasuk suatu amal-perbuatan yang ma'ruf karena memasukkan rasa gembira ke dalam diri saudara Anda dan menjadikan dadanya lebih lapang.

Kemudian jika hal itu didekatkan dengan kalimat yang baik, maka dengan demikian akan didapatkan dua kemaslahatan: wajah yang berseri-seri dan kalimat yang baik yang berkenaan dengan hal itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Takutlah kalian semua kepada api neraka, sekalipun dengan sebelah buah kurma."

Yakni, buatlah tameng di antara diri Anda dengan api neraka. وَلَـوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ (*sekalipun dengan sebelah buah kurma*), yakni: sekalipun Anda harus bershadaqah dengan separoh buah kurma. Yang demikian itu akan menjaga Anda dari api neraka jika diterima oleh Allah *Azza wa Jalla*.

فَمَـنْ لَـمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ (*barangsiapa tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat yang baik*). Kalimat yang baik adalah sebagaimana yang Anda katakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?", "Bagaimana keadaan saudara-saudaramu?", "Bagaimana keadaan keluargamu?" dan lain sebagainya. Karena semua itu adalah bagian dari kalimat-kalimat yang baik, yang mampu memasukkan rasa senang ke dalam diri sahabat Anda. Setiap kalimat yang baik adalah shadaqah atas nama Anda di sisi Allah adalah pahala dan ganjaran Anda. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebajikan adalah akhlak yang bagus."

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Sesempurna-sempurna iman seseorang itu adalah siapa di antara mereka yang paling bagus akhlaknya."

BAB: 88

SUNNAH BERBICARA DENGAN JELAS DAN MENGULANGNYA AGAR DIPAHAMI OLEH LAWAN BICARA JIKA HARUS DEMIKIAN CARANYA

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Empat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثًا.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berbicara dengan suatu kata-kata maka ia mengulanginya hingga tiga kali hingga terpahami. Jika beliau datang ke suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka, beliau mengucapkan salam kepada mereka hingga tiga kali'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Lima

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلاَمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلاَمًا فَصْلاً يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Pembicaraan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pembicaraan yang rinci dan jelas sehingga dapat dipahami siapa saja yang mendengarnya'." (Diriwayatkan Abu Daud)

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Bab Sunnah Berbicara dengan Jelas dan Mengulangnya agar Dipahami oleh Lawan Bicara Jika harus Demikian Caranya."

Artinya: Suatu keharusan bagi setiap manusia jika berbicara dengan orang lain, ia harus berbicara dengan mereka dengan kata-kata yang jelas. Tidak terburu-buru mengucapkan kata-kata. Tidak menyembunyikan sesuatu dalam sesuatu yang lain yang seharusnya ia jelaskan. Akan tetapi, ucapannya harus rinci dan jelas sehingga lawan bicara mengerti dengan tanpa adanya kesulitan dan hambatan.

Anda sering melihat orang berbicara dengan sangat cepat dan menggumamkan kata-katanya sehingga orang yang mendengarnya merasa harus berkata kepadanya, "Apa yang Anda bicarakan?" Cara yang demikian bertentangan dengan sunnah. Sunnah adalah berbicara dengan kata-kata yang nyata dan jelas yang bisa dipahami oleh lawan bicara. Bukan wajib bahwa pembicaraan Anda harus menggunakan bahasa yang *fushha* 'fasih'.

Anda harus berbicara dengan orang lain dengan bahasa mereka agar pembicaraan Anda menjadi terang dan jelas. Sebagaimana hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berbicara, beliau menggunakan kata-kata yang beliau ulang hingga tiga kali hingga dipahami.

Ucapan: حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ (*hingga terpahami*) menunjukkan bahwa jika dipahami, beliau tidak mengulanginya. Inilah fakta, bahwa kita mendengar hadits-hadits beliau yang sangat banyak telah beliau ucapkan dalam khutbah-khutbah beliau dalam berbagai kelompok masyarakat dan beliau tidak mengulanginya.

Akan tetapi, jika orang belum paham karena tidak tahu artinya dengan baik, maka beliau mengulanginya hingga orang paham. Atau sulit didengar hingga hampir tak terdengar atau di sekitarnya ada kekacauan sehingga membuat kata-kata tidak terdengar dengan jelas, maka dalam keadaan yang demikian sunnah bagi Anda untuk mengulangnya sehingga kata-kata Anda itu dapat dipahami dengan baik.

Beliau jika mengucapkan salam kepada suatu kaum, سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (*beliau mengucapkan salam kepada mereka hingga tiga kali*). Artinya, beliau tidak mengulanginya hingga lebih dari tiga kali. Beliau mengucapkan salam sekali, jika tidak ada yang menjawab, beliau mengucapkan salam kedua kali. Jika tidak ada yang menjawab, beliau mengucapkan

salam yang ketiga kali. Jika tidak ada yang menjawab, maka beliau meninggalkannya.

Demikian juga dalam meminta izin. Beliau jika meminta izin selalu tiga kali. Yakni, jika beliau datang kepada seseorang meminta izin untuk masuk ke dalam rumahnya, beliau mengetuk pintu tiga kali. Jika tidak ada yang menjawabnya, maka beliau pulang. Demikianlah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu mengulang berbagai hal hingga tiga kali, lalu cukup.

Apakah demikian juga jika seseorang membunyikan bel telepon hingga tiga kali? Bisa jadi termasuk ke dalam bab ini. Jika Anda berkomunikasi dengan seseorang dan bel telepon sudah tiga kali berbunyi sedangkan Anda mendengar orang itu dan dia tidak menjawab Anda, maka halal bagi Anda meletakkan gagang telepon.

Bisa juga dikatakan, "Telepon memiliki tatanan yang lain. Anda bisa tetap memanggil dengan bel telepon hingga tuan rumah tujuan Anda itu merasa bosan. Karena bisa jadi mereka itu tidak sedang di dekat pesawat telepon ketika Anda menghubunginya. Bisa jadi mereka berada di tempat jauh yang memerlukan beberapa langkah untuk sampai di dekat pesawat telepon. Karena itulah kita katakan bahwa dimungkinkan mencakup dua kemungkinan tersebut di atas.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pembicaraannya rinci. Tidak ada huruf yang tumpang-tindih dengan huruf yang lain. Tidak ada juga kalimat yang tumpang-tindih antara satu dengan yang lain. Jika tukang hitung hendak menghitung kata-kata yang beliau pakai maka ia akan bisa menghitungnya karena sikap hati-hati beliau dalam berbicara.

Demikianlah seharusnya setiap orang jika berbicara pembicaraannya tidak boleh tumpang-tindih sehingga tidak jelas bagi orang yang mendengarkannya. Karena yang menjadi maksud suatu pembicaraan adalah memahamkan orang yang mendengarkannya. Dan setiap pembicaraan itu lebih mudah untuk dipahami, maka itu lebih baik dan lebih utama.

Kemudian, jika orang menggunakan cara ini, yakni jika ia menjadikan perkataannya rinci, terang, dan jelas dan ia mengulangnya hingga tiga kali bagi orang yang belum paham, maka ia harus menyadari bahwa dirinya sedang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga demikian ia mendapatkan pahala dan bisa memberikan pemahaman kepada saudaranya sesama muslim.

Demikianlah seluruh sunnah, bangunlah dalam hati Anda bahwa Anda sedang mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga ittiba' Anda kepada beliau benar-benar nyata dan jelas.

BAB: 89

MENYIMAK PEMBICARAAN YANG BUKAN HARAM DARI KAWAN DUDUK DAN PERINTAH MENYIMAK DARI SEORANG ALIM ATAU PENASEHAT KEPADA HADIRIN DI DALAM MAJELISNYA

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Enam

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَـجَّةِ الْوَدَاعِ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ: لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam haji wada' bersabda kepadaku, 'Suruh orang agar memperhatikan'. Lalu beliau bersabda, 'Janganlah kalian semua menjadi kafir kembali sepeninggalku nanti. Sebagian memenggal leher sebagian yang lain'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan bab ini yang berkenaan dengan keharusan seseorang memperhatikan pembicaraan kawan duduknya jika dia tidak berbicara tentang hal-hal yang diharamkan. Juga tentang perintah seorang alim atau pengajar agar orang memperhatikan pembicaraannya. Telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mengucapkan salam, beliau mengucapkan salam itu hingga tiga kali. Yang dimaksud adalah bahwa orang yang diberi salam belum mendengar salam beliau, maka beliau mengucapkan salam hingga tiga kali. Beliau mengucapkan salam pertama kali. Jika orang belum menjawabnya, maka beliau mengucapkan salam yang kedua kali. Jika orang belum menjawab juga, maka beliau mengucapkan salam yang ketiga kali. Jika tidak menjawab maka beliau meninggalkannya.

Namun, jika seorang muslim saja sudah menjawab salam beliau ketika beliau mengucapkan salam pertama kali, maka beliau tidak mengulangi salamnya lagi.

Dalam bab ini bahwa seseorang harus menjadi pendengar setia bagi kawan duduknya jika dia tidak membicarakan sesuatu yang haram hukumnya.

Menjadi pendengar setia adalah dengan ungkapan dan perbuatan nyata.

Dengan ungkapan, tidak berbicara ketika kawan kita sedang bicara. Jika tidak demikian, akan terjadi kegaduhan, di mana masing-masing orang berbicara dengan kawan duduknya. Yang menjadi keharusan di dalam majelis adalah adanya satu orang saja yang berbicara sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dari apa-apa yang dibicarakan sebagian dari mereka itu.

Sedangkan dengan perbuatan, adalah keharusan bagi Anda jika seseorang berbicara dengan Anda, maka Anda harus menghadap kepadanya dengan wajah Anda. Jangan menoleh ke kanan dan ke kiri. Karena jika Anda menoleh ke kanan dan ke kiri ketika dia berbicara kepada Anda maka ia akan menganggap Anda seorang yang sombong. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh."* (Luqman: 18)

Maka Anda harus menyimaknya dengan menghadapkan wajah kepadanya sehingga ia mengetahui bahwa Anda turut merasa dan penuh perhatian terhadap pembicaraannya. Kecuali jika ia berbicara tentang hal-hal yang diharamkan, seperti: mengumpat, perkataan yang hanya main-main, dan lain sebagainya berupa hal-hal yang diharamkan. Anda tidak perlu mendengarkannya, tetapi laranglah ia dari perbuatannya itu.

Jika ia terus saja berbicara tentang hal-hal yang diharamkan dengan tetap tidak peduli kepada kata-kata dan nasihat Anda, wajib atas Anda untuk bangun dari tempat Anda dan meninggalkannya. Karena Allah berfirman,

> *"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpul-*

kan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." (An-Nisa: 140)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haji wada' bersabda,

اسْتَنْصِتِ النَّاسَ

"Suruh orang agar memperhatikan."

Yakni: Suruh mereka diam sehingga bisa mendengarkan apa-apa yang dibicarakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian semua menjadi kafir kembali sepeninggalku nanti. Sebagian memenggal leher sebagian yang lain."

Kata-kata يَضْرِبُ 'memenggal' dalam hadits ini dengan *rafa'* (huruf terakhirnya didhammah) dan tidak boleh di*jazam*kan (dijadikan huruf terakhirnya disukunkan) karena dijadikan jawab larangan, tetapi harus *rafa'*kan karena sebagai *hal* (yang menunjukkan keadaan). Yakni: Janganlah kalian semua menjadi kafir kembali sepeninggalku nanti, di mana terjadi sebagian memenggal leher sebagian yang lain. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa memerangi kaum mukminin sebagian atas sebagian yang lain adalah kekufuran. Hadits ini telah diperkuat oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."

Akan tetapi, kekafiran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Dalil yang menunjukkan bahwa tidak mengeluarkan seseorang dari agama adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...." (Al-Hujurat: 9-10)

BAB: 90

NASIHAT DAN PENGHEMATANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...." (An-Nahl: 125)

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي وَائِلِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

يَتَخَوَّلُنَا: يَتَعَهَّدُنَا

"Dari Abu Wail bin Salamah, ia berkata, 'Ibnu Mas'ud memberikan peringatan (ceramah) kepada kami setiap hari Kamis. Seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku sungguh sangat senang jika engkau memberikan peringatan (ceramah) kepada kami setiap hari'. Maka ia menjawab, 'Tidak ada halangan bagiku untuk memberikan ceramah setiap hari, namun aku tidak suka membuat kalian semua jemu. Maka aku memberikan ceramah sangat jarang sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan ceramah kepada kami jarang-jarang karena khawatir membuat kami jemu dari nasihat'." (*Muttafaq alaih*)

Yatakhawwaluna: memberikan ceramah kepada kami jarang-jarang.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Nasihat dan Penghematannya" yang tujuannya ada agar tidak menimbulkan rasa jemu dan bosan kepada ceramah.

Al-wa'zhu adalah menyebutkan hukum-hukum syari'at dibarengi dengan motivasi dan peringatan-peringatan. Misalnya, dengan mengatakan kepada seseorang, "Wajib atas Anda untuk demikian, demikian, maka takutlah kepada Allah, laksanakan apa-apa yang diwajibkan atas Anda dan lain sebagainya.

Pemberi peringatan yang paling agung adalah Kitabullah *Azza wa Jalla*. Allah berfirman,

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Yunus: 57)

Sesuatu yang paling agung untuk memberikan nasihat adalah Kitabullah *Azza wa Jalla* karena telah menggabungkan antara motivasi dan peringatan. Menyebutkan surga dan neraka, orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang berdosa, dia adalah Kitab yang paling agung untuk memberikan ceramah.

Dia akan sedemikian efektif bagi orang yang memiliki hati dan memang penuh perhatian dan dia benar-benar menyaksikan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (Qaaf: 37)

Sedangkan orang yang hatinya membatu dan *na'udzu billah* telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* (At-Taubah: 124)

Demikianlah seorang mukmin, setiap membaca satu ayat dari Kitabullah, maka bertambahlah imannya kepada Allah dan merasa sangat gembira dengan cahaya yang diciptakan oleh Allah di dalam hatinya dari Kitab yang agung itu.

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 125).

Kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian itu.

Maka orang harus memberikan peringatan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, ungkapan para imam, dan dengan apa saja yang bisa menaklukkan hati dan menghadapkannya kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa harus dilakukan penghematan dalam memberikan ceramah/peringatan. Jangan memperbanyak ceramah di tengah-tengah masyarakat karena akan menjadikan mereka cepat bosan dan akan memaksakan kepada mereka Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ungkapan-ungkapan ahli ilmu, karena jika jiwa telah merasa bosan, ia akan tumpul, kelelahan, putus asa, dan benci kebenaran, sekalipun benar-benar kebenaran. Oleh karena itu, orang yang paling bijaksana dalam memberikan ceramah, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jarang memberikan peringatan kepada orang banyak. Beliau tidak memperbanyak hal itu agar mereka tidak bosan, jemu, dan benci kepada kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

Penyusun *Rahimahullah* mengawali bab ini dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...." (An-Nahl: 125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu...", yakni kepada agama Allah, karena jalan Allah adalah agama Allah yang mana dia menyampaikan seseorang kepada Allah *Ta'ala*. Maka barangsiapa berjalan pada agama ini, ia akan sampai kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Juga karena agama ini ditetapkan dan disyari'atkan oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk semua para hamba-Nya. Oleh sebab itulah, diidhafahkan kepada-Nya menjadi: سَبِيْلُ اللهِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...." (An-Nahl: 125).

Dengan kata lain dengan tiga perkara:

Pertama: Al-hikmah. Dengan meletakkan segala hal pada porsinya yang paling tepat, pada waktunya yang paling tepat, dibicarakan dengan cara yang tepat, dengan ungkapan yang sesuai, karena sebagian tempat tertentu tidak layak nasihat atau peringatan. Sebagian waktu tertentu tidak layak disampaikan ceramah. Demikian sebagian orang tidak layak

untuk Anda beri ceramah pada suatu saat tertentu. Akan tetapi, Anda harus menunggu hingga benar-benar siap untuk menerima peringatan. Oleh sebab itu, Allah berfirman *"dengan hikmah"*. Para ulama mengatakan, *"Al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kedua: Al-mau'idzah al-hasanah. Yakni, jadikanlah dakwah Anda itu dibarengi dengan nasihat yang baik. Nasihat yang melembutkan hati, menjadikannya sensitif, dan mengarahkannya kepada Allah dengan syarat harus bagus. Jika pemberian motivasi adalah lebih utama, maka dengan pemberian motivasi. Jika peringatan lebih bagus, maka dengan memberikan peringatan dan menakut-nakuti.

Juga harus bagus dari sisi gaya dan bentuknya. Juga bagus dari sisi memberikan kepuasan. Yakni, dengan memberikan nasihat yang di dalamnya dalil-dalil yang memuaskan berupa dalil-dalail syar'i dan dalil-dalil aqli yang bersandar kepada syar'i. Karena sebagian manusia akan merasa puas dengan dalil-dalil syar'i sebagaimana mereka orang-orang mukmin yang mukhlis. Allah berfirman,

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (Al-Ahzab: 36)

Sebagian orang tidak merasa cukup dengan dalil-dalil syar'i, tetapi menurut mereka dalil-dalil syar'i harus diperkuat dengan dalil-dalil aqli. Oleh sebab itu, dalam berbagai ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berdalil dengan dalil-dalil aqli dalam apa-apa yang diwahyukan kepada Nabi-Nya berupa dalil-dalil syar'i.

Lihatlah misalnya tentang kebangkitan setelah kematian. Kebangkitan setelah kematian diingkari oleh orang-orang kafir, dan mereka berkata, "Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang sedangkan semuanya telah tercerai-berai? Bagaimana, padahal manusia telah mati, tulang, daging, dan kulitnya telah dimakan oleh bumi, lalu dibangkitkan?" Maka Allah memberikan jawaban,

> *"Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'."* (Yasin: 79)

Siapakah gerangan yang menciptakan tulang-belulang pertama kali? Dia adalah Allah. Mengulangi penciptaan adalah lebih mudah daripada menciptakan untuk pertama kalinya. Allah berfirman,

> *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (Ar-Ruum: 27)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa." (Yasin: 81)

Semua ini adalah dalil-dalil aqli. Berdalil dengan asal-mula untuk menjelaskan tempat kembali atau akhirat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berdalil tentang kemungkinan kebangkitan itu dengan menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menurunkan hujan di atas tanah yang mati dan tandus. Tidak ada kehidupan dan tumbuh-tumbuhan di atasnya. Namun dengan hujan itu bumi menjadi menghijau. Siapakah yang menghidupkan tumbuh-tumbuhan itu selain Allah? Yang menghidupkan tumbuh-tumbuhan setelah keadaannya sangat kering dan mati pasti kuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati.

Pasti harus ada kehidupan yang lain. Karena sama sekali tidak bijaksana jika Allah menciptakan makhluk manusia ini dan memberikan kecukupan kepada mereka berupa berbagai nikmat dan rezeki, menurunkan Kitab-kitab kepada mereka, mengutus para rasul kepada mereka, mensyari'atkan jihad untuk menghadapi musuh-musuh mereka, kemudian masalahnya hanya demi dunia yang fana ini. Ini sama sekali tidak mungkin. Ini bertentangan dengan kebijaksaan. Akan tetapi, harus ada kehidupan yang lain yang merupakan kehidupan yang hakiki sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'." (Al-Fajr: 24)

Kehidupan yang hakiki adalah kehidupan akhirat,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah: 201)

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Yakni, jika Anda memberikan nasihat yang baik, tetapi manusia justru membantah dan tidak mau menerima, maka bantahlah mereka itu dan jangan sampai Anda meninggalkan dan lari dari mereka. Akan tetapi, harus dengan bantahan yang paling baik dari aspek cara, tujuan, dan dari aspek kepuasan. Jika manusia berupaya mengetengahkan dalil ke hadapan Anda, maka berusahalah untuk memunculkan dalil lain untuk membatalkan dalil mereka. Jika upaya pembatalan dalil mereka itu bertele-tele, maka berpindahlah kepada dalil yang lain. Jangan sampai

dalam debat Anda justru ikut mereka, tetapi Anda harus berpindah kepada dalil yang lain yang tidak bisa dibantah oleh mereka.

Lihat Ibrahim *Alaihishshalatu wassalam* ketika ia didebat orang tentang Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan'...."* (Al-Baqarah: 258)

Yakni: Tetapi, engkau tidak bisa menghidupkan dan mematikan. *"Orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan'."* (Al-Baqarah: 258)

Bagaimana pembantah yang keras kepala itu menghidupkan dan mematikan? Jika didatangkan kepadanya seseorang yang berhak untuk dibunuh, maka orang itu berkata, "Janganlah kalian semua membunuhnya!" Didatangkan kepadanya orang yang berhak untuk dibunuh, maka orang itu berkata, "Bunuhlah dia." Sikap yang dia lakukan seperti itu dinamakan menghidupkan dan mematikan.

> *"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat'."* (Al-Baqarah: 258)

Ibrahim sama sekali tidak membantah ketika pembantah itu berkata, "Aku menghidupkan dan mematikan." Jika ia membantahnya tentu akan mengatakan, "Engkau bukan menghidupkan dan mematikan dalam arti yang sebenarnya, tetapi engkau hanya melakukan sebab kematian sehingga orang menjadi mati, yaitu pembunuhan. Dan menghapuskan keharusan pembunuhan atas seseorang sehingga orang itu tidak dibunuh. Akan tetapi, Ibrahim berpindah kepada perkara lain yang menjadikan lawan bicaranya tidak bisa berkutik atau berbicara lagi. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

> *"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat'."* (Al-Baqarah: 258).

Orang itu menjadi tidak bisa menjawab sama sekali. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"... Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Al-Baqarah: 258)

Walhasil, bahwasanya Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (An-Nahl: 125)

Ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang tidak bisa melakukan bantahan dengan cara yang baik, maka tidak boleh melakukan bantahan. Karena sering ada orang mukmin yang hakiki yang tidak ada masalah dengan taraf keimanannya, tetapi dirinya dibantah oleh pembantah yang sangat keras sehingga ia tidak mampu bertahan. Dalam kondisi yang demikian, maka janganlah Anda melakukan bantahan karena jika Anda melakukan bantahan, maka Anda tidak akan bisa melakukannya dengan cara yang baik. Tinggalkan hingga waktu yang lain atau hingga muncul orang lain yang lebih kuat daripada diri Anda dalam melakukan bantahan sehingga ia yang melakukan bantahan.

****

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ طُوْلَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوا الصَّلاَةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ.

مَئِنَّةٌ: عَلاَمَةٌ دَالَّةٌ عَلَى فِقْهِهِ

"Dari Abu Al-Yaqzhan Ammar bin Yasir Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku telah mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya panjangnya shalat kalian dan pendeknya khutbah kalian adalah tanda kedalaman pemahamannya. Maka panjangkanlah shalat dan pendekkan khutbah kalian'." (Diriwayatkan Muslim)

مَئِنَّةٌ: tanda yang menunjukkan kedalaman pemahamannya.

Hadits Kelima Ratus Delapan Puluh Sembilan

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهُ! مَا

شَأْنُكُمْ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ! فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُوْنَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْمًا مِنْهُ، فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلاَ ضَرَبَنِي وَلاَ شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللهُ بِالإِسْلاَمِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالاً يَأْتُوْنَ الْكُهَّانَ، قَالَ: فَلاَ تَأْتِهِمْ، قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟ قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ.

"Dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba seseorang di antara jamaah itu bersin. Maka kukatakan, 'يَرْحَمُكَ اللهُ' (semoga Allah merahmatimu). Sehingga semua orang menatap kepadaku. Kukatakan kepada mereka, 'Alangkah kecewa ibuku, kenapa kalian semua menatapku sedemikian itu?' Sehingga mereka memukul-mukul paha mereka dengan tangan. Ketika aku melihat mereka menyuruhku diam, aku pun diam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam usai menunaikan shalat, Mu'awiyah berkata, 'Demi ayah-bundaku, aku tidak pernah melihat seorang guru sebelum atau sesudah beliau yang lebih baik cara pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentak, tidak memukul dan tidak pula memakiku'. Beliau bersabda, 'Sungguh, shalat ini tidak layak jika di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan manusia. Shalat adalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an'. Demikianlah sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang baru lepas dari kejahiliahan dan Allah telah mendatangkan Islam. Di antara kami ada orang-orang yang suka mendatangi para dukun?' Beliau bersabda, 'Jangan kamu datangi mereka'. Aku mengatakan, 'Dan di antara kami ada orang-orang yang percaya dengan thiyarah?' Beliau bersabda, 'Itu hanya apa yang mereka dapatkan dalam hati mereka.

Maka hal itu jangan menghalangi mereka berbuat baik'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Nasihat dan Penghematannya serta Larangan Memasukkan Rasa Bosan dan Putus Asa ke dalam Hati Orang ketika Menyampaikan Nasihat.

Telah berlalu pembahasan tentang ayat yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125).

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits, di antaranya adalah hadits Ammar bin Yasir bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِه مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِه.

"Sesungguhnya panjangnya shalat kalian dan pendeknya khutbah kalian adalah tanda kedalaman pemahamannya."

Yang dimaksud adalah shalat Jum'at.

Shalat Jum'at adalah shalat dengan dua buah khutbah sebelum pelaksanaannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِه مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِه

"Sesungguhnya panjangnya shalat kalian dan pendeknya khutbah kalian adalah tanda kedalaman pemahamannya."

Sekalipun hal ini jelas berkenaan dengan khutbah Jum'at, tetapi bersifat umum hingga berkenaan dengan khutbah-khutbah lainnya. Tidak perlu seseorang memanjangkan khutbah di hadapan orang banyak. Setiap khutbah itu pendek, maka akan menjadi lebih baik ditinjau dari dua aspek:

1. Agar tidak menimbulkan rasa bosan dalam diri orang banyak.
2. Agar mereka memahami semua yang disampaikan.

Karena pembicaraan itu jika terlalu panjang, sebagian akan menghilangkan sebagian yang lain. Jika pendek, akan memberikan manfaat kepada orang banyak dan tidak akan memberikan rasa bosan kepada mereka.

Sedangkan yang dimaksud dengan shalat yang panjang adalah agar seperti shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bukan terlalu panjang. Karena Nabi mengingkari apa yang dilakukan oleh Mu'adz ketika ia memanjangkan shalat isya. Beliau juga mengingkari orang yang lain yang memanjangkan shalat shubuh. Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ

"... Sungguh di antara kalian semua ada orang yang suka menjadikan orang lain menjauh."

Yang dimaksud dengan shalat yang panjang adalah panjang yang disetujui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini adalah jika seseorang muslim sedang menjadi imam. Adapun jika ia melakukan shalat seorang diri, ia diperbolehkan memanjangkan shalat sesuai kehendaknya. Tak seorang pun boleh melarangnya karena dia bersikap atas dirinya sendiri. Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَأَطِيْلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ

"Maka panjangkanlah shalat dan pendekkan khutbah kalian."

Panjangkan sebagaimana yang telah ditetapkan dan pendekkan khutbah. Akan tetapi, harus dengan khutbah yang membangkitkan semangat dan dengannya tercapai penyampaian nasihat dan penyerapan manfaat.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* bahwa ketika dirinya shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba-tiba di antara orang banyak itu ada seseorang yang bersin. Orang itu mengucapkan, 'اَلْحَمْدُ لِلّٰه' (*segala puji hanya bagi Allah*). Maka Mu'awiyah berkata kepadanya, 'يَرْحَمُكَ اللّٰه' (*semoga Allah merahmatimu*). Demikianlah seharusnya jika Anda mendengar orang sesudah bersin lalu memuji Allah, maka wajib atas diri Anda untuk mendo'akannya dengan mengucapkan, 'يَرْحَمُكَ اللّٰه' (*semoga Allah merahmatimu*). Baik ketika Anda sedang membaca atau sedang menelaah, atau sedang mengulang pelajaran.

Sedangkan dalam shalat, hal itu tidak boleh dilakukan. Karena shalat sama sekali tidak bisa masuk di dalamnya sedikit pun pembicaraan antar manusia. Oleh sebab itulah, semua orang mengingkari apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah dengan isyarat dari mata mereka. Sehingga mereka menatapnya. Mu'awiyah pun berkata, "Aduh celaka ibuku, apa yang engkau lakukan itu?" Sehingga mereka memukul-mukul paha dengan tangan dengan tujuan menyuruh Mu'awiyah agar diam. Sehingga

ia meneruskan shalatnya. Ketika usai menunaikan shalat ia dipanggil oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia pun berkata,

"Demi ayah-bundaku, aku tidak pernah melihat seorang guru sebelum atau sesudah beliau yang lebih baik cara pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentak, tidak memukul, dan tidak pula memakiku."

Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya dengan sangat lemah-lembut. Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

"Sungguh, shalat ini tidak layak jika di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan manusia. Shalat adalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an."

Demikianlah sabda beliau.

Maka ini adalah nasihat yang sangat singkat dan sarat dengan berbagai faidah. Sangat bermanfaat bagi Mu'awiyah, yang kemudian dinukil kepada siapa pun sesudahnya.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah menoleh atau melihat jika disebabkan oleh suatu maslahat atau suatu hajat. Jika tidak, maka yang paling afdhal adalah mengarahkan pandangan ke tempat sujud. Ketika sedang duduk, maka pandangan adalah ke arah isyaratnya (telunjuk tangan kanan). Karena orang yang sedang duduk dalam tasyahhud atau duduk di antara dua sujud mengangkat sedikit telunjuk tangan kanannya dan menunjuk dengannya ketika sedang berdo'a. Maka pandangan matanya harus ke arah isyarat dengan jari telunjuk tangan kanannya itu. Sedangkan ketika sedang berdiri dan ruku', maka pandangan mata adalah ke arah tempat sujudnya.

Sebagian para ulama berkata bahwa pandangan adalah ke depan arah wajahnya. Pembahasan dalam hal ini sangat luas. Jika menghendaki boleh mengarahkan pandangan ke tempat sujudnya, jika menghendaki boleh menghadap ke arah depan wajahnya, namun jika demi suatu kemaslahatan sehingga ia harus menoleh, maka hal itu tidak mengapa.

Dalam hadits ini juga dalil yang menunjukkan bahwa gerakan sedikit dalam shalat tidak membatalkan shalat. Karena para shahabat memukul paha mereka dengan tangan. Sedangkan Nabi *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam tidak mengingkari hal itu. Hanya saja beliau dalam hadits yang lain bersabda.

إِذَا نَابَكُمْ شَيْءٌ فَلْيُسَبِّحِ الرِّجَالُ وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ

"Jika kalian melihat kesalahan, maka hendaknya bertasbih bagi kaum pria dan bertepuk-tangan bagi kaum wanita."

Dalam hadits ini juga dalil yang menunjukkan bahwa pembicaraan dalam shalat adalah sesuatu yang dilarang. Semua itu membatalkan shalat. Kecuali jika seseorang belum tahu, lupa, atau lalai. Misalnya, jika seseorang mengucapkan salam kepada Anda ketika Anda sedang menunaikan shalat, atau seseorang mengetuk pintu ketika Anda sedang menunaikan shalat sehingga dalam lalai Anda mengucapkan, "Masuklah." Atau Anda dengan lalai mengatakan, "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ", maka shalat Anda tetap sah. Karena Allah tidak akan mengadzab manusia karena orang itu tidak tahu, lupa, atau lalai. Allah berfirman,

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (Al-Baqarah: 225)

Di antara pemahaman hadits ini adalah betapa baik cara pengajaran yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau selalu mengajar dengan cara yang penuh dengan kasih-sayang dan kelembutan. Ini adalah tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau adalah suri teladan bagi segenap umatnya. Maka menjadi kewajiban setiap orang agar mendudukkan orang lain pada porsinya yang tepat. Seorang yang keras kepala dan menyombongkan diri, maka harus dihadapi dengan perkataan yang sesuai untuk dirinya. Seorang bodoh yang memiliki semangat mencari ilmu harus dihadapi dengan perkataan yang sesuai untuk dirinya.

Di antara faidah hadits ini yang lain adalah bahwa shalat itu tidak layak dimasuki oleh pembicaraan di antara sesama manusia. Akan tetapi shalat adalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an. Atau sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan shalat itu. Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa dalam shalat adalah bacaan Al-Qur'an, takbir, dan tasbih. Di dalamnya juga do'a dan persaksian.

Dalam hadits ini pujian bagi orang yang memberikan nasihat jika nasihatnya bagus dan tidak ada sikap keras di dalamnya. Ini memberikan motivasi bagi para pemberi nasihat (penceramah) untuk selalu berpegang

dengan cara ini yang selalu dipegang-teguh oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam konteks hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, *"Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang baru lepas dari kejahiliahan dan Allah telah mendatangkan Islam."* Dia mengucapkan kata-kata itu adalah untuk menjelaskan kondisinya sebelum dan sesudah itu. Ia mengatakan tentang nikmat Allah atas dirinya. Di mana di zaman jahiliah mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Kecuali yang berlaku dalam tradisi mereka saja.

Namun Allah *Ta'ala* telah mendatangkan bagi kita Islam, cahaya yang terang, pembeda yang agung sehingga menjelaskan kebenaran dari kebatilan, menjelaskan yang bermanfaat dari yang berbahaya, menjelaskan yang iman dari kekufuran, menjelaskan ketauhidan dari kesyirikan, dan lain sebagainya berupa apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat Islam. Kemudian dia berkata,

وَإِنَّ مِنَّا رِجَالاً يَأْتُوْنَ الْكُهَّانَ، قَالَ: فَلاَ تَأْتِهِمْ

"Di antara kami ada orang-orang yang suka mendatangi para dukun? Beliau bersabda, 'Jangan kamu datangi mereka'."

"Dukun" adalah orang-orang yang turun kepada mereka para pemimpin jin yang dengan membawa apa-apa yang mereka dengar berupa berbagai berita dari langit. Lalu mereka ini berbicara kepada orang lain tentang segala apa yang mereka dari para pemimpin jin tersebut. Mereka menambah berbagai berita dusta kepada berita yang benar. Jika mereka benar satu di antara seratus ramalan, banyak manusia yang menjadikan mereka para hakim dan oleh sebab itu mereka berdatangan dan mencari keputusan hukum kepada mereka.

Maka dukun adalah ungkapan yang berkenaan dengan seseorang yang telah didatangi oleh syaithan dengan membawa berbagai berita yang telah mereka dengar dari langit. Dia mengadakan berbagai tambahan berupa berita bohong ke dalam berita yang benar itu. Mereka banyak didatangi orang untuk bertanya, "Bagaimana keadaan kami? Bagaimana masa depan kami?" Mereka bertanya tentang perkara-perkara yang akan datang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus dan mereka menyebarkan berita yang mereka dengar dari berita para syaithan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلاَ تَأْتِهِمْ

"Maka jangan kamu datangi mereka!"

Ini adalah satu kalimat, "Jangan kamu datangi para dukun." Apakah Anda menyangka bahwa Mu'awiyah atau lainnya dari kalangan para shahabat jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jangan kalian lakukan!" artinya mereka harus melakukan? Tidak, jangan menyangka sedemikian itu. Mereka tidak seperti kebanyakan orang di zaman sekarang ini di mana berkali-kali disampaikan larangan kepada mereka, namun mereka tidak juga berhenti. Atau mereka melakukan perubahan dan berkata, "Larangan adalah untuk menunjukkan hukum makruh", atau "larangan adalah karena demi adab", atau "untuk menunjukkan lawan dari apa-apa yang lebih utama", dan lain sebagainya.

Kemudian ketahuilah olehmu bahwa dukun adalah orang yang mengabarkan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jika ia didatangi orang, maka ia akan memiliki tiga keadaan:

Keadaan pertama: Orang datang untuk bertanya, tetapi tidak membenarkan jawabannya. Maka telah ditegaskan di dalam *Shahih Muslim* bahwa orang yang melakukan yang demikian itu tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari.

Keadaan kedua: Orang datang untuk bertanya lalu membenarkan jawaban dukun itu. Orang yang demikian ini adalah seorang kafir karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa datang kepada seorang dukun, lalu ia membenarkan apa-apa yang ia katakan, maka ia telah kafir dengan apa-apa yang telah diturunkan kepada Muhammad."

Aspek kekufurannya adalah bahwa pembenaran terhadap semua apa yang dikatakannya adalah pendustaan firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah...'." (An-Naml: 65)

Karena seorang dukun menyampaikan hal-hal ghaib yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Jika Anda membenarkan kata-katanya, artinya Anda telah mendustakan ayat tersebut di atas sehingga dengan demikian itu ia menjadi seorang kafir.

Keadaan ketiga: Orang datang kepada seorang dukun untuk bertanya dan untuk mendustakannya. Ia bertanya hanya untuk menguji.

Orang yang melakukan hal seperti itu tidak ada masalah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad tentang apa-apa yang disembunyikan dalam diri beliau. Maka dia menjawab, "Asap." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Cih kamu (pembohong kamu), sama sekali kamu tidak akan melebihi apa-apa yang telah ditakdirkan atasmu."

Jika ia bertanya untuk membongkar dan mengungkap kebohongannya dan keadaannya yang sesungguhnya di hadapan orang banyak, maka upaya yang demikian ini tidak apa-apa. Bahkan tindakan yang demikian itu menjadi suatu upaya yang terpuji dan dicari karena dalam upaya sedemikian itu terdapat penghancuran kebatilan.

Kemudian Mu'awiyah bertanya sesuatu yang lain kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟

"Dan di antara kami ada orang-orang yang percaya dengan thiyarah?"

Maka beliau bersabda,

ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ

"Itu hanya apa yang mereka dapatkan dalam hati mereka, maka hal itu jangan menghalangi mereka berbuat baik."

At-Tathayyur adalah perasaan pesimis karena sesuatu. Orang-orang Arab banyak merasa pesimis pada burung-burung. Jika burung-burung itu terbang ke arah kanan, maka mereka akan memiliki keadaan tertentu; jika burung-burung itu terbang ke kiri, maka mereka akan memiliki keadaan yang lain; jika burung-burung itu terbang ke arah depan maka mereka akan memiliki keadaan tertentu yang berbeda; dan jika terbang kembali ke arah semula, maka mereka akan memiliki keadaan yang berbeda lagi. Semua ini sesuai dengan peristilahan orang-orang Arab dan khurafat yang banyak berkembang di kalangan mereka.

Mereka selalu melakukan *tathayyur*. Mereka menetapkan bahwa burung-burung adalah penentu, apakah mereka akan terus atau kembali. Jika burung terbang ke arah kiri, mereka berkata, "Wah ini pertanda buruk, maka aku tidak jadi pergi." Jika burung itu terbang ke arah kanan, mereka akan berkata, "Wah ini perjalanan yang penuh berkah." Karena

kata *yamin* bisa diartikan *yummun* yaitu nasib baik dan berkah. Semua ini adalah peristilahan di kalangan mereka.

Mereka banyak merasa pesimis karena burung. Bisa jadi mereka juga merasa pesimis karena nama hari. Bisa jadi mereka merasa pesimis karena nama bulan. Bisa juga mereka merasa pesimis karena suara-suara yang mereka bunyikan. Bahkan mereka bisa merasa pesimis karena orang per orang. Bahkan di zaman sekarang ini ada orang yang jika keluar dari rumahnya lalu bertemu dengan orang yang berparas sangat buruk, maka ia berkata, "Hari ini adalah hari sial dan pesimis." Jika ia bertemu orang yang berparas bagus, maka ia berkata, "Hari ini adalah hari baik", sehingga orang itu merasa optimis.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلاَ يَصُدَّنَّهُمْ

"Itu hanya apa yang mereka dapatkan dalam hati mereka. Maka hal itu jangan menghalangi mereka berbuat baik."

Jika seorang manusia sudah cenderung kepada *tathayyur*, maka keadaannya akan menjadi banyak terhalang. Bahkan bisa jadi ia akan membuat suatu hasil yang tidak ia sukai, dengan harapan dirinya akan tetap dalam kesedihan dan duka lara. Akan tetapi, janganlah bersifat pesimis.

Orang-orang Arab merasa pesimis jika menikah di bulan Syawwal. Mereka berpendapat bahwa orang yang menikah pada bulan Syawwal, pernikahannya tidak akan dilimpahi dengan taufik. Demikianlah yang mereka katakan. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahiku pada bulan Syawwal." Beliau melangsungkan akad pada bulan Syawwal. Beliau berkumpul dengannya pada bulan Syawwal pula. Maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Siapakah di antara kalian yang lebih beruntung daripada aku?"

Tidak diragukan sama sekali bahwa Aisyah adalah wanita yang paling beliau cintai setelah menikahinya. Padahal beliau melakukan akadnya pada bulan Syawwal. Berkumpul dengannya pada bulan Syawwal. Orang-orang Arab karena kebodohan mereka berkata, "Orang yang menikah pada bulan Syawwal, maka dia tidak akan mendapatkan taufik." Kita sekarang ini sering menyaksikan orang-orang menikah pada bulan Syawwal dan tidak ada apa-apa yang mereka dapatkan kecuali berbagai kebaikan.

Yang paling penting adalah bahwa Anda harus berupaya sekuat tenaga untuk menghapus *tathayyur* dan rasa pesimis dari dalam hati.

Jadilah orang yang selalu optimis. Jadikan dunia di hadapan Anda selalu luas. Jadikan semua jalan di hadapan Anda selalu terbuka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat benci kepada *thiyarah* dan sangat heran dengan perasaan optimis yang baik.

Jadikanlah jiwa Anda selalu dalam keadaan optimis. Apa-apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi. Akan tetapi, jadilah orang yang selalu bersukaria dan bergembira. Dunia di hadapan Anda sangat luas. Jalan di hadapan Anda sangat terbuka lebar. Selamanya jadilah orang yang selalu optimis. Selamanya jadilah orang yang berlapang dada. Semua ini adalah kebaikan.

Sedangkan pesimistis adalah orang yang menjadikan hatinya dalam segala sesuatu, dunia akan menjadi sempit baginya.

Di antara keindahan Islam adalah bahwa Islam berupaya menghilangkan *thiyarah* dan menetapkan rasa optimisme. Karena rasa optimis adalah kebaikan dan *thiyarah* adalah keburukan.

BAB: 91

KETENANGAN DAN KEHORMATAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63).

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ.

لَهَوَاتٌ: جَمْعُ لَهَاةٍ وَهِيَ اللَّحْمَةُ الَّتِي فِي أَقْصَى سَقْفِ الْفَمِ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihat tekak (daging bulat di bagian belakang langit-langit mulutnya), tetapi beliau hanya tersenyum'." (*Muttafaq alaih*).

لَهَوَاتٌ adalah bentuk jamak dari kata-kata لَهَاة yaitu daging bulat di langit-langit mulut paling belakang (tekak).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Ketenangan dan Kehormatan."

Al-wiqar adalah penampilan yang menjadi sifat seseorang sehingga menjadikan dirinya lebih terhormat. Sehingga jika orang melihatnya, akan menghormati dan mengagungkannya. Sedangkan *as-sakinah* adalah tidak terlalu banyak gerak dan tidak gegabah. Akan tetapi, ia sangat tenang hati, seluruh anggota badan dan perkataannya.

Tidak diragukan sama sekali bahwa dua buah sifat ini adalah bagian yang paling bagus yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba. Karena kebalikan semua itu adalah ketika manusia tidak memiliki kepribadian, wibawa, dan tidak memiliki kemuliaan, tetapi dirinya menjadi seorang yang hina karena ia telah menjatuhkan dirinya dan merendahkannya.

Demikian juga sifat tenang. Kebalikannya adalah manusia yang terlalu banyak gerak, banyak menoleh, tidak pernah terlihat pada dirinya pengaruh ketenangan yang berpangkal pada hati, kata-kata, dan amal-perbuatannya. Jika Allah memberikan semua itu kepada seorang hamba, ia akan menerima dua macam akhlak yang sangat mulia.

Kebalikannya juga adalah sifat tergesa-gesa. Seseorang sangat terburu-buru, tidak hati-hati, dan tidak memiliki perhatian penuh. Ia tidak memiliki kemauan kuat selain hanya bersifat isu yang telah dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau telah melarang mengadakan isu, banyak tanya, dan membuang-buang harta.

Jika seseorang tidak memiliki sifat kehati-hatian dan teguh dalam pendirian, ia akan banyak mengalami ketergelinciran. Sehingga semua orang tidak akan percaya dengan kata-katanya, di kalangan orang banyak menjadi orang yang kata-katanya selalu ditolak dan tidak dimanfaatkan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menguatkan pandangannya dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (Al-Furqan: 63)

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang" adalah orang-orang yang dianugerahi oleh Allah rahmat dan taufik untuk melakukan berbagai kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Yakni, jika Anda melihat salah seorang dari mereka itu, maka Anda akan melihat orang itu sangat mulia dalam cara berjalannya. Tidak tergesa-gesa yang buruk dipandang mata.

"... Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik", yakni mengucapkan kata-kata yang menjadikan orang lain selamat dari keburukannya. Bukan berarti bahwa orang itu mengucapkan salam. Akan tetapi, artinya jika dirinya diolok-olok orang bodoh, ia akan mengucapkan kata-kata yang membuat orang yang mengolok-olok itu selamat dari keburukannya. Baik ia akan mem-

bela diri dengan kata-kata yang bagus atau dia akan memilih diam jika dilihatnya diam lebih baik.

Yang penting, dia akan mengucapkan kata-kata yang lebih menyelamatkan. Karena seorang bodoh adalah orang yang menyulitkan. Jika Anda memusuhi atau melawannya, ia akan melontarkan kata-kata yang sangat buruk kepada Anda. Bahkan bisa jadi ia akan melontarkan kata-kata yang sangat buruk terhadap orang-orang yang Anda seru kepada kebaikan. Sehingga dia akan mencela agama, misalnya, dan lain sebagainya. *Na'udzu billah.*

Di antara taufik yang diberikan kepada para hamba Allah Yang Maha Pengasih (ialah) jika mereka dicerca oleh orang-orang bodoh, maka mereka akan mengeluarkan kata-kata yang mengandung keselamatan. Yakni, kata-kata yang menyelamatkan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan dosa dengan kata-kata itu. Di antara sifat-sifat mereka yang lain adalah sifat-sifat yang disebutkan di bagian akhir ayat ini.

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu." (Al-Furqan: 72).

Yakni: Tidak memberikan persaksian dengan ucapan dusta atau dengan perbuatan dusta.

"... Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah...", Yakni, yang tidak ada kebaikan dan keburukannya. *"... Mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya"*, yakni ia lalui mereka dan mereka tetap selamat dari dirinya.

Karena segala sesuatu itu baik bagus atau buruk atau sia-sia. Yang buruk mereka tidak menyaksikannya. Yang sia-sia mereka selamat darinya dan mereka berjalan di dekatnya dengan cara yang sangat mulia. Sedangkan yang bagus adalah yang banyak mereka lakukan.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah tertawa sama sekali sehingga terlihat daging bulat di bagian belakang langit-langit mulut beliau. Yakni, beliau tidak pernah tertawa dengan cara tertawa yang buruk karena terbahak-bahak dengan membuka mulutnya sehingga terlihat daging bulat di bagian belakang langit-langit mulut beliau. Akan tetapi, beliau selalu tersenyum saja atau tertawa hingga terlihat gigi seri atau gigi taring beliau. Yang demikian ini adalah bagian dari kemuliaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Oleh sebab itu, Anda sering melihat orang yang banyak mengeluarkan suara yang jika tertawa selalu terbahak-bahak dengan membuka

mulutnya menjadi orang yang hina dan rendah di kalangan orang banyak dan tidak memiliki kemuliaan. Sedangkan orang yang banyak tersenyum pada tempatnya, maka ia menjadi orang yang sangat dicintai dan menjadikan dada orang yang menatapnya bertambah lapang dan hatinya bertambah tenang.

BAB: 92

SUNNAH MENDATANGI SHALAT, ILMU, ATAU IBADAH-IBADAH SEJENISNYA DENGAN TENANG DAN TERHORMAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُوْنَ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

زَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika iqamah shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatangi shalat itu dalam keadaan tergesa-gesa (lari), tetapi datangilah shalat itu dalam keadaan berjalan dan hendaknya engkau tetap tenang. Gerakan shalat apa yang Anda temukan, maka langsung ikuti, sedangkan yang tertinggal sempurnakanlah'." (Muttafaq alaih).

Muslim dalam riwayatnya menambahkan, *"Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian sengaja menuju kepada shalat, maka ia sudah dalam ibadah shalat."*

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Dua

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَفَعَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَاءَهُ زَجْرًا شَدِيْدًا وَضَرْبًا وَصَوْتًا لِلإِبِلِ، فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ وَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالإِيْضَاعِ.

اَلْبِرُّ: الطَّاعَةُ، اَلإِيْضَاعُ: اَلإِسْرَاعُ

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa dirinya sedang turun bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Arafah. Tiba-tiba Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar bentakan dan pukulan yang sangat keras serta suara unta-unta. Kemudian beliau mengacungkan pecutnya ke arah mereka dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, hendaknya kalian semua tetap tenang karena ketaatan itu bukan dengan terburu-buru'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebagiannya).

اَلْبِرُّ : ketaatan, اَلإِيْضَاعُ : terburu-buru.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Sunnah Mendatangi Shalat, Ilmu, atau Ibadah-ibadah Sejenisnya dengan Tenang dan Terhormat."

Sebagaimana diketahui bahwa shalat adalah rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimah syahadat. Shalat adalah salah satu syi'ar Allah yang paling agung. Jika seseorang hendak menunaikan shalat artinya ia hendak menghadap di haribaan Allah *Azza wa Jalla*.

Sebagaimana diketahui pula bahwa manusia jika hendak datang menghadap seseorang sesama anak Adam, maka ia menghormatinya. Ia datang menghadap kepadanya dengan adab, sikap tenang, dan terhormat. Maka bagaimana jika hendak datang menghadap Allah *Azza wa Jalla*?

Oleh sebab itu, jika orang hendak menunaikan shalat harus dengan sikap tenang, sebagaimana akan dijelaskan di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati." (Al-Hajj: 32).

Orang yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka dirinya akan melihat betapa agung syi'ar-syi'ar itu di dalam hatinya. Ia akan terdorong untuk mengagungkannya dengan seluruh anggota badannya, karena yang demikian itu bagian dari ketaqwaan dalam hati, menjadi tanda kebaikan niat dan ketaqwaan dalam hatinya. Jika hatinya bertaqwa, bertaqwa pula seluruh anggota badannya. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ketahuilah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, baiklah seluruh jasadnya; dan jika ia rusak, rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati."

Anda hendaknya mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah karena yang demikian itu adalah ketaqwaan dalam hati Anda. Juga akan dijadikan suatu kebaikan bagi Anda di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Allah berfirman,

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Al-Hajj: 30)

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ

"Jika iqamah shalat telah dikumandangkan, janganlah engkau mendatangi shalat itu dalam keadaan tergesa-gesa (lari)...."

Yakni, jika Anda telah mendengar dari luar masjid bahwa iqamah shalat dikumandangkan, ini menunjukkan bahwa iqamah bisa didengar dari luar masjid, ini adalah makna eksplisitnya. Telah disebutkan di dalam suatu hadits bahwa Bilal berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jangan dahului aku dalam ucapan amin." Ini menunjukkan bahwa dirinya menyerukan iqamah di suatu tempat yang menjadikan

iqamah itu bisa didengar oleh semua orang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُوْنَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ

"... Akan tetapi datangilah shalat itu dalam keadaan berjalan dan hendaknya engkau tetap tenang."

Yakni, berjalan sebagaimana biasa dan Anda harus tetap tenang.

Dalam sabda beliau, "وَأَنْتُمْ تَمْشُوْنَ" (*dan engkau dalam keadaan berjalan*) menunjukkan bahwa cara berjalan adalah sebagaimana cara berjalan yang biasa saja. Tidak perlu dengan memendekkan langkah sebagaimana disunnahkan oleh sebagian ahli ilmu. Sedangkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رَفَعَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً

"Tidak melangkah satu langkah melainkan Allah karenanya mengangkatnya satu derajat."

Yakni: Memendekkan langkah. Akan tetapi, cara berjalannya adalah sebagaimana berjalan biasa tanpa tergesa-gesa. Jika orang datang dengan cara yang demikian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

"Gerakan shalat apa yang Anda temukan maka langsung ikuti, sedangkan yang tertinggal sempurnakanlah."

Akan tetapi, para ahli ilmu berkata, "Jika khawatir tertinggal rakaat, yakni tertinggal ruku', maka tidak apa-apa untuk tergesa-gesa sedikit. Tergesa-gesa yang bukan tergesa-gesa yang buruk. Yang demikian ini tidak apa-apa. Akan tetapi, tidak ada keharusan melakukan tergesa-gesa yang buruk yang membuat kegaduhan dan suara-suara."

Dari hadits ini dapat ditarik beberapa faidah, di antaranya: pengagungan shalat. Semua orang harus menunaikannya dengan adab, kekhusyu'an, ketenangan, dan kemuliaan.

Di antaranya lagi: Tidak mengapa Anda mendengar iqamah dari luar masjid, dengan demikian jika muadzdzin mengumandangkan iqamah dengan pengeras suara agar terdengar oleh orang-orang yang berada di luar masjid, maka yang demikian ini tidak mengapa.

Sekalipun sebagian orang membantah hal itu dengan mengatakan bahwa jika iqamah dikumandangkan di luar masjid, maka orang-orang akan malas dan mereka tidak akan mendatangi shalat kecuali jika mereka

mendengar iqamah itu. Bisa jadi mereka akan ketinggalan rakaat pertama atau ketinggalan lebih banyak sesuai dengan jauh-dekat mereka dari masjid.

Akan tetapi, selama perkaranya masih berlaku sebagaimana di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahwa iqamah terdengar dari luar, maka kita berpandangan bahwa tidak mengapa dengan menggunakan pengeras suara. Akan tetapi sesuatu yang dikhawatirkan adalah dosa. Apa-apa yang dilakukan sebagian orang dengan menukil shalat lewat pengeras suara dari puncak menara, cara yang demikian ini akan mengganggu orang-orang di sekitarnya. Apalagi dalam shalat malam dengan suara keras/*jahar*, akan mengganggu keluarga-keluarga dalam rumah-rumah mereka, mengganggu masjid-masjid yang dekat, sehingga kita mendengar sebagian orang jika mendengar dari pengeras suara masjid yang paling dekat, padahal imamnya memiliki suara dan bacaan yang bagus sehingga makmum dalam masjid ini dengan hatinya mengikuti imam yang ada di masjid yang kedua.

Sehingga kita mendengar bahwa sebagian mereka mengucapkan amin untuk imam di masjid kedua. Ketika imam masjid kedua mengucapkan, "وَلاَ الضَّالِّيْنَ" mereka mengucapkan, "آمِيْن." Yang demikian karena tidak jauh jaraknya. Karena jika hati tersibukkan dengan sesuatu ia akan menolak yang lain. Jika mereka mengikuti bacaan di masjid yang lain dengan bacaan imamnya yang bagus berkenaan dengan suara dan gaya membaca, maka hati kadang-kadang lalai dengan imam yang ada di hadapannya sendiri.

Disebutkan di dalam kitab *Muwaththa* Imam Malik *Rahimahullah* bahwa pada suatu malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya keluar menuju masjid untuk menunaikan shalat. Mereka meninggikan suara ketika membaca. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يُنَاجِيْه بِه وَلاَ يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya seseorang yang sedang menunaikan shalat adalah sedang berbisik-bisik dengan Rabbnya, maka hendaknya ia memperhatikan apa-apa yang ia gunakan berbisik dengan-Nya. Dan janganlah sebagian dari kalian mengeraskan suara di atas sebagian yang lain ketika membaca Al-Qur'an."

Menurut Abu Daud, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ كُلُّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلاَ يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلاَ يَرْفَعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ.

"Ketahuilah bahwa setiap kalian berbisik-bisik kepada Rabbnya, maka janganlah sebagian dari kalian mengganggu sebagian yang lain dan janganlah sebagian dari kalian mengungguli suara bacaan sebagian yang lain."

Yang demikian itu dijadikan sesuatu yang mengganggu dan sangat dilarang. Kenyataan menguatkan hal itu. Oleh sebab itu, kita berpendapat bahwa orang yang melakukan hal itu, orang yang menunaikan shalat dengan dimasukkan ke dalam pengeras suara, jika hal itu mengganggu orang lain di sekitarnya, maka mereka berdosa.

Jika perbuatan sedemikian itu tiada lain orang yang melakukannya berdosa atau selamat, maka meninggalkan perbuatan sedemikian itu adalah lebih utama. Yang demikian itu pada hakikatnya tidak ada faidahnya. Karena manusia tidak shalat untuk orang-orang di luar masjid, tetapi menunaikan shalat bersama-sama orang yang ada di dalam masjid. Sedangkan mereka yang berada di luar masjid, maka mereka tidak ada urusan dengan Anda.

Perbuatan yang demikian itu juga ada kerusakan yang lain di dalamnya, yaitu bahwa sebagian orang malas datang ke masjid untuk menunaikan shalat selama dirinya masih bisa mendengar suara bacaan imam, maka ia malas jadinya. Setiap kali hendak bangkit ia dilumpuhkan oleh syaithan, dia berkata kepadanya, "Tunggu rakaat kedua, tunggu rakaat ketiga, duduklah hingga tidak tertinggal selain satu rakaat", sehingga dengan demikian dia tidak mendapatkan kebaikan.

Oleh sebab itu, kita wasiatkan kepada saudara-saudara kami, apalagi para imam agar tidak melakukan hal seperti itu. Hendaknya menyelamatkan keluarga-keluarga, menyelamatkan saudara-saudara mereka dari gangguan hingga mereka yang ada di rumah sekalipun.

Bisa jadi sebagian orang ada yang sudah menunaikan shalat dan hendak tidur dan beristirahat, atau sedang sakit yang selalu dibisingkan oleh suara-suara itu, atau masjid itu sangat dekat dengan loteng-loteng di musim panas yang di dalamnya banyak anak-anak yang selalu merasa terkejut karena suara pengeras suara.

Walhasil, masalah ini menguji sebagian orang –kita selalu memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan maaf kepada kita– dan mereka mengganggu masjid atau rumah yang ada di sekitarnya dengan hal-hal yang tidak ada faidahnya.

Makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Gerakan shalat apa yang Anda temukan, maka langsung ikuti, sedangkan yang tertinggal sempurnakanlah."

Bahwa seseorang harus langsung melakukan *takbiratul ihram,* lalu masuk shalat bersama imam dengan mengikuti gerakan yang sedang dilakukan oleh imam itu. Jika Anda datang ketika imam sedang ruku' maka lakukan *takbiratul ihram* dengan berdiri tegak lalu ruku'lah. Dengan demikian itu Anda mendapat satu rakaat.

Jika Anda datang sedangkan imam telah bangkit dari ruku', maka bertakbirlah untuk ihram dan masuklah bersamanya dan sujudlah bersamanya. Gerakan ini jangan Anda hitung sebagai satu rakaat. Karena jika orang tidak mendapatkan ruku' yang dilakukan imam, maka ia telah ketinggalan satu rakaat.

Jika Anda datang ketika imam sedang sujud, maka bertakbirlah untuk ihram dengan berdiri tegak lalu lakukan sujud dan jangan menunggunya hingga bangkit. Jika Anda tiba ketika ia sedang duduk, maka bertakbirlah untuk ihram dengan berdiri tegak lalu duduklah. Dengan kata lain: dalam keadaan apa pun Anda temukan imam, maka lakukanlah sesuai dengan apa yang sedang ia lakukan.

Jika Anda datang ketika imam sedang *tasyahhud* akhir, Anda akan berpikir bahwa jika bersama Anda jamaah ketinggalan seperti Anda, maka jangan Anda masuk ke dalam shalat dengan imam itu, karena Anda tidak mendapatkan shalat jamaah hanya dengan mendapatkan dan mengikuti *tasyahhud.* Anda tidak akan mendapatkan shalat jamaah kecuali jika Anda mendapatkan satu rakaat yang sempurna. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

"Barangsiapa sempat mendapatkan rakaat dalam sebuah shalat, maka ia mendapatkan shalat itu."

Jika Anda tidak dengan jamaah, maka pertama: Anda bisa mencari masjid yang lain lalu laksanakan shalat dengan imam di sana, sekalipun mulai dari *tasyahhud* dan jangan Anda hitung sebagai satu rakaat karena Anda ketinggalan ruku'nya.

Dalam sabda beliau, فَـأَتِمُّوْا (*sempurnakanlah oleh kalian semua*) adalah dalil yang menunjukkan bahwa seorang *masbuq* jika berdiri menambah shalat, pada hakikatnya dia menambah bagian akhir shalatnya dan bukan bagian awalnya. Jika ia mendapatkan dua rakaat terakhir dalam shalat dzuhur, misalnya, lalu ia bangkit mengqadha, maka dua rakaat yang dia qadha keduanya adalah bagian akhir shalatnya. Maka tidak perlu lebih dari sekedar membaca Al-Fatihah saja. Karena sunnah hukumnya pada dua rakaat terakhir tidak membaca lebih dari hanya Al-Fatihah saja.

Sedangkan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun dari Arafah lalu mendengar di belakang beliau kekacauan, pukulan, dan bentakan kepada unta-unta serta suara unta-unta itu. Karena mereka di zaman jahiliah jika turun dari Arafah sangat tergesa-gesa sekali untuk mengejar siang hari agar tidak masuk ke dalam gelapnya cuaca. Mereka memukuli unta-unta mereka dengan keras. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan isyarat kepada mereka dengan pecutnya lalu bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالإِيْضَاعِ

"Wahai sekalian manusia, hendaknya kalian semua tetap tenang karena ketaatan itu bukan dengan terburu-buru."

Yakni: Harus tetap dengan thumakninah dan tenang karena ketaatan dan kebaikan bukan dengan tergesa-gesa. *Al-idha'* adalah sejenis dengan cara berjalan dengan sangat cepat.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa orang tidak seharusnya tergesa-gesa jika menuju ke tempat ibadah. Karena mereka yang turun dari Arafah adalah menuju ke Muzdalifah, menuju suatu ibadah.

Dengan demikian, maka Penyusun *Rahimahullah* telah menyempurnakan apa-apa yang dijelaskan berupa sunnah-sunnah ketika seseorang menunaikan shalat, majelis ilmu, dan ibadah-ibadah yang lain harus tetap dengan ketenangan dan kemuliaan.

Jika Anda datang menuju majelis-majelis ilmu dan kebaikan, maka Anda harus tenang, mulia, dan penuh wibawa sehingga Anda tidak dianggap rendah di hadapan orang. Sehingga pengagungan yang Anda lakukan terhadap majelis-majelis ini bagian dari pengagungan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

BAB: 93
MEMULIAKAN TAMU

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan'." (Adz-Dzariyat: 24-27).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?'" (Huud: 78).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Memuliakan Tamu."

Tamu adalah orang yang singgah di rumah Anda ketika sedang dalam perjalanan, dengan harapan Anda akan mempersilahkannya singgah, mendapatkan makanan, minuman, dan apa-apa yang ia butuhkan.

Menyambut tamu adalah akhlak utama yang sudah lama sejak di zaman Ibrahim Al-Khalil *Alaihissalam* jika tidak ada sebelum itu.

Insya Allah, Penyusun *Rahimahullah* akan menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan memuliakan tamu. Memuliakannya adalah bagian dari iman kepada Allah dan hari Akhir. Akan tetapi, Penyusun *Rahimahullah* sebagaimana biasa memulainya dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, karena Al-Qur'an itu lebih diutamakan daripada As-Sunnah. Ia adalah firman Allah *Ta'ala*, sedangkan hadits adalah

sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Keduanya adalah kebenaran yang harus dibenarkan jika berbentuk kabar dan ditaati jika berbentuk permintaan (*thalab*).

Ia menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?" (Adz-Dzariyat: 24).

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad)?" Bentuk pertanyaan di sini adalah untuk menarik hasrat orang agar orang itu perhatiannya tergugah. Ungkapan dalam firman-Nya, *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad)?"* bisa untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau untuk beliau dan umatnya. Atau dengan kata lain, untuk siapa saja yang relevan dengan ungkapan itu.

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman'." (Adz-Dzariyat: 24-25).

Para tamu itu adalah para malaikat yang diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada Ibrahim, lalu kepada Luth.

Firman-Nya yang berarti, *"yang dimuliakan"*, yakni yang dimuliakan oleh Ibrahim *Alaihishshalatu Wassalam*.

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, *"Salaaman"*. Ibrahim menjawab, *"Salaamun."*

Para ulama mengatakan bahwa ungkapannya, "salaaman" dalam arti "kami menyampaikan salam." Sedangkan ungkapan "salaamun" dalam arti "alaikum salaamun."

Bentuk yang kedua lebih *baligh* 'mengena' daripada yang pertama. Karena sesuai dengan syari'at bahwa orang yang diberi salam harus menjawab salam itu dengan salam yang lebih baik atau semisal dengan salam yang ia terima itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisa: 86).

Bentuk salam yang kedua lebih *baligh* daripada bentuk salam yang pertama karena salam yang pertama dalam bentuk *jumlah fi'liyah* (kalimat yang diawali dengan kata kerja) sedangkan salam yang kedua dalam bentuk *jumlah ismiyah* (kalimat yang diawali dengan kata benda/ *mubtada'*) yang menunjukkan makna tetap dan kontinyu.

Lalu Allah berfirman, *"(Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Allah *Ta'ala* tidak berfirman dengan kata-kata أَنْتُمْ قَوْمٌ (kalian

semua adalah orang-orang...), karena kata-kata *antum* adalah *sharih* (kata-kata yang jelas) di dalam suatu pembicaraan. Yang demikian ini sering dianggap buruk oleh sebagian orang. Karena sisi-sisi baik Ibrahim dalam bermuamalah ketika menghormati tamu, ia berucap, *"(kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Jika kata-kata قَـوْمٌ dalam susunan yang sedemikian itu, maka bisa bermaksud هُـمْ قَـوْمٌ (mereka adalah orang-orang...) atau أَنْتُمْ قَوْمٌ (Anda semua adalah orang-orang...) atau هَـؤُلَاءِ قَـوْمٌ (mereka adalah orang-orang...) dan tidak menjadi memiliki bentuk yang terus-terang apa adanya seperti ungkapan أَنْـتُمْ قَـوْمٌ (Anda semua adalah orang-orang...). Oleh sebab itu, *mubtada`*nya dibuang sehingga susunannya menjadi قَـوْمٌ مُـنْكَرُوْنَ (orang-orang tidak dikenal). Artinya, mereka adalah orang-orang yang tidak dikenal, di mana Ibrahim tidak mengenal mereka karena dia pertama kali bertemu dengan mereka itu.

"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya...", Ibrahim adalah seorang dermawan. Arti kata رَاغَ adalah pergi dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. *"... Menemui keluarganya..."*, adalah ke rumahnya. *"... Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)"*, datang dengan daging sapi muda karena dagingnya lembut dan lezat. Keadaannya sangat gemuk sehingga dagingnya lebih lezat dan bagus. Dalam ayat yang lain bahwa Ibrahim datang dengan membawa daging sapi muda yang dipanggang yang tidak hilang rasanya sehingga yang demikian ini merupakan daging yang paling lezat rasanya.

"... Lalu dihidangkannya kepada mereka", dengan meletakkannya tidak jauh dari mereka lalu berkata, "Marilah silahkan kalian makan makanan yang ada." Dia mendekatkan makanan itu agar dalam mengambilnya tidak melelahkan dan sulit. Namun demikian tidak dikatakan, "makanlah" dengan bentuk perintah, tetapi berkata, "tidakkah engkau memakannya?" Ini adalah bentuk dengan tujuan menunjukkan dan bukan perintah. Ungkapan yang demikian juga merupakan bagian dari muamalah yang baik terhadap tamu.

Kemudian para tamu itu pergi menuju Luth dengan penampilan sebagai para pemuda yang sangat muda yang tampan dan menggiurkan. Sedangkan kaum Luth *–na'udzu billah–* telah diuji dengan penyakit suka melakukan sodomi. Yaitu, laki-laki yang menggauli sesama laki-laki. Ketika para tamu itu pergi kepada Luth sebagian kaumnya pergi kepada sebagian yang lain, sebagian memberikan kabar kepada sebagian yang lain dengan mengatakan, "Datang para pemuda yang tampan kepada Luth." Lalu mereka datang dengan cepat kepada Luth.

"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."

Yakni, mereka suka melakukan perbuatan-perbuatan keji, yaitu sodomi.

"Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini'."

Sebagian para ulama berkata, "*...inilah putri-putri (negeri) ku...*", dengan menunjuk kepada para putri kaumnya yang mereka itu bukan para putri Luth dari tulang sulbinya. Akan tetapi, yang ia maksudkan adalah para putri kaumnya. Karena seorang nabi terhadap kaumnya adalah laksana seorang bapak mereka. Seakan-akan ia berkata, "Pada kalian semua para wanita." Yang demikian ini sebagaimana ungkapan yang lain dalam ayat yang lain,

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." (Asy-Syu'ara: 165-166).

Yang paling penting adalah bahwa ia berkata kepada mereka,

"... Maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini."

Firman Allah, "*...inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu*" adalah termasuk dalam bab melebih-lebihkan *(tafdhil)* di mana sesuatu yang tidak diutamakan sama sekali tidak apa-apanya dibandingkan dengan sesuatu yang dijadikan tandingan itu. Karena menggauli sesama lelaki sama sekali tidak ada kesucian di dalamnya. Seluruhnya adalah kotor dan kotoran. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji." (Al-Anbiya: 74).

Akan tetapi, mereka para wanita itu lebih suci bagi kalian semua karena kemaluan para wanita itu halal dengan akad.

"... Maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" (Huud: 78).

Akan tetapi, tidak ada di antara mereka orang yang berakal. *Na'udzu billah.*

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguh-

nya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'." (Huud: 79).

Yakni, Engkau mengetahui bahwa kami menghendaki para pemuda yang datang kepadamu.

"Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu kulakukan)'." (Huud: 80).

Maka para utusan itu berkata,

"Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu...'." (Huud: 81).

Kemudian mereka memberikan petunjuk agar Luth pergi di malam hari dengan semua keluarganya dan meninggalkan negerinya.

Di dalam surat Al-Qamar, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Al-Qamar: 33-37).

Dikatakan bahwa para malaikat menepuk pada muka mereka sehingga mata mereka menjadi buta. Dikatakan pula bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan buta mata mereka pada waktu yang bersamaan.

Bagaimanapun firman-Nya,

"... Janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini", menunjukkan bahwa para tamu sangat dimuliakan di sisi Luth sebagaimana mereka sangat dihormati di sisi Ibrahim *Alaihishshalatu Wassalam*.

Walhasil, jika singgah seorang tamu ke rumah Anda, wajib atas Anda untuk menerimanya sehari semalam, tetapi jangan sampai Anda melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Anda pergi dengan biaya besar untuk mengadakan pesta besar-besaran

yang mengakibatkan banyak harta yang terbuang-buang. Sehingga kita sering mendengar sebagian orang bahwa jika datang tamu kepada mereka, maka *shahibul bait* pergi untuk mengadakan sembelihan untuknya. Maka tamunya berkata, "Jangan menyembelih. Aku akan lakukan perceraian karena engkau menyembelih." Yang kedua berkata, "Aku akan lakukan perceraian karena aku harus menyembelih." Semua ini salah dan kemungkaran. Dalam hal seperti itu tidak diperlukan ada sumpah. Baik engkau akan menyembelih atau tidak akan menyembelih.

Jika Anda terpaksa harus bersumpah, maka tidak ada kepentingannya dengan sumpah untuk bercerai. Karena sumpah dengan perceraian perkaranya sama sekali bukan sepele. Para imam yang empat: Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal serta jumhur pengikut mereka berpendapat bahwa sumpah dengan perceraian adalah sungguh suatu perceraian jika orang sengaja bersumpah, yakni jika Anda katakan, "Aku akan lakukan perceraian jika engkau lakukan demikian", ternyata sang istri melakukannya, maka tercerailah istri Anda, sekalipun Anda hanya menginginkan sebuah sumpah. Demikianlah madzhab jumhur para imam yang menjadi panutan umat ini. Jadi perkara ini sangat berbahaya dan sikap sembrono manusia di zaman sekarang ini terhadap perkara ini adalah kesalahan besar.

Alangkah cepatnya orang mengatakan, "Aku pasti lakukan perceraian jika aku lakukan anu" atau "aku pasti lakukan perceraian jika aku tidak lakukan anu" atau "istriku tercerai jika melakukan anu" atau "istriku tercerai jika tidak melakukan anu", semua ini adalah kesalahan yang amat sangat besar. Bagaimana Anda mengucapkan kata-kata seperti itu sedangkan mayoritas imam berpendapat bahwa jika Anda melanggar sumpah, maka Anda menceraikan istri Anda.

****

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Tiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya menyambungkan tali silaturrahim. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaknya berkata yang baik atau hendaknya diam'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرٍو الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالُوْا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ؟ قَالَ: يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلاَ شَيْءَ لَهُ يَقْرِيْهِ بِهِ.

"Dari Abu Syuraih Khuwailid bin Amr Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaknya memuliakan tamunya dan hak wajib untuknya dari tuan rumah'. Para shahabat berkata, 'Dan apa hak wajibnya dari tuan rumah itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Siang dan malamnya yang pertama. Menghormati tamu yang wajib adalah tiga hari, sedangkan selebih dari itu adalah shadaqah baginya'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim, *"Tidak dihalalkan bagi seorang muslim tinggal di rumah saudaranya hingga ia berdosa." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menjadikannya berdosa?" Beliau*

menjawab, "Tinggal di rumahnya, padahal ia mengetahui bahwa dia tidak memiliki apa-apa untuk dihidangkan kepadanya."

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Menyambut Tamu dan Memuliakannya" menyebutkan beberapa hadits yang menunjukkan kepada pemuliaan tamu dan memberikan hidangan kepadanya. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya."

Hadits ini termasuk ke dalam bab perintah dan himbauan untuk memuliakan tamu. Yakni: Memuliakan tamu adalah sebagian dari tanda-tanda keimanan kepada Allah dan hari Akhir dan bagian dari kesempurnaan iman kepada Allah dan hari akhir.

Karena orang yang memuliakan tamunya akan diberi pahala oleh Allah *Ta'ala* nanti di hari Kiamat. Bisa jadi Allah *Ta'ala* memberinya pahala di hari Kiamat dan di dunia ini. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya....." (Asy-Syura: 20)

Allah memberinya pahala di dunia dengan pengganti dan di akhirat dengan ganjaran. Oleh sebab itulah, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya."

Menghormati tamu akan berbeda-beda caranya sesuai dengan kondisi tamu itu. Di antara manusia ada yang datang dari kalangan orang-orang mulia dan berpandangan luas dalam suatu kaum. Maka dia harus dihormati sesuai dengan keadaannya. Di antara manusia ada pula yang datang dari kalangan rendahan suatu kaum, maka dia harus dihormati sesuai dengan keadaannya. Di antara mereka juga ada orang yang bukan dua golongan tersebut.

Yang penting adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan secara umum tentang pemuliaan itu, ini mencakup semua bentuk pemuliaan. Sebagian orang jika singgah di tempat Anda sebagai

tamu tidak ridha untuk diberi makanan seperti dua ekor ayam atau lainnya, tetapi meminta agar Anda memberinya binatang sembelihan. Di antara kiat menghormatinya juga adalah dengan memanggil para tetangga Anda dan lain sebagainya. Sebagian orang ada yang tidak mau demikian itu.

Yang paling penting adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatasi pemuliaan itu dengan sesuatu, tetapi beliau menyebutkannya dalam bentuk umum dan bebas. Maka masalahnya terpulang kepada apa-apa yang dianggap orang memuliakan tamu.

Beliau juga bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya menyambungkan tali silaturrahim."

Dalam hadits yang lain disebutkan,

فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Hendaknya ia memuliakan tamunya", "Hendaknya ia menyambungkan tali silaturrahim."

Ar-rahim adalah para kerabat. Dan setiap seorang kerabat Anda lebih dekat dengan Anda, maka hak menjadi lebih harus. Setiap orang harus menyambung tali silaturrahim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerangkan dengan apa menyambungkan tali silaturrahim? Maka hal itu dikembalikan pula kepada tradisi yang ada. Di antara para kerabat ada yang disambungkan tali silaturrahimnya dengan kunjungan dan pemuliaan secara fisik. Di antara para kerabat ada yang disambungkan tali silaturrahimnya dengan memberikan harta untuk memenuhi hajatnya. Di antara para kerabat ada yang harus Anda muliakan dengan makanan dan pakaian. Semuanya sesuai dengan kondisinya. Yang penting muliakan para kerabat Anda dengan apa-apa yang dianggap pemuliaan.

Misalnya, jika kerabat Anda adalah seorang yang kaya dan mulia, tidak mungkin Anda mengirim sepiring makanan kepadanya. Akan tetapi, Anda harus memuliakannya dengan kunjungan dan ramah-tamah dengannya dengan segala kelembutan dan lain sebagainya. Akan tetapi, jika kerabat Anda seorang fakir, sepiring makanan lebih ia sukai daripada sesuatu yang lain. Maka kirimkan kepadanya sepiring makanan. Sedangkan jika kerabat Anda membutuhkan harta, maka yang lebih utama adalah dengan mengirimkan harta kepadanya. Demikian seterusnya. Maka

setiap manusia dimuliakan dengan sesuatu yang paling sesuai dengan keadaannya.

Ketiga: Beliau bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya berkata yang baik atau hendaknya diam."

Aduhai jika kita berjalan di atas jalan itu dalam kehidupan kita.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya berkata yang baik atau hendaknya diam."

Kadang-kadang perkataan itu sendiri sudah demikian bagus. Kadang-kadang kebaikan terletak di dalam apa yang dimaksudkannya. Misalnya, perintah untuk melakukan kebaikan, larangan melakukan kekejian, dan pengajaran tentang perkara ilmu dan agama, dalam hal ini perkataan itu sendiri bagus adanya.

Perkataan yang lain yang tidak bagus dalam materi perkataan itu sendiri, tetapi dipakai berbicara demi memasukkan rasa kelembutan dan agar melapangkan dada di dalam majelis-majelis Anda. Yang demikian juga bagus, sekalipun materi perkataan itu bukan sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi bukan dosa. Namun dengan perkataan itu Anda bermaksud melapangkan dada orang-orang dekat Anda dan memasukkan rasa lembut dan keceriaan di dalam majelis Anda. Yang demikian ini juga kebajikan.

Dari sini diketahui bahwa orang yang tidak berkata bagus, maka imannya kepada Allah dan hari akhir menjadi kurang. Maka, bagaimana dengan orang yang selalu berkata buruk? Bagaimana dengan orang yang banyak makan daging orang lain *–na'udzu billah–* dan selalu mengupayakan adu-domba, dusta, dan curang di antara mereka? Bahkan bagaimana dengan orang yang suka mencaci ahli ilmu dan mencelanya karena perintah-perintah mereka yang lebih dekat kepada kebenaran sesuai dengan anggapan mereka? Semua ini lebih berat dan lebih berat. Karena perkataan berkenaan dengan ahli ilmu bukan sama dengan perkataan semua orang awam.

Perkataan berkenaan dengan orang awam pada umumnya bisa jadi melukai orang itu sendiri. Akan tetapi, perkataan berkenaan dengan ahli ilmu akan melukai para ulama dan melukai apa-apa yang mereka

bawa berupa syari'at. Karena semua manusia tidak akan percaya kepada mereka jika banyak perkataan yang mendetail dan mendalam yang ditujukan kepada mereka itu. Karena itu ketika banyak omongan dan banyak orang yang 'nimbrung' di dalam perkataan itu berkenaan dengan suatu perkara tertentu, maka manusia harus terus berusaha untuk menahan lidahnya dan tidak berbicara kecuali jika kemaslahatannya jelas-jelas ada. Hingga ketika ia ditanya, maka ia harus mengatakan, "Kami memohon petunjuk kepada Allah." Kita memohon agar sudi kiranya memberikan petunjuk kepada semuanya.

Sedangkan jika berbicara berkenaan dengan hal-hal yang tidak ada dasarnya sama sekali, maka yang demikian ini adalah sebagian tanda-tanda tidak ada iman kepada Allah dan hari Akhir. Manusia tidak menjadi kafir dengan semua ini akan tetapi imannya menjadi kurang. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya berkata yang baik atau hendaknya diam."

Juga sebagaimana dikatakan, "Jika perkataan dari perak, maka diam adalah dari emas." Di dalam kata-kata bijak juga dikatakan, "Diam itu bijaksana dan sedikit pelakunya." Dikatakan pula, "Barangsiapa diam, ia akan selamat; dan barangsiapa berbicara, maka dirinya dalam bahaya."

Oleh sebab itu, berpegang-teguhlah dengan sikap diam, kecuali dalam hal-hal yang Anda lihat baik, maka dengan demikian berbicaralah. Kebaikan adalah sesuatu yang diharapkan.

BAB: 94

SUNNAH MEMBERIKAN KABAR GEMBIRA DAN UCAPAN SELAMAT YANG BAIK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (At-Taubah: 21)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fushshilat: 30)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar." (Ash-Shaaffaat: 101).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira...." (Huud: 69).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak, dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya`qub." (Huud: 71)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya... '." (Ali Imran: 39)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"(Ingatlah), ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih... '." (Ali Imran: 45)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Sunnah Memberikan Kabar Gembira dan Ucapan Selamat yang Baik."

Kabar gembira berkenaan dengan hal-hal yang bisa menggembirakan, hal itu tampak pada wajahnya ketika bergembira. Akan tetapi, kadang-kadang kabar gembira berkaitan dengan hal-hal yang buruk. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih." (Al-Insyiqaq: 24)

Kabar gembira dengan segala sesuatu yang menggembirakan adalah dengan apa-apa yang menggembirakan di akhirat dan apa-apa yang menggembirakan di dunia. Sesuatu yang menggembirakan di akhirat sangat banyak dan telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an di sejumlah tempat. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Yunus: 64).

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan, dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." (At-Taubah: 21-22).

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 13).

Semua ini berkenaan dengan perkara akhirat.

Di antara perkara-perkara yang memberikan kegembiraan di akhirat adalah pandangan yang sangat bagus yang dirasakan oleh seseorang atau diperlihatkan kepadanya. Misalnya, seseorang bermimpi sehingga dikatakan kepadanya, "Beri berita gembira kepada si Fulan bahwa dirinya adalah satu dari para ahli surga", lalu ia memberikan berita gembira itu.

Demikian juga jika seseorang melihat dirinya taat kepada kebaikan dan amal shalih, mencintai dan menyukainya. Dan dirinya benci keburukan. Semua ini adalah berita gembira pula. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* (Al-Lail: 5-7).

Sedangkan berita gembira yang berkaitan dengan perkara-perkara duniawi adalah seperti firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan Ibrahim Al-Khalil,

> *"... Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."* (Al-Hijr: 53).

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

> *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar."* (Ash-Shaaffaat: 101).

Sesuatu yang menjadi materi berita gembira dalam ayat pertama berbeda dengan hal yang sama dalam ayat kedua. Dalam firman Allah *Ta'ala*, *"... Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim"* (Al-Hijr: 53), yang dimaksud adalah Ishak; sedangkan dalam firman Allah, *"maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar"* (Ash-Shaaffaat: 101), yang dimaksud adalah Isma'il *Alaihimassalam*.

Ishak adalah bapak bani Israil karena anaknya adalah Ya'qub. Sedangkan Ya'qub adalah Israil yang mana dari keturunannya adalah Musa dan Isa *Alaihimassalam*. Kebanyakan para nabi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah dari keturunan Israil.

Sedangkan yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*, *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar"* (Ash-Shaaffaat: 101), yang dimaksud adalah Ismail bapak orang-orang Arab.

Dalam keturunannya tidak ada rasul selain rasul yang satu. Akan tetapi, dia menutup semua risalah dan diutus kepada semua manusia sejak ia diutus hingga hari Kiamat. Para nabi yang lain hanya diutus kepada kaumnya secara khusus. Sedangkan seorang rasul yang datang dari keturunan Ismail adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Allah *Ta'ala* juga berfirman berkenaan dengan istri Ibrahim,

"Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak, dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya`qub." (Huud: 71).

Yang ini juga berita gembira bagi seorang wanita.

Walhasil, berita gembira berkenaan dengan perkara-perkara akhirat dan berkenaan dengan perkara-perkara dunia. Manusia harus selalu optimis dan senang dengan kebaikan. Tidak boleh menatap dunia di depannya seakan-akan gelap sehingga dirinya putus asa.

Manusia ketika mendapatkan suatu kebaikan harus berbahagia dan gembira karenanya, jika masih akan mendapatkannya, dan berbahagia dengan suatu kebaikan itu jika telah terjadi. Ia juga merasa gembira di masa yang akan datang. Berilah saudara Anda berita gembira. Masukkanlah rasa gembira ke dalam dirinya. Sehingga jika Anda melihat orang yang berduka sehingga dunia terasa sangat sempit baginya dan semua perkara menjadi sangat sulit baginya, maka katakan kepadanya, "Bergembiralah dengan akan datangnya jalan keluar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ketahuilah olehmu bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, jalan keluar itu bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

Beliau tidak hanya berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Jika Anda melihat saudara Anda tertimpa musibah, maka katakan kepadanya, "Bergembiralah dengan jalan keluar yang sudah dekat." Jika Anda melihatnya dalam kesulitan, maka katakan kepadanya, "Kemudahan sudah sangat dekat." Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,*

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

"Sama sekali sebuah kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Dalam surat Al-Insyirah, Allah berfirman,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Al-Insyirah: 5-6).

Kesulitan disebutkan dua kali dan kemudahan juga disebutkan dua kali. Akan tetapi, pada hakikatnya kesulitan tidak disebutkan melainkan hanya sekali saja, sedangkan kemudahan disebutkan dua kali. Kenapa? Para ulama berkata, "Jika suatu kata diulang-ulang dengan bentuk *ma'rifah* (yang tentu) dengan adanya ال maka hakikatnya adalah sekali. Sedangkan jika diulang-ulang dengan bentuk *nakirah* (yang tak tentu), maka pada hakikatnya adalah dua kali.

Kesulitan diulang dua kali, tetapi dengan ال sehingga kesulitan yang kedua adalah yang pertama juga. Kemudahan disebutkan dua kali, tetapi tanpa ال sehingga kemudahan yang kedua bukan kemudahan yang pertama. Oleh sebab itulah, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata,

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

"Sama sekali sebuah kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Dikatakan bahwa Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dia adalah orang yang sangat populer –kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya mengampuninya– seorang yang zhalim membunuh orang banyak dengan tanpa haq. Seseorang berkata kepadanya dengan ungkapan yang diingkari oleh Al-Hajjaj, karena Al-Hajjaj adalah orang yang sangat bagus menguasai bahasa Arab. Dialah yang menetapkan *syakal* (harakat) dalam Al-Qur'an dan upaya ini salah satu kebaikannya, sekalipun dirinya memiliki keburukan yang teramat banyak. Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Ini bukan dari bahasa Arab. Bentuk *fu'lah* tidak ada dalam bahasa Arab." Ia berkata juga, "Aku tidak pernah mendengarnya dari orang-orang Arab Badui." Orang-orang mempelajari bahasa dari orang-orang Arab Badui. Karena orang-orang Arab Badui tinggal di pedalaman-pedalaman dan bukan di kota-kota. Kota-kota dimasuki oleh orang-orang Persia dan orang-orang Romawi yang masuk Islam sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam bidang bahasa. Maka Al-Hajjaj berkata, "Pergilah kepada orang-orang Arab Badui dan beri aku bukti dari ucapan orang Arab Badui yang menunjukkan bahwa bentuk *fu'lah* memang ada dalam bahasa Arab. Silakan melakukan ini dan itu sekarang ini. Jika Anda tidak membawa bukti kepadaku, maka aku akan penggal lehermu."

Orang itu pergi dengan musibah, sedangkan Al-Hajjaj melaksanakan apa-apa yang ia ucapkan. Orang itu pergi mencari orang Arab Badui. Sehingga ia mendengar seorang Badui berucap,

رُبَّمَا تَكْرَهُ النُّفُوْسُ مِنَ الْأَمْرِ لَهُ فُرْجَةٌ كَحَلِّ الْعِقَالِ

"Mungkin jiwamu membenci suatu perkara namun baginya ada kelapangan seperti halnya terlepasnya ikatan." (kata فُرْجَة adalah bentuk dari wazan/timbangan فُعْلَة –red.)

Dengan itu orang ini merasa sangat gembira dan membawa berita itu kepada Al-Hajjaj. Ketika ia sedang di tengah perjalanan dikatakan orang kepadanya, "Al-Hajjaj telah mati." Maka ia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah aku lebih gembira dengan kata-kata ini yang aku temukan dari kalangan orang-orang Arab Badui atau dengan kematian kematian orang itu." *Walhasil,* orang harus memasukkan rasa suka cita dan kegembiraan ke dalam diri saudara-saudaranya sehingga mereka merasa bergembira, bersemangat, penuh cita-cita, dan menunggu jalan keluar yang akan datang. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita dan semua kaum muslimin sebagian dari orang-orang memiliki berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

****

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Lima

عَنْ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ –وَ يُقَالُ أَبُو مُحَمَّدٍ وَيُقَالُ أَبُو مُعَاوِيَةَ– عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَّرَ خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيْهِ وَلاَ نَصَبَ.

اَلْقَصَبُ: اللُّؤْلُؤُ الْمُجَوَّفُ وَالصَّخَبُ: الصِّيَاحُ وَاللَّغَطُ وَالنَّصَبُ: التَّعَبُ

"Dari Abu Ibrahim –dikatakan pula Abu Muhammad atau Abu Mu'awiyah– Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan berita gembira kepada Khadijah Radhiyallahu Anha dengan rumah di dalam surga terbuat dari mutiara yang berlekuk dan luas bagian dalamnya. Tidak

ada suara-suara berisik di dalamnya dan tidak ada pula rasa lelah." (Muttafaq alaih).

الْقَصَبُ adalah mutiara yang berlekuk dan luas bagian dalamnya. الصَّخَبُ adalah suara-suara, dan النَّصَبُ adalah rasa lelah.

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِه، ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: لَأُلْزَمَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ لَأَكُوْنَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا، فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: وَجَّهَ هَاهُنَا، قَالَ: فَخَرَجْتُ عَلَى أَثَرِه أَسْأَلُ عَنْهُ، حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيْسٍ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ حَتَّى قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ وَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ قَدْ جَلَسَ عَلَى بِئْرِ أَرِيْسٍ، وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ: لَأَكُوْنَنَّ بَوَّابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ: ادْخُلْ وَرَسُوْلُ اللهِ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ، فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ فِي الْقُفِّ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ كَمَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ، ثُمَّ رَجَعْتُ وَجَلَسْتُ، وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي، فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللهُ بِفُلَانٍ— يُرِيْدُ أَخَاهُ

– خَيْرًا يَأْت به، فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّاب، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ: هَذَا عُمَرُ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَجِئْتُ عُمَرَ، فَقُلْتُ: أَذِنَ وَيُبَشِّرُكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ، فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللهُ بِفُلَانٍ –يُرِيْدُ أَخَاهُ– خَيْرًا يَأْتِ به، فَجَاءَ إِنْسَانٌ فَحَرَّكَ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيْبُهُ، فَجِئْتُ فَقُلْتُ: اُدْخُلْ وَيُبَشِّرُكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيْبُكَ، فَدَخَلَ فَـوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مُلِيءَ، فَجَلَسَ وِجَاهَهُـمْ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ.

قَالَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّب: فَأَوَّلْتُهَا قُبُوْرَهُمْ.

وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَأَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ الْبَابِ وَفِيْهَا: أَنَّ عُثْمَانَ حِيْنَ بَشَّرَهُ حَمِدَ اللهَ تَعَالَى، ثُمَّ قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ

قَوْلُهُ: وَجَّهَ أَيْ تَوَجَّهَ، وَقَوْلُهُ: اَلْقُفُّ أَيِ اَلْمَبْنِي حَوْلَ الْبِئْرِ، قَوْلُهُ: عَلَى رِسْلِكَ أَيْ اُرْفُقْ

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa dirinya mengambil wudhu di rumahnya lalu pergi keluar dan berkata, 'Tentu aku akan selalu dekat dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku akan selalu bersama dengan beliau satu hari ini'. Lalu dia datang ke masjid. Dia bertanya tentang di mana keberadaan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang-orang menjawab, 'Beliau me-

nuju ke sebelah sini'. Aku keluar menelusuri jalur bekas beliau berlalu untuk mencari beliau. Sehingga beliau masuk ke Sumur Aris. Aku duduk di pintu hingga Rasulullah usai memenuhi hajatnya dan mengambil wudhu. Aku berdiri menuju kepada beliau. Ternyata beliau duduk di Sumur Aris. Beliau di bagian tengah bangunan mengelilingi sumur itu dengan membuka kedua betis beliau dan menjulurkan keduanya ke dalam sumur. Aku mengucapkan salam kepada beliau, lalu aku kembali ke tempat semula. Aku duduk di bagian pintu, lalu kukatakan, 'Sekarang ini aku pasti harus menjadi penjaga pintu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Datanglah Abu Bakar menekan pintu sehingga kukatakan kepadanya, 'Siapa ini?' Ia menjawab, 'Abu Bakar'. Kukatakan, 'Bersabarlah sebentar'. Lalu aku pergi dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, ini Abu Bakar meminta izin'. Maka beliau bersabda, 'Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga'. Aku menghampiri dan berkata kepada Abu Bakar, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu berita gembira bahwa engkau akan masuk surga'. Masuklah Abu Bakar hingga duduk di sebelah kanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersamanya di atas bangunan mengelilingi sumur itu. Dia menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia juga membuka kedua betisnya. Aku pun kembali dan duduk. Aku tinggalkan saudaraku berwudhu lalu bertemu denganku lagi. Maka aku katakan, 'Jika Allah menghendaki si Fulan – yang ia maksudkan adalah saudaranya itu – mendapatkan kebaikan maka Dia akan membawa kebaikan itu kepadanya'. Tiba-tiba ada orang menggerakkan pintu. Maka kukatakan, 'Siapa itu?' Ia menjawab, 'Umar bin Al-Khaththab'. Aku mengatakan, 'Bersabarlah sebentar'. Lalu aku pergi mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kuucapkan salam kepada beliau lalu kukatakan, 'Ini Umar meminta izin'. Maka beliau bersabda, 'Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga'. Aku menghampiri dan berkata kepada Umar, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu berita gembira bahwa engkau akan masuk surga'. Masuklah Umar hingga duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebelah kiri beliau di atas bangunan mengelilingi sumur itu. Dia menjulurkan kedua kakinya ke dalam. Aku pun kembali dan duduk. Kukatakan, 'Jika Allah menghendaki si Fulan – yang ia maksudkan adalah saudaranya itu – mendapatkan kebaikan, maka Dia akan membawa kebaikan itu kepadanya'. Datanglah orang lain dan menggerakkan pintu. Maka kukatakan, 'Siapa itu?' Ia menjawab, 'Utsman bin Affan'. Kukatakan

kepadanya, 'Bersabarlah sebentar'. Lalu aku pergi mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kusampaikan berita kepada beliau lalu beliau bersabda, 'Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga dengan sedikit musibah yang menimpanya'. Aku menghampiri dan berkata kepadanya, 'Masuklah dan Rasulullah memberimu berita gembira bahwa engkau akan masuk surga dengan sedikit musibah yang akan menimpamu'. Masuklah Utsman dan mendapati bangunan yang mengelilingi sumur itu telah penuh. Sehingga ia duduk di hadapan mereka dari sebelah sisi yang lain.

Said bin Al-Musayyab berkata, 'Kutakwilkan tempat duduk mereka sebagaimana kubur mereka'." (Muttafaq 'alaih)

Tambahan dalam suatu riwayat, "Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhku untuk menjaga pintu. Di dalamnya: Bahwa ketika Utsman diberi berita gembira, ia memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lalu berucap: اَللهُ الْمُسْتَعَانُ (*Allahlah tempat meminta pertolongan*)."

Ucapannya وَجِّهْ sama dengan تَوَجَّهْ (*mengarah* atau *menuju*). Ucapannya اَلْقُفُّ artinya adalah *bangunan yang mengelilingi sebuah sumur*. Ucapannya عَلَى رِسْلِكَ artinya *bersabarlah sebentar*.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Sunnah Memberikan Kabar Gembira dan Ucapan Selamat yang Baik", sejumlah ayat yang telah dibahas di atas. Kita jelaskan bahwa berita gembira kadang-kadang dengan kebaikan di dunia dan kadang-kadang dengan kebaikan di akhirat.

Kemudian ia menyebutkan dua buah hadits: Hadits Abu Ibrahim Abdullah bin Abi Aufa *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi berita gembira kepada Khadijah *Radhiyallahu Anha* dengan sebuah rumah di dalam surga.

Demikian juga hadits Abu Musa Al-Asy'ari yang akan dijelaskan *insya Allah*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan berita gembira kepada Khadijah *Radhiyallahu Anha* bahwa baginya sebuah rumah di surga terbuat dari mutiara yang berlekuk dan luas di dalamnya yang berbeda dengan mutiara yang ada di dunia, tidak ada suara-suara berisik di dalamnya dan tidak ada pula rasa lelah. Namanya adalah sama akan tetapi hakikatnya adalah lain. Sebagaimana disebutkan bah-

wa di dalam surga terdapat kurma, delima, buah-buahan, daging burung dan lain sebagainya. Akan tetapi, kesamaan dan kemiripan hanya dalam nama saja. Namanya sama, namun hakikatnya berbeda.

Ini adalah bab yang harus dipahami oleh setiap orang. Sungguh, semua perkara ghaib yang memiliki padanan di dunia, maka padanan itu tidak akan sama dengan apa-apa yang ada di akhirat.

Sebagai contoh adalah sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, Allah *Azza wa Jalla* memiliki wajah yang mulia, Dia disifati dengan keagungan dan kemuliaan, kita semua juga memiliki wajah, maka tidak ada perbedaan dalam nama, namun Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Maka dengan demikian wajah Allah hanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Tidak mungkin diketahui, baik sifat ataupun gambarannya di dalam pemikiran. Tidak juga bisa diucapkan dengan lidah. Dia Mahaagung untuk sekedar diberi sifat-sifat. Demikian juga sifat-sifat-Nya yang lain. Namanya sesuai dengan nama yang menjadi sifat kita, tetapi hakikatnya lain.

Demikian juga surga yang di dalamnya terdapat madu, air, arak, daging, para wanita, buah-buahan, delima, dan lain sebagainya. Akan tetapi, semua itu bukan seperti yang ada di dunia, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata...." (As-Sajdah: 17).

Jika sama dengan yang ada di dunia, maka tentu kita telah mengetahuinya, tetapi bukan seperti itu atau dekat dengan itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rangka meriwayatkan dari Rabbnya bersabda,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Telah kusiapkan bagi para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seorang manusia."

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita dan semua kaum muslimin sebagian dari mereka yang telah disediakan oleh Allah untuk mereka semua itu.

Khadijah *Radhiyallahu Anha* telah diberi berita gembira oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perantaraan Jibril. Dialah yang menyampaikan berita gembira itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akhirnya beliau menyampaikan kepadanya berita gembira dengan sebuah rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara berlekuk dan luas di dalamnya. Akan tetapi, mutiara yang ada di dalam surga bukan seperti mutiara yang ada di dunia. Kemudian beliau bersabda,

لَيْسَ فِيْهِ صَخَبٌ وَلاَ نَصَبٌ

"Tidak ada suara yang membisingkan dan tidak ada rasa lelah di dalamnya."

الصَّخَبُ adalah suara bising yang sangat mengejutkan. Semua ahli surga tidak mengenal adanya suara yang memekakkan, rasa yang melelahkan, dan omongan yang hampa tanpa makna. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"... Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaidah dan tiada pula perbuatan dosa." (Ath-Thuur: 23)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salaam'." (Ibrahim: 23).

Ucapan-ucapan mereka sangat bagus karena mereka adalah tetangga "Yang Bagus" *Azza wa Jalla*. Mereka adalah orang-orang baik di dalam surga Adn, dalam tempat tinggal-tempat tinggal yang bagus di sisi "Yang Bagus" *Azza wa Jalla*. Hal itu sama dengan hati mereka ketika di dunia yang bagus, perbuatan-perbuatan mereka bagus, karena Allah tidak menerima melainkan sesuatu yang bagus, perbuatan-perbuatan mereka diterima, dan demikian pula mereka di akhirat.

Istana Khadijah tidak ada suara berisik dan membisingkan di dalamnya. Tidak ada rasa lelah tinggal di dalamnya. Tidak ada rasa capek tinggal di dalamnya. Tidak diperlukan pembersih sampah, tetapi semuanya serba bagus. Ini adalah berita gembira bagi Ummul Mukminin Khadijah *Radhiyallahu Anha*.

Ummul Mukminin Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menikahinya ketika beliau berumur dua puluh lima tahun. Sedangkan Khadijah berumur empat

puluh tahun dan janda seorang suami sebelumnya. Khadijah melahirkan putri beliau yang berjumlah empat orang dan putra beliau yang berjumlah tiga atau dua orang. Beliau tidak menikah dengan wanita lain selama memperistrinya hingga ia (Khadijah) meninggal dunia. Ia adalah seorang wanita berakal, cerdas, dan bijaksana. Ia memiliki berbagai pengaruh yang sangat bagus yang bisa ditemukan oleh orang yang mau berusaha mengkaji biografinya dalam kitab-kitab sejarah. Ia sama bagusnya dengan Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Yakni, Khadijah dan Aisyah adalah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling utama dan yang paling dicintai.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa di antara keduanya yang paling utama. Maka ada yang mengatakan, "Aisyah." Dan ada pula yang mengatakan, "Khadijah." Yang paling tepat adalah bahwa masing-masing dari keduanya memiliki kelebihan yang khusus pada dirinya yang tidak ada pada orang lain.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* di akhir masa risalah dan setelah wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah salah seorang penyebar risalah, ilmu, dan syari'ah yang tidak ada pada diri Khadijah.

Khadijah *Radhiyallahu Anha* di awal masa risalah memiliki pembelaan dan dukungan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah ada pada diri Aisyah. Maka masing-masing dari keduanya memiliki kelebihan dan keistimewaan.

Sedangkan keutamaan yang paling besar pada keduanya cukuplah membanggakan karena keduanya adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini sudah cukup. Sedangkan keutamaan-keutamaan yang lain, maka masing-masing dari keduanya memiliki keutamaannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa pada suatu hari ia berwudhu di rumahnya lalu keluar rumah untuk mencari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berkata, *"Tentu aku akan selalu dekat dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku akan selalu bersama dengan beliau satu hari ini."* Jadi ia akan bersama beliau, baik ketika beliau bepergian atau tiba dari bepergian.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa manusia jika keluar dari rumahnya untuk bepergian harus berwudhu agar selalu dalam keadaan siap untuk menunaikan shalat ketika berada di luar rumah. Jika tiba waktu shalat, sedangkan dirinya sedang berada di suatu tempat yang tidak ada air di sana, maka dirinya sudah dalam keadaan suci dan siap

menunaikan shalat. Jika ada jenazah, maka ia siap menyalatkannya ketika ia berada di luar rumahnya. Atau paling tidak ia selalu dalam keadaan suci. Karena jika manusia selalu dalam keadaan suci adalah lebih utama daripada tidak dalam keadaan suci. Bisa juga tiba-tiba dirinya mengalami kematian pada waktu itu sehingga ia dalam keadaan suci. Manusia sekuat tenaga harus bersikeras untuk mengupayakan kondisi diri selalu suci, apalagi dalam keadaan keluar dari rumahnya.

Ia keluar rumahnya untuk mencari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan datang ke masjid. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya berada di masjid atau di rumah beliau melakukan pekerjaan-pekerjaan keluarganya. Atau melakukan hal-hal yang memiliki kemaslahatan untuk para shahabat beliau. Ia tidak menemukan beliau di masjid. Maka ia bertanya kepada orang lain sehingga ia berkata kepadanya, "Beliau mengarah ke situ", sambil menunjuk ke arah Sumur Aris, yaitu sumur yang berada di sekitar Quba. Keluarlah Abu Musa mencari beliau hingga tiba di dekat sumur itu. Ia menemukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sana sehingga ia akan tetap berada di dekat pintu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan hajat, lalu berwudhu. Akhirnya beliau duduk di atas bangunan yang mengelilingi sumur itu, yaitu di bagian pinggirannya. Beliau juga menjulurkan kedua kakinya dan membuka kedua betisnya. Yang jelas –*Wallahu a'lam*– ketika itu beliau dalam keadaan kepanasan. Dalam sumur ini terdapat air. Airnya sangat dekat dan di sekitarnya tumbuh pepohonan, pohon kurma, dan keteduhan. Biasanya, jika terjadi keadaan seperti itu, maka beliau melakukan perbuatan seperti tersebut di atas. Beliau membuka kedua betisnya untuk mendinginkan tubuhnya. Dingin air dalam sumur itu datang kepada beliau yang berada di keteduhan itu.

Beliau duduk di bagian tengah bangunan mengelilingi sumur itu, yakni di pinggir sumur itu. Beliau menjulurkan kedua kaki dan membuka kedua betis. Abu Musa berada di dekat pintu untuk menjaga pintu menuju sumur itu. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* minta izin untuk masuk. Abu Musa tidak memberinya izin sebelum meminta persetujuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka ia pun berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ

"... *Ini Abu Bakar meminta izin.*"

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga."

Abu Musa memberinya izin seraya berkata kepadanya,

اُدْخُلْ وَرَسُوْلُ اللهِ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ

"Masuklah dan Rasulullah memberimu berita gembira bahwa engkau akan masuk surga."

Alangkah indahnya berita gembira itu. Beliau memberinya berita gembira bahwa Abu Bakar akan masuk surga dan memberinya izin untuk masuk agar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ia pun masuk dan mendapati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di bagian tengah bangunan yang mengelilingi sumur itu sehingga ia duduk dengan posisi di sebelah kanan beliau. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mementingkan mendahulukan yang kanan dalam segala urusan. Abu Bakar duduk di sebelah kanan beliau dan melakukan sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: menjulurkan kedua kaki ke dalam sumur dan membuka kedua betisnya, karena tidak suka jika harus berbeda dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan cara duduk. Jika tidak, maka bukan sesuatu yang disyari'atkan tindakan orang duduk di bibir sumur dengan menjulurkan kedua kaki dan membuka kedua betis. Akan tetapi, dia tidak suka duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan gaya yang tidak sama dengan gaya yang beliau lakukan.

Maka Abu Musa –dan ketika itu membiarkan saudaranya itu mengambil air wudhu– berkata,

إِنْ يُرِدِ اللهُ بِفُلَانٍ خَيْرًا يَأْتِ بِهِ

"Jika Allah menghendaki si Fulan mendapatkan kebaikan, maka Dia akan membawa kebaikan itu kepadanya."

Jika ia datang dan meminta izin, maka ia telah berhasil untuk mendapatkan berita gembira berupa surga untuknya. Orang kedua pun meminta izin. Maka Abu Musa mendekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata,

هَذَا عُمَرُ

"Ini Umar."

Beliau pun bersabda kepadanya,

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga."

Ia pun masuk dan mendapati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sedang duduk di atas bangunan yang mengelilingi sumur. Maka ia pun duduk di sebelah kiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas bibir sumur yang sempit itu dan sama sekali tidak bisa dibilang luas. Mereka bertiga berada di sisi yang sama.

Kemudian Utsman meminta izin sehingga Abu Musa melakukan seperti apa yang ia lakukan kepada mereka yang telah meminta izin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيبُهُ

"Beri dia izin dan sampaikan berita gembira bahwa dia akan masuk surga dengan sedikit musibah yang menimpanya."

Ia pun memberinya izin dan berkata kepadanya,

يُبَشِّرُكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيبُكَ

"Rasulullah memberimu berita gembira bahwa engkau akan masuk surga dengan sedikit musibah yang akan menimpamu."

Maka terpadulah sebagai haknya antara kenikmatan dan musibah. Ia pun masuk dan melihat bahwa bibir sumur itu telah penuh sesak karena tidak bisa dibilang luas sekali. Maka ia pun pergi menuju sisi yang berbeda, di bagian depan mereka, lalu duduk di dalamnya. Ia pun menjulurkan kedua kaki dan membuka kedua betisnya.

Sa'id Al-Musayyab –salah seorang shahabat yang terkemuka– menakwil bahwa demikianlah posisi kuburan mereka. Karena kuburan mereka bertiga berada di satu tempat yang sama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar, dan Umar dalam satu kamar yang sama. Semua dimakamkan di tempat yang sama. Karena mereka di dunia jika pergi selalu bersama-sama dan jika datang juga bersama-sama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu bersabda,

ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَجِئْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

"Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar; dan aku datang bersama Abu Bakar dan Umar."

Keduanya adalah shahabat dan pembantu beliau. Pada hari Kiamat mereka akan bangkit dari kuburnya secara bersama-sama.

Utsman *Radhiyallahu Anhu* duduk di hadapan mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya berita gembira akan masuk surga dengan sedikit musibah yang menimpanya. Musibah itu adalah musibah yang didapat olehnya berupa bertolak-belakang semua orang dengannya, kepergian mereka meninggalkannya, dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadapnya di dalam rumahnya. Di mana mereka masuk ke dalam rumahnya di Madinah, lalu mereka membunuhnya ketika ia sedang membaca Al-Qur'an. Kitabullah itu sedang berada di depannya.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa sebagian dari percikan darahnya muncrat dan mengenai firman Allah *Ta'ala, "Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Al-Baqarah: 137). *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi, bagaimanapun ia sangat dikenal sebagai orang yang banyak membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat tahajjud. Masuklah ke dalam rumahnya orang-orang yang melampaui batas dan zhalim lalu membunuhnya. Ia pun terbunuh sebagai seorang syahid.

Dengan kejadian itu, terbuktilah apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau mendaki di atas Bukit Uhud – yang merupakan bukit yang sangat besar dan sangat dikenal yang berada di Madinah– bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman sehingga bukit itu berguncang. Ini adalah salah satu dari tanda-tanda Allah dan bukan berguncang karena suatu musibah atau karena amblas, tetapi berguncang karena rasa gembira. Ketika bukit itu berguncang bersama mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

اُثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

"Tenanglah wahai Uhud, karena sesungguhnya di atasmu ada seorang Nabi, seorang yang shiddiq, dan dua orang yang syahid."

Nabi adalah beliau, ash-shiddiq adalah Abu Bakar, dan dua orang yang syahid adalah Umar dan Utsman.

Keduanya terbunuh sebagai syahid. Umar terbunuh ketika menunaikan shalat shubuh bersama kaum muslimin. Ia terbunuh di dalam mihrab. Sedangkan Utsman terbunuh ketika sedang melakukan shalat tahajjud di dalam rumahnya dalam shalat malam. Semoga Allah

Subhanahu wa Ta'ala meridhai keduanya dan menggabungkan kita semua dan semua orang-orang muslim yang shalih bersama keduanya di dalam kampung yang penuh kenikmatan yang abadi.

Inilah kisah yang di dalamnya terdapat berita gembira bagi Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Oleh sebab itu, disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini. Semoga Allah meridhai mereka semuanya dan menjadikan kita dan seluruh kaum muslimin di antara mereka yang dikumpulkan dalam kelompok Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

****

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا حَوْلَ رَسُـوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي نَفَرٍ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا، وَخَشِيْنَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُوْنَنَا وَفَزِعْنَا فَقُمْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَخَرَجْتُ أَبْتَغِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلأَنْصَارِ لِبَنِي النَّجَّارِ، فَدُرْتُ بِهِ هَلْ أَجِدُ لَهُ بَابًا فَلَمْ أَجِدْ، فَإِذَا رَبِيْعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ حَائِطٍ مِنْ بِئْرٍ خَارِجَهُ -وَالرَّبِيْعُ: اَلْجَدْوَلُ الصَّغِيْرُ- فَاحْتَفَزْتُ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَـالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قُلْتُ: كُنْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا فَقُمْتَ فَأَبْطَأْتَ عَلَيْنَا، فَخَشِيْنَا أَنْ تُقْتَطَعَ دُوْنَنَا، فَفَزِعْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَـنْ فَزِعَ، فَأَتَيْتُ هَذَا الْحَائِطَ، فَاحْـتَفَزْتُ كَـمَا يَحْتَفِزُ الثَّعْلَبُ، وَهَؤُلَاءِ النَّاسُ وَرَائِي. فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، وَأَعْطَانِي نَعْلَيْهِ فَقَالَ: اذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيْتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ

يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ، فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ.

الرَّبِيْعُ: النَّهْرُ الصَّغِيْرُ وَهُوَ الْجَدْوَلُ كَمَا فَسَّرَهُ فِي الْحَدِيْثِ، وَقَوْلُهُ: احْتَفَزْتُ رُوِيَ بِالرَّاءِ وَبِالزَّايِ: تَضَامَمْتُ وَتَصَاغَرْتُ حَتَّى أَمْكَنَنِي الدُّخُوْلُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami sedang duduk di sekitar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bersama kami Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhuma serta beberapa orang shahabat. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari sekitar kami lalu pergi lama sekali sehingga kami merasa sangat khawatir dan takut jika beliau diculik. Kami bangkit. Aku adalah orang yang pertama-tama ketakutan. Maka aku keluar untuk mencari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga aku sampai di sebuah dinding kebun milik seorang Anshar dari Bani An-Najjar. Aku mencoba mengelilinginya untuk mendapatkan pintu masuknya. Aku tidak menemukannya. Namun sebuah saluran air masuk dari tengah pagar dari sebuah sumur di bagian luarnya. (Ar-rabi' adalah saluran air yang kecil). Aku pun berusaha masuk dan akhirnya berhasil masuk ke dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, 'Abu Hurairah?' Aku menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah'. Beliau bertanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Kukatakan, 'Engkau berada di tengah-tengah kami, lalu engkau bangkit dan pergi lama sekali sehingga kami merasa sangat takut engkau diculik dari kami. Sehingga kami sangat khawatir dan aku adalah orang yang pertama-tama merasa khawatir itu. Sehingga aku mendatangi dinding kebun ini dan melompat laksana seekor musang sedang melompat. Sedangkan rombongan orang-orang itu berada di belakangku'. Maka beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah', lalu beliau menyerahkan kedua sandal beliau, lalu bersabda, 'Pergilah dengan dua buah sandalku ini. Maka siapa pun yang engkau temukan di belakang dinding kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dengan hati yang yakin, maka berikan kepadanya berita gembira bahwa baginya surga'. Kemudian disebutkan hadits seutuhnya." (Diriwayatkan Muslim).

Ar-rabi' adalah sungai kecil, yaitu parit sebagaimana dijelaskan di dalam hadits itu. Ucapannya احْتَفَزْتُ diriwayatkan kadang-kadang memakai huruf *ra'* dan kadang-kadang memakai huruf *zai*, artinya, *Aku*

mengerutkan dan mengecilkan badan sehingga memungkinkan aku untuk bisa masuk.

Syarah:

Hadits yang dinukil oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Sunnah Memberikan Kabar Gembira dan Ucapan Selamat yang Baik", dalam hadits ini kabar gembira juga. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk di tengah-tengah beberapa orang shahabatnya. Bersama beliau, Abu Bakar dan Umar. Tiba-tiba Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit dari duduknya, lalu pergi lama sekali tidak kembali kepada mereka. Sehingga mereka merasa khawatir jika seseorang melakukan penculikan atas diri beliau dari tengah-tengah para shahabatnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang sangat dicari-cari oleh orang-orang munafik dan juga oleh pihak selain mereka dari para musuh agama ini.

Maka bangkitlah para shahabat itu dengan sangat terkejut. Orang yang pertama-tama terkejut adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Hingga ia mendatangi dinding kebun milik seorang dari bani An-Najjar. Ia mulai mengelilinginya, barangkali mendapatkan pintu masuk. Akan tetapi, ia tidak mendapatkannya. Dia berangan-angan mendapatkan pintu yang terbuka, namun tidak mendapatkannya. Karena sebagaimana diketahui bahwa sejumlah tembok harus memiliki pintu-pintu. Barangkali ia akan menemukan pintu yang tertutup sekalipun. Akan tetapi, dirinya hanya menemukan lubang yang cukup kecil di bagian sebuah dinding lalu mengerutkan dan mengecilkan badannya, sehingga ia masuk melewatinya dan menemukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Beliau bersabda kepadanya, "Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Ya, benar." Beliau memberikan kedua sandalnya, lalu bersabda kepadanya,

اذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيْتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ، فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Pergilah dengan dua buah sandalku ini. Maka siapa pun yang engkau temukan di belakang dinding kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dengan hati yang yakin, maka berikan kepadanya berita gembira bahwa baginya surga."

Keluarlah Abu Hurairah dengan membawa kedua buah sandal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seakan-akan Rasulullah *Shall-*

allahu Alaihi wa Sallam memberinya dua buah sandal itu sebagai tanda bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah orang jujur. Karena yang dibawanya adalah berita yang sangat besar. Bahwa siapa saja yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dengan penuh keyakinan di dalam hatinya, maka ia akan masuk surga. Karena orang yang mengucapkan kalimat ini dengan penuh rasa yakin dalam hatinya, sudah pasti orang itu melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Karena ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah", maka jika ucapan ini adalah makna kalimat yang agung itu, pasti ia menyembah Allah *Azza wa Jalla* saja yang tiada sekutu bagi-Nya.

Sedangkan orang yang hanya mengucapkannya dengan lidah, sedangkan hatinya tidak yakin dengannya –*na'udzu billah*– maka kalimat ini tidak akan memberikan manfaat kepadanya. Seperti mereka kaum munafikun yang bersumpah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, tetapi mereka tidak mengingat Allah kecuali sangat sedikit, mereka berdiri dan menunaikan shalat, tetapi mereka shalat selaku seorang munafik saja. Shalat adalah amalan yang sangat berat bagi mereka. Paling berat bagi mereka adalah shalat isya dan shalat fajar. Mereka juga datang menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bersaksi, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah", mereka juga memperkuat ungkapan itu.

Akan tetapi, Allah berfirman,

> *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* (Al-Munafiqun: 1)

Hati mereka tidak yakin dengan lafazh لَا إِلَـٰهَ إِلَّا اللهُ (*tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*) dan tidak pula kepada kalimat مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ (*Muhammad adalah utusan Allah*). Oleh sebab itulah, kalimat ini tidak bermanfaat bagi mereka. Sedangkan orang yang hatinya penuh dengan keyakinan, dia itulah orang yang disampaikan kepadanya berita gembira itu.

Akan tetapi, tidak mungkin ada seorang yang jujur mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah", lalu orang itu meninggalkan semua ibadah fardhu. Oleh sebab itu, hadits ini tidak menjadi dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dikafirkan. Tidak, dalam hadits ini tidak dalil yang menunjukkan yang demikian itu. Karena orang yang meninggalkan shalat itu dikafirkan, sekalipun

ia mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah", karena dia mengucapkannya dengan tidak ada keyakinan dalam hatinya. Karena bagaimana jika ia mengucapkannya dengan penuh rasa yakin lalu meninggalkan shalat dan sangat menjaga bagaimana ia harus meninggalkan shalat, *na'udzu billah.*

Akan tetapi, kadang-kadang dalam hati muncul bisikan-bisikan yang datang dari syaithan berkenaan dengan anti Allah *Azza wa Jalla.* Bisikan-bisikan itu sama sekali tidak akan membahayakan seorang mukmin. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَذَا صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ

"Ini adalah iman yang benar."

Artinya, bukanlah bisikan-bisikan itu adalah iman yang benar, tetapi bisikan-bisikan itu menjadi dalil yang menunjukkan kepada iman yang benar. Karena syaithan itu datang kepada hati yang suci dan yang benar dan kosong dari syak (keraguan). Sehingga ia berupaya memasukkan bisikan-bisikan ke dalamnya dengan harapan menimbulkan keraguan atau barangkali bisa menghancurkan imannya.

Syaithan selalu datang kepada hati yang makmur dengan iman. Jika manusia menekannya dan berucap أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk) lalu ia mulai mengesakan Allah *Azza wa Jalla*, memuliakan-Nya, dan berpaling dari semua bisikan-bisikan syaithan itu, maka akan hilang semua bisikan itu dari dirinya. Syaithan tidak pernah datang kepada hati yang sudah rusak untuk merusaknya. Karena hati yang rusak sudah rusak.

Disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud atau Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* didatangi oleh sejumlah orang dan mereka itu berkata, "Sungguh, orang-orang Yahudi berkata, 'Kami tidak ada waswas dalam shalat", maka Ibnu Abbas atau Ibnu Mas'ud berkata, "Apa yang akan dilakukan oleh syaithan terhadap hati yang telah rusak?"

Artinya adalah, bahwa hati mereka telah rusak. Hati yang telah rusak, maka syaithan tidak akan datang kepadanya. Karena hati yang sedemikian itu telah sampai kepada tujuan yang diharapkan oleh syaithan. Akan tetapi, syaithan itu akan selalu datang kepada hati yang bagus dan bersih demi melontarkan rasa waswas dan keraguan ke dalamnya.

Maka tinggalkanlah waswas dan keragu-raguan itu, lalu berlindunglah kepada Rabb Anda dan katakan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اللهُ أَحَدٌ، اللهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin."

Dengan ucapan ini semua itu akan hilang dari hati Anda semua dengan izin Allah.

Dalam hadits ini berita gembira dengan sesuatu yang baik, yaitu orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dengan penuh keyakinan kepada ucapannya itu, maka hendaknya ia bergembira dengan surga menjadi bagiannya.

****

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Delapan

وَعَنِ ابْنِ شُمَامَةَ قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيْلاً، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَتَاهُ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلاَثٍ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي، وَلاَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكُوْنَ قَدِ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ، فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الإِسْلاَمَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: اُبْسُطْ يَمِيْنَكَ فَلأُبَايِعْكَ، فَبَسَطَ يَمِيْنَهُ فَقَبَضْتُ يَدِي،

"... Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (Al-Insyiqaq: 19)

Maksudnya adalah keadaan demi keadaan.

Kemudian menyebutkan tiga tingkatan atau keadaan itu. Dirinya sangat benci kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia tidak membenci seorang pun di muka bumi sebagaimana ia membenci beliau. Bahkan ia berharap jika ada kesempatan yang tepat ia akan membunuh beliau. Sikap demikian merupakan sikap kufur yang paling dahsyat. Hingga akhirnya Allah memasukkan Islam dalam hatinya. Maka ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ulurkan tangan engkau aku pasti akan berbai'at kepada engkau dalam Islam." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Beliau pun mengulurkan tangannya, tetapi Amr bin Al-Ash menarik tangannya. Ia menarik tangannya bukan karena sikap sombong. Akan tetapi, sebagai pengukuhan apa-apa yang akan ia sampaikan. Maka beliau bertanya kepadanya, "Kenapa engkau?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menetapkan syarat (yakni: dalam Islam)." Beliau bertanya, "Apa syarat yang engkau tetapkan?" Ia menjawab, "Aku menetapkan syarat, agar dosa-dosaku harus diampuni."

Inilah keinginan terbesarnya. Menetapkan syarat bahwa Allah harus memberinya ampunan. Ia menyangka bahwa Allah tidak akan memberinya ampunan karena masa lalunya yang selalu memusuhi agama Islam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟

"Apakah engkau tidak tahu bahwa Islam menghancurkan dosa-dosa sebelumnya. Hijrah menghancurkan dosa-dosa sebelumnya. Haji menghancurkan dosa-dosa sebelumnya?"

Tiga hal.

Islam menghancurkan dosa-dosa sebelumnya berdasarkan nash dalam Al-Qur'an yang Agung. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu'." (Al-Anfal: 38)

Demikian juga hijrah. Jika seseorang turut berhijrah dari negerinya di mana ia hidup di dalamnya selama ini dan merupakan negeri kafir, maka akan menghancurkan dosa-dosa sebelumnya.

Haji juga menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji sehingga ia tidak berkata kotor dan tidak senonoh tidak pula berbuat fasik, maka ia keluar dari dosa-dosanya menjadi seperti ketika ia di hari di mana ibunya melahirkannya."

Amr bin Al-Ash berbai'at dan sangat mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cinta yang sangat membara sehingga beliau adalah orang yang paling ia cintai. Bahkan sampai-sampai ia tidak bisa menatap beliau dengan sepenuh matanya karena sangat mengagungkan beliau. Mahasuci Dzat Yang membolak-balikkan hati! Kemarin ia sangat membenci beliau dengan kebencian yang sangat memuncak, sehingga ia berharap suatu ketika mendapatkan kesempatan untuk membunuh beliau. Namun sekarang ia tak bisa mengangkat pandangannya kepada beliau karena penghormatannya kepada beliau. Ia juga tak bisa menyebutkan sifat-sifat beliau karena ia tidak mengetahui keseluruhannya. Bahwa dirinya tidak mengetahuinya dengan pengetahuan yang cukup baik karena wibawa beliau.

Ia berkata bahwa jika dirinya mati pada keadaan yang pertama maka dirinya akan termasuk ahli neraka. Ia juga berkata, "Jika aku mati pada masa itu (yakni: pada keadaan kedua), maka aku tentu bisa berharap menjadi ahli surga." Lihatlah kehati-hatiannya, ia berani memastikan bahwa jika dirinya mati pada keadaan yang pertama maka dirinya akan menjadi ahli neraka. Sedangkan jika dirinya mati pada keadaan kedua, karena rasa takutnya yang tinggi, ia berkata, "Jika aku mati pada masa itu, maka aku tentu bisa berharap menjadi ahli surga", ia tidak berkata, "Pasti aku menjadi ahli surga." Karena kesyahidan dengan balasan surga itu sangat tidak mudah. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita sekalian dari ahli surga.

Setelah itu dirinya menjadi pemegang kekuasaan atas beberapa hal. Ia memegang keamiran dan kepemimpinan. Sehingga terjadi apa yang terjadi di zamannya, yaitu kisah peperangan dengan Mu'awiyah dan lain-lain. Amr bin Al-Ash adalah orang yang dikenal bahwa dirinya

adalah satu di antara orang-orang Arab yang paling pintar dan cerdas. Maka ia berkata, "Aku sangat takut dengan apa yang terjadi setelah keadaan pertengahan akan diketahui amal perbuatannya."

Lalu ia menyampaikan wasiat bahwa jika dirinya mati, maka tidak perlu ditangisi. *Naihah* adalah wanita yang meratapi dan menangisi mayit dengan tangisan mirip dengan deru seekor merpati. Ia memerintahkan kepada orang-orang yang memakamkan dirinya untuk tetap tinggal di sekitar makamnya sekedar selama pemotongan suatu binatang ternak dan membagi-bagikan dagingnya, hingga ia menjawab semua pertanyaan para utusan Allah, yaitu para malaikat yang datang kepada mayit jika telah dimakamkan.

Jika sesosok mayit telah dimakamkan, ia akan didatangi dua orang malaikat yang akan duduk di kuburnya, lalu bertanya kepada mayit itu tentang tiga hal. Keduanya bertanya, "Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?" Seorang muslim yang diteguhkan oleh Allah dengan 'ucapan yang teguh' dalam kehidupan dunia dan di akhirat –semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka itu dengan anugerah dan kedermawanan-Nya– akan mampu menjawab, "Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Allah meneguhkannya dalam tempat yang sangat sempit itu.

Sedangkan orang-orang munafik –*na'udzu billah*– atau orang yang dalam hatinya ada keraguan, maka ia akan menjawab, "A... A... Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku ikut mengatakannya." Karena iman tidak masuk dan tetap dalam hatinya. Ia hanya mendengar dan mengatakannya. Akan tetapi, –kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*– iman tidak masuk ke dalam hatinya sehingga ia dipukul dengan godam dari besi sehingga ia menjerit histeris sehingga jeritannya itu dapat didengar oleh segala sesuatu selain manusia.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

"Jika jeritan itu didengar oleh manusia, tentu dia akan pingsan."

Jika manusia mendengar suara orang yang disiksa di dalam kuburnya, tentu mereka akan menjadi mati. Karena orang itu menjerit dengan jeritan yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Karena seperti apa pun jeritan manusia di dunia ini tidak menjadikan orang lain mati dibuatnya. Akan tetapi, yang ini adalah jeritan yang dapat didengar oleh segala se-

suatu kecuali manusia. Karena jika mereka mendengarnya tentu mereka akan pingsan.

Maka Amr bin Al-Ash memerintahkan kepada saudara-saudaranya agar menetap di sekitar makamnya sekedar selama penyembelihan seekor binatang ternak lalu membagikan daging-dagingnya agar ia bisa bergembira bersama mereka. Ini menunjukkan bahwa mayit bisa merasakan keberadaan keluarganya. Telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mayit itu mendengar suara sandal mereka ketika mereka pulang setelah memakamkannya. Suara sandal yang sangat lirih dapat didengar oleh mayit jika mereka kembali dari memakamkannya.

Telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits *hasan* bahwa jika beliau memakamkan mayit, maka beliau berdiri di atasnya dan bersabda,

اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Mintalah ampunan dan keteguhan untuk saudara kalian semua karena sesungguhnya dia sekarang ini sedang ditanyai."

Maka disunnahkan jika mayit telah dimakamkan orang harus berdiri di atas kuburnya dan berucap,

اللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ، اللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ، اللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

"Ya Allah, berilah ia keteguhan. Ya Allah, berilah ia keteguhan. Ya Allah, berilah ia keteguhan. Ya Allah, berilah ampunan. Ya Allah, berilah ampunan. Ya Allah, berilah ampunan."

Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menyampaikan salam selalu tiga kali dan jika berdo'a juga selalu tiga kali.

Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya memberi keteguhan kepada kita dan Anda sekalian dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Yang penting, Ibnu Amr bin Al-Ash berkata kepadanya, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberimu berita gembira berupa surga." Ini adalah termasuk bab berita gembira dengan suatu kebaikan dan ucapan salam karena itu.

BAB: 95

UCAPAN SELAMAT TINGGAL, WASIAT, DO'A, DAN MEMINTA DO'A KEPADA KAWAN YANG AKAN BERPISAH UNTUK BEPERGIAN ATAU LAINNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'." (Al-Baqarah: 132-133).

Sedangkan dari hadits-hadits adalah sebagai berikut:

Hadits Kelima Ratus Sembilan Puluh Sembilan

فَمِنْهَا حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –الَّذِي سَبَقَ فِي بَابِ إِكْرَامِ أَهْلِ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْنَا خَطِيْبًا، فَحَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ: أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا: كِتَابُ اللهِ، فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ، فَحَثَّ

عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"Di antaranya adalah hadits Zaid bin Arqam Radhiyallahu Anhu – yang telah dijelaskan dalam Bab Menghormati keluarga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam– ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di antara kami sebagai khatib. Beliau memuja dan memuji Allah, menasihati dan mengingatkan lalu bersabda, 'Amma ba'du, ketahuilah wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah manusia biasa yang mungkin sudah akan datang utusan Rabbku kepadaku sehingga aku harus menyambut panggilan. Dan aku meninggalkan dua pusaka berat kepada kalian semua. Yang pertama adalah Kitabullah. Di dalamnya petunjuk dan cahaya, maka amalkan semua yang terkandung di dalam Kitabullah dan berpegang-teguhlah kepadanya." Beliau memerintahkan dan menghimbau untuk mengamalkan Kitabullah, lalu bersabda, 'Juga keluargaku, kuingatkan kalian semua dengan nama Allah berkenaan dengan keluargaku'." (Diriwayatkan Muslim, dan disebutkan dengan utuh di muka).

Syarah:

An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Ucapan Selamat Tinggal, Wasiat, Do'a, dan Meminta Do'a kepada Kawan yang Akan Berpisah untuk Bepergian atau Lainnya."

Jika seseorang hendak bepergian maka keluarganya, kerabatnya dan para shahabatnya harus mendo'akannya, memberinya wasiat untuk selalu bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah." (An-Nisa: 131).

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan tentara atau patroli dengan menetapkan seorang amir bagi kelompok itu, maka beliau bersabda kepadanya,

أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا

"Aku wasiatkan kepada engkau dan semua yang bersamamu dari kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik."

Karena setiap manusia selalu membutuhkan orang lain yang akan menolongnya dan membantunya untuk selalu taat kepada Rabbnya, apalagi ketika bepergian. Karena bepergian adalah wadah kesibukan dan serba terbatas. Apalagi di zaman yang lalu, di mana bepergian dengan jarak yang sangat jauh hanya dengan menunggang binatang tunggangan atau dengan berjalan kaki. Maka manusia sangat membutuhkan wasiat, penguatan, dan pertolongan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang muncul berkenaan dengan hal itu. Maka ia menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'."* (Al-Baqarah: 132).

Wasiat berikut ini adalah firman Allah *Azza wa Jalla* berkenaan dengan Ibrahim *Alaihissalam*,

> *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."* (Al-Baqarah: 131).

Dia sama sekali tidak ragu-ragu dan menyerahkan diri dan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

> *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub...."*

Yakni: Berwasiat dengan wasiat ini, yaitu: mereka harus menyerahkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lahir dan batin. Islam secara lahir adalah mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, melaksanakan ibadah haji. Sedangkan Islam secara batin adalah dengan beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan seterusnya.

> *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub"*,

yakni: Ibrahim dan Ya'qub masing-masing berwasiat dengan wasiat ini kepada anak-anaknya dengan mengatakan ungkapan,

> *"Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."*

Artinya: Peluklah agama Islam dan tetap kokohlah dengannya hingga engkau mati dan janganlah ragu-ragu terhadap Islam itu.

"Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa... '."

Ini adalah pangkal tauhid. Dia adalah bagian dari wasiat Ya'qub *Alaihissalam* untuk anak-anaknya karena pada dasarnya ia ingin mengetahui keadaan mereka sebelum meninggalkan dunia ini.

"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq...." (Al-Baqarah: 133)

Ibrahim adalah ayahnya, yakni kakeknya. Dan Ishaq adalah ayah dari tulang sulbinya. Sedangkan Isma'il adalah pamannya, namun digunakan kata-kata 'para ayah' yang menunjukkan bab 'pada umumnya'. Yang demikian itu karena paman adalah seperti/serupa dengan ayah, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar,

أَمَا شَعُرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ

"Apakah engkau tidak menyadari bahwa paman seseorang adalah seperti/serupa dengan ayah."

Yakni orang yang bersamanya dari 'asal' dan 'akar'. *Ash-shanwu* adalah ungkapan yang menunjukkan dua buah kurma yang pokoknya satu, namun keduanya adalah saling berdekatan.

Ucapannya, إِلَهًا وَاحِدًا *(Tuhan Yang Maha Esa)* adalah menunjukkan bab *taukid* 'penegasan'. وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ *("... dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.").*

Wasiat ini harus digunakan oleh setiap orang untuk memberi wasiat kepada siapa saja yang hendak bepergian. Harus digunakan memberikan wasiat kepada keluarganya dan janji mereka untuk tetap berpegang dengan itu, karena di atasnya bangunan segala sesuatu. Maka tidak ada agama tanpa keikhlasan. Tidak ada ibadah tanpa keikhlasan. Tidak ada *ittiba'* (mengikuti rasul) tanpa ikhlas. Segala sesuatu dibangun di atas keikhlasan yang hanya demi Allah *Azza wa Jalla.*

****

Hadits Keenam Ratus

وَعَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُوْنَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيْمًا رَفِيْقًا، فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَقَالَ: ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ، فَأَقِيْمُوْا فِيْهِمْ، وَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوْا صَلَاةَ كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، وَصَلُّوْا كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

زَادَ الْبُخَارِي فِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

قَوْلُهُ: رَحِيْمًا رَفِيْقًا رُوِيَ بِفَاءٍ وَقَافٍ، وَرُوِيَ بِقَافَيْنِ

"Dari Abu Sulaiman Malik bin Al-Hawairits Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Kami para pemuda yang sangat akrab datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tinggal pada beliau selama dua puluh malam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat kasih dan sayang kepada kami sehingga beliau menyangka bahwa kami telah rindu untuk kembali kepada keluarga kami. Sehingga beliau bertanya kepada kami tentang siapa-siapa dari keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami menyampaikan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, 'Kembalilah kalian semua kepada keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka. Ajarilah dan perintahlah mereka untuk shalat. Lakukan shalat demikian pada waktu demikian, lakukan shalat demikian pada waktu demikian. Jika tiba waktu shalat hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang paling tua di antara kalian menjadi imam'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayatnya Al-Bukhari menambahkan, *"Dan shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku menunaikan shalat."*

Ucapannya رَحِيْمًا رَفِيْقًا diriwayatkan dengan huruf *faa* dan *qaaf* dan diriwayatkan pula dengan dua buah huruf *qaaf*.

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab Ucapan Selamat Tinggal, Wasiat, Do'a, dan Meminta Do'a kepada Kawan yang akan Berpisah untuk Bepergian atau Lainnya, suatu hadits yang dinukil dari Malik bin Al-Hawairits *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, "Kami datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai para pemuda yang saling merasa akrab. Ini terjadi pada tahun perutusan pada tahun kesembilan Hijriah. Mereka semua adalah para pemuda. Mereka tinggal di kediaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh malam.

Mereka datang untuk mendalami agama Allah. Malik berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat kasih dan sayang kepada kami sehingga beliau menyangka bahwa kami telah rindu untuk kembali kepada keluarga kami. Sehingga beliau bertanya kepada kami tentang siapa-siapa dari keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami menyampaikan hal itu kepada beliau." Beliau bersabda,

ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ، فَأَقِيْمُـوْا فِيهِمْ، وَعَلِّمُـوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوْا صَـلاَةَ كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، وَصَـلُّوْا كَذَا فِي حِـيْنِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

زَادَ الْبُخَارِي فِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Kembalilah kalian semua kepada keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka. Ajarilah dan perintahlah mereka untuk shalat. Lakukan shalat demikian pada waktu demikian, lakukan shalat demikian pada waktu demikian. Jika tiba waktu shalat hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang paling tua di antara kalian menjadi imam'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayatnya Al-Bukhari menambahkan, وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Dan shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku menunaikan shalat."

Beberapa faedah dalam hadits ini:

Di antaranya: Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang yang masyhur sebagai sosok yang penuh kasih dan sayang kepada orang lain. Beliau adalah orang yang paling lembut di antara semua manusia. Beliau pengasih dan penyayang. Sampai-sampai seorang gadis dari kalangan warga Madinah –gadis kecil– memegang tangan

beliau agar beliau pergi dengannya untuk menunaikan hajatnya. Sampai-sampai seorang wanita tua demikian juga. Beliau orang yang paling penyayang kepada orang lain dan orang paling lembut kepada orang lain.

Di antaranya lagi: Seharusnya setiap orang merasakan dengan perasaan orang lain. Tidak boleh egois sehingga urusannya sendiri sudah beres lupa kepada orang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap tinggal di tengah-tengah keluarganya dengan hati yang rileks, tenang, dan jiwa yang istirahat. Akan tetapi, mereka, para pemuda itu datang untuk mendalami agama. Sesuai dengan fitrah, kebiasaan, dan tabi'at manusia selalu merindukan keluarganya. Ketika beliau melihat bahwa mereka merasa rindu kepada keluarga mereka, maka beliau bertanya tentang siapa-siapa keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka menyampaikannya kepada beliau, dan akhirnya beliau memerintahkan kepada mereka agar pulang ke tengah-tengah keluarga mereka.

Anda harus menimbang rasa dengan perasaan orang lain dan hendaknya Anda menjadikan diri Anda seakan-akan diri mereka sehingga Anda bergaul dengan mereka dengan apa-apa yang paling Anda sukai jika dipakai orang lain untuk bergaul dengan Anda.

Di antaranya lagi: Setiap orang lebih layak jika tinggal di tengah-tengah keluarganya seoptimal mungkin. Tidak layak baginya untuk mengasingkan diri atau menjauhkan diri dari mereka. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada seorang musafir jika sedang bepergian dan menunaikan hajatnya agar segera kembali kepada keluarganya. Karena keberadaan seorang manusia di tengah-tengah keluarganya akan mendatangkan kebaikan yang sangat banyak. Di dalam keluarganya muncul kelembutan, kasih-sayang, cinta, tarbiah, dan perhatian kepada keadaan mereka. Pendidikan dan pengarahan bagi mereka. Oleh sebab itu, sebuah keharusan bagi setiap orang adalah agar tidak meninggalkan keluarganya kecuali karena suatu hajat yang penting. Dan ketika hajat itu selesai harus segera kembali kepada keluarganya.

Di antara faedah hadits itu adalah setiap orang diperintahkan untuk mengajar keluarganya tata-cara shalat. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ وَعَلِّمُوْهُمْ

"Kembalilah kalian semua kepada keluarga kalian dan ajarilah mereka (tata cara shalat)."

Mengajari mereka tentang apa-apa yang kalian ketahui dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap orang harus mengajar

keluarganya apa-apa yang mereka butuhkan. Baik dengan membuat majelis khusus bagi mereka atau ketika mereka duduk bersama untuk makan, minum, atau ketika menunggu saat tidur, dan lain sebagainya, maka bisa dilakukan pengajaran kepada mereka.

Di antara faedah hadits juga adalah bahwa manusia tidak hanya harus mengajar saja. Beliau bersabda,

وَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ

"Ajarilah dan perintahlah mereka untuk shalat."

Mengajari mereka dan menyuruh mereka. Sesuatu yang paling penting untuk diperintahkan adalah shalat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan tentang hal itu dalam sabdanya,

مُرُوْا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ

"Perintahlah anakmu untuk menunaikan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk itu pada umur sepuluh tahun."

Sebuah keharusan untuk mengajar keluarga dan harus pula memerintahkan kepada mereka untuk menunaikan shalat, membentuk adab mereka, dan mengarahkan mereka.

Di antara faedah hadits yang lain adalah bahwa wajib adzan dan merupakan fardhu kifayah. Hal itu karena sabda beliau,

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ

"Jika tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan."

Di antara faedahnya yang lain adalah bahwa adzan tidak sah sebelum tiba waktunya. Jika seseorang mengumandangkan adzan sebelum waktunya sekalipun hanya satu takbir adzan saja, maka seutuhnya adzan itu tidak sah. Wajib atas dirinya untuk mengulanginya setelah masuk waktu shalat. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ

"Jika tiba waktu shalat...."

Sedangkan shalat tidak pernah datang, kecuali setelah masuk waktunya.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Mahdzurah,

إِذَا أَذَّنْتَ بِالأَوَّلِ مِنَ الصُّبْحِ فَقُلْ الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ مَرَّتَيْنِ

"Jika engkau mengumandangkan adzan yang pertama pada waktu shubuh, maka katakan, 'الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ' (shalat itu lebih baik daripada tidur) sebanyak dua kali."

Yang dimaksud adalah adzan setelah masuk waktu karena beliau bersabda yang pertama untuk shalat shubuh.

Ini sangat bertentangan dengan apa yang dipahami oleh sebagian orang bahwa yang dimaksud dengan itu adalah adzan sebelum fajar menyingsing. Karena adzan yang dikumandangkan sebelum fajar menyingsing bukan adzan untuk shalat shubuh/fajar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa adzan yang dikumandangkan sebelum fajar menyingsing adalah untuk membangunkan orang tidur dan mengingatkan orang yang sudah bangun. Maka beliau bersabda,

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ لِيُوْقِظَ نَائِمَكُمْ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"Sungguh Bilal akan mengumandangkan adzan pada malam hari untuk membangunkan orang yang masih tidur di antara kalian semua. Maka makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan karena dia tidak akan mengumandangkan adzan hingga terbit fajar."

Demikianlah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits ini menjelaskan bahwa adzan yang dikumandangkan di bagian akhir malam, yang dinamakan orang adzan pertama, adalah bukan karena telah terbit fajar dan bukan untuk shalat. Karena adzan untuk shalat tidak akan dikumandangkan melainkan setelah masuk waktunya:

فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ

"Jika tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa adzan bukan untuk shalat fajar/shubuh sesuai dengan sabdanya,

لِيَرْجِعَ قَائِمُكُمْ

"Agar kembali bangun orang yang telah bangun di antara kalian."

Yakni: Untuk mengembalikannya bangun waktu sahur.

وَيُوقِظُ نَائِمَكُمْ

"Dan untuk membangunkan orang yang masih tidur di antara kalian."

Yakni: Agar bangun waktu sahur.

Di antara faedah hadits ini adalah shalat jamaah adalah wajib hukumnya. Hal itu karena sabda beliau,

وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

"... Dan hendaknya yang paling tua di antara kalian menjadi imam."

Huruf *laam* di sini adalah, untuk perintah maka shalat jamaah wajib hukumnya.

Di antara faedah hadits ini juga bahwa shalat jamaah wajib atas para musafir sebagaimana wajib atas orang-orang yang tidak bepergian. Karena mereka adalah para utusan yang akan kembali kepada keluarganya. Mereka adalah para musafir. Namun demikian, mereka diperintahkan untuk menunaikan shalat secara berjamaah. Dengan demikian, jika seseorang di suatu negeri dalam keadaan sebagai musafir, wajib atas dirinya untuk menghadiri shalat jamaah di masjid.

Sebagian orang awam jika Anda katakan kepada mereka, "Shalatlah!", maka dia mengatakan, "Aku seorang musafir dan seorang musafir tidak wajib berjamaah dalam menunaikan shalat." Ini salah. Anda wajib menunaikan shalat secara berjamaah di masjid, sekalipun Anda seorang musafir. Anda dengan warga negeri itu sama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seseorang,

أَتَسْمَعُ النِّدَاءَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ

"Apakah engkau mendengar seruan adzan?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Kalau demikian penuhilah."

Di antara faedah hadits ini adalah mengutamakan orang yang paling tua untuk dijadikan sebagai imam. Hal itu karena sabda beliau,

وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

"... Dan hendaknya yang paling tua di antara kalian menjadi imam."

Ini tidak menafikan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ

"Yang paling berhak menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling bagus bacaan Kitabullahnya."

Karena para pemuda itu adalah utusan dalam waktu yang sama. Maka yang jelas tidak ada perbedaan di antara mereka dalam kebagusan membaca Al-Qur'an. Mereka adalah sangat dekat kesamaannya. Tidak ada sebagian yang lebih bagus bacaannya daripada yang lain. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

"... Dan hendaknya yang paling tua di antara kalian menjadi imam."

Karena mereka sama saja atau mirip dalam kualitas bacaan. Jika mereka sama dalam kualitas bacaan, sunnah, dan hijrah, maka kembali kepada yang paling tua umurnya.

Dalam hadits ini juga terdapat penghargaan bagi orang yang paling tua umurnya. Orang yang paling tua umurnya diutamakan dari yang lainnya jika bagi yang lainnya tidak ada kelebihan sehingga mengungguli orang yang paling tua umurnya itu.

Di antara faedah hadits ini juga adalah bahwa setiap orang harus memberikan pengarahan berkenaan dengan segala urusan, sekalipun diperkirakan mereka sudah mengetahui perkara itu. Oleh sebab itulah, beliau bersabda,

وَصَلُّوْا صَلاَةَ كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، وَصَلُّوْا كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا

"Lakukan oleh kalian shalat demikian pada waktu demikian, lakukan shalat demikian pada waktu demikian."

Sekalipun mereka itu telah menunaikan shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama dua puluh malam. Dan mereka mengetahui betul hal itu. Akan tetapi, demi sebuah peringatan beliau bersabda, "Shalat dzuhurlah kalian –misalnya– pada waktu demikian. Shalat asharlah kalian pada waktu demikian, shalat maghriblah kalian pada waktu demikian, shalat isya'lah kalian pada waktu demikian, dan shalat shubuhlah kalian pada waktu demikian."

Di antara faedah hadits ini juga bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajar semua orang dengan perkataan dan perbuatan. Beliau mengajari orang yang shalat dengan tidak thumakninah dengan sabdanya,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ... إِلَى آخِرِهِ

"Jika engkau hendak menunaikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah. Kemudian bacalah yang mudah bagimu dari apa yang engkau miliki berupa Al-Qur'an. Lalu ruku'lah..." dan seterusnya.

Kepada mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Dan shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku menunaikan shalat."

Ini adalah pengajaran dengan perbuatan nyata. Sebagaimana apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau dibuatkan sebuah mimbar. Beliau naik ke atasnya lalu menunaikan shalat bersama orang banyak dan beliau benar-benar di atas mimbar. Beliau ruku' dan masih tetap di atas mimbar. Jika beliau hendak sujud, beliau turun dari mimbar dengan menghadap kiblat lalu sujud. Ketika telah mengucapkan salam, beliau bersabda,

إِنَّمَا فَعَلْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوْا بِي وَلِتَعْلَمُوْا صَلاَتِي

"Sesungguhnya kulakukan ini agar kalian semua makmum kepadaku dan agar kalian semua mengetahui bagaimana aku shalat."

Di antara faedah hadits ini juga adalah bahwa wajib atas setiap manusia untuk mengetahui bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat, sehingga semua perintah beliau dapat dilaksanakan dengan baik, seperti perintah dalam sabdanya,

وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي

"Dan shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku menunaikan shalat."

****

Hadits Keenam Ratus Satu

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ، وَقَالَ: لاَ تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ: كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

"Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku meminta izin kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menunaikan ibadah umrah. Beliau mengizinkan dan bersabda, 'Jangan lupakan kami wahai saudaraku, do'anya'. Lalu Umar berkata, 'Beliau mengatakan suatu ungkapan yang membuatku sangat gembira sehingga karenanya seakan-akan aku memiliki dunia ini'."

Dalam riwayat yang lain, beliau bersabda, *"Ikutkanlah kami wahai saudaraku dalam do'amu."* (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Dua

وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُوْلُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: اُدْنُ مِنِّي حَتَّى أُوَدِّعَكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا، فَيَقُوْلُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

"Dari Salim bin Abdullah bin Umar bahwa Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata kepada seseorang jika orang itu hendak bepergian, 'Mendekatlah kepadaku hingga aku memberi selamat kepadamu, sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi selamat kepada kami'. Lalu ia berucap,

'أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ' (aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan penutup semua amal perbuatanmu)'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Tiga

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْخَطْمِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ الْجَيْشَ قَالَ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ

"Dari Abdullah bin Yazid Al-Khathmiy Ash-Shahabi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak mengucapkan selamat kepada pasukan perang, maka beliau berucap, أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ *(Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan penutup semua amal perbuatanmu)'."* (Hadits Shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lainnya dengan isnad yang shahih).

Hadits Keenam Ratus Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ سَفَرًا، فَزَوِّدْنِي، فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَيَسَّرَكَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Datanglah seseorang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya hendak bepergian, maka berilah saya bekal'. Beliau bersabda, 'Semoga Allah memberimu bekal taqwa'. Orang itu berkata lagi, 'Berilah saya tambahan'. Beliau bersabda, 'Dan semoga Allah mengampuni dosa-dosamu'. Orang itu berkata lagi, 'Berilah saya tambahan'. Beliau bersabda, 'Semoga Allah memudahkan engkau untuk mendapatkan kebaikan di mana pun Anda berada'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Semua hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab ini yang berkenaan dengan disunnahkannya memberikan ucapan selamat, berdo'a, dan minta dido'akan kepada kawan yang hendak bepergian. Maka ia menyebutkan hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya hendak menunaikan ibadah umrah. Maka ia meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau pun memberinya izin dan beliau bersabda,

لاَ تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ

"Jangan lupakan kami wahai saudaraku, do'anya."

Dalam riwayat lain beliau bersabda,

أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ

"Ikutkanlah kami wahai saudaraku dalam do'amu."

Dia sebutkan pula bahwa At-Tirmidzi mentakhrij hadits ini dan ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*, tetapi hakikatnya hadits ini lemah dan tidak benar bahwa datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Minta untuk dido'akan oleh orang lain dibagi menjadi beberapa macam:

Pertama: Hendaknya meminta do'a kepada orang lain demi kebaikan seluruh kaum muslimin. Dengan kata lain, bersifat umum. Yang demikian tidaklah mengapa. Pada suatu hari seorang pria masuk ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, harta hancur dan jalan-jalan terputus. Maka berdo'alah kepada Allah agar sudi kiranya menolong kita." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengangkat kedua tangannya dan berucap,

اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا

"Ya Allah, tolong hujanilah kami. Ya Allah, tolong hujanilah kami, Ya Allah, tolong hujanilah kami."

Seketika itu Allah pun menciptakan awan yang kemudian menyebar dan meluas lalu menurunkan hujan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum turun dari atas mimbar melainkan hujan telah membasahi jenggot beliau. Hujan itu berlangsung selama satu pekan utuh.

Pada hari Jum'at yang kedua masuklah pria yang lain atau pria yang pertama lalu berkata, "Wahai Rasulullah, harta kami tenggelam, berbagai bangunan hancur, maka berdo'alah kepada Allah agar sudi kiranya menahan air membanjiri kami." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mengangkat kedua tangannya lalu berdo'a,

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا

"Ya Allah, turunkan hujan di sekitar kami dan bukan menimpa kami."

Sambil berdo'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuk ke berbagai arah. Setiap kali beliau menunjuk ke suatu tempat maka awan membelah dan bergeser sehingga banyak orang bisa keluar dan berjalan di bawah sinar matahari.

Jika Anda meminta dido'akan oleh orang shalih sesuatu hal demi kepentingan orang banyak dengan harapan lebih cepat diijabah, maka yang demikian tidak mengapa. Karena Anda tidak meminta sesuatu untuk kepentingan diri Anda sendiri. Misalnya: Jika seseorang datang kepada Anda untuk meminta syafaat kepada Anda agar Anda menolong orang yang sedang mengalami kesulitan, atau untuk membayar utangnya, atau agar Anda menghilangkan kezhaliman yang menimpa seseorang yang lemah dari kalangan kaum muslimin, maka yang demikian ini tidak mengapa karena kemaslahatannya untuk orang lain.

Kedua: Meminta dido'akan oleh orang shalih demi mendapatkan manfaat dari do'a itu. Tidak penting bagi orang shalih itu untuk memberikan manfaat. Akan tetapi, peminta do'a itu sangat senang dengan orang yang dimintai do'a itu jika kembali kepada Allah dan meminta kepada Allah *Azza wa Jalla*, menggantungkan hatinya kepada Allah, dan mengetahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mendengar do'a. Yang penting tujuan utamanya adalah memberikan manfaat kepada pria itu. Maka yang demikian ini juga tidak mengapa. Karena Anda tidak meminta do'a kepadanya mutlak demi kepentingan Anda sendiri. Akan tetapi, untuk kepentingan orang yang dimintai do'a itu sendiri. Anda menghendaki agar orang shalih itu bertambah kebaikannya dengan berdo'a hanya kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berdo'a dan dengan harapan orang shalih itu akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang lebih banyak.

Ketiga: Seseorang meminta dido'akan oleh orang lain untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Yang demikian ini diperbolehkan oleh sebagian ulama dan mereka berkata, "Tidak mengapa Anda meminta kepada orang shalih untuk mendo'akanmu."

Akan tetapi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Tidak selayaknya jika tujuan Anda adalah kemaslahatan untuk diri Anda sendiri. Karena yang demikian ini telah masuk ke dalam hal-hal yang tercela. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at para shahabatnya agar tidak meminta sesuatu apa pun kepada orang lain.

Demikian juga karena bisa jadi orang yang minta dido'akan oleh orang lain itu akan selalu mengandalkan do'a orang lain dan lupa berdo'a oleh dirinya sendiri untuk dirinya sendiri pula. Maka ia berkata, "Aku katakan kepada si Fulan dan dia adalah seorang shalih, "Berdo'alah kepada Allah untuk diriku. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan do'a ini, maka cukuplah." Demikianlah sehingga ia bersandar kepada orang lain. Demikian juga bisa dimungkinkan bahwa dirinya akan

menceburkan orang yang diminta berdo'a untuk dirinya itu ke dalam ketertipuan oleh dirinya sendiri. Dia adalah seorang yang shalih di mana banyak orang yang bersikeras kepada do'anya. Dengan demikian, ia mendapatkan keburukan yang kembali kepada orang yang dimintai berdo'a itu sendiri.

Pada pokoknya, bagian ketiga itu sangat berbeda sendiri. Di antara para ulama ada yang berkata, "Tidak mengapa Anda berkata kepada seorang shalih, 'Wahai Fulan, berdo'alah kepada Allah untukku'." Di antara mereka ada yang berkata bahwa hal demikian tidak boleh. Yang paling baik, hendaknya Anda tidak melakukan yang demikian. Karena bisa jadi Allah akan memberi Anda dengan do'a itu atau mungkin Allah akan menghinakan dia di hadapannya karena permintaan Anda. Lalu dia menjadi orang yang dibatasi antara dirinya dengan Rabbmu? Berdo'alah kepada Allah oleh diri Anda sendiri dengan tidak ada seorang pembatas antara diri Anda dengan Allah *Ta'ala*.

Kenapa Anda pergi dan sangat berkepentingan dengan orang lain sehingga Anda berkata, "Berdo'alah kepada Allah untukku", sedangkan Anda tidak ada perantara antara diri Anda dengan Rabb Anda. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'."* (Ghafir: 60).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku...."* (Al-Baqarah: 186).

BAB: 96
ISTIKHARAH DAN MUSYAWARAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran: 159).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...." (Asy-Syura: 38).

Yakni: Mereka bermusyawarah bersama di antara mereka.

Hadits Keenam Ratus Lima

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ، اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ،

فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ ارْضِنِي بِهِ، قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami shalat istikharah yang berkaitan dengan berbagai perkara sebagaimana beliau mengajarkan salah satu surat dalam Al-Qur'an. Beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian hendak melakukan sesuatu hal, maka hendaknya melakukan shalat dua rakaat yang bukan shalat fardhu. Kemudian setelah itu hendaknya berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ ارْضِنِي بِهِ.

(Ya Allah, saya minta pilihan-Mu menurut pengetahuan-Mu, saya mengharap dengan kekuasaan-Mu dan saya memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa dan saya tidak kuasa. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan saya tidak mengetahui. Dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku, di dalam agamaku, penghidupanku dan akhir segala perkaraku, atau mengatakan, 'segala urusanku di dunia dan akhiratku' maka takdirkanlah bagiku dan mudahkanlah untukku, kemudian berkatilah bagiku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku, dalam agama dan penghidupanku, serta akhir segala perkaraku, atau mengatakan, 'segala urusanku di dunia dan akhiratku' maka hindarkanlah dia daripadaku, dan hindarkan aku darinya, dan takdirkan hanya kebaikan bagiku di mana pun kebaikan itu berada. Lalu ridhailah aku dengan kebaikan itu). Beliau bersabda, 'Kemudian menyebutkan kebutuhannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Bab Istikharah dan Musyawarah."

Istikharah hanya kepada Allah, sedang bermusyawarah dengan pakar dan ahli kebaikan; hal itu dikarenakan manusia memiliki sifat kurang dan lalai, manusia diciptakan sangat lemah. Kadang-kadang banyak hal yang berat baginya. Kadang-kadang manusia ragu berkenaan dengannya. Maka apa yang harus ia lakukan? Misalnya ia akan bepergian namun ragu-ragu apakah baik akibatnya atau buruk? Atau hendak membeli sebuah mobil, atau sebuah rumah, atau hendak besanan dengan seseorang dengan menikahkan putrinya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam dirinya muncul keraguan. Maka apa yang harus ia lakukan? Maka kami katakan, "Baginya dua jalan."

Pertama: Beristikharah kepada Rabb alam semesta Yang Maha Mengetahui apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang akan terjadi serta apa-apa yang belum terjadi. Jika terjadi bagaimana kejadiannya.

Kedua: Meminta pendapat para pakar atau ahli kebaikan dan orang yang amanah. Penyusun *Rahimahullah* berdalil berkenaan dengan musyawarah dengan dua ayat dari Kitabullah, keduanya adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Ali Imran: 159)

Ini adalah perintah yang ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"... Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."* (Ali Imran: 159).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang paling tepat dan benar pendapatnya, selalu bermusyawarah dengan para shahabatnya dalam beberapa perkara yang dirasa sulit bagi beliau. Demikian para pengganti sepeninggal beliau, mereka selalu bermusyawarah dengan para pakar dan ahli kebaikan.

Dua syarat inilah yang seharusnya bagi orang yang akan dimintai pendapatnya. Hendaknya dia adalah orang yang memiliki kecerdasan dan pengalaman dalam berbagai hal, memiliki sikap kehati-hatian, banyak pengalaman dan tidak suka terburu-buru. Dia juga harus orang shalih dalam agamanya. Karena orang yang tidak shalih dalam agama-

nya, maka dia bukan orang jujur. Sekalipun dia adalah orang cerdas, berakal, dan memahami berbagai masalah. Jika tidak shalih dalam agamanya, maka tidak ada kebaikan padanya dan tidak layak menjadi orang yang dimintai pandangannya. Karena jika dia bukan orang shalih dalam agamanya maka bisa jadi dia akan khianat *–na'udzu billah–* dan memberikan pendapat yang mengandung bahaya di dalamnya atau memberikan pendapatnya yang tidak ada kebaikan di dalamnya, sehingga dengan demikian akan menimbulkan keburukan dan kerusakan yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Misalnya, dia adalah orang fasik, jahat, dan suka berbuat dosa. Maka tidak boleh bagi Anda meminta pendapat kepadanya karena orang seperti itu akan menjerumuskan Anda ke dalam kebinasaan. Demikian juga orang shalih, beragama, dan jujur, tetapi dia lalai, tidak menguasai banyak hal, atau suka terburu-buru dan tidak memiliki pengalaman, maka orang demikian ini tidak boleh bagi Anda 'bemafsu' untuk meminta pendapat kepadanya. Karena jika dia suka lalai, maka tidak banyak tahu berbagai hal, melihat segala perkara hanya dari lahirnya saja, tidak tahu sedikit pun apa-apa yang ada di balik berbagai hal. Demikian juga orang yang suka tergesa-gesa untuk memberikan pendapatnya kepada Anda yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Maka orang yang dimintai pendapat harus orang yang memiliki banyak pengetahuan, memiliki kecerdasan, pandangan yang luas, dan shalih dalam agamanya.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"... Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...." (Asy-Syura: 38)

Yakni: Permasalahan bersama yang pelik. Seperti, jihad misalnya. Harus dimusyawarahkan secara bersama-sama. Jika seorang pemimpin hendak melakukan jihad atau hendak melakukan sesuatu yang bersifat umum bagi semua kaum muslimin, maka harus dimusyawarahkan. Akan tetapi, bagaimana bermusyawarah itu?

Musyawarah dilakukan jika ada suatu perkara yang diragukan. Maka seorang imam mengumpulkan orang-orang yang dipandang layak sebagai anggota musyawarah karena kecerdasan dan pandangan mereka, keshalihan mereka, dan kesiapan mereka untuk dimintai pandangannya.

Sedangkan istikharah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Manusia istikharah kepada Rabbnya jika ia hendak melakukan sesuatu, sedangkan dirinya tidak tahu akibatnya dan tidak tahu masa depannya. Maka ia harus melakukan istikharah.

Arti istikharah adalah mencari yang terbaik di antara dua kebaikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan bimbingan untuk melakukan hal itu. Dengan melakukan shalat dua rakaat yang bukan shalat fardhu dan tidak dilakukan pada waktu haram melakukannya. Kecuali berkenaan dengan hal-hal yang dikhawatirkan akan habis masanya sebelum keluar dari waktu haram menunaikan shalat. Maka dalam keadaan demikian tidak apa-apa seseorang melakukan istikharah, sekalipun dalam waktu larangan menunaikan shalat.

Sedangkan jika waktunya cukup longgar, maka tidak boleh melakukan istikharah pada waktu larangan menunaikan shalat. Maka tidak boleh melakukan istikharah setelah shalat ashar, demikian juga setelah shalat shubuh hingga matahari meninggi sepenggalahan. Demikian juga ketika matahari tergelincir, maka tidak melakukan istikharah sebelum matahari tergelincir ke arah barat. Kecuali karena perkara yang sudah akan berlalu baginya. Maka ia harus menunaikan shalat dua rakaat yang bukan shalat fardhu, lalu mengucapkan salam. Ketika usai salam, ia harus berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ.

"Ya Allah, saya minta pilihan-Mu menurut pengetahuan-Mu, saya mengharap dengan kekuasaan-Mu, dan saya memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuasa dan saya tidak kuasa. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan saya tidak mengetahui. Dan Engkaulah Yang Maha mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku, di dalam agamaku, penghidupanku, dan akhir segala perkaraku, atau mengatakan, 'segala urusanku di dunia dan akhiratku' maka takdirkanlah bagiku dan mudahkanlah untukku, kemudian berkatilah bagiku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku, dalam agama dan penghidupanku, serta akhir segala perkaraku, atau mengatakan, 'segala urusanku di dunia dan akhiratku', maka hindarkanlah dia daripadaku dan hindarkan aku darinya dan

takdirkan hanya kebaikan bagiku di mana pun kebaikan itu berada. Lalu ridhailah aku dengan kebaikan itu'. Beliau bersabda, 'Kemudian menyebutkan kebutuhannya'. " Demikian selesailah sudah.

Seusai itu, jika hatinya terasa lapang dengan salah satu dari dua kebaikan itu, baik dengan terus melakukannya atau dengan meninggalkannya, maka inilah yang diharapkan. Mengambil satu dari dua hal yang paling terasa melapangkan dadanya. Jika hatinya tidak menjadi lapang dengan salah satu dari dua hal itu dan masih saja ragu-ragu, maka ia harus mengulangi istikharahnya sekali atau dua kali lagi. Kemudian setelah itu meminta pendapat orang lain jika tidak ada kejelasan baginya setelah melakukan istikharah. Maka ia harus meminta pandangan kepada para pakar dan ahli kebaikan. Kemudian apa saja yang ditunjukkan olehnya, maka *insya Allah* itulah yang terbaik. Karena Allah *Ta'ala* kadang-kadang tidak menjadikan kecenderungan kepada salah satu dari kedua pilihan dalam hatinya, sekalipun telah menunaikan shalat istikharah, hingga ia harus meminta pandangan orang lain. Allah *Ta'ala* menjadikan kecenderungan itu ternyata setelah bermusyawarah. Para ulama berbeda pandangan: mana yang harus didahulukan, apakah musyawarah atau istikharah.

Yang benar istikharah harus didahulukan. Sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ

"Jika salah seorang dari kalian hendak melakukan sesuatu hal maka hendaknya melakukan shalat dua rakaat..." hingga akhir.

Kemudian jika Anda mengulanginya hingga tiga kali, namun belum juga muncul kejelasan, maka mintalah pendapat orang lain. Apa saja yang ditunjukkan oleh orang yang Anda minta pendapatnya, maka ikutilah. Kita mengatakan, "Dia melakukan istikharah tiga kali karena kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berdo'a hingga diulanginya tiga kali, sedangkan istikharah adalah do'a. Kadang-kadang sesuatu yang terbaik di antara dua hal tidak juga muncul sejak istikharah yang pertama kali dan kadang-kadang muncul ketika pertama kali istikharah dilakukan, atau setelah istikharah yang kedua, atau setelah istikharah yang ketiga. Jika tidak juga muncul kejelasan, maka meminta pendapat orang lain.

BAB: 97

DISUNNAHKAN BERANGKAT PADA SHALAT IED, MEMBESUK ORANG SAKIT, HAJI, MENGIRINGI JENAZAH, DAN LAIN-LAIN DENGAN SATU JALAN, SEDANG PULANGNYA LEWAT JALAN YANG LAIN, DEMI MEMPERBANYAK TEMPAT-TEMPAT IBADAH

Hadits Keenam Ratus Enam

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيْدٍ خَالَفَ الطَّرِيْقَ.

قَوْلُهُ: خَالَفَ الطَّرِيْقَ يَعْنِي: ذَهَبَ فِي طَرِيْقٍ وَرَجَعَ فِي طَرِيْقٍ آخَرَ

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika tiba hari raya, maka beliau membedakan jalan yang dilalui'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Ucapan *"membedakan jalan"* yakni, pergi melalui satu jalan dan pulang melalui jalan yang berbeda.

Hadits Keenam Ratus Tujuh

وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ مِنْ طَرِيْقِ الشَّجَرَةِ وَيَدْخُلُ مِنْ طَرِيْقِ الْمُعَرَّسِ، وَإِذَا دَخَلَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar lewat Jalan Asy-Syajarah dan masuk lewat Jalan Al-Mu'arras. Jika beliau masuk Makkah, maka beliau masuk melalui Jalan Tsaniyyah Al-Ulya dan jika keluar, maka beliau melalui Jalan Tsaniyyah As-Sufla." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Berikutnya An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan bab tentang membedakan jalan ketika Lebaran, Jum'at, dan dalam ibadah-ibadah lainnya.

Arti "membedakan jalan" adalah pergi untuk menunaikan ibadah lewat jalan tertentu dan pulang darinya dengan menempuh jalan yang lain. Misalnya dengan pergi lewat jalan kanan dan kembali lewat jalan kiri. Yang demikian ini baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dua hari raya, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika memasuki hari raya membedakan jalan. Yakni, berangkat pergi lewat satu jalan dan pulang lewat jalan yang berbeda.

Para ulama berbeda pendapat, kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal sedemikian itu?

Maka ada yang mengatakan, "Agar dua jalan itu menjadi saksi nanti pada hari Kiamat. Karena bumi di hari Kiamat akan bersaksi tentang apa-apa yang dilakukan di atasnya, baik berupa kebaikan atau kejahatan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> "... *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*" (Az-Zalzalah: 4-5)

Bumi bersaksi dengan berkata, "Si Fulan melakukan demikian, demikian, dan demikian di atasku." Jika ia pergi dengan menempuh jalan dan pulang dengan menempuh jalan yang lain, maka dua jalan akan menjadi saksi pada hari Kiamat bahwasanya ia menunaikan shalat ied.

Dikatakan pula bahwa untuk menunjukkan syi'ar. Yaitu syi'ar hari raya hingga pasar terpenuhi dari arah sini dan dari arah sana. Dimaklumi bahwa manusia tidak semuanya keluar dari jalan yang satu dan pulang melalui jalan yang satu, Anda melihat kelompok ini keluar dari jalan ini, kelompok yang itu dari jalan yang itu, dan kelompok yang itu dari jalan yang ini. Jika semua orang tersebar di jalan-jalan di Madinah, maka yang demikian ini akan menjadi sebuah syi'ar. Karena shalat ied bagian dari syi'ar-syi'ar agama. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah bahwa manusia diperintahkan untuk berangkat menuju padang pasir untuk memunculkan syi'ar dan mengumumkannya.

Sebagian dari mereka berkata, "Beliau sengaja memisahkan jalan demi orang-orang miskin yang masih berada di pasar-pasar. Kadang-kadang di sepanjang jalan yang satu ada penduduk miskin, sedangkan di

jalan yang lain tidak ada yang miskin dengan tujuan memberikan shadaqah kepada mereka dan kepada mereka yang lain.

Akan tetapi, yang paling dekat dengan kebenaran –*wallahu a'lam*– adalah demi meninggikan syi'ar sehingga syi'ar shalat ied itu terlihat dengan keberangkatan melalui berbagai ruas jalan yang ada.

Kemudian para ulama –*Rahimahumullah*– berbeda pandangan apakah demikian juga dalam shalat jum'at? Karena shalat jum'at adalah shalat ied juga?

Mereka berkata, "Shalat jum'at sama dengan shalat dua ied. Maka pergi untuk menunaikan shalat jum'at melalui satu jalan dan pulang dari shalat jum'at melalui jalan yang berbeda." Kemudian setelah itu sebagian ulama melonggarkan dan berkata, "Hal itu disyari'atkan juga pada shalat lima waktu. Maka orang berangkat untuk menunaikan shalat dzuhur dari satu jalan tertentu dan pulang lewat jalan yang berbeda. Demikian juga ketika tiba shalat ashar dan shalat-shalat fardhu yang lain." Mereka berkata, "Karena hal itu adalah keberangkatan untuk menunaikan shalat, maka semuanya dikiaskan kepada shalat ied."

Kelompok yang lain lebih longgar lagi pendapatnya dan berkata, "Disyari'atkan membedakan jalan pada setiap ibadah. Pada setiap ibadah yang Anda pergi untuk melakukannya, maka pergilah menuju kepadanya melalui jalan tersendiri dan pulanglah darinya dengan melalui jalan lain yang berbeda. Hingga demikian pula dalam membesuk orang sakit. Jika Anda membesuk orang sakit, maka pergilah kepadanya dengan menempuh jalan tertentu dan pulanglah darinya dari jalan yang lain. Demikian juga ketika Anda mengiring jenazah, maka pergilah dengan menempuh jalan tertentu dan pulanglah dengan menempuh jalan yang lain yang berbeda.

Semua kias yang tiga macam ini lemah. Tidak berlaku kias shalat jum'at kepada shalat dua ied. Tidak juga semua macam shalat dikiaskan kepada shalat dua ied. Tidak juga ketika berangkat kepada berbagai ibadah dikiaskan kepada shalat dua ied. Yang demikian itu karena berbagai macam ibadah itu tidak berlaku kiyas di dalamnya. Karena semua itu sudah ada sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di zaman beliau sudah ada shalat jum'at, shalat lima waktu, membesuk orang sakit, mengiringi jenazah, dan tidak pernah diingat dari beliau bahwa beliau membedakan jalan yang ditempuh ketika berangkat dan ketika pulang dalam semua macam ibadah itu.

Segala sesuatu yang sudah ada sejak di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak disunnahkan sesuatu apa pun di dalamnya, maka sunnahnya adalah meninggalkan semua itu.

Sedangkan dalam ibadah haji, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membedakan jalan ketika memasuki kota Makkah, beliau masuk dari daerah yang tertinggi dan keluar dari jalan yang paling rendah. Demikian juga ketika beliau pergi menuju Arafah. Beliau pergi ke sana dengan menempuh jalan tertentu dan pulang dari sana dengan menempuh jalan yang lain.

Berkenaan dengan masalah ini para ulama juga berbeda pendapat. Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal itu dalam rangka ibadah atau karena faktor kemudahan ketika masuk dan ketika keluar? Karena yang paling mudah untuk masuk adalah dari bagian yang paling tinggi dan untuk keluar adalah dari bagian yang paling rendah.

Siapa di antara para ulama mengatakan sesuai yang pertama, maka ia berkata bahwa sunnah hukumnya Anda masuk dari bagian yang paling tinggi –yakni bagian tertinggi di kota Makkah– dan Anda keluar dari bagian yang paling rendah. Sunnah hukumnya Anda datang ke Arafah dari jalan tertentu dan pulang darinya dengan menempuh jalan lain yang berbeda.

Di antara mereka berkata bahwa semua ini sesuai dengan jalan yang paling mudah untuk dilalui. Maka laluilah jalan yang paling mudah, baik dari bagian yang paling tinggi atau dari bagian yang paling rendah.

Pada pokoknya, jika bagi Anda lebih mudah masuk melalui bagian yang paling tinggi dan keluar melalui bagian yang paling rendah, maka ini juga bagus. Jika yang demikian itu adalah ibadah, maka Anda telah mendapatkannya; dan jika bukan ibadah, maka Anda tidak akan terkena bahaya karenanya. Jika tidak mudah sebagaimana di zaman kita sekarang ini, di mana jalan dijadikan satu arah sehingga tidak memungkinkan bagi setiap orang untuk membedakan jalan, maka perkaranya –*Alhamdulillah*– sangat leluasa.

BAB: 98

SUNNAH HUKUMNYA MENGUTAMAKAN BAGIAN KANAN DALAM HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN PEMULIAAN

Seperti dalam berwudhu, mandi, tayammum, mengenakan pakaian, sandal, sepatu, celana panjang, masuk masjid, bersiwak, mencelak mata, memotong kuku, memotong kumis, mencabuti bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam dalam shalat, makan dan minum, bersalaman, menyalami Hajar Aswad, keluar dari WC, menerima dan memberi, dan lain sebagainya yang sejenis dengan semua itu. Dan disunnahkan mengutamakan bagian kiri dalam setiap lawan semua yang telah disebutkan di atas, seperti: membuang ingus dan meludah ke arah kiri. Demikian juga masuk WC, keluar dari masjid, melepas sepatu, sandal, celana panjang dan pakaian. Demikian pula dalam beristinjak dan melakukan hal-hal yang kotor, dan lain sebagainya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'." (Al-Haqqah: 19).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu." (Al-Waqi'ah: 8-9).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Sunnah Hukumnya Mengutamakan Bagian Kanan dalam Hal-hal yang Berkaitan dengan Pemuliaan." Sedangkan sebaliknya, berkenaan dengan berbagai hal yang tujuannya adalah penghinaan, maka dimulai dengan tangan kiri.

Penyusun *Rahimahullah* juga telah menyebutkan berbagai hal, seperti, wudhu, mandi, tayammum, dan mengenakan pakaian.

Dalam berwudhu orang memulai dengan bagian sebelah kanan. Memulai dari tangan kanan sebelum tangan kiri. Dengan kaki kanan sebelum kaki kiri. Demikianlah jika berkenaan dengan dua anggota badan yang saling berpasangan.

Sedangkan jika hanya terdiri dari satu anggota badan, seperti wajah misalnya, maka kami tidak mengatakan, "Mulailah dari bagian kanan wajah sebelum bagian kiri, tetapi wajah disucikan dengan satu kali sebagaimana dijelaskan di dalam Sunnah."

Benar, jika seorang manusia dipastikan tidak bisa mencuci wajahnya melainkan dengan satu tangan, maka dalam kasus seperti ini dimulai dari wajah bagian kanan. Barangkali dikatakan, "Dimulai dari bagian kanan dan mungkin juga dikatakan bahwa dimulai dari bagian atas." Demikian juga berkenaan dengan mengusap telinga. Telinga tidak diusap bagian kanan terlebih dahulu baru bagian yang kiri, tetapi diusap keduaduanya secara berbarengan. Kecuali jika orang tidak bisa mengucap kedua telinga dengan kedua tangannya, maka harus memulai dari yang sebelah kanan sebelum bagian yang kiri.

Demikian dalam mandi, ketika orang hendak mandi junub. Maka ia pertama-tama berwudhu dengan wudhu seperti wudhu untuk shalat. Disusul dengan menuangkan air ke atas kepala tiga kali hingga benar-benar basah. Lalu mencuci seluruh anggota badannya dengan memulai dari sisi sebelah kanan sebelum sisi sebelah kiri. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada wanita yang memandikan anak-anak mereka,

ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا

"Mulailah dari sisi kanan mereka dan anggota-anggota wudhu mereka."

Jika Anda di bawah *shower* (kran) yang mengguyurkan air di atas Anda, dan Anda hendak mandi, maka jika Anda mencuci kepala Anda mulailah dengan mencuci bagian kanan badan sebelum bagian yang kiri. Inilah sunnah.

Demikian juga dalam bertayammum. Akan tetapi, tayammum sebagaimana dijelaskan dalam As-Sunnah bahwa orang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya secara bersama. Kemudian mengusap masing-masing bagian dengan yang lain. Maka tidak akan terlihat di dalamnya adanya tindakan mengutamakan sisi kanan. Karena tayammum adalah hanya pada dua anggota badan saja. Pada wajah dan kedua telapak tangan. Dan jika hanya pada wajah dan kedua telapak tangan,

maka wajah cukup diusap satu kali saja, sedangkan kedua telapak tangan mengusap bergantian satu dengan yang lain.

Demikian juga dalam mengenakan pakaian, sandal, sepatu dan celana panjang. Berkenaan dengan semua ini, maka harus dimulai dengan bagian yang kanan. Jika Anda hendak mengenakan baju, sandal, sepatu, atau celana panjang, maka semua ini dimulai dengan bagian yang kanan. Jika Anda hendak mengenakan pakaian, maka masukkanlah tangan kanan ke dalam lengan baju yang kanan sebelum memasukkan tangan kiri. Berkenaan dengan celana, maka masukkanlah kaki kanan ke dalam tempatnya dalam celana itu sebelum Anda memasukkan kaki kiri ke tempatnya dalam celana itu. Berkenaan dengan sandal, jika Anda hendak mengenakannya, maka mulailah dengan kaki kanan sebelum mengenakan untuk kaki kiri. Demikian juga berkenaan dengan sepatu yang berkaos kaki. Mulailah dengan kaki kanan sebelum kaki kiri. Inilah sunnah sebagaimana yang datangnya dari diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Demikian juga ketika masuk masjid, maka Anda memulai dengan kaki kanan sebelum kaki kiri. Jika Anda tiba di masjid, maka perhatikanlah hingga kaki Anda yang kanan adalah yang masuk pertama-tama.

Demikian juga ketika bersiwak. Jika seseorang hendak bersiwak, hendaknya memulai dengan bagian kanan sebelum menyiwak bagian yang kiri.

Demikian juga ketika mencelak mata. Jika seseorang hendak mencelak mata, hendaknya dimulai dari mata kanan sebelum mata kiri.

Demikian juga ketika memotong kuku, hendaknya dimulai dari tangan kanan sebelum tangan kiri. Misalnya dengan memulai dari jari kelingking tangan kanan kemudian jari manis, jari tengah, jari telunjuk, dan terakhir jempol. Pada tangan kiri dimulai dari jempol, lalu jari telunjuk, lalu jari tengah, lalu jari manis, lalu jari kelingking.

Demikian juga dalam memulai pemotongan kuku kaki, dengan kaki kanan terlebih dahulu sebelum kaki kiri.

Demikian juga dalam pemotongan kumis. Mulailah dengan bagian sisi kanan sebelum kemudian bagian sisi kiri.

Demikian juga ketika mencabut bulu ketiak dan memotong rambut kepala. Mencabuti bulu ketiak adalah sunnah. Jika Anda hendak mencabuti bulu-bulu ketiak, maka mulailah dengan mencabuti bulu-bulu ketiak kanan sebelum mencabuti bulu ketiak kiri. Demikian juga ketika memotong rambut kepala. Mulailah dengan memotong rambut di kepala bagian kanan sebelum kemudian bagian kiri.

Demikian juga mengucapkan salam dalam shalat. Orang menoleh ke arah kanan sebelum menoleh ke arah kiri.

Demikian juga ketika makan dan minum. Maka seseorang harus makan dan minum dengan tangan kanannya. Tidak boleh baginya makan atau minum dengan tangan kiri. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu dengan sabdanya,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Sesungguhnya syaithan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."

Maka jika Anda menyaksikan dua orang, yang satu makan dengan menggunakan tangan kanannya dan minum dengan menggunakan tangan kanannya, sedangkan yang kedua makan dengan menggunakan tangan kiri dan minum dengan menggunakan tangan kiri, maka yang pertama menurut petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan yang kedua menurut cara syaithan. Apakah ada seorang yang ridha mengikuti cara syaithan dan menentang petunjuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Tak seorang pun menghendaki yang demikian itu untuk selama-lamanya. Akan tetapi, syaithan menjadikan indah bagi manusia jika makan dengan menggunakan tangan kirinya dan minum dengan menggunakan tangan kirinya. Mungkin sebagian orang menyangka bahwa cara demikian itu adalah kemajuan dan modernisme karena orang-orang Barat kafir mengutamakan tangan kiri daripada tangan kanan. Oleh sebab itu, wajib makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, kecuali jika dalam kondisi darurat.

Wajib juga atas kita untuk mengajari anak-anak kita yang masih kecil untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan. Demikian juga dalam berjabat tangan, hendaknya dengan menggunakan tangan kanan dan tidak menggunakan tangan kiri. Jika anak Anda menyodorkan tangan kirinya kepada Anda untuk berjabat-tangan, maka jangan jabat tangannya. Biarkan dia karena dia menentang sunnah. Kecuali jika tangan kanannya cacat sehingga ia tidak bisa menggerakkannya, maka yang demikian adalah uzur.

Demikian juga ketika menyalami Hajar Aswad harus dengan tangan kanan. Demikian juga ketika seseorang tidak bisa mengusapnya, maka ia melambaikan tangan ke arahnya. Hal itu harus dengan menggunakan tangan kanan. Demikian juga ketika menyalami Rukun Yamani harus dengan menggunakan tangan kanan.

Sekarang kita melihat bahwa sebagian orang-orang yang melakukan ibadah thawaf mengusap Hajar Aswad dengan menggunakan tangan kiri atau melambaikan tangan ke arahnya dengan menggunakan tangan kiri. Atau melambaikan tangan ke arahnya dengan menggunakan kedua tangan. Sedangkan Rukun Yamani, jika Anda bisa maka hendaknya menyalaminya yakni mengusapnya dengan menggunakan tangan maka lakukanlah yang demikian itu. Jika tidak, maka jangan lambaikan tangan ke arahnya karena yang demikian itu tidak pernah ada dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau melambaikan tangan ke arahnya.

Pada prinsipnya yang demikian itu adalah karena ketidaktahuan mereka. Jika Anda melihat seseorang mengusap Rukun Yamani atau Hajar Aswad dengan menggunakan tangan kiri, maka ingatkanlah dirinya karena ini bukan dalam rangka pemuliaan. Bukan bagian dari pemuliaan Baitullah mengusap Rukun Yamani atau Hajar Aswad dengan menggunakan tangan kiri. Akan tetapi, usaplah keduanya dengan menggunakan tangan kanan.

Demikian juga ketika seseorang keluar dari WC. Yakni, jika Anda masuk kamar mandi untuk buang hajat, baik buang air kecil atau buang air besar lalu Anda keluar darinya maka dahulukan kaki kanan. Karena orang yang keluar dari WC lebih layak untuk dimuliakan daripada WC itu sendiri. Jika Anda keluar darinya, maka mulailah dengan menggunakan kaki kanan.

Demikian juga ketika seseorang menerima atau memberi dan lain sebagainya. Menerima dan memberi, yakni jika Anda hendak menyerahkan sesuatu kepada kawan Anda, maka serahkanlah dengan menggunakan tangan kanan. Dan jika Anda hendak menerima sesuatu yang diberikan kepada Anda, maka ambillah dengan menggunakan tangan kanan.

Inilah akhlak Islam. Akan tetapi, sebagian orang memberi Anda dengan menggunakan tangan kiri dan mengambil sesuatu dari Anda dengan menggunakan tangan kiri. Dengan anggapan bahwa yang demikian ini adalah suatu kemajuan. Karena orang-orang kafir mengambil dan memberi dengan menggunakan tangan kiri. *Subhanallah Al-Adzim.* Golongan kiri memiliki serba kiri, karena orang-orang kafir adalah golongan kiri, sedangkan orang-orang mukmin adalah golongan kanan. Oleh sebab itu, Anda melihat orang kafir selalu mengutamakan yang kiri. Karena mereka adalah golongan kiri sehingga mereka adalah golongan kiri di dunia dan di akhirat, *na'udzu billah.*

Jadi semua hal tersebut di atas mulailah dengan menggunakan tangan kanan. Demikian juga hal-hal lainnya yang termasuk pemuliaan. Segala sesuatu dalam rangka penghormatan, maka harus dimulai dengan tangan kanan, karena kanan itu lebih mulia dan lebih utama. Sedangkan kiri adalah sebaliknya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan berbagai hal yang harus dimulai dengan tangan kiri. Seperti, membuang ingus dan meludah. Semua itu harus dimulai dengan kiri.

Membuang ingus adalah jika seseorang menyembur untuk mengeluarkan apa-apa yang ada di dalam hidungnya berupa kotoran dan penyakit. Maka harus dengan menggunakan tangan kiri. Demikian juga jika hendak menyeka ingus, maka harus dengan menggunakan tangan kiri.

Demikian juga ketika masuk WC orang harus mendahulukan kaki kiri. Sedangkan keluar darinya, sebagaimana dijelaskan di atas, orang harus mendahulukan kaki kanan.

Demikian juga ketika orang keluar dari masjid. Ia harus mendahulukan kaki kiri.

Demikian juga jika seseorang hendak melepaskan sandalnya, sepatunya, pakaiannya atau celananya, maka ia harus memulai dengan mengeluarkan kaki kiri. Kaki kanan adalah yang memulai ketika mengenakannya.

Demikian pula ketika seseorang beristinjak, maka harus dengan menggunakan tangan kiri. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang orang beristinjak dengan menggunakan tangan kanan, karena kanan sangat layak untuk dimuliakan. Makan dan minum dengannya. Maka harus menjauhkannya dari berbagai macam kotoran dan demikian pula dari berbagai hal yang dianggap kotor. Semua itu harus dengan menggunakan tangan kiri. Sedangkan tangan kanan harus untuk hal-hal yang mengandung pemuliaan dan untuk yang lainnya yang tidak mengandung pemuliaan dan tidak pula penghinaan. Tangan kiri selalu untuk hal-hal yang mengganggu, sedangkan tangan kanan untuk hal-hal yang lainnya.

Ketahuilah, bahwa ketika muncul jam tangan yang dikenakan di tangan, mereka mengenakannya di tangan kiri dengan tujuan agar tangan kanan tetap bebas lepas dengan tidak ada jam di atasnya yang karenanya mengganggu orang ketika ia bergerak. Karena gerakan tangan kanan lebih banyak daripada gerakan tangan kiri. Manusia selalu membutuhkan gerak yang banyak dari tangan kanan. Maka mereka menja-

dikan jam tangan itu di atas tangan kiri. Karena yang demikian itu lebih mudah dan karena tangan kanan adalah tangan yang padanya banyak pekerjaan sehingga sangat besar kemungkinannya pemakaian jam tangan akan menimbulkan bahaya bagi tangan kanan. Oleh sebab itu, mereka mengenakannya di atas tangan kiri.

Sebagian orang menyangka bahwa yang paling utama adalah mengenakannya pada tangan kanan dengan alasan mengutamakan tangan kanan. Akan tetapi, ini adalah sangkaan yang tidak berdasar pada kebenaran. Karena telah baku datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengenakan cincin di tangan kanannya dan kadang-kadang mengenakan cincin itu di tangan kirinya. Mungkin beliau akhirnya mengenakan cincin di tangan kirinya agar mudah ketika melepas cincin itu dengan menggunakan tangan kanan. Jam adalah sesuatu yang lebih dekat kepada cincin, maka tidak diutamakan dengannya tangan kanan atas tangan kiri dan tidak pula tangan kiri atas tangan kanan. Dalam hal ini perkaranya lebih longgar. Jika Anda mau, pakailah jam di tangan kanan dan jika Anda mau pakailah jam di tangan kiri. Semua itu tidak ada masalah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah ayat dari Kitabullah. Kedua ayat itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'."* (Al-Haqqah: 19).

Yang demikian ini terjadi di hari Kiamat. Semua manusia akan diberikan kepada mereka kitab-kitab catatan amal mereka yang tertulis di dalamnya semua amal perbuatan manusia. Baik diterimakan ke tangan kanan atau diterimakan ke tangan kiri. *"... Orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya"* –semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka itu–, maka mereka menerimanya dengan gembira dan bahagia dan berkata kepada orang lain, "Lihatlah oleh kalian akan aku. *Ambillah, bacalah kitabku (ini).*" Sebagaimana di zaman sekarang ini, kita melihat para siswa ketika mengambil surat tanda lulus langsung memperlihatkannya kepada kawan-kawannya dan para kerabatnya dengan penuh kegembiraan. *"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya...."* (Al-Haqqah: 25), mereka ini kebalikan golongan sebelumnya. Mereka berangan-angan seandainya dirinya tidak diberi saja kitab seperti itu apalagi sampai diketahui isinya oleh orang lain.

Ayat lain yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu."* (Al-Waqi'ah: 8-9).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan bahwa manusia pada hari Kiamat terbagi menjadi tiga bagian: golongan kanan, golongan kiri, dan orang-orang terdahulu. Orang-orang terdahulu adalah orang-orang yang dekat kepada Allah. Golongan kanan adalah golongan orang-orang yang selamat. Golongan kiri adalah orang-orang yang binasa. Mereka di hari Kiamat terbagi menjadi tiga golongan.

Begitu pula ketika ruh mereka keluar dari badannya juga terbagi menjadi tiga golongan. Allah menyebutkan keadaan-keadaan mereka di hari Kiamat dalam surat Al-Waqi'ah. Pada bagian akhir Allah menyebutkan mereka ketika sekarat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan."* (Al-Waqi'ah: 83-89).

Orang-orang yang dekat kepada Allah adalah orang-orang terdahulu, yaitu orang-orang yang terdahulu dan segera menuju kebaikan dalam segala macamnya.

> *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka."* (Al-Waqi'ah: 90-94).

Mereka itulah adalah golongan kiri dan *na'udzu billah*. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan lagi sesat. Semoga Allah melindungi kita dari keadaan mereka itu.

Dalam dua buah ayat ini Penyusun *Rahimahullah* mensinyalir bahwa golongan kanan selalu dalam keutamaan di dunia dan akhirat. Insya Allah akan datang pembahasan lebih lanjut berkenaan dengan hal ini.

****

Hadits Keenam Ratus Delapan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ: فِي طَهُوْرِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنَعُّلِهِ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat suka mengutamakan yang kanan dalam segala urusannya: dalam bersuci, menyisir, dan mengenakan sandal." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Sembilan

وَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطَهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Tangan kanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk bersuci dan makan. Sedangkan yang kiri untuk urusan WC dan sesuatu yang menggangguu." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lain dengan isnad yang shahih).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah*, dalam "Bab Mengutamakan yang Kanan dalam Hal-hal yang Bernuansa Penghormatan" menukil dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat suka mengutamakan yang kanan dalam segala urusannya: dalam bersuci, menyisir, dan mengenakan sandal.*" فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ (*dalam segala urusannya*) adalah dalam segala kondisinya. يُعْجِبُهُ (*menyita perhatiannya*) adalah menyenangkan dirinya memulai segala sesuatu dari yang kanan dalam segala hal: dalam bersuci, dalam menyisir, dan dalam memakai sandal.

فِي طَهُوْرِهِ (*dalam bersuci*), yakni: jika beliau bersuci selalu memulai dari bagian kanan. Beliau mulai dengan mencuci tangan kanan sebelum mencuci tangan kiri. Beliau mencuci kaki kanan sebelum mencuci kaki

kiri. Sedangkan berkenaan dengan dua daun telinga, maka sesungguhnya keduanya adalah satu anggota badan yang keduanya termasuk bagian dari kepala. Maka beliau mengusap keduanya bersama-sama; kecuali jika tidak bisa membasuhnya, dengan satu tangan, maka di sini ia memulai dengan telinga kanan karena darurat.

Aisyah menyebutkan وَتَرَجُّله (*menyisir*) adalah menguraikan rambut, menyisir dan meminyakinya. Sebagaimana kebiasaan orang umumnya pada zaman itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mencukur rambutnya, kecuali ketika menunaikan ibadah haji atau ibadah umrah. Akan tetapi, kadang-kadang beliau mencukur rambutnya dan kadang-kadang membiarkannya. Sehingga kadang-kadang sampai ke kedua daun telinganya. Dan kadang-kadang sampai ke kedua bahu. Beliau memeliharanya dengan membersihkannya, menguraikannya, meminyakinya sehingga menjadi selalu bersih. Tidak ada debu, tidak ada kutu, atau lainnya yang memberikan kesan bahwa rambutnya kotor.

Beliau juga sangat suka mengutamakan yang kanan dalam mengenakan sandal. Yakni, jika beliau mengenakan sandal, maka beliau memulai dengan kaki kanan sebelum kaki kiri. Jika beliau hendak melepaskannya, maka beliau memulai dari kaki kiri sebelum kemudian kaki kanan. Demikian pula berkenaan dengan pakaian. Jika mengenakannya, maka beliau memasukkan tangan kanan terlebih dahulu ke dalam lengan baju kanan sebelum kemudian yang kiri. Demikian juga ketika beliau mengenakan celana. Beliau memulai dengan memasukkan kaki kanan ke dalam celana yang kanan sebelum kemudian yang kiri. Sedangkan dalam melepaskannya beliau melakukan sebaliknya.

Dalam hadits yang kedua dia menjelaskan tentang apa-apa yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan dengan tangan kanan dan dengan tangan kiri. Ia menyebutkan bahwa apa-apa yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan dengan tangan kiri adalah apa-apa yang mengandung hal-hal yang menyakitkan, seperti: *istinja* (cebok), *istijmar* (cebok bukan dengan air), *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung), *istintsar* (mengeluarkan air dari dalam hidung), dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang di dalamnya mengandung penyakit maka selalu diutamakan pemakaian tangan kiri. Sedangkan selain yang demikian itu maka beliau selalu mengutamakan pemakaian tangan kanan sebagai penghormatan atas tangan kanan itu. Karena bagian kanan lebih utama daripada bagian kiri sebagaimana dijelaskan di atas.

****

Hadits Keenam Ratus Sepuluh

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُنَّ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ زَيْنَبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا.

"Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para wanita berkenaan dengan cara memandikan putri beliau, Zainab Radhiyallahu Anha, 'Mulailah dari bagian sisi kanannya dan anggota-anggota wudhunya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Sebelas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ. لِتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian hendak mengenakan sandal, maka hendaknya ia memulai dari yang kanan. Dan jika hendak menanggalkannya, maka hendaknya ia memulainya dari yang kiri. Agar yang kanan yang paling pertama di antara keduanya mengenakan sandal dan paling akhir di antara keduanya menanggalkan sandal'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Dua Belas

وَعَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ.

"Dari Hafshah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan tangan kanannya untuk makan, minum,

dan ketika berpakaian; dan menjadikan tangan kirinya untuk selain yang disebutkan itu." (Diriwayatkan Abu Daud dan lain-lainnya)

Hadits Keenam Ratus Tiga Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَءُوْا بِأَيَامِنِكُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kalian semua mengenakan pakaian dan berwudhu, maka mulailah dengan bagian-bagian yang kanan dari anggota-anggota wudhu kalian semua'." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad yang shahih).

Hadits Keenam Ratus Empat Belas

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى مِنًى: فَأَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ بِمِنًى وَنَحَرَ ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ: خُذْ وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيْهَا النَّاسَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: لَمَّا رَمَى الْجَمْرَةَ وَنَحَرَ نُسُكَهُ وَحَلَقَ: نَاوَلَ الْحَلَّاقَ شِقَّهُ الْأَيْمَنَ فَحَلَقَهُ، ثُمَّ دَعَا أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الشِّقَّ الْأَيْسَرَ فَقَالَ: احْلِقْ فَحَلَقَهُ فَأَعْطَاهُ أَبَا طَلْحَةَ فَقَالَ: اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Mina, kemudian beliau datang ke jumrah dan melontarnya. Kemudian beliau datang ke tempat tinggal beliau di Mina, beliau menyembelih lalu bersabda kepada tukang cukur rambut, 'gundullah'. Seraya beliau menunjukkan bagian kanan, lalu bagian

kiri. Lalu beliau memberikan rambutnya kepada orang banyak'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat yang lain: *Ketika beliau melontar jumrah, menyembelih ternak untuk kurban, maka beliau menyodorkan bagian kanan kepalanya kepada tukang cukur rambut lalu ia menggundulnya. Lalu beliau memanggil Abu Thalhah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu lalu memberikan kepadanya rambutnya. Lalu beliau menyodorkan bagian kanan kepalanya lalu bersabda, 'Gundullah', sehingga tukang cukur menggundulnya dan beliau memberikan rambutnya kepada Abu Thalhah seraya bersabda, 'Bagi-bagikan kepada orang banyak'."*

Syarah:

Semua hadits di atas menjelaskan bahwa sunnah hukumnya memulai dengan bagian yang kanan dalam hal-hal yang berkaitan dengan penghormatan, dan mendahulukan bagian yang kiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan gangguan dan kotoran, seperti: beristinja, beristijmar dan lain sebagainya. Kemudian penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah hadits dari Ummu Athiyyah *Radhiyallahu Anha*. Ummu Athiyyah *Radhiyallahu Anha* adalah satu dari para wanita Anshar yang memiliki karya yang sangat membanggakan. Di antaranya: Dia adalah seorang wanita yang banyak pengalaman memandikan mayat kaum wanita. Ketika Zainab *Radhiyallahu Anha* bintu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat para wanita datang untuk memandikannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا

"Mulailah dari bagian sisi kanannya dan anggota-anggota wudhunya."

Cara memandikan mayit dengan melepaskan semua pakaiannya setelah meletakkan sesuatu untuk menutupi auratnya. Kemudian orang yang memandikannya meletakkan sepotong kain pada telapak tangan untuk menceboki mayit. Yakni, membersihkan kemaluannya: kubul dan dubur hingga benar-benar bersih. Setelah itu membuang sepotong kain itu, lalu membersihkan tangan mayit sebagaimana orang pada umumnya biasa berwudhu. Lalu mengambil sepotong kain basah dengan air untuk membersihkan gigi mayit, mulut, dan hidung sebagai ganti kumur-kumur dan *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung). Tidak dengan memasukkan air ke dalam mulut dan tidak pula dengan memasukkan air ke dalam hidung. Jika hal itu dilakukan, maka air akan masuk ke dalam

perut mayit dan bisa jadi akan keluar lagi sehingga mengganggu mereka ketika sedang memandikannya. Setelah itu membersihkan wajahnya, kedua tangannya hingga siku, mengusap kepalanya, dan mencuci kedua kakinya sebagai wudhu yang sempurna.

Kemudian setelah itu membersihkan kepalanya dengan air bercampur kayu bidara setelah disiapkan air yang di dalamnya dimasukkan pohon bidara yang telah dihancurkan dengan memukul-mukulnya dengan tangan sehingga mengeluarkan cairan. Cairan itu diambil, lalu digunakan untuk mencuci kepala mayit. Sisa cairan kayu bidara itu digunakan untuk mencuci bagian badan yang lain.

Mayit perempuan tidak dimandikan, melainkan oleh para wanita. Bahkan ayahnya, anak lelakinya, dan semua mahramnya tanpa kecuali, kecuali para wanita atau suami.

Mayit laki-laki tidak dimandikan, melainkan oleh para pria. Bahkan ibunya, anak perempuannya, dan seluruh wanita tanpa kecuali, selain istrinya. Suami boleh memandikan istrinya; dan istri boleh memandikan suaminya. Selain itu tidak boleh laki-laki memandikan mayit perempuan; dan tidak pula para wanita memandikan mayit laki-laki.

Para wanita berdatangan untuk memandikan Zainab bintu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda,

اِبْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا

"Mulailah dari bagian sisi kanannya...."

Yakni: Sisi kanannya sebelum sisi kirinya. Tangan kanan sebelum tangan kiri. Kaki kanan sebelum kaki kiri. Sisi kanan sebelum sisi kiri. وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا (*dan anggota-anggota wudhunya*). Mereka melakukan sedemikian itu. Mereka menjadikan rambut kepalanya tiga ikatan. Yakni, tiga sisi. Sisi kanan dengan satu ikatan, sisi kiri dengan satu ikatan, dan sisi tengah dengan satu ikatan. Lalu mereka melemparkan semua ikatan itu ke arah belakang. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan sarungnya kepada mereka. Beliau bersabda,

أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ

"Langsung lipatkan ke badannya."

Hal itu dalam rangka mengambil berkah dari sarung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka melakukan hal itu.

Hal itu ditegaskan oleh sabda beliau,

ابْدَأْ بِمَيَامِنِهَا

"Mulailah dari bagian sisi kanannya...."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang mengandung makna sebagaimana hadits di atas, seperti: dua buah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan mengenakan pakaian, sandal, dan berwudhu. Demikian juga hadits Hafshah *Radhiyallahu Anha.*

Lalu menyebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggundul rambutnya dalam haji wada'. Dalam haji wada' ketika *mabit* 'menginap' di Muzdalifah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat shubuh dan duduk berdo'a hingga hari mulai cerah. Lalu beliau bergegas sebelum matahari terbit dan tiba di tempat jumrah aqabah dan hari telah siang. Sehingga matahari telah mengeluarkan panasnya yang terik. Maka beliau melontar jumrah dan hari itu adalah hari raya.

Beliau pergi ke tempat tinggalnya dan memanggil tukang cukur rambut yang kemudian menggundul rambut beliau. Beliau memberikan isyarat ke bagian sisi kanan sehingga tukang cukur itu memulai dari sisi kanan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguraikan rambut kepala. Rambut kepala beliau sangat lebat. Lalu memulai menggundul rambut bagian sisi kanannya. Lalu beliau memanggil Abu Thalhah Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* dan ia diberi semua rambut dari sisi kanan kepala beliau. Lalu digundullah sisa rambut kepala yang ada dan beliau memanggil Abu Thalhah dan ia diberi rambut dari kepala sisi kiri. Beliau bersabda,

اقْسِمْهُ بَيْنَ النَّاسِ

"Bagi-bagikan kepada orang banyak."

Abu Thalhah pun membagikannya kepada orang banyak. Di antara manusia ada yang menerima satu helai rambut saja. Di antara mereka ada pula yang mendapatkan dua helai. Di antara mereka ada yang menerima lebih banyak dari itu sesuai dengan kemudahan mendapatkannya. Semua itu adalah untuk mendapatkan berkah dari rambut yang mulia itu, rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Thalhah yang dikhususkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mendapatkan semua rambut beliau dari kepala bagian kanan menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang khusus dengan kekhususan yang diberikan secara khusus oleh Allah. Sekalipun di

kalangan para shahabat ada orang yang lebih utama daripada dirinya, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah para shahabat yang jauh lebih mulia daripada Abu Thalhah, tetapi karunia Allah *Azza wa Jalla* akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Para shahabat mengambil berkah dari rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari pakaiannya, dan dari keringatnya. Akan tetapi, selain beliau tidak diambil berkahnya dari rambutnya, tidak dari pakaiannya, dan tidak pula dari keringatnya.

Pada Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, –salah satu dari para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– terdapat beberapa helai rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ia letakkan dalam lonceng yang terbuat dari perak. Lonceng itu ia buat dari perak dalam rangka memuliakan rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seseorang di tengah-tengah masyarakat menderita sakit, maka mereka datang kepada Ummu Salamah yang kemudian Ummu Salamah menyiramkan air ke atas rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dengan menggerak-gerakkannya. Lalu air itu ia berikan kepada orang yang sedang menderita sakit sehingga ia sembuh setelah meminumnya dengan izin Allah dengan berkah rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi, yang demikian ini tidak berlaku pada selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Para shahabat tidak mencari berkah dari rambut Abu Bakar, padahal dia adalah satu orang dari umat ini yang terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak juga mencari berkah dari rambut Umar atau dari para shahabat yang lain. Demikian pula orang-orang setelah mereka tidak diambil berkah dari rambutnya, tidak pula dari pakaiannya, dan tidak pula dari keringatnya. Akan tetapi, yang demikian ini hanya khusus pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

Yang paling pokok dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan isyarat kepada tukang potong rambut agar memulai menggundul rambut di sisi kanan kepala. Maka jika Anda menunaikan ibadah haji dan Anda hendak menggundul atau memendekkan rambut, maka mulailah dari sisi kanan. Demikian juga jika Anda menggundul rambut seperti biasa dilakukan sehari-hari, maka mulailah dari sisi sebelah kanan.

KITAB ADAB MAKAN

BAB: 99

BASMALAH SEBELUM MAKAN DAN HAMDALAH SESUDAH MAKAN

Hadits Keenam Ratus Lima Belas

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Dari Umar bin Abu Salamah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Bacalah basmalah, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan makanlah dari makanan yang paling dekat darimu'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Enam Belas

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan maka hendaknya menyebutkan nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa menyebutkan nama Allah Ta'ala di awal, maka hendaknya ia mengucapkan, 'بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ' *(dengan nama Allah di awal dan di akhir-*

nya)'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Kitab Adab Makan." *Tha'am* adalah apa saja yang biasa dimakan oleh manusia. Dengan kata lain, adalah apa-apa yang bisa dicicipi rasanya. Bisa jadi berupa minuman atau makanan. Dalil yang menunjukkan bahwa minuman termasuk makanan adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"... Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."* (Al-Baqarah: 249).

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Basmalah Sebelum Makan dan Hamdalah Sesudah Makan." Lalu menyebutkan hadits Umar bin Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah anak tiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni: anak istrinya, Ummu Salamah. Suatu ketika dihidangkan makanan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar ketika itu adalah masih anak kecil dengan tangannya yang berputar-putar di atas piring ke sana ke mari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggalkan kesempatan untuk memberikan pengajaran, melainkan memberikan pengajaran itu. Sekalipun kepada anak-anak kecil. Beliau bersabda kepadanya,

سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

> *"Bacalah basmalah, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan makanlah dari makanan yang paling dekat darimu."*

Dalam hadits ini tiga macam adab makan yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada anak kecil itu.

Pertama: Beliau bersabda, "سَمِّ اللهَ" *(bacalah basmalah)*. Yakni بِسْمِ اللهِ *(dengan nama Allah)*. Tidak apa-apa jika orang menambah dengan الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *(Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang)*. Karena dengan dua nama ini Allah memuji Dzat-Nya dalam basmalah di dalam Al-Qur'an Al-Karim بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *(dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)*. Jika mengucapkan, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *(dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)*, maka tidak masalah. Jika orang hanya membaca بِسْمِ اللهِ *(dengan nama Allah)* sudah cukup. Membaca basmalah ketika akan makan adalah wajib hukumnya. Jika seseorang meninggalkannya, ia berdosa dan dia akan di-

temani oleh syaithan ketika makan. Tak seorang pun ridha ditemani oleh musuhnya ketika ia sedang makan. Tak seorang pun ridha ditemani syaithan ketika ia sedang makan. Jika Anda tidak mengatakan, "بِسْمِ اللهِ" *(dengan nama Allah)*, maka syaithan akan menemani Anda ketika Anda sedang makan.

Jika Anda lupa membaca basmalah di awal makan dan Anda ingat ketika pertengahan makan, maka katakan, "بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ" *(dengan nama Allah di awal dan di akhirnya)* sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan ditakhrij oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Kedua: Beliau bersabda, "كُلْ بِيَمِيْنِكَ" *(makanlah dengan menggunakan tangan kanan)*. Makan dengan menggunakan tangan adalah wajib hukumnya. Barangsiapa makan dengan menggunakan tangan kirinya, maka ia berdosa karena maksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa maksiat kepada Rasulullah, maka ia telah maksiat kepada Allah; dan barangsiapa taat kepada Rasulullah, maka ia telah taat kepada Allah.

Ketiga: Beliau bersabda, "كُلْ مِمَّا يَلِيْكَ" *(makanlah dari makanan yang paling dekat darimu)*. Jika Anda bersama banyak orang, makanlah makanan yang paling dekat dengan Anda. Jangan makan dari hadapannya dan dari makanan yang dekat dengannya. Yang demikian ini adalah adab yang buruk. Para ulama berkata, "Kecuali jika makanan yang ada bermacam-macam. Seperti misalnya dalam berbagai makanan itu ada labu, terong, daging, dan lain sebagainya, maka tidak mengapa jika tangan Anda hendak mengambil satu macam yang ini atau satu macam yang itu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil labu dari sebuah piring lalu memakannya.

Demikian juga Anda makan seorang diri, maka tidak mengapa jika Anda makan dengan dari ujung yang lain karena Anda tidak akan mengganggu seorang pun dalam kondisi seperti itu. Akan tetapi, jangan makan dengan mengambil lauk di bagian piring yang tertinggi karena berkah itu turun dari puncaknya. Akan tetapi, masing-masing dari sisinya.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa kita harus mengajarkan anak-anak adab makan dan minum, demikian pula adab tidur. Selain perkara-perkara lainnya, seperti shalat. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مُرُوْا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ

"Perintahlah anakmu untuk menunaikan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk itu pada umur sepuluh tahun."

****

Hadits Keenam Ratus Tujuh Belas

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seseorang masuk rumahnya lalu ia menyebutkan nama Allah Ta'ala ketika masuk dan ketika hendak makan, maka syaithan berkata kepada kawan-kawannya, 'Tidak bisa kalian bermalam di sini dan tidak ada pula makan malam untuk kalian'. Jika seseorang masuk rumahnya dan tidak menyebut nama Allah Ta'ala ketika masuk, maka syaithan berkata kepada kawannya, 'Kalian bisa menginap di sini'. Dan jika seseorang tidak menyebut nama Allah Ta'ala ketika hendak makan, maka syaithan berkata, 'Kalian dapat menginap dan makan malam di sini'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan berkenaan dengan adab makan, hadits dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ: لاَ مَبِيْتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ

"Jika seseorang masuk rumahnya, lalu ia menyebutkan nama Allah Ta'ala ketika masuk dan ketika hendak makan, maka syaithan berkata

kepada kawan-kawannya, 'Tidak bisa kalian bermalam di sini dan tidak ada pula makan malam untuk kalian'."

Hal itu disebabkan karena orang tersebut menyebut nama Allah.

Dzikir kepada Allah *Ta'ala* ketika masuk rumah adalah dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada Engkau kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar, dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar dan kepada Allah Rabb kami, kami bertawakkal."

Do'a ini adalah do'a ketika masuk rumah, baik di malam hari mau pun di siang hari.

Sedangkan do'a ketika makan malam adalah, "بِسْمِ اللهِ" (*dengan nama Allah*).

Jika seseorang dzikir kepada Allah ketika masuk ke dalam rumahnya, dzikir kepada Allah ketika makan malam, syaithan akan berkata kepada kawan-kawannya, "Tidak bisa kalian menginap di sini dan tidak ada pula makan malam untuk kalian." Karena rumah dan makan malam terjaga dengan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* menjaganya dari syaithan.

Jika seseorang masuk rumah dengan tidak berdzikir kepada Allah *Ta'ala* ketika masuk, syaithan berkata, "Kalian dapat menginap di sini." Jika seseorang tidak dzikir kepada Allah *Ta'ala* ketika makan, maka syaithan berkata, "Kalian bisa menginap dan makan malam di sini." Yakni, syaithan akan mendampinginya ketika tidur malam dan makan, karena tidak ada pembentengan dengan dzikir kepada Allah.

Dalam hadits ini terdapat perintah bahwa manusia jika masuk ke rumahnya harus menyebut nama Allah. Dzikir yang ada dalam hal ini adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada Engkau kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar, dengan nama Allah kami masuk,

dengan nama Allah kami keluar dan kepada Allah Rabb kami, kami bertawakkal."

Setelah masuk langsung bersiwak, karena jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke dalam rumahnya, yang pertama-tama ia lakukan adalah bersiwak lalu memberikan salam kepada keluarganya.

Sedangkan ketika makan adalah dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ

"Dengan nama Allah."

Dengan demikian, maka akan terpelihara dari syaithan yang terkutuk, baik ketika tidur malam atau ketika makan malam. Jika seseorang menyebutkan nama Allah ketika masuk rumah, namun tidak ketika hendak makan malam, maka ia akan didampingi oleh syaithan ketika makan malam. Jika seseorang menyebutkan nama Allah ketika hendak makan malam, namun tidak ketika masuk rumah, maka syaithan akan mendampinginya ketika tidur malam dan tidak ketika makan malam. Jika seseorang menyebutkan nama Allah ketika masuk rumah dan ketika hendak makan malam, maka syaithan tidak akan mendapatkan tempat menginap dan tidak mendapatkan makan malam.

****

Hadits Keenam Ratus Delapan Belas

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعَ يَدَهُ. وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ، فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ

لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدَيْهِمَا، ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى وَأَكَلَ.

"Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami, jika datang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu acara makan, maka kami tidak berani meletakkan tangan di atas makanan hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai dengan meletakkan tangan beliau. Suatu ketika kami datang bersama-sama beliau pada suatu acara makan. Tiba-tiba datang seorang gadis seakan-akan datang dengan didorong. Dia datang untuk meletakkan tangan di atas makanan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menangkap tangannya. Lalu tiba-tiba datang seorang badui seakan-akan datang dengan didorong sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga menangkap tangannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh syaithan hendak merebut makanan yang tidak disebut nama Allah Ta'ala terhadapnya. Dia datang dengan gadis ini untuk merebut bagian makanan darinya. Lalu aku menangkap tangannya. Lalu datang dengan seorang badui ini untuk merebut bagian makanan darinya. Lalu aku menangkap tangannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh tangannya dalam tanganku bersama tangan kedua orang itu'. Kemudian beliau menyebut nama Allah Ta'ala, lalu makan." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam "Bab Adab Makan" menyebutkan apa yang dinukil dari Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعَ يَدَهُ

"Kami, jika datang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu acara makan, maka kami tidak berani meletakkan tangan di atas makanan hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai dengan meletakkan tangan beliau."

Yang demikian mereka lakukan karena kesempurnaan penghormatan mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka tidak

meletakkan tangan di atas makanan hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan tangannya.

Pada suatu hari ia datang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk sebuah jamuan makan. Ketika mereka memulai tiba-tiba datanglah seorang gadis. Yaitu seorang anak kecil yang seakan-akan datang dengan dorongan. Seakan-akan dia berlari. Dia hendak meletakkan tangannya di atas makanan dengan tidak terlebih dahulu menyebutkan nama Allah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangkap tangannya. Lalu tiba-tiba datang seorang Badui sedemikian juga, yakni datang dengan seakan-akan didorong keras. Dia datang untuk meletakkan tangannya di atas makanan sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangkap tangannya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa seorang Badui dan seorang anak gadis itu datang dengan syaithan bersama keduanya karena hendak merebut sebagian makanan dari keduanya ketika keduanya makan dengan tidak menyebutkan nama Allah. Keduanya bisa saja diterima alasannya karena tidak tahu. Gadis itu karena masih kecil dan demikian pula seorang Badui itu. Akan tetapi, syaithan datang bersama keduanya, agar keduanya ketika makan tanpa menyebutkan nama Allah, sehingga syaithan bergabung dengannya ketika makan.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah yang isinya bahwa tangan syaithan bersama tangan kedua orang itu di dalam genggaman tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini mengisyaratkan beberapa faidah:

Di antaranya: Penghormatan para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan adab mereka ketika bersama beliau.

Di antaranya lagi, bahwa jika ada orang yang lebih tua dalam jamuan makan, maka jangan sampai ada yang maju untuk makan sebelum yang paling tua makan terlebih dahulu. Akan tetapi, harus mengutamakan yang tua agar makan terlebih dahulu. Karena maju bersama orang yang lebih tua tidak sesuai dan menghapus adab yang baik.

Di antaranya lagi: Syaithan selalu menyuruh manusia dan memaksanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak layak. Telah disebutkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

> *"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."* (Al-Baqarah: 268).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaithan, maka sesungguhnya syaithan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar." (An-Nuur: 21).

Ini menunjukkan bahwa syaithan memiliki kekuasaan atas anak Adam. Sedangkan orang yang terjaga hanyalah orang yang dijaga oleh Allah.

Di antaranya lagi: Jika seseorang datang ke suatu jamuan makan, hendaknya membaca basmalah dan tidak mengatakan, "Orang-orang yang terdahulu sebelumku sudah mengucapkannya."

Akan tetapi, jika mereka telah memulai makan secara bersama-sama, apakah cukup satu orang yang membaca basmalah?

Jawabnya: Jika satu orang membaca basmalah secara sembunyi-sembunyi, yang demikian itu tidak cukup karena yang lain tidak mendengarnya. Akan tetapi, jika ia membaca basmalah secara keras dan berniat atas nama semua yang hadir, maka ada yang mengatakan bahwa yang demikian itu sudah cukup untuk semuanya. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa yang paling utama adalah bahwa setiap yang ada membaca basmalah untuk dirinya sendiri. Inilah yang paling sempurna dan paling baik.

Di antara faidah hadits ini adalah bahwa syaithan memiliki tangan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangkap tangannya.

Di antaranya lagi: Hadits ini adalah tanda di antara tanda-tanda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana beliau telah diberitahu oleh Allah *Ta'ala* dengan berbagai hal dalam kisah ini. Bahwa syaithan mendorong sang gadis dan seorang badui dan beliau menangkap tangan mereka, yakni: tiga tangan dengan satu tangan beliau yang mulia.

Di antaranya lagi: Bahwa jika seseorang datang untuk makan dan belum membaca basmalah, maka tahanlah tangannya hingga ia membaca basmalah. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangkap tangan mereka dan tidak mengatakan, "Bacalah basmalah oleh kalian berdua." Akan tetapi, beliau menangkap tangan mereka sehingga sampai menjadi pengingat bagi mereka. Mereka ingat dengan kisah ini sehingga tidak akan pernah lupa membaca basmalah di waktu-waktu yang akan datang.

Di antara faidah hadits ini adalah pentingnya membaca basmalah ketika akan makan. Yang tepat, membaca basmalah sebelum makan adalah wajib hukumnya. Seseorang jika tidak membaca basmalah, maka dia telah maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan ridha ditemani oleh

musuh bebuyutan ketika ia sedang makan, yaitu: syaithan. Oleh sebab itu, membaca basmalah adalah wajib hukumnya. Jika Anda lupa membaca basmalah di awal makan dan baru ingat ketika sedang makan, maka katakan, "بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ" (dengan nama Allah di awal dan di akhirnya).

****

Hadits Keenam Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ أُمَيَّةَ بْنِ مَخْشِيٍّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ، فَلَمْ يُسَمِّ اللهَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

"Dan dari Umayyah bin Makhsyi Ash-Shahabi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk-duduk. Seseorang sedang makan dengan tidak menyebut nama Allah hingga tidak tersisa dari makanannya selain satu suap. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya, ia berucap, 'بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ' (dengan nama Allah pada awalnya dan pada akhirnya). Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa, lalu bersabda, 'Syaithan masih makan bersamanya'. Ketika ia ingat nama Allah, tiba-tiba syaithan memuntahkan semua yang ada di dalam perutnya'." (Diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i)

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ.

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang makan makanan bersama enam orang shahabatnya. Tiba-tiba datang seorang Badui dan memakan semua makanan itu hanya dalam dua suap. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seandainya dia tadi menyebut nama Allah, tentu akan cukup untuk kalian semua'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبُّنَا.

"Dan dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika selesai makan dan mengangkat hidangannya berucap,

اَلْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبُّنَا

'Segala puji bagi Allah yang sangat banyak, bagus, dan mengandung berkah di dalamnya. Dia tidak dapat dicukupi (maksudnya, Allah tidak dapat dicukupi dengan rezeki hamba-hamba-Nya—red.) *dan tidak dapat diabaikan* (maksudnya, kita tidak dapat mengabaikan nikmat-nikmat-Nya—red.) *dan Dia tidak membutuhkan* (maksudnya, Dia tidak membutuhkan apapun—red.), *namun kitalah yang butuh kepada-Nya, wahai Rabb kami'."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Dua

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Dari Mu'adz bin Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa makan suatu makanan lalu berucap:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

(segala puji bagi Allah yang memberiku makan ini dan menjadikannya rezeki bagiku tanpa daya dan upaya dariku), maka diampuni segala dosanya yang lalu-lalu'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Semua hadits ini telah diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di dalam "Kitab Adab Makan dan Minum". Semua hadits itu menunjukkan beberapa hal:

Di antaranya: Jika seseorang tidak membaca basmalah ketika hendak makan, maka syaithan makan bersamanya. Hal itu karena hadits Umayyah bin Makhsyi, bahwa seseorang makan dengan tidak membaca basmalah. Ketika makanannya tinggal sesuap ia ingat, lalu menyebutkan nama Allah *Ta'ala*. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa. Beliau juga menyampaikan bahwa syaithan makan bersamanya. Ketika ia ingat akan Allah, maka syaithan itu memuntahkan semua apa yang telah ia makan. Ini adalah bagian dari nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa syaithan diharamkan untuk makan bersama kita jika kita membaca basmalah ketika hendak mulai makan. Demikian juga, jika membaca basmalah di akhir kita makan dengan mengatakan,

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Dengan nama Allah di awal dan di akhirnya."

Maka apa-apa yang telah dimakan oleh syaithan dimuntahkannya dan menjadi haram baginya.

Dalam hadits ini juga dalil yang menunjukkan bahwa syaithan itu juga makan. Karena ternyata dia makan dari makanan ini. Syaithan itu makan, minum, dan mendampingi orang yang sedang makan atau sedang minum jika dia tidak menyebut nama Allah *Ta'ala* ketika hendak makan atau hendak minum.

Juga menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu ketika makan dengan enam orang shahabatnya. Tiba-tiba datang seorang Badui dan bergabung dengan mereka lalu memakan makanan yang tersisa dengan dua kali suap. Yang demikian ini menunjukkan bahwa seakan-akan dia sedang kelaparan, *Wallahu A'lam*. Ia datang dengan sangat kuat keinginannya untuk makan.

Sehingga memakan sisa hanya dengan dua suapan saja. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ

"Seandainya dia tadi menyebut nama Allah, maka tentu akan cukup untuk kalian semua."

Akan tetapi, dia tidak membaca basmalah sehingga makan sisa yang ada hanya dengan dua suap dan tidak cukup baginya.

Ini menunjukkan bahwa jika manusia tidak membaca basmalah, berkah akan dilepaskan dari makanannya. Karena syaithan makan bersamanya sehingga makanan yang disangka akan mencukupi ternyata tidak mencukupinya. Hal itu karena berkah telah dilepaskan dari makanan itu.

Dalam hadits-hadits yang masih ada mengandung dalil bahwa manusia jika makan suatu makanan, maka harus memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengatakan,

اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيْه مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang memberiku makan ini dan menjadikannya rezeki bagiku tanpa daya dan upaya dariku",

Makna ucapan itu adalah bahwa jika Allah *Ta'ala* tidak memudahkan makanan itu, maka tidaklah akan sampai kepada Anda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'." (Al-Waqi'ah: 63-67)

Manusia, jika Allah tidak memudahkan makanan untuknya sejak masih benih hingga tumbuh, lalu dipanen, lalu didatangkan kepadanya yang kemudian digiling, lalu diadoni, lalu dimasak yang kemudian dimudahkan oleh Allah *Ta'ala* agar bisa dimakan, maka tidak mudah mereka mendapatkannya.

Oleh sebab itu, sebagian para ulama berkata, "Sesungguhnya makanan yang telah sampai kepada seorang manusia dan diberikan kepadanya, tiada lain makanan itu telah didahului oleh seratus nikmat dari

Allah yang dimasukkan ke dalam makanan itu." Akan tetapi, kita sering lalai tentang hal ini. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberi kita makanan yang halal dan menganugerahkan kepada kita untuk mampu mensyukuri nikmatnya. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam hadits Mu'adz bin Anas *Radhiyallahu Anhu*, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk selalu mengucapkan do'a berikut ini,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ، وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبُّنَا

'Segala puji bagi Allah yang sangat banyak, bagus, dan mengandung berkah di dalamnya. Dia tidak dapat dicukupi (maksudnya, Allah tidak dapat dicukupi dengan rezeki hamba-hamba-Nya—red.) *dan tidak dapat diabaikan* (maksudnya, kita tidak dapat mengabaikan nikmat-nikmat-Nya—red.) *dan Dia tidak membutuhkan* (maksudnya, Dia tidak membutuhkan apapun—red.), *namun kitalah yang butuh kepada-Nya, wahai Rabb kami'."* (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Yakni: Kita sangat membutuhkan Allah *Azza wa Jalla*. Takkan ada seorang pun yang akan memberikan kecukupan kepada kita selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia adalah Penolong dan Pemberi rezeki kita.

BAB: 100

TIDAK MENCELA MAKANAN BAHKAN DISUNNAHKAN MEMUJINYA

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Tiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah sama sekali mencela makanan. Jika beliau berselera maka memakannya; dan jika tidak berselera, beliau meninggalkannya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدُمَ فَقَالُوْا: مَا عِنْدَنَا إِلاَّ خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya tentang lauk-pauk kepada keluarganya. Mereka menjawab, 'Tiada apa-apa pada kami selain cuka'. Beliau meminta cuka itu, lalu memakannya sebagai lauk seraya bersabda, 'Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka'." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Tidak Mencela Makanan, bahkan Disunnahkan Memujinya."

Tha'am 'makanan' adalah segala sesuatu yang dimakan berupa sesuatu yang dimakan atau diminum. Sesuatu yang menjadi keharusan bagi setiap orang jika dihidangkan makanan untuknya adalah mengetahui kadar nikmat yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan kemudahan mendapatkannya, selain harus mensyukurinya, tidak mencelanya; jika menarik selera, hatinya senang dan memakannya; dan jika tidak demikian, maka beliau tidak memakannya. Tidak membicarakannya dengan bentuk menjelekkan atau mencela.

Dalil yang menegaskan hal itu adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali dan tidak pernah mencela makanan." Yakni: Beliau selama hidupnya tidak pernah mencela makanan; akan tetapi jika beliau berselera, maka memakannya dan jika tidak, maka beliau meninggalkannya tanpa mencelanya.

Misalnya: Dihidangkan di hadapan seseorang kurma yang jelek. Maka dia tidak boleh berkata, "Ini kurma jelek." Akan tetapi, harus dikatakan kepadanya, "Jika Anda berselera, maka makanlah; namun jika tidak, maka jangan Anda makan. Jika Anda mencelanya, namun ini adalah nikmat yang diberikan dan dimudahkan oleh Allah untuk Anda. Maka yang demikian itu sama sekali tidak layak." Demikian juga jika dibuatkan makanan yang kemudian dihidangkan kepadanya. Akan tetapi, ia tidak tertarik olehnya, maka ia tidak boleh mencelanya. Dikatakan kepadanya, "Jika masakan ini menarik Anda, maka makanlah; dan jika tidak, maka tinggalkanlah."

Berkenaan dengan pujian terhadap makanan, maka berkenaan dengan hal itu telah disebutkan hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya tentang lauk-pauk kepada keluarganya. Mereka menjawab, "Tidak ada apa-apa pada kami selain cuka." Cuka adalah cairan yang dimasukkan kurma di dalamnya hingga menjadi manis. Cuka itu dihidangkan kepada beliau dan beliau menjadikannya sebagai lauk. Yakni: Beliau mencelupkan roti ke dalamnya, lalu memakannya. Seraya beliau bersabda,

نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ

"Sebaik-baik lauk adalah cuka."

Yang demikian itulah pujian atas makanan, karena sekalipun cuka adalah minuman yang biasa diminum, tetapi minuman juga disebut makanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikut-ku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menyiduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."* (Al-Baqarah: 249).

Dinamakan makanan *(tha'am)* karena memiliki rasa *(tha'm)* yang bisa dimakan.

Ini juga sebuah bimbingan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika beliau berselera dengan suatu makanan, beliau memujinya. Demikian juga jika Anda memuji suatu roti, Anda mengatakan, "Sebaik-baik roti adalah roti Fulan", dan lain sebagainya. Sikap yang demikian juga berasal dari sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

BAB: 101

UCAPAN ORANG YANG DIHIDANGKAN MAKANAN KEPADANYA KETIKA DIRINYA SEDANG BERPUASA DAN TIDAK HENDAK MEMBATALKANNYA

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

قَالَ الْعُلَمَاءُ مَعْنَى "فَلْيُصَلِّ" فَلْيَدْعُ وَمَعْنَى "فَلْيَطْعَمْ" فَلْيَأْكُلْ

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian diundang, hendaknya memenuhinya. Jika ia berpuasa, maka hendaknya mendo'akannya; dan jika ia tidak berpuasa, maka hendaknya makan'." (Diriwayatkan Muslim).

Para ulama berkata bahwa arti kata-kata فَلْيُصَلِّ adalah *hendaknya mendo'akannya* dan makna فَلْيَطْعَمْ adalah *agar memakannya.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Ucapan Orang Dihidangkan Makanan Kepadanya ketika Dirinya sedang Berpuasa dan Tidak hendak Membatalkannya."

Kemudian menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda berkenaan dengan orang yang diundang untuk pesta, sedangkan dia dalam keadaan berpuasa. Beliau bersabda,

فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ

"Jika ia berpuasa, maka hendaknya mendo'akannya; dan jika tidak berpuasa, maka hendaknya makan."

فَلْيُصَلِّ adalah *'hendaknya mendo'akannya'*, karena yang dimaksud dengan shalat di sini adalah do'a. Sebagaimana dalam bahasa Arab shalat adalah do'a. Sedangkan dalam syari'at shalat adalah suatu ibadah yang sudah sangat dikenal. Kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan shalat itu adalah apa yang dimaksud oleh dalil itu.

Jika seseorang diundang ke suatu jamuan makan dan hadir, maka tidak cukup hanya dengan hadir saja. Akan tetapi, ia harus makan karena orang yang mengundang Anda tidak membuat makanan melainkan agar dimakan. Ia telah bersusah-payah demi Anda dengan membuat makanan lebih dari makanan untuk keluarganya. Lalu mengundang Anda untuk makan. Jika kami katakan kepada Anda, "Tidak mengapa jika Anda meninggalkan makanan dan tidak memakannya", maka dengan demikian makanan akan tetap ada dan tidak dimakan. Misalnya: Jika seseorang mengundang sepuluh orang dengan membuatkan makanan untuk mereka itu. Lalu kami hanya mengatakan bahwa yang wajib hukumnya adalah datang dan bukan makannya. Lalu mereka datang dan tidak makan, maka dengan demikian tentu akan membuat kerusakan dalam harta orang yang mengundang itu dan membuang-buangnya dengan sia-sia. Sehingga dalam hatinya muncul sesuatu terhadap mereka yang hadir: Kenapa mereka tidak makan makanan kami?

Maka kami katakan, "Jika Anda diundang oleh seseorang, maka sunnahnya adalah hendaknya Anda memenuhinya, kecuali jika yang mengundang itu adalah pihak suami untuk sebuah walimah pernikahan. Maka wajib atas diri Anda untuk memenuhi undangannya. Tidak dihalalkan bagi Anda untuk menolaknya. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ لَمْ يُجِبْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Barangsiapa tidak memenuhinya, maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya."

Yang dimaksud adalah undangan ke pesta pernikahan. Sedangkan terhadap undangan yang lain, Anda bisa memilih.

Misalnya: Jika seseorang mengundang Anda untuk makan-makan karena dia baru datang dari bepergian, atau karena dia mengundang semua shahabatnya, atau karena lain-lainnya, maka Anda boleh memilih Jika Anda mau, penuhilah; dan jika Anda tidak mau, jangan Anda pe-

nuhi. Akan tetapi, yang paling utama adalah memenuhinya. Demikianlah menurut jumhur ulama.

Sebagian para ulama berkata, "Wajib atas Anda untuk memenuhi undangan pesta, baik pesta pengantin atau lainnya. Kecuali karena sebab yang syar'i.

Jika Anda menghadirinya, sedangkan Anda tidak berpuasa, maka makanlah. Namun jika Anda dalam keadaan berpuasa, berdo'alah untuk pemilik makanan dan sampaikan bahwa Anda sedang berpuasa sehingga tidak ada masalah dalam hatinya. Namun jika Anda melihat bahwa dengan membatalkan puasa, lalu Anda makan akan menjadikan hati pengundang itu lebih menyenangkan hatinya, maka batalkanlah. Kecuali jika puasa yang sedang Anda lakukan adalah puasa fardhu. Maka janganlah membatalkannya.

Jelaslah sekarang bahwa permasalahannya dalam tiga hal:

1. Jika orang mengundang Anda dan Anda tidak sedang berpuasa, maka makanlah.
2. Jika seseorang mengundang Anda, sedangkan Anda dalam keadaan berpuasa dengan puasa fardhu, maka jangan makan dan jangan membatalkan puasa.
3. Jika seseorang mengundang Anda, sedangkan Anda sedang berpuasa sunnah, maka Anda boleh menetapkan pilihan. Jika Anda mau, maka batalkanlah dan makanlah; dan jika Anda tidak mau, maka jangan makan dan sampaikan kepadanya bahwa Anda sedang berpuasa. Dalam hal ini, maka Anda harus mengikuti yang paling maslahat. Jika Anda berpendapat bahwa yang terbaik adalah dengan membatalkan puasa, maka batalkanlah dan makanlah. Jika tidak, maka tetap berpuasa adalah lebih utama.

Sedangkan undangan dalam bentuk kartu, jangan memenuhinya, kecuali jika Anda mengetahui bahwa orang yang mengirim kartu kepada Anda memang benar-benar mengundang Anda. Karena kebanyakan kartu undangan adalah dikirimkan kepada orang karena berbasa-basi dan tidak penting baginya apakah Anda datang atau tidak. Akan tetapi, jika Anda mengetahui bahwa sangat penting baginya dengan kehadiran Anda karena dia adalah kerabat Anda atau shahabat Anda, maka penuhilah.

BAB: 102

APA YANG HARUS DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIUNDANG KE PESTA NAMUN IA DIIKUTI OLEH ORANG BANYAK

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا تَبِعَنَا، فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ، قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

"Dari Abu Mas'ud Al-Badri Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Seseorang mengundang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk makan makanan yang ia buat untuk beliau berlima. Tiba-tiba seseorang ikut beliau. Ketika tiba di ambang pintu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang ini ikut, jika engkau mau maka engkau izinkan dia; dan jika engkau mau, maka ia harus pulang'. Yang mengundang itu berkata, 'Aku izinkan dia wahai Rasulullah'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan mengatakan, "Bab Apa yang Harus Diucapkan oleh Orang yang Diundang ke Pesta Namun Ia Diikuti oleh Orang Banyak."

Kemudian menyebutkan hadits Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* bahwa seseorang mengundang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk makan makanan yang telah dibuat untuk lima orang. Yakni, jumlahnya ditentukan, yaitu lima orang. Beliau diikuti seseorang sehingga menjadikan jumlah mereka enam orang. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di ambang pintu rumah orang yang mengundang

beliau, maka beliau memintakan izin untuk orang yang keenam. Beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا تَبِعَنَا، فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ

"Sesungguhnya orang ini ikut, jika engkau mau, maka engkau izinkan dia; dan jika engkau mau, maka ia harus pulang."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan kepada beberapa faidah, yaitu:

Pertama: Diperbolehkan bagi seseorang yang mengundang kelompok orang untuk menentukan jumlah yang diundang, tidak mengapa dalam hal ini. Sebagian orang mengatakan, "Jika ditentukan jumlahnya, maka dia adalah kikir." Akan tetapi, bisa dikatakan, "Kadang-kadang orang itu memiliki hanya sedikit hak milik. Ia sangat butuh penentuan jumlah agar bisa membuat makanan yang tidak akan melebihi kecukupan mereka. Apalagi di suatu tempat yang mayoritas warganya adalah orang-orang fakir. Sedangkan orang kaya, maka *–Alhamdulillah–* tidak perlu menentukan jumlah undangan.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa boleh bagi seseorang ikut orang lain yang diundang, barangkali dengan ikut akan mendapatkan makanan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang seorang pria yang ikut, tetapi beliau memintakan izin untuknya. Hal yang sama juga tertuang dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ketika ikut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demi memperkenyang perutnya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang datang dengan membawa seseorang yang tidak diundang maka ia wajib memintakan izin untuknya. Khususnya jika engkau menduga bahwa tuan rumah mengundangmu untuk tujuan yang bersifat khusus (pribadi) yang tidak ingin diketahui orang lain.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah bagi tuan rumah jika tidak memberikan izin kepada orang yang ikut orang yang diundang. Karena jika ada masalah dalam hal ini, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan meminta izin untuknya. Ketika beliau meminta izin menunjukkan bahwa tuan rumah memiliki hak pilih. Jika ia mau, maka ia memberi izin; dan jika tidak mau, maka ia harus berkata, "Pulanglah." Yang demikian itu dikarenakan jika seseorang meminta izin untuk seseorang yang lain, maka tuan rumah memiliki pilihan: jika ia mau maka ia memberi izin dan jika tidak mau, maka ia harus berkata, "Pulanglah." Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja) lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu...." (An-Nuur: 28).

Jangan ada perasaan tidak enak dalam dada Anda atau perasaan sempit dalam hati jika Anda meminta izin kepada seseorang, lalu ia berkata, "Pulanglah, kini aku sedang sangat sibuk!" Ini bertentangan dengan sebagian orang jika meminta izin kepada orang lain, lalu orang itu berkata kepadanya, "Pulanglah, kini aku sedang sangat sibuk!" menjadikan sesuatu dalam hatinya. Ini adalah sikap salah karena manusia memiliki berbagai kepentingan khusus di dalam rumah mereka. Bisa jadi mereka juga memiliki berbagai kaitan dengan orang lain yang lebih penting. Jika Anda minta izin kepada seseorang di rumahnya, lalu orang itu berkata kepada Anda, "Sekarang saya sedang sangat sibuk, maka pulanglah!" Maka Anda pulanglah dengan lega dan dengan tetap tenang. Karena yang demikian ini adalah syari'at.

BAB: 103

MENGAMBIL MAKANAN YANG PALING DEKAT, PETUNJUK DAN NASIHAT BAGI ORANG YANG BURUK CARA MAKANNYA

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Tujuh

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ غُلاَمًا فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلاَمُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

قَوْلُهُ: تَطِيْشُ: تَتَحَرَّكُ وَتَمْتَدُّ إِلَى نَوَاحِي الصَّحْفَةِ

"Dari Umar bin Abu Salamah Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Ketika aku masih kecil di bawah asuhan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa tanganku menjulur dan berputar-putar di atas piring makanan. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Hai anak kecil, bacalah basmalah, makanlah dengan menggunakan tangan kanannmu dan makanlah yang dekat-dekat denganmu'." (*Muttafaq alaih*).

Ungkapan تَطِيْشُ artinya *bergerak dan menjulur ke sisi-sisi piring tempat makanan.*

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ قَالَ: لاَ اسْتَطَعْتَ! مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ! فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

"Dan dari Salamah bin Al-Akwa' Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pria makan di depan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menggunakan tangan kirinya. Maka Rasulullah bersabda kepadanya, 'Makanlah dengan menggunakan tangan kanannmu'. Ia menjawab, 'Aku tidak bisa'. Beliau bersabda, 'Engkau tidak bisa! Tidak ada yang menghalanginya, melainkan kesombongannya!' Sehingga ia tidak mampu lagi mengangkat tangannya ke mulutnya'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan berkata, "Bab Mengambil Makanan yang Paling Dekat, Petunjuk dan Nasihat Bagi Orang yang Buruk Cara Makannya."

Telah kita jelaskan di muka bahwa makan dan minum dengan tangan kanan adalah wajib. Haram bagi setiap orang makan atau minum dengan menggunakan tangan kiri. Barangsiapa makan atau minum dengan menggunakan tangan kirinya, maka dia bermaksiat dan berdosa. Bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Berdosa karena menyerupai syaithan dan para pemimpin syaithan, dari kalangan orang-orang kafir.

Wajib bagi seorang muslim untuk makan dengan menggunakan tangan kanan, kecuali jika ada udzur. Sebagaimana jika tangan kanannya lumpuh atau sejenisnya. Maka bertaqwalah kepada Allah sesuai kemampuan Anda.

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seorang pria yang sedang makan dengan menggunakan tangan kirinya sebagai berikut,

كُلْ بِيَمِيْنِكَ

"Makanlah dengan menggunakan tangan kanannmu."

Orang itu menjawab, "Aku tidak bisa." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya lagi,

لاَ اسْتَطَعْتَ

"Engkau tidak bisa."

Beliau mengucapkan sedemikian itu adalah do'a buruk untuknya agar tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulutnya karena tidak

ada yang menghalanginya selain kesombongannya, *na'udzu billah*, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a buruk untuknya sehingga dia tidak bisa lagi mengangkat tangan kanan ke mulutnya sejak saat itu.

Ungkapan beliau yang artinya, "*Tidak ada yang menghalanginya melainkan kesombongannya*", bisa mengandung arti sikap takabburnya terhadap perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bisa juga berarti bahwa tidak ada yang menghalanginya, melainkan rasa kesombongan. Yakni: Tidak ada yang menghalanginya untuk makan dengan menggunakan tangan kanannya, melainkan rasa kesombongannya. Bagaimanapun do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedemikian yang menjadikan tangan orang itu lumpuh sehingga tidak mampu lagi mengangkatnya ke mulut adalah dalil yang menunjukkan bahwa makan dengan tangan kiri haram hukumnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa syaithan makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Sedangkan Anda sekarang ini, di hadapan Anda ada tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tuntunan syaithan, apakah Anda akan mengambil petunjuk Rasulullah atau petunjuk syaithan? Setiap mukmin berkata, "Aku mengambil petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan dengan menggunakan tangan kanannya dan memerintahkan agar kita makan dengan menggunakan tangan kanan. Beliau minum dengan menggunakan tangan kanan dan memerintahkan agar kita minum dengan menggunakan tangan kanan. Sedangkan syaithan makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri. Maka pilihlah cara yang mana dari dua cara yang hendak Anda pilih.

Oleh sebab itu, para pemimpin syaithan dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik tidak tahu cara makan, melainkan dengan menggunakan tangan kiri. Tidak tahu cara minum, melainkan dengan menggunakan tangan kiri pula. Karena mereka adalah para pemimpin syaithan, *na'udzu billah*, menjauhlah dari mereka dan jauhlah kalian untuk menjadi seperti mereka itu.

Sebagian orang ketika makan dan hendak minum, ia memegang gelas dengan menggunakan tangan kiri lalu minum. Ini tidak boleh. Karena yang haram tidak diperbolehkan, melainkan karena keadaan darurat. Sedangkan keadaan seperti itu bukan keadaan darurat. Ia bisa memegang gelas di bagian bawahnya dengan menggunakan tangan kanan. Kebanyakan gelas orang di zaman sekarang ini, baik dari plastik

yang dipakai untuk sekali minum, lalu dibuang tanpa dicuci, atau dari logam atau kaca yang bisa dicuci jika terkotori sesuatu.

Akan tetapi, tidak boleh bagi setiap orang untuk makan atau minum dengan menggunakan tangan kirinya. Jika ia melakukan demikian itu, maka ia maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksiat kepada Rasul-Nya, karena beliau melarang yang demikian itu. Maksiat kepada Allah, karena maksiat kepada Rasulullah adalah maksiat kepada Allah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80).

Allah *Ta'ala* juga telah berfirman,

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang tidak berbicara hanya dengan kemauan dan nafsunya sendiri. Akan tetapi, beliau berbicara karena beliau adalah seorang Rasul Rabb alam semesta.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits dari Umar bin Abu Salamah, anak tiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar bin Abu Salamah bin Ummu Salamah. Ummu Salamah ditinggal mati suaminya, Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu*. Sangat besar cintanya kepada suaminya yang merupakan anak pamannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sempat menghadirinya ketika ia meninggal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya ketika matanya telah terbelalak, yaitu terbuka sangat lebar. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka diikuti oleh mata."

Karena ruh itu dengan izin Allah adalah badan halus yang ringan dan keluar dari tubuh. Tidak memungkinkan bagi kita untuk melihatnya, tetapi hanya bisa dilihat oleh mayit. Ia menyaksikan jiwanya yang sedang keluar dari jasadnya.

Beliau bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka diikuti oleh mata."

Sehingga semua orang dari keluarganya terguncang setelah mendengar ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menge-

tahui bahwa ia meninggal dunia. Mereka terguncang sebagaimana kebiasaan orang pada umumnya. Karena di zaman jahiliah jika seseorang meninggal mereka meneriakkan kecelakaan dan kebinasaan: aduh binasa, aduh celaka, dan lain sebagainya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

"Janganlah kalian semua berdo'a buruk untuk diri kalian tetapi berdo'alah yang baik. Karena sesungguhnya para malaikat itu akan mengaminkan dengan apa-apa yang engkau ucapkan."

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memejamkan matanya. Yakni, menutupkan satu pelupuknya menempel kepada yang lain agar kedua matanya tidak tetap terbuka. Demikian seharusnya, jika seseorang meninggal dunia matanya harus dipejamkan. Karena jika telah dingin, mata tidak bisa lagi dipejamkan. Selama masih hangat, maka pejamkanlah matanya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikan derajatnya di kalangan mereka yang mendapat petunjuk, adakan pengganti sepeninggalnya, ampunilah kami dan dia wahai Rabb alam semesta, lapangkan kuburnya dan terangi di dalamnya."

Sungguh sebuah do'a yang kita semua mendambakannya.

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah", yakni: Dari segala dosanya. *"Tinggikan derajatnya di kalangan mereka yang mendapat petunjuk"*, yakni di dalam Surga Na'im yang penuh kenikmatan –semoga Allah menjadikan kita di antara para penghuninya–. *"Lapangkan kuburnya"*, yakni: luaskan kuburnya. *"Dan terangi di dalamnya"*, karena kubur itu sangat gelap, melainkan yang diterangi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga Allah menerangi kubur kita. *"Adakan pengganti sepeninggalnya"*, yakni: jadikan seorang pengganti sepeninggalnya.

Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* adalah seorang wanita yang telah mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang tertimpa musibah, maka ia harus berdo'a,

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibahku ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya."

Kecuali Allah akan memberinya pahala dengan musibah itu dan memberi pengganti untuknya yang lebih baik darinya. Ummu Salamah mengucapkan do'a itu ketika suaminya meninggal dunia. Dia adalah anak pamannya dan orang yang paling dicintainya. Ia berpikir dan berkata dalam hatinya, "Siapa orang yang lebih baik daripada Abu Salamah? Akan tetapi, ia percaya bahwa Allah akan memberinya pengganti yang lebih baik daripadanya. Akan tetapi, ia berucap, "Siapa orang yang lebih baik daripada Abu Salamah?"

Ketika habis masa iddah sepeninggal suaminya dia dilamar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau adalah orang yang lebih baik daripada Abu Salamah tanpa diragukan sama sekali.

Kemudian Allah *Ta'ala* mengabulkan do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berdo'a sepeninggal Abu Salamah sebagai berikut,

وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ

"Adakan pengganti sepeninggalnya."

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun mengadakan pengganti sepeninggalnya. Allah menjadikan pengganti bapak mereka adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau adalah sebaik-baik pengganti menggantikan Abu Salamah di tengah-tengah keluarganya dan di tengah-tengah anak-anaknya.

Di antara mereka adalah Umar bin Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu* yang masih kanak-kanak. Ia duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bersantap. Namun tangannya berputar-putar di atas piring makanan. Anak kecil yang belum mengerti dengan tangannya yang terus-menerus berputar-putar ke kanan dan ke kiri. Makan dari yang terdekat dengannya, dari tengah-tengah piring dan dari sisi yang lain.

Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

"Hai anak kecil, bacalah basmalah, makanlah dengan menggunakan tangan kananmu, dan makanlah yang dekat-dekat denganmu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan pelajaran kepada anak kecil ini yang baru berumur tiga macam sunnah: سَمِّ اللهَ *(bacalah basmalah)*, membaca basmalah sebelum makan adalah wajib. وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ *(dan makanlah dengan menggunakan tangan kananmu)*, makan dengan menggunakan tangan kanan adalah wajib. وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ *(dan makanlah yang dekat-dekat denganmu)* demi adab yang baik terhadap shahabatmu. Termasuk adab yang tidak baik jika Anda makan dari sisi yang dekat dengan kawan Anda. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan tiga macam sunnah dalam waktu satu kali makan. Ini semua adalah sebagian dari berkah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah menjadikan berkah pada beliau sehingga bisa mengajar dalam setiap kesempatan.

Demikian juga seharusnya bagi para penuntut ilmu dan selain para penuntut ilmu, setiap orang yang tahu sunnah harus menjelaskannya dalam setiap kesempatan. Jangan Anda katakan, "Aku bukan orang yang tahu." Benar, Anda bukan orang yang tahu, namun pada Anda ilmu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan apa-apa yang datang dariku, sekalipun hanya satu ayat."

Dalam hal-hal seperti ini orang harus memanfaatkan waktu. Setiap ada kesempatan untuk menyebarkan sunnah, maka sebarkanlah, Anda akan mendapatkan pahalanya dan pahala sebesar pahala orang-orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat.

BAB: 104

LARANGAN MAKAN DUA BUAH KURMA SEKALIGUS ATAU LAINNYA JIKA MAKAN BERSAMA-SAMA, KECUALI ATAS IZIN TEMANNYA

Hadits Keenam Ratus Dua Puluh Sembilan

عَنْ جَبَلَةَ بْنِ سُحَيْمَ قَالَ: أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَرُزِقْنَا تَمْرًا، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، فَيَقُوْلُ: لاَ تُقَارِنُوْا، فَإِنَّ النَّبِيَّ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلاَّ أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ.

"Dari Jabalah bin Suhaim, ia berkata, 'Pada masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair kami tertimpa masa paceklik. Tiba-tiba kami mendapat rezeki berupa kurma. Ketika kami memakannya tiba-tiba Abdulah bin Umar Radhiyallahuma berlalu dan berkata, 'Jangan makan dua buah kurma sekaligus, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang makan dua buah kurma sekaligus'. Kemudian, ia berkata, 'Kecuali dengan meminta izin kepada saudaranya'." (*Muttafaq alaih*).

BAB: 105

APA YANG HARUS DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN NAMUN TIDAK KENYANG

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh

عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ؟ قَالَ:

فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ، قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ.

"Dari Wahsyi bin Harb Radhiyallahu Anhu bahwa para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai Rasulullah, kami semua makan namun tidak merasa kenyang'. Beliau bersabda, 'Mungkin kalian makan terpisah-pisah'. Mereka menjawab, 'Benar'. Maka Nabi bersabda lagi, 'Berkumpullah ketika kalian semua makan dan bacalah basmalah niscaya kalian akan diberi berkah pada makanan itu'." (Diriwayatkan Abu Daud).

Syarah:

Dua bab ini disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan.

Yang pertama, berkenaan dengan larangan memakan dua buah kurma sekaligus atau lainnya yang bisa dimakan secara satu per satu ketika memakannya secara bersama-sama, kecuali dengan izin para kawannya. Sebagai contoh sesuatu yang biasa dimakan secara satu per satu adalah buah kurma. Jika Anda dalam suatu kelompok, maka jangan memakan dua buah kurma sekaligus. Karena cara yang demikian itu akan membahayakan bagi saudara-saudara dan kawan-kawan Anda. Maka jangan makan lebih banyak dari yang mereka makan, melainkan dengan meminta izin kepada mereka. Misalnya Anda katakan, "Apakah Anda semua memberiku izin untuk makan dua buah kurma dalam satu waktu?" Jika mereka memberikan izin, maka tidak mengapa.

Di antara sesuatu yang biasa dimakan satu per satu yang lain adalah beberapa macam buah-buahan kecil yang diambil oleh orang secara satu buah demi satu buah lalu memakannya. Maka tidak boleh bagi seseorang untuk mengumpulkan dua buah melainkan dengan izin pemiliknya yang sedang bersamanya karena dikhawatirkan akan makan lebih banyak daripada yang dimakan oleh pemiliknya.

Sedangkan jika seseorang dalam keadaan seorang diri, maka tidak mengapa memakan dua buah kurma atau dua buah tertentu sekaligus, sekalipun biasa dimakan satu per satu. Karena dengan cara yang demikian itu pun tidak akan membahayakan orang lain. Kecuali jika mengkhawatirkan bahwa dirinya akan mengalami tersedak, karena masyarakat umum mengatakan, "Jika suapan terlalu besar, maka orang akan tersedak." Jika seseorang mengkhawatirkan bahwa jika dirinya makan

dua buah kurma atau buah lainnya yang biasa dimakan satu per satu, dua sekaligus akan tersedak maka hendaknya ia tidak melakukan yang demikian itu. Karena cara yang demikian itu membahayakan jiwa, padahal jiwa adalah amanat pada Anda. Tidak dihalalkan bagi Anda untuk melakukan apa-apa yang menyiksanya atau membahayakannya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa-apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memakan dua buah tertentu sekaligus. Yakni: Seseorang menjadikan dua buah kurma untuk dimakan sekaligus; kecuali dengan izin orang-orang yang bersamanya, maka tidak mengapa.

Sedangkan bab kedua adalah berkenaan dengan orang makan yang tidak merasa kenyang. Hal itu karena beberapa sebab:

Di antaranya: Tidak membaca basmalah sebelum makan suatu makanan. Jika seseorang tidak membaca basmalah ketika akan makan suatu makanan, maka syaithan akan bersamanya dan melepaskan nilai berkah dari makanan itu.

Di antaranya lagi: Memakan dari bagian atas piring. Yang demikian ini juga termasuk tindakan yang bisa melepaskan nilai berkah dari makanan dalam piring itu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang yang makan dari bagian atas piring makanan karena di dalamnya terdapat berkah. Maka harus makan dari sisi-sisi atau pinggir-pinggir.

Di antaranya lagi: Makan sendiri-sendiri. Yang demikian ini juga satu dari berbagai sebab dilepaskannya nilai berkah. Karena terpisah-pisah seperti itu akan memastikan masing-masing memiliki wadah khusus sehingga makanan terpisah-pisah dan akhirnya berkahnya terlepaskan. Yang demikian itu karena Anda menjadikan bagi masing-masing makanan dalam satu piring atau dalam satu wadah agar makanan itu terpisah-pisah. Akan tetapi, jika Anda jadikan semua makanan itu dalam satu wadah, semua orang akan berkumpul di sekitarnya, maka pada yang sedikit terdapat berkah.

Ini menunjukkan bahwa makanan jamaah harus dalam satu wadah, sekalipun jumlah mereka sepuluh atau lima orang, makanan mereka harus dalam satu wadah sesuai dengan mereka. Yang demikian itu sebab turunnya berkah; dan berpisah-pisah adalah sebab hilangnya berkah yang telah ada.

BAB: 106

PERINTAH MAKAN DARI SISI PIRING DAN LARANGAN MAKAN DARI TENGAH-TENGAHNYA

Berkenaan dengan hal ini sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

"... Dan makanlah yang dekat-dekat denganmu."

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Satu

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوْا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلاَ تَأْكُلُوْا مِنْ وَسَطِهِ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berkah itu turun di tengah-tengah makanan. Maka makanlah dari dua sisinya dan jangan memakannya dari tengah-tengahnya'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dan dia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Dua

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْعَةٌ يُقَالُ لَهَا: اَلْغَرَّاءُ، يَحْمِلُهَا أَرْبَعَةُ رِجَالٍ، فَلَمَّا أَضْحَوْا وَسَجَدُوا الضُّحَى أَتَى بِتِلْكَ الْقَصْعَةِ، يَعْنِي وَقَدْ ثُرِدَ فِيْهَا، فَالْتَفُّوْا

عَلَيْهَا، فَلَمَّا كَثُرُوْا جَثَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: مَا هَذِهِ الْجِلْسَةُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ جَعَلَنِي عَبْدًا كَرِيْمًا، وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا عَنِيْدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوْا مِنْ حَوَالَيْهَا، وَدَعُوْا ذِرْوَتَهَا يُبَارَكْ فِيْهَا.

ذِرْوَتَهَا: أَعْلاَهَا بِكَسْرِ الذَّالِ وَ ضَمِّهَا

"Dari Abdullah bin Busr Radhiyallahu Anhu berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki piring yang dinamakan Al-Gharra` yang hanya bisa diangkat oleh empat orang. Ketika waktu dhuha tiba dan mereka menunaikan shalat dhuha, tiba-tiba didatangkan piring itu yang telah terisi bubur di dalamnya. Mereka berkerumun di sekelilingnya. Ketika mereka yang berkerumun telah banyak jumlahnya maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas telapak kakinya. Seorang Badui bertanya, 'Duduk apakah demikian itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah menjadikan diriku sebagai hamba yang mulia dan tidak menjadikanku hamba yang keras dan kasar'. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, 'Makanlah dari dua sisinya dan biarkan puncaknya yang diberkahi di dalamnya'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad yang bagus).

ذِرْوَتَهَا artinya *bagian puncaknya*. *Dzal*-nya bisa dikasrah atau didhammah.

Syarah:

Bab ini yang digabungkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan memberikan faedah sebagaimana yang telah kita paparkan di bagian yang telah lalu. Yaitu, setiap orang harus makan dari bagian pinggir piring. Yakni, dari sisi-sisinya dan bukan dari bagian tengah atau atasnya. Hadits Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Busr *Radhiyallahu Anhuma* menunjukkan yang demikian itu. Seseorang jika dihidangkan makanan kepadanya, ia tidak boleh mulai makan dari atasnya, tetapi harus memakannya dari sisi-sisinya. Jika bersamanya jamaah, maka ia harus makan dari makanan yang paling dekat dengannya dan tidak makan dari yang paling dekat dengan orang lain.

Ungkapan beliau, اَلْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ *"Berkah itu turun di tengah-tengah makanan,"* menunjukkan bahwa jika orang makan dari bagian atasnya –yakni: bagian tengahnya– maka berkah akan hilang dari makanan itu.

Ahli ilmu berkata, "Kecuali jika makanan itu beraneka macam. Satu macam di antaranya berada di puncak tumpukan makanan dan seseorang hendak mengambil sedikit darinya, maka tidaklah mengapa. Seperti: Jika diletakkan daging di bagian tengah piring, maka tidak mengapa Anda memakan sebagian dari daging itu, sekalipun berada di bagian tengah piring. Karena tidak ada daging yang sama di bagian pinggir-pinggirnya. Ini tidak mengapa. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil labu yang berada di tengah-tengah piring.

Dalam hadits Abdullah bin Musr *Radhiyallahu Anhu* dalil yang menunjukkan sunnah menunaikan shalat dua rakaat dhuha. Hal itu karena sabda beliau,

فَلَمَّا أَضْحَوْا وَسَجَدُوا الضُّحَى

"Ketika waktu dhuha tiba dan mereka menunaikan shalat dhuha...."

Dengan kata lain: Ketika mereka menunaikan shalat dhuha, dan shalat dhuha adalah sunnah dan waktunya adalah sejak matahari meninggi sepenggalahan, yakni setelah seperempat jam dari waktu terbit hingga sebelum matahari tergelincir, yakni: hingga matahari berada sepuluh menit sebelum waktu zhuhur. Sepanjang itu adalah waktunya. Shalat dhuha adalah sunnah yang harus selalu dipelihara oleh setiap orang karena shalat dhuha menghapuskan shadaqah atas nama setiap anggota badan. Sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa setiap ruas pada tubuh setiap orang memiliki hak dikeluarkan shadaqah atas namanya setiap hari di mana matahari terbit pada hari itu. Yakni, Anda wajib mengeluarkan shadaqah atas nama setiap anggota badan setiap hari.

Akan tetapi shadaqah bukan hanya dengan harta saja. Akan tetapi, tasbih shadaqah, takbir shadaqah, tahlil shadaqah, membaca Al-Qur'an shadaqah, amar ma'ruf shadaqah, nahi mungkar shadaqah, membantu membawakan barang orang shadaqah, kalimah thayyibah shadaqah, suami menggauli istrinya shadaqah, segala sesuatu dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah adalah shadaqah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang ditunaikan di waktu dhuha. Ini menunjukkan bahwa sunnah dhuha, sunnah setiap hari.

Dalam hadits itu juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa manusia makan tidak boleh dengan menyandar, tetapi harus makan dengan bertumpu pada kedua lututnya sehingga tidak makan terlalu banyak. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan banyak makan,

مَا مَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنه، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ: فَثُلُثٌ لطَعَامه وَثُلُثٌ لشَرَابه وَثُلُثٌ لنَفَسه.

"Tidak ada tabung yang paling buruk jika diisi sampai penuh oleh anak Adam selain perutnya. Jika harus melampaui yang telah disebutkan, maka jadikanlah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya."

Demikianlah makan yang bermanfaat yang alami, jika Anda lapar makanlah. Perkaranya tidak hanya terfokus pada jam-jam tertentu.

Jika seseorang berkata, "Jika orang terikat dengan sepertiga, sepertiga, dan sepertiga, maka ia akan lapar sebelum tiba waktu isya." Kita mengatakan, "Jika Anda merasa lapar makanlah. Tetapi ketika Anda makan sedikit-sedikit, maka akan memudahkan pencernaan dan ringan bagi lambung. Jika Anda bernafsu makan, maka makanlah. Ini adalah bagian dari kedokteran ala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi, tidak mengapa jika kadang-kadang makan hingga kenyang. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan ucapan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ketika beliau memberinya minum susu dan bersabda kepadanya, "Minumlah, minumlah, dan minumlah." Sehingga Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Demi Allah, aku tidak mendapatkan tempat lagi." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan dan menyetujui ungkapannya itu. Akan tetapi, yang harus diperbanyak adalah jika Anda makan harus seperti apa yang telah ditunjukkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُلُثٌ لطَعَامه وَثُلُثٌ لشَرَابه وَثُلُثٌ لنَفَسه

"Sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya."

BAB: 107

MAKRUH MAKAN DENGAN MENYANDAR

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Tiga

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا.

قَالَ الْخَطَّابِي: اَلْمُتَّكِئُ هُنَا: هُوَ الْجَالِسُ مُعْتَمِدًا عَلَى وِطَاءٍ تَحْتَهُ، قَالَ: وَأَرَادَ أَنَّهُ لاَ يَقْعُدُ عَلَى الْوِطَاءِ وَالْوَسَائِدِ كَفِعْلِ مَنْ يُرِيْدُ الْإِكْثَارَ مِنَ الطَّعَامِ، بَلْ يَقْعُدُ مُسْتَوْفِزًا لاَ مُسْتَوْطِئًا، وَيَأْكُلُ بُلْغَةً. هَذَا كَلاَمُ الْخَطَّابِي، وَأَشَارَ غَيْرُهُ إِلَى أَنَّ الْمُتَّكِئَ هُوَ الْمَائِلُ عَلَى جَنْبِهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku tidak pernah makan dengan bersandar'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Al-Khaththabi berkata, "اَلْمُتَّكِئُ di sini adalah *orang yang duduk dengan beralaskan suatu alas di bawahnya.*" Ia juga berkata, "Yang dimaksud adalah bahwa dia bukan duduk di atas alas atau di atas bantal seperti perbuatan orang yang hendak memperbanyak makan makanan. Akan tetapi, duduk dengan cara jongkok dan tidak beralas dan makan secara sederhana." Ini adalah pendapat Al-Khaththabi. Yang lain mengisyaratkan bahwa اَلْمُتَّكِئُ adalah *orang yang duduk condong ke arah sisinya. Wallahu a'lam.*

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُقْعِيًا يَأْكُلُ تَمْرًا.

اَلْمُقْعِيُ: هُوَ الَّذِي يُلْصِقُ أَلْيَتَيْهِ بِالأَرْضِ وَيَنْصِبُ سَاقَيْهِ

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dengan meletakkan kedua bokong di atas tanah dan menegakkan kedua betisnya sambil makan kurma'." (Diriwayatkan Muslim).

اَلْمُقْعِيُ adalah *orang yang duduk dengan meletakkan bokong di atas tanah dan menegakkan kedua betis.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan mengatakan, "Bab Makruh Makan dengan Menyandar." Makan, ditinjau dari cara duduk waktu melakukannya ada dua macam. Satu bagian yang dilarang dan bukan dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu makan dengan cara duduk menyandar, baik dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri. Yang demikian itu karena menyandar menunjukkan sikap keras kepala dan sombong. Ini adalah makna yang bersifat psikologis.

Selain jika ia makan dengan menyandar, akan membahayakan dirinya. Di mana jalan makanan condong dan tidak tegak sehingga tidak berada pada posisi alamiahnya. Bisa jadi dengan cara seperti itu akan menimbulkan berbagai bahaya bagi saluran makanan.

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abu Juhaifah Abdullah bin Wahb As-Siwari *Radhiyallahu Anhu* bersabda,

لَا آكُلُ مُتَّكِئًا

"Aku tidak pernah makan dengan bersandar."

Yakni, bukan dari petunjukku aku makan dengan menyandar. Hal itu karena dua macam sebab yang keduanya telah kita sebutkan, yaitu: sebab *maknawi* (abstrak) yang ada dalam jiwa, yaitu kesombongan dan sebab *hissi* (kongkrit) yang berkaitan dengan badan, yaitu bahaya yang ditimbulkan karena makan dengan posisi seperti tersebut.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Anas bahwa dirinya pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan kurma dengan duduk *iq'a*. Duduk *iq'a* adalah dengan menegakkan kedua telapak kaki lalu duduk di atas kedua tumitnya. Demikianlah duduk *iq'a* itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan dengan posisi demikian agar tidak kokoh posisi duduknya sehingga terlalu banyak yang harus beliau makan. Karena kebanyakan orang jika duduk dengan duduk *iq'a* tidak akan bisa tenang dalam duduknya sehingga ia tidak makan terlalu banyak. Jika

duduknya tidak tenang, maka ia tidak akan makan banyak, jika duduknya tenang, maka ia akan banyak makan. Inilah kebanyakan yang terjadi. Bisa jadi seseorang makan sangat banyak ketika ia duduk tidak tenang, dan bisa jadi pula seseorang makan sedikit ketika ia duduk dengan tenang. Akan tetapi, di antara sebab yang mengurangi banyak makan ketika seseorang tidak tenang dalam duduknya, yaitu tidak dalam keadaan tenang dengan ketenangan yang sempurna.

Walhasil, cara duduk kita ada dua macam: Cara duduk yang pertama adalah dengan *iq'a*. Cara ini bukan dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yaitu makan dengan duduk bersandar. Sedangkan berbagai cara duduk yang lain adalah cara-cara duduk yang diperbolehkan. Akan tetapi, cara duduk yang paling baik adalah dengan duduk yang tenang dan kokoh. Yang demikian ini agar tidak menjadi sebab banyak makan. Memperbanyak makan adalah suatu perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Yang paling utama adalah membagi lambung menjadi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafas. Inilah yang paling benar dalam makan. Jika memungkinkan inilah yang diharapkan. Tidak mengapa jika sesekali seseorang makan hingga kenyang.

BAB: 108

SUNNAH MAKAN DENGAN TIGA JARI, MENJILATI JARI, MAKRUH MEMBASUH JARI SEBELUM MENJILATINYA SUNNAH MENJILATI PIRING DAN MENGAMBIL MAKANAN YANG JATUH LALU MEMAKANNYA DAN BOLEH MENGUSAPNYA DENGAN LENGAN, KAKI, ATAU LAINNYA SETELAH MENJILATINYA

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Lima

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلاَ يَمْسَحْ أَصَابِعَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian makan suatu makanan, maka jangan mengusap jari-jarinya hingga menjilatinya atau menjilatkan kepada orang lain'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Enam

وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلاَثِ أَصَابِعَ، فَإِذَا فَرَغَ لَعِقَهَا.

"Dan dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam makan dengan menggunakan tiga jari. Jika telah selesai makan, beliau menjilatinya'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Tujuh

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ، وَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menjilati jari-jari dan piring, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di makananmu yang mana berkah berada'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Delapan

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika suapan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaknya ia mengambilnya dan membuang kotoran yang ada padanya, lalu memakannya. Dan hendaknya tidak meninggalkannya untuk syaithan. Dan agar tidak mengusap tangannya dengan sapu-tangan hingga ia menjilati jari-jarinya karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di makanannya yang mana berkah berada'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keenam Ratus Tiga Puluh Sembilan

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ، حَتَّى يَحْضُرَهُ

عِنْدَ طَعَامِه، فَإِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذَى، ثُمَّ لْيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، فَإِذَا فَرِغَ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh syaithan mendatangi setiap kalian pada setiap keadaannya hingga mendatanginya ketika ia makan. Maka jika suapan salah seorang dari kalian jatuh, maka hendaknya ia mengambilnya dan membuang kotoran yang menempel padanya lalu memakannya dan tidak meninggalkannya untuk syaithan. Jika selesai makan, hendaknya menjilati jari-jarinya karena sesungguhnya dia tidak mengetahui pada makanannya yang mana berkah berada'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلاَثَ، وَقَالَ: فَإِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، وَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.

"Dan dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam makan suatu makanan maka beliau menjilati tiga buah jarinya dan bersabda, 'Jika suapan salah seorang dari kalian terjatuh maka hendaknya mengambilnya dan membuang kotoran yang ada padanya lalu memakannya. Dan hendaknya tidak meninggalkannya untuk syaithan'. Beliau juga memerintahkan kepada kami agar membersihkan piring tempat makan seraya bersabda, 'Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di makanan kalian yang mana berkah berada'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Satu

وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَأَلَ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، فَقَالَ: لاَ، قَدْ كُنَّا زَمَنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نَجِدُ مِثْلَ ذَلِكَ الطَّعَامَ إِلاَّ قَلِيْلاً، فَإِذَا نَحْنُ وَجَدْنَاهُ، لَمْ يَكُنْ لَنَا مَنَادِيْلُ إِلاَّ أَكُفَّنَا وَسَوَاعِدَنَا وَأَقْدَامَنَا، ثُمَّ نُصَلِّي وَلاَ نَتَوَضَّأُ.

"Dari Sa'id bin Al-Harits bahwa dirinya bertanya kepada Jabir Radhiyallahu Anhu tentang wajibnya wudhu karena makan makanan yang disentuh api (makanan yang dipanggang). Maka ia berkata, 'Tidak wajib wudhu, ketika kami berada di zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menemukan makanan seperti itu, kecuali sangat sedikit. Jika kami menemukannya maka kami tidak memiliki sapu-tangan (untuk membersihkan bekas makanan seperti itu) kecuali telapak tangan kami, lengan-lengan kami, dan kaki-kaki kami. Lalu kami menunaikan shalat dan tidak berwudhu lagi'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan mengandung sejumlah masalah:

Masalah pertama: Setiap orang harus makan dengan menggunakan tiga jari: jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari. Karena cara demikian itu lebih menunjukkan tidak ada sikap rakus dan juga lebih menunjukkan kepada sifat tawadhu. Akan tetapi, hal ini berlaku pada makanan yang cukup untuk dimakan dengan menggunakan tiga jari, sedangkan makanan yang tidak cukup dengan dimakan menggunakan tiga jari, seperti nasi, maka tidak masalah dimakan dengan menggunakan lebih dari tiga jari. Akan tetapi, sesuatu yang cukup dengan tiga jari, cukup dimakan dengan menggunakan tiga jari. Karena cara yang demikian ini adalah sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Masalah kedua: Setiap orang harus menjilati jarinya jika telah selesai makan dan sebelum mengusapnya dengan sapu tangan. Sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dijilati sendiri atau dengan menyuruh orang lain menjilatinya. Berkenaan dengan tindakan beliau menjilatinya adalah sesuatu yang sudah demi-

kian jelas. Sedangkan beliau menyuruh orang lain menjilatinya adalah sesuatu yang mungkin dilakukan beliau. Jika cinta antara seorang suami dan istri adalah cinta yang sangat kuat, maka sangat mudah sekali bagi suami jika istrinya menjilati tangannya atau suami menjilati tangan istrinya. Ini adalah sesuatu yang mungkin saja dilakukan.

Ucapan sebagian orang yang mengatakan, "Hal itu tidak mungkin dikatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena bagaimana mungkin seseorang menjilati jari-jari tangan orang lain?", maka kami katakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, kecuali kebenaran dan tidak mungkin beliau mengatakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Semua masalah di sini adalah mungkin sekali."

Demikian juga anak-anak kecil, kadang-kadang manusia sangat mencintainya dan biasa menjilati jari-jari mereka setelah mereka makan. Ini adalah suatu perkara yang sangat mungkin. Maka sunnahnya adalah Anda menjilatinya atau menyuruh orang lain menjilatinya. Permasalahan di sini *–Alhamdulillah–* sangat leluasa. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda, "Hendaknya orang lain menjilatinya", sehingga kita mengatakan bahwa yang demikian ini adalah paksaan atas orang lain untuk melakukan sesuatu yang menyulitkan mereka. Anda menjilatinya atau menyuruh orang lain menjilatinya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

"Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di makanan kalian yang mana berkah berada."

Bisa jadi berkah dan manfaat makanan yang banyak terdapat pada bagian makanan yang Anda jilati pada jari-jari Anda itu.

Sampai-sampai seseorang menyebutkan kepadaku tentang beberapa informasi yang ia dapatkan dari kalangan para dokter, bahwa ujung-ujung jari –dengan izin Allah– mengeluarkan enzim ketika seseorang sedang makan yang bisa membantu pencernaan makanan di dalam lambung. Ini adalah sebagian dari hikmah, tetapi kita melakukannya adalah sunnah. Jika kita mendapatkan faedah yang sangat penting ini, maka kita beruntung; namun jika tidak, maka hal itu tidak terlalu penting bagi kita. Yang paling penting bagi kita adalah menaati perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Masalah ketiga: Seseorang harus menjilat piring, kuali, atau wadah yang di dalamnya terdapat makanan. Jika Anda selesai makan, maka Anda harus menjilati bagian tepinya, sebagaimana hal itu telah diperin-

tahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena sesungguhnya Anda tidak mengetahui pada makanan Anda yang mana berkah berada.

Sangat disayangkan sekali, banyak orang makan sendiri-sendiri dengan tidak menjalankan sunnah ini. Sehingga Anda melihat bagian tepi tempat makanan masih ada makanan di atasnya sebagaimana yang sering terlihat. Sebab terjadinya hal ini adalah ketidaktahuan mereka akan sunnah. Jika para penuntut ilmu ketika makan bersama orang banyak mengarahkan mereka kepada sunnah ini dan lainnya yang berkenaan dengan sunnah sekitar cara makan dan minum, maka tentu sunnah-sunnah ini akan populer. Akan tetapi, kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memperlakukan kita dengan ampunan-Nya. Kita banyak melanggar batas dan menyepelekan berbagai perkara. Ini bertentangan dengan dakwah kepada kebenaran.

Masalah keempat: Seseorang jika suapannya atau potongan makanannya jatuh darinya, maka tidak boleh membiarkannya. Ia harus mengambilnya. Jika padanya menempel kotoran, maka harus diusap dan dibersihkan. Tidak boleh memakan kotoran pada makanan itu. Karena manusia tidak dipaksa untuk makan sesuatu yang tidak selera kepadanya. Mengusap kotoran, seperti jika ada batang kecil, debu, atau lainnya. Usap kotoran itu, lalu makanlah makanan itu. Kenapa? Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ

"Dan hendaknya tidak meninggalkannya untuk syaithan."

Karena syaithan selalu mendatangi bani Adam di setiap kegiatannya. Jika bani Adam hendak makan, maka syaithan mendatanginya. Jika ia hendak minum, maka syaithan mendatanginya. Jika hendak berjima' dengan istrinya, maka syaithan mendatanginya hingga bergabung dengannya. sebagaimana dijelaskan dalam sebuah ayat yang mulia,

"... Berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak...." (Al-Isra: 64).

Dia akan berserikat dengan orang yang biasa lalai.

Jika ketika Anda sedang makan Anda ucapkan, "بِسْمِ اللهِ" (dengan nama Allah), maka Anda telah menghalanginya untuk ikut makan. Dia selamanya tidak akan mampu makan bersama Anda jika Anda telah mengucapkan basmalah ketika akan makan. Jika Anda tidak mengucapkan, "بِسْمِ اللهِ" (dengan nama Allah), maka dia akan makan bersama Anda. Jika Anda katakan, "بِسْمِ اللهِ" (dengan nama Allah), maka syaithan hanya mengincar suapan atau potongan makanan yang bakal jatuh ke

bumi. Jika Anda mengangkatnya, maka suapan itu adalah milik Anda dan jika Anda membiarkannya, maka dimakan olehnya. Maka jika ia tidak bergabung dengan Anda dalam bersantap, maka ia bergabung dengan Anda pada makanan yang terjatuh. Oleh sebab itu, persempitlah dia dalam hal ini. Maka jika suapan, potongan, sebuah kurma, atau makanan lainnya jatuh di atas tanah, ambillah. Jika kotoran menempel padanya, berupa debu atau lainnya, maka hilangkanlah kotoran itu lalu makanlah dan jangan tinggalkan untuk syaithan.

Masalah kelima: Berwudhu karena memakan makanan yang dimasak dengan terkena api, seperti: roti, nasi, dan lain-lainnya, apakah setelah memakannya orang harus berwudhu atau tidak? Sebagian para ulama berkata bahwa orang yang makan makanan yang dimasak langsung di atas api harus berwudhu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan berwudhu setelah memakan makanan yang disentuh api. Akan tetapi, yang paling benar adalah tidak wajib. Sebagaimana dalam hadits Jabir dalam *"Shahih Al-Bukhari"* yang telah dikeluarkan oleh Penyusun *Rahimahullah*. Maka yang benar adalah bukan wajib tetapi sunnah. Yakni, yang lebih utama adalah berwudhu, sekalipun Anda masih punya wudhu. Jika Anda makan makanan yang dimasak langsung di atas api, maka yang lebih utama adalah berwudhu, tetapi bukan wajib hukumnya. Karena satu di antara dua hal yang terakhir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah meninggalkan wudhu karena makan makanan yang disentuh api. Jadi tidak berpegang-teguh kepadanya.

Hal ini juga ditunjukkan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Apakah kami harus berwudhu karena makan daging unta?" Beliau menjawab, "Ya." Penanya bertanya, "Apakah kami harus berwudhu karena makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Jika engkau mau." Karena jika daging unta dimakan oleh seseorang, maka wudhunya menjadi batal. Sekalipun ia memiliki wudhu, maka ia harus berwudhu lagi. Akan tetapi, tidak perlu mencuci faraj karena ia tidak buang air kecil atau buang air besar. Akan tetapi, wajib wudhu saja. Baik daging yang dimakan itu mentah atau masak, baik memakan dagingnya, hatinya, jantungnya, lambungnya, ususnya, atau bagian-bagian lainnya. Bagian apa saja dari unta yang Anda makan, maka menjadikan Anda wajib berwudhu. Karena semua bagian itu membatalkan wudhu. Sedangkan jika Anda memakan selain unta, jika Anda memakannya dalam keadaan masak, maka yang lebih utama adalah berwudhu setelahnya, namun hal itu tidak wajib atas Anda.

Ini adalah sebagian dari adab-adab. Sesungguhnya kitab *Riyadhus Shalihin* ini adalah kitab yang komprehensif dan sangat bermanfaat dan benar bahwa kitab ini adalah *latihan bagi orang-orang shalih*. Di dalamnya segala yang indah. Di dalamnya berbagai hal yang sangat banyak jumlahnya yang berkenaan dengan perkara-perkara ilmu, perkara-perkara adab yang hampir tidak akan Anda dapatkan dalam kitab yang lain.

BAB: 109

ADAB MINUM, SUNNAH BERNAPAS TIGA KALI DI LUAR BEJANA, MAKRUH BERNAPAS DI DALAM BEJANA, SUNNAH MENGELILINGKAN BEJANA KE ARAH KANAN SETELAH ORANG YANG MEMULAINYA

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Dua

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثًا.

يَعْنِي: يَتَنَفَّسُ خَارِجَ الْإِنَاءِ

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika minum bernapas hingga tiga kali'." (*Muttafaq alaih*).

Yakni: Bernapas di luar bejana.

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Tiga

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَشْرَبُوْا وَاحِدًا كَشُرْبِ الْبَعِيْرِ، وَلَكِنِ اشْرَبُوْا مَثْنَى وَثُلاَثَ، وَسَمُّوْا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ، وَاحْمَدُوْا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian semua minum sekaligus seperti seekor unta sedang minum. Akan tetapi, minumlah dua atau tiga kali. Bacalah basmalah jika kalian semua minum dan pujilah Allah jika kalian semua selesai minum'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ.

يَعْنِي: يَتَنَفَّسُ فِي نَفْسِ الْإِنَاءِ

"Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bernapas di dalam bejana tempat air minumnya." (*Muttafaq alaih*)

Yaitu: bernafas di dalam bejana itu sendiri.

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Lima

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَبَنٍ قَدْ شِيْبَ بِمَاءٍ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ أَعْرَابِيٌّ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَشَرِبَ، ثُمَّ أَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ وَقَالَ: اَلْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi susu yang bercampur air. Di sebelah kanan beliau adalah seorang Badui, sedangkan di sebelah kirinya adalah Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Beliau meminumnya, lalu menyerahkannya kepada seorang Badui seraya bersabda, 'Ke kanan dan terus ke kanan'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Enam

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاخٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا،

وَاللهِ، لاَ أُوْثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ.

قَوْلُهُ: تَلَّهُ أَيْ وَضَعَهُ، وَهَذَا الْغُلاَمُ هُوَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

"Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi minuman. Beliau pun minum dari minuman itu. Di sebelah kanannya adalah seorang anak dan di sebelah kirinya orang-orang tua. Maka beliau bersabda kepada anak itu, 'Apakah engkau beri izin aku untuk memberikan kepada mereka?' Anak itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak ingin mengutamakan seorang pun dengan memberikan bagianku darimu'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkannya ke atas tangan anak itu'." (*Muttafaq alaih*).

Ungkapannya تَلَّهُ artinya: *meletakkannya*. Anak itu adalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Adab Minum, Sunnah Bernapas Tiga Kali di luar Bejana, Makruh Bernapas di dalam Bejana, Sunnah Mengelilingkan Bejana ke arah Kanan setelah Orang yang Memulainya."

Penyusun *Rahimahullah* telah menerangkan di dalam bab yang lalu tentang makanan. Maka telah berlalu banyak kalimat tentang makanan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki nikmat yang tak terhitung jumlahnya yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34).

Maka makan dan minum adalah dari nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tidak ada yang mengetahui derajat nikmat ini selain orang yang tidak mendapatkannya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya tidak menahan kita untuk mendapatkannya. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya dan merasakan kelaparan dan merasakan kehausan akan mengetahui kadar nikmat Allah *Ta'ala* berupa makan dan minum. Ini adalah salah satu hikmah puasa. Orang menahan diri dari

makan dan minum sehingga mengetahui kadar nikmat Allah untuknya dengan kemudahan mendapatkan makan dan minum.

Minum memiliki adab-adabnya. Di antaranya membaca basmalah, ketika hendak minum hendaknya mengucap, "بِسْمِ اللهِ" (*dengan nama Allah*).

Di antaranya lagi, ketika minum hendaknya bernapas (di luar bejana) hingga tiga kali. Sesuai dengan kata Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika minum, beliau bernapas selama minum itu sampai tiga kali. Bagaimana bernapas ketika minum hingga tiga kali? Yakni: Minum, lalu memisahkan bejana tempat minuman dari mulutnya, lalu minum, lalu memisahkannya dari mulutnya, lalu minum yang ketiga dan tidak bernapas di dalam bejana. Sesuai dengan hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang bernapas di dalam bejana tempat air minum.

Hikmahnya adalah bahwa bernapas dalam bejana adalah tindakan yang menjijikkan bagi orang yang akan minum setelahnya. Bisa jadi ketika bernapas keluarlah berbagai penyakit yang bersarang di dalam lambung, kerongkongan, mulut, lalu lengket pada bejana air minum itu. Bisa juga bejana akan pecah jika ia bernapas dalam bejana. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang setiap orang bernapas di dalam bejana. Akan tetapi, ia harus bernapas hingga tiga kali, dan setiap kali bernafas harus dengan menjauhkan bejana dari mulutnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan bahwa cara yang demikian itu lebih sedap, lebih selamat, dan lebih baik akibatnya. *Lebih sedap* karena minum dengan cara yang perlahan-lahan. *Lebih selamat* adalah lebih selamat dari rasa haus dan lebih selamat dari penyakit. *Lebih baik akibatnya* karena lebih mudah turun ke usus.

Kaitannya dengan itu bahwa rasa haus adalah ibarat suatu kondisi rasa panas dalam lambung karena minimnya air atau lainnya yang kadang-kadang bisa berubah menjadi suatu penyakit. Jika rasa panas itu didatangi oleh air secara sekaligus bisa jadi akan sangat membahayakan. Jika orang mengirimkan sedikit demi sedikit air, maka yang demikian akan menjadi lebih aman untuk menghapuskan rasa haus, lebih selamat dari penyakit dan efek buruk jika air didatangkan sekaligus ke dalam lambung.

Dengan demikian jika seseorang minum, hendaknya tidak meneguknya sekaligus, tetapi harus dengan menghirupnya sedikit demi sedikit bukan dengan meneguknya sekaligus dengan menelan sejumlah air yang

terlalu banyak. Akan tetapi, harus dengan cara menghirupnya sedikit demi sedikit sehingga tiba dalam lambung sedikit demi sedikit. Ia harus menghirupnya pada napas yang pertama, lalu menjauhkan bejana air itu. Lalu menghirupnya pada napas yang kedua, lalu menjauhkan bejana tempat air minum dari mulutnya. Lalu menghirupnya pada napas yang ketiga, demikianlah sunnahnya.

Sedangkan sekelompok orang yang minum dari satu bejana dengan cara saling bergantian, maka kepada siapa diserahkan minuman itu untuk memulai meminumnya untuk pertama kali jika seseorang hendak memberikan minum kepada satu orang? Misalnya, seseorang masuk dengan membawa minuman: air teh atau kopi, maka siapa yang dipersilahkan untuk meminumnya pertama kali? Kami katakan, "Jika salah seorang meminta minum, misalnya dengan mengatakan, "Beri aku air minum." Maka orang itulah yang memulai meminumnya. Jika tidak ada orang yang meminta minum, maka air minum dimulai meminumnya oleh yang paling tua, kemudian yang paling tua lagi dengan menyerahkannya kepada siapa saja yang ada di sebelah kanannya.

Jika masing-masing yang hadir memiliki bejana untuk minum seperti gelas misalnya, hendaknya dimulai oleh yang paling tua, kemudian dia menyerahkannya kepada siapa yang ada di sebelah kirinya, karena orang yang ada di sebelah kirinya adalah di sebelah kanan pemberi minum. *Ash-Shaab* adalah orang yang membagikan air minum. Maka ia memulai dengan orang yang ada di sebelah kanannya. Orang yang ada di sebelah kanan pemberi air minum adalah di sebelah kiri orang yang minum. Karena pemberi air minum menghadap ke arah orang yang minum. Maka orang yang ada di sebelah kiri orang yang minum adalah berada pada sebelah kanan pemberi air minum.

Misal kasus lainnya adalah seseorang minta air. Lalu diberikan air kepadanya dan ia meminumnya. Ia hendak memberikan air itu kepada seseorang yang lain setelahnya. Jika orang yang memberi air itu masih berada di hadapannya dan berkata, "Berikan bejana itu kepadaku jika engkau telah selesai meminumnya", lalu menyerahkannya kepada pemberi air itu. Jika tidak, maka ia harus menyerahkannya kepada siapa yang ada di sebelah kanannya. Baik orang yang ada di sebelah kanannya itu anak-anak atau orang dewasa lagi mulia atau hina.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi susu yang telah dicampur dengan air, lalu beliau meminumnya dan di sebelah kanan beliau seorang Badui, sedangkan di sebelah kirinya adalah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

Namun ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai minum menyerahkannya kepada seorang Badui. Maka Umar berkata kepada seorang Badui itu, "Ini adalah Abu Bakar", ia menghendaki agar orang Badui itu memuliakan Abu Bakar dan berkata, "Ambillah wahai Abu Bakar", karena Abu Bakar adalah sosok shahabat yang dikenal dan populer di kalangan para shahabat. Dia adalah orang yang paling khusus di antara para shahabat bagi Nabi. Akan tetapi, seorang Badui itu langsung menerima bejana itu dan minum darinya. Di sini kita melihat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutamakan orang yang haknya harus diutamakan daripada orang yang memang mulia, karena Abu Bakar lebih mulia daripada seorang Badui itu. Akan pengutamaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Badui itu, karena dia duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan beliau telah bersabda,

اَلْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ

"Ke kanan dan terus ke kanan."

Kisah kedua: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi minum dan beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau adalah seorang anak, sedangkan di sebelah kiri beliau orang-orang tua. Ketika beliau telah meminumnya bersabda kepada anak itu,

أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟

"Apakah engkau beri izin aku untuk memberikan kepada mereka?"

فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا، وَاللهِ، لَا أُوثِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا

"Anak itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak ingin mengutamakan seorang pun dengan memberikan bagianku darimu'."

Yakni: Aku tidak akan mengutamakan orang-orang itu atas diriku. Aku lebih suka untuk minum sisa minuman engkau.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkannya ke atas tangan anak itu. Yakni: Beliau menyerahkan bejana air minum itu dengan meletakkannya pada tangannya.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa sekalipun di sebelah kanan adalah anak-anak, maka tetap harus lebih dimuliakan daripada orang-orang di sebelah kiri beliau, sekalipun lebih tua. Yang pertama menunjukkan bahwa sekalipun orang yang di sebelah kanan beliau lebih rendah derajatnya, maka ia tetap diberi terlebih dahulu dan diutamakan daripada orang mulia dan terhormat jika berada di sebelah kiri beliau. Sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلأَيْمَنُوْنَ فَالْأَيْمَنُوْنَ، أَلاَ فَيُمْنُوْا أَلاَ فَيُمْنُوْا أَلاَ فَيُمْنُوْا

"Mereka yang di sebelah kanan dan terus mereka yang di sebelah kanan. Ketahuilah mereka yang di sebelah kanan, ketahuilah mereka yang di sebelah kanan, ketahuilah mereka yang di sebelah kanan."

Demikian dijelaskan di dalam sebuah hadits. Akan tetapi, yang demikian adalah berkenaan dengan orang yang jika telah minum ingin menyerahkan kepada orang di sebelah kanannya atau orang di sebelah kirinya.

Sedangkan apa yang dilakukan orang di zaman sekarang ini, orang membawa kendi lalu masuk majelis. Di sini dia memulai dengan orang yang paling tua karena orang-orang memulai dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memberi beliau minuman untuk pertama kali. Akan tetapi, ketika hendak memberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan adanya dua orang yang berdiri di situ, maka dikatakan kepadanya, "Yang lebih tua, kemudian yang paling tua." Berkenaan dengan hal ini telah muncul sejumlah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika Anda masuk suatu majelis, maka mulailah dari yang lebih tua dan bukan dari yang berada di sebelah kanan.

BAB: 110

MAKRUH HUKUMNYA MINUM DARI MULUT QIRBAH (KANTONG AIR DARI KULIT) ATAU LAINNYA DAN PENJELASAN BAHWA HUKUM ITU ADALAH MAKRUH TANZIH DAN BUKAN MAKRUH TAHRIM

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Tujuh

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اخْتِنَاثِ الْأَسْقِيَةِ، يَعْنِي أَنْ تُكْسَرَ أَفْوَاهُهَا وَيُشْرَبَ مِنْهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memecah mulut poci (qirbah /siqa: tempat air minum yang terbuat dari kulit) untuk minum darinya'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُشْرَبَ مِنْ فِي السِّقَاءِ أَوِ الْقِرْبَةِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang minum dari mulut siqa atau qirbah'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Keenam Ratus Empat Puluh Sembilan

وَعَنْ أُمِّ ثَابِتٍ كَبْشَةَ بِنْتِ ثَابِتٍ أُخْتِ حَسَّانِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَرِبَ مِنْ فِي قِرْبَةٍ مُعَلَّقَةٍ قَائِمًا، فَقُمْتُ إِلَى فِيْهَا فَقَطَعْتُهُ.

وَإِنَّمَا قَطَعَتْهَا لِتَحْفَظَ مَوْضِعَ فَمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَتَبَرَّكَ بِهِ، وَتَصُوْنَهُ عَنِ الْابْتِذَالِ، وَهَذَا الْحَدِيْثُ مَحْمُوْلٌ عَلَى بَيَانِ الْجَوَازِ، وَالْحَدِيْثَانِ السَّابِقَانِ لِبَيَانِ الْأَفْضَلِ وَالْأَكْمَلِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Dari Ummu Tsabit Kabsyah bintu Tsabit, saudara perempuan Hassan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu wa Anha, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, lalu minum dari mulut qirbah yang tergantung dengan berdiri. Lalu aku bangkit menuju mulut qirbah itu, lalu aku mematahkannya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Ia mematahkannya untuk menjaga tempat mulut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengambil berkah darinya dan menjaga dari tertumpahnya air. Hadits ini dibawa kepada makna bahwa ia menjelaskan hukum *jawaz* 'boleh'. Dua buah hadits yang lalu untuk menjelaskan yang lebih utama dan lebih sempurna. *Wallahu a'lam.*

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Makruh hukumnya minum dari mulut tabung air dari kulit atau lainnya dan penjelasan bahwa hukum itu adalah *makruh tanzih* dan bukan *makruh tahrim*."

Di antara adab-adab minum adalah agar seseorang tidak minum dari mulut *qirbah* atau *siqa* (bejana/tempat air dari kulit), karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu. Hikmah larangan ini adalah bahwa air tersebut adalah bukan air yang bersih. Jika air berada di dalam *qirbah* atau di dalam *siqa* maka di dalamnya akan ada sesuatu yang menimbulkan bahaya, seperti serangga atau lainnya, yang merupakan sesuatu yang sangat dimaklumi bagi mereka yang memakainya sebelumnya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang merobek mulut *siqa*, yakni: manusia memecah mulut *siqa* sedemikian rupa lalu meminum darinya.

Disebutkan bahwa suatu ketika seorang pria minum dengan cara seperti itu. Maka keluarlah seekor ular dari dalam *qirbah*. Ini tidak diragukan bahwa sangat berbahaya. Baik akan menyengatnya atau menyakitinya. Oleh sebab itu, beliau melarang minum dari mulut *qirbah*. Ini berbeda dengan orang minum dari *shower* atau kran yang tersimpan air di dalamnya. Karena yang demikian ini sangat dimaklumi dan bersih. Yang demikian ini sama dengan minum dari bejana. Akan tetapi, jika terdorong oleh suatu hajat sehingga seseorang harus minum dari mulut *qirbah*, seperti ketika butuh air namun tidak ada gelas padanya, maka ia minum dari *qirbah*. Dengan demikian, maka hal itu dilarang, sebagaimana dikatakan oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menunjukkan hukum makruh dan bukan hukum pengharaman.

Dari hadits terakhir dapat dipahami bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk minum sambil berdiri jika keadaan mengharuskan demikian, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang cara minum demikian itu. Akan tetapi, jika ada hajat maka tidak mengapa seperti dalam keadaan tersebut di atas, yaitu *qirbah* yang tergantung sehingga menjadi lebih tinggi daripada orang yang sedang duduk sedangkan pada beliau tidak ada bejana.

Dalam hadits yang sama terdapat dalil yang menunjukkan bahwa boleh mengambil berkah dari bekas-bekas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedemikian rupa. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengambil berkah dari keringat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari ludah beliau, dari pakaian beliau, dan dari rambut beliau. Sedangkan selain beliau tidak boleh mencari berkah dari sesuatu apa pun dari orang itu. Maka tidak boleh mengambil berkah dari pakaiannya, rambutnya, kuku-kukunya, atau dari segala sesuatu yang digantungkan, kecuali dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

BAB: 111

MAKRUH MENIUP MINUMAN

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّفْخِ فِي الشَّرَابِ، فَقَالَ رَجُلٌ: اَلْقَذَاةُ أَرَاهَا فِي الْإِنَاءِ؟ فَقَالَ: أَهْرِقْهَا قَالَ: إِنِّي لاَ أَرْوَى مِنْ نَفَسٍ وَاحِدٍ؟ قَالَ: فَأَبِنِ الْقَدَحَ إِذًا عَنْ فِيْكَ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang meniup di dalam minuman. Seorang pria berkata, 'Bagaimana jika kudapatkan kotoran pada minuman itu?' Beliau menjawab, 'Tuangkanlah'. Ia berkata lagi, 'Saya tidak puas dengan sekali meneguk?' Beliau menjawab, 'Jauhkan gelas dari mulutmu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Satu

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، أَوْ يُنْفَخَ فِيْهِ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bernapas di dalam bejana atau meniup di dalamnya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan dan Minum mengatakan, "Bab Makruh Meniup Minuman."

Kemudian menyebutkan dua buah hadits yang di dalamnya larangan meniup pada minuman. Karena jika seseorang meniup akan menghasilkan udara yang keluar dari dirinya itu mengandung sesuatu yang menimbulkan penyakit, atau bahaya seperti penyakit atau lain-lainnya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang meniup pada minuman. Beliau ditanya oleh seorang pria dengan berkata, "Wahai Rasulullah, kotoran –yang ada di dalam minuman– seperti serbuk kayu atau lain-lainnya yang biasanya ditiup agar keluar." Beliau menjawab, "Tuangkanlah." Yakni, tumpahkan air yang ada kotoran di dalamnya dan jangan ditiup.

Lalu pria itu bertanya kepada beliau bahwa dirinya tidak terpuaskan dengan minum hanya sekali teguk. Maka beliau menjawab,

فَأَبِنِ الْقَدَحَ إِذًا عَنْ فِيْكَ

"Jauhkan gelas dari mulutmu."

Artinya, bahwa dirinya minum dan butuh untuk bernapas. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya untuk menjauhkan bejana dari mulutnya dengan memisahkannya dari mulutnya lalu bernapas, kemudian minum kembali. Akan tetapi, sebagian para ulama mengecualikan dari itu jika ada hajat yang lain. Sebagaimana jika minuman itu dalam keadaan sangat panas, padahal dibutuhkan untuk minum dengan segera. Dalam keadaan seperti ini sebagian ulama memberikan keringanan. Akan tetapi, yang paling utama adalah tidak meniup pada minuman, sekalipun keadaannya sangat panas. Jika minuman dalam keadaan sangat panas, sedangkan dirinya memiliki bejana yang lain maka sebaiknya ia menuangkan minuman itu ke bejana yang lain, lalu mengembalikannya lagi hingga menjadi dingin.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa syari'at Islam sangat sempurna dari segala aspeknya. Segala sesuatu telah diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita semua. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Dzarr,

لَقَدْ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي السَّمَاءِ إِلاَّ ذَكَرَ لَنَا مِنْهُ عِلْمًا

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah wafat dan tidak seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di langit melainkan telah beliau sebutkan kepada kita ilmu tentangnya."

Hingga burung-burung di langit kita mengetahui ilmu pengetahuan berkenaan dengannya karena telah disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita.

Seseorang dari kalangan orang-orang musyrik berkata kepada Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, "Nabi kalian mengajarkan kepada kalian tentang segala sesuatu hingga tentang *kharaah*, yaitu duduk ketika buang air kecil atau ketika buang air besar." Salman menjawab, "Benar", lalu menyebutkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan hal itu: kita tidak boleh menghadap kiblat ketika buang air besar atau ketika buang air kecil, kita tidak boleh beristinja dengan menggunakan tangan kanan, kita tidak boleh beristinja dengan kurang dari tiga buah batu, dan kita tidak boleh beristinja dengan kotoran binatang yang sudah kering atau dengan tulang.

Yang paling penting bahwa syari'at kita *–Alhamdulillah–* sempurna dari berbagai aspek. Tidak ada kekurangan di dalamnya. Tidak membutuhkan kepada seorang pun untuk menyempurnakannya. Di dalamnya jawaban atas orang-orang bodoh yang mengklaim bahwa syari'at Islam hanya mengatur ibadah antara Allah dan para hamba saja. Sedangkan tentang interaksi antara sebagian manusia dengan sebagian yang lain syari'at tidak menaruh perhatian kepadanya. Maka dikatakan kepada mereka, "Celaka kalian semua dan bodoh kalian semua. Ayat yang paling panjang dalam Kitabullah Al-Aziz semua berkenaan dengan perkara utang-piutang, tentang interaksi antar manusia, apakah setelah itu harus ada perhatian yang lain?"

Betapa banyak ayat dalam Al-Qur'an Al-Karim yang berkenaan dengan penataan harta, perbaikan berkenaan dengannya, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam As-Sunnah. Maka syari'at Islam *–Alhamdulillah–* sempurna dari segala aspeknya.

BAB: 112

PENJELASAN TENTANG BOLEH MINUM DENGAN BERDIRI DAN PENJELASAN BAHWA YANG PALING SEMPURNA DAN UTAMA ADALAH MINUM DENGAN DUDUK

Termasuk di dalamnya adalah hadits Kabsyah di atas.

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Dua

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Aku pernah memberi minum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari air zamzam. Maka beliau minum dengan berdiri'." *(Muttafaq alaih).*

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Tiga

وَعَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَابَ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا، وَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي فَعَلْتُ.

"Dari An-Nazzal bin Sabrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Datanglah Ali Radhiyallahu Anhu ke Pintu Ar-Rahbah, lalu minum dengan berdiri lalu berkata, 'Sungguh, aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan sebagaimana yang kalian lihat apa yang kulakukan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَمْشِي، وَنَشْرَبُ وَنَحْنُ قِيَامٌ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Lima

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا.

"Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam minum sambil berdiri dan sambil duduk'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Enam

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا، قَالَ قَتَادَةُ: فَقُلْنَا لِأَنَسٍ: فَالْأَكْلُ؟ قَالَ: ذَلِكَ أَشَرُّ -أَوْ أَخْبَثُ-.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau melarang orang minum sambil berdiri. Qatadah berkata, 'Kami katakan kepada Anas, 'Jika soal makan?' Ia menjawab, 'Itu lebih buruk lagi atau lebih kotor'." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam riwayatnya pula, *"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang minum sambil berdiri."*

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدُكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِيءْ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sama sekali tidak boleh seorang dari kalian minum sambil berdiri. Barangsiapa melakukannya karena lupa, hendaknya memuntahkan apa yang telah ia minum'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, "Bab Penjelasan tentang Boleh Minum dengan Berdiri dan Penjelasan bahwa yang Paling Sempurna dan Utama adalah Minum dengan Duduk."

Yang paling utama ketika makan atau minum, hendaknya orang melakukannya sambil duduk, karena itulah petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak boleh seseorang makan atau minum sambil berdiri.

Sedangkan minum sambil berdiri adalah benar datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun kemudian beliau melarang yang demikian itu. Anas bin Malik ditanya tentang makan. Ia menjawab, "Yang demikian itu lebih buruk dan lebih kotor." Yakni, jika ia melarang minum sambil berdiri, maka makan sambil berdiri adalah lebih terlarang lagi.

Akan tetapi, di dalam hadits Ibnu Umar yang telah ditakhrij oleh At-Tirmidzi dishahihkan olehnya, ia berkata,

كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَمْشِي، وَنَشْرَبُ وَنَحْنُ قِيَامٌ

"Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri".

Ini menunjukkan bahwa larangan tidak menunjukkan hukum haram, tetapi menunjukkan bahwa meninggalkannya adalah lebih utama.

Artinya, yang paling bagus dan paling sempurna adalah hendaknya orang minum sambil duduk dan makan juga sambil duduk. Akan tetapi, tidak mengapa minum sambil berdiri atau makan sambil berdiri. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah hadits Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata,

سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ

"Aku pernah memberi minum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari air zamzam. Maka beliau minum dengan berdiri."

Zamzam adalah sumber air yang berada di sekitar Ka'bah. Sebab keberadaannya adalah karena Ibrahim Al-Khalil *Alaihishshalatu wassalam* meninggalkan istrinya, Hajar, Ibu Isma'il dan anaknya, Isma'il di Makkah dan tiada siapa-siapa di sana. Tidak ada penduduk di sana dan tidak ada Ka'bah di sana. Tidak ada siapa-siapa di sana, bahkan tidak ada tanaman apa pun di sana. Makkah adalah lembah tanpa tanaman yang tumbuh. Ibrahim meninggalkan untuk keduanya wadah berisi kurma dan *qirbah* berisi air minum, lalu pergi. Hal itu dilakukannya karena Allah *Ta'ala* memerintahkannya agar menempatkan keduanya di tempat itu. Ketika kembali ia disambut oleh Hajar dengan berucap, "Bagaimana engkau pergi dan meninggalkan kami berdua? Apakah Allah memerintahkan engkau demikian itu?" Ia menjawab, "Ya." Hajar berkata, "Jika Allah memerintah engkau untuk itu, maka Dia sama sekali tidak akan menyia-nyiakan kami." Ini menunjukkan kesempurnaan iman Hajar *Radhiyallahu Anha*.

Kisahnya ini mirip dengan kisah ibu Musa bin Imran. Fir'aun berkuasa atas Bani Israil. Dia membunuh semua anak lelaki mereka dan membiarkan para wanita mereka. Ini untuk menghinakan mereka. Dikatakan bahwa para ahli nujum berkata kepadanya, "Akan muncul dari kalangan Bani Israil seorang pria yang akan menjadi sebab kehancuranmu di tangannya." Karena itulah ia membunuh semua anak lelaki mereka.

Ummu Musa sangat takut dengan kejadian ini. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan wahyu kepadanya berupa wahyu ilham dan bukan wahyu kenabian. Bahwa jika ia sangat takut dengan kejadian itu agar meletakkan bayi Musa dalam peti (kotak dari kayu) lalu melemparkannya ke laut. Ini adalah sesuatu yang sangat berat terasa oleh jiwa. Ia harus meletakkan bayinya dalam peti kayu, lalu melemparkannya ke laut. Akan tetapi, dia adalah seorang mukminah yang sangat yakin dengan janji Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga ia melakukannya. Ia letakkan

bayinya dalam peti kayu, lalu melemparkannya ke laut. Peti itu terlihat oleh tentara Fir'aun, lalu mereka mengambilnya untuk membunuhnya. Ketika anak itu dilihat oleh istri Fir'aun, maka Allah memasukkan dalam hatinya rasa cinta dan kasih sayang, seraya berkata,

> *"'(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak', sedang mereka tiada menyadari."* (Al-Qashash: 9)

Ibu Musa terguncang hatinya. Hatinya menjadi hampa. Tiada sesuatu di dalamnya. Hatinya telah sirna bersama anaknya yang sirna dibarengi dengan imannya kepada Allah. Akan tetapi Allah *Azza wa Jalla* dengan kudrat-Nya menjadikan bayi itu setiap kali datang wanita hendak menyusuinya, ia enggan menyusu kepadanya. Ia tidak ridha menyusu kepada sembarang wanita. Tiba-tiba saudara perempuan Musa diutus oleh ibunya untuk melihat apa yang terjadi dengan bayinya. Ia melihat sejumlah orang yang mencari seorang wanita yang akan menyusui sesosok bayi. Maka ia berkata,

> *"Maukah kamu kutunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (Al-Qashash: 12).

Allah pun mengembalikan sang bayi kepada ibunya sebelum ia menyusu kepada sembarang wanita. Ia tidak pernah menyusu kepada selain ibunya sendiri, padahal ibunya telah membuangnya ke laut. Akan tetapi, Allah mengembalikannya kepada ibunya.

Maka Hajar *Radhiyallahu Anha* ketika Ibrahim *Alaihissalam* berkata kepadanya, "Sungguh Allah telah memerintahkan kepadaku untuk urusan ini", maka Hajar berkata, "Jadi, pasti Allah tidak akan membuang kami." Kemudian dia bersama bayinya menetap di tempat itu, suatu tempat yang tak seorang pun dari anak Adam. Ia makan buah kurma dan minum air. Ia memberikan ASI-nya untuk menyusui anaknya. Hingga pada akhirnya habislah semua kurma dan air sehingga sang ibu kelaparan. Sudah diketahui bahwa jika seorang ibu mengalami kelaparan, maka ia tidak akan mempunyai air susu. Sehingga sang bayi berteriak-teriak dan menangis.

Dengan ilham dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* ia mencari gunung yang paling dekat lalu mendaki ke atasnya dengan harapan ia mendengar suara atau melihat seseorang. Ia menemukan tempat yang paling dekat kepadanya adalah Ash-Shafa –yang sekarang dapat disaksikan sebagai gunung yang paling dekat dengan Ka'bah adalah Ash-Shafa– ia mendaki

ke atasnya dan mencoba mendengar, namun tidak bertemu dengan seseorang. Ia pun turun dan berucap, "Aku akan pergi ke arah yang lain." Gunung yang paling dekat kepadanya adalah Al-Marwah. Ia pun mendaki Bukit Al-Marwah itu dan mencoba mendengar. Lagi-lagi ia tidak mendengar seorang pun. Di antara Ash-Shafa dan Al-Marwah dihubungkan dengan jalur setapak yang merupakan lembah dengan aliran air. Sudah sangat diketahui bahwa lembah adalah tanah yang turun. Sehingga jika ia turun ke lembah itu akan terasa terdorong dengan kekuatan yang sangat tinggi. Ia berjalan turun demi mendengar anaknya dan menoleh kepadanya lalu melihatnya. Ia lalukan sedemikian itu tujuh kali.

Ketika telah cukup tujuh kali melakukan upaya itu, tiba-tiba ia mendengar sesuatu. Maka ia berucap, "Tolonglah aku jika ada penolong padamu." Ia mendengar sesuatu yang ternyata Jibril yang diperintah oleh Rabbnya *Subhanahu wa Ta'ala* untuk turun ke bumi, untuk memukul dengan tumitnya atau dengan sayapnya di tempat di mana Zamzam berada. Ia memukulnya sekali pukulan. Maka keluarlah airnya yang memancar. Hajar mengelilinginya dan membendungnya karena takut airnya akan meluap ke permukaan bumi sehingga berkurang. Ia minum air itu dan air itu cukup menjadi minuman sekaligus makanan dalam bentuk air. Ia minum air itu, lalu menyusui anaknya. Allah *Azza wa Jalla* telah memberinya jalan keluar.

Di sekitar Hajar banyak orang-orang dari Suku Jurhum, namun mereka jauh darinya. Di sekitarnya sebuah kabilah Arab. Mereka melihat burung-burung turun ke tempat itu, yaitu tempat Zamzam yang di dalamnya banyak air. Burung-burung itu melihat dari kejauhan. Sehingga mereka berkata, "Tidak ada yang memberi kita berita bahwa di tempat ini ada air hingga burung-burung turun ke tempat itu." Akan tetapi mereka berkata, "Tidak mungkin burung-burung itu turun ke suatu tempat, melainkan karena ada air di tempat itu." Sehingga mereka mengikuti burung-burung itu hingga mereka sampai di suatu tempat. Dan ternyata di tempat itu mata air memancar. Mereka singgah di kediaman wanita itu, wanita itu pun berlemah-lembut kepada mereka. Isma'il pun menjadi dewasa dan menikah dengan salah satu gadis dari kalangan mereka.

Setelah beberapa saat Ibrahim *Alaihishshalatu wassalam* tiba. Ia datang kepada keluarga Isma'il dan kepada Hajar. Ia bertanya kepada istri Isma'il tentang bagaimana keadaan kalian? Lalu istri Isma'il mengadukan keadaannya dengan berkeluh-kesah dan gelisah. Maka Ibrahim berkata kepadanya, "Jika suamimu datang maka katakan kepadanya agar mengubah ambang pintunya." Isma'il tiba dan istrinya menyampai-

kan apa yang telah terjadi. Isma'il berkata, "Apakah datang seseorang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Ya, seorang tua telah datang yang sifat-sifatnya begini, begini. Dan dia berkata, 'Sampaikan salam kepadanya dan katakan kepadanya agar mengubah ambang pintunya'." Apa yang dimaksud oleh Ibrahim dengan kalimat itu? Ibrahim menghendaki agar Isma'il menceraikan istrinya, karena istrinya adalah seorang wanita tukang mengadu. Ia mengadukan suaminya bahwa ia hanya banyak membawa derita. Maka Isma'il berkata kepadanya, "Itu adalah ayahku dan engkau adalah ambang pintu, maka kembalilah kepada keluargamu."

Isma'il menikah dengan wanita lain. Datanglah Ibrahim setelah pergi beberapa waktu. Ia masuk ke rumah anaknya, Isma'il. Dia bertemu dengan istrinya, maka ia bertanya kepadanya tentang keadaan keluarganya. Istrinya memuji keadaan keluarganya dan berkata, "Kami baik-baik." Ia juga memuji keadaannya dan suaminya. Ibrahim berkata, "Sampaikan salamku kepada suamimu, dan katakan kepadanya, "Ambang pintunya harus ia pertahankan." Ketika Isma'il tiba seakan-akan dirinya bertanya apakah datang seseorang kepadamu? Maka istrinya menjawab, "Ya, telah datang kepadaku seorang tua yang sifatnya demikian dan demikian. Dia menyampaikan salam kepada engkau dan berkata, 'Ambang pintunya harus engkau pertahankan'." Isma'il berkata, "Itu adalah ayahku dan engkau adalah ambang pintu yang ia katakan. Dia memerintahkan kepadaku agar tetap mempertahankan dirimu sebagai istriku."

Walhasil, zamzam adalah air yang penuh berkah:

طَعَامُ طُعْمٍ وَ شِفَاءُ سَقَمٍ

"Makanan yang mengenyangkan dan kesembuhan penyakit."

وَمَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ

"Air zamzam bermanfaat sesuai niat untuk apa ia diminum."

Jika Anda meminumnya karena rasa haus, maka Anda akan terpuaskan. Jika Anda meminumnya karena rasa lapar, maka Anda akan merasa kenyang. Sampai-sampai sebagian ulama mengambil keumuman hadits itu bahwa jika seorang manusia menderita sakit, lalu meminumnya demi mendapatkan kesembuhan, maka ia akan sembuh. Jika seseorang menjadi pelupa, lalu meminumnya agar kuat hafalannya, maka ia akan menjadi orang kuat hafalan. Demikian jika orang meminumnya untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi dirinya. Pada pokoknya air ini adalah air yang penuh dengan keberkahan.

Walhasil, yang lebih sempurna dan lebih utama hendaknya manusia meminumnya dengan duduk dan boleh minum dengan berdiri. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* pernah minum sambil berdiri seraya berkata, "Sungguh, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuat sebagaimana Anda melihat apa yang kuperbuat." Hal itu menunjukkan bahwa minum sambil berdiri tidak ada masalah. Akan tetapi, yang lebih utama dan sempurna adalah minum sambil duduk.

Tinggal dikatakan, "Jika minuman berada di dalam masjid lalu orang-orang masuk masjid, maka apakah dia minum sambil duduk atau minum sambil berdiri? Karena jika dia duduk, maka ia bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

"Jika salah seorang dari kalian semua masuk masjid maka hendaknya tidak duduk hingga menunaikan shalat sunnah dua rakaat."

Jika seseorang minum sambil berdiri, maka ia meninggalkan hal-hal yang paling utama. Maka kami mengatakan bahwa yang paling afdhal adalah minum sambil berdiri. Karena duduk sebelum menunaikan shalat dua rakaat haram hukumnya menurut sebagian para ulama. Ini berbeda dengan minum sambil berdiri karena yang demikian itu lebih ringan. Dengan demikian, maka ia harus minum sambil berdiri, lalu pergi untuk menunaikan shalat *tahiyyatul masjid*.

BAB: 113

SUNNAH BAGI PEMBERI MINUM UNTUK MINUM TERAKHIR

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Delapan

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَاقِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ شُرْبًا.

"Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Pemberi minum suatu kaum adalah orang terakhir yang minum di antara mereka'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab Adab Makan berkata, "Bab Sunnah bagi Pemberi Minum untuk Minum Terakhir."

Yakni: Orang yang memberi minum kepada suatu kaum, baik berupa air, susu, kopi, atau teh, harus sebagai orang terakhir yang minum. Tujuannya adalah agar muncul sikap mengutamakan orang lain dalam dirinya dan jika ada kekurangan, maka dialah yang menanggung kekurangan itu. Tidak diragukan sama sekali bahwa yang demikian ini merupakan sikap taat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling baik dan dalam rangka mengikuti adab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, jika dirinya tidak ada hasrat untuk ikut minum, maka tidak menjadi keharusan baginya untuk minum setelah mereka. Jika mau, ia minum; dan jika tidak, maka tidak minum.

Yang penting jika ia hendak minum, waktunya adalah yang terakhir. Karena dalam sikap yang demikian adalah sikap mengutamakan orang lain dan sikap taat kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam hal ini juga terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa setiap orang harus melayani kawan-kawannya dengan memberikan minum kepada mereka. Jika dia adalah tuan rumah, hendaknya menya-

jikan minuman dan makanan kepada mereka. Sebagaimana telah dilakukan oleh Ibrahim *Alaihishshalatu wassalam*.

> *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan'."* (Adz-Dzartiyat: 26-27).

Tuan rumah memberikan makan dan minum, dan dia menjadi orang terakhir. Kemudian, apakah yang lebih utama, tuan rumah makan dan makan bersama mereka, baik makan siang, makan malam, sarapan, atau yang lebih utama menjauh dan tidak makan bersama mereka? Ini kembali kepada kebiasaan suatu masyarakat. Jika makan bersama lebih menyenangkan hati para tamu dan lebih menunjukkan kelemah-lembutan di antara mereka, maka hendaknya makan bersama mereka. Jika masalahnya berbeda dan tradisi yang berlaku tuan rumah tidak makan bersama para tamunya, maka hendaknya tidak makan bersama mereka. Ini adalah perkara yang kembali kepada tradisi setempat. Jika menurut tradisi bahwa bagian dari penghormatan tamu ketika tuan rumah tidak ikut makan bersama mereka dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk makan apa saja, maka janganlah makan bersama mereka. Jika perkaranya sebaliknya, maka makanlah bersama mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

> *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya menghormati tamunya."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerangkan macam penghormatan, maka dalam hal sedemikian ini harus dikembalikan kepada tradisi yang berlaku di kalangan orang banyak.

BAB: 114

BOLEH MINUM DARI SEMUA BEJANA YANG SUCI SELAIN BEJANA EMAS DAN PERAK BOLEH PULA MINUM LANGSUNG DENGAN MULUT DI SUNGAI ATAU LAINNYA WALAUPUN TANPA BEJANA DAN TANGAN; HARAM MEMAKAI BEJANA DARI EMAS ATAU PERAK UNTUK MAKAN, MINUM, BERSUCI, DAN PEMAKAIAN LAINNYA

Hadits Keenam Ratus Lima Puluh Sembilan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَقَامَ مَنْ كَانَ قَرِيْبَ الدَّارِ إِلَى أَهْلِه، وَبَقِيَ قَوْمٌ فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِخْضَبٍ مِنْ حِجَارَةٍ، فَصَغُرَ الْمِخْضَبُ أَنْ يَبْسُطَ فِيْهِ كَفَّهُ، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، قَالُوْا: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: ثَمَانِيْنَ وَزِيَادَةً.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَأُتِيَ بِقَدَحٍ رَحْرَاحٍ فِيْهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ، فَوَضَعَ أَصَابِعَهُ فِيْهِ، قَالَ أَنَسٌ: فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَنْبُعُ مِنْ أَصَابِعِه، فَحَزَرْتُ مَنْ تَوَضَّأَ مَا بَيْنَ السَّبْعِيْنَ إِلَى الثَّمَانِيْنَ

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Tiba waktu shalat, maka mereka yang berdekatan rumahnya bangkit dan pulang ke rumah mereka untuk berwudhu. Sekelompok orang masih tinggal dan tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dibawakan bejana dari batu berisi air. Bejana itu terlalu kecil untuk Rasulullah menghamparkan tangan di dalamnya. Akan tetapi, semua anggota kaum itu bisa berwudhu. Mereka berkata, 'Berapa jumlah kalian?' Ia menjawab, 'Lebih dari delapan puluh orang'." (*Muttafaq alaih*, dan ini adalah riwayat Al-Bukhari).

Di dalam riwayat Muslim, *"Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta sebejana air. Beliau dibawakan bejana untuk air yang dangkal dengan sedikit air. Maka beliau meletakkan jari-jari tangannya di dalamnya. Anas berkata, 'Aku melihat air mengucur dari jari-jari beliau, sehingga aku mencatat orang yang berwudhu yang berjumlah antara tujuh puluh hingga delapan puluh orang'."*

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجْنَا لَهُ مَاءً فِي تَوْرٍ مِنْ صُفْرٍ فَتَوَضَّأَ.

الصُّفْرُ: بِضَمِّ الصَّادِ وَيَجُوْزُ بِكَسْرِهَا وَهُوَ النُّحَاسُ، وَالتَّوْرُ: اَلْقَدَحُ

"Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepada kami sehingga kami keluarkan air untuk beliau dalam mangkok dari kuningan sehingga beliau berwudhu dengannya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

الصُّفْرُ dengan *shaad* berdhammah atau berkasrah artinya *kuningan*. التَّوْرُ artinya *mangkok*.

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Satu

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَمَعَهُ صَاحِبٌ لَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَانَ عِنْدَكَ مَاءٌ بَاتَ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فِي شَنَّةٍ وَإِلاَّ كَرَعْنَا.

الشَّنُّ: اَلْقِرْبَةُ

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk rumah seorang shahabat dari kalangan Anshar dan bersama beliau salah seorang shahabat beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Adakah padamu air yang telah disaring semalam tadi dalam qirbah, jika tidak ada aku akan menghirup dari tempat air'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

الشَّنُّ adalah *qirbah*.

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Dua

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَالشُّرْبِ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ وَقَالَ: هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

"Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Sungguh, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang kami memakai sutra halus, sutra tebal, dan minum dengan menggunakan bejana dari emas atau perak. Dan beliau bersabda, 'Semua itu untuk mereka di dunia dan semua itu untuk kalian semua di akhirat'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Tiga

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الفِضَّةِ وَالذَّهَبِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: مَنْ شَرِبَ فِي إِنَاءٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَإِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارًا مِنْ جَهَنَّمَ.

"Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa minum dengan menggunakan bejana dari perak, maka sungguh akan gemuruh dalam perutnya api neraka Jahannam'." (*Muttafaq alaih*).

Dalam riwayat Muslim, *"Sesungguhnya orang yang makan atau minum dengan menggunakan bejana dari perak atau emas...."*

Dalam riwayatnya pula, *"Barangsiapa minum dengan menggunakan bejana terbuat dari emas atau dari perak, maka sungguh akan gemuruh dalam perutnya suara api neraka Jahannam."*

Syarah:

Bab ini diselenggarakan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam kitabnya untuk menjelaskan hukum-hukum berkenaan dengan berbagai bejana dan pemakaiannya untuk minum.

Hendaknya sama-sama diketahui bahwa ada kaidah yang sangat penting, yaitu: segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di muka bumi adalah halal. Pada dasarnya hukumnya adalah halal, kecuali yang ada dalil yang menunjukkan haram hukumnya. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...." (Al-Baqarah: 29)

Setiap apa yang ada di muka bumi adalah milik kita dan halal hukumnya, baik berupa berbagai macam binatang, pepohonan, bebatuan, dan segala sesuatu. Setiap apa saja yang ada di muka bumi halal hukumnya dan telah dihalalkan oleh Allah, kecuali yang muncul dalil menunjukkan keharamannya.

Berdasarkan kaidah yang agung ini yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, maka setiap orang yang mengatakan bahwa benda ini haram, maka ia harus mengetengahkan dalil yang menunjukkan keharamannya. Misalnya seseorang berkata, "Sungguh hewan ini haram hukumnya", maka kita katakan, "Ketengahkan dalilnya." Jika tidak, maka pada prinsipnya hewan dimaksud halal hukumnya. Jika seseorang berkata, "Bejana ini haram", maka kita katakan, "Ketengahkan dalilnya." Jika tidak, maka pada prinsipnya bejana itu halal hukumnya. Jika seseorang berkata, "Pohon ini haram", maka kita katakan,"Ketengahkan dalilnya." Jika tidak, maka pada prinsipnya pohon itu halal hukumnya. Karena orang yang mengatakan bahwa semua itu halal memiliki dasar dari Allah *Azza wa Jalla* yaitu firman-Nya,

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ...." (Al-Baqarah: 29)

Juga firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya...." (Al-Jatsiyah: 13)

Demikian inilah prinsipnya.

Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab Boleh Minum dari Semua Bejana."

Baik bejana itu terbuat dari kayu, batu, atau lain-lainnya. Kecuali jika bejana itu terbuat dari emas atau perak. Sesungguhnya emas dan

perak tidak boleh dipakai untuk tempat makan atau minum. Dalil yang menunjukkan larangan ini adalah hadits Hudzaifah bin Al-Yaman dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma*. Dalam hadits Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa ia telah berterus-terang bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang minum dengan bejana yang terbuat dari emas atau perak. Demikian juga hadits Ummu Salamah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hikmah dari semua itu dengan bersabda,

هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا

"Semua itu untuk mereka di dunia...."

Yakni untuk orang-orang kafir.

وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Dan semua itu untuk kalian semua di akhirat."

Orang-orang kafir di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam *–na'udzu billah–*, mereka meminta tolong dan akhirnya binasa karena kehausan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29)

Kepada mereka diberikan air mendidih seperti besi yang meleleh. Seperti minyak terburuk yang dijaga *–na'udzu billah–*. Jika didekatkan kepada mereka agar mereka meminumnya dia memanggang wajah mereka.

"... Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" (Muhammad: 15). *Na'udzu billah.*

Akan tetapi, ahli surga –semoga Allah menjadikan kita sebagian dari mereka–,

"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 25-26)

Mereka diberi minum dengan bejana dari emas atau dari perak. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan atau minum dengan menggunakan keduanya, karena keduanya adalah bejana surgawi.

Beliau juga melarang pemakaian sutra untuk kaum laki-laki. Karena sutra adalah pakaian kaum mukminin di surga. Kaum pria tidak

layak mengenakan pakaian dari sutra di dunia ini. Demikian juga kaum wanita. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikan kemurahan bagi para wanita untuk mengenakan pakaian dari sutra demi kemaslahatan mereka dan kemaslahatan para suami mereka, sehingga para wanita itu menjadi lebih cantik di hadapan para suaminya. Sehingga demikian didapatkan kemaslahatan untuk semua pihak. Jika tidak karena alasan ini, tentu sutra diharamkan bagi para wanita sebagaimana diharamkan bagi kaum pria. Karena sutra adalah pakaian ahli surga.

Walhasil, semua bejana yang terbuat dari kaca, tembikar, kayu, batu, dan lain sebagainya, pada prinsipnya adalah halal, sekalipun terbuat dari barang tambang yang termahal harganya. Semua itu halal, kecuali yang terbuat dari emas atau perak. Alasan dalam semua ini bukan sebagaimana alasan yang dikatakan oleh para ahli fiqih, yakni: kesombongan, menyakitkan hati orang-orang fakir dan lain sebagainya. Karena jika demikian alasannya, tentu semua bejana yang menyakitkan hati orang-orang miskin akan diharamkan dipakai untuk tempat makan atau minum. Akan tetapi, alasannya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Semua itu untuk mereka di dunia dan semua itu untuk kalian semua di akhirat."

Ini khusus bejana-bejana dari emas dan dari perak.

Jika seorang manusia minum dengan menggunakan bejana yang terbuat dari barang tambang yang jauh lebih mahal daripada emas dan perak, maka yang demikian tidak diharamkan jika tidak sampai kepada batas berlebih-lebihan. Akan tetapi, jika ia makan atau minum dalam bejana dari emas atau perak, maka yang demikian ini haram hukumnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang semua itu dan telah menjelaskan sebabnya.

Dalam hadits Ummu Salamah terdapat dalil yang menunjukkan bahwa makan dalam bejana yang terbuat dari emas atau perak termasuk perbuatan dosa besar. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengancam orang yang melakukan perbuatan sedemikian itu, bahwa siapa saja melakukannya,

إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"... maka sungguh akan gemuruh dalam perutnya api neraka Jahannam."

جَرْجَرَةٌ adalah suara makanan dan minuman yang terhimpun di dalam kerongkongan. Jika seseorang makan atau minum dengan menggunakan wadah yang terbuat dari emas atau perak, maka dalam perutnya akan gemuruh suara neraka Jahannam. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut termasuk salah satu dosa besar karena mengandung ancaman. Setiap dosa yang mengandung ancaman di dalamnya adalah dosa besar.

Bejana yang dilapisi emas atau perak, menurut para ulama sama dengan terbuat dari emas murni. Tidak boleh dipakai untuk makan atau untuk minum.

KITAB PAKAIAN

BAB: 115

SUNNAH MENGENAKAN PAKAIAN PUTIH DAN BOLEH MENGENAKAN PAKAIAN MERAH, HIJAU, KUNING, ATAU HITAM, BOLEH JUGA TERBUAT DARI KAPAS, KATUN, RAMBUT, WOL DAN LAIN-LAIN, KECUALI SUTRA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik." (Al-A'raf: 26)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Kitab Pakaian."

Ini adalah susunan yang sangat bagus. Makan dan minum adalah pakaian batin, sedangkan pakaian adalah pakaian lahir.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 118-119)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"... Tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Karena rasa lapar adalah ketelanjangan batin. Kosongnya batin dari makanan adalah ketelanjangannya. *"... Dan tidak akan telanjang"*, dari pakaian lahir. *"... Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga"*, ini adalah panasnya yang bersifat batin. *"... Tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya"*, ini adalah panas yang bersifat lahir. Oleh sebab itu, terasa sulit dipahami oleh sebagian orang dan mereka berkata, "Kenapa tidak dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan

kehausan, engkau tidak akan telanjang dan tidak akan kepanasan di dalamnya?" Akan tetapi, orang yang mampu mencermati makna yang kita ketengahkan maka akan jelas baginya *balaghah (kefasihan)* Al-Qur'an. *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya..."*, ini adalah padamnya kelanjangan dalam batin. *"... Tidak akan telanjang"*, adalah padamnya dalam kenyataan. *"... Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga"*, ini adalah padamnya panas dalam batin. *"... Dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya"*, yakni engkau tidak akan berhadapan dengan matahari yang sangat panas. Dalam kalimat ini padamnya panas yang bersifat lahir.

Demikian juga Penyusun *Rahimahullah* telah memulai dengan bab adab-adab makan, kemudian adab-adab minum, dan kemudian pakaian yang merupakan sandang lahir. Kitab ini dibuka dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik."* (Al-A'raf: 26)

Allah *Ta'ala* menyebutkan dua macam pakaian: satu macam bersifat lahir dan satu macam yang lain bersifat batin. Atau satu macam bersifat kongkrit dan satu macam lagi bersifat abstrak. Kemudian juga menyebutkan bahwa yang kongkrit ada dua macam: satu macam bersifat primer yang berfungsi untuk menutup aurat dan satu macam lagi bersifat tersier yaitu pakaian keindahan.

Di antara hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan setiap anak Adam membutuhkan pakaian yang berguna untuk menutupi aurat sehingga setiap manusia menjadi tertutup. Sebagaimana setiap manusia membutuhkan pakaian untuk menutupi aurat yang bersifat kongkrit, dia juga membutuhkan pakaian untuk menutupi aurat yang bersifat abstrak, yaitu berbagai macam maksiat. Ini satu di antara hikmah yang Allah *Ta'ala* miliki.

Oleh sebab itu, kita melihat kebanyakan para makhluk –selain jenis manusia– memiliki apa-apa yang dipakai untuk menutupi kulitnya, berupa rambut, wol, bulu halus, atau bulu burung. Karena semuanya tidak perlu disebutkan kepadanya ketelanjangan yang bersifat batin. Ini sangat berbeda dengan bangsa anak Adam. Mereka membutuhkan untuk selalu mengingat aurat abstrak, yaitu aurat dosa-dosa. Semoga Allah selalu menjaga kita dari semua itu.

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk per-

hiasan", yang merupakan tambahan bagi pakaian yang utama atau pokok. *"Dan pakaian taqwa...."*, ini adalah pakaian yang bersifat abstrak. *"... Itulah yang paling baik"*, yakni lebih baik daripada pakaian yang bersifat lahir, baik yang primer, seperti pakaian penutup aurat maupun yang bersifat tersier.

Jika pakaian taqwa itu lebih baik daripada pakaian yang bersifat lahir, maka manusia harus berpikir di mana Anda melihat kami selalu berupaya demi kebersihan pakaian lahir –jika pakaian seseorang terkena kotoran, maka ia akan bergegas untuk mencucinya dengan menggunakan air dan sabun, dan apa-apa yang mampu membuat kebersihan– tetapi pakaian taqwa kebanyakan manusia tidak memperdulikannya.

Padahal menurut firman Allah *Azza wa Jalla* ia adalah kebaikan. Ini adalah isyarat yang menunjukkan bahwa wajib menaruh perhatian kepada pakaian taqwa lebih banyak daripada perhatian kepada pakaian badan yang lahir dan kongkrit. Karena pakaian taqwa lebih penting. Dalam hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ خَيْرٌ

"... Itulah yang paling baik."

Dan tidak berfirman,

وَلِبَاسُ التَّقْوَى هُوَ خَيْرٌ

"Dan pakaian taqwa itu adalah lebih baik."

Karena kata-kata "ذَلِكَ" adalah *ism isyarah* yang dipakai untuk menunjuk sesuatu yang jauh sebagai isyarat yang menunjukkan betapa tinggi derajat pakaian itu. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya...." (Al-Baqarah: 1-2).

Tidak dikatakan هَـٰذَا الْكِتَابُ (*kitab ini*) yang menunjukkan betapa tinggi derajat Al-Qur'an. Demikian juga firman-Nya ذَلِكَ خَيْرٌ (*Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik*) menunjukkan kepada ketinggian martabat pakaian taqwa.

Maka menjadi keharusan bagi setiap manusia untuk selalu taqwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan selalu berpikir berkenaan dengan berbagai keburukan dan kemaksiatannya. Demikian juga berkenaan dengan pembersihan berbagai keburukan dan kemaksiatan yang lebih mudah daripada membersihkan kotoran pada pakaian lahir. Pakaian lahir mem-

butuhkan usaha, tenaga, biaya, pengadaan air, dan alat pencuci. Akan tetapi, perkara ini mudah sekali. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka...." (Ali Imran: 135).

Dengan istighfar dan taubat akan menghapus segala dosa yang lalu. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menerima taubat kita dengan segala anugerah dan kemuliaan-Nya.

****

Allah juga berfirman,

"Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (An-Nahl: 81)

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kenakan pakaian kalian yang berwarna putih, karena dia adalah pakaian kalian yang terbaik. Dan kafanilah mayat kalian dengannya'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan Shahih")

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Lima

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَسُواالْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

"Dari Samurah Radhiyallahu Anhu, Ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kenakan pakaian yang berwarna

putih karena dia adalah pakaian yang lebih suci dan lebih bagus. Dan kafanilah mayat kalian dengannya'." (Diriwayatkan An-Nasa'i dan Al-Hakim dan ia berkata, "Hadits Shahih")

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Enam

وَعَنِ الْبَرَّاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوْعًا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

"Dari Al-Barra` Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang berperawakan sedang. Suatu ketika aku melihat beliau dalam pakaian berwarna merah. Aku tidak melihat sesuatu yang lebih bagus daripada itu'." (*Muttafaq alaih*).

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sebuah ayat yang lain, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

"Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (An-Nahl: 81).

As-Saraabil artinya adalah baju besi. Sebagaimana pakaian kita juga disebut *saraabil*: baju, baju besi, dan yang mirip dengan keduanya itu.

"Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan." (An-Nahl: 81).

Pakaian yang melindungi kekuatan kita adalah pakaian dari besi. Mereka pada zaman dahulu mengenakan baju besi ketika berperang karena baju seperti itu bisa melindungi manusia dari anak panah yang datang mengarah kepada dirinya. Baju besi itu adalah rantai dari besi yang dianyam. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* ketika memberikan pelajaran kepada Dawud,

"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya." (Saba: 11)

Mereka menyifati semua baju besi itu bahwa jika dikenakan oleh seorang manusia dan ia tersasar oleh anak panah, ujung tombak, atau pedang, maka hanya akan memukul besi ini dan menjaga orang itu dari keadaan yang sangat buruk.

Sedangkan firman-Nya,

"Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas...", adalah pakaian dari kapas dan semacamnya akan menjaga dari panas matahari. Seseorang berkata, "Kenapa Allah *Ta'ala* tidak berfirman, 'Memeliharamu dari dingin'?" Para ulama menjawab pertanyaan itu bahwa susunan tersebut dengan ketentuan adalah sesuatu yang dihilangkan sehingga utuhnya adalah, "Memeliharamu dari panas dan memeliharamu dari dingin." Akan tetapi, disebutkan 'panas' karena surat ini turun di Makkah (Makiyah) dan warga Makkah tidak kenal musim dingin. Allah menyebutkan sesuai dengan keadaan mereka dengan pakaian yang melindungi mereka dari panas. Ada yang mengatakan, "Dalam ayat tidak ada sesuatu yang dihilangkan. Karena baju besi yang melindungi kekuatan akan menjaga manusia dari panasnya anak panah dan sejenisnya. Pakaian yang ringan (tipis) menjaga badan dari panas cuaca. Karena manusia dalam cuaca yang sangat panas jika tidak ada pakaian padanya yang memelihara dirinya, maka ia akan dibakar oleh panas sehingga kulitnya menghitam, sakit, dan kering. Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan pakaian yang memelihara diri dari panas adalah bagian dari nikmat-Nya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan hadits Samurah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk mengenakan pakaian yang berwarna putih dan bersabda,

فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

"Karena dia adalah pakaian kalian yang terbaik."

Dan bersabda,

وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ

"Dan kafanilah mayat kalian dengannya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar, bahwa pakaian berwarna putih lebih baik daripada yang lainnya. Dari aspek cahaya, dari aspek lain bahwa jika ia terkena kotoran sedikit saja akan mudah terlihat, sehingga orang akan segera mencucinya. Adapun pakaian selain putih, maka dimungkinkan kotorannya bertebaran, namun ia tidak menyadari dan tidak akan mencucinya; dan walaupun dicuci, ia tidak tahu apakah benar-benar bersih atau tidak? Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ

"... Karena dia adalah pakaian kalian yang terbaik. Dan kafanilah mayat kalian dengannya."

Ini mencakup pemakaian pakaian putih: baju, sarung, celana panjang, semuanya harus berwarna putih, karena demikianlah yang lebih utama. Akan tetapi, jika orang mengenakan pakaian yang berwarna lain, maka tidak mengapa, dengan syarat agar tidak warna yang khusus untuk kaum wanita, karena yang demikian itu tidak boleh dipakai oleh kaum pria. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita. Juga dipersyaratkan agar bukan pakaian yang berwarna merah. Karena warna merah telah dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika merah murni. Jika berwarna merah dengan campuran warna putih tidak mengapa.

Dengan demikian hadits ketiga yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berperawakan pertengahan, (tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah—pent.) dan mengenakan pakaian berwarna merah. Pakaian merah dimaksud bukan berarti semuanya berwarna merah. Akan tetapi, maknanya adalah bahwa motifnya berwarna merah. Sebagaimana Anda katakan bahwa sebagian berwarna merah dan bukan merah murni, tetapi ada warna putih yang cukup banyak. Akan tetapi, titik-titik dan gambarnya berwarna merah. Demikian juga pakaian merah yang dimaksud adalah bahwa motifnya berwarna merah. Akan tetapi, jika seorang pria mengenakan pakaian merah murni tanpa warna putih sedikit pun, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang yang demikian itu.

****

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، فَخَرَجَ بِلاَلٌ بِوُضُوْئِهِ، فَمِنْ نَاضِحٍ وَنَائِلٍ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلاَلٌ، فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَا هُنَا وَهَا هُنَا، يَقُوْلُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً: حَيَّ

عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، ثُمَّ رُكِزَتْ لَهُ عَنْزَةٌ فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ لاَ يُمْنَعُ.

اَلْعَنْزَةُ: اَلْعُكَّازَةُ

"Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Makkah ketika beliau di Abthah dalam kemah berwarna merah yang terbuat dari kulit. Bilal keluar dengan membawa air wudhu beliau. Ada orang yang hanya membasahi diri dan ada pula yang hanya mengambil sedikit dari air bekas wudhu itu. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dengan mengenakan pakaian berwarna merah dengan seakan-akan aku melihat putih kedua betis beliau. Bilal berwudhu, lalu mengumandangkan adzan. Saya memperhatikan mulut Bilal yang mengarah ke sana dan kemari, bergerak ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan, 'حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ' (mari kita shalat) 'حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ' (mari kita raih kemenangan). Kemudian ditancapkan tongkat untuk beliau. Kemudian beliau maju lalu menunaikan shalat. Berlalu anjing dan keledai di depan tongkat beliau dan tidak dicegah'." (*Muttafaq alaih*)

عَنْزَةٌ: *tongkat.*

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي رِمْثَةَ رِفَاعَةَ التَّيْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ.

"Dari Abu Rimtsah Rifa'ah At-Taimi Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mengenakan dua pakaian berwarna hijau'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad shahih)

Hadits Keenam Ratus Enam Puluh Sembilan

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ketika Peristiwa Fathu Makkah dan di atas kepala beliau surban berwarna hitam." (Diriwayatkan Muslim).

Syarah:

Hadits-hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dalam Kitab Pakaian dan telah disebutkan sebagian dari hadits-hadits di atas. Di sini terdapat hadits Wahb bin Abdullah As-Siwai Abu Juhaifah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam kemah dari kulit yang berwarna merah.

Itu ketika beliau berada di Al-Abthah ketika menunaikan haji wada'. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika tiba di Makkah dalam haji wada' pada tahun kesepuluh Hijriah. Beliau tiba di pagi hari Ahad tanggal empat bulan Dzulhijjah. Kemudian beliau singgah di Masjidil Haram kemudian melakukan thawaf dan sa'i yang kemudian pergi Al-Abthah. Beliau singgah di sana hingga hari kedelapan. Beliau tinggal di dalam tenda yang didirikan untuk beliau.

Ia berkata, "Kemudian beliau keluar, yakni ketika matahari telah tergelincir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dengan mengenakan pakaian berwarna merah dan seakan-akan aku melihat putih kedua betis beliau." Pakaian tersebut adalah pakaian berwarna merah, yakni gambar-gambarnya merah, dan bukan hitam dan bukan pula hijau. Karena warna merah murni telah dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pemakaiannya. Hal ini dibawa kepada makna bahwa garis-garisnya dan gambar-gambarnya berwarna merah.

Bilal muncul dengan membawa air wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni sisa air wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Banyak orang yang mengambil dari air itu untuk membasahi badan mereka atau mengambil sedikit darinya. Yakni, sebagian mereka mengambil dengan volume yang banyak dan sebagian yang lain mengambil dengan volume sedikit. Mereka mencari berkah dari sisa air wudhu beliau dan keluarga beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul dari kemah itu seraya Bilal mengumandangkan adzan, lalu ditancapkan tongkat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Al-anzah* adalah tombak yang pada ujungnya terdapat besi. Yaitu, tombak dengan besi yang tajam pada bagian ujungnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu membawanya dalam setiap perjalanan. Tongkat itu ditancapkan untuk dijadikan pembatas tempat shalat. Karena seseorang jika dalam perjalanan, ia harus

shalat dengan menghadap kepada sesuatu yang berdiri tegak, seperti: tongkat yang ditancapkan di atas tanah atau dengan sesuatu yang lain.

Ia berkata, "Maka beliau maju, lalu menunaikan shalat zhuhur dua rakaat dan ashar juga dua rakaat." Ini menunjukkan bahwa seorang musafir boleh melakukan jamak shalat, sekalipun sedang singgah. Akan tetapi, yang lebih utama adalah agar tidak menjamaknya kecuali adanya suatu hajat. Sebagaimana jika sedang berjalan atau sedang singgah, tetapi butuh waktu untuk istirahat. Maka boleh melakukan jamak ta'khir atau taqdim. Jika tidak, maka yang lebih baik bagi orang yang sedang singgah adalah tidak melakukan jamak.

Kemudian Wahb bin Abdullah As-Siwai Abu Juhaifah menyebutkan bagaimana Bilal mengumandangkan adzan. Ia berkata, "*Saya memperhatikan mulut Bilal yang mengarah ke sana dan kemari*, yakni: ke kanan dan ke kiri." Ia mengucapkan, "حَيَّ عَلَى الصَّلَاة" (*mari kita shalat*), "حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ" (*mari kita raih kemenangan*).

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, "Apakah mengucapkan 'حَيَّ عَلَى الصَّلَاة' (*mari kita shalat*) ke arah kanan 'حَيَّ عَلَى الصَّلَاة' (*mari kita shalat*) ke arah kiri lalu 'حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ' (*mari kita raih kemenangan*) ke arah kanan 'حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ' (*mari kita raih kemenangan*) ke arah kiri atau mengucapkan 'حَيَّ عَلَى الصَّلَاة' (*mari kita shalat*) kedua-duanya ke arah kanan lalu 'حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ' (*mari kita raih kemenangan*) kedua-keduanya ke arah kiri?" Dalam hal ini perkaranya bebas bebas saja. Melakukan yang demikian atau yang demikian semuanya baik dan tidak mengapa.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah hadits yang lain, salah satunya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan pakaian berwarna hijau, sedangkan yang kedua bahwa di atas kepala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* surban berwarna hitam. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa boleh mengenakan pakaian berwarna hijau atau pakaian berwarna hitam.

****

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ، فَقَدْ أَرْخَى طَرَفَيْهَا بَيْنَ كَتِفَيْهِ.

"Dari Abu Said Amr bin Huraits Radhiyallahu Anhu berkata, 'Aku teringat ketika melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau mengenakan surban berwarna hitam dan melepaskan kedua ujungnya di antara dua bahunya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Satu

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلاَثَةِ أَثْوَابٍ بِيْضٍ سَحُوْلِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيْهَا قَمِيْصٌ وَلاَ عِمَامَةٌ.

السَّحُوْلِيَّةُ: ثِيَابٌ تُنْسَبُ إِلَى سَحُوْلَ: قَرْيَةٌ بِالْيَمَنِ، اَلْكُرْسُفُ: اَلْقُطْنُ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dikafani dengan tiga lapis kain berwarna putih yang berasal dari Sahul yang terbuat dari kapas. Tidak ada baju dan tidak ada pula surban'." (*Muttafaq alaih*)

As-sahuliyah adalah pakaian yang dinisbatkan kepada Sahul, suatu desa di Yaman. *Al-kursuf* adalah *kapas*.

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Dua

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ.

اَلْمِرْطُ: اَلْكِسَاءُ، اَلْمُرَحَّلُ: هُوَ الَّذِي فِيْهِ صُوْرَةُ رِحَالِ الْإِبِلِ، وَهِيَ الْأَكْوَارُ

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Pada suatu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi dengan menggunakan pakaian dari wol bergambar kendaraan yang terbuat dari bulu berwarna hitam'." (Diriwayatkan Muslim).

Al-mirthu: pakaian dari wol. *Al-murahhal:* gambar perjalanan kawanan unta atau sapi.

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Tiga

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَسِيْرٍ، فَقَالَ لِي: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوْفٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلَ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَيِّقَةُ الْكُمَّيْنِ

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ هَذِهِ الْقَضِيَّةَ كَانَتْ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ

"Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Pada suatu malam aku bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dalam suatu perjalanan. Tiba-tiba beliau bertanya kepadaku, 'Apakah engkau membawa air?' Kukatakan, 'Ya'. Beliau pun turun dari binatang tunggangannya, lalu berjalan hingga hilang dalam kegelapan malam. Kemudian beliau datang dan aku menuangkan air untuk beliau. Maka beliau mencuci muka dan ketika beliau mengenakan jubah dari wol. Beliau kesulitan mengeluarkan kedua lengannya dari jubahnya sehingga terpaksa mengeluarkannya dari bagian bawah jubah. Beliau mencuci kedua lengannya, lalu mengusap kepalanya. Kemudian aku berjongkok hendak membuka kedua sepatu beliau, maka beliau bersabda, 'Biarkan keduanya, aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci (berwudhu)'. Lalu beliau hanya mengusap di atas keduanya'." (*Muttafaq alaih*)

Dalam riwayat lain, *"Beliau mengenakan jubah asal Syam yang sempit kedua lengannya."*

Dalam riwayat lain, *"Peristiwa ini terjadi pada waktu Perang Tabuk."*

Syarah:

Hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab: Pakaian mencakup suatu isyarat – sebagaimana yang lalu – bahwa diperbolehkan bagi setiap orang mengenakan pakaian apa saja yang ia kehendaki. Yang putih, hitam, hijau, kuning, merah, kecuali merah murni karena telah muncul larangan yang baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga tidak boleh mengenakan pakaian berwarna merah murni, kecuali dicampur dengan warna lain.

Dalam hadits Amr bin Huraits bahwa dirinya menyaksikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakan surban berwarna hitam. Telah disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk kota Makkah dengan mengenakan surban berwarna hitam. Ini menunjukkan bahwa diperbolehkan mengenakan surban berwarna hitam. Demikian juga selimut dengan gambar-gambar berwarna hitam, hijau, atau merah, semua itu diperbolehkan.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan diperbolehkan mengenakan surban dan akan menjadi lebih afdhal dengan membuat jambul rambut yang keluar (*dzuabah*) dan menjadikan ujungnya menggelantung bebas dari bagian belakang, sebagaimana dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Surban yang tidak dengan jambul rambut yang muncul disebut *imamah shama'*, karena tidak memiliki ujung surban yang menjuntai. Keduanya boleh dikenakan. Keduanya juga boleh hanya dengan mengusap di atasnya ketika berwudhu. Demikian menurut pendapat yang paling kuat.

Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikafani dalam tiga lapis kain berwarna putih yang berasal dari Sahul, Yaman, yang terbuat dari kapas. Tidak ada baju dan surban padanya.

Dalam hadits itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang paling utama mayit harus dikafani dengan kain berwarna putih. Ini jika tidak menyulitkan. Namun jika tidak mudah untuk itu, maka mayit boleh dikafani dengan kain yang sama dengan kain yang biasa dipakai oleh orang yang masih hidup. Apa pun warnanya, asal bukan merah murni.

Dalam hadits Aisyah terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mayit tidak dibuatkan baju atau surban. Akan tetapi, cukup dengan meletakkan lembaran kain di atas yang lain, lalu diletakkan mayit di atasnya. Lalu lipatlah lembaran kain yang paling atas membungkus mayit itu. Disusul lembaran yang tengah, lalu lembaran yang paling bawah. Kemudian dilepaskan di bagian atas kepala dan di bawah kedua kaki.

Kemudian bagian itu diikat dan diberi ikat pinggang hingga mayit dimasukkan ke dalam kuburnya. Jika mayit telah dimasukkan dalam kubur, maka ikatan-ikatan dilepaskan. Para ulama berkata, "Semua ikatan dilepaskan karena mayit jika mati, ia akan menggelembung. Jika menggelembung dalam keadaan masih terikat, maka bisa jadi akan meledak. Sehingga semua ikatan dilepaskan dengan tujuan agar tidak meledak."

Dalam hadits Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Perang Tabuk turun dari binatang tunggangannya dan mengambil bejana air. Beliau mengambil bejana air, lalu pergi berjalan hingga hilang dalam kegelapan malam. Karena beliau adalah orang yang paling pemalu sehingga tidak suka dilihat oleh seseorang ketika beliau jongkok untuk buang hajatnya, sekalipun auratnya tidak terlihat.

Ini menunjukkan kesempurnaan adab beliau. Jika Anda hendak membuang hajat, maka menjauhlah dari orang banyak sehingga Anda tidak terlihat oleh mereka. Bukan hanya dengan harapan agar tidak terlihat aurat Anda, karena menutup aurat adalah wajib dan tidak boleh dibuka di hadapan orang banyak. Akan tetapi, hal ini di atas semua itu. Yakni, yang paling afdhal adalah agar seseorang tidak melihat ketika dia sedang membuang hajatnya. Ini bagian dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena petunjuk beliau adalah petunjuk yang paling sempurna. Kemudian beliau hendak berwudhu, sedangkan beliau terbalut dalam sebuah jubah dari wol dengan lengan yang sangat ketat. Beliau mengenakannya karena ketika itu musim dingin. Dan karena Tabuk adalah suatu tempat dekat dengan Syam dan Syam adalah daerah dingin. Oleh sebab itulah, beliau mengenakan jubah itu. Ketika beliau berwudhu, mencuci muka, dan hendak mengeluarkan kedua lengannya dari lengan jubah yang sangat sempit dan ketat itu berakhir beliau tidak bisa mengeluarkannya, maka beliau mengeluarkannya dari bagian bawah lengan jubah.

Ketika beliau hendak mencuci kedua kaki, Al-Mughirah bin Syu'bah merendahkan diri untuk melepaskan kedua sepatu beliau dengan dasar kias bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengusap di atas lengan jubah ketika keduanya sangat sempit. Akan tetapi, beliau mengeluarkannya dari bagian bawah jubah, lalu mencuci kedua lengannya. Sehingga Al-Mughirah bin Syu'bah menyangka bahwa kedua sepatu sedemikian juga perlakuannya ketika berwudhu, keduanya

pasti dilepas untuk mencuci kedua kaki. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ

"Biarkan keduanya, aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci (berwudhu)."

Lalu beliau cukup mengusap di atas keduanya. Sabda beliau,

أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ

"... Aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci (berwudhu)."

Yakni, aku mengenakan keduanya dalam keadaan suci. Lalu beliau cukup mengusap di atasnya.

Dalam hadits ini beberapa faedah:

Di antaranya: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia biasa yang mendapatkan apa-apa yang didapatkan oleh manusia biasa berupa perkara-perkara alamiah. Merasa dingin, sebagaimana umumnya manusia merasa dingin; dan merasa kegerahan, sebagaimana umumnya manusia merasa kegerahan. Oleh sebab itu, suatu saat Mu'awiyah melihat beliau membuka kancing bajunya karena beliau –*wallahu a'lam*– kegerahan sehingga terbuka kancing bajunya. Sehingga Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* memandang bahwa perbuatan yang demikian itu bagian dari sunnah. Padahal yang demikian itu bukan bagian dari sunnah mutlak. Akan menjadi bagian dari sunnah jika mengandung sesuatu yang memberikan keringanan kepada badan. Karena semua hal yang memberikan keringanan bagi badan maka yang demikian itu baik adanya. Jika manusia kegerahan, lalu hendak membuka kancing-kancing bajunya bagian paling atas dan bawahnya, maka tidak mengapa dan perbuatan ini adalah bagian dari sunnah. Sedangkan jika dilakukan tanpa ada sebab, maka bukan bagian dari sunnah. Karena jika itu bagian dari sunnah, tentu memasang kancing-kancing baju adalah perbuatan sia-sia yang tidak ada faedahnya. Sedangkan agama Islam tidak ada sesuatu yang sia-sia di dalamnya. Semua yang dikandungnya adalah serius.

Di antara faedah hadits ini adalah bahwa tidak mengapa bagi manusia memelihara diri dari hal-hal yang menyakitkan dirinya berupa panas atau dingin, sebagaimana dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, yang paling afdhal bagi manusia menjaga dirinya dari hal-hal yang menyakitkan karena tindakan yang demikian adalah bagian dari kesempurnaan pemeliharaan dan perhatian kepada jiwa.

Sampai-sampai Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Makan jika Anda khawatirkan akan menambah sakit Anda, maka hal itu menjadi haram hukumnya bagi Anda." Bersantap yang merupakan pemberian makanan bagi diri Anda jika Anda khawatirkan akan menyakiti Anda, baik karena kebanyakan atau karena Anda terlalu sering makan sehingga Anda merasa khawatir bahwa Anda akan tersakiti dengan makan berikutnya, maka makan berikutnya itu haram hukumnya bagi Anda. Jadi artinya, Anda akan mendapatkan dosa jika Anda makan karena manusia wajib menjaga dan memelihara jiwanya dengan sebaik-baiknya.

Di antara faedah hadits ini adalah bahwa tidak boleh mengusap pada bagian penutup selain sepasang sepatu dan surban. Jika seseorang mengenakan baju dengan dua lengan yang sangat sempit dan tidak dikeluarkan kedua lengan melainkan susah-payah dan ia berkata, "Saya mengusap di atas baju ini, sebagaimana aku mengusap di atas sepatu", maka kami katakan, "Ini tidak boleh dilakukan. Anda harus mengeluarkan tangan Anda, lalu mencucinya. Hingga jika terpaksa tidak bisa dikeluarkan melainkan dengan merobek lengan baju, maka harus dirobek sehingga manusia bisa melakukan apa-apa yang difardhukan oleh Allah atas dirinya, yaitu mencuci kedua tangan.

"... Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku ...."
(Al-Maidah: 6)

Di antara faedah hadits ini adanya penjelasan tentang kebodohan sebagian manusia yang menyangka bahwa apa yang dinamakan *al-manikir* (kuteks/cat kuku) seperti dua sepatu jika dikenakan seorang wanita dalam keadaan suci lalu mencucinya setelah sehari semalam adalah pendapat yang salah dan sama sekali tidak benar. *Al-manikir* harus dihilangkan ketika sedang berwudhu sehingga air sampai ke kuku dan ujung-ujung jari kaki.

Di antara faedah hadits ini adalah bahwa boleh mempekerjakan orang merdeka, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Al-Mughirah sebagai orang yang melayani beliau. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa melayani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah suatu kemuliaan. Setiap orang merasa bangga bisa melayani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki para pembantu dari kalangan orang merdeka, seperti: Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, dan selain keduanya. Maka Al-Mughirah juga melayani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antara faedah hadits adalah boleh membantu orang yang sedang berwudhu dengan mencurahkan air kepadanya, atau dengan mendekatkan tempat air, dan lain sebagainya. Demikian juga jika ia tidak bisa mencuci anggota badannya, maka Andalah yang harus mencucinya. Jika tangannya patah, cacat, atau lainnya, maka tidak ada masalah jika Anda yang mencuci anggota tubuhnya.

Di antara faedah hadits ini juga, jika seseorang mengenakan sepasang sepatu atau kaos kaki dalam keadaan suci, maka boleh dengan mengusap di atasnya ketika berwudhu. Mengusap lebih utama daripada melepaskan keduanya lalu mencuci kakinya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ

"Biarkan keduanya, aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci (berwudhu)."

Lalu beliau cukup dengan mengusap di atas keduanya.

Di antara faedah hadits ini adalah sebagaimana yang menjadi pendapat para ulama bahwa mengusap di atas sepasang sepatu di atas kaki hanya sekali saja. Karena Al-Mughirah tidak menyebutkan bahwa dirinya memulai dari kaki kanan lalu kaki kiri, sehingga dari kasus itu sebagian ulama menyimpulkan bahwa mengusap di atas sepasang sepatu dengan menggunakan kedua tangan sekaligus dan cukup satu kali. Namun tidak masalah jika seseorang melakukan yang sedemikian, yakni mengusap kaki kanan terlebih dahulu sebelum kaki kiri. Karena mengusap adalah pengganti mencuci. Sedangkan dalam mencuci mendahulukan yang kanan sebelum kemudian yang kiri. Hukum-hukum pengganti sama dengan hukum-hukum yang diganti. Jika seseorang melakukan sedemikian atau sedemikian tidaklah ada masalah, dalam hal ini perkaranya cukup leluasa.

Di antara faedah hadits ini tidak boleh mengusap di atas sepasang sepatu atau sepasang kaos kaki, kecuali jika pemakaiannya dalam keadaan suci. Jika mengenakannya tidak dalam keadaan suci, wajib baginya melepaskan keduanya ketika hendak berwudhu, lalu mencuci kedua kakinya. Dari hadits itu masih ada beberapa faedah yang lain.

BAB: 116

SUNNAH MENGENAKAN GAMIS

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Empat

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيْصُ.

"Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah gamis'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan").

BAB: 117

UKURAN PANJANG GAMIS, LENGANNYA, SARUNG, UJUNG SURBAN, DAN PENGHARAMAN ISBAL SEMUA ITU KARENA SOMBONG DAN MAKRUH KARENA BUKAN SOMBONG

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Lima

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كُمُّ قَمِيْصِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرُّسْغِ.

"Dari Asma' bintu Yazid Al-Anshariyah Radhiyallahu Anha, berkata, 'Lengan baju gamis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai ke pergelangan tangan'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Enam

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلَاءَ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya di hari Kiamat'. Maka Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh sarungku selalu memanjang hingga ke bawah mata kaki, kecuali jika aku sungguh-sungguh menjaganya'. Maka Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh engkau bukan sebagian dari orang-orang yang melakukannya dengan sombong'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebagiannya).

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Tujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat, Allah tidak akan melihat kepada orang yang memanjangkan sarungnya karena sombong'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Bagian dari kain sarung yang di bawah mata kaki maka berada di dalam neraka'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Hadits Keenam Ratus Tujuh Puluh Sembilan

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَ مِرَارٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا! مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: اَلْمُسْبِلُ إِزَارَهُ

"Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka, dan mereka akan mendapat siksa yang sangat pedih'. Abu Dzarr berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya tiga kali'. Abu Dzarr berkata, 'Sungguh mereka itu gagal dan mereka itu rugi! Siapa mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang yang memanjangkan pakaiannya hingga ke bawah mata kaki, orang yang menyebut-nyebut pemberian, dan orang yang menjual barang dagangan dengan sumpah palsu'." (Diriwayatkan Muslim).

Dan dalam riwayatnya pula, *"Orang yang memanjangkan kain sarung hingga di bawah mata kaki."*

Syarah:

Semua hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Kitab Pakaian, semuanya menunjukkan bahwa pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah gamis. Karena gamis lebih sempurna menutupi daripada sarung dan selendang. Orang-orang di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang mengenakan kain sarung, selendang, dan kadang-kadang mengenakan gamis. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih suka mengenakan gamis, karena lebih sempurna dalam menutupi. Dan juga karena gamis adalah satu potong yang cukup sekali memakai, sehingga lebih mudah daripada mengenakan kain sarung terlebih dahulu kemudian baru mengenakan selendang.

Namun demikian, jika Anda berada di suatu negeri yang biasa mengenakan kain sarung dan selendang sehingga Anda berpakaian seperti mereka, maka tidaklah mengapa. Yang pokok jangan tampil bertentangan dengan pakaian yang biasa warga negeri di mana Anda berada sehingga Anda menjadi orang yang populer di kalangan mereka. Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang mengenakan 'pakaian kebesaran'.

Dalam hadits-hadits di atas juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa lengan gamis sampai ke pergelangan tangan. Pergelangan adalah bagian tengah antara *kuu'* dengan *kursuu'*. Karena manusia memiliki siku, yaitu sendi yang terletak di antara lengan bahu dengan lengan. Dia juga memiliki *kuu'*, *kursuu'*, dan *rusgh*. *Kuu'* (الْكُوْعُ) adalah bagian ujung lengan sebelum telapak tangan dari sisi ibu jari. *Kursuu'* (الْكُرْسُوْعُ) adalah ujung tulang lengan sebelum telapak tangan dari sisi jari kelingking.

Sedangkan *rusgh* (الرُّسْغ) adalah antara *kuu'* dan *kursuu'*. Berdasarkan ini ungkapan seorang ahli nadzam,

Dan tulang sebelum jempol adalah kuu' dan sebelum
jari kelingking kursuu', rusgh petengahan keduanya
Tulang sebelum jempol seseorang dijuluki buu'
Maka carilah ilmu dan takutlah dari kesalahan

Orang awam jika hendak mengambil pepatah berkenaan dengan manusia bodoh, maka mengatakan,

هَذَا رَجُلٌ لاَ يَعْرِفُ كُوْعَهُ مِنْ كُرْسُوْعِه

"Ini orang yang tak tahu kuu'-nya dari kursuu'-nya."

Kebanyakan orang menyangka bahwa *kuu'* adalah siku yang menjadi batas akhir mencuci tangan dalam berwudhu. Padahal bukanlah demikian. Pada persendian telapak tangan dari arah lengan, maka bagian yang berurutan dengan jari kelingking adalah *kursuu'* dan yang berurutan dengan jempol adalah *kuu'*. Sedangkan antara keduanya adalah *rusgh*. Lengan gamis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai ke batas *rusgh*.

Kemudian penyusun juga menyebutkan hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* berkenaan dengan memanjangkan pakaian. Memanjangkan pakaian memiliki dua kemungkinan

1. Memanjangkan pakaian karena didorong rasa sombong.
2. Turunnya pakaian hingga ke bawah kedua mata kaki yang bukan karena dorongan rasa sombong.

Berkenaan dengan yang pertama, yaitu orang yang memanjangkan pakaiannya karena dorongan rasa sombong, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan empat macam hukuman, *na'udzu billah:* tidak diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat, tidak dilihat oleh-Nya –yaitu dengan pandangan penuh rahmat–, tidak disucikan oleh-Nya, dan baginya adzab yang sangat pedih. Empat macam hukuman yang ditimpakan kepada seseorang jika ia memanjangkan pakaiannya karena rasa sombong.

Ketika Abu Bakar mendengar hadits ini spontan berkata, "Wahai Rasulullah, separuh bagian sarungku selalu melorot, kecuali jika aku serius mengawasinya." Yakni, apakah ancaman itu mencakup diri saya? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلاَءَ

"Sungguh engkau bukan sebagian dari orang-orang yang melakukannya dengan sombong."

Ia dibersihkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dirinya tidak termasuk orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong. Akan tetapi, hukuman atas orang yang melakukannya dengan dorongan rasa sombong.

Sedangkan orang yang melakukannya bukan karena rasa sombong, hukumannya lebih ringan. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Bagian dari kain sarung yang di bawah mata kaki maka berada di dalam neraka."

Beliau tidak menyebutkan selain satu macam hukuman saja. Kemudian satu macam hukuman itu tidak mengenai semua badan seutuhnya, melainkan hanya mengenai bagian yang ada kelainannya, yaitu sesuatu yang lebih rendah dari mata kaki. Jika pakaian seseorang, misalnya celana panjangnya, memanjang hingga di bawah mata kaki, maka bagian yang turun itu akan dihukum dengan api neraka. Api neraka itu tidak akan mengenai seluruh badan seutuhnya. Akan tetapi, disetrika dengan api *–na'udzu billah–* seukuran kain yang turun.

Jangan heran jika hukuman hanya menimpa bagian badan yang padanya terjadi pelanggaran. Bahwasanya telah dibakukan di dalam kitab *ash-shahihain* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat para shahabatnya berwudhu dengan tidak menyempurnakan wudhunya. Maka beliau berteriak sekuat tenaga,

وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

"Celaka orang yang tidak sempurna membasuh tumit dan baginya api neraka."

Dalam hadits ini hukuman hanya menimpa bagian tumit. Yakni bagi orang-orang tua yang tidak menyempurnakan wudhunya. Hukuman dengan api neraka kadang-kadang menjadi bersifat umum. Seperti membakar diri manusia seutuhnya *–na'udzu billah–*, dan kadang-kadang menjadi mengenai sebagian badan saja di mana pada bagian itulah terjadinya pelanggaran. Tidak ada keanehan dalam hal ini.

Dengan demikian kita mengetahui kelemahan pendapat An-Nawawi *Rahimahullah* yang mengharamkan tindakan memanjangkan

pakaian karena sombong dan memakruhkan memanjangkan pakaian yang bukan karena sombong. Yang benar adalah haram hukumnya, baik karena sombong atau bukan karena sombong. Bahkan yang benar hal itu bagian dari dosa-dosa besar. Karena dosa besar adalah setiap dosa yang ditetapkan hukuman khusus oleh Allah. Sedangkan dosa yang dibahas di sini telah Allah jadikan hukuman khusus yang di dalamnya ancaman dengan api neraka jika bukan karena kesombongan; dan di dalamnya ancaman dengan hukuman yang empat macam jumlahnya bagi yang melakukannya dengan sombong: Allah tidak akan bicara dengannya di hari Kiamat, Allah tidak akan melihat kepadanya, Allah tidak akan menyucikannya, dan atas dirinya siksa yang sangat pedih.

Penyusun *Rahimahullah* menutup dengan hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari Kiamat, tidak dilihat, tidak disucikan, dan mereka akan mendapat siksa yang sangat pedih."

Hal ini beliau ucapkan tiga kali. Hal ini dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menarik perhatian orang banyak agar mereka serius memperhatikannya. Karena suatu lafazh jika diungkapkan dengan global begitu saja –apalagi dengan pengulangan– maka manusia akan menaruh perhatian kepadanya. Sehingga jika datang perincian dan penjelasannya, maka muncullah dalam diri orang-orang yang menyukainya tuntutan akan adanya penjelasan.

Maka Abu Dzarr berkata,

خَابُوْا وَخَسِرُوْا! مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Sungguh mereka itu gagal dan mereka itu rugi! Siapa mereka itu wahai Rasulullah?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ

"Orang yang memanjangkan pakaiannya hingga ke bawah mata kaki, orang yang menyebut-nyebut pemberian, dan orang yang menjual barang dagangan dengan sumpah palsu."

Yang pertama, *al-musbil* adalah orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong.

Yang kedua, *al-mannan* adalah orang yang menyebut-nyebut apa yang telah diberikan kepada orang lain. Jika ia telah berbuat baik kepada seseorang dengan memberinya sesuatu, maka ia mengungkit-ungkit dengan mengatakan, "Aku lakukan sesuatu demi kamu, aku lakukan sesuatu demi kamu."

Mengungkit-ungkit seperti itu termasuk dosa besar, karena itu atasnya ancaman. Perbuatan seperti itu akan menggugurkan pahala, hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)...."* (Al-Baqarah: 264).

Yang ketiga, orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu. Yaitu orang yang bersumpah palsu demi meningkatkan harga jualnya. Sehingga ia mengatakan, "Demi Allah, aku telah membelinya dengan harga sepuluh." Padahal, dia tidak membelinya melainkan dengan delapan. Atau mengatakan, "Demi Allah, aku hanya akan menyerahkan dengan harga sepuluh." Padahal, ia bisa menyerahkannya dengan harga delapan. Ia bersumpah dalam pekerjaan seperti itu. Orang seperti itu adalah satu dari mereka yang berhak menerima siksaan yang empat macam itu: Allah tidak akan berbicara dengannya di hari Kiamat, Allah tidak akan melihatnya, Allah tidak akan menyucikannya, dan atas dirinya siksa yang sangat pedih. Kita selalu memohon ampun kepada Allah.

****

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh

وَعَنْ أَبِي جُرَيٍّ جَابِرِ بْنِ سُلَيْمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلاً يَصْدُرُ النَّاسُ عَنْ رَأْيِهِ، لاَ يَقُوْلُ شَيْئًا إِلاَّ صَدَرُوْا عَنْهُ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ —مَرَّتَيْنِ— قَالَ: لاَ تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةَ الْمَوْتَى— قُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ قَالَ: قُلْتُ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ:

أَنَا رَسُوْلُ اللهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ، وَإِذَا أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ، وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفْرٍ أَوْ فَلاَةٍ فَضَلَّتْ رَاحِلَتُكَ فَدَعَوْتَهُ رَدَّهَا عَلَيْكَ، قَالَ: قُلْتُ: اعْـــهَدْ إِلَيَّ قَالَ: لاَ تَسُبَّنَّ أَحَدًا قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ حُرًّا وَلاَ عَبْدًا وَلاَ بَعِيْرًا وَلاَ شَاةً وَلاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوْفِ، وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ، فَإِنَّمَا وَبَالُ ذَلِكَ عَلَيْهِ.

"Dari Abu Jurayy Jabir bin Sulaim Radhiyallahu Anhu, berkata, 'Aku pernah melihat seseorang yang selalu diikuti pendapatnya oleh orang banyak. Ia tidak mengucapkan sesuatu, melainkan mereka mengikutinya. Kukatakan, 'Siapakah dia itu?' Mereka menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Maka kukatakan, 'Alaikassalam wahai Rasulullah --dua kali'. Ia berkata, 'Jangan engkau katakan, 'Alaikassalam, Alaikassalam, seperti salam untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Katakanlah, 'Assalamu'alaika'. Rawi berkata, 'Aku katakan, 'Apakah engkau Rasul Allah?' Ia menjawab, 'Aku Rasul Allah Yang jika engkau tertimpa kesulitan lalu engkau berdo'a kepada-Nya, maka Dia akan menghilangkan kesukaran itu darimu, jika engkau tertimpa paceklik, lalu engkau berdo'a kepada-Nya, maka Dia akan menumbuhkannya untukmu, jika engkau berada di tanah tandus atau tanah lapang lalu binatang tungganganmu hilang, lalu engkau berdo'a kepada-Nya, maka Dia akan mengembalikannya kepadamu'. Rawi berkata, 'Kukatakan, 'Berilah aku nasihat'. Beliau bersabda, 'Jangan sekali-kali memaki seseorang'. Dia berkata, 'Sejak itu aku tidak pernah memaki orang, baik orang-orang merdeka atau budak, baik seekor onta atau seekor kambing'. Beliau juga bersabda, 'Jangan sekali-kali mencaci kebaikan sedikit pun, hendaknya engkau berbicara dengan saudaramu dengan muka manis kepadanya. Semua itu adalah kebaikan. Tinggikan kain sarungmu hingga setengah betis, jika engkau

enggan, maka sampai kedua mata kaki, jauhilah olehmu memanjangkan kain sarung sampai ke bawah mata kaki, karena yang demikian itu bagian dari sifat sombong dan Allah tidak suka kesombongan. Jika seseorang mengumpatmu dan mencacimu dengan apa-apa yang dia ketahui pada dirimu, maka janganlah engkau mencacinya dengan apa-apa yang engkau ketahui darinya. Sungguh keburukan semua itu atas mereka'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi dengan isnad shahih, dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam kitab *Riyadhush Shalihin* menyebutkan hadits dari Jabir bin Sulaim *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya tiba di Madinah lalu menyaksikan seorang pria di mana banyak orang yang mengikuti pendapatnya. Pria itu tidak mengatakan apa-apa melainkan mereka mengikutinya. Yakni, mereka mengikuti apa-apa yang dikatakan dan apa-apa yang diarahkan kepada mereka. Karena dia adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia pun bertanya siapa dia? Mereka menjawab, "Rasulullah." Ia pun datang mendekat kepadanya, lalu berucap, "Apakah engkau Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya."

Akan tetapi, dia berkata, "Alaikassalam." Dia mendahulukan kabar dalam mengucapkan salam, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لاَ تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةَ الْمَوْتَى –قُلْ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ

"Jangan engkau katakan, 'Alaikassalam, Alaikassalam', seperti salam untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Katakanlah, 'Assalamualaika'."

Makna ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةَ الْمَوْتَى

"...Alaikassalam, seperti salam untuk orang-orang yang telah meninggal dunia...."

Yakni, bahwa mereka di zaman jahiliah menyampaikan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dunia seperti itu ucapannya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair,

Atas engkau salam sejahtera dari Allah wahai Qais bin Amir
Juga rahmat-Nya sesuai kehendak-Nya jika Dia hendak menyayang

Mereka di zaman jahiliah jika hendak menyampaikan salam kepada orang-orang yang telah meninggal dunia mengucapkan, "Alaikassalam." Akan tetapi Islam datang dan menghapuskan salam sedemikian itu dan ucapan salam menjadi diucapkan kepada orang lain sebagai berikut, "Assalamu'alaika." Sampai kepada orang-orang yang telah meninggal, sekalipun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju ke makam mereka dan menyampaikan salam kepada mereka dengan mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ

"Semoga salam sejahtera atas kalian semuanya wahai penghuni kampung kaum mukminin."

Beliau tidak mengucapkan,

عَلَيْكُمُ السَّلَامُ

"Semoga atas kalian semua salam sejahtera."

Dalam sabda beliau,

قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكَ

"Katakanlah, 'Assalamu'alaika'."

Adalah dalil yang menunjukkan bahwa jika seseorang menyampaikan salam kepada satu orang, maka cukup mengatakan kepadanya, *"Assalamu'alaika"* (السَّلَامُ عَلَيْكَ). Demikian juga disebutkan dalam hadits seseorang yang disebut-sebut bernama Al-Musayyi dalam shalatnya. Bahwa suatu ketika ia datang lalu mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Assalamu'alaika"* (السَّلَامُ عَلَيْكَ) dengan bentuk untuk tunggal. Inilah yang afdhal.

Sebagian para ulama berkata, "Engkau mengatakan, 'Assalamu'alaikum', dengan itu engkau hendak menyampaikan salam kepada seseorang yang engkau sampaikan salam kepadanya dan siapa pun dari kalangan malaikat yang bersamanya. Akan tetapi, yang datang dari sunnah adalah yang lebih utama dan lebih bagus. Yakni, engkau harus katakan, "Assalamu'alaika." Kecuali jika mereka rombongan dan engkau menyampaikan salam kepada mereka, maka harus dengan lafazh, "Assalamu'alaikum."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepadanya bahwa dirinya adalah Rasul Rabb Alam Semesta Dzat Yang Membuka Kesulitan dan Memberikan Manfaat. Jika seekor unta hilang di suatu

padang lalu engkau berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka Allah akan mengembalikannya kepada engkau. Beliau bersabda,

وَإِذَا أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ

"... Jika engkau tertimpa paceklik ..."

Yakni, ketandusan tanah dan tidak ada tumbuh-tumbuhan padanya.

فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ

"... Lalu engkau berdo'a kepada-Nya, maka Dia akan menumbuhkannya untukmu."

Bumi akan menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan untuk Anda. Demikian juga jika Anda ditimpa kesulitan lalu Anda berdo'a kepada-Nya, maka Dia akan menghilangkan kesulitan dari Anda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?" (An-Naml: 62).

Dia menjelaskan kepadanya –yakni Rabb *Azza wa Jalla*– adalah Dzat, yang bisa memberikan kebaikan kepada para hamba-Nya. Jika para hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, maka Dia tidak akan menjadikan hamba-Nya itu gagal. Demikianlah setiap do'a yang engkau panjatkan kepada Rabbmu, maka Anda tidak akan gagal karenanya. Jika Anda belum mendapatkan apa yang Anda maksudkan dalam do'a yang Anda panjatkan, maka tiada lain do'a adalah ibadah yang menimbulkan pahala. Kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat pahalanya bahkan sampai berlipat-ganda sehingga tidak terhitung lagi jumlahnya.

Jika tidak ada hambatan-hambatan yang menghalangi terkabulnya do'a, maka Allah *Ta'ala* bisa saja mengabulkan kepada Anda, baik dengan memberikan apa-apa yang Anda mohonkan sehingga Anda bisa melihatnya dengan mata kepala Anda. Seperti jika Anda berdo'a meminta sesuatu kepada Allah, maka tercapailah tujuan do'a itu, baik Allah menghilangkan kesulitan yang ada pada Anda yang lebih besar atau menyimpan do'a itu di sisi-Nya. Jika tidak, sebenarnya tidak pernah ada orang yang berdo'a kepada Allah *Azza wa Jalla* dijadikan gagal oleh-Nya.

Akan tetapi, jauhilah oleh Anda sikap yang bisa melamakan ijabah, seperti Anda mengatakan, "Aku berdo'a dan berdo'a, namun tidak pernah terkabul." Seringkali syaithan melontarkan pemikiran yang demikian itu ke dalam hati Anda dengan mengatakan, "Betapa sering dan banyak engkau berdo'a kepada Allah, tetapi tak kunjung datang apa yang engkau minta?" Lalu ia berupaya menjadikan Anda berputus asa terhadap rahmat Allah *–na'udzu billah–*, yang demikian bagian dari dosa besar, berputus asa dari rahmat Allah adalah satu di antara berbagai dosa besar.

Jangan sampai Anda berputus asa dari rahmat Allah, sekalipun ijabah dari Allah terlambat. Karena Anda tidak tahu apa gerangan kabar yang ada? Tidaklah Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Anda agar selalu berdo'a selain karena Dia hendak mengabulkan apa yang Anda minta. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Ghafir: 60)

Akan tetapi, Anda tergesa-gesa. Tunggu dan merengeklah kepada Allah dengan terus berdo'a. Bisa jadi Allah *Azza wa Jalla* menunda-nunda ijabah kepada Anda dengan harapan Anda lebih banyak lagi berdo'a kepada-Nya sehingga bertambah banyaklah kebaikan yang Anda dapatkan dan Anda akan lebih mengetahui kapasitas diri Anda sendiri, mengetahui kapasitas kebutuhan yang Anda minta kepada Allah *Azza wa Jalla*. Semua ini sangat baik.

Jauhilah darimu sikap tergesa-gesa. Merengeklah terus kepada Allah dengan banyak berdo'a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mencintai orang-orang yang selalu merengek-rengek dan sangat serius dalam berdo'a kepada-Nya. Karena manusia hanya berdo'a kepada Dzat paling akhir yang di Tangan-Nya kerajaan atas segala sesuatu.

Baik Anda lakukan dalam shalat Anda atau dalam kesendirian Anda. Berdo'alah kepada Allah untuk memohon apa saja kepadanya hingga ketika Anda sedang menunaikan shalat. Berdo'alah kepada Allah untuk memohon apa saja yang Anda kehendaki, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

أَمَّا السُّجُوْدُ فَأَكْثِرُوْا فِيْهِ مِنَ الدُّعَاءِ

"Adapun ketika bersujud perbanyaklah do'a di dalamnya."

Beliau ketika menyebutkan tasyahhud bersabda,

ثُمَّ لْيَتَّخِذْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ

"Kemudian hendaknya memperbanyak do'a sesukanya."

Manusia tidak memiliki seseorang selain Allah. Oleh karena itu, hendaknya ia selalu kembali kepada-Nya, baik dalam perkara kecil mau pun dalam perkara besar. Hingga disebutkan dalam hadits,

لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شِسْعَ نَعْلِه إِذَا انْقَطَعَ

"Hendaklah setiap kalian meminta semua kebutuhannya kepada Rabb-nya hingga tali sandalnya jika ia putus."

Tali sandal adalah sesuatu yang paling sepele yang diminta seorang hamba kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena do'a, bersandar hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kembali kepada-Nya adalah ibadah. Hati Anda akan selalu bersama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka perbanyaklah do'a.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Jabir bin Sulaim agar sama sekali tidak menghina suatu amal kebaikan, sekalipun sangat kecil amal kebaikan itu. Lakukanlah setiap kebaikan, baik berupa perkataan, perbuatan, kemuliaan, atau lainnya. Jangan mencela amal kebaikan sedikit pun. Karena amal kebaikan adalah bagian dari ihsan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mencintai orang-orang yang ihsan.

Jika Anda menolong orang lain membawakan barang bawaannya dalam mobil Anda, maka tindakan yang demikian adalah suatu amal kebaikan. Jika Anda mendekatkan sesuatu yang ia butuhkan, ini adalah amal kebaikan. Jika Anda menyerahkan pena yang dipakai untuk menulis, ini adalah suatu amal kebaikan. Ketika Anda menyerahkan tas kepadanya untuk menjaga sesuatu, ini juga suatu amal kebaikan. Berbuat baiklah sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang suka berbuat baik.

Ketahuilah bahwa di sana ada sebuah kaidah jika disebutkan oleh seorang manusia, maka ia akan merasa ringan melakukan amal kebaikan. Yaitu kaidah yang telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِه

"Barangsiapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya."

Bagaimana pandangan Anda jika Allah membantu memenuhi kebutuhan Anda? Apakah akan ada kesulitan pada Anda? Maka jawabnya,

"Tidak." Jika Allah membantu memenuhi apa yang menjadi hajat Anda, maka Dia akan membantu dan memenuhi apa-apa yang menjadi hajat Anda. Tidak diragukan bahwa segalanya akan menjadi sangat mudah. Anda, setiap kali membantu memenuhi hajat kebutuhan saudara Anda, maka Allah akan membantu Anda memenuhi kebutuhan Anda. Maka perbanyaklah amal kebaikan. Perbanyaklah ihsan dan jangan sekali-kali mencela kebaikan sedikit pun, sekalipun kebaikan itu sangat sedikit. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Jangan sekali-kali tetangga mencela tetangganya yang lain, sekalipun hanya seujung kuku kambing."

Dengan kata lain jangan mencela, sekalipun hanya terhadap sesuatu yang sangat sedikit.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Jabir bin Sulaim,

وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ، إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوْفِ

"... Dan hendaknya engkau berbicara dengan saudaramu dengan muka manis kepadanya. Sesungguhnya semua itu adalah kebaikan."

Ketika beliau bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا

"Jangan sekali-kali mencaci kebaikan sedikit pun",

beliau menjelaskan bahwa di antara kebaikan itu adalah hendaknya Anda berjumpa dengan saudara Anda dengan muka manis, tidak dengan muka garang dan masam. Akan tetapi, muka manis. Karena sikap yang demikian itu akan memasukkan kesukariaan ke dalam hati saudara Anda. Setiap yang bisa memasukkan kesukariaan ke dalam hati saudara Anda maka yang demikian itu adalah kebaikan dan ihsan, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Tidak diragukan bahwa semua itu adalah kebaikan. Akan tetapi, kadang-kadang orang yang berbicara dengan Anda tentang suatu kemaslahatan tidak engkau hadapi dengan wajah yang berseri-seri. Seperti jika Anda telah melakukan sesuatu perbuatan yang tidak terpuji. Maka jangan hadapi dia dengan wajah berseri sebagai hukuman penghinaan atas dirinya. Agar dia kapok dan memperbaiki adabnya. Setiap tempat ada ungkapan yang paling sesuai.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar meninggikan kain sarungnya hingga pertengahan betis. Jika enggan demikian, maka sampai kedua mata kaki saja. Ini menunjukkan bahwa meninggikan kain sarung hingga pertengahan betis adalah afdhal. Akan tetapi, tidak mengapa jika diturunkan hingga kedua mata kaki. Karena yang demikian ini masuk dalam bab keringanan (*rukhshah*). Tidak menjadi keharusan bagi setiap orang mengangkat kain sarungnya hingga pertengahan betis atau berpendapat bahwa yang demikian itu suatu keharusan baginya dan orang yang tidak meninggikannya telah mengambil sikap bertentangan dengan sunnah. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ

"... Jika engkau enggan, maka sampai kedua mata kaki."

Beliau tidak bersabda, "Jika engkau enggan, maka atas ancaman demikian, demikian dan demikian." Yang demikian itu menunjukkan bahwa perkara ini leluasa.

Telah berlalu dari kita bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَهُ

"... Sungguh sarungku selalu memanjang hingga ke bawah mata kaki kecuali jika aku sungguh-sungguh menjaganya."

Kita berpandangan bahwa hal itu menunjukkan kepada kain sarung Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang selalu melorot hingga menjadi lebih rendah daripada setengah betis. Kejadian demikian tidak mengapa. Seseorang tidak perlu bersikap terlalu keras kepada diri sendiri atau kepada orang lain dengan berpandangan bahwa suatu keharusan bagi dirinya untuk membuat semua celana panjang atau pakaiannya atau *masylah*-nya (baju sejenis mantel yang lebar tanpa lengan) memanjang hanya sampai setengah betis. Dalam hal ini cukup bebas. Perkara ini adalah sunnah, namun demikian perkaranya sangat longgar. Maka *Alhamdulillah* dengan adanya keringanan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan Jabir bin Sulaim dari sikap sombong. Yakni, berlaku sombong dalam cara berjalan, berpakaian, bersurban, ber-*masylah*, ucapannya, atau pada apa saja yang dilakukan dengan kesombongan. Sungguh Allah sama sekali tidak menyukai sikap yang demikian itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman: 18).

Setiap orang harus selalu tawadhu' dalam berpakaian, cara berjalannya, penampilannya, dan semua keadaannya. Karena siapa saja yang tawadhu' karena Allah, maka Allah akan meninggikannya.

Semua ini adalah adab-adab yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada segenap umatnya. Setiap orang harus beradab dengan adab-adab yang demikian tadi. Karena yang demikian itu akan menghasilkan dua hal:

Pertama: Ketaatan kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai...." (An-Nisa: 13).

Kedua: Menghiasi diri dengan akhlak yang baik selain beradab dengan adab-adab yang tinggi ini yang mana tak seorang pun mampu mengarahkan orang lain kepada adab-adab yang sedemikian itu untuk selama-lamanya. Karena adab-adab yang dibawa oleh syari'at adalah adab-adab yang paling baik. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلاَ تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ، فَإِنَّمَا وَبَالُ ذَلِكَ عَلَيْهِ

"Jika seseorang mengumpatmu dan mencacimu dengan apa-apa yang dia ketahui pada dirimu, maka janganlah engkau mencacinya dengan apa-apa yang engkau ketahui darinya. Sungguh keburukan semua itu atas mereka."

Karena setiap manusia harus suka mengampuni, memaafkan, dan tidak menjadikan setiap kata-kata yang ia dengar sebagai standar baginya untuk menghukumi orang lain. Jangan lihat sesuatu dan yang penting berilah ampunan dan maaf, karena Allah *Ta'ala* sangat mencintai orang-orang yang suka memberi maaf kepada orang lain dan Allah juga akan memberi mereka pahala atas perbuatannya itu. Jika Anda mencacinya atau mengumpatnya dengan apa-apa yang engkau ketahui padanya, maka pertikaian akan berkepanjangan. Bisa jadi dengan demikian itu akan terjadi saling bermusuhan dan saling membenci. Namun jika Anda menahan diri dan diam, maka semua perkara akan menjadi tenang.

Semua ini adalah hal-hal yang sudah melalui eksperimen. Bahwa jika seseorang mencaci orang lain yang telah mencaci dirinya, maka caci-maki itu akan berkepanjangan di antara keduanya sehingga terjadilah sikap saling berpecah-belah dan saling membenci. Jika Anda diam, maka bisa lebih bermanfaat. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ketika menjelaskan sifat-sifat para hamba Ar-Rahman,

"... Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63).

Yakni, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan di dalamnya. Misalnya mengatakan, "جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا (*semoga Allah memberimu kebaikan*) aku berpaling dari yang demikian itu", "tinggalkan kata-kata itu", dan lain sebagainya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199).

"*Jadilah engkau pemaaf...*", yakni, atas akhlak yang sepele yang dilakukan orang lain. Jangan menolak keinginan orang untuk menjadi lebih sempurna keadaannya daripada keadaan Anda. Tidaklah semua manusia sama dengan kehendakmu. Maka maafkanlah mereka dari akhlak yang sedikit hina yang mereka lakukan. Sedangkan yang sulit-sulit maka jangan menuntutnya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, "*dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*" Jika orang bodoh mencaci, atau memaki Anda, dan lain sebagainya, maka berpalinglah darinya, karena sikap yang demikianlah yang lebih baik, dan itulah yang lebih maslahat dan bermanfaat.

****

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلٌ إِزَارَهُ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ،

مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، وَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Ketika seseorang menunaikan shalat dengan sarung yang memanjang ke bawah mata kaki, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Pergi dan wudhulah!' Maka orang itu pergi dan berwudhu. Kemudian orang itu datang lagi, maka Rasulullah bersabda kepadanya, 'Pergi dan wudhulah!' Seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau memerintahkan kepadanya untuk berwudhu, lalu engkau diamkan ia?' Beliau bersabda, 'Dia menunaikan shalat dengan kain sarung memanjang hingga di bawah kedua mata kaki. Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat orang yang memanjangkan sarungnya hingga di bawah kedua mata kaki'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih sesuai syarat Muslim).

Syarah:

Dalam hadits-hadits yang lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang yang memanjangkan pakaiannya karena dorongan rasa sombong, maka Allah tidak akan melihat kepadanya, tidak akan berbicara dengannya pada hari Kiamat kelak, tidak menyucikannya, dan orang itu akan menerima siksa yang sangat pedih. Bagian yang berada lebih rendah daripada kedua mata kaki, maka akan berada di dalam neraka. Kita tegaskan bahwa yang demikian itu satu dari dosa-dosa besar. Selain tidak dihalalkan bagi setiap orang untuk mengenakan pakaian yang memanjang hingga di bawah kedua mata kaki. Sedangkan jika ujung pakaian itu sejajar dengan mata kaki, maka tidaklah mengapa. Demikian juga yang lebih tinggi hingga sampai di pertengahan betis saja. Semua pakaian yang panjangnya dari pertengahan betis hingga ke mata kaki, maka semuanya adalah pakaian yang diperbolehkan.

Manusia dalam keadaan halal dan diperbolehkan untuk mengenakan kain sarung, celana panjang, atau gamis yang panjangnya sampai seperti disebutkan di atas. Sedangkan yang lebih rendah daripada kedua mata kaki adalah haram hukumnya dalam keadaan bagaimanapun, bahkan yang demikian itu termasuk dosa-dosa besar.

Kemudian para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan jika orang menunaikan shalat dengan pakaian panjang melebihi kedua mata kaki. Yakni orang yang pakaiannya, celana panjangnya, atau

kain sarungnya, atau *masylah*-nya yang menutupi dan tidak ketat itu terlalu panjang. Berkenaan dengan hal ini para ahli ilmu berbeda pendapat, apakah shalatnya sah atau tidak?

Di antara para ulama ada yang berpendapat, "Shalatnya tidak sah karena dirinya mengenakan pakaian yang haram hukumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperbolehkan bagi kita untuk mengenakan apa-apa yang halal kita kenakan. Firman-Nya,

> *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."* (Al-A'raf: 31)

Maksudnya adalah pakaian kalian semua. Yang dimaksud dengan itu adalah pakaian-pakaian yang diperbolehkan dan dihalalkan bagi kita. Sedangkan pakaian-pakaian yang diharamkan atas kita, maka kita tidak diperintahkan untuk mengenakannya. Bahkan kita dilarang mengenakannya."

Orang-orang yang mengatakan sesungguhnya Allah tidak akan menerima shalat orang yang memanjangkan pakaian hingga di bawah kedua mata kaki mengambil dalil dari hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di atas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang yang menunaikan shalat dengan pakaian yang panjang hingga di bawah kedua mata kaki. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ

"Pergi dan wudhulah!"

Maka orang itu pergi dan berwudhu. Kemudian orang itu datang lagi dan Rasulullah bersabda kepadanya,

اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ

"Pergi dan wudhulah!"

Kemudian seseorang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau memerintahkan kepadanya untuk berwudhu, lalu engkau diamkan ia?" Beliau bersabda,

إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، وَإِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ

"Dia menunaikan shalat dengan kain sarung memanjang hingga di bawah kedua mata kaki. Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat orang yang memanjangkan sarungnya hingga di bawah kedua mata kaki."

Inilah teks yang jelas bahwa Allah tidak menerima shalat orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah kedua mata kaki. Yakni, shalatnya menjadi rusak dan ia harus mengulanginya.

Penyusun *Rahimahullah* berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan isnad yang shahih sesuai dengan syarat dari Muslim. Akan tetapi, hadits ini perlu ditinjau ulang karena hadits ini lemah tidak sah jika dikatakan datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pendapat para ulama yang paling shahih adalah bahwa shalat orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah kedua mata kaki adalah sah hukumnya, tetapi dirinya berdosa. Sama hukumnya dengan kasus ini adalah orang yang menunaikan shalat dengan mengenakan pakaian yang haram hukumnya bagi dirinya. Seperti, mengenakan baju hasil curian dipakai untuk shalat. Atau pakaian yang di atasnya berbagai gambar bernyawa. Di atas salib, misalnya. Atau di atasnya gambar-gambar hewan. Semua ini haram dikenakan pada waktu menunaikan shalat dan di luar shalat. Jika seseorang menunaikan shalat dengan mengenakan pakaian-pakaian yang demikian ini, maka shalatnya sah akan tetapi dirinya berdosa karena pakaiannya.

Inilah pendapat yang paling kuat berkenaan dengan kasus ini. Karena larangan di sini bukan larangan khusus berkenaan dengan shalat. Larangan mengenakan pakaian yang seperti itu bersifat umum, baik dalam shalat atau bukan di dalam shalat. Tidak khusus berkenaan dengan shalat sehingga tidak membatalkannya. Inilah kaidah yang diikuti oleh jumhur ulama *Rahimahumullah* dan merupakan kaidah yang benar.

Jika hadits ini shahih, maka akan menjadi pemutus pertikaian selama ini. Akan tetapi, hadits ini lemah. Orang yang melemahkan hadits ini berkata, "Shalat orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah kedua mata kaki sah." Sedangkan orang yang mengatakan hadits ini shahih berkata, "Shalat orang yang memanjangkan pakaiannya hingga di bawah kedua mata kaki tidak sah." Pada pokoknya setiap manusia harus bertaqwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan agar tidak menjadikan nikmat-Nya sebagai sarana untuk kemurkaan-Nya, *na'udzu billah*. Sesungguhnya orang yang menentang Allah dengan kemaksiatan dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya pakaian yang terlalu rendah hingga di bawah kedua mata kaki adalah haram hukumnya dan merupakan salah satu dari berbagai dosa besar", tetapi dia tidak peduli dengan yang demikian ini. Orang yang demikian itu menjadikan nikmat Allah sebagai sarana untuk maksiat kepada-Nya. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

*****

وَعَنْ قَيْسِ بْنِ بِشْرٍ التَّغْلِبِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي وَكَانَ جَلِيْسًا لأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: كَانَ بِدِمَشْقَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ سَهْلُ بْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ، وَكَانَ رَجُلاً مُتَوَحِّدًا قَلَّمَا يُجَالِسُ النَّاسَ، إِنَّمَا هُوَصَلاَةٌ، فَإِذَا فَرَغَ فَإِنَّمَا هُوَ تَسْبِيْحٌ وَتَكْبِيْرٌ حَتَّى يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَمَرَّ بِنَا وَنَحْنُ عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةٌ تَنْفَعُنَا وَلاَ تَضُرُّكَ، قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَقَدِمَتْ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَجَلَسَ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي يَجْلِسُ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِرَجُلٍ إِلَى جَنْبِهِ: لَوْ رَأَيْتَنَا حِيْنَ الْتَقَيْنَا نَحْنُ وَالْعَدُوُّ، فَحَمَلَ فُلاَنٌ وَطَعَنَ، فَقَالَ: خُذْهَا مِنِّي، وَأَنَا الْغُلاَمُ الْغِفَارِيُّ، كَيْفَ تَرَى فِي قَوْلِهِ؟ قَالَ: مَا أَرَاهُ إِلاَّ قَدْ بَطَلَ أَجْرُهُ. فَسَمِعَ بِذَلِكَ آخَرُ فَقَالَ: مَا أَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا، فَتَنَازَعَا حَتَّى سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ؟ لاَ بَأْسَ أَنْ يُؤْجَرَ وَيُحْمَدَ، فَرَأَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ سُرَّ بِذَلِكَ، وَجَعَلَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَيْهِ وَيَقُوْلُ: أَنْتَ سَمِعْتَ ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟! فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَمَا زَالَ يُعِيْدُ عَلَيْهِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُوْلُ لَيَبْرُكَنَّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ. قَالَ: فَمَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءُ: كَلِمَةٌ تَنْفَعُنَا وَلاَ تَضُرُّكَ، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لاَ يَقْبِضُهَا، ثُمَّ مَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةٌ تَنْفَعُنَا وَلاَ

تَضُرُّكَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الرَّجُلُ خُرَيْمٌ الْأُسَيْدِيُّ! لَوْ لاَ طُوْلُ جُمَّتِه وَإِسْبَالُ إِزَارِه! فَبَلَغَ خُرَيْمًا فَعَجَّلَ فَأَخَذَ شَفْرَةً فَقَطَعَ بِهَا جُمَّتَهُ إِلَى أُذُنَيْهِ وَرَفَعَ إِزَارَهُ أَنْصَافَ سَاقَيْهِ، ثُمَّ مَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةٌ تَنْفَعُنَا وَلاَ تَضُرُّكَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ قَادِمُوْنَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ وَأَصْلِحُوْا لِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ.

"Dari Qais bin Bisyr At-Taghlibi berkata, 'Ayahku yang merupakan teman dekat Abu Ad-Darda menyampaikan kepadaku dengan berkata, 'Dahulu di Damsyiq ada seorang dari para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bernama Sahl bin Al-Hanzhaliyah. Seorang yang suka menyendiri dan tidak banyak duduk dengan orang lain. Yang ia lakukan hanyalah shalat dan jika selesai shalat dia bertasbih dan bertakbir hingga tiba di keluarganya. Suatu hari ia berlalu di dekat kami ketika kami di dalam majelis Abu Ad-Darda. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, 'Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau'. Maka ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus pasukan. Setelah mereka kembali datang salah seorang anggota pasukan itu dan duduk di dalam majelis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian ia berbicara kepada orang yang di sebelahnya, 'Bagaimana pandanganmu ketika kami berpapasan dengan musuh. Sehingga seorang dari kami menyerang musuh itu. Dan setelah menikam musuh itu ia berkata, 'Terimalah ini dariku dan aku adalah pemuda dari Ghifar'. Orang itu menjawab, 'Saya rasa telah hilang pahalanya'. Pendapat itu didengar oleh shahabat yang lain sehingga ia berkata, 'Pendapat saya yang demikian itu tidak apa-apa'. Maka bertengkarlah kedua shahabat itu hingga akhirnya didengar oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau berucap, 'Subhanallah, tidak apa-apa agar mendapat pahala dan terpuji'. Maka saya melihat Abu Ad-Darda bergembira dengan penjelasan itu. Seraya mengangkat kepala ke arah Sahl dan berkata, 'Benarkah engkau telah mendengar hal ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia menjawab,

'Ya'. Abu Ad-Darda terus saja mengulang-ulang pertanyaan itu hingga aku berkata, 'Mungkin jika dia terus ditanyai, maka akan terjongkok bertumpu kepada kedua lututnya'.

Pada hari yang lain orang itu berlalu kembali di dekat kami. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, 'Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau'. Maka ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami bahwa orang yang memberi nafkah untuk kudanya sama dengan orang yang membuka tangan memberikan shadaqah yang tidak ditahan-tahan lagi shadaqahnya itu'.

Pada hari yang lain orang itu berlalu kembali di dekat kami. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, 'Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau'. Maka ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebaik-baik orang adalah Khuraim Al-Usaidi! Andaikan dia itu tidak terlalu panjang rambutnya dan terlalu turun kain sarungnya. Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai kepada Khuraim Al-Usaidi sehingga spontan ia mengambil pisau dan memotong rambutnya hingga sebatas telinga dan meninggikan kain sarung hingga pertengahan betis.

Pada hari yang lain orang itu berlalu kembali di dekat kami. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, 'Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau'. Maka ia berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kalian semua akan kembali kepada kawan-kawan kalian. Maka perbaikilah kendaraanmu dan baguskanlah pakaian kamu sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat yang menjadi perhiasan pada manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan sikap suka berlaku keji'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad hasan kecuali Qais bin Bisyr. Semua orang berbeda pendapat tentang faktor-faktor yang menguatkan dan melemahkan. Muslim telah meriwayatkan hadits ini untuknya).

Syarah:

Di dalam hadits berkenaan dengan kisah Ibnu Al-Handzaliyah yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini terdapat banyak ibrah dan faedah. Di mana seorang yang suka menyendiri, tiada yang banyak ia lakukan selain shalat, bertasbih, dan pekerjaan-pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh warga daerahnya. Dia tidak suka jika umumnya ba-

nyak berlalu sia-sia bersama orang lain yang hanya membicarakan isu ini dan itu dengan berbagai omong kosong yang tidak ada faedah di dalamnya. Dia hanya shalat, bertasbih, dan bersama keluarganya.

Suatu hari ia berlalu di dekat Abu Ad-Darda *Radhiyallahu Anhu* ketika ia sedang duduk bersama para shahabatnya. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, "Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau." Yakni, beri kami satu kata atau katakan kepada kami suatu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak menjadikan engkau rugi atau dalam bahaya. Ibnu Al-Handzaliyah pun menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan pasukan, lalu pasukan itu tiba kembali. Pasukan *sariyyah* adalah pasukan tentara dalam jumlah yang sedikit kurang dari empat ratus personil. Mereka diberangkatkan untuk memerangi orang-orang kafir jika mereka tidak masuk Islam. Mereka tiba kembali dan menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga salah seorang dari mereka duduk di suatu tempat di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalamnya. Kemudian ia berbicara tentang pasukan dan apa yang mereka lakukan. Ia menyebutkan seorang pemanah dan memanah lalu berkata, "Terimalah ini dariku dan aku adalah pemuda dari Ghifar", berkata dengan bangga.

Dalam perang tidak mengapa seseorang berbicara dengan bangga di hadapan musuh. Oleh sebab itu, dalam menghadapi musuh seseorang diperbolehkan berjalan dengan congkak dan sombong. Boleh juga meletakkan bulu burung atau lainnya di atas surbannya sehingga dirinya terlihat tampil sebagai orang yang sangat bangga diri. Karena sikap yang demikian ini mengundang kemarahan musuh. Segala tindakan yang memancing kemarahan seorang kafir akan mendatangkan pahala bagi Anda jika Anda melakukannya. Sampai kata-kata yang mengundang emosi seorang kafir dan menghinakannya adalah kebanggaan dan pahala bagi Anda di sisi Allah *Azza wa Jalla*.

Pemuda Ghifari ini berbangga diri dan berkata, "Terimalah ini dariku (yakni serangan dengan panah) dan aku adalah pemuda dari Ghifar." Sebagian orang yang hadir mengatakan bahwa pahala pemuda itu telah gugur karena dia berbangga diri. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Luqman: 18)

Ini benar bahwa Allah tidak suka kepada orang yang suka berlaku sombong dan membanggakan diri, kecuali dalam suasana perang. Sedangkan yang lain berkata, "Tidak mengapa."

Sehingga terjadilah perdebatan di antara mereka. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar ketika mereka sedang berdebat. Beliau berucap, "سُبْحَانَ اللهِ" *(Mahasuci Allah).*

Ini adalah ucapan yang menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* sangat jauh dari sifat kurang karena Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang bersifat dengan sifat-sifat sempurna dari semua aspeknya. Tidak ada keterbatasan dalam ilmu-Nya. Tidak ada keterbatasan dalam hikmah-Nya. Tidak pula ada keterbatasan dalam kebanggaan-Nya. Semua sifat-Nya sempurna dari semua aspeknya.

Beliau berucap, "سُبْحَانَ اللهِ" *(Mahasuci Allah),* yakni bagaimana mereka berdebat dalam hal ini? Beliau bersabda,

لاَ بَأْسَ أَنْ يُؤْجَرَ وَيُحْمَدَ

"Tidak apa-apa agar mendapat pahala dan terpuji."

Yakni, Allah *Ta'ala* menggabungkan baginya antara dua kebaikan: kebaikan dalam bidang agama dan kebaikan dunia. Ia dipuji sebagai seorang pemberani, pemanah, dan dia mendapatkan pahala di sisi Allah *Azza wa Jalla.* Maka dalam hal ini tidak mengapa.

Amir bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* ketika berhadapan dengan kaumnya di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Terimalah ini dan aku adalah anak Al-Akwa' dan hari ini adalah hari penghinaan." Tidak mengapa seseorang berbangga-bangga dengan dirinya sendiri, kekuatannya, keluarganya, dan lain sebagainya dalam suasana perang.

Suatu hari yang berbeda Ibnu Al-Handzaliyah berlalu di dekat Abu Ad-Darda lalu ia berkata kepadanya, "Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau." Yakni: Ajarkan kepada kami suatu kalimat yang bermanfaat bagi kami dan tidak merugikan engkau. Maka, ia pun menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada dirinya,

اَلْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لاَ يَقْبِضُهَا

"Orang yang memberi nafkah untuk kudanya sama dengan orang yang membuka tangan memberikan shadaqah yang tidak ditahan-tahan lagi shadaqahnya itu."

Karena kuda pada zaman itu adalah kendaraan yang ditunggangi ketika berjihad di jalan Allah. Maka orang yang memberinya nafkah sama dengan orang yang membuka tangan memberikan shadaqah dengan

tidak menahan-nahan lagi shadaqah yang ia berikan. Maka memberikan nafkah kepada kuda adalah bagian dari berbagai macam shadaqah. Karena kuda selalu dipakai untuk kendaraan berjihad di jalan Allah.

Pada hari yang lain orang itu berlalu kembali di dekatnya. Abu Ad-Darda berkata kepadanya, 'Berilah kami nasihat dengan satu kata yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan engkau'. Maka ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji seseorang. Hanya saja beliau bersabda,

لَوْلاَ طُوْلُ جُمَّتِه وَإِسْبَالُ إِزَارِه

"Andaikan dia itu tidak terlalu panjang rambutnya dan terlalu turun kain sarungnya."

اَلْجُمَّةُ adalah *rambut*, yakni: pada dirinya ketika itu ada sedikit rasa sombong.

Orang ini telah memanjangkan rambut dan pakaiannya. Orang ini mendengar omongan itu sehingga seketika ia memotong rambutnya hingga sebatas bahunya dan memendekkan pakaiannya.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa panjangnya rambut –yakni rambut kaum pria– adalah tanda sebuah kesombongan. Rambut seorang pria tidak boleh lebih dari sebatas bahu, daun telinga, atau lainnya. Karena orang yang membutuhkan berhias demi keindahan kepala adalah kaum wanita. Wanitalah yang butuh untuk berhias. Dalam hadits ini sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa kaum pria tidak boleh bersikap mirip dengan kaum wanita dalam hal rambut atau hal-hal yang lain. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat kaum pria yang mirip dengan kaum wanita dan kaum wanita yang mirip dengan kaum pria.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kelelakian adalah jenis dan demikian keperempuanan adalah jenis yang berbeda. Allah menghalalkan bagi masing-masing dari keduanya apa-apa yang sesuai dengannya. Tidak boleh kaum pria mirip dengan kaum wanita dan aku tidak melihat bahwa ada seseorang dari kalangan kaum muslimin menyerupakan wanita dengan pria dalam segala hal.

Akan tetapi, orang-orang kafirlah yang membalikkan fitrah sehingga Allah membalik fitrah dan tabi'at mereka lebih mengutamakan kaum wanita. Mereka berkata bahwa kaum wanita harus bergabung dengan kaum pria sehingga tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Tidak diragukan sama sekali pandangan yang demikian ini bertentangan dengan fitrah yang mana semua makhluk telah diciptakan dengan fitrah itu. Juga

bertentangan dengan syari'at yang telah dibawa oleh para rasul. Kaum wanita memiliki keistimewaan-keistimewaan, demikian juga kaum pria memiliki keistimewaan-keistimewaan.

Orang itu mendengar sabda Rasulullah itu sehingga spontan memotong rambutnya. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sangat taat kepada semua perintah Nabi dan selalu mengambil petunjuk dari arahan-arahannya. Selain itu mereka saling berlomba untuk melaksanakan apa-apa yang beliau sabdakan. Ini adalah tanda-tanda iman.

Sedangkan orang yang lambat dalam menunaikan perintah Allah dan Rasul-Nya adalah sikap mirip dengan orang-orang munafik; jika mereka bangun untuk menunaikan shalat, mereka bangun dengan kemalasan. Anda melihat bahwa kadang-kadang dia dikabarkan berkenaan dengan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan berbagai hal. Kemudian mereka itu sangat lambat dan sangat malas seakan-akan pada kepala mereka diletakkan batu yang sangat besar, *na'udzu billah*, kemudian ia pergi ke tempat setiap orang alim dengan harapan barangkali ia mendapatkan keringanan. Padahal para Ulama berkata, "mencari-cari keringanan itu bagian dari kefasikan", *na'udzu billah*. Orang yang mencari-cari keringanan adalah seorang fasik. Sehingga sebagian dari mereka berkata, "Sungguh orang yang mencari-cari keringanan telah menjadi seorang *zindiq* (atheis)."

Maka setiap orang jika mendengar perintah Allah dan Rasul-Nya melalui seseorang yang bisa dipercaya ilmu dan agamanya untuk tidak ragu-ragu lagi. Aku katakan bahwa dalam ilmu dan agamanya karena sering ada orang yang beragama dan kuat berpegang kepadanya dan bertaqwa namun tidak memiliki ilmu. Anda sering melihat orang seperti itu menghafal sebuah hadits dari berbagai hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada lalu bangkit dan berbicara di hadapan orang banyak seakan-akan dirinya seorang imam dari para imam. Inilah orang yang disikapi dengan waspada dari keberadaannya dan dari semua fatwa yang dikeluarkannya. Karena orang seperti itu kadang banyak salahnya karena sedikitnya ilmu.

Sebagian orang ada yang memiliki ilmu yang sangat luas, tetapi juga memiliki hawa-nafsu, *na'udzu billah*. Memberikan fatwa kepada orang banyak yang pasti disukai mereka dan tidak diridhai oleh Allah. Orang yang demikian ini dinamakan seorang alim suatu umat.

Ulama itu ada tiga macam: seorang alim agama ini, seorang alim negeri ini, dan seorang alim umat ini.

Seorang alim agama ini (عَالِمُ الْمِلَّة) adalah orang yang menyebarkan agama Islam. Memberikan fatwa berkenaan dengan Islam dan dengan didukung oleh ilmu. Dia tidak peduli apakah semua yang ditunjukkan oleh syari'at itu sejalan dengan keinginan orang banyak atau tidak.

Sedangkan alim negeri ini (عَالِمُ الدَّوْلَة) adalah seorang alim yang selalu melihat apa yang dimaui oleh negaranya. Maka ia hanya memberikan fatwa yang sesuai dengan apa-apa yang dimaui oleh negaranya. Sekalipun dalam tindakannya itu terdapat penyimpangan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan alim umat ini (عَالِمُ الْأُمَّة) adalah seorang alim yang hanya melihat apa yang menjadi kesukaan orang banyak. Jika ia melihat orang-orang melakukan sesuatu, maka ia memberikan fatwa sesuai dengan keinginan mereka. Kemudian ia berupaya sekuat tenaga untuk mengadakan penyimpangan dalam Kitab dan Sunnah demi menjadikannya sejalan dengan kemauan orang banyak. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita sebagian dari para ulama agama ini yang banyak berbuat dan beramal dengan agama ini.

Yang paling penting wajib baginya untuk tidak tertipu oleh agamanya sendiri. Akan tetapi, menjadi orang yang merasa tenang sehingga menemukan orang yang percaya kepadanya berkenaan dengan ilmu dan agamanya serta mengambil agama darinya. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang kalangan *Salaf*, "Sesunggunya ilmu ini adalah agama, maka perhatikan dari siapa Anda mengadopsi agama Anda sendiri."

Ilmu dan agama adalah jalan menuju Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian mereka yang cenderung kepada orang-orang kafir dan mengikuti mereka –*na'udzu billah*– maka Anda melihat bahwa mereka hanya mengikuti orang-orang kafir dari sisi pakaian. Jika datang berbagai majalah yang mereka namakan *Al-Burdah* dan lain-lain, maka mereka seketika memborongnya dan membawanya ke tengah-tengah anggota keluarganya, dan mereka itu berkata, "Lihatlah pakaian-pakaian ini." Anda melihat berbagai gambar porno dan berbagai model pakaian yang bertentangan dengan syari'at. Para wanita dengan keterbatasan wawasan dan kelemahan pada akal mereka, jika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, maka hawa-nafsunya mendiktenya dan ia akan berkata kepada suaminya, "Aku ingin seperti ini." Atau dia akan pergi dengan sendirinya kepada tukang jahit agar dia membuatkan pakaian seperti berbagai macam pakaian tidak senonoh. Sehingga masyarakat muslim dalam hal berpakaian seperti layaknya masyarakat kafir, *na'udzu billah*. Ini adalah

perkara yang sangat serius. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai dengan suatu kaum, maka dia adalah bagian dari kaum itu."

Di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh para wanita zaman sekarang ini berkenaan dengan kepala mereka. Hingga masa belakangan ini para wanita bangga dengan rambut panjangnya. Para pria pelamar wanita, jika melamar seorang wanita selalu bertanya tentang rambutnya, apakah panjang atau pendek? Akan tetapi, di zaman sekarang ini perkaranya menjadi terbalik. Wanita memotong rambutnya sehingga menjadi sangat mirip seperti kepala seorang pria. Kita mohon ampun kepada Allah.

Kemudian mereka mulai mengenakan apa yang dinamakan *al-khanfasah* (kumbang). Anda melihat wanita mencukur bagian depan kepalanya sedangkan bagian yang lainnya dipendekkan. Semua ini adalah sikap latah. Semua ini disebabkan oleh kelalaian kaum pria terhadap kaum wanita. Seharusnya Anda menjadi seorang pria di rumah Anda, pria dengan arti yang sebenarnya. Maka Anda jangan menjadi seperti sebatang kayu di tengah-tengah keluarga Anda.

Jika Anda melihat keluarga Anda melalaikan suatu kewajiban kepada Allah *Azza wa Jalla* dan jika syari'at mengizinkan kepada Anda untuk memukulnya, maka pukullah. Jika Anda melihat mereka bertentangan dengan syari'at dalam beberapa hal yang lain, maka ikatlah mereka dengan tatanan syari'at. Karena Anda bertanggung jawab di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan hak kepemimpinan atas keluarga Anda dengan sabdanya,

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Seorang pria adalah pemimpin di tengah-tengah keluarganya dan bertanggung jawab atas yang ia pimpin."

Bukanlah idola Anda si Fulan atau si Fulan. Bukan pula seorang pimpinan di suatu negeri, dan bukan pula seorang menteri, atau seorang raja, atau lainnya. Idola Anda adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Anda adalah seorang amir di tengah-tengah keluarga Anda. Seorang pria adalah pemimpin di rumah tangganya dan bertanggung jawab atas apa-apa dan siapa-siapa yang ia pimpin. Beliau tidak bersabda,

"Ra'in" (رَاعٍ) lalu berhenti. Jika demikian, maka perkaranya akan menjadi sangat sepele. Akan tetapi, beliau bersabda, "وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ." Perhatikanlah, apa jawaban Anda jika Anda disidang di hari Kiamat nanti di hadapan Allah. Maka kita harus selalu perhatikan semua ini sebelum kita hanyut dalam arus yang sangat deras yang tidak akan menyisakan dan tidak akan meninggalkan sesuatu apa pun, *–na'udzu billah–* sehingga semua tradisi dan keadaan kita menjadi terbalik seperti keadaan orang-orang Nasrani.

Pada bagian hadits berikutnya disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan petunjuk agar setiap orang muncul dengan penampilan yang diridhai orang lain. Beliau bersabda,

إِنَّكُمْ قَادِمُوْنَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ

"Sesungguhnya kalian semua akan kembali kepada kawan-kawan kalian."

Yakni: Maka perbaikilah kendaraanmu dan baguskanlah pakaian kamu karena yang demikian itu bagian dari kebaikan, sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa seorang musafir itu pakaiannya tidak rapi, rambutnya acak-acakan, di atasnya banyak debu menempel. Kenyataan itu berbeda dengan zaman sekarang karena para musafir di zaman sekarang menggunakan pesawat terbang yang sangat bersih tidak ada sesuatu kotoran apa pun di dalamnya. Akan tetapi, di zaman dahulu sangat berbeda dengan keadaan di zaman sekarang ini. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada mereka agar membaguskan kondisi mereka, yakni rambut yang masih acak-acakan harus disisir dan dirapikan. Juga harus membersihkan badan dan mengenakan pakaian yang bukan pakaian bepergian. Sehingga ketika ia bertemu dengan orang lain dan orang lain itu tidak akan merasa jijik kepadanya.

Dalam hadits ini sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa setiap orang harus memperhatikan kondisi dirinya berkenaan dengan hal-hal tersebut dan tidak lalai, sampai kepada kerapian dan keindahan pakaian. Bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya kesombongan, sekalipun hanya seberat biji sawi."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, setiap kita suka jika pakaiannya dan sandalnya bagus." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."

Yakni, mencintai upaya-upaya untuk mewujudkan keindahan agar pakaian, sandal, dan penampilan Anda menjadi bagus.

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan menghinakan manusia."

بَطَرُ الْحَقِّ adalah menolak kebenaran. Manusia sering menyombongkan diri di hadapan sebuah kebenaran. Dikatakan, "Ini sebuah kebenaran", maka dia berpaling, *na'udzu billah*. غَمْطُ النَّاسِ adalah menghinakan manusia dengan sikap menyepelekan, dan tidak mampu melihat kepada orang lain. Seorang ayah berbicara kepada anaknya, "Wahai anakku, bagaimana engkau melihat orang lain?" Anaknya menjawab, "Aku melihat mereka seakan-akan mereka adalah para raja." Ayahnya berkata, "Demikian pula mereka melihatmu." Orang lain berkata kepada anaknya, "Bagaimana engkau melihat orang lain?" Anaknya menjawab, "Kulihat mereka tidak ada apa-apanya." Ayahnya berkata, "Demikian pula mereka melihatmu." Yakni jika Anda melihat orang lain seakan-akan mereka itu para raja, maka mereka juga akan menjadikan Anda sebagai para raja. Jika Anda melihat mereka seakan-akan tidak ada apa-apanya, maka Anda juga bukan apa-apa bagi mereka. Semua orang melihat Anda sepadan dengan bagaimana Anda melihat mereka.

****

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ –أَوْ لاَ جُنَاحَ– فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، فَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kain sarung seorang muslim

itu sampai pertengahan betis dan tidak mengapa – tidak berdosa – jika sampai antara pertengahan betis dan kedua mata kaki. Sedangkan bagian yang berada lebih rendah daripada kedua mata kaki, maka yang itu di dalam neraka. Barangsiapa memanjangkan kain sarungnya karena kesombongan, maka Allah tidak akan melihat kepadanya'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih).

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Empat

وَعَنِ ابْنِ عُـمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَرْتُ عَـلَى رَسُـوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْخَاءٌ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، ارْفَعْ إِزَارَكَ، فَرَفَعْتُهُ، ثُمَّ قَالَ: زِدْ، فَزِدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, berkata, 'Aku berlalu di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ketika itu pada kain sarungku terdapat bagian yang terlalu panjang. Maka beliau bersabda, 'Wahai Abdullah, tinggikan kain sarungmu'. Maka aku mengangkatnya. Kemudian beliau bersabda, 'Tambahlah'. Maka aku menambah tinggi. Kemudian aku selalu menjaganya sehingga sebagian orang bertanya, 'Sampai seberapa?' Maka Ibnu Umar menjawab, 'Hingga pertengahan kedua betis'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Lima

وَعَنِ ابْنِ عُـمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْـظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَـقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ تَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذُيُوْلِهِنَّ؟ قَالَ: يُرْخِيْنَ شِبْرًا، قَالَتْ: إِذًا تَنْكَشِفُ أَقْدَامُهُنَّ؟ قَالَ: فَيُرْخِيْنَهُ ذِرَاعًا لاَ يَزِدْنَ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa memanjangkan pakaiannya karena rasa sombong, maka di hari Kiamat Allah tidak

akan melihat kepadanya'. Ummu Salamah berkata, 'Apa yang harus dilakukan oleh para wanita berkenaan dengan perpanjangan kainnya?' Rasulullah menjawab, 'Mereka boleh memanjangkannya satu jengkal'. Ummu Salamah berkata, 'Jadi telapak kaki mereka akan kelihatan'. Beliau bersabda, 'Mereka boleh memanjangkannya satu hasta tidak boleh lebih'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Syarah:

Berikut ini tiga buah hadits yang disitir oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhush Shalihin* dalam Kitab Pakaian.

Di antaranya: Hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلاَ حَرَجَ –أَوْ لاَ جُنَاحَ– فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، فَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ

"Kain sarung seorang muslim itu sampai pertengahan betis dan tidak mengapa –tidak berdosa– jika sampai antara pertengahan betis dan kedua mata kaki. Sedangkan bagian yang berada lebih rendah daripada kedua mata kaki, maka yang itu di dalam neraka. Barangsiapa memanjangkan kain sarungnya karena kesombongan, maka Allah tidak akan melihat kepadanya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi panjangnya gamis menjadi empat macam:

1. Yang sunnah, yaitu sampai setengah betis.
2. Yang diringankan (*rukhshah*), yaitu lebih rendah daripada setengah betis hingga kedua mata kaki.
3. Termasuk dosa besar, yaitu di bawah kedua mata kaki dan bukan karena rasa sombong.
4. Orang yang memanjangkan pakaiannya karena dorongan sifat sombongnya. Ini lebih parah daripada yang sebelumnya.

Maka empat macam ini: satu macam sunnah hukumnya, satu macam *jaiz* 'boleh', satu macam haram hukumnya, bahkan termasuk dari dosa besar namun lebih rendah tingkatannya daripada yang disertai sifat sombong (macam keempat), satu macam lagi orang yang meman-

jangkan pakaiannya karena kesombongannya dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak akan melihat kepadanya.

Dalam hadits ini terkandung sebuah dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa menurunkan pakaiannya, baik berupa kain sarung, gamis, atau celana panjang hingga lebih rendah daripada kedua mata kaki, maka orang itu telah melakukan sebuah dosa besar. Baik ia melakukan hal itu karena sifat sombong atau tidak karena sombong. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini memilahkan antara memanjangkan pakaian karena sombong dan memanjangkan pakaian bukan karena sombong. Orang yang melakukannya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya nanti di hari Kiamat.

Jika hadits ini kita gabungkan dengan hadits Abu Dzarr yang telah lalu, maka kita katakan, "Allah tidak akan melihatnya, tidak akan berbicara dengannya, tidak mensucikannya, dan baginya adzab yang sangat pedih."

Sedangkan orang yang memanjangkan pakaian hingga ke bawah mata kaki saja, maka adzabnya hanya api neraka saja. Akan tetapi, ia tidak akan mendapatkan siksa yang empat macam itu.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar meninggikan kain sarungnya. Ia meninggikannya, namun beliau bersabda, "Tambahlah", dan bersabda lagi, "tambahlah." Sehingga banyak orang bertanya sampai di mana wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Hingga pertengahan betis." Jadi tambahan ke atas tidak melebihi pertengahan betis dari atas. Akan tetapi, dari pertengahan betis hingga mata kaki sepanjang itu diperbolehkan. Dan setiap lebih tinggi hingga pertengahan betis adalah afdhal.

Sedangkan hadits Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan bagi kaum wanita untuk memanjangkan kain perpanjangan mereka, yaitu bagian bawah pakaian mereka, seukuran sejengkal. Maka Ummu Salamah berkata, "Jadi, telapak kaki mereka kelihatan?" Maka beliau bersabda,

فَيُرْخِيْنَهُ ذِرَاعًا لاَ يَزِدْنَ

"Mereka boleh memanjangkannya satu hasta tidak boleh lebih."

Karena bagi wanita telapak kaki adalah aurat. Jika terlihat oleh orang dan mereka melihatnya, maka yang demikian ini bisa menimbulkan fitnah. Jika mereka memanjangkan pakaiannya, lalu mereka berjalan, maka pakaiannya akan menutupi kakinya.

Dalam hadits ini terkandung sebuah dalil yang menunjukkan bahwa wajib hukumnya menutup wajah, karena jika telapak kaki wajib menutupinya padahal fitnah yang ditimbulkan oleh telapak kaki lebih kecil daripada fitnah yang ditimbulkan oleh wajah, maka menutup wajah lebih dari menutup kaki. Tidak mungkin dalam syari'at yang turun dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, lalu Anda katakan kepada kaum wanita, "Tutup telapak kaki kaljan dan jangan tutup wajah kalian." Karena dalam ungkapan yang demikian terdapat pertentangan. Tindakan yang demikian adalah melaksanakan hukum sesuatu dan meninggalkan hukum sesuatu yang lebih utama. Tindakan yang demikian tak terbayangkan keberadaannya dalam sebuah syari'at yang adil yang seimbang. Oleh sebab itu, di luar kebenaran para ulama yang mengatakan bahwa wajib menutupi kedua telapak kaki; dan tidak wajib menutupi wajah dan dua buah mata. Yang demikian ini selamanya tidak boleh dilakukan. Yang tepat, yang tidak kita ragukan di dalamnya, bahwa tidak dihalalkan bagi setiap wanita dengan wajahnya yang terbuka kecuali untuk suaminya atau para mahramnya.

BAB: 118

SUNNAH MENINGGALKAN PERSAINGAN DALAM PAKAIAN KARENA TAWADHU'

Telah berlalu dalam Bab Keutamaan Lapar dan Kehidupan yang Sederhana, beberapa hal yang berkaitan dengan bab ini.

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Enam

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَـرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُـعًا لله وَهُـوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يَخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا.

"Dari Mu'adz bin Anas Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa meninggalkan pakaian mewah karena tawadhu' kepada Allah, padahal dirinya mampu mengadakannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan orang banyak lalu memberinya hak untuk memilih pakaian iman yang mana yang hendak ia pakai'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

BAB: 119

SUNNAH SEDERHANA DALAM BERPAKAIAN DAN TIDAK SELALU MEMAKAI PAKAIAN YANG MENGHINAKAN JIKA TIDAK KARENA KEBUTUHAN ATAU TIDAK DIMAKSUDKAN SESUAI SYARI'AT

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Tujuh

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

"Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh, Allah sangat senang jika melihat pengaruh nikmat-Nya pada hamba-Nya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Di dalam Kitab Pakaian, Penyusun *Rahimahullah* menyelenggarakan dua hadits di atas. Bab pertama, tentang hukum sunnah meninggalkan pakaian mewah karena tawadhu' kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan bab kedua, tampil sedang-sedang saja dalam berpakaian.

Yang pertama, dari Mu'adz bin Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لله وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يَخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

"Barangsiapa meninggalkan pakaian mewah karena tawadhu' kepada Allah, padahal dirinya mampu mengadakannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan orang banyak lalu membe-

rinya hak untuk memilih pakaian iman yang mana yang hendak ia pakai."

Artinya: Jika seseorang di tengah-tengah khalayak kelas bawah, ia tidak bisa mengenakan pakaian yang mewah sehingga ia harus tawadhu', dan berpakaian seperti mereka berpakaian, supaya mereka tidak patah hati, tidak bangga diri di hadapan mereka. Dengan demikian, maka ia akan menerima pahala yang sangat agung. Akan tetapi, jika berada di tengah-tengah khalayak yang mendapatkan banyak nikmat dari Allah dan mereka mengenakan pakaian mewah yang bukan jenis pakaian yang diharamkan, maka yang paling afdhal adalah mengenakan pakaian sebagaimana yang mereka kenakan. Karena Allah *Ta'ala* itu indah dan suka keindahan.

Tidak diragukan bahwa jika seorang manusia berada di tengah-tengah masyarakat kelas menengah dan atas, yang mana mereka biasa mengenakan pakaian indah, lalu dirinya mengenakan pakaian di bawah kelas pakaian mereka, maka yang demikian ini dianggap pakaian kebesaran. Manusia akan melihat apa yang dibutuhkan oleh keadaan. Jika meninggalkan pakaian mewah karena tawadhu' kepada Allah dan sebagai ungkapan rasa empati terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, maka baginya pahala yang sangat besar. Akan tetapi, ketika berada di tengah-tengah orang banyak di mana mereka telah dijadikan oleh Allah sebagai orang-orang kaya, lalu mengenakan pakaian mewah, maka ia mengenakan seperti yang mereka kenakan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan perkara hemat berkenaan dengan pakaian. Manusia harus hemat dalam segala keadaannya: dalam pakaiannya, makanannya, minumannya, tetapi tidak mengingkari nikmat. Karena Allah *Ta'ala* suka melihat pengaruh nikmat pada hamba-Nya. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan nikmat kepada seseorang, maka Dia sangat suka melihat pengaruh nikmat itu pada hamba-Nya.

Jika nikmat itu berupa harta, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat suka melihat pengaruh harta itu atas orang yang diberi nikmat itu berupa semangat berinfaq, bershadaqah, bergabung dalam kebaikan, pakaian yang bagus yang sesuai dengannya, dan lain sebagainya.

Jika Allah memberikan nikmat berupa ilmu kepada hamba-Nya, maka Allah sangat suka melihat pengaruh nikmat yang dianugerahkan kepada orang itu, misalnya berupa pengamalan ilmu itu dalam beribadah dan bermu'amalah yang baik, penyebaran dakwah, pengajaran kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Setiap kali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan nikmat kepada Anda, maka tunjukkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pengaruh dari nikmat yang dianugerahkan kepada Anda itu. Sikap yang demikian adalah bagian dari syukur nikmat.

Orang yang dianugerahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* nikmat harta, lalu tidak terlihat padanya pengaruh dari nikmat itu, ia keluar menuju orang banyak dengan pakaian compang-camping, seakan-akan dirinya adalah manusia paling fakir di antara para hamba Allah, maka yang demikian itu pada hakikatnya telah mengingkari nikmat Allah atas dirinya. Bagaimana Allah telah menganugerahi Anda nikmat berupa harta dan kebaikan, tetapi Anda keluar menuju orang banyak dengan mengenakan pakaian seperti layaknya orang-orang fakir atau lebih buruk dari itu. Demikian juga, Allah telah menganugerahkan kepada Anda nikmat harta, lalu Anda memegangnya dengan erat sekali sehingga tidak Anda infaqkan pada apa-apa yang telah diwajibkan oleh Allah atas diri Anda, apalagi pada apa-apa yang telah disunnahkan agar Anda berinfaq di dalam hal-hal itu.

Allah telah menganugerahkan ilmu kepada Anda, namun tidak terlihat pengaruh nikmat ini pada diri Anda. Tidak ada pertambahan volume ibadah, kekhusyu'an, pergaulan yang bertambah baik, atau mengajarkannya kepada orang lain dan upaya penyebaran ilmu.

Semua ini termasuk sikap menyembunyikan nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya. Manusia, setiap kali Allah menganugerahkan nikmat kepadanya, maka harus muncul darinya pengaruh nikmat itu padanya sehingga ia tidak termasuk orang-orang yang ingkar akan nikmat Allah.

BAB: 120

DIHARAMKAN BAGI KAUM PRIA MENGENAKAN PAKAIAN DARI SUTRA, DUDUK ATAU BERSANDAR PADA SESUATU YANG TERBUAT DARI SUTRA, NAMUN BOLEH DIKENAKAN OLEH KAUM WANITA

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Delapan

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ، فَإِنَّ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.

"Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian semua mengenakan pakaian dari sutra, karena sesungguhnya orang yang mengenakannya di dunia ini tidak akan mengenakannya di akhirat'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Keenam Ratus Delapan Puluh Sembilan

وَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

قَوْلُهُ: مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ أَيْ: لاَ نَصِيْبَ لَهُ

"Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang mengenakan pakaian dari sutra, adalah orang yang tidak memiliki bagian di akhirat'." (Muttafaq alaih)

Dalam riwayat Al-Bukhari: مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ *"orang yang tidak memiliki bagian di akhirat."*
Ungkapan: مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ adalah *"orang yang tidak memiliki bagian."*

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa mengenakan pakaian dari sutra di dunia, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat'." *(Muttafaq alaih).*

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Satu

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيْرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِيْنِهِ وَذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي.

"Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil sutra, lalu memegangnya dengan tangan kanannya, lalu mengambil emas dan memegangnya di tangan kirinya, lalu bersabda, 'Sesungguhnya keduanya ini haram bagi umatku yang laki-laki'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad hasan).

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى اَلْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيْرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي، وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Diharamkan pakaian dari sutra dan emas bagi kaumku yang laki-laki dan dihalalkan bagi mereka yang wanita'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih").

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Tiga

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْرَبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ.

"Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami minum dengan bejana dari emas atau dari perak, juga makan di dalamnya. Juga mengenakan pakaian dari sutra halus dan sutra kasar. Juga duduk di atasnya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Bab Pengharaman Sutra bagi Kaum Pria, Duduk dan Bersandar di Atasnya. Di sini terdapat tiga hal: mengenakan pakaian dari sutra, duduk dan bersandar di atasnya. Penyusun *Rahimahullah* telah menegaskan bahwa semua itu haram bagi kaum pria. Semua itu karena beberapa hadits yang dikeluarkan oleh Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhum*. Semua hadits itu menunjukkan hukum haram mengenakan pakaian dari emas dan hukum haram mengenakan pakaian dari sutra bagi kaum pria.

Di dalam hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa orang yang mengenakannya di dunia ini, dia tidak akan mengenakannya di akhirat. Yakni, jika seorang pria mengenakan pakaian dari sutra di dunia, maka dia tidak akan mengenakannya di akhirat. Ini adalah ancaman yang menunjukkan bahwa pakaian dari sutra untuk kaum pria adalah satu dari berbagai macam dosa besar, karena di dalamnya terkandung ancaman di akhirat. Menurut para ahli ilmu bahwa setiap dosa yang dibarengi dengan ancaman di akhirat, maka dia adalah satu dari

berbagai macam dosa besar. Tidak ada perbedaan antara sutra berbentuk baju, celana panjang, *ghutrah* (kain tudung kepala lelaki Arab), songkok, dan lain sebagainya berupa benda yang bisa dipakai. Semua ini haram bagi kaum pria jika terbuat dari sutra. Tidak boleh bagi kaum pria mengenakannya sesuatu dari bahan sutra, baik sedikit atau banyak.

Dalam hadits Ali bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil emas dan sutra dengan kedua tangan beliau, lalu bersabda,

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِي

"Sesungguhnya keduanya ini haram bagi umatku yang laki-laki."

Hikmahnya adalah bahwa kaum wanita butuh berhias untuk suaminya. Oleh sebab itu, dihalalkan baginya emas dan sutra. Sedangkan kaum pria tidak membutuhkan yang demikian itu. Maka diharamkan baginya mengenakan emas dan sutra.

Sedangkan dalam hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa,

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang yang mengenakan pakaian dari sutra adalah orang yang tidak memiliki bagian di akhirat."

Yakni: Orang yang tidak memiliki bagian di akhirat. Oleh sebab itu, sebagian dari para ulama berpendapat bahwa jika seseorang mengenakan pakaian dari sutra di dunia, maka dia tidak akan masuk surga –*na'udzu billah*–, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

"... Adalah orang yang tidak memiliki bagian di akhirat."

Yakni: Tidak ada bagian untuknya.

Beliau juga bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa mengenakan pakaian dari sutra di dunia, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat."

Yakni: Dia tidak akan masuk surga pula. Akan tetapi, sebagian ulama berkata, "Dia akan masuk surga, tetapi tidak akan menikmati pakaian dari sutra bersama ahli surga yang pakaian mereka di sana adalah dari sutra. Akan tetapi, dia akan mengenakan pakaian yang lain

selama ia tidak mau bertaubat di dunia. Namun, jika ia bertaubat dari semua dosanya, sesungguhnya orang yang bertaubat dari dosa-dosanya, maka Allah akan menerima dan mengampuni dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'."* (Az-Zumar: 53).

Semua ini berkenaan dengan sutra alami yang dihasilkan oleh ulat sutra. Sedangkan sutra sintetis, tidak haram hukumnya. Akan tetapi, seorang pria tidak boleh mengenakannya karena ingin keluar dari keadaan seorang laki-laki yang harus memiliki sikap tegas. Ia harus mengenakan pakaian kelelakian dan bukan pakaian yang halus.

Akan tetapi, faedah dari ungkapan kami bahwa sutra sintetis tidak haram hukumnya, yakni jika dikenakan sebagai celana panjang dari sutra sintetis yang tidak nampak. Yang demikian ini tidak mengapa. Sedangkan gamis, dan ghutrah (kain tudung kepala lelaki Arab) tidaklah layak sekalipun halal. Tidak perlu dikenakan oleh kaum pria jika di dalam mengenakannya menjadikan seseorang terkesan plin-plan dan hina. Karena orang bodoh jika melihatnya menyangka bahwa yang dikenakan adalah sutra alami. Lalu ia akan menyangka bahwa yang demikian itu juga cocok untuk kaum laki-laki. Mungkin juga dia akan mengikutinya. Dan keselamatan adalah yang paling selamat bagi manusia.

Demikian juga emas. Dia haram bagi kaum pria dan halal bagi kaum wanita. Karena mereka membutuhkan untuk berhias demi suaminya.

Sedangkan 'cincin pertunangan' yang terbuat dari emas, maka tidak diragukan bahwa itu haram bagi kaum laki-laki. Sedangkan bagi kaum wanita, jika pemakaiannya itu dibarengi dengan suatu keyakinan, seperti: keyakinan bahwa hal itu akan menjadikan dirinya lebih disayang suami – maka yang demikian menjadikan haram hukumnya. Akan tetapi, jika tanpa keyakinan, maka yang demikian itu adalah cincin sebagaimana umumnya cincin yang lain.

BAB: 121

PRIA KENA GATAL BOLEH MENGENAKAN PAKAIAN DARI SUTRA

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Empat

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي لُبْسِ الْحَرِيْرِ لِحِكَّةٍ بِهِمَا.

"Dari Anas Radiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan keringanan kepada Az-Zubair dan Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhuma untuk mengenakan pakaian dari sutra karena penyakit gatal pada keduanya'." (Muttafaq alaih)

BAB: 122

LARANGAN DUDUK DI ATAS KULIT HARIMAU ATAU MENAIKINYA

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Lima

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَرْكَبُوا الْخَزَّ وَلاَ النَّمَارَ.

"Dari Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian semua duduk di atas sutra atau kulit harimau'." (Hadits hasan riwayat Abu Daud dan lain-lainnya dengan isnad hasan).

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ جُلُوْدِ السِّبَاعِ.

"Dari Abu Al-Malih, dari ayahnya Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang beralas duduk dengan kulit binatang buas'." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, dengan isnad-isnad yang shahih).

BAB: 123

APA YANG HARUS DIUCAPKAN KETIKA MENGENAKAN PAKAIAN BARU

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Tujuh

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ –عِمَامَةً أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً– يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenakan pakaian baru, maka beliau sebutkan namanya –surban, gamis, atau selendang– lalu berucap,

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

'Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberiku pakaian ini. Aku memohon kepada Engkau kebaikannya dan kebaikan yang dibuat untuknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibuatnya untuknya'." (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Bab-bab yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini adalah bagian akhir dari bab-bab pakaian dalam kitab *Riyadhush Shalihin.*

Bab I: Diperbolehkan mengenakan pakaian dari sutra bagi orang yang terkena penyakit gatal.

Telah disebutkan di muka bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kaum pria mengenakan pakaian dari sutra. Beliau bersabda,

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ

"Sesungguhnya orang yang mengenakan pakaian dari sutra adalah orang yang tidak memiliki bagian di akhirat."

Beliau juga bersabda,

فَإِنَّ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"... Sesungguhnya orang yang mengenakannya di dunia ini tidak akan mengenakannya di akhirat."

Akan tetapi, jika sangat dibutuhkan, maka tidak mengapa mengenakannya. Seperti orang yang sedang menderita sakit gatal. Yakni: Suatu alergi pada kulit dan membutuhkan untuk mengenakan pakaian dari sutra. Maka diperbolehkan baginya untuk mengenakannya sebagai pakaian yang langsung bersentuhan dengan kulit, karena sutra itu lembut, lunak, dan dingin sangat cocok untuk penderita penyakit gatal untuk meredakannya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan bagi Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair untuk mengenakan pakaian dari sutra karena penyakit gatal yang diderita oleh keduanya.

Demikian juga jika sutra itu berukuran empat jari atau kurang dari itu. Yakni, luasnya empat jari atau kurang, maka tidak mengapa. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keringanan dalam hal ini. Misalnya, seseorang memiliki jubah dan dalam bukaannya benang-benang dari sutra atau aksesori dari sutra yang tidak melebihi empat jari. Maka yang demikian ini tidak mengapa.

Demikian juga jika suatu pakaian merupakan campuran antara sutra dengan kapas, atau antara sutra dengan wol, sedangkan yang dominan adalah kapas atau wol, yakni: keduanya lebih banyak daripada sutranya, maka yang demikian ini tidak mengapa. Inilah tiga hal itu.

Perkara yang keempat adalah jika dalam peperangan, yakni ketika dua kubu antara kaum muslimin dan kaum kafirin berhadapan, maka tidak mengapa orang mengenakan pakaian dari sutra karena tindakan yang demikian itu akan memancing kemarahan musuh dan justru sangat diharapkan.

Inilah empat perkara yang dikecualikan:

1. Jika sangat dibutuhkan, karena penyakit gatal misalnya, dan harus dikenakan langsung bersentuhan dengan badan. Hikmah dalam keringanan ini sudah cukup jelas.

2. Jika luasnya empat jari atau kurang dari itu.
3. Jika bercampur dan yang lebih banyak terlihat adalah yang bukan sutra.
4. Dalam suasana perang, untuk memancing kemarahan orang-orang kafir.

Inilah empat tempat tidak mengapa dengan pemakaian sutra.

Sedangkan bab II: Pemakaian kulit harimau. *Nimar* adalah bentuk jamak dari kata-kata *namir*, artinya adalah nama suatu binatang yang sudah sangat dikenal. Tidak boleh bagi setiap orang untuk mengenakan suatu pakaian dari kulit harimau. Demikian juga setiap orang tidak diperbolehkan mengenakan suatu pakaian dari kulit binatang buas. Hal itu sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits yang lain. Karena kulit binatang buas adalah najis. Setiap binatang buas najis hukumnya. Dan yang paling jorok adalah anjing. Karena najis anjing adalah najis berat. Tidak cukup, selain dengan tujuh kali pencucian salah satunya dengan tanah. Sedangkan binatang buas lainnya adalah najis, tetapi tidak seberat najis anjing ini.

Pada pokoknya kulit serigala, kulit harimau, dan kulit apa pun lainnya adalah haram hukumnya seperti kulit singa misalnya, dan haram juga mengenakannya. Juga haram memakainya untuk alas duduk, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang yang demikian itu. Yakni: Jika Anda menjadikannya sebagai tempat duduk untuk duduk di atasnya, maka yang demikian itu haram hukumnya.

Sedangkan kulit kambing dan kulit semua binatang yang wajib dizakati tidak mengapa jika dipakai untuk duduk oleh manusia dan tidak mengapa jika dikenakan sebagai pakaian karena hukumnya adalah suci. Segala sesuatu yang suci tidak mengapa jika dikenakan.

Sedangkan bab III: Adalah do'a yang harus diucapkan oleh seseorang jika mengenakan pakaian baru. Tidak diragukan bahwa manusia tidak bisa memberikan manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri selain jika dikehendaki oleh Allah. Tidak diragukan pula bahwa apa-apa yang kita makan, apa-apa yang kita minum, dan apa-apa yang kita kenakan adalah nikmat dari Allah *Azza wa Jalla*. Dialah yang telah menciptakannya untuk kita. Jika Allah tidak memberikan kemudahan dalam hal ini tentu tidak mudah bagi kita. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki lenyapnya harta dari tangan kita, maka kita tidak akan bisa mendapatkan sesuatu apa pun. Dan jika Allah menghendaki, maka muncullah harta di sisi kita, tetapi kita tidak menemukan apa-apa yang bisa kita makan, kita minum atau kita kenakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'" (Al-Mulk: 30).

Dengan demikian, setiap apa yang ada pada kita adalah nikmat dari Allah semata dan bukan dari selain-Nya. Di antaranya adalah pakaian. Jika Allah memberi kita pakaian baru: gamis, celana panjang, *ghutrah* (kain tudung kepala lelaki Arab), *masylah* (baju sejenis mantel yang lebar tanpa lengan), atau lainnya kemudian Anda mengenakannya, maka ucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberiku pakaian ini."

Lalu sebutkan jenis pakaian itu, seperti:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذَا الْقَمِيصَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberikan baju ini kepadaku."

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذَا السِّرْوَالَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberikan celana panjang ini kepadaku."

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذِهِ الْغُتْرَةَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberikan ghutrah ini kepadaku."

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذِهِ الطَّاقِيَةَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberikan songkok ini kepadaku."

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذَا الْمِشْلَحَ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberikan masylah ini kepadaku."

Setiap Anda mengenakan segala sesuatu yang baru, maka pujilah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu dan Engkau telah memberiku pakaian ini. Aku memohon kepada Engkau kebaikannya dan kebaikan yang dibuat untuknya; dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibuatnya untuknya."

Berkemungkinan ini akan menjadi sebab buruk bagi Anda. Mungkin ujungnya akan terbakar api, lalu robek sehingga membakar semua pakaian ini. Sehingga menjadikan kerusakan pada Anda juga. Atau berkemungkinan di dalamnya ada sesuatu yang mengandung racun yang sedikit pun tidak Anda ketahui. Yang pokok Anda harus mengucapkan,

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"... Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibuatnya untuknya."

Karena kadang-kadang dibuat untuk suatu kejahatan. Seperti menjadikan orang yang mengenakannya menjadi sombong merasa tinggi di hadapan orang lain. Atau kadang-kadang menjadi sebab suatu fitnah, dan ini adalah keburukan dan kerusakan yang paling besar. Seperti berbagai model pakaian yang dibuat oleh para wanita untuk menyaingi para wanita lain dari kalangan para wanita Barat yang kafir.

KITAB ADAB-ADAB TIDUR

BAB: 124

ADAB-ADAB TIDUR, BERBARING, DUDUK: DALAM MAJELIS, DENGAN TEMAN, DAN KETIKA BERMIMPI

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Delapan

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

"Dari Al-Barra` bin 'Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai pergi ke pembaringannya, maka beliau tidur dengan berbaring di atas sisi kanannya, lalu berucap:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

'Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuarahkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan segala urusanku kepada-Mu, kulindungkan punggungku kepada-Mu, karena rasa cinta dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat keselamatan dari-Mu selain dengan kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau

turunkan dan nabi yang telah Engkau utus'." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan lafazh tersebut dalam Kitab Adab dalam shahihnya)

Hadits Keenam Ratus Sembilan Puluh Sembilan

وَ عَـــنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْـــطَجِعْ عَلَى شِـــقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: ...وَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَفِيْهِ: وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ.

"Dari Al-Barra` bin 'Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Jika engkau mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhu yang engkau lakukan untuk menunaikan shalat. Lalu berbaringlah pada sisi kanannmu dan ucapkan: ... (sebagaimana do'a dalam hadits sebelumnya) *dan ditambah sabda beliau, 'Jadikanlah semua itu akhir apa yang engkau ucapkan'."* (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* sengaja menyelenggarakan sebuah kitab berkenaan dengan adab-adab tidur, duduk, bergaul bersama teman duduk, dan berbagai hal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa kitab ini –yakni *Riyadhush Shalihin*– adalah kitab yang komprehensif dan mencakup, setiap muslim wajib memperhatikannya, membacanya, dan memahami apa saja yang ada di dalamnya.

Maka Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan adab-adab tidur. Tidur adalah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla* yang menunjukkan kepada kesempurnaan kekuasaan, rahmat, dan hikmah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya." (Ar-Ruum: 23).

Tidur adalah nikmat dari Allah *Ta'ala* untuk hamba-Nya. Karena seorang hamba beristirahat dengan tidur itu dari segala kelelahan sebe-

lumnya dan menjadi penuh semangat untuk pekerjaan berikut. Tidur sangat bermanfaat bagi manusia berkenaan dengan hal-hal yang lalu dan hal-hal yang akan datang. Tidur adalah sebagian kesempurnaan kehidupan dunia. Yang demikian itu karena dunia ini memiliki sifat kurang. Maka dia akan menjadi sempurna dengan adanya tidur untuk kepentingan istirahat.

Akan tetapi, ia kurang dari sisi yang lain jika dibandingkan dengan Yang Maha Berdiri Sendiri, yaitu Allah. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu,

"... Tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255)

Karena kesempurnaan kehidupan-Nya. Maka Dia tidak membutuhkan tidur dan tidak butuh kepada sesuatu apa pun. Dia Mahakaya Maha Terpuji.

Akan tetapi, manusia dalam kehidupan dunia ini adalah manusia yang berkekurangan yang butuh kepada upaya penyempurnaan. Tidur adalah suatu hal, di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memegang jiwa ketika tidur. Akan tetapi, bukan memegang dengan arti sempurna yang karenanya bisa terjadi perpisahan yang sempurna. Oleh sebab itu, Anda sering melihat orang hidup tetapi mati, yang pada hakikatnya tidak menyadari apa saja yang ada pada dirinya. Tidak mendengar kata-kata, tidak melihat sosok manusia, tidak mencium aroma apa saja, tetapi jiwanya tidak keluar dari tubuhnya dengan cara keluar yang sempurna.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 42).

Karena segala sesuatu menurut Allah *Ta'ala* sesuai dengan kadarnya. Segala sesuatu menurut Allah sesuai dengan masanya. Setiap perbuatan Allah *Azza wa Jalla* memiliki hikmahnya yang sarat dengan ketelitian.

Maka tidur ini adalah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Misalnya, suatu kaum datang ke suatu kamar, atau ke suatu lantai, atau ke suatu daratan. Kemudian mereka tidur seakan-akan mereka itu sosok-sosok mayat yang tidak merasakan apa-apa. Kemudian kaum itu dibangkitkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu)

yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali...." (Al-An'am: 60)

Kemudian manusia mengungkapkan tidur dengan ungkapan yang lain, yaitu menghidupkan orang-orang mati setelah kematian mereka. Maka sesungguhnya yang kuasa mengembalikan ruh sehingga manusia mampu bangun, bangkit, dan mengerjakan pekerjaan berbagai pekerjaannya di dunia, adalah mampu pula untuk membangkitkan orang-orang yang telah meninggal dunia dari kubur-kubur mereka. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Di antara adab-adab tidur adalah hendaknya orang berbaring bertumpu pada sisi badannya yang kanan. Karena demikianlah yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang beliau perintahkan. Maka Al-Barra` bin Azib *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring dengan bertumpu pada sisi tubuh beliau yang kanan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Al-Barra` bin Azib agar tidur dengan bertumpu pada sisi tubuhnya yang kanan. Inilah cara yang paling afdhal. Baik kiblat menjadi di arah belakang, depan, kanan, atau kiri Anda. Tidur dengan bertumpu pada sisi kanan adalah sangat penting karena diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sebagian orang terbiasa tidur dengan bertumpu pada sisi kirinya. Jika tidur bertumpu pada sisi kanannya dia tidak bisa tidur. Akan tetapi, ia tetap harus membiasakan dirinya. Karena perkaranya bukan sepele. Telah baku karena dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memerintahkan yang demikian itu. Jika Anda tidur bertumpu pada sisi kanan, Anda akan merasa bahwa Anda mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* di mana beliau juga tidur dengan bertumpu pada sisi kanannya. Juga Anda telah taat kepada perintahnya yang memerintahkan untuk melakukan cara yang demikian itu. Maka biasakan diri Anda dan taklukkanlah dia dengan memaksakannya satu atau dua hari, satu atau dua pekan, hingga Anda bisa tidur dan Anda dalam keadaan taat kepada sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Juga termasuk bagian dari sunnah adalah jika Anda bisa melakukan, meletakkan tangan kanan Anda di bawah pipi kanan Anda. Karena yang demikian juga telah baku dengan perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika hal itu bisa Anda lakukan, maka itulah yang paling bagus dan paling afdhal. Jika sulit Anda lakukan, maka itu tidak dipaksakan sebagaimana tidur di atas sisi kanan.

Termasuk bagian dari sunnah pula adalah mengucapkan dzikir tersebut di atas, sebagaimana telah diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuarahkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan segala urusanku kepada-Mu, kulindungkan punggungku kepada-Mu, karena rasa cinta dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung, dan tempat keselamatan dari-Mu selain dengan kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan Nabi yang telah Engkau utus."

Beliau juga bersabda,

وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ

"Jadikanlah semua itu akhir apa yang engkau ucapkan."

Yakni: Setelah semua dzikir yang lain seperti:

اللَّهُمَّ بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Ya Allah, dengan-Mu kuletakkan sisi tubuhku dan dengan-Mu aku menegakkannya kembali. Jika Engkau tahan jiwaku, maka ampunilah dan sayangilah dia. Jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah dia dengan apa-apa yang Engkau gunakan memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."

Dan dzikir-dzikir yang lainnya.

Yang paling penting jadikanlah dzikir yang diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Al-Barra` bin Azib sebagai dzikir terakhir yang Anda ucapkan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah memerintahkan kepada Al-Barra bin Azib agar mengulangi dzikir itu di hadapan beliau. Ia pun mengulanginya. Akan tetapi, ia mengucapkan,

وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"... Dan rasul yang telah Engkau utus."

Maka beliau bersabda,

لاَ، قُلْ: وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ وَلاَ تَقُلْ: وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Tidak, katakanlah, '...dan nabi yang telah Engkau utus', dan jangan engkau katakan, '...dan rasul yang telah Engkau utus ...'."

Para ahli ilmu mengatakan, "Yang demikian itu karena sering disebut adanya utusan dari manusia (*ar-rasul al-basyary*) dan utusan dari para malaikat (*ar-rasul al-malaky*) yaitu Jibril. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-Takwir: 19-20)

Kata-kata nabi adalah untuk menunjukkan nabi dari kalangan manusia. Maka jika Anda mengatakan, "Nabi-Mu yang telah Engkau utus", maka Anda telah menggabungkan antara persaksian Anda untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kenabian dan risalahnya. Maka lafazh yang demikian ini lebih utama daripada ucapan Anda, "Dan Rasul yang telah Engkau utus." Karena jika Anda mengatakan, "dan Rasul yang telah Engkau utus", maka bisa jadi yang dimaksud adalah Jibril. Karena Jibril adalah utusan yang diutus oleh Allah kepada para Nabi-Nya dengan membawa wahyu.

Oleh sebab itu, selayaknya Anda menjaga dzikir ini dan hendaknya selalu Anda ucapkan ketika Anda mulai berbaring di atas kasurmu. Hendaknya Anda menjadikannya sebagai dzikir terakhir yang Anda ucapkan sebagai bukti ketaatan kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti sunnah, dan petunjuknya. Ini sebagian dari adab-adab tidur.

Merupakan bagian dari hikmah dan rahmat dari Allah *Azza wa Jalla* adalah bahwa hampir-hampir tidak Anda temukan perbuatan apa saja yang biasa dilakukan orang melainkan dibarengi dengan dzikir. Pakaian memiliki dzikir, makan memiliki dzikir, minum memiliki dzikir, dan tidur memiliki dzikir. Bahkan ketika suami hendak menyetubuhi istrinya memiliki dzikir. Segala sesuatu memiliki dzikir. Semua itu demi agar manusia tidak lalai dzikir kepada Allah. Dzikir kepada Allah selalu berada dalam hati dan lisannya selama-lamanya. Inilah nikmat Allah yang selalu kita mohonkan kepada-Nya agar dianugerahkan kepada kita semangat mensyukurinya dan menolong kita untuk mendapatkannya.

****

Hadits Ketujuh Ratus

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَجِيءَ الْمُؤَذِّنُ فَيُؤْذِنَهُ.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat malam sebanyak sebelas rakaat. Jika fajar menyingsing beliau menunaikan shalat dua rakaat dengan ringan. Lalu beliau berbaring dengan bertumpu pada sisi kanannya hingga datang pelantun adzan yang memberi tahu tibanya waktu shubuh'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketujuh Ratus Satu

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mengambil tempat pembaringannya pada malam hari, maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, lalu berucap:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

'Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup.'

Jika beliau bangun berucap:

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

'Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah sebelumnya mematikan kami dan kepada-Nyalah tempat kembali'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Semua hadits yang dipaparkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Kitab Adab-adab Tidur, dan sebagaimana telah berlalu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Al-Barra bin Azib agar tempat pembaringannya dengan bertumpu pada sisi kanannya, lalu hendaknya mengucapkan dzikir,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَأَ مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuarahkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan segala urusanku kepada-Mu, kulindungkan punggungku kepada-Mu, karena rasa cinta dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung, dan tempat keselamatan dari-Mu selain dengan kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan Nabi yang telah Engkau utus."

Dan telah kami jelaskan bahwa yang sunnah dan afdhal hendaknya orang tidur dengan bertumpu pada sisi kanannya.

Dalam hadits Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* bahwa orang harus meletakkan tangannya di bawah pipinya. Sudah diketahui bahwa yang dimaksud adalah tangan kanan dan di bawah pipi kanan pula. Ini bukan menunjukkan hukum wajib, tetapi menunjukkan cara yang paling afdhal jika tidak sulit Anda lakukan; jika tidak, maka perkaranya sangat longgar, *Alhamdulillah.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan tangannya di bawah pipinya dan mengucapkan,

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup."

Yakni: Aku mati dan hidup karena kehendak Allah *Azza wa Jalla.* Yang dimaksud dengan mati di sini, namun *–wallahu a'lam–*, adalah mati dalam tidur. Karena tidur dinamakan juga mati, atau kematian yang besar, yaitu berpisahnya ruh dengan badan. Sehingga menjadi sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam'." (Al-An'am: 162)

Jika bangun beliau berucap,

اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah sebelumnya mematikan kami dan kepada-Nyalah tempat kembali."

Do'a ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan kematian dalam do'a beliau,

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup."

Adalah kematian tidur yang merupakan kematian kecil.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa ia telah menyampaikan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat malam sebanyak sebelas rakaat. Inilah bilangan rakaat yang paling banyak yang beliau lakukan, baik sebelas rakaat, atau tiga belas rakaat, dan kadang-kadang kurang dari itu, sesuai dengan kondisi beliau berkenaan dengan semangat dan kurang semangat.

Kemudian jika fajar telah menyingsing, beliau menunaikan shalat dua rakaat dengan cara yang ringan yang merupakan shalat sunnah fajar. Shalat sunnah itu harus dilakukan secara ringan saja. Dalam rakaat pertama beliau membaca surat Al-Kafirun dan dalam rakaat kedua beliau membaca surat Al-Ikhlas. Atau pada rakaat pertama beliau membaca,

قُوْلُوْا آمَنَّا بِالله وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا ....

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...'." (Al-Baqarah: 136) hingga akhir ayat.

Dan pada rakaat kedua beliau membaca,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ....

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab,marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu...'." (Ali Imran: 64) hingga akhir ayat.

Yang penting harus melakukannya dengan cara ringan saja. Maka harus meringankan ruku, sujud, berdiri, dan duduk, dengan syarat tidak boleh menghilangkan thumakninah. Karena jika thumakninah hilang, maka rusaklah shalat itu. Lalu beliau berbaring dengan bertumpu pada sisi beliau yang kanan setelah menunaikan shalat dua rakaat sunnah fajar. Beliau berbaring dengan bertumpu pada sisi badan beliau yang

kanan hingga pelantun adzan melantunkan adzan. Yakni, hingga beliau diberi tahu bahwa waktu iqamah telah tiba. Maka beliau keluar menunaikan shalat.

Dalam hadits ini beberapa faedah:

Di antaranya: Di antara nikmat Allah *Azza wa Jalla* yang diberikan kepada kita adalah bahwa kita bisa mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam suasana yang paling rahasia di tengah malam dengan perantaraan para istri beliau *Radhiyallahu Anhunna*. Ini adalah sebagian hikmah dari banyaknya jumlah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau wafat dengan meninggalkan sembilan orang istri. Di antara faedah kenyataan yang demikian itu adalah bahwa setiap istri beliau memberikan informasi tentang sunnah yang tidak diketahui oleh siapa pun selain dia sendiri.

Di antara lagi: Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat malam sebanyak sebelas rakaat. Beliau memanjangkan berdiri ketika shalat malam. Beliau bangun di tengah malam. Namun kadang-kadang setelah tengah malam sesuai dengan kadar semangat yang ada. Jika beliau bangun di tengah malam, lalu tidur di akhir malam. Sebagaimana dikatakan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam hadits yang lain. Jika tidak, maka beliau menunaikan shalat hingga tiba waktu fajar, jika bangun terlambat. Jika fajar menyingsing beliau menunaikan shalat dua rakaat. Lalu berbaring dengan bertumpu pada sisi kanan beliau.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sunnah meringankan pelaksanaan dua rakaat shalat fajar, sebagaimana dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang lebih utama bagi imam agar datang ke masjid sedikit sebelum iqamah untuk menunaikan shalat. Dan hendaknya menjalankan shalat rawatibnya di rumah. Hal sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan makmum, harus segera. Sedangkan imam, karena sebagai orang yang ditunggu atau tidak ditunggu, maka sunnahnya terlambat sedikit karena tetap di rumah menunaikan shalat nawafil (sunnah) yang disyari'atkan baru kemudian datang.

Dalam hadits itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa disunnahkan berbaring dengan bertumpu pada sisi badan yang kanan setelah menunaikan shalat sunnah fajar bagi orang yang menunaikannya di rumahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan dengan berbaring tersebut.

Di antara mereka mengatakan bahwa hukumnya sunnah dalam kondisi bagaimanapun.

Di antara mereka mengatakan bahwa hukumnya tidak sunnah, kecuali jika orang menunaikan shalat di akhir malam. Maka berbaring tersebut untuk memberikan sedikit istirahat bagi badannya.

Di antara mereka ada yang mengetatkan hal berbaring itu dan sebagian ulama menjadikannya syarat shalat fajar. Ia berkata, "Barangsiapa yang tidak berbaring setelah shalat sunnah, maka tidak sah shalatnya." Akan tetapi, yang demikian ini ucapan yang 'ganjil'. Kita sebutkan di sini untuk menjelaskan kepada Anda bahwa sebagian ulama memunculkan ucapan-ucapan yang ganjil yang jauh dari kebenaran.

Yang benar adalah bahwa sunnah hukumnya bagi orang yang melakukan shalat tahajjud pada malam hari dengan berdiri yang lama. Maka berbaring di sini hingga dikumandangkan adzan untuk menunaikan shalat. Di sini hak imam sangat jelas. Sedangkan makmun, dimungkinkan jika berbaring lalu ditegakkan shalat, maka dia akan ketinggalan sebagian dari shalat dan dia tidak menyadarinya. Karena makmum itu menunggu dan bukan ditunggu. Akan tetapi, imam adalah orang yang ditunggu oleh orang banyak. Jika ia berbaring setelah shalat sunnah fajar di rumahnya, yang demikian adalah bagian dari sunnah jika ia orang yang menunaikan shalat tahajjud di malam hari. Sedangkan orang yang tidak bangun melainkan terlambat atau tidak bangun melainkan bersamaan mendengar adzan shubuh, maka orang demikian tidak perlu untuk berbaring setelah shalat sunnah fajar.

****

Hadits Ketujuh Ratus Dua

وَعَنْ يَعِيْشِ بْنِ طَخْفَةَ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبِي: بَيْنَمَا أَنَا مُضْطَجِعٌ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى بَطْنِي إِذَا رَجُلٌ يُحَرِّكُنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ، فَنَظَرْتُ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Dari Ya'isy bin Thakhfah Al-Ghifari Radhiyallahu Anhu berkata, 'Ayahku berkata, 'Ketika aku tiduran di masjid dengan bertumpu pada perutku tiba-tiba seorang pria menggerakkanku dengan kakinya seraya berucap, 'Sungguh, ini cara berbaring yang dibenci oleh Allah'. Maka aku melihatnya yang ternyata adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih)

Hadits Ketujuh Ratus Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةً، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً.

التِّرَةُ: النَّقْصُ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Barangsiapa duduk di atas tempat duduk dengan tidak melakukan dzikir kepada Allah Ta'ala, maka atas dirinya kerugian dari Allah Ta'ala. Dan barangsiapa berbaring dengan tidak melakukan dzikir kepada Allah, maka atas dirinya kerugian dari Allah'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad hasan).

تِرَةً artinya *kekurangan dan kerugian.*

Syarah:

Ini adalah sisa hadits yang berkenaan dengan adab-adab tidur dan berbaring. Dalam bab-bab ini Penyusun menyebutkan hadits Ya'isy bin Thahfah Al-Ghifari bahwa dirinya berkata, "Ayahku menyampaikan hadits kepadaku bahwa dirinya suatu ketika tidur di masjid dengan bertumpu di atas perutnya. Tiba-tiba ada seorang pria menggerakkannya dengan menggunakan kakinya seraya berucap,

إِنَّ هَذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ

"Sungguh, ini cara berbaring yang dibenci oleh Allah."

Aku melihat siapa dia. Ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang tidak boleh tidur dengan bertumpu pada perutnya. Apalagi di tempat-tempat yang membikin orang mudah tertidur. Karena jika orang melihat orang lain dalam kondisi yang demikian, sesungguhnya itu adalah pandangan yang tidak menyenangkan. Namun jika seseorang menderita sakit perut, lalu ingin tidur dengan posisi demikian karena lebih membantunya dalam beristirahat, maka yang demikian itu tidaklah mengapa. Karena itulah hajat yang dibutuhkan.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa diperbolehkan membangunkan orang lain dengan menggunakan kaki, yakni: mengejutkan orang dengan menggunakan kaki; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan yang demikian itu, padahal beliau adalah seorang manusia yang paling tawadhu'. Cara demikian ini tidak dianggap suatu kesombongan. Dikecualikan jika dalam hati seseorang ada sedikit kesombongan, yang demikian perkaranya menjadi lain. Akan tetapi, sekedar agar orang bangun dengan menggunakan kaki Anda, cara yang demikian tidak dianggap suatu kesombongan. Hanya saja orang harus selalu memperhatikan keadaan, bahwa jika Anda merasa takut orang itu akan menganggap Anda menyepelekan dan menghinanya, maka jangan Anda lakukan. Karena segala sesuatu yang mubah jika menimbulkan sesuatu yang membahayakan, sesuatu yang mubah itu menjadi terlarang.

Lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan seseorang yang duduk di suatu masjid, namun tidak berdzikir kepada Allah, atau berbaring dengan tidak dzikir kepada-Nya, maka yang demikian ini adalah kerugian, karena Anda tidak mendapatkan keuntungan darinya.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang harus memperbanyak dzikir kepada Allah, baik ketika sedang berdiri, duduk, atau sedang berbaring. Demikian juga jika Anda berbaring dan Anda tidak dzikir kepada Allah ketika itu, maka Anda akan mendapat kerugian dari Allah.

Maka perbanyaklah dzikir kepada Allah selamanya dan seterusnya. Jadilah Anda sebagaimana orang yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring...."* (Ali Imran: 190-191)

Agar Anda menjadi orang yang taat kepada firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42).

Semoga Allah *Azza wa Jalla* senantiasa menolong kita untuk selalu dzikir, bersyukur, dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Nya.

BAB: 125

BOLEH TIDUR TERLENTANG DI ATAS TENGKUK DAN MELETAKKAN SATU KAKI DI ATAS YANG LAIN JIKA TIDAK KHAWATIR TERLIHAT AURATNYA, DAN BOLEH DUDUK BERSILA ATAU BERTOPANG DAGU

Hadits Ketujuh Ratus Empat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

"Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma bahwa ia melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terlentang di masjid dengan meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain'." (*Muttafaq alaih*).

Hadits Ketujuh Ratus Lima

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِي مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسْنَاءَ.

"Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika menunaikan shalat sunnah fajar duduk dengan bersila hingga matahari terbit dengan indah'." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Daud dan lain-lainnya dengan sanad-sanad haditsnya yang shahih).

Hadits Ketujuh Ratus Enam

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ مُحْتَبِيًا بِيَدَيْهِ هَكَذَا وَوَصَفَ بِيَدَيْهِ الْاِحْتِبَاءَ، وَهُوَ الْقُرْفُصَاءُ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di beranda Ka'bah bertopang dagu dengan kedua tangan beliau sedemikian rupa. Dan duduk dengan mendekap kedua kakinya dengan kedua tangannya. Itulah al-qurfusha'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ketujuh Ratus Tujuh

وَعَنْ قَيْلَةَ بِنْتِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَاعِدُ الْقُرْفُصَاءِ. فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجِلْسَةِ أَرْعَدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

"Dari Qailah bintu Makhramah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika duduk dengan mendekap kedua kaki beliau dengan kedua tangannya. Ketika aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dengan tenang dan khusyu aku merasa gentar'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Hadits Ketujuh Ratus Delapan

وَعَنِ الشَّرِيْدِ بْنِ سُوَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا جَالِسٌ هَكَذَا. وَقَدْ وَضَعْتُ يَدِي الْيُسْرَى

خَلْفَ ظَهْرِي وَاتَّكَأْتُ عَلَى أَلْيَةِ يَدِي فَقَالَ: أَتَقْعُدُ قِعْدَةَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ؟

"Dari Asy-Syarid bin Suwaid Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di dekatku ketika aku sedang duduk sedemikian rupa. Yaitu dengan meletakkan tangan kiriku di belakang punggungku dan aku bersandar pada tanganku itu. Maka beliau bersabda, 'Apakah engkau suka duduk dengan cara duduk orang-orang yang dimurkai?'" (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih)

Syarah:

Bab yang diselenggarakan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* ketika menjelaskan cara tidur dengan terlentang bertumpu di atas punggung. Dan telah berlalu bahwa yang paling afdhal bagi orang yang hendak tidur hendaknya tidur di atas sisi kanannya. Juga telah dijelaskan bahwa tidur dengan bertumpu di atas perut tidak boleh dilakukan, kecuali jika menjadi suatu kebutuhan mendesak.

Selanjutnya adalah tidur dengan bertumpu di atas punggung dan hal itu tidak mengapa dengan syarat aman dari terbuka auratnya. Jika dikhawatirkan akan terbuka auratnya karena mengangkat salah satu kakinya sehingga kain sarungnya terangkat sedangkan ia tidak mengenakan celana panjang, maka tidak boleh tidur sedemikian itu. Akan tetapi, jika aman dari terbukanya aurat, maka posisi tidur yang demikian itu tidak mengapa.

Tinggallah hal yang keempat, yaitu tidur dengan bertumpu pada sisi kiri. Posisi demikian juga tidak mengapa. Maka tidur dengan bertumpu pada punggung juga tidak mengapa. Dan tidur dengan bertumpu pada sisi kiri juga tidak mengapa. Tidur dengan bertumpu pada sisi kanan lebih utama. Sedangkan tidur dengan bertumpu pada perut tidak diperbolehkan, kecuali karena suatu kepentingan khusus.

Sedangkan duduk, maka semua posisi duduk tidak mengapa. Tidak mengapa jika orang duduk bersila. Tidak mengapa orang duduk dengan merangkul kedua kaki dengan kedua tangan. Yaitu dengan menegakkan kedua paha dan kedua betisnya, kemudian kedua tangannya merangkul kedua betis itu. Yang demikian ini juga tidak mengapa, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukan duduk dengan cara dan posisi sedemikian itu.

Tidak ada cara duduk yang makruh, selain yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa cara duduk tersebut adalah cara duduk orang-orang yang dimurkai. Yaitu dengan meletakkan tangan kiri ke belakang punggung, meletakkan telapak tangan di atas bumi lalu bersandar kepadanya. Cara duduk yang demikian ini disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa itu adalah cara duduk orang-orang yang dimurkai.

Sedangkan jika meletakkan kedua tangan di belakang punggung lalu bersandar kepada keduanya, maka tidak mengapa. Jika dengan meletakkan tangan kanan saja, juga tidak mengapa. Yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa cara duduk tertentu adalah cara duduk orang-orang yang dimurkai adalah dengan menjadikan tangan kiri di belakang punggung dan meletakkan telapaknya di atas bumi lalu bersandar kepadanya. Inilah cara duduk yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai cara duduknya orang-orang yang dimurkai.

BAB: 126
ADAB-ADAB MAJELIS DAN TEMAN DUDUK

Hadits Ketujuh Ratus Sembilan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan sekali-kali seseorang dari kalian menyuruh berdiri orang lain dari tempat duduknya, lalu ia duduk padanya, tetapi berlapang-lapanglah dan luaskanlah majelis'.' Ibnu Umar jika melihat orang lain bangun dari tempat duduknya ia tidak suka duduk di tempatnya." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketujuh Ratus Sepuluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bangun dari tempat duduknya lalu ia kembali ke tempatnya itu, maka dia lebih berhak atas tempat itu'." (Diriwayatkan Muslim)

Syarah:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab Adab-adab Majelis dan Teman Duduk, mengatakan bahwa bab ini ia selenggarakan untuk menjelaskan adab-adab yang harus dicamkan oleh setiap orang dalam majelisnya dan ketika bersama teman duduk.

Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya telah menyebutkan sedikit tentang adab-adab majelis. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* (Al-Mujadilah: 11)

Syari'at Islam adalah syari'at yang sangat menyeluruh mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam urusan dunia dan agama mereka. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (An-Nahl: 89)

Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat. Dan tidaklah seekor burung yang mengepakkan kedua sayapnya di langit melainkan menyebutkan darinya suatu ilmu untuk kita."

Oleh sebab itu, Anda temukan bahwa syari'at telah menerangkan berbagai masalah agama yang penting dan besar. Seperti: tauhid dan segala hal yang berkaitan dengannya berupa aqidah, shalat, zakat, puasa, haji, dan selain semua itu berupa adab-adab tidur, makan, minum, dan dalam majelis.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا

> *"Jangan sekali-kali seseorang dari kalian menyuruh berdiri orang lain dari tempat duduknya, lalu ia duduk padanya, tetapi berlapang-lapanglah dan luaskanlah majelis."*

Yakni, jika Anda masuk suatu tempat dan ternyata tempat itu telah penuh, maka jangan Anda katakan, "Wahai Fulan, berdirilah!", lalu Anda duduk di tempatnya itu. Akan tetapi, jika Anda harus duduk, katakan,

"Berlapang-lapanglah dan luaskanlah majelis." Jika mereka berlapang-lapang dan meluaskan majelis, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan melapangkan untuk mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* (Al-Mujadilah: 11).

Jika Anda memerintahkan seseorang untuk bangun dari tempat duduknya, lalu Anda duduk di tempatnya, adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan. Hingga dalam majelis shalat sekalipun. Jika Anda melihat seseorang pada shaf pertama, tidak dihalalkan bagi Anda untuk berkata kepadanya, "Berdirilah!" kemudian Anda duduk di tempatnya. Sekalipun yang bersangkutan adalah anak-anak yang sudah menunaikan shalat. Maka tidak dihalalkan bagi Anda untuk menyuruhnya berdiri dari tempatnya lalu Anda melakukan shalat pada tempatnya, karena hadits ini bersifat umum. Sedangkan anak-anak harus melakukan shalat bersama orang banyak dan harus berada pada tempatnya dia harus berada.

Sedangkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى

> *"Agar di antara kalian yang di belakangku orang dewasa dan memiliki kecerdasan."*

Ini adalah perintah yang ditujukan kepada orang-orang dewasa yang memiliki kecerdasan agar mereka maju hingga berurutan langsung dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan larangan bahwa anak-anak tidak boleh dekat dari beliau. Jika yang dikehendaki beliau adalah yang demikian tentu beliau bersabda,

لاَ يَلِنِي مِنْكُمْ إِلاَّ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى

> *"Tidak boleh ada di antara kalian semua yang di belakangku, kecuali orang dewasa dan memiliki kecerdasan."*

Tetapi jika beliau memerintahkan orang dewasa yang memiliki kecerdasan harus di belakang beliau, maka maknanya adalah memerintahkan mereka untuk maju hingga menjadi di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di belakang beliau dan memahami syari'at dari beliau lalu menyebarkannya kepada orang banyak.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* karena wara`nya jika seseorang bangkit dari tempat duduknya untuknya dan ia berkata kepadanya, "Duduklah di tempatku!", maka ia tidak akan duduk di tempatnya. Yang demikian ini karena sifat wara`nya. Ia khawatir bahwa orang itu bangkit

karena tidak enak dan malu kepada Ibnu Umar. Sudah diketahui bahwa orang yang memberi atau menghadiahi Anda sesuatu karena tidak enak atau karena malu, maka Anda tidak akan menerimanya. Karena yang demikian ini sama dengan orang yang terpaksa. Oleh sebab itu, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Haram hukumnya menerima hadiah jika Anda mengetahui bahwa dia memberi hadiah untuk Anda karena rasa malu dan tidak enak."

Termasuk yang demikian ini adalah jika Anda berlalu di dekat sebuah rumah yang di dalamnya ada pemiliknya dan berkata kepada Anda, "Silahkan", sedangkan Anda mengetahui bahwa dia berucap demikian karena rasa malu dan tidak enak, maka janganlah masuk ke rumahnya. Karena yang demikian ini menjadi seperti orang yang terpaksa.

Ini sebagian dari adab-adab duduk yang disyari'atkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk umatnya, yakni tidak boleh seseorang menyuruh seseorang yang lain untuk bangun dari tempat duduknya, lalu ia duduk di situ.

****

Hadits Ketujuh Ratus Sebelas

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

"Dari Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Jika kami datang menghadap kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka salah seorang dari kami duduk di tempat di mana kami sampai dalam majelis itu'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi. Dan ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ketujuh Ratus Dua Belas

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ،

وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Dari Abu Abdullah Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah seseorang mandi di hari Jum'at, bersuci semampunya, berminyak rambut, memakai wangi-wangian dari rumahnya lalu keluar dan tidak memisahkan antara dua orang yang telah duduk, kemudian menunaikan shalat yang ditetapkan baginya, menyimak ketika imam berkhutbah melainkan diampuni dosa-dosanya antara Jum'at yang satu dengan yang lainnya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Syarah:

Dua buah hadits di atas dinukil oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Adab-adab Majelis dan Teman Duduk". Di antara adab-adab majelis adalah jika seseorang masuk ke dalam suatu jama'ah, maka ia duduk di mana ia sampai dalam majelis itu. Demikian pulalah yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat ketika mereka sampai di majelis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yakni tidak terus maju hingga ke tengah-tengah majelis, kecuali jika seseorang mengutamakannya dengan memberikan tempatnya. Atau telah disediakan tempat khusus untuknya di tengah-tengah majelis, yang demikian ini tidak mengapa.

Akan tetapi, jika ia terus menerobos masuk ke dalam majelis sehingga seakan-akan dirinya berkata kepada orang banyak, "Menjauhlah kalian semua, sedangkan aku akan duduk di tengah-tengah majelis." Sikap yang demikian bertentangan dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan oleh para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*. Ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sifat sombong dan takjub kepada diri sendiri.

Kemudian, jika seseorang adalah orang yang memiliki kebaikan, kesanggupan memberikan peringatan, dan ilmu, maka tempat yang ia ada di dalamnya akan menjadi pusat majelis. Semua manusia akan menghadap kepadanya jika ia berbicara. Atau mereka akan bertanya kepadanya jika mereka hendak bertanya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika masuk majelis, beliau duduk di tempat

di mana beliau sampai di dalam majelis itu. Kemudian tempat di mana beliau berada adalah pusat majelis itu.

Demikian juga seharusnya jika seseorang masuk ke dalam suatu majelis dan melihat orang-orang sudah tinggal di tempat mereka masing-masing, hendaknya ia duduk di mana ia sampai di dalam majelis itu. Jika ia adalah salah satu dari orang-orang awam, maka itulah tempatnya. Sedangkan jika ia termasuk orang-orang khusus, maka orang-orang yang lain pasti akan menghadap kepadanya dan tempat di mana ia berada adalah pusat majelis.

Termasuk adab-adab majelis pula tidak memisahkan antara dua orang, yakni tidak duduk di antara keduanya sehingga menjadi sempit bagi keduanya. Sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang bersuci di rumahnya pada hari Jum'at, meminyaki rambutnya, memakai minyak wangi dari rumahnya, lalu pergi untuk menunaikan shalat Jum'at, dan tidak memisahkan antara dua orang yang duduk berdekatan, lalu shalat yang ditetapkan baginya hingga imamnya tiba, maka ia akan diampuni segala dosanya yang di antara Jum'at dengan Jum'at yang lain dan lebih tiga hari.

Hal itu menunjukkan bahwa setiap orang pada hari Jum'at harus melakukan bersuci. Yang dimaksud adalah mandi. Karena mandi pada hari Jum'at adalah wajib dan akan berdosa orang yang tidak mandi melainkan karena keadaan darurat. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi di hari Jum'at itu wajib atas setiap orang yang telah bermimpi."

Yakni, atas setiap orang yang sudah baligh atau dewasa. Setiap orang yang sudah baligh datang ke shalat Jum'at, maka wajib atas dirinya untuk mandi kecuali jika dikhawatirkan akan ada bahaya atau tidak ada air. Sebagaimana jika seseorang berlalu di suatu kampung ketika ia sebagai seorang musafir, lalu hendak menunaikan shalat Jum'at bersama mereka namun tidak mendapatkan tempat untuk mandi, maka gugurlah wajib mandi itu baginya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Demikian juga di antara sesuatu yang disunnahkan pada hari Jum'at adalah meminyaki rambut jika seseorang memiliki rambut kepala,

maka ia meminyaki rambut kepalanya dan merapihkannya hingga penampilannya menjadi yang paling bagus.

Di antaranya lagi adalah agar mengenakan pakaian yang paling bagus.

Di antaranya lagi agar bersiwak. Khususnya bersiwak pada hari Jum'at dan bukan siwak sebagaimana biasanya. Oleh sebab itu, jika pada hari Jum'at seseorang menggunakan sikat gigi yang mampu membersihkan mulut, yang demikian ini tentu yang paling bagus.

Di antaranya lagi, hendaknya segera ke masjid. Maka orang yang berangkat pada waktu yang pertama, seakan-akan ia telah berkurban dengan seekor onta yang digemukkan. Orang yang berangkat pada waktu yang kedua, seakan-akan ia telah berkurban dengan seekor sapi. Orang yang berangkat pada waktu yang ketiga, seakan-akan ia telah berkurban dengan seekor domba. Orang yang berangkat pada waktu keempat, seakan-akan ia telah berkurban dengan seekor ayam. Orang yang berangkat pada waktu kelima, seakan-akan ia telah berkurban dengan sebutir telur. Orang yang datang setelah imam masuk, maka ia tidak mendapatkan pahala kedatangan, tetapi baginya hanya pahala shalat Jum'at.

Banyak orang –kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi memberikan petunjuk-Nya kepada kita dan kepada mereka– pada hari Jum'at tidak memiliki kesibukan. Anda melihatnya hanya duduk di rumahnya atau di tokonya dengan tidak ada kepentingan dan tidak ada sebab apa pun. Akan tetapi, syaithan selalu menggodanya agar tidak mendapatkan pahala yang sangat besar itu. Maka sejak matahari terbit sudah bersegera mandi, bersih-bersih, lalu mengenakan pakaian yang paling bagus dan indah, mengenakan wewangian, segera berangkat ke masjid, lakukan shalat sekehendak Anda, lalu bacalah Al-Qur'an hingga tiba imamnya.

Di antara adab-adab Jum'at yang lain adalah tidak memisahkan dua orang yang telah duduk berdekatan. Yakni: Jangan datang di antara dua orang itu, lalu masuk di antara keduanya sehingga menjadikan kesempitan bagi keduanya. Sedangkan jika di antara keduanya terdapat sela-sela, maka duduk di tempat itu, bukan pemisahan antara dua orang. Karena kedua orang itulah yang saling berpisah. Akan tetapi, jika Anda menemukan dua orang yang duduk berdempetan, tidak ada tempat di antara keduanya untuk orang lain duduk di situ, lalu tiba-tiba Anda duduk di antara keduanya. Yang demikian itu adalah termasuk mengganggu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat seorang pria

berjalan di sela-sela orang banyak pada hari Jum'at ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah. Maka beliau bersabda,

اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ

"Duduklah, engkau telah mengganggu orang lain."

Semua ini adalah sebagian dari adab-adab pergi untuk menunaikan shalat Jum'at.

****

Hadits Ketujuh Ratus Tiga Belas

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.

وَفِي رِوَايَةٍ لأَبِي دَاوُدَ: لاَ يَجْلِسُ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا

"Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk memisahkan antara dua orang melainkan dengan izin keduanya'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan")

Dan dalam riwayat Abu Daud, *"Tidak boleh duduk di antara dua orang itu, melainkan dengan izin keduanya."*

Hadits Ketujuh Ratus Empat Belas

وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ جَلَسَ وَسْطَ الْحَلْقَةِ.

وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ أَنَّ رَجُلاً قَعَدَ وَسْطَ حَلْقَةٍ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: مَلْعُوْنٌ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ: لَعَنَ اللهُ -عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَنْ جَلَسَ وَسْطَ الْحَلْقَةِ

"Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat orang yang duduk di tengah halaqah (lingkaran orang)." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad hasan).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Mijlaz, *"Bahwa seseorang duduk di tengah halaqah. Maka Hudzaifah berkata, 'Dilaknat melalui ucapan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam' atau 'Allah melaknat – dengan melalui lisan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam– orang yang duduk di tengah majelis'."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ketujuh Ratus Lima Belas

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih menurut syarat Al-Bukhari)

Hadits Ketujuh Ratus Enam Belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa duduk dalam suatu majelis, lalu banyak kegaduhan di dalamnya, lalu sebelum bangkit dari majelisnya itu, ia mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu', melainkan diampuni kesalahan baginya dengan sebab kegaduhan tersebut selama dalam majelisnya itu. (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih")

Syarah:

Di antara adab-adab dalam majelis adalah apa yang disebutkan oleh penyusun *Rahimahullah* dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا

"Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk memisahkan antara dua orang melainkan dengan izin keduanya."

Yakni, jika Anda datang dan mendapatkan dua orang duduk saling berdampingan, maka janganlah Anda memisahkan antara keduanya, kecuali jika keduanya memberikan izin kepada Anda untuk itu. Baik izin dengan ucapan, yakni, jika salah seorang dari keduanya, "Kemarilah duduklah di sini", atau dengan perbuatan dengan memisahkan diri satu dari yang lainnya sebagai isyarat bahwa Anda bisa duduk di antara keduanya. Jika tidak, janganlah Anda memisahkan antara keduanya. Karena tindakan yang demikian ini termasuk adab yang buruk, misalnya Anda mengatakan, "Berlapang-lapanglah." Dan juga termasuk tindakan mengganggu orang lain jika Anda duduk dan menjadikan sempit bagi keduanya.

Termasuk dari adab-adab juga adalah hendaknya manusia duduk di mana ia sampai di dalam majelis itu sebagaimana dijelaskan di atas. Orang tidak diperbolehkan duduk di tengah-tengah *halaqah*. Yakni: Jika Anda melihat jama'ah yang membentuk lingkaran *(halaqah)* di tengah-tengah mereka orang yang memberikan pelajaran bagi mereka. Yang penting, jika mereka membentuk *halaqah*, janganlah duduk di tengah-tengahnya. Yang demikian itu karena Anda akan menutupi mereka dengan orang yang bersama mereka. Kemudian pada umumnya mereka tidak ridha jika ada seseorang yang duduk di dalam *halaqah* sehingga posisinya berada di hadapan mereka. Sehingga jika demikian maka yang terjadi adalah permusuhan dengan mereka dan atas hak-hak mereka. Kecuali jika mereka memberikan izin Anda untuk duduk di situ, sekalipun

tempatnya sempit, seperti jika mereka mengatakan, "Silahkan duduk di sini, tidak apa-apa." Sedangkan jika tanpa izin, maka sebagaimana Hudzaifah bin Al-Yaman menyampaikan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَنَ مَنْ جَلَسَ وَسْطَ الْحَلْقَةِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat orang yang duduk di tengah halaqah."

Termasuk adab-adab majelis juga jika seseorang duduk di dalam majelis yang banyak melakukan kegaduhan di dalamnya, maka dosa-dosanya akan diampuni dengan mengucapkan do'a,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu",

sebelum bangkit dari tempat duduknya. Jika seseorang mengucapkan do'a itu maka do'a itu akan menghapuskan kesalahan dari apa yang mereka lakukan berupa kegaduhan. Dengan demikian, maka disunnahkan untuk menutup majelis yang di dalamnya banyak kegaduhan dengan do'a ini:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu",

Dalam hal lain yang menjadi keharusan dalam majelis adalah menjadikannya lebih luas karena luasnya majelis adalah bagian dari kebaikan majelis itu, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

"Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas."

Karena jika majelis itu luas akan mampu menampung orang dengan jumlah yang lebih banyak. Sehingga dalam majelis itu keluasan

dan kelapangan dada. Ini sesuai dengan kondisi yang ada. Sebagian orang kamar dalam rumahnya sangat sempit, tetapi jika bisa luas, akan lebih baik karena dapat menampung orang dalam jumlah banyak dan akan lebih melapangkan dada.

*****

Hadits Ketujuh Ratus Tujuh Belas

وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلاً مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى؟ قَالَ: ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ.

وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللهِ فِي "الْمُسْتَدْرَكِ" مِنْ رِوَايَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَقَالَ: صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ.

"Dari Abu Barzah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di akhir majelis ketika hendak bangun darinya berucap:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu'. Maka seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengucapkan suatu ucapan yang tidak pernah engkau ucapkan di waktu lalu?' Beliau menjawab, 'Itu adalah kaffarah (penebus kesalahan) yang terjadi di dalam majelis'."
(Diriwayatkan Abu Daud).

Dan diriwayatkan Al-Hakim Abu Abdillah dalam *Al-Mustadrak* dari riwayat Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Isnadnya shahih."

Syarah:

Telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

"Barangsiapa duduk dalam suatu majelis lalu banyak kegaduhan di dalamnya lalu sebelum bangkit dari majelisnya itu mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

'Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu', melainkan diampuni baginya segala kesalahan disebabkan kegaduhan tersebut selama dalam majelisnya itu."

Sedangkan dalam hadits Abu Barzah yang dihubungkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dengan hadits sebelumnya adalah dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal itu dan menjelaskan bahwa do'a itu adalah penebus kesalahan (disebabkan kegaduhan tersebut) selama di dalam majelis. Tiada lain setiap kali seseorang duduk dalam suatu majelis melainkan terlakukan olehnya suatu kegaduhan, main-main, atau membuang-buang waktu, maka akan menjadi lebih baik bagi mereka mengucapkan do'a itu sebelum berdiri meninggalkan majelis.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu", hingga dapat menebus kesalahan (disebabkan kegaduhan) selama di dalam majelis tersebut.

Sedangkan hadits lain dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali bangun dari majelisnya melainkan membaca do'a dengan do'a-do'a ini,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ ....

"Ya Allah, takdirkan bagi kami rasa takut kepada-Mu...."

Lalu disebutkan hadits seutuhnya. Ini akan datang pembahasannya di bagian yang lain, *insya Allah*.

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan do'a itu pada sebagian besar kesempatannya. Namun apakah itu dalam setiap majelis, hingga majelis ceramah dan majelis dzikir? Hal ini perlu ditinjau kembali. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* tidak mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam setiap majelis. Akan tetapi, ia kadang-kadang tidak mengikuti suatu majelis. Jika orang mengucapkan dzikir ini ketika majelis tengah berlangsung, di awalnya, atau di akhirnya, maka dengan demikian itu didapatlah sunnah yang selalu dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

****

Hadits Ketujuh Ratus Delapan Belas

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوَ بِهَؤُلاَءِ الدَّعْوَاتِ: اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا.

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, berkata, 'Jarang sekali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari suatu majelis dengan tidak membaca do'a-do'a ini,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

'Ya Allah, takdirkan bagi kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, dan dari ketaatan kepada-Mu yang menyampaikan kami kepada surga-Mu, dan dari keyakinan yang menjadikan ringan bagi kami berbagai musibah duniawi. Ya Allah, jadikanlah kami merasa nyaman dengan pendengaran kami, dengan penglihatan kami dan dengan kekuatan selama Engkau menghidupkan kami. Jadikanlah semua itu sesuatu yang terus kami warisi. Jadikanlah dendam kami atas mereka yang menzhalimi kami dan tolonglah kami menghadapi orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami atau puncak ilmu kami. Janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak kasih-sayang kepada kami'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan").

Syarah:

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Bab Adab-adab Majelis dan Teman Duduk", telah menukil dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat jarang bangun dari majelisnya melainkan berucap do'a sebagai berikut,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ

"Ya Allah, takdirkan bagi kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu."

اقْسِمْ artinya *takdirkan*. اَلْخَشْيَةُ artinya *rasa takut yang dibarengi dengan ilmu*. Hal itu sesuai dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Ucapan beliau:

مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ

"... Yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu."

Adalah karena manusia itu setiap kali bertambah takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka rasa takutnya kepada Allah itu akan mencegahnya dari perbuatan merusak batasan-batasan Allah. Oleh sebab itu, beliau berucap dalam do'anya,

مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ

"... Yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu."

Kemudian beliau berucap,

وَمِنْ طَاعَتِكَ

"Dan menyampaikan kami kepada suatu ketaatan kepada-Mu."

Maksudnya adalah takdirkan kepada kami ketaatan kepada-Mu,

مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ

"Yang menyampaikan kami kepada surga-Mu."

Karena jalan menuju surga adalah taat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika seorang hamba mendapatkan taufik untuk takut kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya dan selalu taat kepada-Nya, maka selamatlah ia dari api neraka dengan rasa takutnya, dan akhirnya masuklah ia ke dalam surga dengan ketaatannya.

وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

"Dan dari keyakinan yang menjadikan ringan bagi kami berbagai musibah duniawi."

الْيَقِيْن adalah derajat iman yang paling tinggi. Karena yakin adalah iman tanpa terkotori oleh keraguan atau was-was sedikit pun. Anda menjadi yakin dengan yang tak terlihat oleh Anda sebagaimana Anda yakin dengan sesuatu yang Anda lihat yang ada di depan Anda.

Jika pada seorang manusia terdapat keyakinan yang sempurna terhadap apa-apa yang disampaikan oleh Allah *Ta'ala* berupa hal-hal ghaib yang berkenaan dengan Allah *Azza wa Jalla* atau berkenaan dengan asma-Nya, atau sifat-sifat-Nya, atau hari Akhir, atau lainnya, sehingga semua yang diinformasikan oleh Allah berupa hal-hal ghaib baginya menjadi layaknya sesuatu yang bisa disaksikan dengan mata kepala sendiri. Inilah kesempurnaan keyakinan.

Ucapan beliau,

مَا تُهَوِّنُ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

"... Keyakinan yang menjadikan ringan bagi kami berbagai musibah duniawi."

Karena di dalam dunia berbagai musibah yang sangat banyak macamnya. Akan tetapi, berbagai musibah di dunia dengan adanya keyakinan pada seseorang, dengan musibah itu akan dihapuskan semua dosanya dan diangkat derajatnya jika mampu sabar dan penuh harap akan pahala dari Allah. Semua musibah akan terasa ringan olehnya. Semua ujian akan menjadi mudah baginya, sekalipun sangat besar, baik menimpa badannya sendiri, keluarganya, ataupun hartanya. Selama dalam dirinya keyakinan yang sempurna, maka semua musibah akan terasa ringan olehnya.

اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا

"Ya Allah, jadikanlah kami merasa nyaman dengan pendengaran kami, dengan penglihatan kami, dan dengan kekuatan selama Engkau menghidupkan kami."

Anda memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan Anda merasa nyaman dengan semua indra tersebut, yaitu pendengaran, penglihatan, dan kekuatan, selama Anda masih hidup. Karena jika manusia merasa menikmati semua indra itu, maka ia akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Jika semua indra itu sima, maka ia akan ketinggalan mendapatkan berbagai kebaikan yang banyak. Akan tetapi, tidak menjadi kehinaan baginya jika tidak ditakdirkan mendapatkannya.

وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا

"Jadikanlah semua itu sesuatu yang terus kami warisi."

Yakni: Jadikanlah kenyamanan kita dengan segala perkara tersebut –pendengaran, penglihatan, dan kekuatan– sebagai sesuatu yang selalu kami warisi. Yakni, jadikanlah semua itu berlangsung hingga akhir kehidupan kami sehingga orang setelah kami tetap sebagai pewaris kami. Ini adalah *kinayah* 'sindiran' yang maksudnya adalah kontinyuitas semua kekuatan yang ada hingga tibanya kematian.

وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا

"Jadikanlah dendam kami atas mereka yang menzhalimi kami."

Yakni: Jadikanlah kami mengutamakan sehingga kami memiliki sikap mengutamakan orang yang menzhalimi kami di mana mereka

segera akan ter-*qishash* karena apa yang mereka lakukan kepada kami. Baik dengan berbagai hal berat yang menimpa mereka di dunia atau di akhirat. Tidak mengapa bagi orang berdo'a buruk untuk orang yang menzhaliminya sesuai dengan kadar kezhalimannya. Jika seseorang mendo'akan keburukan atas orang yang menzhaliminya sesuai dengan kadar kezhalimannya, maka yang demikian ini adalah seimbang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan do'a orang yang dizhalimi.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman dan beliau menjelaskan kepadanya apa yang ia ajak untuk mereka kepada ajaran Islam, beliau bersabda,

فَإِنْ أَجَابُوْا لِذَلِكَ -أَيْ لِلصَّدَقَةِ مِنْ أَمْوَالِهِمْ- فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Jika mereka mengikuti semua itu –yakni membayar zakat dari harta mereka– maka jauhilah harta yang mulia mereka dan takutlah dari do'a orang yang dizhalimi, sesungguhnya tidak ada penghalang antara do'anya dengan Allah."

Karena Allah *Ta'ala* adalah Hakim Yang Mahaadil. Dendam kepada orang zhalim jika orang yang dizhalimi mengadu kepada-Nya. Jika orang yang ia zhalimi mengadu kepada Allah, maka Allah dendam kepada orang zhalim itu. Akan tetapi, dalam do'anya tidak melampaui batas, sehingga berdo'a lebih dari kadar kezhalimannya. Karena jika ia berdo'a lebih dari kadar kezhaliman orang yang menzhaliminya, maka ia juga akan menjadi orang zhalim pula.

وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا

"... Dan tolonglah kami menghadapi orang yang memusuhi kami."

Musuh yang paling besar bagi kita adalah musuh yang memusuhi kita di dalam agama Allah. Yaitu dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, kaum musyrikin, Budha, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan lain sebagainya. Mereka adalah musuh-musuh kita. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia...." (Al-Mumtahanah: 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman berkenaan dengan orang-orang munafik,

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (Al-Munafiqun: 4)

Maka Anda memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi menolong Anda dari orang-orang yang memusuhi Anda, menolong Anda dari orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang musyrik, orang-orang Budha, dan semua orang kafir. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Sang Penolong. Allah berfirman,

"Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong." (Ali Imran: 150)

وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا

"Janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami. Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami atau puncak ilmu kami."

Pada hakikatnya musibah itu bisa terjadi dalam harta seseorang, dengan terbakar seluruh hartanya. Atau hartanya dicuri orang atau hancur. Maka semua ini adalah musibah.

Bisa juga terjadi dalam keluarga seseorang, sebagian keluarganya sakit atau meninggal.

Bisa juga dalam akal, dengan tertimpanya seseorang atau salah satu dari keluarganya penyakit gila. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar terhindar dari penyakit.

Bisa juga dalam apa saja yang menjadi musibah jika tertimpa sesuatu.

Akan tetapi, musibah yang paling besar adalah musibah dalam agama –kita senantiasa memohon kepada Allah agar mengokohkan kita dalam agama-Nya yang haq– jika seseorang mendapatkan musibah dalam agamanya –*na'udzu billah*– maka inilah musibah yang paling besar tiada tara.

Musibah dalam agama sama dengan musibah pada badan. Ada musibah-musibah ringan pada badan, seperti sakit pilek, pusing ringan, dan lain sebagainya. Juga ada musibah ringan untuk agama, seperti kemaksiatan. Juga ada berbagai musibah dalam agama yang sangat menghancurkan, seperti kekufuran, kesyirikan, keraguan, dan lain sebagainya. Semua ini siap menghancurkan seperti kematian atas badan. Anda harus

selalu memohon kepada Allah agar tidak menjadikan musibah Anda pada perkara agama Anda.

Sedangkan semua musibah yang bukan pada perkara agama adalah sesuatu yang ringan. Orang yang terkena musibah adalah orang yang tidak mendapatkan pahala. Kita senantiasa memohon kepada Allah terhindar dari musibah.

وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

"Janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan terbesar kami atau puncak ilmu kami. Janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak kasih sayang kepada kami."

Janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai tujuan kami yang paling besar. Akan tetapi, jadikanlah akhirat sebagai tujuan kami yang paling besar, kita tidak lalai dengan bagian kita di dunia. Manusia harus memiliki dunia, tetapi dunia bukan segala-galanya baginya dan bukan pula ilmunya yang terakhir. Akan tetapi, ia harus memohon kepada Allah agar dijadikan akhir ilmunya adalah ilmu akhirat. Sedangkan ilmu dunia dan segala yang berkaitan dengannya, bagaimana pun, semuanya akan sirna. Yakni, jika seseorang pintar dalam ilmu kedokteran, pintar dalam ilmu perbintangan, pintar dalam ilmu geografi, pintar dalam ilmu dunia apa saja, semuanya itu adalah ilmu yang sirna dan akan lenyap. Maka pembahasan tentang ilmu syari'at, ilmu keakhiratan, maka inilah yang paling penting.

وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا

"Janganlah Engkau kuasakan atas kami orang-orang yang tidak kasih sayang kepada kami."

Janganlah Engkau kuasakan atas kami seorang manusia dari makhluk-Mu yang tidak kasih-sayang kepada kami, yakni juga orang yang menyayangi kami, jangan kuasakan seorang pun atas kami. Akan tetapi, jika orang itu menyayangimu dan akan menimpakan keburukan kepadamu. Sedangkan jika orang itu akan menimpakan keburukan kepadamu, maka semoga orang yang tidak menyayangimu dikuasakan oleh Allah atas dirimu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar tidak menguasakan atas kita orang yang tidak kasih sayang kepada kita.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika duduk di dalam majelis selalu mengucapkan do'a ini, tetapi bukan menjadi suatu yang harus

sebagaimana telah kita katakan di muka. Tetapi maksudnya adalah bahwa beliau banyak mengucapkan do'a itu.

*****

Hadits Ketujuh Ratus Sembilan Belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada suatu kaum bangkit dari suatu majelis dengan tidak dzikir kepada Allah dalam majelis itu, melainkan seperti bangkit dari sesuatu seperti bangkai keledai dan akan menjadi sesalan bagi mereka hingga di akhirat'." (Diriwayatkan Abu Daud dengan isnad shahih)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Tiada suatu kaum duduk dalam suatu majelis yang di dalamnya mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat atas Nabi mereka, melainkan atas mereka itu kerugian. Jika menghendaki, maka Allah akan menyiksa mereka dan jika menghendaki Allah akan mengampuni mereka'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan")

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Satu

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لاَ يَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةً.

وَقَدْ سَبَقَ قَرِيْبًا وَشَرَحْنَا التِّرَةَ فِيْهِ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Barangsiapa duduk di suatu tempat duduk dengan tidak dzikir kepada Allah, maka ia akan mendapatkan kerugian dari Allah. Barangsiapa berbaring pada suatu pembaringan dengan tidak dzikir kepada Allah, maka ia akan mendapatkan kerugian dari Allah'." (Diriwayatkan Abu Daud)

Hadits ini telah dijelaskan di atas dan telah kami jelaskan makna تِرَةٌ .

Syarah:

Inilah tiga buah hadits yang menjelaskan adab-adab majelis. Semuanya menunjukkan bahwa setiap orang jika duduk dalam majelis harus menggunakan semua waktunya untuk dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* dan menyampaikan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di mana semua hadits tersebut menunjukkan bahwa tiada orang duduk dalam majelis dengan tidak dzikir kepada Allah dan tidak menyampaikan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan mereka akan mendapatkan kerugian dari Allah, yakni boikot dan kerugian. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksanya; dan jika Dia menghendaki maka Dia akan mengampuninya.

Wujud dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* di dalam suatu majelis bisa memiliki bentuknya yang bermacam-macam. Misalnya, salah seorang yang ada di dalam majelis itu membahas suatu ayat Allah *Azza wa Jalla*. Maka yang demikian ini termasuk dzikir kepada Allah. Misalnya ia mengatakan, "Kita pada hari-hari ini dalam suasana yang hangat seakan-akan kita sedang dalam musim semi. Ini adalah satu di antara berbagai ayat-ayat Allah. Karena kita pada musim dingin berada dalam suasana yang paling dingin, namun demikian seakan-akan kita sedang berada dalam musim panas. Yang demikian ini satu dari berbagai ayat-ayat Allah."

Atau misalnya dengan mengatakan, "Jika semua makhluk sepakat dan kompak untuk menghangatkan cuaca pada hari-hari seperti ini yang sebagaimana biasa sangat dingin, maka mereka tidak akan bisa melakukannya dan mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju hal itu", dan ucapan lainnya. Atau misalnya, dengan menyebutkan suatu keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti dengan mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling takut kepada Allah dan manusia paling taqwa kepada-Nya." Lalu menyebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyampaikan shalawat kepada beliau. Jika para hadirin menyimak kepadanya, maka mereka akan menerima pahala sebagaimana yang ia terima.

Demikianlah dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* dan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika ia mau, maka dilakukan dzikir kepada Allah dari awal. Jika telah duduk berucap:

مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

dan lain sebagainya.

Yang penting: Orang yang berakal pasti tahu bagaimana caranya berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam majelis tersebut.

Di antaranya juga adalah bahwa jika majelis telah mendekati usai dan hendak bangun dari majelis itu maka mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Dalam tiga buah hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang dalam suatu majelis atau ketika hendak berbaring tiada lain harus dzikir kepada Allah, sehingga menjadi sebagaimana difirmankan oleh Allah tentang mereka,

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring." (Ali Imran: 191)

BAB: 127
MIMPI DAN SEGALA KAITANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari...." (Ar-Ruum: 23)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ، قَالُوْا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada yang tertinggal dari kenabian selain al-mubasysyirat'. Para shahabat bertanya, 'Apakah al-mubasysyirat itu?' Beliau menjawab, 'Mimpi yang bagus'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Tiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ، وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika Kiamat telah dekat maka hampir mimpi seorang mukmin tidak pernah dusta. Mimpi seorang mukmin

adalah sebagian dari empat puluh enam bagian kenabian'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Empat

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقْظَةِ –أَوْ كَأَنَّمَا رَآنِي فِي الْيَقْظَةِ– لاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa bermimpi melihatku di waktu tidur, maka ia akan melihatku dalam suasana jaga –atau sebagaimana ia melihatku dalam keadaan jaga– karena syaithan tidak akan bisa menyerupaiku'." (*Muttafaq alaih*)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا –وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يُحَدِّثُ بِهَا إِلاَّ مَنْ يُحِبُّ– وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلاَ يَذْكُرْهَا لأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu bahwa ia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bermimpi yang ia sukai, maka yang demikian itu dari Allah, maka hendaknya ia memuji Allah karena mimpi itu dan mengatakannya. –Dan dalam riwayat yang lain, 'maka hendaknya ia tidak mengatakannya melainkan kepada orang yang menyukainya– dan jika melihat selain yang demikian itu dari mimpi yang ia benci, maka yang demikian itu datangnya dari syaithan, maka hendaknya ia berlindung

dari kejahatannya dan tidak mengatakannya kepada siapa pun juga. Yang demikian ini tidak akan membahayakannya'." (*Muttafaq alaih*)

Syarah:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan berkenaan dengan "Bab Mimpi dan Segala Kaitannya".

Ar-rukya adalah mimpi dalam tidur. Ketika seorang manusia tidur maka Allah *Ta'ala* mematikan ruhnya, tetapi dengan kematian kecil. Hal itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali...." (Al-An'am: 60).

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya...." (Az-Zumar: 42).

Inilah kematian kecil di mana ruh pergi ke mana saja yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala*.

Oleh sebab itu, di antara dzikir sebelum tidur yang harus kita ucapkan adalah,

اللَّهُمَّ بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Allah, dengan-Mu kuletakkan sisi tubuhku dan dengan-Mu aku menegakkannya kembali. Jika Engkau tahan jiwaku, maka ampunilah dan sayangilah dia. Jika Engkau melepaskannya, maka peliharalah dia dengan apa-apa yang Engkau gunakan memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."

Ruh dalam kondisi ini akan menyaksikan berbagai mimpi-mimpi yang terbagi kepada tiga macam: mimpi yang disukai, mimpi yang dibenci, dan mimpi yang menggambarkan sesuatu yang tidak bermakna dan tidak ada tujuannya. Kadang-kadang bisa jadi hasil dari permainan syaithan, ungkapan jiwa, dan juga bisa jadi karena sebab-sebab lain.

Bagian pertama: Mimpi yang indah dan bagus. Yaitu jika seseorang bermimpi tentang apa-apa yang ia sukai. Yang demikian ini datangnya dari Allah *Azza wa Jalla*. Yang demikian itu adalah nikmat Allah dengan

memperlihatkan apa-apa yang ia sukai dalam mimpinya. Karena jika seseorang bermimpi dengan apa-apa yang ia sukai, maka ia akan bersemangat dan bergembira dan yang akhirnya mimpi yang demikian itu menjadi berita gembira baginya. Berita gembira seorang mukmin yang ia dapatkan adalah mimpi yang indah yang ia alami atau diperlihatkan kepadanya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ

"Tiada yang tertinggal dari kenabian selain Al-Mubasysyirat."

Yaitu, mimpi indah yang dilihat atau diperlihatkan kepada seseorang. Ini adalah berita gembira dan kebaikan yang datang dari Allah *Azza wa Jalla*.

Bagian kedua: Mimpi yang dibenci. Yang demikian ini datang dari syaithan. Syaithan suka membuat permisalan-permisalan bagi seorang manusia dalam tidurnya yang mengejutkannya. Obatnya adalah agar berlindung kepada Allah dari kejahatan syaithan yang terkutuk dan keburukan mimpi yang ia alami. Dan hendaknya ia tidak menceritakannya kepada siapa pun karena hal itu tidak akan membahayakan dirinya. Juga hendaknya tidak sangat antusias untuk mengungkapkan tabirnya, karena sebagian orang jika bermimpi buruk sangat antusias untuk mentabirkannya sehingga mereka segera pergi kepada para ahli tabir mimpi atau segera merujuk ke buku-buku untuk mengetahui apa hakikat mimpi buruk itu. Jika mimpi yang demikian itu ditabirkan, maka akan selalu dibawa kepada sesuatu yang tidak disukai.

Jika seseorang berlindung kepada Allah dari kejahatan syaithan atau kejahatan mimpi buruk dan tidak mengungkapkannya kepada siapa pun, maka mimpi itu bagaimanapun tidak akan membahayakan dirinya. Obatnya sangat mudah, yaitu seseorang harus sabar, menyembunyikan mimpinya, belindung dari kejahatan syaithan dan dari kejahatan mimpi itu hingga tidak terjadi apa-apa.

Sedangkan bagian ketiga: Yaitu mimpi yang tidak memiliki tujuan tertentu. Yang demikian ini sering terjadi karena ungkapan jiwa. Ketika seorang manusia hatinya terpikat dengan sesuatu yang akhirnya selalu ia pikirkan dan ia sibukkan lalu ia akan melihatnya dalam mimpinya. Atau kadang-kadang syaithan bermain-main dengannya ketika ia tidur. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pria kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, aku bermimpi bahwa kepalaku telah dipenggal. Lalu kepalaku itu pergi, sedangkan aku mengejar di belakangnya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ

"Jangan kamu katakan kepada orang lain tentang permainan syaithan denganmu dalam mimpimu."

Mimpi yang demikian tidak memiliki makna. Kepala dipenggal, lalu bergerak pergi dengan badan yang mengejar di belakangnya. Mimpi yang sedemikian ini tidak memiliki makna.

Yang pokok, itulah macam-macam mimpi. Jika muncul dalam mimpi seseorang orang yang mirip ayahnya, ibunya, saudara laki-lakinya, paman dari ayahnya, atau selain mereka itu. Yang demikian ini kadang-kadang menjadi kenyataan dan kadang-kadang dari syaithan. Syaithan mengambil wujud diri dalam bentuk manusia tersebut, lalu memperlihatkan wujud dirinya itu kepada orang yang sedang tidur. Kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika seseorang melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui mimpi, maka ia sebenarnya telah menyaksikan beliau dengan ciri-ciri yang sudah sangat dikenal itu, maka ia telah melihatnya dengan sebenar-benarnya, karena syaithan tidak akan pernah bisa dan tidak berani menyerupai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk selama-lamanya.

Jika seseorang bermimpi melihat sesosok pria dan dalam hatinya mengatakan bahwa dia itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hendaknya orang itu berupaya mencari ciri-ciri orang yang ada dalam mimpinya itu. Apakah sesuai dengan ciri-ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Dia adalah dia, jika tidak sesuai dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia bukan Nabi, tetapi keraguan yang datang dari syaithan, yang kemudian dimasukkan dalam hati orang yang sedang tidur bahwa itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal dia itu bukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, banyak orang datang dan berkata, "Aku telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda demikian dan demikian." Kemudian setelah menyebutkan ciri-ciri beliau ternyata tidak sesuai dengan ciri-ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal ketika dalam mimpi ia terkesan bahwa sosok dalam mimpi itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi setelah diungkapkan ciri-cirinya ternyata dia bukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka kita pastikan bahwa sosok dalam mimpi itu bukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan jika orang yang memimpikannya itu menyampaikan ciri-cirinya kepada kita, dan ternyata semua ciri-ciri itu sama dengan ciri-

ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, kita wajib mengetahui bahwa tidak mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengatakan apa-apa yang bertentangan dengan syari'atnya. Yakni, jika seseorang datang dan berkata, "Aku telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda kepadaku demikian dan demikian, lalu memberikan wasiatnya kepadaku demikian dan demikian", jika ternyata bertentangan dengan syari'at, maka ia telah dusta. Kedustaan itu bisa datang dari orang yang berbicara itu, jika ciri-ciri orang dalam mimpinya itu sesuai dengan ciri-ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

****

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Enam

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ –وَفِي رِوَايَةٍ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ– مِنَ اللهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

النَّفْثُ: نَفْخٌ لَطِيفٌ لَا رِيقَ مَعَهُ

"Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mimpi yang indah –dalam riwayat yang lain: mimpi yang bagus– adalah dari Allah, sedangkan mimpi buruk itu dari syaithan. Barangsiapa bermimpi melihat sesuatu yang tidak ia sukai hendaknya meludah tiga kali ke arah sisi kiri, lalu berlindung kepada Allah dari syaithan. Sesungguhnya yang demikian itu tidak akan membahayakan dirinya'." (*Muttafaq alaih*)

An-nafats adalah *meludah dengan sangat sedikit dengan tidak mengeluarkan air liurnya.*

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Tujuh

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلاَثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلاَثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bermimpi melihat sesuatu yang tidak ia sukai, maka hendaknya meludah ke arah kirinya tiga kali. Lalu hendaknya berlindung kepada Allah dari syaithan tiga kali. Lalu hendaknya merubah posisi tidurnya dari bertumpu pada sisi di mana ia bertumpu'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketujuh Ratus Dua Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي الْأَسْقَعِ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُوْلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ.

"Dari Abu Al-Asqa' Wailah bin Al-Asqa' Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh, kebohongan yang paling besar adalah seseorang mengaku keturunan bukan ayahnya, mengaku bermimpi, padahal tidak pernah ia impikan dan mengatakan apa-apa dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apa-apa yang tidak pernah beliau sabdakan'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Syarah:

Semua hadits di atas berkaitan dengan mimpi. Sedikit dari itu telah dijelaskan di muka. Telah kita jelaskan bahwa mimpi ada tiga macam:

Bagian pertama: Mimpi bagus dan indah. Yang demikian ini datang dari Allah *Azza wa Jalla*. Telah kita sebutkan bahwa mimpi yang demi-

kian adalah mimpi yang menggembirakan. Dan bahwasanya mimpi yang demikian adalah berita gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin.

Bagian kedua: Mimpi buruk *(hulum)*. Mimpi yang demikian adalah dari syaithan. Pada umumnya tidak disukai oleh setiap orang. Yakni, syaithan menunjukkan kepada manusia apa-apa yang ia benci sehingga ia terkejut, suram, dan sedih, bahkan mungkin menjadi sakit. Karena syaithan adalah musuh bagi manusia. Ia sangat suka kepada apa-apa yang menjadikan buruk keadaan seseorang atau menjadikannya sedih hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaithan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal."* (Al-Mujadilah: 10)

Al-hulum 'mimpi buruk' adalah mimpi yang dialami seseorang dalam tidurnya yang tidak ia sukai dan mengejutkan dirinya. Akan tetapi, dari nikmat Allah *Azza wa Jalla* bahwa Dia menjadikan obat bagi setiap penyakit yang ada.

Obat penawar mimpi buruk adalah sebagai berikut,

1. Orang harus meludah ke arah kirinya tiga kali. Kemudian berlindung kepada Allah dari kejahatan syaithan tiga kali, demikian juga dari keburukan mimpi yang dialaminya. Dengan mengucapkan,

   أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَيْتُ

   "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan syaithan dan keburukan yang aku lihat dalam mimpiku."

   Ini dibaca sebanyak tiga kali, lalu mengubah posisi tidur jika sebelumnya ia tidur dengan bertumpu kepada sisi badan sebelah kiri, maka berubah ke sisi kanan. Jika sebelumnya ia tidur dengan bertumpu pada sisi badan sebelah kanan, maka berubah posisi ke sisi kiri.

2. Jika cara ini tidak membawa manfaat, yakni setelah berubah posisi dari sisi badan yang satu ke sisi badan yang lain ternyata mimpi buruk itu kembali muncul lagi, hendaknya ia bangkit untuk berwudhu lalu menunaikan shalat.

   Tidak menyampaikan mimpi itu kepada siapa pun. Tidak perlu baginya berkata, "Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi." Juga

agar tidak pergi kepada orang-orang yang suka melakukan tabir mimpi, dan tidak juga pergi kepada seseorang agar dia menafsirkannya. Semua itu tidak akan membahayakan orang untuk selama-lamanya bahkan seakan-akan tidak pernah terjadi. Dengan demikian ini rasa rehat baginya.

Sebagian orang jika mengalami mimpi buruk mulailah pergi mencari orang untuk menafsirkan mimpinya. Maka kita katakan kepadanya, "Jangan lakukan yang demikian itu karena para shahabat *Radhiyallahu Anhum* juga bermimpi buruk. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits kepada mereka maka mereka merasa tenang. Maka jika seseorang bermimpi dengan mimpi yang tidak ia sukai hendaknya meludah ke arah kirinya tiga kali. Lalu berlindung kepada Allah dari kejahatan mimpi itu dan dari kejahatan syaithan dan tidak mengatakan mimpi itu kepada siapa pun, kemudian yang demikian itu tidak akan membahayakan dirinya dan seolah-olah ia tidak mengalami mimpi buruk tersebut.

Bagian ketiga: Mimpi buruk yang datang dari ungkapan jiwa. Di mana seseorang selamanya akan tertarik dengan sesuatu. Bisa jadi sampai terbawa ke dalam mimpi. Mimpi yang demikian juga tidak memiliki hukum-hukum dan tidak ada pengaruhnya.

Jika seseorang bermimpi dengan mimpi yang menggembirakannya, yaitu mimpi indah, maka hendaknya ia mengartikannya dengan sesuatu yang bagus di dalam jiwanya, karena jika suatu mimpi ditabir dengan izin Allah akan terjadi.

Kemudian sesuatu yang sangat penting lagi agar kita tidak berkata kepada apa-apa yang tertulis dalam sebagian buku. Seperti buku tafsir mimpi karya Ibnu Sirin dan semisalnya. Yang demikian itu salah karena mimpi itu akan berbeda-beda sesuai dengan siapa orang yang bermimpi, sesuai dengan waktunya, sesuai dengan tempatnya, dan sesuai dengan kondisinya. Yakni, mungkin seseorang bermimpi, lalu mimpinya itu kita tafsirkan. Kemudian datang orang lain dengan mimpi yang sama, lalu kita tafsirkannya dengan tafsir yang lain untuknya. Yang demikian itu karena itulah mimpi yang sesuai dengan dirinya dan ini adalah mimpi yang sama, namun sesuai untuk diri orang yang kedua. Atau karena keadaan mengharuskan kita menafsirkan mimpi itu dengan tafsir ini.

Yang penting agar orang tidak kembali kepada buku-buku yang diterbitkan berkenaan dengan tafsir mimpi karena mimpi dan mimpi buruk sangat berbeda.

Disebutkan bahwa seorang pria bermimpi yang kemudian ditafsirkan. Lalu ia bermimpi lagi dengan mimpi yang sama, lalu ditafsirkan dengan penafsiran yang lain. Orang yang melakukan penafsiran itu ditanya berkenaan dengan apa yang ia lakukan itu dan berkata, "Karena ini sesuai dengan tafsir mimpinya dan yang itu sesuai dengan tafsir akan apa yang ia impikan. Setiap orang akan menafsirkan mimpi itu dengan tafsiran yang sesuai dengannya."

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika terjadi Perang Uhud, sebelum pecah perang atau di tengah-tengah peperangan bermimpi bahwa dalam pedangnya terdapat retak/cuil dan melihat sapi yang disembelih. Maka beliau tafsirkan mimpinya itu bahwa salah satu anggota keluarganya akan terbunuh dan salah satu shahabatnya juga akan terbunuh. Retak adalah terbunuhnya salah satu anggota keluarganya karena setiap manusia berlindung kepada kabilahnya dan berlindung kepada pedangnya. Ketika dalam pedang terdapat retak, maka artinya adalah retak dalam anggota keluarganya.

Demikianlah yang terjadi. Hamzah, paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* gugur menjadi syahid dalam Perang Uhud. Sedangkan sapi yang disembelih adalah bahwa para shahabat yang terbunuh pada Perang Uhud kurang lebih tujuh puluh orang. Yang demikian itu beliau impikan seakan-akan sapi. Karena sapi memiliki banyak manfaat. Ia lebih banyak manfaatnya daripada binatang ternak lainnya. Untuk membajak, menghasilkan daging, minyak, pertumbuhan, dan menghasilkan susu. Di dalamnya juga terdapat kemaslahatan yang sangat banyak. Para shahabat semuanya sangat bagus. Pada mereka kebaikan yang sangat banyak bagi umat ini. Jika tidak karena kebaikan mereka di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk mengemban syari'at menuju umat, maka yang demikian itu sungguh cukup bagi mereka. Karena tidak ada jalan bagi kita untuk menuju syari'at Allah, melainkan dengan perantara para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.